

Raja Naga 1

Prolog  
Reruntuhan Arktik.

## Bab 1

76°Lintang Utara, Utara Laut Barents, Jauh di dalam Samudra Arktik.

Gunung-gunung es mengapung di permukaan laut yang gelap gulita, sementara badai menyapu kabut laut yang berputar-putar. Meskipun kondisinya keras, sebuah kapal besar yang terang benderang perlahan berlayar, lambungnya yang hitam dan berdinding besi membelah es, mengukir jalur di gurun es itu hanya untuk dirinya sendiri.

Inilah *YAMAL*, kapal pemecah es bertenaga nuklir yang dibangun pada era Soviet. Kapal ini merupakan yang terkuat di antara kapal pemecah es "kelas Arktik", dengan haluan berlapis baja yang mampu menembus es setebal enam meter. Dua reaktor air berat menyediakan sumber daya yang tak terbatas. Kapal ini mewujudkan aspirasi Soviet untuk mendominasi Samudra Arktik. Namun, ketika kapal ini selesai dibangun, negara besar itu telah hancur. Setelah menganggur di armada Arktik selama beberapa tahun, kapal ini disewakan kepada sebuah perusahaan pelayaran Eropa, yang kemudian mengubahnya menjadi kapal pesiar mewah, yang kini secara rutin berlayar melintasi Samudra Arktik.

"Laporan navigator: Kami saat ini berlayar di atas Punggungan Lomonosov, pada kedalaman 1.200 meter, 234 mil laut dari Kutub Utara!"

Laporan ahli meteorologi: Kondisi cuaca terus memburuk! Jarak pandang turun hingga 800 meter! Suhu mencapai -30°C, dan es semakin menebal!

Di kokpit, panggilan radio terus-menerus terdengar. Para awak Rusia dengan gugup mengoperasikan kapal besar itu. Saat itu musim dingin, dan sangat sedikit kapal yang berani menjelajah sejauh ini ke Kutub Utara pada saat ini. Kapal terdekat berjarak setidaknya seratus mil laut, artinya jika mereka mengalami bencana laut, kapal penyelamat paling awal akan membutuhkan waktu setidaknya sepuluh jam untuk tiba.

Namun, di ruang tamu, pemandangannya benar-benar berbeda. Para penumpang berpakaian elegan berkumpul di sekitar meja makan panjang, menikmati hidangan tiga hidangan mereka. Orkestra simfoni kecil memainkan musik di ruang dansa, sementara para pelayan berjas putih formal bergesang bolak-balik membawa nampan perak. Kasino, meskipun kecil, didekorasi dengan mewah dengan emas dan batu giok. Para bandar adalah gadis-gadis Belarusia yang menawan, mengenakan gaun sensual tanpa punggung, kulit mereka seputih susu. Udara hangat dipenuhi dengan aroma wiski, cerutu linting tangan, dan parfum kelas atas yang bercampur. Para penjudi menghabiskan uang dengan bebas. Sebuah pohon Natal setinggi lima meter berdiri di bar, tempat sang kapten, berpakaian seperti Sinterklas, menghibur anak-anak. Sementara itu, para pelancong lajang duduk di sudut lounge, bertukar pandang genit sambil menikmati minuman mereka.

Menurut Greenwich Mean Time, malam ini adalah Malam Natal, saatnya bagi semua orang untuk menikmati pesta pora. Saat naik, mereka semua diyakinkan bahwa ini adalah pelayaran yang aman. *YAMAL* adalah pulau baja yang tidak dapat tenggelam di lautan es, dan bahkan jika bertabrakan dengan gunung es yang menenggelamkan *Titanic*, gunung es itu akan runtuh, bukan *YAMAL*. Namun, jika mereka melangkah keluar kabin, mereka akan segera merasakan kekuatan alam yang mengerikan. Ombak yang sarat es menghantam lambung kapal, bergemuruh seperti badai besar. Kabut laut tebal menyapu lautan, membawa partikel garam halus yang dapat merobek kulit jika terkena, membuat wajah berdarah dalam sekejap. Tetapi yang paling mengerikan adalah dingin yang menusuk tulang; setelah hanya beberapa menit di luar, seseorang akan merasakan persendian mereka menegang dan menjadi rapuh karena suhu beku.

Serigala Putih berdiri diam di atas dek kapal, senapan otomatis AK-47 tersampir di bahunya. Kerak tipis garam telah terbentuk di pakaian termalnya akibat kabut laut, dan ia tidak bergerak selama dua jam.

Di belakangnya, lubang pembuangan uap hangat memberikan sedikit kelegaan, menciptakan penghalang uap panas yang sedikit melindunginya dari angin yang menggigit. Namun, meski begitu, tak seorang pun bersedia berjaga bersamanya.

Ia pernah menjadi pelaut kawakan di Armada Arktik Rusia. Setelah tertangkap basah menjual perlengkapan militer secara ilegal, pengadilan militer menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup. Namun, hakim militer menawarkan alternatif: seorang majikan misterius yang akan mengambil alih kontrak jangka panjangnya. Majikan ini menghargai kemampuannya menahan dingin. Serigala Putih pernah bertahan hidup selama empat jam di air laut yang hampir beku, menunggu pertolongan, sementara rekan-rekannya meninggal karena hipotermia dalam waktu kurang dari lima belas menit. Sejak ia menandatangani kontrak itu, ia kehilangan identitas dan nama aslinya—hidupnya kini sepenuhnya menjadi milik majikannya.

Tetapi dia belum pernah melihat majikan ini, karena dia belum memenuhi syarat untuk memasuki dek atas kapal.

*YAMAL* memiliki total 11 dek. Enam dek teratas, di atas permukaan air dan bermandikan sinar matahari, menampung 56 kamar tamu mewah. Namun, hanya 55 kamar yang pernah tersedia *untuk* dipesan, karena suite ultra-mewah yang menempati seluruh dek teratas telah dipesan secara permanen untuk pemilik kapal. Seperti White Wolf, pemilik misterius ini telah menaiki kapal 13 tahun yang lalu dan tidak pernah menginjakkan kaki di daratan sejak saat itu. Hanya ada tiga cara untuk mengakses dek teratas: lift VIP, tangga darurat, dan landasan pendaratan helikopter yang saat itu dijaga oleh White Wolf. Hanya rekan terdekat pemilik dan beberapa tamu terpilih yang diizinkan memasuki area ini.

Suara tawa samar-samar melayang ditiup angin. Serigala Putih membayangkan para penumpang kaya, dikelilingi hidangan lezat, anggur berkualitas, dan senyum menggoda gadis-gadis Belarusia,

sementara ia berdiri di sana seperti hantu sendirian menjaga tembok di ujung dunia. Ia tak berani meninggalkan posnya, sepenuhnya menyadari hukuman berat yang akan menimpanya jika ia melakukannya. Sambil mengumpat para penumpang kaya itu dalam hati, ia melihat sesosok tubuh menaiki tangga menuju landasan helikopter, perlahan mendekatnya sambil membawa kotak termal.

Seorang pelayan, mengenakan setelan jas putih bersih dengan dasi hitam polos, serbet putih tersampir di lengan bawahnya. Ia melambaikan tangan dari kejauhan untuk menyapa White Wolf, meskipun White Wolf tidak mengenalinya.

Pelayan meletakkan kotak termal di depan White Wolf dan membukanya. Di dalamnya terdapat burger daging sapi yang dibungkus foil, kentang goreng renyah yang baru dibuat, dan sebotol anggur hangat.

White Wolf menjatuhkan diri ke tanah, meraih burger, dan melahapnya tanpa menyapa pelayan atau bertanya dari mana makanan itu berasal. Saat itu Malam Natal, dan semua pria yang bertugas sudah menikmati makan malam mereka yang terdiri dari anggur merah dan semur jamur. Ia juga berhak atas bagiannya. Pelayan itu berdiri dengan sopan di samping, mengambil sebotol anggur hangat, dan menuangkannya ke dalam gelas kristal berkilau.

Saat White Wolf sedang makan, ia tiba-tiba merasa ada yang janggal dan melirik pelayan itu. Pria Asia itu berwajah tegas dan tegas, dengan alis hitam tebal yang hampir seperti digambar. Tubuhnya ramping dan tangannya yang halus dengan jari-jari yang panjang, urat-urat halus terlihat di punggungnya, mencengkeram gagang gelas kristal. Pria seperti itu tidak berbahaya, pikir White Wolf. Sepertinya tidak ada senjata tersembunyi di balik jas putihnya, dan White Wolf membanggakan dirinya sebagai petarung pisau terbaik di kapal. Bahkan setelah berdiri berjam-jam dalam cuaca dingin yang menusuk, ia masih bisa menusuk jantung pelayan itu dalam waktu kurang dari sedetik jika diperlukan.

Pelayan itu menyadari tatapan White Wolf dan segera menyerahkan secangkir anggur panas, tampaknya tidak menyadari bahwa tamu itu telah memikirkan beberapa pikiran berbahaya. White Wolf menyingkirkan pikiran paranoidnya dan meraih anggur itu. Tetapi ketika dia mengambil gelas itu, cairan itu tiba-tiba beriak dan tumpah ke tepi. Pada saat itu, White Wolf menyadari apa yang telah mengganggunya selama ini. Pelayan yang sopan itu tidak pada tempatnya karena beberapa alasan: meskipun suhu beku, dia mengenakan pakaian tipis dan tidak mengenakan sarung tangan; kapal itu bergoyang keras dengan ombak, dan White Wolf harus duduk untuk menyeimbangkan dirinya saat makan, tetapi pelayan itu berdiri dengan mantap di helipad yang tertutup garam seolah-olah terpaku di tempat seperti pohon; dan tidak setetes anggur pun tumpah dari gelas saat berada di tangan pelayan!

White Wolf melompat tanpa ragu, menarik tali senapannya. Laras senapan meluncur dari bawah lengannya seperti ular yang menjulurkan lidahnya. Namun, tangan halus pelayan itu lebih cepat—

saat White Wolf menarik pelatuk, mekanisme penembakan senapan sudah dibongkar. Ia menghunus pisaunya untuk menusuk secepat kilat, tetapi sesaat kemudian, pisaunya hilang, dan entah bagaimana ia malah mencengkeram tangan pelayan itu. Ia mencoba menarik kembali tetapi tidak berhasil. Pelayan itu menggerakkan lengannya sedikit, dan sendi siku dan bahu White Wolf terkilir bersamaan. Ia tak sempat merasakan sakitnya sebelum tangan pelayan itu menekan arteri karotisnya. Jari-jari pelayan itu menari-nari di atas arteri seperti pianis yang mengetuk tuts, dan White Wolf perlahan tenggelam kembali, sisa-sisa burgernya yang belum habis jatuh dari mulutnya.

Pelayan itu mengetuk earphone-nya. "EVA, aku sudah melumpuhkan penjaganya. Siap menuju dek atas."

Sebuah suara perempuan yang jelas menjawab, "Saya sudah mengirimkan foto target ke ponselmu. Nikmatilah kecantikan 'Imperial Saintess' yang tersohor itu."

Pelayan itu mengeluarkan ponselnya dan memperbesar foto hitam-putih itu. Foto itu menampilkan seorang gadis dengan mata yang tajam, mengenakan gaun hitam panjang dan jubah hitam, memegang pedang bagaikan bintang. Ia berdiri di bawah altar marmer, dengan langit-langit bertabur kristal yang menggambarkan langit penuh bintang. Foto itu sudah berumur beberapa dekade, agak buram di beberapa tempat, tetapi keanggunan dan kecantikan gadis itu masih terlihat jelas. Angin dari masa lalu yang telah lama berlalu seakan masih mengangkat ujung gaunnya, seolah-olah ia bisa melayang ke udara kapan saja. Namun, swastika di altar menciptakan kontras yang meresahkan.

"Pantas saja dia jadi kesayangan kalangan atas Berlin waktu itu. Sayang sekali dia tidak jadi bintang film, malah memilih pemimpin sekte. Sayang sekali," komentar pelayan itu, pujian yang jarang dia dapatkan darinya untuk penampilan seorang wanita.

"Kamu terlambat. Dia lahir tahun 1895, dan sekarang usianya hampir 130 tahun. Aku ragu dia masih enak dipandang."

"Bagaimana seorang wanita berusia 130 tahun mampu mengendalikan segerombolan penjahat?" tanya pelayan itu sambil berdiri di depan ventilasi pembuangan yang mengepul.

"Rasa haus mereka akan kerajaan ilahi pastilah menopang tubuh dan jiwanya yang menua. Setidaknya 20 anggota timnya adalah mantan pasukan khusus atau tentara bayaran internasional. Apakah kau membawa senjata?"

"Tidak perlu. Kalau aku bawa senjata, aku pasti mau pakai. Dan kalau pakai, semuanya jadi berantakan." Ucap pelayan itu dengan tenang.

Ia berjongkok dan menarik setelan asbes berkerudung beserta masker dari dasar kotak termal. Ia menyelipkannya di balik setelannya, lalu menatap jam tangannya.

Ventilasi pembuangan uap terhubung langsung ke reaktor nuklir di bawah dek, yang memanaskan uap hingga lebih dari 120 derajat Celsius. Uap bersuhu tinggi mengalir melalui pipa-pipa baja tahan karat, menghangatkan setiap kabin di kapal tingkat demi tingkat. Setelan asbes sederhana tidak akan cukup untuk melindunginya dari luka bakar; uap akan merembes melalui setiap celah dan mengembun menjadi tetesan air mendidih di kulitnya.

Namun, beberapa menit kemudian, ventilasi itu berhenti bergemuruh, dan pasokan panas yang krusial untuk pelayaran ke Kutub Utara terhenti sementara.

Saat uap yang tersisa mengepul ke langit malam, pelayan itu melompat ke ventilasi bagaikan ikan yang licin.

“Semoga beruntung, Agen Chu Zihang...” Suara EVA terputus saat dia meluncur lebih dalam ke dalam pipa.

Beberapa saat kemudian, Chu Zihang muncul tanpa suara di koridor dek atas. Tak lama kemudian, ventilasi mulai bergemuruh pelan lagi, menandakan kembalinya sistem pemanas. Kesempatannya hanya beberapa menit. Setiap jam, sistem uap berhenti sebentar agar dinding pipa mendingin dan menyusut, proses yang diperlukan paduan tembaga untuk memperbaiki retakan halus. Chu Zihang memanfaatkan waktu ini dengan sempurna dan, dengan bantuan peta, ia berhasil menghindari tersesat di pipa-pipa yang seperti labirin.

Selama bertahun-tahun, Profesor Schneider memuji peningkatan kompetensi Chu Zihang sebagai seorang agen. Beberapa tahun yang lalu, ia pasti akan menerobos pintu depan dengan pedang di tangan.

Kali ini, misinya adalah mengunjungi seorang wanita misterius. Tidak seorang pun tahu nama aslinya atau latar belakang keluarganya, tetapi pada tahun 1930-an, ia terkenal di kalangan atas Eropa sebagai "Maria dari Bintang-Bintang." Ia adalah salah satu anggota pendiri organisasi rahasia "Utara Jauh", sebuah kelompok yang terkenal karena mistisismenya. Para pendiri Utara Jauh mengklaim telah menemukan bukti konklusif dalam teks-teks kuno tentang sebuah negeri tak dikenal di dalam Lingkaran Arktik, tempat sebuah ras kuno bernama Hyperborea telah membangun peradaban yang jauh lebih maju daripada apa pun di masa kini. Para pendiri percaya bahwa mereka adalah keturunan Hyperborea ini, terlahir sebagai bangsawan, dan ditakdirkan untuk kembali ke Hyperborea untuk memimpin peradaban Bumi menuju era baru.

Para pemimpin Reich Ketiga sangat tertarik dengan teori ini, meyakini bahwa warisan Arya mereka menjadikan mereka superior secara inheren. Maria dari Bintang-Bintang menjadi favorit di kalangan sosial, dikagumi karena kecantikannya, pengetahuannya, dan keyakinannya yang

teguh pada bangsa Hyperborean. Beberapa bahkan mengatakan bahwa jika ia bergabung dengan SS, ia mungkin akan dipercaya untuk memimpin invasi ke Kepulauan Inggris. Bahkan Führer sendiri terpikat olehnya, bertemu dengannya secara pribadi beberapa kali untuk berkonsultasi tentang hal-hal gaib. Hal ini membuatnya dijuluki "Sang Santa Kekaisaran". Beberapa bulan sebelum perang berakhir, Maria dari Bintang-Bintang meninggalkan Berlin dan bersembunyi di Argentina. Tiga belas tahun yang lalu, tokoh yang pernah terkenal ini meninggalkan Argentina dan menyewa kapal pemecah es *YAMAL* dari pemerintah Rusia, tempat ia mengarungi lautan es sejak saat itu.

Ketika Maria dari Bintang-Bintang menaiki kapal, ia ditemani oleh lebih dari 50 personel layanan dan penjaga bersenjata, sehingga EVA mengingatkannya untuk membawa senjata. Namun, koridor itu sunyi senyap, tanpa seorang pun terlihat, dan tempat itu tampak seperti hunian mewah. Di kedua sisi lorong terdapat kabin-kabin, di balik pintu terdapat pusat kebugaran, sauna, solarium, dan bahkan perpustakaan kecil. Setiap benda yang digunakan di sini dibuat dengan sangat teliti. Lukisan-lukisan karya Rembrandt, Titian, Rubens, dan Van Gogh menghiasi dinding, masing-masing nama bersinar terang di dunia seni.

Chu Zihang dengan hati-hati mendorong pintu ganda hitam di ujung koridor, dan pandangannya tiba-tiba melebar. Ia menyadari telah tiba di kamar tidur Maria dari Bintang. Meskipun telah mempersiapkan diri secara mental, ia masih terkesima oleh kemewahan ruangan itu. Lantainya terbuat dari marmer merah anggur, wallpaper-nya berwarna hijau merak yang cerah, dan lampu gantungnya terbuat dari kaca kristal yang dicampur dengan debu emas, memberikan cahaya secerah matahari. Setiap warna di ruangan itu penuh dengan kehidupan, berpadu membangkitkan bayangan hutan hujan tropis yang sedang mekar. Rak-rak buku yang menjulang tinggi dipenuhi dengan karya-karya filsafat klasik, membenarkan rumor bahwa medium agung ini bukan sekadar penipu yang menipu pengikutnya, melainkan seorang cendekiawan yang terpelajar.

Di atas meja ada radio bergaya vintage, kadang-kadang mengeluarkan suara statis, diselingi dengan suara-suara:

Ahli meteorologi melaporkan: Cuaca berangsur-angsur membaik. Badai akan melemah menjadi angin sepoi-sepoi dalam dua jam. Suhu minus 35 derajat, dan es laut telah menebal hingga 60 sentimeter!

Ruang mesin melaporkan: Daya keluaran mencapai 80%. Pasokan uap ke seluruh kapal telah pulih. Tekanan di ruang uap No. 3 telah turun di bawah garis peringatan, dan penghentian operasi untuk pemeliharaan mungkin diperlukan.

Di kamar tidur ini, hanya beberapa tombol saja yang dibutuhkan untuk mendengarkan semua komunikasi di kapal. Ini benar-benar wilayah kekuasaan sang kapten.



Sebuah buku yang sedang dibaca pemiliknya tergeletak terbuka di atas meja, meskipun pemiliknya tidak terlihat. Mungkin wanita tua itu telah pergi ke bagian lain lantai ini, atau mungkin, karena tak tahan dengan kesepian Malam Natal, ia pergi tanpa diketahui ke bar atau restoran di bawah. Chu Zihang menatap lampu minyak kuno di atas meja dan menyentuh kap lampunya. Alisnya sedikit berkerut. Permukaan kap lampu masih panas, menandakan lampu baru saja menyala. Pemiliknya buru-buru mematikannya saat menyadari kedatangannya, pergi begitu terburu-buru sehingga mereka bahkan tidak sempat mematikan radio yang memantau komunikasi kapal.

Pada saat itu, lampu di kamar tidur padam, dan aura tajam dan berbahaya melonjak dari belakangnya, seperti pisau tak terlihat yang diarahkan ke bagian belakang kepalanya.

Di Tiongkok kuno, orang-orang menyebut aura seperti itu sebagai "niat membunuh," kehadiran tanpa bentuk yang hanya dimiliki oleh mereka yang telah selamat dari cobaan hidup dan mati.

Chu Zihang tiba-tiba teringat saran EVA: kabin-kabin teratas menyembunyikan sosok-sosok kuat. Mungkin seharusnya dia datang dengan senjata.

Ia perlahan menoleh, tatapannya menyapu pedang pendek di atas meja. Tubuhnya sedikit gemetar, dan sesaat kemudian, pedang itu muncul di tangannya. Bilahnya berkilau seperti perak, dan peta bintang yang rumit terukir di sana.

Ia menjentikkan bilah pedangnya, dan pedang pendek itu mengeluarkan dengungan panjang yang menggema. Pedang itu berkualitas tinggi, bukan hanya untuk pamer. Auranya mengembang, bagaikan air pasang yang bergulung. Aura lawannya berbenturan dengan auranya, dan jika ada orang ketiga yang masuk ke ruangan sekarang, mereka kemungkinan besar akan merasa tak ada ruang tersisa untuk berdiri.

Chu Zihang perlahan mengangkat pedangnya ke atas kepalanya. Meskipun pedang pendek itu hanya sekitar 60 cm panjangnya, di tangannya, pedang itu terasa seperti bilah panjang yang menakutkan, membangkitkan "Formasi Capung". Itu adalah jurus dari teknik terlarang Samo Shikenryu yang dikenal sebagai "Pedang Agung Penerang Awan", yang sepenuhnya mengabaikan pertahanan, berfokus hanya pada kecepatan dan kekuatan untuk menembus musuh, termasuk baju zirahnya. Setelah lampu padam, satu-satunya sumber cahaya yang tersisa hanyalah jendela bundar, tetapi tidak ada bintang atau bulan di luar. Ruangan itu hanya diterangi oleh cahaya yang dibiarkan samar-samar, dan bahkan dengan penglihatan Chu Zihang yang tajam, sulit untuk melihat sudut-sudut ruangan.

Lawan jelas tahu tata letak kamar tidur, itulah sebabnya mereka memilih untuk mematikan lampu, tetapi mereka tidak melancarkan serangan mendadak. Napas Chu Zihang tetap stabil, dan pedang yang diangkat di atas kepalanya tak tergoyahkan seperti batu.

Tiba-tiba, mata Chu Zihang berkilat, dan ia mengayunkan pedangnya ke bawah. Ia tidak bisa melihat lawannya, tetapi mendengar suara angin dan mencium aroma samar kayu cedar.

Benturan dua senjata itu memercik dengan terang, dan dalam kilatan cahaya singkat itu, Chu Zihang sekilas melihat sesosok bayangan. Namun, lawannya bergerak cepat, bagaikan seberkas tinta yang melesat melewatinya.

Lawan menghunus senjata bergagang panjang, tetapi kekuatan Chu Zihang memberinya keuntungan, dan senjata itu terlempar ke samping. Namun, Pedang Agung Penerang Awan masih mengikuti lintasannya yang liar. Lawan berlutut dan melancarkan pukulan ke atas, berhasil menangkis serangan ganas itu.

Chu Zihang, yang gagal menyerang, langsung mundur. Inilah kelemahan Pedang Agung Penerang Awan—tidak ada kesempatan kedua. Jika serangan pertama meleset, keseimbangan bisa dengan mudah hilang.

Lawan tidak menekan serangan, bukan karena belas kasihan, melainkan karena takut. Bahkan saat Chu Zihang mundur, pedang pendeknya tetap terarah ke dahi lawan. Lawan dengan cepat mundur, menghilang kembali ke dalam kegelapan.

Namun, suara langkah kaki menunjukkan posisinya, bahkan dengan karpet tebal di bawah kakinya. Keunggulan tersembunyi Chu Zihang menjadi jelas, karena ia bisa mendengar napas lawannya yang mulai teratur, tak lagi berusaha menyembunyikan diri. Chu Zihang meraih sarung pedang dari meja, menyarungkan pedang pendek itu, dan menyembunyikannya di balik pinggang. Ia berlutut perlahan dengan satu lutut, memposisikan dirinya di bawah sorotan cahaya dari jendela kapal.

Tidak lagi menggunakan jurus Samo Shikenryu yang ganas, Chu Zihang mengadopsi jurus Iaijutsu Duduk. Posisi ini, dalam keheningannya, mampu menghasilkan kekerasan yang mengerikan. Ketika pedang dihunus lagi, kecepatannya akan melampaui kecepatan suara, dan lawan bahkan tidak akan sempat mendengar angin yang mengiris bilah pedangnya.

Para master tidak perlu bertukar pukulan berulang kali; tujuan akhir pertarungan adalah menaklukkan musuh. Napas lawan menjadi dua kali lebih cepat sebelum menjadi lebih stabil dan panjang, lalu lenyap sama sekali.

Chu Zihang menghitung dalam hati sampai tiga. Hilangnya napas menandakan lawan telah selesai mengatur napas. Sejak mereka berhenti menahan napas, niat membunuh di hati Chu Zihang hanya bertahan beberapa detik. Memang, lawan menyerang Chu Zihang dengan momentum yang dahsyat, dan suara senjata yang membelah udara bagaikan merobek sutra. Chu Zihang memasang kuda-kuda Iaijutsu, jelas mengisyaratkan bahwa ia tidak akan menyerang lebih dulu. Hidup dan mati berada di ujung tanduk, namun niat membunuh Chu Zihang tiba-tiba sirna. Ia mengulurkan

tangan kirinya, mencengkeram karpet, dan menariknya dengan keras. Lawan yang menyerang langsung kehilangan keseimbangan dan jatuh ke depan. Chu Zihang bergerak maju, mengunci leher lawan dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya mengayunkan pedang dan mengambil sepotong lilin dari tempat lilin di dekatnya, menyalakannya sambil mengayunkannya.

Chu Zihang tidak berniat berkelahi. Ia hanya datang untuk bertanya beberapa hal, dan bahkan datang tanpa senjata.

Cahaya api yang redup menerangi ruang di antara Chu Zihang dan lawannya, menampilkan wajah yang sangat rupawan. Kulitnya sehalus porselen terbaik, dan pupil abu-abu keperakannya tampak seperti rasi bintang.

Gadis itu, berusia awal dua puluhan, mengenakan gaun tidur sutra tipis. Kulitnya yang terbuka sebersih dan sekencang batu giok, dengan aroma kayu cedar yang samar. Senjatanya adalah tombak panjang dan perisai kuningan kecil, keduanya diambil dari dinding. Berkat perisai kecil itulah ia mampu menangkis Pedang Agung Penerangan Awan milik Chu Zihang dengan satu pukulan.

Chu Zihang dan gadis itu bertatapan. Setelah beberapa saat, Chu Zihang mengerutkan kening dan bertanya dengan tegas, "Siapa kau? Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

Ia mencoba menutupi rasa malunya dengan amarah. Ia mencium aroma kayu cedar, yang kemungkinan merupakan sejenis parfum pria, dan merasakan kekuatan dorongan lawannya. Aroma itu langsung membuatnya berpikir bahwa lawan yang tersembunyi itu adalah pengawal pribadi Maria dari Bintang. Jika cenayang berusia hampir 130 tahun itu masih bisa menggunakan senjata bergagang panjang dengan begitu lihai, ia tak diragukan lagi akan menjadi wanita paling pantas bagi Kepala Sekolah. Saat itu, detail yang awalnya diabaikan Chu Zihang tiba-tiba menjadi jelas. Meskipun gaya kamar tidurnya klasik, skema warnanya cukup cerah. Tempat tidur besar bergaya klasik itu memiliki tirai hijau, sandal di dekat jendela dihiasi bulu merah muda, dan terdapat mainan gajah kulit berukuran setengah di sudut ruangan—sebuah ruangan yang dipenuhi dengan keinginan-keinginan tersembunyi seorang gadis.

Gadis itu segera menutup mulutnya dengan tangan, kekesalannya terlihat jelas. "Jangan mendekat; ludahmu masuk ke mulutku!"

Api kecil menyala di lampu kaca, dan minyak lampu tersebut telah ditambahkan bubuk benzoin, yang memancarkan aroma samar dan menyenangkan saat dibakar. Para medium abad pertengahan menyukai aroma ini, percaya bahwa aroma tersebut membimbing jiwa mereka melewati gerbang fiktif menuju dunia lain.

Chu Zihang dan gadis itu duduk berdampingan di bawah jendela kapal, dengan secangkir teh hangat di meja kecil di antara mereka. Mereka telah beralih dari musuh menjadi tuan rumah sekaligus tamu.

Chu Zihang mengamati gadis itu dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ia telah berganti pakaian dengan gaun hitam ketat berpotongan leher tinggi dan punggung terbuka, dihiasi motif sulur perak di kerah dan manset. Ia mengenakan sepatu bot putih hak tinggi dengan pinggang yang sangat ramping. Duduk tegak, ia tampak seperti seorang ksatria wanita, tetapi dalam pose yang lebih santai, ia tampak seperti seorang putri. Namun, detail-detail menawan ini terekam dalam ingatan Chu Zihang: 170 cm / 47 kg / rambut putih / pupil abu-abu keperakan / 20 tahun (?) / ukuran pinggang...

Setelah Chu Zihang menyelesaikan pemindaian ketiganya, gadis itu akhirnya menunjukkan sedikit kekesalan. Ia menarik roknya untuk menutupi kakinya yang jenjang dan menyembunyikan wajahnya di balik bayangan yang tak terjangkau cahaya. "Bisakah kita berhenti di sini? Aku tidak melihat kekaguman dalam tatapanmu; aku lebih merasa seperti mayat di meja otopsi."

Chu Zihang mengalihkan pandangannya. "Menurut informasi kami, ada seorang centenarian yang tinggal di sini."

"Anda mencari nenek buyut saya. Beliau meninggal tiga tahun lalu, dan saya mewarisi gelarnya. Seperti yang mungkin Anda ketahui, 'Maria dari Bintang-Bintang' bukanlah sebuah nama, melainkan sebuah gelar. Anda bisa memanggil saya Maria dari Bintang-Bintang atau Reginleif; itu nama saya sendiri. Bisakah Anda memberi tahu saya tujuan Anda? Hidup saya ada di tangan Anda, dan apa yang Anda katakan sekarang adalah sebuah perintah bagi saya." Meskipun gadis itu berbicara dengan nada tunduk, postur dan nadanya tetap teguh.

"Kami ingin bertanya tentang seorang anggota dari Utara Jauh," kata Chu Zihang sambil menyerahkan foto hitam-putih. "Namanya... Herzog."

Pria dalam foto itu berhidung mancung dan bermata cekung, tampan dan anggun, mengenakan seragam militer Soviet yang rapi dengan medali di dadanya. Latar belakangnya memperlihatkan gurun yang tertutup salju. Sekilas, foto itu tampak seperti seorang perwira tinggi Soviet yang sedang menginspeksi wilayah utara Siberia, tetapi jika diamati lebih dekat, akan menarik perhatian pada tatapan tajam pria itu saat ia memandang gurun, layaknya seorang penakluk yang mengamati medan perang yang berlumuran darah.

Reginleif tiba-tiba menegakkan tubuh, matanya yang berbinar-binar dipenuhi keterkejutan. "Orang mesum ini masih hidup? Dia bahkan pergi ke Uni Soviet?"

Chu Zihang mengangkat alisnya sedikit. "Jadi, kau kenal orang ini?"

Reginleif mengangguk. “Nenek buyutku pernah menyebutnya. Dia menyebut dirinya 'Ksatria Galahad' dan mengaku sebagai orang terpilih yang mampu mengangkat Cawan Suci sendirian. Para pengikutnya akan dapat bergabung dengannya di alam dewa. Dia bahkan mendekati nenek buyutku, tetapi ditolak. Nenek buyutku bilang dia orang mesum atau iblis. Nenek buyutku memperingatkanku untuk berhati-hati terhadapnya dan murid-muridnya.”

“Dia punya murid?”

"Entahlah," Reginleif menyisir rambutnya. "Tapi iblis selalu menyebarkan doktrin mereka, kan? Dalam hal ini, mereka seperti dewa."

Ada rumor bahwa Herzog adalah ilmuwan genetika paling terkenal di Institut Kekaisaran. Siapa gurunya? Dari sekolah mana dia lulus?

Tidak ada yang tahu latar belakangnya. Dia memang bekerja di Institut Kekaisaran, tetapi langsung dipecat karena membuat klaim tak masuk akal tentang menggabungkan biologi dengan ilmu hitam. Dia berkeliling mengklaim sebagai profesor seumur hidup di Institut, tetapi dia mencemooh para profesor tua yang sudah ketinggalan zaman. Tidak ada yang mau menerimanya, jadi dia harus mendirikan lembaga penelitiannya sendiri.

“Apa fokus penelitiannya?”

“Karena kau sudah sampai di sini, kau pasti sudah familier dengan Far North dan apa yang sedang kita cari.” Reginleif menoleh menatap Chu Zihang.

Chu Zihang mengangguk pelan. "Hiperborea yang hilang, tanah Arktik yang terlupakan, Gerbang menuju Kerajaan Ilahi."

Di Utara Jauh, Herzog adalah sebuah anomali. Ia percaya bahwa karena kita semua adalah keturunan bangsa Hyperborean, menemukan jalan kembali kepada mereka adalah masalah internal, bukan eksternal. Dengan membangkitkan darah ilahi dalam diri kita, kita semua bisa menjadi dewa, dan tanah di bawah kaki kita akan menjadi alam ilahi. Ia membujuk SS untuk mendanainya guna menciptakan bangsa Hyperborean murni melalui teknologi genetika, memilih anak-anak dengan gen Hyperborean dari sekutu dan wilayah pendudukan sebagai subjek ujinya. Sebagian besar anak-anak tersebut tidak tahan terhadap siksaan. Ia tampaknya telah mencapai beberapa hasil, tetapi dengan perang yang hampir berakhir, ia tidak dapat mengejar waktu. Ia menamai lembaga penelitiannya Migdal Bavel. Itu istilah Ibrani. Tahukah Anda artinya?

Menara Babel, menara tinggi dalam Alkitab yang mengarah ke surga. Istilah ini juga berarti kebingungan.

"Nenek buyut saya bilang Herzog adalah benih kebingungan. Jika ada neraka di dunia ini, dialah kuncinya," kata Reginleif dengan sungguh-sungguh.

"Kalian merasa diri kalian ditakdirkan untuk alam dewa, sementara Herzog ingin membuka gerbang neraka. Apa perbedaan kalian antara alam dewa dan neraka?"

Reginleif tercengang. "Tentu saja, surga dan neraka berbeda! Apa kau sedang mempermainkanku?"

"Sekalipun benar-benar ada alam dewa, manusia seharusnya tidak menemukannya. Saat manusia menemukannya, dunia di luar Gerbang Kerajaan Dewa akan menjadi neraka," kata Chu Zihang lembut.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan; aku merasa kau sedang mengejek iman kami!" Reginleif menjadi semakin serius.

"Apakah ada hal lain yang kau ingat tentang Herzog?" Chu Zihang ingin melanjutkan topik, jadi dia bertanya.

Reginleif berpikir sejenak dan berbagi pengetahuannya. Herzog sangat antusias meneliti manuskrip sihir gelap abad pertengahan dan juga merupakan sosok yang terkenal di acara-acara sosial. Dengan penampilannya yang tampan, ia telah memikat banyak wanita bangsawan dan bahkan berani mendekati istri-istri perwira SS, yang membuatnya mendapatkan dukungan dari banyak pejabat tinggi. Herzog pernah menjadi anggota aktif sebuah perkumpulan drama, di mana penampilannya di atas panggung sangat memukau. Namun, tidak seorang pun tahu apakah ia terlibat dalam drama untuk mengasah kemampuan berbohongnya atau karena ketertarikannya pada aktris-aktris cantik, atau mungkin keduanya. Suatu ketika, Herzog terobsesi dengan balet dan meminta seorang perwira SS untuk memberinya seorang tahanan wanita, yang pernah menjadi penari balet terkenal di Moskow. Wanita itu mengajari Herzog balet, dan Herzog memujinya sebagai inspirasinya, tetapi, dalam keadaan mabuk, tiba-tiba menembaknya. Informasi ini tampaknya tidak memberikan detail penting apa pun, melainkan menggarisbawahi sifat Herzog yang misterius dan kejam; ia adalah perpaduan dari semua kejahatan.

Radio di atas meja mengeluarkan suara burung hantu. Tentu saja, tidak akan ada burung hantu di Lingkaran Arktik, jadi ini kemungkinan sinyal bagi Reginleif bahwa pasukannya sudah siap. Chu Zihang juga mendengar langkah kaki samar-samar.

"Bubarkan mereka. Aku sedang mengobrol seru dengan tamuku." Reginleif memutar kenop radio untuk mematikan radio, lalu menghadap Chu Zihang. "Hanya itu yang kuingat tentang Herzog. Kalau tidak ada pertanyaan lain, aku harus bersiap tidur."

"Maaf mengganggu waktu Anda. Saya tidak punya pertanyaan lagi. Jika ada informasi penting yang terlewat, silakan hubungi saya." Chu Zihang menulis nomor kamarnya di selembar kertas.

Kali ini, giliran Reginleif yang terkejut: "Kau berani datang ke sini hanya untuk bertanya tentang anekdot orang cabul yang sudah meninggal? Kau tidak tertarik pada hal lain?"

"Orang-orang Hyperborean kalian?" Chu Zihang berdiri tanpa ekspresi. "Jika kalian benar-benar menyimpan rahasia peradaban kuno, maka Führer tidak akan kalah perang, dan dunia akan sangat berbeda hari ini."

"Kerajaan Surga memang ada!" Wajah Reginleif dipenuhi amarah. "Apalah arti Führer? Dalam perjalanan menuju Kerajaan Surga, dia hanyalah seorang hamba yang datang untuk memberi penghormatan!"

"Sekalipun Kerajaan Surga benar-benar ada, pintu itu tidak seharusnya dibuka. Manusia fana akan menggunakan tulang-tulang mereka sebagai batu loncatan untuk melewati pintu itu." Chu Zihang berkata lembut, "Jadi kukatakan, di luar pintu Kerajaan Surga ada Neraka."

Saat ia berbalik untuk pergi, ia tiba-tiba melihat lukisan cat minyak besar di belakangnya. Lukisan itu menggambarkan dua naga raksasa, satu hitam dan satu putih, berputar-putar di langit di tengah hujan darah, sementara seorang prajurit menunggang kuda berkaki delapan mengacungkan tombak melengkung ke langit.

Dari lukisan itu, jelas terlihat tema ruangnya, dan di ruangan bangsawan, pilihan karya tema sangat disengaja, sering kali mengenang pertempuran paling penting keluarga atau leluhur paling termasyhur.

Mata Chu Zihang sedikit berkedut. "Lukisan itu tentang apa? Senja Para Dewa?"

"Saya tidak tahu banyak tentang lukisan cat minyak. Itu peninggalan nenek buyut saya." Nada bicara Reginleif acuh tak acuh, seolah sedang membicarakan pusaka keluarga lama.

## Bab 2

Chu Zihang duduk diam di ruang kurungan, tangannya diborgol ke meja, menunggu interogator tiba.

Reginleif tidak mempersulitnya. Ketika ia membuka pintu kamar tidur, koridor di luar sunyi, tak ada bayangan sekecil apa pun yang terlihat. Tak ada jejak yang tertinggal. Namun ketika ia naik lift VIP ke dek, para penjaga keamanan kapal, dengan galak dan mengancam, memblokir pintu lift dan, tanpa sepatah kata pun, memborgol Chu Zihang dan menguncinya di ruang tahanan. Tidak sulit untuk memahami tindakan mereka; lagipula, Reginleif-lah yang membayar gaji mereka. Untuk menyenangkan bos mereka, mereka harus lebih keras daripada bos mereka.

Petugas keamanan menuduh Chu Zihang melakukan masuk secara ilegal dan mencuri, serta mengancam akan menyerahkannya kepada Kapten Sasha Rybalko untuk diinterogasi. Sifat buruk sang kapten sudah diketahui oleh para penumpang.

Tak lama kemudian, langkah kaki yang tergesa-gesa bergema di koridor luar, diikuti oleh dentang keras pintu besi. Warna merah menyala muncul di pandangan Chu Zihang—itu adalah Sinterklas berjanggut putih.

Sinterklas duduk di hadapan Chu Zihang, melepas topi dan janggutnya, lalu melemparkannya ke atas meja, menatap Chu Zihang dengan dingin. Ia adalah seorang pria paruh baya berjanggut, berambut cokelat tua, bermata cokelat muda, berwajah tirus, dan berwajah tegas. Menurut beberapa standar, ia mungkin dianggap tampan dengan penampilan yang kasar, tetapi tatapannya begitu tajam hingga seolah-olah ingin melahap Chu Zihang hidup-hidup. Chu Zihang membalas tatapannya tanpa bersuara, dan tatapan mereka yang intens seolah-olah menyambar kilat.

"Meskipun kita berteman, kau sudah keterlaluan, jadi jangan salahkan aku karena mempersulitmu!" Sasha memecah keheningan. "Kabin tingkat atas terlarang bagi penumpang biasa; letaknya di lantai yang sama dengan ruang tenaga nuklir, seperti yang sudah jelas dinyatakan saat kau naik! Siapa pun yang berani memasuki ruang tenaga nuklir pasti akan dihukum."

Mereka sebenarnya saling mengenal tetapi jarang bertukar kata karena mereka hampir selalu bertemu di dek untuk menyaksikan paus.

Samudra Arktik adalah rumah bagi banyak kawanan paus, dan merupakan hal yang umum untuk melihat kawanan paus putih, paus abu-abu, atau paus narwhal berenang di samping kapal-kapal besar. Pemandangannya sungguh spektakuler. Mengamati paus adalah aktivitas ekspedisi kutub klasik, dan setiap kali kapal berlayar, navigator sangat merekomendasikannya kepada para penumpang. Namun, mengamati paus itu berat, membutuhkan ketahanan terhadap dingin dan



kesendirian, dan paus tidak sehangat dan semenarik pelayan-pelayan Rusia berkulit putih yang ramah di bar. Mengamati paus di dek semakin jarang, hanya menyisakan Sasha dan Chu Zihang. Mereka tidak pernah berbicara, hanya mengangguk satu sama lain ketika berpapasan. Pada suatu malam bersalju, ketika seekor paus mengikuti kapal YAMAL menyanyikan lagu pausnya yang halus, Sasha tiba-tiba merasakan rasa kekeluargaan dan memutuskan sudah waktunya untuk mencairkan suasana. Sasha mendekati Chu Zihang dan menawarinya sebatang rokok. Chu Zihang menerimanya dan menyalakannya dengan sekali sentakan.

"Paus adalah burung yang terbang di laut. Burung sebesar itu masih sangat kecil dibandingkan dengan dunia ini," Sasha mengembuskan asap rokok.

"Dan kita ini apa? Dewa? Kita berada di kapal baja, melayang di atas awan," jawab Chu Zihang.

Persahabatan antarpria itu halus. Setelah kata-kata samar ini, mereka menganggap diri mereka teman, dan Sasha bahkan mengundang Chu Zihang ke kantornya untuk minum.

"Jangan pikir hanya karena kau penumpang yang membayar, aku tak bisa berbuat apa-apa! Hukum maritim internasional memberiku wewenang yang tinggi. Jika aku menilai seseorang mungkin membahayakan keselamatan pelayaran, aku berhak menahan mereka. Jika mereka melawan, aku bahkan bisa mengeksekusi mereka di tempat!" Sasha membanting meja. "Tentu saja, aku juga bisa mengampunimu dari hukuman itu, asalkan kau memberitahuku siapa dirimu sebenarnya, apa tujuanmu di kapal, dan apa yang kau katakan kepada VIP kami."

Chu Zihang menatapnya dengan tenang. "Mayor Alexander Rybalko, bisakah kita melepas topeng dan berbicara terus terang?"

Ekspresi Sasha berubah drastis. Ia secara naluriah memasukkan tangannya ke dalam lengan baju, mencoba meraih belati tersembunyi yang biasa ia bawa saat masih menjadi mayor. Ia selalu menyimpan belati di lengan bajunya untuk melindungi diri dari musuh di seluruh dunia. Namun, saat ia meraihnya, ia menyadari bahwa ia telah lama melepas seragam militernya dan kini hanyalah seorang Sinterklas yang menghibur anak-anak.

Nama asli Anda Alexander Rybalko, sebelumnya bertugas di Pasukan Khusus Alpha Biro Keamanan Federal Rusia. Di permukaan, Anda adalah karyawan kapal pesiar, tetapi diam-diam Anda melapor ke Biro Keamanan Federal Rusia. Anda sebenarnya tidak tahu cara mengoperasikan kapal; Anda seorang kombatan. Beberapa awak kapal mematuhi perintah Anda, dan jika pemilik kapal melakukan sesuatu yang tidak biasa, Anda dapat mengambil alih kendali kapan saja," kata Chu Zihang.

Sasha secara naluriah mendorong meja, otot-ototnya menegang saat dia menjaga jarak aman antara dirinya dan Chu Zihang.

"Targetmu adalah pemilik kapal di kabin tingkat atas, sama seperti milikku. Kau juga belum melihatnya dan tidak punya wewenang untuk memasuki kabin tingkat atas," lanjut Chu Zihang.

"Kau ingin aku masuk ke kabin tingkat atas, jadi kau menyuruh tim keamanan menahanku untuk mendapatkan informasi tentang wanita itu dariku."

Lalu ia melihat ke bawah ke sepatu bot Sasha. "Aku juga tahu setiap kali kau naik ke dek untuk menonton paus, kau selalu menyembunyikan pisau militer di sepatu botmu, jadi kaki kananmu selalu agak kaku saat berjalan. Apa kau membawanya malam ini?"

Sasha, tertegun, terdiam sejenak sebelum menyandarkan kakinya di atas meja, mengeluarkan pisau militer dari sepatunya, dan melemparkannya beserta sarungnya ke hadapan Chu Zihang.

Pisau taktis Cyborg buatan Rusia, dengan bilah melengkung tajam dan bentuk pedang runcing, dapat menembus kulit buaya yang keras di tangan orang yang terlatih.

"Sepertinya jaringan intelijenmu jauh lebih baik daripada kami... Apa kau sudah tahu nama ibunya?" tanya Sasha tanpa daya.

"Alyona Razomovskaya. Bahasa Rusia saya kurang bagus, jadi saya tidak yakin ejaannya benar," Chu Zihang melirik borgolnya. "Bisakah Anda membuka kunci tangan saya sekarang?"

Sasha berpikir sejenak sebelum melemparkan kunci dari sakunya ke meja dengan kesal. Chu Zihang memang bisa menggunakan mulutnya untuk mengambil kunci dan membuka kuncinya, tetapi dengan sedikit usaha, rantai borgolnya putus. Sasha menatap borgol yang putus dengan heran, menyadari borgol itu telah meleleh; baja tahan panas dan tahan korosi itu serapuh timah di tangan Chu Zihang.

"Bagaimana kau melakukannya? Apa ini sihir?" Sasha menatap kosong.

"Tidak juga. Tekniknya mirip dengan menyalakan rokok," kata Chu Zihang. "Kapten, sebelum saya mulai cerita, tolong minta bawahan Anda membawakan segelas anggur merah panas."

Sambil minum, Chu Zihang mulai menceritakan pengalamannya memasuki kabin tingkat atas tetapi tidak menyebutkan Herzog, subjek yang sensitif.

Sasha mendengarkan dengan saksama dan menanyakan detail-detail kecil. Ia tampak benar-benar terkejut mengetahui bahwa pemilik kapal itu adalah seorang gadis muda cantik berusia dua puluhan.

"Apa kau benar-benar belum pernah ke kabin tingkat atas selama sepuluh tahun menjadi kapten? Bahkan sekali pun tidak?" tanya Chu Zihang.

"Mereka naik di malam badai untuk menyembunyikan jejak mereka. Aku tidak punya wewenang untuk memeriksa kargo mereka atau tahu berapa banyak orang di dalamnya. Jika ada kelas sosial di kapal ini, maka orang yang paling tinggi adalah raja, dan bawahan mereka adalah ksatria, sementara aku dan kuku hanyalah budak. Aku hanyalah seorang pemimpin budak," Sasha mengangkat bahu. "Aku lelah dengan hidup ini; aku tidak akan bisa melanjutkannya bahkan jika kau menawariku lebih banyak uang!"

"Mereka naik di malam badai untuk menutupi jejak mereka. Aku tidak punya wewenang untuk memeriksa kargo mereka atau tahu berapa banyak orang di dalamnya. Jika ada kelas sosial di kapal ini, maka orang di tingkat atas adalah raja, bawahan mereka adalah ksatria, dan kuku adalah budak. Aku hanya seorang pemimpin budak," Sasha mengangkat bahu. "Aku lelah dengan hidup ini; aku tidak akan bisa melanjutkan bahkan jika kau menawariku lebih banyak uang!"

"Perintah apa yang Anda terima dari Biro Keamanan Federasi? Apakah hanya untuk memantau mereka, atau untuk menyelidiki tujuan akhir mereka?" tanya Chu Zihang.

"Kalau kau ingin aku bicara lebih banyak, lebih baik kau sendiri yang bicara." Sasha ragu sejenak, tatapannya berubah tajam, "Mari kita semua bicara tanpa masker."

Baik mata-mata dalam maupun luar mengangguk, saling bertukar informasi yang telah mereka kumpulkan. Tampaknya atasan mereka hanya memberi mereka informasi yang sangat terbatas, dan pemahaman mereka tentang wilayah utara jauh hanya sebatas entri Wikipedia. Singkatnya, mereka adalah sekelompok penipu yang mencari tanah tak dikenal di Lingkaran Arktik. Mereka pernah makmur berkat bantuan seorang pemimpin tertentu, tetapi zaman telah berubah. Kini, mereka telah kembali, kaya dan penuh tekad.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang peradaban kuno, tapi kalau atasanku ingin aku mengawasi wanita itu, aku harus menurutinya. Aku sudah sepuluh tahun di kapal ini! Aku kapten kedua; yang pertama meninggal karena serangan jantung! Kalau Santa Perawan tidak bisa menemukan Hyperborea sialan itu, apa aku harus mengabdikan pada wanita tua itu seumur hidupku?"

"Sekarang kau melayani seorang gadis muda," koreksi Chu Zihang.

"Itu lebih parah lagi! Dengan begitu, dia bisa membuatku lelah, alih-alih aku yang membuatnya lelah!"

Peradaban kuno yang hilang dan benua-benua yang tak dikenal terdengar seperti dongeng. Bahkan tidak ada satu pulau pun di Samudra Arktik. Pegunungan Lomonosov di bawah kaki kita adalah pegunungan bawah laut tertinggi di Samudra Arktik, tetapi titik tertingginya masih 200 meter di bawah permukaan laut. Ini berarti bahkan pulau vulkanik pun mustahil muncul di sini. Rusia telah meluncurkan beberapa satelit mata-mata untuk memantau Samudra Arktik; semuanya terlihat jelas dari luar angkasa. Namun, atasan Anda yakin Hyperborea mungkin benar-benar ada dan telah

menghabiskan tiga belas tahun menyelidikinya dengan kapal pemecah es kelas Arktik," kata Chu Zihang.

"Jadi, para petinggi pasti tahu beberapa hal lain, tapi mereka tidak mau memberitahuku," Sasha berhenti sejenak, "Ngomong-ngomong, kamu bekerja untuk siapa? Apa ada konflik di antara kita?"

"Kami tidak memiliki hubungan dengan kepentingan nasional mana pun," kata Chu Zihang, "Saya penasaran mengapa Anda bersedia berbagi informasi intelijen dengan saya; itu cukup berisiko."

Sasha menghisap rokoknya dalam-dalam, "Aku sudah pensiun. Aku sedang bekerja untuk menabung biaya pengobatan istriku. Namanya Anna. Dia minum dan bertahan hidup, dan dia masih terbaring di rumah sakit di Moskow."

"Mantan istri. Anna memang mantan istrimu," kata Chu Zihang, "Tapi kamu sepertinya bukan tipe pria yang sentimental. Selama bertahun-tahun, sudah ada 23 wanita yang berselingkuh denganmu, termasuk turis dan pelayan."

"Anna-lah yang ingin punya anak denganku dan menghabiskan hidupnya bersamaku. Dia berbeda dari perempuan lain," Sasha mengembuskan asap rokok, matanya sejenak kehilangan fokus.

"Apakah ada pemakaman yang diselenggarakan untuk 'Maria dari Bintang' generasi pertama setelah kematiannya?" Chu Zihang segera mengganti topik, menjauh dari wilayah yang tidak dikenalnya sendiri.

"Setahu saya belum pernah. Pemakaman di atas kapal hanya bisa dilakukan di laut, dan pemakaman di laut adalah proses yang sangat seremonial; sekadar membungkus jenazah dan membuangnya tidak dianggap sebagai pemakaman laut yang layak."

"Mengingat status Maria yang tinggi, pembuangannya tidak akan semudah itu. Kemungkinan besar jenazahnya masih ada di kapal. Sebaiknya kau kirim seseorang untuk mencarinya," saran Chu Zihang, lalu kembali ke kabinnya dan duduk di meja kecil.

Meskipun merupakan kapal pesiar mewah bintang lima, YAMAL kurang dalam hal perangkat keras, keamanan, dan kemewahan dibandingkan dengan kapal pesiar di Karibia. Kabin kelas satu Chu Zihang hanya berukuran sekitar sepuluh meter persegi, hanya berisi tempat tidur mewah, lemari pakaian, dan meja kecil di dekat jendela kapal. Udara terasa agak pengap, dan dengungan peralatan dapat terdengar jelas melalui beberapa dinding kabin.

Chu Zihang membuka buku catatannya dan mengakses klien khusus yang disiapkan oleh akademi, tempat semua datanya yang beragam dikumpulkan, dari rekening bank hingga email, dan catatan panggilan tercantum dengan jelas.

EVA diam-diam memantau setiap aspek kehidupannya, selalu menjaganya tetap aman dan siap memberikan bantuan, tetapi ia juga tahu semua rahasianya: mantan pacar siapa saja yang mungkin dimilikinya, apakah ia punya kebiasaan membaca atau bermain ponsel sambil duduk di toilet, dan kesukaannya di beberapa forum foto yang tidak jelas. Tetapi EVA tidak akan membagikan informasi ini, bahkan dengan petinggi kampus. Jika Anda menganggap EVA sebagai kecerdasan buatan, ini mungkin tidak masalah, tetapi jika Anda menganggap EVA sebagai gadis yang hidup dan bernapas, itu menjadi sedikit canggung... Hidup Anda seperti monyet lincah yang melompat-lompat di depannya, dan Anda harus membahas hal-hal serius dengannya, meskipun ia tidak akan mengungkapkan rahasia Anda, Anda tahu ia memiliki semua foto Anda yang tidak menarik.

Dua pesan pertama berasal dari Caesar dan Lu Mingfei. Isi pesan Caesar adalah: "Bagaimana jadwalmu bulan depan? Festival Musim Semi akan datang. Bagaimana kalau kita kembali ke kampus dan mengadakan acara sosial?"

Pesan Lu Mingfei berbunyi: "Senior, aku di Oslo, baru saja kembali... Aku ingin mencarimu untuk nongkrong, tapi EVA bilang kau sedang liburan. Aku akan pergi dua hari lagi, jadi mungkin aku tidak akan bisa menyusulmu saat kau kembali... Bos ingin mengatur acara sosial antara Serikat Mahasiswa dan Lionheart Society selama liburan musim dingin, tapi aku sedang berpikir untuk pulang untuk Festival Musim Semi. Kau tahu aku sudah beberapa tahun tidak pulang untuk menemui paman dan bibiku... Sial, siapa yang meninggalkan benda ini di kursi belakang? Kupikir aku bertelur... Sudahlah, orang-orang di bawah meninggalkan granat di sini dengan sembarangan... Maksudku, kalau kau kembali ke Cassell, aku akan menghabiskan liburan musim dingin di sana. Kalau kau pulang, aku akan ikut denganmu..."

Selain itu, ada email massal dari Biro Eksekusi, pemberitahuan liburan musim dingin dari cabang Austria, dan kartu ucapan elektronik yang dikirim dari Tiongkok. Beginilah cara dunia orang dewasa bekerja: setiap orang adalah simpul dalam jaringan informasi. Semakin penting Anda, semakin banyak informasi yang Anda terima. Jika seluruh jaringan informasi melupakan Anda, rasanya seperti Anda sudah mati.

Chu Zihang mengklik ikon EVA di pojok, memasukkan akun dan kata sandinya, dan layar langsung menjadi hitam, hanya menyisakan serangkaian karakter hijau: "Menghubungkan—". Tak lama kemudian, layar kembali menyala, memperlihatkan seorang gadis dengan aura biru transparan yang mengambang di kegelapan. Roknya berkibar seperti awan, dan jendela informasi yang tak terhitung jumlahnya mengelilinginya.

"Apakah komunikasi dengan Maria dari Bintang berjalan lancar?" tanya EVA sambil tersenyum. "Maria generasi pertama sudah meninggal. Yang tinggal di kabin atas sekarang adalah Maria generasi kedua, bernama Reginleif."

"Dia bercanda denganmu atau tidak ingin kau tahu identitas aslinya. Ini nama Norse Kuno, dan Norse Kuno adalah bahasa yang sudah mati."

"Tidak apa-apa. Lagipula aku tidak perlu tahu nama aslinya," Chu Zihang menjelaskan pertemuannya dengan Reginleif secara singkat.

"Bahkan di lingkungan yang familiar, mampu menahan serangan beratmu sungguh luar biasa. Jika dia lebih kuat dari Serigala Putih; dia mungkin hibrida."

Di kamar tidurnya, ada lukisan besar dewa-dewa Nordik. Anehnya, lukisan itu tidak hanya menggambarkan Kaisar Hitam Nidhogg, tetapi juga Naga Putih. Namun, Reginleif mengatakan dia tidak tahu menahu tentang mereka; lukisan itu hanyalah peninggalan nenek buyutnya.

"Mengenai Arktik, kita perlu melakukan investigasi lebih lanjut."

"Mungkinkah memang ada sebidang tanah di Samudra Arktik, tapi letaknya di ruang yang terdistorsi? Maksudku... Nibelungen," tanya Chu Zihang.

"Nibelungen adalah ruang bengkok yang dibangun oleh alkimia. Meskipun magis, ia tetap mengikuti aturannya sendiri. Kau pernah ke Nibelungen di kereta bawah tanah Beijing; itu diubah dari stasiun kereta bawah tanah tahun 1970-an. Di Lingkaran Arktik, bahkan tidak ada daratan untuk diubah. Menciptakan daratan di Lingkaran Arktik akan jauh lebih sulit daripada menciptakan Kota Perunggu kuno. Siapa yang punya kekuatan seperti itu?"

Chu Zihang mengangguk pelan. Pantas saja EVA tidak memberikan tugas apa pun terkait penyelidikan Hiperborea, karena bahkan EVA pun menganggapnya tidak masuk akal. "Sekadar pengingat, ada kartu Natal dari ibumu di kotak suratmu. Apa kau tidak akan membalasnya?" saran EVA.

"Saya akan membalasnya saat kembali ke Oslo. Saya sudah bilang padanya bahwa saya ingin pergi melaut bersama beberapa teman, dan sinyal di kapal mungkin buruk," kata Chu Zihang.

Musim panas lalu, Chu Zihang lulus dari Cassel College dan bergabung dengan cabang Biro Eksekusi di Oslo. Ayah tirinya berharap ia akan kembali untuk mewarisi bisnis keluarga, dan ibunya juga berpikir Oslo terlalu jauh, tetapi Chu Zihang bersikeras bahwa ia menyukai udara segar Eropa Utara dan rekan-rekan di lembaga penelitian tersebut sangat ramah kepadanya.

Cassell College memiliki cabang di seluruh dunia, masing-masing dengan gayanya sendiri. Di dunia Arab, para saudara ini menunggang unta dan minum susu kambing, sambil memuji kebesaran Allah dalam setiap tegukan. Di India, para saudara ini berkulit kecokelatan dan cerah, masing-masing adalah master yoga, dan mereka menari di sekitar Anda saat Anda memutar musik di ponsel. Cabang Norwegia memiliki sikap santai dan dingin; rekan-rekan kerjanya malas, seperti awan yang mengambang di atas fjord. Tidak ada yang peduli seberapa keras Anda bekerja, dan Anda dapat membolos jika Anda mau. Oslo mempertahankan gaya tersebut; langit selalu cerah, jalanan lebar dan nyaman, dan angin hangat dan lembap bertiup dari fjord sepanjang tahun.

Jam Chu Zihang yang selalu akurat pun melambat. Ia belajar berlayar dan sering pergi sendirian ke laut untuk mengamati paus, yang bisa memakan waktu berjam-jam.

Kehidupan seperti ini terkadang membuatnya merasa tersesat, seolah-olah ia tiba-tiba menjadi pekerja kantoran, hanya roda penggerak dalam sebuah mesin raksasa, seiring berjalannya waktu dan roda-roda penggerak tersebut akan aus hingga digantikan oleh yang baru. Bedanya, roda-roda penggerak di Biro Eksekusi cepat aus; Anda mungkin tiba-tiba hancur sebelum benar-benar aus.

"Suatu hari nanti, kita mungkin tiba-tiba menghilang seperti Profesor Mance, hanya meninggalkan pengumuman di papan pengumuman. Aku ingin mempersiapkannya untuk hidup tanpaku," kata Chu Zihang.

"Jangan pesimis. Rata-rata umur Biro Eksekusi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena ketiadaan naga purba. Carilah pacar, dan kau mungkin bisa datang ke pernikahannya," EVA tersenyum, "Masih ada dua jam lagi sampai Malam Natal. Kenapa tidak pergi ke bar? Yamal mengambil rute bernilai tinggi yang terkenal di Samudra Arktik, dan banyak penumpangnya adalah anak muda. Menurut statistik saya, ada 26 turis wanita."

"Dulu saat kamu masih normal, kamu tidak akan peduli dengan hal-hal ini."

"Saran ini bukan dari sekretaris kampus, tapi dari seorang teman. Kamu tetap manusia; kamu tidak harus hidup seperti naga yang kesepian," kata EVA saat sambungan telepon berakhir.

Chu Zihang mengambil koktail yang sudah dicampur dari lemari es, menuangkannya ke gelas, dan meminumnya sambil berpikir.

Insiden Tokyo telah berlalu lebih dari dua tahun, dan tak ada naga tingkat tinggi yang bangkit sejak saat itu. Dunia seakan memasuki siklus damai. Namun, bayangan Dr. Herzog masih membayangi. Pria ini, yang hidup dari era Nazi Jerman hingga abad ke-21, menyimpan terlalu banyak rahasia. Ia mengaku pernah bekerja di Institut Penelitian Kekaisaran, tetapi tidak ada catatan tentangnya yang ditemukan di sana. Ia juga mengaku menerima dukungan dari tokoh militer Soviet seperti Golicina, tetapi dengan perubahan lanskap politik Soviet, bagaimana mungkin keluarga Golicina dapat secara konsisten mendukung penelitiannya?

Lebih anehnya, pemahaman Herzog tentang naga sangat mendalam, bahkan melampaui pemahaman para profesor Cassel College.

Mereka yang mengalami Insiden Tokyo masih belum merasa bahwa insiden itu telah berakhir. Pada suatu malam yang berbadai, Chu Zihang, Caesar, dan Lu Mingfan berkumpul di teras Norton Hall. Mereka bergandengan tangan dan bersumpah bahwa seumur hidup mereka, mereka tidak akan pernah menyerah mengejar Herzog. Jika ada orang lain di balik Herzog, mereka akan menggantinya. Jika Herzog dapat dibangkitkan, mereka akan siap membunuhnya lagi atau beberapa

kali. Caesar menamai sumpah mereka "Proyek Pai", yang diambil dari nama protagonis wanita dalam manga "3X3 Eyes", yang melambangkan bahwa masing-masing dari mereka mengawasi kasus Herzog. Chu Zihang pernah mempertanyakan mengapa mereka perlu menamainya dengan nama karakter manga padahal ada banyak dewa mitologi bermata tiga. Rasanya agak kekanak-kanakan. Namun, Lu Mingfei berkata bahwa bagi seseorang seperti Caesar, yang menyembunyikan sisi kekanak-kanakannya, hal ini sebenarnya mewakili keseriusan. Caesar mungkin mengucapkan sumpah biasa dengan menggunakan nama ayahnya, tetapi jika ia bersumpah atas nama Albaird, ia akan sangat serius.

Seandainya Herzog tahu tentang sumpah ini, ia mungkin menyesal telah memprovokasi orang yang salah. Anak-anak muda ini keras kepala, kejam, dan punya banyak waktu.

Tiga bulan sebelumnya, EVA menemukan dari sekumpulan dokumen kertas yang baru diperoleh bahwa Herzog adalah anggota organisasi misterius "Utara Jauh", yang membuka jalan baru bagi penyelidikan yang terhenti. Biro Eksekusi segera mengirimkan para penyelidik untuk mencari keturunan Utara Jauh di seluruh dunia. Orang-orang ini tidak lagi peduli dengan Hyperborea; beberapa telah mendengar tentang Herzog dari leluhur mereka tetapi hanya mengetahui kisah asmara dan anekdot-anekdot remehnya, sementara yang lain saling bertentangan. Ekspedisi Arktik Chu Zihang merupakan bagian dari penyelidikan ini. Maria dari Bintang memang merupakan tokoh penting, tetapi informasi Reginleif bukanlah hal baru. Dr. Herzog cerdas, misterius, dan kejam, penggemar ilmu hitam, orang kelas atas di lingkaran sosial, penipu ulung, dan tukang jagal anak-anak. Namun, ini hanyalah aspek-aspek dirinya, mungkin penyamarannya untuk menipu semua orang; mereka masih jauh dari memahami Herzog yang sebenarnya.

Informasi berharga termasuk Ksatria Galahad, Cawan Suci, dan Menara Babel. Herzog tampak gemar menyematkan berbagai label mitologis pada dirinya sendiri, dan label-label ini berpadu untuk menanamkan rasa takut.

Ksatria Galahad berasal dari mitologi Celtic dan merupakan ksatria paling suci di antara para ksatria Meja Bundar, yang dikenal karena kemampuannya memegang Cawan Suci.

Cawan Suci adalah konsep yang kompleks, terutama dalam ilmu sihir gelap. Cawan ini melambangkan darah dan tulang para dewa dan memiliki konotasi embrionik. Mengonsumsi apa yang ada di dalam Cawan, gabungan darah dan tulang, akan memberikan kehidupan abadi.

Adapun Menara Babel, spiralnya yang tidak sempurna mencapai surga, yang memungkinkan manusia berjalan langsung ke surga, sebuah menara yang sangat ditakuti bahkan oleh Tuhan.

Herzog akhirnya mewujudkan mimpinya. Uesugi Erii adalah Cawan Suci-nya, yang menyimpan darah Permaisuri Putih. Ia mengonsumsi darah itu, berevolusi menjadi seorang Raja di sepanjang spiral DNA.



Di kejauhan, sebuah lagu riang samar-samar terdengar di antara dinding: "Lonceng gemerincing, lonceng gemerincing, gemerincing sepanjang jalan; oh betapa asyiknya naik kereta luncur terbuka dengan satu kuda; melesat di tengah salju..."

Itu adalah lagu Natal populer yang dikenal di seluruh dunia. Barnya ada di lantai itu, dan seiring berjalannya waktu mendekati Natal, para turis kemungkinan besar menari dan bernyanyi di bawah pengaruh alkohol.

Chu Zihang tiba-tiba teringat Natal di Beijing. Sore itu, ia membawa kunci perak ke sebuah kompleks perumahan tua dan membuka pintu yang tersegel rapat. Ruangan itu dipenuhi cahaya matahari terbenam, dan udara dipenuhi bau debu. Ruangan itu masih membawa aroma gadis itu. Ia tidur di ranjang tunggal gadis itu dan bermimpi panjang. Dalam mimpi itu, hujan turun tanpa henti, dan ia dan gadis itu saling menatap di tengah hujan. Tak satu pun mendekat maupun menjauh, sementara di balik tirai hujan, sebuah kotak musik raksasa seakan berulang kali memainkan lagu itu.

Masa lalu masih membuatnya bingung. Siapakah gadis yang menyemangatnya saat ia berlatih basket di bawah lampu merkuri di dekat lapangan? Mereka tak pernah berhasil melewati badai takdir. Di penghujung musim gugur menjelang Natal itu, kereta luncur mereka rusak di ladang.

Dia tahu EVA bermaksud baik, tetapi tentu saja, dia tidak akan pergi ke bar karena, sejak hari itu, dia tidak merayakan Natal lagi.

Sasha menuruni tangga besi, lapis demi lapis, ke bagian-bagian terdalam kapal, tetapi menemukan pintu keamanan terkunci tepat saat ia hendak mencapai dasar. Ia melewati pintu ini dan pergi ke ruang penyimpanan terdekat, memasukkan kode, dan membuka kunci pintu. Di dalam ruang penyimpanan terdapat lorong vertikal yang mengarah lebih jauh ke bawah, yang sebelumnya tidak termasuk dalam rencana desain YAMAL. Sasha telah menginstruksikan bawahannya untuk menggunakan gergaji mesin guna memotong partisi tersebut.

Di bawah garis dek terdapat tempat tinggal kru dan ruang mesin, dan di atasnya terdapat gudang. Berdasarkan perjanjian sewa, tim Maria memiliki kendali penuh atas dua tingkat terdalam kapal. Mereka memutuskan untuk naik pada malam yang berbadai dan menuntut penguncian total. Bahkan Sasha tidak tahu berapa banyak barang yang mereka bawa. Akhirnya, mereka menyegel setiap jalur turun. Tim Maria of the Stars jarang memasuki dua lapisan terbawah itu, hanya menempatkan penjaga bersenjata untuk berpatroli di dekatnya dan melarang siapa pun turun.

Namun, ini bukan tantangan bagi seorang veteran seperti Sasha. Ia memperhatikan bahwa salah satu penjaga, saat sedang tidak bertugas, menghabiskan seluruh waktunya di kasino, matanya terus-menerus terpaku pada para pelayan cantik Belarusia. Maka Sasha pun mengirim salah satu gadisnya yang paling memikat untuk memanipulasinya secara halus. Penjaga itu mengira ia telah menemukan pacar selama perjalanan yang membosankan itu dan sesekali meninggalkan posnya

untuk menemuinya. Setiap kali ia pergi, itulah kesempatan Sasha untuk bertindak. Malam ini adalah Malam Natal, dan gadis itu telah mengiriminya beberapa foto dirinya mengenakan rok mini Natal. Seperti yang diduga, penjaga itu meninggalkan posnya lagi.

Sasha mengenakan sepatu karet dari gudang dan menyelinap ke dalam lubang gelap itu. Beberapa saat kemudian, ia berdiri di lantai paling bawah, terendam dalam genangan air kemerahan. Airnya berwarna merah darah, membangkitkan gambaran genangan darah di neraka. Udara dipenuhi bau logam, dan beberapa awak kapal bersepatu karet berdiri di samping tulang rusuk baja yang tinggi, bergumam satu sama lain. Lampu-lampu di atas kepala memancarkan sinar yang bersilangan, dan beberapa awak kapal berjaga-jaga dengan senapan mesin ringan, menurunkan senjata mereka ketika melihat Sasha.

Tulang rusuk baja itu adalah lunas kapal YAMAL, yang sebagian besar terendam air berwarna merah darah. Di kedua sisinya terdapat tulang rusuk kapal yang padat, dan struktur baja padat itu tampak seperti rongga dada raksasa.

"Bagaimana?" tanya Sasha lembut.

"Benda-benda ini hidup! Mereka masih bertumbuh, dan laju pertumbuhannya semakin cepat!" kata Kepala Insinyur Orev.

Orev, seperti Sasha, dipekerjakan secara dangkal oleh Maria dari Bintang, tetapi juga digaji oleh Biro Keamanan. Awak kapal lainnya pun sama. Para penjaga juga pernah bertugas di Pasukan Khusus Alpha, mahir menggunakan berbagai senjata otomatis, dan terlatih dalam pertempuran. Para pelaut tua yang berpengalaman bahkan pernah memimpin kapal penjelajah rudal dan dapat dengan mudah menangani kapal sebesar ini.

Orev adalah mahasiswa berprestasi dari Universitas Moskow, seorang materialis sejati, tetapi wajahnya kini pucat pasi, tampak seperti melihat hantu. Ia mengarahkan sinar lampu ke lunas, menyinari tonjolan-tonjolan tabung berwarna ungu. Struktur ini menyerupai pembuluh darah, tetapi seharusnya tidak muncul pada baja. Meskipun ada organisme di alam yang dapat mengkorosi baja, mereka adalah mikroorganisme dan tidak dapat menghasilkan pembuluh darah sebesar itu. Struktur seperti pembuluh darah ini juga terdapat pada rangka kapal, yang tampaknya memanjang di sepanjang lunas dan perlahan-lahan terkikis ke luar. Air berwarna merah darah mengalir keluar dari struktur tabung yang pecah, dan sekat-sekatnya berlumuran noda seperti darah.

"Sudah ketemu sumbernya? Dari mana asalnya?" tanya Sasha lembut.

"Tidak diketahui, tapi mereka memanjang ke arah ruang pembangkit listrik tenaga nuklir. Kami juga menemukannya di poros penggerak," Orev menyerahkan tabung reaksi kepada Sasha.

Tabung reaksi itu berisi cairan seperti darah, yang terasa sangat berat. Sasha mengaduknya sedikit, dan cairan itu pecah menjadi tetesan-tetesan, lalu menyatu kembali.

"Kami mendeteksi adanya komponen air laut dan merkuri di dalamnya. Itu bukan darah, hanya mirip," kata Orev.

"Entahlah, entahlah. Mungkin memang ada makhluk di dunia ini yang mengalirkan merkuri di pembuluh darahnya," kata Sasha. "Apa tidak ada cara untuk menghentikan mereka?"

"Kita tidak bisa memotong lunasnya," kata Orev. "Kita menyuntikkan pewarna ke dalam urat-uratnya, dan pewarnanya menyebar dengan cepat. Cairan ini memang mengalir."

"Kapten! Kenapa tidak kembali saja!" kata salah satu awak kapal. "Kapal ini terkutuk! Kita akan dibawa ke neraka!"

"Kita semua menerima gaji dari Biro Keamanan. Kalau mereka melarang kita kembali, siapa yang berani melawan? Kalaupun kau berhasil kembali ke Murmansk, hukuman apa yang akan menantimu?" Sasha menggelengkan kepalanya. "Lagipula, kita sudah mencapai garis lintang 76 derajat lintang utara. Kalau kita kembali sekarang, pelabuhan terdekat masih seminggu lagi. Mencapainya saja sudah diragukan."

"Petugas komunikasi kami sudah menelepon selama tiga hari tanpa respons. Itu menunjukkan seseorang telah memerintahkan kapal-kapal lain untuk menghindari rute kami. Mereka tidak mau mendekati kami, seolah-olah kami telah terinfeksi virus mematikan," tambah Orev. "Sayang sekali. Jika saya bisa menulis makalah tentang penemuan ini, saya pasti akan meraih gelar doktor dan mungkin bahkan Hadiah Nobel, tetapi saya rasa saya akan mati sebelum makalah ini diterbitkan."

"Kurasa perjalanan maut ini sudah hampir berakhir." Sasha menepuk bahu Orev. "Kau mungkin tak bisa menerbitkan koranmu, tapi kau punya kesempatan untuk melihat kebenarannya."

Ia berbalik dan berjalan kembali melalui koridor menuju dek atas. Pada titik ini, ia belum bisa membuat para penumpang di kapal khawatir; ia masih harus menyampaikan pidato Natal kepada mereka tengah malam nanti.

Ia memang menyukai pria Tionghoa bernama Chu Zihang itu, tetapi kecuali benar-benar diperlukan, ia tidak akan bekerja sama dengan seseorang yang latar belakangnya tidak diketahui. Ia tidak tahu struktur seperti urat-urat itu, tetapi ia samar-samar merasa bahwa kapal itu bukan lagi miliknya; melainkan milik urat-urat ungu kebiruan ini. Mereka telah mengambil alih turbin dan baling-balingnya, dan mungkin, pada akhirnya, mereka bahkan akan mengendalikan reaktor nuklir.

Beberapa minggu yang lalu, mereka menyadari fenomena aneh ini dan segera melaporkannya ke Biro Keamanan Federal. Namun, mereka diinstruksikan untuk tidak menyebarkan berita atau panik. Para ahli akan naik ke kapal untuk memeriksa ketika kapal berlabuh. Awalnya, Sasha tidak terlalu memperhatikan, mengira itu adalah zat kimia yang mengikis lunas dan rusuk kapal, menyebabkan pola-pola menonjol seperti urat. Namun, seiring pola-pola itu semakin memanjang di sepanjang lunas, Sasha semakin ragu dengan apa yang sedang ia arungi. Mungkin kapal itu tidak bisa lagi disebut kapal; mungkin lebih seperti monster yang terbuat dari baja dan daging.

Dia tidak ingin mati di Samudra Arktik. Dia masih ingin kembali ke Moskow. Dia telah menghabiskan begitu banyak uang untuk biaya pengobatan Anna dan harus menunggu Anna bangun agar dia bisa mengatakan bahwa dialah pria yang paling mencintainya di dunia ini dan bahwa semua pacar yang menjalin hubungan dengannya setelah perceraian mereka hanyalah sampah. Jadi dia melanggar perintah Biro Keamanan dan bekerja sama dengan Chu Zihang, entah bagaimana percaya bahwa pria Tionghoa ini bisa menyelamatkannya.

Ia mengeluarkan perekam dari sakunya: "Ini catatan navigasi tanggal 24 Desember, yang direkam oleh Sasha Rybalko. Kita berlayar di atas Pegunungan Lomonosov, menuju Kutub Utara. Benda-benda itu masih bertumbuh, dan laju pertumbuhannya tampaknya semakin cepat. Kita terus berlayar menuju kegelapan yang tak dikenal, sementara para penumpang kita bernyanyi dan menari merayakan Natal. Bomnya sedang aktif, dan jika kejadian tahun 1943 terulang kembali, kita akan menghancurkan kapal ini tanpa ragu. Aku ingin mengutuk para petugas yang mendengar rekaman ini. Kalian mengorbankan nyawa semua orang di kapal ini demi Hyperborea terkutuk itu. Tuhan memberkati; kebaikan harus menang atas kejahatan."

Semua sistem elektronik di kapal dikendalikan oleh tim Maria dari Stars, dan mereka dapat mengakses catatan navigasi kapan saja. Sasha hanya bisa menggunakan perekam untuk menyampaikan pikirannya yang sebenarnya.

Sementara itu, di kamar tidur besar kabin dek atas, Reginleif masih duduk di kursi yang sama seperti sebelumnya, memandang ke luar melalui jendela bundar. Di luar, hanya ada kabut laut yang bergulung-gulung.

Radio memutar opera megah, *The Ring of the Nibelungen* karya Wagner, volume pertama, *The Rhinegold*.

Para penyanyi itu sedang menceritakan sebuah mitos Jermanik kuno. Di dasar Sungai Rhine, tersimpan emas mistis yang tersembunyi, dijaga oleh para bidadari air. Alberich, si kurcaci, merayu para bidadari itu, tetapi justru dicemooh habis-habisan. Dalam amarahnya, Alberich bersumpah untuk meninggalkan cinta selamanya. Sebagai imbalannya, ia mencuri emas magis itu dari dasar sungai, mengubah Sungai Rhine yang tadinya jernih menjadi keruh. Emas itu ditakdirkan untuk ditempa menjadi benda terkutuk yang kuat, yang akan membawa kehancuran bagi dunia, dengan keserakahan, hasrat, dan amarah sebagai asal-usulnya.

Suara burung hantu terdengar lagi di kamar tidur. Seandainya Chu Zihang lebih berhati-hati sebelumnya, ia mungkin menyadari suara itu bukan berasal dari radio, melainkan dari keempat dinding kamar.

Reginleif perlahan berdiri dan mengambil pakaian seperti jubah hitam dari sofa. Ketika ia membukanya, ternyata itu adalah gaun bersulam benang perak bergambar langit berbintang. Ia mengikatkan gaun panjang itu di pinggangnya, dan gaun ketat nan menggoda yang selama ini dikenakannya berubah menjadi gaun panjang yang panjangnya sampai ke kaki. Ia menghunus pedang yang digunakan Chu Zihang dari meja, mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, dan berjalan menuju lukisan cat minyak raksasa bergambar naga kembar hitam putih. Dinding tempat lukisan itu tergantung bergeser ke samping, memperlihatkan sebuah kapel kecil di belakangnya. Di dalamnya, orang-orang berjubah hitam dan bertopi kerucut hitam telah menunggu lama. Di antara mereka, empat orang mengenakan helm bertanduk berat, memegang pedang salib berat di dada mereka. Meskipun Chu Zihang hanya melihat Reginleif di kabin dek atas, di sebelahnyapun sudah ada kerumunan orang.

Di ujung kapel berdiri sebuah altar marmer, dengan kubah berhiaskan langit berbintang bertatahkan kristal. Reginleif dengan anggun berjalan ke dasar altar, gaunnya berkibar tertiuap angin yang tak terlihat, seolah siap melayang ke udara kapan saja.

Ia tiba-tiba mengangkat kepalanya dan mengarahkan pedangnya ke langit. Pemandangan ini sangat mirip dengan yang ada di foto yang pernah dilihat Chu Zihang sebelumnya, hanya saja yang diabadikan di altar bukan lagi kata "Dewa", melainkan lambang baja berukir pohon raksasa yang telah layu.

Keempat orang berhelm bertanduk itu perlahan-lahan memukul tanah dengan gagang pedang mereka, dan semua orang mulai melantunkan mantra dengan suara rendah: "Kudus! Kudus! Ratu Balatentara!"

### Bab 3

Ketika Chu Zihang terbangun, mereka telah berlayar melewati zona badai. Langit bertabur bintang, dan laut biru tua beriak lembut, dengan bongkahan es tampak seperti satin putih yang mengapung di atas air. Mereka telah mengalami malam kutub, tanpa matahari yang terlihat, tetapi langit tidak gelap gulita. Atmosfer memantulkan sinar matahari dari bawah cakrawala, menciptakan gradasi langit dari biru aqua ke biru tua. Rasanya seolah mereka berlayar dalam mimpi di mana air telah dilukis dengan tinta.

Layar di kepala tempat tidur menampilkan peta navigasi, menunjukkan bahwa Yamal telah berlayar 70 mil laut ke utara selama tidurnya. Ketebalan es laut telah melebihi setengah meter. Dengan kemampuan pemecah es Yamal, kecepatannya hanya sekitar tujuh atau delapan knot per jam. Tujuan akhir perjalanan ini adalah Kutub Utara, tempat mereka akan mendarat di atas bongkahan es untuk merayakan Tahun Baru dengan kembang api.

Ia naik ke dek dan menuju ruang makan, salah satu dari sedikit kesempatan ia berinteraksi dengan penumpang lain. Ruang makan itu, yang bisa menampung 100 orang sekaligus, tampak kosong melompong, hanya ada satu pelayan yang bertugas. Sepertinya para tamu yang mabuk itu belum bangun.

Jam digital menunjukkan pukul 8 pagi Waktu Greenwich, tetapi lilin-lilin dinyalakan di setiap meja, seolah suasana romantis makan malam Natal masih terasa. Chu Zihang memilih tempat duduk di dekat jendela, memesan semur jamur dan daging sapi, lalu menunggu dengan tenang sambil menyeruput jus jeruk. Tanpa diduga, pelayan itu pergi dan tidak kembali, bahkan menutup pintu ruang makan di belakangnya. Pintu-pintu kapal Yamal terbuat dari paduan aluminium, tahan terhadap senjata api biasa, dan kaca jendela kapal tidak mudah pecah; pintu-pintu itu dapat menahan badai berkekuatan 10 atau lebih tinggi, bahkan bongkahan es yang sering muncul dalam badai Arktik.

Tiba-tiba, nyala lilin di atas meja berkedip cepat seolah-olah angin kencang telah bertiup. Namun, ruang makan itu tertutup rapat, tanpa celah bagi angin untuk masuk.

Chu Zihang menghela napas, meletakkan gelas jusnya, dan membuka ritsleting ranselnya untuk memperlihatkan gagang pedang kunonya, *Kumogiri* dan *Dōjigiri*, yang berdengung lembut.

“Kita bisa mulai dengan diskusi yang benar,” katanya keras-keras, “bagaimanapun juga, ini tempat umum; seseorang harus membersihkan kekacauan yang kita buat.”

Tak ada jawaban, dan atmosfer berbahaya itu seakan naik turun bak air pasang. Chu Zihang tak punya pilihan selain berdiri, menghunus pedangnya, dan cahaya pedang biru-putih melesat dari sarungnya.

Ia baru saja merasakan aura pembunuh Reginleif tadi malam, sensasi seperti berjalan di hutan yang diintai harimau. Suasana di ruang makan kini terasa lebih berbahaya, seperti lidah ular berbisa yang menjilati dahinya. Perlahan ia melihat sekeliling, bahkan mengamati langit-langit, tetapi tak menemukan satu sosok pun. Ia berjalan menyusuri ruang makan, merasa seolah-olah ada bisikan-bisikan samar dan napas yang mengikutinya, tetapi ketika ia berkonsentrasi mendengarkan, semua itu terasa seperti ilusi belaka, dengan satu-satunya suara lain hanyalah deburan ombak dan gumpalan es yang menghantam lambung kapal di luar.

Ia selalu merasakan sesuatu bergerak, tetapi saat ia melihat tajam ke arah mana pun, ia hanya melihat nyala lilin yang berkedip-kedip.

Saat ketegangan aura pembunuhan meningkat, seolah-olah di ambang putus, tatapan Chu Zihang sesaat berkedip, dan dia tiba-tiba mengayunkan pedangnya, menyerang bayangannya sendiri.

Hampir bersamaan, asap hitam pekat mengepul dari bayangan itu. Rasanya seolah bayangan itu telah terlepas dan melompat ke atas. Dari asap itu muncul dua pedang berwarna perunggu, bilahnya meliuk-liuk seperti gelombang. Bilah pedang bergelombang itu mengunci *Dōjigiri*, dan Chu Zihang mengubah *Kumogiri* menjadi pegangan terbalik, menusuk ke arah musuh di belakangnya dari bawah lengannya. Kepulan asap hitam lain mengepul di sampingnya, dan tombak pendek yang tajam menyembul dari asap, disertai suara mendesis. Chu Zihang segera mengubah taktik, menggunakan gagang pedangnya untuk menangkis tombak itu, tetapi bajunya masih robek oleh ujung tombak, meninggalkan noda darah.

Chu Zihang menebak dengan benar; benda yang bergerak itu sebenarnya adalah bayangannya sendiri. Pergerakan bayangan itu sedikit tidak selaras dengan ritmenya sendiri, berputar dan berubah bentuk saat bergerak, seolah menyembunyikan banyak iblis di dalamnya.

Chu Zihang berguling ke belakang, menciptakan jarak. Sudah lama ia tidak merasakan sensasi pertarungan hidup dan mati ini, yang membuatnya mendebarkan sekaligus takut.

Dunia telah terlalu tenang dalam jangka waktu yang terlalu lama; seharusnya tidak setenang ini.

Seiring asap hitam yang tersisa di tubuh lawan mereka perlahan menghilang, wujud asli mereka pun terungkap—dua gadis yang mirip satu sama lain, pucat bak dipahat dari marmer, berambut putih dan bermata abu-abu keperakan. Mereka mengenakan gaun hitam tanpa punggung dan sepatu bot hitam berhak tinggi, mirip dengan gaya busana Reginleif, meskipun tidak terlalu mewah. Yang satu berambut panjang keriting, sementara yang satunya lagi mengikat rambutnya dengan ekor kuda tinggi.

“Hervor,” kata gadis berambut panjang itu.

“Olrune.” Gadis berkuncir kuda itu menjilati darah dari ujung tombaknya.

Seperti Reginleif, nama mereka juga sulit diucapkan, tampaknya lebih cocok untuk pahlawan mitologi daripada untuk kehidupan sehari-hari.

Senjata Hervor adalah keris, senjata legendaris yang terbuat dari besi meteorit, sering diracuni, dan secara historis digunakan untuk melukai parah penjajah Belanda yang mencoba menyerang Semenanjung Malaya. Tombak pendek Olrune menyerupai senjata dari era Romawi, yang kini hanya ditemukan di museum. Keduanya seharusnya mendapat nilai A di Cassell College dan kemungkinan besar menerima tawaran model dari agen bakat di Paris atau Milan. Namun, mereka memilih untuk menyembunyikan nama asli mereka dan tinggal di kapal ini, menjalani pelatihan keras dan mempelajari teknik pembunuhan kuno tersebut. Chu Zihang kembali teringat Reginleif, yang juga memancarkan aura menakutkan, bertarung sengit dengan kapak dan perisai layaknya seorang gladiator, namun berbicara dengan nada kekanak-kanakan. Ia bertanya-tanya apakah Reginleif seekor binatang buas yang terperangkap dalam sangkar atau seorang putri yang terkurung di istana.

Setelah Hervor dan Olrune bertukar posisi, mereka menyerang lagi dengan semangat baru, serangan mereka tak kenal ampun bak badai, jelas-jelas berniat membunuh Chu Zihang. Chu Zihang tetap tanpa ekspresi, kedua bilah pedangnya terbentang bak sayap, maju dengan keterampilan yang setara dengan tingkat kedua Niten Ichi-ryu!

Setelah insiden Tokyo, Anjou menghabiskan beberapa waktu mengajari Chu Zihang ilmu pedang, mengajarnya Niten Ichi-ryu, karena ia mewarisi pedang ganda dari Jenderal Chisei.

Dengan *Kumogiri* dan *Dōjigiri* yang beradu tebasan berturut-turut, meja dan kursi berubah menjadi serpihan kayu dan aluminium. Para gadis melesat di antara bilah-bilah pedang dengan kecepatan tinggi, bagaikan kupu-kupu yang beterbangan di tengah badai. Namun, mereka belum sepenuhnya takluk oleh serangan ganas Chu Zihang dan masih bisa meluncurkan serangan balik yang tajam.

Chu Zihang memutuskan untuk tidak membuang-buang waktu lagi, bergumam lirih, pergelangan tangannya berderak, dan api menyembur dari bilah pedangnya.

Sejak awal, Hervor dan Olrune memang berniat membunuhnya. Kemampuan bertarung mereka tak diragukan lagi setara dengan prajurit hibrida.

Dia mengayunkan pedangnya, seperti sedang menghunus dua naga api yang mengaum, mendorong Hervor dan Olrune mundur dengan gelombang panas yang menekan mereka.

Di saat kritis, sebuah suara berat terdengar dari luar ruang makan: "Hervor! Olrune! Bagaimana bisa kau begitu kasar kepada tamu terhormat kita?"



Suaranya lemah dan samar, jelas berasal dari orang tua, tetapi membawa aura kewibawaan.

Hervor dan Orlune bertukar pandang, secara bersamaan mencabut senjata mereka, dengan cepat berbalik dan menghilang menjadi asap hitam, lalu muncul kembali seketika di kedua sisi pintu masuk.

Pintu ruang makan akhirnya terbuka, dan kursi roda elektrik meluncur masuk tanpa suara, diduduki oleh seorang pria tua kurus.

Lelaki tua itu membungkuk seperti udang, kepalanya terkulai seolah tulang punggungnya yang rapuh tak mampu lagi menopang tubuhnya. Namun, ia memancarkan aura bermartabat dan anggun, mengenakan setelan hitam buatan tangan dengan rantai emas berhiaskan jam saku, dan sebuah batu rubi merah darah merpati berkilauan di jarinya. Rambut putihnya disisir ke belakang, tampak seolah-olah sedang menghadiri jamuan makan besar.

Dia berhenti di depan Chu Zihang: "Nama saya Vincent, pelayan Santa kami. Tuan Chu, Anda mengunjunginya tadi malam, dan saya di sini untuk membalasnya pagi ini."

Sekelompok pelayan bergegas masuk, merapikan meja, mengepel lantai, dan membersihkan jendela, seolah-olah tidak menyadari keberadaan Chu Zihang dan Vincent. Berkat efisiensi mereka, ruang makan akan segera kembali seperti semula.

Chu Zihang dan Vincent duduk di salah satu meja yang baru dibersihkan. Tanpa perlu perkenalan, dua cangkir kopi panas tersaji di hadapan mereka, dan suasana tiba-tiba menjadi akrab saat mereka saling menatap mata.

"Anak muda memang bisa begitu impulsif, mengganggu sarapan Tuan Chu. Saya minta maaf atas nama mereka," lanjut Vincent, "tapi tolong mengertilah, Tuan Chu, keselamatan dan reputasi Sang Santa adalah yang terpenting bagi kami."

Kebohongan semacam itu jelas ditujukan untuk anak-anak dan tidak bisa menipu Chu Zihang. Waktu kemunculan Vincent terlalu tepat, tak dapat disangkal menjadikannya dalang rencana pembunuhan ini.

Chu Zihang hanya ragu-ragu tentang sikap Reginleif dalam hal ini. Namun, mengingat temperamennya, jika ia menyimpan dendam terhadap Reginleif karena masuk ke kamarnya, ia kemungkinan besar akan datang untuk menyaksikan kematiannya secara langsung.

Vincent mendesah dalam-dalam: "Kalau saya tidak salah, Tuan Chu, Anda dari Perjanjian Abraham, kan? Hanya organisasi sebesar ini yang bisa melahirkan pahlawan seperti Anda. Namun, kami tidak mengerti mengapa, setelah berpisah dari Perjanjian seabad yang lalu, dan dengan hati-hati menghindari konflik dengan faksi-faksi rahasia sambil mengubah nama organisasi kami, Perjanjian masih mengirimkan utusan sekuat Anda setelah seratus tahun."

Chu Zihang tercengang: “Apakah kamu mengatakan bahwa Far North dulunya milik Perjanjian Abraham?”

Organisasi yang dikenal sebagai Partai Rahasia sebenarnya tidak memiliki nama tetap; dalam sejarah modern, organisasi ini paling sering disebut sebagai Cassell College dan Abraham Covenant. Menurut Vincent, Far North dulunya milik Partai Rahasia, tetapi informasi ini tidak dimasukkan dalam pengarah misi Chu Zihang. Mengingat pendekatan EVA yang sangat teliti, kelalaian seperti itu tidak terbayangkan. Mungkinkah Herzog sebenarnya adalah salah satu dari mereka?

Vincent juga menunjukkan ekspresi terkejut: “Sepertinya kamu tidak menyadari hubungan kita.”

“Saya datang ke sini untuk menyelidiki seseorang bernama Herzog, yang dulunya anggota The Far North,” ujar Chu Zihang dengan lugas.

"Jadi ini untuk Herzog, bajingan terkutuk dan orang bodoh ambisius yang sembrono itu." Vincent tampak menghela napas lega. "Sayangnya, saya telah melayani sebagai pelayan Nona Maria sejak tahun 1942, dan saat itu Herzog sebagian besar telah meninggalkan organisasi. Pemahaman saya tentangnya juga berasal dari Nona Maria dan tidak melebihi apa yang mungkin diketahui Nona Reginleif. Namun, jika Anda membutuhkan bantuan kami, yakinlah, kami akan melakukan segala daya kami untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang Herzog." Dari ekspresi Vincent, Chu Zihang dapat memahami mengapa pihak lain bertindak begitu kejam terhadapnya, bahkan di tempat umum seperti ruang makan. Dibandingkan dengan kemurnian dan reputasi Sang Santa, Vincent lebih peduli tentang mengapa Partai Rahasia datang mengetuk pintu mereka seabad kemudian. Tampaknya perpisahan mereka dengan Partai Rahasia jauh dari damai; bahkan sekarang, citra Partai Rahasia yang kuat dan mengerikan terukir dalam ingatan mereka, meskipun Vincent sendiri tidak mengalami perpisahan itu.

"Jadi, Kovenan belum memulai penyelidikan terhadap kami, dan hubungan kami dengan Kovenan tetap bersifat non-intervensi, benar?" Vincent mengonfirmasi lagi kepada Chu Zihang.

“Setidaknya dalam tugas yang diberikan kepadaku, tidak ada yang seperti yang kamu sebutkan.”

Vincent mengangguk: "Saya akan mengumpulkan informasi yang Anda butuhkan tentang Herzog sesegera mungkin. Keselamatan Anda sebelum perjalanan pulang akan dijamin oleh Far North. Selain itu, kami tidak akan mengganggu perjalanan Anda. Tapi kami ingin tahu, Anda berbicara cukup lama dengan Saintess tadi malam. Apakah Anda membahas hal lain selain Herzog?"

"Kamu bisa tanya Reginleif soal itu. Waktu aku ngobrol sama dia, bukannya orang-orangmu ada di luar pintu?"

"Nona Reginleif memerintahkan kami untuk mundur, jadi kami harus pergi. Tapi kami harus memastikan, Nona Reginleif tidak menyebutkan apa pun selain Herzog, kan?"

"Kami tidak membahas hal lain." Chu Zihang menggelengkan kepalanya.

Ekspresi Vincent tampak lebih lega: "Kami juga mengharapkan jaminan Anda bahwa tidak akan ada lagi kontak pribadi dengan Nona Reginleif."

Chu Zihang sedikit mengernyit: "Nada bicaramu membuatnya terdengar seperti kau walinya, bukan pelayannya. Tapi dia bukan anak kecil lagi. Sang Santa, dalam arti tertentu, seperti penyihir; mereka mewakili yang sakral sekaligus yang terlarang. Mereka tidak dilahirkan sebagai anak-anak."

Vincent mengangkat tangannya yang keriput, memberi isyarat kepada gadis-gadis yang menunggu di dekat pintu. Hervor segera bergerak ke belakangnya untuk mendorong kursi rodanya, sementara Olrune mengambil piring dari pelayan dan dengan hormat meletakkan daging sapi rebus jamur di hadapan Chu Zihang. Sarapan sudah lama disiapkan, tetapi pelayan itu tidak berani menyela percakapan Chu Zihang dan Vincent.

Saat itu, langkah kaki dan suara-suara sudah mulai terdengar dari luar; para pelancong yang bangun pagi sedang menuju ke ruang makan.

"Kami tidak pantas tampil di depan para turis. Kita bisa membahas hal-hal lain saat aku menyampaikan laporan tentang Herzog kepadamu." Vincent membungkuk dan bersiap untuk pergi.

"Utara Jauh bukan nama aslimu, kan? Apa namamu sebelumnya?" tanya Chu Zihang, memperhatikan Vincent yang semakin menjauh. Vincent ragu sejenak: "Tanyakan pada orang tertua di antara kalian apakah mereka masih ingat 'The Twilight Dogma'."

Para gadis mengantar Vincent keluar dari ruang makan. Di pintu, Hervor mencondongkan tubuh ke arah Vincent: "Kalau kau datang beberapa menit lebih lambat, Olrune dan aku mungkin sudah..."

Vincent menggelengkan kepalanya: "Dia bahkan tidak berusaha sekuat tenaga. Di antara kita, hanya Sang Santa, dan baru setelah dia bangun, dia bisa menghadapinya!"

Hervor dan Olrune bertukar pandang dan secara bersamaan berbalik menatap pemuda yang dengan tenang menikmati daging sapi rebus jamurnya di ruang makan.

Beberapa menit setelah Vincent dan yang lainnya menghilang, mata Chu Zihang sedikit berkedut. Ia meludahkan daging kunyahan ke piringnya, berdiri dari meja, dan segera pergi.

Kembali ke kabinnya, Chu Zihang segera bergegas ke kamar mandi. Sebelum sempat menutup pintu, ia membungkuk di atas wastafel dan mulai muntah, muntahannya bercampur gumpalan darah hitam.

Dia sudah lama tidak menggunakan teknik terlarang Blood Rage dan sangat berhati-hati saat menggunakan King's Blaze. Hari ini, hal itu tak terelakkan. Seandainya Vincent datang beberapa menit lebih lambat, sulit untuk mengatakan siapa yang akan terpuruk lebih dulu.

Pusing menyerangnya bagai gelombang, dan segala sesuatu di depan matanya berubah menjadi merah menyala. Dunia bergemuruh di telinganya, dan suara air mengalir di pipa-pipa menyerupai gemuruh guntur. Paru-parunya terasa seperti terbelah, dan napasnya dipenuhi bau darah yang menyengat. Chu Zihang pergi ke meja, mengambil kotak obat dari laci, menelan dua pil biru tua, lalu kembali ke kamar mandi untuk melanjutkan muntah.

Ia mengalami berbagai halusinasi, terkadang merasa seperti raksasa mahakuasa yang mampu menghancurkan dunia hanya dengan lambaian tangannya, dan di lain waktu merasakan amarah yang tak terkendali, ingin menghancurkan semacam sangkar tak kasat mata. Ia mengepalkan tinjunya erat-erat, berusaha mengendalikan diri. Urat-urat di kulitnya melotot, menyerupai ular biru yang berkedut. Setelah beberapa menit, obatnya mulai berefek, halusinasinya mereda, dan gelombang darah yang bergejolak di tubuhnya perlahan mereda. Kelelahan, ia duduk di toilet hingga napasnya teratur, lalu masuk ke kamar mandi, menyalakan keran, dan duduk di lantai, berulang kali membersihkan diri dan pakaiannya.

Ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Dia tahu bagaimana menanganinya; dia tidak bisa memanggil petugas kebersihan, karena mereka akan mengira itu TKP.

Sejak insiden Tokyo, tubuhnya mulai mengalami malfungsi. Cacat garis keturunan aslinya semakin parah karena penggunaan teknik Amarah Darah yang berulang. Darah naga diam-diam menggerogoti tubuhnya. Dari luar, ia masih tampak seperti manusia normal, tetapi struktur kerangkanya, yang terlihat melalui sinar-X, memiliki karakteristik mamalia dan reptil, bahkan beberapa bagiannya menyerupai burung. Terkadang ia tidur selama dua atau tiga hari, memimpikan pohon raksasa yang menjulang ke langit dan bumi, cabang-cabangnya membentuk pola rumit seperti naga. Anehnya, Chu Zihang dapat memahaminya.

Raja Naga memanggilnya, dan mungkin setiap Pelayan Kematian punya pengalaman serupa.

Ia berkata bahwa ia pada akhirnya akan menjadi catatan di papan pengumuman, bukan karena ratapan palsu, melainkan karena ia tahu umurnya lebih pendek daripada yang lain. Terkadang ia berharap ibu dan ayah tirinya memiliki anak lagi untuk mengisi kekosongan yang akan ditinggalkannya.

Chu Zihang keluar dari kamar mandi, berganti kemeja dan celana bersih, lalu duduk kembali di meja, sambil diam-diam menatap ke luar jendela.

Seekor burung dara laut Arktik berkepala hitam membentangkan sayapnya, seolah melayang tertiuip angin. Burung ini bermigrasi dari Arktik ke Antartika, menjadikannya spesies dengan jarak migrasi terpanjang di dunia. Ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk terbang, bahkan bisa tidur saat terbang. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah prototipe dari "burung tanpa kaki", yang terbang sejak lahir dan mati saat mendarat.

Chu Zihang menekan pikiran negatifnya, membuka buku catatannya, dan terhubung ke EVA: "Tanyakan istilah 'Twilight Dogma.'"

EVA terdiam beberapa detik, tidak seperti biasanya: "Kalian telah memicu sistem kata sensitif. Maksudku, 'Twilight Dogma' adalah istilah sensitif bagiku, dan aku perlu mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah sebelum aku bisa memberikan hasilnya."

"Perguruan tinggi memiliki sistem kata yang sensitif?" Chu Zihang baru pertama kali mendengarnya.

"Beberapa informasi perlu dibatasi dalam lingkup kecil. Saya bisa memberi tahu Anda, 'Dogma Senja' memang ada dan sensitif," EVA tersenyum, "Saya tidak bisa menunjukkan semua tautan terkait, tetapi saya tetap berwenang memberi Anda gambaran umum. Seperti organisasi bersejarah lainnya, Partai Rahasia pernah terpecah dan menyerap kekuatan eksternal. Dogma Senja adalah organisasi kecil yang memisahkan diri dari Partai Rahasia. Biasanya, Partai Rahasia memantau mereka selama beberapa dekade hingga dipastikan bahwa kelompok-kelompok sempalan ini tidak akan memengaruhi operasi Partai Rahasia dan dapat menjaga rahasia dunia naga. Saya memang tidak tahu apakah Utara Jauh adalah keturunan Dogma Senja; ideologinya sama sekali berbeda dari Dogma. Hyperborea bukanlah yang mereka kejar."

"Jadi apa ideologi Twilight Dogma?"

"Mereka adalah pengikut Odin. Mereka percaya bahwa dalam sejarah, ada makhluk cerdas yang sebanding dengan naga, yang oleh manusia disebut dewa. Dalam pertempuran menentukan yang dikenal sebagai 'Ragnarok', para dewa dan naga terluka parah. Tsunami berikutnya menyapu sebagian besar dunia, mengubur peradaban prasejarah. Setelah tsunami, umat manusia akhirnya memiliki kesempatan untuk berkembang," kata EVA. "Alih-alih sebuah ideologi, ini lebih seperti rekayasa seorang reporter tabloid. Pernyataan serupa banyak terdapat di berbagai buku pseudosains. Kami berhenti memperhatikan perkembangan Twilight Dogma bukan karena mereka tertutup, tetapi karena mereka pada dasarnya tidak penting. Dengan misteri yang mereka miliki, mereka tidak dapat menjungkirbalikkan dunia ini atau menghasilkan tokoh-tokoh jahat seperti Herzog."

Chu Zihang merenung sejenak: "EVA, cari cara untuk membantuku mengajukan izin. Aku perlu tahu lebih banyak tentang Twilight Dogma!"

EVA tersenyum: "Itu cuma dokumen lama. Aku pasti bisa menemukan cara untuk membantumu."

Chu Zihang tiba di dek tepat saat makan malam sedang disajikan. Biasanya, ia akan pergi ke dek belakang untuk menonton paus setelah makan malam. Kehidupan sehari-harinya terasa monoton, dan ia merasa seperti orang yang membosankan.

Namun, saat ia melangkah ke dek, ia merasakan angin musim semi. Laut hari sebelumnya diselimuti kabut dan angin dingin yang menderu, tetapi setelah meninggalkan daerah badai, suhu tiba-tiba naik hingga sekitar minus sepuluh derajat. Dibandingkan dengan minus tiga puluh derajat dengan partikel garam dan pecahan es, angin saat ini terasa lembut. Dek kapal tertutup salju putih. Salju sebenarnya tidak umum di Lingkaran Arktik; salju tersebut dihasilkan oleh mesin salju dan kipas angin yang kuat. Para kru sedang mengangkat bongkahan es besar yang mengapung untuk digunakan sebagai bahan pembuat salju.

Malam ini adalah karnaval kapal. Para pelayan telah memindahkan restoran dan bar ke dek depan, memasang pemanas gas, dan para tamu bahkan dapat mengenakan gaun malam dengan kaki terbuka di ruang terbuka untuk minum anggur dan kopi, cukup dengan mengenakan mantel bulu atau pakaian hangat. Kasino telah mengirimkan gadis-gadis Belarusia yang ceria dengan rok Natal, meluncur di atas papan luncur kecil.

Di tengah dek, para pelayan telah mengelilingi lantai dansa sebening kristal dengan balok-balok es, dan orkestra tengah memainkan lagu yang berirama.

Sebelum datang, Chu Zihang telah mencari informasi tentang perjalanan ini. Konon, perjalanan ini begitu romantis sehingga membuat malu sendirian, tidak seperti kapal pesiar Karibia yang sudah tua. Rute Arktik Yamal, meskipun dingin, memiliki penumpang yang sangat muda karena harga tiketnya yang tinggi. Oleh karena itu, banyak juga tamu dari kalangan atas. Berlayar di bawah malam yang panjang dan cahaya bintang yang cemerlang, proporsi orang yang jatuh cinta cukup tinggi. Chu Zihang merasa dirinya tidak cocok untuk suasana romantis seperti itu, tetapi karena sudah di sini, ia harus mencari meja di sudut untuk duduk dan makan.

Setelah sarapan, Vincent dan gadis-gadis berbahayanya telah menghilang sepenuhnya. Sejak naik kapal, Chu Zihang jarang berpartisipasi dalam aktivitas kapal, jadi orang-orang itu hanyalah orang yang lewat di matanya. Ia segera melihat wajah yang familiar di antara kerumunan: seorang pria berjas pelaut rapi, mengenakan topi putih bertepi lebar, dengan wajah setajam pisau, memperlihatkan daya tarik dingin yang unik dari seorang Slavia Timur. Namun ia juga memiliki pesona yang memikat, dengan kemeja yang sangat pas, menonjolkan dada berototnya. Janggutnya dipangkas rapi dan diminyaki, dengan aroma parfum yang kuat yang dapat tercium dari jarak beberapa meter, sehingga sulit untuk mengatakan apakah efeknya memabukkan atau afrodisiak.

Rekan wanitanya sama mempesonanya, seorang wanita berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan, dengan tubuh montok, dan gaun beludru merah yang mempertegas lekuk tubuhnya. Tangannya yang panjang perlahan membelai dada pria itu.

Pria itu menatap mata wanita itu: "Cinta adalah mercusuar abadi, tak tergoyahkan di tengah badai; cinta juga bintang penuntun bagi perahu yang hilang. Kau bisa mengukur tingginya, tetapi nilainya tak terbatas."

Chu Zihang terkagum-kagum dengan dualitas Kapten Rybalko. Tadi malam, ia mengenang mantan istrinya di Moskow dengan penuh emosi dan rasa lelah. Kini, ia melantunkan syair-syair Shakespeare, seolah-olah hampir jatuh cinta pada wanita di sampingnya. Dengan bakatnya, bertugas di Pasukan Khusus Alpha terasa sia-sia; kegagalan KGB untuk memilihnya sebagai mata-mata pria mungkin merupakan kesalahan penilaian KGB.

Sasha juga memperhatikan Chu Zihang dan segera memberi isyarat agar menjauh agar tidak mengganggu ritmenya. Namun, wanita itu sangat sensitif dan langsung menarik diri, menyeret rok ekor ikannya ke tempat lain.

Keduanya berpura-pura acuh tak acuh, berjalan ke tepi dek dan berdiri berdampingan, berpegangan pada pagar. Di sini, suara mereka akan ditelan oleh suara ombak. "Bahwa Nyonya Cassandra menginap di kamar 307. Seseorang melihatnya naik lift VIP ke dek atas kemarin sore," kata Sasha, memperhatikan siluet anggun wanita itu.

"Maria punya tamu di antara penumpang? Apa kau punya daftar penumpangnya?"

"Apakah Maria perlu menghasilkan uang dengan menjual tiket? Mengapa kapal ini menjual tiket ke publik? Setiap pelayaran, ada beberapa penumpang yang pergi ke dek atas untuk bertemu dengan wanita suci itu, seperti ketika rombongan raja lewat, hanya petinggi lokal yang memenuhi syarat untuk berkunjung." Sasha menyerahkan daftar penumpang kepada Chu Zihang. "Jaringan intelijenmu tampaknya lebih berguna daripada jaringanku. Periksa latar belakang para penumpang ini."

Chu Zihang mengangguk dan melihat sekeliling. "Malam ini cukup ramai. Rasanya seperti ada acara di kapal setiap hari."

"Tanpa alkohol dan hiburan, penumpang akan menyadari bahwa mereka berada di lingkungan yang sangat berbahaya," kata Sasha sambil menggoyangkan gelasny. "Kami tidak berada di rute Arktik yang biasa. Jika terjadi kecelakaan, kapal penyelamat mungkin butuh dua atau tiga hari untuk tiba."

Dari kejauhan, di bawah pohon Natal, sosok anggun berpakaian merah itu melambai ke arah Sasha seolah-olah sekilas. Sasha buru-buru mengikutinya, sambil memegang minumannya. Chu Zihang

kembali ke mejanya dan disuguhi anggur mulled panas dan kue almond. Di Lingkar Arktik yang dingin, anggur mulled panas hampir menjadi minuman favorit semua orang.

Tak seorang pun memperhatikannya, yang membuatnya merasa agak nyaman. Di kapal ini, ia tidak terlalu menonjol, dan pengalamannya tidak bisa dibagikan, selera humornya pun tidak cukup untuk menghibur para gadis.

Musik riang mulai mengalun, dan sekelompok anak muda melompat ke lantai dansa es yang baru saja ditutup, ditemani para pelayan wanita. Saat itu baru pukul 17.00 Waktu Greenwich, dan kehidupan malam di kapal akan segera dimulai. Karena tidak ada perbedaan nyata antara siang dan malam di sini, hal ini sangat sesuai dengan pepatah Tiongkok "sukacita panjang tanpa akhir." Selama Anda bersedia menari, Anda bisa berpura-pura hari esok takkan pernah datang.

Sosok yang paling mencolok di lantai dansa adalah seekor kelinci merah muda yang melompat-lompat, kostum yang pasti dikenakan oleh seorang gadis yang lincah. Siapa pun yang mengenakan kostum kelinci itu pasti tidak akan memiliki figur yang berarti, tetapi saat menyaksikannya menari, Anda dapat merasakan kemudaan dan kelincihannya, membayangkan bentuk tubuhnya yang ramping dan senyumnya yang manis.

Pasangan dansanya adalah seorang pria muda berjaket jas dan rompi bulu, dengan gaya rambut yang tertata rapi, wajah yang tampan, dan lengan yang panjang.

Anak laki-laki itu, bernama Persson, adalah seorang mahasiswa dari sekolah bisnis bergengsi INSEAD, menghabiskan liburannya bersama sekelompok teman sekelas yang kaya raya mencari romansa di Samudra Arktik. Banyak gadis muda lajang di dek mengelilingi kelinci merah muda itu, berdansa dengannya. Kelinci itu, dengan mata abu-abunya, melirik Chu Zihang beberapa kali. Chu Zihang tiba-tiba menyadari siapa kelinci itu. Tadi malam, ia telah memindai gadis di dalam kostum kelinci itu tiga kali, merekam semua data dimensinya. Ia tidak mengerti mengapa Reginleif ada di sini, tetapi ia tidak ingin menyelidikinya lebih jauh dan mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Kelinci merah muda itu segera menjadi bintang dek. Anak-anak muda lainnya juga mencoba bergabung dengan meja itu. Ia menyambut semua anak laki-laki yang mengajaknya berdansa atau minum, dan udara dipenuhi aroma keringat, kayu cedar, dan aroma hormon yang ambigu. Anak-anak laki-laki itu mulai bersaing untuk mendapatkan perhatiannya, meskipun mereka belum melihat wajah aslinya. Di bawah pengaruh alkohol, mereka perlahan-lahan menyatukan keyakinan bahwa kelinci itu adalah gadis paling menarik dan cantik malam itu, bagaikan lencana paling berkilau yang diinginkan semua orang. Akhirnya, anak-anak muda itu menyatukan meja, mengobrol dengan riuh di bawah pohon Natal, suara mereka bergema jauh di seberang lautan es.

Chu Zihang duduk di sudut yang jauh, diam-diam menghabiskan sebotol anggur hangatnya. Malam ini merupakan pengecualian baginya, dan ia merasa sedikit enggan untuk kembali ke kabinnya.



Waktunya hampir habis baginya. Ia tidak terlalu takut mati, tetapi masih banyak hal yang harus ia lakukan. Ia belum mengungkap rahasia di balik Herzog, juga belum menemukan Odin.

Ia merasa luar biasa kesepian dan merindukan Caesar dan Lu Mingfei. Seandainya mereka ada di sini, segalanya akan berbeda. Para gadis mungkin akan memilih untuk duduk di sekitar Caesar, yang pesonanya sangat ia yakini, dan Lu Mingfei kemungkinan akan menikmati karnaval ini dengan menyantap udang manis Arktik. Merenungkan hidupnya, jika ia bisa memilih satu momen untuk menghentikan waktu, pilihan pertamanya adalah masa kecil yang dihabiskan bersama orang tuanya, diikuti oleh masa-masa di Jepang. Saat itu, hidupnya terasa panjang dengan banyak kesempatan untuk membalas dendam pada Odin, dan ia bersama sahabat-sahabatnya, bekerja keras di klub host... Ah, salah. Melawan musuh-musuh tersembunyi berdampingan. Jika ada pilihan ketiga, itu adalah musim gugur itu, membekukan waktu sebelum memasuki Nibelungen itu.

Saat itu, belum ada yang diputuskan. Hantu bernama Xia Mi masih ada di dunia, dan ia masih diundang makan malam di rumahnya keesokan harinya. Masa-masa indah dalam hidup selalu begitu singkat. Ketika kau berpikir masa depan akan lebih baik, kau telah meluncur melewati puncak takdirmu seperti roller coaster.

Rasi bintang Taurus perlahan muncul dari cakrawala, dan bintang jingga, Beta Tauri, berkelap-kelip dengan cahaya yang berubah, menandakan datangnya malam.

Para penumpang sudah banyak minum, dan mereka yang minum terlalu banyak selalu berbicara lebih keras, bahkan yang sopan pun tak terkecuali. Petugas layanan menaikkan musik untuk meredam kebisingan. Para penari di lantai perlahan-lahan melambat, sementara beberapa orang tua yang sadar terus bergoyang perlahan. Di meja Reginleif, lantai dipenuhi botol-botol kosong. Para pemuda berebut gadis kelinci, dan petugas keamanan tak bisa memisahkan mereka. Gadis kelinci itu, di sisi lain, bertepuk tangan riang. Chu Zihang tak tahan dengan kebisingan yang mereka timbulkan, meminta tagihannya kepada pelayan, menandatangani namanya, lalu pergi.

Dia tidak mengkhawatirkan Reginleif; itu bukan urusannya. Ini kapal Saintess, dan ada banyak Serigala Putih yang rela membunuh dan membakarnya demi dia. Tak ada yang bisa memaksanya melakukan apa pun. Persson, yang menggenggam tangan gadis kelinci itu, merasa manis dan puas. Apa yang diperebutkan orang-orang mabuk itu? Malam ini, kelinci menggemaskan ini berdansa dengannya!

Tapi kelinci itu menarik diri, mengulurkan cakarinya yang berbulu ke kejauhan: "Hei! Chu! Aku sudah muak! Ayo pergi!"

## Bab 4

Reginleif dan Chu Zihang berdiri terpisah sekitar dua meter, bersandar di ventilasi uap di samping landasan helikopter. Reginleif sedang memegang sebotol vodka.

Malam ini, Serigala Putih sedang bertugas. Ia minum untuk menghangatkan diri, tetapi ketika melihat Chu Zihang dari kejauhan, ia meletakkan botolnya dan pergi tanpa sepatah kata pun. Chu Zihang tidak mengerti mengapa Serigala Putih menghindarinya, tetapi Reginleif dengan riang mengambil setengah botol vodka yang ditinggalkannya.

Belum lama ini, mereka mengacaukan karnaval di dek depan. Berita tentang gadis kelinci dan seorang turis pria lajang pasti akan menjadi gosip terhangat di kapal malam ini. Chu Zihang tidak tertarik untuk terlibat dalam permainan Reginleif; ia tidak tertarik dengan kehidupan pribadi Sang Santa, juga tidak ingin ikut dalam persaingan memperebutkannya. Namun, sebelum ia sempat berbalik dan pergi, Reginleif melompat dan meraih tangannya. Ketika Persson mencoba menarik Reginleif, Chu Zihang juga ingin melepaskan gadis yang merepotkan itu. Namun ketika Reginleif membisikkan sesuatu di telinganya, raut wajahnya berubah. Ia meletakkan tangannya di dada Persson. Persson merasa seperti menabrak dinding yang empuk. Sekeras apa pun ia mencoba menyerang Chu Zihang, kekuatannya langsung lenyap. Ia mencoba melepaskan tangan itu, tetapi rasanya seperti menempel di dadanya. Marah, Persson mengayunkan tinjunya ke arah Chu Zihang. Menyadari bahwa ia tak bisa menjelaskan sesuatu kepada orang mabuk, Chu Zihang terpaksa mendorong Persson dengan paksa ke kursi, mengambil garpu dan pisau dari meja terdekat untuk menjepit jasanya ke sandaran tangan. Ia berbalik dan pergi, meninggalkan Persson yang berteriak, "Kelinci kecilku sayang!" dari tempatnya duduk.

Reginleif, tanpa mempedulikan Persson, mengejar Chu Zihang beberapa langkah. Menyadari kostum kelinci yang besar menyulitkan gerakan, ia membuka ritsleting kostum dan melompat keluar seperti per. Di dalam kostum kelinci, Reginleif hanya mengenakan gaun tidur sutra. Setelah menari dan minum sepanjang malam, ia berkeringat deras, kulitnya merona dari putih porselen aslinya. Pada saat itu, bahkan para wanita yang lebih tua pun menoleh untuk melihat suami mereka, penasaran dengan ekspresi mereka.

Reginleif berkata, "Manfaat membantuku adalah informasi tentang Gerbang Kerajaan Ilahi!"

Banyak orang berpikir bahwa seseorang seperti Chu Zihang, yang berperilaku seperti biksu, akan sangat peduli dengan reputasinya, tetapi kenyataannya, ia tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang benar dan salah dalam hal ini. Ia tidak keberatan jika skandalnya menyebar ke seluruh kapal demi informasi. Skandal tidak membebannya; ia tidak pernah hidup di mata orang lain dan tidak terlalu peduli dengan bagaimana orang memandangnya.

Ia memberikan Reginleif perlengkapan cuaca dinginnya dan mencarikan sepasang sandal sederhana, lalu mengikutinya ke landasan helikopter. Saat itu, Reginleif, terbungkus seperti beruang kutub, berdiri tanpa alas kaki dengan sandal, minum dari botol di tengah angin Arktik yang dingin menggigit. Ia mengundang Chu Zihang untuk berbagi vodka, tetapi Chu Zihang menolak. Ia ingin minum untuk menghangatkan diri, tetapi tidak mau berbagi botol dengannya. Ia tipe orang yang bisa bergosip dengan orang lain, tetapi tetap akan menjaga batasan yang membuatnya nyaman.

Reginleif minum dan tertawa, menceritakan bagaimana para lelaki diam-diam bersaing untuk mendapatkan perhatiannya, bagaimana ia mengobarkan api, dan berakhir dengan perkelahian. Untungnya, Chu Zihang ada di sana; kalau tidak, Persson mungkin akan terlalu bergantung padanya. Saat ia berbicara, denting lonceng terdengar dari pakaiannya yang tahan cuaca dingin. Reginleif merogoh baju tidurnya dan mengeluarkan ponsel. Telepon itu dari Persson.

Yamal dilengkapi dengan stasiun pangkalan nirkabel virtual dan empat telepon satelit maritim, yang masing-masing mendukung 12 panggilan simultan. Jadi, nomor telepon Anda masih berlaku di sini, tetapi biaya datanya sangat tinggi. Kebanyakan orang terbiasa menggunakan telepon internal di kabin mereka. Persson merasa malu, dan sekarang panggilan itu mungkin karena ia sedang memarahi Reginleif karena mempermainkan perasaannya atau memohon waktu lebih lama, alih-alih bergaul dengan pria Tionghoa yang acuh tak acuh itu.

Reginleif dengan santai melemparkan ponselnya ke lautan es yang luas: "Pria itu memang tampan, tapi dia payah sekali dalam mengobrol." Baginya, nomor telepon hanyalah serangkaian angka tak berarti; yang penting adalah nomor telepon internal untuk dek atas, tapi dia takkan memberi tahu siapa pun.

"Dia terus bercerita tentang keluarganya, perusahaan keluarganya, vilanya di Amsterdam, mengajakku berlibur ke vila itu, bilang vilanya punya beberapa kuda ras dan gudang anggur berisi wiski berusia lebih dari seratus tahun," Reginleif mengaduk-aduk minuman keras di mulutnya, lalu mengumpat, "Sialan! Aku nggak mau wiskinya yang berumur seratus tahun atau semacamnya. Kupikir dia cuma tampan. Dia bahkan nggak ngerti di mana letak daya tariknya!"

Chu Zihang belum pernah bertemu gadis seperti itu sebelumnya, dan dia bahkan bergelar Santa. Namun, di Utara Jauh, hanya ada sekitar seratus anggota di puncak musim, yang berarti kurang dari sepertiga jumlah mahasiswa baru yang diterima di Cassell College setiap tahun. Gelar ini terasa tidak berarti bagi kelompok sekecil itu. Namun, dia tidak peduli Santa macam apa gadis itu; dia tetap di sana menunggu Reginleif memberikan imbalan yang dijanjikan—informasi tentang Gerbang Kerajaan Ilahi.

"Apa? Kau tidak bisa membantahku?" Reginleif akhirnya menyadari kebisuan pria itu, "Bahkan pipa uap itu pun menyemburkan sesuatu!"

“Apakah kamu sering menyelip keluar untuk bermain?” Chu Zihang bertanya dengan blak-blakan.

Reginleif menatap langit, menyisir rambutnya dengan jari-jarinya: “Aku libur seminggu setiap tahun, dari Natal hingga Tahun Baru. Apa pun yang kulakukan selama waktu itu bukan urusan siapa pun. Aku sudah menghabiskan seminggu penuh makan di dapur dan menari selama tiga hari berturut-turut... Baiklah, baiklah, aku tahu kau tidak tertarik dengan ini. Kau ingin aku segera membayarmu sesuai janjiku lalu kembali tidur.” Ia berhenti sejenak, “Sebenarnya, aku tidak tahu apa sebenarnya Gerbang Kerajaan Ilahi itu. Menurut legenda, itu adalah pintu tanpa bagian atas, bawah, atau samping yang terlihat, sepenuhnya mulus seperti cermin. Jika kau melihat para Dewa di cermin, kau akan mencapai alam Dewa dengan melewati pintu itu. Jika kau melihat kerangka, sayangnya, kau akan mati. Pintu itu berada di Samudra Arktik. Tidak ada yang tahu siapa yang membangunnya, dan tidak ada seorang pun yang pernah masuk telah kembali, jadi kita tidak tahu apa yang ada di baliknya. Yang disebut Hyperborea atau Gerbang itu hanyalah sebuah harapan yang indah.”

"Apakah sesuatu yang sama sekali tidak diketahui layak dicari selama bertahun-tahun?" tanya Chu Zihang.

Reginleif melirikinya dengan nada memperingatkan: "Kau cepat menanggapi hal-hal ini, tapi kau bertanya pada orang yang salah. Seharusnya kau bertanya pada Vincent dan para pengikutku. Keserakahan mendorong orang-orang untuk mencari Gerbang Para Dewa; itu seperti pertarungan seumur hidup. Jadi, apa yang kau katakan tadi malam menarik—kau bilang kalau Gerbang Kerajaan Ilahi itu benar-benar ada, lebih baik tidak ada yang menemukannya."

“Kamu tidak mengatakan itu tadi malam; kamu mengatakan aku menodai imanmu.”

"Ada delapan ratus telinga yang menguping di luar; aku harus bertindak sesuai dengan posisiku." Ia mendekat ke Chu Zihang dan merendahkan suaranya, "Tapi di sini, kita boleh mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan posisi kita."

Chu Zihang, secara naluriah ingin menjauh dari aroma pohon cedar, jadi dia ragu-ragu.

"Jangan salah paham! Aku suka anak muda dan tampan, bukan orang sepertimu!" Reginleif mengerutkan kening, "Aku tertarik dengan identitasmu. Pagi ini, Vincent datang menemuiiku dan memperingatkanku untuk tidak menemuiimu secara pribadi, katanya kau berbahaya. Berbahaya berarti kau sangat cakap, kan? Kudengar dia membawa Hervor dan Orlune bersamanya, tetapi tidak mendapatkan apa pun yang berguna. Menurutny, Cassell College-mu cukup tangguh, hampir mahakuasa. Jika itu benar, aku ingin membuat kesepakatan denganmu."

"Sebuah kesepakatan?"

Reginleif mengalihkan pandangannya ke lautan es yang luas, ekspresinya tiba-tiba menjadi agak kabur: “Seingatku, aku tinggal di kapal ini. Bagiku, dunia adalah laut, bongkahan es, dan kapal. Aku hidup seperti wanita tua. Mereka melarangku bertemu orang luar; bahkan makanan pun diantar langsung dari dapur melalui dua perantara. Seolah-olah aku akan kehilangan kesucianku jika seorang pelayan melirikku, dan dunia akan kiamat. Ketika aku berusia empat belas tahun, aku melihat seorang anak laki-laki bermain ukulele di dek depan. Aku sangat ingin berbicara dengannya, jadi aku keluar dari jendela kapal, hanya mengenakan gaun tidur. Mereka ketakutan, dan baru setelah itu mereka setuju untuk memberiku libur seminggu setiap tahun. Selama minggu itu, aku bukan seorang Santa; aku bisa melakukan apa pun yang aku mau.” Ia berbalik menatap Chu Zihang. Pernahkah Anda mendengar tentang 'Kumari' di Nepal? Mereka disembah sejak usia empat hingga empat belas tahun. Orang-orang percaya bahwa mereka adalah perwujudan Dewi Kumari di bumi, dewa yang hidup. Mereka dihiasi emas dan perak, diberi makan oleh orang lain, dan kaki mereka tidak pernah menyentuh tanah—mereka digendong atau ditandu. Tugas mereka adalah menerima pemujaan tanpa menangis atau tersenyum sampai Kumari berikutnya lahir, dan setelah itu mereka akan diusir dari istana mereka.

"Apakah Anda tidak bahagia dengan kehidupan Anda saat ini?"

Reginleif mengertakkan giginya dan berkata:

"Utara Jauh, Dogma Senja, Gerbang Kerajaan Ilahi, dan Herzog itu—banyak yang ingin kau ketahui. Aku bisa memberitahumu semua yang kutahu, tapi kau harus membantuku turun dari kapal ini! Aku ingin helikopter, koper penuh uang tunai yang tak terlacak, dan paspor! Paspor itu boleh bertuliskan nama apa pun, asalkan tidak Reginleif! Kampusmu sangat berkuasa; seharusnya tidak sulit bagimu untuk mengatur semua ini, kan?"

"Hal-hal yang kau minta itu standar perampok bank. Apakah pengikutmu membatasi kebebasanmu?"

"Tahukah kau? Nenek buyutku adalah seorang santo selama hampir seratus tahun, dan ia masih terombang-ambing di lautan hingga hampir ajalnya, karena konon hanya seorang santo yang dapat membuka Gerbang Kerajaan Ilahi. Orang-orang itu memberinya perawatan medis terbaik. Pada akhirnya, ia dipenuhi selang, mendapatkan oksigen ketika ia kekurangan, mendapatkan elektrolit ketika ia kekurangan. Bahkan jika ia telah meninggal, ia mungkin masih bernapas. Aku masih muda dan tidak mengerti saat itu, jadi aku bertanya apakah ada yang bisa kulakukan untuknya. Tahukah kau apa yang ia katakan? Ia tersenyum padaku dan berkata, 'Bunuh aku!'" kata Reginleif. "Aku muak dengan hidup ini! Aku hanya mendapat libur seminggu dalam setahun. Bahkan jika aku menemukan pacar yang kusuka, itu hanya seminggu. Ketika ia meninggalkan kapal, kisah cintaku berakhir. Hanya dengan meninggalkan kapal ini aku bisa bebas dan memiliki hubungan yang sejati!"

Chu Zihang berpikir dalam hati bahwa kebencian karena menginginkan hubungan yang nyata memang cukup kuat untuk membuat seorang suci memberontak.

"Kita baru ketemu kemarin. Apa kamu nggak khawatir aku cerita ke Vincent soal ini, ngomong sama orang asing kayak aku?"

"Kalau kau bilang padanya, ya sudah. Itu cuma kegagalan lagi. Aku sudah mencoba kabur beberapa kali selama bertahun-tahun, tapi tak pernah berhasil. Dulu kupikir cowok-cowok yang menyukaiku bisa membantuku, tapi mereka tidak bisa diandalkan. Aku harus cari pria tua yang mapan sepertimu." Reginleif berkata dengan frustrasi, "Pria yang lebih tua pasti tak mau menolak permintaan gadis cantik, kan?" Chu Zihang terdiam. Kapan ia mulai memancarkan aura kedewasaan? Tapi ia tak siap membantahnya.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa yang Anda inginkan atas nama perguruan tinggi. Kami punya preseden untuk melindungi saksi, tetapi semua ini membutuhkan aplikasi," kata Chu Zihang.

"Mau informasinya diantar sampai depan pintu? Kan sudah kubilang tadi; jangan saling mengganggu!" Reginleif menyingkirkan butiran salju dari pakaiannya dan berbalik untuk pergi.

Chu Zihang memperhatikan sosoknya yang menjauh. Ia sedang minum vodka di tengah salju yang halus, tampak gagah seperti bandit yang baru saja merampok, namun langkah kakinya seakan mengikuti ritme yang aneh.

Chu Zihang kembali ke kabinnya dan membuka laptopnya. EVA sudah mengirimkan materi tentang Twilight Dogma.

Chu Zihang segera mulai mempelajari dokumen-dokumen tersebut. Yang disebut "Dogma Senja" sebenarnya adalah sebuah faksi kecil di dalam Partai Rahasia. Mereka percaya bahwa mitologi Nordik mencatat sejarah kuno. Pada masa itu, para naga dan dewa berada dalam kondisi saling menahan diri, hingga para raja naga mengkhianati Kaisar Hitam yang tiran dan bersekutu dengan para dewa untuk membunuh Nidhogg yang perkasa, menggunakan matriks alkimia yang kuat bernama Pohon Dunia untuk menekan sisa-sisanya. Namun, Kaisar Hitam selalu ditakdirkan untuk bangkit kembali. Ia akan menerobos tekanan matriks alkimia dan bertarung sampai mati bersama para dewa yang dipimpin oleh Odin. Perang yang ditakdirkan ini disebut "Ragnarok" oleh mereka.

Para pengikut Dogma Senja percaya bahwa Odin adalah satu-satunya yang mampu melawan Raja Hitam. Nasib dunia tidak bergantung pada bagaimana dunia hibrida melawan para Raja Naga, tetapi pada apakah mereka dapat menemukan Odin yang agung.

Chu Zihang menutup dokumen-dokumen itu tanpa daya. Seperti yang dikatakan EVA, meskipun isinya mengandung istilah-istilah sensitif, dokumen-dokumen itu hanyalah berkas-berkas usang. Akademi tidak ingin hal-hal ini tersebar luas, bukan karena rahasia, tetapi karena tidak masuk

akal. Mereka memiliki imajinasi yang bisa dibilang luar biasa, tetapi tidak ada dasar faktanya. Sesulit apa pun Raja Naga itu, Partai Rahasia tetap menemukan relik, tetapi tidak ada sisa-sisa peradaban dewa yang pernah ditemukan. Fosil-fosil setua trilobita Kambrium ditemukan bertumpuk-tumpuk di bukit-bukit kecil, belum lagi peradaban kuno yang pernah membangun kota dan istana.

Namun, Dogma Senja memiliki penjelasan untuk hal ini, yang menyatakan bahwa ibu kota para dewa, Asgard, terletak di dimensi lain. Untuk mencapai Asgard, seseorang harus melewati pintu yang dibangun oleh alkimia, yang terdengar sangat metafisik. Konsep multistemesta lebih cocok untuk film-film Marvel. Dengan demikian, Far North mewarisi beberapa teori Dogma Senja. Selama seratus tahun, mereka tanpa lelah mencari pintu misterius, berharap mencapai tempat suci di balik pintu itu. Apakah tempat itu disebut Asgard atau Hyperborea tidaklah penting.

"Tampaknya baik Twilight Dogma maupun Far North hanyalah sekelompok orang percaya buta yang tersesat dalam fantasi mereka sendiri," kata Chu Zihang.

"Ya, meskipun Herzog pernah menjadi anggota Far North, dia adalah orang yang berbeda di sana. Kita tidak bisa memastikan apakah teori-teori Far North menginspirasi," EVA berhenti sejenak, "Ada kabar buruk untukmu. Biro Eksekusi sedang mempertimbangkan untuk menangguhkan sementara lisensi pejabat eksekutifmu."

"Kenapa?" Chu Zihang segera duduk tegak.

"Kau tahu alasannya. Kondisimu semakin tidak stabil. Sejujurnya, aku bahkan tidak tahu berapa lama lagi kau bisa hidup. Kau butuh rencana perawatan yang komprehensif," kata EVA. "Pekerjaanmu saat ini juga akan diambil alih oleh orang lain. Di pelabuhan berikutnya tempatmu berlabuh, seseorang akan datang untuk mengambil alih tugasmu. Jangan terlalu dipikirkan. Semua orang tumbuh dewasa, ada yang meninggal, dan ada yang memilih untuk pergi. Sekalipun tubuhmu baik-baik saja, kau tidak akan selalu menjadi pemuda yang menghunus dua pedang dan menjelajahi dunia."

"Sekarang kau terdengar seperti manajer SDM yang akan memecatku," Chu Zihang tersenyum diam-diam. "Tapi hanya ini yang kutahu. Cara membunuh naga."

"Pihak kampus tidak berniat memecatmu, tapi mereka berharap kamu mau mempertimbangkan posisi mengajar," kata EVA. "Kamu akan menjadi guru yang hebat."

"Setelah menyelesaikan investigasi di Utara Jauh, saya akan kembali ke kantor pusat perguruan tinggi untuk melapor. Kita akan membahas hal-hal lain nanti," kata Chu Zihang.

"Saya akan mengirimkan permintaan melalui email. Selama penyelidikan di Utara Jauh, seorang saksi telah meminta perlindungan dari pihak perguruan tinggi dengan imbalan memberikan kami semua informasi tentang Gerbang Kerajaan Ilahi dan Hyperborea," ujar EVA.

"Maksudmu wanita suci muda itu? Dari informasi sampingan yang kukumpulkan, dia memang pembuat onar. Tahun lalu, ketika kapal ini berlabuh di Aberdeen, seorang wanita tak dikenal terlihat berenang ke darat dengan SpongeBob tiup. Dia dicegat dan dipulangkan oleh kru, jadi pasti dialah orangnya. Rasanya masuk akal dia meminta seperti itu padamu," kata EVA. "Tapi kau memang tidak pernah suka mengurus hal-hal sepele, kecuali yang melibatkan Lu Mingfei. Kebebasan wanita suci muda itu tidak ada hubungannya langsung dengan penyelidikanmu. Tak seorang pun di kapal itu yang boleh menghalangi penyelidikanmu."

Chu Zihang terdiam cukup lama.

"Ada yang bilang, di dunia ini tidak ada burung yang boleh dikurung di dalam sangkar," ujarnya sebelum mengakhiri komunikasi.

Ia duduk diam di dekat jendela kapal, mencoba menenangkan pikirannya yang gelisah. Sebenarnya, ia telah menunggu hari ini selama beberapa waktu. Perubahan fisiknya tak bisa disembunyikan dari pihak kampus. Mereka telah menempatkannya di cabang Oslo yang santai dengan harapan ia akan perlahan beradaptasi dengan kehidupan yang tenang dan biasa-biasa saja. Rencana perawatan yang disebut-sebut itu hanyalah harapan kosong. Umat manusia belum menemukan cara untuk secara bertahap mengurangi rasio darah naga. Semakin tenang ia, semakin lama ia bisa hidup; mungkin menjadi biksu bisa memungkinkannya menjadi guru ternama. Ia hanya tidak tahu bagaimana membujuk dirinya untuk menerima kehidupan seperti itu. Ketika tangannya, yang terbiasa memegang pedang, kosong, ia tidak tahu harus menggenggam apa.

Mungkin ia benar-benar harus mengubah gaya hidupnya. Sebelum itu, ia tiba-tiba terpikir untuk membantu Reginleif mengajukan permohonan perlindungan dari perguruan tinggi. Far North kemungkinan besar bukan organisasi yang bisa dianggap serius. Ia akan segera menandatangani laporan tugas dan mengakhiri masalah ini. Namun sebelum itu, ia bisa membantu Reginleif mencapai pelariannya yang berulang kali gagal dan memberinya kesempatan untuk menjalani hubungan asmara yang utuh. Burungnya yang tak bisa terbang akan segera mendarat, dan Reginleif akan segera terbang.

Mengapa menolongnya? Pasti ia tersentuh oleh kisahnya tentang seorang santa perawan, yang entah kenapa mengingatkannya pada seorang gadis di kamarnya yang kecil dan sepi.

Telepon internal tiba-tiba berdering. Ia mengangkatnya dan, setelah mendengarkan sejenak, raut wajahnya sedikit berubah.



Reginleif melangkah ke kabin dek atas. Pakaian hangat yang dipinjamkan Chu Zihang terlepas dari bahunya. Ia melepas sandalnya dan berjalan di atas karpet lembut menuju kamar tidurnya. Kegelapan dipenuhi aroma kemenyan yang agak manis. Di belakangnya, terdengar suara gemerisik samar, seperti sekelompok tikus yang mengikutinya. Ia berjalan tanpa ekspresi ke kamar tidurnya, mengunci pintu, dan menahan suara-suara itu di luar.

Ia duduk di mejanya dan mengambil sebuah berkas dari laci, membacanya dengan saksama. Berkas itu berasal dari Cassell College dan berisi resume seorang mahasiswi yang meninggalkan bangku kuliah karena alasan khusus. Namanya Xia Mi. Berkas itu disertai sebuah drive USB. Reginleif mencolokkan drive USB itu ke komputer, dan proyektor menampilkan gambar besar di dinding seberangnya. Rekaman dari beberapa bulan kehidupan kampus menunjukkan bahwa gadis itu sering kali dengan cerdik menghindari kamera, sehingga hanya ada sedikit materi video. Rekaman yang diambil sebagian besar menampilkan sekilas dirinya di perpustakaan dan kafetaria. Segmen terpanjang adalah saat ia membawa tabung termos melalui koridor panjang di malam hari, langkahnya ringan dan berirama, dikelilingi oleh suara jangkrik dan kunang-kunang yang mengejanya.

Reginleif berdiri dan berjalan tanpa alas kaki di sekitar kamar tidur, menirukan irama Xia Mi.

Setelah beberapa saat, ia pun ambruk sepenuhnya ke tempat tidur empuk. "Masih belum beres? Atau aku yang terlalu bodoh?"

## Bab 5

Pintu kamar tidur didorong terbuka dengan paksa. Reginleif bahkan belum sempat mematikan proyektor dan belum sempat memakai baju ketika Vincent tiba di tempat tidur dengan kursi rodanya.

"Berpakaianlah dan ikutlah denganku. Para investor sudah menunggumu." Nada bicara Vincent tegas, tidak seperti seorang hamba yang rendah hati yang berbicara kepada tuannya.

Ia masih membungkuk, tetapi ia tak lagi tampak serapuh siang hari. Matanya tampak membara bak hantu, dan tatapannya menyusuri lekuk tubuh Reginleif. Reginleif segera menutupi dirinya dengan seprai, melompat seperti rusa, dan berlari ke balik layar untuk berganti pakaian dengan gaun hitam tanpa punggung dari malam sebelumnya, mengikatkan rok hitam tebal itu di pinggangnya. Ketika ia muncul dari balik layar, ia telah menjelma menjadi Santa Bintang yang muda namun berwibawa dari malam sebelumnya. Lukisan besar itu diam-diam bergeser, memperlihatkan kapel kecil yang indah. Ia berjalan masuk ke kapel dengan kepala tegak dan dada membusung, sementara Vincent menyingkirkan raut mesumnya dan mengikutinya dengan rendah hati.

Di bawah langit-langit berkubah yang dihiasi mosaik batu permata berbintang, sebuah meja konferensi panjang tertata rapi, kosong, hanya disinari sinar dari atas. Setiap sinar berisi lambang Pohon Dunia yang diproyeksikan laser, totalnya sembilan lambang, masing-masing berlabel "01" hingga "09." Reginleif duduk di ujung meja konferensi, sementara Vincent, Hervor, dan Orlune membentuk setengah lingkaran di sekelilingnya. Ekspresinya tampak bangga dan acuh tak acuh, kepalanya sedikit miring ke belakang, lehernya seanggun angsa.

"Vincent, kita sudah menunggu tiga belas tahun penuh. Kapan fajar baru akhirnya akan menyingsing?" Lambang Pohon Dunia bertanda "01" menyala, dan sebuah suara yang dipenuhi otoritas kuno berbicara.

"Kami telah menyesuaikan arah perjalanan kami sesuai dengan posisi Aldebaran. Kami yakin bahwa kami sedang menuju Gerbang Kerajaan Ilahi," kata Vincent dengan hormat.

"Kami telah menghabiskan 1,3 miliar dolar untuk rencanamu selama tiga belas tahun terakhir! Kau telah mengklaim empat kali bahwa kau telah mencapai gerbang Kerajaan Ilahi, tetapi pada akhirnya, kau tidak mencapai apa pun!" Suara dari lambang Pohon Dunia bertanda "08" bahkan lebih keras.

"Gerbang Kerajaan Ilahi telah ada di sana selama ribuan, bahkan puluhan ribu tahun. Sungguh beruntung bisa melihat dari kejauhan, apalagi bisa sampai di sana," kata Vincent perlahan. "Dan kali ini, kita benar-benar akan membuka gerbang itu."

"Vincent, setiap kali kau memanggil kami, itu hanya demi uang. Sebutkan nomormu dan jangan buang waktu kami," kata lambang Pohon Dunia bertanda "09".

"500 juta dolar terakhir akan dibayarkan dalam bentuk surat sanggup elektronik. Setelah uang itu masuk ke rekening kami, kami akan merilis peta rutenya."

"Aku akan mengejek keserakahanmu, menjual rahasia Kerajaan Ilahi dengan harga ini, seperti Yudas mengkhianati Yesus demi tiga puluh keping perak," kata lambang Pohon Dunia bertanda "07." "Kau boleh menerima uang itu, tapi sebagai orang yang tamak, tidakkah kau merindukan kekayaan di dalam Kerajaan Ilahi? Dibandingkan dengan itu, mata uang duniawi hanyalah kertas bekas."

"Para investor yang terhormat, maafkan kelancangan saya, tetapi ketika gerbang Kerajaan Ilahi terbuka, hanya orang-orang berkuasa seperti kalian yang akan menikmatinya. Bagaimana mungkin saya berani mengingini kekayaan di dalamnya? Sebagaimana pemandu yang membawa Caesar ke Roma tidak memiliki emas Pantheon, pemandu itu hanya menerima koin emas yang diberikan oleh Caesar. Emas, Pantheon, dan Roma semuanya milik Caesar yang agung," kata Vincent sambil tersenyum. "Jika Anda bermurah hati mengizinkan kapal saya berlabuh di pelabuhan tertentu dan membiarkan saya menghabiskan sisa hidup saya dengan sejumlah uang, itu akan menjadi suatu kehormatan bagi saya." Semua ikon Pohon Dunia menjadi gelap lalu menyala kembali sebentar.

"Surat perjanjian elektronik yang Anda butuhkan akan ditransfer ke rekening virtual yang Anda tentukan dalam lima menit. Ini adalah investasi terakhir kami. Jika Anda gagal lagi, kapal Anda, santo Anda, dan sekte Anda akan lenyap di Lingkaran Arktik," kata lambang Pohon Dunia bertanda "01" perlahan. "Tapi kami punya permintaan tambahan. Kami ingin Anda membuktikan identitas santo itu. Meskipun ia tampak persis seperti Maria generasi sebelumnya, penampilannya mudah dipalsukan, dan kami belum memverifikasi garis keturunannya di lokasi."

Vincent merenung sejenak, lalu mengangguk kepada Hervor dan Olrune. Dengan wajah tanpa ekspresi, kedua gadis itu mengangkat Reginleif dan memaksanya berbalik, berpegangan pada sandaran kursi, membelakangi meja konferensi. Gaun Reginleif terbuka, tetapi ditutupi selapis kerudung hitam. Hervor merobek kerudung tipis itu, memperlihatkan kode batang di dekat pinggangnya pada kulitnya yang seputih porselen. Kode batang itu jelas dan mencolok, dan sembilan lambang Pohon Dunia memancarkan sinar laser hijau ke atasnya. Reginleif menggertakkan gigi, menahan "tatapan" yang memalukan itu hingga sinar laser menghilang, dan Pohon Dunia tidak bersuara, seolah-olah mengakui identitas Reginleif.

"Nomor serinya tersimpan bersama kalian semua. Dia salinan sempurna dari generasi pertama Maria dari Bintang-Bintang, satu-satunya yang lengkap," kata Vincent perlahan. "Dia adalah Cawan Suci terakhir kita!"

Lambang Pohon Dunia padam satu per satu. Para bangsawan enggan melanjutkan diskusi dengan pria kecil rakus ini. Seorang pelayan mungkin bisa menuntun kuda untuk kaum bangsawan, tetapi ia tak layak menerima sepatah kata pun dari mereka.

Reginleif dengan marah mendorong Hervor dan Olrune, gaun panjangnya tersampir di tubuhnya, lalu berdiri untuk meninggalkan kapel kecil itu. Namun, lengannya dicengkeram oleh keduanya. Hervor menekannya ke meja konferensi, dan Olrune mengangkat cambuk bulu kuda dan memukul punggungnya dengan keras. Reginleif menjerit kesakitan, tetapi langsung menggigit bibirnya.

Vincent mendorong kursinya di depannya, mencubit dagunya yang halus. "Tahukah kau kenapa kau dihukum? Apa yang kau katakan pada Tuan Chu? Kenapa kau pergi ke landasan helikopter?"

"Untuk merayu seorang pria, bukankah seharusnya seseorang pergi ke tempat pribadi? Apakah Tuan Vincent menyarankan agar aku membawanya ke kamarku? Atau ke kabinnya?" jawab Reginleif dingin.

Vincent menampar wajahnya dengan kasar dan berteriak pada Olrune, "Ajari dia untuk menunjukkan rasa hormat!"

Tepat saat Olrune hendak bergerak, Reginleif tiba-tiba menegakkan punggungnya dan menendang kaki Olrune dari belakang. Tumit sepatu botnya tepat mengenai kepala Hervor. Begitu Hervor melepaskannya, Reginleif meraih gadis kurus itu dan membantingnya dengan keras ke meja konferensi. Olrune cepat mundur, tetapi Reginleif membalas dengan tendangan ke lutut Olrune dan merebut cambuk bulu kuda dari tangannya. Hervor jatuh dari meja dan menghunus sepasang pisau Kris dari roknya, mengambil posisi menyerang. Namun, Reginleif bergerak ke area yang lebih terbuka, melirik mereka, dan mulai mencambukkan cambuk itu tanpa ampun ke punggungnya sendiri.

Serangannya lebih keras daripada Olrune, cambukan pertama membuatnya berdarah deras, garis darah yang terpancar tampak begitu jelas. Ia terus mencambuk dirinya sendiri, total tiga puluh cambukan.

Ia melemparkan cambuk berlumuran darah itu ke depan Vincent yang tertegun. "Apa kau khawatir aku punya perasaan pada Chu dan merusak rencanamu? Jangan khawatir, aku hanya mengikuti instruksimu, meniru gadis di video itu untuk mendekatinya. Orang seperti kita tidak punya hak untuk punya perasaan."

Ia terhuyung-huyung keluar dari kapel kecil itu. Meskipun ia tak acuh terhadap rasa sakitnya dan memang telah mengerahkan seluruh tenaganya saat mencambuk dirinya sendiri, ia tetap menegakkan kepalanya saat berjalan keluar.

Chu Zihang bergegas ke kabin Sasha. Saat ia mendorong pintu hingga terbuka, ia melihat sosok merah tua tergeletak di sofa, dengan pinggang ramping dan pinggul membulat, gaunnya terbelah memperlihatkan sehelai kulit pucat berkilau. Awalnya, pemandangan itu tampak memikat, tetapi Lady Cassandra memiliki luka besar di dadanya, darah menodai kulit beruang kutub yang tergeletak di lantai. Sasha duduk di kursi samping, memegang pisau taktis Cyborg yang tajam.

Sebagian besar kru tinggal di bawah dek, tetapi sebagai kapten, Sasha terkadang perlu menjamu tamu terhormat, jadi ia memiliki suite yang luas dengan ruang pertemuan. Sasha hendak mengatakan sesuatu, tetapi Chu Zihang melambaikan tangan untuk menunjukkan bahwa hal itu tidak perlu; ia sudah mengerti situasinya.

TKP tampak aman, tetapi pisau Cyborg Sasha tidak berlumuran darah, dan terdapat beberapa jejak kaki berdarah di kulit beruang kutub, yang mengarah langsung ke pintu kabin. Ini menunjukkan bahwa TKP bukanlah lokasi aslinya, dan Sasha bukanlah pelakunya. Lady Cassandra pasti datang ke kabin Sasha setelah terluka di luar, mungkin untuk meminta pertolongannya, tetapi ia meninggal karena kehabisan darah sebelum Sasha sempat kembali. Setelah kembali, Sasha menelepon Chu Zihang, hanya mengatakan bahwa ada orang mati di kamarnya.

"Senjata yang digunakan untuk menyerangnya sangat mematikan. Saya memeriksa lukanya; bahkan tulang dadanya pun putus," kata Sasha, sambil menggunakan ujung pisau untuk membuka luka Lady Cassandra.

"Dia telah menerima pelatihan yang ketat dan merusak kunci pintu dengan tangan kosong," kata Chu Zihang, sambil membalikkan lengan bawahnya untuk memperlihatkan tato berbentuk pedang dari siku hingga pergelangan tangannya. "Ada beberapa kamp pelatihan tentara bayaran yang kurang dikenal di Siberia yang mengenakan biaya sangat tinggi. Jika Anda memiliki bakat luar biasa tetapi tidak mampu membayar biaya pelatihan, Anda dapat melunasi utang dengan membantu mereka setelahnya. Mereka menandai para peserta pelatihan untuk memantau utang, dan salah satu kamp tersebut disebut Kamp Tanda Pedang. Kapal Anda memiliki berbagai karakter aneh, dan seorang wanita biasa tidak akan menghabiskan bertahun-tahun di Siberia untuk berlatih tempur."

Jaringan intelijen kami tidak dapat melacak latar belakangnya. Dia naik kapal sendirian, dan meskipun gelarnya 'Lady', tidak ada tanda-tanda keberadaan Nona Cassandra di basis data mana pun.

"Kenapa kamu tidak memberi tahu petugas keamananmu tentang kejadian ini? Aku bukan detektif; aku tidak tahu bagaimana menangani kasus pembunuhan."

"Mau lihat TKP aslinya? Tempat itu terlarang bagi petugas keamanan," kata Sasha sambil menunjuk kaki Lady Cassandra yang terbungkus sepasang sepatu bot karet besar.

Sesaat kemudian, Sasha membawa Chu Zihang turun ke lantai dasar kapal. Di balik lapisan pelindung pemecah es, air di luar hampir membeku, dan gesekan es yang melayang di permukaan pelindung menciptakan suara yang memekakkan telinga. Cairan merah darah yang tak dikenal beriak di kabin, dan bau aneh yang menyengat memenuhi udara. Rasanya seolah-olah mereka berada di dalam perut monster, dengan struktur tabung di rusuk kapal berdenyut samar.

Tak diragukan lagi, Lady Cassandra telah terlibat dalam pertempuran sengit dengan seseorang di sini. Ia memasuki ruang ini melalui lorong vertikal yang diam-diam dibuka Sasha dan telah berganti menjadi sepatu bot karet Sasha. Namun, ia melarikan diri melalui lorong biasa dalam keadaan terluka, meninggalkan darah di gagang pintu keamanan. Dengan demikian, lorong yang dibuka Sasha mungkin belum terungkap. Sasha dan timnya selalu berhati-hati untuk menghilangkan bukti saat berkunjung, dan air merah di kabin bawah telah membantu membersihkan jejak. Orang yang melukai Lady Cassandra dengan parah kemungkinan besar telah meninggalkan kabin bawah setelahnya, dan saat ini, mereka mungkin sedang mengejar wanita yang terluka itu di seluruh kapal. Ia memilih untuk berlindung di kabin Sasha, dan Chu Zihang sulit mempercayai bahwa Sasha tidak memberitahunya nomor kabinnya untuk minum.

"Waktu aku tiba, darahnya bahkan belum membeku. Kejadiannya kurang dari setengah jam yang lalu," kata Sasha pelan. "Kalau aku kembali beberapa menit lebih awal, mungkin aku sudah mendengar kata-kata terakhirnya."

Namun, pikiran Chu Zihang tak lagi tertuju pada kasus pembunuhan itu. Ia berjalan perlahan menyusuri lorong merah tua itu, merasakan darah naga di dalam dirinya diaktifkan oleh bau menyengat yang mengalir deras di pembuluh darahnya. Raungan mengerikan menggema di hatinya, seakan selaras dengan monster yang berdiam jauh di dalam kapal. Ia segera menilai situasi karena pernah mendengar kejadian serupa sebelumnya. Kapal yang berangkat dari Black Swan Bay menuju Tokyo juga mengalami hal serupa—embrio mengerikan yang hidup berdampingan dengan kapal baja raksasa itu. Embrio itu menggerogoti lambung dan sistem mekanis kapal, mengubah seluruh kapal menjadi cangkangnya sendiri. Kehendaknya kemudian membimbing kapal itu ke kota kuno Takamagahara yang tenggelam, menggunakan daging dan darahnya sendiri sebagai pengorbanan untuk membangkitkan makhluk-makhluk agung yang tertidur di dalamnya.

Sejarah sering berulang. Kota-kota naga tampaknya selalu membutuhkan darah naga kuno sebagai pengorbanan untuk dibuka. Seperangkat aturan ini, yang tidak dipahami Cassell College, memang familier bagi sebagian orang. Mereka terus-menerus mengulangi proses ini, membuka satu demi satu kota naga yang terlupakan. Herzog kemungkinan hanyalah seorang agen, seseorang yang,

sambil berpikir akan naik takhta dunia, diam-diam diamati oleh orang lain di balik layar, menyaksikannya berhasil menempatkan mahkota, tetapi kepalanya yang bermahkota segera direnggut.

Hari ini, dia sendiri berada di kapal yang menuju neraka, namun dia tidak merasakan takut melainkan kegembiraan yang menggigil.

"Kau bilang ingin bekerja sama denganku, tapi kau tidak memberitahuku hal-hal yang paling penting," kata Chu Zihang, menoleh ke Sasha. "Kapan situasi ini muncul? Kami selalu mengira mereka menyembunyikan sesuatu yang istimewa di kabin bawah, itulah sebabnya kami berusaha keras membuka lorong untuk menyelidiki. Lorong itu baru dibuka tahun lalu, dan saat itu, hanya berupa lautan air merah. Tapi struktur seperti pembuluh darah ini baru saja kami temukan. Atasan kami bilang mereka akan mengirim seseorang untuk memeriksanya saat kami berlabuh lagi. Yang perlu kami khawatirkan sekarang adalah apakah kami bisa berlabuh lagi." Sasha mengetuk salah satu rusuk kapal dengan pisau taktisnya. "Untungnya, sepertinya benda ini tidak membuat lambung kapal lebih rapuh, melainkan lebih tangguh."

"Apakah kamu sudah menemukan sumber benda ini?" tanya Chu Zihang lagi.

Sasha menggelengkan kepalanya. "Sumber pembuluh darahnya adalah jantung, tapi kami belum menemukan jantungnya. Benda-benda ini bergerak menuju ruang reaktor nuklir. Kekhawatiran terbesar kami adalah mereka mungkin menyerbunya."

"Target mereka adalah reaktor?" Chu Zihang merenung.

Kapal bernama Peter yang Agung juga bertenaga nuklir, dan semuanya dilakukan sesuai prosedur standar. Setelah Peter yang Agung tenggelam ke dalam parit, tidak ada kebocoran nuklir. Mungkin kompartemen tenaga nuklir telah hancur dan diserap oleh embrio sebelum kapal tenggelam. Membuka pintu Nibelungen membutuhkan energi yang sangat besar. Setelah energi di kompartemen tenaga nuklir diserap oleh entitas setengah logam dan setengah biologis ini, ia berubah menjadi tombak yang menggila yang membuka lorong di antarmuka Nibelungen, karena orang-orang di balik layar... tidak memiliki kuncinya! Ia bukan penguasa reruntuhan, jadi ia harus membuka pintu dengan paksa.

Berbagai petunjuk tampaknya mulai bermunculan: rencana Herzog, Pintu Menuju Kerajaan Ilahi, perjalanan tanpa akhir melintasi lautan es. Di tahun-tahun yang tampaknya damai ini, dunia tak pernah benar-benar tenang, seperti arus laut yang bergolak di bawah es. Namun, inilah dunia yang ia nanti-nantikan. Ia belum siap kembali ke kampus untuk mengambil alih tongkat estafet mengajar atau pulang untuk mewarisi pabrik elektronik keluarga.

"Ada sesuatu yang mengerikan tersembunyi di kapalmu. Kita harus menemukannya," kata Chu Zihang sambil menatap Sasha. "Sebelum kapal itu mengambil alih reaktor nuklir."

"Makhluk luar angkasa? Setan?" tanya Sasha. "Atasanku sepertinya ingin menunggu sampai dia dewasa sebelum bertindak. Haruskah kita berurusan dengan sekte di kabin atas sekarang? Mereka akan membunuh wanita cantik untuk menjaga rahasia mereka, dan mereka akan membunuh kita untuk melindungi rahasia mereka juga. Sepertinya kita tidak bisa memutuskan apakah akan melawan mereka atau tidak."

"Bagi sebagian orang, benda itu adalah dewa. Di zaman kuno, manusia membangun kuil untuk mereka dan memberi mereka berbagai nama. Nama-nama itu tidak penting," kata Chu Zihang sambil menepuk bahu Sasha. "Ada sesuatu yang tidak kumengerti. Dengan insiden seserius ini di kapal, kenapa kau tidak langsung berlayar kembali, tapi malah mengikuti perintah atasanmu dan hanya membawa pembantu tak dikenal sepertiku untuk menyelesaikan masalah? Ini tidak seperti Sasha Rybalko yang kau gambarkan, seseorang yang telah mengorbankan martabat seorang prajurit."

"Kalau kau ngotot ingin tahu, aku juga akan memberitahumu kabar terburuknya. Sejak minggu lalu, kita kehilangan kendali atas kapal ini. Kapal ini masih mengikuti rute yang ditentukan; sistem propulsinya telah diambil alih, dan kita juga menemukan struktur mirip pembuluh darah di bilah baling-balingnya," kata Sasha perlahan. "Jika keadaan terus memburuk, kita hanya punya satu pilihan terakhir: membebani reaktor nuklir hingga meledak. Meskipun akan mencemari Samudra Arktik selama ratusan tahun, setidaknya kita tidak akan membuka jalur berbahaya."

"Namun, kapal Anda hanyut bak hantu menuju tujuan yang tak diketahui, dan para penumpangnya hidup dalam pesta pora mabuk-mabukan di atas kapal," kenang Chu Zihang tentang karnaval yang memukau itu.

Manusia seringkali begitu naif, hanya mementingkan kesenangan sesaat, sementara lupa bahwa "Hukuman Ilahi" menanti mereka. Ia merenung sejenak. "Belum waktunya bertindak. Mari kita periksa kabin Lady Cassandra dulu. Semoga belum terlambat."

Informasi saat ini masih terlalu rumit. Dari mana Twilight Dogma atau The Far North mendapatkan embrio naga? Bahkan pihak akademi pun belum mendapatkannya. Vincent tampaknya bukan orang berpangkat tinggi. Hibrida Hervor dan Olrune yang dipanggilnya untuk menghadapi Chu Zihang hanyalah A-Rank. Kelompok seperti ini yang memiliki embrio naga sama sulitnya dengan Herzog yang memegang rahasia Jalur Evolusi. Mereka masih belum bisa menemukan dalang di balik semua ini, jadi belum waktunya untuk menyelesaikannya.

Setibanya di kabin Lady Cassandra, kabin itu dipenuhi aroma minyak esensial lavender yang menyenangkan. Tempat tidur telah dirapikan, dan kabin mewah kelas satu menanti kepulangan tamu untuk tidur nyenyak.

Namun, ada paspor yang terbakar di asbak, dan satu lagi di laci Lady Cassandra. Ia tinggal sendirian di kabin ini dan memegang dua paspor. Meskipun beberapa negara mengakui



kewarganegaraan ganda dan beberapa orang memiliki dua paspor, kebenaran yang jelas adalah bahwa nama 'Lady Cassandra' palsu, dan nama aslinya tertulis di paspor yang terbakar. Seseorang telah datang kepada mereka, menghancurkan semua bukti, dan sekarang mereka hanya tahu bahwa seorang wanita yang nama aslinya tidak diketahui telah meninggal di kapal ini.

Sasha segera memanggil kru di ruang pengawasan, sementara Chu Zihang membuka lemari pakaian. Koper Lady Cassandra ada di dalamnya, dan kini lemari pakaian itu berantakan, dengan kosmetik mahal dan pakaian dalam halus berserakan di mana-mana. Koper itu tampak seperti koper seorang wanita muda kaya yang sedang bepergian, tetapi Chu Zihang segera menemukan bantal spons tebal di dasar koper. Bantal spons itu berlubang di tengahnya dan diisi dengan dua pistol kaliber besar dan empat magazin, serta sebuah belati dengan pelindung buku jari. Tentara bayaran yang tidak teregulasi seringkali menyukai senjata berbahaya semacam itu.

Penyusup itu telah menghancurkan semua benda bertanda dengan akurat, tetapi Chu Zihang menduga kemungkinan besar ia seorang pemburu. Pemburu hibrida tidak tergabung dalam organisasi mana pun; mereka hanyalah tentara bayaran yang mencari nafkah dengan keahlian mereka. Mereka sering menerima pelatihan di tempat-tempat tersembunyi, seperti Perkemahan Swordmark. Mungkin ada beberapa informasi yang bisa ditemukan di situs web pemburu, tetapi mengapa seorang pemburu memiliki kualifikasi untuk mengunjungi kabin tingkat atas untuk bertemu dengan Saintess? Meskipun pihak perguruan tinggi menganggap Twilight Dogma dan The Far North tidak lebih dari sekadar pengikut buta, mereka tidak akan dengan mudah membiarkan orang luar bertemu Reginleif.

"Ruang pengawasan tidak menemukan apa pun. Rekaman tiba-tiba berhenti setengah jam yang lalu," kata Sasha.

"Kau bicara dengan Lady Cassandra selama beberapa jam. Apa dia tidak membocorkan informasi apa pun padamu?" tanya Chu Zihang. Sasha berpikir sejenak. "Lady Cassandra menanyakan pertanyaan yang sangat aneh kepadaku, apakah kapten sudah membeli tiket untuk naik kapal. Aku bilang padanya sebagai kapten bahwa aku tidak butuh tiket, dan tiba-tiba dia tampak kehilangan minat padaku."

"Mari kita asumsikan ada dua jenis tiket di kapal ini—satu untuk pergi ke Kutub Utara dan satu lagi untuk pergi ke Kerajaan Ilahi. Masuk akal, bukan? Kau ingin mendapatkan informasi dari Lady Cassandra, dan Lady Cassandra menginginkan informasi darimu. Tapi kalau kau tidak punya tiket ke Kerajaan Ilahi, kau bahkan tidak akan memenuhi syarat untuk berbincang dengannya," Chu Zihang mengamati setiap sudut kabin. "Dari sudut pandang ini, kau dan aku adalah orang luar. Jadi, ada berapa banyak orang dalam di kapal ini?"

"Apakah semua orang luar ditakdirkan mati, meninggalkan kapal untuk melintasi gerbang menuju Kerajaan Ilahi bersama orang dalam?" Sasha bersiul. "Pokoknya, kita tidak perlu khawatir mengemudikan kapal sekarang."

“Kamu tampak cukup santai,” kata Chu Zihang.

"Mereka mungkin ingin membunuh kita," kata Sasha, sambil mengeluarkan pistol Makarov dari pinggang belakangnya. "Tapi itu tergantung siapa yang memegang pistolnya.

Reginleif duduk telanjang bulat dari pinggang ke atas di sofa, memperhatikan gadis itu melompat-lompat dalam proyeksi. Saat ia berbalik, rambut panjangnya tergerai di bawah sinar matahari, setiap helainya berkilauan dengan lingkaran cahaya keemasan.

Begitulah sebutan mereka untuk kampus, di mana langitnya biru langit, sebiru laut di siang hari yang tak berujung. Sinar matahari selalu tampak cerah, dan bahkan di hari hujan, teman-teman sekelas yang membawa payung sering mengajak yang lain untuk berjalan bersama, biasanya berbagi payung dengan pasangan. Hubungan di sana bisa berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun, tanpa perlu terburu-buru. Reginleif sedang menunggu luka di punggungnya sembuh. Saat itu, punggungnya penuh bekas luka, itu bukan apa-apa baginya.

Darah perlahan mengalir di punggungnya, lalu mengering dan berkeropeng. Rasanya seluruh tubuhnya kaku, seperti boneka kayu.

Mungkin ia selalu menjadi boneka kayu selama bertahun-tahun, tergantung di sini untuk disembah oleh sebagian orang dan digunakan sebagai alat oleh sebagian lainnya. Sementara itu, gadis dalam proyeksi menari bak peri, kuncir kudanya yang panjang bergoyang mengikuti irama. Mungkin inilah mengapa ia tak pernah bisa menirunya. Ia bisa belajar berjalan seperti gadis itu dan meniru ekspresinya yang riang, tetapi gadis itu tumbuh besar di bawah sinar matahari dan langit biru, sementara ia tumbuh besar di lautan es, dengan matahari yang tak pernah menyinari kepalanya secara langsung. Maka ia mengamati proyeksi itu dan berlatih berjalan ribuan kali, hanya mempelajari bagian luar boneka kayu.

Dia tiba-tiba meraih telepon internal, menekan nomor kabin Chu Zihang, dan menahan napas, menunggu untuk melihat reaksi orang yang menerima teleponnya di tengah malam.

## Bab 6

Kepala Insinyur Orev dan First Mate Nijinsky mengangkat tubuh Lady Cassandra yang semakin kaku dan menempatkannya ke dalam peti mati berbahan paduan aluminium—peralatan semacam itu tersedia di *Yamal* untuk situasi di mana penumpang tiba-tiba meninggal selama perjalanan panjang. Sasha memandang wajah menawan itu sekali lagi dan menutup peti mati. Di sekeliling mereka, para kru dengan cermat mempersenjatai diri, memasang sabuk peluru dan menyelipkan pisau di tali bahu mereka. Peti-peti senjata berat berserakan di lantai, berisi senapan mesin ringan banteng liar, dilengkapi magasin model ransel yang masing-masing dapat menampung 500 butir peluru. Orang-orang ini bukan pelaut biasa, melainkan pensiunan perwira yang direkrut Sasha dari Unit Alpha. Mereka naik ke kapal ini untuk satu tujuan—pertempuran ini.

"Sudah kubilang berkali-kali, ini kapal Rusia. Sekalipun disewakan kepada orang asing, tetap saja itu wilayah Rusia. Semua orang di kapal harus tunduk pada otoritas kami." Sasha menyelipkan pisau taktis Coberg ke dalam sepatunya. Saat itu, ia kembali menjadi perwira tangguh seperti dulu di medan perang, setiap kerutan di wajahnya memancarkan ketajaman.

Sudah waktunya untuk mengakhiri ekspedisi ini. Apa pun konspirasi yang direncanakan orang-orang di kabin dek atas, itu harus dihentikan. Jika mereka berani membunuh seorang penumpang yang hampir mengungkapkan kebenaran, itu berarti mereka bersedia mengabaikan hukum manusia demi tujuan mereka. Meledakkan reaktor nuklir adalah pilihan terakhir; sebelum itu, mereka perlu mengandalkan senjata yang mereka miliki.

"Mereka memiliki sekitar lima puluh orang, masing-masing terlatih dengan ketat, dengan kemampuan tempur yang setara dengan kita. Kita harus segera mengambil alih dan memaksa mereka menyerahkan senjata mereka, atau ini akan berubah menjadi pertempuran yang kacau, dan jumlah korban tewas di kapal bisa mencapai tingkat yang tak terbayangkan." Mualim Pertama Nijinsky memeriksa pegas pistolnya. "Semua kombatan akan bertindak sesuai rencana. Tim A akan mengendalikan dek helikopter, Tim B akan mengamankan semua rute menuju kabin dek atas, dan Tim C akan menangani pengeboman pintu dan penyerangan. Kalian berwenang menembak siapa pun yang menolak bekerja sama. Dalam lima menit, kami akan mengeluarkan peringatan badai, menginstruksikan semua penumpang untuk kembali ke kabin masing-masing, dan pintu akan dikunci. Kalian tidak perlu khawatir akan melukai orang tak bersalah."

"Tuan Chu akan berakting dengan Tim C, kan? Kau tak boleh melewatkan momen ketika kebenaran terungkap," Sasha mengangguk ke arah tumpukan senjata. "Apakah kau nyaman dengan perlengkapan buatan Rusia?" Chu Zihang membuka ritsleting tasnya, memperlihatkan gagang pedang kuno. "Aku membawa senjataku sendiri. Kau mungkin berurusan dengan lebih dari sekadar peluru."

Ia setuju dengan rencana Sasha untuk bertindak cepat, tetapi tidak dapat mengukur keseimbangan kekuatan antara kedua belah pihak. Ia belum pernah menemukan kemampuan seperti Hervor dan Olrune, yang bergerak dalam bayang-bayang. Dan dengan cara Reginleif menghunus tombak-kapaknya, ia dapat dengan mudah membunuh prajurit veteran yang bersenjata otomatis. Para hibrida memiliki kemampuan regeneratif yang kuat, dan peluru biasa mungkin tidak melumpuhkan mereka, itulah sebabnya Kelompok Rahasia tidak pernah meninggalkan senjata dingin—di medan perang para naga, senjata alkimia adalah faktor penentu utama.

Chu seharusnya melaporkan operasi ini kepada EVA, tetapi lima menit sebelumnya, petugas komunikasi telah memberitahunya bahwa semua perangkat komunikasi eksternal di kapal telah dinonaktifkan. Sirkuit tabung vakum, yang awalnya tahan terhadap ledakan atom, secara misterius terbakar. Seseorang pasti telah membebani sirkuit tersebut. Seluruh kapal kini terjebak dalam pemadaman informasi. Chu Zihang tidak dapat menghubungi kampus, dan Sasha tidak dapat menghubungi Biro Keamanan Federal. Keputusan akhir ada di tangan mereka. Jika serangan putus asa ini gagal, kapal besar yang dipenuhi embrio naga purba itu bisa menjadi kuburan baja bagi banyak orang.

Namun, rasa gelisah yang samar-samar masih menyelimuti pikirannya. Semuanya terjadi terlalu tiba-tiba. Vincent dan kelompok Northern Territories-nya seharusnya tahu bahwa Lady Cassandra telah lepas kendali, tetapi mereka tidak segera bertindak. Satu jam telah berlalu sejak insiden itu, dan orang-orang di kabin dek atas tetap diam. Masih ada penumpang yang makan dan berjudi di restoran dan kasino, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dengan kedua belah pihak yang sama-sama berimbang, siapa pun yang bertindak pertama kemungkinan besar akan menang.

Siapakah sebenarnya Lady Cassandra? Apakah dia seorang pemberontak dari dek atas, atau apakah dia, seperti Chu Zihang, sedang menjalankan suatu misi di kapal ini? Akhirnya, dia melarikan diri ke kabin Sasha. Apakah dia mencari bantuan kapten, atau...?

Chu Zihang tiba-tiba berdiri, berjalan ke meja Sasha, dan menatap buku catatan di atasnya. "Kau mengundangku ke kabinmu untuk minum. Kalau tidak salah, kau juga mengundang Lady Cassandra."

"Tidak ada yang terjadi di antara kami. Aku hanya ingin mendapatkan informasi darinya saat dia mabuk," jawab Sasha, tampak sedikit malu.

Bagi seorang pria dan seorang wanita yang bersandar satu sama lain secara terbuka di dek depan, rasanya tidak mungkin bahwa di dalam kabin yang privat, tempat mata mereka bertemu dan alkohol mengalir, mereka akan tetap bersikap tertutup.

Chu Zihang mengarahkan laptopnya ke arah Sasha: "Aku butuh kata sandimu."

Sasha membeku. "Maksudmu dia datang ke sini bukan untuk menemuiku, tapi untuk menggunakan komputerku?"

"Ada empat telepon satelit maritim di kapal ini, tiga di antaranya menggunakan pita frekuensi yang sama dan bisa disewa oleh siapa pun di kapal. Tapi salah satunya khusus untukmu melapor ke Biro Keamanan Federal. Seluruh sistem komunikasi kapal diawasi dari kabin dek atas, kecuali jalur pribadimu. Jika Lady Cassandra ingin mengirim pesan tanpa sepengetahuan dek atas, dia membutuhkan laptopmu. Itulah alasan sebenarnya dia merayumu," jelas Chu Zihang. "Tidak mudah meretas sistem Biro Keamanan Federal, tapi dia selamat dari kamp Swordmark, jadi tidak mengherankan jika dia bisa melakukannya. Dia hanya butuh waktu sebentar."

Wajah Sasha memucat, ia memasukkan kata sandi, tampaknya setuju dengan teori Chu Zihang. Ia mencoba mengorek informasi dari Lady Cassandra dengan membuatnya mabuk, tetapi ia sendiri pun akhirnya setengah mabuk. Saat ia pergi ke kamar mandi, Lady Cassandra kemungkinan besar mengakses laptopnya. Ia memang ahli di medan perang, tetapi dengan komputer, ia hanya sedikit lebih baik daripada orang bodoh. Rasanya seperti beruang kutub yang mencoba memburu burung laut yang licik, tetapi burung laut itu malah mencuri makanannya.

Sesaat kemudian, Chu Zihang menemukan folder tersembunyi di laptop. Sebelumnya, ia juga telah mencari di komputer Lady Cassandra, tetapi hanya menemukan kotak masuk email kosong. Mungkin penyusup sebelumnya telah menghapus semua informasi penting, atau mungkin, seperti Chu, mereka tidak menemukan apa pun. Ternyata Lady Cassandra dengan cerdik menyimpan file-file penting di laptop Sasha. Itulah sebabnya penyusup harus menyabotase sistem komunikasi kapal—untuk mencegah siapa pun mengirimkan informasi yang ditinggalkan Lady Cassandra, yang sangat penting.

Saat bekerja, Chu menyadari keyboard-nya terasa lengket. Kemungkinan besar saat Lady Cassandra terakhir kali menggunakan laptop itu, darah dari jarinya merembes ke celah-celah tombol. Ia menyeka darah itu dengan sisa tenaganya sebelum ambruk di sofa. Chu menyimpulkan hal ini karena ia juga menggunakan jalur komunikasi Sasha, meskipun tidak seperti Lady Cassandra, ia tidak perlu bekerja sekeras itu. Dengan kemampuan dekripsi EVA yang canggih, jalur terenkripsi Biro Keamanan Federal berhasil dibobol hanya dalam beberapa jam. Ia bahkan tidak perlu menyentuh laptop Sasha.

Lady Cassandra telah menghapus berkas itu dari folder tersembunyi, tetapi Chu Zihang dengan cepat memulihkannya. Sekitar satu jam yang lalu, ia telah mengirimkan video menggunakan laptop Sasha.

Sasha melambaikan tangan kepada anak buahnya, dan Chu Zihang menekan tombol putar.

Video itu direkam secara diam-diam. Di sebuah kabin remang-remang dengan langit berbintang di atas kepala dan cahaya lilin yang berkelap-kelip di atas meja, Vincent, mengenakan jubah

klerikal, duduk di seberang api unggun. Di belakangnya berdiri sosok-sosok berjubah hitam memegang pedang ksatria, dengan sosok mereka yang anggun dan tak diragukan lagi menunjukkan bahwa mereka adalah Hervot dan Olrune. Adegan itu sangat cocok dengan aura misterius Twilight Dogma, tetapi juga terasa seperti sebuah transaksi.

"Yang terhormat Lady Cassandra, apakah Anda tahu harga tiketnya?" tanya Vincent lembut.

"Dua puluh juta dolar, sekali jalan, tidak bisa kembali," jawab Lady Cassandra sambil mengembuskan napas ke cincin perak di jari kelingkingnya dan memoles desainnya yang rumit. "Uang tunai terlalu berat, jadi aku membawa berlian dengan nilai yang setara."

Ia mengeluarkan tas beludru hitam kecil dari tasnya, menumpahkan segenggam batu permata mentah yang berkilau. "Semuanya ditambang dari Afrika Selatan, dengan warna dan kejernihan terbaik, tidak terdaftar oleh perusahaan mana pun, sehingga bisa digunakan sebagai mata uang."

"Datang ke sini sendirian, bawa harta sebanyak ini, apa kau tidak takut ini penipuan?" Vincent memberi isyarat dengan matanya, dan salah satu kesatria segera mengambil sebuah berlian dan menyerahkannya kepadanya.

"Setahu saya, Anda telah menjual tiket kepada beberapa tokoh terkemuka di dunia bawah. Mereka semua mengakui keabsahan kesepakatan ini." Lady Cassandra perlahan bersandar di kursinya yang bersandaran tinggi, tatapannya melayang ke langit-langit berbintang. "Saya yakin Anda telah menyelidiki latar belakang saya sebelum bertemu dengan saya. Saya tidak sengaja membunuh suami saya. Keluarga saya akan memburu saya. Tidak ada tempat aman bagi saya di dunia ini lagi. Yang tersisa hanyalah uang ini, dan saya ingin menggunakannya untuk membeli tiket masuk ke Kerajaan Ilahi."

"Itu bukan kecelakaan; kau tak mampu lagi menahan darah nagamu. Hasrat untuk membantai meraung dalam diam di dalam dirimu. Keluargamu memburumu bukan karena kau membunuh seseorang, melainkan karena tak ada tempat tersisa di dunia ini untuk orang-orang sepertimu. Mati sebelum kau jatuh menjadi Pelayan Kematian mungkin bisa menjaga martabatmu dan keluargamu." Vincent memainkan berlian mentah itu. "Tahukah kau apa itu Kerajaan Ilahi? Jika kau menganggapnya semacam surga, maafkan aku, dua puluh juta dolar tak akan bisa membawamu ke surga."

"Tempat itu adalah keajaiban alkimia, tempat dunia berpotongan dan takdir berhenti. Itu..." Lady Cassandra perlahan mengangkat kelopak matanya, pupilnya bersinar terang. "Valhalla milik Odin!"

Menonton video itu, Chu Zihang terkejut dalam hati. Dogma Senja mulai terungkap, bersamaan dengan penyebutan dewa kuno yang misterius itu.

Sejak usia lima belas tahun, Chu Zihang telah menjadi pemburu dewa kuno itu. Kedengarannya absurd—seorang dewa kuno menunggang kuda berkaki delapan melintasi surga, sementara seorang anak laki-laki yang tersandung dengan pedang kayu mengejanya dengan gigih.

Ia harus membunuh dewa itu, berapa pun harganya. Baik raja maupun dewa tidak bisa meremehkan keputusan seorang pria yang tak punya apa-apa untuk dipertaruhkan.

"Sepertinya kau tahu banyak. Ya, yang disebut Kerajaan Ilahi itu memang Valhalla yang agung. Kerajaan itu masih jauh dari Kerajaan Ilahi yang sebenarnya, tetapi itu adalah tempat perlindungan yang diberikan Odin kepada orang-orang sepertimu. Di sana, dosa asalmu akan disucikan, kau akan melewati ambang batas darah kritis dengan selamat, dan kau akan selamanya terhindar dari kematian. Namun, kau juga harus mengikrarkan kesetiaanmu. Saat senja tiba, kau akan menghadapi naga yang telah bangkit dalam pertempuran terakhir. Mereka yang selamat... akan menjadi dewa-dewa baru!" Suara Vincent tegas, dan ekspresinya serius. Saat itu, ia tampak kurang seperti penjual tiket, melainkan lebih seperti seorang nabi dan pemandu agung.

Chu Zihang dan Sasha bertukar pandang, dan Sasha mengangkat bahu. Menurutnya, Vincent mungkin gila. Kekristenan jauh lebih berpengaruh daripada mitologi Nordik, dan bahkan para pendeta Abad Pertengahan hanya berani menjual indulgensi untuk menghasilkan uang. Namun, Vincent dengan santai menjanjikan keabadian dan keilahian. Namun, Chu Zihang terganggu oleh pandangan dunia agung Dogma Senja—dewa-dewa lama, dewa-dewa baru, garis pemisah sejarah, dan perang para dewa. Genderang takdir tampaknya sudah berdenting, tetapi pihak perguruan tinggi tidak tahu apa-apa tentang ini.

"Sebelum saya membayar tiketnya, saya ingin memastikan bahwa apa yang Anda katakan itu benar. Lagipula, warisan Twilight Dogma telah terputus selama beberapa dekade," kata Lady Cassandra.

Vincent tersenyum tipis. "Bagaimana kau ingin aku membuktikannya? Apa kau ingin aku menunjukkan surat kuasa yang ditandatangani oleh para dewa kuno?"

"Setahu saya, pada tahun 1943, Anda mencoba mencapai gerbang Kerajaan Ilahi, benar? Sebuah kapal selam bernama *Prince Gauvin*, yang membawa harapan Reich Ketiga, berlayar menuju Arktik di tengah musim dingin. Saat itu, manusia belum membangun kapal pemecah es yang mampu mencapai Kutub Utara," kata Lady Cassandra perlahan. "Saya ingin tahu, apakah ekspedisi itu berhasil? Apakah Anda benar-benar menemukan pintu itu?"

Vincent mendesah dalam-dalam. "Itu adalah ekspedisi terhebat dalam sejarah manusia. Kami memang menemukan pintunya, tetapi sebuah kapal selam Soviet menangkap kami, dan kami terpaksa bertempur, menyebabkan kami melewatkan pembukaan gerbang Kerajaan Ilahi. Namun, mereka yang cukup beruntung untuk selamat dari gelombang kekuatan dari pintu itu diberkati oleh para dewa, hidup mereka membeku pada saat itu, tidak lagi menua seiring waktu."

Lady Cassandra menatap Vincent. "Kau mungkin terlihat berumur panjang, tapi awet muda sepertinya tak cocok untukmu."

Vincent membunyikan bel kecil di atas meja dengan lembut, dan tirai hitam pun tersingkap. Reginleif masuk, mengenakan gaun formal hitam, ekspresinya kosong, memegang ujung gaunnya yang besar dengan kedua tangan, dan pedang pendek Romawi tergantung di pinggangnya. Ia tampak seperti pengantin yang akan menikahi kegelapan. Berdiri di samping Vincent, ia perlahan menoleh untuk menatap Lady Cassandra, yang tampak terharu—mata abu-abu keperakan itu seolah menatap ke bawah dari surga.

Sebuah proyektor besar memancarkan gambar di depan Lady Cassandra, gambar yang sama yang dikirimkan EVA kepada Chu Zihang: Maria dari Bintang, berdiri di bawah kubah, dengan pedang di tangan.

Lady Cassandra mengerutkan kening saat mengamati Reginleif, lalu tiba-tiba berdiri kaget, pupil matanya mengecil, suaranya sedikit gemetar: "Mungkinkah... apakah dia..."

Vincent berdiri dan berjalan ke sisi Reginleif, mengelus punggungnya dengan lembut. "Dialah satu-satunya yang tersisa dari *Pangeran Gauguin*, Maria Agung dari Bintang-Bintang! Saat pertama kali aku melayaninya, aku masih kecil. Sekarang, aku sudah tua dan hampir meninggal, tetapi dia tidak hanya tetap muda; dia juga semakin muda. Dia secara pribadi menyaksikan Kerajaan Ilahi, dan dia akan memimpin kita kembali ke sana."

Di luar video, Chu Zihang juga mengerutkan kening. Sejak pertama kali bertemu Reginleif, ia sudah mengamatinya dengan saksama karena ia sangat mirip dengan Maria di foto. Tidak mengherankan jika anggota keluarga memiliki kemiripan, dan sebagai Maria generasi kedua, Reginleif tentu saja akan mempertahankan gaya dan riasan nenek buyutnya. Namun, beberapa hal, seperti struktur tulang, tidak dapat disembunyikan. Struktur tulang wajah dan dimensi tubuhnya merupakan replika persis dari Maria di foto. Namun, Chu Zihang masih belum sepenuhnya percaya bahwa Reginleif adalah orang yang sama—perilaku dan tingkah lakunya seperti seorang gadis muda, memancarkan energi muda.

Tiba-tiba, Vincent mengeluarkan pistol dan menembak Reginleif di belakang kepala. Cairan merah dan putih menyembur dari wajahnya. Lady Cassandra segera merogoh tasnya. Sebagai mantan anggota kamp Swordmark, reaksi pertamanya bukanlah berteriak, melainkan mencengkeram pistolnya. Sebuah lubang seukuran bola pingpong muncul di wajah Reginleif. Meskipun kaliber pistol Vincent tidak besar, menembak dari jarak sedekat itu pasti telah menghancurkan jaringan otaknya. Vincent dengan lembut membantunya duduk di kursi, menutupi wajahnya dengan cadar hitam.

"Ya Tuhan, Komisarisku, Pemimpin Agungku! Dia membunuh gadis itu! Dia membunuhnya!" Sasha tertegun.



Chu Zihang tetap tenang. Video itu direkam tadi malam, tetapi beberapa jam yang lalu, mereka melihat Reginleif bermain liar di dek dengan kostum kelinci.

Hervor dan Orlune dengan tenang membawa nampan perak, uap mengepul dari steak di atasnya.

"Beri Yang Mulia waktu untuk pulih. Aku punya lebih banyak cerita tentang Kerajaan Ilahi untuk dibagikan kepadamu," kata Vincent sambil tersenyum. "Ingatkah kamu dari mana nama Reginleif berasal? Itu dari mitologi, seorang Valkyrie yang melayani Odin. Valkyrie tidak pernah mati karena mereka adalah kematian itu sendiri."

Lady Cassandra perlahan duduk kembali, dan Vincent menghampirinya untuk menuangkan segelas anggur merah darah.

Lady Cassandra menatap noda darah di meja konferensi. Setelah ragu sejenak, ia meneguk angguranya.

Kini, identitas Cassandra hampir terungkap. Cincin perak di jari kelingkingnya kemungkinan besar berasal dari keluarga hibrida yang tertutup. Cincin itu sendiri tidak berharga, tetapi lambang di atasnya tak ternilai harganya.

Dia tidak pernah mengenakan cincin itu di depan umum, tetapi sekarang dia memakainya di depan Vincent, menandakan identitas aslinya.

Ia telah melakukan kejahatan tak termaafkan di dunia hibrida, dan menaiki kapal ini adalah caranya untuk membeli tiket ke Kerajaan Ilahi. Setiap tiket bernilai \$20 juta yang mencengangkan. Mereka yang membeli tiket adalah orang dalam, semuanya berada di kapal ini, menjaga rahasia ini bersama-sama. Chu Zihang dan Sasha termasuk di antara segelintir orang luar. Musuh mereka tidak hanya berada di dek atas—banyak penumpang adalah hibrida, dan jika mereka bersatu, mereka dapat dengan mudah menghancurkan Sasha maupun Chu Zihang. Banyak dari mereka kemungkinan besar adalah buronan seperti Lady Cassandra, yang berada di ambang menjadi Pelayan Kematian.

Para narapidana berbondong-bondong menuju Kerajaan Ilahi bersama santo mereka, tetapi apakah santo ini, yang telah hidup lebih dari seratus tahun, benar-benar berpikir untuk meninggalkan kapal? Apakah ia mencari kebebasan, atau ia takut kembali ke Kerajaan Ilahi?

Lady Cassandra telah mengirimkan berkas video itu, yang tak diragukan lagi menyadarkan orang lain akan rahasia gerbang Kerajaan Ilahi. Berita itu kemungkinan besar telah beredar di dunia hibrida sejak lama—sebuah reruntuhan besar akan segera terbuka ke dunia. Beberapa orang benar-benar mempercayainya, yang lain skeptis, namun pihak perguruan tinggi tidak tahu apa-apa. Tujuan awal Chu Zihang menaiki kapal ini hanyalah untuk menyelidiki Herzog.

Sesaat kemudian, Reginleif, yang sedari tadi duduk diam dengan kepala tegak, tiba-tiba bergerak. Ia mengangkat tangannya, menarik cadarnya, dan menggunakannya untuk menyeka darah dari wajahnya. Ia tetap angkuh seperti biasa, bahkan tak melirik Lady Cassandra. Luka tembak itu tampaknya sama sekali bukan masalah baginya. Kematian dan kebangkitan adalah hal yang lumrah baginya. Setelah mengitari meja konferensi sekali, ia pergi. Hervor dan Orlune berlutut di dekat roknya saat ia lewat. Meskipun mereka juga menyandang nama Valkyrie, mereka tampak tak pantas menatap langsung Reginleif, sang santo. Setelah ragu sejenak, Lady Cassandra juga berdiri dan setengah berlutut ke arah sosok Reginleif yang pergi, tampak yakin dengan keajaiban yang baru saja disaksikannya.

Chu Zihang juga sama bingungnya. Meskipun makhluk hibrida memiliki kemampuan penyembuhan yang luar biasa, bahkan Lu Mingfei, dengan ketahanannya yang nyaris tak terkalahkan, tidak akan pernah bisa pulih dari kerusakan otak separah itu dalam sekejap.

"Apakah Anda masih butuh bukti lagi, Lady Cassandra yang terkasih? Anugerah kehidupan adalah kekuatan ilahi, dan apa yang baru saja ditunjukkan oleh Yang Mulia adalah otoritas yang dianugerahkan kepadanya oleh para dewa," kata Vincent sambil mengangkat gelasnyanya. "Anda juga akan menjadi abadi dan kekal, sama seperti beliau."

Setelah Reginleif pergi, Lady Cassandra dengan murah hati menyerahkan setengah dari berlian mentah sebagai uang muka. Ketika ia bertanya kepada Vincent untuk apa uang itu, Vincent tersenyum samar. "Menurutmu sejauh apa Ragnarok itu? Mengapa Valhalla membuka gerbangnya ke dunia fana? Kaisar Hitam, yang melambangkan keputusan, akan segera bangkit. Sebelum akhir tiba, kita membutuhkan lebih banyak kapal seperti ini, untuk mempersiapkan cukup banyak prajurit untuk pertempuran yang ditakdirkan. Mungkin kau bisa menyebut kami... utusan Odin."

"Beranikah kau menyebut dirimu utusan Odin tanpa pernah melihat gerbang Kerajaan Ilahi?" tanya Lady Cassandra.

"Tapi kita sudah menerima wahyu-Nya. Satu-satunya yang bisa membimbingmu menuju Kerajaan Ilahi," Vincent merendahkan suaranya, "adalah Tuhan sendiri!"

Video berakhir di titik ini. Chu Zihang dan Sasha secara bersamaan melepaskan pengaman pada senjata mereka. Mengambil tindakan adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan dengan matang.

"Kitalah sandera sebenarnya di kapal ini, kan? Kita tidak perlu menyelamatkan siapa pun—hanya diri kita sendiri," gumam Sasha.

Chu Zihang mengangguk. Ada berapa banyak hibrida dengan garis keturunan yang sangat tinggi di kapal ini? Komunikasi dengan dunia luar telah terputus, jadi mustahil untuk memastikannya. Namun, konfrontasi langsung niscaya akan berakhir dengan kekalahan mereka, dengan skenario terbaik adalah pembantaian berdarah. Berapa banyak waktu yang tersisa bagi mereka sebagai

penyangga juga tidak jelas. Embrio naga purba menetas dengan cepat, dan Reginleif sangat ingin menyingkutkan kapal. Semua informasi yang mereka miliki menunjukkan bahwa gerbang itu benar-benar ada dan bisa terbuka kapan saja. Menunda adalah pilihan terbaik mereka. Jika EVA menyadari ia tidak dapat menghubunginya dalam waktu 24 jam, ia akan mengeluarkan peringatan. Mengingat metode yang biasa digunakan pihak kampus, mereka kemungkinan akan mencoba memobilisasi jet tempur dari pangkalan udara utara. Dengan tingkat teknologi manusia saat ini, Samudra Arktik bukan lagi zona isolasi yang tak tertembus.

Masalahnya, ada yang tewas di kapal, dan kita tahu siapa pembunuhnya. Pembunuhnya tahu kita juga tahu. Bagaimana kita bisa berpura-pura tidak tahu?" tanya Sasha.

Tepat pada saat itu, seseorang mengetuk pintu kabin. Ekspresi Sasha sedikit berubah. Lorong di luar dipenuhi para komandonya, tetapi ketukan ini tidak sesuai dengan sinyal kontak mereka.

Siapa yang bisa melewati begitu banyak pasukan komando untuk mencapai pintu kabin? Pembunuh yang bisa menembus tulang dada Lady Cassandra hanya dengan satu serangan?

"Rybalko! Rybalko! Ada apa dengan sistem komunikasi kapal? Di mana kepala teknisimu?" Teriak Vincent yang marah terdengar dari luar pintu.

Sasha dan Chu Zihang bertukar pandang bingung. Chu Zihang menyelip di balik pintu, sementara Sasha melepas kemejanya, mengenakan jubah mandi, dan membuka pintu. Benar saja, wajah tua Vincent yang marah muncul di luar. Pria tua misterius itu kini tampak begitu gelisah hingga ia tampak seperti hendak melompat dari kursi rodanya.

"Sudah larut malam, ada yang bisa saya bantu, Tuan Vincent?" tanya Sasha malas. "Maaf, saya tidak bisa mengundang Anda masuk untuk minum—ada wanita di ruangan ini."

Chu Zihang mengeratkan cengkeramannya pada pisau. Memang ada seorang wanita di kamar Sasha, tapi ia sudah berada di dalam peti mati. Jika Vincent ada di sini untuk menguji Sasha, sekaranglah saatnya untuk bertindak.

"Helikopter akan mendarat! Helikopter akan mendarat, tapi sistem komunikasi kapalnya mati!" teriak Vincent.

"Helikopter?" Sasha tertegun.

Yamal memang memiliki helipad, tetapi mereka saat *itu* jauh dari daratan. Jangkauan helikopter tidak akan mampu menjangkau seluruh Samudra Arktik.

"Suruh anak buahmu nyalakan lampu sinyal di helipad! Jangan! Nyalakan semua lampunya! Dan perbaiki radio sialan itu selagi kau melakukannya!" Vincent memutar kursi rodanya, siap pergi.

"Tuan Vincent, Anda menyewa kapal ini. Anda kaptennya, dan saya akan mengikuti perintah Anda. Tapi perlu saya ingatkan, ini kapal pesiar resmi. Setiap tamu yang naik harus memiliki tiket dan menunjukkan kartu identitas. Kalau tidak, kami hanya membantu penumpang gelap ilegal," seru Sasha kepada sosoknya yang menjauh.

Tanpa menoleh, Vincent pergi. Melalui celah pintu, Hervor melirik Sasha dan melemparkan setumpuk paspor dan tiket ke lantai. Sasha keluar untuk mengambilnya, mengingat bahwa memang ada beberapa pemegang tiket kelas satu yang belum naik. Kini tampaknya inilah titik keberangkatan yang mereka rencanakan. Satu-satunya cara helikopter bisa sampai di sini adalah jika ada kapal lain yang membuntuti mereka, mengikuti dari jarak yang tidak memungkinkan helikopter memasuki zona es tebal, tetapi masih bisa meluncurkan helikopter pengangkut berat yang mampu melintasi lautan. Pilot itu jelas-jelas hanya berkomunikasi dengan Vincent.

Sasha membolak-balik paspor, tak memperhatikan nama-nama yang tertera di sana. Dokumen kertas seperti ini terlalu mudah dipalsukan. Bagi mereka yang punya koneksi, paspor asli pun bisa didapatkan.

Ia memberi isyarat ke ujung lorong, dan Orev, kepala teknisi yang dipanggil Vincent, muncul dengan pistol berisi peluru. Tanpa sepatah kata pun, Orev mengikuti Vincent.

Sasha dan Chu Zihang kembali ke kabin, menunggu dengan tenang. Beberapa saat kemudian, lampu posisi di keempat sudut landasan helikopter menyala. Sinarnya yang kuat menembus malam Arktik yang cerah, terlihat dari jarak bermil-mil seperti pilar api yang menjulang dari laut hitam. Seluruh kapal menyala seolah-olah merupakan kapal pesiar yang terang benderang, bersiap menyambut tamu-tamu terhormatnya. Vincent telah mematikan sistem pengawasan kapal, tetapi Orev diam-diam membawa kamera, mengirimkan rekamannya ke laptop Sasha.

Atas perintah Vincent, Orev dan para pelaut berulang kali memberi isyarat ke langit dengan senter. Tiba-tiba, ombak meninggi di laut, dan bongkahan es raksasa bergoyang mengikuti gelombang, bagai sehelai sutra putih yang tak berujung. Baru ketika bongkahan es itu bertabrakan dengan Yamal, suara gemuruh itu menunjukkan kekokohan mereka.

Vincent, mengenakan jubah hitam bak pendeta, menunggu di tengah angin yang menusuk tulang. Hervor dan Orlune berdiri di dek yang lebih tinggi, mengamati helipad bagai elang.

Di kejauhan, cahaya akhirnya berkelap-kelip di cakrawala, diikuti dengungan berat helikopter yang mendekat. Kemungkinan helikopter itu telah berputar-putar selama beberapa waktu, tidak dapat menemukan Yamal karena kurangnya respons komunikasi. Saat helikopter itu mendekat, Sasha bertanya-tanya VIP macam apa yang dibawanya. Vincent memberi isyarat kepada Orev dan para pelaut untuk mengosongkan helipad. Pada saat yang sama, White Wolf dan rekan-rekannya mempersenjatai diri dan mengamankan dek depan dan belakang, memastikan tidak ada yang bisa melihat siapa—atau apa—yang sedang diturunkan.

Alarm kapal berbunyi, menandakan datangnya badai. Pintu kabin terkunci otomatis, dan para tamu yang masih bersantai di kasino dan bar tidak lagi diizinkan bergerak bebas.

Pintu kabin Sasha, tentu saja, tidak terkunci. Seorang kapten tak mungkin tersegel saat badai. Tapi ia tahu ia tak punya peluang untuk mencapai helipad. Ia sudah menyadari bahwa, meskipun menjadi kapten kapal ini, ia tak lebih dari sekadar pion. Kini, dikelilingi monster, ia merasa lebih seperti kelinci tak berdaya, dengan salah satu monster itu duduk di hadapannya, menyesap vodka-nya, dan peti mati wanita yang pernah dipacarinya tepat di sebelahnya. Ia hampir ingin bersulang untuk hidupnya yang menyedihkan: tiga puluh tahun lebih sebagai Alexander Rybalko, ditakuti musuh-musuhnya bak iblis, kini merasa benar-benar tak berdaya di kapalnya sendiri.

“Tamu seperti apa yang cukup penting untuk dia sambut secara pribadi?” gumam Sasha, menatap langit-langit.

"Sudah lima belas menit sejak helikopter mendarat, dan tak satu pun tamu yang meminta makanan atau minuman. Bayangkan mendarat di kapal pemecah es di Kutub Utara—apa kau tak ingin secangkir anggur hangat untuk menghangatkan badan? Kurasa dia tidak sedang menerima penumpang. Dia sedang menerima kargo," jawab Chu Zihang sambil meletakkan gelasnyanya.

“Tapi dia menunjukkan paspor dan tiket mereka,” kata Sasha.

"Itu juga yang belum kupahami. Kita lihat saja nanti kapan penumpang kelas satu itu akhirnya muncul."

Sasha ragu sejenak sebelum berbagi sesuatu yang aneh. “Kami telah menjalani pelatihan khusus: kami dapat mengidentifikasi model helikopter berdasarkan suara rotornya. Helikopter angkut dan helikopter bersenjata menimbulkan ancaman yang berbeda bagi personel darat. Helikopter Amerika dan Rusia memiliki suara yang sangat berbeda. Kalau saya tidak salah, yang baru saja tiba adalah helikopter angkut buatan Rusia. Apakah Anda mengerti maksudnya? Itu buatan Rusia, dan kemungkinan besar milik militer.”

Chu Zihang merenung sejenak. "Mungkin atasanmu tidak mengharapkanmu menghentikan konspirasi utara. Mungkin mereka ingin kau mengikuti orang-orang ini dan menemukan pintu misterius itu. Pada tahun 1943, sebuah kapal selam Soviet membuntuti Graf Spee dan mendekati pintu itu. Bukan hanya Reich Ketiga yang tertarik pada gerbang kerajaan ilahi. Soviet juga menembakkan torpedo ke arah mereka di sana."

Sasha mengangguk. "Nama kapal selam Soviet itu *Glorious Banner* . Kita tahu sesuatu yang mengerikan terjadi di atas kapal, tetapi semua keluarga awak kapal diberi medali dan kompensasi."

Peringatan badai dicabut setengah jam kemudian, dan personel bersenjata di dek depan dan belakang mundur, memungkinkan Chu Zihang meninggalkan kabin Sasha dan kembali ke kabinnya sendiri.

Sistem komunikasi kapal masih belum sepenuhnya diperbaiki. Bahkan, tanpa papan sirkuit baru, sistem itu mungkin takkan pernah diperbaiki. Orev hanya bisa merakit radio gelombang panjang sederhana dan berharap bisa menghubungi kapal-kapal terdekat. Kapal itu melanjutkan perjalanannya, membawa Lady Cassandra dan para buronan atau jiwa-jiwa serakah lainnya yang mendambakan kerajaan ilahi, bersama para pengikut fanatik Odin. Sungguh campur aduk.

Sasha dan Chu Zihang menyimpulkan bahwa, untuk saat ini, mereka tidak akan mengambil tindakan. Tim keamanan akan mengumumkan di pagi hari bahwa Lady Cassandra ditemukan tewas di sudut dek bawah, penyebab kematiannya masih belum diketahui, dan patroli akan diintensifkan untuk memastikan keselamatan penumpang.

Chu Zihang diam-diam mempelajari materi Twilight Dogma yang telah diunduhnya. Doktrin ini, yang diabaikan oleh pihak kampus dan EVA, telah mulai menyebar diam-diam di dunia hibrida. Itulah kesadaran pertamanya tentang betapa luas dan kompleksnya dunia hibrida itu sebenarnya. Dunia yang dikenal oleh Partai Rahasia hanyalah sebagian kecil dari realitas yang lebih luas ini. Beberapa orang memahami dunia ini dengan cara yang sama sekali berbeda dari pihak kampus, dan lagipula, banyak dari apa yang mereka ketahui tentang naga didasarkan pada spekulasi. Tak seorang pun pernah melihat Kaisar Hitam yang agung, maupun kejatuhannya.

Tiba-tiba, Chu Zihang melihat lampu hijau berkedip di telepon internal, menandakan adanya pesan suara. Yamal masih menggunakan sistem pita perekam kuno yang hanya bisa merekam pesan berdurasi satu menit.

Chu Zihang mengangkat telepon. Setelah suara berderak singkat, sebuah suara rendah seorang wanita mulai menyanyikan sebuah lagu berbahasa Inggris yang menghantui:

"Kita sudah di ujung jalan

Kita semua adalah prajurit kita sendiri

Berusaha menemukan jalan pulang

Dan pada akhirnya

Lagipula tidak ada yang penting

Hanya cinta yang telah kita ciptakan

Jadi mari kita lupakan kesalahan kita

Kita semua punya hati yang mudah patah  
Tak peduli bagaimana cahaya memudar  
Kita akan terus maju, begitulah cara kita dibesarkan  
Kita mungkin jatuh  
Tapi kita tidak akan hancur  
Ya, kami tidak akan hancur, tidak

Penyanyi itu tak diragukan lagi Reginleif. Sulit membayangkan seseorang yang begitu lincah, berani, dan agresif seperti dirinya akan menyanyikan lagu yang begitu melankolis dan jauh. Terlebih lagi, seorang gadis menelepon kabin seorang pria di tengah malam hanya untuk bernyanyi untuknya terasa terlalu lancang, terutama karena ia sendiri telah mengatakan bahwa Chu Zihang bukan tipenya. Untungnya, Chu Zihang tidak terlalu peduli siapa yang menyukainya. Masalahnya bukanlah kurangnya wanita luar biasa dalam hidupnya, melainkan ia tidak tahu bagaimana membalas perasaan seseorang. Namun, ia tetap mendengarkan seluruh lagu dalam diam karena, bagaimanapun juga, Reginleif memang bernyanyi dengan indah. Sambil mendengarkan, ia juga merenungkan video itu, bertanya-tanya versi Reginleif yang mana yang asli. Sepertinya semua orang di kapal ini berbohong.

Ketika lagu berakhir, Reginleif menutup telepon, seolah-olah satu-satunya tujuan panggilan tengah malamnya adalah untuk memamerkan bakatnya.

## Bab 7

Sebuah helikopter Mi-17 mendarat di helipad, tepat seperti yang diprediksi Sasha—sebuah pesawat buatan Rusia sejati. Helipad di Yamal hanya diperuntukkan bagi helikopter ringan, sehingga kapal sedikit bergetar karena beban kendaraan sebesar itu. Hanya helikopter besar dengan tangki bahan bakar tambahan yang dapat terbang di atas lautan es yang luas, dan platform peluncurannya kemungkinan besar adalah anjungan minyak di Laut Utara atau kapal besar yang ditempatkan tepat di luar zona es tebal. Semuanya telah dipersiapkan dengan cermat; para investor terhormat ini baru datang ketika kemenangan tampak di depan mata.

Pilot membuka pintu kokpit dan melompat turun, dengan hormat membukakan pintu kabin belakang untuk tamu terhormat. Meskipun kondisinya keras, sang pilot tak melupakan sopan santunnya, seolah-olah ia sedang memarkir Rolls-Royce di depan karpet merah klub yacht. Seorang pria berpakaian hitam duduk di dalam kabin, memegang segelas wiski di tangannya yang bersarung tangan. Vincent, yang maju untuk menyambutnya, sangat terkejut. Ia akhirnya menunggu para investor misterius itu, hanya untuk menemukan setumpuk peti mati. Ruang kargo di belakang pria itu dipenuhi peti mati, terbuat dari kayu eboni dengan gagang berlapis emas, yang tersusun rapi.

Dugaan Chu Zihang sebagian benar: yang datang memang kargo, kecuali pria yang bertugas mengawalnya. Pria itu mengenakan setelan hitam dengan dasi kupu-kupu putih, wajahnya tersembunyi di balik topeng kulit. Selama bertahun-tahun, banyak perwakilan investor datang, semuanya mengenakan topeng aneh ini. Topeng itu memiliki struktur seperti paruh burung di atas mulutnya, yang membuat pemakainya tampak menyeramkan sekaligus sedikit konyol, terutama ketika pria itu harus membuka bagian bawah topeng untuk minum wiski, menyebabkan "paruhnya" mencuat seperti belalai gajah pendek. Vincent mengenali desainnya; pada Abad Pertengahan, para dokter mengenakan topeng serupa yang diisi dengan ramuan untuk menangkal bau mayat dan menghindari wabah, sebuah praktik yang akhirnya menjadi simbol mereka. Kini, di abad ke-21, kelompok ini masih berpegang teguh pada topeng kuno tersebut, yang sesuai dengan identitas mereka—mereka menyebut organisasi mereka "Perkumpulan Medis Istana Suci".

Pria itu menghabiskan wiskinya, mengencangkan tali topengnya, lalu melompat turun dari helikopter. Ia melambaikan tangan ke arah Vincent, berkata, "Halo, Charon sayang."

Setiap orang di Perkumpulan Medis menggunakan nama sandi yang berbeda, dan nama sandi Vincent adalah Charon, yang diambil dari nama tukang perahu dalam mitologi Yunani yang menuntun jiwa menyeberangi Sungai Styx.

"Selamat datang, Yang Terhormat...." Vincent berhenti sejenak. "Bagaimana saya harus menyapa Anda?"



"Oh... Macallan. Panggil saja aku Macallan," pria berbaju hitam itu tersenyum.

"Macallan" jelas merupakan nama wiski yang baru saja dihabiskannya, menunjukkan bahwa ia tidak berniat mengungkapkan nama aslinya. Vincent tidak berani bertanya lebih jauh.

"Kabin kelas satu Anda sudah siap, Macallan," kata Vincent hormat, sambil melirik tumpukan peti mati. "Apakah kargo Anda perlu saya pindahkan ke palka?"

"Bagaimana bisa kau sebut mereka kargo? Waktu mereka hidup, mereka punya nama dan reputasi. Bukankah kau sudah sediakan kabin untuk mereka? Taruh saja mereka di sana. Jangan khawatir, mereka tidak akan membusuk—semuanya terawat baik."

Vincent telah diberi tahu bahwa sembilan tamu terhormat akan naik, jadi ia telah menyiapkan sembilan kabin kelas satu. Namun, yang ia terima hanyalah delapan peti mati dan seorang pria yang kurang ajar.

"Mau makan malam atau istirahat dulu?" tanya Vincent dengan hormat. "Saya bisa melaporkan detail operasi kita besok pagi."

"Kau pikir aku di sini untuk liburan? Kalau aku mau liburan, aku nggak akan pilih tempat seperti ini! Tentu saja, aku mau langsung kerja. Ajak aku melihat keindahan itu dulu."

Vincent ragu-ragu. "Sang Santa mungkin sudah tidur malam ini. Aku akan membangunkannya dan menyuruhnya datang menemuimu, tapi tolong beri dia waktu untuk bersiap."

"Saya tak sabar bertemu Nona Reginleif yang cantik, tapi yang ingin saya lihat adalah Maria, Bintang Fajar." Macallan mengulurkan tangannya, dan pilot itu segera memberinya segelas wiski lagi.

Vincent sedikit menggigil ketakutan. "Kondisi di sana sangat keras. Mungkin kau lebih suka melihatnya lewat kamera."

"Kau benar-benar orang bodoh yang tak berbudaya, Charon. Bukankah dia dewimu? Sekalipun dia berubah menjadi abu, debunya tetap harum."

Lift perlahan turun, bergerak menembus dek. Ketika pintu terbuka, suara deras air dari kejauhan terdengar melalui sekat.

"Kompartemen kedap air sedang terkuras; akan memakan waktu sekitar satu menit lagi," Vincent menjelaskan.

Yamal memiliki 14 kompartemen kedap air, yang terletak di haluan, buritan, dan di sepanjang sisi kapal. Kompartemen-kompartemen ini memastikan bahwa meskipun air membanjiri dek bawah,

kapal dapat tetap mengapung dan menunggu pertolongan. Kompartemen kedap air terbesar terletak di buritan, dan ketika Yamal menghadapi es yang sangat keras, awak kapal akan mengisinya dengan air laut, mengangkat haluan untuk menembus es. Sasha salah paham mengapa tim Vincent meminta kendali atas dek bawah—mereka sebenarnya mengkhawatirkan kompartemen kedap air, tempat yang tidak pernah dimasuki atau dimasuki siapa pun.

Sesaat kemudian, pengurasan berhenti. Vincent berjuang untuk berdiri dari kursi rodanya, membungkuk ke depan untuk membuka pintu yang berat dan bertekanan tinggi itu. Hanya Macallan dan Vincent yang diizinkan masuk ke sana, jadi Vincent harus membuka pintunya sendiri. Macallan tidak bergerak untuk membantu, menyesap wiskinya dengan santai di ruangan yang lembap dan sempit ini, sikapnya yang sopan sangat kontras dengan perwakilan lain yang datang sebelumnya. Rasanya seolah-olah ia belum pernah menginjakkan kaki di tempat lain selain karpet merah seumur hidupnya.

Kompartemen kedap air itu tidak kosong. Di sekeliling mereka terdapat perancah perawatan aluminium, dan sekitar satu meter air laut menggenang di dasar kompartemen. Udara dipenuhi bau jamur dan daging yang membusuk. Macallan dan Vincent berdiri di atas perancah aluminium, menatap makhluk aneh yang sebagian terendam air. Makhluk itu menyerupai kerangka raksasa, dengan tulang rusuk yang besar dan tulang belakang yang bengkok, melingkar seperti ular piton Titan yang sudah mati. Namun, makhluk itu tidak memiliki kaki; di bawah pinggang, tulang belakangnya menjulur menjadi ekor ular yang panjang. Pembuluh darah tumbuh dari celah-celah tulang ekornya, melekatkan diri pada pelat baja lantai kompartemen. Yang lebih aneh lagi adalah kepalanya—sebuah kotak besi besar, dirantai erat, berisi semen. Kotak itu tidak kecil, tetapi dibandingkan dengan tulang rusuk yang sangat besar, ia tampak seperti balok LEGO yang ditumpahkan ke pemain basket.

Urat-urat yang memanjang dari ekornya berdenyut perlahan, memompa cairan berwarna gelap kehitaman ke dalam tubuh raksasa makhluk itu. Setelah beberapa saat, terdengar bunyi gedebuk pelan dari dadanya—jantung raksasa berdetak lamban.

"Keindahan yang luar biasa... sungguh tragis," Macallan mendesah pelan. "Apakah aman, Charon?"

"Benar-benar aman! Jangan khawatir, Macallan! Dia sudah seperti ini selama tiga tahun—tidak ada insiden sama sekali! Kami memasang pompa merkuri 1.000 liter di kompartemen kedap air. Jika dia menunjukkan tanda-tanda aktivitas, pompa itu akan melepaskan merkuri untuk menenangkannya," Vincent bergegas menjelaskan.

"Tapi jika dia menguasai reaktor nuklir, itu mungkin tidak lagi cukup. Merkuri bisa meracuni tubuh dan sarafnya, tapi tidak akan memengaruhi pikirannya," jawab Macallan tenang. "Bencana di atas *Peter the Great* terjadi ketika embrio mengambil alih reaktor. Energi yang sangat besar memungkinkannya terlepas seketika, memaksa kami membayar mahal untuk membersihkan sisanya."

"Ya, ya! Aku mengerti! Akan kupastikan dia tidak mendekati reaktor!" Vincent mengangguk panik.

"Apa yang kau mengerti?" tanya Macallan malas. "Kau tidak tahu apa yang terjadi di *Peter yang Agung*. Aku hanya mempermainkanmu."

Wajah Vincent memucat. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang *Peter yang Agung*, ia hanya ikut serta untuk menghindari pertentangan dengan utusan yang tampak santai ini. Meskipun ia telah berusaha menyelidiki "Perhimpunan Medis Istana Suci", berapa pun waktu dan uang yang dihabiskannya, ia tidak menemukan apa pun. Namun, organisasi ini telah menggelontorkan investasi yang tak terhitung jumlahnya kepadanya selama dekade terakhir. Tanpa mereka, tak seorang pun akan percaya atau mendukung rahasia Vincent, dan tak satu pun dari rahasia itu dapat

diuangkan. Perhimpunan Medis Istana Suci adalah pemilik Yamal yang sebenarnya. Jika kedalaman Dogma Senja bagaikan Laut Azov, maka Istana Suci bagaikan Samudra Pasifik—rahasia-rahasianya yang dalam lebih baik tidak dieksplorasi.

Macallan menuangkan sisa wiskinya ke dalam air. "Untuk berbagi denganmu, Nona Maria. Bahkan di neraka pun, kami minum anggur yang baik karena tangisan kami takkan pernah sampai kepada Tuhan."

Ia berbalik untuk pergi, Vincent membuntutinya. Tepat sebelum mencapai pintu, Vincent melirik kotak besi itu. Saat itu juga, bayangan hitam ramping tiba-tiba menyembul dari air, disertai suara desisan tajam, mengarah langsung ke punggung Vincent. Itu adalah salah satu sulur yang tertanam di pelat baja, dan tidak lunak—setelah ditarik keluar dari pelat, ia menjadi kaku, seperti cakar laba-laba laut. Ia memiliki banyak sendi, dengan ujung setajam pisau, beberapa bahkan terbelah menjadi struktur seperti tangan bercabang, penuh duri.

Vincent menjerit dan mundur, merapatkan diri ke sekat. Ia telah melakukan kesalahan malam ini. Biasanya, ketika ia turun ke sini, ia mengenakan masker gas dan memompa 100 liter merkuri ke dalam kompartemen kedap air untuk menjaga makhluk itu tetap dalam kondisi keracunan. Namun malam ini, makhluk itu tampak sangat tenang, dan dengan tamu terhormat yang menemaninya, Vincent tidak berani meminta Macallan untuk mengenakan masker gas. Macallan benar—makhluk ini terikat tetapi tak akan pernah berhenti melawan. Selama naga itu hidup, darahnya akan terus mendidih! Jiwa naga yang mengamuk itu akan selamanya meraung di dalam sangkarnya!

Macallan mendesah dan dengan santai menghancurkan kaca kristal di tangannya, melepaskan rentetan pecahan tajam, bagaikan badai salju yang menyilaukan. Pecahan-pecahan tajam ini memang mudah melukai kulit manusia, tetapi biasanya hanya menyebabkan luka kecil. Namun, di tangan Macallan, pecahan-pecahan itu berubah menjadi ledakan kecil. Sulur-sulur monster yang seperti cakar itu teriris-iris oleh pecahan kaca, menyemburkan darah hitam berbau busuk ke mana-mana. Dari dalam kotak besi berisi semen itu terdengar jeritan mengerikan, bagaikan paduan suara burung hantu yang melolong putus asa. Vincent terhuyung-huyung keluar dari kompartemen kedap air, buru-buru memutar katup di palka, membanjiri kompartemen itu dengan merkuri dalam jumlah besar. Uap merkuri putih pekat mengepul dari atas.

Uap merkuri pada konsentrasi itu beracun bagi manusia, hibrida, bahkan naga darah murni, tetapi Macallan tidak menunjukkan urgensi untuk pergi. Ia tetap tenang dan kalem, seolah-olah sedang berdiri di haluan kapal, mengagumi matahari terbenam. Keindahan yang agung namun sunyi itu seolah membangkitkan sesuatu dalam dirinya, tetapi tak setetes pun darah monster itu terciprat ke pakaiannya.

"Apakah ada hal lain yang dapat saya lakukan untuk Anda, Nona Maria?" tanyanya lembut.

"Tolong... bunuh aku!" terdengar teriakan pilu dan memilukan dari dalam kotak besi.

"Maaf, itu satu hal yang tidak bisa aku lakukan untukmu."

Di kabin kelas utama yang disediakan untuknya, Macallan kembali memegang segelas wiski. Tidak jelas apakah ia benar-benar suka minum atau hanya menikmati penampilannya saat memegang gelas. Salah satu dari delapan peti mati juga dibawa ke kabin ini; Macallan mengklaim peti mati itu berisi sosok terkenal dari kehidupan mereka. Namun, alih-alih duduk di sofa, ia justru bertengger santai di atas tutup peti mati.

Vincent, masih terguncang, membuka peta navigasi lama di layar, lalu dengan hormat menjelaskan kemajuannya kepada Macallan: "Ini peta navigasi tahun 1943 milik *Gauguin Prince*. Saat itu, mereka menggunakan Aldebaran sebagai penanda dan berhasil menemukan gerbang Kerajaan Tuhan. Setelah dua belas tahun mencoba, kami menyadari kesalahannya, karena pergeseran sumbu Bumi. Kami sekarang telah mengoreksi peta tersebut dan berhasil menemukan Laut Pelangi yang dibicarakan Maria."

Layar kemudian beralih ke sebuah kamar rumah sakit, tempat seorang wanita berantakan berpakaian sipil bergumam ke kamera: "Kita menyeberangi Lautan Pasir Putih... lalu Lautan Pelangi... kita berjalan melewati pegunungan yang menjulang tinggi, dan pepohonan bernyanyi di hadapan kita. Setiap bunga menyanyikan himne pujian..."

Akhirnya kami melihat pintu besar itu. Pintu itu tak berujung, baik di atas, di bawah, di kiri, maupun di kanan. Terpantul di pintu itu wajah-wajah kami—ada yang tertawa, ada yang menangis... Kami akan hidup selamanya, dan kami akan mati... Kami akan berjalan bersama Tuhan..."

Macallan menoleh ke luar jendela. Langit dipenuhi aurora yang cemerlang. Di sepanjang rute Samudra Arktik, aurora bukanlah hal yang aneh, tetapi aurora seterang dan semegah ini jarang terjadi, bahkan bagi pelaut Inuit berpengalaman yang menghabiskan hidup mereka mengarungi Arktik. Pemandangan ini disebut "Rok Dewi". Legenda mengatakan bahwa dewi Inuit sedang melintasi langit saat itu, mengenakan aurora sebagai gaunnya, luasnya menutupi seluruh lautan beku.

"Jadi, inilah arti Laut Pelangi," gumam Macallan sambil mengangguk kecil.

Setelah diamati lebih dekat, tepi aurora berkilauan dengan warna merah dan ungu, menyerupai tumpahan minyak yang mengalir melintasi kehampaan.

"Tepat sekali, Yang Mulia," jawab Vincent hormat. "Laut Pasir Putih pasti merujuk pada badai es yang kita hadapi sebelumnya. Mungkin kita bisa berlayar ke segala arah melintasi lautan beku yang luas ini, tetapi ada rute tersembunyi. Pertama, kita harus melewati badai es, lalu melewati

lautan yang diselimuti aurora, dan setelah itu, kita akan melihat..." Vincent ragu sejenak, "pegunungan yang menjulang tinggi."

Tentu saja, tidak ada gunung yang menjulang tinggi di laut yang membeku, tidak pula ada pohon bunga yang bernyanyi.

Macallan terkekeh, "Tidak masalah. Kau belum pernah mengarungi rute ini, jadi pemahamanmu yang kurang jelas itu tidak mengejutkanku. Kalau semuanya lancar, kita akan segera melihat pegunungan legendaris itu."

Vincent membeku sejenak. "...Aku sudah membocorkan semua rahasiaku. Sesuai kesepakatan kita, aku harus berangkat dengan helikopter sekarang."

"Kesepakatan kita adalah kau akan mengantarkan orang mati di atas kapal ini ke Gerbang Kerajaan Ilahi sebelum kau bisa pergi," kata Macallan sambil menatap peta bintang. "Setelah itu, kau akan terus bertugas sebagai tukang perahu kami, bolak-balik melintasi lautan ini. Kami punya lebih banyak kargo yang menunggu untuk kau angkut. Dan ya, kau akan terus menerima pembayaran. Nah, apa kau mengerti arti nama sandi 'Charon'? Tugasnya adalah mengangkut orang mati menyeberangi Sungai Styx, mengumpulkan koin dari setiap orang yang mati."

"Tidak, tidak! Yang Mulia! Aku sudah tua sekarang. Aku hanya ingin menjalani sisa hidupku dengan tenang, dengan sedikit uang!" seru Vincent, wajahnya pucat pasi karena ketakutan.

"Charon, kami sudah menyelidiki masa lalumu—kau tidak bisa dipercaya," Macallan memperingatkan sambil melirik Vincent. Di ujung Utara, kau tak lebih dari pesuruh rendahan, bahkan tak layak menjilat sepatu Herzog, pria yang kau pandang rendah. Namun kau mendambakan Cawan Suci seperti halnya dia. Herzog tak bisa mendapatkannya, tapi kau mendapatkannya. Pada tahun 1939, kau diam-diam menikahi Nona Maria, mendapatkan tubuh sekaligus cintanya. Namun ambisimu tak berhenti di situ—kau merindukan Kerajaan Ilahi. Kau mengatur ekspedisi pada tahun 1943, tetapi di saat-saat terakhir, kau kehilangan keberanian dan tetap di luar kapal selam, menunggu di kapal perusak di luar bongkahan es. Ekspedisi itu gagal, tetapi kapten yang rela berkorban berhasil menyelamatkan Nona Maria dengan sekoci penyelamat, dan kau mendapatkannya kembali. Setelah perang, kau melarikan diri ke Argentina bersama Maria yang mengalami gangguan mental, bersembunyi selama setengah abad. Namun kau tak kuasa menahan diri untuk mencoba menjual rahasia terbesar yang kau miliki—rahasia Kerajaan Ilahi. Kau tak lagi berani mencari apa yang ada di balik gerbang karena kau tahu itu bisa mengorbankan nyawamu. Tiga tahun lalu, santa yang menua itu tak mampu lagi mengendalikan sesuatu di dalam dirinya. Karena takut, kau masukkan dia ke dalam kotak besi itu dan isi dengan semen. Kau kurung dia seperti iblis, tapi mungkin kaulah iblis yang sebenarnya selama ini. Kau gunakan peta bintang dan kisah petualanganmu yang hebat itu untuk menipu investasi kami. Kau kloning gen Maria untuk menciptakan apa yang disebut santa generasi kedua, tapi dia tak lebih dari boneka kosong.

Vincent terhuyung mundur, tangannya yang gemetar secara naluriah meraih pistol yang tersembunyi di kursi rodanya. Namun, ia tak berani mencabutnya—ia sudah menyaksikan kekuatan Macallan di kompartemen kedap air.

Monster macam apa yang bisa membuat makhluk di kompartemen itu meratap kesakitan?

"Kau juga telah menodai Hervor dan Olrune. Mereka berdua tercipta dari gen Maria. Dari usia 20 hingga 120 tahun, kau terobsesi pada tipe perempuan yang sama. Satu-satunya yang belum kau sentuh adalah Reginleif, karena dialah yang paling mirip Maria, alatmu yang paling berharga, sekaligus yang paling merepotkan dalam hal kepribadian," lanjut Macallan. "Kau telah menghabiskan seluruh hidupmu mengeksploitasi orang-orang di sekitarmu, dan kau juga ingin mengeksploitasi kami. Tapi kami percaya ceritamu karena, selama ada feri yang menyeberangi Sungai Styx, pasti ada tukang feri. Kau pikir kau berada di puncak rantai makanan, sama seperti Herzog. Tapi kau tidak tahu apa yang ada di baliknya, predator tingkat tinggi apa yang menunggumu untuk menggempukkan diri."

Vincent, gemetar tak terkendali, bangkit berdiri lalu jatuh berlutut, tubuhnya yang rapuh gemetar karena usia dan ketakutan. Ia tak mampu berbicara, ditindih oleh kekuatan yang membuatnya ingin berbaring terkapar di tanah seperti anjing.

"Jangan seperti ini, Charon. Kami tidak membenci orang jahat. Aku tahu lebih banyak dosamu, seperti trik yang selalu kau lakukan—akting orang suci abadi. Kau selalu membawa beberapa klon bodoh, dan ketika kau menembak kepala salah satu dari mereka, kau menggunakan sulap untuk menukar mayatnya sementara klienmu terlalu terkejut untuk menyadarinya. Otopsi tidak penting karena orang suci itu memang mati. Tapi apa pentingnya? Selama kau berguna bagi kami, kami akan tetap mempertahankanmu. Aku hanya tidak ingin kau menggunakan nama Valkyrie untuk klonmu lagi. Nama-nama kuno itu tidak boleh dinodai. Pelayan Tuhan hanya untuk para pahlawan," Macallan melambatkan tangannya. "Lanjutkan urusanmu sekarang. Aku punya beberapa kata pribadi untuk dibagikan dengan Reginleif kita tercinta."

Vincent ragu sejenak, lalu menyadari apa yang terjadi. Dengan cepat, ia mengeluarkan kunci dari sakunya. Saat menyerahkannya kepada Macallan, keraguannya tampak jelas. "Semoga kau menikmati malam yang menyenangkan bersamanya."

Itu adalah kunci kamar tidur Reginleif, yang selalu dibawanya, konon untuk mengawasi gadis nakal itu.

Macallan mengambil kunci itu, memainkannya di tangannya, suaranya menggoda, "Ingat mitos itu: terkadang perahu Charon bergoyang karena membawa jiwa yang terlalu berat. Ada satu jiwa seperti itu di atas kapalmu."

Reginleif berjalan dengan anggun melintasi kamar tidurnya, berjinjit, meniru langkah Xia Mi yang anggun, melangkah dengan ujung kakinya, seolah-olah angin mengikuti setiap gerakannya.

Dia tidak tahu siapa Xia Mi, yang dia tahu hanyalah bahwa gadis itu penting bagi Chu. Pada hari Chu Zihang naik ke kapal, Vincent telah menyerahkan rekaman video itu kepadanya, menginstruksikannya untuk mempelajarinya dengan saksama.

Ia tidak suka meniru orang lain, tetapi ia juga tidak bisa menentang Vincent dalam segala hal. Namun, ia baru mulai menganggapnya serius setelah melihat Chu Zihang malam itu. Ia belum pernah bertemu seseorang yang begitu profesional dan berjiwa bisnis di hadapannya, seperti penjaga perbatasan yang galak menginterogasi seseorang yang mencoba menyeberang secara ilegal. Sifat kompetitifnya tersulut saat itu. Separuh dari apa yang ia katakan kepada Chu benar, separuhnya lagi tidak. Ia rindu meninggalkan kapal, hidup bebas dan jatuh cinta. Suatu hari nanti, ia akan meninggalkan kapal yang selalu bergoyang ini dan melompat dari padang rumput menuju kota yang semarak dan berkilauan, yang hingga kini hanya ia lihat dari kejauhan di pelabuhan yang terang benderang. Namun ia tidak akan menaruh harapan pada Chu—tak satu pun dari pemuda yang mengaku mencintainya pernah kembali untuk menemukannya, dan Chu pun tidak akan, terutama karena ia bahkan tak melirik sedikit pun saat ia menari.

Dia menyanyikan lagu itu, "The Warrior," hanya karena iseng, merasa bahwa pria itu adalah monster yang tidak akan pernah melepaskan baju besinya.

Dia bahkan bertanya-tanya apakah orang itu kekurangan beberapa sirkuit saraf di otaknya, jadi bagaimana gadis di layar itu bisa terhubung dengannya?

Tiba-tiba dia berputar dan melompat mundur, mendarat dengan anggun saat dia mengambil senapan-kapak dari dinding, tampak garang seperti seorang prajurit dalam lukisan.

Di sofa dekat jendela kapal, seorang pria bertopeng paruh burung duduk di bawah cahaya yang masuk dari luar. Suaranya lembut, dengan sedikit tawa. "Semangat yang membara itu memang cocok dengan nama 'Reginleif.'"

Ia menunjuk ke dinding, tempat gaun musim panas bergaya bohemian pernah muncul. Warnanya yang mencolok tampak tidak elegan maupun canggih, malah terkesan sembrono. "Coba kenakan gaun itu dan hidupakan kembali musim gugur itu. Merangkul kematian dalam mimpi indah lebih baik daripada menghabiskan seumur hidup dalam kenangan."

Saat Reginleif menoleh dari gaunnya, pria di dekat jendela telah menghilang.



## Bab 8

Chu Zihang terbangun dari mimpi panjangnya, menatap langit-langit kabin dalam diam untuk waktu yang lama.

Dalam mimpi itu, ia seolah berada di sebuah kota air di Jiangnan, mendayung perahu kecil dengan lembut ke hilir. Bunga persik berjajar di tepi sungai yang berkabut, dan kicauan burung bergema dari kejauhan yang tak diketahui. Di depan, sebuah jembatan lengkung muncul, dan seorang gadis memegang payung berdiri di atasnya, sosoknya samar-samar dikaburkan oleh kabut. Perahunya hanyut perlahan di antara lengkungan jembatan, dan saat itu, ia mendongak, menatap gadis itu. Di tengah kabut, ia tak dapat melihat wajahnya. Saat perahu itu hanyut, dunia di belakangnya perlahan menghilang dalam kabut tebal.

Mimpi ini tak memiliki makna yang lebih dalam. Ia tahu siapa gadis di jembatan itu dan mengerti apa arti pertemuan ini. Jembatan dan sungai membentuk salib, dan di persimpangan jalan kehidupan, kedua insan itu hanya akan bertemu sekali. Ia tak melihat wajahnya dengan jelas, dan gadis itu tak melompat dari jembatan untuk mendarat di perahunya.

Nibelungen di bawah kereta bawah tanah Beijing telah disegel. Sisa-sisa Jörmungandr dan Fenrir tertinggal di sana, dan hingga hari ini, tim alkimia perguruan tinggi belum menemukan cara untuk membukanya kembali. Mungkin bertahun-tahun lagi, Nibelungen itu akan terbuka kembali, dan gadis itu beserta saudara laki-lakinya akan muncul darinya, tetapi saat itu, Chu Zihang sudah tidak ada lagi. Begitu pula Xia Mi, yang awalnya hanyalah tokoh fiksi, hanyalah riak dalam kehidupan seekor naga. Bagi para Raja Naga, bagaimanapun juga, riak bukanlah wujud kehidupan yang sebenarnya; sungai yang mengalirlah yang merupakan wujudnya.

Sudah lama ia tak memimpikan Xia Mi. Gaya hidup orang dewasa telah menyegel kenangan itu satu per satu, yang sebagian besar tak ingin ia buka lagi. Karena membukanya kembali sia-sia; kenangan pada akhirnya hanyalah kenangan.

Akhir-akhir ini, segalanya terasa aneh. Sejak ia naik kapal ini, kenangan tentang Xia Mi terus muncul di benaknya. Mungkin kesendirian saat mengarungi lautan beku inilah penyebabnya.

Ia menyalakan layar di samping tempat tidurnya, yang sedang memutar siaran kapten berulang-ulang. Dengan ekspresi serius, Sasha mengumumkan bahwa sebuah insiden yang disesalkan telah terjadi di kapal—Lady Cassandra ditemukan tewas di lorong menuju kompartemen kemudi. Penyebab kematian masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, dan dugaan pembunuhan tidak dapat dikesampingkan. Untuk memastikan keselamatan penumpang, patroli keamanan akan diperketat, dan aktivitas luar ruangan penumpang akan dibatasi. Ia juga meminta maaf atas pemadaman komunikasi sementara di kapal, dan menyalahkan peningkatan aktivitas matahari

sebagai penyebabnya. Namun, ia menyarankan agar penumpang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menikmati aurora yang spektakuler.

Chu Zihang berjalan menuju jendela kapal, menatap cahaya-cahaya gemerlap di langit, tenggelam dalam pikirannya. Peristiwa yang terungkap kini seolah memiliki penjelasan, tetapi di saat yang sama, kebetulan-kebetulan yang terjadi terasa begitu mencengangkan. Mereka telah menjadi kapal terisolasi yang terombang-ambing di lautan luas, jauh dari daratan atau kapal lain. Seolah-olah mereka terjebak dalam lubang hitam informasi, perlahan-lahan terputus dari dunia nyata. Satu-satunya penyelamat mereka adalah kapal baja raksasa ini, yang diiklankan sebagai pulau besi yang tangguh dan mampu mengarungi lautan beku. Namun, pulau ini seolah telah diparasit oleh entitas tak dikenal.

Tiba-tiba, ia kembali merasakan pusing, rasa logam menyeruak di tenggorokannya sementara penglihatannya berbayang-bayang warna-warna cerah. Ia segera mengambil dua pil dari laci dan menelannya, bersandar di meja dan bernapas berat sejenak sebelum konflik batin yang hebat mereda. Waktunya sebagai seorang pejuang hampir habis. Pikiran ini mengingatkannya pada mentornya, Profesor Schneider, yang telah berjuang seumur hidupnya tetapi tak pernah menemukan musuh sejatinya. Mungkin inilah takdir seorang pejuang. Awalnya, kau melangkah ke medan perang untuk seseorang atau sesuatu, tetapi lambat laun kau melupakan orang atau tujuan itu, hanya menyisakan naluri untuk bertarung, hidup dalam kilatan pedang yang sekilas.

Ia melirik jam. Sudah 12 jam sejak mereka kehilangan kontak dengan dunia luar. Selama misi, pemadaman komunikasi selama 12 jam sudah cukup untuk memicu protokol keselamatan EVA. Meskipun koneksinya dengan kampus terputus sementara, payung pelindung EVA masih melindunginya, sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri setiap agen Biro Eksekusi. Baik Vincent maupun bawahannya bukanlah ancaman bagi Chu Zihang, tetapi embrio yang mampu merusak kapal baja ini justru menjadi ancaman. Ia tidak tahu apakah embrio itu memiliki kesadaran atau apa tujuannya, tetapi ia secara naluriah merasa bahwa ia berada dalam ketenangan sebelum badai.

Di pegunungan dalam Illinois utara, di tengah bukit di tepi danau, berdiri arsitektur klasik Cassell College yang terpencil.

Hari sudah larut malam. Jauh di dalam perpustakaan, Schneider, kepala Biro Eksekusi, duduk di meja panjang, menulis surat dengan tangan:

"Yang terhormat Kepala Sekolah Anjou dan anggota Dewan, setelah pertimbangan yang matang, saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan saya di Biro Eksekusi dan tugas mengajar saya di perguruan tinggi..."

Beberapa draf kusut memenuhi tempat sampah di kakinya. Ia telah menulis surat ini berkali-kali, tetapi semakin frustrasi setiap kali ia mencoba. Ia ingin pergi dengan cara yang klasik dan

bermartabat, tetapi sebagian dirinya tak bisa menerimanya. Dua tahun lalu, Schneider tak akan pernah menulis surat seperti itu. Saat itu, ia yakin akan berjuang sampai akhir hayatnya. Ia bisa saja mati karena tebasan pedang musuh atau kegagalan organ, tetapi bukan karena tiba-tiba ambruk di karpet rumah, lalu dilarikan ke rumah sakit oleh tetangga yang khawatir dan meninggal dunia dengan tenang di bawah pengawasan seorang pendeta.

Namun, ia harus mengakui bahwa ia semakin tidak mampu memikul tanggung jawab Biro Eksekusi. Ada beberapa jam setiap hari di mana ia merasa mengantuk, dan dokter melarangnya bekerja terlalu keras, karena ia bisa pingsan kapan saja. Ia tidak keberatan meninggal saat bertugas, tetapi jika itu terjadi saat menangani tugas kritis, itu bisa berakibat fatal. Manstein dengan lembut menyarankan agar ia menunjuk seorang pengganti, seseorang yang bisa segera turun tangan jika terjadi sesuatu padanya. Ia sempat mempertimbangkan apakah orang itu adalah Chu Zihang, tetapi kesehatan Chu tidak jauh lebih baik daripada dirinya.

Ia sangat enggan tentang hal ini. Ia belum menemukan pelaku di balik insiden Greenland, dan dibandingkan dengan Anjou dan wakil kepala sekolah, ia masih relatif muda. Mengapa ia harus menjadi orang pertama yang mengundurkan diri? Namun, ia harus mempertimbangkan keselamatan Partai Rahasia dan bahkan dunia manusia. Seorang penjaga perbatasan dunia manusia seharusnya bukan seseorang yang bisa jatuh kapan saja. Berpegang teguh pada dendam dan tidak mengundurkan diri adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Ia menahan rasa frustrasinya dan bersiap untuk melanjutkan menulis ketika mendengar pria tua di seberangnya mulai mengomel lagi: "Schneider, aku masih berpikir kau harus bekerja beberapa tahun lagi. Para deputimu jauh di belakangmu. Selain Chu Zihang, tidak bisakah Lu Mingfei mengambil posisimu? Dia masih muda dan butuh lebih banyak pengalaman, tapi dia jenius yang menerima evaluasi Peringkat-S selama kuliah! Kariermu, tentu saja, harus diserahkan kepada seorang jenius!"

Schneider ingin sekali melemparkan tehnya ke wajah Guderian. Ia telah mengungkapkan niatnya untuk mengundurkan diri, berharap mendengar kata-kata penghiburan atau penyemangat dari seorang teman, tetapi Guderian langsung gelisah dan menghabiskan sepanjang malam menggangukannya. Dahulu, Guderian hanyalah seorang pemikir naif tanpa jabatan profesor tetap, tetapi kini ia telah menjadi ketua komite pengajar. Bahkan, hingga kini, ia masih agak linglung, tetapi ratu dihormati oleh putra-putranya, dan profesor mendapatkan kejayaan melalui murid-muridnya. Profesor Guderian juga telah menjadi seorang pendidik yang gemar berbicara tentang cita-cita.

Di masa depan, Guderian mungkin akan mengusulkan agar Anjou menyerahkan posisi kepala sekolah kepada Lu Mingfei juga. Tentu saja, Guderian mungkin tidak mengatakannya, tetapi kepala sekolah mungkin punya rencana itu. Hubungan Anjou dengan anak aneh peringkat-S itu

sangat "seperti ayah", seolah-olah mentor langsungnya dan kepala sekolah adalah ayah kandungnya, dan wakil kepala sekolah bisa dianggap sebagai ayah baptisnya.

Tepat saat Schneider hendak membanting penanya di atas meja karena marah, seberkas sinar laser turun dari atas, dan EVA terwujud di udara, gaun putihnya berkibar seperti awan yang bergulung-gulung, dengan karakter-karakter yang tak terhitung jumlahnya mengalir di matanya.

Profesor Schneider, Profesor Guderian, mohon maaf telah mengganggu waktu pribadi Anda, tetapi agen kami Chu Zihang, yang dikirim untuk menyelidiki Samudra Arktik, telah hilang kontak selama 12 jam. Menurut intelijen terakhir yang dikirim oleh Agen Chu, mungkin ada krisis yang sedang terjadi di kapal pesiar bernama Yamal, dan orang yang mengendalikan kapal itu berasal dari 'Twilight Dogma', yang memisahkan diri dari Secret Party.

"Sekelompok penipu," Guderian menepis. "Penipu tidak pernah mencapai sesuatu yang signifikan. Chu Zihang akan menanganinya."

Schneider sedikit mengernyit. Tidak seperti Guderian yang begitu gegabah, Schneider memang telah mempelajari teori atau keyakinan Dogma Senja. Itu tak lebih dari sekadar omong kosong.

"Pihak kampus memiliki sikap yang jelas terhadap Twilight Dogma, tetapi itu sebelum Chu Zihang mengirimkan daftar penumpang dari Yamal kepada saya," kata EVA. "Saya sudah mencarinya, dan lebih dari separuh penumpang naik dengan paspor palsu. Saya belum bisa memastikan identitas asli dari masing-masing paspor palsu, tetapi saya dapat memastikan bahwa 15 penumpang berasal dari keluarga hibrida yang tercatat. Di antara 15 orang ini, 7 orang telah naik Yamal beberapa kali untuk pergi ke Kutub Utara, termasuk keluarga Henkel."

Guderian tercengang, dan Schneider tak kuasa menahan diri untuk tidak menghancurkan penanya, menumpahkan tinta ke mana-mana. Dunia hibrida tak hanya terbatas pada Partai Rahasia, mereka terkenal sebagai pembasmi naga paling radikal dan gigih, tetapi ada organisasi lain dengan pengaruh yang sebanding dengan mereka. Keluarga Henkel dan afiliasinya adalah salah satu kelompok tersebut. Di dunia bawah yang mengetahui rahasia ras naga, Henkel dan Anjou memiliki kedudukan yang setara. Jika keluarga Henkel mengirim utusan mereka sendiri, masalah ini tentu jauh dari sederhana.

"Maksudmu itu kapal yang penuh dengan hibrida, lebih dari separuhnya tahu rahasia, tapi kita tidak tahu apa-apa? Kita mengirim Chu Zihang hanya untuk menyelidiki Herzog." Mata Schneider sedikit berkedut. "Bagaimana mungkin? Kita punya kau, dan sistem intelijen kita jauh lebih unggul daripada yang lain. Kita punya orang dalam di semua badan intelijen besar, tapi ada insiden yang meresahkan dunia bawah, dan kita sama sekali tidak menyadarinya? Apa kita bodoh...?"

"Apakah kita membuang-buang uang kita? Apakah kita tumbuh besar dengan makan tanah?" Profesor Guderian menambahkan dengan tegas. "Ini tidak mungkin!"

"Guderian, diam!" Schneider menekan dahinya. "Simulasi! Segera jalankan simulator 'Tianyan'! Aku perlu menghitung semua kemungkinan." Tianyan adalah simulator tingkat tinggi yang memungkinkan penggunanya menganalisis kecerdasan dengan efisiensi luar biasa dan bahkan memprediksi kemungkinan di masa depan. Beberapa orang mengatakan bahwa jika pemegang Tianyan dikurung di ruangan tertutup informasi, mereka dapat memprediksi semua yang akan terjadi dalam beberapa menit ke depan. Meskipun kecerdasan buatan tidak memiliki mantra Yanling, EVA menjalankan simulator ini dengan kekuatan komputasinya yang luar biasa. Namun, simulator semacam itu membutuhkan energi dan sumber daya yang sangat besar dan jarang digunakan oleh perguruan tinggi. Schneider jelas merasakan adanya krisis yang akan datang.

Analisis simulator Tianyan sudah lengkap. Saya tidak bisa membuat prediksi yang efektif, tetapi saya telah menemukan informasi intelijen dengan relevansi lebih dari 98% terhadap apa yang terjadi di Yamal," ujar EVA. "Pada musim dingin 1943 hingga musim semi 1944, para ahli biologi memantau wabah evolusi biologis di wilayah Laut Utara. Pasang merah yang belum pernah terjadi sebelumnya menyapu pantai, mengubah air laut menjadi merah darah karena munculnya galur baru alga pasang merah yang toleran terhadap suhu dingin dan garam. Krustasea dan moluska juga bereproduksi secara berlebihan, menyebabkan perubahan signifikan pada ekosistem laut setempat. Dalam beberapa dekade berikutnya, kami menerima banyak laporan kemunculan makhluk raksasa, seperti cumi-cumi raksasa dengan panjang lebih dari 20 meter dan kasus hiu putih besar berukuran besar yang menyerang perahu-perahu kecil."

"Ledakan biologis besar terakhir yang diketahui terjadi pada periode Kambrium, bukan?" tanya Schneider.

Ya, meskipun ledakan itu tidak sebesar periode Kambrium, peristiwa itu tetap membingungkan para ahli biologi. Teori populer saat ini adalah bahwa manusia purba, yang kurang berpengalaman dalam uji coba nuklir, langsung membuang limbah nuklir ke laut atau menguburnya di tanah terlantar pesisir. Akibat infiltrasi air laut, limbah tersebut mengalir ke laut, menyebabkan bencana ekologis tersebut. Namun, kita semua tahu bahwa bukan hanya polusi nuklir yang dapat memicu superevolusi biologis; polusi darah naga juga dapat melakukannya. Jika suatu sumber polusi melepaskan sejumlah besar gen naga atau subspecies tingkat tinggi, hal itu akan mengubah lingkungan ekologis suatu wilayah.

"Subspecies," kata Schneider, "seperti yang ada di Greenland, kan?"

"Mungkin saja. Jika kita menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi di laut utara, memang ada insiden kebocoran gen yang signifikan di Laut Utara pada tahun 1943, tetapi kita tidak pernah menemukan titik ledakan aslinya," kata EVA. "Kita dapat berhipotesis bahwa ada sebuah pintu di titik ledakan itu, yang di baliknya terdapat sejumlah besar gen naga."

Gerbang menuju Kerajaan Ilahi? Apakah Anda menyiratkan bahwa pintu ini mungkin benar-benar ada? Apakah para teolog Dogma Senja benar-benar meramalkan kebenaran?

“Mungkin ada dasar teoritis di balik teologi tersebut, tetapi para pencerita telah lupa atau tidak memiliki kesempatan untuk menyentuh kebenaran.”

Schneider merenung sejenak, lalu perlahan berdiri dan merobek kertas yang hanya berisi beberapa baris tulisan: "Kerahkan semua pasukan dan pantau Samudra Arktik. Kita perlu menghubungi kembali Chu Zihang! Pastikan semua agen tetap online 24 jam sehari. Perang akan segera dimulai lagi!"

"Saya telah menyesuaikan orbit satelit PRN311 dan PRN126 yang melintasi Lingkaran Arktik, tetapi satelit orbit kutub hanya dapat memindai Lingkaran Arktik setiap 12 jam. Saya sedang mencoba mengarahkan pesawat pengintai ketinggian tinggi ke area terdekat, tetapi ini membutuhkan saluran khusus," kata EVA. "Selain itu, kami melihat sebuah kapal perusak anti-kapal selam Rusia bergerak maju 80 mil laut ke dalam Lingkaran Arktik kemarin. Kami sedang menyelidiki alasan pergerakannya yang tidak biasa."

"Tidak bisakah kita mengirim kapal pemecah es lain ke lokasi itu?" Schneider mengerutkan kening.

"Hanya ada beberapa kapal pemecah es dengan kemampuan pemecah es yang sama dengan Yamal, tetapi semuanya berada di tepi terluar Samudra Arktik dan tidak akan tiba tepat waktu," kata EVA. "Situasinya mendadak, dan langkah respons kami terbatas. Untungnya, Chu Zihang ada di kapal itu. Kami hanya membantu dari luar; kuncinya adalah keputusan dan tindakannya. Dia berada di luar jangkauan logika saya, jadi saya tidak bisa berspekulasi tentangnya."

"Mingfei bisa menyelesaikan masalah di kapal!" sela Guderian. "Kenapa tidak mengirim Mingfei dengan parasut? Biarkan dia membawa senjata berat!"

EVA dan Schneider bertukar pandang. Ketua komite pengajar jelas masih belum memahami keseriusan situasi ini dan ingin sekali memamerkan kebodohnya.

"Sebelum mengarahkan agen lain, kita perlu menemukan kapal itu terlebih dahulu. Saat ini, Yamal telah menghilang dari sistem penentuan posisi kapal yang digunakan secara global."

Suara benturan memekakkan telinga terdengar dari haluan kapal, dan kapal yang sedang bergerak itu pun berhenti. Di luar, terdengar suara-suara orang Rusia berteriak.

Chu Zihang memandang ke luar jendela. Mereka berhenti di samping hamparan es yang tak berujung. Di kejauhan, gunung-gunung es yang bergerigi terlihat. Para kru sibuk menggunakan kait besi raksasa untuk mengamankan Yamal ke lapangan es.

Di Lingkaran Arktik, hanya beberapa tempat seperti Greenland yang memiliki gletser daratan; sisanya berupa es yang mengapung. Namun, semakin dalam Anda menyelam, semakin tebal gletser tersebut. Awalnya, mereka dapat melihat tebing yang terbentuk oleh es yang mengapung dan es padat, tetapi kini yang mereka lihat hanyalah hamparan putih yang luas. Gunung-gunung es yang menjulang tinggi membentang hampir seratus meter di bawah permukaan laut. Awalnya, mereka berencana untuk berlabuh di sebelah lapisan es yang dikenal sebagai "Gletser Mary" dan meminta anggota kru memandu wisatawan untuk mendaki es. Es terapung yang sangat besar ini telah diam di sini selama puluhan ribu tahun, seperti daratan yang terbuat dari es.

Chu Zihang mengikuti para turis yang berhamburan ke dek. Suasana di kapal jelas lebih tegang daripada kemarin. Bahkan para turis yang tidak tahu apa-apa pun merasa gelisah karena gangguan komunikasi dan kematian seorang penumpang yang tidak disengaja. Apa yang direncanakan para penumpang yang telah membeli "tiket" itu? Chu Zihang tidak tahu apa-apa dan tidak bisa bertindak gegabah. Dalam situasi ini, menghunus pedangnya mungkin tidak dapat diubah lagi.

Para kru telah menyalakan api unggun di lapangan es dan mendirikan deretan truk makanan di sekitarnya. Mereka bahkan telah memindahkan restoran ke atas es, dan lentera-lentera digantung di truk-truk makanan. Di tengah angin dingin yang menggigit, sebuah pasar kecil muncul. Para pelancong bisa mendapatkan sepuluh token emas dari kapten. Di pasar es, token-token ini hanya bisa digunakan untuk membeli anggur mulled panas, kue kastanye, es krim yang terbuat dari es Arktik, dan pasta tomat yang mengepul, meskipun pasta tersebut akan segera membeku menjadi balok setelah gigitan pertama.

Para turis yang pergi ke lapangan es tampaknya hanya separuh dari jumlah turis yang datang tadi malam. Mereka berlama-lama di sekitar api unggun atau berjalan-jalan sambil berbisik-bisik di kejauhan.

Ketika Sasha menyerahkan token kepada Chu Zihang, dia merendahkan suaranya: "Seorang penembak jitu sedang mengendalikan area ini."

Chu Zihang mengangguk. Suasana di lapangan es terasa harmonis sekaligus tegang, dengan musuh tak dikenal yang diam-diam memegang pisau.

Vincent tahu identitasnya, dan berita ini kemungkinan besar telah bocor ke orang lain. Jika demikian, semua orang berspekulasi tentang langkahnya selanjutnya. Ia mewakili posisi Cassell College.

Ia berjalan melintasi lapangan es, melewati semua orang, mengamati ekspresi mereka, dan mencoba memastikan apakah mereka pemegang tiket. Banyak orang mengangkat gelas mereka kepadanya, mungkin menunjukkan permusuhan atau memujinya sebagai orang paling beruntung di kapal. Hal ini mengingatkan Chu Zihang pada Kaisar Romawi yang memasuki Senat Romawi, di mana semua orang memperhatikannya, dan setengah dari mereka ingin membunuhnya.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari belakangnya. Chu Zihang berbalik dan melihat gadis berkostum kelinci muncul kembali. Ia sedang menuruni pagar kapal yang dihiasi tonjolan-tonjolan yang terpasang di lambung kapal. Tonjolan-tonjolan ini seharusnya berfungsi sebagai pegangan panjat saat siang hari kutub, tetapi di malam hari kutub, tidak ada yang menggunakannya untuk memanjat, dan tonjolan-tonjolan itu tertutup es. Beberapa orang terkesiap sementara yang lain bersorak untuknya. Ia sering muncul di kasino dan bar dengan kostum kelinci, dan semua orang menduga ia dikirim untuk memeriahkan suasana. Setiap kali ia muncul, ia selalu menjadi pusat perhatian, dan ia memang menikmati menjadi pusat perhatian, selalu melakukan berbagai trik untuk menghibur semua orang.

Sambil memanjat, ia melambaikan kembang api, dan suasana yang tadinya muram pun mereda. Para kru melemparkan tali pengaman kepadanya dari atas, tetapi ia tidak mengambilnya, dan semakin banyak orang berkumpul di bawahnya.

Chu Zihang menyaksikan pemandangan itu dengan bingung, tak mengerti apa yang diinginkan gadis itu. Ia berbeda dari gadis-gadis yang dikenalnya; satu-satunya tujuannya tampaknya adalah bersenang-senang. Jika ia terpeleset, petualangan besar itu akan hancur. Setiap tiket berharga 20 juta dolar, dan tidak ada perusahaan asuransi yang menanggung para turis ini. Vincent berteriak mendesak pada Sasha, mungkin mendesaknya untuk memikirkan solusi, tetapi Sasha hanya menjentikkan jarinya, memicu musik untuk dimainkan.

Reginleif berhenti beberapa meter dari tanah, melambai ke arah Chu Zihang di tengah kerumunan:

"Chu! Kemarilah!"

Chu Zihang tiba-tiba teringat mimpinya tadi malam. Dalam mimpinya, bukankah dia berharap gadis di anjungan itu melompat ke kapalnya?

Apakah dia selalu kurang inisiatif dalam mengejar hal-hal tertentu dalam hidup? Dia berharap gadis itu akan melompat dari jembatan tetapi tidak pernah menyuarakannya, dan dia sendiri tidak pernah berpikir untuk memanjat jembatan itu.



Sepertinya dia selalu seperti ini, bereaksi sedikit lebih lambat daripada yang lain. Bahkan jika seorang gadis ingin melompat ke kapalnya, dia akan melewatkan kesempatan itu karena dia tidak bertindak cukup cepat untuk menghentikan kapal dan menunggunya.

Reginleif sungguh orang yang tidak sabaran. Setelah mengatakan itu, ia melepaskan tangannya dan merentangkan tangannya, seolah yakin Chu Zihang akan keluar dari kerumunan untuk menangkapnya.

Berkali-kali di dek, ia berdansa dengan para lelaki, yang mengangkatnya ke udara. Ketika ia jatuh kembali, ia tak pernah khawatir akan jatuh, karena meskipun tak ada "A", selalu ada "B", dan dunia ini begitu luas sehingga akan selalu ada orang-orang yang mencintainya. Namun malam ini, ia secara khusus menelepon Chu Zihang. Yang lain tidak berdiri karena malu, dan Chu Zihang, yang tenggelam dalam pikirannya selama beberapa detik, membuatnya jatuh terlentang dengan keras... Di tengah tawa, ia mengusap pantatnya yang sakit dan melotot marah ke arah sosok yang menjauh—mengingat garis keturunan dan keahliannya yang suci, tinggi badan ini tidak perlu dikhawatirkan.

Macallan, yang menyaksikan adegan ini dari landasan helikopter, tak kuasa menahan tawa dan menutupi wajahnya. Baginya, perjalanan ini tetap terasa menarik.

## Bab 9

Di pinggiran Chicago, terdapat sebuah perkebunan bergaya Eropa. Padang rumput yang dulunya cocok untuk pacuan kuda kini tampak gersang dan menguning. Pohon-pohon tinggi yang dulunya digunakan sebagai pagar kini hanya menyisakan cabang-cabang gundul, dan angin menderu kencang, membawa serta tumbleweed yang tak terhitung jumlahnya dari cakrawala. Beberapa tumbleweed setinggi manusia telah menumpuk di luar kandang kuda yang kosong, hampir menguburnya.

Sebuah mobil sport Maserati berwarna hijau tua tiba, berdebu. Pengemudinya yang sudah tua, mengenakan setelan jas hitam dan jas panjang, sedang merokok cerutu dan menyematkan sekuntum mawar merah tua di dadanya.

Mobil Maserati itu berhenti di depan gerbang besi yang sudah lapuk. Pria tua itu membunyikan klakson cukup lama sebelum gerbang itu perlahan berderit terbuka.

Sebuah plakat kuningan berkarat tergantung di gerbang: "Fideris von Henkel, Properti Pribadi, Pelanggar Akan Ditembak."

Fideris von Henkel—nama yang mampu mengguncang dunia hibrida. Selama gelombang perpindahan keluarga hibrida dari Eropa ke Amerika, ia adalah seorang pionir pemberani, yang berhasil menumpas banyak Death Servitor dan naga berdarah murni yang bersembunyi di Amerika Utara. Ia menimbulkan kekacauan di alam liar barat dan di bawah lampu neon Chicago, dan juga seorang pemain harmonika yang terkenal. Banyak novel vampir pada masa itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, didasarkan pada Henkel.

Pada masa itu, Chicago adalah kota paling makmur di Midwest Amerika, yang kaya raya sekaligus penuh kejahatan. Henkel menjadikan Chicago sebagai markas keluarganya, dan banyak keluarga kecil yang bergantung padanya juga mendirikan bisnis mereka di sini, membentuk aliansi longgar yang berpusat di sekitar Henkel. Berbeda dengan Secret Party, Henkel tidak terlalu menyimpan permusuhan terhadap naga berdarah murni. Ketika berhadapan dengan naga generasi keempat dan kelima yang mampu menahan diri, Henkel bahkan terbuka untuk membahas kerja sama, karena hanya naga generasi pertama dan kedua yang berdarah tinggi yang memiliki hasrat membara untuk menghancurkan dunia. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai faksi sekuler dalam dunia hibrida, dan hubungan mereka dengan Secret Party tidak terlalu harmonis.

Dunia luar berspekulasi bahwa konfrontasi antara Henkel dan Anjou tak terelakkan—awalnya memperebutkan "kendali Midwest," kemudian "distribusi kepentingan pascaperang," dan kemudian "tatanan baru pasca Perang Dingin." Kedua tokoh tua ini memang selalu berselisih. Setiap kali perang tampaknya tak terelakkan, para pemimpin akan mengatur pertemuan terakhir

untuk menyatakan niat mereka. Namun, setelah minum kopi, mereka akan kembali ke kubu masing-masing dan menahan para radikal mereka sendiri.

Konon, ketika mereka bertemu untuk minum kopi, mereka sering saling pukul, bahkan terkadang menghancurkan sebuah kafe. Seolah-olah konfrontasi fisik mereka menggantikan baku tembak antar pemimpin.

Di Timur Jauh, metode penggantian konflik pasukan skala besar untuk menyelamatkan nyawa ini disebut "duel".

Pertarungan yang telah lama dinantikan tak kunjung tiba. Suatu hari, Henkel terserang stroke dan dilarikan ke rumah sakit. Setelah itu, ia tak bisa lagi berjalan sendiri. Meskipun secara resmi ia masih menjadi pemimpin keluarga, kekuasaan sesungguhnya telah dialihkan kepada "Dewan Centurion", yang terdiri dari perwakilan berbagai keluarga. Ia secara sukarela mengundurkan diri dari lingkaran kekuasaan di Chicago, meninggalkan kantor mewahnya di pusat kota, dan berhenti berinteraksi dengan tokoh-tokoh penguasa mana pun.

Para pemimpin muda jarang mengunjungi kediaman, tetapi rival lamanya, Anjou, sesekali mampir. Sering kali, Anjou mendorong kursi roda Henkel dan mengajaknya berjemur di kediaman. Terkadang mereka bermain catur, dan Henkel sering tertidur selama permainan. Seorang pelayan mengantar Anjou ke ruang tamu, tempat Henkel, yang terbalut jubah bulu angsa, duduk di dekat jendela dengan kepala tertunduk, mata sayu, dan kelopak mata yang berat dan rileks terkulai.

"Kapan terakhir kali kau datang menemuiku?" tanya Henkel dengan susah payah, "Rasanya sudah lama sekali. Apa kau punya waktu untuk bermain catur hari ini?"

"Baru dua minggu yang lalu, ingatanmu semakin memburuk. Apa kabar, sahabatku tersayang? Aku membawakanmu cokelat." Anjou mendekat dari belakang, menepuk bahu Henkel, dan mereka berdua menatap pohon yang tampak menyeramkan dan keriput di cakrawala.

"Akhir-akhir ini aku sering berpikir untuk meletakkan batu nisan di bawah pohon itu, atau mungkin tidak punya batu nisan sama sekali. Kalau kau datang menemuiku, cukup tuangkan sebotol anggur di bawah pohon itu." Henkel berkata lembut, menoleh ke pelayan, "Margaret tersayang, tolong bawa teh Darjeeling untuk Kepala Sekolah dan aku."

Pelayan Margaret berbalik untuk membuat teh, dan Anjou menuangkan segelas anggur untuk dirinya sendiri. "Tidak masalah, sahabatku. Selama kau tidak ingin dimakamkan bersamaku, aku akan mengurus di mana pun kau ingin dimakamkan."

Henkel terbatuk lemah, menunggu hingga sosok Margaret menghilang di tikungan. Tiba-tiba ia mengubah nada bicaranya. "Kenapa kau sering ke sini? Ada sesuatu?"

Ia memang terserang stroke, dan pertentangan dalam keluarga yang selama ini ia pendam tiba-tiba muncul kembali. Meskipun ia agak cacat, pikirannya masih tajam, tetapi ia tak punya pilihan selain melepaskan kekuasaannya.

Ia tahu betul bahwa setiap penguasa yang turun dari kekuasaan akan berada dalam bahaya, jadi ia melebih-lebihkan kondisinya secara signifikan. Ruang tamu telah dipindai dengan peralatan anti-pengawasan, dan tidak ada alat penyadap, tetapi ia masih belum sepenuhnya mempercayai pelayannya. Di sisi lain, ia merasa lebih nyaman dengan Anjou karena meskipun seorang pelayan dapat dibeli dengan uang, tidak ada yang berani menawar harga untuk Anjou. Salah satu alasan mengapa ia dapat bertahan hidup hingga hari itu adalah karena ia memiliki Anjou sebagai lawannya. Tentu saja mustahil baginya untuk membunuh Anjou, tetapi jika ingin membunuh salah satu lawan Anjou, ia harus mendapatkan izinnya.

"Memang ada sesuatu yang terjadi. Bantu aku mengingat organisasi bernama Twilight Dogma; kau seharusnya pernah menghubungi mereka," kata Anjou, alisnya berkerut.

Henkel terkejut. "Orang-orang itu memisahkan diri dari Partai Rahasia. Kau datang ke sini untuk bertanya tentang mereka?"

"Kupikir mereka sudah bubar sejak lama, tapi ternyata mereka menyewa kapal pemecah es dan sedang mencari sesuatu yang disebut 'Gerbang Kerajaan Ilahi' di Lingkaran Arktik," Anjou menyerahkan PAD-nya kepada Henkel.

PAD berisi laporan investigasi terbaru tentang Yamal, yang kini diberi kode kejadian baru, UN-A0-002. Bekas Laut Greenland adalah UN-A0-001.

Setelah membaca laporan itu, Henkel mengerutkan kening, seolah mengingat sesuatu.

"Alasan lain aku datang ke sini adalah karena keluargamu mengirim seorang gadis ke Yamal, Cassandra. Itu nama palsu," lanjut Anjou. "Kata orang-orang kami, pinggangnya sangat ramping."

Henkel mengangguk. "Aku ingat seseorang seperti itu. Dia dilatih di Kamp Pedang Siberia, mata-mata dan pembunuh bayaran yang hebat. Kalau anak-anak mengirimnya, artinya mereka serius menangani masalah ini."

"Jadi, kau tahu tentang kapal itu? Kapal itu telah terombang-ambing di Samudra Arktik selama 13 tahun, seperti bom waktu yang terus berdetak, tapi kita tidak tahu apa-apa tentangnya."

"Saya pernah mendengarnya, tapi saya tidak yakin orang-orang itu bisa menemukan kerajaan ilahi," kata Henkel. "Namun, saya telah mempelajari teori-teori Dogma Senja dengan serius dan dapat membagikannya dengan Anda."

"Aku di sini bukan untuk diskusi akademis," Anjou meletakkan gelas anggurnya. "Kalau tidak ada informasi penting, silakan nikmati cokelatku dan istirahatlah dengan tenang. Kita sama-sama tahu penyakit ini tidak akan membaik seiring waktu."

"Apa yang kau ketahui tentang kebangkitan Kaisar Hitam?" tanya Henkel perlahan. "Dan apa yang kau ketahui tentang Ragnarök?"

Bokong Anjou baru saja meninggalkan sofa, tetapi langsung jatuh kembali ke tempatnya. "Profesor Henkel, Anda bisa mulai kuliah sekarang."

"Kita pernah membahas bahwa bagi para naga, sejarah tidak terbatas pada masa lalu. Masa lalu adalah sejarah yang telah terjadi, dan masa depan adalah sejarah yang akan terjadi," mata tua Henkel perlahan berbinar. "Ini pandangan sejarah yang aneh; menyiratkan fatalisme. Beberapa peristiwa yang dinubuatkan tidak dapat dihindari, seperti kebangkitan Kaisar Hitam, yang akan menyebabkan bencana dan perang, dan para dewa akan gugur dalam perang itu, takdir mereka sudah tersurat."

Dari perspektif fisika klasik, ini berarti fatalisme, tetapi relativitas memberi tahu kita bahwa waktu juga merupakan salah satu dimensi di alam semesta ini. Mari kita asumsikan ada makhluk yang hidup di ruang empat dimensi, yang dapat dengan bebas menyesuaikan posisi mereka pada sumbu waktu. Bagi mereka, kemarin, hari ini, dan esok semuanya sama, seperti halaman yang dapat dibalik." Henkel mengambil selembar kertas dan menggambar figur batang sederhana. "Ini mungkin terdengar esoteris, tetapi mari kita berpikir dalam satu dimensi yang lebih sedikit. Sebuah figur dua dimensi tidak dapat memahami bagaimana kita dalam tiga dimensi dapat dengan bebas menyesuaikan tinggi badan kita."

Ia melipat kertas itu menjadi sebuah pesawat terbang dan melemparkannya. Pesawat itu terbang mengitari ruangan dan mendarat kembali di tangannya.

Di mata kebanyakan orang, Henkel adalah seorang koboi legendaris dan pemimpin spesies hibrida di Midwest Amerika, namun ia meraih gelar doktor dari MIT, tempat ia mengajar paruh waktu selama bertahun-tahun, terutama tentang relativitas. Ia juga salah satu pelopor di Laboratorium Nasional Oak Ridge. Kehidupannya yang panjang sebagai spesies hibrida dimanfaatkan dengan baik. Ia mulai mempelajari fisika pada usia 40 tahun, dan menyelesaikan disertasi doktoralnya hanya dalam tiga tahun.

"Maksudmu naga itu makhluk yang hidup di ruang empat dimensi?" Anjou menggaruk alisnya. "Kalau begitu, kita tidak akan pernah bisa mengalahkan mereka, kan?"

Mereka mungkin telah menemukan cara untuk menembus garis waktu, tetapi mereka tidak dapat menguras habis dimensi waktu. Garis waktu bukanlah garis lurus, juga bukan kurva. Melainkan spiral-spiral tak terhingga jumlahnya yang saling terjerat, dikelilingi kabut yang menyembunyikan

lintasan spiral-spiral tersebut. Setiap kemungkinan masa depan tersembunyi di dalam kabut itu. Setiap bentuk kehidupan adalah pengamat alam semesta ini. Masa depanmu bergantung pada apa yang kau amati dan wujudkan... Oke, aku tahu kau belajar kedokteran, dan ini mungkin terdengar terlalu... rumit. Tapi singkatnya, kebangkitan Kaisar Hitam adalah titik fokus di garis dunia.

"Titik fokus?" tanya Anjou.

"Mari kita asumsikan ada beberapa kemungkinan untuk dunia ini, seperti di dunia mikroskopis di mana kita tidak bisa menentukan lokasi elektron, melainkan mendapatkan awan probabilistik. Namun, di antara banyak kemungkinan itu, beberapa peristiwa pasti akan terjadi. Benang-benang yang tersebar ditarik kembali oleh peristiwa itu, dan itulah yang kita sebut titik fokus. Mungkin ada alam semesta di mana saya mengalami pendarahan otak dan satu lagi di mana saya tidak mengalaminya, tetapi di setiap alam semesta, Kaisar Hitam akan dibangkitkan. Apakah saya mengalami pendarahan otak atau tidak, tidak akan memengaruhi kebangkitan makhluk agung itu."

"Aku mengerti. Kita bisa mengubah masa depan dunia, tapi kita tak bisa mengubah peristiwa-peristiwa penting tertentu... Setelah diramalkan, semuanya akan tercatat dalam sejarah." Anjou merenung.

Kepercayaan mendasar dari Dogma Senja bukanlah Odin, melainkan Ragnarok. Mereka percaya bahwa kebangkitan Kaisar Hitam tak terelakkan, bahwa perang tingkat kiamat pasti akan terjadi, dan bahkan para Raja Naga, yang mengaku sebagai dewa, tak dapat menghindarnya. Maka, mereka mencari cara untuk menyelamatkan diri, entah melalui Odin atau Gerbang Alam Ilahi. Jika mereka benar, para naga berdarah murni seharusnya juga merasa gugup. Dalam peristiwa tingkat fokus seperti itu, semua orang sama: jika bertahan hidup, Anda menjadi naga baru, atau lebih tepatnya, dewa baru. Jika tidak, Anda akan menjadi dewa lama yang tergantung di pohon dunia. Dewa-dewa baru ingin menggantikan dewa-dewa lama, dan dewa-dewa lama sedang bersiap untuk berevolusi menjadi dewa-dewa baru. Jika benar-benar ada gerbang menuju alam ilahi, sungai-sungai darah akan mengalir di depannya, dan itu pun merupakan titik fokus.

"Mengapa kamu tidak pernah menceritakan hal ini kepadaku sebelumnya?" tanya Anjou.

"Saya hanya memikirkannya untuk iseng. Saya sudah mencoba menyatukan teologi dan sains. Newton dan Einstein sama-sama mencoba ini," Henkel mengangkat bahu. "Saya tidak pernah bilang ini sebuah kesimpulan."

"Jika kau ingin membunuh dua tokoh besar yang sedang mengobrol di sebuah rumah kumuh di pinggiran kota, metode apa yang akan kau gunakan?" Anjou tiba-tiba menoleh dan melihat ke luar jendela.

Henkel terkejut. "Kau bercanda? Ini Chicago. Siapa yang berani membunuh kita di sini? Lagipula, aku sudah bertahun-tahun tidak berurusan langsung dengan pembunuhan... Meracuni mungkin

cara yang lebih bermartabat, tapi daya tahan kita terhadap racun cukup kuat... Serangan langsung tidak akan berhasil, apalagi dengan monster sepertimu di sekitar... Memasang bom di bawah vila mungkin berhasil, dengan skala puluhan ton, dan itu akan meledakkan seluruh kompleks perumahan. Bahkan dengan Time Zero-mu, kau tidak akan lolos dari radius ledakan." Henkel tenggelam dalam pikirannya, merasakan kegembiraan yang aneh.

"Bagaimana dengan drone?" sela Anjou. "Senapan mesin berkecepatan tinggi, peluru anti-tank, serangan ketinggian rendah... Aku tak bisa menghindari panduan inframerah."

Henkel membeku, berkonsentrasi pada deru angin di luar. Di tengah angin, suara guntur yang mendekat seakan bergema, tetapi dalam cuaca badai seperti ini, bahkan awan pun tak mungkin sekeras itu, dari mana datangnya guntur itu?

"Nona Margaret terlalu lama menyeduh teh itu, dan vila bobrokmu ini terasa sangat sepi," kata Anjou dengan dingin.

Henkel tiba-tiba menyadari apa yang sedang terjadi. Ia begitu asyik dengan diskusi akademis mereka sehingga tak menyadari kesunyian mencekam di rumah. Meskipun telah turun dari jabatan tingginya, ia masih dikelilingi oleh sekelompok kecil pengurus rumah tangga, pengawal, dan tukang kebun. Kini, bahkan tak terdengar suara napas orang ketiga—tempat itu telah menjadi sesunyi rumah hantu. Rumah itu bergetar pelan, anggur di gelas beriak, dan guntur menggelegar di telinga mereka. Di luar, tumbleweed yang tadinya bergulir di tanah tiba-tiba beterbangan ke langit.

Anjou meraih Henkel dan melesat keluar jendela. Beberapa saat kemudian, rumah tua Henkel dilalap bola api raksasa.

"Ini hari penghinaan bagiku, Fideris von Henkel! Aku akan mengingat hari ini selamanya!" Henkel meraung.

"Kau bicara tentang dibunuh di wilayahmu sendiri, atau digendong musuh bebuyutanmu seperti seorang putri?" Anjou berhasil berbicara dengan normal sambil berlari.

"Masih sempat bercanda? Kenapa tidak lari lebih cepat sedikit?" Henkel menatap elang hitam raksasa yang bergulung-gulung di antara awan debu. "Bagaimana dengan Yanling-mu? Aku bisa berakselerasi dengan Time Zero, tapi kalau aku memberimu pengecualiannya, aku hanya bisa menahannya beberapa detik! Di lapangan terbuka, aku bahkan tidak bisa lari satu kilometer pun."

Anjou, membawa Henkel, melesat menembus pusaran tumbleweed. Mereka berhasil bertahan hidup hingga saat ini berkat tumbleweed ini, yang berputar dan beterbangan liar diterpa angin kencang yang disapu oleh drone, mengaburkan garis pandangnya. Drone itu adalah drone serang dengan dua rudal anti-tank dan dua pod senjata di bawah sayapnya yang lebar, serta sistem

penargetan optik kaliber besar yang tergantung di perutnya. Drone itu hanya sekitar enam atau tujuh meter di atas tanah; tumbleweed yang beterbangan hampir bisa mengenainya. Drone itu telah menemuk di atas kepala Anjou dan Henkel tiga kali, menjatuhkan hujan peluru yang lebat setiap kali. Peluru berkaliber besar itu menghantam tanah, menimbulkan debu setinggi tiga atau empat meter, dan jika mengenai seseorang, konsekuensinya akan sangat jelas.

Di era senjata dingin, Time Zero adalah Yanling yang tak terkalahkan, setidaknya cukup untuk berlindung dengan aman. Namun, zaman telah berubah; senjata modern dapat menghancurkan seluruh area.

"EVA! Berapa lama lagi sampai bantuan udara tiba?" teriak Anjou ke headset-nya.

Drone kita akan tiba dalam 12 menit lagi. Kepala Sekolah, Anda mungkin harus mencari cara sendiri.

Mobil Maserati milik Anjou melaju kencang, dan dua senapan mesin berkecepatan tinggi yang tersembunyi di bawah lampu depan menembaki drone—hanya itu yang bisa EVA lakukan. Ia mengemudikan mobil dari jarak jauh melalui satelit. Namun, cangkang antipeluru dan sistem persenjataan yang efektif melawan infanteri tidak berdaya melawan drone tersebut. Drone tersebut memanfaatkan ayunan ekornya untuk meluncurkan rentetan tembakan yang presisi, mengubah Maserati tersebut menjadi bola api lagi.

Ia terbang menjauh dari kepala Henkel dan Anjou lagi, tetapi akan segera berputar kembali. Mereka hanya punya waktu dua belas detik tersisa.

Di depan sana terbentang pohon mati yang keriput dan menyeramkan; mereka berdua mungkin berakhir terkubur di bawahnya, entah mereka suka atau tidak.

"Turunkan aku!" Henkel meraih bahu Anjou.

"Jangan bilang begitu heroik! Aku masih memikirkan caranya!" teriak Anjou.

Henkel tertegun sejenak. "Sialan! Aku juga sedang memikirkan cara! Aku tidak mau mati! Turunkan aku! Gunakan Time Zero-mu!"

Henkel menghunus revolver alkimianya, "Texas Dawn." Di dunia hibrida, senjata ini memiliki makna sejarah yang tak terbantahkan, sebanding dengan pisau lipat Anjou. Henkel berbaring di tanah, membidik ke langit. Anjou melantunkan mantra naga kuno, dan sebuah medan transparan mengembang bagai embusan napas, menyelimuti mereka berdua. Waktu melambat dalam persepsi mereka—awan di langit melayang perlahan, suara angin seringan bisikan anak kecil dalam mimpi, dan tumbleweed yang beterbangan di sekitarnya tampak seperti gelembung sabun yang pecah.



Elang raksasa yang memekik itu menerobos semak tumbleweed dan menukik ke bawah dengan ganas bak roh iblis, mengarahkan rudal anti-tank kedua tepat ke dahi Henkel. Rudal itu terlepas dari dudukannya, peluncurnya siap dinyalakan. Inilah momen yang ditunggu-tunggu Henkel—makhluk mengerikan itu telah terlepas dari tubuh induknya, tetapi belum sepenuhnya terbangun.

Kedua senjata menembak bersamaan, dan pelurunya mengenai sirip ekor rudal anti-tank! Rudal itu berhasil menyala, tetapi karena sirip ekornya rusak, ia tidak dapat mengendalikan lintasannya dan berputar menuju pohon tua itu.

Hujan api turun dengan deras, mengubah pohon tua itu menjadi cakar yang membara dan menggapai langit—sebuah pemandangan yang sangat indah secara artistik dan memiliki makna simbolis di padang rumput yang tandus.

Ange melirik ke arah itu dan mengaguminya dengan lembut, “Jika ini pernah dilukis, aku akan mempertimbangkan untuk membelinya.”

"Belum selesai! Fokus!" teriak Henkel.

Drone tersebut, setelah gagal mengenai sasarannya, memanfaatkan kemampuan manuver pasca-macetnya yang kuat untuk segera berbelok dan melesat kembali ke arah Henkel dan Anjou, dengan senapan mesin yang terpasang di sayapnya meraung.

Namun di bawah pengecualian Time Zero, bahkan seseorang seperti Henkel, yang menderita stroke dan setengah lumpuh, dapat memprediksi lintasannya dan membidik dengan mudah.

"Jauh lebih mudah ditangani tanpa rudal," kata Henkel lega, seolah-olah drone ganas itu hanya datang untuk meminta beberapa koin. Sekali lagi, kedua senjata menembak bersamaan, dan peluru menembus saluran masuk drone. Sama seperti rudalnya, drone itu kehilangan kendali, berputar dan jatuh ke tanah, berubah menjadi tumpukan puing paduan titanium-magnesium.

Jika bukan karena melihatnya langsung, akan sulit dipercaya bahwa dua orang centenarian, yang salah satunya menderita stroke dan setengah lumpuh, bisa mengandalkan dua revolver untuk menembak jatuh drone bersenjata terancang dalam gaya duel koboi. Ini berkat Time Zero milik Anjou, tetapi inti kesuksesannya mungkin tetap Yanling milik Henkel, "Holy Judgement." Hingga hari ini, bahkan EVA pun hanya tahu namanya.

"Sialan! Dulu, aku nggak nyangka hentakan benda ini sebesar ini!" gerutu Henkel sambil duduk.

"Kau bawa pistol untuk menemuiku? Bahkan setelah stroke, kau masih mau berduel denganku?" kata Anjou dengan marah. "Aku tersentuh oleh kegigihanmu!"

"Astaga! Membawa pistol ke hadapanmu berarti aku masih seorang pejuang! Bukan orang tua sialan yang butuh belas kasihanmu!" Henkel mengosongkan selongsong peluru yang berasap.

Texas Dawn memiliki kaliber peluru yang sangat besar, dan revolver besar itu hanya bisa memuat tiga peluru. Tangan Henkel gemetar saat ia mengisi peluru baru, menutup kembali bilik peluru, dan berbaring di tanah dengan kedua pistolnya diarahkan ke langit.

Mereka yang telah berulang kali keluar masuk medan perang pembasmi naga dan selamat adalah mereka yang kuat sekaligus berhati-hati. Karena musuh bisa mengerahkan drone kelas militer seperti itu, siapa yang bisa menjamin hanya ada satu?

Kehati-hatian ini berlanjut hingga Anjou terduduk lemas di tanah, tak mampu lagi menahan medan Waktu Nol. Ia mengeluarkan sapu tangan dari sakunya, menutupi hidungnya yang berdarah dengan erat.

"Mereka menyuap seluruh tim layananku. Hebat! Luar biasa!" Henkel terengah-engah, duduk membelakangi Anjou.

"Apakah kamu punya daftar musuh? Aku punya daftar seperti itu. Jadi, kalau suatu hari terjadi sesuatu padaku, murid-murid dan pengikutku akan menelusuri daftar itu dan menggantung mereka untuk diinterogasi."

"Tentu saja, anak-anakku. Mereka sudah lama ingin aku mati. Setelah aku mati, mereka berhak mewarisi warisanku," kata Henkel, tampak tidak marah.

Ia tidak pernah menikah dan tidak memiliki anak yang tercatat. Yang disebut "anak-anaknya" adalah para kepala keluarga baru di bawah komandonya. Anak-anak muda yang impulsif itu pernah mengalami beberapa konflik kecil dengan Anjou.

Dia tidak marah karena menganggap dirinya orang yang berakal sehat. Seorang pemimpin sindikat yang sudah pensiun menyerahkan kekuasaan dan pergi ke pedesaan untuk pensiun adalah sesuatu yang akan dilakukan orang berakal sehat; anak-anak muda yang berebut kekuasaan sampai pemimpin baru muncul juga berakal sehat; tetapi jika salah satu dari anak-anak nakal itu memutuskan untuk membunuh pemimpin lama, itu tidak akan terlalu berakal sehat, bukan? Lalu pemimpin lama membalas dengan membunuh mereka dan menggantung mereka di kandang, itu juga akan menjadi tindakan yang berakal sehat. Henkel membanggakan dirinya sebagai orang yang pengertian, tetapi jika dia bahkan tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari fisika kuantum di masa pensiunnya, dia harus menggunakan revolver untuk menyampaikan maksudnya. Untungnya, dia masih bisa memegang gagang pistol itu.

Namun, Anjou menggelengkan kepalanya. "Kalau mereka, mereka tidak akan memilih untuk bertindak saat aku di sini. Membunuhmu tidak masalah, tapi membunuhku berarti melawan Partai Rahasia."

Telepon berdering, dan ia menjawab. Ekspresinya tiba-tiba berubah serius. Setelah mendengarkan sejenak, pupil matanya sedikit mengecil, seolah-olah sesuatu setajam jarum telah ditempa di dalamnya. Henkel juga merasa merinding. Ia telah mengenal Anjou selama bertahun-tahun dan telah menodongkan pistol ke kepalanya berkali-kali—bahkan beberapa kali mempertimbangkan untuk menembak kepalanya. Namun Anjou jarang menunjukkan ekspresi seperti itu. Setelah menerima panggilan itu, Anjou memberi Henkel firasat bahwa puluhan drone lagi sedang menuju ke arah mereka untuk membunuh.

Anjou menutup telepon. "Dalam lima menit, di antara organisasi hibrida yang kita kenal, 50% pimpinan atau setaranya telah dibunuh—Tokyo, London, New York... Keluarga Spencer, keluarga Ryoma, keluarga Laurent... Semuanya oleh serangan pesawat tak berawak. Korban tewas dan luka kritis telah mencapai 32 orang, termasuk satu anggota Dewan Pembina kita yang tewas dan dua lainnya luka parah. Tiga anak kalian juga tewas. Dalangnya tidak hanya menargetkan kalian atau saya; mereka tanpa pandang bulu menargetkan semua hibrida."

"Apa mereka gila? Menyatakan perang terhadap Tuhan dan Iblis sekaligus?" Henkel tercengang.

"Hanya ada satu kemungkinan—mereka percaya era transformasi telah tiba. Dewa-dewa lama akan segera mati, dan dewa-dewa baru akan segera lahir. Sebelum itu, mereka ingin menyingkirkan sebanyak mungkin pesaing!"

"Sepertinya seseorang benar-benar mengira telah menemukan Gerbang Kerajaan Ilahi... Sudah waktunya untuk kembali ke kantorku!" Henkel mengambil ranting patah untuk dijadikan tongkat dan berdiri dengan gemetar.

Anjou menatap Maserati di kejauhan yang mengepulkan asap hitam tebal. "Bukankah kau punya DB5 1963 di garasimu? Kau tak pernah mau meminjamkannya padaku. Sekarang dunia akan kiamat, bagaimana kalau kau mencobanya?"

"Itu urusan lain! Sekalipun dunia kiamat, jangan coba-coba menyentuh mobilku!" Henkel terengah-engah. "Aku baru saja memolesnya kemarin!"

## Bab 10

Saat itu, sebuah kapal besar berwarna hitam dan merah berlabuh di dekat lapisan es dekat Kutub Utara. Cahaya api unggun yang hangat menerangi ruang kecil yang nyaman di tengah kegelapan, tempat para pelancong berkumpul dalam kelompok tiga atau lima orang untuk mengobrol.

Mata makhluk-makhluk hibrida di seluruh dunia tertuju pada Lingkaran Arktik. Satelit dan pesawat pengintai ketinggian tinggi berulang kali memindai area tersebut, dan harga sewa jangka pendek kapal pemecah es melonjak tiga kali lipat dalam semalam. Namun, bagi para penumpang Yamal, perjalanan itu tetap terasa romantis.

Chu Zihang berdiri di dekat tong besi yang sedang membakar batu bara, menghangatkan tangannya. Sekarang, semua orang di sekitarnya bisa menjadi musuh, dan mereka yang telah membeli tiket kemungkinan besar tidak ingin dia, seorang penyusup yang tiba-tiba, merusak rencana ekspedisi mereka. Mengikatnya dan melemparkannya ke laut yang dingin untuk memberi makan ikan-ikan akan menjadi solusi yang baik. Namun ketika Vincent melihat Chu Zihang, ia sangat hormat, yang membuat yang lain terlalu takut untuk bertindak gegabah.

Reginleif, setelah kehilangan muka di depan semua orang, dengan marah pergi minum bersama para lelaki. Ia percaya diri dengan pesonanya yang ceria dan yakin mereka akan tetap menyambutnya. Benar saja, bahkan sebelum ia sampai di meja mereka, seseorang telah memberi ruang untuknya. Seorang gadis cantik memang bisa berbuat sesuka hatinya. Malam itu, ia melompat keluar dari kostum kelincinya di depan semua orang. Para penumpang yang telah membeli tiket seharusnya sudah tahu bahwa kelinci itu adalah Yang Mulia, Sang Santa, yang sedang bersenang-senang. Namun, tak seorang pun mempertanyakan kesuciannya. Jika itu adalah para penyembah di Nepal, dan mereka tahu dewi perawan mereka Kumari menerima persembahan di siang hari dan pergi ke klub di malam hari, mereka pasti sudah mengusirnya dari kuil. Karena itu, Reginleif tidak mewakili kepercayaan agama apa pun. Di mata mereka, ia adalah kunci yang hidup—pertanyaannya adalah bagaimana menggunakan kunci ini.

Seseorang datang ke sisi Chu Zihang untuk menghangatkan diri di dekat api unggun. Chu Zihang menoleh untuk melihat. Orang itu mengenakan mantel panjang hitam tahan dingin dan topeng kulit aneh yang membuatnya tampak seperti malaikat maut atau semacamnya. Kemunculan tiba-tiba orang aneh seperti itu tampaknya tidak disadari oleh orang lain, tetapi ketika ia melangkah ke atas es, banyak orang merendahkan suara mereka. Kewibawaannya yang diam menyelimuti lapangan es, dan suara dengungan pelan terdengar dari sarung pedangnya.

“Bagaimana aku harus memanggilmu?” Chu Zihang mengangkat alisnya.

"Nama tidak masalah; panggil saja saya Macallan. Saya dari Perhimpunan Medis Istana Suci, tapi nama organisasinya juga tidak penting," kata Macallan sambil tersenyum. "Halo, Chu Zihang."

Chu Zihang melihat ke arah helikopter yang terparkir di helipad tinggi. "Apakah Anda tamu yang naik kapal tadi malam?"

"Lebih seperti tuan rumah," Macallan mengangguk kecil. "Perjalanan 13 tahun ini akan segera berakhir. Tentu saja, tuan rumah harus datang untuk menyaksikan keajaiban itu."

Chu Zihang terkejut. Sejak naik kapal ini, semua orang mengelak, bahkan Sasha menyembunyikan beberapa hal darinya, tetapi Macallan berbicara dengan sangat terbuka.

Macallan menatap kelinci besar yang bergoyang-goyang itu. "Yang Mulia mengulurkan ranting zaitun kepadamu, Tuan Chu. Mengapa engkau tidak menerimanya? Apakah dia jauh lebih buruk daripada Xia Mi?"

Pupil mata Chu Zihang tiba-tiba mengecil, dan urat-urat di tangan yang mencengkeram tali tasnya menonjol.

"Tak ada gunanya membunuh hanya karena masalah sepele, kan?" Macallan tersenyum. "Anda tidak sekecil itu, Tuan Chu."

"Kau tahu terlalu banyak," Chu Zihang memasukkan tangannya ke dalam sarung pedang, menggenggam gagangnya erat-erat. "Siapa kau sebenarnya?"

"Eksplotasimu tercatat dalam Laporan Bumi. Di mana ada laporan, pasti ada lebih dari satu pembaca," kata Macallan santai.

"Itu pengalaman yang sangat istimewa. Makhluk hebat seperti Ratu Naga menjalin semacam ikatan dengan manusia—ikatan yang bahkan membuatnya melakukan kesalahan fatal di saat-saat terakhir, menghancurkan rencananya sendiri. Tapi pernahkah kau memikirkan ini: mengapa Jörmungandr memilihmu? Jika tujuannya hanya untuk belajar berintegrasi ke dunia manusia, ada jutaan target lain yang bisa dipelajari, tetapi dia hanya memilihmu."

Chu Zihang terdiam cukup lama, bibirnya terkatup rapat bagai dua bilah pisau yang tajam dan tipis.

Ia sesekali merenungkan hal-hal ini, tetapi dengan jatuhnya Jormungandr, tak seorang pun dapat membuktikannya. Xia Mi adalah kekasihnya semasa SMA sekaligus sosok yang tiba-tiba hadir dalam hidupnya, tetapi ia tidak benar-benar memahaminya.

Kau kurang tertarik pada Nona Reginleif, mungkin karena Jörmungandr, kan? Bahkan sekarang, kau belum bisa lepas dari jebakan yang ia pasang untukmu. Setelah insiden EM-BJ-001, kau

kehilangan kemampuan untuk mencintai siapa pun dan hanya bisa menggertakkan gigi dan memburu Odin, menggunakan kebencian untuk mengisi kekosongan. Namun Odin hanya merobek tabir lembut dunia ini di hadapanmu, sementara Jörmungandr membuatmu tenggelam dalam mimpi yang tak ingin kau hindari. Mimpi itu adalah saat ia memisahkan seorang gadis dari persona Ratu Naga-nya yang kuat, dan perasaanmu terhadap gadis itu nyata.

Insiden EM-BJ-001 adalah kode internal untuk Insiden Kereta Bawah Tanah Beijing. "EM" berarti "Raja Bumi dan Gunung", dan "BJ" merujuk pada lokasi asal insiden.

Macallan dengan terampil menggunakan istilah-istilah khusus perguruan tinggi ini untuk berbincang dengan Chu Zihang, seolah-olah Holy Palace Medical Society adalah cabang Cassell.

“Tapi apa sebenarnya Xia Mi?” lanjut Macallan.

Ia adalah sesuatu yang diciptakan Jörmungandr untuk menyenangkanmu. Ia sesuai dengan estetikamu, memahami hatimu, dan memiliki beragam identitas, tetapi selalu berada di sisimu. Tentu saja, kau akan menyukainya. Namun, pada akhirnya ia hanyalah rekayasa, sesuatu yang bahkan cahaya pun tak mampu meneranginya. Jika hidup adalah sebuah perjalanan, dalam perjalanan yang begitu panjang, kau sendirian. Jörmungandr selalu memanfaatkanmu; ia menciptakan gadis itu untuk bermain denganmu, tetapi kenyataannya, kau sendirian, bermain bola di lapangan kosong.

Chu Zihang sedikit gemetar. Pedangnya belum terhunus, tetapi Macallan telah menggunakan bilah tak terlihat untuk membelah dadanya.

Dia menghindari memikirkan masalah ini secara mendalam—apakah dia menipu dirinya sendiri selama ini? Apakah dia tidak mau mengakui bahwa Xia Mi sepenuhnya palsu?

Jörmungandr adalah makhluk agung yang dapat berulang kali kembali dari kematian. Ia adalah bagian dari tatanan dunia, tanpa hati kosong yang membutuhkan emosi untuk mengisinya. Ia mengejar tanda Odin yang ada padamu. Kau pernah memasuki Nibelungen yang diciptakan Odin dan mendapatkan tanda itu. Lalu mengapa Odin membiarkanmu hidup dengan tanda itu? Kau belum melihat kenyataan hidupmu yang sebenarnya. Mungkin yang menghancurkan hidupmu adalah Jörmungandr, bukan Odin.

Macallan memperhatikan Reginleif, yang sedang bermain perang bola salju dengan anak-anak lelaki di sekitar api unggun. “Mungkin sekeras apa pun dia berusaha, dia takkan pernah bisa menjadi orang yang ada di hatimu, tapi dia terbuat dari daging dan darah. Anggaplah dia sebagai hadiah dari Perkumpulan Medis Istana Suci. Jangan terlalu cepat marah. Bayangkan Xia Mi-mu—bukankah dia hadiah dari Jörmungandr? Dan hadiah kami jauh lebih nyata. Kami bisa memberimu kehidupan baru atau membantumu menemukan kebenaran masa lalumu.”

Ia meletakkan sebuah amplop hitam di tangan Chu Zihang dan berkata, "Tiba-tiba aku teringat sebuah puisi Tiongkok, dan akan kuberikan kepadamu: 'Di tengah malam, tiba-tiba aku memimpikan masa mudaku; bunga-bunga berguguran sendiri, air mengalir dengan sendirinya.'"

Kalimat itu merupakan kombinasi yang tidak serasi. Bagian pertama berasal dari "*Song of the Pipa Player*" karya Bai Juyi, sementara bagian kedua berasal dari "*A Cut of Plum*" karya Li Qingzhao. Namun, anehnya, kalimat itu cocok dengan mimpi Chu Zihang tadi malam.

Pria itu berbalik dan berjalan ke arah salju yang turun, tetapi alih-alih menuju ke kapal, ia malah bergerak semakin jauh ke dalam pegunungan es yang terjal.

Tiba-tiba, Chu Zihang berlutut, terbatuk-batuk hebat, dan memuntahkan seteguk darah hitam ke es. Dalam benaknya, raungan keras bergema, dan semua yang dilihatnya tampak berbayang dengan tepian yang jelas dan kabur. Macallan terus berbicara, dan Chu Zihang hanya menanggapi dengan beberapa patah kata. Bukan karena bahasa Macallan yang membuatnya kewalahan, melainkan aura Macallan yang luar biasa telah mendominasi seluruh pemandangan. Meskipun Chu Zihang berperingkat A+ di akademi, lebih unggul dari Lu Mingfei yang berperingkat S, dan bahkan pernah melawan Chisei, seorang hibrida tingkat "Kaisar" atau peringkat SS, di depan Macallan, meskipun tangannya mencengkeram gagang pedang, ia tidak percaya diri untuk menghunusnya.

Ia harus berkonsentrasi penuh untuk menahan tekanan Macallan, dan setelah ia rileks, tubuhnya langsung menunjukkan tanda-tanda tegang. Baru kemudian ia menyadari bahwa ia telah meninggalkan obatnya di kabin kapal. Ia memaksakan diri untuk berdiri, berniat kembali ke kapal, menyadari bahwa ketika gejalanya kambuh, ia cenderung menjadi ganas—gen naga haus darah dalam dirinya akan aktif. Tinggal di sana bisa menjadi ancaman bagi penumpang lain. Ia juga memendam keinginan tersembunyi untuk melawan para penumpang yang telah membeli tiket—tidak perlu berpura-pura lagi; sudah waktunya untuk menyelesaikan semuanya sekali dan untuk selamanya.

Pusingnya begitu hebat hingga ia hampir tidak bisa berdiri, terpeleset berulang kali di atas es. Orang-orang di sekitarnya menoleh untuk melihatnya berjuang menuju tangga, tetapi tak seorang pun melangkah maju untuk membantu. Tak jelas apakah ekspresi mereka menunjukkan keheranan atau ketidakpedulian. Saat itu, ia sebenarnya bisa saja meminta bantuan Sasha, tetapi Sasha telah memanfaatkan langkah para penumpang di atas es untuk memimpin tim memeriksa dek bawah. Di saat genting itu, seekor kelinci merah muda muncul. Reginleif membuka ritsleting kostum kelincinya, memperlihatkan wajahnya yang halus bak porselen. Ia menarik tubuh bagian atasnya dan meraih Chu Zihang, mengerutkan kening dan berteriak, "Pelayan! Pelayan! Kemari, periksa orang ini!"

Tindakannya tidak sepenuhnya karena khawatir; ia bisa melihat bahwa Chu Zihang hampir kehilangan kendali. Di antara mereka yang hadir, mungkin ada beberapa hibrida tingkat tinggi

lainnya, tetapi kemungkinan besar hanya ia yang mampu menangani Chu Zihang. Namun, bagi yang lain, tindakannya tampak terlalu intim—seorang gadis menggendong seorang pria di salju, berteriak minta tolong. Alih-alih maju, orang-orang tetap duduk, beberapa dengan ekspresi sedih, seolah-olah berpikir mereka telah kehilangan kasih sayang mereka lagi, dijadikan alat dalam permainan gadis kelinci dengan pria Tionghoa itu.

Jantung Chu Zihang berdebar kencang, dan luapan amarah serta hasrat untuk menggigit membuncih dari dalam dirinya bagai air pasang yang panas. Kemudian, ia melihat pergelangan tangan Reginleif yang ramping, dengan urat-urat biru samar yang sedikit menonjol, dan tiba-tiba ia merasa "lezat". Tak mampu menahan diri, ia menggigitnya keras-keras. Saat darah manis itu memasuki tenggorokannya, aroma aneh namun segar menyebar melalui hidungnya, dan yang mengejutkan, ia langsung tenang. Kelelahan menguasainya, dan ia kehilangan kesadaran.

Reginleif melambaikan tangan dingin kepada siapa pun yang berniat membantu, memberi isyarat agar mereka berhenti. Ia menempatkan Chu Zihang di atas es, berlutut di sampingnya, dan membiarkan Chu Zihang menggigit pergelangan tangannya.

Ketika Chu Zihang terbangun, ia terbaring di ruang medis kapal, dipenuhi jarum suntik. Sekilas melihat kantung infus, ia tahu isinya hanyalah larutan garam dan glukosa, perawatan standar untuk menstabilkan kondisinya. Bahkan teknologi medis Cassell College pun tak mampu menyembuhkannya, sehingga dokter kapal tentu saja tak mampu menemukan penyebab penyakitnya. Ia mungkin berhasil melewati masa-masa ini sendirian.

Peringatan dari kampus ternyata benar. Tubuhnya tak sanggup lagi menanggung beban kerja garis depan. Usianya baru 24 tahun, tetapi sudah mendekati masa pensiun, seolah hidup sedang mempermainkannya dengan kejam.

Reginleif duduk di kaki tempat tidur, menyilangkan tangan, mengenakan gaun bergaya Bohemian bermotif cerah, membangkitkan bunga sekaligus racun. Gaun itu membuat kulit pucatnya tampak lebih dingin dan lebih putih dari biasanya. Ini bukan gaya berpakaian yang biasa, tetapi tampak familier bagi Chu Zihang, meskipun ia tidak terlalu memikirkannya. Macallan mungkin akan sangat tertarik jika ia tahu, karena ia jelas telah berusaha keras untuk gaun ini. Namun Chu Zihang adalah tipe orang yang, bahkan jika ia memiliki perasaan terhadap seseorang, hanya akan mengingat cara cahaya menembus kamarnya yang kecil atau suasana duduk bersama di bawah sinar matahari terbenam yang besar di atas bianglala, bukan selera busananya.

Amplop hitam itu tergeletak di meja samping tempat tidur. Chu Zihang membukanya dan mengeluarkan selembar kartu logam seukuran ponsel. Permukaannya yang matte diukir laser dengan pola "Pohon Dunia yang Layu", sementara bagian belakangnya terukir kode QR yang rumit.

"Apakah ini tiket menuju Kerajaan Ilahi?" Chu Zihang menatap Reginleif.



"Mana aku tahu? Aku bukan agen tiket!" jawab Reginleif kesal. "Aku cuma pramugari!"

Namun, keterkejutan di wajahnya menunjukkan bahwa ini memang tiket senilai \$20 juta. Perhimpunan Medis Istana Suci jelas-jelas tulus kepadanya.

"Hei! Dengan begitu banyak orang di sekitar, akulah satu-satunya yang datang untuk menjagamu! Bukankah seharusnya kau berterima kasih padaku? Dan kau bahkan menggigitku!" teriak Reginleif.

Chu Zihang menatap mata Reginleif yang cantik namun tajam, tiba-tiba mengerti apa yang dimaksud Macallan. Memang ada beberapa hal tentang Reginleif yang mirip Xia Mi — seperti bunga dengan cakar dan taring. Ia tersenyum seperti Xia Mi, berjalan seperti Xia Mi, bahkan jatuh dari langit seperti Xia Mi... Namun, Xia Mi hanyalah khayalan Jörmungandr, sementara Reginleif masih sangat hidup.

Ia ingat saat tubuhnya bermasalah dulu, Xia Mi juga yang merawatnya. Xia Mi juga bersikap sama, "Ini bukan urusanku, tapi aku senang melihatmu, dan kau harus menghargainya."

"Terima kasih... Yang Mulia, atau Anda lebih suka saya memanggil Anda Reginleif?" Chu Zihang merasa kata-katanya agak canggung.

"Terserah kau saja! Dalam pikiranmu, aku mungkin 'Reginleif Si Pembuat Onar' atau 'Reginleif Si Pembuat Onar yang Selalu Gagal Merayuku', atau semacamnya!" Reginleif bersandar di pagar di kaki tempat tidur, tangannya di belakang kepala.

"Aku tidak berpikir kau mencoba merayuku."

"Jadi, aku memanjat setinggi itu untuk bersenang-senang, hanya untuk melakukan high dive di depan semua orang dan memelukmu?" Reginleif geram. "Apa kau lahir melalui reproduksi aseksual? Apa kau belum pernah berkencan dengan siapa pun?"

"Kurasa... aku mungkin menyukai seseorang," mata Chu Zihang tiba-tiba tampak agak kosong. "Tapi aku tidak terlalu yakin; mungkin aku hanya melebih-lebihkan ingatanku."

"Jangan jelaskan itu padaku! Aku tidak benar-benar menyukaimu; aku hanya mempermainkanmu!" Kali ini giliran Reginleif yang merasa canggung. "Aku tidak berniat bertanggung jawab padamu!"

Chu Zihang tertegun sejenak, menyadari bahwa ia masih merenungkan kata-kata Macallan. Dibandingkan dengan santo yang bersemangat dan memikat di hadapannya, Macallan yang misteriuslah yang lebih menyentuh emosinya.

Melihatnya tenggelam dalam pikirannya, Reginleif menambahkan, "Tapi apa aku seburuk itu di matamu? Semua anak laki-laki di kapal menyukaiku, tapi kau bahkan tak peduli untuk melihatku. Apa aku tak pantas?"

Chu Zihang mengalihkan pandangannya. "Ini bukan soal pantas atau tidak. Kamu gadis yang baik, tapi berbeda dengan orang lain yang ingin menghabiskan waktu untukmu. Apa menurutmu kalau aku menyukaimu, aku akan membantumu meninggalkan kapal ini?"

"Tentu saja!" Keterusterangan Reginleif setara dengan Macallan. "Kalau kau suka padaku, aku tidak akan rugi. Kalau kau suka padaku, aliansi kita aman. Suka atau tidak, itu urusanku."

"Kalau begitu, kau tak perlu khawatir. Aku sudah meminta pihak kampus untuk melindungimu. Aku sudah tidak bisa menghubungi pihak kampus selama lebih dari 12 jam. Dengan cara Cassell College beroperasi, mereka mungkin sudah mengaktifkan hak istimewa untuk memobilisasi senjata militer di dekat Lingkaran Arktik. Tim penyelamat kita bisa tiba kapan saja," kata Chu Zihang lembut. "Sampai saat itu tiba, aku akan melakukan segala daya untuk melindungimu. Apa yang kujanjikan, selalu kutepati, dan itu tidak ada hubungannya dengan cantik atau tidaknya dirimu."

Reginleif menatapnya dari atas ke bawah, penasaran. "Saat ini, kau cukup jantan! Apa gadis yang kau sukai juga menyukaimu?"

Chu Zihang menggelengkan kepalanya. "Entahlah. Kita tidak usah bahas itu lagi. Terima kasih, Reginleif."

"Jadi, bagaimana kau bisa jatuh cinta padanya? Kau tampak seperti paus—spesies yang berbeda dari manusia, selalu berenang sendirian."

"Cinta dan benci terakumulasi seiring waktu," kata Chu Zihang lembut. "Tapi aku sudah tidak punya waktu lagi."

Reginleif terdiam sejenak. "Aku akan membantumu menyelesaikan misimu, dan kau bantu aku turun dari kapal ini. Aku tidak akan membiarkanmu mati. Hidupmu ada di tanganku."

Chu Zihang menatap gadis yang tiba-tiba percaya diri itu dengan heran. Gadis itu tampak tidak bercanda; setiap kata yang diucapkannya tegas dan penuh tekad.

"Pernahkah kau bertanya-tanya mengapa aku disebut Santa? Aku sebenarnya tidak tahu jalan menuju Gerbang Kerajaan Ilahi, dan aku juga tidak sepenuhnya percaya pada teori-teori Vincent. Tapi aku adalah obat—darahku dapat menenangkan hibrida yang berada di ambang batas garis keturunan mereka, memperpanjang hidup mereka. Maria bukanlah nenek buyutku; aku adalah klonnya. Ia tercemar oleh sesuatu dari dalam Gerbang Kerajaan Ilahi, dan aku mewarisi kontaminasi itu. Aku adalah Cawan Suci, yang membawa darah ilahi dalam diriku. Darah ilahi

tidak bermanfaat bagiku, tetapi dapat membantu orang-orang sepertimu. Banyak orang yang bersedia menaiki kapal ini seperti dirimu," kata Reginleif perlahan. "Tapi aku tidak ingin menjadi stoples obat hidup. Aku tahu ini egois, tetapi aku tidak dilahirkan untuk menyelamatkan siapa pun. Aku hanya ingin menjalani hidup ini dengan bebas dan mencintai siapa pun yang kupilih."

Ia mendorong pintu hingga terbuka dan pergi. Beberapa saat kemudian, Sasha menyelinap masuk. Sepertinya sang kapten sudah menunggu cukup lama di luar ruang perawatan.

"Maaf, Sahabatku," katanya sambil menepuk bahu Chu Zihang. "Aku sedang sibuk. Sepertinya Sang Santa cukup tertarik padamu?"

"Dia hanya bilang kalau dia bercanda."

"Baguslah. Cinta itu ilusi; tidak cocok untuk pria sejati seperti kita. Kita harus fokus pada hal-hal besar."

"Apakah Anna juga ilusi? Kau masih menunggu untuk kembali ke Moskow dan menemuinya."

"Anna mungkin juga ilusi. Siapa yang tahu hati siapa yang telah disentuhnya saat aku tak ada... bibir siapa yang telah diciumnya... dengan siapa dia menghabiskan malam di apartemen tempat aku membayar sewanya?"

"Kedengarannya sangat mengerikan."

"Aku ingin kembali dan menemui Anna, tapi mungkin bukan itu yang dia inginkan. Saat aku kembali ke Moskow untuk menemui mantan istriku, dia mungkin menganggapku orang asing," Sasha terkekeh. "Dia mungkin menangis dan meminta bertemu pacarnya. Dokter bilang terkadang amnesia berpindah dari masa lalu ke masa kini, dan terkadang dari masa kini ke masa lalu. Kalau dulu, dia akan melupakan mantannya; kalau sekarang, dia akan melupakanku. Bahkan tanpa amnesia, bagaimana aku tahu aku akan lebih baik daripada orang di depannya sekarang?"

"Tapi kau tetap akan kembali menemuinya," kata Chu Zihang.

"Ya, karena aku takut kalau Anna yang belum melupakanku, terbangun dan tidak menemukanku."

"Aku juga tidak ingin orang itu sebelumnya berpikir bahwa semua ini hanyalah mimpi... meskipun mimpi itu diciptakan olehnya, dan bahkan dirinya sendiri hanyalah ilusi."

"Aku tidak begitu mengerti apa yang kamu katakan, tapi kalau ada kesempatan, aku akan mengajakmu ke Moskow untuk bertemu Anna."

"Semoga saja dia masih menunggumu." Chu Zihang dan Sasha berjabat tangan.

Begitulah persahabatan antar pria—setelah menonton paus bersama dan mengobrol tentang kekecewaan satu sama lain, rasanya mereka bisa mempercayakan hidup mereka kepada satu sama lain.

Mungkin mereka terlalu kesepian, seperti paus yang berenang di lautan luas. Jika mereka kehilangan kawanan atau teman, mungkin butuh waktu lama untuk menemukan yang lain.

"Saya datang untuk memberi tahu Anda bahwa keadaan semakin rumit. Kepala teknisi saya berhasil membuat pemancar gelombang panjang sederhana dari komponen-komponen kapal—itulah yang terbaik yang bisa kami rakit. Secara teoritis, pemancar ini seharusnya dapat menerima sinyal dari jarak beberapa ratus mil laut dan tidak terpengaruh oleh jilatan matahari karena tidak bergantung pada pantulan ionosfer. Tapi sejauh ini kami belum menerima sinyal apa pun," kata Sasha. "Selain itu, kapal kami berhenti setelah mencapai titik ini. Pagi ini, kelompok-kelompok itu membobol reaktor nuklir, dan daya keluarannya turun ke titik kritis, jadi kami harus beralih ke generator diesel."

"Orang-orang saya pergi dengan kereta luncur anjing untuk menjelajahi daerah itu dan melihat laut merah—dasar gletsernya berwarna merah darah. Fenomena itu disebut pasang merah, yang disebabkan oleh pertumbuhan alga merah yang eksplosif, tetapi alga ini tidak tahan dingin, dan air laut di Samudra Arktik hampir membeku."

## Bab 11

Kendaraan salju itu melaju lebih dari sepuluh kilometer. Dari kejauhan, Chu Zihang melihat rangka logam yang baru diangkat. Sebuah generator diesel meraung, menyalakan lampu-lampu di rangka dan mesin-mesin di tangan kru. Para kru sedang mengebor di dekat celah es yang besar, dan sesekali, gelombang merah tua muncul dari celah itu, berubah menjadi hujan tetesan merah. Chu Zihang menyorotkan senternya ke lapisan es di bawah kakinya. Kristal-kristal es itu dipenuhi urat-urat berwarna merah darah, tampak indah sekaligus menyeramkan. Sasha mengendus udara; udara dipenuhi aroma tumbuhan dan hewan yang membusuk. Laut kutub ini, yang seharusnya tenang dan dingin, tercium seperti penuh bahan organik.

Orev, kepala ahli biologi kelautan, sedang sibuk mengambil sampel air. Ketika melihat Sasha dan Chu Zihang mendekat, ia berhenti mengerjakan sesuatu dan berkata, "Itu memang ledakan alga pasang merah, tetapi air lautnya juga mengandung komponen darah dalam jumlah yang berlebihan."

"Alga pasang merah biasanya mekar di laut selatan; mereka tidak tahan dingin," kata Sasha sambil menuangkan tabung sampel air ke atas es. Alga dan ikan-ikan kecil yang mati dapat dilihat dengan mata telanjang.

Mekarnya alga pasang merah dengan cepat menguras oksigen di dalam air, secara tidak langsung menyebabkan beberapa ikan mati lemas, yang merupakan sumber bau busuk. Chu Zihang menatap langit malam dan bertanya, "Di malam kutub, bagaimana alga pasang merah berfotosintesis? Apakah suhu air normal? Dari spesies apa komponen darahnya?"

"Suhunya 3,6 derajat lebih rendah dari biasanya, dan air lautnya tidak mengandung sulfur atau fosfor yang berlebihan," kata navigator. "Kami tidak dapat melakukan analisis lengkap saat ini; kami hanya menggunakan strip tes hemoglobin."

Chu Zihang mengangguk pelan. Maksud navigator adalah bahwa letusan gunung berapi bawah laut telah dikesampingkan. Jika memang ada letusan gunung berapi, ejekta akan mengandung fosfor dalam jumlah besar, yang dapat mendorong pertumbuhan alga dan fotosintesis. Namun, suhu air laut tidak naik, dan fotosintesis sulit dilakukan di lingkungan malam kutub, membuat fenomena abnormal ini sulit dijelaskan.

Sasha mengangkat teropongnya untuk melihat ke depan, hanya melihat gunung es dan kabut laut, yang dari kejauhan tampak seperti bukit-bukit hitam bergelombang. Apakah ini gunung-gunung menjulang yang disebutkan Maria? Surga tersembunyi yang dipenuhi tumbuhan? Apakah mereka menuju ke sana untuk mengunjungi Sarang Elang milik lelaki tua di pegunungan itu?

Suara dengungan mencapai telinganya. Sasha menoleh ke arah suara itu dan melihat seorang anggota kru berdiri di dekat celah es. Kulitnya cokelat tua, dan kerutan di sudut matanya sedalam sayatan pisau. Ia mengeluarkan sepotong daging beku dan pisau yang dibungkus kulit anjing laut dari mantelnya, memotong daging itu menjadi potongan-potongan kecil, menyusunnya dengan pola tertentu di atas es, lalu berlutut untuk berdoa. Ia adalah seorang Inuit, yang nenek moyangnya telah tinggal di Lingkaran Arktik selama beberapa generasi dan sering dipekerjakan sebagai pemandu. Bagi mereka, dingin yang mematikan yang dihadapi para penjelajah adalah kejadian sehari-hari. Ketika makanan langka, mereka dapat mengandalkan pisau mereka untuk berburu anjing laut dan bertahan hidup selama berminggu-minggu.

Sasha menghampiri kru itu dan menepuk pundaknya. "Hei! Seal Paw! Kamu berdoa untuk apa? Kutub Utara? Apa ada sesuatu yang pantas didoakan di sana?"

Ia memanggil awak kapal itu dengan sebutan "Cakar Anjing Laut" karena ia selalu mengenakan cakar anjing laut kering sebagai jimat di lehernya dan juga terampil menggunakan pisau cakar.

"Kata para tetua desa, ada gua tak berdasar di Kutub Utara yang mengarah ke akhirat. Udara dingin terus mengalir keluar dari gua, itulah sebabnya Kutub Utara begitu...," kata Cakar Anjing Laut misterius.

"Baiklah! Kembali ke posmu, jangan bermalas-malasan!" Sasha melambaikan tangan padanya, lebih tertarik pada legenda pulau tak dikenal atau istana misterius.

"Sonar menunjukkan banyak aktivitas di bawah lapisan es—kawanan ikan besar, dan bahkan suara paus. Singkatnya, entah kenapa, ekosistem di area ini berkembang pesat. Ikan pemakan plankton ada di sini, dan paus pemburu ikan itu juga datang..." lanjut Orev.

Chu Zihang pernah mengalami situasi serupa sebelumnya. Kedalaman Palung Jepang seharusnya tak bernyawa, tetapi retakan di antara lempeng benua melepaskan banyak energi, menopang miliaran mikroorganisme, dan menciptakan ekosistem unik—yang berpusat di sekitar subspecies naga. Namun...

Mereka baru saja mengesampingkan letusan gunung berapi, jadi kekuatan misterius apa yang menopang ekosistem ini di lingkungan yang begitu putus asa?

"Gua itu biasanya tertutup es, tetapi ketika cuaca menghangat, es di pintu masuk menjadi rapuh, dan monster-monster dari neraka menyelinap keluar..." Seal Paw, masih enggan pergi, terus menceritakan legenda kampung halamannya.

Sasha sedikit terkejut dan menatap Chu Zihang, yang kemudian menoleh ke Orev. "Kamu punya pakaian selam? Aku ingin menyelam dan melihatnya. Sebaiknya ditemani teman selam yang berpengalaman."

Sasha hendak bicara ketika Seal Paw mengangkat tangannya. "Lihat, aku anjing laut, dan aku punya sepasang cakar yang tajam."

"Tuan Chu, perlu saya ingatkan, betapa pun berpengalamannya Anda sebagai ahli selam, menyelam di kutub sama sekali berbeda dengan menyelam untuk melihat karang di Tahiti," ujar Seal Paw dalam bahasa Inggrisnya yang terbata-bata sambil memeriksa ritsleting pakaian selam. Mereka menghadapi perairan yang hampir beku, di mana pakaian selam biasa tidak berguna. Bahkan penyelam terkuat sekalipun yang mengenakan pakaian selam akan mengalami hipotermia hanya dalam sepuluh menit, tetapi pakaian selam akan memberikan insulasi yang jauh lebih baik, meskipun itu pun hanya memberikan waktu aktivitas sekitar tiga puluh menit. Seal Paw adalah ahli selam terbaik di Yamal dan spesialis bertahan hidup di kutub yang paling berpengalaman, dan ia merasa perlu menjelaskan hal ini kepada Chu Zihang.

Chu Zihang mendengarkan dengan tenang sampai Seal Paw selesai berbicara, lalu menepuk pundaknya:

Tugasmu cuma mengawasi punggungku. Kalau aku tarik talinya kuat-kuat, kau langsung potong dan kembali ke permukaan secepat mungkin.

Ia berjalan ke tepi celah es dengan siripnya, mengenakan topeng, lalu terjun bebas ke dalam air, ringan dan lincah seperti ikan tenggiri yang kembali ke laut. Sebelum ia memasuki air, kru Sasha telah melemparkan jangkar besi yang diikat tali ke laut. Jangkar yang diberi pemberat timah itu tidak berhasil mengaitkan dasar laut dan hanya menggantung di air. Tali itu melewati gesper di pinggang mereka, dan mereka mengikutinya ke kedalaman laut. Air laut yang berwarna merah hanya berada di permukaan; setelah menyelam tiga hingga empat meter, air mulai jernih. Sinar dari lampu selam mereka dapat menembus dua hingga tiga meter air, dan Seal Paw mengikutinya dari belakang seperti yang diperintahkan Chu Zihang. Awalnya, ia mengira ia yang memimpin, tetapi begitu berada di dalam air, ia harus mengakui bahwa ia hanya membuntuti pria Tionghoa ini, bahkan mungkin menjadi beban.

Pemandangan bawah lautnya sungguh menakjubkan. Puluhan ribu ikan kod Arktik dan ikan trout abu-abu membentuk kawanan spiral yang naik turun. Mereka bergerak ke perairan dangkal untuk menghirup air yang kaya oksigen dan ke kedalaman untuk mencari makanan. Fenomena ini umum terjadi di lautan; beberapa daerah penangkapan ikan di Laut Utara memiliki hasil tangkapan yang tinggi karena arus laut membawa bahan organik yang terakumulasi di dasar laut, memberi makan kawanan besar ikan, yang pada gilirannya memberi makan predator yang kuat. Suara paus raksasa bergema di sekitar mereka. Paus-paus itu sedang berburu di dekatnya, dan dilihat dari suaranya, terdapat beberapa kelompok yang berbeda.

Seal Paw langsung merasa sesak napas—Chu Zihang menyelam terlalu cepat. Namun, tak ada pilihan lain; mereka tak bisa bertahan lama di suhu serendah ini dan perlu menyimpan cukup oksigen untuk kembali ke permukaan. Pengukur kedalaman menunjukkan mereka telah mencapai

150 meter, kedalaman yang cukup berbahaya untuk menyelam scuba. Rekor dunia untuk menyelam scuba hanya sedikit di atas 300 meter, dan itu pun di perairan hangat dan aman dengan tim penyelamat khusus.

Sejauh ini, yang mereka lihat hanyalah karnaval ikan, tidak ada yang luar biasa.

Navigator sangat menentang penyelaman ini, dengan alasan tidak akan membuahkan hasil. Di utara Tanjung Morris Jesup, tidak ada tempat di Samudra Arktik dengan kedalaman kurang dari 1.000 meter. Bahkan batas kedalaman penyelaman manusia pun tidak memungkinkan pengamatan dasar laut.

Chu Zihang merasa staminanya menurun. Ia tak mampu kehilangan kendali di laut dalam, jadi ia meletakkan dua pil penekan garis keturunan di bawah lidahnya sebelum menyelam.

Talnya juga tidak cukup panjang. Jika mereka turun lebih jauh lagi, mereka akan segera mencapai jangkar.

Ia mengeluarkan suar dari pinggangnya, mematahkannya dengan keras, dan suar itu memancarkan cahaya menyilaukan, jatuh ke bawah dengan jejak percikan api. Airnya jernih, yang akan memberi mereka kedalaman tambahan beberapa puluh meter untuk dijelajahi.

Chu Zihang terus memperhatikan area di bawah, sementara Seal Paw, di atasnya, memanfaatkan momen-momen terakhir untuk mengagumi pemandangan. Di bawah cahaya suar, pantulan ikan-ikan menyerupai aurora yang mengalir. Suara paus terdengar dalam dan jauh, dan dunia tampak begitu halus dan luas, membangkitkan kembali masa ketika Bumi tanpa manusia. Laut ini telah menyimpan kekuatan kehidupan yang luar biasa, dengan spesies-spesies yang bertempur dan bermutasi untuk menentukan penguasa terkuat di planet ini... Saat itu, Seal Paw tiba-tiba melihat selebar plastik panjang meliuk dan menari-nari di depannya. Ia mengumpat dalam hati. Orang Inuit menganggap Samudra Arktik sebagai rumah yang murni, tetapi ciptaan manusia telah mulai mencemari perairan ini.

Tiba-tiba, Chu Zihang merasakan tali ditarik kuat dari atas—sebuah peringatan dari Cakar Anjing Laut. Namun, dari tarikan yang kuat itu, ia bisa merasakan kecemasan Cakar Anjing Laut. Chu Zihang segera naik dan tak lama kemudian bertemu dengan Cakar Anjing Laut yang sedang memegang lembaran plastik. Cakar Anjing Laut telah mematikan lampu depannya, hanya menyisakan cahaya neon redup. Ia mendekatkan lembaran plastik itu ke sumber cahaya di pakaian selamnya. Apa yang tampak seperti "lembaran plastik" itu memiliki pola-pola samar yang mengalir di atasnya, seperti permadani awan yang indah.

Itu sama sekali bukan plastik, melainkan kulit yang terkelupas dari sejenis makhluk. Dilihat dari ukuran kulitnya, makhluk itu panjangnya sekitar tujuh atau delapan meter, dengan sisik-sisik yang rapat di sekujur tubuhnya. Chu Zihang dan Seal Paw tidak dapat berbicara satu sama lain, tetapi



Chu Zihang dapat melihat rona merah di wajah Seal Paw. Orang Inuit jelas-jelas menghormati legenda kuno, itulah sebabnya ia berlutut dan berdoa di dekat celah es. Mungkinkah benar-benar ada gerbang ke dunia lain di bawah laut, dan apakah makhluk berbahaya telah masuk melalui gua itu ke dunia manusia?

Jika memang begitu, kemungkinan besar ia bersembunyi di balik bayangan, mengawasi mereka. Mereka tak bisa merasakan kehadirannya, tetapi paus-paus itu merasakannya. Pada suatu saat, paduan suara nyanyian paus telah terdiam.

Chu Zihang mematikan lampu selamnya dan melepas penanda fluoresensi di pakaian selamnya, sambil diam-diam mempertimbangkan langkah selanjutnya. Ia pernah mengunjungi tempat penetasan embrio naga purba di Palung Jepang dan berpengalaman menangani hewan laut besar.

Makhluk itu berenang di sekitar mereka dengan kecepatan tinggi, mungkin menegaskan klaimnya atas kedua mangsa ini. Makhluk itu panjang tetapi tidak besar, seolah mampu menyelinap melalui celah-celah air tanpa menciptakan arus yang signifikan. Namun, mengatakan makhluk itu tidak besar hanyalah relatif terhadap paus; dibandingkan dengan manusia, ia tetaplah raksasa. Dengan garis keturunan Chu Zihang, ia mungkin bisa menghadapi makhluk itu secara langsung di masa jayanya, tetapi tubuhnya sekarang rusak parah. Setiap kali menggunakan King's Blaze atau Blood Rage seperti meminum dosis racun baru. Ia perlu memikirkan pendekatan yang cerdas.

Makhluk itu bergerak terlalu cepat. Bahkan jika mereka berenang dengan kecepatan tinggi, rasanya seperti merangkak di depannya. Jika Chu Zihang sendirian, ia bisa mempertimbangkan untuk meledakkan King's Blaze di bawah air. King's Blaze akan langsung menguapkan sebagian air, menyebabkan ledakan uap yang dapat mendorongnya hingga jarak tertentu. Namun tubuh Seal Paw jelas tidak mampu menahan benturan seperti itu. Chu Zihang merasakan tali di tangannya dan mendapat ide. Ia perlahan menarik tali itu, dan beberapa saat kemudian, jangkar besi yang berat mencapai tangannya. Jangkar itu berdiameter sekitar dua kaki, dengan duri tajam di semua sisinya, dan selusin pemberat timah berat digantung di tangkainya untuk memastikan beratnya menjaga tali tetap kencang di dalam air. Chu Zihang melepaskan pemberat timah itu satu per satu dan menggantungkannya di pinggangnya dan Seal Paw—masing-masing membawa beban lebih dari seratus kilogram. Jika mereka tidak mencengkeram tali dengan erat, mereka akan langsung jatuh ke dasar laut.

Chu Zihang mengambil pisau cakar dari pinggang Sea Lion Paw dan mengiris pergelangan tangannya sendiri, membiarkan darah merembes ke air laut. Kebanyakan makhluk karnivora sangat sensitif terhadap bau darah, atau lebih tepatnya, ada gen haus darah yang tersembunyi jauh di dalam DNA mereka. Ia melakukan ini untuk memancing makhluk itu menyerang mereka, dengan harapan bisa mengelabuinya agar menelan jangkar besi. Jika mereka melepaskan tali sekarang, mereka akan ditarik ke dasar laut oleh beban-beban tersebut. Sasha, yang berada di permukaan es, akan menyadari tali ditarik kencang dari bawah dan mulai menariknya, menyeret

makhluk itu keluar dari air. Begitu mereka melepaskan beban dari pinggang mereka, mereka bisa naik lapis demi lapis dan mencapai permukaan.

Pada saat itu, Chu Zihang tiba-tiba merasa pusing. Suara keras datang dari segala arah, terutama dari dasar laut. Pandangannya kabur, dan ia hanya bisa melihat gumpalan debu raksasa membubung dari dasar laut. Gumpalan-gumpalan itu berputar-putar dengan penuh semangat, menyembunyikan mulut-mulut yang menggeliat. Mereka menyanyikan sebuah himne yang tak dapat dipahami Chu Zihang, kecuali satu nama yang terngiang di telinganya—Jörmungandr! Jörmungandr! Jörmungandr!

Darahnya telah membangkitkan sesuatu yang jauh di dasar laut. Mereka bersorak, seolah-olah ada jiwa yang akan turun ke pelukan mereka.

Chu Zihang tak mampu lagi berpegangan pada tali dan langsung terjun ke laut dalam, terbebani oleh beban timah. Penglihatannya semakin gelap. Di saat-saat terakhir kesadarannya, ia melihat sebuah mulut besar turun dari atas, dipenuhi lapisan-lapisan gigi yang terbuka lebar seperti bunga yang terbuat dari tulang putih. Ia tiba-tiba mengerti apa yang telah dilihatnya sebelumnya dalam cahaya tongkat yang menyala. Dasar laut memiliki pola fraktal yang teratur dan halus, seperti bunga yang sangat besar yang mekar melingkar. Semakin jauh struktur itu, semakin kompleks pula jadinya, dan pusat bunga itu adalah sebuah lubang hitam pekat.

Sasha baru saja menyalakan rokok ketika bel tembaga yang diikatkan pada tali berbunyi keras, menandakan adanya masalah di bawah.

Sasha memuntahkan rokoknya dan bergegas bersama Orev ke tali, menariknya sekuat tenaga. Para kru segera bergabung. Ujung tali yang lain terasa luar biasa berat—bukan karena tersangkut pada sesuatu yang berat, melainkan karena ada makhluk kuat yang sedang melawan mereka.

Sasha dan kru mengangkat dan menarik apa pun yang ada di dalamnya keluar dari air. Saat itu, semua orang tercengang. Mereka merasa seolah-olah telah menarik seekor naga keluar dari neraka.

Tubuh makhluk itu berwarna hijau tua, membentang sepanjang tujuh hingga delapan meter, ditutupi sisik dan duri tebal di punggungnya. Apa yang seharusnya berupa insang di kedua sisinya kini memiliki sayap membran lebar yang melekat padanya, kini melebar dengan marah, menunjukkan amukannya. Ia tampak seperti persilangan antara anaconda dan ular laut, tetapi anaconda adalah ular raksasa dari hutan hujan tropis di selatan, dan ular laut tidak akan pernah tumbuh sebesar ini. Bagian yang paling mengerikan adalah mulutnya; dari rahang hingga tenggorokannya, terdapat cincin demi cincin gigi yang membentuk mesin makan berkecepatan tinggi. Tali telah masuk ke mulut ini, yang berarti makhluk itu secara tidak sengaja menelan jangkar besi.

"Tembak! Tembak! Tembak!" teriak Sasha.

Para kru, semuanya bersenjata, baik dengan AK-47 yang andal atau senapan mesin ringan PP-19 Bizon yang canggih, tetap tenang saat mereka menyebar dan mulai menembak. Peluru memercikkan darah dari tubuh ular itu, tetapi beberapa dibelokkan oleh sisiknya yang keras. Makhluk itu menyapu tubuh bagian atasnya di atas es, menjatuhkan beberapa anggota kru. Mengabaikan anggota kru lain yang masih menembak, ia segera mulai melahap yang jatuh, seolah-olah makan adalah satu-satunya yang penting. Mulutnya, meskipun efisien dalam menggiling makanan, tidak dapat memutuskan tali yang kokoh, yang dipegang erat oleh beberapa anggota kru untuk mencegahnya mundur kembali ke laut. Awalnya, ia berjuang, tetapi kemudian ia mulai merangkak naik ke lapisan es, memperlihatkan kaki belakang yang tebal tetapi pendek yang tampak seperti sisa-sisa evolusi.

"Kenapa kamu nggak tembak? Kamu lagi gambar apa?" teriak Sasha ke Orev.

Orev, alih-alih ikut bertempur, ia malah berbaring di atas es, gemetar saat menggambar bentuk ular itu.

"Luar biasa! Tak bisa dipercaya! Makhluk ini benar-benar hibrida! Seharusnya tidak ada di pohon evolusi! Ia melintasi beberapa kelas!" Suara Orev bergetar karena takut sekaligus gembira.

"Kenapa aku bawa kutu buku sepertimu ke kapal ini? Kita nggak perlu belajar klasifikasi makanan!" teriak Sasha, berniat menendang Orev, tapi Orev malah melemparkan kunci padanya.

Sasha menangkap kuncinya dan bertanya, "Kamu membawa benda itu ke sini?"

"Selalu bawa persenjataan tingkat tertinggi ke mana pun kau pergi," jawab Orev. "Kalau bisa, tinggalkan satu untukku yang masih hidup."

Sasha berlari ke kompartemen kargo mobil salju dan membuka pintunya, memperlihatkan sebuah mesin yang terbungkus terpal tahan air. Ia membuka terpal itu, memperlihatkan sebuah eksoskeleton hitam yang berjongkok dengan ransel logam berat. Sasha melangkah masuk, dan eksoskeleton itu berdiri tegak, membungkus seluruh tubuhnya. Sendi-sendinya terkunci satu per satu, dan sebuah injektor otomatis di pinggangnya memberinya suntikan adrenalin. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, dan matanya berbinar penuh semangat.

Eksoskeleton militer Warrior-21 merupakan kebanggaan rekayasa militer Rusia, yang menggabungkan kemampuan perlindungan dan tempur, memungkinkan tentara membawa senjata berat melintasi medan yang berbahaya. Ada beberapa eksoskeleton yang dirancang untuk melintasi medan es dalam keadaan darurat, tetapi kini eksoskeleton tersebut benar-benar digunakan dalam pertempuran.

Sasha menghunus dua senapan mesin ringan PP-19 Bizon, keluar dari balik mobil salju sambil meraung, dan menyerbu ke arah ular itu. Struktur penyangga rangka luar di punggungnya juga

membawa dua senapan mesin ringan lainnya, yang disinkronkan dengan senapan genggamnya melalui sistem penargetan optik, memberikan tembakan dukungan jarak dekat. Konsumsi amunisinya diukur dalam kilogram, tetapi daya tembaknya sangat mengesankan. Didorong oleh keberanian Sasha, kru juga maju dengan mantap, membentuk jaringan tembakan bersamanya. Di bawah tembakan gencar, tubuh ular itu berlumuran darah, dan ia hampir jatuh kembali ke laut ketika perutnya yang lebar tiba-tiba mengejang hebat, melepaskan gas berbau busuk ke arah Sasha.

Sasha tak sempat menghindar, tetapi ia menahan napas tepat pada waktunya. Sistem Warrior mempertimbangkan pertahanan biokimia, tetapi tidak ada hewan alami yang benar-benar menggunakan racun gas untuk melawan musuh, jadi Sasha tidak memakai masker gas. Detik berikutnya, kolom gas yang dimuntahkan ular itu terbakar. Ular itu dengan marah mengayunkan kepalanya seperti sumur gas alam yang menyemburkan api, memaksa kru untuk menghindari apinya. Mereka hanya bisa menyaksikan ular itu merayap mendekati Sasha, menggunakan kaki belakangnya yang pendek. Sasha tak sempat melepaskan rangka luarnya, yang kini telah menjadi peti matinya.

Tepat saat api ular itu hendak melahapnya, sesosok muncul dari celah es. Orang itu meraih kantong pisau yang terbuang di atas es, menghunus bilah panjang bercorak biru-putih, dan menusuk perut ular itu dari belakang, lalu segera mundur. Perut ular itu menyemburkan cairan berbau busuk, yang menguap saat bersentuhan dengan udara dan terbakar. Ia berubah menjadi obor hidup, merontaronta kesakitan sebelum jatuh dari tebing es. Namun sebelum jatuh, kru dikejutkan oleh teriaknya—suara di antara jeritan kadal dan ratapan bayi, seperti pisau cukur yang menggores gendang telinga. Chu Zihang duduk dengan lesu, lalu berbalik untuk menarik Cakar Singa Laut yang kelelahan dari tebing es yang menggantung.

Sea Lion Paw menyemburkan air laut dan berteriak ngeri, "Masih banyak lagi di bawah sana! Jauh lebih banyak!"

Sasha bergegas ke tepi tebing es dan melihat ke bawah. Air laut semerah darah bergolak ketika lebih banyak ular, yang tersusun rapi, mengangkat kepala mereka ke arah mereka seperti serigala yang melolong ke bulan.

"Apakah ini naga legendaris?" tanya Sasha dengan suara serak.

"Mereka hanya kegagalan evolusi; mereka tidak pantas disebut 'naga'," jawab Chu Zihang sambil berjuang berdiri.

Ia tidak jatuh ke laut dalam, tetapi sesuatu di kedalaman itu memang memanggilnya. Hal terakhir yang dilihatnya adalah ular yang menerjangnya. Ia melepaskan talinya, tetapi ditangkap oleh Sea Lion Paw tepat pada waktunya. Ia telah mencapai beberapa kesimpulan samar, yang merupakan kabar buruk bagi mereka yang berada di kapal. Tujuan mereka mungkin bukan kerajaan atau kuil

suci, juga bukan Valkyrie yang cantik dan padang rumput hangat. Sebaliknya, mungkin hanya ada tempat penetasan dingin yang penuh dengan materi organik dan gen.

Sudah berapa lama tempat penetasan ini berdiri? Apa yang tersembunyi di kedalamannya? Mengapa Perkumpulan Medis Istana Suci membutuhkannya?

Namun untuk saat ini, masalah yang paling mendesak adalah bagaimana cara melarikan diri. Ular-ular itu saling memanjat punggung, puluhan atau mungkin ratusan ekor. Mereka adalah makhluk laut aneh dengan tulang belakang anaconda selatan dan kelicinan ular laut. Mereka makan dengan lahap untuk memenuhi kebutuhan energi mereka, dan makanan yang mereka makan berfermentasi di perut mereka, melepaskan gas yang mudah terbakar yang mencair dan disimpan dalam kantong keras di perut mereka. Ini adalah strategi bertahan hidup mereka yang telah berevolusi. Mereka harus terus berevolusi dalam rentang hidup mereka yang terbatas, atau mereka akan dimakan oleh makhluk lain, bahkan oleh jenis mereka sendiri. Air laut di daerah ini kaya akan darah karena makhluk-makhluknya terus-menerus bertempur. Yang menang melahap yang kalah dan menyerap fragmen genetik mereka. Inilah ciri-ciri subspecies naga.

Faktanya, mereka semua adalah subspecies naga, termasuk alga pasang merah kecil itu. Ledakan biologis itu disebabkan oleh kebocoran gen naga yang mencemari wilayah tersebut.

Tidak sepenuhnya salah untuk mengatakan bahwa itu adalah Valhalla. Di tempat mitologis itu, para pejuang saling bertarung tanpa henti untuk meningkatkan diri. Di sana, subspecies naga yang tak terhitung jumlahnya bertarung siang dan malam, dan berbagai fragmen gen terus-menerus terulang... Itulah evolusi yang hebat, tetapi apa tujuan akhirnya?

## Bab 12

Mobil klasik Aston Martin yang baru saja dipoles itu melesat di jalan raya, dan akhirnya, Hankel terpaksa mengeluarkan DB5 kesayangannya. Timnya telah pergi dengan semua kendaraan di garasi bawah tanah sebelum drone tiba, meninggalkannya hanya sebuah traktor dan mobil berharga ini, yang telah ia kunci dan larang siapa pun untuk menyentuhnya. Anjou mengambil peran pengemudi tanpa ragu—ia adalah seorang pembalap yang terkenal. Untuk sementara, ia menyerahkan kendali EVA kepada Hankel, yang tidak hanya berkoordinasi dengan EVA tetapi juga berkomunikasi secara mendesak dengan keluarga-keluarga hibrida di seluruh dunia. Sebagai seorang pemimpin sekuler, Hankel jauh lebih kredibel di mata keluarga-keluarga ini dibandingkan dengan Anjou, sang pembunuh naga yang fanatik.

Selama setengah jam terakhir, situasi semakin memburuk. Serangan pesawat tak berawak terus berlanjut, dan Sakurai Nanami, pemimpin Yamata no Orochi saat ini, dibunuh. Bersama Sir Snoughton di London dan seorang penguasa feodal yang bersembunyi jauh di pegunungan India, dunia hibrida telah kehilangan tiga pemimpin papan atas. Penguasa feodal itu dibunuh oleh putra angkatnya tepat saat ia hendak naik pesawat pribadi ke Chicago untuk bertemu Anjou dan Henkel. Putranya menusuk jantungnya dengan pedang, dan merkuri dipompa ke dalam tubuhnya melalui tabung yang terhubung ke katup pada bilah pedang, membuatnya tidak memiliki kesempatan untuk hidup kembali.

Sepertinya ada organisasi tertentu yang diam-diam berkembang di sekitar mereka selama bertahun-tahun, dengan teknologi canggih yang mampu menghasilkan drone pembunuh yang tak terlacak dan menyusup ke tim-tim di sekitar para pemimpin keluarga. Yang paling luar biasa adalah bahkan EVA, sistem yang diklaim memantau seluruh dunia setiap saat, gagal mendeteksi tindakan mereka.

Para pemimpin dunia hibrida berada dalam kekacauan, masing-masing dengan panik menebak siapa dalangnya, lalu mengalihkan kecurigaan mereka kepada lawan, memicu pembalasan. Kepercayaan antarmanusia rapuh, dan ketika diserang, naluri pertama selalu membalas dendam pada musuh yang terukir di benak. Beberapa telah lama memahami kelemahan sifat manusia ini dan berusaha menciptakan kekacauan yang begitu dahsyat sehingga bahkan pengaruh Anjou dan Henkel pun tak mampu meredamnya dengan cepat.

"Keluarga Gattuso pun tak terkecuali. Tak ada penguasa di dunia hibrida; kami hanyalah sekelompok besar penguasa feodal," kata Frost, yang wajahnya terpampang di layar.

Frost, yang memegang kekuasaan sesungguhnya atas keluarga Gattuso, sering diejek sebagai "Regent of Europe". Namun kini, bahkan sang regent pun mengernyitkan dahinya.

"Coba pikirkan! Aku yakin kau belum menempatkan mata-mata di keluarga lain," Anjou melirik PAD di tangan Henkel.

"Beberapa mata-mata kita kehilangan kontak, dan beberapa—yah, anggap saja mereka mengkhianati kita. Pasukan itu juga telah menyusup ke keluarga Gattuso. Saat ini, aku bahkan tidak bisa mempercayai orang-orang di sekitarku."

Di ujung jalan, sebuah kompleks megah perlahan mulai terlihat. Oak Creek tampak di depan, dan di baliknya tampak Chicago, tempat kantor Henkel dan anak didiknya menanti kepulangannya dengan penuh harap.

"Terus jalan! Kita mau ke gedung opera! Orang-orangku sudah menungguku di kantor, dan mereka bahkan sudah menyiapkan kopi dan cokelat hitam kesukaanku!" kata Hankel dengan ekspresi bangga di wajahnya.

Inilah tempat yang ia bangun sepanjang hidupnya, dan kini sang raja akan kembali ke kotanya. Meskipun sudah tua, ia tak pernah benar-benar pergi.

Namun tiba-tiba, suara sirene serangan udara yang melengking datang dari Chicago. Asap dan api yang terang benderang menyembur dari kota, membumbung tinggi ke angkasa. Wajah Henkel memucat—ia tahu persis apa itu. Itu adalah sistem pertahanan udara Chicago, dengan nama sandi "Michael." Kota komersial yang tampak ramai ini, di mana bahkan polisi lebih sopan daripada di tempat lain, memiliki ratusan senjata pertahanan udara yang tersembunyi di sekitar kota dan di sepanjang Sungai Chicago. Saat penutup kamuflase dilepas, mereka pun bersiap. Para penyerang belum tiba, tetapi sistem Chicago telah menentukan bahwa mereka akan datang dan memasang jaring intersepsi terlebih dahulu. Segerombolan rudal melesat di angkasa dengan kecepatan tinggi, meliputi ketinggian rendah, sedang, dan tinggi. Sistem Phalanx berputar-putar, mengarahkan senjata mereka.

"Oh tidak!" gerutu Henkel.

Beberapa detik kemudian, meteor-meteor berapi turun dari langit, meninggalkan jejak asap tebal. Sistem pertahanan udara yang padat nyaris tak sempat bereaksi. Meskipun menghantam meteor-meteor itu, meteor-meteor itu pecah menjadi pecahan-pecahan kecil, menghujani Chicago dengan puing-puing berapi. Gelombang kejut badai berapi itu menghantam kota, dan beberapa detik kemudian, mereka mencapai Oak Creek. Anjou sudah menepi di pinggir jalan, bersiap untuk melarikan diri darurat, tetapi Hankel terhuyung-huyung keluar dari mobil, bergegas menuju Chicago. Anjou bergegas keluar untuk menangkapnya, tetapi keduanya tersapu gelombang kejut yang bagaikan badai.

Hampir bersamaan, sirene serangan udara serupa bergema di seluruh kampus Cassell College.

"Hukuman Ilahi" telah menembus stratosfer. Hitung mundur dampak: 60 detik!" Suara EVA bergema di setiap sudut kampus.

Ia lebih tajam daripada sistem pertahanan Chicago, yang memiliki waktu peringatan sekitar 30 detik. EVA telah mendeteksi serangan dahsyat yang datang dari luar angkasa semenit lebih awal. Itu adalah satelit keluarga Gattuso, "Hukuman Ilahi No. 11," sebuah satelit raksasa dengan ruang rudal berputar yang menyimpan beberapa batang paduan tungsten, masing-masing seberat beberapa ton. Batang-batang ini tidak memiliki sistem propulsi atau hulu ledak; setelah dilepaskan, mereka hanya mengandalkan energi kinetik luar biasa yang dihasilkan oleh gravitasi untuk berubah menjadi meteor buatan yang mampu memusnahkan target mereka. Keluarga Gattuso telah berjanji bahwa jika kampus membutuhkannya, sistem ini akan melayani mereka. Namun sekarang, sistem ini ditujukan langsung ke kampus.

Para siswa berhamburan ke ruang bawah tanah dari koridor perpustakaan sementara para profesor dengan tenang mengarahkan evakuasi. Penghalang Yanling telah diangkat, memulihkan kemampuan semua orang untuk menggunakan kekuatan dragonspeak mereka. Berbagai domain bergabung, dan cahaya keemasan berkilauan di mata semua orang. Kata-Kata Draconic mencakup beberapa kata pertahanan, tetapi masing-masing memiliki batas kekuatannya sendiri. "Hukuman Ilahi" memiliki kekuatan penghancur yang setara dengan ledakan nuklir kecil—tak seorang pun dapat bertahan hidup di titik nol. Semua harapan tertuju pada satu orang. Begitu alarm berbunyi, siswa itu telah dikawal ke bagian terdalam gudang es.

"Yanling-mu adalah 'Tanah Suci Pembebasan', kan?" Wakil kepala sekolah memegang PAD di satu tangan dan sebotol minuman keras di tangan lainnya. "Dan kau punya kemampuan bawaan untuk mengembangkannya menjadi 'Benteng Kristal Brahma'."

"Sumpah deh, biarpun aku hancur berkeping-keping, aku bakal bela kampus! Tapi jujur aja, aku bahkan nggak bisa ngeblok bola..." Ucapan mahasiswi tahun pertama itu, yang dibalut perban, dengan nada frustrasi.

Siswa ini telah diklasifikasikan sebagai hibrida A-Rank saat pendaftaran, dan Yanling-nya, seperti milik mantan Profesor Mance Rundstedt, adalah "Tanah Suci Pembebasan" yang langka—sebuah kemampuan bertahan yang kuat. Ia juga memiliki potensi bawaan untuk mengembangkannya menjadi "Benteng Kristal Brahma" tingkat yang lebih tinggi. Ketika medan Benteng Kristal dikerahkan, arus udara di sekitar domain tersebut akan memadat dan mengkristal—sebuah fenomena yang menentang hukum fisika. Sayangnya, meskipun Yanling-nya sangat maju, kekuatannya masih kurang. Dalam pertandingan sepak bola sekolah baru-baru ini, tulang rusuknya patah akibat lemparan yang kuat, dan meskipun ia mengaktifkan Benteng Kristal, benteng itu rapuh seperti kap lampu kaca tipis, sehingga hanya memberikan sedikit perlindungan.



"Tenang saja, tenang saja. Ikuti saja instruksiku, dan setelah itu, aku bahkan akan memberimu penghargaan sebagai siswa teladan!" Wakil kepala sekolah berseri-seri sambil membimbing siswa itu ke sebuah piramida kecil yang dibangun Anjou dan membimbingnya untuk duduk di puncak.

"Lepaskan saja Yanling-mu. Kalau kau merasakan kesadaran yang membimbing kekuatanmu, jangan melawan," kata wakil kepala sekolah sambil menyerahkan botol itu.

"Minumlah sedikit jika kamu gugup."

Murid itu meneguk minuman keras itu dalam-dalam, membentuk segel dengan tangannya, lalu menutup matanya. Saat pancaran kata naganya memancar keluar, ia mulai melayang.

Di lapisan bawah tanah yang lebih dalam, sebuah matriks alkimia masif perlahan menyala, dan merkuri yang mengalir lembut mulai mendidih. Pada saat yang sama, lampu minyak yang padam di menara jam kapel menyala kembali, apinya membubung semakin tinggi hingga berkobar seperti obor. Para siswa dan guru sama-sama mendengar nyanyian naga jauh di dalam benak mereka, yang unik untuk "Tanah Suci Pembebasan." Tanpa sadar, mereka mulai melantunkan nyanyian itu serempak, suara mereka beresonansi dan saling tumpang tindih. Matriks super, sebuah konstruksi alkimia, dirancang untuk memperkuat Yanling. Biasanya, wakil kepala sekolah akan menggunakannya untuk memperbesar penghalangnya di seluruh kampus, tetapi sekarang, ia memperkuat "Benteng Kristal Brahma" dan menggunakan energi kolektif para dosen dan mahasiswa sebagai sumber kekuatan.

Aliran udara mistis bagai api menyembur dari sumur, menyerupai batang pohon raksasa. Itu adalah pilar energi elemental yang menjulang di langit di atas kampus, dengan kristal-kristal reflektif raksasa sebagai daunnya. Sebelum pohon kristal itu terbentuk sempurna, "Hukuman Ilahi" tiba. Api yang menyilaukan menyebar di mahkota pohon, dan semua orang sesaat kehilangan pandangan, seolah-olah jiwa mereka telah ditinju. Pohon halus itu bergoyang, dan kristal-kristalnya yang berjatuhan menghujani seperti pecahan transparan, masing-masing memicu badai elemental kecil saat menghantam kampus. Ruang kelas dan perpustakaan tersapu badai, dan kilat menyambar ke segala arah, membakar hutan pinus merah di sekitar kampus.

Wakil kepala sekolah, yang menyaksikan semua kejadian ini melalui tayangan satelit dari luar angkasa, mendesah dan berkata, "Anjou, aku sudah pernah bilang sebelumnya—jika dunia hancur, itu akan terjadi oleh tangan manusia sendiri."

Di Alheim, para pekerja yang terkurung di Departemen Peralatan juga merasakan kiamat telah tiba, namun suasananya penuh kegembiraan. Mereka menenggak soda dan bersorak, "Bergembiralah! Kita adalah Adams era baru!"

Di jalan raya di luar Chicago, dekat Oak Creek, Anjou bersandar di reruntuhan DB5, berbicara di telepon. "Frost, kau menghancurkan Chicago, dan sekarang kau ingin menghancurkan kampus juga?"

"Kami memang menginginkan wilayah Chicago, tapi Chicago yang hancur tak berguna bagi kami," jawab Frost dengan tenang. "Sistem kendali senjatanya telah diretas. Kami kehilangan kendali atas 'Hukuman Ilahi'."

"Berapa banyak peluru lagi yang tersisa? Apakah akan ada serangan lagi?"

"Yang menghantam Chicago adalah 'Hukuman Ilahi' No. 1, dan amunisinya habis. Yang menyerang kampus adalah No. 11, yang masih tersisa dua peluru. Kabar buruknya, beberapa bulan yang lalu, kami meluncurkan No. 111, yang sekarang sedang menuju Roma," kata Frost dengan suara rendah. "Bahkan orang bodoh pun bisa menebak targetnya: keluarga Gattuso. Jika keluarga Hankel dan kampus dibom tetapi keluarga Gattuso selamat, Tuan Pompeii akan merasa diabaikan."

"Tidak bisakah kau memicu mekanisme penghancuran diri?"

"Insinyur kami sedang berusaha, tetapi saya ragu mereka akan berhasil tepat waktu."

"Jadi, apa yang ingin kau tulis di batu nisanmu? Dan bunga apa yang harus kubawa saat berziarah ke makammu?"

"Kami masih memiliki senjata pelacak dekat Bumi: 'Longinus'. Sekarang persaingannya adalah antara Longinus dan 'Hukuman Ilahi'."

"Keluarga Gattuso memang punya banyak mainan. Baiklah, semoga berhasil," kata Anjou sambil menutup telepon.

Semua orang berada di ambang hidup dan mati, dan mereka hanya bisa mengandalkan diri sendiri. Saat ia berseru, tiga drone terbang membentuk formasi segitiga, melesat ke arah mereka. Pada percobaan sebelumnya, mereka telah meremehkan kemampuan tempur kedua pria tua ini, jadi kali ini mereka mengirim satu skuadron penuh.

Henkel berdiri di tengah jalan, tubuhnya setengah lumpuh, menatap kosong ke reruntuhan di kejauhan, tampak lebih tua dan sedih daripada yang ia pura-purakan. Anjou bisa membayangkan bagaimana perasaannya, seperti seorang petani yang menyaksikan kerja kerasnya terbakar. Henkel kini menjadi seorang pria tua tunawisma. Anjou berjalan menghampirinya, memberinya sebatang cerutu. Henkel berbalik, menatapnya diam sejenak, lalu mengambil cerutu itu dengan tangan gemetar, menjepitnya di antara bibir. Ia mencondongkan tubuh ke arah korek api yang ditawarkan Anjou.

Anjou membantu Henkel ke pinggir jalan, bersandar di pagar. "Kebocoran genetik dari tahun 1943, lokasi ledakan asli yang masih hilang, dan Kerajaan Ilahi di Lingkaran Arktik... semuanya bermula dari sana. Kapal itu telah berlayar tanpa suara selama 13 tahun, tetapi kali ini, ia benar-benar akan menemukan gerbang menuju Kerajaan Ilahi. Kemudian, dewa-dewa baru akan mulai menggantikan yang lama. Kita tidak ada dalam daftar dewa-dewa baru. Sekeras apa pun kita berusaha, itu tidak akan berpengaruh. Kuncinya adalah apakah gerbang di Lingkaran Arktik terbuka atau tidak."

Henkel mengangguk. "Kapal pemecah es itu kehilangan kontak dengan dunia luar karena berlayar ke lokasi inkubasi yang sangat besar. Ketika naga purba menetas, mereka menghasilkan medan elemen yang kuat untuk melindungi lokasi inkubasi mereka. Itu seperti lubang hitam untuk informasi—tidak ada yang masuk, dan tidak ada yang keluar. Sudah berapa lama benda itu mengerami di Lingkaran Arktik? Seratus tahun? Seribu tahun? Bahkan satu kebocoran genetik saja telah menyebabkan evolusi eksplosif pada kehidupan laut di sekitarnya. Itu benar-benar dapat mengubah seluruh dunia."

Anjou juga mengangguk. "Apa yang sedang diinkubasi di tempat penetasan Arktik itu... jauh lebih menakutkan daripada apa pun yang pernah kita temui sejauh ini!"

Saat itu, drone-drone itu sudah menyesuaikan bidikan mereka, bersiap meluncurkan rudal ke arah mereka. Namun, tak satu pun dari mereka yang memperhatikan burung-burung besi yang berbahaya itu.

Dua jet tempur F-15D menukik turun dari awan, menembakkan rudal umpan terlebih dahulu. Rudal-rudal itu menciptakan rentetan tembakan berbentuk kipas yang besar, dan cahaya terang dari termit yang terbakar menarik rudal-rudal drone tersebut. Dengan ledakan yang memekakkan telinga, skuadron drone itu dengan cepat terbang untuk menghindari kejaran jet-jet tempur, tetapi senapan mesin jet-jet itu sudah mulai menyemburkan api. Kedua jet ini telah membuntuti mereka sejak mereka meninggalkan kompleks—dukungan udara yang dijanjikan EVA.

"Semua harapan kita sekarang bertumpu pada anak laki-laki yang kau kirim ke kapal, kan? Chu Zihang?" Henkel menatap langit yang dipenuhi kembang api. "Akankah dia membuat pilihan yang tepat?"

"Dia bukan sembarang anak laki-laki. Dia seseorang yang kembali dari Nibelungen," kata Anjou lirih. "Kalau aku tidak salah, dia dipilih entah oleh makhluk agung atau oleh takdir itu sendiri."

"Apa sebenarnya yang kalian asuh? Lu Mingfei, Chu... Apa kalian mencoba membesarkan naga yang bisa kalian kendalikan?"

"Kupikir aku tahu, tapi apa yang kutahu mungkin hanya apa yang orang lain ingin aku ketahui... Kuharap dia bisa menghancurkan tempat inkubasi itu."

"Bagaimana dia akan menghancurkannya? Apakah kita akan mengiriminya bom atom? Bom itu tidak sulit dibeli, tapi kita tidak punya kurir sebesar itu." Henkel mengangkat bahu.

"Kapal pemecah es itu bertenaga nuklir. Reaktornya bom," kata Anjou, sambil mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi nomor lain. "EVA, beri tahu Lu Mingfei dan Caesar untuk dikerahkan."

Sementara itu, di langit Atlantik, sebuah penerbangan menuju Rio de Janeiro tiba-tiba turun ketinggian, pesawat berguncang hebat di udara yang bergolak, seolah-olah ada sesuatu yang salah.

Saat para penumpang dicekam ketakutan kolektif, seorang pramugari mendekati seorang penumpang pria muda, berlutut di sampingnya dan dengan lembut mengguncang lengannya.

Dia adalah pramugari yang paling cerdas dan lembut di antara semuanya, dengan sosok yang anggun, senyum yang manis, rambut pirang, dan fitur-fitur mencolok yang khas dari seorang gadis Bavaria.

Pemuda itu baru saja terbangun dari mimpi dan merasa bingung dengan pertemuan yang tiba-tiba dan indah ini. Ia bertatapan dengan gadis Bavaria itu selama dua detik, enggan mengalihkan pandangan, tetapi akhirnya, ia dengan malu-malu menoleh.

"Tuan Lu, maaf, tapi kami harus mengubah rencana perjalanan Anda. Anda akan segera pindah ke penerbangan lanjutan. Mohon maaf atas ketidaksiapan ini, tapi sayangnya, Anda tidak bisa membatalkan perubahan ini sendiri," kata gadis Bavaria itu dengan tegas.

Pemuda itu tersentak bangun. "Hah? Kamu dari kampus? Ada apa? Aku pindah ke mana? Siapa yang harus kuhubungi?"

Dia telah membeli tiket ekonomi murah, dan karena penumpang di ekonomi harus membayar ekstra untuk menggunakan internet, ini adalah salah satu momen langka di mana dia tidak berhubungan dengan EVA.

"Maaf, saya tidak mengerti apa yang Anda katakan. Saya hanya tahu bahwa atas perintah dari petinggi maskapai, berdasarkan undang-undang lalu lintas udara dan internasional yang sangat rumit, saya harus melaksanakan perintah yang diberikan kepada saya. Silakan ikuti saya." Gadis Bavaria itu meraih tangan dan tasnya, lalu membawanya ke tengah kabin. Pria muda itu merasa agak canggung di bawah tatapan iri dan marah dari penumpang pria lainnya.

Pramugari kepala telah menandai tanda X di lantai kabin dengan selotip, dan gadis Bavaria itu menempatkan pemuda itu pada tanda tersebut sementara tiga pramugari lainnya membantunya mengenakan parasut.

"Jangan bercanda! Penerbangan komersial macam apa yang menyiapkan terjun payung? Apa kau benar-benar bukan dari kampus? Jangan harap aku terjun dari sini! Ini Atlantik! Aku mungkin komisaris magang, tapi aku tetap manusia—aku punya hak, oke? Sedesak apa pun situasinya, bahkan jika dunia kiamat, kau tidak bisa begitu saja melemparku ke laut!" Pemuda itu mengoceh, tetapi ia tetap menuruti tindakan para gadis itu.

"Kalau kau sampai di darat hidup-hidup, jangan ragu untuk meneleponku." Gadis Bavaria itu menyelipkan kartu namanya ke sakunya dan menepuk dadanya.

Tiba-tiba, kepala petugas membuka pintu di belakang pemuda itu, dan aliran udara bertekanan tinggi dari kabin yang bertekanan itu meniupnya, bersama dengan pintu dan beberapa barang bawaannya, ke langit biru dan awan putih.

Pilot telah menurunkan ketinggian sebelumnya hanya untuk momen ini. Pesawat kini terbang mulus di ketinggian 3.000 meter, sehingga perbedaan tekanan di dalam dan di luar kabin tidak signifikan. Bahkan dengan pintu kabin yang hilang, pesawat tetap bisa mendarat dengan aman—lagipula, bandara terdekat berjarak kurang dari 50 kilometer. Namun, seperti yang ditunjukkan pemuda itu, di bawahnya memang terbentang Samudra Atlantik yang luas. Atasannya tidak sabar menunggu mendarat dan berkumpul kembali di bandara itu; mereka telah mengirimnya langsung ke misi baru.

"Suatu hari nanti, kau akan menjadi penyebab kematianku..." desahannya terngiang di telinga penumpang yang tersisa.

"Terima kasih telah terbang bersama kami! Hermes Airlines menantikan kedatangan Anda kembali!" Suara riang pramugari menggema di angkasa. Pemuda itu tak pernah bertanya-tanya mengapa EVA selalu memesankannya tiket Hermes Airlines, meskipun ia tidak menyebutkan maskapainya, atau mengapa begitu mudah baginya mendapatkan kartu platinum dari mereka. Cassell College adalah pemegang saham utama perusahaan, jadi tentu saja, EVA memprioritaskan untuk mendukung bisnisnya sendiri.

Sebuah pesawat angkut melesat menembus awan, setelah membuntuti pesawat dari bawah selama penerbangan. Pemuda itu membuka parasutnya, meraih tali yang diturunkan dari pesawat angkut, dan dengan cekatan naik ke atas pesawat.

Pada saat itu, di jantung kota Roma, saat lampu kota menyala, seorang pemuda berambut emas menatap langit senja.

Kilatan seperti meteor melesat di langit, tetapi tidak ada dampak dahsyat yang terjadi. Pasangan yang sedang berkencan dan pekerja kantoran yang sibuk tidak menyadari fenomena tersebut, tetapi sekelompok pendeta yang berjalan keluar dari gereja tiba-tiba berhenti, berlutut bersama, dan mulai berdoa.

Di orbit Bumi rendah yang jauh, "Hukuman Ilahi" No. 111 dihancurkan oleh Longinus sebelum sempat membuka rongga misilnya, menyebarkan batang-batang tungsten keras ke angkasa. Longinus, sebenarnya, adalah satelit yang dilengkapi laser berdaya tinggi, yang beroperasi di orbit yang lebih tinggi. Pada saat singkat ketika orbit mereka berpotongan, satelit itu melepaskan tembakan dan mengenai sasarannya.

Frost awalnya meminta Caesar meninggalkan kantornya, tetapi Caesar tetap tinggal. Ia memercayai para insinyur keluarga Gattuso dan mengerti bahwa pada jam sibuk, hanya dirinya yang bisa dievakuasi dengan helikopter. Orang-orang di kantor ini tidak punya pilihan selain menunggu nasib mereka atau melarikan diri tanpa daya, jadi ia memutuskan untuk tinggal bersama mereka. Selama ia tetap di sana, semangat juang mereka tidak akan runtuh.

"Krisis telah teratasi," Parsi menurunkan tirai, "Bagaimana kalau kita ke bandara sekarang? Jet pribadimu sudah terisi penuh dan siap terbang ke bandara dekat Lingkaran Arktik."

Caesar berbalik dan menatap layar besar, memberi isyarat kepada Parsi untuk memutar ulang video tersebut.

Video tersebut menampilkan Anjou sedang berpidato di hadapan dewan sekolah, yang direkam enam bulan sebelumnya. Beberapa menit yang lalu, dokumen ini telah dikirim ke PAD Caesar, dan setelah menontonnya, ia terdiam cukup lama.

"Hadirin sekalian, yang baru saja Anda terima adalah versi terbaru dari *Laporan Bumi*. Setengah bulan yang lalu, tim eksplorasi kami berhasil menemukan tempat peristirahatan Raja Bumi dan Gunung. Kami dulu percaya bahwa dengan jatuhnya Raja Naga, Nibelungen yang mereka bangun akan runtuh, lenyap, atau terkunci, tetapi kami salah. Nibelungen telah menyatu dengan dunia nyata. Kami menemukan sebuah tempat penetasan yang penuh dengan rel besi di dunia kami, bekas pabrik perbaikan kereta bawah tanah yang terbengkalai di pinggiran barat Beijing. Banyak detailnya cocok dengan deskripsi akhir Nibelungen yang dijelaskan oleh Komisaris Chu Zihang." Anjou memberi isyarat,

Tempat penetasan yang digambar Chu Zihang dari ingatannya, dan foto pabrik yang ditinggalkan, diproyeksikan berdampingan untuk para anggota dewan.

Struktur mereka cukup mirip, tetapi pabrik yang terbengkalai itu hanya memiliki dua rel berkarat, sementara tempat penetasan telur memiliki puluhan rel. Wadah yang digunakan Fenrir untuk merawat tubuhnya sebenarnya adalah bengkel cat di ujung pabrik.

Berikutnya adalah rekaman video yang direkam oleh tim eksplorasi saat mereka menjelajah lebih dalam ke dalam pabrik. Belum lama berselang, ketika tim teknis membuka pintu pabrik, rasanya seperti mereka sedang membuka kota kuno yang telah disegel selama seribu tahun.

Pohon apsintus yang tinggi tumbuh di antara rel dan celah batu, dan bunga-bunga liar putih bermekaran di antara apsintus. Saat tim eksplorasi membelah vegetasi dan bergerak maju, mereka tiba-tiba berhenti, dan para anggota dewan yang menonton video terbelalak. Seorang gadis berbaring meringkuk di atas terak batu bara, tubuhnya yang seputih porselen tampak berkilau di atas batu bara yang gelap. Tak seorang pun tahu apakah itu Xia Mi atau jasad Jörmungandr, juga tak seorang pun tahu apakah harus takut atau takjub. Ia tampak seolah-olah bisa bangun dari tidur panjang kapan saja.

Namun saat salah satu penjelajah mengumpulkan keberanian untuk menyentuh bahunya, tubuh yang tampak hidup itu tiba-tiba runtuh menjadi abu, seolah-olah satu-satunya tujuannya adalah membiarkan orang-orang menyaksikan momen puitis itu.

"Itu bukan kerangka Jörmungandr!" seru Duchess Laurent kaget, "tulang naga tidak membusuk seiring waktu!"

"Memang, itu hanya tubuh Xia Mi. Kita tidak benar-benar membunuh Jormungandr; dia masih punya potensi untuk bangkit kembali," kata Anjou perlahan.

"Dan Fenrir? Apakah Fenrir juga hanya berpura-pura mati?" tanya Frost, "Dia belum sepenuhnya dewasa saat itu, jadi seharusnya tidak ada kepompong yang tersisa untuk inkubasi."

Anjou memberi isyarat kepada Eva untuk melanjutkan pemutaran. Setelah membersihkan rumput tinggi, tim menemukan jejak yang ditinggalkan mesin konstruksi, yang menunjukkan bahwa tempat itu dulunya merupakan lokasi kerja yang sibuk.

"Sepertinya seseorang menemukan tempat ini sebelum kita," kata Anjou. "Mungkin saja Fenrir meninggalkan kerangka naga raksasa, dan memindahkannya membutuhkan alat berat."

"Penjelasan yang lebih masuk akal adalah seseorang menemukan cara untuk menerobos Nibelungen. Bukan tanpa alasan Nibelungen itu menyatu dengan kenyataan," kata seorang anggota dewan perempuan muda dengan tegas. "Tapi siapa yang bisa menerobos ruang yang dibangun oleh Raja Naga?"

Hal lain yang mengkhawatirkan adalah Komisaris kami yang luar biasa, Chu Zihang, salah satu pelaku utama insiden EM. BJ-001, sedang mengalami perubahan yang tak terduga dalam tubuhnya. Kami sempat mengira garis keturunannya yang tidak stabil menjadi tak terkendali akibat aktivasi teknik Amarah Darah, jadi kami memberikan obat untuk menekan kekuatan garis keturunannya. Namun, kami perlahan menyadari bahwa obat-obatan itu hanya meringankan gejalanya; kami tidak dapat menghentikan perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya. Sepertinya ia telah terkontaminasi oleh gen Ratu Naga...

Pemindaian seluruh tubuh Chu Zihang diproyeksikan di atas meja konferensi, memperlihatkan sistem rangka dan sarafnya serta model DNA-nya. Para hadirin menyaksikan dengan ketakutan karena struktur tersebut tak lagi menyerupai manusia. Ada kekuatan yang menghancurkan Chu Zihang dari dalam, tetapi kekuatan lain dengan cepat membangunnya kembali. Ia harus menahan rasa sakit, tetapi ini belum tentu pertanda penuaan dini atau kematian—rasanya lebih seperti kelahiran kembali yang sulit.

"Lalu bagaimana dengan peserta inti lainnya, Lu Mingfei?" tanya wakil kepala sekolah. "Anak itu tampak bersemangat dan sehat akhir-akhir ini, sudah bisa melupakan cinta pertamanya yang gagal."

"Meskipun seorang siswa S-Rank, betapapun telitinya kami memeriksa tubuhnya, ia tampak sepenuhnya manusia," jawab Profesor Manstein, yang hadir di sana. "Kontaminasi tampaknya tidak berpengaruh padanya sama sekali."

"Kita akan memanggil Chu Zihang dari Biro Eksekusi dengan dalih alasan kesehatan," kata Anjou, wajahnya datar. "Mutasinya mungkin krusial bagi kita."

Video itu berakhir, dan Anjou telah menginstruksikan Eva untuk melampirkannya pada pengarah misi yang dikirimkan kepada Caesar, tampaknya mengisyaratkan sesuatu.

"Baru sekarang aku sadar, di antara teman-temanku, aku mungkin yang paling biasa," kata Caesar lirih.

"Kau memimpin seluruh pasukan, tak perlu membandingkan dirimu dengan orang lain hanya karena hal sepele seperti garis keturunan," kata Parsi sopan. "Lagipula, kau masih punya Finger di antara teman-temanmu."



## Bab 13

Ular-ular aneh itu memanjat es, melata, dan perlahan mendekat. Leher mereka yang panjang saling melilit, dan sisik-sisik mereka bergesekan, menciptakan suara yang mengerikan, seperti semacam ritual kuno.

Sekilas, mereka tampak serupa, tetapi setelah diamati lebih dekat, banyak perbedaan dalam struktur tubuh mereka menjadi jelas. Beberapa memiliki perut buncit, yang lain memiliki jambul tulang yang terbentuk dari lempengan yang menumpuk, beberapa berkaki empat, sementara yang lain hanya berkaki belakang... Gen naga dapat menyatu dengan hampir semua gen makhluk lain, secara paksa mengkatalisasi mutasi, menghasilkan subspecies yang tak terhitung jumlahnya. Subspecies ini mengalami seleksi alam, dengan yang kuat melahap yang lemah, dan gen-gen berekombinasi berulang kali, akhirnya menciptakan ekosistem yang sama sekali baru.

Gen naga bertindak seperti insinyur super evolusi, terus-menerus menciptakan dalam kegilaan dan sekaligus menghancurkan tanpa ampun.

Chu Zihang dan kru menoleh serempak untuk melihat mobil salju di kejauhan. Mobil salju bukanlah kendaraan yang cepat, dan di lingkungan yang sangat dingin, mereka membutuhkan waktu untuk menyala dan memanaskan. Tidak ada waktu untuk melarikan diri dengan tenang. Sasha dan Chu Zihang melangkah maju bersama, bersiap untuk mencegat ular-ular aneh itu dan menciptakan peluang bagi rekan-rekan mereka untuk mundur. Keempat senapan serbu dari Sistem Prajurit mengangkat laras mereka sekali lagi. Sasha menggoyangkan lengannya, dan bilah-bilah pedang menyembul dari bawah lengannya. Chu Zihang menarik napas dalam-dalam dan dengan santai mengayunkan pedang panjangnya, seolah-olah ingin menembus angin dingin, dan bilah pedang itu memancarkan cahaya lelehan.

Sasha melirik bilah pedang yang membara itu. "Suatu kehormatan bisa bertarung bersamamu, Tuan Penyihir."

Dinding salju dan angin berdiri di antara mereka dan para ular. Chu Zihang maju melawan angin. Ia membakar habis pakaian selamnya dengan "King's Blaze" miliknya, dan abu hitamnya berhamburan seperti segerombolan kupu-kupu hitam, memperlihatkan tubuhnya yang ramping namun berotot. Sasha menjauhkan diri dari Chu Zihang, keduanya dengan cepat menentukan peran mereka—satu sebagai penyerang utama, yang lain sebagai penembak jitu.

Chu Zihang mengangkat bilah kembarnya dan menghantamkannya bersamaan di atas kepala, dengan cepat memperluas wilayah King's Blaze. Wilayah itu berbentuk bola dengan lengkungan api yang mengalir di permukaannya. Sisik-sisik ular berkelap-kelip dalam cahaya api yang berkelap-kelip. Napas mereka membawa percikan api, yang dipicu oleh gas metana yang sesekali bocor

dari perut mereka di dalam medan api, seolah-olah kekuatan dahsyat Raja Perunggu dan Api akan meledak di medan es kutub.

Ular-ular itu mengelilingi Chu Zihang, berdiri tegak dengan tubuh sepanjang lebih dari sepuluh meter, setebal pohon raksasa bersisik. Puluhan mata ular menatapnya dari atas, dan air liur dari mulut mereka menetes ke tepi medan api, menguap menjadi gumpalan asap hijau.

Untuk waktu yang lama, keheningan menyelimuti, hanya dipecahkan oleh deru angin dan salju. Jari Sasha di pelatuk terasa membeku, tetapi ia tak berani bergerak sedikit pun, takut gerakan apa pun akan merusak keseimbangan yang rapuh itu.

Tiba-tiba, salah satu ular mendesis, seolah siap memecah kebuntuan. Namun ular lain membuka mulutnya lebar-lebar dan menggigit kepalanya, taringnya menembus sisik-sisiknya. Darah hitam dan merah bercampur dengan materi otak yang tembus cahaya menyembur keluar. Ular itu segera berhenti meronta, dan tubuhnya terlempar begitu saja, seolah-olah tak pernah ada. Ular-ular itu berkumpul kembali, kebuntuan terus berlanjut di ambang kepunahan.

Chu Zihang terkejut, tetapi kemudian ia mengerti—target ular-ular itu adalah dirinya, khususnya garis keturunan naga di dalam dirinya, gen yang mereka idamkan. Dalam siklus evolusi yang aneh ini, gen bagaikan mata uang. Semakin kuat makhluk yang kau lahap, semakin besar peluangmu untuk menembus batas kemampuanmu sendiri. Semacam permainan telah terbentuk antara Chu Zihang dan para ular, semuanya ingin melahapnya. Namun, ular yang melahapnya lebih dulu kemudian akan dianggap sebagai mangsa oleh yang lain. Dalam pesta brutal ini, siapa yang akan menjadi predator terakhir? Chu Zihang sudah samar-samar membayangkan jawabannya.

Setetes cairan menetes ke ujung bilah pedang yang terbakar, mengepulkan asap tipis. Suhu tinggi King's Blaze milik Chu Zihang telah melelehkan kepingan salju di sekitarnya, dan gerimis berkabut terus menyelimuti ruang di sekitarnya. Baik hujan maupun air liur ular-ular itu tak mampu menyentuh Chu Zihang; keduanya menguap saat bersentuhan dengan permukaan medan api. Namun kini, sebuah cacat muncul, dan aliran unsur di sekitarnya menjadi tak terkendali. Ular-ular itu tampaknya merasakan perubahan ini. Puluhan kepala menyemburkan gas metana terkompresi, menekan ke arah kepala Chu Zihang, sementara tubuh-tubuh biru baja yang tak terhitung jumlahnya melingkarinya.

Detik berikutnya, raungan naga yang menusuk telinga meletus dari dalam tubuh ular-ular itu, dan mereka terhempas mundur oleh semburan dahsyat King's Blaze, api berkobar liar menembus celah-celah di antara mereka. Ini adalah penggunaan King's Blaze yang paling mendasar dan dahsyat, kekuatannya sebanding dengan bom napalm, meskipun tetap tidak dapat menghancurkan tubuh ular-ular itu sepenuhnya. Mereka menggeliat dengan tubuh mereka yang terluka, mendekat lagi, dengan panik berlomba-lomba melahap Chu Zihang atau setidaknya merobek sebagian tubuhnya. Sementara itu, mereka juga saling menggigit, mencegah ular lain maju. Pesta itu

menjadi pesta yang mengerikan dan hingar bingar, di mana para pengunjung juga saling melahap saat mereka bergegas menuju hidangan.

Sasha segera menarik pelatuk, memfokuskan daya tembak keempat senapan mesin ringannya. Selongsong kuningan beterbangan ke udara seperti popcorn. Chu Zihang berputar, menebas dengan bilah kembarnya—satu bilah bernama *Kumogiri*, yang lainnya *Dōjigiri*—menancap dalam-dalam ke tubuh ular-ular itu. Angin berapi yang dihasilkan bilah-bilah itu membuat ular-ular itu takut padanya. Dibandingkan dengan para predator yang mengamuk, mangsanya tampak lebih buas. Darah hitam, seperti semburan tinta, mengotori salju dan angin. Rentetan serangan Sasha melukai salah satu ular, yang terlalu fokus menyerang Chu Zihang untuk menyadari serangan Sasha dari belakang.

"Hera tertawa! Hera tertawa! Hera tertawa!" teriak Sasha riang. "Orev! Bomnya sudah siap?"

Dia mengira bahwa dia dan Chu Zihang akan berada dalam bahaya besar, bahkan mungkin menjadi santapan ular-ular itu, tetapi pertempuran itu berubah total menjadi menguntungkan mereka.

Para kru sudah melarikan diri dengan mobil salju, tetapi Orev dan Seadog tetap tinggal, mengebor lubang di es. Mereka membawa bahan peledak berdaya ledak tinggi yang mampu menghancurkan lapisan es. Setelah Orev selesai menanam bahan peledak, tibalah waktunya bagi mereka untuk mundur. Seadog, dengan deretan bahan peledak C4 tersampir di bahunya, siap melemparkan mereka seperti granat untuk menghalau ular-ular itu. Begitu Chu Zihang dan Sasha mundur dari lapangan es, Orev akan meledakkan bahan peledak jauh di bawah es, mengubur ular-ular itu di kuburan beku mereka.

"Tiga puluh detik, Kapten! Tiga puluh detik!" Orev memberi isyarat.

"Chu! Chu! Ayo!" Sasha melirik amunisinya yang tersisa—kurang dari 120 butir.

Namun Chu Zihang tidak berbalik. Ia mengayunkan pedang kembarnya lebar-lebar dan ganas, seolah-olah mencoba mendorong ular-ular itu kembali ke laut sendirian.

Bahkan di puncak kekuatannya, Chu Zihang tak bisa mengandalkan dua bilah pedang saja untuk sepenuhnya mengalahkan ular-ular ini. Mereka jauh lebih ganas daripada *Servitor Kematian* berwujud ular yang pernah ditemuinya di Tokyo—mereka adalah subspecies naga sejati. Jadi, sejak awal, ia telah mengaktifkan teknik *Amarah Darahnya*, dan langsung pada tahap kedua.

Sisik-sisik halus telah terbentuk di permukaan kulitnya, dan otot-ototnya menonjol bagai batang besi. Namun, ia bukan lagi pria yang dulu. Dulu, ia bahkan telah mendapatkan kembali kewarasannya dari *Amarah Darah* tahap ketiga yang "tak dapat diubah". Kini, tubuh dan pikirannya yang rusak tak lagi mampu menahan serangan balik dahsyat dari tahap kedua. Otaknya

dipenuhi raungan dahsyat, hatinya dilahap oleh dorongan haus darah. Ia ingin membunuh dan melahap seperti ular-ular itu, selaras sempurna dengan tema utama medan perang evolusi ini.

Dalam benaknya, pertempuran yang kacau ini sudah lama tertunda. Ular-ular itu bagaikan bayangan yang menjebakny di jembatan layang, dan ia tak sekadar mengukir jalan berdarah—ia akan membasmi mereka semua. Ilmu pedang *Niten Ichi-ryu -nya* mungkin kurang halus, tetapi hasrat yang menggebu-gebu untuk bertarung mengimbangi kekurangan teknis apa pun. Ia merasa seperti burung layang-layang yang melayang tinggi, berputar dalam pusaran angin. Hanya darah yang bisa membuatnya merasa hidup, entah itu darahnya sendiri atau darah musuh. Ia bahkan tak menyadari bahwa ia terluka parah. Darah asam dan napas metana ular-ular itu telah membakarnya, dan ia mengalami pendarahan hebat di dalam, tetapi ia bahkan tak bisa mencium bau darah yang dibatukkannya.

Reginleifrev mengatakan bahwa ia terlahir sebagai pejuang, ditakdirkan untuk bertarung sampai mati seperti pahlawan Cú Chulainn dari mitologi Celtic, bertempur dengan gila-gilaan hingga ia membunuh segalanya.

"Dia sudah gila! Dia sudah gila!" Orev menatap ngeri sosok hitam yang hilang dalam haus darah pertempuran.

Berbeda dengan Sasha, Orev selalu merasa sedikit tidak nyaman terhadap Chu Zihang. Pria Tionghoa misterius ini, layaknya para dukun di ujung utara, tampaknya memiliki pengetahuan mendalam tentang dunia rahasia. Ia tampak pendiam dan rendah hati, tipe orang yang Anda inginkan sebagai teman menonton paus. Namun dalam arti tertentu, ia lebih mirip Reginleif, Orlune, dan Hervor—salah satu dari mereka yang mencari gerbang menuju kerajaan ilahi. Orev menduga Chu Zihang juga sedang mencari gerbang para dewa, hanya saja mewakili organisasi yang berbeda.

Sasha juga merasakan ada yang tidak beres. Sosok yang melesat di antara ular-ular itu bergerak melampaui batas manusia, melakukan manuver-manuver mustahil dan bersulit tinggi dengan kecepatan dan koordinasi yang luar biasa, tanpa ampun memotong apa pun yang menghalangi jalannya. Di depannya, ular-ular itu lebih tampak seperti mangsa.

"Chu! Chu! Kembali! Kembali!" Sasha menembak ke udara, mencoba menyadarkan Chu Zihang dari kegilaan bertarungnya.

Orev menariknya. "Kapten, ayo pergi... kita tidak boleh kembali ke Yamal. Kita punya mobil salju, kita punya Seadog, dan aku membawa radio gelombang panjang dan makanan. Kita bisa bertahan sampai kapal penyelamat tiba."

Sasha tertegun. Mungkin saran Orev adalah solusi yang sebenarnya. Siapa yang peduli dengan Biro Keamanan Federal? Sekarang setelah dipikir-pikir, Gerbang Kerajaan Ilahi mungkin bukan

hal yang baik. Kapal yang penuh parasit dan jahat itu, para penumpang dengan agenda tersembunyi mereka, organisasi-organisasi okultisme, dan Macallan dengan topeng paruh burungnya—semuanya adalah kombinasi yang rumit, seperti dunia yang kacau dalam lukisan Van Gogh. Mengapa mereka terlibat dalam hal ini? Apakah ini benar-benar hanya untuk subsidi yang sedikit dari Biro Keamanan Federal? Nasib Chu Zihang bukanlah sesuatu yang bisa Sasha kendalikan. Jika bukan karena desakan pria Tiongkok ini untuk mengungkapkan rahasia gerbang tersebut, Sasha dan krunya mungkin sudah melarikan diri sebelum mencapai Hatchery, sudah minum bir murah dengan gembira di sebuah bar di pelabuhan utara.

Dengan perlahan, dia menurunkan laras senjatanya yang berasap dan memperhatikan saat pria Cina itu tiba-tiba terhuyung, lalu menusukkan pedangnya ke dalam es dan berlutut.

Pandangan Chu Zihang tertutupi oleh darah hitam. Nafsu haus darahnya belum sepenuhnya melahap akal sehatnya, tetapi ia tahu garis keturunannya mulai tak terkendali. Hal yang telah ia tahan selama berhari-hari bisa lepas kapan saja. Ia masih memiliki kekuatan dan bisa menyalakan kembali kekuatannya, tetapi jika ia terus melanjutkan, ia akan berada di luar titik tak bisa kembali menuju kehancuran. Sebagai seorang pejuang, hidupnya seharusnya sudah berakhir sejak lama. Seharusnya ia mengikuti nasihat perguruan tinggi dan kembali menjadi guru. Tetapi apa yang mendorongnya menyembunyikan kondisinya? Mengapa ia bersikeras tetap di Biro Eksekusi, meskipun itu berarti harus ditahan di Oslo? Apakah karena ia belum siap menyerah? Ia tidak mau mengakui ketidakberartiannya, ia juga tidak ingin melihat rencana yang ia buat bersama Lu Mingfei dan Caesar lenyap begitu saja. Ia tidak tahan mengakui bahwa keyakinan masa mudanya untuk membakar darah demi menghancurkan naga-naga gila dunia hanyalah bualan belaka.

Samar-samar ia mendengar suara-suara berbicara. Terkadang, Herzog berkata, "Sekarang kau telah melihat kebenaran dunia, bukan? Dunia ini seperti Peternakan Sapi, di mana setiap orang adalah bagian dari pesta yang mengerikan ini." Di lain waktu, para pengikut Odin berteriak tentang darah dan daging sambil menari-nari liar di sekelilingnya. Lalu ada pria paruh baya yang tak henti-hentinya berbicara, diam-diam berdiri di belakang Chu Zihang, mengelus kepalanya dengan lembut. Setan-setan di dalam dirinya keluar semua, kebingungan dan ketakutan yang telah terkumpul di lubuk jiwanya selama bertahun-tahun. Alasan ia begitu peduli pada Lu Mingfei adalah karena jauh di lubuk hatinya, ia tahu Lu Mingfei menyimpan kesepian yang mengerikan. Ia selalu menjadi anak yang hilang, tidak benar-benar berani, hanya ditopang oleh kebenciannya untuk menahan kelelahannya.

Akhirnya, salah satu ular memberanikan diri untuk menggigit bahu Chu Zihang. Darah berceceran, dan ular-ular lainnya dengan bersemangat mengembangkan sisik mereka.

Apakah begini caranya dia akan mati? Di tempat ini? Tak akan ada yang datang menyelamatkannya. Dia terjebak dalam lubang hitam informasi; sinyal marabahaya tak sampai

ke EVA, dan temannya, Sasha... dia telah melihat Sasha menurunkan senjatanya dan menonton dari kejauhan.

Pada saat itu, sebuah gambaran jelas muncul dari benaknya—seorang gadis yang wajahnya tertutup saat berdiri di jembatan. Ia berjongkok di depannya, memegang payung, dan berkata dengan suara penasaran, "Kau aneh sekali. Apa kau benar-benar manusia? Tidakkah kau berpikir berbeda dari kami?" Tetesan air hujan dari hujan musim semi selatan menetes dari payungnya, mendarat di kepala Chu Zihang.

Saat itu, pertahanan yang dipegang teguh Chu Zihang runtuh. Tekad dan obsesinya tak lagi terasa penting. Hasrat kuat dan tak terjelaskan untuk bertahan hidup membuncah dalam dirinya—ia belum siap untuk mengakhiri hal-hal seperti ini.

Dengan tawa dingin gadis itu yang menggema di benaknya, gerbang gelap gulita di dalam hatinya terbuka. Amarah Darah tingkat tiga! Ia melepaskan... Hati Raja Naga yang telah lama tertahan.

Ia mengepalkan tinjunya dengan satu tangan, meninju leher ular yang telah menggigitnya. Kemudian, ia menarik *Kumogiri*, dan kepala ular besar itu pun jatuh tersapu oleh kilatan dingin pedangnya.

Wilayah Api Raja meluas sekali lagi, pusaran salju membentuk naga putih raksasa. Chu Zihang mengayunkan pedangnya dengan tenang, dan oksigen yang melimpah di sekitarnya tiba-tiba tertarik ke arahnya. Sebuah tornado raksasa teriris oleh pedangnya, dan dalam sekejap, bilah-bilah angin yang tak terhitung jumlahnya memancar keluar darinya. Arus udara bersuhu tinggi dengan ganas merobek tubuh ular-ular itu, mengukir pola-pola silang di atas es. Ia tidak tahu apa itu Yanling atau teknik apa; ia hanya tahu ia memiliki kekuatan ini, menggunakannya semudah menggunakan sumpit.

Ular-ular yang masih hidup, tubuh mereka hancur, merayap melintasi hamparan es. Bau daging yang terbakar begitu kuat. Chu Zihang menatap tanpa emosi ke arah Kutub Utara yang jauh, pupil matanya kosong melompong.

Di dek helikopter Yamal, Macallan berdiri dengan minuman favoritnya di tangan, menatap ke kejauhan. Di belakangnya, Vincent berdiri dengan hormat, memegang sebotol anggur, berperan sebagai pelayan pribadi. Saat itu, kapal telah menjadi lautan kegembiraan. Dari ruang makan, bar, hingga dek, semua penumpang bernyanyi dan menari. Beberapa saling berciuman dengan penuh gairah, seolah-olah gigi yang satu adalah botol bir dan gigi yang lain adalah pembuka botol. Yang lain bersorak dan menenggak botol minuman keras, dan beberapa mengacungkan kapak api, menimbulkan kekacauan. Seluruh kapal telah menjadi gila. Mereka yang tidak menyadari kebenaran mungkin berpikir kiamat telah tiba. Beberapa saat sebelumnya, air merah muncul di

dekat sisi Yamal , dan anak buah Vincent telah mengambil alih sistem pengeras suara kapal. Dengan penuh semangat, Vincent mengumumkan bahwa Gerbang Kerajaan Ilahi sudah di depan mata, dan bahwa tiket senilai \$20 juta milik para penumpang akan segera bernilai setiap senya. Hibrida yang cacat ini akan menjadi sempurna, mereka akan berdiri di samping Naga sejati, dan mereka akan menjadi dewa era baru.

Chu Zihang pernah memperkirakan bahwa separuh penumpang kapal memegang tiket khusus tersebut, tetapi kenyataannya, lebih dari tiga perempatnya memang demikian. Tiket-tiket ini dapat diwariskan kepada keturunannya, sehingga bahkan anak-anak muda yang nakal pun mungkin memiliki tiket di saku mereka. Adapun penumpang yang keliru naik kapal, beberapa dari mereka dianggap mengganggu dan dihabisi seperti semut. Sementara satu sisi bar dipenuhi nyanyian dan minuman keras yang liar, seseorang mungkin terbaring telungkup di genangan darahnya sendiri di sisi lain. Beberapa penumpang yang tidak tahu apa-apa gemetar di kabin mereka, dan tidak ada yang peduli dengan mereka, karena nyawa mereka tidak penting bagi pemegang tiket. Beberapa penumpang wanita cantik, lumpuh karena ketakutan, berlari tanpa alas kaki, bersembunyi di sana-sini, tetapi ke mana pun mereka pergi, mereka disambut dengan tatapan mata keemasan.

Namun, dalang sebenarnya di balik semua ini tak peduli. Macallan memandang rendah para pengunjung pesta dengan tatapan bosan, seluruh penampilannya memancarkan rasa jijik.

Ia jauh lebih tertarik pada apa yang terjadi di utara daripada pada Gerbang Kerajaan Ilahi yang akan segera dibuka. Faktanya, *Yamal* tidak terlalu jauh dari Sasha dan yang lainnya, hanya dipisahkan oleh beberapa gletser. Langit utara yang gelap tampak cerah sesaat, dan pada saat itu, Macallan diam-diam mengangkat gelasnyanya ke arah itu.

"Selamat datang kembali, saudariku tersayang. Untuk kecemerlangan dan tekadmu yang tak tergoyahkan."

Beberapa saat kemudian, Chu Zihang tersadar. Sasha, Seadog Paw, dan Orev berkumpul di sekelilingnya, dikelilingi bangkai ular.

Chu Zihang mengetuk dahinya, mendapati ingatan terakhirnya agak kabur. Ia jelas telah memicu Amarah Darah tingkat tiga, suatu kondisi yang seharusnya tak mampu ditahan oleh tubuhnya. Namun, saat ini, ia belum pingsan, juga belum jatuh ke jurang menjadi Pelayan Kematian. Sebaliknya, ia merasa cukup sehat, tanpa tanda-tanda masalah. Luka-luka akibat pertempuran itu sembuh dengan cepat. Ia bahkan tidak yakin apakah ia yang menghancurkan gerombolan ular itu, atau bagaimana ia melakukannya.

Ini kedua kalinya ia kembali dari ambang Amarah Darah tingkat tiga—jadi itu tak bisa lagi disebut keberuntungan. Sambil menekan tangannya ke dada, ia teringat saat ia mengayunkan pedangnya, sorak-sorai dan pujian seakan kembali menggema dari bawah es. *Jörmungandr! Jörmungandr!*

"Kau sudah bangun, penyihir?" kata Sasha lega. "Aku hampir mengira aku sedang mengangkut mayat untuk dimakamkan di laut."

Kenangan terakhir Chu Zihang juga termasuk pemandangan Sasha dan Seadog Paw yang menyerbu ke arahnya. Sasha meraung sambil menembak, lalu menyerang gerombolan ular itu dengan pedang setelah kehabisan peluru. Meskipun Sistem Prajurit telah meningkatkan kekuatannya beberapa kali lipat, ini tetap merupakan pertunjukan keberanian yang nekat. Sementara itu, Seadog Paw melemparkan bahan peledak ke kiri dan ke kanan, mengoyak hamparan es, dan akhirnya, Orev menyusul, mengendarai kendaraan salju.

"Kau mempertaruhkan nyawamu untuk menyelamatkan monster sepertiku?" tanya Chu Zihang.

Sasha menariknya. "Sulit menemukan monster yang menonton paus bersamaku."

Seadog Paw menggunakan pisau cakarnya untuk mengikis beberapa sisik dari bangkai ular itu. "Kalau bukan karena Tuan Chu, aku pasti sudah berada di dasar laut, jadi nyawaku tak berarti apa-apa."

Orev, yang malu dengan tatapan Chu Zihang, melambaikan tangannya dengan canggung. "Tidak perlu berterima kasih. Aku terpaksa. Kaptenku datang, jadi aku juga harus ikut."

Tiba-tiba, gletser bergetar seolah-olah gempa bumi telah melanda. Apa yang tadinya merupakan lapisan es padat kini mulai naik turun seperti ombak. Air laut di bawah mereka berdenyut berirama, menyebabkan hamparan es dan gunung-gunung es terpelintir dan berubah bentuk. Dari kejauhan, hamparan es tampak selembut satin. Seadog Paw, yang tampaknya berpengalaman dalam hal-hal semacam itu, segera berlari. Tiga lainnya tidak melambat. Sasha melepaskan Sistem Prajurit, karena baterainya hampir habis, dan membawanya hanya akan menjadi beban. Mereka harus bergantung pada kendaraan salju, yang sudah digas dan siap.



Kendaraan salju itu melesat melintasi hamparan es yang bergeser, dengan tanah retak dan pecah di belakang mereka. Air laut berwarna merah tua membumbung tinggi. Beberapa saat yang lalu, dunia ini membeku, tetapi kini berubah menjadi lautan merah. Bangkai-bangkai ular itu meluncur ke laut di sepanjang es yang miring. Di dalam air, makhluk laut yang tak terhitung jumlahnya berenang dengan panik, mencoba melarikan diri dari pusaran raksasa yang muncul dari kedalaman laut. Bahkan paus narwhal, yang ahli menyelam, tak mampu menahan tarikan yang mengerikan itu, dan makhluk-makhluk yang tak terhitung jumlahnya, bersama gletser, terseret ke dalam jurang.

Chu Zihang dan yang lainnya berkendara sekitar satu kilometer sebelum mencapai es yang stabil. Mereka mendaki ke titik tertinggi di atas gunung es, sambil menoleh ke belakang dengan rasa takut yang masih tersisa di area yang baru saja mereka tinggalkan. Yang tersisa hanyalah hamparan air merah yang tenang.

Apa yang disebutkan Reginleif perlahan-lahan terkonfirmasi. Mereka memang akan melihat sebuah pintu—pintu yang begitu besar hingga tak berujung di segala arah. Pintu itu begitu halus hingga memantulkan bayangan mereka, yang sebenarnya hanyalah permukaan laut.

Bongkahan-bongkahan es besar yang tersedot pusaran perlahan mengapung kembali. Gletser-gletser tersebut tidak mengalami kerusakan yang signifikan, dan dalam beberapa hari, area tersebut akan kembali membeku menjadi es padat. Tidak ada yang tahu seberapa sering peristiwa semacam ini terjadi. Mungkin yang satu ini dipicu oleh Chu Zihang yang membunuh sejumlah besar makhluk mirip ular, yang sudah mulai berubah wujud menjadi naga. Mereka adalah predator puncak di laut ini dan makanan dengan kualitas terbaik.

Chu Zihang mengerti apa yang baru saja terjadi: pusaran itu adalah "sumur" di dasar laut yang sedang mengisinya. Kerajaan Ilahi tersembunyi di bawah laut, dan pola fraktal rumit yang ia amati merupakan bagian dari proses biologis, seperti bagaimana tumbuhan mengembangkan bunganya atau lebah membangun sarang heksagonalnya. Apa yang ia lihat bukanlah dasar laut yang sebenarnya, melainkan bentuk embrio makhluk raksasa yang tertidur di bawahnya. Dasar laut yang sebenarnya terletak ribuan meter lebih dalam.

Makhluk ini adalah penguasa tempat penetasan dan sumber gen naga. Ia memelihara makhluk-makhluk yang ingin berevolusi, namun juga melahap mereka sebagai makanan.

Chu Zihang tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi ketika makhluk raksasa itu akhirnya muncul. Laut akan terbelah, pasang surut akan menghancurkan semua gletser dalam radius puluhan mil laut, dan Fenrir raksasa itu tak lebih dari sekadar hewan peliharaan di hadapannya.

Catatan perguruan tinggi hanya menyebutkan satu naga sebesar itu—naga itu jatuh di gunung, dengan sayapnya menjuntai hingga ke dasarnya.

"Kurasa aku tahu yang sebenarnya sekarang," kata Chu Zihang lembut. "Sasha, apakah bom yang kau pasang di reaktor nuklir itu masih bisa diaktifkan?"

"Itu akan mengubah Samudra Arktik menjadi lautan radiasi," jawab Sasha. "Siklus pembersihan diri Bumi akan memakan waktu berabad-abad. Kita bahkan mungkin tidak bisa lolos. Apakah benar-benar perlu menggunakan langkah terakhir?"

Chu Zihang menepuk bahunya tanpa berkata apa-apa. Ia melirik jam tangannya—sudah 24 jam sejak mereka kehilangan kontak dengan kampus. Kini ia berada di persimpangan sejarah manusia. Jika bala bantuan EVA tidak segera tiba, ia harus memutuskan sendiri masa depan dunia.

## Bab 14

Sebuah pesawat angkut berat bermesin empat baling-baling terbang melintasi langit malam kutub. Di dalam kabin, duduk sekelompok orang yang beragam—ada yang berbisik-bisik, ada yang merokok dalam diam, dan sebagian besar diam-diam mempersiapkan perlengkapan mereka. Para agen elit dari Biro Eksekusi yang ditempatkan di seluruh dunia telah menerima panggilan dari EVA, yang menginstruksikan mereka untuk meninggalkan apa pun yang sedang mereka lakukan dan menuju ke lokasi yang telah ditentukan. Bea Cukai di seluruh dunia telah membuka jalur ekspres untuk mereka, maskapai penerbangan telah memesan tempat duduk, dan setiap menit perjalanan diperhitungkan dengan cermat. Terakhir kali mereka dipanggil bersama seperti ini adalah saat insiden Tokyo tiga tahun lalu.

Langit malam di atas dipenuhi awan tebal, tetapi melalui celah-celahnya, aurora yang cemerlang dapat terlihat sekilas. Seseekali, busur petir raksasa, ratusan kilometer panjangnya, melesat melintasi awan gelap, sementara di bawah, gunung-gunung es yang menjulang tinggi berdiri di lautan merah tua.

Di kokpit, Caesar duduk mengenakan setelan jas dan syal, tangannya memegang kendali. Ia berpakaian seperti hendak menghadiri pesta, tetapi sikapnya di balik kendali tetap tenang dan profesional.

Alarm berbunyi, menandakan pesawat telah dikunci radar dan dapat menjadi sasaran rudal kapan saja. Namun, Caesar tetap tenang, sedikit memiringkan sayap pesawat. Beberapa saat kemudian, tiga jet tempur sayap delta terbang di atas, dengan sayap yang sama miringnya. Pesawat pengintai dari berbagai negara telah dikerahkan ke Lingkaran Arktik, dengan pelabuhan militer menerangi lampu mereka, kapal pemecah es memandu kapal perang besar ke laut. Komunikasi radio terganggu parah, dan semua orang menggunakan gerakan sayap untuk menandakan niat baik mereka.

Umat manusia belum mengetahui apa yang terjadi di Arktik. Badai kutub yang dahsyat telah melanda Samudra Arktik, disertai gangguan magnetik yang kuat. Teori yang berlaku adalah bahwa seseorang telah melanggar perjanjian internasional dengan melakukan uji coba nuklir di Arktik, tetapi tidak ada yang menyaksikan kilatan apa pun. Tak lama kemudian, air berwarna merah tua mulai menyebar keluar dari Kutub Utara, dipenuhi dengan alga pasang merah yang tak terhitung jumlahnya dan fragmen biologis yang tak teridentifikasi. Para ilmuwan berselisih pendapat—ada yang mengatakan medan magnet Bumi akan berbalik untuk pertama kalinya dalam jutaan tahun, sementara yang lain berspekulasi bahwa sebuah pesawat ruang angkasa alien telah menabrak Samudra Arktik. Namun, tak seorang pun dapat menjelaskan pasang merah yang mengerikan itu, yang merupakan bencana biologis yang jauh lebih buruk daripada polusi yang disebabkan oleh

bom atom atau hidrogen. Hal itu berpotensi memicu zaman es kedua atau bahkan Ledakan Kambrium kedua.

Beberapa pesawat pengintai yang memasuki Lingkar Arktik diserang. Dua di antaranya memiliki pengawalan pesawat tempur, dan satu lagi merupakan prototipe pesawat pengintai hipersonik ketinggian tinggi, yang tak dapat ditangkap oleh rudal mana pun di Bumi. Namun, semuanya hancur, bahkan pilot terbaik pun tak dapat melarikan diri. Selama serangan, mereka bahkan tak dapat mengidentifikasi penyerang mereka; radar hanya menunjukkan bahwa para penyerang telah lepas landas dari es yang mengapung.

Para pemimpin dunia saling tuduh melalui panggilan telepon hotline, memerintahkan angkatan bersenjata mereka untuk siaga. Rudal balistik antarbenua bersiaga, tetapi mereka bahkan tidak tahu siapa atau apa yang harus ditargetkan.

"Orang-orang Sodom masih mabuk beberapa saat sebelum api turun dari langit," kata Caesar, sambil menatap awan-awan di kejauhan yang berkilauan seperti sisik.

"Kenikmatan yang penuh kekerasan memiliki akhir yang penuh kekerasan," jawab EVA, mengutip Shakespeare.

"Ada kabar dari Lu Mingfei?"

Pesawatnya diserang segerombolan drone. Kami kehilangan kontak dengannya untuk sementara waktu.

"Bukan dia kalau nggak ada yang salah di saat genting," gumam Caesar. "Meski aku berharap dia duduk di sebelahku sekarang."

"Ada masalah denganku yang duduk di sebelahmu?" gerutu pria kekar di kursi kopilot, sambil menghisap cerutu, sibuk melawan naga di ponselnya.

"Kamu tampak sangat percaya padanya. Kebanyakan orang akan khawatir tentang keselamatannya," kata EVA.

"Orang itu punya faktor keberuntungan 300%. Dia pasti bisa menghindari setiap serangan fatal dengan sempurna, dan aku bisa menggunakan keberuntungannya untuk membantuku menemukan jalan masuk!"

Pesawat angkut itu miring dan mulai berputar-putar. Mereka telah melewati Kutub Utara tetapi tidak menemukan apa pun—hanya awan, kilat, aurora, dan hamparan es yang bergerigi sejauh mata memandang. Makhluk-makhluk di tempat penetasan akan segera terbangun, dan tempat penetasan itu telah menjadi lubang hitam informasi, dipisahkan dari dunia luar oleh batas tak terlihat. Puluhan pesawat berpatroli di dekat Kutub Utara, sementara ratusan pasukan elit

perguruan tinggi bersiaga. Henkel bahkan telah meyakinkan pemerintah tertentu untuk memindahkan armada kapal induk mereka ke Lingkaran Arktik, dilengkapi dengan puluhan pesawat tempur canggih—cukup untuk mengancam seorang Raja Naga. Namun, pertama-tama, mereka harus menemukan pintu tersembunyi itu.

Di medan pertempuran utama takdir, Chu Zihang adalah satu-satunya yang hadir, membuat Caesar cemas.

Dari kejauhan, Chu Zihang melihat penanda jalan—tanda reflektif yang telah dipasang seseorang sebelumnya, menunggu mereka di hamparan es Arktik yang tandus.

Di ujung penanda itu tampak sebuah kapal yang terang benderang. Sorak-sorai dan tawa yang menggelegar membuatnya terasa seperti neraka, sementara gurun es di belakang mereka terasa anehnya hangat sebagai perbandingan.

Kalau dipikir-pikir lagi, kapal itu memang kapal hantu sejak awal. Para penumpangnya sebagian besar adalah roh-roh pendendam yang ingin mencapai alam dewa untuk bereinkarnasi, sementara mereka yang mengemudikan kapal sama sekali tidak menyadarinya. Kini, ketika roh-roh pendendam itu hampir mencapai tujuan mereka, para awak kapal akan segera menjadi mangsa mereka.

Sasha mengeluarkan setengah bungkus rokok Moskow dan membagikannya. Chu Zihang menggelengkan kepalanya pelan. Mereka semua menyadari bahwa mereka mungkin berada di ambang menyelamatkan dunia, tetapi bagaimanapun cara pandanginya, peran mereka tampaknya tidak sesuai dengan arketipe karakter utama. Sea Dog Claw menggumamkan beberapa patah kata tentang ayahnya, mengatakan bahwa ayahnya selalu menipunya dengan meyakinkannya bahwa ia bertugas di kapal angkatan laut, yang membuat ayahnya sangat bangga. Jika ia meninggal tanpa perwakilan militer untuk memberikan kompensasi, kebohongan itu akan terbongkar. Orev sibuk menyegel buku catatannya—yang berisi berbagai bentuk ular raksasa—dalam tas tahan air, dan juga mengemas generator sinyal. Ia berharap dapat meninggalkan catatan tentang apa yang telah disaksikannya, agar generasi mendatang dapat memahami betapa hebat sekaligus mengerikannya evolusi itu. Sasha dengan marah memainkan telepon satelitnya, mencoba mencari sinyal untuk mentransfer saldo rekening banknya kepada Anna di Moskow, tetapi tidak berhasil.

Chu Zihang menulis tiga catatan dan menyerahkannya kepada Sasha, Sea Dog Claw, dan Orev. Setiap catatan berisi informasi kontak orang yang sama: "Jika ada di antara kita yang selamat, temukan orang ini dan suruh dia membawa kembali bom nuklir."

"Ricardo M. Lu?" Sasha dengan hati-hati menyimpan catatan itu. "Apakah dia ahli pembongkaran? Atau apakah dia menjual senjata nuklir?"

"Dia mungkin senjatanya sendiri," kata Chu Zihang ringan.

Sasha meliriknya. "Kamu pakai baju cuaca dingin tanpa baju, tapi kamu kelihatan seperti mau pergi ke pesta."

"Ada pepatah Jepang: '一期一会'—setiap pertemuan antarmanusia itu unik dan tak terulang," kata Chu Zihang sambil menatap kapal yang menjulang tinggi. "Kita sudah sampai di pintu masuk ruang perjamuan. Bagaimana mungkin kita tidak mengetuk?"

"Kami orang Rusia tidak banyak menggunakan kata-kata indah, tapi komandan saya mengatakan bahwa, selain kata-kata manis, semua hal lainnya bisa ditangani oleh senapan mesin ringan," Sasha meludahkan puntung rokoknya, mengisi senapan mesin ringannya, dan menambahkan, "Orang itu berkata jujur!"

Di landasan pacu berdiri sebuah meja dengan sebotol Macallan 1926 di tengahnya. Ini mungkin wiski termahal di dunia, bernilai jutaan dolar, begitu langka sehingga tak seorang pun mau membukanya untuk diminum, hanya menyimpannya di brankas seperti perhiasan. Meja itu ditata atas permintaan Macallan, dan sorak-sorai dalam berbagai bahasa menggema dari bawah: "Kudus, suci! Raja segudang bala tentara! Kudus, suci! Raja segudang bala tentara! Kudus, suci! Raja segudang bala tentara!"

Orang-orang memuja dewa yang tak dikenal dengan liar, sambil mabuk-mabukan menghancurkan berbagai hal. Dek kayu yang biasanya dipoles kini berlumuran darah. Pada titik ini, membunuh dan berkelahi hanyalah ungkapan kegembiraan; lagipula, mereka akan menjadi dewa era baru, jadi mengapa hukum manusia harus mengekang mereka?

Macallan tidak tertarik pada mereka; ia menunggu orang yang akan makan malam bersamanya. Ia terus menatap tepi lapangan es, dan baru ketika kendaraan salju putih itu muncul, ia menampakkan senyum tipis. Kenyataannya, mengenakan topeng paruh burung, tak seorang pun bisa melihat ekspresinya, tetapi jika ada orang-orang rasional di sekitarnya, mereka akan merasakan bahwa ia tersenyum tulus dari lubuk hatinya, seolah-olah seorang teman lama telah tiba.

Kendaraan salju berhenti di tepi es yang mengapung, Chu Zihang keluar, dengan tenang berjalan ke dek depan, dan mengamati keriuhan yang kacau dengan rasa jijik yang tampak jelas. Kerumunan itu terdiam saat kedatangannya. Pupil mata emas mereka berkilat-kilat dengan api hantu yang ganas, tetapi surut saat Chu Zihang maju perlahan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi, tetapi mereka bisa merasakan kewibawaan yang tenang terpancar dari kembalinya Chu Zihang. Chu Zihang hanya fokus pada Macallan yang tinggi di atas. Seharusnya masih ada orang-orang tak bersalah di kapal ini, tetapi ia harus memusatkan seluruh perhatiannya pada pria yang duduk dan minum, yang tampak paling normal di kapal. Kau harus mencari bantuannya dan bergabung dengannya.

Chu Zihang memanjat tangga darurat di luar lambung kapal dan duduk berhadapan dengan Macallan, meletakkan pedang kembarnya ke samping dan mengambil segelas anggur yang disiapkan untuknya.

Nyanyian dan minuman keras yang meriah di dek depan kembali terdengar segera setelah Chu Zihang pergi, dengan ritme yang segera kembali. Chu Zihang memperhatikan Macallan, pikirannya berpacu. Para penumpang menjadi begitu marah, mungkin bukan hanya karena kegembiraan mencapai tujuan mereka, tetapi mungkin karena obat kuat atau pengaruh pengendalian pikiran. Sekalipun ia mengungkapkan kebenaran, tak seorang pun akan berpihak padanya; ia berjuang sendirian dan harus berjuang sampai saat terakhir, karena ia satu-satunya yang masih berdiri teguh di sisi umat manusia.

Layaknya seorang senator pemberani dan penyendiri yang berdiri teguh di aula berdarah, sementara senator lainnya meraung-raung tentang kehancuran dan kelahiran kembali, ia harus



berkata dengan tegas, "Tidak! Kehancuran dan kelahiran kembali yang kejam ini bukan hakmu untuk memutuskan!"

"Reginleif bilang kau pernah bilang padanya kalau Gerbang Kerajaan Ilahi itu benar-benar ada, area di depannya adalah medan perang bagi umat manusia," kata Macallan ringan. "Bagus sekali."

"Mereka akan bergegas melewati gerbang itu, takut tertinggal di luar saat gerbang itu ditutup," kata Chu Zihang lembut, "atau tidak mau berbagi kejayaan dengan orang lain."

"Kurasa kau sudah tahu kebenaran tentang gerbang itu, bukan?"

Alam dewa bukanlah daratan, melainkan organisme raksasa. Sepanjang sejarah manusia dan naga, hanya satu makhluk yang memiliki tubuh sebesar itu: Nidhogg, Kaisar Hitam Nidhogg. Ketika ia jatuh, ia meramalkan bahwa ia akan kembali ke dunia ini dan mengirim semua orang yang pernah ternoda oleh darahnya ke neraka.

Macallan mengangguk sedikit, tanpa komitmen.

"Keyakinan sejati dari Utara Jauh atau Dogma Senja bukanlah Odin, melainkan Ragnarok. Mereka percaya bahwa suatu peristiwa dahsyat akan datang untuk menghancurkan dunia, bahkan para dewa. Namun dunia akan dibangun kembali, dan dewa-dewa baru akan lahir. Jika dewa-dewa lama merujuk pada Kaisar Hitam dan keturunannya, bagaimana dengan dewa-dewa baru? Apakah mereka spesies naga baru yang berevolusi dari darah Kaisar Hitam?" Chu Zihang berhenti sejenak, "Tapi ini hanyalah kisah tentang Perkumpulan Medis Istana Suci. Kenyataannya, makhluk agung di bawah laut ini membutuhkan gen yang tak terhitung jumlahnya untuk melengkapi dirinya, dan orang-orang ini hanyalah makanan yang diangkut."

"Mengingat pengetahuan yang sedikit yang dipelajari di Cassell College dan kecerdasan mereka yang terfragmentasi, sungguh mengesankan bahwa Anda berhasil menyimpulkan sebanyak ini," kata Macallan sambil memberi isyarat.

Tim pelayan Vincent, membawa nampan perak, muncul satu per satu, menyajikan hidangan lezat di atas meja. Potongan daging sapi dingin dan ham tipis, disajikan dengan arugula segar dan ditaburi keju parut. Para pelayan tampak pucat ketakutan, tetapi di bawah pengawasan Vincent, mereka harus terus melayani. Seorang pelayan, yang baru saja meletakkan semangkuk sup di depan Macallan, terkena kapak api yang datang dari belakang di bahunya. Vincent telah menempatkan penembak jitu di sekitar landasan untuk mengeksekusi setiap penumpang yang mencoba mendekati Macallan, tetapi entah bagaimana salah satu dari mereka merangkak naik dari titik buta. Ia menekan pelayan yang terluka ke meja dan mencoba menggagalnya dengan kapak api. Sebelum Chu Zihang sempat menghunus pedangnya, Macallan telah mencengkeram leher pria itu dan melemparkannya dari dek.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara dentuman keras di bawah; pria itu pasti jatuh tersungkur ke es. Macallan sama sekali tidak peduli dengan barang-barang berharga ini.

"Saya harap saya tidak merusak selera makan Anda," Macallan memberi isyarat kepada para pelayan untuk membersihkan meja, "tetapi tampaknya tema malam ini adalah pertumpahan darah."

"Maksudmu dunia ini seperti meja makan raksasa, di mana makan adalah kodrat makhluk hidup? Jika kau tidak memakan orang lain, orang lain akan memakanmu?" Chu Zihang menatap noda darah di atas meja.

"Tidak, hanya sedikit yang bisa duduk di meja makan, seperti kau dan aku," kata Macallan. "Seperti katamu, kapal ini awalnya hanyalah kapal pengangkut, yang mengangkut jiwa-jiwa tak berarti untuk memberi makan raksasa tertentu. Namun, ketika seorang dewa menaiki feri Charon, jiwanya begitu berat hingga hampir menenggelamkan kapal. Cahayanya membuat perjalanan ini bersinar. Aku ingin sekali membahas masa depan dunia dengan dewa ini. Jika dia bersedia berdiri bersamaku, maka masa depan yang gemilang akan segera muncul di hadapan kita."

"Darahku mengandung esensi Jörmungandr, kan?" tanya Chu Zihang dingin. "Kau begitu tertarik padaku karena kau menginginkan gen Jörmungandr!"

Ia samar-samar menebak mengapa ia bisa melampaui batas kemampuannya dan mengalami tiga tahap Amarah Darah tanpa kehilangan dirinya. Ketika ia menusukkan pisau lipat ke punggung Xia... atau Jörmungandr, darah naga itu menodai tubuhnya. Seperti Siegfried dari mitos yang memperoleh keabadian dengan bermandikan darah Naga, dan bertahan hidup dengan kemungkinan sangat kecil darah Naga mengikisnya, ia justru melampaui batas darah kritis. Selama bertahun-tahun, ia tampak melemah tetapi sebenarnya berevolusi. Ia mewarisi kemuliaan dan kekuatan Jörmungandr serta "Mata Raja Angin" yang perkasa. Ketika ia mengayunkan pedangnya di medan es, ia mengaktifkan Api Raja dan Mata Raja Angin, dengan sempurna mereplikasi kekuatan penghancur luar biasa yang ia miliki saat bertarung bersama Xia Mi. Dengan evolusi yang berkelanjutan, ia bahkan mungkin membangkitkan kekuatan penghancur dunia "Tarian Siwa", yang memberinya kedudukan untuk berdialog setara dengan Macallan. Di dalam lubang hitam di bawah es, embrio yang dierami di sana tidak bersorak menyambut kedatangannya tetapi benar-benar merindukan gen Jörmungandr, seperti halnya Macallan.

Macallan tetap tidak berkomitmen. "Lihatlah dunia yang kacau ini. Dunia ini memang ditakdirkan untuk dibangun kembali. Di dunia tanpa raja, para pemberontak saling membunuh. Kita dulunya musuh, bertempur berdarah-darah demi takhta, tetapi ketika raja sejati kembali, kita hanya bisa bersujud di kakinya dan menerima hukumannya. Dia tidak akan mengampuni kita, karena tangan kita berlumuran darah. Era dewa-dewa lama akan berakhir, dan kita dapat bergabung untuk menjadi dewa-dewi era baru."

Tatapannya tenang namun tulus, seolah berbicara kepada seorang teman atau orang terkasih. Chu Zihang bahkan merasa ia mungkin mengulurkan tangan untuk menepuk kepalanya kapan saja.

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Chu Zihang, sedikit menggigil. Ia merasa mungkin telah melakukan kesalahan fatal, tetapi ia belum tahu apa itu.

Nyanyian paus yang dalam dan memilukan tiba-tiba memenuhi telinganya, membuyarkan lamunan Chu Zihang. Ia meraih gagang pedangnya, menghunus pedang kembarnya yang berkobar api, mengincar tenggorokan Macallan. Menghadapi lawan sekuat itu, ia tak berani menahan diri. Domain Mata Raja Angin dan Api Raja terbentang satu demi satu, dan tekanan angin yang dahsyat langsung menghempaskan para pelayan. Vincent nyaris tak mampu menahan gelombang pertama, tetapi gelombang angin berikutnya disertai kobaran api yang dahsyat.

Para anggota The Far North menyalakan mata emas mereka dan berjuang melawan tekanan angin sekuat tenaga, tubuh mereka diiris dan dilukai oleh bilah-bilah angin yang halus. Kekuatan mereka jelas bukan tandingan ular-ular raksasa itu. Mereka hanya selamat dari gabungan kekuatan dua mantra Yanling tingkat tinggi karena mereka bukan target Chu Zihang. Fokusnya sepenuhnya tertuju pada Macallan, yang hampir ia yakini sebagai Raja Naga yang mulia. Bahkan dengan tubuhnya sendiri bermandikan darah naga, jarak di antara mereka masih sangat besar. Bagaimana setelah tiga tahap Amarah Bood? Atau empat? Di mana batas Amarah Darah sekarang setelah darah Jörmungandr berpihak padanya?

Dua sosok bayangan melompat ke landasan, secara bersamaan mengaktifkan lampu yang menyilaukan. Senapan mesin ringan mereka meraung, dan rentetan peluru menghujani para anggota The Far North. Saat Chu Zihang naik ke kapal, Sasha memimpin Orev dan Seadog Paw melewati katup drainase ke dalam kapal. Mereka mengenali setiap sudut dan celah kapal dan dengan cepat menemukan area penyimpanan untuk Sistem Prajurit. Para awak kapal juga ditahan di sana, mungkin karena pengalaman maritim mereka masih berguna. Mereka dijaga sementara, lebih beruntung daripada penumpang biasa.

Orev memimpin staf teknis ke kompartemen tenaga nuklir untuk mencoba mengambil alih kendali, sementara awak kapal lainnya mempersenjatai diri dan bergegas menyelamatkan penumpang yang terjebak. Sementara itu, Sasha memimpin Seadog Paw untuk mengenakan Sistem Prajurit baru, dan datang untuk mendukung Chu Zihang. Nyanyian paus adalah sinyal yang mereka sepakati. Dalam sekejap, suasana pesta yang riuh itu dipenuhi tembakan dan api, menerangi mata Chu Zihang dan Macallan.

Macallan meraih pergelangan tangan Chu Zihang dan menuangkan minuman keras ke bilah pedangnya: "Api dunia ini telah menyala. Baik kau maupun aku tak bisa memadamkannya."

Chu Zihang melepaskan diri, menghunus pedangnya dengan tangan kiri, dan memutar kedua bilah pedangnya hingga menciptakan cincin api raksasa, seakan-akan setan api telah turun.

Macallan bergerak anggun di tengah bilah pedang yang menyala-nyala, langkahnya meluncur seolah menari dengan megah: “Kaulah yang paling pengertian di antara kami. Aku selalu berharap padamu. Pengembaraanmu bisa berakhir sekarang. Di sisiku, kau tak akan sendirian lagi. Kekuatanmu akan membantuku melewati Ragnarök, dan sebagai balasannya, aku akan berbagi dunia ini denganmu.”

Tatapannya tulus, dan nadanya lembut. Chu Zihang merasa seolah-olah tangannya bisa menembus cahaya pedang dan menepuk bahunya kapan saja.

Chu Zihang telah mencapai tahap ketiga Amarah Darah. Logikanya, di bawah dorongan hati Raja Naga, ia seharusnya tidak merasa takut. Namun, semakin banyak Macallan berbicara, semakin gelisah ia. Macallan telah lama meramalkan kedatangannya, mengantisipasi ia akan menyelesaikan evolusi krusial di medan es, dan bahkan mengharapkannya menghunus pedangnya saat ini. Ia tak pernah menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan Macallan untuknya. Sepertinya ia bahkan telah meramalkan arah pedangnya, bahkan tanpa meletakkan cangkir anggur itu.

Dia menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan, seperti dalam permainan catur—jika Anda salah menilai langkah lawan, Anda pasti akan kalah dalam seluruh permainan!

Ia melangkah mundur, bilah kembarnya menciptakan badai api yang cemerlang di atas kepalanya. Sisik-sisiknya tumbuh rapat, membentuk cangkang yang rapat dan berlapis baja seperti kulit kedua; celah di tulangnya berderit terbuka, lututnya tertekuk, dan struktur ototnya berubah. Api yang hebat membakar habis perlengkapan tahan dinginnya, dan bayangan seperti binatang buas muncul dari kobaran api. Tahap keempat Amarah Darah masih asing baginya, tetapi dalam situasi saat ini, hanya serangan terkuat yang dapat membalikkan keadaan. Pilar-pilar api raksasa meletus di sekelilingnya, melelehkan baja dan meruntuhkan tanah. Pilar-pilar api itu menyatu menjadi gelombang api yang berkobar, menyerbu Macallan. Hasrat membunuhnya memuncak, dan Chu Zihang bahkan tidak sempat memikirkan nasib Sasha dan yang lainnya.

Sebuah tornado turun dari langit, menghempaskan apinya. Ia mengangkat pedangnya ke atas dan secara alami melancarkan Aliran Pedang Berbentuk Hati · Bentuk Keempat.

Hatinya kosong, hanya terisi dengan tekad tempur yang kuat, dan api di pedangnya berkobar dan melingkar menjadi kobaran api neon yang ganas.

"Jangan main-main, Saudariku sayang. Aku tahu kau mendengarkanku," Macallan akhirnya membuang cangkirnya dan melangkah maju, meraih bilah pedang yang menyala. "Kau tak perlu melawanku. Musuh yang kau dan aku hadapi adalah takdir!"

Waktu seakan berputar kembali di mata Chu Zihang. Api Raja padam, tanah yang runtuh kembali ke keadaan semula, dan meja makan yang hancur muncul kembali di antara dirinya dan Macallan, masih dihiasi anggur dan hidangan lezat. Satu-satunya perbedaan adalah cangkir di tangan

Macallan telah pecah di lantai. Ia menggunakan tangan yang bebas untuk meraih Pedang yang baru saja ditarik Chu Zihang, sementara Pedang yang satunya tetap tersarung, masih berdengung. Seolah-olah ia tak pernah bergerak; pertempuran sengit itu hanya ada dalam imajinasi Chu Zihang.

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu, saudaraku tersayang? Di masa lalu yang panjang itu, tangan kita berdua telah berlumuran darah satu sama lain," kata Chu Zihang lembut.

Chu Zihang sebenarnya tidak ingin mengatakan ini, tetapi ia telah kehilangan kendali atas tubuhnya. Bahkan suaranya pun berubah, terdengar jernih namun tetap muda, seperti suara seorang gadis.

"Aku bisa saja menghancurkan kepompongmu sejak lama, tapi aku dengan sabar menunggu kebangkitanmu. Bahkan sekarang, aku memiliki keunggulan mutlak. Saat ini, kau hanyalah seorang anak kecil, bukan ular raksasa yang menjungkirbalikkan dunia," kata Macallan santai. "Aku tahu mengapa kau datang ke sini, dan aku datang untuk tujuan yang sama. Karena kita berjalan di jalan yang sama, mengapa kita tidak bisa bersekutu? Kau adalah adikku yang bijaksana dan ambisius, salah satu ciptaan ayah kita yang paling sempurna. Tuan Chu yang buta itu tidak pantas memahamimu. Yang benar-benar memahamimu adalah aku, saudaramu!"

"Kapan kau menemukan rahasiaku?" Chu Zihang tersenyum. "Kupikir aku sudah menyembunyikannya dengan baik."

"Aku sudah ke Nibelungen di Beijing, dan di sana aku tidak menemukan tulang nagamu. Karena kau sudah menanamkan genmu ke dalam tubuh Tuan Chu, itulah mengapa kau tampak begitu lemah di kehidupanmu sebelumnya."

"Benar-benar pantas menjadi salah satu saudaraku. Kau memang yang paling bijaksana di antara kami. Tapi berteman dengan orang pintar selalu berbahaya. Aku butuh ketulusanmu."

"Adikku yang pintar, bagaimana mungkin kau percaya pada sesuatu yang tak berwujud seperti ketulusan? Aku tahu bukti apa yang kau inginkan. Aku akan memberimu darahku. Perjanjian Raja-Raja selalu ditulis dengan darah, sama seperti dulu."

"Benarkah, Saudaraku? Orang hebat sepertimu, bersumpah darah dengan orang lain?" Mata Chu Zihang berkilat dengan kecantikan yang menakutkan.

"Kau bukan sembarang orang. Kaulah Jörmungandr yang agung, saudariku," kata Macallan, sambil menyeka bilah pedang panjang itu dengan tangannya dan mengangkat telapak tangannya yang berdarah ke udara.

Sasha menyaksikan dengan takjub. Ia dan Cakar Anjing Laut sedang bergerak maju dengan ganas, tetapi mereka hanya akan memiliki kesempatan untuk mengendalikan situasi jika Chu Zihang menekan Macallan. Namun, Chu Zihang tidak mengikuti rencananya. Ia hanya menghunus Pedang

Kumogiri dan menempatkannya di antara dirinya dan Macallan. Setelah percakapan intim mereka, Chu Zihang juga menyeka pedang panjang itu dengan tangannya, menyatukan kedua telapak tangannya yang berdarah. Pada saat itu, kedua tangannya berubah menjadi cakar yang ganas.

Sasha tidak tahu apa arti gestur ini, tetapi ia bisa merasakan sebuah aliansi sedang terbentuk. Ia menebak dengan benar—sebuah perjanjian antar-naga, yang berbagi darah dan gen satu sama lain, dengan para pengkhianat dihukum oleh gen-gen ini.

Chu Zihang ingin berteriak, "Tidak, tidak, tidak!" tetapi yang dia katakan adalah: "Saudaraku, dengan ini, kita putuskan dendam lama dan bersama-sama kita sambut era baru!"

Ia tiba-tiba menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Kemampuannya melampaui batas evolusi bukan karena bermandikan darah Jörmungandr. Dan Macallan telah lama mengisyaratkan hal ini, dengan mengatakan bahwa ia adalah orang terpilih.

"Benar, Tuan Chu yang terhormat. Anda bukan pembawa gen Jörmungandr," kata Macallan lembut. "Anda telah menjadi kepompong Jörmungandr selama bertahun-tahun. Alasan dia selalu bersama Anda adalah karena Anda adalah alatnya untuk kembali ke dunia ini. Semua yang Anda alami adalah jebakan yang dia pasang untuk Anda. Jebakan itu bernama 'Xia Mi'. Bagaimana mungkin makhluk agung yang berulang kali kembali dari kematian tertipu oleh emosi? Yang dia lindungi bukanlah Anda, melainkan dirinya sendiri!"

Gadis yang dilihat Chu Zihang dalam mimpinya muncul kembali. Kali ini, ia berdiri di belakang Chu Zihang, memegang payung kertas minyak yang basah kuyup, dan mendekatkan wajahnya untuk menempelkan pipinya ke pipi Chu Zihang.

Ia bukan lagi perempuan kota air yang anggun, tak lagi berbusana polos bak awan. Ia mengenakan gaun rumbai merah terang dan mahkota emas yang memukau dunia. Berpusat di hidungnya, wajah mungilnya yang halus dihiasi sisik-sisik halus bak bunga yang sedang mekar.

Penglihatan Chu Zihang berangsur-angsur menjadi gelap, dan kesadarannya seolah tenggelam ke dasar laut. Ia ingin melawan, tetapi ia tidak bisa menggerakkan satu jari pun.

Kesadaran terakhirnya adalah tawa pelan gadis itu di telinganya: "Bodoh! Apa salahnya? Dengan begini, kau menjadi pasangan kami. Inilah jalan yang harus kau pilih."

## Bab 15

Lampu di seluruh kapal padam, dan hanya aurora yang menyilaukan yang menerangi dek yang berlumuran darah. Sasha melihat sekeliling dengan takjub dan menyadari semua orang di sekitarnya telah berhenti bergerak.

Waktu belum berhenti; lubang uap terus menyemburkan kabut, kapak api seseorang masih meneteskan darah perlahan, dan angin dingin terus menderu dengan butiran salju. Namun para penumpang yang telah minum, berciuman, dan berkelahi telah berubah menjadi patung tak bernyawa, seperti patung tanah liat atau kayu. Hanya Chu Zihang dan Macallan yang tersisa, tangan mereka tergenggam erat saat mereka berjalan menuju pagar. Saat mereka mengangkat tangan mereka yang tergenggam ke udara, lampu kembali menyala, memperlihatkan dunia yang sama sekali berbeda. Sebuah kapal Viking raksasa mengapung di lautan es, haluannya terbungkus emas, lambungnya dihiasi perak, dan haluannya yang besar mengarah langsung ke utara, bermandikan cahaya redup. Para penumpang mengenakan jubah kuno, menghunus pedang dengan bilah perunggu dan gagang emas. Para wanita mengenakan cincin dan ornamen emas di leher mereka, rok panjang mereka berkibar tertiuap angin, memperlihatkan kaki mereka yang kuat. Mereka tidak merasa kedinginan, dan semua orang, tua maupun muda, telah mendapatkan kembali masa muda mereka, menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dari ingatan mereka.

Namun, para penumpang biasa yang berlumuran darah telah berubah menjadi monster berkepala kambing yang ganas atau budak-budak wanita yang cantik. Dengan demikian, kegilaan mereka terjelaskan: ini adalah halusinasi kolektif, di mana setiap orang berperan dalam mimpi ini. Mereka membunuh monster, memiliki budak, dan memamerkan kekuatan mereka sebagai dewa-dewa baru. "Dunia Sahā" adalah Yanling yang menciptakan ilusi luas, membuat orang-orang tersiksa tanpa henti atau menikmati kesenangan tanpa henti, dan bahkan memungkinkan seseorang mengalami hidup dan mati dalam ilusi tersebut. Ini adalah salah satu kekuatan tertinggi Permaisuri Putih, tidak kalah dengan keahlian "Oracle"-nya, yang digunakannya untuk melawan pengaruh Kaisar Hitam. Di wilayahnya, realitas dan ilusi menjadi kabur, dan mereka yang terbenam di dalamnya tidak dapat melepaskan diri.

Macallan adalah penguasa mimpi ini, dan kini seorang penguasa lain telah memasuki mimpi itu. Tangan mereka yang terangkat meneteskan darah, setiap tetesnya jatuh ke tanah. Macallan mengenakan topeng emas, seluruh tubuhnya diselimuti cahaya keemasan yang terang. Chu Zihang, di sisi lain, telah berubah menjadi seorang gadis bergaun merah dan bermahkota emas, dengan api keemasan yang mengalir dari matanya.

Sekilas, tampak seperti kedatangan seorang kaisar dan permaisuri, tetapi keagungan gadis itu tak kalah dari Macallan. Tangan mereka yang tergenggam erat memperlihatkan urat-urat menonjol dan cakar-cakar tajam, keduanya tak mau mengalah sedikit pun.

“Kakak, apakah kau juga melahap tulang naga milik Permaisuri Putih?” tanya gadis itu dingin, sambil menatap Macallan.

“Hanya tulang-tulang raja palsu yang hina,” kata Macallan ringan, “Kami menemukan sisa-sisa Herzog di Pelabuhan Tokyo.”

Para penumpang berlutut di hadapan tuan mereka bagaikan gelombang pasang, bersorak dan berteriak, "Astaga! Astaga!" hanya Sasha yang mengumpat dengan marah, "Bajingan! Bangun! Bangun!"

Dalam pandangannya, realitas dan ilusi berganti dengan cepat. Orang yang berjabat tangan dengan Macallan terkadang adalah Chu Zihang yang bermata cekung, dan terkadang gadis bergaun merah yang mengesankan.

Ia berjuang keras, tetapi mimpi itu terus menghantui pikirannya. Ia tahu pada akhirnya ia akan ditelan ilusi dan harus membangunkan Chu yang teguh seperti sebelumnya. "Bangun! Bangun!" Sasha meraung serak. "Kau bisa! Kau penyihir yang bisa membuat keajaiban! Urus saja urusan di sini, dan aku akan membawamu kembali ke Moskow untuk menemui Anna-ku!"

Gadis yang berpakaian merah itu ragu sejenak, sambil menempelkan telapak tangannya ke dahi, seolah teringat sesuatu atau tak sanggup menahan gangguan berisik dari Sasha.

Macallan menyadari perubahannya, mengalihkan pandangannya ke matanya, dan bertanya, “Apakah kamu masih terganggu oleh kenangan masa lalu?”

Gadis bergaun merah itu menatapnya dengan dingin, tatapannya kembali tajam. "Bagaimana mungkin? Akulah Jörmungandr! Sang Ratu Naga Jörmungandr!"

"Ya! Ratu Naga Jörmungandr!" kata Macallan sambil tersenyum. "Kebangsawananmu setara denganku. Bersama-sama, kita akan mencapai keabadian!"

Ia menoleh ke Vincent. Pria tua itu meringkuk di sudut, dengan gugup melihat sekeliling. Bahkan ia merasa semua yang terjadi di hadapannya terlalu absurd dan mengerikan, mulai menyesal telah menjadikan Perkumpulan Medis Istana Suci sebagai investornya. Ia pernah berpikir organisasi ini penuh dengan orang-orang bodoh berduit, dan ia bisa dengan mudah memanipulasi mereka. Pada akhirnya, terbukti bahwa ia hanyalah anjing pemburu yang mereka beli.

"Selalu siap melayani Anda!" seru Vincent dengan gemetar saat ia setengah berlutut di hadapan Macallan, matanya memancarkan hasrat yang membara untuk melayani tuannya.

Anjing pemburu itu harus membuktikan kemampuannya secara aktif, agar tidak dibuang begitu saja setelah kelinci itu mati. Lagipula, diam-diam ia merasa lega karena berbeda dari para



penumpang yang telah membayar mahal tiket mereka. Orang-orang itu benar-benar semut, sementara status Vincent berada di atas mereka. Dunia ini sering kali berjalan seperti ini: kau harus berlutut dan menjadi anjing milik seseorang untuk pamer di depan orang lain.

“Berlayarlah, Charon, perayaan akan segera dimulai,” kata Macallan ringan, “Silakan, Lady Saint, pergilah ke dek depan dan pimpin perayaannya.”

Vincent mundur dengan hormat, bahkan tak berani duduk di kursi rodanya yang biasa. Ia pindah ke sudut di mana ia tak akan mengganggu Macallan dan Chu Zihang, lalu mengaktifkan tombol panggilan, berbicara mendesak kepada seseorang di ujung sana. Beberapa saat kemudian, peluit berbunyi, dan kabut putih mengepul dari cerobong asap Yamal. Dengan suara berdentang, jangkar besi yang tertancap kuat di es ditarik mundur. Kapal raksasa itu perlahan mundur dari hamparan es, tetapi tidak kembali. Setelah meninggalkan jarak yang cukup untuk menyerang, ia dengan berani melesat menuju gletser abadi.

Haluan kapal yang bagaikan kapak menghantam gunung es, membelah gunung es yang tingginya lebih dari sepuluh meter. Badai salju yang tercipta dari pecahan-pecahan es menyapu geladak. Sisi kapal yang kokoh terhimpit gunung es, mendorongnya hingga terpisah. Baja berderak seolah hendak patah, tetapi kapal menciptakan jalur baru di lautan yang tak seberangi. Setiap meter yang maju menghabiskan nyawa kapal, tetapi tak seorang pun peduli. Dalam perjalanan menuju takhta, para raja tak pernah khawatir tentang berapa banyak kuda yang hilang di sepanjang jalan.

Reginleif sedang mandi di kapel kecil, kepalanya bermandikan gelembung sabun, menyenandungkan sebuah lagu sambil membersihkan celah-celah kukunya dengan sikat kecil. Di samping bak mandi, rak pakaian menyimpan sebuah gaun perak berhiaskan sulaman sulaman anggur, dengan roknya yang lebar bersulam langit berbintang, selempang putih bersulam benang perak, dan sebuah pedang pendek Romawi yang berkilauan. Dua jam yang lalu, Vincent telah menyuruhnya berpakaian, tetapi ia masih menunda-nunda, meskipun Vincent tidak mendesaknya.

Hervor berdiri di dekat jendela kapal, sementara Olrune menjaga pintu, keduanya terang-terangan memegang senjata. Semua orang tahu apa yang dipikirkan Sang Santa. Ia telah beberapa kali berencana melarikan diri dari kapal; suatu kali, ia bahkan mempertimbangkan untuk menggunakan seprai untuk membuat layang-layang raksasa yang akan diterbangkan ke pantai sementara kapal berlabuh untuk diperbaiki. Namun, ia tidak punya kesempatan untuk mempelajari aerodinamika, dan layang-layang buatannya bahkan tidak bisa meninggalkan area dek. Komunikator Hervor berbunyi, dan desakan Vincent akhirnya terdengar. Hervor mengerutkan kening dan mengomel, "Sudah selesai?"

Olrune berjalan ke tepi bak mandi dan melemparkan handuk ke wajah Reginleif. "Kau punya waktu tiga menit lagi! Kalau tidak, orang yang mendesakmu akan jadi cambuk!"

Tak satu pun dari mereka menyukai Reginleif. Meskipun mereka bersaudara, terdapat hierarki yang sangat tinggi di antara para klon. Reginleif dipuja sebagai penerus Saintess karena mewarisi sebagian kekuatan Maria dari Bintang, sementara mereka hanyalah bawahan dan penegak hukum Vincent.

Reginleif juga dihukum oleh Vincent karena membuat masalah. Mereka bisa saja menggunakan cambuk untuk meninggalkan bekas padanya, tetapi mereka tak bisa menyangkal bahwa Reginleif tak tergantikan di antara mereka. Sebesar apa pun "cinta" yang Vincent berikan kepada mereka, Reginleif lebih penting di hatinya.

“Tiga menit sudah cukup.” Reginleif berdiri, air menetes di tubuhnya yang kekar, seolah-olah ia adalah patung marmer seorang prajurit wanita yang sedang mandi di tengah hujan.

Dia berjalan ringan ke arah Hervor dan Orlune, bergerak dengan langkah berjinjit yang menjadi ciri khas Xia Mi, dengan urat-urat menonjol di kakinya yang tegang.

Awalnya, Hervor dan Orlune berfokus pada tubuh telanjangnya. Meskipun tidak banyak perbedaan genetik di antara klon-klonnya, mereka harus mengakui bahwa Reginleif telah mengasah dirinya ke tingkat yang lebih ekstrem. Dengan pinggang ramping, kaki atletis, dan tanpa sedikit pun daging berlebih, bekas luka samarnya memancarkan aura liar yang berbahaya, sementara wajahnya yang seputih porselen masih menyunggingkan senyum.

Orlune yang pertama bereaksi, mengikatkan rok panjang di pinggangnya dan menghunus pedang ksatria dari punggung bawahnya. "Kuperingatkan kau! Jangan coba-coba trik apa pun!"

Hervor kemudian dengan cepat mundur dan menekan tombol di dinding. Sebuah penutup besi diturunkan dari jendela kapal, dan sebuah jeruji besi berat menjuntai di luar pintu. Baik penutup maupun jeruji tersebut dialiri listrik, dan pelat baja berkekuatan tinggi disisipkan di tengah dinding kabin. Begitulah cara mereka selalu menangani Reginleif selama bertahun-tahun; jika tidak, jika ia dibiarkan dengan sendok, ia mungkin akan menggali lubang di dinding untuk melarikan diri. Ketika Chu Zihang pertama kali datang, kapel sedang mempersiapkan sebuah upacara, yang memungkinkan Chu Zihang untuk keluar masuk dengan bebas.

Hervor mengeluarkan sepasang belati Kriss dari roknya dan melirik cambuk bulu kuda yang tergantung di dinding. Ia merasa tak perlu bicara lagi; hanya cambuk itu yang bisa membuat Reginleif patuh. Bersama Orlune, mereka mampu menekan Reginleif dengan mantap. Mereka pernah membuat Reginleif menangis ketika bekerja sama, tetapi malam ini Reginleif tampak sedikit berbeda. Auranya yang mengesankan memaksa Orlune untuk mundur selangkah demi selangkah. Reginleif berjalan ke dinding, dengan santai menurunkan tombak beratnya dan terus maju, senjata kuno dan berbintik-bintik itu sangat kontras dengan tubuhnya yang seputih porselen, menggoda sekaligus berbahaya.

"Maaf, Saudari-saudari, tapi aku akan kabur," kata Reginleif. "Kalian tidak benar-benar berpikir aku akan menghadiri upacara itu, kan? Siapa yang tahu peran apa yang akan kumainkan dalam upacara itu. Kalau beruntung, aku mungkin jadi pendeta wanita; kalau tidak, mungkin aku yang akan dipersembahkan? Jangan bodoh percaya bahwa mengikuti orang tua itu akan menjadikanmu dewa. Apa gunanya jadi dewa? Aku belum cukup bersenang-senang di dunia ini."

Hervor mencibir, "Adikku tersayang, apakah kau masih memiliki kekuatan tersembunyi yang belum kau tunjukkan kepada kami?"

"Tentu saja! Bukankah Vincent sudah memberitahumu? Kau belum pernah melihatku dalam kondisiku yang sebenarnya!" Reginleif mengayunkan senjata besar itu ke atas kepalanya, menciptakan angin kencang.

Ia melompat ke udara dan membanting tombak itu ke tanah. Tombak itu begitu berat, sementara ia begitu ringan dan ramping, seolah-olah ada pita putih yang diikatkan pada tombak itu.

Senjata Hervor dan Orlune tidak mampu melawan tombak tersebut secara langsung, sehingga mereka melompat ke samping dan menyerang tubuh bagian bawah Reginleif secara bersamaan setelah berguling saat mendarat. Bahkan seseorang dengan pengetahuan tempur dasar pun dapat melihat bahwa teknik Reginleif saat ini penuh dengan kekurangan pada tubuh bagian bawahnya, karena tombak yang berat menggeser pusat gravitasnya terlalu tinggi. Reginleif mengayunkan tombak tersebut, memancarkan busur cahaya biru-besi yang tak terhitung jumlahnya, menghancurkan segala sesuatu di ruangan itu. Ini adalah gaya bertarung yang sangat kuat namun melelahkan. Hervor dan Orlune berputar di sekelilingnya, sesekali melancarkan serangan, tetapi begitu tombak tersebut menerjang ke arah mereka, mereka akan langsung melesat pergi seperti burung. Mereka adalah petarung yang lebih berpengalaman daripada Reginleif; jika kekuatan murni merupakan apa yang disebut sebagai kondisi Reginleif yang sebenarnya, maka ia benar-benar masih anak-anak.

Pijakan Reginleif perlahan goyah, dan kecepatan serangan Orlune semakin cepat. Ia menembus jangkauan kendali tombak, dan pedang ksatria itu berulang kali mengenai mata dan tenggorokan Reginleif. Reginleif mencoba menangkis dengan gagang tombak, tetapi pada saat itu, belati Kriss Hervor yang seperti ular berkilau dingin saat mendekati lehernya dari belakang, meninggalkan beberapa goresan berdarah di punggungnya. Hervor masih menahan diri; tanpa izin Vincent, mereka tidak berani mengeksekusi Reginleif.

"Apakah ini kekuatan penuhmu, Saudariku?" Orlun menggoyangkan pedangnya, mengibaskan darah. Beberapa saat sebelumnya, ia berhasil melukai bahu Reginleif.

Lelucon ini hampir berakhir. Reginleif sudah kelelahan, bersandar pada tombaknya untuk menopang tubuhnya, terengah-engah. Tendangan saja bisa membuatnya jatuh. Seharusnya mereka memukulinya lebih awal untuk menghentikan omong kosong ini.

"Hahaha! Jauh dari itu!" Reginleif berdiri tegak setelah menarik napas dalam-dalam. "Ayo serius! Ku-ku!"

Ia tiba-tiba menirukan kicauan burung hantu. Di beberapa tempat, orang-orang menganggap burung hantu pembawa sial, tetapi hanya sedikit yang benar-benar takut. Namun, raut wajah Herveil dan Orlun berubah. Kuk... kuk-kuk... kuk-kuk-kuk-kuk... Suara kicauan burung hantu bergema dari segala arah seolah-olah sarang burung hantu raksasa tersembunyi di balik dinding kapal. Tekanan yang tak terjelaskan menekan dari segala arah, membuat mereka sulit bernapas.

Asap hitam pekat mengepul dari Herveil dan Orlun, dan sesaat kemudian, mereka tampak lenyap di udara. Dua bayangan kabur melesat ke arah Reginleif. Ia mengayunkan kapaknya, dan seketika, senjata mereka beradu berkali-kali.

Serangan Herveil dan Orlun bagaikan badai dahsyat, yang bertujuan untuk menumbangkan Reginleif dengan cepat. Pedang seorang ksatria menembus asap, memotong sejumput rambutnya. Saat ia menghindar, belati keris Herveil melesat keluar, berniat menembusnya dari bawah tulang belikat, berniat untuk menembus dan menguncinya. Meskipun luka ini parah, bagi seseorang seperti Reginleif, itu tidak akan fatal, tetapi akan melumpuhkannya.

Reginleif tak punya tempat lagi untuk melarikan diri, tetapi tepat pada saat itu, lantai di bawahnya retak. Cakar-cakar seperti laba-laba muncul dari lantai, satu menembus perut Orlun, yang lain menjepit pergelangan tangan Hervor. Gadis-gadis itu menjerit ketakutan, tak tahu bagaimana cakar-cakar ini bersembunyi di bawah dek kapal. Seandainya Vincent atau Macallan ada di sana, mereka mungkin sudah bisa menebak kebenarannya: makhluk di ruang tertutup itu telah menyebarkan sulur-sulurnya ke seluruh kapal. Kapal itu sendiri telah menjadi bagian dari tubuhnya.

Cakar-cakar itu tak memberi Hervor dan Orlune kesempatan untuk melawan. Begitu terbuka, cakar-cakar itu menjadi sangat lincah, mengunci kedua gadis itu dengan kuat di tempatnya. Reginleif bahkan tak melirik mereka. Ia berjalan kembali ke bak mandi dengan tenang, menggunakan gayung kayu untuk membersihkan darah dari tubuhnya. Setelah membalut tubuhnya dengan cepat, ia mengenakan pakaian—bukan gaun upacara—melainkan gaun bergaya Bohemian pemberian Macallan. Ia mengenakan sepatu bot putih selutut, mantel luar yang hangat, dan terakhir, topi dan sarung tangan berbulu. Ini bukan pakaian seorang santo; ini hanyalah seorang gadis yang siap untuk bersenang-senang di musim dingin.

Herveil dan Orlune akhirnya mengerti mengapa ia melawan mereka dalam keadaan telanjang. Bukan untuk memamerkan tubuhnya, melainkan agar pakaiannya tidak berlumuran darah.

"Ini wujud pamungkasiku, tapi aku tak ingin bertransformasi sepenuhnya. Aku tak peduli bisa mengalahkanmu atau tidak; aku hanya ingin tetap dalam wujud yang disukai para lelaki." Reginleif

menyampirkan ranselnya di bahu, mengeluarkan sebuah koper dari lemari, dan sepertinya ia sudah lama mempersiapkan pelarian ini.

Saat ia mendekati pintu, jeruji besi otomatis terbuka untuknya seolah-olah ia adalah nakhoda kapal yang sebenarnya. Namun ia berhenti, berbalik, dan mengambil cambuk bulu kuda dari dinding. Ia memukuli punggung Hervor dan Orlune dengan keras, lalu melemparkan kotak P3K ke kaki mereka. Ia akhirnya membalas dendam. Vincent sering menyuruh Hervor atau Orlune menghukumnya, dan mereka selalu mempermalukannya dengan memaksanya membungkuk di atas meja untuk dicambuk. Itulah sebabnya ia kemudian mengembangkan kebiasaan mencambuk dirinya sendiri.

Radio di atas meja masih menyiarkan sorak-sorai dari dek depan. Reginleif menendangnya ke seberang ruangan, lalu berjalan keluar, menyeret koper dan menenteng tombaknya di bahu.

Begitu langkah kakinya menghilang, cakar tulang tajam itu menggorok leher Herveil dan Orlune, lalu dengan cepat menancap kembali ke lantai. Pemilik cakar itu tidak berniat membiarkan mereka selamat untuk menggunakan kotak P3K; ia hanya tidak ingin membuat Reginleif bingung dengan tindakannya.

Di dek bawah, Persson mengangkat seorang gadis muda bergaun tidur merah muda, mencengkeram lehernya dengan ganas, menikmati ekspresi ketakutan dan tubuhnya yang gemetar di balik kain sutra. Terperangkap dalam ilusi Macallan, ia melihat gadis itu sebagai seekor kelinci merah muda, siap melampiaskan amarah dan hasratnya. Gadis itu terisak, takut akan kekerasan dan penghinaan yang akan dialaminya, tetapi lebih takut lagi akan tatapan mata emas Persson.

Namun, kematian datang dengan cepat. Sebuah tombak menembus tubuh Persson dari belakang, menjepitnya ke dinding. Tangan ramping Reginleif mencengkeram gagang tombak itu, darah berceceran di kulit pucatnya, tampak begitu nyata. Ia menangkap gadis yang jatuh itu dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya memutar tombak itu, menghancurkan hati Persson. Sang santa tak pernah mempelajari moral atau etika dasar sehingga tak mengenal belas kasihan. Ia mengampuni Hervor dan Orlune karena kasihan, tetapi tak ada rasa kasihan yang sama terhadap Persson.

"Cari tempat untuk bersembunyi atau makan sesuatu yang membuatmu bahagia," kata Reginleif kepada gadis itu sambil berjalan pergi. "Percuma saja melakukan hal lain sekarang."

Gadis itu menatap Reginleif dengan kaget. Sungguh ajaib melihat seseorang begitu tenang di tengah kekacauan di kapal. Sesaat garang dan mematikan, namun di saat berikutnya ia menyeret koper dan mengenakan topi berbulu, ia tampak seperti pelancong riang yang berhenti untuk minum kopi.

Reginleif menyelam lebih dalam ke dalam kapal. Seiring suara es yang bergesekan dengan lambung kapal semakin keras, sebuah lorong gelap muncul di hadapannya. Tanda di sana bertuliskan dalam bahasa Rusia: "Pemeriksaan Kompartemen Kedap Air—Dilarang Masuk." Ia dengan cekatan mengoperasikan kontrol, menguras ratusan ton air laut dari kompartemen sebelum mendorong pintu yang berat itu hingga terbuka.

Kerangka raksasa itu setengah terendam air laut, dengan kotak besi yang seimbang di atas tulang lehernya, terkunci erat dengan kunci mekanis dan rantai besi. Di atasnya, uap merkuri yang pekat turun.

Vincent tidak menempatkan siapa pun untuk menjaga tempat peristirahatan Santa tua itu, karena semua orang yang mengetahui rahasia itu telah dieksekusi olehnya. Saat ini, ia tidak membutuhkan Santa tua itu. Konsentrasi uap merkuri yang tinggi sudah cukup untuk mengendalikannya dan mencegah masalah apa pun. Bagi Vincent, peran Maria dari Bintang-Bintang sederhana—ia telah pergi ke tempat penetasan dan meninggalkan jejaknya. Dengan bergabung dengan kapal ini, mereka secara efektif mengubahnya menjadi wadah yang terbuat dari tulang-tulang Maria, yang memungkinkan mereka untuk kembali ke tempat itu. Oleh karena itu, ia harus tetap hidup, karena selama ia hidup, kapal itu akan tetap berada di tempat penetasan.

Reginleif, yang sudah dilengkapi masker gas dan sepatu bot karet setinggi lutut, mengarungi air menuju kotak besi. Kotak itu berbentuk kubus dua meter, dicat merah darah, dengan tengkorak pucat di atasnya, kemungkinan lambang suatu unit dari Reich Ketiga. Untuk menyegel Maria dari Bintang yang tak terkendali, Vincent telah menggunakan sesuatu dari gudang senjatanya. Bahkan setelah terendam air laut selama bertahun-tahun, kotak besi itu tidak berkarat, meskipun tidak sepenuhnya kedap udara—semen padat merembes keluar dari celah-celahnya.

"Anakku sayang, akhirnya kau datang," sebuah suara lemah dan tua terdengar dari dalam kotak besi.

"Penderitaanmu akan segera berakhir, Nek," jawab Reginleif dengan tenang.

Dari saku perlengkapan cuaca dinginnya, ia mengeluarkan empat kunci kuningan tua dan memasukkannya ke keempat sudut kotak besi, memutarnya satu per satu. Uap putih pekat mendesis dari ventilasi, dan panel di keenam sisi kotak mulai mengendur, meskipun semen di dalamnya masih menyatukannya. Reginleif meraih palu dan pahat dari kotak peralatannya, tetapi sebelum ia sempat memulai, cakar-cakar seperti laba-laba muncul dari kegelapan di sekelilingnya. Cakar-cakar tajam ini menyerang dari segala arah, melewati Reginleif dan merobek kotak besi beserta bagian dalamnya yang terbuat dari semen dengan mudah. Cakar-cakar yang hingar bingar itu menggores dan mencakar, diiringi teriakan-teriakan mengerikan dari dalam, seolah-olah seorang perempuan cacat sedang putus asa merobek perban dari wajahnya sendiri.

Seiring debu mereda, isi kotak besi itu akhirnya terungkap—pemandangan yang mengerikan sekaligus indah. Di dalamnya terdapat sangkar yang dibentuk oleh tulang rusuk yang terpilin, berisi kepala purba. Berkat perlindungan tulang rusuk tersebut, kepala itu masih memiliki jejak-jejak ciri manusia. Lendir dan rambut putih menempel di kepala. Reginleif menyendok air laut dari tanah dan membersihkan lendirnya, dan perlahan, kepala itu membuka matanya. Hingga kini, ia bernapas perlahan, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia mampu bernapas melalui hidung dan mulut lagi, tak lagi bergantung pada struktur seperti pembuluh darah untuk menyerap oksigen.

Maria dari Bintang-Bintang, satu-satunya yang selamat dari ekspedisi tahun 1943, telah mengalami hiperevolusi yang tak terkendali akibat kontaminasi dari tempat penetasan—sebuah keajaiban kehidupan. Bertahun-tahun yang lalu, ketika Vincent menyegelnya di dalam kotak besi dan mengisinya dengan semen, ia tidak berniat untuk membiarkannya tetap hidup. Namun, gennya yang kuat menemukan cara untuk bertahan hidup hanya dalam beberapa jam, menggunakan tulang rusuknya untuk melindungi kepalanya yang vital. Selama bertahun-tahun, ia telah tumbuh seperti pohon, tetapi tak pernah bisa keluar dari kotak besi misterius itu—sampai Reginleif, dengan kunci-kuncinya, datang dan mengganggu matriks alkimia di dalam kotak itu.

Mata Maria bergerak perlahan, menatap Reginleif, yang mengangguk mengiyakan. Reginleif kemudian menghunus pisau pendek dan mengiris pergelangan tangannya, membiarkan darahnya menetes ke bibir Maria. Maria dengan lahap meminum darah mudanya, dan perlahan, rona kembali muncul di wajahnya yang pucat. Di depan mata mereka, kepalanya mulai meremajakan—kulitnya kembali lembap dan berenergi, rambut putihnya rontok seiring rambut baru yang halus tumbuh dengan cepat. Reginleif pernah memberi tahu Chu Zihang bahwa darahnya adalah obat, dan memiliki efek pemulihan yang sama pada Maria yang bermutasi, terutama karena urutan genetik mereka sangat mirip.

Maria tiba-tiba duduk—suatu prestasi yang luar biasa untuk makhluk yang kepalanya tertampung di dalam tulang rusuknya—tetapi bagi Reginleif, ia tampak seolah-olah telah bangkit. Tulang rusuknya perlahan terbuka seperti bunga yang mekar, dan tulang lehernya yang memanjang memanjang, memperlihatkan kepalanya yang muncul dari dalam, seperti benang sari yang halus. Ia menatap langit-langit kabin yang gelap dalam diam, dan untuk sesaat, meskipun tubuhnya mengerikan, ia tampak seperti santo kekaisaran yang sama yang sedang menatap bintang-bintang di foto itu.

“Apakah kamu ingat membawakan rokok untukku, sayang?” Dia menunduk, menatap Reginleif dengan tatapan ramah.

Reginleif menggeledah ranselnya dan menunjukkan beberapa bungkus rokok yang berbeda. Maria menggeleng, tidak familiar dengan merek-mereknya. Akhirnya, Reginleif memilih satu secara acak, menyalakannya, dan menyerahkannya. Maria menikmati rokok itu dalam diam sementara

Reginleif berdiri di hadapannya, di dalam kerangka raksasa yang tumbuh di luar kotak besi. Keduanya saling menatap cukup lama—keduanya dengan raut wajah yang terpahat, meskipun ekspresi mereka terpaut seabad. Reginleif tersenyum, dan Maria balas tersenyum.

“Aku telah memenuhi janjiku, Nenek Maria,” kata Reginleif.

"Kamu sudah bekerja keras, Reginleif. Kamu anak yang baik," jawab Maria.

Sambil merokok, Maria mulai tertawa pelan, lalu menangis, lalu menjerit dalam diam. Struktur seperti pembuluh darah yang tumbuh dari tubuhnya berdenyut hebat, sementara cakar laba-laba yang seperti tulang dengan marah mencakar kunci dan rantai mekanis yang mengikatnya. Tubuhnya yang besar bergetar seolah mencoba bangkit, wajahnya yang dulu cantik kini berubah menjadi getir dan penuh kebencian.

Dia bebas sekali lagi, tetapi mereka yang kembali dari neraka selalu berubah menjadi setan.



## Bab 16

Di bawah reaktor nuklir setinggi dua lantai, Orev, yang mengenakan pakaian anti-radiasi, gemetar saat mendongak. Suara alarm yang melengking menggema di seluruh ruang daya, dan layar yang tadinya gelap kini menyala kembali.

Beberapa saat sebelumnya, mereka telah tiba di ruang daya dan, yang mengejutkan, berhasil mengendalikan kembali reaktor dengan mudah. Vincent hanya meninggalkan dua penjaga keamanan untuk mengawasi area tersebut, sebuah gestur simbolis. Namun, saat Orev memeriksa reaktor, ia menyadari mengapa Vincent begitu lalai—bom energi yang mereka pasang untuk meledakkan reaktor telah dibongkar, dan reaktor nuklir telah memasuki kondisi tidak aktif. Vincent pasti sudah lama curiga bahwa mereka adalah agen dari Biro Keamanan Federal dan mengantisipasi bahwa mereka akan mengutak-atik reaktor. Saat ini, kapal sedang melaju menuju Kutub Utara, bukan ditenagai oleh reaktor melainkan oleh mesin diesel tambahan.

Orev mencoba segala cara untuk mengaktifkan kembali reaktor, tetapi itu membutuhkan waktu. Sekalipun berhasil, ia tidak dapat menjamin reaktor itu dapat diubah menjadi bom nuklir. Reaktor tersebut telah dirancang dengan protokol keselamatan yang ketat, dan jika Orev memasuki parameter ekstrem, reaktor tersebut akan otomatis memasuki kondisi protektif.

Tepat ketika Orev merasa kebingungan, reaktor nuklir tiba-tiba aktif kembali dengan sendirinya. Indikator reaktor melonjak dengan kecepatan yang mengerikan, dan alarm yang memekakkan telinga menandakan sejumlah besar uap yang dikirim melalui pipa-pipa ke turbin uap, mendorong kapal semakin cepat menuju kehancurannya. Struktur seperti pembuluh darah di permukaan reaktor berdenyut cepat. Mereka telah mengambil alih kendali reaktor.

Tiba-tiba, pintu di belakang mereka tertutup. Seorang teknisi bergegas mencoba menghentikannya, tetapi berhenti tepat waktu—pintu anti-radiasi bertenaga uap itu dapat dengan mudah meremukkan seseorang hingga tewas.

Sementara teknisi lain bergegas membuka pintu, Orev terkulai lemas di tanah. Kekuatan manusia saja tak mampu melawan kekuatan sekuat dewa. Saat ini, yang bisa mereka andalkan hanyalah pria Cina berwajah tegas itu.

Di bagian terdalam kompartemen kedap air itu, Maria dari Bintang-Bintang menyunggingkan senyum kejam namun bahagia di wajahnya yang dulu cantik. Ia telah menantikan hari ini selama bertahun-tahun.

"Sesuai keinginanmu, Nek," bisik Reginleif. "Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Jalani hidup yang baik, anakku sayang," jawab Maria dari Bintang, suaranya seindah sebuah lagu. "Jangan mencintai, dan jangan berharap dicintai."

"Baiklah, Nek. Kalau begitu... selamat tinggal." Reginleif perlahan keluar dari ruangan.

Di kapal ini, setiap orang punya agenda masing-masing, kecuali agenda Saint, yang selalu tak menentu. Orang-orang menganggapnya anak yang tak terkendali—suka bermain, sembrono, sombong akan kecantikan dan pesonanya, serta berfantasi tentang cinta yang bebas. Kerajaan surgawi tak berarti apa-apa baginya. Ia akan menuruti Vincent, bertindak sebagai boneka yang diinginkannya jika itu sesuai keinginannya. Jika Macallan mengirim videonya, ia akan dengan patuh mempelajari segala hal tentang Xia Mi. Jika ia merasa bahwa organisasi di balik Chu Zihang bahkan mengintimidasi Vincent, ia akan segera membuat kesepakatan dengan Chu.

Namun, sebenarnya, ia punya pendiriannya sendiri. Sewaktu kecil, ia mengikuti suara dengungan samar ke tempat yang lembap dan gelap ini, tempat ia mendengar isak tangis lembut dari dalam kotak besi besar. Ia mengenali suara Maria dari Bintang-bintang.

Di tahun-tahun terakhir kehidupan Maria sebagai manusia, ia berinteraksi dengan klon-klonnya, hidup bersama layaknya keluarga. Di antara anak-anak, Maria dari Bintang-Bintang paling menyukai Reginleif, selalu menggenggam tangan mungilnya dan bercerita tentang dunia luar—singa dan gajah, beruang hitam-putih, hutan yang menjulang tinggi, dan gurun yang luas. Saudari-saudaranya, Hervor dan Orlune, tumbuh dewasa lebih awal, memahami bahwa menyenangkan Vincent adalah cara untuk hidup dengan baik di kapal ini. Namun Reginleif, yang bebas dan selalu ingin tahu tentang dunia luar, senang mendengarkan cerita-cerita Maria. Seperti banyak medium, Maria dari Bintang-Bintang juga memelihara seekor burung hantu, dan ia mengajari Reginleif cara memahami bahasanya.

Suatu hari, Maria dari Bintang-Bintang menghilang. Vincent memberi tahu mereka bahwa Maria sudah terlalu tua dan mati, dan burung hantu yang dipeliharanya telah terbang. Setelah itu, Reginleif menjadi pendiam dan menarik diri, hingga suatu malam ia mendengar kicauan burung hantu itu lagi.

Reginleif tidak berbohong kepada Chu Zihang. Maria dari Bintang-bintang telah memohon bantuannya dari dalam kotak besi. Ketika Reginleif bertanya apa yang diinginkannya, Maria menjawab, "Kematian."

Reginleif muda menempelkan wajah kecilnya ke kotak besi dan berbisik, "Baiklah, Nek."

Namun, yang Maria inginkan bukanlah kematian biasa. Ia ingin semuanya terkubur di tempat penetasan itu. Balas dendam panjang ini dimulai saat Reginleif memasuki kompartemen kedap air. Selama bertahun-tahun, Maria dari Bintang-bintang perlahan-lahan menumbuhkan pembuluh darahnya di seluruh Yamal, perlahan-lahan mengambil alih kendali. Ini adalah balas dendam

pohon terhadap manusia dan Tuhan—senjatanya adalah pertumbuhan. Lady Cassandra telah menemukan rahasianya dan terbunuh karenanya, itulah sebabnya bahkan Vincent tidak mengambil tindakan darurat. Cassandra memiliki kesempatan untuk menghentikan kapal mencapai tempat penetasan, tetapi Maria berniat mengubur tempat penetasan dan musuh-musuhnya bersama-sama.

"Pemuda itu, Chu Zihang, harus mati di sini bersamaku juga. Baru setelah itu kau akan benar-benar bebas," kata Maria di belakang Reginleif. "Jangan biarkan Cassell College tahu tentang keberadaanmu di dunia ini. Mereka akan membawamu kembali ke Kerajaan Ilahi."

"Aku mengerti, Nek. Nenek tidak berpikir aku punya perasaan padanya, kan?" Reginleif mengangkat tudungnya, menyembunyikan rambut perak dan wajahnya yang seputih porselen.

"Sama sekali tidak, anakku sayang. Tapi kamu memang sering membicarakannya."

Reginleif menggelengkan kepalanya dan berkata, "Dunia luar itu luas, ya? Ada banyak cowok ganteng di luar sana yang akan menyukaiku, dan aku pun akan menyukai mereka. Aku akan segera bebas—untuk apa aku membutuhkannya?"

Chu Zihang berdiri di bawah bayang-bayang pepohonan yang bergoyang, sinar matahari masuk dari samping, dan kabut tipis menyelimuti lapangan basket yang familiar. Ia menatap ke depan, ke gedung sekolah berbata merah, lalu melirik ke belakang, ke perpustakaan yang dulunya modern. Lapangan basket dikelilingi pagar kawat, dengan pohon poplar dan birch yang ditanam di sekelilingnya.

Ini adalah lapangan basket SMP Shilan. Dulu ia pernah mencetak 58 poin di sini sendirian, dan kini ia kembali, masih mengenakan jersey nomor 11 dari masa itu.

Gerbang menuju lapangan terbuka, dan ia bisa pergi kapan saja. Namun, ke mana pun ia melangkah, ia akan segera kembali ke sana, tak mampu mencapai gedung sekolah maupun perpustakaan.

Seorang gadis cantik duduk di tribun dekat lapangan, tersenyum dengan tangan menopang dagu, memperhatikannya datang dan pergi. Kuncir kudanya yang panjang bergoyang, dan poninya yang mengembang bagaikan kabut. Jersey kebesaran yang dikenakannya tampak seperti gaun, memperlihatkan sepasang kaki ramping nan indah di baliknya. Ia melangkah riang di atas bola basket, seolah menunggunya bergabung dalam permainan yang menegangkan.

"Aku harus memanggilmu apa? Xia Mi? Atau Jörmungandr?" tanya Chu Zihang lembut.

"Tentu saja, Xia Mi! Apa kau lupa seperti apa rupaku?" Gadis itu menyeringai, memamerkan giginya, kuncir kudanya berkibar seperti pohon willow tertiuup angin.

Chu Zihang menggelengkan kepalanya dan berjalan ke bangku penonton, lalu duduk di sampingnya.

"Ada apa? Bukankah ini bagus? Ini lapangan basket favoritmu, dan aku akan selalu di sini untuk bermain denganmu," kata Xia Mi sambil menepuk pundaknya. "Apa aku kurang untukmu?"

Begitulah memang cara Xia Mi dulu berbicara. Suatu pagi, bertahun-tahun yang lalu, ia pergi ke lapangan sendirian untuk berlatih, hanya untuk mendapati Xia Mi duduk di tribun penonton dalam kabut pagi. Ia telah lama melupakan kenangan ini, tetapi tiba-tiba, kenangan itu muncul kembali. Pagi itu, ia bertanya kepada Xia Mi mengapa ia ada di sana, dan Xia Mi menjawab, "Lapangan ini bukan milikmu, kan?" Ia merasa momen itu agak ambigu dan berkata ia perlu berlari beberapa putaran lagi untuk pemanasan, berharap yang lain akan datang sementara waktu. Xia Mi cemberut, berkata, "Apa, apa aku kurang menjadi penonton untukmu? Apa kau menunggu semua gadis di sekolah datang menontonmu?"

Kenangan itu terasa nyata, tetapi tidak membuatnya terhibur. Ia berkata, "Bukan, kau Jörmungandr... Ratu Jörmungandr."

"Kalau aku Jörmungandr, lalu siapa Xia Mi?" Xia Mi memutar-mutar bola basket di jari-jari rampingnya. "Kau masih mau menusukku dengan pisau itu?"

Chu Zihang tak menjawab. Ia tak tahu siapa yang menemaninya beberapa hari terakhir ini—mungkin Xia Mi memang tak pernah ada. Gadis kesepian yang tinggal di kabin kecil itu mungkin tak lebih dari imajinasinya. Ia secara naluriah menyentuh dadanya, tempat liontin keras itu masih tergantung. Selama bertahun-tahun, ia mengenakan kunci itu sebagai kalung, tetapi ia tak pernah kembali ke kabin itu.

"Masih belum bisa melihat kebenaran?" Suara gadis itu tiba-tiba berubah dingin, dipenuhi sarkasme. "Xia Mi hanyalah khayalanmu, bayangan sekilas dari ingatanmu. Tapi dia sudah mati. Kau membunuhnya dengan tanganmu sendiri." Nadanya tajam.

Ia berdiri dan melepas ikat rambutnya. Rambut panjangnya tumbuh cepat tertiup angin, dan kaus kebesaran yang dikenakannya berubah menjadi gaun merah tua, terbakar dari atas ke bawah. Tubuhnya menjulang tinggi seperti pohon yang menjulang tinggi, gaun merah tua itu cukup lebar untuk menutupi seluruh lapangan basket. Jörmungandr menatapnya dari atas, mata naga emasnya berkilat tajam. Mungkin inilah wujud aslinya, dengan tubuh naga raksasa tersembunyi di balik gaunnya dan hanya bagian atasnya yang masih tampak seperti seorang gadis, seperti Fuxi dan Nüwa dalam mitologi.

Namun, Chu Zihang tidak takut. Ia mengangkat kepalanya dan menatap mata wanita itu, dengan kebingungan di matanya.

"Jadi, ini kandang yang kau buat untukku? Kalau aku menerimanya, maukah kau mengambil alih tubuhku?" tanya Chu Zihang.

"Siapa yang tidak hidup dalam sangkar?" nada bicara Jörmungandr tiba-tiba terdengar lembut. "Kalian manusia, bekerja dari jam sembilan sampai jam lima, terjebak di antara bilik dan bus. Saat lelah, kalian memandang ke luar jendela ke arah kerumunan yang lewat, dan banyak orang tak pernah menyadari betapa luasnya dunia ini. Bahkan para pejabat tinggi itu—bagaimana dengan mereka? Mereka tinggal di menara-menara yang dibangun dengan ketenaran dan kekayaan, dan menara-menara itu adalah sangkar mereka. Jika kalian menyukainya, kalian sebut saja itu hidup kalian. Jika tidak, kalian sebut saja itu penjara." Suaranya tenang, hampir penuh pengertian. "Bahkan para Raja Naga pun punya sangkar yang tak bisa mereka hindari—yang kalian manusia sebut takdir."

"Apa salahnya kandang seperti itu?" Ia membungkuk, wujud naganya yang besar melengkung seperti busur, lalu dengan lembut meletakkan bola basket di tangan Chu Zihang. "Di kandangku, kau akan menemukan kedamaian. Dan aku akan memberimu hadiah tambahan: Aku akan mengembalikan gadismu kepadamu. Di sini, dia sepenuhnya milikmu. Dia akan selalu, selalu bersamamu."

Dalam sekejap, Jörmungandr menghilang, dan Xia Mi kembali duduk di samping Chu Zihang, mengenakan jersey kebesarannya. Ia meregangkan badan dengan malas, mengambil minuman olahraga dari tasnya, dan menyerahkannya kepada Chu. "Jadi, kamu main atau tidak? Kalau tidak, aku akan ikut latihan dengan teman-teman perempuanku!"

Chu Zihang tidak mengambil minumannya. Sebaliknya, ia mengulurkan tangan dan membelai pipinya dengan lembut. "Kita tunggu sebentar lagi, sampai kabutnya hilang."

Xia Mi tersentak kaget atas tindakannya, wajahnya memerah saat dia menatapnya dengan mata terbelalak, seolah hendak memarahinya.

Namun, ia tidak menepis tangannya. Malah, ia memelototinya dengan marah, menggembungkan pipinya seperti singa kecil yang siap mengaum.

Es itu berderak keras saat terbelah menjadi jurang panjang dan sempit di depan Yamal, mengarah lurus ke arah peternakan merah. Di langit, aurora melesat seperti kuda yang berlari kencang, seolah menuntun jalan mereka. Takdir telah ditentukan; mereka membunyikan klakson dan melewati gerbang misterius itu, menuju negeri para dewa.

Para pelayan yang gemetar membawa delapan peti mati, dan Macallan menggunakan kunci khusus untuk membuka tutupnya. Vincent mengira isi peti mati itu akan hidup, tetapi ternyata hanya tulang belulang. Beberapa kerangka mengenakan baju zirah berhias, tangan mereka menggenggam pedang di dada, jari-jari mereka dihiasi cincin bertahtakan permata warna-warni. Yang lainnya terbungkus rapat kain putih berkilau keperakan, menyembunyikan wajah mereka—kemungkinan besar sosok-sosok berstatus kerajaan. Tulang-tulang itu terendam cairan peti mati berwarna merah muda pucat, dan benang-benang putih halus tumbuh dari tulang-tulang itu, menempel di dinding peti mati.

Sambil bergumam pelan, Macallan menuangkan wiski ke dalam setiap peti mati. Bahasa yang ia gunakan sama sekali asing bagi Vincent.

Yamal menerobos balok es, dan akhirnya, lautan semerah darah bak cermin muncul di depan. Para penumpang berlutut, terdiam, sementara suasana khidmat dan khidmat menyelimuti dek.

"Yang Mulia Sang Santa masih belum selesai berpakaian?" Macallan melirik Vincent. "Dia belum kabur, kan?"

Vincent sudah menduga ada yang tidak beres dengan Reginleif ketika ia tidak bisa menghubungi Hervor atau Orlune, tetapi ia tidak tahu detailnya. Karena takut menyampaikan kabar buruk itu kepada Macallan, ia malah mengirim orang untuk mencari Reginleif di kapal. Sebelum ia sempat menjawab, Macallan mengalihkan pandangannya, tampak tidak tertarik pada Reginleif, seolah bertanya dengan santai.

Yamal perlahan memasuki tempat penetasan. Suasananya tenang dan tenteram, dan ketika angin bertiup, riak-riak terbentuk seperti danau pedalaman yang damai. Meskipun air lautnya mengandung banyak alga pasang merah, airnya tampak sangat jernih. Ketika cahaya dari Yamal menyinarinya, pantulannya sangat kuat, tampak dari kejauhan seperti batu rubi raksasa berwarna merah darah.

Kapal Yamal berhenti di tengah tempat penetasan, tetapi tidak ada jangkar yang dijatuhkan. Tidak ada yang berani mengganggu apa pun yang ada di bawah laut.

"Memakan laut selama ribuan tahun, tapi belum juga bangkit?" tanya Jörmungandr dengan serius.

"Memakannya selama ribuan tahun hanya membuktikan bahwa ia rakus," kata Macallan lirih.

Bahkan mereka sendiri tidak sepenuhnya yakin apa yang mengintai di bawah sana, jadi suara mereka secara naluriah merendah.

"Apakah kau ingin menangkapnya hidup-hidup, atau hanya mengambil tulang-tulangnya?" tanya Jörmungandr lagi.

"Hidup atau mati tidak masalah, tetapi dalam kondisi apa pun ia tidak boleh meninggalkan tempat penetasan."

Jörmungandr mengangguk, mundur sedikit. Macallan memberi isyarat dengan matanya, dan beberapa pelayan membawa salah satu peti mati dan melemparkannya ke laut. Peti mati itu hancur berkeping-keping saat menghantam air, dan Macallan serta Jörmungandr menyaksikan kerangka agung itu tenggelam ke dasar. Setelah beberapa saat, permukaan kembali tenang. Tempat penetasan tidak menanggapi persembahan itu. Vincent sudah menduga mengapa Macallan membawa begitu banyak peti mati ke atas kapal. Tulang-tulang itu masih mengandung gen naga yang kuat, makanan berharga bagi lubang dalam di bawah laut.

"Levelnya kurang tinggi?" Jörmungandr sedikit mengernyit. "Sampah apa yang kau bawa?"

"Meskipun ini hanya tulang belulang, tak satu pun dari mereka yang berada di bawah peringkat S semasa hidup. Yang barusan mungkin adalah Raja Arthur," kata Macallan serius.

Vincent tercengang. Mungkinkah itu sisa-sisa Raja Britania kuno yang legendaris? Hingga kini, para sejarawan masih belum dapat memastikan apakah ia benar-benar ada, tetapi Macallan bahkan telah menggali tulang-tulangnya. Raja legendaris itu, yang pernah disebut "Naga Merah Britania", bukan sekadar julukan puitis—melainkan identitas aslinya yang tersembunyi.

"Apakah gen dalam tulang terdegradasi karena penyimpanan lama?" tanya Jörmungandr.

"Mungkin saat ini ia tidak membutuhkan gen Raja Arthur, atau mungkin nafsu makannya telah berkurang," jawab Macallan sambil memberi isyarat dengan jarinya. Tiga peti mati lagi dilemparkan ke laut. Salah satu pakaian pemakaman kerangka itu robek saat terbentur, memperlihatkan tulang-tulang yang tertutup sisik berwarna-warni, anggun dan ramping, setengah manusia dan setengah ular. Kerangka lain diikat erat dengan rantai, dengan paku besi yang ditancapkan di setiap sendi kritis—jelas, orang-orang yang menguburkannya takut akan kepulangannya dari dunia orang mati. Namun, seperti sebelumnya, persembahan itu ditelan laut tanpa ada yang tersisa selain beberapa gelembung kecil sebagai balasan.

Macallan menatap gelembung-gelembung di permukaan air sejenak, lalu memerintahkan Yamal untuk menaikkan jangkarnya. Salah satu kerangka, terbungkus kain polos, digantung di jangkar. Perlahan, jangkar dan kerangka itu diturunkan ke kedalaman laut. Vincent mulai memahami rencana Macallan: ia bermaksud menggunakan rantai jangkar sebagai tali pancing dan kerangka



itu sebagai umpan untuk menangkap apa pun yang bersembunyi di dasar laut. Dari permukaan, mereka tidak dapat mengetahui apa yang terjadi di bawah, tetapi kamera yang terpasang pada rantai jangkar akan mengungkapkannya.

Kabel serat optik mentransmisikan gambar bawah air ke tablet di tangan Macallan. Mereka melihat pemandangan menakjubkan yang sama seperti yang disaksikan Chu Zihang sebelumnya. Peta menunjukkan kedalaman air di sini lebih dari seribu meter, tetapi jangkar menghantam gunung bawah laut yang tingginya hanya sekitar tiga ratus meter. Gunung-gunung laut tersebut menampilkan struktur fraktal yang rumit—beberapa menyerupai tanduk rusa yang lembut, yang lain sebesar jamur seukuran lapangan sepak bola, dan beberapa tampak seperti istana megah. Gunung-gunung laut tersebut ditutupi struktur seperti pohon, ribuan sulur kecilnya bergoyang lembut mengikuti arus. Mereka hidup, sesekali mengeluarkan aliran air berwarna hijau tua atau biru tua, seolah-olah saling menyerbuki seperti tanaman jantan dan betina.

Itulah lanskap pegunungan dan pepohonan bunga yang sesungguhnya, seperti yang dibicarakan Maria dari Bintang-Bintang. Ketika mereka tiba di sini, mereka pernah menaiki kapal selam *Prince Gauguin*, yang pernah berlayar melintasi pegunungan bawah laut ini.

Tiba-tiba, layar menjadi gelap, dan Yamal berguncang hebat. Sebuah kekuatan dahsyat menarik rantai jangkar, mencoba menyeret kapal raksasa itu ke kedalaman. Apa pun itu, ia bertemu Yamal, sebuah kapal dengan bobot lebih dari 30.000 ton. Yamal mengaktifkan baling-balingnya untuk melawan kekuatan tersebut, dan rantai jangkar menegang, mengeluarkan suara gemeretak gigi. Beberapa saat kemudian, makhluk di bawah menyerah pada rantai jangkar, dan kamera yang terpasang padanya tidak lagi berfungsi. Mereka tidak dapat melihat apa yang terjadi di bawah laut, tetapi jelas bahwa umpannya telah termakan.

"Di ekosistem ini, mungkin ia tidak perlu aktif mencari makan," gumam Jörmungandr. "Siapa pun yang mencari makan di sini, pada akhirnya, dialah yang akan selalu makan."

Macallan mengangguk. "Hanya ketika gen yang terkumpul di tempat penetasan sudah cukup melimpah sehingga layak untuk dibangkitkan, barulah ia akan bergerak, tapi hanya sebentar."

Semua peti mati yang tersisa dilemparkan ke dalam air, dan kali ini ada gangguan yang nyata di permukaan. Riak-riak samar berputar di sekitar Yamal, dan sesekali, duri gelap muncul ke permukaan. Itu milik makhluk besar, lebih besar dan lebih berat daripada ular-ular raksasa itu. Belum lama ini, tempat penetasan telah dibersihkan oleh pusaran, tetapi makhluk ini telah lolos dari pembersihan. Ia adalah predator yang bahkan lebih tinggi tingkatnya daripada ular-ular itu, dan ia adalah yang melahap umpan yang ditawarkan Macallan. Sekarang, menyadari bahwa kapal itu adalah sumber makanan yang berkelanjutan, nafsu makannya telah mengalahkan kehati-hatiannya.

Bahkan para penumpang, yang terjerat ilusi, mengubah ekspresi mereka. Otak mereka, jauh di dalam ilusi, secara tidak sadar memperingatkan mereka akan bahaya yang akan datang. Ini adalah mekanisme pertahanan diri manusia, sesuatu yang terkadang dialami bahkan oleh orang biasa. Orang-orang yang berada di lingkungan yang tampaknya aman dan nyaman bisa tiba-tiba merasa merinding atau menggigil ketakutan, sebuah sinyal dari naluri perlindungan tubuh. *Dunia Saha Macallan* masih menahan mereka, menciptakan ilusi yang indah, tetapi betapa pun indahnyanya pemandangan makhluk berduri raksasa melahap tulang di depan mereka, teror itu tetap ada.

"Bunuh saja," kata Jörmungandr, tatapannya terpaku pada riak-riak air. Ia memutar-mutar bilah kembarnya, bersemangat untuk beraksi.

Mungkin kepribadian tuan rumah juga turut memengaruhi Raja Naga. Antisipasinya mencerminkan Chu Zihang di masa lalu. Menurut kepercayaan Tiongkok kuno, makhluk itu telah berevolusi menjadi sesuatu yang mirip *jiao* atau *chi*, entitas yang sangat mirip dengan naga sejati. Menggunakannya sebagai umpan mungkin dapat membangkitkan apa yang mengintai di bawah.

Macallan memejamkan mata dan sedikit mengernyit, menekan satu tangan ke pelipisnya sambil melambaikan tangan lainnya untuk menghentikan Jörmungandr mengambil tindakan. Ini pertama kalinya ia menunjukkan ekspresi tegang sejak menaiki kapal. Para penumpang yang terjebak di *Dunia Saha* -nya berjuang mati-matian, wajah mereka berganti-ganti antara kosong, ngeri, dan gembira, tetapi tak seorang pun rela mengorbankan diri untuk penetasan. Sebagian besar penumpang telah menghabiskan banyak uang untuk membeli tiket, entah karena mereka telah diusir oleh dunia darah hibrida atau karena mereka tahu garis keturunan mereka pada akhirnya akan lepas kendali. Meskipun berbahaya, mereka tak diragukan lagi kuat.

Seorang pria tua tiba-tiba mimisan, tak mampu lagi menahan tekanan dari Macallan. Tertatih-tatih menuju haluan, ia melambaikan tangan kepada istrinya, tak ingin istrinya menyusul. Ia telah membeli tiket untuk dua orang, dan istrinya ikut naik bersamanya. Menurut daftar penumpang yang diberikan EVA kepada Chu Zihang, pria itu berasal dari keluarga Snowden asal Inggris. Ia tidak memiliki masalah dengan keamanan garis keturunan; sebaliknya, ia berharap dapat memperpanjang hidupnya melalui superevolusi bersama istrinya. Garis keturunannya yang menua dan melemah membuatnya menjadi orang pertama yang menyerah, tetapi dengan sisa tenaganya, ia memberi isyarat kepada istrinya, seolah-olah untuk mencegah istrinya mengejanya.

Saat lelaki tua itu jatuh ke laut, istrinya akhirnya terbebas dari ilusi, jatuh berlutut sambil menangis.

Bayangan putih turun dari langit, mendarat di samping perempuan tua itu, dan menampar wajahnya dengan keras. "Apa gunanya menangis? Orang selalu membayar harga untuk keserakahan mereka."

Reginleif, mengenakan pakaian musim dingin dan menenteng tombak. Ia tampak garang, meskipun ransel kecil nan lucu di bahunya sedikit mengurangi kesan garangnya.

"Kau juga tidak bisa menahan ilusi orang itu?" Reginleif memelototi Chu Zihang dengan marah. "Kau sangat lemah! Apa gunanya punya sekutu lemah sepertimu?"

Jörmungandr menatapnya dengan dingin tanpa menjawab. Semulia apa pun dirinya, ia merasa tak perlu membalas seorang santo boneka, dan sekadar tidak menghukumnya atas kekasarannya saja sudah merupakan suatu kebaikan.

"Apakah Anda di sini untuk membantu kami menyelesaikan ritual agung ini, atau Anda masih mengkhawatirkan sekutu Anda, Tuan Chu?" Macallan tersenyum.

"Tidak juga!" wajah Reginleif dingin. "Itu karena helikoptermu tidak punya pilot!"

Ia telah lama merencanakan pelariannya, dengan helikopter Macallan sebagai alat terpenting—itulah satu-satunya jalan keluar dari neraka ini. Ia tidak terlalu membutuhkan perlindungan Cassell College. Akan menyenangkan memilikinya, tetapi jika tidak, ia yakin ia bisa bertahan hidup di dunia luar dengan kecantikan dan kecerdasannya. Meskipun ia belum belajar menerbangkan helikopter, itu bukan masalah baginya—tentu Macallan akan meninggalkan pilotnya dalam keadaan siaga. Ia telah berencana mengancam pilot itu dengan kematian jika mereka menolak lepas landas. Namun ketika ia sampai di helikopter, ia tidak menemukan siapa pun di kursi pilot, dan mesinnya bahkan belum dipanaskan. Macallan jelas tidak berniat meninggalkan pesawat dan melarikan diri.

Seharusnya ia menjalankan rencana B: mencuri sekoci bermotor dan melarikan diri. Dengan ketahanan darah hibridanya, ia mungkin bisa bertahan sampai kapal penyelamat tiba. Namun kemudian ia melihat Chu Zihang berdiri di samping Macallan melalui kaca depan helikopter, dengan Vincent di sisi lain. Pria Tionghoa berwajah dingin itu telah jatuh ke dalam ilusi Macallan, sama seperti Vincent, yang terpaksa mengitari tuannya seperti anjing setia. Ia tak kuasa menahan rasa sesal. Ia mengeluarkan sebotol anggur mulled dari ranselnya, sesuatu yang ia bawa untuk sedikit kehangatan dan kenyamanan selama perjalanan. Tanpa suara, ia meneguk setengahnya sebelum dengan tegas meraih tombaknya dan melompat keluar dari kokpit.

Chu seharusnya bisa menerbangkan helikopter—bagaimanapun juga, di matanya, dia bisa melakukan apa saja, kecuali jatuh cinta.

## Bab 17

Reginleif maju perlahan, menggenggam tombaknya, angin dingin menggerakkan ujung mantel musim dingin putihnya, membuatnya tampak seperti bunga yang mekar di bawah salju.

"Yang Mulia, apakah Anda selalu sejujur ini?" Macallan merentangkan tangannya. "Anda tidak mau bernegosiasi dengan saya?"

"Apa hakku untuk bernegosiasi dengan Saint Palace Medical Society?" jawab Reginleif dingin. "Aku hanya klon, kan? Produk yang bisa direplikasi tanpa henti."

Perbedaan dalam proses kloning itu signifikan. Itulah sebabnya kau adalah orang suci, sementara saudari-saudarimu hanyalah hamba. Darahmu adalah obat yang berharga, satu-satunya yang dapat meredakan hasrat para iblis terkutuk itu.

"Setan-setanmu tidak ada hubungannya denganku! Kau mau bernegosiasi? Baiklah! Kembalikan pilot helikopterku, dan aku tidak akan ikut campur dalam urusanmu yang bodoh ini!" bentak Reginleif dengan tidak sabar.

Macallan melirik Jörmungandr, tetapi ia bahkan tak repot-repot menanggapi. Ia terus menatap air, tempat makhluk mirip naga itu mengitari Yamal, punggungnya yang berduri muncul sesekali, menunggu umpan lain dilempar dari kapal. Namun, bukan itu yang ia tunggu. Ia menunggu mata laut misterius itu terbuka dan pusaran air muncul kembali. Itu adalah pertempuran yang layak bagi Jörmungandr, sang Ratu Naga. Sebagai perbandingan, Reginleif hanyalah permainan anak-anak.

"Nona Reginleif, saya harus mengingatkan Anda: semua keberanian di dunia ini didasarkan pada kekuatan." Macallan mengangkat bahu.

Tiba-tiba, Reginleif melompat maju, meninggalkan mantel putihnya. Gaun musim panasnya berkibar saat ia muncul dari balik mantel itu, mengayunkan tombaknya dengan kuat ke arah Macallan.

Macallan menangkap tombak itu di udara dengan mudah, seolah-olah itu tongkat konduktor. Sebelum Reginleif sempat mendarat, ia melemparkan Reginleif dan senjatanya lebih dari sepuluh meter, membengkokkan pagar besi di dek tempat Reginleif jatuh. Reginleif segera melompat berdiri, tetapi dinding manusia telah terbentuk di depannya. Macallan memberi isyarat kepada para penumpang yang berdoa, dan mereka yang dipilihnya perlahan bangkit. Beberapa bersenjata, yang lain menghunus kapak api atau pisau dapur yang mereka temukan, masing-masing bergerak seperti zombi tanpa pikiran.

Reginleif mendengus, memegang ekor tombaknya dengan kedua tangan, lalu mulai berputar cepat, menggunakan tubuhnya sebagai poros.

Dia hidup sesuai dengan namanya—baik sebagai Saint Reginleif maupun sebagai Valkyrie Reginleif.

Darah menodai salju yang turun, memenuhi udara dengan bau besi. Gaunnya yang berkilau berkilauan bagai kembang api saat ia menari tarian maut di tengah pertumpahan darah.

"Chu! Chu, dasar bodoh! Apa kau tuli? Bangun! Bangun, dasar bodoh!" teriak Reginleif sekeras-kerasnya.

Macallan tersenyum diam-diam. Sasha pernah meneriakkan kata-kata serupa kepada Chu Zihang belum lama ini, tetapi tidak berpengaruh. Kepentingan Reginleif di hati Chu mungkin tidak lebih besar daripada Sasha. Bersandar di pagar, Macallan minum dengan santai, menikmati tontonan perjuangan Reginleif yang sia-sia. Setiap kali celah muncul di dinding manusia, ia memanggil beberapa orang lagi dari kerumunan. Ketika seorang penumpang hampir kehabisan tenaga, ia hanya akan memberi isyarat agar mereka melompat ke laut untuk memberi makan ikan.

Ular naga itu semakin bersemangat, teriakannya semakin keras. Namun, ia tahu ia harus segera makan dan melarikan diri sebelum mata laut misterius itu terbuka dan membawa bahaya.

Ini adalah permainan ikan mas yang melompati gerbang naga—mereka yang gagal akan jatuh dan mati di bawahnya.

Permukaan air sedikit bergetar saat lebih banyak makhluk menyerbu ke dalam tempat penetasan. Mereka tetap berada di area sekitar, menghindari pusaran sebelumnya, tetapi kini mereka tertarik oleh darah segar. Namun, mereka tak berani menyerbu zona makan ular naga; sebaliknya, mereka saling berebut sisa-sisa makanannya. Di tempat penetasan ini, etika dan moralitas tak berarti apa-apa—setiap makhluk adalah budak evolusi.

"Di momen terpenting ini, kau masih punya waktu luang untuk menonton pertunjukan gladiator ini?" Jari-jari Jörmungandr menari-nari di atas gagang pedang kembarnya.

Mereka tak akan pernah membiarkan ular naga itu lolos dari penangkaran. Gennya telah terkumpul semakin banyak, menjadi korban yang ingin mereka persembahkan kepada mata laut.

"Karena indah!" kata Macallan sambil melamun. "Seperti rusa betina yang dikelilingi anjing pemburu. Setiap tetes darahnya, setiap lukanya, sungguh indah. Bahkan pemburu pun tak sanggup menarik pelatuknya."

Matanya sedikit tidak fokus saat ia menengak darah dan pembantaian, bermain-main dengan kehidupan seolah-olah tidak ada apa-apanya, namun menampilkan dirinya sebagai seorang penyair melankolis.

Sebuah tongkat bisbol menghantam punggung Reginleif dengan keras, dan ia mengerang kesakitan, menendang penyerang itu hingga terpental beberapa meter. Detik berikutnya, sebuah rantai melilit pinggangnya, ditarik kencang oleh seorang pria setinggi lebih dari dua meter, yang mencoba menyeretnya ke arahnya. Reginleif mengeluarkan bilah *Kris* yang diikatkan di kakinya dan mengiris jari-jari pria itu. Ia telah mengambil bilah dan sarungnya dari Hervor—lebih praktis daripada tombak untuk pertempuran jarak dekat. Terengah-engah, ia menggunakan gagang tombak untuk mencekik pria itu, tetapi kemudian tongkat bisbol itu kembali menghantam punggungnya, membuatnya batuk darah ke punggung pria berotot itu. Ia menghentak kaki dengan keras, menusukkan tumit sepatu botnya yang ramping ke kaki pemain bisbol itu.

"Chu! Chu, dasar bajingan! Bangun! Inikah standar pria dari Cassell College?" Teriakan Reginleif berubah menjadi kutukan yang penuh amarah.

Setiap langkah maju meninggalkan jejak darah, sebagian darahnya sendiri, sebagian darah orang lain.

Tubuhnya penuh luka, tangannya yang dulu bersih kini bernoda merah, dan tombaknya yang dulu perkasa kini bengkok membentuk busur. Ketika tumit sepatunya patah, ia langsung menendangnya dan berjalan tanpa alas kaki melintasi dek es.

Pertandingan gladiator ini sudah ditakdirkan sejak awal. Seberani apa pun sang gladiator, pada akhirnya mereka akan kelelahan dan dibunuh oleh binatang buas yang terus dilepaskan sang raja.

Reginleif tidak bodoh; ia tahu perbedaan kekuatan yang sangat besar antara dirinya dan Macallan. Namun, meskipun tahu itu, ia tetap datang untuk memperjuangkan pertempuran yang takkan pernah bisa dimenangkannya.

Macallan telah mengantisipasi kepulangannya. Malam ia tiba di Yamal, setelah mengunjungi Maria dari Bintang-Bintang, ia mengunjungi Reginleif. Sebelum memasuki kamarnya, ia telah menghabiskan waktu lama mengamatnya melalui kamera tersembunyi di langit-langit, sesuatu yang tidak diketahui Reginleif. Saat itu, ia terbungkus seprai bermotif bunga, berlatih gerakan tari dari sebuah video. Di layar, seorang gadis dengan rok bergaya Bohemian memimpin sekelompok teman sebayanya berolahraga, sementara anak-anak laki-laki berkumpul di sekitar pagar kawat lapangan basket untuk menonton. Daun-daun keemasan berguguran dari langit, dan sementara gadis-gadis itu menari, ekspresi mereka beragam, mulai dari lembut dan malu-malu hingga percaya diri, sang pemimpin menonjol dengan sikapnya yang cerah dan terbuka. Setiap kali sehelai daun menutupi matanya, rasanya seperti rana kamera yang menutup, menangkap keindahan momen itu dalam mata yang jernih dan jeli itu.

Terakhir kali Jörmungandr "muncul" di dunia, hanya beberapa tahun. Selama itu, ia dengan hati-hati menyembunyikan diri, membaur sebagai gadis biasa. Namun, zaman telah berubah. Dulu, beberapa tahun mungkin hanya menyisakan segelintir potret buram, tetapi di dunia saat ini, ada banyak sekali kamera—tersembunyi di ponsel orang-orang, di sistem keamanan toko, bahkan di anting kaki burung yang dilindungi—yang terus-menerus merekam kehidupan orang-orang. Jörmungandr tak luput dari pandangan modern ini.

Ketika semua serpihan keberadaannya terkumpul, gadis fiktif bernama Xia Mi itu tampak hidup kembali.

Lelah menari, Reginleif meringkuk di sofa dengan bantal, matanya memutar ribuan klip video, ekspresinya pun berubah-ubah. Dalam dua puluh tahun hidupnya yang singkat, ia telah bertemu banyak orang, tetapi pemahamannya tentang hubungan masih dangkal. Ia tidak memiliki keluarga sejati, setiap langkah pertumbuhannya bergantung pada eksplorasinya sendiri. Seperti bunga liar yang tumbuh liar, ia bersemangat namun berduri. Sebagian besar logikanya lugas dan kasar, dan pemahamannya tentang cinta bahkan lebih lugas lagi, seringkali ia dapatkan dari film-film yang ia temukan di perpustakaan kapal.

Bagi Reginleif, video Chu Zihang dan Xia Mi juga hanyalah sebuah film, yang menceritakan kisah seorang laki-laki dan perempuan yang menghabiskan waktu bersama. Sederhana, seperti air—tanpa cinta segitiga, tanpa momen dramatis—hanya hari demi hari, tahun demi tahun: akuarium, bioskop, perpustakaan, lapangan basket, rumah-rumah tua yang dinaungi pohon sycamore. Mereka berpapasan di jalanan kota, di sudut-sudut kampus. Rambut kuncir kuda perempuan itu menyentuh bahu laki-laki itu, bagai bunga musim semi dan dedaunan musim gugur yang menyapu waktu.

Reginleif memperhatikan dengan saksama, iri dengan kehidupan Xia Mi. Ia bagaikan dewi Kumari yang memandang dari atas, merindukan kebebasan para gadis yang berkeliaran di jalanan. Reginleif adalah seorang aktris yang tenggelam dalam perannya, terhanyut oleh karakternya. Ia tidak berpura-pura menjadi Xia Mi untuk merayu Chu Zihang; ia ingin *menjadi* Xia Mi. Baginya, Chu Zihang hanyalah pelengkap peran Xia Mi.

Namun, apa yang rela ia korbankan untuk ini? Batasan apa yang bisa ia langgar? Inilah yang justru menggelitik Macallan—kedalaman pikiran manusia, dan batas-batas tekad. Spesies biasa dan tak berarti seperti itu telah berhasil merebut kendali dunia dari para naga. Hidup mereka singkat dan cepat berlalu, tetapi ketika mereka memilih untuk berkorban, mereka dapat bersinar terang hingga memukau bahkan para Raja Naga.

Ngengat yang terbang ke dalam api—haruskah kita memuji keberaniannya atau mengejek kebodohnya?

Sebuah kapak api menghantam tulang belikat Reginleif dengan keras, tombaknya terlepas dari genggamannya dan jatuh berdentang ke dek. Sebuah tongkat bisbol menyusul, menghantam

lututnya, tongkat itu patah sementara tempurung lututnya berderak keras. Ia akhirnya ambruk ke dek es, rusa betina yang anggun itu kini kelelahan. Kawanannya serigala mengerumuninya. Seseorang yang memegang pipa baja tajam bergerak untuk menjepitnya ke tanah, tetapi Reginleif membalas, menusukkan pedangnya ke paha pria itu. Ia berjuang untuk berdiri, tetapi orang yang memegang kapak api sudah siap di belakangnya, siap menyerang lagi.

Waktu seakan berhenti sejenak. Tiba-tiba, Macallan muncul di hadapan Reginleif, dengan santai menumpahkan minumannya yang setengah habis ke dek. Ledakan cairan dan pecahan kaca menyapu area di sekitar mereka.

Ia mengangkat dagunya pelan, menatap matanya. "Cukup. Kau bisa punya masa depan yang cerah. Apa pun yang Cassell College berikan padamu, Saint Palace Medical Society juga bisa menyediakannya. Kau tidak seperti Charon yang malang; kau memiliki darah bangsawan. Kau pantas menjadi salah satu dari kami. Namamu seharusnya tertulis di babak baru sejarah."

Tatapan Reginleif tidak fokus, wajahnya yang pucat tertutup embun beku yang berdarah, tetapi helaian rambutnya yang terjepit di antara giginya merupakan tindakan pembangkangan yang keras kepala.

"Sudah kubilang! Aku tak ada urusan denganmu!" geram Reginleif dengan gigi berlumuran darah. "Sejarah tak penting bagiku! Aku hanya ingin menjalani hidupku sendiri!"

"Sayang sekali," Macallan mendesah pelan. "Seharusnya aku memanggilmu kakak, tapi sepertinya kita tidak bisa berjalan di jalan yang sama."

Reginleif menatapnya kosong, sementara Jörmungandr tiba-tiba menoleh, matanya berkilat keemasan menyilaukan. Seketika, semuanya tersadar dalam benaknya. Alasan Maria dari Bintang-Bintang selamat dari pertempuran kapal selam itu adalah karena mata laut melepaskannya. Ia bukan hanya tercemar gen; ia telah dibentuk ulang oleh penetasan. Alasan ia menumbuhkan struktur tulang sebesar itu bukanlah karena mutasi—ia sedang mengasuh tubuh seekor naga raksasa. Maria yang terkunci di dalam kotak besi itu bukan lagi manusia, melainkan embrio seekor naga. Reginleif adalah klon terdekatnya. Keduanya adalah keturunan langsung Kaisar Hitam. Dalam arti tertentu, mereka semua adalah putri-putri Kaisar Hitam. Macallan tidak menarik Reginleif ke dunia Sahā-nya karena enggan, tetapi karena ia tidak bisa. Gadis yang tampak biasa ini mungkin suatu hari nanti akan setara dengan mereka di atas takhta.

Jika diberi waktu, Reginleif pun mungkin akan mengembangkan tubuh naga raksasa, menjadikannya saingan selevel mereka. Kemungkinan seperti itu harus disingkirkan. Takhta itu, betapapun luasnya, tidak cukup untuk menampung banyak orang. Perlahan, Jörmungandr menghunus pedangnya, aura pembunuh terpancar di mata naganya.



## Bab 18

Macallan mencabut pipa baja itu, mengangkat Reginleif yang hampir tak sadarkan diri, dan melemparkannya di antara dirinya dan Jörmungandr. Niatnya jelas: ini adalah eksekusi khidmat, yang akan dilaksanakan bersama oleh kedua bersaudara itu. Perang antara dewa-dewa lama dan dewa-dewa baru akan segera dimulai, dan Reginleif akan menjadi korban pertama yang dipersembahkan untuknya. Gen Reginleif adalah harta karun yang berharga, yang dimaksudkan untuk dibagikan oleh Macallan dan Jörmungandr, memberikan wawasan tentang kode penciptaan baru Kaisar Hitam. Di zaman kekacauan primordial kuno, ciptaan Kaisar Hitam terbatas pada beberapa makhluk tertinggi, tetapi di era baru ini, ia dapat dengan murah hati membagikan gennya kepada keturunan yang tak terhitung jumlahnya, menyeret seluruh dunia ke dalam balas dendam yang kacau.

Dari *Kitab Wahyu* : "Ketika seribu tahun telah berlalu, Setan akan dilepaskan dari selnya, dan akan memulai kembali pekerjaan lamanya menipu bangsa-bangsa, mencari korban di setiap sudut dan celah bumi, bahkan Gog dan Magog! Ia akan membujuk mereka untuk berperang dan akan mengumpulkan pasukan yang sangat besar, berkekuatan jutaan. Jumlah mereka sebanyak butiran pasir di laut."

Mereka serentak bergerak menuju Reginleif, dengan bayang-bayang kematian membayangnya. Reginleif berusaha keras mengangkat kepalanya. Dalam penglihatannya, terkadang ia melihat Chu Zihang yang bermata kosong berjalan ke arahnya, dan di lain waktu seorang gadis muda bergaun merah dan bermahkota emas.

Saat Jörmungandr berjalan, ia mulai berjinjit, membuatnya tampak semakin lincah dan tinggi, namun tetap berwibawa dan agung. Ada ritme tertentu dalam langkahnya yang familiar bagi Reginleif, seolah seorang dewi berjalan tanpa alas kaki di atas air, setiap langkahnya ringan, meninggalkan riak-riak di belakangnya. Bayangan anak laki-laki bermata kosong dan gadis perkasa itu terus bergantian di mata Reginleif, seperti dua film yang disambung dan diputar bersama. Perlahan-lahan, bayangan mereka menyatu. Reginleif dapat melihat wajah Chu Zihang yang sedang tidur sambil berjalan di satu sisi, sementara sisi lainnya adalah gadis berseri-seri dari video, yang kini sepuluh kali lebih menggoda dan kejam, dengan senyum mengejek di bibirnya.

Reginleif merasa jantungnya seperti dihantam keras, dan tiba-tiba ia mengerti. Ia berteriak serak, "Bangun! Bangun, Chu! Ini aku, Reginleif!"

"Ya, kau Reginleif, tapi apa gunanya kau begitu?" kata Macallan sambil tersenyum dari belakangnya. "Kau bukan Jörmungandr."

Reginleif membeku. Sang santa yang angkuh harus mengakui bahwa ia hanyalah orang luar dalam perjuangan ini. Tak seorang pun membutuhkan keberanian atau pengorbanannya, dan ia tak punya kesempatan untuk menggantikan siapa pun. Ia hanyalah seekor kelinci merah muda yang melompat-lompat, sebuah aksi pemanasan, mungkin berguna untuk menabuh drum dan membuat keributan, tetapi ketika pertunjukan utama dimulai, ia harus keluar. Sang pahlawan misterius tak pernah meninggalkan panggung; ia telah menyaksikan perjuangannya yang sia-sia dari balik tirai selama ini.

Tiba-tiba, Reginleif menyadari bahwa dirinyalah orang paling bodoh dalam cerita ini. Kenapa dia tidak langsung naik sekoci penyelamat dan kabur saja? Kenapa dia mempertaruhkan nyawanya untuk datang ke sini dan mempermalukan dirinya sendiri? Dia takkan pernah bisa melampauinya, apalagi menjadi dirinya.

Ia menatap kosong ke arah orang yang mendekat sambil menenteng pisau, air mata mengalir tanpa suara di wajahnya, bercampur dengan darah beku di pipinya, membuatnya tampak seperti boneka kotor. Ia cemberut dan mulai merengek seperti anak kecil yang patah hati: "Apa istimewanya dia! Dia tidak menyukaimu, tapi aku bisa menyukaimu!"

Macallan tak kuasa menahan senyum mendengar ucapan kekanak-kanakan itu. Gadis ini mewarisi sebagian gen Kaisar Hitam, tetapi ia belum mengembangkan hati seorang Raja Naga.

Namun Jörmungandr sedikit terguncang, langkahnya tampak melambat. Ritmenya yang biasa terputus, dan tumitnya kembali menyentuh tanah. Ekspresinya berubah cepat, terkadang mengejek, terkadang bingung, dan terkadang tampak hampir berteriak marah. Ia menekan telapak tangannya kuat-kuat ke dahi, urat-urat lehernya menonjol, dan matanya berkilat berbahaya. Ia kini hanya beberapa langkah lagi dari Reginleif, beberapa langkah lagi sebelum ia bisa mengayunkan pedangnya dan memenggalnya. Namun kini, setiap inci gerakannya membutuhkan tenaga yang luar biasa, dan dek kapal kayu itu retak akibat gesekan yang luar biasa.

Macallan juga memperlambat langkahnya, menatap Jörmungandr dengan saksama. "Apakah kenangan masa lalu masih mengganggu, Saudariku tersayang?"

Dia mencengkeram pipa baja yang berlumuran darah itu erat-erat, tetapi tidak seorang pun tahu apakah targetnya adalah Reginleif atau Jörmungandr.

Chu Zihang perlahan melangkah mundur, pisau lipat yang dikenalnya terlepas dari lengan bajunya; tangan Xia Mi, yang berada di belakang punggungnya, turun, memperlihatkan cakar hitam yang panjang.

Mereka terus menatap satu sama lain, tetapi dalam sekejap, pandangan sayu dan indah di antara mereka memudar, digantikan oleh dua pasang mata naga yang menyala-nyala.

Kabut belum terangkat, tetapi dunia kecil yang tenang ini akan runtuh. Lingkungan di sekitar lapangan basket hancur berkeping-keping tanpa suara, hanyut seperti bunga dandelion yang tertiuap angin.

Mereka berdiri di atas bara api, rel yang berkelok-kelok membentang ke segala arah bagai ular baja. Sebuah kereta berkarat berhenti di samping peron yang rusak.

Ini adalah Stasiun 100 Metro Beijing, tempat kematian Jörmungandr.

Apa yang baru saja terjadi hanyalah ilusi indah yang dijalin oleh Jörmungandr. Jiwa mereka sebenarnya terperangkap di stasiun kereta bawah tanah yang terbengkalai ini—inilah medan perang abadi mereka.

Meskipun tahun-tahun yang mereka lalui bersama terasa indah, kenangan yang paling tak terlupakan seringkali adalah tentang luka yang mereka timbulkan satu sama lain. Chu Zihang belum melupakannya, begitu pula Jörmungandr.

Suara Reginleif menggema di atas mereka bagai gemuruh dari surga: "Apa istimewanya dia! Dia tidak menyukaimu, tapi aku bisa menyukaimu!"

Sebelumnya, semua teriakan dan jeritannya belum mampu membangunkan Chu Zihang, tetapi kini, hanya rasa frustrasi dan penolakan yang tersisa dalam dirinya. Dia tidak menyangka bahwa satu kalimat ini akan mengguncang jiwa-jiwa damai dalam ruang imajinasinya.

"Jadi, kau akan meninggalkanku?" tanya Xia Mi, tampak acuh tak acuh. "Dia benar, aku tidak istimewa. Masih banyak orang lain yang bisa menyukaimu."

"Kau selalu bilang Xia Mi hanyalah khayalan, serpihan kenangan dalam pikiranku. Baru sekarang aku mengerti. Bukan kau yang menciptakan Xia Mi fiktif ini—tapi aku, kan?"

Xia Mi terdiam sesaat sebelum merobek bajunya. Ia berdiri telanjang, ramping dan halus, namun berbalut sisik berkilau dengan sendi-sendi melengkung ke belakang seperti iblis yang mengancam.

Ini adalah wujud bayi Jörmungandr dari ingatan Chu Zihang, jauh dari gambaran gadis kekaisaran bergaun merah dan bermahkota emas, dan sama sekali tidak seperti "Ular Dunia" yang konon cukup luas untuk melingkari bola dunia. Sepertinya ia sengaja menunjukkan wujud ini kepada Chu Zihang, wujud yang terjepit di antara Xia Mi dan Jörmungandr, dengan pipi kekanak-kanakan yang masih sedikit bengkok.

"Ya!" Jörmungandr perlahan mengangkat pandangannya, mata naganya berkilat mengejek. "Setiap kali aku muncul di hadapanmu, aku menggunakan identitas yang berbeda: gadis yang pergi ke akuarium bersamamu, pemandu sorak yang menyemangatimu, teman sekelas yang belajar bersamamu sepulang sekolah... Kau mengumpulkan serpihan-serpihan orang-orang ini untuk

menyatukan Xia Mi, hantu yang kau ciptakan untuk menghibur diri agar kau tidak tenggelam dalam danau kesepian. Kau adalah pencipta pertama Xia Mi. Aku hanya memainkan perannya. Dia milikmu. Aku selalu menjadi Jörmungandr!"

"Jadi Xia Mi adalah penjaraku, bukan? Musuh terbesarku selama ini adalah Xia Mi—sebuah ilusi yang kubuat sendiri."

"Sekarang setelah kau dewasa, kau bisa meninggalkan ilusi itu dan pergi. Ada banyak gadis di dunia ini yang akan menyukaimu," kata Jörmungandr sambil tersenyum dingin. "Reginleif baik, kan? Pangkatnya tidak lebih rendah dariku. Meskipun di masa depan, pangkat seperti itu mungkin akan murah, dia lincah dan cantik, sama seperti Xia Mi. Dia tipe yang kau sukai."

"Ini tidak ada hubungannya dengan dia. Kabut mulai menghilang, dan kebenaran pada akhirnya akan terungkap," kata Chu Zihang lembut.

Ia teringat mimpinya, di mana ia terombang-ambing di atas perahu kecil, dan Xia Mi berdiri dengan payung kertas di jembatan. Kabut tebal menyelimuti dunia, dan itulah satu-satunya alasan mereka tak bisa melihat siapa pun selain satu sama lain.

"Berhentilah menyebut mimpi itu!" kata Jörmungandr dingin. "Perahumu bisa melewati jembatan itu seribu kali, dan aku tetap tidak akan melompat ke dalamnya!"

Chu Zihang sedikit terkejut, tetapi kemudian ia mengerti. Mimpi itu bukan hanya ia sendiri. Dalam mimpi yang sama, ia dan Jörmungandr berdiri di pihak yang berbeda.

Seluruh tubuhnya retak dengan suara tulang-tulanginya patah. Api keemasan di matanya berkobar hebat, dan darahnya langsung meledak ke tahap ketiga.

Jantung sang singa pertempuran dilepaskan, dan darah naga yang mendidih mengalir deras ke seluruh tubuhnya. Api Raja berkobar dengan dahsyat, ular-ular api hitam, bersuhu ribuan derajat, melilitnya.

Jörmungandr melambaikan tangannya, membuka domain Yanling: Tungku Langit dan Bumi. Petir ungu menyambar rel besi, dan pecahan rel perlahan melayang ke atas, dipanaskan oleh petir hingga hampir meleleh.

Tiba-tiba, sosok mereka menghilang dari tempat mereka berdiri. Arus udara yang mereka ciptakan dalam gerakan berkecepatan tinggi mereka menembus batas suara, menghasilkan ledakan yang memekakkan telinga.

Detik berikutnya, mereka bertukar tempat, berdiri membelakangi dalam keheningan. Awan ledakan sonik yang mereka ciptakan belum menghilang, dan ular-ular api masih menari liar di tengah kabut. Namun, pertempuran sudah berakhir.

"Tidak menyesal? Kau bisa saja tetap berada dalam kabut selamanya," kata Jörmungandr, mengangkat tangannya dan melemparkan pisau lipat bengkok itu jauh-jauh.

"Mengingat pertemuan di kabut saja sudah cukup," kata Chu Zihang lirih, sambil menatap lubang gelap di dada kirinya.

Kekuatan Jörmungandr selalu jauh melampaui kekuatannya, betapa pun ia meningkatkan darahnya. Kemenangan tipisnya bertahun-tahun lalu hanyalah karena keberuntungan.

"Ketika jiwamu lenyap, apa yang akan kau gunakan untuk mengingat?" Jörmungandr meremukkan jantung yang masih berdetak samar. "Aku tak akan mengulangi kesalahan yang sama dua kali."

Di dunia nyata, Jörmungandr menurunkan tangannya dari matanya. Ia mulai sedikit gemetar, seolah tak mampu menahan rasa sakit yang luar biasa, lalu berlutut, mencengkeram dadanya erat-erat.

Reginleif mendengar suara retakan yang luar biasa dari dalam tubuhnya, seolah-olah ada sesuatu yang pecah. Ia bingung harus merasa senang atau gugup. Gadis yang hendak membunuhnya tampaknya menderita luka dalam, tetapi kerusakan itu tampaknya terkait dengan Chu. Ia tidak ingin menyakiti Chu, tetapi ingin Chu bangun dari cangkangnya.

Dengan ragu, Reginleif mengulurkan tangan untuk menopang Jörmungandr, yang masih tampak seperti Chu Zihang. Namun, saat ia menyentuh tubuh Jörmungandr, ia menyadari bahwa tubuhnya sepanas baja yang baru ditempa.

Jörmungandr tiba-tiba mengangkat kepalanya, menatap Reginleif. Kewibawaan yang terpancar dari pupil naganya mengejutkan Reginleif hingga ia mundur. Suara tulang retak memenuhi udara saat tubuh Jörmungandr dengan cepat tumbuh lebih berotot. Jarum-jarum emas muncul dari kulitnya dan membentuk sisik-sisik merah cerah, sementara sisik-sisik putih halus membentuk pola di sekitar hidungnya, seperti bunga yang sedang mekar. Otot-ototnya yang menonjol dan persendian yang tak manusiawi menciptakan wujud naga yang menggoda namun kuat, mencapai dalam sekejap apa yang tak mungkin dicapai oleh banyak penggemar kebugaran seumur hidup.

Ini bukan evolusi, melainkan semacam kebangkitan. Beberapa saat kemudian, Jörmungandr perlahan menegakkan punggungnya, menampilkan sosok makhluk agung setinggi hampir dua meter, tak tertandingi sebelumnya. Seluruh tubuhnya memancarkan cahaya lembut bak kunang-kunang, fitur-fiturnya yang indah memancarkan keagungan, dan sosoknya yang menjulang memancarkan kekuatan. Hebatnya, kecantikan maskulin dan feminin terpancar sempurna dalam wujudnya yang unik.

Namun, Reginleif merasakan kehadiran Chu Zihang telah menghilang. Sosok di hadapannya secemerlang bunga, tetapi setegas baja. Matanya begitu indah, namun tanpa kehangatan.

"Indah sekali! Indah sekali!" bisik Macallan kagum. "Ini benar-benar kau! Ini adikku, Jörmungandr!"

Jörmungandr perlahan mengangkat matanya dan menatap Macallan. "Kalau aku kalah melawan iblis dalam diriku, maukah kau membunuhku, Saudaraku?"

"Jika kau kalah dari iblis dalam dirimu, kau tak akan menjadi dirimu lagi. Aku akan membantumu mengalahkan iblis itu dan melanjutkan misi kita bersama."

"Dia bukan iblis, hanya sampah dalam ingatanmu," kata Jörmungandr dingin. "Hanya butuh sedikit waktu untuk membersihkan sampah-sampah itu."

"Kalau begitu, mari kita mulai perang besar ini bersama-sama. Yang Mulia, Santa, Anda akan mendapat kehormatan menumpahkan tetes darah pertama dalam perang ini!" Macallan mengangkat pipa logam, kilat menyambarnya, guntur samar bergemuruh. Jörmungandr mengangkat pedangnya, *Kumogiri*, api menyembur dari ujungnya.

Senjata mereka beradu di atas kepala Reginleif, dan ular-ular laut yang berenang di kolam inkubasi tampak terkejut, tiba-tiba menjauhkan diri dari kapal Yamal. Sejarah akan segera membuka lembaran baru. Dewa-dewa lama akan membunuh dewa-dewa baru, mempersembahkan Reginleif sebagai kurban kepada Sang Pencipta di Mata Laut. Sejak saat itu, Ragnarok akan berlangsung, dengan perseteruan berdarah yang terus bertubi-tubi, dan akhirnya, siapa pun yang memiliki sedikit saja keilahian akan maju berperang dengan senjata di tangan. Seperti yang dikatakan Han Gao, inilah puncak sejarah yang agung; para Raja Naga akan menyebutnya takdir.

Reginleif tidak memahami tanggung jawab besar yang seharusnya diembannya sebagai persembahan kurban. Ia hanya berteriak, "Chu! Chu, bangun! Ini aku, Reginleif!"

Entah kenapa, ia teringat sebuah lagu berjudul *Sang Pejuang*. Mengapa ia menyanyikan lagu yang begitu memilukan untuk Chu? Lagu itu mengatakan bahwa para pejuang pasti akan gugur.

Dipenuhi petir, pipa baja dan Kumogiri turun bersamaan. Macallan dan Jörmungandr bertatapan. Dibandingkan dengan perjanjian di antara mereka, Reginleif tak berarti. Akan ada banyak persembahan seperti dirinya dalam perang ini. Nyawa tak pernah dianggap berharga dalam sungai sejarah yang panjang. Namun ritual itu penting, mereka perlu menodai diri dengan darah kerabat mereka untuk menyatakan pendirian mereka, tahu tak ada jalan kembali.

Tangisannya lenyap ditelan angin, bagaikan ratapan memilukan seekor burung yang sekarat. Api membakar rambut perak Reginleif, dan darah menetes ke dek, memantulkan cahaya keemasan pucat.

Jörmungandr mencabut pedangnya, meniup noda darah, lalu menampar wajah Reginleif dengan santai. "Kenapa kau berteriak? Bukan hakmu untuk bicara di sini."

Reginleif memegang pipinya, menatap kosong ke arah putri kekaisaran yang kejam—atau lebih tepatnya, saudara perempuannya yang mulia.

"Chu...," gumam Reginleif tak jelas. Ia benar-benar tertegun, bergerak karena kebiasaan, tetapi tak mampu berhenti.

"Kau mengandalkannya untuk menyelamatkanmu? Apa lagi yang bisa dia lakukan selain mati?" kata Jörmungandr dingin. "Panggil aku kakak! Satu-satunya yang bisa menyelamatkanmu adalah aku!"

Kumogiri menebas dari bahu kanan Macallan, menembus tulang belikat, tulang dada, dan tulang rusuknya, hingga ke jantungnya. Tebasan itu juga memutuskan pipa baja yang dipegangnya.

Itu adalah serangan pamungkas, menghancurkan jantung dan sistem saraf Macallan dalam satu tebasan. Makhluk apa pun, bahkan Raja Naga, yang masih mengandalkan tubuh fisik akan membutuhkan waktu lama untuk pulih dari trauma semacam itu. Saat Jörmungandr menarik pedangnya, retakan menyebar di sekujur Kumogiri—ia telah mengorbankan nyawanya dengan satu tebasan itu. Api melahap jantung Macallan yang terbuka, sementara Jörmungandr mengubur ledakan King's Blaze di dalamnya.

"Kau benar-benar Jörmungandr..." gerutu Macallan.

Jörmungandr jelas telah mengatasi iblis dalam dirinya dan memilih pihak naga, namun dia masih menghunus pedang Chu Zihang untuk melawan Macallan.

"Chu Zihang punya alasan untuk ingin membunuhmu, dan aku juga punya alasan," kata Jörmungandr sambil tersenyum. "Bagaimana mungkin aku bersekutu dengan orang yang melahap Fenrir? Dia saudara kandungku! Selama bertahun-tahun, dialah yang menemaniku! Hanya dia yang rela mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya, untukku!" Setelah meraung marah, ia kembali bersikap dingin dan anggun. "Tapi kau mengubahnya menjadi makanan. Akankah aku suatu hari nanti menjadi makananmu juga?"

"Kau pernah ingin melahapnya untuk menjadi lautan..." Macallan perlahan berlutut.

"Tapi itu tidak menghentikanku untuk membencimu. Kau pikir aku tidak tahu siapa yang menggagalkan rencanaku untuk menjadi Hela? Kaulah orangnya, saudaraku tersayang! Tapi kau tidak turun tangan secara pribadi, bahkan tidak secara langsung—kau membocorkan informasi itu ke Cassell College. Orang-orang bodoh yang sok penting itu bergegas pergi. Para pembunuh naga selalu menjadi pionmu. Selama ribuan tahun, kau telah mengeksploitasi keberanian bodoh mereka, sementara kau sendirilah yang selamanya diuntungkan." Jörmungandr perlahan berputar untuk berdiri di belakang Macallan. "Satu-satunya yang akan selamat dari Ragnarok adalah kau. Semua orang hanyalah batu loncatan bagimu. Kaulah yang paling mirip manusia di antara kami. Selama ribuan tahun, kau telah mempelajari hati manusia, bukan? Kau telah menguasai keserakahan dan kelicikan mereka. Dibandingkan denganmu, Herzog hanyalah seorang anak kecil."

"Satu pertanyaan..." Macallan menekan bahu kanannya erat-erat, berusaha mencegahnya jatuh dari tubuhnya.

Namun, sesaat kemudian, kilatan cahaya pedang menyapu lehernya. Jörmungandr menghunus dan menyarungkan kembali pedangnya dalam sekejap. Seolah-olah *Dōjigiri* tak pernah meninggalkan sarungnya.



"Aku hanya mengatakan apa yang ingin kukatakan. Soal pertanyaanmu, aku tak mau menjawabnya!" Ia mendorong pelan, membuat topeng berparuh burung dan kepala itu terlepas dari lehernya.

Ia mengangkat pandangannya ke arah ruang inkubasi berwarna merah darah. "Saudaraku, kerangkamu seharusnya sudah cukup untuk dikorbankan, kan?"

Ia tidak percaya ia benar-benar telah membunuh Macallan. Tak diragukan lagi, ia telah menyembunyikan inti jiwanya di suatu tempat. Manusia mungkin menyebutnya kepompong atau embrio, tetapi istilah-istilah itu tidak tepat. Selama seorang Raja Naga memiliki inti jiwa itu, mereka pada akhirnya dapat membangkitkan diri mereka sendiri, meskipun itu akan memakan waktu bertahun-tahun. Saat itu, Ragnarok sudah berakhir, dan pemenangnya akan menjadi dewa baru di era tersebut. Empat Raja hanyalah gelar-gelar yang sudah ketinggalan zaman.

Ia berniat melemparkan mayat Macallan ke laut, tetapi ia membeku di tempat. Tubuh tanpa kepala itu tetap berlutut tanpa suara—tidak jatuh, juga tidak berdarah.

Waktu terhenti saat kepala Macallan terpisah dari tubuhnya. Jörmungandr masih bisa bergerak bebas di celah-celah waktu, tetapi tak seorang pun bisa. Angin telah berhenti, bahkan riak-riak di laut pun mengeras. Kemudian, waktu seakan dipaksa maju. Ia mendapati dirinya kembali di depan Reginleif, mengayunkan Kumogiri ke bahu kiri Macallan. Pipa baja di tangan Macallan, yang tadinya diarahkan ke Reginleif, kini sedikit bergeser. Kumogiri yang sebelumnya tajam kini tertutup retakan, bukan lagi bilah pedang yang mampu memotong besi dengan mudah. Sudut yang sedikit itu memungkinkan Kumogiri meluncur turun dari pipa, hanya memotong beberapa helai rambut perak Reginleif. Jörmungandr tak sempat menarik pedangnya, dan guncangan tiba-tiba di pergelangan tangannya menghancurkan Kumogiri berkeping-keping, hanya menyisakan beberapa luka dangkal di bahu Reginleif.

Ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Terakhir kali, Jörmungandr percaya Macallan telah menyerang kesadaran Chu Zihang, dan pertempuran itu tidak nyata. Namun kini, ia mengendalikan tubuhnya sendiri. Pangkatnya setara dengan Macallan, dan Yanling milik Permaisuri Putih yang diperoleh Macallan dari Herzog tidak dapat memengaruhi Reginleif, jadi tentu saja tidak dapat memengaruhinya. Ini berarti Macallan memang telah mengutak-atik hukum waktu dan kausalitas. Perubahan kecil dalam proses tersebut telah menghasilkan hasil yang sangat berbeda. Tak satu pun Yanling yang tercatat dalam daftar yang diketahui mampu mencapai efek ajaib seperti itu. Jika kemampuan-kemampuan itu dianggap sebagai kekuatan super, maka apa yang baru saja ditunjukkan Macallan bisa disebut "sihir ilahi".

Namun, sihir suci ini tampaknya tak terbatas. Jika tidak, Macallan tak akan sekadar menangkis serangan mematikannya—ia akan membalikkannya dan menusuk jantungnya dengan pipa bajanya.

Bahkan pecahan kaca di tangannya dapat melukai hibrida tingkat tinggi, jadi pipa baja di tangannya kemungkinan tidak lebih lemah dari dua bilah pedang alkimia milik Jörmungandr.

Tapi mengapa retakan di Kumogiri belum juga hilang? Jörmungandr samar-samar merasakan sesuatu, tetapi tak sempat memikirkannya. Ia meraih Reginleif dan melemparkannya ke samping, menarik *Dōjigiri* dari punggung bawahnya, lalu melancarkan tebasan Iai yang dahsyat. Semua teknik pedang yang dipelajari atau dilihat Chu Zihang tersimpan dalam ingatannya, dan ia mampu meningkatkan keterampilan ini ke tingkat master tanpa perlu berlatih. *Dōjigiri* memutuskan dasi Macallan, meninggalkan luka tajam berdarah di dadanya.

Kali ini, Macallan tidak menggunakan kemampuan misterius itu. Ia menggerutu, mundur beberapa langkah, dan bersandar pada pipa baja, sedikit terengah-engah untuk menyeimbangkan diri.

"Hampir saja, Jörmungandr, sangat dekat," ia berhasil tersenyum. "Kau memang adikku yang cerdas, tapi kau melewatkan momen penentu itu."

## Bab 19

Macallan dan Jörmungandr melesat mundur secara bersamaan, gerakan cepat mereka meninggalkan bekas hangus di dek jati. Keduanya mengaktifkan medan gaya mereka, yang mengembang dengan cepat, mendistorsi pemandangan di sekitarnya seperti dua gelembung transparan. Ketika gelembung-gelembung itu bertabrakan, ledakan yang dihasilkan mengirimkan gelombang kejut ke seluruh dek, menyebabkan beberapa tumpukan kontainer di sudut runtuh beberapa saat kemudian, meleleh menjadi besi cair sementara isinya berubah menjadi abu.

Macallan menghunus sebilah pedang hitam dari punggung bawahnya. Senjata ini tampaknya tidak terbuat dari logam; melainkan menyerupai pecahan besar obsidian atau kristal hitam, dengan tepi tak beraturan dan lengkungan cahaya putih-ungu terang yang mengalir di dalamnya. Melihat hal ini, Jörmungandr mengaktifkan domain Yanling-nya : Tungku Langit dan Bumi. Arus listrik melilit *Dōjigiri* , memanaskannya hingga setengah cair. Pecahan-pecahan *Kumogiri* perlahan melayang dan menyatu dengan *Dōjigiri* , memanjangkan bilah pedang hingga empat atau lima meter. Tepinya yang melengkung, yang dipadamkan oleh angin dingin, memancarkan rona merah yang menakutkan.

Di bawah tekanan naga Jörmungandr yang dahsyat, Macallan tak mampu lagi mempertahankan Dunia Saha-nya. Para penumpang yang selamat terbangun seolah dari mimpi, gemetar di hadapan lautan merah tua dan naga-naga yang menggeliat. Beberapa berteriak ketakutan, sementara yang lain mengaktifkan pupil emas mereka dan menghunus senjata dalam upaya sia-sia untuk melindungi diri. Namun melawan Raja Naga, upaya mereka sia-sia. Bahkan kapal raksasa berbobot puluhan ribu ton ini pun tak layak menjadi panggung pertempuran antar Raja Naga. Dalam mitos, mereka bertempur di pusat kota, menghancurkannya menjadi reruntuhan; di pegunungan, meratakannya; di lautan, menguapkannya menjadi danau garam.

Mereka mengitari pusat yang tak terlihat, tanpa mempedulikan siapa pun. Riak-riak terbentuk di permukaan laut saat badai elemental perlahan terbentuk di sekitar *Yamal* . Awan tebal berkumpul dari segala arah, tetapi tak mampu menembus ruang di sekitar Macallan dan Jörmungandr.

Mereka menghilang dan muncul kembali secara bersamaan, gerakan mereka terlalu cepat untuk diikuti siapa pun. Hanya luka yang menumpuk di tubuh mereka yang menunjukkan intensitas bentrokan mereka. Setiap serangan memicu ledakan petir, api, dan gelombang kejut, dengan rangka baja kapal bersinar merah karena panas. Mereka seolah melawan gravitasi, berlari bebas di sepanjang dinding kapal yang menjulang tinggi dan lambung luar. Di tangan Jörmungandr, teknik pedang rumit yang tak terhitung jumlahnya mekar seperti bunga, tanpa henti menembus medan gaya Macallan. Namun senjata kristal hitam di tangannya menahan bilah merah yang

dipegang Jörmungandr. Setiap ayunan senjatanya yang penuh kekuatan melepaskan busur listrik yang terang, seperti pahat guntur dewa Lei Gong dari mitologi Tiongkok.

"Bagus! Bagus! Ini adik yang kuingat!" seru Macallan. "Lebih cepat! Kau harus lebih cepat! Dengan kecepatan ini, kau takkan bisa membunuh adikmu!"

Meskipun pertempuran berkecepatan tinggi itu, Macallan berbicara dengan mudah. Namun, Jörmungandr tetap diam, mengayunkan pedang panjangnya, menebas semua yang ada di jalurnya.

Sasha juga terbangun dari ilusi dan segera memerintahkan kru untuk membawa penumpang yang selamat ke dek bawah demi keselamatan. Menurut hukum maritim, ia masih kapten kapal ini dan berkewajiban memastikan keselamatan semua orang. Beberapa darah hibrida dengan tiket mahal berbaur di antara penumpang biasa. Banyak dari mereka memiliki garis keturunan yang tidak stabil, rentan terhadap amarah dan haus darah, tetapi di medan perang bagi para Raja Naga, mereka tak berbeda dengan kelinci yang tak berdaya.

Macallan dan Jörmungandr menyerbu ke dek pertama, tempat banyak ruang publik penting kapal berada: restoran, bar, dan ruang baca. Saat mereka muncul, seluruh dek pertama tampak seperti telah dibom, dengan dinding di antara kompartemen terkoyak oleh pedang merah tua Jörmungandr. Macallan, yang menghunus pedang pendek kristal hitamnya, nyaris tak mampu menangkis serangan gencar Jörmungandr, namun masih sempat menuangkan minuman untuk dirinya sendiri saat mereka melewati bar.

Sebuah sofa dari ruang baca terlempar ke dek depan akibat ledakan. Macallan duduk di separuh sofa, terengah-engah sambil menyesap minumannya.

"Kau telah mundur, Saudaraku!" seru Jörmungandr sambil mendekat, pedang merahnya di tangan, berjalan anggun namun menggoda. Cakar-cakarnya menancap dalam dek di setiap langkah. "Kau pernah menjadi prajurit terkuat di antara kami. Kau melahap tulang-tulang Fenrir dan Herzog. Apa yang melemahkanmu?"

"Aku punya anak sekarang. Aku sudah menjadi pendosa," Macallan mendesah. "Tapi kau tetap gadis yang sama seperti dulu."

Ucapan santai ini membuat ekspresi Jörmungandr berubah drastis. "Kau sudah membangun keluarga? Tidak! Mustahil! Tak seorang pun dari kita mampu menghasilkan keturunan darah murni!"

"Zaman telah berubah, Saudari. Dengan menggabungkan sains dengan alkimia, kita bisa melampaui batasan yang Ayah tetapkan pada kita. Kau juga bisa punya keluarga, klan, bahkan mungkin kerajaanmu sendiri," Macallan mengangkat bahu. "Dengar, Saudari, zaman sudah berbeda sekarang. Kita tidak bisa terus-menerus berperang dengan pola pikir yang sama. Kita

berdua harus bertahan hidup di Ragnarok, dan aku sungguh ingin bekerja sama denganmu. Kita berada di ambang era baru..."

Kata-katanya terputus oleh siulan tajam, dan *Yamal* berguncang hebat. Pertempuran sebelumnya telah menghancurkan banyak sistem penting, tetapi integritas struktural kapal seharusnya tetap utuh. Namun, ledakan uap terjadi dari haluan hingga buritan dalam hitungan detik, melepaskan awan uap yang mengepul seperti kabut tebal. Meskipun kabut tidak menghalangi pertempuran para Raja Naga, keduanya menunjukkan ekspresi terkejut saat merasakan perubahan di dalam kapal.

"Aku telah melupakan sesuatu. Seorang wanita yang patah hati akan menyeret seluruh dunia bersamanya..." gumam Macallan.

Di kedalaman kompartemen kedap air, kepala Maria dari Bintang-bintang mulai melantunkan *Kitab Jam karya Rainer Maria Rilke* :

"Saat ini—  
Siapa yang menangis di suatu tempat di dunia,  
Tanpa alasan, menangis untukku;  
Saat ini—  
Siapa yang tertawa di suatu tempat di malam hari,  
Tanpa alasan, menertawakanku..."

Ia tampak menua dengan cepat, namun pembuluh darah yang tumbuh dari tubuhnya yang besar berdenyut hebat, detak jantungnya sekencang genderang perang. Pembuluh darah ini juga berdenyut di permukaan reaktor, yang beroperasi beberapa kali melebihi ambang batas amannya. Batang-batang bahan bakar dimasukkan jauh ke dalam inti reaktor, memicu reaksi berantai yang melepaskan panas luar biasa, mengubah air pendingin menjadi uap bersuhu tinggi. Uap tersebut, di bawah tekanan luar biasa, mengalir melalui berbagai pipa. Spesifikasi desain pipa-pipa ini jauh terlampaui, dan pipa-pipa tersebut mulai pecah, melepaskan awan uap.

Ini merupakan pertanda awal dari pelelehan reaktor. Setelah air pendingin habis, reaktor akan memasuki kondisi "pembakaran kering". Suhu akan terus meningkat, inti reaktor akan hancur, batang-batang bahan bakar akan meleleh menjadi satu massa logam, dan akhirnya, reaksi berantai akan mencapai massa kritis, mengirimkan awan jamur ke angkasa.

Orev, yang terkunci di ruang kendali, melanjutkan upaya terakhirnya, tetapi yang bisa ia lakukan hanyalah menunda ledakan reaktor. Seperti kata Macallan, seorang perempuan yang patah hati akan membawa seluruh dunia bersamanya. Balas dendam Maria dari Bintang tak pandang bulu, ditujukan kepada semua orang. Ia telah menyatu dengan kapal itu sendiri, dan reaktor menjadi jantungnya, pipa uap menjadi pembuluh darahnya. Ia menghabiskan energi hidupnya tanpa ragu,

merusak tubuhnya sendiri, pertama-tama meledakkan pembuluh darahnya, lalu berencana meledakkan jantungnya. Ia akan menghancurkan semua orang di kapal dengan penetasan ini.

Kepalanya yang pucat terkulai tak bernyawa, bagaikan bunga teratai yang layu, dan dia bergumam, "Sudah berakhir, Regileif, anakku sayang..."

Sasha juga sudah tahu apa yang terjadi dengan reaktor kapal. Orev sebelumnya sudah menjelaskan cara kerjanya, tetapi Sasha tidak tahu apa-apa tentang Maria, jadi ia tetap berniat menuju ruang kendali.

Saat ia berlari, sebuah kapak api berlumuran darah melesat melewatinya dan menancap kuat di depannya. Ia berbalik, gemetar, dan melihat Jörmungandr masih berpose seolah telah melemparkannya. Di tangan yang lain, ia memegang bilah merah panjangnya, berhadapan dengan Macallan, yang duduk santai di sofa hangus sambil minum. Meskipun kehadiran Jörmungandr jauh lebih kuat daripadanya, ia tetap waspada, tubuhnya tegang seperti tali busur.

"Kakak... masih pantaskah aku memanggilmu begitu?" tanya Sasha ragu-ragu.

Jörmungandr meliriknya dengan dingin. "Kau bisa menerbangkan helikopter, kan?"

"Saya belajar mengoperasikan hampir semua peralatan militer saat berada di Pasukan Alpha."

Jörmungandr mengangkat Reginleif dari tanah dan melemparkannya kepadanya. "Lupakan yang lain, percuma saja. Bawa dia dan pergi."

Sasha mendongak. Keduanya telah menghancurkan setengah kapal, dan helipad penuh retakan, tetapi helikopternya masih utuh. Seharusnya ia segera bergegas menyelamatkan Reginleif yang terluka parah, tetapi kilatan pedang dan kobaran api yang berkobar menyilang di sekelilingnya, menghalanginya mendekat. Dek depan telah terbakar berkali-kali dan penuh luka, tetapi area tempat Reginleif terbaring tetap utuh. Tampaknya Jörmungandr telah melindunginya, memastikan rute pelarian dengan menjaga helikopter tetap utuh.

"Chu... Saudari..." gumam Regileif, tidak yakin siapa atau apa makhluk di hadapannya.

"Jangan salah paham," kata Jörmungandr, "Di Dragon Raja, tak ada yang namanya kasih sayang. Kita terlahir sebagai musuh. Aku melepaskanmu hanya karena kau terlalu lemah untuk menjadi ancaman bagiku." Ia melambaikan tangan dengan acuh, bahkan tanpa menatap Reginleif. "Jalani hidupmu sesukamu, cintai siapa pun yang kau mau. Apa pun yang dijanjikan Chu Zihang padamu, akan kuberikan padamu. Tapi jangan pernah kembali ke medan perang para Naga. Kalau kau kembali, akan kupenggal kepalamu."

Macallan tak berusaha menghentikannya, memperhatikan Sasha yang semakin menjauh. "Apakah benar-benar baik-baik saja memperlakukan adik perempuan yang pendendam seperti itu?"

"Lagipula, dia replikaku. Kalau aku mati di sini, masih ada versi diriku yang lain yang akan mengingat kisahku," jawab Jörmungandr. "Ayo kita pergi ke tempat tertinggi."

Macallan mendongak ke arah derek dan mengangguk. Mereka menghilang dari tempatnya dan muncul kembali beberapa saat kemudian di lengan derek.

Sejak awal, pertempuran antara Raja Naga tampak mengancam kehancuran dunia, tetapi kini semuanya sunyi. Medan gaya, petir, dan api yang mengelilingi mereka telah menghilang. Mereka berdiri dengan senjata terhunus, saling menatap dari kejauhan. Meskipun tubuh mereka jauh lebih kuat daripada manusia, mereka tetap memiliki kelemahan. Keduanya mengetahui kelemahan satu sama lain, dan kemenangan dapat ditentukan oleh satu serangan yang tampaknya sederhana. Pukulan mematikan tidak akan mencolok; serangan paling sederhana selalu menjadi yang mematikan.

Macallan melepaskan cangkirnya, dan cangkir itu pun jatuh dari ketinggian. Pada saat yang sama, Jörmungandr mengangkat pedang panjangnya ke atas kepala, mengambil posisi awal gaya pedang tradisional Samoa.

Tepat saat suara kaca pecah bergema dari bawah, keduanya saling bertabrakan seperti dua bintang jatuh.

Namun, Jörmungandr tidak melancarkan pukulan mautnya. Sebaliknya, ia berlutut dan meninju lengan derek dengan kekuatan dahsyat. Derek yang mampu mengangkat puluhan ton itu langsung tertekuk, melilit seperti tulang punggung ular sebelum ambruk. Macallan, yang masih berlari cepat, tiba-tiba kehilangan pijakan yang stabil.

Jörmungandr menyeringai dingin. Ia telah mengusulkan untuk bertarung di atas lengan derek, berencana menggunakan kekuatannya atas bumi dan pegunungan untuk membalikkan keadaan. Ia ahli dalam pengendalian kekuatan yang presisi, tidak hanya dengan pedangnya tetapi juga dalam mengarahkan kekuatan ke "sendi" struktur, memicu kekuatan tandingan yang sangat besar. Ia bisa menghancurkan jembatan dengan satu pukulan, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan tepat menargetkan titik-titik lemahnya.

Baru saat itulah Jörmungandr melompat ke udara, bilah pedang merahnya menebas ke atas membentuk lengkungan yang tak terelakkan. "Saudaraku! Sampai jumpa lagi!"

Namun, tepat ketika ia yakin akan kemenangannya, sebuah tekanan tiba-tiba yang tak ter jelaskan menimpanya, membuatnya sulit bernapas. Posisinya sebagai salah satu dari empat Raja Naga membuat Macallan tak mampu mengalahkannya hanya dengan kehadirannya, jadi mungkinkah... Apakah *ia* sudah keluar dari telur? Namun ia segera menyadari sumber tekanan itu. Ia dan Macallan telah bertukar darah, membentuk perjanjian darah yang bukan sekadar seremonial—

tetapi juga menimbulkan reaksi spiritual yang hebat atas pengkhianatan. Macallan telah menunggu momen krusial ini untuk memicunya.

Gerakan pedang Jörmungandr menjadi canggung seiring dengan hilangnya presisinya, dan ketajaman bilahnya pun memudar. Sementara itu, Macallan tidak langsung jatuh ketika tanah runtuh. Ia melayang sejenak, lalu, saat bilah merah itu menghantam, ia dengan cekatan mencengkeram tulang belakangnya, menggunakannya untuk mendorong dirinya ke depan Jormungand. Bilahnya yang hitam dan sebening kristal menembus jantungnya. Darah naga mencoba menyembuhkan lukanya, tetapi busur listrik melesat dari bilahnya, berulang kali melumpuhkan jantungnya.

Macallan mencengkeram lehernya dengan satu tangan, mengangkatnya ke udara. Jörmungandr meronta sia-sia, tubuhnya menyusut dengan cepat, melepaskan sisik-sisiknya. Dalam hitungan detik, ia kembali menjadi gadis pucat dan rapuh, dengan jejak Xia Mi dan Chu Zihang di wajahnya. Perjanjian darah telah melucuti sifat-sifat naganya, memaksanya ke dalam kondisi lemah.

"Kau... kau sudah merencanakan ini sejak lama... Kau sengaja membiarkanku mendaratkan serangan pertama!" gerutu Jörmungandr.

"Tentu saja. Siapa di keluarga kita yang mau berdansa dengan Jörmungandr yang pintar tanpa senjata?" Macallan tersenyum.

Darah hitam Jörmungandr menetes di tangannya, jatuh ke laut di bawahnya. Saat tetesan itu menyentuh air, permukaannya beriak, dan seekor naga laut berleher panjang perlahan muncul.

Untuk pertama kalinya, mereka melihat makhluk besar itu dengan jelas. Makhluk itu berbeda dari naga mana pun yang pernah dibayangkan atau dilihat manusia. Kepalanya besar dan bertulang, deretan sirip seperti ikan terbang, dua mata emas di kedua sisi tengkoraknya, dan kaki depan tajam mirip tyrannosaurus yang terselip di dekat dadanya. Ia menatap Jörmungandr dengan rakus, tetapi membungkuk hormat kepada Macallan, jelas menyadari bahwa makhluk humanoid itu jauh lebih mengerikan daripada dirinya sendiri.

"Izinkan aku bertanya sekali lagi, Saudariku tersayang, apakah kau bersedia memperbaiki aliansi kita yang telah hancur?" tanya Macallan perlahan, "Biayanya hanya sedikit, yaitu harga diri."

"Sebenarnya aku tahu bekerja denganmu adalah pilihan terbaik," kata Jörmungandr sambil menggertakkan gigi, darah menetes dari mulutnya, "Tapi memikirkan bagaimana kau melahap tulang-tulang Fenrir... aku sungguh tak bisa menerimanya."

"Baiklah, negosiasi telah gagal, jadi inilah hadiahmu." Macallan melepaskan genggamannya dan mencabut pedang dari dada Jörmungandr.



Ular laut itu mengeluarkan raungan yang menggetarkan bumi dan melonjak ke atas, menelan Jörmungandr utuh sebelum menyelam dengan gembira ke laut dalam.

Permukaan laut mulai bergetar pelan. Awalnya, hanya riak-riak kecil, tetapi sesaat kemudian, berubah menjadi gelombang raksasa. Gelombang merah menyebar membentuk cincin, menghantam lambung kapal Yamal. Pusat tempat penetasan mulai tenggelam ketika pusaran air perlahan terbentuk, menarik sejumlah besar air laut ke kedalaman. Yamal yang besar, dengan berat puluhan ribu ton, juga terseret ke dalam pusaran air. Pada saat itu, ular laut berpacu menembus pegunungan bawah laut dengan kecepatan tinggi, melawan arus yang kuat. Ia adalah predator tertua di tempat penetasan ini, tubuhnya yang besar membuktikan hal itu. Ia telah berkali-kali lolos dari pusaran air yang diciptakan oleh mata laut. Dengan kebijaksanaan sejati, ia tahu bahwa setelah menyantap hidangan "hebat" seperti itu, mata laut akan terbuka, dan satu-satunya cara untuk lolos adalah melalui dasar laut yang relatif tenang.

Namun, dari dasar laut, gumpalan debu raksasa meletus, mengelilingi ular itu. Dari dalam gumpalan debu itu, muncul tentakel-tentakel raksasa yang melilit tubuhnya dengan erat.

Dari dalam debu terdengar nyanyian pujian yang tak dipahami: "Jörmungandr! Jörmungandr! Jörmungandr!"

Macallan tersenyum diam-diam, karena akhir nasib ular itu tak terelakkan. Bagaimana mungkin makhluk dari mata laut itu membiarkan ular itu pergi membawa mangsanya? Lagipula, ia telah menelan Raja Naga Jörmungandr.

Nasib ular laut telah lama ditentukan. Lolosnya ia yang berulang kali bukan karena kekuatan atau kelicikannya, melainkan karena mata laut menilai ia belum cukup gemuk.

Begitulah kenyataan pahit dunia ini—ketika Anda bertumbuh secara diam-diam, seseorang dalam kegelapan sudah mengukur harga diri dan kematangan Anda.

Saat Yamal mendekati pusat pusaran air, udara di atas lautan tiba-tiba menjadi tenang. Arus udara yang stabil mengangkat Macallan dari lengan derek kapal ke angkasa.

Dia merentangkan tangannya, menyerupai salib berbentuk manusia, mengambang di atas pusaran air, menatap ke dasar laut, yang seharusnya mustahil untuk dilihat.

Lautan menderu, ombak merah membumbung tinggi ke langit, dan di atas kepalanya, aurora membentuk pusaran. Pengorbanan yang sempurna telah dipersembahkan, dan bom yang mampu menghancurkan segalanya telah siap. Sebuah peristiwa sebesar Restrainer akan segera terjadi. Ragnarok tiba di tempat yang tak bermandikan cahaya matahari. Macallan tersenyum diam-diam. Meskipun ia mungkin juga akan binasa di senja para dewa ini, ia merasa semua ini cukup lucu.

Ular laut itu terus meronta, sementara di dalam perutnya, seorang gadis pucat yang basah kuyup dengan asam tiba-tiba membuka mata emasnya dan mengumpat.

Gadis itu membuka pintu dan berkata, "Aku kembali," lalu melepas sepatunya, melemparkan ranselnya ke sofa, dan melompat ke tempat tidur, membungkus dirinya dengan selimut.

Sesaat kemudian, ia duduk, perlahan menarik selimut dari wajahnya, memiringkan kepala untuk menatap pria yang duduk di ujung tempat tidur. Pria itu duduk diam, menatap ke luar jendela, ke arah musim gugur yang berwarna kuning keemasan di luar.

"Ini adegan ketiga. Apa kau belum puas?" tanya pria itu lembut.

"Kau menghancurkan rencana besarku untuk menggulingkan dunia, dan sekarang aku bahkan tak bisa bermain-main denganmu? Aku sudah mengurungmu, dan aku bebas bermain sesukaku!" bentak gadis itu.

Saat cakar Jörmungandr menembus jantungnya, Chu Zihang mengira kesadarannya akan memudar, tetapi di saat berikutnya, dia terbangun di ruangan kecil ini.

Rumah itu masih mempertahankan penampilan aslinya—sederhana dan sunyi, tetapi tertata rapi. Ia berbaring di tempat tidur kecil, berpakaian lengkap, dengan selimut bermotif bunga yang sebagian menutupinya. Tepat di seberangnya terdapat jendela miring dari lantai hingga langit-langit, tempat matahari terbenam memantulkan bayangan pohon sycamore ke tanah. Dari kamar di sebelahnya, samar-samar terdengar suara orang tua memanggil anak-anak mereka dan suara panci serta wajan, tetapi sekeras apa pun ia berusaha, ia tidak dapat membuka pintu untuk mencari tahu apakah benar-benar ada orang di sana. Daun-daun berputar saat berguguran, tak pernah berhenti, tetapi pohon itu sendiri tampaknya tak pernah kehilangan satu pun.

Ia terjebak dalam skenario ketiga, dan masing-masing skenario benar-benar berbeda. Dalam skenario kedua, Jörmungandr tidak mencoba membunuh iblis dalam dirinya, melainkan mementaskan sandiwara untuk mengejeknya.

Dia memang aktris yang hebat. Saat memerankan Xia Mi, dia benar-benar menghayatinya. Jika Dragon Kings mendapat Academy Award, dia pasti akan memenangkannya.

Entah berapa lama waktu telah berlalu, langkah kaki mendekat dan pintu terbuka. Xia Mi masuk tanpa melihatnya dan menghempaskan diri ke tempat tidur.

Rasanya seperti hari musim gugur biasa seperti biasanya, senja biasa seperti biasanya saat seorang gadis pulang sekolah ke rumahnya yang kecil dan sunyi, dan dia menunggu di sana seolah-olah itu hal yang wajar.

Setelah beberapa saat, Xia Mi tampak tidak puas dan menendang Chu Zihang dengan frustrasi. Chu Zihang menahannya dalam diam, karena tidak terlalu sakit.

Saat ia muncul dalam wujud Xia Mi, ia tampak seperti gadis lembut sejati—mengenakan sweter turtleneck dan rok seragam sekolah, dengan kaki panjang dan ramping serta pergelangan kaki halus, mengenakan kaus kaki katun putih bermotif bergelombang.

"Kenapa kau tidak bertanya apakah aku Xia Mi atau Jörmungandr? Bukankah itu sesuatu yang kau pedulikan?" Xia Mi berhenti menendang dan menarik kakinya ke belakang.

"Tiba-tiba, aku merasa itu tak penting lagi. Saat ini, aku merasa kau Xia Mi, jadi aku akan berbicara denganmu seolah kau Xia Mi," kata Chu Zihang, sambil menatap pemandangan musim gugur.

"Siapa yang bilang kau boleh memutuskan hal itu?" Xia Mi mengerutkan kening.

Cinta dan benci adalah dua hal yang dibangun seiring waktu. Pernah ada seseorang yang menghabiskan waktu bersamaku, entah dia bernama Xia Mi atau Jörmungandr. Hubungan itu ada.

"Kau terlalu memanjakan diri. Dimensi waktu berbeda bagi Raja Naga dan manusia. Hidup kalian cepat berlalu, tapi bagi kami, waktu hanyalah angka," Xia Mi mengangkat bahu. "Di sungai waktu, kau hanyalah batu kecil, sementara aku adalah sungai itu sendiri. Sungai tidak berlama-lama di sekitar batu—laut adalah tujuan akhirnya."

"Dan apa arti laut bagimu?" Chu Zihang menoleh menatapnya.

"Kau menanyakan pertanyaan yang takkan pernah kau pahami seumur hidupmu. Aku datang untuk membahas kerja sama," kata Xia Mi. "Kita berada di kapal yang sama sekarang, tapi kapal itu sedang tenggelam."

Pemandangan di luar jendela tiba-tiba berubah menjadi laut dalam berwarna merah darah. Sulur-sulur tulang menjulur dari pilar debu, melilit erat "naga Jiao". Meskipun naga itu lebih rendah, ia tetap menduduki puncak rantai makanan di tempat penetasan. Untuk berevolusi menjadi makhluk sebesar itu, entah sudah berapa kalpa ia habiskan di sini. Seperti yang ditulis Zu Chongzhi dalam *Shu Yi Ji* : "Seekor ular piton membutuhkan lima ratus tahun untuk menjadi naga Jiao, seekor Jiao seribu tahun untuk menjadi naga sejati, seekor naga lima ratus tahun untuk menjadi naga bertanduk, dan seribu tahun untuk menjadi naga Ying." Jiao telah mengalami banyak sekali kesengsaraan, mungkin dengan kecerdasannya yang tinggi, dan telah belajar cara melepaskan diri dari pusaran mata laut. Namun, ia tetap tidak dapat melompati Gerbang Naga untuk menjadi naga sejati. Ia mengeluarkan teriakan pelan dan memilukan, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari sulur-sulur tulang.

Mata laut telah terbuka, tetapi ia tidak berusaha menelan Jiao—ia mengincar persembahan bermutu tertinggi dalam perut Jiao... Ratu Bumi dan Pegunungan, Jörmungandr!

"Apakah makhluk di laut dalam itu benar-benar Kaisar Hitam, Nidhogg?" tanya Chu Zihang.

"Sejujurnya, aku tidak tahu. Bagi Ayah, kita hanyalah alat; kenapa dia memberi tahu alat di mana tempat penetasan telurnya?" kata Xia Mi dengan sendu. "Tapi tempat ini terlalu mirip dengannya. Konon dia tidak lahir dari orang tua, melainkan dari Bumi itu sendiri. Dari perspektif biologi selestial, dia adalah makhluk setingkat planet. Kebangkitannya tak terelakkan karena tanpanya, Bumi akan menciptakan makhluk lain."

"Kau sembunyikan intimu di dalam tubuhku. Kalau kita mati bersama, kau juga akan mati," kata Chu Zihang. "Benar begitu, kan?"

"Betul. Bagi para Raja Naga, intinya seperti filakteri lich. Selama filakteri itu ada di suatu tempat di dunia, berapa kali pun kau menghancurkan tubuh lich, ia tidak akan mati. Tapi terkadang, lich yang malang membawa filakteri mereka ke medan perang," kata Xia Mi. "Itulah situasi putus asa yang kami hadapi. Kami tak punya pilihan selain berjuang demi hidup kami, tetapi perjanjian darah itu melahapku, melemahkanku hingga ke titik remaja, sementara saudaraku masih di level pra-dewasa."

"Remaja? Di bawah dewasa?" tanya Chu Zihang.

"Kalian manusia hanya tahu sedikit tentang Raja Naga. Kalian telah terjerat dengan para remaja dan setengah dewasa, tetapi kalian belum pernah benar-benar berkesempatan bertemu Raja Naga dewasa, apalagi yang dalam wujud super-evolusinya."

"Bentuk super-evolusi?"

"Kenapa banyak tanya?" Xia Mi mengangkat bahu. "Kau tak akan jatuh cinta pada Ular Bumi Kolosal, Jörmungandr. Yang kau suka adalah gadis manis yang sudah bersamamu sejak kecil, melompat-lompat dengan seragam sekolahnya, berbagi bekal makan siangmu denganmu. Itulah kebodohan kalian manusia—selalu tertipu oleh penampilan."

Saat berbicara, ia kembali terdengar seperti Jörmungandr. Ia berganti dengan mudah di antara dua kepribadian, mengalir dengan mulus.

"Tapi kau tidak akan terluka oleh perjanjian darah itu. Dampak perjanjian itu memengaruhi jiwa, dan itu terjadi padaku, bukan padamu. Jika aku membiarkan boneka mengambil alih tubuhku, aku bisa kembali ke tingkat pra-dewasa. Meskipun itu metode sesat, itu bukan hal yang mustahil." Xia Mi merangkak perlahan ke arah Chu Zihang, kedua tangan dan kakinya bergerak seirama. "Tapi itu akan berisiko bagiku. Aku mungkin akan tertidur lelap lagi, dan siapa tahu kau akan mencoba menekan kesadaranku selama itu? Kau bahkan bisa menjual intiku kepada Raja Naga lain... Chu Zihang, maukah kau mengkhianatiku?"

Gigi-giginya yang tajam berkilau samar, dan cahaya samar berkelebat di pupil matanya, membuatnya tampak seperti anak kucing yang waspada, atau mungkin seekor predator yang mengambil beberapa langkah terakhir menuju mangsanya.

Dia berhenti satu kaki dari Chu Zihang, matanya yang lebar tertuju padanya, menunggu jawabannya.

Chu Zihang mengangkat tangan kanannya. "Aku bisa membuat perjanjian darah denganmu jika kau membutuhkannya."

Xia Mi menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu! Kau bahkan tidak layak! Hidupmu sudah menjadi milikku. Untuk apa seorang budak membuat perjanjian dengan tuannya? Tapi aku punya cara untuk mengendalikanmu. Mendekatlah, dan aku akan memberitahumu..."

Sebenarnya, dia tidak membutuhkannya untuk mendekat. Saat Chu Zihang menunjukkan sedikit niat untuk mendekat, dia mencium bibirnya dengan lembut.

Bibirnya terasa dingin, seolah ia baru saja berjalan menembus angin dingin dalam perjalanan pulang. Napasnya membawa aroma samar, menyelimuti seluruh tubuhnya. Bersamaan dengan itu, datanglah serpihan kenangan yang tak terhitung jumlahnya... Ia dan Xia Mi berjalan berdampingan dalam perjalanan pulang dari sekolah, Xia Mi melompat ke trotoar, dengan santai mengulurkan tangannya untuk dipegangnya... Berjalan bersama di bawah payung bersama di suatu malam musim panas, dengan Xia Mi bersandal, tetesan air menari-nari di kakinya... Kenangan yang belum pernah ia ingat sebelumnya, mengungkapkan betapa banyak yang telah terhapus.

Ketika ciuman itu berakhir, pemandangan di luar kembali ke pemandangan musim gugur dengan dedaunan berguguran, berkas cahaya bermain di antara bayangan saat mereka saling menatap. Xia Mi telah pergi, digantikan oleh Permaisuri bermahkota emas bertubuh naga. Bibirnya semerah cinnabar, napasnya semerbak musk, dan gaun merahnya memenuhi ruangan, setengah mengubur Chu Zihang di balik lipatnya.

Jörmungandr menyeka bibirnya dengan jari. "Kau mungkin telah menciptakan Xia Mi, tapi versi finalnya ada padaku. Dia sanderaku sekarang. Kalau kau tidak menyerahkan kendali kepadaku, aku akan membunuhnya. Ciuman yang begitu kau nikmati—takkan pernah kau alami lagi."

Chu Zihang menatap makhluk agung itu dalam diam. Setelah beberapa saat, ia mengangguk kecil.

Ia tak yakin apakah ciuman itu datang dari Xia Mi atau Jörmungandr hanya mempermainkannya selama ini. Mungkin, untuk sesaat, gadis bernama Xia Mi benar-benar telah terbebas dari ingatannya. Ciuman itu begitu dingin dan rapuh, seperti kicauan jangkrik yang melankolis di penghujung musim gugur, atau bayangan sekilas musim semi.

Ia berjalan ke pintu dan meraih gagangnya, tetapi tak bisa memutarinya. Ia kembali menatap Jörmungandr.

"Aku tidak membatasi gerakmu," Jörmungandr mengangkat bahu. "Kuncinya ada di lehermu. Kau hanya tidak tahu cara menggunakannya."

Chu Zihang menarik rantai dari dadanya. Di ujung rantai tergantung sebuah kunci perak yang berkilauan. Ia memasukkannya ke dalam lubang kunci dan memutarinya. Dengan sekali klik, kunci itu terbuka. Kunci itu memang selalu ditujukan untuk pintu ini.

Dia melangkah maju, namun tersandung gaun merah.

"Hati-hati di jalan. Jangan injak ekorku," Jörmungandr meringkuk malas di sudut tempat tidur, memperhatikan dedaunan yang berguguran di luar jendela.

## Bab 20

Macallan mulai bergerak mengikuti angin, gerakannya sekuat naga yang berputar di langit.

"Tarian Kehancuran Siwa" Yanling, No. 117, menyebabkan gempa bumi dahsyat dalam radius yang luas—kemampuan eksklusif Raja Bumi dan Gunung. Saat insiden ME-BJ-001, Fenrir, Raja Bumi dan Gunung, menari dalam wujud naganya, menyebabkan kerak bumi di bawahnya terpelintir dan retak, dan ruang angkasa bergetar karena gerakannya. Kini, Macallan sedang menciptakan kembali adegan itu dalam tubuh manusianya. Efek yang sama terasa di dasar laut. Tiga ratus meter di bawah permukaan, dasar laut bergetar, dan ikatan di gunung laut, yang menyerupai hutan lebat dan pepohonan bunga, terlepas. Tekanan yang telah lama tersimpan jauh di dalam lapisan batuan terlepas, dan retakan besar menyebar di sepanjang lembah. Lapisan batuan merah tua muncul dari celah-celah, seperti duri ular purba.

Macallan kemudian melantunkan mantra-mantra kuno, dan badai yang dahsyat mengoyak lautan. Sebuah tornado muncul dari dasar laut, mengangkat sejumlah besar air laut ke udara, berubah menjadi awan badai hitam pekat.

Berikutnya adalah Yanling "Saha World", di mana penggunanya secara paksa menanamkan visinya sendiri ke dalam pikiran target dengan mengunci pandangan mereka. Saat dilemparkan ke satu target, teknik ini memiliki nama yang mengerikan—"Senro"—"Hutan Penderitaan" dari Inferno.

Meskipun terpisah oleh 300 meter air laut dan alga pasang merah yang tak terhitung jumlahnya, Macallan dapat merasakan mata itu perlahan terbuka di dasar laut. Di seberang air merah yang pekat, mereka bertatapan, dan satu-satunya pesan yang Macallan tanamkan berulang kali di benak makhluk itu hanyalah satu kata—namanya sendiri. Ia tahu bahwa baik Dunia Saha maupun ilusi Senro tidak dapat menjebak makhluk agung itu. Ia hanya menggunakan Yanling ini untuk menyatakan perang, memberi tahu makhluk itu bahwa ia datang ke sini untuk membunuhnya!

Inilah pertempuran sesungguhnya antara para raja, dengan lautan sebagai medan pertempuran, dan setiap gerakan membawa kekuatan langit dan bumi.

Dibandingkan dengan ini, pertarungan sebelumnya antara Jörmungandr dan Macallan hanyalah pemanasan.

Makhluk di laut dalam itu akhirnya murka. Gunung laut itu perlahan naik, menyemburkan pilar-pilar debu hitam, dan dua baris mata seperti naga di belakang kepalanya membesar, masing-masing terdiri dari mata majemuk heksagonal yang tak terhitung jumlahnya. Legenda Inuit yang disebutkan oleh singa laut itu tidak akurat—tidak ada yang tersembunyi di dalam mata laut itu;

melainkan, mata laut itu sendiri adalah mulut makhluk itu! Gunung laut itu adalah tubuhnya yang sangat besar, dan struktur hutan lebat serta pepohonan bunga hanyalah perpanjangan dari pertumbuhan permukaannya. Ia mengikuti aturan spiral genetik, mereplikasi dirinya tanpa henti, melahap kehidupan yang tak terhitung jumlahnya seperti terumbu karang dan hutan bambu, tumbuh semakin besar hingga tubuhnya menjadi sebesar gunung.

Inilah yang disebut bentuk kehidupan tingkat planet, lahir dari lautan tanpa induk. Samudra Arktik adalah rahimnya, dan setiap gen serta materi organik adalah makanannya.

Ia sama sekali tidak menyerupai naga purba yang digambarkan manusia. Sebaliknya, ia adalah ikan lele raksasa dengan panjang lebih dari seratus meter, dengan pertumbuhan seperti karang di punggungnya. Selain mata naganya yang menakutkan, ia sama sekali tidak menyerupai makhluk cerdas. Wujudnya bahkan tidak semegah atau seindah naga kecil yang dilahapnya sebagai makanan.

Binatang raksasa itu bergerak menembus kedalaman laut bersama ombak yang bergulung-gulung, tubuhnya yang lembut dan berjumbai menciptakan pola-pola bergelombang. Bilah-bilah listrik yang terang menembus ratusan meter air laut, menghantam dasar laut yang terbuka, dan memicu ledakan. Ketika bilah-bilah listrik itu mengenai punggung binatang itu, ia pun gemetar kesakitan.

Ucapan Roh "Amarah Indra," Urutan No. 116, nama lengkapnya "Avatar Kuno: Amarah Indra," hanya diberikan kepada Yanling yang dianggap eksklusif untuk Raja Naga. Spesies hibrida tidak dapat mewarisi atau membangkitkan mantra tingkat super tersebut. Mantra yang memiliki tingkatan yang sama termasuk "Naga Lilin" milik Raja Perunggu dan Api, "Tarian Kehancuran Siwa" milik Raja Bumi dan Gunung, dan "Oracle" milik Permaisuri Putih.

Macallan mengayunkan guntur sebagai pedangnya, membelah langit dan laut dengan gagah berani. Awan gelap bergulung-gulung di atas kepalanya, dan tornado-tornado jahat menjulur turun dari awan-awan bagai jari-jari raksasa.

Pada titik ini, gelarnya sudah jelas: orang yang menguasai guntur dan angin dengan begitu mudahnya pastilah Raja Langit dan Angin.

Binatang raksasa di dasar laut tak sanggup lagi menahan provokasi. Ia menerjang naga banjir yang meronta, menelannya bulat-bulat sebelum menerjang ke atas, menerjang busur listrik yang pekat.

Macallan menjentikkan jarinya dengan santai, dan jaring busur listrik yang rapat terbentuk di sepanjang jalur makhluk itu. Bola petir yang bagaikan mutiara terbentuk dalam gugusan besar di hadapannya, lalu melesat ke laut mengikuti jalur yang telah ia buat. Makhluk raksasa itu berulang kali menerjang ke depan, hanya untuk didorong kembali ke kedalaman oleh jaring listrik dan ledakan bola petir. Permukaan laut, yang awalnya hampir beku, mulai mendidih di bawah serangan listrik yang tak henti-hentinya.



Tak lagi melancarkan serangan sia-sia, monster itu berenang cepat tepat di bawah permukaan, tubuhnya yang besar menghasilkan gelombang dahsyat. Setiap gerakan kecil memicu gelombang badai, dan serangan berkekuatan penuh akan menciptakan tsunami. Ia mencoba menyerang Macallan dengan gelombang kejut air, tetapi badai di atas tetap stabil. Tekanan angin di permukaan laut setara dengan ratusan atmosfer. Bahkan gelombang yang bergelora pun dengan cepat diredam oleh tekanan udara yang luar biasa.

Bilah-bilah listrik raksasa, yang panjangnya ratusan meter, menguapkan air laut dalam jumlah besar, meninggalkan kabut konduktif. Tubuh monster itu dipenuhi luka akibat bilah-bilah listrik. Saat ikatan di punggungnya terlepas, lapisan-lapisan sisik hitam terlihat—baju besi tebal seperti perisai dengan tonjolan-tonjolan bergerigi yang menyerupai perisai infanteri berat zaman dahulu, tetapi setiap sisik berukuran puluhan kali lipat perisai manusia. Namun, sisik-sisik kokoh ini pun tak mampu menahan bilah-bilah listrik, dan daging berwarna lava menyembur dari retakan, membentuk pita-pita reflektif di air laut yang dingin.

Macallan telah mengubah seluruh tempat penetasan menjadi perangkat petir yang mengamuk. Dalam permainan berburu "Nidhogg" ini, Macallan memegang kendali penuh.

"Apakah kau masih belum membangkitkan kesadaranmu setelah ribuan tahun?" desahnya pelan. "Makhluk sepertimu tak layak menyandang nama semuji itu."

Dia menekan tangannya ke bawah lagi, dan bola petir yang tak terhitung jumlahnya melesat ke laut seperti peluru artileri, meledak dalam kilatan terang di punggung makhluk itu.

Tak sanggup menahan siksaan yang bertubi-tubi, makhluk itu terjun bebas ke laut dalam. Bagi makhluk yang panjangnya lebih dari seratus meter, laut yang kedalamannya hanya beberapa ratus meter saja bagaikan kolam dangkal.

Namun, ia segera menyadari jebakan sesungguhnya ada di kedalaman. Suhu air jauh di bawah sana bahkan lebih dingin daripada titik beku, bagaikan penjara yang terbuat dari es.

Begitu makhluk itu memasuki wilayah ini, kisi-kisi es mulai terbentuk di sekitarnya, dengan cepat berubah dari garis es tipis menjadi kolom es tebal. Penjara es seharusnya tidak mampu menjebak makhluk sebesar itu, tetapi kemudian ular-naga berbentuk es mulai muncul dari dasar laut dan melilit erat makhluk itu. Satu ular, dua, tiga, empat... akhirnya, sembilan ular es raksasa muncul dari kedalaman, menyemburkan aliran air beku saat mereka memadatkan penjara es berpori itu menjadi bongkahan es yang kokoh.

Yanling ini ada dalam basis data kampus tetapi belum diberi nomor seri. Ia kuat sekaligus aneh. Pengguna melepaskan seekor binatang buas kuno bernama "Sembilan Bayi" yang bersemayam jauh di dalam kesadaran mereka, menggunakan air sebagai media untuk memanifestasikannya. Saat bergerak, ruang yang dilaluinya mula-mula membeku lalu meletus dalam api, bahkan es di

wilayahnya pun ikut terbakar. Ia memiliki kekuatan Permaisuri Putih, Raja Laut dan Air, serta Raja Perunggu dan Api, membuatnya sama berbahayanya dengan Yanling tertinggi yang dikenal sebagai "Manifestasi Primordial".

Pada level ini, Yanling telah menjadi serupa dengan seni pemanggilan mitos, mengaburkan batas antara realitas dan legenda, memanifestasikan makhluk-makhluk fantastis. Dalam sekejap, seluruh ruang inkubasi membeku, dengan api berkobar di bawah es. Binatang raksasa itu menggeliat kesakitan di neraka air dan api, tetapi tak bersuara. Ia tampak belum sepenuhnya terbangun, seperti anak raksasa, diam-diam menyusu dan tumbuh di kedalaman rahim Arktik. Namun Macallan telah membangunkannya sebelum waktunya, memaksanya ke medan perang. Meskipun bertubuh kolosal dan memiliki kekuatan untuk mengguncang gunung dan lautan, ia ditindas dengan kuat oleh Yanling Macallan yang maha kuasa.

Menghadapi Macallan, yang telah melahap Fenrir dan Herzog, seolah-olah binatang itu tengah bertarung melawan beberapa dari empat raja besar sekaligus.

Macallan perlahan mengangkat tangannya, dan awan petir di atas runtuh, membentuk bola petir raksasa. Bumi belum pernah melihat bola petir sebesar itu, mungkin hanya ditemukan di atmosfer Jupiter yang tebal. Bola itu berwarna putih-ungu, terbungkus dalam domain yang kuat, dan seterang matahari di dalamnya. Semua petir lain di dekat ruang inkubasi meredup, dan angin kencang pun mereda. Hanya suara-suara binatang buas yang berjuang di bawah es dan desisan dahsyat dari dalam bola petir yang bergema di dataran beku yang luas.

Dengan lambaian tangannya, Macallan melemparkan bola petir raksasa itu ke bawah, menembus ratusan meter es, meledak dan menghancurkan semua yang dilewatinya, menghantam punggung monster itu dengan keras. Daya ledaknya pertama-tama memampatkan uap di sekitarnya, lalu setengah detik kemudian, meledak keluar sebagai gelombang kejut, mengirimkan hujan merah yang membumbung tinggi dari bagian terdalam ruang inkubasi.

Saat itu, Macallan telah melesat ke dataran es di tepi ruangan, berdiri di bawah hujan merah yang deras dengan mata hampa dan sendu. Makhluk agung itu telah binasa sebelum waktunya, tak pernah lahir sepenuhnya. Ia akan mewarisi takhta tertinggi dan menjadi pemimpin para dewa baru, tetapi semua itu terasa tak berarti baginya.

Yang ia butuhkan saat itu hanyalah sebotol anggur berkualitas dan teman minum, tetapi mereka yang layak minum bersamanya telah terbunuh oleh tangannya sendiri di sepanjang perjalanan. Beberapa saat kemudian, hujan merah dan air laut yang masuk kembali mengisi ruang inkubasi. Tak lama kemudian, makhluk raksasa dengan darah berwarna lava itu mengapung ke permukaan. Tubuhnya yang besar bergoyang-goyang di air, dan hanya kepalanya yang aneh, mirip ikan lele, yang muncul di atas air. Dua baris mata naga, yang sebagian besar dibutakan oleh sambaran petir terakhir, menatap tajam ke arah Macallan, berkedip-kedip sesekali.

Macallan menarik senjata kristal hitam dari pinggangnya dan perlahan mendekati makhluk itu. Sepertinya ia berniat untuk membunuh dan melahap makhluk itu sepenuhnya, beserta kumpulan gennya yang berusia ribuan tahun dan dagingnya yang ternutrisi secara alami. Bagi makhluk bertubuh manusia seperti Macallan, ini tampak mustahil, namun sebelumnya ia telah melahap tulang-tulang naga raksasa peninggalan Fenrir. Mata dan langkahnya tampak lelah. Ledakan dahsyat sebelumnya telah menguras habis tenaganya, dan kini ia menyerupai seekor semut yang baru saja mengalahkan seekor gajah, berjuang meraih bangkainya untuk disantap.

Dia berhenti karena sebuah suara rendah memanggil dari belakangnya, "Bukankah kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya?"

"Adikku tersayang, kecerdasanmu tak pernah berhenti menggetarkanku," Macallan mendesah. "Setiap kali kupikir kau sudah kalah, kau malah mengungkapkan kartu truf lainnya."

Ia perlahan berbalik. Sesosok tubuh diam berdiri di tengah badai salju yang jauh, terbalut sisik besi hitam yang samar-samar berpendar api. Wajah muda dan tampan itu tampak familier, begitu pula tubuhnya yang lincah dan buas, namun bersama-sama, mereka membentuk sesuatu yang tak dikenalnya.

Haruskah dia tetap memanggilnya Chu Zihang? Atau mungkin... Raja Bumi dan Gunung, Chu Zihang!

Macallan langsung memahami tipu muslihat Jörmungandr. Ia tak perlu takut akan perjanjian darah di antara mereka, karena ia berani membiarkan seorang manusia mewarisi tubuh Ratu Naganya. Apakah ini sebuah kemungkinan setelah kekalahannya atau rencana cadangan yang telah lama dipersiapkan masih belum jelas. Belalang sembah itu mengintai tonggeret, tanpa menyadari keberadaan oriole di belakangnya. Mungkin Jörmungandr telah mengamati pertarungannya dengan "Nidhogg" selama ini, menunggu untuk menyerang di saat terlemahnya. Tak seorang pun dapat memahami pikiran putri kekaisaran, tidak Chu Zihang, bahkan saudara laki-lakinya, dan mungkin bahkan putri kekaisaran itu sendiri, karena ia adalah tipe aktris yang memainkan perannya tidak hanya untuk orang lain tetapi juga untuk dirinya sendiri.

"Bukankah kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Chu Zihang lagi, tatapannya dingin namun intens tertuju pada senjata di tangan Macallan.

Macallan terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Ya, waktu itu kamu masih anak-anak."

Dia harus menjawab pertanyaan Chu Zihang dengan serius karena tahta milik Chu Zihang setara dengan tahta miliknya, dan kekuatan naga yang terpancar darinya juga sama kuatnya.

Bertahun-tahun yang lalu, pada malam hujan di Rute 0, kuda berkaki delapan dari mitologi Nordik berdiri kokoh di tengah badai, membawa dewa kuno berjubah biru. Dewa itu, yang dikenal sebagai

Odin dalam mitologi Nordik—Raja Puisi dan Sihir, Dewa Perang dan Kematian, Raja Para Dewa—telah menunggu Chu Zihang dan ayahnya di tengah badai, ditemani oleh segerombolan bayangan, dua serigala es yang kuat, dan dua gagak hitam yang bertengger di pundaknya. Ia telah meminta sesuatu kepada ayah Chu Zihang, tetapi mereka belum mencapai kesepakatan.

Odin itu jauh kurang lucu dibandingkan Macallan, tetapi senjata di tangan Macallan adalah ujung tombak Odin, yang pernah tergantung di pelana kudanya.

Chu Zihang telah membuat perjanjian dengan Jörmungandr, yang telah berbagi pengetahuan dengannya, yang memungkinkannya mengenali senjata hitam itu.

Ia tak peduli apakah ia diperalat oleh Jörmungandr. Takdir telah membawanya kepada musuh bebuyutannya, dan kini ia hanya butuh kesempatan untuk menghunus pedangnya... meskipun ciuman itu memang indah.

Keduanya mundur serempak. Kata-kata telah terucap, dan tak ada ruang untuk berdamai di antara mereka.

Punggung Chu Zihang terbelah, memperlihatkan sayap-sayap yang terbuat dari tulang, perlahan membentang. Medan gaya elemen api meluas dengan cepat, melawan domain Macallan. Ia meraih tulang belikatnya dan menarik keluar dua tulang ramping berlumuran darah. Tulang-tulang itu bersinar seperti api neraka, melengkung seperti bilah pedang, tanpa gagang tetapi bertuliskan emas.

Di tangan kirinya terdapat Murasame, "Asa Arashi Yu-u: Kelupaan Surga dan Iblis"; di tangan kanannya, Murasame, "Surga dan Bumi Tidak Adil: Kejahatan Akan Dihancurkan."

Inilah pedang ayahnya, wujud lengkap bilah-bilah suci itu, perwujudan amarah yang terpancar dari lubuk jiwanya. Ia kini berdiri di tempat ayahnya dulu berdiri, mengangkat pedang ke arah takhta para dewa. Takdir, bagaimanapun, tidak memperlakukannya dengan buruk, memberinya akhir yang gemilang untuk perjalanannya yang panjang dan sepi.

## Bab 21

Macallan terbatuk pelan, darah merembes dari sudut topeng paruh burungnya dan menembus rongga mata topeng itu. Meskipun ia tampak telah menghancurkan monster raksasa itu sepenuhnya, sebenarnya ia tak berani menahan diri di hadapannya. Setelah memaksakan diri hingga batas kemampuannya, bahkan tubuh Raja Naga pun berada di ambang kehancuran.

Ia menatap Chu Zihang, merasa seolah takdir telah mempermainkannya dengan kejam. Pada malam hujan bertahun-tahun yang lalu, ia memiliki kesempatan untuk menghabisinya, tetapi karena suatu alasan khusus, ia membiarkan anak itu pergi dan mengawasinya pergi, sambil menurunkan tombak di tangannya. Baginya, garis keturunan anak itu tampak biasa saja, sama sekali bukan ancaman. Bahkan dengan tanda Odin, ia tak mampu mengimbangi kuda berkaki delapan itu. Namun anak itu begitu keras kepala, mengejar jejak kuku kudanya selama bertahun-tahun hanya dengan pedang kayu di tangan, dan kini, ia akhirnya berdiri di hadapannya.

Permainan ini telah dipersiapkannya selama seribu tahun, ia maju selangkah demi selangkah dengan cermat. Namun di saat-saat terakhir, sebuah pion tak terduga menghalangi jalannya.

Dia melirik bangkai binatang itu. "Tahukah kau apa itu?"

Chu Zihang mengangguk, "Saya punya gambaran kasar."

"Itu Nidhogg, makhluk terkuat yang diketahui di planet ini. Bagi penduduk dunia ini, ia adalah dewa, penguasa abadi, puncak rantai makanan," kata Macallan dengan suara merdu. "Tubuhnya adalah harta karun genetik. Bahkan sedikit darahnya dapat mengubah organisme apa pun. Ia masih dalam tahap embrio ketika dibunuh, jadi ia tidak punya waktu untuk mentransfer inti selnya. Ia dapat memberimu kehidupan yang hampir tak terbatas, mengungkap misteri segala hal mulai dari alkimia hingga fisika kuantum. Ia dapat menjadikanmu raja sejati, bukan raja palsu seperti sekarang. Kau dapat berdiri bahu-membahu denganku dan Jörmungandr..."

Chu Zihang menyela, "Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku hanya ingin menyelesaikan apa yang sudah kumulai."

"Apa yang ingin kau lakukan? Aku bisa mengabulkan semua keinginanmu," kata Macallan dengan arogan.

"Aku sudah mencarimu bertahun-tahun, hanya untuk membunuhmu. Berkali-kali, aku hampir mati. Kalau bukan karena aku belum membunuhmu, aku takkan sampai sejauh ini."

"Dengar! Aku bicara tentang berbagi masa depan dunia ini denganmu! Kau bisa mewarisi bagian Jörmungandr!" Suara Macallan menjadi dingin.

"Aku mengerti maksudmu, tapi aku tidak ingin menjadi dewa atau penguasa dunia," jawab Chu Zihang. "Satu-satunya keinginanmu adalah membunuhmu."

Macallan terdiam sejenak, lalu tiba-tiba membentak, menanggalkan kepura-puraannya yang anggun dan mengumpat, "Kau ini kaset rusak sialan? Otakmu ini kalkulator biner? Kau tak tahu apa yang kau lakukan! Aku menawarkanmu takhta dunia! Nyawa ayahmu tak berarti dibandingkan takhta itu! Jangan mengukur orang lain dengan rasa benar dan salahmu yang menyedihkan! Kita semua hanyalah bidak di papan catur! Aku menghabiskan seribu tahun menghancurkan papan, dan sekarang saat aku hendak meninggalkannya, ada bidak kecil yang menghalangi jalanku, bersikeras untuk menyelesaikan permainan! Aku menawarkanmu tawaran paling murah hati di dunia, dan kau menolaknya, hanya karena kau ingin balas dendam... Dan kau bahkan tidak tahu seperti apa ayahmu sebenarnya!"

Ledakan emosinya anehnya lucu, seperti manusia yang putus asa, atau bos yang frustrasi dengan karyawannya yang tidak mungkin diatasi.

Chu Zihang mengangguk dengan tenang. "Aku mengerti perasaanmu terjebak di papan catur. Selama bertahun-tahun, aku merasa seperti terjebak di jalan raya yang sama, menyetir mobil, selalu mencari jalan kembali. Impianku adalah kembali dan berjuang bersama ayahku, mati bersama agar aku tidak merasa bersalah lagi. Hanya satu dari kita yang akan lolos dari ini. Entah aku mati dalam pertempuran atau membunuhmu, aku akan meninggalkan medan perang ini."

Ia terdiam sejenak. "Saya tidak religius, tapi saya punya teman yang religius, dan dia mengatakan sesuatu yang sangat berkesan bagi saya. Dia bilang ketika orang berbuat salah, mereka harus dihukum. Kalau ada yang memotong tangan, tangannya harus dipotong. Kalau ada yang memotong kaki, kakinya harus dipotong. Kalau ada yang bisa berbuat salah tanpa dihukum, lalu siapa yang akan percaya pada kemuliaan Tuhan?"

Macallan menatap pemuda ini, tercengang, yang berani berkhotbah langsung kepada Raja Naga. Sesaat kemudian, ia menundukkan kepala dan mengusap dahinya. "Bagaimana mungkin adikku jatuh cinta padamu?"

Ia tak menyia-nyiakan kata-kata lagi, kembali anggun dan arogan, lalu bersiul. Suara kuda bergema di langit dan laut saat kuda berkaki delapan itu, bernapas dengan gemuruh, muncul dari gelombang kolam inkubasi, dengan tombak melengkung tergantung di punggungnya. Ribuan gagak muncul entah dari mana, berputar-putar di atasnya dalam pusaran hitam. Macallan menunggang kudanya, tombak di tangan, berubah kembali menjadi prajurit ganas di malam hujan itu. Dengan lambaian tangan, ia mengenakan jubah biru langitnya yang ikonis.

Itu bukan ilusi. Dunia fana tak mampu memengaruhi lawan yang setara. Ia telah benar-benar berubah menjadi dewa kuno, Odin, di depan mata Chu Zihang.

Namun, jika ia bisa memanggil Sembilan Bayi, makhluk yang dibesarkan dalam kesadarannya, wajar saja jika ia bisa mengenakan zirahnya hanya dengan gestur. Baginya, yang nyata dan yang imajiner hanyalah konsep belaka.

"Adikku sayang, apa kau benar-benar mengira aku sudah menghabiskan semua kartuku?" Odin berdiri tegak di tengah angin dingin, api cahaya berputar-putar di sekelilingnya, mencairkan salju yang turun.

"Ayo!" Chu Zihang merasakan sebuah tangan menepuk bahunya. "Dia cuma menggertak! Kalau dia memang sekuat kelihatannya, dia nggak akan mau tawar-menawar denganmu!"

Jörmungandr telah menyerahkan kendali atas tubuhnya kepadanya, namun ia masih bisa mendengar tawa dingin dan menggoda dari sang putri mahkota.

Odin juga bisa mendengarnya. Ia mengangkat tombaknya, mengarahkannya ke Chu Zihang. "Ayo, Jörmungandr! Mari kita bertempur! Biarkan tulang-tulang orang mati menjadi pijakan bagi yang hidup!"

Chu Zihang mengayunkan pedangnya, menari-nari saat api neraka berkobar darinya. Elemen api berkumpul menjadi badai di wilayah kekuasaannya, dan setiap serangan dilancarkan dengan presisi, bagaikan seorang kaligrafer ulung yang mengukir karya paling sempurna dalam hidupnya. Kedua pedangnya bersinar lebih terang dan lebih cepat, tiba-tiba berubah menjadi roda angin dan api raksasa. Dengan roda-roda itu berputar, Chu Zihang menerjang maju, sayap-sayap cahaya yang menyala-nyala di belakangnya, dan dari api itu muncul sosok ular raksasa dari dunia fana.

Odin mengangkat tombaknya ke langit, dan bola petir raksasa terbentuk di ujungnya, menerangi hamparan es dengan cahaya putih yang menyilaukan.

Namun, pada saat itu, keduanya merasakan tekanan luar biasa turun dari atas! Chu Zihang tiba-tiba menghentikan serangannya, dan Odin menurunkan tombaknya yang berkilau. Bagi mereka berdua, ini adalah risiko yang sangat besar—di level mereka, satu momen saja dapat menentukan hidup atau mati dalam pertempuran mereka. Namun, mereka berdua terguncang oleh tekanan ini, menyadari bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi—atau lebih tepatnya, sudah terjadi. Kekuatannya begitu kuat, rasanya seperti palu raksasa telah menghantam jauh ke dalam pikiran mereka. Bahkan sebagai Raja Naga, mereka tak berdaya melawan rasa takut yang ditimbulkannya.

Chu Zihang perlahan mengangkat kepalanya, sementara Odin berbalik. Binatang yang sekarat di kolam inkubasi itu menggeliat kesakitan. Sisik-sisik dari belakang kepala hingga bagian tengah tubuhnya telah terkelupas, dan sesuatu di bawah kulit dan tulangnya yang keras melilit, siap terlepas kapan saja.

"Kita ceroboh!" gumam Odin. "Dia punya wujud kedua!"

"Waspada! Waspada! Waspada! Benda terbang tak dikenal mendekat! Benda terbang tak dikenal mendekat! Benda terbang tak dikenal mendekat!"

Suara EVA bergema di seluruh kokpit dan ruang kargo pesawat angkut berat itu, dan lampu peringatan berkedip merah darah.

"Apakah kita sedang diserang?" Finger memandang ke luar jendela. "Bahkan ketika putra tertua keluarga Gattuso menerbangkan pesawat ini sendiri, keluarga Anda tidak menyiapkan skuadron pesawat tempur untuk mengawal Anda?"

Caesar mencengkeram tongkat kendali erat-erat saat keempat mesin mengeluarkan daya maksimum, pesawat angkut itu berbelok tajam untuk melarikan diri dari Kutub Utara. Mereka telah berputar-putar di dekat Kutub Utara, mencoba menemukan kapal pemecah es yang hilang, tetapi di bawah mereka hanyalah lautan beku yang tak berujung. Beberapa lubang hitam informasi yang kuat menghalangi mereka dari area tersebut—bahkan jika insiden itu tepat di depan, para pilot secara naluriah akan menyimpang dari jalur, mengira mereka masih di jalur. Namun beberapa menit yang lalu, komunikasi mereka yang terputus-putus dengan EVA tiba-tiba menjadi jelas, dan EVA membanjiri layar mereka dengan data. Baru saat itulah mereka menyadari di mana Kutub Utara yang sebenarnya berada, dan lokasi itu memuntahkan aliran partikel yang kuat ke luar angkasa. Partikel-partikel itu bergesekan dengan atmosfer, menciptakan badai elektromagnetik. Dari umpan satelit, itu tampak seperti air mancur partikel yang menyemburkan puluhan kilometer ke langit dari Kutub Utara.

Tepat saat Caesar bersiap mengarahkan pesawat menuju lokasi, EVA mengirimkan peringatan penghindaran tingkat tertinggi.

Keempat rotor koaksial berputar liar, menderu kencang saat melesat hampir 50 kilometer dalam lima menit. Baru pada saat itulah Finger melihat kilatan rudal. Rudal-rudal itu datang dari berbagai arah, membentuk lengkungan terang saat turun dari ketinggian, bagaikan dewa yang melemparkan meteor ke dunia. Namun, rudal-rudal itu tidak menyasar mereka—mereka menuju Kutub Utara. Diluncurkan dari berbagai pangkalan di seluruh dunia, mereka melintasi benua dan samudra untuk tiba satu demi satu.

Satu per satu, mereka meledak, cahayanya yang menyilaukan menerangi malam kutub. Pilar-pilar abu melesat lurus ke langit.

Tak diragukan lagi—situasi di Kutub Utara semakin memburuk. Orang-orang yang mengendalikannya telah memutuskan untuk memusnahkan segalanya, bahkan jika itu berarti mencemari seluruh Samudra Arktik.

Tanpa menoleh ke belakang, Caesar terus menerbangkan pesawat angkut itu dengan kecepatan tinggi, karena layar menunjukkan bahwa hal yang paling menakutkan belum terjadi.



Di sebelahnya ada label dalam bahasa Rusia: Царь Бомба, atau "Tsar Bomba" dalam bahasa Inggris.

Dalam keluarga bom, Tsar Bomba tak diragukan lagi merupakan yang paling kuat. Hanya satu yang pernah dibuat dalam sejarah manusia—bom hidrogen 50 megaton. Ketika diuji di Novaya Zemlya, ledakannya mendorong lempeng tektonik Eurasia sembilan sentimeter ke selatan, dan gelombang kejutnya mengelilingi Bumi tiga kali. Uji coba nuklir itu menyadarkan umat manusia akan kekuatannya sendiri untuk menghancurkan diri sendiri, yang kemudian berujung pada perlucutan senjata nuklir. Tsar Bomba tidak lagi dibuat, dan hanya satu cadangan yang tersisa untuk keperluan penelitian.

Namun kini, seseorang telah mengeluarkan senjata super ini dari gudang senjatanya, dan senjata itu tidak diluncurkan dari tanah Rusia.

Ketakutan mereka terhadap apa pun yang ada di Kutub Utara begitu dalam sehingga mereka merasa rangkaian rudal antarbenua tidak cukup untuk menghancurkannya. Maka, mereka pun memanggil "Tsar".

Beberapa saat kemudian, seolah-olah matahari kedua telah terbit di belakang mereka. Ledakan Tsar Bomba terdengar hening dan khidmat, begitu jauh sehingga awalnya suaranya tak terdengar.

Jutaan ton air laut menguap seketika, pilar abu putih berkilauan dengan cahaya seperti sisik naga. Bilah angin gelombang kejut mengiris lapisan es dan laut, mengubah lapisan es berusia ribuan tahun menjadi debu dalam hitungan detik.

Caesar melirik jam tangan olahraganya—hadiah dari Chu Zihang pada hari ulang tahunnya tahun lalu.

"Sejak saat ini, sejarah umat manusia telah diatur ulang," katanya lembut.

Sementara itu, Lu Mingfei sedang mendayung perahu di Laut Bering, ditemani sekelompok pria berotot yang meneriakkan nyanyian dayung.

Menurut rencana EVA, Lu Mingfei seharusnya sudah bertemu dengan Caesar, tetapi pesawat angkut mereka diserang oleh segerombolan pesawat tak berawak di tengah penerbangan, memaksa mereka meninggalkan kapal dan melompat ke laut bersama sekoci penyelamat.

Misi pengangkutan ditangani oleh beberapa orang dari departemen logistik sekolah. Dulu, mereka akrab karena memotong daun bawang dan mengiris lobak, dan kemudian menjalin persahabatan melalui permainan kartu. Kini, mendayung perahu bersama membuat mereka merasa seperti tim yang solid. Untungnya, ketika mereka jatuh ke air, mereka masih memiliki telepon satelit. Menurut navigasi, mereka hanya berjarak 45 mil laut dari Pulau St. Lawrence, tempat yang konon merupakan desa Inuit.

Saat itu pukul 3 sore, dan matahari sudah terbenam. Lautan luas membentang tak berujung di sekeliling mereka, dengan kabut dingin berarak di kejauhan.

Sinyal satelit buruk, dan Lu Mingfei menggunakan dayung panjang sebagai kemudi sambil terus-menerus mengetuk-ngetuk telepon, mencoba menghubungi EVA kembali. Saat berada di pesawat angkut, EVA telah mengirimkan ringkasan misi kepadanya. Ia tahu bahwa Chu Zihang telah hilang di Lingkaran Arktik dan menyadari serangan yang terjadi di seluruh dunia. Hatinya dipenuhi kecemasan, tetapi tak ada yang bisa ia lakukan selain berharap Caesar—yang selalu memiliki jet pribadi yang siap sedia—akan tiba tepat waktu untuk mendukung Chu Zihang. Ironisnya, takdir seolah mempermainkannya: ketika ia dulu memohon untuk menghindari medan perang, mereka justru mengirimnya langsung untuk menghadapi naga. Namun kini, ketika ia sedang terburu-buru untuk membantu temannya, ia terjebak di tengah jalan. EVA tidak dapat dihubungi, dan tak ada pertolongan yang datang. Lautan luas telah sepenuhnya mengisolasi mereka dari dunia luar.

Mungkin dunia sebenarnya tidak membutuhkannya. Jika dia tidak menukar nyawanya dengan iblis kecil itu dalam pertemuan sebelumnya, pasti ada Zhang Mingfei atau Li Mingfei yang akan maju dan menyelamatkan dunia.

EVA sudah tak terjangkau, tetapi radio portabel yang dipegang salah satu awak kapal menyala: "Stasiun Peringatan Tsunami St. Lawrence... Samudra Arktik... gelombang pasang besar... lima menit lagi... Teluk Alaska... berlindung di dataran tinggi... dataran tinggi..."

Semua orang di sekoci penyelamat membeku, kecuali Lu Mingfei. Mereka semua pelaut berpengalaman dan tahu bahwa mercusuar di Pulau St. Lawrence baru saja mengaktifkan sistem radio daruratnya, menyiarkan peringatan kepada semua penduduk di sekitarnya melalui semua frekuensi. Namun, peringatan itu tidak masuk akal. Mereka masih berada di luar Lingkaran Arktik, dan gelombang apa pun dari Samudra Arktik harus melewati Laut Chukchi dan Selat Bering yang sempit, yang akan menguras sebagian besar energi gelombang tersebut. Lagipula, gelombang seperti apa yang mungkin datang dari Samudra Arktik?

Namun sesaat kemudian, laut bergetar. Di cakrawala utara, garis hitam tebal tampak, terkadang gelap tinta, terkadang memantulkan cahaya keperakan.

Para awak kapal menurunkan dayung mereka dan perlahan berdiri. Salah satu dari mereka, dengan panik, mencoba melompat ke laut tetapi ditarik kembali oleh yang lain. Tidak diragukan lagi—gelombang pasang itu nyata, dan mendekat dengan cepat. Dalam hitungan detik, mereka dapat melihat dinding air yang menjulang tinggi dengan jelas. Tidak ada ombak yang memercik, tidak ada gemuruh yang menggema; laut tiba-tiba naik ratusan meter entah dari mana, dan dinding air raksasa itu bergerak maju dengan cepat. Itu adalah adegan langsung dari film fiksi ilmiah atau mitologi, menentang hukum alam—namun di sinilah, tepat di depan mereka.

Melompat ke laut itu sia-sia. Di lautan luas ini, tak ada tempat untuk lari. Bahkan paus raksasa yang tersangkut di dinding air itu pun akan menemui ajalnya dengan cepat.

"Apa aku akan mati? Aku ingat kau pernah bilang kau pasti akan datang ke pemakamanku," kata Lu Mingfei lembut.

Dia berbalik, dan seorang anak laki-laki berjas hitam dengan dasi kupu-kupu putih baru saja membuka sebotol sampanye berkualitas baik.

Waktu terasa melambat. Bahkan angin dingin yang menggigit pun mereda, dan dalam jeda yang aneh ini, gelombang pasang besar tampak seperti tontonan yang luar biasa.

"Aku di sini untuk memberitahumu bahwa tiga puluh menit yang lalu, dunia memasuki Ragnarok," kata Lu Mingze sambil meletakkan gelas kristal di depan Lu Mingfei dan mengisinya dengan sampanye.

"Kau menjatuhkan sesuatu seperti itu padaku tanpa peringatan," Lu Mingfei duduk di hadapannya. "Tapi bisakah kau setidaknya menjelaskan apa itu Ragnarok?"

Kendala sejarah yang paling berat, takdir yang tak terelakkan, hari pengadilan para raja. Sang Penguasa Keputusan telah bangkit dari jurang, menghunus dua pisau semangka, membelah dari Kutub Utara hingga Antartika.

"Meskipun kamu bukan manusia, bisakah kamu setidaknya mencoba berbicara bahasa manusia?"

Pernah dengar pepatah 'rahasia surga tak boleh diungkapkan'? Ketika seseorang mencoba mengganggu takdir, mereka akan mendapat balasan. Lu Mingze melirik ke utara. "Gelombang pasang akan datang dalam 30 detik. Aku bisa memperpanjangnya menjadi sekitar lima menit. Ada kata-kata terakhir?"

"Maukah kau menawarkan jasmu lagi? Mungkin menjualku pesawat luar angkasa untuk melarikan diri ke Mars?"

"Seharusnya aku sudah bilang sebelumnya, iblis tidak mahakuasa, apalagi jika menyangkut peristiwa-peristiwa setingkat batasan sejarah. Sejujurnya, aku hampir tidak bisa melindungi diriku sendiri."

Lu Mingze mengangkat bahu. "Aku bisa memanggil helikopter untuk membawamu keluar dari sini, tapi yang menantimu adalah bencana lainnya. Begitu simfoni kehancuran dimulai, satu bencana akan menyusul bencana lainnya. Pertama, gelombang pasang akan menghantam semua kota pesisir, lalu kota-kota di zona gempa bumi akan mulai runtuh satu per satu. Sungai-sungai besar akan berubah arah, dan bahkan makhluk-makhluk di hutan hujan Amazon pun tak akan luput. Letusan supervulkanik akan menggelapkan langit selama bertahun-tahun. Umat manusia

tidak membangun cukup banyak tempat perlindungan bawah tanah pada waktunya, jadi mereka terpaksa mengangkat senjata untuk bertahan hidup. Naga dan hibrida pun tak terkecuali. Ini Ragnarok. Jika kau cukup kuat dan beruntung, kau mungkin akan selamat dan melihat era baru, tetapi saat itu, kau tak akan punya jiwa lagi."

"Hanya mempermainkanmu," kata Lu Mingfei pelan. "Sejujurnya, dulu aku berpikir karena aku punya empat kesempatan, aku hanya akan menggunakan tiga kesempatan dan menjaga seperempat hidupku tetap utuh. Dengan begitu, kau tak bisa berbuat apa-apa padaku. Tapi akhirnya aku menyadari: kau dan aku berjudi, dan di kasino, berapa banyak orang yang bisa lolos dengan tenang membawa kemenangan mereka? Kau akan menemukan cara untuk membuatku ingin bertransaksi denganmu—entah itu demi gadis yang kusuka, teman, atau demi keadilan."

"Maksudmu kau tidak mau membuat kesepakatan denganku?" Lu Mingze tersenyum.

Lu Mingfei mengangguk. "Jadi, akhir seperti ini tidak buruk bagiku. Aku akan mati dengan tetap menjadi pecundang bernama Lu Mingfei."

"Jika hidup memberimu kesempatan untuk memulai kembali, apa yang ingin kamu ubah?"

Lu Mingfei memandang dinding air yang menjulang tinggi perlahan mendekat. Permukaan dinding yang halus seolah memantulkan wajahnya yang tenang. "Aku ingin hidup lebih sederhana. Kalau aku menyukai seseorang, aku akan langsung mengungkapkannya. Kalau aku membenci seseorang, aku akan menghajarnya tanpa ragu. Aku akan menjadi orang yang tangguh, seperti bos atau petinggi senior, membawa pisau dan berkeliling dunia... Siapa pun yang berani menyentuh orang yang kusuka, akan kubunuh mereka dulu."

"Uh-huh, uh-huh..." Lu Mingze mengangguk sambil membuat catatan.

"Kenapa kau menulis ini? Ini bukan kata-kata terakhirku. Kalaupun aku punya kata-kata terakhir, untuk siapa kau akan membacanya?" tanya Lu Mingfei bingung.

"Jadi, kau tak bisa menyangkalnya nanti saat kau bersikap tegas," Lu Mingze menyimpan buku catatannya dan mengangkat gelasnyanya. "Ayo minum."

"Bumi sudah hancur, masa depan apa yang kau bicarakan?"

"Itu selalu bisa diulang, kan? Lagipula, kalian manusia juga pernah melakukan kesalahan..."

Pada saat itu, telepon yang tadinya tidak bisa terhubung ke satelit tiba-tiba berdering. Tapi itu bukan EVA yang menelepon—melainkan... Chen Motong.

Nomor itu sudah bertahun-tahun tidak menelepon, dan lambat laun, Lu Mingfei tak lagi mengharapkannya. Ia telah dewasa, memahami bahwa manusia tidak terikat oleh takdir yang tak

terpisahkan, dan hidup bukanlah film di mana setiap pertemuan memiliki akhir yang pasti. Ngomong-ngomong soal takdir, bukankah sudah cukup hubungan antara dirinya dan Nono? Nono telah menunjukkan jalannya, dan bahkan rela mengorbankan nyawanya. Bukankah takdir itu sudah cukup? Apakah ia benar-benar membutuhkan momen romantis bersamanya untuk merasa puas? Apakah ia benar-benar seorang romantis yang tak berdaya?

Nono, di suatu tempat yang jauh, pasti juga mendengar kabar kiamat. Ia mungkin sedang sibuk menelepon kontak-kontak lama, mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Lu Mingfei ingin sekali menjawab panggilan itu, tetapi ia tak punya waktu lagi. Gelombang pasang sudah tepat di depannya, dan hidupnya sudah menghitung mundur.

Orang-orang memang seperti itu—mereka ragu-ragu ketika ada waktu, memutar lagu "Love Needs to Be Spoken" ribuan kali dalam benak mereka, tetapi tak pernah berani meraih apa yang mereka inginkan. Lalu, ketika waktu habis, mereka bergegas ke bandara dan pernikahan, mengejar seseorang, hanya untuk merasakan kelelahan yang mereka rasakan. Dan bahkan setelah itu, mereka mungkin takkan bisa mengejar. Sekalipun ia menjawab panggilan itu, apa yang akan ia katakan kepada Nono? Itu tak akan penting, dan tepat di depannya duduk seorang teman, memegang segelas anggur, mengamatinya dalam diam. Waktu yang tersisa tak cukup untuk menebus penyesalan hidup ini, tetapi cukup untuk menghabiskan minuman ini.

Dia melemparkan teleponnya ke laut, mengangkat sampanyenya, bersulang dengan setan, dan menghabiskannya dalam satu tegukan.

Saat berikutnya, gelombang besar menelan mereka bulat-bulat.

Reset Dunia.

## Bab 1

### Pasien Nol.

Sebuah pesawat berwarna biru langit melesat melintasi langit malam, dengan laut hitam di bawahnya dan kota yang terang benderang di depannya.

Seorang gadis berseragam pramugari bergegas masuk ke kabin kelas bisnis, berlutut di hadapan seorang pemuda yang sedang tidur, dan menjabat tangannya. "Tuan Lu! Tuan Lu Mingfei!"

Lu Mingfei terbangun kaget, duduk tegak dan mengedipkan mata ke arah sepasang mata abu-abu-hijau yang indah di depannya.

Pramugari tercantik di pesawat itu, jelas keturunan Bavaria, dengan rambut pirang panjang dikepang di kepalanya, pinggang ramping, dan kaki jenjang. Sejak mereka naik, gadis Bavaria ini telah menarik perhatian banyak penumpang pria lajang, yang terus meminta hal-hal kecil padanya, berharap bisa mengobrol dan bahkan mungkin mendapatkan nomor teleponnya. Lu Mingfei juga melirikinya beberapa kali, tak kuasa menahan diri, karena ia memang tak pernah kebal terhadap kecantikan. Gadis Bavaria itu bersikap sopan kepadanya tetapi tidak memberinya perlakuan khusus hanya karena ia berada di kelas bisnis. Namun, kini, ia berlutut di hadapannya, mata berbinarnya yang berbintang menatapnya, seperti pelayan abad pertengahan yang menunggu pangeran yang baru bangun tidur.

Siapakah aku? Di mana aku? Ke mana aku akan pergi? Lu Mingfei tak kuasa menahan diri untuk bertanya pada dirinya sendiri pertanyaan-pertanyaan filosofis klasik.

Beberapa saat yang lalu, ia merasa seperti berlayar di lautan luas, menyesap sampanye, dan mengobrol dengan iblis kecil. Kini, ia terbangun di pesawat, dengan sedikit air liur masih menggenang di sudut mulutnya.

Sesaat kemudian, ingatannya kembali. Ia ingat bahwa ia sedang dalam penerbangan dari Oslo ke Rio de Janeiro, dan kota gemerlap yang terbentang di antara pegunungan dan laut di luar jendela pastilah Rio. Para pelancong sering mengalami masalah ini—jet lag mengacaukan ingatan mereka. Ia melirik jam tangan penunjuk waktu dunianya yang elegan; pesawatnya ditunda, padahal seharusnya mereka mendarat setengah jam yang lalu.

"Tuan Lu, karena ada pengatur lalu lintas udara, kami harus berputar-putar sebentar. Kami perlu merepotkan Anda untuk terjun dengan parasut," kata gadis Bavaria itu lembut namun tegas.

Ia menggenggam tangan Lu Mingfei dengan satu tangan dan mengambil tasnya dengan tangan lainnya, menuntunnya ke tengah kabin. Lu Mingfei mendesah pelan saat berjalan melewati barisan penumpang pria, semuanya menatap Lu Mingfei dengan tatapan iri dan kesal.

Kepala pramugari telah menempelkan tanda silang di lantai kabin di tengah pesawat. Gadis Bavaria itu menempatkannya di tanda tersebut sementara tiga pramugari lainnya membantunya masuk ke parasut.

Lima tangan lembut sibuk menanganinya, sementara kepala pelayan merapikan kerah bajunya dan gadis Bavaria itu bahkan mengeluarkan sisir untuk merapikan rambutnya.

"Bisakah seseorang menjelaskan apa yang terjadi? Apakah kalian dari kampus atau organisasi terkait? Jangan berpura-pura—penerbangan komersial jenis apa yang menggunakan parasut? Saya sudah membayar penuh tiket kelas bisnis ini. Kalian bertanggung jawab untuk mengantarkan saya ke bandara dengan selamat," bisik Lu Mingfei. "Dan bagaimana dengan bagasi terdaftar saya? Kalian meminta saya untuk melompat keluar dari pesawat?"

"Bagasimu yang terdaftar akan dikirim ke hotel nanti. Ini cuma masalah kontrol lalu lintas udara yang bikin kita nggak bisa mendarat tepat waktu, kan? Dan kamu lagi ada urusan mendesak banget—apa gunanya terjun payung? Bahkan terjun dari gedung pun nggak masalah buatmu!" bisik gadis Bavaria itu dalam bahasa Mandarin yang fasih. "Kita bukan dari organisasi terkait mana pun. Kita bagian dari investasi kampus di maskapai ini. Kalau nggak, gimana caranya kamu bisa dapat kartu platinum di penerbangan pertamamu bersama kami?"

"Kalau kamu ada waktu setelah urusanmu selesai, jangan ragu untuk meneleponku." Gadis Bavaria itu menyelinapkan kartu namanya ke sakunya dan menepuk dadanya.

Lu Mingfei menghela napas, mengeluarkan kartu itu, dan mengembalikannya. "Aku tidak berani. Kalau aku menelepon, EVA pasti tahu."

Kepala petugas dengan paksa menarik katup tekanan, dan aliran udara bertekanan tinggi dari kabin meniup Lu Mingfei keluar, bersama dengan pintu kabin yang terpisah, ke langit malam yang cemerlang.

"Terima kasih telah terbang bersama kami! Hermes Air berharap dapat melayani Anda kembali!" Suara renyah awak pesawat menggema di atas awan.

Sebuah parasut putih mekar di langit malam saat Lu Mingfei melayang di atas jalan-jalan yang ramai, di atas daerah kumuh yang terang benderang, dan melalui lanskap kembang api, membubung tinggi seolah-olah menunggangi angin.

Dia samar-samar ingat bahwa dalam mimpinya, dia juga pernah terbang seperti ini, dengan lautan tak berujung di bawahnya dan awan-awan berputar-putar di cakrawala.



Sepertinya ia pernah membaca di suatu tempat bahwa mimpi terbang melambangkan rasa tidak aman, cerminan dari rasa tidak pasti dalam hidup dan kebingungan tentang masa depan. Tapi bagaimana mungkin ia tidak merasa tidak pasti? Jadwal yang ditetapkan oleh Biro Eksekusi sangat padat. Terkadang ia terbangun di hotel-hotel yang asing, membutuhkan ponselnya untuk mengingatkannya di kota mana ia berada. Dan mempertaruhkan nyawa dan anggota tubuh adalah hal terkecil yang ia khawatirkan. Hal-hal seperti didorong keluar dari pesawat hanyalah hari biasa, tanpa memperhatikan kesopanan manusia.

Mungkin inilah yang mereka sebut "harga dari tumbuh dewasa." Sewaktu kecil, ia berpikir masa depan penuh dengan hal-hal yang harus dicapai, tetapi setelah dewasa, ia merasa segalanya hanya tentang bertahan hidup.

Peta Rio de Janeiro yang berkilauan semakin membesar di bawahnya. Ia mengeluarkan ponselnya untuk memeriksa lokasinya, melayang ringan di atas Pantai Copacabana, menuju tujuannya.

Langit malam diterangi kembang api beraneka warna, dan musik kencang memenuhi udara. Kendaraan hias berparade di jalanan, dengan para penari di atasnya menampilkan tarian samba yang berapi-api. Karnaval tahunan itu, tempat para turis dari seluruh dunia berkumpul di Rio, berkeliaran di jalanan, minum-minum, bermesraan, dan bertingkah seolah tak ada hari esok.

Parade itu terhalang untuk menyeberangi jalan panjang. Para pria dengan ekspresi garang, membawa parang, berdiri di pintu masuk, diam-diam memberi isyarat agar mereka mencari jalan lain.

Jalanan panjang itu terasa sunyi senyap, tanpa atmosfer festival. Di atap sebuah gedung putih di dekatnya, sebuah meja makan panjang tertata rapi. Seorang koki berdiri di dekat panggangan, dan para musisi berpakaian putih sedang menyetel alat musik mereka. Penduduk setempat menyebut gedung putih itu "Istana Tua", bekas kediaman gubernur dari era kolonial Portugis, yang kini menjadi restoran mewah yang terkenal. Malam ini, seseorang telah menyewa seluruh tempat itu tetapi hanya menyediakan satu meja. Di sekelilingnya duduk para perempuan muda bergaun dansa berbulu dan bersepatu hak tinggi berkilauan, kaki mereka yang panjang dan cokelat ditaburi bubuk emas.

Satu-satunya pria di meja itu duduk di tengah—sosok kecil kurus dengan kumis setipis pensil, mengenakan setelan warna-warni. Kepalanya penuh gimpal yang diikat ekor kuda, dan jari serta lehernya dihiasi berlian. Penampilannya membuatnya tampak seperti artis hip-hop, tetapi tatapan mata para gadis yang ketakutan menunjukkan sifat aslinya.

Porquinho—namanya terkenal di Rio. Ia mengendalikan jaringan narkoba kota itu. Ia tidak memiliki kewarganegaraan atau identitas, dan tak seorang pun tahu nama aslinya. Ia mengaku ingin hidup sebagai babi kecil yang bahagia, sehingga semua orang memanggilnya Porquinho. Tiga belas tahun yang lalu, ia tiba-tiba muncul di Rio de Janeiro, memimpin sekelompok saudara

untuk menggulingkan mafia Rusia setempat, menyalibkan bos sebelumnya di sebuah gereja. Sejak saat itu, ia menguasai dunia bawah Rio. Terkadang kejam, terkadang humoris, dan murah hati kepada kaum miskin, Porquinho dihormati baik di kalangan atas maupun di favela. Bahkan kepala polisi akan mengunjunginya dengan membawa hadiah sebelum menjabat, berharap mendapatkan perlindungannya selama masa jabatan mereka.

Ekspresi seorang pria berkuasa seperti Porquinho berubah ketika ia menerima kartu pos tiga hari yang lalu. Kartu pos itu hanya berisi beberapa kata, yang menyatakan bahwa perwakilan mereka akan mengunjungi Rio de Janeiro tiga hari lagi dan bahwa ia harus meluangkan waktu untuk pertemuan tersebut, dengan memasang lokasinya di papan pengumuman khusus. Tanda tangannya berupa lencana, dengan dua naga yang menjaga sebuah lambang salib.

Malam itu, Porquinho mabuk berat dan kemudian memanggil wakilnya. Ia berkata bahwa dalam tiga malam, ia akan menjamu tamu penting di lantai atas Istana Lama, dan tidak boleh ada polisi di jalan.

Angin sepoi-sepoi menyapu dedaunan gugur di seberang jalan. Sesekali, tatapan tajam melirik dari balik jendela di kedua sisi jalan. Meskipun berada di jantung kota internasional yang ramai, suasananya muram dan tegang.

Seorang gadis jangkung nan cantik berdiri di pintu masuk Istana Tua, mengintip ke ujung jalan. Ia mengenakan gaun samba yang terbuka dan stoking merah muda, disandingkan dengan sepatu hak platform setinggi 15 cm, dengan ekor berbulu besar menjuntai di belakangnya seperti flamingo yang mencolok. Ia adalah "Putri Samba" tahun lalu, penari terbaik karnaval. Banyak kelab malam telah mengundangnya untuk tampil, tetapi di tempat Porquinho, ia hanyalah seorang penyambut tamu. Ia samar-samar menduga bahwa seorang tokoh penting akan datang malam ini dan tahu ada puluhan mata dan laras senjata yang diarahkan ke jalan dari balik bayangan. Porquinho telah memanggil sekelompok pria bersenjata terkenal dari seluruh penjuru, masing-masing bersenjatakan senjata yang mampu menghancurkan seluruh blok.

Gadis flamingo itu membawa pistol kecil, tersembunyi di ekornya yang besar. Ia terus-menerus menyentuh ekor itu dengan gugup, telapak tangannya berkeringat.

Ia bertekad untuk membuat kesan malam ini, entah di Porquinho atau di hadapan orang-orang penting yang tak dikenal. Di Rio, ada banyak sekali gadis-gadis cantik, bertubuh indah, dan pandai menari samba. Bakat saja tidak cukup untuk menonjol — dibutuhkan dukungan yang kuat. Brasil memiliki kesenjangan yang lebar antara si kaya dan si miskin. Jika Anda tidak memperjuangkan masa depan Anda sejak muda, Anda akan berakhir tinggal di daerah kumuh saat tua.

Sambil berlatih dalam hati bagaimana membuat kesan pertama yang mengesankan, yang terpenting adalah pandangan pertama, ia membayangkan memamerkan profil sisi terbaiknya dan memberikan tatapan menggoda. Lalu ia akan melangkah maju untuk menyapa pria itu dengan

ciuman — pakaiannya yang minim kemungkinan akan membuat pengawalnya ragu untuk menghentikannya. Kebiasaan menyapa di Brasil biasanya tidak melibatkan kontak kulit, tetapi parfum yang baru saja disemprotkan dengan feromon pasti akan meninggalkan kesan yang kuat...

Pada titik ini dalam lamunannya yang berwarna merah muda, gadis flamingo itu tiba-tiba merasakan hembusan angin yang kuat di atas kepalanya, meniup rok dan bulu ekornya dengan liar.

Saat berikutnya, seorang pria terbalik muncul di hadapannya — berambut gelap, bermata gelap, dan tubuhnya dipenuhi tali.

Jarak mereka hanya 20 sentimeter, mereka menatap mata satu sama lain, napas mereka bercampur saat dedaunan berputar di sekeliling mereka.

Tatapan mesra itu hanya berlangsung selama dua detik sebelum lelaki itu bersin dengan keras, dan meniup salah satu bulu mata palsu gadis flamingo itu.

"Maaf, maaf, parfummu agak terlalu kuat," pria itu meminta maaf. "Permisi, apakah ini Istana Lama?"

Gadis flamingo itu perlahan mengangkat kepalanya dan akhirnya mengerti mengapa pria itu jatuh dari langit. Ia terikat pada parasut, yang tersangkut di dahan pohon yellowwood di pinggir jalan.

"Apakah... apakah kamu di sini untuk makan malam?" tanya gadis flamingo itu, tangannya dengan gugup menggenggam pistol yang tersembunyi di ekornya.

"Ya, ya, saya di sini untuk makan malam. Karena macet tadi malam, saya pikir terjun payung akan menghemat waktu," jawab pria itu sambil mengeluarkan pisau penerjun payung, memotong talinya, dan melompat turun.

Pendaratannya cukup mulus, tetapi sayang, rambut gadis Bavaria yang disisir rapi itu telah berantakan tertiuap angin.

Mengingat kemampuan terjun payungnya saat ini, kecelakaan ini tidak akan terjadi jika teleponnya tidak berdering di udara. Itu adalah panggilan dari salah satu menteri Serikat Mahasiswa tentang anggaran. Saat ia memegang tali parasut dengan satu tangan dan mengobrol dengan menteri tersebut, angin kencang tiba-tiba menerpa, membuatnya terpelanting dan terbanting ke pohon yellowwood.

Dia melirik tanda Istana Lama, menyerahkan tas perjalanannya kepada gadis flamingo, dan membuka kancing jaketnya untuk menunjukkan bahwa dia tidak membawa senjata apa pun.

Bahkan di musim dingin Rio, cuacanya masih cukup hangat, jadi dia hanya mengenakan setelan tipis di atas kaos putih bergambar naga kembar yang menjaga lambang salib.

Selama sehari-hari, para petinggi geng itu telah membahas lambang itu, berspekulasi tentang organisasi macam apa yang bisa membuat Porquinho begitu resah. Beberapa menduga itu adalah kelompok pembunuh legendaris "Salib Selatan"; yang lain mengira itu adalah organisasi keagamaan ekstrem "Kuil Hitam", yang dikenal karena sikap kerasnya terhadap iblis. Beberapa bahkan berspekulasi itu adalah Perkumpulan Pertapa Gunung Naga, sebuah kelompok keuangan dengan sejarah lebih dari tiga abad, yang terkenal karena meminjamkan uang kepada kejahatan terorganisir dan menguasai bisnis serta wilayah ketika utang tak terbayar.

Kini jawabannya jelas. Di sekeliling lambang tersebut terdapat setengah lingkaran aksara Inggris dan setengah lingkaran aksara Mandarin, keduanya bertuliskan "Cassell College Student Union".

Setelah memastikan identitasnya, para pria bersenjata yang bersembunyi itu melepaskan semua pengaman mereka.

Mereka tak berani bertindak gegabah. Selagi pria ini merapikan pakaiannya, tatapannya seolah menyapu setiap tempat persembunyian mereka, seolah tak sengaja.

Mengikuti gadis flamingo, pria itu naik ke lantai atas dan duduk di seberang Porquinho.

"Porquinho? Bolehkah aku memanggilmu begitu, atau kau lebih suka nama aslimu?" tanyanya sambil memeriksa foto Porquinho di berkas itu.

"Porquinho baik-baik saja. Lalu bagaimana aku harus memanggilmu?" jawab Porquinho sopan.

"Panggil saja saya Ricardo, presiden Serikat Mahasiswa Cassell College. Biro Eksekusi yang mengirim saya."

Porquinho dengan saksama mengamati pria yang mengaku sebagai ketua Serikat Mahasiswa. Ia mengenakan celana pendek tropis berwarna cerah dan sepatu kets, dengan jaket tipis di atas kaos polos. Pakaiannya mungkin dianggap "gaya tropis", tetapi pria itu tampak kasual dan lesu, matanya yang sayu memberi kesan ia hanya datang untuk menjual kupon diskon.

"Apakah ini perintah dari Serikat Mahasiswa atau dari Biro Eksekusi?" tanya Porquinho hati-hati.

"Secara teknis, kamu bisa bilang kamu seniorku, jadi mari kita lewati formalitasnya dan langsung ke intinya," jawab Ricardo.

Porquinho mengangguk pelan. Ia tak ingin membahas bagian masa lalunya ini lagi, tapi pihak lain pasti sudah melihat berkasnya, jadi tak ada gunanya menyangkalnya.

Tiga belas tahun yang lalu, ia juga pernah kuliah di perguruan tinggi pegunungan misterius itu dan menjadi anggota Serikat Mahasiswa, yang dulu bertekad melindungi dunia. Namun kemudian, setelah melanggar peraturan sekolah, ia dikeluarkan dan ingatannya selama tiga tahun dihapus sebelum akhirnya dikirim ke Rio de Janeiro. Mungkin karena garis keturunannya yang unik, selama bertahun-tahun ia perlahan mulai mengingat tiga tahun yang terlupakan itu. Malu akan masa lalunya, ia tak pernah membicarakannya kepada siapa pun. Meskipun statusnya yang kuat di dunia bawah Rio, menjalani kehidupan mewah, jauh di lubuk hatinya, ia masih takut pada perguruan tinggi itu, dan ia tak akan pernah mengizinkan siapa pun bermarga Anjou atau Schneider muncul di organisasinya.

Namun, "Mata Surga" rahasia perguruan tinggi itu akhirnya menemukannya di antara banyaknya penduduk, dan para utusannya pun datang mengetuk pintunya.

"Saya tidak ada hubungannya lagi dengan kampus ini, tetapi jika ada yang dibutuhkan kampus ini dari saya," kata Porquinho, "saya akan merasa terhormat untuk membantu."

Terus terang saja, kau telah menyinggung seseorang yang seharusnya tidak kau hina. Kau punya klien Jepang, Tachibana Masamune. Orang itu membeli orang-orang darimu, semuanya hibrida dari Amerika Selatan. Dia membayar dengan narkoba dan halusinogen, dan begitulah caramu menapaki kariermu di kartel narkoba Amerika Selatan. Kau seharusnya tahu bahwa perdagangan semacam ini melanggar peraturan kampus. Meskipun kau sudah meninggalkan kampus, kau masih menyimpan sebagian ingatanmu dan seharusnya mematuhi peraturan."

Porquinho merentangkan tangannya. "Saat itu, dia adalah pemimpin Orochi, bisa dibilang salah satu dari kalian, sementara aku hanyalah seorang pengusaha yang menerima uang untuk jasaku."

Tachibana mengumpulkan orang dan serum dari seluruh dunia, tetapi sangat sedikit yang memahami jaringannya. Kami yakin kau salah satunya. Jika kau bisa mengungkap jaringannya sepenuhnya, kami bisa menyelamatkan nyawamu, tetapi kau tetap akan menghadapi konsekuensinya—kau harus membubarkan organisasimu. Pihak kampus akan menyerahkan bukti-buktimu kepada polisi, lalu kami akan mundur.

"'Kasih karunia'-mu berarti membiarkanku mati di tangan polisi?" Porquinho mendesah.

"Meskipun hukuman mati secara teknis masih ada dalam hukum Brasil, eksekusi terakhir terjadi pada tahun 1876, dan secara efektif telah dihapuskan," Lu Mingfei mengangkat bahu. "Seorang teman saya pernah berkata, 'Kamu harus membayar utangmu. Jika kamu memotong tangan, kamu akan kehilangan tangan; jika kamu memotong kaki, kamu akan kehilangan kaki. Jika orang bisa lolos dari hukuman setelah melakukan kejahatan, lalu siapa yang masih akan percaya pada kemuliaan Tuhan?'"

"Kau mengancamku? Kalau kau mencoba mengancamku, kau tidak punya kualifikasi! Suruh Schneider datang ke sini sendiri!" Porquinho tampak marah.

"Tidak, tidak, hanya menasihatimu untuk memulai hidup baru. Kau sudah terlalu lama meninggalkan kampus; kau tidak tahu betapa banyak perubahannya. Kita menjadi jauh lebih damai sekarang. Kita berusaha menyelesaikan masalah tanpa kekerasan sebisa mungkin. Sudah bertahun-tahun sejak makhluk besar bangkit, dan bahkan makhluk kecil pun langka. Beberapa divisi bahkan mulai mengurangi staf. Profesor Schneider akan segera pensiun."

Saat Porquinho mendengarkan orang ini berbicara terus menerus, dia mulai curiga bahwa orang di depannya itu palsu.

Serikat Mahasiswa adalah organisasi elit, dan para ketuanya selalu mewakili elitisme—entah mereka sangat berbakat atau terlahir dari keluarga berkuasa. Bahkan ketika mereka memandangkanmu, selalu ada aura superioritas. Dulu ketika Porquinho masih kuliah, ketua Serikat Mahasiswa adalah lambang orang kasar berpakaian rapi, selalu berwajah dingin, minum wiski, dan biasanya menembak kaki seseorang sebelum memulai negosiasi. Namun, pria yang duduk di depannya sekarang dengan ramah mencoba membujuknya untuk berbuat baik. Bagaimana mungkin Serikat Mahasiswa membiarkan orang seperti ini memimpin mereka?

Pelayan menyodorkan cerutu berkualitas kepada Lu Mingfei, yang menerimanya dengan santai, menikmati isapannya. "Partagás Edisi Terbatas Ulang Tahun ke-150? Barang yang biasa kau temukan di lelang."

Dia harus mengakui, selera pria itu terhadap cerutu sangat tinggi, yang mungkin merupakan hal yang paling mirip dengan ketua Serikat Mahasiswa tentangnya.

"Saya hanya salah satu pemasok Tachibana. Bagaimana mungkin dia membiarkan pemasok lain memahami jaringannya?" Porquinho kembali melunakkan pendiriannya.

"Kamu bukan pemasok biasa. Kamu sudah ke Jepang setidaknya empat kali dalam satu dekade terakhir. Jangan bilang itu karena kamu mencintai budaya Jepang."

"Aku punya seorang wanita di Jepang, dan kalau ini zaman Edo, dia pasti sudah dianggap *oiran*," Porquinho menyeringai licik. "Aku pergi ke Jepang untuk menemuinya."

"Kau bicara soal Aoiya Daiho. Ya, kau memang menginap di rumahnya setiap kali berkunjung. Tapi Taifeng sekarang sudah hampir 40 tahun. Kalau kau memperluas perspektifmu, kau bisa dibilang ibu baptis," kata Lu Mingfei dengan tenang. "EVA sudah menganalisis perilakumu di klub malam dan tempat hiburan malam. Kau selalu bermain dengan gadis-gadis muda dan sangat murah hati memberi tip. Kau lebih suka gadis ras campuran berkulit sawo matang, tidak punya ikatan keibuan, dan minuman favoritmu tequila. Jadi, katakan padaku, kenapa kau rela terbang ke

seberang dunia untuk minum sake bersama perempuan Asia paruh baya yang seperti ibu baptisnu dan mendengarkannya bermain shamisen?"

Porquinho terdiam. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasakan ketakutan para sekretaris kampus, seperti sensasi merayap di otaknya, membuatnya benar-benar terekspos.

"Setelah hidup di dunia ini, kau meninggalkan jejak yang tak terhitung jumlahnya. Di era data besar ini, setelah jejak-jejak itu didigitalkan, kami dapat menggunakan data tersebut untuk membuat potret dirimu," desah Lu Mingfei. "Aku telah mempelajari potretmu dan mengetahui banyak rahasia kecilmu. Aku juga menyimpan banyak rahasia di EVA, jadi ketika dia bertanya sesuatu, aku tidak pernah berbohong."

Saat itu, seorang koki barbekyu datang membawa piring, dan Porquinho segera mengganti topik. "Bagaimana kalau kita lanjutkan obrolan sambil makan? Anda sudah datang jauh-jauh, dan saya harus memberikan sambutan yang pantas."

Melihat tidak ada keberatan dari Lu Mingfei, Porquinho menjentikkan jarinya, dan band yang telah lama menunggu mulai memainkan lagu dansa terkenal Madonna, "La Isla Bonita."

Seorang pelayan menghunus pedang sampanye, membelah botol sampanye hingga busa putihnya menyembur ke udara. Para gadis samba, yang telah menunggu, bangkit bersama dan mulai menari mengelilingi meja, rok berbulu dan kaki jenjang mereka meliuk-liuk. Di tengah cahaya keperakan, seorang penyanyi bergaun putih bersayap berkilauan muncul, sepatu hak tinggi bertahtakan berliannya mengetuk-ngetuk irama, suaranya memesonakan:

"Tadi malam aku bermimpi tentang San Pedro

Sama seperti aku yang belum pernah pergi, aku tahu lagunya

Seorang gadis muda dengan mata seperti gurun

Semuanya terasa seperti kemarin, tidak lama lagi..."

Di atas atap yang berjarak 300 meter, dua orang muda telah memasang kamera di dekat cerobong asap, tampaknya sedang mengabadikan kendaraan hias pawai, tetapi teropong tersembunyi mereka terpasang di atas istana tua.

Anak laki-laki berambut pendek dan berkulit sawo matang itu bernama González, dari Spanyol, yang baru saja menyelesaikan semester pertamanya di Cassell College. Ia gemar bermain sepak bola dan juga bisa memetik ukulele.

Gadis dengan rambut panjang dan tergerai seperti rumput laut itu adalah Victoria, dari Inggris, seorang gadis periang yang gemar bernyanyi, menari, dan menunggang kuda.

Untuk membantu mahasiswa baru memahami dunia hibrida, pihak kampus mewajibkan mereka untuk berpartisipasi dalam setidaknya satu misi selama tahun pertama. Maka, González, Victoria, dan beberapa mahasiswa baru lainnya ditugaskan ke kelompok operasi. Kenyataannya, Biro Eksekusi tidak mengharapkan mereka melakukan banyak hal. Pos terdepan ini hanya untuk observasi—entah mereka ada di sana atau tidak, itu tidak penting. Karena Ricardo ada di lokasi, semuanya pasti akan diselesaikan dengan lancar.

Gonzalez menyesuaikan fokus teropongnya. "Kenapa mereka minum sekarang? Apa yang sedang dia bicarakan dengan babi itu?"

Victoria menggelengkan kepalanya. "Dia mungkin sedang mencari tahu seberapa banyak yang diketahui Porquinho tentang jaringan rahasia Tachibana Masamune. Jaringan itu sangat tersembunyi."

Gonzalez tidak terkesan. "Tangkap saja dia dan bawa dia kembali ke kampus. Serahkan dia kepada Profesor Toyama, dan tidak perlu serum kebenaran—dia bisa mendapatkan pengakuan hanya dengan menggunakan telepatinya."

"Ricardo selalu punya alasan. Kita awasi saja," kata Victoria sambil mengunyah permen karet dan merakit senapan runduknya.

Gonzalez mendesah. Ia tahu tak ada gunanya membahas Ricardo yang termasyhur itu dengan Victoria. Kebanyakan gadis di kampus mengidolakannya, percaya bahwa apa pun yang dilakukan Ricardo dapat dibenarkan. Sekalipun ia tiba-tiba melompat ke tumpukan kotoran anjing di pinggir jalan, mereka tetap akan berpikir ada alasan bagus untuk itu.

Gonzalez bersyukur kepada Tuhan ribuan kali karena telah dipasangkan dengan Victoria dalam misi ini. Di antara para mahasiswa baru, ia dianggap sebagai salah satu kandidat teratas untuk gelar "Ratu Perguruan Tinggi". Ia berasal dari keluarga bangsawan, salah satu bangsawan terakhir yang tersisa di Inggris. Mereka rukun, tetapi dengan begitu banyak pengagum di sekitarnya, Gonzalez hampir tidak terlihat. Ia berharap dengan berbagi petualangan ini, hubungan mereka dapat semakin erat.

Namun, ketika ia tahu Ricardo akan datang, ia merasa kehilangan semangat. Dengan Ricardo di dekatnya, bagaimana mungkin ia bisa menonjol? Semua orang dan segala sesuatu pasti akan berpusat pada Ricardo.

Tapi bagaimanapun juga, itu Ricardo. Gonzalez bahkan tidak merasa berhak untuk cemburu. Pria itu memiliki segalanya: pesona, bakat, kekayaan. Dia masuk kampus sebagai S-Rank dan telah beraksi di medan perang papan atas. Meskipun sekarang berpakaian santai, ketika berpidato di Norton Hall, dia tampak seperti pria sejati dalam setelan jas. Sesi minum teh sore bersama kepala sekolah seharusnya diperuntukkan bagi siswa berprestasi, tetapi Ricardo bisa datang dan



bergabung kapan saja. Bahkan ada kelompok tari kecil di dalam Serikat Mahasiswa, yang terdiri dari para siswi terbaik, yang tidak hanya penari berbakat tetapi juga memiliki penampilan terbaik. Mereka membawa diri seperti angsa, tetapi mereka akan mengobrol dengan penuh semangat setiap kali Ricardo ada di sekitar.

Bahkan nama sandinya pun berbeda. Biro Eksekusi telah menjuluki Ricardo sebagai "Pasien Nol".

Di dunia anak laki-laki, sederhana saja: begitu seseorang menjadi matahari, semua orang lainnya hanyalah bayangan.

Ricardo adalah matahari itu, bersinar terang bagai cahaya pagi pukul 7 atau 8 pagi. Beberapa orang diam-diam menyebutnya "Pangeran Cassar". Gonzalez mungkin tidak menyukainya, tetapi tak seorang pun peduli dengan perasaannya.

"Gonzalez, Victoria, matikan mikrofon kalian saat mengobrol," suara instruktur itu terdengar melalui earphone mereka.

Sebuah helikopter hitam terbang rendah di atas kepala. Instruktur itulah yang mengawasi operasi ini, bagian dari mata dan telinga kampus, baik di udara maupun di darat.

Setelah tiga gelas anggur, suasana antara tuan rumah dan tamu menjadi jauh lebih santai. Porquinho sebenarnya tidak tertarik untuk berhadapan langsung dengan pihak kampus; kalau tidak, ia tidak akan mengadakan jamuan makan untuk menjamu mereka.

Di dunia orang dewasa, masalah yang bisa diselesaikan sambil minum-minum jarang melibatkan pisau. Hampir semuanya bisa dinegosiasikan.

"Aku orang yang sederhana, tanpa ambisi besar. Aku hanya ingin hidup seperti babi yang riang—makan dari palungan saat lapar dan mengejar babi betina cantik saat aku mau," kata Porquinho sambil mendesah. "Karena pihak kampus datang mencariku, aku tak punya pilihan selain bekerja sama. Soal gengku, kuharap kalian berbelas kasih dan tidak menghabiskan kami sepenuhnya."

Dengan sekali lirikan, dua orang wanita duduk di pangkuan Lu Mingfei, sambil dengan lembut memutar pinggang ramping mereka, kuku mereka yang berujung merah dengan lembut menggaruk dadanya.

"Hentikan itu, aku tidak suka ini... Sungguh, aku tidak suka..." Lu Mingfei dengan cepat menepisnya.

"Hanya hadiah kecil," kata Porquinho dengan nada semakin hangat. "Kalau kau mau, aku punya saham di beberapa agensi model dan perusahaan bakat di Brasil. Gadis-gadis seperti ini, sebanyak yang kau mau. Cukup tutup mata, dan kau akan selalu punya teman baik di Rio de Janeiro. Kapan pun pesawatmu mendarat, akan ada helikopter yang menunggumu. Kalau kau menikmati

Karnaval, gadis-gadis tercantik akan menunggu di kotak pribadimu setiap malam untuk mengadakan pesta eksklusifmu sendiri."

"Kedengarannya menggoda," kata Lu Mingfei ragu-ragu. "Tapi kalau Komite Disiplin tahu, aku mungkin akan dikeluarkan."

"Aku mengerti peraturan kampus. Kau tidak boleh ikut campur dalam urusan dunia luar. Aku akan jujur soal jaringan Tachibana, dan polisi yang akan memutuskan apakah mereka mau menangkapku. Itu bukan urusanmu."

Lu Mingfei merenung sejenak. "Itu mungkin berhasil. Tapi selain jaringan Tachibana Masamune, kita juga tertarik pada seseorang bernama 'Hercules'. Kita berhasil menyadap email dari Tachibana saat insiden Tokyo. Tachibana ingin Hercules ikut bertarung, tapi dia tak pernah muncul. Kau harus membantuku menemukannya."

"Hercules? Seperti yang dari mitologi Yunani?" Porquinho tercengang. "Kau ingin aku menangkap Hercules?"

"Kemungkinan itu nama sandi untuk hibrida yang kuat. Klan Grudge penuh dengan individu-individu berdarah dingin. Tapi agar Tachibana bisa begitu menghargainya, orang ini pasti sangat kuat."

"Kau tahu batas kemampuanku, Junior. Garis keturunanku berperingkat B. Di medan perang kampus, aku hanyalah umpan meriam. Jika Hercules sekuat yang kau katakan, aku pasti sudah berjalan menuju kematianku sendiri!" kata Porquinho dengan ekspresi putus asa. "Dia belum terlihat sejak insiden Tokyo, mungkin bersembunyi di suatu tempat di pegunungan. Biarkan saja; kita tidak perlu menggantinya."

Lu Mingfei menggelengkan kepalanya, "Hibrida super yang pernah melayani Tachibana Masamune. Kita jelas tidak ingin dia berkeliaran di luar."

"Dunia ini begitu luas, di mana aku bisa menemukannya?" Porquinho mendesah. "Aku hanya punya sedikit pengaruh di Rio."

"Kami menemukan catatan penerbangan jet pribadi, dari Tokyo ke Rio lalu kembali ke Tokyo, tetapi tidak ada yang naik," kata Lu Mingfei. "Jadi, entah orang itu memang tinggal di Rio, atau Rio hanya tempat transit. Kau raja mafia di kota ini; akan lebih mudah bagimu untuk menyelidikinya."

Porquinho menghisap cerutnya beberapa kali dan mengangkat gelasnyanya. "Karena kau memberiku kesempatan, aku akan mengurus urusan Hercules!"

Keduanya saling berdentingan gelas, mungkin dengan kekuatan yang terlalu besar, hingga gelas-gelasnya pecah dan cairan berwarna keemasan itu memercik ke mana-mana bagaikan bunga yang sedang mekar.

Saat Lu Mingfei masih tertegun, koki yang bertugas mengiris daging menendang kursinya dari belakang, membuatnya terjatuh ke belakang. Gadis-gadis samba mengerumuninya, mencengkeram kepala dan kakinya, kaki-kaki mulus mereka saling bertautan, menindihnya. Para musisi mengeluarkan senjata dari kotak instrumen mereka, berpecah di sekitar atap, menghalangi jalan keluarnya.

Bukan nafsu yang mengalahkannya, melainkan kesatriaannya. Gadis-gadis ini hanyalah orang biasa; jika ia melawan, mereka akan berakhir dengan patah tulang. Para presiden Serikat Mahasiswa sebelumnya selalu menjunjung tinggi tradisi kesatriaannya—tidak pernah memukul perempuan kecuali benar-benar diperlukan, terutama yang masih muda dan cantik. Hal ini mungkin sudah menjadi perhitungan Porquinho, itulah sebabnya ia mengatur para penari ini untuk menemaninya.

Sang koki tak sabar lagi. Ia melangkah maju, bilah pisanya yang bergerigi memercikkan percikan api dari garpu daging. Garpu dan pisanya sudah siap, siap menyerang matanya...

Namun Porquinho tak mau bertindak terlalu jauh dan menghentikan sang koki. "Maaf, Saudaraku, tapi sekarang kau sanderaku."

"Jangan gegabah, Senior," desah Lu Mingfei. "Karena aku masih mau bicara, artinya ada cara untuk menyelesaikan ini. Kalau kau terus mendesak, semuanya akan berakhir buruk."

Porquinho menggelengkan kepalanya. "Aku kenal baik kampusmu. Orang-orang tua di sana mengajarku tentang garis keturunan, survival of the fittest. Kau yang diunggulkan, dan aku sampah. Kenapa kau harus memberi jalan keluar pada sampah?"

"Jangan berkata begitu, seolah-olah tidak ada di antara kita yang pernah menjadi sampah..." gumam Lu Mingfei.

Tiba-tiba, lampu di seluruh jalan padam, dan sebuah helikopter melayang di atas istana tua. Ledakan granat kejut berjatuh dari langit. Orang-orang hanya bisa mendengar gemuruh yang memekakkan telinga, dan pandangan mereka dipenuhi cahaya putih yang menyilaukan.

Pada saat yang sama, kembang api ditembakkan ke langit, dan wisatawan bersorak, mengira pemadaman listrik itu adalah bagian dari parade karnaval.

"Mereka di sini! Mereka di sini! Tembak! Tembak!" Porquinho sepertinya menyadari sesuatu dan berteriak.

Tiba-tiba hembusan angin bertiup kencang menyusuri jalan panjang itu, mengangkat dedaunan yang berguguran dan mengirimkan percikan api dari api arang ke udara, dengan sosok-sosok yang samar-samar melesat dengan kecepatan tinggi.

Porquinho mencoba mencabut senjatanya, tetapi senjatanya langsung dilucuti. Orang yang mengambil senjatanya memasukkan kembali cerutu yang menyala ke dalam mulutnya dan membekap mulutnya agar tidak berteriak.

Sang penyanyi menjerit ketakutan, para musisi menembak dengan liar, dan para penari samba saling tersandung sepatu hak tinggi karena panik. Suara tembakan, teriakan, erangan, lolongan, dan deru pisau yang membelah udara memenuhi ruangan.

Beberapa saat kemudian, kekacauan itu berakhir. Di bawah cahaya panggangan barbekyu, hanya Porquinho dan Lu Mingfei yang berdiri berhadapan, dengan Lu Mingfei memegang garpu daging sang koki.

Ia menggigit sepotong daging, mengunyahnya sebentar, lalu meludahkannya sebelum mengembalikan garpu ke tangan koki. "Kamu jago pakai pisau, tapi kemampuan memanggangmu perlu diasah."

Sang koki, dengan mata terbelalak, mengangkat garpu ke langit. Ia tidak sedang membuat pernyataan—bahunya sudah terkilir. Di sekelilingnya, kaki-kaki terlilit, bulu-bulu beterbangan, dan para penari samba meringkuk di sudut, gemetar dan menutupi dada mereka. Lu Mingfei tidak selembut itu terhadap para musisi; mereka tergeletak berserakan, dengan tulang-tulang yang terkilir dan patah tulang sebagai permulaan.

Porquinho adalah satu-satunya yang menyaksikan seluruh proses. Ketika flashbang meledak, para gadis samba secara naluriah menutup mata mereka, dan Lu Mingfei menyelinap keluar seperti ikan, lolos dari penjara kaki dan rok. Gadis flamingo itu, yang tadinya hanya hiasan, tiba-tiba mengeluarkan pistol kecil, entah untuk membela diri atau untuk menunjukkan kesetiaan kepada Porquinho. Lu Mingfei menarik pita di lehernya, mengikat tangannya di atas kepala, mengangkatnya di pinggang, dan menggantungnya di kait yang digunakan untuk menggantung bola bunga—semuanya hanya dalam dua detik.

Sang koki mengayunkan pisau ukir dan garpu dagingnya, menebas dengan pola silang, menutup ruang di sekitarnya dengan perpaduan serangan dan pertahanan. Ia adalah petarung pisau terbaik Porquinho sekaligus seorang hibrida, mampu membunuh tanpa meninggalkan darah di bilahnya karena serangannya begitu cepat sehingga darah langsung terbawa arus udara di sekitar bilahnya. Namun kali ini, ia melawan mesin tempur yang dilatih oleh Partai Rahasia dengan sumber daya yang melimpah. Tangan kanan Lu Mingfei melesat menembus bilah-bilah pisau yang bersilangan, mencengkeram bahu sang koki. Menggunakan teknik bergulat kecil, ia memutar bahu, siku, dan pergelangan tangan sang koki, menyebabkan pisau jatuh ke tangan Lu Mingfei. Ia kemudian

mengarahkan pisaunya ke arah para musisi. Dari apa yang Porquinho ketahui tentang pertarungan, Lu Mingfei telah menggunakan setidaknya empat gaya bela diri dalam waktu kurang dari satu menit, termasuk Muay Thai, Tan Tui, Baji Quan, dan Delapan Pisau Tebas Wing Chun. Semua teknik kacau ini telah terintegrasi dengan mulus di tangannya, tanpa cacat dalam pelaksanaannya, membuatnya tampak seperti sedang melakukan tarian hantu yang anggun.

Ribuan kelopak bunga berjatuhan bagai hujan, berhamburan di baju Lu Mingfei. Sebelum bunga-bunga itu selesai berjatuhan, pertempuran telah berakhir. Gadis flamingo itu masih tergantung di kait logam, menjerit putus asa.

Bertahun-tahun telah berlalu, dan terjadi pergantian personel di Serikat Mahasiswa. Presiden saat ini bisa menenggelmkan lawan dengan ocehannya, tetapi ia tetaplah seorang "penjahat berjas" yang mumpuni. Pertempuran di jalan panjang itu juga telah berakhir. Di bawah naungan kegelapan, tim penyerang kampus telah turun ke jalan dengan tali, dengan sigap menyita senjata dan menangkap target. Beberapa mencoba melarikan diri, tetapi rute mereka telah diperhitungkan. Mereka yang berlari ke gang belakang langsung terjepit oleh penyergapan. Lu Mingfei memperhatikan titik-titik merah di layar ponselnya padam satu per satu, hingga kata "Bersihkan" muncul di layar.

Pertarungan itu hanya berlangsung semenit. Para penembak yang disewa Porquinho dengan biaya besar telah dihabisi, dan tim penyerang sudah mulai membersihkan medan perang. Porquinho menatap langit, menyadari bahwa "Mata" raksasa yang maha melihat, yang dibentuk oleh satelit-satelit di angkasa, sedang mengamati medan perang dalam diam.

Ia sudah terlalu lama meninggalkan kampus dan lupa akan kekuatan sejatinya. Entitas itu begitu besar, diam dan sunyi, tetapi ketika ia bergerak untuk menghancurkanmu, tak ada jalan keluar.

"Aaaah!" Penyanyi itu menutup telinganya dan terisak, suaranya serak. Sayap di punggungnya terlepas, dan ia menendang salah satu sepatu hak tingginya. Wajahnya yang berlinang air mata, dengan riasan tipis, dipenuhi kesedihan. Belahan di gaun panjangnya memperlihatkan paha ramping dan indah, serta ikat pinggang garter.

Lu Mingfei melangkah maju dan menendang pisau stiletto tersembunyi di tangannya. "Simpan saja! Penampilanmu bahkan tidak akan masuk sepuluh besar di Persatuan Mahasiswa... Tapi lagi pula, kau mungkin bahkan tidak tahu apa itu Persatuan Mahasiswa."

Dia menoleh ke Porquinho dan berkata, "Sudah kubilang sejak awal, kau telah menyinggung seseorang yang seharusnya tak kau lakukan. Padahal kau bahkan belum bertanya siapa orang itu."

"Siapa itu?" tanya Porquinho tanpa ekspresi.

"Ini aku. Kau telah menyinggung perasaanku," jawab Lu Mingfei dengan nada datar. "Siapa pun yang berhubungan dengan Tachibana Masamune telah menyinggung perasaanku, dan aku... aku menyimpan dendam."

Ia pikir kata-kata itu cukup keren untuk membuat Porquinho gemetar, atau setidaknya mengubah ekspresinya, tetapi Porquinho hanya meludahkan abu cerutu dengan nada menghina. "Ada banyak orang jahat di dunia ini. Bisakah kau menghukum semuanya? Jika kau punya dendam pada Tachibana Masamune, selesaikan saja dengannya! Apa gunanya bersikap keras di sini? Aku hanya mengenal Tachibana sebagai klien. Dia mentraktirku anggur yang enak, menyuruh seorang wanita tua memainkan sitar untukku. Apa hubungannya semua itu denganmu?"

Lu Mingfei, yang tadinya berada di atas angin, kehilangan kata-kata dan hanya bisa mengangguk. "Bisakah kita kembali bernegosiasi sekarang? Kita sama saja, jadi kau tidak akan dibiarkan tanpa jalan keluar."

Porquinho tersenyum diam-diam. "Jangan begitu. Aku tahu aturan kampus. Kalian tidak pernah bernegosiasi. Kalian pikir kalian yang memegang pedang, yang membuat aturan. Kalian selalu benar, selalu menghukum..." Tiba-tiba ia meraung, "Omong kosong 'jenis yang sama' apa ini? Apa itu Blood Sorrow? Kalian hanya salah satu dari mereka saat berguna. Saat kalian kehilangan nilai, kalian hanyalah penjahat, sampah!"

"Ayolah! Kaulah yang tidak mau bernegosiasi. Kita sudah bicara baik-baik, tapi kau ingin bertengkar, jadi aku terpaksa menurutinya," kata Lu Mingfei sambil menggaruk kepalanya dengan canggung.

"Pihak yang diuntungkan selalu punya ruang untuk bernegosiasi, tapi pihak lawan mungkin sudah terdesak ke jurang," jawab Porquinho, sambil perlahan berdiri tegak.

"Mau tampil habis-habisan?" Lu Mingfei menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau menyombongkan diri, tapi aku cukup terampil dalam hal tampil habis-habisan..."

Ia menatap ampul di tangan Porquinho dengan saksama. Cairan di dalamnya berwarna hitam, namun berkilauan dengan cahaya bak pelangi. Warna-warni halus itu terasa begitu familiar.

Porquinho menghancurkan ampul itu dan menelan cairannya. Beberapa saat kemudian, pupil matanya menyala, dan sebuah mantra rendah menggema dari dalam tenggorokannya. Kekuatan bahasa naga membentuk wilayah api di sekelilingnya. Dengan dentuman keras, punggungnya membengkak secara mengerikan, otot-ototnya yang bengkok menggembung seperti akar pohon-pohon tua. Kemudian terdengar serangkaian letupan memekakkan telinga saat dada, kaki, dan lengannya membengkak. Jas dan kemejanya hancur berkeping-keping, dan celananya robek-robek. Ia melolong kesakitan, tumbuh lebih tinggi dengan kecepatan yang mengkhawatirkan,

berubah dari sosok kurus kering dan menyedihkan menjadi raksasa yang besar dan berotot. Kulitnya yang keras berkilau dengan kilau metalik keemasan gelap.

"Tahta Perunggu," puncak Yanling yang memperkuat tubuh, untuk sementara meningkatkan tubuhnya ke tingkat naga berdarah murni, dengan kekuatan yang cukup kuat untuk merobek baja.

Lu Mingfei diam-diam memperhatikannya menyelesaikan transformasinya dan mendesah, "Jadi, kau Hercules?"

"Kau sudah tahu dari awal, kan?" Porquinho mencibir. "Kau sudah mengujiku sejak tadi. Kau sudah berakting sejak awal!"

Lu Mingfei mengangguk. "Tidak sulit ditebak. Tachibana Masamune bersikeras mengirim jet pribadi untuk menjemput Hercules karena Hercules tidak punya paspor dan tidak bisa melewati bea cukai."

"Benar! Akulah yang tidak punya paspor! Waktu kalian mengusirku dari kampus, kalian bahkan tidak meninggalkan kenanganku!" geram Porquinho.

"Tapi aku sempat berpikir untuk membantumu. Aku punya surat perintah pengampunan di tasku. Kalau kau menandatangani, kau akan dipindahkan ke pusat rehabilitasi di sebuah pulau kecil di Pasifik," kata Lu Mingfei. "Belum terlambat, bahkan sekarang."

Porquinho terdiam sejenak, lalu menggelengkan kepala. "Sudah terlambat. Sudah terlambat sejak awal!"

Ia merentangkan tangannya lebar-lebar, menatap langit. Tubuhnya yang menjulang tinggi dan megah menyerupai salib perunggu. "Orang-orang seperti kita ditakdirkan untuk menyendiri sejak lahir. Kita seharusnya tidak berilusi. Semua omongan tentang kebersamaan demi kehangatan adalah kebohongan. Aturan sejati bagi kita adalah survival of the fittest. Kartu truf terakhir kita selalu adalah garis keturunan dan kekuatan kita!"

"Perhatian semua unit! Perhatian semua unit! Garis keturunan Porquinho masih terus meningkat," terdengar suara EVA melalui earphone. "Peringkat misi telah ditingkatkan menjadi 'A+'!"

"Semua anggota! Penekanan tembakan tepat sasaran!" perintah EVA, melewati pemimpin tim.

Tim penyerang telah mengambil posisi tembak yang menguntungkan di sekitar istana tua. Puluhan senjata ditembakkan secara bersamaan. Porquinho tidak menghindar atau menghindari peluru, menegangkan otot-ototnya seperti gunung perunggu. Peluru yang mengenainya berubah menjadi uap merah tua. Untuk menghindari korban sipil, tim tersebut dilengkapi dengan peluru Frigg, yang memiliki efek sedatif yang kuat, tetapi obat biusnya tidak dapat menembus pori-pori Porquinho

yang tertutup rapat. Porquinho kemungkinan besar mengantisipasi hal ini, sehingga ia memilih daerah perkotaan yang ramai untuk konfrontasi tersebut.

Ia melangkah maju perlahan di tengah hujan peluru, mengabaikan semua orang, matanya hanya tertuju pada Lu Mingfei. Lu Mingfei menendang panggangan, menghamburkan bara api panas ke tubuh Porquinho, yang mengepulkan asap. Porquinho meraung marah dan tiba-tiba melesat, mengangkat tangannya sebagai perisai dan menyerang langsung ke arah Lu Mingfei. Mereka yang memiliki Tahta Perunggu tidak membutuhkan keterampilan tempur yang rumit; tubuh mereka adalah palu perang mereka.

Lu Mingfei mengambil pisau pemotong daging dan menusuk dada Porquinho, menggunakan teknik "Gagak Jatuh ke Tanah" dari Delapan Pisau Tebas Wing Chun. Bilahnya hancur berkeping-keping, bahkan tak mampu menembus kulit Porquinho. Porquinho menghantam dada Lu Mingfei. Rasanya seperti dihantam alat pendobrak yang biasa digunakan untuk menembus tembok kota—hidung dan mulut Lu Mingfei berdarah seketika, dan seluruh tubuhnya terlempar ke belakang, menghantam tembok di belakangnya. Tembok bangunan tua itu rapuh karena bertahun-tahun lapuk, hancur menjadi debu saat terbentur. Lu Mingfei menabrak dua dinding sebelum jatuh ke dalam terowongan lift yang gelap gulita. Baru kemudian Porquinho berhenti, tanah di belakangnya telah menjadi puing-puing. Ia berjalan ke terowongan lift dan mengintip ke bawah. Meskipun istana tua itu tidak tinggi, terowongan itu langsung menuju ruang bawah tanah, menurun ke dalam kegelapan.

Sesaat kemudian, desahan pasrah terdengar dari lubang itu. "Sial, kau tiba-tiba terjungkal begitu saja? Apa kau mau mati kalau menjelaskan sesuatu sebelum menyerang? Lagipula kau mahasiswa filsafat..."

Mengingat kekuatan pukulan itu, tidak mengherankan Porquinho tidak terluka dengan dukungan Tahta Perunggu, tetapi ketahanan fisik Lu Mingfei jauh melampaui harapan Porquinho.

Kekuatan Lu Mingfei dalam pertempuran adalah kelincahan dan ketahanan—biasanya, kelincahan dan ketangguhan yang tinggi tidak cocok, tetapi Lu Mingfei tampaknya tidak terikat oleh aturan tersebut.

Mata Porquinho berkedip sedikit, dan dia dengan dingin menggumamkan kata dalam bahasa Portugis: "Detonar!"

Dia melompat dari atap, mendarat dengan suara gedebuk yang meninggalkan kawah di jalan, lalu menyerbu dengan kecepatan tinggi ke arah parade di luar jalan panjang itu.

Sesaat kemudian, Lu Mingfei keluar melalui pintu depan gedung tua itu, mengumpat pelan. Ia membawa sebotol tequila yang diambilnya dari lemari minuman keras dan menuangkannya ke lengannya yang terluka parah. Tubuhnya tidak terlalu tangguh—kemampuan penyembuhannyalah



yang luar biasa. Pukulan Porquinho hampir membuat organ dalamnya bergeser, dan ia memuntahkan semua yang dimakannya sebelumnya.

Dia mengeluarkan earphone nirkabelnya dan memasangnya, mengetuknya beberapa kali. "EVA, kau di sana? Apa yang dikatakan orang itu padaku tadi? Apa dia sedang mengumpatku?"

"'Detonar' dalam bahasa Portugis berarti 'meledakkan'. Dia mungkin menanam bom di istana tua," jawab EVA dengan tenang.

Mata Lu Mingfei membelalak ngeri. "Kau mengatakannya begitu saja, seolah itu hanya petasan!"

"Menurut catatan saya, Anda mengikuti kursus pengantar bahasa Portugis. Saya berasumsi Anda mengerti dan hanya berusaha tetap tenang di bawah tekanan."

"Kelas itu hanya untuk mendapatkan kredit mudah!" teriak Lu Mingfei sambil berlari.

"Kalau kamu nggak ngerti kata sesederhana itu, gimana kamu bisa lulus ujian?" tanya EVA. "Aku akan periksa kertas ujianmu untuk memastikan tidak ada yang curang."

Gelombang ledakan mengoyak seluruh blok. Istana berusia berabad-abad itu runtuh dilalap api, atapnya membumbung tinggi ke angkasa sebelum akhirnya runtuh dan menimpa sebuah minivan.

Para turis yang sedang menikmati kembang api menyaksikan dengan ngeri. Sebelum mereka sepenuhnya memahami apa yang terjadi, mereka melihat sosok raksasa keemasan yang mirip gorila melompat ke atas kendaraan hias. Sebuah helikopter hitam melayang rendah di atas, mengibaskan rok para penari.

Sang instruktur turun dari helikopter, masih tergantung di tali. Bahkan sebelum mendarat, ia menghunus revolver Colt Cobra-nya. Ia adalah pemimpin misi ini. Biasanya, dengan kehadiran presiden Serikat Mahasiswa, ia bisa langsung memimpin dari udara tanpa terlibat langsung. Namun Porquinho telah menerobos perimeter, dan jika tidak segera dihentikan, ia akan menghilang di tengah malam Karnaval. Pengawasan EVA memang kuat, tetapi ini adalah Rio de Janeiro—kampung halaman Porquinho selama bertahun-tahun, tempat ia kemungkinan besar telah menyiapkan banyak tempat persembunyian tersembunyi.

Sang instruktur telah beralih ke amunisi hidup, tetapi kulit Porquinho telah mengeras menjadi sisik, dan peluru yang mengenainya memercikkan api seperti batu api. Sang instruktur berguling ke depan, menghunus rapiernya. Pedangnya berbentuk piramida segi empat, sangat kuat, dengan daya tikam yang jauh lebih kuat daripada peluru.

Ujung pedang itu menembus dada Porquinho, tetapi hanya sejengkal. Saat Porquinho menegangkan otot-ototnya, sang instruktur merasa seolah-olah pedang itu telah menancap di baja lunak dan tak dapat menembusnya lebih jauh lagi. Ia segera melepaskan pedangnya dan melompat

mundur, tetapi Porquinho menarik pedang itu dari dadanya dan melemparkannya dengan santai, menusuk bahu sang instruktur dengan kekuatan yang begitu dahsyat hingga terlempar dari pelampung. Porquinho mengikutinya, melompat dari pelampung dan menyatukan sikunya dalam serangan brutal yang ditujukan kepada sang instruktur. Instruktur yang terluka parah itu tak dapat menghindar tepat waktu, tetapi pada saat itu, rentetan tembakan yang tajam terdengar dari belakang. Porquinho segera menghentikan serangannya, berputar di udara untuk melindungi wajahnya dengan lengan, otot-ototnya menggembung karena ketegangan yang meledak-ledak.

Itu langkah yang tepat, karena tembakannya berasal dari senapan SDM-R baru. Meskipun kaliber 5,56 mm-nya tidak besar, amunisinya yang ditingkatkan memberikan penetrasi yang superior. Peluru-peluru itu menembus pertahanan Porquinho yang nyaris tak tertembus. Setelah mendarat, ia menatap luka-lukanya dengan dingin sebelum menatap ke kejauhan.

Di atap yang jauh, Victoria berlutut dengan senapannya, asap tipis mengepul dari larasnya. Meskipun mahasiswa baru tidak diwajibkan untuk ikut bertempur, Biro Eksekusi telah melengkapinya dengan senjata untuk berjaga-jaga. Ia dan Gonzalez ditempatkan di titik pandang tertinggi, satu-satunya tempat yang dapat secara efektif menekan Porquinho. Tanpa ragu, ia telah mengambil tindakan independen—sebuah sikap yang dibentuk oleh budaya kampus.

Gonzalez, yang merasakan tatapan mata Porquinho yang membara bak Naga, tiba-tiba merasa sulit bernapas. SDM-R hanya menyebabkan luka ringan, dan luka-luka itu sudah pulih dengan cepat.

Victoria melepas mantel panjang hitamnya, membiarkan angin membawanya ke arah Porquinho—sebuah pernyataan pertempuran yang jelas. Sang instruktur masih terlalu terluka untuk mundur, jadi ia perlu terus mengawasi Porquinho.

Setelan tempurnya menonjolkan bentuk tubuh atletisnya saat dia berdiri tegak dan bangga, tak kenal takut dan bermartabat, seperti seekor angsa.

Porquinho meraih mantel itu dan mendekatkannya ke hidungnya, lalu menghirupnya dalam-dalam. Obat evolusi itu tak hanya memperkuat garis keturunannya, tetapi juga membangkitkan naluri primalnya yang haus darah dan rasa posesifnya. Meskipun ia tahu ia harus mundur dari medan perang, ia tak terkendali tertarik pada angsa hitam yang angkuh di hadapannya. Aroma gadis muda di mantel itu merangsang indranya. Ia menerobos kerumunan, menuju gedung tempat Victoria dan Gonzalez ditempatkan. Orang-orang berhamburan menghindarinya.

Itu adalah bangunan tua dari era penjajahan Portugis di Brasil, dengan dinding marmer yang kokoh dan empat lantai—benteng yang sempurna dari sudut pandang taktis. Tim beranggotakan empat orang dengan perbekalan lengkap dapat mempertahankannya tanpa batas waktu, dan tanpa tank atau artileri berat, hampir mustahil untuk menembusnya. Keyakinan Victoria datang dari posisi yang menguntungkan ini, serta senapan kaliber tinggi di tangannya, yang dapat melukai

Porquinho. Namun, meskipun terus menembak, Porquinho selalu berhasil menghindar di saat-saat kritis.

"Mundur! Mundur! Victoria dan Gonzalez, mundur!" teriak sang instruktur. "Penekanan daya tembak! Penekanan daya tembak!"

Ia tidak percaya bahwa satu bangunan dan satu senapan dapat menghentikan Hercules. Para pejuang muda meremehkan medan perang para naga, dan tindakan heroik Victoria mungkin akan merenggut nyawanya.

Jalanan ramai, dan tak satu pun anggota tim aksi punya peluang bersih. Mereka hanya bisa menyaksikan tanpa daya saat Porquinho mendapatkan momentum, melompat anggun, dan meraih pagar besi balkon lantai dua. Ia bergerak melintasi dinding vertikal seolah berjalan di tanah datar, membengkokkan pagar yang disentuhnya dan menghancurkan ubin marmer di bawah kakinya. Victoria baru saja mengisi magasin baru ketika Porquinho, sebesar kera emas, muncul di hadapannya, matanya menyala-nyala karena keserakahan. Ia mengulurkan tangan ke arahnya, kedua lengannya terbuka lebar. Dengan keunggulan garis keturunannya yang luar biasa, baik tinggi maupun jarak tak menjadi masalah.

Ketakutan akhirnya menghancurkan Victoria. Ia merasa seperti burung yang tertusuk anak panah. Ia ingin menembak, tetapi ia bahkan tak bisa mengangkat senjatanya.

Di saat-saat terakhir, sesosok melompat dari atap, menghantam dada Porquinho. Secara naluriah, Porquinho merapatkan lengannya, dan suara tulang retak bergema dari pelukannya.

"Gonzalez... Gonzalez!" teriak Victoria, wajahnya berlumuran darah kental yang menetes di pipinya.

"Victoria... Victoria... Lari... Lari..." teriak Gonzalez, suaranya serak dan putus asa.

Tubuhnya terpelintir seperti kertas kusut, dengan tulang-tulang patah menusuk organ-organ dalamnya. Tanpa pertolongan medis segera, nyawanya akan segera musnah, namun ia merasakan kenyamanan yang aneh. Ia selalu menganggap dirinya tak berguna dan tak berarti, terutama di antara para pengagum Victoria, di mana ia sering merasa tak berdaya. Namun kini, ia telah menaklukkan rasa takutnya dan melindunginya. Bahkan dibandingkan dengan Ricardo yang memesonanya, ia akhirnya memiliki sesuatu untuk dibanggakan.

Porquinho menjatuhkan Gonzalez dan melangkah ke arah Victoria, tetapi Gonzalez memegang kakinya dari belakang.

"Lari... Lari..." Gonzalez mengulang secara mekanis, dengan gumpalan darah kental yang keluar dari mulutnya setiap kali dia mengucapkan kata-kata itu.

Ketakutan Victoria berubah menjadi tekad. Ia mengeluarkan dua pistol Glock dari pinggangnya dan menempelkannya ke dada Porquinho, terus-menerus menembak. Porquinho menatap mangsanya yang cantik dengan dingin, menunggu pelurunya habis. Kemudian, ia memeluknya, meremasnya dengan dadanya yang sekeras besi. Lengannya perlahan mengencang, meremukkan tulang rusuknya. Di bawah pengaruh obat evolusi, posesifnya terhadap perempuan telah terdistorsi. Menyiksa dan membunuh mereka memberinya kepuasan yang luar biasa, dan ia menikmati sensasi tubuh Victoria yang lembut diremukkan perlahan. Sementara itu, kakinya menginjak dada Gonzalez.

Tepat saat itu, sebuah suara terdengar dari lubang telinga Victoria: "Hei, Victoria, jangan takut. Kamu akan baik-baik saja. Sekarang berikan lubang telinga itu kepada babi besar itu."

Victoria melihat sekeliling dengan terkejut, tetapi tidak melihat orang yang berbicara. Namun, gelombang keberanian yang tak terjelaskan muncul dalam dirinya. Ia melepas earphone-nya dan mengulurkannya kepada Porquinho. "Ada yang mau bicara denganmu!"

Bingung, Porquinho mengambil earphone dari Victoria dan memasangnya di telinganya. Beberapa saat sebelumnya, gadis itu gemetar ketakutan, nyaris tak mampu menahan diri. Kini, ia balas menatapnya dengan dingin, kepalanya tegak, seolah pria yang berbicara itu berdiri tepat di belakangnya, tangan di bahunya, menawarkan dukungan yang kuat.

"Kau ingin menjadi babi bebas, tetapi jika kau membunuh semua orang yang menghalangi jalanmu, bukankah kebebasan itu terlalu mahal?" terdengar suara Lu Mingfei melalui earphone.

Nadanya masih santai, tetapi dengan nada dingin.

"Ketika kau menanam bom di istana lama, apa kau memikirkan anak buahmu? Tentang gadis-gadis penari itu?" lanjut Lu Mingfei. "Mereka sudah mati sekarang. Apakah mereka karpet merah yang mengantarmu menuju kebebasan?"

Porquinho membeku. Ia sama sekali tidak memikirkannya, dan ia juga tidak peduli. Gadis-gadis samba itu berasal dari kelab malam miliknya, sekadar komoditas, dekorasi, dan peralatan di matanya. Ia sering mendandani mereka dan memberikannya sebagai hadiah kepada politisi yang melindunginya, atau sebagai imbalan kepada bawahannya yang setia. Posisinya di Rio de Janeiro diraihinya berkat kekejamannya, tetapi juga ditempa oleh pengorbanan para pria pemberani dan para wanita muda yang manis.

"Kasihan perempuan-perempuan murahan itu?" Porquinho mencibir. "Kalau saja kau tidak mendesakku sekeras itu, mereka bisa jadi milikmu!"

"Kau tahu kenapa aku sangat membenci Tachibana? Bukan hanya karena dia menyakiti teman-temanku, tapi karena dia pernah memberitahuku beberapa teori tentang ghouls. Dia bilang dunia

ini seperti hutan gelap, di mana semua orang adalah bagian dari rantai makanan. Kalau kau tidak memakan orang, berarti kau bodoh." Lu Mingfei berkata dengan tenang. "Aku sangat membenci cara bicaranya. Memangnya kenapa kalau dunia ini benar-benar survival of the fittest? Bukankah dia akhirnya mati di tangan seseorang? Pada akhirnya, dia juga hanyalah makanan. Dan dia yang menjadi makanan tidak berhak mengulahi orang lain."

Sebuah mesin menderu di kejauhan, dan mata Porquinho menyipit saat ia melihat ke arah suara itu. Di bawah sinar bulan, Lu Mingfei muncul, duduk di atas sepeda motor kecil yang usang. Masih ada jarak beberapa ratus meter antara dirinya dan gedung tempat Porquinho berdiri. Lu Mingfei dengan tenang mempersiapkan diri, mengikatkan dua bilah pedang pendek bersarung di lengan bawahnya dan mengeluarkan dua Desert Eagle perak dari tasnya, yang disampirkan di punggungnya. Meskipun Porquinho dapat dengan mudah meremukkan tulang-tulang Victoria dengan sedikit kekuatan lebih, Lu Mingfei melakukannya dengan perlahan, seperti seorang koki yang sedang menyiapkan bahan-bahannya.

Porquinho mencengkeram leher Victoria dan mengangkatnya ke udara sambil menyeringai. Victoria adalah mangsanya, domba kesayangannya, dan ia menunggu Lu Mingfei datang menyelamatkannya.

Lu Mingfei menghidupkan mesin, sepeda motornya bergerak maju sebelum meluncur ke depan, memantul di antara gedung-gedung seperti seekor kelinci yang marah.

Sementara seluruh tim aksi dengan penuh semangat menantikan pertarungan pamungkas ini, mereka tercengang melihat Porquinho menghujani Lu Mingfei dengan Victoria bak bola bisbol. Lu Mingfei tak punya pilihan selain mengerem mendadak dan memeluk Victoria. Ia menatap tak percaya saat Porquinho berbalik dan melompat dari atap, berlari jauh ke dalam gang untuk melarikan diri. Hercules, gembong kriminal Rio de Janeiro, yang bahkan dianggap Tachibana Masamune sebagai aset berharga, telah meninggalkan harga dirinya dan melarikan diri tanpa perlawanan—semua itu gara-gara beberapa patah kata dari Lu Mingfei.

Mingfei juga tak bisa berkata-kata, memeluk Victoria sambil menatap Porquinho yang menjauh dengan linglung. Tiba-tiba, ia merasakan gadis di pelukannya menggeliat, dan ia segera melepaskannya begitu menyadarinya.

"Porquinho melarikan diri ke daerah kumuh di atas bukit. Semua unit, segera mulai pengejaran!" Suara Eva terdengar melalui earphone-nya.

Victoria, yang babak belur dan berdebu karena lemparan itu, berusaha berdiri dan buru-buru merapikan penampilannya. Ia kemudian melihat Lu Mingfei mengerutkan kening.

Situasi kembali rumit. Rio de Janeiro, yang dikenal sebagai "Kota Tuhan", juga merupakan kota yang penuh kekacauan dan kekerasan. Jutaan orang miskin tinggal di rumah-rumah darurat yang

dibangun di perbukitan yang mengelilingi kota. Permukiman kumuh bagaikan labirin, dengan gubuk-gubuk seng yang saling terhubung dan jalan-jalan yang berkelok-kelok. Senjata dan narkoba merajalela di sana, dan bahkan polisi pun tak berani masuk. Meskipun Porquinho adalah seorang penjahat kelas kakap, ia dianggap sebagai pahlawan anti-kemapanan oleh para pemuda di permukiman kumuh. Dalam banyak hal, permukiman kumuh adalah bentengnya. Jika ia berhasil sampai di sana, penangkapannya bisa memakan waktu berminggu-minggu.

Lu Mingfei berlutut di depan Gonzalez, menepuk-nepuk wajahnya dan menatap matanya. "Dengar, Bung! Jangan mati! Masih banyak hal di dunia ini yang layak dijalani!"

Pupil mata Gonzalez yang tadinya mulai membesar tiba-tiba berbinar, seolah menemukan semburan energi. Victoria hampir menangis, tetapi kemudian Gonzalez meraung keras.

Tangisannya sebenarnya pertanda baik, yang menunjukkan vitalitasnya telah kembali. Otak yang sekarat melepaskan sejumlah besar zat kimia pereda nyeri sebagai mekanisme pertahanan.

Setelah selesai meratap, Gonzalez menatap Lu Mingfei dengan tak percaya. Ia enggan membiarkan "Naga dari Biro Eksekusi" mengganggu waktu berduanya dengan Victoria, tetapi entah bagaimana, kata-kata pria itu telah membangkitkan tekad kuat untuk hidup dalam dirinya, menarik kesadarannya kembali dari ambang kematian. Apakah ia benar-benar mempercayai Lu Mingfei? Bisakah satu kalimat penyemangat saja menghidupkannya kembali? Ia melirik Victoria lagi. Victoria menatap punggung Lu Mingfei, kedua kakinya rapat dan jari-jari kakinya sedikit mengarah ke dalam—postur yang sangat khas wanita Inggris, dengan sedikit kegugupan. Namun, ketika bersama Gonzalez, ia selalu mengunyah permen karet, riang dan santai. Gonzalez tidak tahu harus merasa terhibur atau sedih. Seberani atau sebangga apa pun seseorang, para gadis tampaknya selalu secara naluriah melihat ke arah bintang yang paling terang.

"Terima kasih... Terima kasih, Senior Ricardo..." Gonzalez memaksakan diri untuk berbicara.

Lu Mingfei menepuk bahunya. "Asal kamu baik-baik saja. Sejujurnya, aku cuma bercanda. Semakin tua kamu, dunia ini jadi semakin tidak menarik... Haha!"

Sementara itu, Porquinho berlari kencang di jalanan, merobohkan tong sampah di gang, dan menggunakan mobil-mobil yang terparkir sebagai batu loncatan untuk melompati tembok. Terkadang, ia langsung menerobos tembok, meninggalkan lubang-lubang menganga.

Ini Rio, wilayahnya. Ia hafal setiap gang dan bisa menyebutkan sebagian besar preman kelas teri yang memungut biaya keamanan. Meskipun ia tak sanggup berhadapan langsung dengan kampus, jika ia ingin kabur, bahkan anjing-anjing kampus pun tak akan bisa menangkapnya, bahkan ekor babinya. Saat ia lewat, preman-preman setempat memblokir jalan dengan berbagai kendaraan butut. Kalaupun polisi datang, mereka akan butuh waktu cukup lama untuk membereskan kekacauan ini. Ia agak waspada terhadap helikopter itu, tetapi helikopter itu tidak mengikutinya.

Di kejauhan, ia melihat gerbang lengkung besi. Tidak ada dinding di kedua sisinya, hanya gerbang simbolis yang terbuat dari besi tua, dengan tulisan dari Alkitab yang terlukis di atasnya: "Orang bijak membangun rumahnya di atas batu."

Inilah batas antara permukiman kumuh di atas bukit dan distrik makmur di bawahnya. Di depan gerbang terbentang hamparan tanah yang luas, dilintasi rel monorel yang berkilauan di bawah sinar bulan.

Porquinho mempercepat langkahnya dengan penuh semangat, tetapi suara dentingan logam dengan cepat mendekat. Pada saat yang sama, empat trem datang dari kedua sisi, menghalangi jalannya. Biasanya, trem-trem ini hanya memiliki beberapa gerbong, tetapi sekarang mereka memanjang tanpa henti. Gerbong-gerbong itu terang benderang, tetapi tidak ada penumpang atau pengemudi di dalamnya. Porquinho berhenti, tatapannya melayang ke atas gerbong-gerbong sambil menatap gerbang dalam diam. Apa yang tadinya tampak dalam jangkauan lengan kini terasa sangat jauh, hampir tak nyata.

Ia tahu persis apa yang telah terjadi. Pengaruh Eva telah menyebar ke setiap sudut kota. Setiap perangkat yang terhubung ke jaringan dengan chip internal adalah domainnya, dan trem-trem ini telah dipanggil olehnya. Namun, trem-trem ini tidak dimaksudkan untuk menghentikannya—kekuatan fisik Porquinho lebih dari cukup untuk melompati atau menghancurkan trem-trem itu. Trem-trem ini dimaksudkan untuk menjauhkan orang-orang tak bersalah dari medan perang terakhir, membentuk sangkar besi tak terlihat di sekelilingnya.

Tiba-tiba, ia kehilangan semua keinginan untuk lari atau melawan. Kegelisahan yang ditimbulkan oleh obat evolusi itu memudar secara signifikan, dan ia mendapati dirinya menatap kosong ke arah lampu-lampu di puncak bukit.

Selama bertahun-tahun, ia sering mengendarai Cadillac-nya ke daerah kumuh, menghamburkan uang kepada kaum miskin untuk mendapatkan dukungan mereka. Tempat yang bisung dan semrawut itu pernah melindunginya selama beberapa bulan. Ia yatim piatu, dikeluarkan dari kampus tanpa tujuan, bahkan tanpa kartu identitas yang sah—paspor Amerika yang dulu begitu ia banggakan diurus oleh kampus, dan ketika ia dikeluarkan, paspor itu telah dicabut. Ia menghabiskan hari-harinya dalam keadaan linglung, bergaul dengan anak-anak nakal di daerah kumuh, merokok rokok curian, dan minum minuman keras rumahan. Ia berjuang untuk anak-anak itu dan memanggil mereka saudara. Pada malam yang cerah, mereka akan mendaki ke titik tertinggi di daerah kumuh dan memandang ke bawah ke distrik kaya yang terang benderang di bawah, bersumpah bahwa suatu hari nanti mereka akan membuktikan diri di sana.

Kemudian, ia benar-benar mendominasi kota ini. Tetapi apakah ia penyelamat anak-anak nakal itu, atau ia berhasil dengan melangkahi mereka?

Lu Mingfei, yang murka atas kematian para gadis samba, diejek oleh Porquinho karena kenaifannya, tetapi Porquinho sendiri merasa bingung. Nietzsche pernah berkata bahwa mereka yang melawan naga akan menjadi naga juga—kapan ia berubah menjadi naga? Gadis-gadis yang ia anggap sebagai komoditas sekali pakai, kebanyakan dari mereka berasal dari daerah kumuh, pernah memandang kota yang terang benderang, sama seperti dirinya, bermimpi untuk turun dari bukit melalui keindahan dan usaha.

Bel berbunyi saat ia perlahan berbalik, menatap ke atas. Di atas menara lonceng gereja yang terbengkalai, sebuah bayangan duduk di atas sepeda motor kecil—tak seorang pun tahu bagaimana ia bisa sampai di sana.

Elang yang dilepaskan oleh kampus sudah tiba. Sehebat apa pun babi hutan berlari berputar-putar, elang itu akhirnya akan menukik ke bawah.

"Beri aku jalan keluar, dan aku akan membalasmu!" teriak Porquinho.

Lu Mingfei menunjuk ke langit. "Jangan buang waktumu, ada yang mengawasi."

Porquinho tertawa sinis—Lu Mingfei benar. Mata sekretaris kampus yang serba bisa terus-menerus mengawasi mereka. Baik mangsa maupun pemburu hanyalah bidak catur.

Tulang Porquinho retak dan berderak saat cahaya ganas berkilat di matanya. Membunuh ketua Serikat Mahasiswa adalah kesempatan terakhirnya untuk bertahan hidup! Di tim aksi, hanya Lu Mingfei yang menjadi ancaman nyata baginya.

Alasan dia meninggalkan Victoria dan melarikan diri adalah karena dia samar-samar memahami makna di balik kata-kata Lu Mingfei. "Seseorang" yang membunuh Herzog kemungkinan besar adalah ketua Serikat Mahasiswa yang aneh ini. Dia tidak hanya melontarkan ancaman kosong, tetapi juga menyatakan fakta yang mengerikan. Ketika sedang santai, dia bisa sangat santai, tetapi ketika serius, ada intensitas yang tak terjelaskan dalam dirinya, seolah-olah dia berbicara dengan gigi terkatup. Meskipun garis keturunan Tachibana Masamune tidak terlalu menonjol, dialah yang akhirnya merebut takhta Permaisuri Putih. Itu berarti "seseorang" mungkin telah membunuh makhluk agung... Porquinho tidak ingin mempertaruhkan nyawanya untuk kemungkinan itu.

Lu Mingfei menjentikkan jarinya. "Mainkan lagu, Eva, sesuatu yang eksplosif."

Speaker yang sudah lama tidak aktif di menara lonceng itu mulai berbunyi, diikuti oleh suara wanita yang tenang: "Tentu, aku sudah memilihkan *New Divide* dari Linkin Park untukmu."

Saat intro yang kuat dimulai, suara Eva memudar, dan vokal bernada tinggi dan serak bergema di seluruh gurun yang diterangi cahaya bulan:



*“Aku teringat langit hitam/ Petir di sekelilingku;*

*Aku teringat setiap kilatan / Saat waktu mulai kabur;*

*Seperti sebuah tanda yang mengejutkan / Bahwa takdir akhirnya menemukanku;*

*Dan suaramu adalah satu-satunya yang kudengar / Bahwa aku mendapatkan apa yang pantas aku dapatkan...”*

Lu Mingfei memutar setang, dan motornya meraung saat melesat keluar dari menara lonceng, turun dari langit langsung ke arah Porquinho. Porquinho tidak menghindar, melainkan menyilangkan tangan dan melompat lurus ke atas seperti rudal.

Di udara, Lu Mingfei melompat dari jok motor, sementara Porquinho mengulurkan kedua tangannya, meraih motor tersebut. Sambil berputar di udara, Lu Mingfei menembakkan kedua senjatanya, dan keenam peluru mengenai tangki bensin motor. Bensin menyembur keluar, memicu kobaran api yang menghujani Porquinho. Meskipun tubuh yang diberdayakan oleh Tahta Perunggu tidak takut api, kobaran api tersebut mengganggu penglihatan Porquinho. Selanjutnya, ia melihat kilatan pedang meledak di hadapannya. Yakin akan ketahanan tubuhnya, ia terkejut ketika darah berceceran di depan matanya pada saat pertama kontak!

Dua bilah pedang Lu Mingfei menebasnya bagai taring Naga yang menancap di tulangnya!

Pedang macam apa yang mampu menembus pertahanan Tahta Perunggu? Porquinho tertegun, tetapi ia bahkan tak sempat bertanya. Lu Mingfei menempel padanya, menyerang tanpa henti, memadukan serangan siku dan lutut dengan kilatan pedang. Darah menyembur saat sisik Porquinho terlepas, memperlihatkan serat otot merah yang masih segar. Lu Mingfei dengan cepat mengitari Porquinho, berulang kali menyayat luka yang ada, membuatnya semakin dalam. Pukulan-pukulan kuat Porquinho menghantam Lu Mingfei, setiap pukulan mampu menghancurkan baja.

Sebuah drone melayang di angkasa, merekam pertempuran sengit dari atas, dan mengirimkan rekamannya ke ponsel setiap anggota satuan tugas. Lagu rock itu menggema di telinga banyak anggota.

Sementara itu, dua agen sedang mengemudikan truk susu curian dengan santai menuju gereja. Saat itu, situasi sudah lebih dari sekadar keterlibatan mereka, jadi mereka mengobrol santai:

"Sekretaris kampus bahkan menawarkan jasa permintaan lagu? Jadi, orang ini membuat penampilan dramatis dengan musik temanya sendiri?"

"Itu cuma hak istimewanya. Katanya dia suka musik rock, tapi entah kenapa, daftar putarnya malah terdengar agak sedih."

"Seorang pria tampan yang dikelilingi oleh rombongan tari Serikat Mahasiswa, dengan garis keturunan yang begitu kuat—apa yang membuatnya sedih?"

"Bukankah 'tampan' agak berlebihan? Orang-orang pernah melihatnya mengorek-ngorek kaki di kafetaria."

"Tapi dia terlihat keren dengan setelan jas. Beberapa orang bahkan memanggilnya Naga dari Biro Eksekusi."

"Lebih mirip bunglon. Tidak ada yang benar-benar tahu seperti apa rupanya. Tahukah kamu kenapa nama sandinya adalah Pasien Nol?"

"Katanya dia mengalami PTSD setelah kembali dari pertempuran Tokyo. Membiarkan orang seperti itu, bersenjata lengkap, berkeliaran—apa yang dipikirkan kepala sekolah?"

"Aku meremehkanmu. Kau anjing pemburu handal yang dibesarkan oleh orang-orang tua itu," Porquinho terengah-engah. "Tapi kau takkan bisa membunuhku hanya dengan dua pisau kecil itu!"

"Aku tidak pernah berniat membunuhmu. Kalau kau tidak membocorkan informasi yang kami inginkan," Lu Mingfei juga kelelahan, "kau bahkan tidak akan punya kesempatan untuk mati!"

Tubuh Porquinho dipenuhi luka-luka kecil, beberapa di antaranya begitu dalam hingga tulangnya terlihat. Lu Mingfei menyeka keringat yang mengalir di dahinya, diam-diam mencoba mengembalikan pergelangan kakinya yang terkilir ke tempatnya.

Percakapan mereka hanyalah cara untuk mengulur waktu pemulihan. Kedua belah pihak telah menunjukkan kartu truf mereka, tanpa menyembunyikan apa pun. Semangat juang Porquinho mengejutkan Lu Mingfei, dan kekuatan tempur Lu Mingfei melampaui ekspektasi Porquinho. Lu Mingfei memang lawan yang tangguh, tetapi belum selevel pembunuh raja. Sekalipun Herzog hanyalah raja palsu, jika Lu Mingfei menghadapinya, hasilnya tetap akan berupa kehancuran total. Kesadaran ini perlahan memulihkan kepercayaan diri Porquinho, tetapi anehnya, ia tidak menganggap kata-kata Lu Mingfei sebelumnya hanya ancaman kosong. Kata-kata itu terdengar seperti bisikan iblis dari neraka, menceritakan sejarah berdarah.

"Rahasia para raja—mengetahuinya hanya akan membuatmu mati lebih cepat," Porquinho mencibir. "Bahkan Tachibana Masamune pun tak layak duduk di hadapan mereka."

Lu Mingfei terkejut. Jumlah takhta di antara para naga terbatas, dan Herzog telah merebut kekuasaan Permaisuri Putih. Siapakah orang-orang yang bisa duduk dan berbicara di hadapannya?

Porquinho telah menunggu momen pengalihan perhatian ini. Tiba-tiba ia melompat, mematahkan tiang bendera besi dari pintu gereja, dan melemparkannya seperti lembing ke arah Lu Mingfei.

Ia mencoba menciptakan peluang untuk melarikan diri, karena trem-trem yang menghalangi jalan perlahan mulai bergerak lagi. Sepertinya sistem trem telah kembali terkendali, dan akan segera menyadari kemacetan yang tidak biasa di kaki gunung. Jalan menuju gunung mulai terbuka untuk Porquinho. Ia juga menyadari pergelangan kaki Lu Mingfei terkilir—jika ia bisa menahannya sejenak, bilah-bilah mengerikan yang seperti naga itu akan sia-sia.

Lu Mingfei mengayunkan pedangnya, memotong tiang bendera, tetapi tidak langsung mengejar. Ia malah berlutut, mencabut dua revolver besar yang terikat di punggungnya. Ia menembak bergantian, dan darah menyembur dari bahu Porquinho hingga ke kakinya.

Namun, ia tampak tidak merasakan sakit, membenamkan kepalanya saat ia berlari cepat dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, melintasi rel kereta yang berkilauan. Tatapannya terpaku pada lampu-lampu di puncak gunung, jiwanya hampir melampaui tubuhnya, melayang di depan. Dua peluru terakhir Lu Mingfei mengenai tumit Porquinho, memperlihatkan tulang tumitnya yang putih pucat, tetapi itu pun tak mampu menghentikan larinya.

"Kehabisan peluru! Kehabisan peluru! Hahaha! Hahaha!" Porquinho tertawa terbahak-bahak. "Mana mungkin anjing pemburu bisa menangkap babi yang bebas?"

Lu Mingfei berdiri dan mendesah dalam diam. Detik berikutnya, semburan darah deras menyembur dari dahi Porquinho. Sedetik kemudian, suara tembakan menyusul, merobek udara.

Itu adalah peluru Frigg, yang ditembakkan dari gunung yang sedang Porquinho pandangi. Kecepatan peluru itu jauh lebih tinggi daripada kecepatan suara, sehingga mengenai sasaran sebelum suara tembakan mencapai mereka. Kaliber senjata itu jauh lebih besar daripada senapan presisi Victoria, dan kekuatannya melampaui Desert Eagles milik Lu Mingfei. Dengan daya hantamnya yang dahsyat dan hulu ledak berisi obat penenang, senjata itu dirancang untuk menjatuhkan Porquinho dalam sekali serang. Obat penenang itu mengalir deras ke dalam darahnya, seketika menguras tekad dan kekuatan Porquinho. Ia terhuyung-huyung seolah mabuk sesaat sebelum ambruk ke rel kereta.

EVA memang telah membuka jalan keluar untuknya, tetapi juga membuka jalan bagi tembakan penembak jitu. Jebakan ini telah dipasang sejak awal; Lu Mingfei hanya mengulur waktu.

Lu Mingfei mengetuk earphone-nya, lalu beralih ke saluran pribadi. "Terima kasih. Aku akan mentraktirmu camilan larut malam nanti."

Di bawah atap seng sebuah permukiman kumuh, seorang gadis berambut pirang platina diam-diam membongkar senapan runduk kaliber besarnya. "Oke, aku akan menagihmu."

Dia melemparkan setumpuk uang dolar kepada seorang anak laki-laki yang berjaga di dekatnya. "Pulanglah. Lupakan semua ini."

Anak laki-laki itu menggenggam erat uang itu, menatap diam-diam sosok gadis yang menjauh. Gaun putihnya berkibar-kibar seperti bunga yang tertiup angin.

"Mengapa kamu menangis?" gadis itu tiba-tiba berbalik.

"Kita semua tahu dia orang jahat, tapi suatu hari dia bawa Cadillac ke sini, ngasih seratus dolar, tampar Ibu, dan bilang kalau dia pukul aku lagi, dia bakal jual Ibu ke rumah bordil." Anak laki-laki itu pun terisak-isak. "Sekarang dia nggak akan pernah kembali! Nggak akan ada yang bisa cegah Ibu pukul aku lagi!"

Gadis itu terdiam sejenak, lalu cepat-cepat menulis sesuatu di selembar kertas, lalu menekannya ke tangan anak laki-laki itu. "Hubungi aku kalau kau butuh bantuan. Aku janji tidak akan membunuhnya."

Lu Mingfei tertatih-tatih menghampiri Porquinho dan menendang tubuhnya yang seputih tembaga. Porquinho memelototinya, terengah-engah. Obat penenang alkimia telah melumpuhkan otot-ototnya sepenuhnya; ia bahkan tidak bisa mengangkat satu jari pun. Berbicara dan bernapas pun sulit, tetapi berkat garis keturunannya yang kuat, ia tetap sadar.

Lu Mingfei mengangkat senjatanya, seolah hendak menghancurkan kepala Porquinho dengan gagangnya, tetapi dia berhenti dan malah menopang Porquinho, menyandarkan kepalanya di rel.

Duduk di sebelah Porquinho, Lu Mingfei merogoh saku celana pendeknya, mengeluarkan sebatang dendeng sapi. Ia merobek bungkusnya, memasukkannya ke dalam mulut, dan menatap lampu-lampu di gunung.

Pupil mata keemasannya yang cemerlang telah meredup, dan aura iblis yang mengerikan telah sirna. Ia kembali menjadi pemuda malas itu, dengan mata ikan matinya yang terkulai tak bernyawa.

Porquinho akhirnya bisa bernapas lega. "Kau tidak akan membunuhku? Tusuk saja pisaumu ke tulang belakangku. Itu sudah cukup."

"Cuma omongan kasar," Lu Mingfei mengangkat bahu. "Kau tidak menyentuh Victoria, jadi kau tidak melewati batasku."

Porquinho terengah-engah lebih lama. "Aku punya vila kecil di luar kota. Gali lantai pertama, dan kau akan menemukan apa yang kau cari... beserta uang yang kusimpan untuk kabur. Aku berencana bersembunyi di suatu gunung seumur hidupku, tapi kau datang sebelum aku sempat memutuskan." Ia berhenti sejenak, lalu menyeringai. "Pikirkan baik-baik sebelum kau pergi ke sana. Itu seperti madu sekaligus racun. Suatu hari nanti, kau mungkin akan berakhir sepertiku, lalu ketua Serikat Mahasiswa lain akan memburumu hingga ke ujung bumi."

Lu Mingfei menendangnya lagi. "Itu bukan urusanmu! Urus saja dirimu sendiri dulu!"

"Namamu Ricardo, ya? Kamu agak unik. Aku belum pernah bertemu orang sepertimu waktu kuliah dulu."

"Cuma alias! Jangan coba-coba ganggu keluargaku! Orang tuaku jauh lebih kuat dariku! Kau sendiri yang akan mati!" Lu Mingfei terdengar agak gugup.

"Kau sungguh naif... Ricardo." Tiba-tiba, suara seperti drum bergema dari dada Porquinho, mirip dengan suara yang ia buat saat mengaktifkan Tahta Perunggu tadi.

Lu Mingfei melompat, menopang dirinya dengan satu tangan di tanah, dan berbalik ke jarak aman. Ia mengeluarkan magasin baru dari pinggangnya, siap mengisi ulang pistolnya.

Porquinho meraung, matanya menyala-nyala dengan intens. Tubuhnya yang berotot dan sekeras logam bergetar hebat, dan urat-urat keemasan menonjol di kulitnya.

Dua detik kemudian, darah kental berbau busuk menyembur dari tengkuknya. Ia tersungkur ke depan, darahnya menyembur beberapa meter ke udara, sebelum berubah menjadi kabut darah dan berhamburan tertiuip angin.

Porquinho bunuh diri dengan cara yang sulit dipercaya. Ia tak lagi punya kekuatan untuk menggerakkan jari, namun ia masih bisa mengendalikan jantungnya yang kuat. Ia memaksa jantungnya memompa darah dengan tekanan yang begitu dahsyat hingga mendorong semua darah keluar melalui luka di tengkuknya. Kematianannya menentukan—ia memutuskan tali penyelamatnya sendiri sepenuhnya, tak menyisakan kesempatan bagi siapa pun untuk menyelamatkannya. Lu Mingfei hanya bisa menatap kosong.

Efek Tahta Perunggu memudar dengan cepat, dan tubuh Porquinho menyusut di depan mata Lu Mingfei, bagaikan balon kempes. Ia hanya punya satu napas terakhir, terbaring di sana memuntahkan darah, menggumamkan sesuatu. Lu Mingfei mendekat untuk mendengar.

"Aku takkan pernah punya kesempatan untuk pergi ke sanatorium mana pun. Perkumpulan Medis takkan membiarkanku hidup... Lagipula, babi liar... Harus bebas berkeliaran sampai mati..."

Porquinho dengan tenang menutup matanya.

Lu Mingfei perlahan mengangkat kepalanya, menatap langit malam yang cerah. Malam ini, Rio de Janeiro telah kehilangan seorang penjahat, tetapi dunia takkan menjadi lebih baik. Saat matahari terbit esok hari, kota ini akan tetap ramai seperti biasa, dengan berbagai faksi merayakan dan berkomplot untuk merebut takhta kaisar dunia bawah. Anak-anak muda, yang mencoba pindah dari perbukitan ke kota, akan tetap bergabung dengan geng demi impian atau keinginan mereka. Selama keserakahan manusia tetap tak berubah, tatanan dunia pun takkan berubah. Sekalipun seratus pembunuh naga datang ke Rio de Janeiro, tak akan ada yang berbeda.

Ketika tim aksi tiba, mereka mendapati Lu Mingfei duduk di rel kereta dengan pistolnya, dan Porquinho terbaring diam di genangan darah di sampingnya. Porquinho telah kembali ke kondisi keriputnya yang dulu, kumis kecilnya yang lucu, yang rontok selama transformasinya, kini telah hilang. Ia bahkan tampak agak rapuh.

Para agen mengepung Porquinho, mengisi senjata mereka, tetapi Lu Mingfei melambatkan tangan dengan tenang, menandakan bahwa misi telah selesai. "Senior! Senior! Senior Ricardo!" Para rekrutan baru bersorak kegirangan.

Resolusi kamera drone terbatas, dan EVA telah memotong siaran langsung di tengah jalan. Mereka hanya melihat bagian di mana Lu Mingfei turun seperti elang raksasa, bertarung satu lawan satu dengan Hercules. Di mata mereka, babak kedua pertarungan pasti lebih brutal lagi, dengan Lu Mingfei akhirnya memutuskan arteri karotis Hercules, membunuh monster berkulit besi itu. Tak seorang pun dapat membayangkan bahwa, setelah bertarung begitu sengit, keduanya akhirnya menatap langit malam dan mengobrol cukup lama.

Para agen senior saling melirik, tampak agak canggung. Mereka telah menempuh perjalanan jauh ke Belahan Bumi Selatan, mengerahkan upaya yang luar biasa, hanya untuk berakhir sebagai karakter latar belaka.

Mobil polisi yang tak terhitung jumlahnya, dengan sirene meraung-raung, berdatangan dari segala arah, tetapi berhenti beberapa ratus meter jauhnya. Polisi segera memasang barikade dan membentuk tembok manusia untuk mencegah jurnalis dan orang-orang yang lewat mendekat. Agen kampus telah berunding dengan pihak kepolisian, yang sangat senang dengan kesepakatan tersebut. Kepala polisi tidak ingin tahu detailnya; ia hanya perlu melihat jasad Porquinho sekali lagi dan melaporkan pembunuhan gembong kriminal itu sebagai sebuah pencapaian politik.

Anggota tim aksi menyebar untuk membersihkan TKP. Jenazah Porquinho dimasukkan ke dalam kantong jenazah dan dilemparkan ke dalam truk susu. Susu, untungnya, dapat digunakan untuk membersihkan noda darah. Beberapa anggota tim menggosok rel dengan sikat yang dicelupkan ke dalam susu, sementara yang lain mengumpulkan sisa-sisa peluru dari TKP. Tim konstruksi akan datang semalaman untuk memperbaiki semua kerusakan, terutama lubang peluru. EVA telah mematikan semua kamera di sepanjang rute, sehingga tidak ada bukti video yang tersisa. Tim

pembersih, yang menyamar sebagai jurnalis, akan mewawancarai saksi kunci di pagi hari, membayar mereka agar tetap diam.

Lu Mingfei duduk di sana dengan linglung, kata-kata terakhir Porquinho terngiang di benaknya: “Seekor babi bebas... Harus berlari bebas sampai mati...”

Sungguh membingungkan. Ia telah berjanji untuk menyelamatkan nyawa Porquinho, tetapi Porquinho tanpa ragu mengingkarinya. Tekad akhir penjahat itu ternyata sangat mirip dengan tekad para penghuni kampus.

Tiba-tiba, kepala Lu Mingfei terasa sakit—sangat sakit. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh bagian belakang kepalanya dan mendapati tangannya berlumuran darah. Sepotong kecil logam tertancap di tengkoraknya, yang telah memotong sebagian kulit kepalanya.

Ketika istana tua itu diledakkan, ia belum sempat pergi cukup jauh dan terjebak dalam ledakan, bahkan sempat terkubur di bawah reruntuhan. Ia merasa agak pusing saat itu, tetapi karena terburu-buru menyelamatkan Victoria dan Gonzalez, dan karena amarahnya atas kematian para gadis samba, amarahnya telah mengalahkan rasa sakitnya. Kini, ketika menoleh ke belakang, ia menyadari bahwa ia telah berjuang dalam seluruh pertempuran itu sambil terluka.

“Semoga aku tidak botak...” Pandangannya menjadi gelap, dan dia terjatuh ke belakang.

## Bab 2

### Pemakaman Seorang Anak Laki-Laki Berusia Lima Belas Tahun.

Seminggu kemudian, di pegunungan dalam Illinois utara, sebuah Bugatti Veyron berwarna perak diparkir di peron yang sunyi.

Seorang gadis berseragam sekolah berdiri di samping gerbong, sedikit berjinjit, menatap ke ujung rel kereta api. Angin berhembus mengibaskan roknya dan rambut panjangnya yang sehalus sutra.

Suara peluit kereta api melesat ke arahnya, dan hutan pinus di sekitarnya bergetar. Sebuah kereta berkecepatan tinggi berwarna perak muncul di ujung rel, melaju dengan kecepatan luar biasa, jejaknya menari-nari di dedaunan yang berguguran. Kereta itu berdecit saat mendekati stasiun, tetapi ketika berhenti di peron, suaranya selembut beludru saat menyentuh tanah. Jalur kereta bawah tanah CC1000 cukup kuat untuk menarik pesawat A380 ke kampus, tetapi hari ini hanya menarik satu gerbong karena penumpang di dalamnya cukup penting bagi pihak kampus untuk mengirimkan mobil khusus untuknya.

Ketika gadis itu menaiki kereta, penumpangnya sedang tertidur di dekat jendela, berpakaian santai dengan kaus longgar, celana jins, dan sandal jepit, dengan ransel besar diletakkan di dekat kakinya.

Gadis itu merapikan sampah yang berserakan di sekitarnya, mengangkat ranselnya yang berat, dan dengan lembut membangunkannya.

"Isabel? Bukankah sudah kubilang jangan jemput aku?" Lu Mingfei menggosok matanya yang masih mengantuk. "Aku bisa saja naik bus pulang."

"Aku tak bisa menahannya. Semua orang bilang, 'Presiden akan kembali, Isabel, jemput dia.'" Senyum gadis itu secerah sinar matahari di Madrid. "Apakah kamu menikmati Rio de Janeiro?"

Isabel, seorang siswi tahun ketiga keturunan Spanyol, saat ini menjabat sebagai ketua Kelompok Tari Serikat Mahasiswa dan juga menjabat sebagai asisten urusan umum, serta asisten presiden Serikat Mahasiswa.

"Saya menonton samba, ikut Karnaval, lalu akhirnya mengejar babi hutan di jalanan," kata Lu Mingfei sambil menyentuh bekas luka di belakang kepalanya. "Akhirnya saya dirawat di rumah sakit selama seminggu."

Ini adalah tahun kelima Lu Mingfei kuliah, dan jika dipikir-pikir kembali, lima tahun itu terasa berlalu begitu cepat.



Setelah Caesar lulus, ia mengambil alih jabatan presiden Serikat Mahasiswa. Ia sebenarnya tidak menginginkan kehormatan itu, tetapi Caesar bersikeras menyerahkan tongkat estafet kepadanya, sehingga ia terpaksa menerimanya.

Pada acara penyambutan mahasiswa baru dua tahun lalu, setelah Caesar menyelesaikan pidatonya, ia tiba-tiba mengumumkan bahwa ia akan segera lulus dan bahwa kehormatan memimpin organisasi akan diserahkan kepada individu yang lebih muda dan lebih berprestasi. Beberapa anggota senior langsung bersemangat, mata mereka penuh dengan antisipasi yang penuh semangat saat menatap Caesar. Lu Mingfei tidak pernah menyangka hal ini ada hubungannya dengan dirinya; ia hanya sedang menikmati sosis ham yang diolesi mayones sambil menonton pertunjukan.

Meskipun sudah lama tergabung dalam Serikat Mahasiswa, dia selalu menjadi orang yang penyendiri, jarang terlihat kecuali saat ada makanan gratis yang disediakan oleh Dewan.

"Sesuai tradisi Persatuan Mahasiswa, saya berhak merekomendasikan presiden berikutnya," kata Caesar, dengan percaya diri berbicara kepada hadirin. "Mereka yang mengenal saya mengerti bahwa saya tidak tahan dengan hal-hal yang biasa-biasa saja, apalagi membiarkan orang seperti itu mengambil alih pekerjaan saya. Saya sudah memikirkannya sejak lama dan mengamati orang ini juga. Tak diragukan lagi, setelah masa saya dan Chu Zihang, dialah yang akan mendominasi kampus ini. Saya dan dia telah bekerja sama berkali-kali, dan saya sendiri telah menyaksikan perkembangannya. Saya percaya dia akan mendukung saya dan dengan senang hati akan berbagi minuman terakhir saya dengannya..."

Semakin Lu Mingfei mendengarkan, semakin bingung ia. Siapa yang mungkin dipuji sebegitu tingginya oleh Caesar, pria berstandar selangit itu? Benarkah ada orang seperti itu di Cassell College?

Ia mulai merasa cemas karena semakin banyak orang yang menoleh ke arahnya, terutama anak-anak kelas bawah. Beberapa sudah bersiap-siap untuk bertepuk tangan.

"Ada yang bilang dia murid kesayangan kepala sekolah, ada yang bilang dia adik Chu Zihang, tapi dia memilih Serikat Mahasiswa dan memilih untuk berdiri bersama kita." Caesar mengulurkan tangannya ke arahnya dari kejauhan. "Sekarang, mari bergabung dengan saya untuk menyambut Ricardo M. Lu kita! Ricardo, naiklah ke panggung dan berdiri bersama saya!"

Di bawah tatapan orang banyak, Lu Mingfei menjilati mayones dari jarinya dan berpikir, *Apakah hidup benar-benar se-absurd ini? Waktu SMA, aku ingin menjadi pusat perhatian, tetapi tak seorang pun melirikku. Sekarang, yang kuinginkan hanyalah menjadi pria yang pendiam dan tampan, tetapi sorotan lampu dipaksakan padaku, membuatku berkeringat.*

Ia melangkah canggung ke atas panggung, berdiri di samping Caesar, yang merangkul bahunya. Kilatan kamera mengabadikan momen bersejarah penyerahan obor.

"Bos, kenapa kau memilihku?" bisik Lu Mingfei. "Ada begitu banyak kandidat kuat di Serikat Mahasiswa. Kau bisa mengenai tiga atau lima dari mereka hanya dengan melempar botol bir."

"Mencari bakat untuk mengelola Persatuan Mahasiswa tidaklah sulit, tapi siapa yang akan mengambil alih kelompok tariku?" bisik Caesar. "Sumber daya yang luar biasa—seharusnya tetap berada di dalam persaudaraan, kan?"

*Ayah! Apa Ayah berencana mewariskan semua selir kepada putra Ayah? Putra Ayah tidak sanggup mengurus mereka! Tinggalkan saja tiga atau lima selir tercantik!*

Caesar melihat sekeliling ruangan. "Mari kita sederhanakan proses pemungutan suara: angkat tangan. Semua yang mendukung Lu Mingfei sebagai presiden berikutnya, angkat tangan."

Lu Mingfei memperhatikan beberapa menteri senior memasang ekspresi meremehkan di wajah mereka. *Apakah mereka benar-benar akan memilih saya? Apakah mereka buta?*

Namun, ada yang tidak setuju. Ketua Kelompok Tari mengangkat tangannya lebih dulu, suaranya selembut lonceng angin: "Ricardo! Kami mencintaimu!"

Semua anggota baru mengangkat tangan dengan antusias, setuju: "Dukung Ricardo! Dukung Senior Lu Mingfei! Dukung Presiden Lu Mingfei!"

Para menteri senior saling berpandangan. Apa yang disebut "kehendak mayoritas" menang, dan tak seorang pun berani berdiri dan mempertanyakan apakah kandidat ini tidak memenuhi syarat.

Caesar pasti sudah menduga hal ini. Dalam dua tahun terakhir, Persatuan Mahasiswa telah mengalami perubahan signifikan, dengan banyaknya anggota baru yang bergabung. Saat mereka mendaftar, Lu Mingfei sudah menjadi sosok yang terkenal di kampus. Para mahasiswa baru belum menyadari kemalasan dan kepengecutannya, tetapi mereka semua telah mendengar bahwa ia adalah satu-satunya mahasiswa peringkat S selama beberapa dekade, teman dekat presiden Lionheart Society dan presiden Persatuan Mahasiswa. Ia telah memasuki medan perang pembasmi naga beberapa kali, meraih prestasi yang luar biasa. Ia bahkan bisa minum teh bersama kepala sekolah kapan pun ia mau. Namun, terlepas dari semua ini, ia tetap mudah didekati, sering terlihat berjalan-jalan di kampus dengan kaus dan celana pendek.

Di tengah sorak-sorai penonton, Caesar menyerahkan bendera Persatuan Mahasiswa yang berusia hampir seabad kepada Lu Mingfei, bersama sepasang Elang Gurun.

Melihat sosok elegan Caesar saat ia pergi, Lu Mingfei tiba-tiba merasa bingung, seolah sebuah era telah berakhir. Semua orang tampak siap untuk pergi, tetapi ia hanya berdiri mematung di tempat.

Setengah jam kemudian, Bugatti Veyron tiba di garasi bawah tanah Norton Hall.

Lu Mingfei telah merebut gedung ini dari Caesar bertahun-tahun yang lalu, tetapi gedung itu telah kosong selama tiga tahun. Kini, gedung itu kembali menjadi markas besar Persatuan Mahasiswa.

"Aku sudah menjadwalkan pemeriksaan seluruh tubuh untukmu. Kamu mau pergi sekarang atau setelah rapat?" tanya Isabel. "Dokter di Rio mungkin kurang bagus."

"Dokter bilang aku baik-baik saja," Lu Mingfei mengetuk pelipisnya. "Lagipula, bukan berarti aku sering menggunakan benda ini."

"Kalau begitu, setidaknya ganti bajumu. Semua kepala departemen ada di sini, dan kamu harus berpakaian formal untuk rapat."

Sesaat kemudian, mengenakan setelan jas, Lu Mingfei muncul di ruang konferensi ditemani Isabelle. Para kepala departemen yang duduk mengelilingi meja berdiri dan bertepuk tangan serempak.

"Bravo! Bravo!" teriak seseorang, "Pertarungan di Rio sungguh luar biasa!"

Lu Mingfei mengangguk pelan sebagai tanda terima kasih. Bagi semua orang, ini tampak seperti reaksi yang sangat rendah hati; lagipula, seseorang dengan kemampuan membunuh Naga tidak akan terlalu bangga dengan hal sekecil itu.

Saat pertama kali menjadi ketua Serikat Mahasiswa, Lu Mingfei merasa gugup dengan pujian dari orang-orang di sekitarnya. Kini, ia telah belajar untuk tetap tenang dan acuh tak acuh dalam kebanyakan situasi.

"Tanda tangani dua kartu pos untuk Gonzalez dan Victoria. Mereka sudah jadi penggemarmu sekarang," kata Isabel sambil meletakkan dua kartu pos di hadapannya.

Lu Mingfei mengambil pena dan segera menandatangani, menulis, "Semoga bintang-bintang menerangi jalan kita menuju kejayaan," sebuah frasa standar yang telah ia gunakan berkali-kali selama dua tahun terakhir.

"Victoria sudah mendaftar untuk bergabung dengan grup tari," kata Isabel sambil menyimpan kartu posnya. "Aku ingin tahu pendapatmu. Kalau dia terlalu terobsesi denganmu secara pribadi, itu bisa jadi masalah."

"Lebih banyak kutu, lebih sedikit gatal; lebih banyak utang, lebih sedikit kekhawatiran," Lu Mingfei mengangkat bahu. "Kalau dia mau ikut, silakan."

Rapat resmi dimulai, dan pembahasannya berfokus pada anggaran tahun depan untuk setiap departemen. Berbeda dengan Serikat Mahasiswa pada umumnya, Serikat Mahasiswa Cassell College berfungsi lebih seperti persaudaraan. Serikat ini sepenuhnya didanai oleh sumbangan para anggotanya dan tidak bergantung pada departemen keuangan kampus. Banyak anggotanya berasal dari keluarga kaya dan sangat dermawan. Sisa sumbangan dari tahun-tahun sebelumnya digulirkan ke tahun berikutnya, sehingga terkumpul begitu banyak sehingga Serikat Mahasiswa akhirnya mulai menginvestasikan surplusnya. Hingga saat ini, Serikat Mahasiswa merupakan pemegang saham di beberapa perusahaan publik dan memiliki rekening sendiri di bank-bank besar.

Punya uang memang menyenangkan, tetapi selalu ada pengeluaran. Klub berlayar ingin membeli perahu baru, klub astronomi ingin membangun teleskop radio sendiri, dan presiden klub harus menjadi penengah di antara semua permintaan ini.

Lu Mingfei tidak terlalu tertarik dengan pertemuan itu. Pikirannya masih tertuju pada Porquinho. Ia telah mengunjungi vila kecil yang disebutkan Porquinho dan menggali sebuah kotak besi serta beberapa buku catatan dari bawah lantai kayu. Kotak besi itu berisi ampul-ampul, masing-masing berisi sedikit cairan berwarna pelangi. Porquinho memang telah dilatih oleh perguruan tinggi tersebut dan sangat berhati-hati. Setiap kali ia bereksperimen pada dirinya sendiri, ia menyimpan satu sampel. Buku catatan itu berisi pengamatan dan spekulasinya tentang Tachibana Masamune, tetapi Tachibana selalu mengenakan topeng dan menemuinya dengan identitas "Osho," sehingga ia tidak pernah mengungkapkan banyak rahasia. Jaringan perdagangan berdarah itu tetap menjadi misteri.

Porquinho tentu saja seorang pria yang terobsesi dengan kebebasan, tetapi keputusannya untuk meninggalkan kehidupan adalah karena mengungkapkan rahasia itu berarti kematian.

Mungkinkah Tachibana Masamune masih memiliki pengikut? Apakah jaringan sialan itu masih beroperasi? Dan apa sebenarnya yang disebutkan Porquinho dari Perkumpulan Medis itu di akhir?

Pertemuan itu tidak berjalan dengan baik. Seiring berlanjutnya diskusi, ketegangan memuncak, dan pertengkaran pun terjadi. Isabelle berusaha menjaga ketertiban di meja, sementara Lu Mingfei, yang bosan, melihat sekeliling ruangan.

Ada cermin di sudut, dan ia melirik bayangannya, berpakaian rapi. Ia teringat pepatah lama: "Monyet yang berpakaian tetaplah monyet."

Serikat Mahasiswa adalah perkumpulan mahasiswa lama yang memiliki tradisi panjang dalam menjaga citra yang berkelas, dan Lu Mingfei tak bisa melepaskan diri dari tradisi itu. Mengingat presiden barunya praktis bangkrut dan masih harus membayar utang kartu kredit, Serikat

Mahasiswa membeli beberapa potong pakaian, sementara Isabel, asisten urusan umum, yang berbelanja. Setiap kali ia harus tampil sebagai presiden Serikat Mahasiswa, ia akan berganti pakaian dengan setelan jas tersebut, sehingga citranya sangat bervariasi tergantung siapa yang melihatnya.

Sepasang Desert Eagle itu merupakan hadiah dari Caesar, dengan laras yang diperpanjang untuk akurasi yang lebih tinggi di jarak menengah. Sedangkan untuk bilah kembar yang disebut "Tiger Fangs", merupakan hadiah dari cabang Jepang. Bilah-bilah pendek pusaka ini, yang panjangnya kurang dari 30 cm, telah dimodifikasi; tanpa pelindungnya, bilah-bilah itu cukup tipis untuk disembunyikan di balik lengan bajunya.

Kini, popularitasnya di cabang Jepang meroket. Menurut laporan pertempuran Tokyo yang ditandatangani Profesor Schneider, sementara semua orang sibuk melawan para pelayan ular, Lu Mingfei, yang telah disingkirkan, melacak sinyal telepon kepala klan Uesugi dan bergegas sendirian ke tempat Herzog menjalankan proyek super-evolusinya. Meskipun tak mampu menghentikan Herzog, ia berusaha sekuat tenaga melindungi jasad matriark Uesugi. Keberaniannya yang berani dan sendirian memasuki sarang naga, hanya dengan tombak bambu, sangat menyentuh hati orang Jepang dengan semangat kesatria dan romansanya.

Bugatti Veyron, yang terbengkalai karena kekurangan dana perbaikan, diperbaiki oleh Serikat Mahasiswa dan menjadi kendaraan eksklusif Ketua Lu. Dengan pedang terkenal dan sebuah BMW, satu-satunya yang hilang hanyalah buku panduan bela diri. Transformasinya yang sempurna dikaitkan dengan "Proyek Nibelungen" yang misterius.

Rumor telah lama beredar di kampus tentang rencana khusus yang dapat menciptakan hibrida super yang mampu menyaingi Raja Naga. Keluarga Gattuso pernah menganjurkan penggunaan rencana ini pada seseorang yang dianggap paling layak, untuk menumbuhkan pemimpin terkuat generasi baru. Namun, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diam-diam memanipulasi keadaan dan memberikan kesempatan kepada Lu Mingfei.

Nama "Nibelungen" terdengar misterius, tetapi pada dasarnya, istilah ini merujuk pada penggunaan zat tertentu yang diekstrak dari tulang Raja Naga, Konstantinus, untuk membantu subjek berevolusi dengan aman. Namun, jumlah zat yang diekstrak terbatas, dan harus dilengkapi dengan reagen alkimia langka, sehingga hanya dapat digunakan pada satu orang.

Nama sandinya, "Pasien Nol", bukanlah seperti yang diperkirakan beberapa orang; ia adalah subjek uji coba rencana Nibelungen—dan satu-satunya. Prosesnya sangat menyakitkan. Beberapa kali, Lu Mingfei merasa satu kakinya berada di ambang kematian. Ia sempat berpikir untuk berhenti atau bahkan menyerah, tetapi ia tetap bertahan—bukan semata-mata karena keinginan untuk bertanggung jawab, tetapi mungkin karena ia tak sanggup lagi menjadi orang tak berdaya seperti dulu. Sayangnya, hasilnya tidak memenuhi harapan departemen medis.

Tes pasca-modifikasi menunjukkan bahwa meskipun kemampuan fisik dan refleksnya telah meningkat secara signifikan, kekuatan tempurnya paling tinggi berada di level A. Dia mungkin sebanding dengan Caesar atau Chu Zihang saat insiden Tokyo, tetapi dia bukan tandingan garis keturunan kaisar Jenderal Chisei, dan dia belum membangkitkan Yanling-nya.

Pihak kampus telah berinvestasi besar padanya, tetapi tidak mendapatkan hasil yang mereka harapkan. Karena putus asa, mereka berspekulasi bahwa mungkin diperlukan lebih banyak pelatihan agar garis keturunannya terbangun, jadi mereka mengirimnya ke berbagai misi di seluruh dunia. Setelah satu atau dua tahun, ia telah terbang begitu sering sehingga ia mendapatkan status platinum di beberapa maskapai penerbangan. Seiring orang-orang yang mengetahui masa lalunya perlahan-lahan lulus, prestasinya pun semakin meningkat, dan ia akhirnya menjadi sosok legendaris di kampus. Terkadang, ketika mendengar para junior membicarakan tindakan heroiknya, Lu Mingfei merasa mereka sedang menggambarkan orang asing.

Baru pada tengah malam, saat ia berganti kembali ke celana pendek kebesaran dan kaus oblong lalu duduk di depan komputer dan memainkan beberapa putaran Starcraft, ia merasa tenang kembali. Perdebatan antar menteri semakin panas, sehingga Lu Mingfei menyalakan tabletnya dan diam-diam menjelajahi forum Night Watcher. Hari ini adalah hari pembaruan *Dragon Slayer di Jepang*, dan forum tersebut ramai dengan antusiasme. Banyak orang, seperti dirinya, telah masuk lebih awal untuk menunggu. Meskipun utasnya masih kosong, sudah ada ratusan komentar.

Novel ini mengisahkan sekelompok anggota muda Secret Party yang berkelana ke Jepang, menyamar di sebuah klub, dan bertempur melawan geng-geng Jepang, yang berpuncak pada pertarungan sengit melawan Raja Naga parasit. Tulisannya melodramatis, tetapi imajinasinya liar dan bebas.

Penulis yang menggunakan nama pena “Penyair Api” ini menampilkan tokoh-tokoh seperti “Penyihir Mata yang Selalu Terbakar” Zihang Chu, “Bangsawan yang Sombong” Caesar, dan “Sakura yang Diberkati oleh Para Dewa” Mingfei Lu.

Sakura yang Diberkati oleh para Dewa gembira melihat namanya dan merasa seperti dialah tokoh utamanya, tetapi dia tidak menyangka bahwa tokoh utama sebenarnya adalah sang pahlawan muda Finger, yang dikenal sebagai “Pembunuh Naga Api.”

Menurut profil karakter, Finger lahir di pegunungan Jerman yang dalam dan menunjukkan bakat pedang yang luar biasa sejak usia dini. Para master dari seluruh penjuru dunia datang kepadanya, mewariskan teknik-teknik terbaik mereka. Lu Mingfei dapat mengingat nama-nama seperti Sang Petapa Bela Diri Guan Yu, Raja Pedang Lebar Wu, Miyamoto Musashi, Yagyu Munenori, dan Kenshin Himura... Untuk memastikan teknik aliran mereka berkembang pesat di tangan Finger, para master ini bahkan mengadakan duel pedang di Pegunungan Alpen, dengan pemenangnya berhak untuk menjadi yang pertama mengajar.

Di bawah bimbingan begitu banyak guru besar, Finger menekuni ilmu pedang pada usia delapan tahun, meraih ketenaran pada usia empat belas tahun dengan mengalahkan 2.400 pemanah panjang Inggris hanya dengan satu pedang, dan pada usia dua puluh tahun telah mencapai kemahiran dalam menggunakan pedang dengan penuh emosi. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada para gurunya yang telah menetap di tanah kelahirannya dan menjelajahi dunia dengan pedangnya, semangat kesatria dan hasratnya yang meluap-luap menciptakan banyak balada heroik.

Kisah-kisah semacam itu jelas tidak masuk akal, namun berkembang pesat di Cassell College yang didominasi kaum elit, bahkan melahirkan berbagai shipper. Sungguh, zaman telah berubah.

Dalam rekap episode sebelumnya, Penyair Api menulis: "Pertunjukan malam baru saja berakhir ketika gadis bergaun putih yang basah kuyup, menyeret kakinya yang berlumuran darah, mengetuk pintu Takamagahara. Ia berkata, 'Tolong aku, orang-orang dari keluarga Orochi akan tiba dalam lima menit,' lalu ambruk ke pelukan Finger. Finger dengan lembut membelai wajahnya, mencium keningnya dengan sentuhan ringan, lalu menyerahkan gadis itu kepada Lu Mingfei, meneguk minuman keras, dan dengan tegas melangkah keluar sambil memegang pedangnya..."

Finger berdiri di tengah hujan yang tak kunjung reda, pedangnya tergenggam horizontal. Ribuan gangster memenuhi seluruh jalan, mata emas mereka melotot mengancam di malam hari bagai sekawanan serigala lapar.

Namun Finger tersenyum santai, genggamannya pada pedang seringan kipas lipat.

"Siapa kau, Pahlawan? Ini bukan urusanmu! Serahkan gadis itu, dan kita akan berpisah!" raung Kōtarō Fūma.

"Senang bertemu denganmu, perkenalkan diriku. Finger von Frings," kata Finger tenang. "Ada yang memanggilku Pembantai Naga Api, tapi di mataku, itu cuma gelar kosong."

"Pembunuh Naga Api?" Wajah Fūma Kōtarō berubah; dia pernah mendengar nama mengerikan itu di suatu tempat sebelumnya.

Dulu, di Pegunungan Pyrenees, Finger tersenyum sambil memetik sekuntum bunga, menggunakannya sebagai pedang untuk melawan delapan pendekar pedang terbaik keluarga Gattuso, dan hanya kehilangan satu kelopak bunga dari "Mata Emas dan Perak" Parsi. Setelah kejadian itu, kepala keluarga Gattuso menginstruksikan penjahitnya untuk selalu menjahit nama Finger di bagian dalam jasanya sebagai pengingat untuk tidak pernah berhadapan langsung dengannya.

Fūma Kōtarō berpikir dalam hati bahwa nasibnya sungguh buruk karena telah memprovokasi sosok yang begitu merepotkan. Namun, ia tetap berbicara dengan tegas: "Aku sudah lama mendengar tentang Pembunuh Naga Api yang terkenal itu. Bolehkah aku bertanya apa hubunganmu dengan gadis ini?"

Finger tersenyum tipis, "Tidak ada hubungan khusus, hanya pertemuan antara seorang pria tampan dan seorang wanita cantik. Aku tidak keberatan menyerahkan wanita itu, tapi kau harus bertanya pada pasanganku dulu!"

Fūma Kōtarō melirik Sakura kecil yang gemetar di belakang Finger dan bertanya, "Pasanganmu?"

"Haha!" Finger menggoyangkan bilah pedang di tangannya dan tertawa terbahak-bahak, "Kau harus bertanya pada Pedang Api Sunyi-ku!"

Sebelum Fūma Kōtarō dapat bereaksi, Finger melepaskan Yanling tingkat ketujuhnya, menyebabkan api hitam melonjak di pedangnya, melepaskan gelombang niat membunuh yang menyapu ke arah anggota geng.

Wajah Fūma Kōtarō langsung memucat. Pedang itu... mengerikan! Senyum itu... meninggalkan kesan yang mendalam!

Penyair Api tidak pernah mengungkapkan identitas aslinya, tetapi tentu saja, Lu Mingfei tahu siapa dia. Ada banyak orang yang pernah mengalami peristiwa di Tokyo, tetapi hanya satu yang memiliki jiwa yang begitu "berani".

Finger telah lulus dua tahun lalu. Meskipun tesis kelulusannya berantakan, Anjou adalah orang yang menepati janjinya. Dengan satu goresan pena, ia menyetujui kelulusan Finger dan penugasan khususnya ke Biro Eksekusi. Finger menyatakan bahwa ia ingin memperjuangkan universitas di tempat-tempat tersulit, jadi ia memilih cabang Kuba. Itu selalu menjadi impian Finger. Ia mengatakan itu karena Kuba memiliki cerutu terbaik di dunia dan perempuan-perempuan dengan pinggul yang cukup lebar untuk menopang gelas anggur.

Lu Mingfei mengira itu hanya angan-angan Finger. Tak lama kemudian, ia menelepon kembali untuk mengeluhkan segala hal yang salah di Kuba. Namun tak lama kemudian, Finger mengunggah foto terbarunya di forum Night Watcher. Dalam foto tersebut, ia sedang duduk di dalam mobil Chrysler tua yang terbuka, mengisap cerutu tebal lintingan tangan, dipeluk seorang gadis cantik berkulit cokelat, tersenyum lebih manis daripada tebu Kuba.

Melihat foto itu, Lu Mingfei merasakan kesedihan yang aneh. Ia selalu berpikir bahwa beberapa orang tidak pernah berubah, bahwa yang tertindas itu abadi. Tapi siapa sangka bahkan yang tertindas pun bisa tumbuh menjadi husky yang agung?

Mereka berdua semakin sibuk dan semakin jarang berkomunikasi. Terkadang, mereka bisa tanpa bicara selama satu atau dua bulan. Namun Lu Mingfei terus membaca *Dragon Slayer in Japan*, diam-diam mengenang kota yang selalu hujan itu.

Saat matahari terbenam dan awan mulai berkumpul, Lu Mingfei mulai merasa sedikit lapar. Ia merenungkan pikirannya sejenak, bersiap untuk menyelesaikan perselisihan ini dengan keputusan



akhir. Ia mendongak, hendak berbicara, ketika tiba-tiba menyadari ruang konferensi kosong. Para menteri dan suara-suara perdebatan mereka telah menghilang, hanya menyisakan dirinya dan pemuda tampan di seberang meja panjang.

Anak lelaki itu memiliki rambut yang lembut dan keriting serta mata yang besar seperti anak kecil, tetapi ia mengenakan setelan jas hitam formal dengan dasi putih, dengan ekspresi sedih di wajahnya.

"Aku tidak memanggilmu, kenapa kau ke sini lagi?" kata Lu Mingfei gugup, "Enyahlah! Aku tidak ada urusan denganmu!"

"Kakak, sudah waktunya. Kita harus menghadiri pemakaman," kata Lu Mingze lembut.

"Pemakaman?" Lu Mingfei bingung. Pemakaman apa? Pemakaman siapa? Tapi dari cara Lu Mingze mengatakannya, tiba-tiba masuk akal—memang ada pemakaman. Ia bergegas kembali dari Rio de Janeiro hanya untuk menghadiri pemakaman ini.

Ketika Lu Mingze menghampiri dan menggenggam tangannya, Lu Mingfei tidak melawan. Lu Mingze bahkan menepuk punggung tangannya, seolah menghiburnya.

Mereka keluar dari Norton Hall bersama-sama dan menuju kapel. Kampus, di bawah langit malam, dipenuhi cahaya lilin, dan kapel itu sendiri bagaikan lautan lilin yang menyala.

Suara lembut harpa tiup memainkan musik requiem yang muram. Sebuah peti mati heksagonal putih tergeletak di altar, dikelilingi anak laki-laki dan perempuan berpakaian hitam, semuanya menangis dalam diam.

Pendeta membacakan eulogi dengan suara lirih: "Hari ini kita berkumpul di sini untuk berduka atas kepergian anak laki-laki berusia lima belas tahun ini. Ia telah meninggalkan kita, karena semua hal harus berlalu dengan tenang. Beristirahatlah dalam damai, sahabatku. Jiwamu akan tetap abadi. Kami mempersembahkan air mata kami, ungkapan cinta terakhir. Kami bersyukur atas mimpi dan kebahagiaan yang kau bawa kepada kami, sekarang dan selamanya..."

Anak laki-laki berusia lima belas tahun? Apakah Lu Mingfei mengenal anak laki-laki berusia lima belas tahun? Mengapa dia menghadiri pemakamannya?

Dia menatap Lu Mingze dengan penuh tanya, tetapi setan kecil itu, seperti orang lainnya, menundukkan pandangannya dengan sedih.

Setelah selesai berdoa, pendeta memaku paku satu per satu untuk menyegel peti mati. Setelah paku terakhir terpasang, ia membuat tanda salib dan berkata, "Amin!"

Suasana di kapel tiba-tiba menjadi lebih cerah. Orang-orang mulai tersenyum, mengobrol, dan berjalan keluar bersama. Bahkan pendeta pun melepas jubahnya dan bergabung dengan kerumunan. Saat Lu Mingfei tersadar, hanya dia yang tersisa di kapel. Bahkan iblis kecil itu pun telah menghilang. Lu Mingfei merasa bingung. Ia tahu bahwa menurut kepercayaan Kristen, kematian hanyalah jiwa yang naik ke surga, tempat teman dan keluarga akhirnya akan bersatu kembali. Tetapi apakah benar-benar perlu bersikap santai itu? Seolah-olah orang itu tidak pernah ada sama sekali.

Di kapel yang sunyi, dikelilingi lautan cahaya lilin, ia berdiri sendirian menghadap peti mati. Di dalamnya terbaring seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun yang tak dikenalnya. Kesedihan, bagai benih yang tak bernama, tumbuh di hatinya. Ia berpikir, "Apakah mereka benar-benar melupakanmu begitu saja? Apakah kami berdoa dan bernyanyi untukmu, hanya untuk tak pernah mengingatmu lagi?" Kau terbaring di peti mati itu, begitu kesepian, sementara mereka terus tertawa dan bersukacita.

Ia tak ingin berlama-lama di tempat yang begitu menyedihkan, jadi ia berbalik untuk pergi. Namun tiba-tiba, bunyi bel terdengar, seolah dunia sedang terkoyak. Ia berbalik tajam, menatap peti mati yang diterangi cahaya lilin, dan terkejut. Ia merasa seperti mengenal anak laki-laki itu, tetapi ia lupa nama anak laki-laki itu dan pengalaman yang pernah merekaalui bersama.

Sudah berapa lama sejak itu... sudah berapa lama sejak itu... Lu Mingfei memegangi kepalanya dengan kesakitan, seolah-olah kepalanya akan terbelah.

"Ricardo? Ricardo?" Seseorang mengguncang bahunya.

Dia mencium aroma samar cemara, wewangian yang sering dikenakan Isabel.

Lu Mingfei terbangun kaget, menyadari bahwa ia bermimpi saat berbaring di meja rapat. Meja itu kosong, dan suara para menteri terdengar dari ruangan sebelah.

"Rapatnya sudah selesai? Anggarannya sudah diputuskan?" tanya Lu Mingfei bingung. "Aku bahkan tidak tahu kapan aku tertidur—pasti efek samping cederaku."

"Saya menangani komunikasi atas nama Anda, dan mereka menyetujui anggaran untuk tahun depan," kata Isabel sambil tersenyum. "Presiden Lionheart sudah menunggu di bawah dan ingin bertemu dengan Anda."

Lu Mingfei hampir melompat berdiri. "Kenapa kamu tidak membangunkanku lebih awal? Aku akan segera pergi!"

Meskipun Chu Zihang telah lulus, ia masih menjabat sebagai presiden Lionheart Society. Ia lulus bersama Susie dan Lancelot, dan dengan kepergian mereka, Lionheart Society langsung menunjukkan kurangnya bakat. Dalam hal mengelola organisasi, Chu Zihang tidak dapat dibandingkan dengan Caesar, yang telah lama mempersiapkan penerus seperti Lu Mingfei. Chu Zihang belum mempertimbangkan siapa yang akan menggantikannya. Beberapa pemilihan telah diadakan untuk presiden Lionheart, tetapi tidak ada kandidat yang memperoleh suara yang cukup, sehingga memaksa Chu Zihang untuk memperpanjang masa jabatannya.

Kini, pertemuan mereka menjadi jarang, kebanyakan terjadi saat Chu Zihang kembali ke kampus untuk memberikan laporan. Setiap kali ia kembali, Lu Mingfei akan menariknya ke samping untuk berdiskusi panjang lebar hingga larut malam.

Sebenarnya tidak banyak yang bisa dibicarakan, tetapi kehadiran Chu Zihang membuat Lu Mingfei merasa seperti junior lagi. Ia senang menjadi junior karena ketika langit runtuh, ia memiliki seorang kakak laki-laki yang membantunya berdiri.

"Biarkan dia naik," kata Isabel sambil tersenyum. "Kamu tidak perlu turun sendiri. Itu terlalu formal."

"Apa yang kau bicarakan? Apa aku terlihat seperti orang yang akan membiarkan kekuasaan menguasai diriku?" Lu Mingfei berkata dengan nada pura-pura marah melihat raut wajah Isabel yang menggoda, lalu bergegas menuruni tangga.

Lantai dasar dipenuhi jendela setinggi langit-langit, dan di luar, lampu jalan baru saja menyala. Para pelayan yang disewa dari restoran kampus sedang menyiapkan meja, menyiapkan jamuan makan malam penyambutan untuk menyambut kembalinya Ketua Lu ke kampus. Lu Mingfei tidak melihat Chu Zihang, tetapi melihat seorang pria kulit hitam berpakaian rapi dengan setelan jas biru tua dan dasi putih duduk di dekat jendela, tersenyum padanya dengan senyum lebar dan gigi putih bak mutiara.

Lu Mingfei tidak tahu siapa orang itu, jadi ia melambaikan tangan untuk menyapa dan segera bertanya kepada seorang pelayan di mana presiden Lionheart berada. Pria berkulit hitam itu segera berdiri, merapikan jas dan dasinya, lalu berjalan menghampiri Lu Mingfei dengan langkah percaya diri sambil mengulurkan tangannya.

Ketua Lu, halo. Saya Bablu, presiden Lionheart saat ini. Kita sudah bertemu beberapa kali, tapi saya rasa Anda sudah lupa. Saya berharap bisa berbincang lebih mendalam dengan Anda. Karena saya dengar Anda baru saja kembali ke kampus, saya berkunjung secara khusus.

Bahasa Mandarinnya sempurna, mungkin dipelajari dari menonton berita, dan pidatonya elegan dan penuh hormat—jelas seorang pria yang cocok untuk dunia politik.

Lu Mingfei menatapnya sejenak, lalu, seolah mendapat pencerahan, mengulurkan tangannya. "Ah, ternyata kau, Bablu! Maaf, maaf, ingatanku buruk..."

Tak heran Isabel bilang ia tak perlu turun langsung—saat ia berada di Rio de Janeiro, Lionheart Society sudah memilih presiden baru. Kini, dengan Serikat Mahasiswa yang membayangi Lionheart Society yang telah lama berdiri, dan mengingat ia seorang senior dan mantan presiden, rasanya pantas saja ia menjaga harga diri dan membiarkan presiden baru naik ke atas untuk menemuinya.

Namun dia tidak ingat pernah bertemu Bablu sebelumnya—mungkin saat itu di suatu acara kumpul-kumpul, hanya sekadar pandangan sekilas di tengah lautan manusia.

Memikirkan Chu Zihang yang telah meninggalkan kampus untuk selamanya, Lu Mingfei merasa sedikit sedih, tetapi tidak dapat menghindari interaksi sosial dengan Bablu. Jadi, ia dengan sopan mengundang Bablu untuk makan malam.

Bablu dengan senang hati menerimanya, dan mereka duduk di dekat jendela, mengobrol ringan sebelum meja disiapkan untuk makan malam.

Bablu memuji desain baru Norton Hall yang elegan dan telah direnovasi, menyiratkan bahwa desain itu pasti mencerminkan selera Ketua Lu. Lu Mingfei tersenyum acuh tak acuh, berpikir dalam hati, "Jika Serikat Mahasiswa benar-benar mengikuti seleraku, itu akan menjadi bencana. Lupakan makanan Italia malam ini; kita akan makan hotpot dan minum bir langsung dari petinya." Bablu kemudian berkata bahwa sebagai mahasiswa tingkat tiga, ada banyak hal yang bisa ia pelajari dari Lu Mingfei. Lu Mingfei menjawab, "Tidak masalah, kita harus mengadakan lebih banyak acara. Dulu di masa Caesar dan Chu Zihang, mereka selalu berselisih. Itu tidak perlu—kita ini organisasi mahasiswa, bukan geng."

Bablu tercengang. "Chu Zihang? Siapa Chu Zihang?"

Lu Mingfei juga terkejut. "Kau belum pernah mendengar tentang Chu Zihang? Lalu dari siapa kau mengambil alih jabatan presiden Lionheart?"

Mantan Presiden Abdullah Abbas lulus tahun lalu, dan saya terpilih melalui pemilihan internal untuk menjadi presiden Lionheart yang baru. Ketua, apakah Anda melihat ada masalah dengan hal itu?

Lu Mingfei mulai kesal. "Abdullah Abbas yang mana? Semua orang tahu kalau presiden Lionheart sebelumnya adalah kakak seniorku, Chu Zihang. Seharusnya kau tidak mengarang cerita seperti ini."

Ia mulai curiga bahwa Bablu ini adalah semacam penipu, yang muncul entah dari mana. Meskipun Lu Mingfei sibuk bekerja, mustahil ia tidak mengingat kejadian seperti itu.

Bablu, yang kini frustrasi sekaligus bingung, mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto kepada Lu Mingfei. Foto itu diambil di markas Lionheart, memperlihatkan seorang pria tampan yang tak dikenal sedang menyerahkan bendera merah tua berlambang singa kepada Bablu.

Jelas itu adalah upacara serah terima jabatan antara presiden lama dan presiden baru. Lu Mingfei kebingungan dan mulai mencari-cari seseorang untuk membantunya. Untungnya, Isabel dan para menteri lainnya sedang turun saat itu. Lu Mingfei segera menenangkan diri sebagai tuan rumah, memberi isyarat agar mereka mendekat. Sambil menunjuk Bablu, ia bertanya, "Bisakah seseorang menjelaskan kepada Tuan Bablu siapa presiden Lionheart dan siapa Chu Zihang?"

Menteri Pelayaran tampak bingung. "Bablu adalah presiden Lionheart. Chu Zihang? Siapa dia?"

"Ketua Lu baru saja mengatakan sesuatu yang benar-benar mengejutkan saya. Dia mengklaim bahwa saya penipu dan presiden Lionheart sebelumnya adalah seseorang bernama Chu Zihang," kata Bablu dengan marah.

Para menteri tercengang. Isabel segera menghampiri, seolah-olah sedang memegang pergelangan tangan Lu Mingfei, tetapi sebenarnya, ia sedang memeriksa denyut nadinya.

Jantung Lu Mingfei berdebar kencang, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Ia merasa gelisah, entah kenapa, meskipun ia berada di wilayahnya sendiri.

"Ricardo, kamu harus segera periksa kesehatan," kata Isabel. "Kondisimu kurang baik, tapi jangan khawatir, aku akan segera memanggil dokter."

"Konyol! Natal baru saja berlalu, dan April Mop masih lama. Apa kalian semua sedang mengerjaiku?" Lu Mingfei melihat sekeliling ke arah semua orang.

"Ricardo, saya tidak bisa memastikan apakah ada seseorang di kampus ini yang bernama Chu Zihang, tetapi presiden Lionheart saat ini adalah Bablu, dan presiden sebelumnya adalah Abdullah Abbas," kata Menteri Astronomi. "Semua orang tahu ini. Abbas masih di sini sebagai mahasiswa pascasarjana—kamu bisa bertanya sendiri padanya."

"Ini absurd! Kamu nggak kenal Chu Zihang? 'Penyihir Mata yang Selalu Terbakar' Chu Zihang! Kamu belum baca *Dragon Slayer di Jepang*?" Lu Mingfei dengan panik meraih ponselnya.

Ia mulai kehilangan kendali, sangat membutuhkan semacam bukti. Saat itulah ia teringat *Dragon Slayer in Japan*, sebuah buku yang penuh dengan nama Chu Zihang. Meskipun novelnya absurd, ceritanya memiliki dasar yang nyata. Ia mencari "Chu Zihang" di teks, tetapi hasilnya langsung muncul: "Pencarian 'Chu Zihang' selesai dalam 0,0003 detik, tidak menemukan 0 hasil."

Lu Mingfei tak percaya. Ia mencari-cari adegan yang melibatkan Chu Zihang secara manual, tetapi setelah beberapa saat, ia mendongak, wajahnya kosong.

Ia ingat betul Finger menulis tentang bagaimana Chu Zihang dan Caesar menyewa Toyota butut untuk mengejanya dan Erii. Mereka sempat bertengkar, keduanya menolak bicara, sementara lagu Tamaki Koji diputar di radio. Namun kini, dalam versi yang sekarang, Chu Zihang telah menghilang—hanya Caesar yang menyetir sendirian menembus badai. Finger juga pernah menulis tentang Chu Zihang dan Caesar yang bertarung berdampingan melawan Death Servitor di gedung Genji Heavy Industries, tetapi kini Finger dan Caesar bertarung bersama, saling memanggil saudara.

Mengingat kembali kabar hari ini, Lu Mingfei tiba-tiba menyadari sesuatu: pantas saja pedang Finger diselimuti Api Raja—padahal, itu adalah keahlian eksklusif Chu Zihang. Ceritanya telah berubah! Pembunuh Naga Api dan Chu Zihang telah bergabung menjadi satu! Chu Zihang telah lenyap, atau mungkin... dia tidak pernah ada sama sekali!

Ia segera mencari-cari di email-nya. Apakah email-email Chu Zihang juga hilang? Bukan hanya tidak ada email—tidak ada kontak bernama "Chu Zihang" di daftarnya.

Lu Mingfei memegangi kepalanya, berpikir, *Apa yang terjadi padaku? Apakah aku telah menyeberang ke dunia lain? Apakah aku sedang bermimpi?*

Dia menggigit lidahnya kuat-kuat. Sakitnya nyata! Sialan! Ini bukan mimpi! Tapi kalau bukan mimpi, bagaimana mungkin kakak seniornya bisa menghilang?

“Ketua Lu, Anda benar-benar membutuhkan bantuan medis!” Bablu menyadari bahwa Lu Mingfei tidak bermaksud memprovokasinya sebelumnya dan buru-buru maju untuk mendukungnya.

Para menteri dan Isabel bertukar pandang sekilas, dan Lu Mingfei menangkap makna di balik tatapan itu. Ia tahu ini bukan saatnya bersikap tegas. Ia selalu fleksibel, tipe orang yang akan menyerah ketika ditekan. Ia tahu kapan harus menunjukkan kelemahan, jadi ia segera memegangi kepalanya. "Sialan! Kepalaku sakit! Ada apa denganku? Pikiranku kacau."

Isabel buru-buru membantunya duduk di sofa dan memanggil pelayan untuk membawakan segelas air hangat. Baru setelah itu semua orang mulai rileks. Rasanya seperti ini. Ricardo mereka baru saja mengalami kecelakaan kecil saat operasi di Brasil, dan sekarang ia mengalami beberapa gejala pasca-gegar otak. Kemungkinan besar itu hanya hilang ingatan jangka pendek atau salah mengira beberapa orang yang dikenalnya sebagai Abdullah Abbas. Dengan kemampuan medis kampus, ia akan pulih dalam waktu singkat.

Reaksi Ketua Lu mengejutkan mereka. Ia tampak begitu panik, seperti kelinci kecil yang dikejar binatang buas. Mereka belum pernah melihat Ketua seperti ini sebelumnya.

Dalam benak Lu Mingfei, ia sudah menunjukkan kelemahan, jadi kelompok itu seharusnya segera bubar, meninggalkannya sendirian untuk menenangkan diri dan mencari tahu apa yang salah. Namun, alih-alih pergi, mereka semua langsung bertindak. Beberapa memanggil dokter sekolah, meminta seseorang untuk segera datang. Isabel tetap di sisinya, mengelus tangannya dengan lembut, sementara Bablu, bersama beberapa orang lainnya, menggunakan ponsel mereka untuk mencari "Chu Zihang." Lu Mingfei telah menggambarkannya dengan sangat rinci sehingga mereka pun agak ragu. Lagipula, ada mahasiswa dan agen rahasia yang bersembunyi di dalam kampus.

“Tidak ada seorang pun dengan nama itu di Biro Eksekusi.”

“Tidak ada hasil di arsip siswa juga.”

"Cari seluruh daftar mahasiswa sejak berdirinya perguruan tinggi ini, termasuk yang putus kuliah dan pindahan. Ada basis data terpisah untuk mahasiswa yang dikeluarkan—periksa juga," perintah Bablu.

Akhirnya, mereka mencapai kesepakatan. Bablu menghela napas dan menggelengkan kepala. "Jika Ketua Lu benar-benar mengenal seseorang bernama Chu Zihang di kampus ini, maka orang itu pasti hantu."

Tiba-tiba, Lu Mingfei menarik tangannya dari genggamannya Isabel, menyerbu ke depan, dan mencengkeram lengan kiri Bablu, melakukan gerakan takedown— *Teknik Mencengkeram Harimau: Melilit Harimau !*

Di tengah teriakan orang lain, Lu Mingfei memutar Bablu dan membantingnya ke meja makan. "Siapa yang kau sebut hantu? Coba ulangi!"

“Ketua... itu... itu presiden Lionheart!” Menteri Astronomi tercengang.

"Dia bukan presiden sialan! Di duniaku, satu-satunya presiden Lionheart adalah Chu Zihang!" Ketua Lu mengacungkan jari tengahnya dengan galak. "Dan tidak, aku tidak mengutuk presiden Lionheart—aku mengutuk penipu ini!"

Lu Mingfei tak berniat mempermainkan Bablu lagi. Ia tak bisa menerima dunia tanpa Chu Zihang—tak ada ruang untuk negosiasi. Chu Zihang bukan hanya seniornya, tapi juga sahabat sekaligus kaki tangan yang berjanji membantunya mengacaukan pernikahan. Di dunia tanpa Chu Zihang, masa mudanya terasa tak lengkap—ia tak punya dukungan, tak punya idola.

Namun, di tengah amarahnya, ia juga merasakan kepanikan yang luar biasa, merasakan permusuhan yang aneh dari dunia di sekitarnya. Isabel dan para menteri tak berani bicara, dan lilin-lilin di meja makan pun roboh. Dalam kegelapan, Ketua Serikat Mahasiswa berdiri membungkuk, otot-ototnya menegang, dan wajahnya berubah menjadi ekspresi mengancam. Ia tak lagi tampak seperti kelinci, melainkan seperti beruang yang mudanya telah dicuri, siap melawan siapa pun yang berani menantanginya.

Malam harinya, Lu Mingfei duduk dengan lesu di dekat air mancur di tengah kampus. Di sebelahnya duduk dosen psikologi kampus, Masashi Toyama.

Selama beberapa jam terakhir, Lu Mingfei telah mencoba segala cara untuk membuktikan keberadaan Chu Zihang. Namun, server EVA tidak memuat nama Chu Zihang, dan tidak ada catatan nama pengguna "Murasame" di forum Night Watcher. Ia memeras otak, mengingat nomor ID mahasiswa Chu Zihang, hanya untuk menemukan bahwa nomor itu milik Abdullah Abbas. Ia bahkan memeriksa catatan Biro Eksekusi tentang insiden Beijing, tetapi laporannya berbunyi, "Pada saat Jörmungandr dan Fenrir hendak bergabung menjadi Hela, mantan presiden Lionheart, Abdullah, dengan heroik mengorbankan dirinya..." Saat itu, Lu Mingfei sangat marah hingga hampir muntah darah. Ia ingin meninju seseorang.

Jadi sekarang, dalam narasi dunia saat ini, Gadis Naga Kecil terjatuh dalam romansa tragis dengan seorang pria Arab berbadan kekar? Itu keterlaluan—ia bahkan tak bisa membayangkannya.

Ia pergi menemui Schneider, tetapi Schneider juga mengaku tidak pernah mengajar mahasiswa bernama Chu Zihang. Satu-satunya mahasiswa pascasarjannya adalah Abdullah Abbas. Chu Zihang telah menghilang tanpa jejak. Asramanya, kartu mahasiswanya, bahkan peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya telah dicuri dan diganti.

Kabar bahwa ketua Serikat Mahasiswa mungkin menderita episode skizofrenia akut telah menyebar di forum Night Watcher. Lagipula, dia telah menghajar presiden Lionheart—berita sebesar itu mustahil untuk disembunyikan, bahkan untuk Serikat Mahasiswa sekalipun.

Beberapa orang menyarankan agar Lu Mingfei berbicara dengan Masashi Toyama, tetapi Lu Mingfei tidak tertarik untuk datang ke kantor psikolog. Ia dan Toyama sudah lama saling kenal, dan Lu Mingfei tahu semua triknya. Spesialisasi Toyama adalah cuci otak, dan slogannya adalah, "Mari kita bicara jujur tanpa topeng." Lu Mingfei sering menggodanya, mengatakan bahwa jika ia menggunakan kalimat itu pada perempuan, kedengarannya akan sangat menyeramkan.

Toyama mungkin bisa membantu menghapus ilusi dalam pikiran Lu Mingfei, menyelaraskannya dengan pemahaman orang lain tentang realitas. Namun masalahnya, Lu Mingfei tidak ingin bersekutu dengan orang lain. Yang paling ia harapkan adalah seseorang tiba-tiba muncul dan mendukungnya, memberi tahu semua orang bahwa Chu Zihang itu nyata, hidup, dan bernapas. Ia ingin seseorang menampar wajah semua orang yang telah melupakan Chu Zihang.

Namun, takdir berkata lain, ketika Lu Mingfei melewati air mancur, ia bertemu Masashi Toyama, yang sedang berlatih terompet di sana. Toyama mengeluarkan senter dan memeriksa pupil mata Lu Mingfei. "Kamu masih minum obat? Bagaimana tidurmu akhir-akhir ini?"

"Aku baik-baik saja! Buat apa aku masih minum obat kalau aku sudah sembuh?" Lu Mingfei cepat-cepat membela diri. "Aku makan dengan baik, tidur nyenyak—tidak ada yang bisa membangunkanku, bahkan bom sekalipun!"



Peristiwa di Tokyo sempat membuatnya tertekan, dan ia kerap kali harus pergi ke Toyama untuk berkonsultasi, meski tidak separah yang digosipkan beberapa orang.

Waktu, bagaimanapun juga, adalah penyembuh terbaik, terutama bagi seseorang seperti Lu Mingfei, yang, seperti dikatakan Lu Mingze, sangat pandai menipu dirinya sendiri.

"Tapi kamu sepertinya sedang kambuh-kambuhan PTSD. Kita kan teman lama sekarang, jadi jujur saja," kata Toyama sambil menepuk bahu Lu Mingfei. "Kita bertemu di hari pertamamu di kampus. Waktu itu, kamu masih anak-anak dengan ketakutan tersembunyi di matamu, selalu secara naluriah menyembunyikan pikiranmu yang sebenarnya. Tidak apa-apa; kamu pasien lama, dan aku dokter lama. Ayo kita bicara tanpa topeng."

"Ayolah! Pak Toyama, Anda mungkin dokter tua, tapi saya masih muda. Tidak bisakah Anda melihat saya dari perspektif progresif? Saat pertama kali mendaftar, saya bukan siapa-siapa, ditipu untuk datang ke AS dan kuliah di kampus yang penuh orang gila. Kalian semua bicara tentang membunuh naga, dan bahkan mengancam akan mencuci otak saya jika saya keluar. Tapi sekarang, saya ketua Serikat Mahasiswa. Saya berkeliling kampus seperti bos, bersenjatakan pisau dan senjata, menjalankan misi ke seluruh dunia. Ada yang menyebut saya Naga Biro Eksekusi, dan ada pula yang menyebut saya Putra Mahkota Cassell. Sekalipun saya ingin bersikap lemah, saya tidak punya tempat untuk bersembunyi. Jangan anggap saya serumit itu."

"Kamu masih memimpikan gadis itu? Uesugi Erii—kamu selalu menghindari menyebut namanya, tapi cepat atau lambat, kamu harus menghadapinya."

Lu Mingfei terdiam beberapa detik. "Semakin jarang. Bahkan ketika aku memimpikannya, itu bukan lagi mimpi buruk. Terkadang, aku bahkan terbangun dengan perasaan bahagia."

Toyama mengangguk. "PTSD tidak selalu bermanifestasi sebagai rasa sakit. Terkadang, orang bisa terjebak dalam ilusi yang mereka ciptakan sendiri. Izinkan saya bercerita tentang sebuah kasus terkenal. Pada tahun 1967, seorang perempuan kulit hitam di Afrika Selatan mengalami demam tinggi dan tiba-tiba mulai fasih berbicara bahasa Prancis. Ia mengaku masih ingat kehidupan masa lalunya, mengatakan bahwa ia pernah menjadi pelukis yang tinggal di sebuah apartemen di tepi Sungai Seine di Paris. Ia menggambarkan pemandangan Paris dari balkon apartemen dan bahkan melukisnya. Orang-orang mengikuti lukisannya dan menemukan apartemen itu, dan pemandangan dari balkon itu sangat cocok dengan lukisannya. Mereka mengundangnya untuk menjalani hipnosis dan tes detektor kebohongan, dan ia tidak hanya lulus, tetapi ia juga mengingat lebih banyak detail dari kehidupan masa lalunya yang konon."

"Seberapa mengesankan?" pikir Ketua Lu.

Bertahun-tahun kemudian, mereka akhirnya menemukan kebenaran. Meskipun ia tinggal di Afrika Selatan sepanjang hidupnya, ibunya bekerja untuk keluarga kaya Prancis, sehingga ia tumbuh di lingkungan di mana semua orang berbicara bahasa Prancis. Ketika keluarganya meninggalkan Afrika Selatan, ia perlahan-lahan kehilangan kemampuannya berbicara bahasa Prancis, tetapi demam itu mengaktifkan kembali kemampuan bahasanya.

“Dan bagaimana Anda menjelaskan apartemennya?”

Apartemen itu milik keluarga Prancis itu. Nyonya rumah itu melukis pemandangan Paris dari jendelanya. Alasan dia lolos tes detektor kebohongan adalah karena dia tidak berbohong. Dia sungguh-sungguh percaya, jauh di lubuk hatinya, bahwa kehidupan masa lalunya adalah sebagai pelukis yang tinggal di tepi Sungai Seine. Identitas itu memenuhi hasrat batinnya.

“Jadi, maksudmu aku menciptakan pria untuk memenuhi hasrat batinku?” Lu Mingfei menyela.

Toyama terdiam sejenak. “Kurasa aku harus melihatmu dari perspektif yang lebih progresif. Kau semakin berpakaian seperti Caesar, tapi kau mulai berbicara seperti Finger... Harus kuakui, kau tampak cukup normal. Logikamu kuat, responsmu cepat, dan pikiranmu melompat-lompat seperti kelinci—aku hampir tidak bisa mengimbangimu. Bagaimana kalau mencoba hipnosis? Itu akan membantumu rileks sepenuhnya, dan kita bisa mengobrol jujur tanpa topeng.”

“Jangan lagi! Kau mencoba mencuci otakku, kan? Kau pasti mencoba mencuci otakku!” Lu Mingfei memelototinya dengan curiga.

“Kau aset berharga bagi kampus sekarang. Aku tak berani mencampuri isi kepalamu. Sekalipun aku ingin mencuci otakmu, aku butuh persetujuan dari Biro Eksekusi.”

“Sudahlah, lewati saja. Aku tidak mau kau membuatku jadi idiot.” Lu Mingfei bergerak untuk berdiri. “Mungkin aku akan merasa lebih baik setelah tidur nyenyak semalam.”

“Kenapa terburu-buru? Ayo kita bicara lagi.” Toyama mengeluarkan jam saku kuno dan mengangkatnya di depan Lu Mingfei. “Menurutmu sekarang jam berapa?”

Lu Mingfei melirik arlojinya dan tertegun. “Tuan Toyama, bukankah arloji Anda rusak?”

Wajah enamel berdesain rumit itu memiliki jarum berwarna biru keperakan yang bergerak mundur. Tik, tik, tik. Waktu berputar mundur, detik demi detik.

Pada saat berikutnya, pola ukiran pada permukaan jam mulai bergerak, seperti bunga yang mekar, atau seperti roda gigi mesin besar yang berputar.

Toyama dengan lembut menopang leher Lu Mingfei, membaringkannya dengan lembut di tepi air mancur, sambil dengan pelan melantunkan, “Yanling: Hypnos.”

Hypnos, yang dinamai sesuai nama dewa tidur Yunani, adalah Yanling yang dapat membimbing targetnya ke dalam tidur nyenyak. Efeknya diperkuat dengan penggunaan alat khusus. Jam saku Toyama, dengan gerakan mundurnya, secara alami menarik perhatian target. Setelah fokus mereka menajam, efek Hypnos menjadi lebih kuat, bahkan pada hibrida peringkat-S seperti Lu Mingfei.

"Ceritakan tentang Chu Zihang, ya?" Suara Toyama lembut. "Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Sejak kelas tujuh, kurasa. Saat itulah aku pertama kali mendengar tentangnya." Dalam tidurnya, Lu Mingfei sejenak menghilangkan rasa takutnya, suaranya ringan. "Suatu hari saat makan siang, seseorang bergegas masuk dan berkata, 'Chu Zihang, Chu Zihang, dia sedang berlatih slam dunk di lapangan!' Sebelum kata-katanya selesai, semua anak perempuan sudah keluar, dan lebih dari separuh anak laki-laki mengikutinya. Aku sangat iri dan dengki. Setiap kali melihatnya bermain basket, aku berharap dia akan melakukan kesalahan, bahwa dia akan membanting bola ke ring saat melakukan dunk atau semacamnya..."

"Kali berikutnya aku melihatnya adalah hari kami berdua datang untuk melapor ke kampus. Kupikir dia mengerikan—dia sudah menjadi pemimpin di tempat yang penuh orang gila, seperti kampus ini. Bukankah itu seperti menjadi yang paling gila di antara yang gila? Bayangkan betapa menakutkannya dia jika kehilangan kendali? Tentu saja, sekarang aku juga seorang pemimpin di masyarakat. Dan matanya yang keemasan selalu bersinar—tak pernah butuh senter di malam hari. Monster macam apa itu? Bahkan Caesar pun tampak lebih manusiawi daripada dia!"

"Kami baru berteman setelah musim panas setelah tahun pertama. Saat itulah aku menyadari dia sebenarnya cukup keren—serigala penyendiri yang mengendarai Porsche Panamera dengan satu tangan. Lihat personanya! Di anime, dia pasti seperti Shiryu atau Rukawa Kaede, tipe karakter yang mengalahkan karakter utama yang bodoh. Tapi setelah mengenalnya lebih baik, kau sadar dia sebenarnya agak suka bergosip dan suka mengoceh..."

Semakin Toyama mendengarkan, semakin terkejut ia. Sosok imajiner ini memiliki begitu banyak detail yang rumit—Lu Mingfei pasti telah menghabiskan banyak waktu dan upaya untuk membentuk orang ini dalam benaknya. Hal itu bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam semalam. Mungkin, sejak SMP, Lu Mingfei sudah mulai membayangkan sosok seperti kakak laki-laki untuk mengatasi kesepiannya.

"Seniorku sama sepertiku, jauh di lubuk hatinya—hanya anak kecil. Meskipun dia luar biasa, dia seperti balok kayu di sekitar gadis-gadis, benar-benar menghancurkan semua orang yang

menyukainya." Lu Mingfei terus merenung dalam mimpinya. "Kupikir dia dan Gadis Naga Kecil adalah pasangan yang serasi, tetapi takdir memang kejam, dan keduanya sangat keras kepala. 'Akulah Jörmungandr, Ratu Naga Jörmungandr.' Bahkan pada akhirnya, dia tidak memberinya harapan sedikit pun."

"Senior saya dulu bilang otak manusia itu hard drive yang tidak bisa diandalkan, yang perlahan-lahan kehilangan daya magnetnya seiring waktu. Dia juga bilang orang yang pelupa sebenarnya lebih bahagia—melupakan itu mekanisme pertahanan diri. Tapi dia tipe orang yang mengingat segalanya. Dan sekarang, dialah yang dilupakan semua orang. Ternyata tanpa Chu Zihang, dunia terus berputar, dan semua orang baik-baik saja." Lu Mingfei terdiam sejenak. "Aku benci dunia seperti ini."

Toyama berpikir dalam hati, *Situasi ini serius. Hantu Chu Zihang ini telah mengakar kuat di hati Lu Mingfei. Jika tidak dihapus sepenuhnya, bahkan jika ia membedakan kenyataan dari ilusi saat ini, hantu itu pada akhirnya akan kembali. Dan sekarang adalah waktu terbaik untuk menghapus hantu itu.*

Soal tidak mengganggu pikiran Lu Mingfei—yah, itu kebohongan Toyama yang bermaksud baik. Kehadirannya di air mancur, memainkan terompet, diatur oleh Biro Eksekusi. Mereka tidak peduli dengan bayangan Lu Mingfei saat remaja—yang mereka pedulikan adalah kekuatan tempurnya.

"Pikiran kita sering menipu, menjebak kita dalam kebingungan dan rasa sakit, membuat kita tersesat dalam labirin bayangan," suara Toyama selembut angin. "Tapi Lu Mingfei, bayangkan dunia yang luas di luar sana. Kau punya banyak teman dan masa depan yang tak terbatas. Hanya ketika kau melangkah keluar dari bayangan di hatimu dan merangkul dunia, kau akan merasakan hangatnya sinar matahari. Tinggalkan temanmu dan ikutlah denganku, oke?"

Ia meminta persetujuan Lu Mingfei. Jika Lu Mingfei setuju, Toyama akan langsung mencuci otaknya, menghapus bayangan Chu Zihang dari ingatannya.

Lu Mingfei terdiam cukup lama, matanya terpejam rapat, wajahnya sedikit berkedut—pikirannya sedang berperang dengan dirinya sendiri.

Mengatakan "oke" memang mudah, tetapi harganya bagai merobek sepotong daging berdarah dari hatinya, meninggalkan luka yang butuh waktu lama untuk sembuh. Toyama mengira Lu Mingfei bisa hancur dan menangis kapan saja. Ia pernah secara paksa menghapus ingatan seorang pasien tentang ibu mereka yang masih hidup, dan pasien itu menangis memanggil ibunya dalam tidurnya, terisak-isak tak terkendali. Namun, luka yang menyakitkan terkadang diperlukan untuk pemulihan yang sesungguhnya. Beberapa hal harus diputus. Toyama mulai melantunkan, "Yanling: Hypnos," dalam hati, bersiap memulai ritual untuk menghapus Chu Zihang.

Tiba-tiba, Lu Mingfei membuka matanya, menatap dingin ke arah Toyama. Api keemasan bak hantu menyala di pupil matanya, dan seringai mengejek tersungging di bibirnya.

Toyama, ngeri, mencoba mundur, tetapi mendapati kakinya tak mau menurutinya. Ia tak mampu melepaskan diri dari tatapan mengerikan itu, bahkan jika itu berarti dibakar hidup-hidup oleh api hantu di mata itu.

Lu Mingfei perlahan berdiri, berbicara dengan suara rendah. Kata-katanya bagaikan tekanan yang luar biasa, seolah-olah beban langit runtuh. Toyama tanpa sadar berlutut, memegang kepala, gemetar dan terisak tak terkendali.

Jam raksasa di menara gereja berdenting, memancarkan cahaya merah darah ke seluruh Aula Pahlawan. Kampus di puncak gunung terbangun seketika—alarm meraung-raung. Itu adalah peringatan akan invasi para Naga!

Lu Mingfei membuka matanya dan mendapati dirinya terbaring di tempat tidur yang tampak berteknologi tinggi, dikelilingi oleh berbagai mesin, tubuhnya ditutupi elektroda tipis.

Ia telah dikurung di ruang isolasi—ada beberapa ruangan seperti itu di kampus, yang dulunya digunakan untuk menampung para hibrida yang kehilangan kendali. Ruang isolasi itu terletak di bawah tanah, dikelilingi lapisan granit keras. Hanya Fenrir, Raja Bumi dan Gunung, yang mungkin bisa menembus ruangan seperti itu, dan pengamanan di pintu masuknya sangat ketat.

Ada seseorang yang duduk di samping tempat tidurnya. Begitu Lu Mingfei bergerak, alarm berbunyi, dan orang itu melompat, tegang seperti pegas melingkar. Itu Toyama. Dahi dan lengannya dibalut perban, dan ia tampak kelelahan, seolah-olah sudah lama tidak tidur.

Toyama segera memeriksa data pada mesin dan mencatatnya di tablet, meyakinkan Lu Mingfei, “Kamu sudah bangun. Baguslah.”

“Apakah aku menimbulkan masalah, Guru Toyama?” tanya Lu Mingfei hati-hati.

“Itu masalah yang cukup besar. Saat dihipnosis, kamu tiba-tiba kehilangan kendali dan memicu alarm invasi,” jawab Toyama sambil kembali duduk.

“Aku kehilangan kendali... Apa yang telah kulakukan?”

“Kamu membuka matamu, berdiri, mengucapkan dua kalimat kepadaku, lalu berbaring dan kembali tidur,”

Toyama berkata sambil tersenyum. "Luka-luka yang kuderita ini kubuat sendiri; tidak ada hubungannya denganmu."

"Apakah aku berubah?" Lu Mingfei segera mengoreksi dirinya sendiri, "Maksudku, apakah aku berubah dengan cara lain? Apa yang kukatakan?"

"Tidak banyak perubahan. Kau bilang, 'Siapa yang berani menulis kata-kata palsu dalam hukum? Siapa yang berani menipu raja dengan ilusi?'" Toyama sedikit ragu, "Itu bukan nada bicaramu. Rasanya seperti ada yang berbicara melalui dirimu."

"Aku pasti benar-benar kacau... Aku bahkan bicara omong kosong sekarang, bukan?"

"Ingatanmu mengandung beberapa hal aneh. Ini salahku—aku kurang hati-hati selama perawatan," kata Toyama sambil menepuk bahunya. "Jangan khawatir, kami punya spesialis kesehatan mental yang lebih handal. Kami akan mengatur konsultasi untukmu."

Lu Mingfei mengangguk, "Maaf, Tuan Toyama."

"Istirahatlah dulu. Aku akan lapor ke Biro Eksekusi kalau kau sudah bangun. Kalau butuh sesuatu, bilang saja ke EVA. Ada tombol panggil di ruangan ini."

Setelah Toyama meninggalkan ruang isolasi, Lu Mingfei menatap kosong ke langit-langit untuk waktu yang lama. Ia tahu Toyama telah berusaha sebaik mungkin untuk menghiburnya, tetapi ia tahu ada masalah serius.

Elektroda di tubuhnya dan peralatan di sekitarnya merupakan bagian dari sistem yang disebut "Prometheus Rack", yang konon dirancang langsung oleh wakil kepala sekolah. Elektroda ini dapat memantau intensitas aktivitas sarafnya. Jika tingkat kegembiraannya melebihi ambang batas, elektroda akan melepaskan pulsa bertegangan tinggi 2.000 volt untuk menenangkannya secara paksa.

Bukan sembarang orang yang memenuhi syarat untuk menggunakan sistem ini—sistem ini dinamai berdasarkan pahlawan mitologi Prometheus. Prometheus telah mencuri api untuk umat manusia, dan sebagai hukuman, raja para dewa, Zeus, merantainya ke tebing di Gunung Kaukasus dengan rantai besi yang tak terputus dan menancapkan paku berlian ke dadanya. Ia tidak bisa tidur, dan lututnya yang lelah tak dapat ditekuk. Hukumannya baru berakhir ketika Gunung Olympus runtuh.

Toyama mungkin belum menceritakan semuanya, dan Lu Mingfei juga belum sepenuhnya jujur kepada Toyama. Ia sebenarnya masih ingat "ledakan emosi" Toyama.

Saat itu, ia merasa seolah sedang duduk bersama iblis kecil itu di atas menara jam raksasa yang menjulang tinggi, membentang dari langit hingga bumi. Di bawah mereka terbentang hamparan pegunungan yang tak berujung, dihiasi bunga-bunga putih yang indah. Kabut tebal mengalir melalui lembah-lembah bagai sungai putih, dengan sinar matahari yang lembut berkilauan di permukaannya yang berkabut, memberinya rasa damai. Mereka berdua duduk di sana, kaki-kaki mereka berayun, tak berbicara untuk waktu yang lama, hingga tiba-tiba, langit menggelap, dan awan hitam mulai mendekat dengan cepat. Sebuah suara melayang ditiup angin, berkata, "Tinggalkan temanmu. Ikut aku, ya?"

Setan kecil itu berdiri, menunjuk ke awan gelap dan berkata, "Saudaraku, seseorang sedang menyerang dunia kita, dan mereka akan membunuh kita."

Lu Mingfei perlahan bangkit, mengeluarkan seekor Elang Gurun dari balik mantelnya, ekspresinya garang dan menantang. "Siapa pun yang berani menantang kita akan mati!"

Toyama mengatakan kata-kata itu tidak dalam nada biasanya, tetapi Lu Mingfei tidak begitu yakin—mungkin itu adalah dirinya yang sebenarnya.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, dan seseorang mendorong pintu ruang isolasi hingga terbuka. Aneh rasanya. Ruang isolasi itu tampak sederhana, tetapi berada di bawah pengawasan EVA selama 24 jam. Ketika Toyama pergi, ia harus memindai KTP dan menghubungi EVA untuk konfirmasi—prosesnya cukup rumit. Namun, orang ini langsung masuk, melewati semua prosedur keamanan, dan EVA tidak memicu alarm apa pun.

Sosok itu tinggi dan ramping, berselimut kegelapan, sambil membawa tas berat di tangannya.

### Bab 3

## Pengantin yang Diminta.

Cuaca cerah saat kapal pesiar putih besar berlayar di sepanjang tengah Sungai Chicago, dengan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi di kedua sisinya seperti tembok yang menjulang tinggi.

Biasanya, kapal ini bisa mengangkut 200 penumpang, tetapi hari ini hanya ada empat pria tua berambut putih. Mengenakan setelan hitam, topi tinggi kaku, dan jam saku rantai emas terselip di rompi mereka, mereka duduk mengelilingi meja kopi terbuka, mengisap pipa dan mengobrol dengan tenang:

"Terakhir kali kita bertemu adalah pada tahun 1961, benar, Cadmus?"

"Ya, aku sudah lama tidak bertemu denganmu. Kupikir kau sudah meninggal dan aku heran kenapa aku tidak pernah mendapat undangan ke pemakamanmu."

"Siapa tahu pemakaman siapa yang akan kita hadiri pertama kali? Akhir-akhir ini, aku merasa sangat baik, seperti aku bisa hidup lima puluh tahun lagi."

"Tapi apa gunanya hidup beberapa tahun lagi? Semua orang menunggu kita mati. Bukankah seharusnya kita cepat-cepat memberi mereka tempat kita?"

Keluarga Cadmus, Saint George, Sigurd, dan Beowulf adalah empat keluarga hibrida tua paling terkenal di dunia, dengan nama keluarga yang diwariskan dari era mitologi. Sebelum Revolusi Industri, dunia hibrida diperintah oleh mereka. Namun Revolusi Industri mengubah tatanan dunia. Kapal uap menguasai lautan, dan keluarga hibrida baru dengan cepat naik ke tampuk kekuasaan, merebut kendali Partai Rahasia. Kemudian, ketika Cassell College didirikan, perwakilan dari keluarga baru membentuk Dewan Sekolah, sementara keluarga lama dihormati sebagai tetua. Keluarga baru memegang kekuasaan yang sebenarnya, dan keluarga lama hanya memiliki pengaruh nominal. Karena itu, keluarga lama menolak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan perguruan tinggi, dan sebagian besar mahasiswa dan fakultas bahkan tidak menyadari keberadaan Dewan Tetua.

Kepala Sekolah Hilbert Ron Anjou sudah puluhan tahun tidak mengunjungi keluarga-keluarga tua ini. Ia hanya mengirimkan kartu Natal dan sekotak teh, gestur yang begitu sederhana hingga terasa seperti beramal.

Namun tahun ini, Anjou menuliskan baris tambahan pada kartu tersebut: "Demi tatanan dunia baru, maukah kita minum kopi bersama?"



Pemegang kekuasaan sejati perguruan tinggi telah mengeluarkan undangan. Para tetua, yang tampak pendiam, segera mengatur jadwal mereka, datang dari seluruh dunia untuk bertemu, dan tiba di Sungai Chicago tepat waktu.

Menjelang waktu yang ditentukan, tuan rumah masih belum muncul, dan para tetua mengerutkan kening. Anjou sama tuanya dengan mereka—lebih dari 130 tahun—tetapi dalam hal sejarah keluarga, para tetua masih merasa lebih unggul. Meminta pertemuan lalu menyuruh mereka pergi, hanya untuk membuat mereka menunggu? Rasa hormat macam apa ini? Mereka semua melirik ke arah danau dan langit. Hanya tersisa sepuluh detik, dan bahkan speedboat atau helikopter pun takkan sampai tepat waktu.

Tiba-tiba, sebuah bayangan besar menjulang di atas mereka, dan sebuah suara yang familiar memanggil dari atas: "Tolong, satu cangkir kopi hitam dengan tiga kafein!"

Perahu itu sedang melintas di bawah Jembatan Dearborn Street, salah satu dari sekian banyak jembatan penyeberangan di atas Sungai Chicago. Di atas jembatan itu berdiri sosok tinggi berkulit gelap, memegang payung dan tas tangan, melambai ke arah mereka.

Sosok itu melompati pagar, menukik tajam bak elang, lalu mendarat dengan mantap di atas perahu. Perlahan ia bangkit, membetulkan kerahnya, mengenakan setelan jas tiga potong dan sepatu Oxford yang mengilap. Rambut putihnya disisir rapi, dan syal kotak-kotaknya bernuansa vintage, meskipun tas tangan besar ramah lingkungannya merupakan model musim semi edisi terbatas terbaru.

Anjou menepuk bahu para tetua dan duduk di tempatnya, tepat waktu. Secangkir kopi hitam tiga kafein telah diseduh, dan begitu ia duduk, kopi itu diletakkan di atas meja di hadapannya.

"Di usiamu sekarang, masih minum minuman itu? Apa kau mau mati saja?" tanya Beowulf dingin.

"Kamu butuh sedikit wiski untuk itu," jawab Anjou sambil tersenyum sambil mengeluarkan botol dari jaketnya.

"Kepala sekolah masih suka main teater. Kamu nggak kuliah teater di Cambridge?" Saint George bercanda.

"Apakah kau menyinggung masa-masa skandalku di klub drama, Saint George? Apa kau diam-diam menyelidikiku?"

"Kepala Sekolah, Anda hanya ingin mengingatkan kami bahwa kami ini orang tua yang ketinggalan zaman, sementara Anda masih saja mengikuti tren—minum kopi hitam yang dicampur wiski, berkafein tiga kali, dan berdansa dengan siswi-siswi muda," kata Sigurd.

"Menari? Apa itu benar-benar sesuatu yang pantas dibanggakan?" Beowulf mencibir. "Kita belum butuh tongkat untuk bergerak."

"Sahabatku, kau salah paham. Ini bukan soal menari—ini soal para siswi muda yang \*ingin\* berdansa denganmu. Kurasa bahkan cicitmu pun tak mau berdansa denganmu lagi, kan?"

Beowulf terdiam. Sigurd hanya mengatakannya dengan santai, tetapi ucapannya itu menusuk Beowulf bagai anak panah yang menancap di lututnya.

"Baiklah, semuanya. Kepala Sekolah bukan tipe orang yang suka membuang-buang waktu untuk obrolan kosong. Kurasa dia bahkan tidak menganggap kita pantas untuk diajak mengobrol," kata Cadmus. "Jadi, kita lewati basa-basinya dan langsung ke intinya. Apa agendanya, Kepala Sekolah?"

Anjou tersenyum. "Aku juga ingin langsung ke intinya, tapi untuk menjelaskan semuanya, aku harus menyelesaikan masalah lama dulu. Ketika kita membunuh Raja Naga Norton dan Constantine, kita mendapatkan Salib kerangka naga milik Constantine. Dewan Sekolah mengadakan pertemuan khusus di Portofino untuk membahas tatanan dunia baru. Dalam pertemuan itu, perwakilan Gattuso, Frost, menyerahkan surat dari Dewan Tetua kepadaku, yang menyatakan kekhawatiran tentang bagaimana kekuasaan akan didistribusikan dalam tatanan dunia baru. Aku ingat kalian semua di sini menandatanganinya."

"Apakah kau bilang kami tidak punya hak untuk bertanya?" tanya Beowulf dingin.

"Sama sekali tidak," Anjou tersenyum. "Menurutku, surat itu menunjukkan dukunganmu terhadap keluarga Gattuso, kan?"

"Mendukungmu? Kepala Sekolah, kau tak lebih dari seorang diktator! Kau telah memonopoli posisi kepala sekolah selama seratus tahun!" Beowulf mencibir.

"Apa pun yang dijanjikan Gattuso kepadamu, aku juga bisa menjanjikannya," kata Anjou, masih tersenyum. "Dewan Sekolah saat ini memiliki tujuh kursi. Jika kita menggabungkan Dewan Sekolah dengan Dewan Tetua, kita akan memiliki sebelas kursi. Hal-hal penting akan diputuskan bersama, dan jika kita ingin berdebat atau berkelahi, kita bisa melakukannya di ruang rapat. Bukankah itu akan menghilangkan label 'diktator'?"

Ekspresi Cadmus sedikit berubah. "Kau serius? Itu akan mengubah total struktur kekuasaan kampus."

"Bukankah kau yang memintaku untuk langsung ke intinya?" Anjou mengangkat bahu. "Sekarang setelah aku mengatakannya, kau tidak percaya padaku?"

"Apakah Anda punya wewenang untuk melakukan itu? Sudahkah Anda bertanya kepada anggota Dewan Sekolah lainnya?" Sigurd juga skeptis.

"Sesuai peraturan yang ditetapkan saat perguruan tinggi ini didirikan, kita hanya perlu persetujuan mayoritas anggota Dewan Sekolah agar penggabungan ini dapat dilanjutkan. Saya sendiri salah satu anggota dewan, dan perwakilan dari keluarga Laurent, Elizabeth, dan dari keluarga Göttingen, Charlotte, akan memberikan suara setuju. Selain itu, saya memegang hak suara anggota dewan misterius kita yang tidak pernah muncul. Jadi, dengan empat suara di tangan saya, jika saya mengatakan itu bisa terjadi, itu akan terjadi," kata Anjou dengan santai.

Santo George merenung lama. "Kau melibatkan kami, orang-orang tua, dalam masalah ini karena kau tidak ingin keluarga Gattuso mengambil alih kekuasaanmu, kan? Kau merasa terancam—kenapa?"

Anjou tetap tenang. "Kau bisa menebaknya sendiri. Bagaimanapun, jika kau menandatangani dokumen itu, Dewan Tetua dan Dewan Sekolah akan bergabung, dan kau akan mendapatkan kembali kejayaan masa lalu."

Para tetua bertukar pandang, sorot mata mereka dipenuhi kegembiraan sekaligus kebingungan. Tawaran ini memang murah hati, tetapi tampaknya terlalu mudah untuk didapatkan.

Dalam sejarah perguruan tinggi yang telah berlangsung seabad, keluarga Gattuso selalu ingin mengangkat kepala sekolah yang patuh untuk menggantikan Anjou, tetapi mereka tidak pernah berhasil. Sebesar apa pun uang atau kekuasaan yang dimiliki keluarga Gattuso di seluruh dunia, mereka tetap tidak dapat menguasai Cassell College. Ironisnya, mereka adalah salah satu keluarga pendiri perguruan tinggi, yang memegang kursi di Dewan Sekolah—namun mereka tidak dapat mengambil alih manajemen perguruan tinggi. Lalu, apa yang telah berubah sehingga membuat Anjou merasa pergolakan akan segera terjadi, dan bahwa ia membutuhkan sekutu untuk mengamankan posisinya sebagai kepala sekolah?

Rasanya seperti Napoleon tiba-tiba mengundang Anda ke Paris untuk membahas pembagian kekuasaan—Anda akan langsung tahu bahwa ada yang tidak beres di pihaknya.

"Baiklah, untuk menghilangkan keraguanmu, aku akan memberitahumu beberapa kebenaran," Anjou meletakkan cangkir kopinya. "Sampai hari ini, kita telah menyerahkan 'Laporan Perunggu', 'Laporan Bumi', dan 'Laporan Putih'. Ini berarti kita telah mengubur Raja Perunggu dan Raja Api, Raja Bumi dan Raja Gunung, dan penipu yang mencoba merebut takhta Ratu Putih. Dari para raja tertinggi, hanya Raja Langit dan Raja Angin, Raja Laut dan Raja Air, dan Kaisar Hitam yang tersisa. Kita telah menyelesaikan separuh misi kita. Ketika tiba saatnya semua raja tertinggi tumbang, akankah dunia hibrida berubah? Aku sudah mendengar bisikan-bisikan yang mengatakan bahwa ketika para naga tak ada lagi, kita akan menjadi naga-naga baru."

Jantung para tetua berdebar kencang. Mereka memang pernah memiliki pemikiran serupa, tetapi mereka juga tahu bahwa ide-ide seperti itu berbahaya untuk disuarakan.

"Hampir menggelikan," lanjut Anjou sambil menggelengkan kepala, "bahwa selama bertahun-tahun ini, Raja Naga sendirilah yang menekan ambisi kita. Jika mereka pergi, kita akan merebut takhta mereka dan menjadi musuh dunia. Aku sedang berusaha mempersiapkan tatanan baru. Menggabungkan Dewan Tetua dengan Dewan Sekolah mungkin bisa membantu menyelesaikan konflik kita. Lebih baik kalian bertarung di ruang rapat daripada di luar. Partai Rahasia yang bersatu secara formal mungkin akan menjadi fondasi bagi tatanan dunia baru, alih-alih hanya sekelompok faksi yang bertikai."

Para tetua bertukar pandang dalam diam hingga Sigurd memecah keheningan. "Jadi, Kepala Sekolah Anjou, peran apa yang ingin kau mainkan di dunia baru ini? Kaisar tak kasat mata?"

Telepon Anjou berdering. Ia pamit dan menjawab, "Lu Mingfei meninggalkan kampus tanpa izin? Mengerikan sekali; seharusnya dia meminta izin... Kau bisa mengurangi SKS-nya—Komite Akademik yang memutuskan, tak perlu melibatkanku... Apa kau serius memintaku menelepon polisi karena seorang mahasiswa membolos? Apa? Kau bilang dia mencuri kerangka naga? Sebaiknya kau punya bukti sebelum membuat klaim seperti itu... Hmm, kedengarannya serius... Baiklah, aku akan segera kembali ke kampus untuk mengurusnya."

Dia menutup telepon dan mengangkat bahu. "Ada urusan di kampus, dan aku harus kembali. Sesederhana itu. Kalau kamu sudah memutuskan, kamu bisa menandatangani dokumennya secara online melalui EVA kapan saja."

Anjou berdiri, menatap gedung-gedung pencakar langit yang berjajar di kedua sisi sungai. "Aku mencintai dunia yang fana ini. Siapa pun yang mengancamnya adalah musuhku. Mengenai kaisar yang tak kasat mata... kau sudah mengenalku selama bertahun-tahun—aku selalu menjadi pengembara, bukan? Tugas pengembara adalah menantang kaisar ketika ambisinya tak terkendali. Di lain waktu, pengembara harus menjelajahi alam liar."

Sebuah helikopter terbang di sepanjang Sungai Chicago, mengejar kapal tersebut. Seutas tali yang diikat diturunkan dari pesawat, dan Anjou meraih tali itu, lalu terbang ke udara.

Dia datang dengan santai dan pergi dengan santai pula—waktunya hanya cukup untuk secangkir kopi.

Sigurd memperhatikan helikopter itu menghilang di kejauhan. "Harus kuakui, dia yang paling keren di antara kita semua. Kalau aku perempuan muda, aku juga akan memilihnya sebagai pasangan dansaku."

"Tapi ada satu kesalahannya. Sejarah menunjukkan bahwa pada akhirnya, rajalah yang selalu menggantung pengembara di tiang gantungan," kata Beowulf dingin.

Sebuah mobil Maserati hijau tua melaju kencang di jalan raya menuju Bandara O'Hare, dengan Anjou sendiri di belakang kemudi. Ia dengan cekatan berpindah jalur, berakselerasi secepat angin.

Terminal kereta bawah tanah CC1000 terletak di Bandara O'Hare. Melalui stasiun itu, sejumlah besar pasokan diangkut ke kampus di pegunungan Illinois. Pada saat itu, sebuah kereta khusus yang diberangkatkan khusus untuknya sedang dalam perjalanan menuju O'Hare.

Secara teori, Reruntuhan Abyssal seharusnya tidak bisa ditembus. Jika hal yang mustahil itu benar-benar terjadi, kita harus menyelidiki dulu apa yang membuat hal yang mustahil itu menjadi kenyataan, daripada sembarangan mengeluarkan surat perintah penangkapan untuk Lu Mingfei... Baiklah, aku memang peduli pada Lu Mingfei, tapi bukankah terlalu tidak serius untuk bertanya sekarang apakah dia anak haramku?... Apa? Wakil kepala sekolah mengatakan itu? Tolong bantu aku dan cekik dia... Kukatakan sekali lagi, jangan ungkapkan informasi ini ke publik dulu—biarkan aku memeriksa TKP dulu..."

Mengenakan headset Bluetooth, Anjou melanjutkan panggilan teleponnya. Orang di ujung sana begitu gugup hingga bicaranya tidak jelas, tetapi Anjou dengan tenang mendengarkan Bach.

Di depan, lalu lintas macet total, membentang sejauh satu kilometer, bahkan menghalangi jalur darurat. Anjou menginjak rem pelan dan mulai memperlambat laju kendaraannya. Kemacetan di Kennedy Expressway bukanlah hal yang mengejutkan—bagaimanapun juga, jalan raya itu dikenal sebagai jalan raya tersibuk di dunia. Klakson keras terdengar dari belakang, dan Anjou melirik ke kaca spion untuk melihat sebuah truk kontainer membuntutinya dengan ketat. Anjou memutar setir untuk membiarkannya lewat, tetapi sebuah truk besar lain melaju kencang dari sisi lain, menggapit Maserati di antara mereka. Ketiga kendaraan itu kini bergerak berdampingan.

Anjou sedikit mengernyit dan bersiap untuk menambah kecepatan, tetapi sebuah kendaraan konstruksi besar melaju dari depan, menghalangi jalan dan pandangannya.

Di belakangnya, sebuah truk tangki air mendekat. Selang modifikasinya berada di depan kendaraan, dan menyembrotkan sejumlah besar cairan bening ke arah Maserati.

Layar dasbor menyala, dan avatar EVA muncul: "Kepala Sekolah, kami mendeteksi adanya upaya pembunuhan yang menargetkan Anda."

"Sayang, bisakah kau mengirimkan peringatan ini sedikit lebih awal lain kali?" Anjou mendesah. "Apakah aku masih punya kesempatan untuk kabur?"

"Tidak perlu mundur. Mobilmu telah dimodifikasi oleh Departemen Perlengkapan untuk menahan tembakan senapan mesin jarak dekat, dan dilengkapi dengan senjata... Maaf, senapan mesin dan misilmu tidak berfungsi."

Cairan itu memadat menjadi zat seperti lem saat bersentuhan dengan udara, menyegel pintu dan jendela. Anjou mengerahkan seluruh tenaganya tetapi tidak bisa menggerakkannya, yang berarti rudal mini dan senapan mesin yang terpasang di dalam mobil juga tersegel. Ia menggaruk dahinya, menyadari bahwa lawan-lawannya mengenal dirinya dan mobilnya dengan baik. Time Zero miliknya adalah Yanling tipe pembunuh yang memungkinkannya bergerak bebas di dalam dimensi temporalnya sendiri. Di ruang terbuka, ia bisa berhadapan dengan puluhan prajurit hibrida sekaligus, tetapi kini, terperangkap di dalam mobilnya, Time Zero tak berdaya.

"Personel kami yang ditempatkan di Bandara O'Hare telah dikerahkan dan akan mencapai lokasi Anda dalam tujuh menit," kata EVA.

"Kurasa aku harus berharap cangkang mobil itu bisa bertahan selama tujuh menit," gumam Anjou sambil memeriksa pisau lipat di pergelangan tangannya.

"Cangkang mobil telah diperkuat dengan logam regeneratif dan dapat melepaskan listrik bertegangan tinggi dan gas beracun. Secara teori, seharusnya tidak dapat ditembus."

"Secara teori, Abyssal Ruins juga tak tertembus, tapi inilah kenyataannya. Zaman sekarang, teori sama andalnya dengan riasan seorang gadis," canda Anjou.

Dua truk besar di kedua sisi mulai menekan mobil Maserati. Pada saat yang sama, bak truk terbuka, memperlihatkan serangkaian laras senjata.

Tembakan meletus bagai guntur, peluru berjatuh di kaca depan dan jendela samping, dan rangka mobil berderit di bawah tekanan, logamnya pun berubah bentuk. Anjou memutar kenop volume, dan alunan piano Bach tetap terdengar bahkan di tengah suara tembakan. Ia menatap dingin kaca depan yang semakin retak, mengetuk-ngetukkan jari di setir seirama.

Sesuai prediksi EVA, meskipun rangka mobil terpelintir dan berubah bentuk, ia mampu menahan tekanan truk, dan kaca depannya tidak pecah. Ironisnya, zat seperti lem yang menghalangi Anjou untuk melarikan diri justru memperkuat kaca mobil.

"Penyelamatan diperkirakan akan tiba dalam empat menit tiga puluh detik. Konvoi para pembunuh sedang memindahkan Anda dari Kennedy Expressway," lapor EVA. "Pelacakan satelit masih aktif."

"Jalankan simulasi untuk mencari tahu siapa dalang ini. Sebaiknya aku hubungi mereka."

"Saya sudah menjalankan simulasinya, tapi, Kepala Sekolah, Anda punya terlalu banyak musuh, dan banyak sekali yang bisa melakukan percobaan pembunuhan ini."

"Apakah aku benar-benar tidak disukai?" Anjou mendesah.

"Cangkang mobil hampir mencapai batas deformasinya. Kaca depan diperkirakan akan runtuh dalam 30 detik. Penyelamatan diperkirakan akan terjadi dalam empat menit sepuluh detik."

"Mereka akan tiba tepat waktu untuk membersihkan tempat kejadian," kata Anjou sambil menggulung lengan bajunya saat pisau lipat besar terselip di telapak tangannya.

"Semoga berhasil, Kepala Sekolah."

Jika para pembunuh mengira Anjou sudah dalam genggamannya, mereka telah meremehkannya dan EVA. EVA telah mensimulasikan upaya pembunuhan yang tak terhitung jumlahnya terhadap Anjou, dan meskipun upaya ini memiliki beberapa elemen baru, itu hanyalah kombinasi dari beberapa taktik yang sudah dikenal. Mereka yakin telah menjebak Anjou, tetapi untuk membunuhnya, mereka harus membuka rangka mobil. Saat mereka melakukannya, Anjou akan bebas. Kecuali mereka mengepungnya dengan tembakan dalam sepersekian detik pertama itu, bahkan 0,1 detik pun akan cukup baginya untuk melarikan diri ke tempat aman. Anjou menghitung mundur dalam hati, tetapi sebelum ia sempat menyelesaikannya, tembakan berhenti. Keempat kendaraan yang telah mengepung Maserati-nya tiba-tiba mundur, meninggalkan mobil yang tak bergerak itu di tengah jalan. Ekspresi Anjou berubah—ini bukan bagian dari prediksinya atau EVA. Para penyerang jelas ada di sini untuk membunuhnya, jadi mengapa menghentikan serangan tepat saat mereka hendak membuka mobil?

Jendela-jendelanya tertutup lem dan berlubang-lubang bekas peluru, sehingga ia tidak bisa melihat ke luar, tetapi ia menyadari cahaya meredup secara signifikan. Setelah ragu sejenak, ia mengaktifkan sistem kamera mobil. Mobil Maserati itu memiliki kamera di bagian depan dan belakang, dan keduanya tidak tertutup lem. Saat itulah Anjou menyadari ia berada di tengah terowongan. Kendaraan-kendaraan yang membawanya ke sini kini melaju kencang, sementara truk-truk besar yang terparkir di kedua ujung terowongan mulai menumpahkan tanah dalam jumlah besar ke jalan. Dengan kecepatan seperti ini, mereka akan menutup terowongan sepanjang 1,5 kilometer itu dalam sekejap.

Anjou menendang kaca depan dan jendela samping sekuat tenaga, tetapi meskipun kacanya penuh retakan, usahanya hanya merobohkan pecahan-pecahan kecil seukuran kuku jari. Lagipula, kekuatannya bukanlah aset terbesarnya. Ia mengeluarkan pisau lipatnya dan memukul jendela samping dengan gagangnya, tetapi tidak berhasil. Dengan enggan, ia mencoba menggunakan bilah pisaunya, yang tertanam di kaca, tetapi jendelanya tetap tidak pecah. Kaca antipeluru itu memiliki lapisan-lapisan film polimer tinggi yang menyatukan pecahan-pecahan itu dalam jaring yang tak mudah pecah. Ia mencoba menyalakan kembali mesin, yang meraung hidup, tetapi roda-rodanya tidak mau berputar—lemnya telah meresap ke dalam sistem transmisi.

Semua upaya penyelamatan dirinya gagal. Anjou bersandar di kursinya, kelelahan. "EVA, EVA, kau dengar?"

"Sinyalnya lemah. Penyelamatan diperkirakan akan dilakukan dalam dua menit. Mereka mungkin berencana meledakkan terowongan," suara EVA bergetar.

"Ini jebakan yang bisa membunuh naga. Kurasa di benak sebagian orang, aku sudah menjadi naga," kata Anjou, yang secara mengejutkan masih bisa tertawa.

"Masih ada harapan. Saya sedang mengoordinasikan mobil polisi terdekat untuk membantu. Sekalipun terowongan runtuh, kemungkinan besar masih ada kantong udara di antara puing-puingnya. Kerangka mobilmu mungkin masih bisa bertahan."

Lupakan semua itu. Ambil dokumennya. Saya akan menandatangani sekarang, verifikasi suara. Saya, Hilbert Ron Anjou, dapat dengan jelas menyatakan keinginan pribadi saya saat ini, tanpa paksaan. Saya setuju untuk menggabungkan Dewan Tetua dengan Dewan Sekolah, memberikan keluarga Cadmus, keluarga Saint George, keluarga Sigurd, dan keluarga Beowulf hak suara yang sama dengan anggota dewan lainnya. Jika saya tidak lagi dapat memenuhi tugas saya sebagai kepala sekolah, pengganti saya akan dipilih oleh komite pengambilan keputusan yang baru dibentuk. Selama sepuluh tahun, kantor kepala sekolah dan semua dokumen di dalamnya harus tetap disegel.



Anjou terdiam sejenak. "Tinggalkan pesan untuk Flamel. Katakan padanya rencananya sudah berjalan, dan sisanya terserah padanya. Juga, tinggalkan pesan untuk Lu Mingfei. Katakan padanya aku minta maaf—perang antara orang dewasa ini seharusnya tidak melibatkan anak-anak."

"Penyelamatan diperkirakan dalam satu menit lima belas detik! Mohon tunggu! Terowongan akan segera ditutup, dan komunikasi mungkin terputus. Aktifkan kamera mobil Anda!" Suara EVA cepat dan mendesak.

Anjou terdiam sejenak. "Pesan untuk Lu Mingfei—juga untukmu."

Celah terakhir di ujung terowongan telah ditutup, dan sinyalnya pun terputus. Anjou tidak mendengar respons EVA. Yang tersisa hanyalah dengungan kipas ventilasi.

Ia menyalakan lampu depan mobil, dua sinarnya menembus kegelapan, tetapi tidak menerangi ujung terowongan. Hitung mundur di layar terus berlanjut. Tim penyelamatnya akan tiba semenit lagi, tetapi Anjou yakin para pembunuhnya akan bertindak dalam semenit itu. Lagipula, tim penyelamatnya tidak akan bisa menembus barikade terowongan dengan mudah.

Ia bersandar di kursinya. "EVA, kau tahu, aku sering bertanya-tanya apa yang akan kupikirkan di saat-saat terakhir hidupku. Hidupku terlalu panjang. Aku telah bertemu terlalu banyak orang, mengucapkan terlalu banyak kata. Aku telah memakai topeng yang berbeda dalam situasi yang berbeda—begitu banyak sehingga terkadang aku bingung tentang apa yang sebenarnya kupikirkan dalam ingatan tertentu. Pandanganku kabur. Mungkin hanya di saat-saat terakhir kejelasan itulah aku akhirnya akan tahu siapa diriku dan siapa yang kucintai." Matanya berkaca-kaca. "Sekarang aku mengerti. Kurasa aku bisa melihat halaman Cassell Manor lagi, dengan perahu-perahu yang mengapung di danau yang damai, teman-temanku memancing dan bermain harmonika, Manecke yang sedang mengatur kameranya. Itulah masa muda yang tak pernah kualami sepenuhnya, dan aku tahu siapa yang mencintai siapa di antara mereka. Aku juga mencintai salah satu dari mereka, tetapi sebelum cinta itu sempat diungkapkan, kisahnya telah berakhir..."

Suara hujan tiba-tiba terdengar dari luar jendela, mengagetkan Anjou sesaat. Ia perlahan duduk, mata emasnya berbinar.

Hujan semakin deras, dan itu bukan ilusi. Melalui kamera di bagian depan dan belakang mobil, tetesan air hujan terlihat membasahi lensa.

"Apakah ini berarti kau akan melakukan tugasmu?" gumam Anjou sambil membuka pisau lipatnya. Hitungan mundur di layar menunjukkan tim penyelamat tinggal 15 detik lagi.

Hujan deras, entah dari mana, kini membasahi terowongan. Samar-samar, terdengar suara guntur, seperti sesaat sebelum langit dan bumi diciptakan, atau seolah-olah gerbang neraka akan segera terbuka.

## **Havana, Kuba.**

Malam harinya, hujan deras tak terduga menyelimuti kota penuh warna itu.

Hanya dalam beberapa menit, para penghuni telah mengumpulkan cucian mereka dari atap-atap, dan tak lama kemudian, jalanan telah bersih dari hampir semua kendaraan, hanya menyisakan hujan deras yang membasahi tanah. Pohon-pohon palem dan jacaranda yang tinggi bergoyang kencang tertiup angin. Di sebuah bar kecil di sudut, Daniya mendengarkan suara hujan sambil memoles gelas-gelas di rak.

Dia adalah pemilik dan bartender dari bar kecil itu.

Hujan deras pasti akan memengaruhi bisnis malam ini. Banyak rumah di Kuba telah rusak selama bertahun-tahun, dan setelah hujan deras seperti itu, orang-orang akan sibuk memperbaiki atap mereka. Bagi Daniya, itu adalah kerugian finansial, tetapi ia tak terlalu peduli. Keluarganya berkecukupan, dan ia menjalankan bar murni karena hasrat. Malam-malam hujan selalu membangkitkan imajinasinya—pelanggan seperti apa yang akan membuka pintu malam ini? Rahasia apa yang akan mereka simpan sehingga mereka keluar untuk minum di malam yang berbadai? Setelah beberapa gelas, akankah mereka berbagi cerita?

Tiba-tiba pintu terbuka, dan embusan angin serta hujan bertiup masuk. Bersamaan dengan itu, muncullah seorang pria yang basah kuyup, mendekap laptop erat-erat di dadanya.

Ia bersandar di dinding, terengah-engah, lalu melirik ke luar melalui jendela kecil. Jelas seseorang telah mengejanya—suara derit rem terdengar dari depan dan belakang bar.

Daniya hendak meminta tamu tak terduga ini pergi ketika dia tersenyum padanya dan berkata, “Nona cantik, bolehkah saya minta mojito?”

Jarang sekali seseorang dapat tersenyum dalam situasi seperti itu, dan senyumnya begitu cemerlang, seolah-olah dapat mengusir badai di luar.

Pria itu duduk di bar, membuka laptopnya, memasang keyboard mekanis, dan mulai mengetik dengan penuh semangat. Dari pintu depan dan belakang, terdengar suara tembakan—jebakan mematikan telah dipasang di sekitar bar. Namun, pria itu tampak tak menyadari apa-apa, menggigit cerutu sambil mengetik dengan penuh semangat. Kemeja kotak-kotaknya yang usang dan rambut kuncir kudanya yang basah kuyup membuatnya tampak berantakan, tetapi energinya tak terbantahkan.

Daniya merasa gembira sekaligus takut. Apakah ini akhirnya skenario seperti dalam novel yang terjadi padanya? Apakah pria ini mata-mata tanpa jalan keluar, mencoba mengirim informasi terakhir yang telah dikumpulkannya ke markasnya? Ataukah ia seorang jurnalis, yang teguh menegakkan keadilan, mengubah setiap huruf yang diketiknya menjadi tombak yang diarahkan

ke musuh dalam kegelapan? Pria itu menekan tombol kirim dengan penuh semangat dan, kelelahan, ambruk ke bar, dengan senyum lega di wajahnya.

Beberapa saat kemudian, ia kembali duduk tegak. "Saudara-saudari, silakan masuk."

Sebuah pistol mendorong pintu hingga terbuka, dipegang oleh seorang pria tampan, diikuti oleh enam pria bersenjata berjas hitam. Mereka semua muda, dengan warna kulit, tinggi badan, dan postur tubuh yang berbeda-beda, tetapi mereka memiliki aura yang sama—sopan namun berbahaya. Mereka segera mengambil posisi yang menguntungkan, mengarahkan senjata mereka ke kepala pria itu dari segala arah.

Pria itu perlahan mengangkat tangannya. "Terima kasih atas kesabaranmu membiarkanku menyelesaikan pembaruan hari ini. Pasti ada beberapa pembacaku di sini, kan? Mau tahu apa yang kutulis di bab terakhir?"

Para pria bersenjata itu bertukar pandang. Beberapa memang mengikuti karyanya, tetapi hanya sedikit yang benar-benar menghormatinya. Mereka membaca novelnya untuk bersenang-senang, sering kali meninggalkan komentar-komentar yang mengejek setelahnya. Mereka tak pernah menyangka bahwa saat ini, yang paling ia pedulikan adalah tulisannya. Namun, sikapnya yang teguh, bahkan dalam menghadapi bahaya, mengingatkan mereka pada para pahlawan dalam kisah-kisahannya. Mungkinkah seseorang yang menulis tentang pahlawan benar-benar memiliki hati seorang pahlawan?

Pria itu memutar mojito-nya, suaranya dipenuhi nada melankolis yang jauh. "Dalam kisah hari ini, pahlawan kita akhirnya berdiri di hadapan Osho. Osho menggodanya, menawarkan untuk berbagi darah suci dalam Cawan Suci dan menguasai dunia yang gelap bersama-sama. Namun, jika pahlawan kita memilih untuk melawan Osho demi teman-temannya, kepalanya akan dipajang di puncak Tokyo Skytree. Sang pahlawan tersenyum dan berkata, 'Apa pentingnya? Dunia ini begitu sepi sehingga bahkan orang sepertiku pun mempertimbangkan untuk menyerah. Satu-satunya alasan aku bertahan selama ini adalah karena aku memiliki beberapa teman bersamaku. Tanpa mereka, aku juga ingin menjadi iblis dan menghancurkan dunia ini. Jadi demi mereka, aku dengan senang hati akan mempertaruhkan nyawaku!'"

"Finger, pikirkan baik-baik!" teriak seseorang. "Jangan bilang kami tidak memberimu kesempatan!"

"Karya agung yang luar biasa," kata Finger, sambil menenggak mojito-nya dan membiarkan gelasny jatuh dan pecah di lantai. "Anak-anak lelaki tampan itu bertarung dalam darah dan angin, gugur saat matahari terbit! Sayang sekali tidak akan ada bab selanjutnya."

Dia berlutut, air mata mengenang di matanya. "Saya mengaku! Emas yang disimpan di Bank Nasional Kuba oleh kampus itu dijual oleh saya! Tapi saya tidak bermaksud menggelapkan uang kampus. Saya hanya menunggu harga emas turun sedikit sebelum membelinya kembali untuk

menutupi kekurangannya. Siapa sangka harganya akan meroket... Tapi saya mengaku, dan saya bersalah! Tapi apa kau benar-benar perlu mendesak saya sejauh ini? Penggelapan adalah masalah hukum—kau bisa menelepon polisi dan menangkap saya, tapi kenapa dengan senjata? Apa kau sudah membaca peraturan Biro Eksekusi? Urusan publik diatur oleh hukum dan pemerintah. Meskipun saya dari kampus, saya tidak menggunakan garis keturunan saya untuk menjual emas. Jadi, bukankah seharusnya polisi yang menangkap saya? Menghukum masa lalu dan merawat masa depan, kan? Kenapa kau harus begitu kejam..."

"Kami tidak tahu tentang emas itu," sela agen utama, "Kami di sini untuk bertanya tentang Lu Mingfei."

"Lu Mingfei?" Jarinya membeku. "Ada apa dengan saudaraku?"

Pagi ini, kepala sekolah dibunuh di dekat bandara Chicago. Lu Mingfei adalah tersangka utamanya.

"Ap... Apa-apaan ini!" Mata Finger melebar. "Orang tua itu sudah meninggal? Dan bajingan itu menyerang kita?"

"Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, jadi pihak kampus belum mengeluarkan surat perintah untuknya. Kami di sini hanya untuk menanyakan beberapa hal. Waktu kau tiba-tiba melompat keluar jendela, kami salah paham." Agen itu menyarungkan senjatanya dan meletakkannya di bar. "Kami tahu kau temannya, tapi kami harap kau mengerti bahwa situasi ini lebih besar dari yang bisa kau tangani."

"Ya Tuhan! Syukurlah! Kupikir rencanaku ketahuan!" Finger memegang dadanya dan berdiri. "Terima kasih, Saudara-saudara, sudah mengejarku sampai ke ujung kota. Benar-benar salah paham! Bos, bawakan minuman terbaik untuk Saudara-saudaraku—dengan biaya sendiri!"

"Kami di sini bukan untuk minum," kata agen itu sambil menatap matanya. "Kami ingin tahu apakah Anda bersedia bekerja sama dengan kami."

"Tentu saja! Apa kau perlu bertanya?" Finger meraih gelas dan menghancurkannya di tangannya. "Kalau dia benar-benar melakukan hal seperti ini, mengkhianati kampus, aku akan memutuskan semua hubungan dengannya! Kau bisa bilang aku setia dan tidak egois! Kepala sekolah memperlakukanku seperti ayah, dan tanpanya, aku tidak akan lulus—hidupku pasti akan gagal! Hatiku hancur, tapi aku akan menyerahkannya jika itu yang dituntut keadilan. Aku tahu apa yang dipertaruhkan di sini! Tapi selagi kita membahasnya, karena ini saling membantu, bukankah seharusnya aku juga mendapatkan sesuatu dari ini?"

Ia menarik agen itu mendekat, berbisik di telinganya, "Bisakah kita lupakan saja soal emas itu? Bagaimana, ya?"

Menyaksikan adegan ini, Daniya tiba-tiba merasa sangat kecewa terhadap penulis secara keseluruhan.

## **Laut Mediterania, Republik Malta.**

Ini adalah salah satu negara terkecil di dunia, terdiri dari lima pulau: Malta, Gozo, Comino, Cominotto, dan Filfla.

Tiga pulau pertama berpenghuni, sementara Cominotto dan Filfla ditutup untuk melindungi ekosistemnya, bahkan perahu dilarang mendekati pantai.

Namun, di antara para pelaut, sebuah rahasia telah beredar: ternyata ada orang yang tinggal di Pulau Filfla. Jika Anda berlayar di sepanjang tepi cagar ekologi ini, di bagian pulau yang agak tersembunyi, Anda akan melihat sebuah bangunan berpuncak menara putih di samping pelabuhan alam kecil, tempat sebuah kapal pesiar mewah sepanjang 60 meter dan perahu layar ringan berlayar putih berlabuh.

Ada yang mengira itu gereja, tetapi di bawah sinar matahari musim semi dan musim panas yang terbaik, Anda dapat melihat sekelompok gadis bergaun putih menaiki kapal pesiar.

Pemandangannya mempesona: birunya laut dan langit berpadu menjadi satu, dengan kapal pesiar putih mengapung di antaranya, dan gadis-gadis bermain di tengahnya.

Mereka menanggalkan gaun mereka, hanya menyisakan bikini putih, dan menghabiskan waktu sehari-hari untuk menggelapkan kulit mereka hingga berwarna coklat keemasan yang indah.

Di malam hari, cahaya redup mengapung di laut barat, cakrawala kabur antara langit dan lautan, dan tirai tipis naik dan turun tertup angin.

Di teras yang menghadap laut, seorang gadis bergaun pantai putih duduk di kursi rotan, di samping seorang biarawati tua berjubah hitam, menikmati angin laut dan menyeruput teh lemon.

Pemandangan seperti ini jarang terjadi, karena Suster Clara, kepala biara, biasanya tinggal di kapel, menjaga gulungan dan lukisan dinding kuno.

Namun hari ini, dia melakukan kunjungan khusus ke kamar seorang biarawati pemula bernama Chen Motong untuk mengobrol tentang hal-hal sepele.

“Anakku sayang, sudah berapa lama kamu di sini?” Suster Clara bersiap untuk langsung ke pokok bahasan.

“Sejak musim gugur lalu, sudah empat bulan,” jawab biarawati pemula itu sambil duduk bersila, menatap layar putih di kejauhan.

Postur tubuhnya yang kasar dan rambut merah gelapnya membuatnya lebih mirip pengintai bajak laut daripada biarawati.

Maafkan kekasaranku, tapi kurasa kau tak suka di sini. Kalau kau menghilang suatu pagi, aku tak akan terkejut sama sekali.

"Bukankah itu bagus? Aku orang yang berbahaya. Kalau kau tahu apa yang biasa kulakukan, kau mungkin akan langsung mengusirku," kata biarawati pemula itu.

"Silakan katakan padaku, mari kita lihat apakah aku benar-benar akan mengusirmu," Suster Clara tersenyum.

"Cuma mau bilang, kasih aku pipa baja, biar aku bisa lawan beruang. Kalau aku mau bikin masalah, nggak akan ada yang selamat di pulau ini."

"Oh, jadi kau seorang ksatria yang perkasa, tapi ksatria memang seharusnya berada di medan perang. Kenapa kau datang ke sini?"

"Karena aku sudah berjanji pada orang bodoh itu untuk menikahinya. Dia dari keluarga lama, dan mereka punya banyak aturan yang menyebalkan."

"Jadi ini harga yang kau bayar untuk cinta?"

"Kata mereka, kalau aku mau jadi simpanan keluarga Gattuso, aku butuh sertifikat ini untuk memenuhi syarat," desah Nono. "Intinya, aku di sini untuk mendapatkan ijazah."

Setelah Caesar berhasil melamar, ia dengan antusias menulis surat kepada Frost, menyatakan bahwa ia membuat keputusan ini untuk dirinya sendiri, dan jika keluarga tidak setuju, ia akan melepaskan posisinya sebagai pewaris. Lagipula, Pompeii adalah kuda jantan ras murni, dan mereka bisa saja memintanya untuk melahirkan pewaris lain. Anehnya, Frost segera membalas, "Kami menghormati keputusan Anda. Mohon bawa Nona Chen Motong ke Roma untuk bertemu para tetua."

Pernikahan antara kedua keluarga pun resmi dilangsungkan, bagai dua mesin raksasa yang bersatu, saling terkait dengan roda gigi dan poros penggerak yang tak terhitung jumlahnya.

Di perkebunan yang dikenal sebagai "Pantheon" di pinggiran Roma, Nono bertemu dengan para tetua keluarga Gattuso. Pertemuan itu berlangsung di sebuah bangunan batu dengan dinding bagian dalam yang dicat hijau kebiruan, menyerupai kapel kuno. Satu-satunya jendela terletak di bagian atas, dan sinar matahari yang redup menyinari sebuah meja bundar besar.

Dua belas penatua berjubah putih makan malam bersama Caesar dan Nono. Mereka semua sangat tua, tetapi tatapan mata mereka tajam, postur mereka berwibawa, memancarkan rasa hormat tanpa perlu meninggikan suara—seperti pertemuan para kaisar Romawi.



Caesar menjelaskan bahwa merekalah para penguasa sejati keluarga Gattuso, yang dikenal sebagai Dewan Tetua, yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Kepala keluarga hanyalah seorang eksekutif yang dipilih oleh mereka.

Sebagian besar tetua makan dalam diam, tetapi sang pemimpin, yang memperkenalkan dirinya sebagai Alpha, mengajak Nono mengobrol. Nada suaranya lembut, dan suaranya berirama, hampir puitis, membahas topik-topik ringan. Alpha memberkati pernikahan mereka dan memberi Nono sebuah perhiasan berharga. Namun, Nono tidak menikmati pertemuan itu; ia merasa para tetua memandangnya seperti batu giok yang berharga. Mereka tampak puas, tetapi mereka tampaknya tidak melihatnya sebagai sosok yang hidup.

Pada saat yang sama, seorang pria paruh baya yang dikenal sebagai Tuan Chen terbang ke Roma untuk bertemu dengan Pompeii. Kedua ayah itu berlayar dengan perahu, dan setelah perjalanan mereka, keduanya mengatakan telah mencapai kesepakatan.

Kontrak pernikahan disusun sebagai dokumen keluarga, ditandatangani oleh Caesar, Nono, Pompeii, dan Tuan Chen, kemudian dikirimkan melalui faks ke semua keluarga besar di dunia hibrida, menyerupai komunikasi diplomatik.

Nono tidak menyukai prosedur rumit ini. Ia telah menyetujui usulan Caesar, bukan usulan keluarga Gattuso.

Demi Caesar, ia menurutinya. Ia tahu betul karakter Caesar. Ia suka bersikap memberontak di depan keluarganya, berpura-pura menjadi penjahat yang bisa berjalan sendirian di gurun pasir dengan pedang, tetapi kemungkinan besar itu hanya pemberontakan remaja. Caesar menjalani kehidupan yang mulus, jadi kedewasaannya lebih lambat daripada anak laki-laki pada umumnya.

Pompeii dengan antusias terbang ke Amerika untuk mengajak calon menantunya makan malam, menyarankan agar ia keluar dari Cassell College dan mendaftar di universitas negeri untuk menyelesaikan studinya. Meskipun keluarga Gattuso adalah keluarga pembunuh naga, selir keluarga Gattuso tidak perlu berjuang mati-matian. Namun, Pompeii juga menyebutkan bahwa tekanan ini datang dari para tetua, dan jika Nono tidak mau, itu tidak masalah. Ia sendiri menganggap membunuh naga cukup mengasyikkan.

Nono seharusnya menolak saran itu tanpa ragu, tetapi setelah kembali ke Amerika dari Beijing, ia mulai meragukan karier yang menggairahkan ini. Saudara-saudara Raja Naga telah mengubah pandangannya tentang naga. Ia telah merasakan emosi para "binatang buas" ini dan tidak bisa lagi memandang mereka sebagai monster ganas belaka.

Setelah beberapa saat merasa terganggu dengan hal ini, ia mengirim pesan ke Pompeii dan menyetujui kesepakatan tersebut. Beberapa menit kemudian, Pompeii membalas, "Kamu hebat, menantu! Penarikanmu sudah diproses!"

Berkat campur tangan keluarga Gattuso, ia tidak perlu menjalani proses cuci otak, dan catatan akademiknya dipindahkan ke sebuah perguruan tinggi wanita yang tua namun tertutup, Mount Holyoke College. Pada hari keberangkatannya, ia tidak memberi tahu siapa pun, kecuali makan malam bersama Susie. Ia merasa seperti seorang desertir, tidak tahu persis ke mana ia akan melarikan diri.

Secara teknis, pintu Cassell College masih terbuka untuknya, dan ia bisa naik kereta bawah tanah CC1000 kembali ke kampus pegunungan kapan saja. Namun kenyataannya, setelah meninggalkan puncak gunung, ia tak pernah kembali. Ia lebih sering berhubungan dengan Caesar dan Susie, hanya sesekali berkiriman pesan. Ia sudah dicap sebagai calon simpanan keluarga Gattuso, dan bahkan para lelaki yang mengejanya saat itu menjaga jarak dengan hormat. Menjelang kelulusan, mantan teman-teman sekelasnya semakin sibuk, melakukan petualangan keliling dunia, sementara ia menghabiskan waktu di perpustakaan membaca buku dan melukis di studio. Topik obrolan mereka pun semakin berkurang. Tahun lalu, ia menyelesaikan tesisnya dan meraih gelar sarjana psikologi.

Bahkan sebelum lulus dari Mount Holyoke College, keluarga Gattuso telah memilih Biara Golden Iris tempat dia tinggal selama beberapa bulan untuk membersihkan jiwanya.

Dalam bahasa setempat, Pulau Filfla dikenal sebagai Pulau Iris Emas.

Keluarga Gattuso adalah penganut Katolik yang taat, termasuk Caesar, jadi setiap generasi simpanan harus menghabiskan waktu sebagai biarawati pemula sebelum menikah.

Bangunan berpuncak menara putih ini dibangun pada tahun 1798 setelah Kaisar Napoleon mengusir para Ksatria Malta, yang awalnya dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan baginya dan Permaisuri Josephine. Namun sebelum selesai, kaisar dipaksa turun takhta dan diasingkan ke Elba. Sebuah yayasan membeli bangunan tersebut dan bekerja sama dengan pemerintah Malta untuk mendirikan biara ini. Para gadis yang datang ke sini untuk berpraktik berasal dari keluarga bangsawan lama atau dari kalangan elit politik dan bisnis baru. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan muda yang akan menikah dengan keluarga berpengaruh.

Kesepakatan ini hampir membuat Nono terdesak, dan ia hampir memberontak. Namun, pada suatu malam di musim gugur, sebuah Harley-Davidson perak menderu memasuki kampus Mount Holyoke College. Ketika Nono keluar dari perpustakaan, Caesar sedang duduk di atas sepeda motor dengan sekotak sushi gulung, menunggunya.

Mereka berbagi sushi di bawah pohon kembang sepatu yang sedang berbunga. Caesar bercerita tentang seorang gadis yang ditemuinya di Jepang, sebuah kisah yang sudah diketahui Nono, tetapi Caesar bercerita dengan sungguh-sungguh. Ia mengakui bahwa dulu ia adalah anak yang ceroboh dan tanpa disadari telah menyakiti banyak orang. Ia berkata bahwa ia selalu menghindari tanggung jawab dan mencari-cari alasan untuk dirinya sendiri. Akhirnya, ia mengakui bahwa meskipun ia

masih tidak menyukai keluarganya, ia siap berdamai dengan mereka, mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga Gattuso, dan berharap Nono akan selalu berada di sisinya.

Dua tahun setelah lulus, Caesar juga magang di Biro Eksekusi, sehingga mereka jarang bertemu. Ketika mereka akhirnya bertemu kembali, Nono tiba-tiba merasa dirinya telah dewasa—matanya bahkan menunjukkan sedikit kelelahan.

Dia menepuk punggung Caesar dan bercanda, "Bagus sekali! Untung saja keluargamu tidak menganut agama Buddha, kalau tidak, aku pasti akan mempertimbangkan kembali untuk menjadi biarawati!"

Maka, sebuah kapal pesiar putih sepanjang 200 kaki berlayar melintasi separuh Laut Mediterania untuk membawanya ke sini. Saat ia melangkah ke pulau itu, ia berbalik, menatap ke arah Roma.

Biarawati tua itu mengira dia merindukan tunangannya di Roma dan hendak memberikan kata-kata penghiburan ketika dia melihat Nona Chen mengacungkan jari tengah pada Pantheon yang jauh.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu yang kurang ajar? Apakah kau puas dengan pertunanganmu?" Suster Clara menatap matanya.

Nono tertegun sejenak, lalu berkata, "Kenapa tidak? Aku memilihnya, aku menyetujuinya, dan tidak ada yang memaksaku."

"Ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar-benar diinginkannya, tubuhnya seolah berlari lebih dulu sementara jiwanya tertinggal di belakang, selalu mengejar namun tak pernah bisa mengejar tubuhnya," ujar biarawati tua itu penuh arti.

"Malam ini, kamu bertingkah seperti kakak perempuan yang bijaksana, jadi langsung saja ke intinya. Kenapa kamu datang menemuiku?" Nono tidak mau repot-repot mengobrol.

Pagi ini, seseorang mengirim pesan melalui kapten. Orang itu bilang dia dari Biro Eksekusi Cassell College.

"Pihak kampus mengirim seseorang untuk mencariku?" Mata Nono berbinar, tertarik.

Pesan itu tentang temanmu, seorang pria bernama Lu Mingfei. Dia sedang dalam masalah, dan orang-orang mencarinya ke mana-mana. Orang itu bilang kalau kamu tahu sesuatu, mereka berharap kamu bisa memberi tahu pihak kampus.

Nono terdiam cukup lama. "Ayolah! Aku sudah dua tahun lebih tidak bertemu dengannya! Bagaimana aku bisa tahu di mana dia? Memangnya aku pengasuhnya?"

Suster Clara mengangguk. "Dia juga bilang kalau Lu Mingfei menghubungimu, kau harus berusaha menenangkannya lalu memberi tahu pihak kampus."

Nono mengangkat bahu. "Kau bercanda? Pemula tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan dunia luar, dan tidak ada sinyal telepon di pulau ini. Bagaimana dia bisa menghubungiku?"

Suster Clara mengamatinya. "Kau tampak sangat acuh tak acuh padanya, padahal dari yang kudengar, hubunganmu dengan Tuan Lu tidak biasa-biasa saja."

Jadi, alasanmu begini: Aku punya kekasih rahasia, tapi aku bertunangan dengan pria kaya dan berkuasa. Jadi, tidak seperti gadis-gadis lain yang menemukan kedamaian setelah dua bulan di biara, aku justru semakin gelisah. Mantan teman sekelasku tahu semua tentang petualangan masa laluku, jadi ketika pria ini menghilang, mereka mencariku untuk mendapatkan informasi.

Suster Clara terkejut dengan keterusterangan Nona Chen—sedemikian terkejutnya dia sampai-sampai dia terdiam sesaat, seolah-olah sedang menghadapi penjahat wanita.

Nono mengambil laptopnya. "Biar kutunjukkan perbedaan antara tunanganku dan si bodoh bernama Lu Mingfei itu."

"Oh! Rasanya seperti kau harus memilih antara Charlemagne dan... seorang pemuda yang sederhana namun jujur?" Suster Clara memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Tidak ada pilihan! Terima kasih! Si bodoh itu juniorku sekaligus pesuruhku. Bagaimana aku menerjemahkannya dari bahasa Mandarin untukmu?"

"Seorang anak laki-laki yang memegang kendali dan membantumu menaiki kuda," Suster Clara secara mengejutkan mengerti sedikit bahasa Mandarin.

"Sempurna!" Nono beralih ke bahasa Mandarin bersamanya. "Orang yang memegang kendali itu telah menghilang, jadi tentu saja orang-orang akan bertanya di mana dia. Tapi apa hubungannya itu dengan pertunanganku dengan Charlemagne? Tentu, aku agak frustrasi, tetapi itu terutama karena tidak ada internet, tidak ada telepon, dan tidak ada bir di sini. Aku tahu kau akan memberitahuku bahwa gudang anggur biara menyimpan anggur-anggur vintage bernilai jutaan euro, tetapi kau hanya minum seteguk kecil saat komuni. Itu bukan minum, Suster terkasih; itu hanya rasa. Aku tahu kau sangat taat, tetapi kau juga harus menyadari bahwa banyak gadis yang datang ke sini hanya sedang menyepuh emas dan bersiap untuk mendapatkan suami yang kaya. Aku tidak tahan melihat mereka, tetapi aku juga tidak tega memukul mereka."

"Hebat, hebat!" Suster Clara menempelkan tangannya ke dada. "Suster Chen Motong, kau sungguh gadis yang menyenangkan!"

"Apakah kamu mendukung keinginanku untuk memukul mereka?" Nono tersenyum. "Aku bukan tipe orang yang hanya bicara, Suster."

Malam telah tiba, dan lilin-lilin dinyalakan di kapel yang jauh sementara lonceng berdentang, menandakan dimulainya doa malam bagi para biarawati novis. Namun, Nono tetap duduk di teras. Ia tidak pernah ikut serta dalam doa malam; kunjungannya di sana hanya untuk secara resmi memuaskan para tetua keluarga Gattuso, bukan untuk membangun iman pribadi kepada Tuhan. Di mata Tuhan, para penyihir dan Dia berselisih—para penyihir berpihak pada Setan.

Saat lonceng berdentang, ia perlahan menutup matanya. Kehidupan di pulau itu sungguh membosankan, dan ia sering merasa mengantuk, mudah tertidur.

Doa malam berakhir, dan bagaikan burung-burung kecil yang kembali ke sarang, para biarawati kembali ke kamar masing-masing, dan lampu di menara lonceng pun padam. Saat itu, burung hantu kecil di ambang jendela melompat dan berseru, "Gumi! Gumi!"

Nono langsung membuka matanya, pupil matanya berbinar-binar. Ia menepuk pelan kepala burung hantu kecil itu, memberi isyarat agar diam.

Jam weker kecil berbentuk burung hantu ini merupakan hadiah ulang tahun dari Lu Mingfei, yang juga berfungsi sebagai speaker kecil. Keistimewaannya adalah ketika memutar musik, jam ini akan mengutip komentar daring secara acak seperti:

"Keren~!"

"Wow~ Lumayan juga!"

"Tepuk tangan! Tepuk, tepuk, tepuk~!"

Meski sering kali mengganggu musiknya, hal itu mengingatkan Nono pada masa-masa riang ketika semua orang bersikap liar dan tak terkendali—seperti seorang biarawati, yang duduk di depan lentera dan Buddha, mengenang hari-hari di mana ia biasa berpesta daging.

Dalam beberapa tahun terakhir, kontaknya dengan Lu Mingfei semakin meredup. Sebelum datang ke pulau itu, mereka hanya bertukar ucapan selamat liburan, saling bertukar kata-kata basa-basi. Tahun lalu, Lu Mingfei bahkan tidak mengirimkan ucapan selamat ulang tahun, tetapi Nono tidak terlalu peduli. Keesokan paginya, ia melihat pesan ulang tahun yang terlambat darinya, menjelaskan bahwa Lu Mingfei sedang menjalankan misi dan mengalami beberapa masalah. Nono merasa inilah kondisi normal hubungan mereka sekarang.

Emosi Lu Mingfei mudah ditebak, dan ada kalanya hal ini membuat Nono khawatir. Namun, ia percaya bahwa seiring waktu, Lu Mingfei akan menjadi lebih dewasa dan masalahnya akan selesai dengan sendirinya. Ia merasa lebih jernih dan tidak pernah menganggap Lu Mingfei sebagai rencana cadangan—mengapa seorang pemilik Ferrari membutuhkan ban roda tiga cadangan? Namun, Susie telah mengkritiknya beberapa kali, memperingatkan bahwa perilakunya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Nono berargumen bahwa jika ia tidak membantunya, Lu Mingfei

mungkin tidak akan bertahan di tahun pertamanya di Cassell College. Susie menjawab bahwa membantu Lu Mingfei boleh saja, tetapi memberinya harapan palsu yang nantinya akan menghancurkannya akan lebih kejam lagi.

Itulah salah satu alasan mengapa Nono meninggalkan Cassell College.

Kini, Lu Mingfei telah bertransformasi—bukan lagi pemuda canggung yang terpaku di hadapan gadis-gadis cantik. Ia kini menjadi ketua Persatuan Mahasiswa, dikelilingi oleh tim tari dan dengan adik kelas Rusia di sampingnya.

Nono menyukai Zero, tetapi tak pernah bisa melihat sisi gelapnya. Zero selalu tampak berkilau dengan kekerasan bak berlian, bagai permata di mahkota Tsar.

Malam ini, setelah mendengar kabar Lu Mingfei dari Suster Clara, Nono tak kuasa menahan rasa gelisah. Sebelumnya, saat tertidur, ia bahkan memimpikannya—ia sedang memperbaiki sepeda rusak di pinggir jalan raya. Ia mencoba menyeberang jalan untuk menyambutnya, tetapi lalu lintas yang padat menghalanginya. Ia berteriak-teriak kepadanya, tetapi Lu Mingfei seolah tak mendengarnya.

Apakah dia terlibat masalah? Tidak mungkin—dia bukan tipe orang yang gegabah. Kalau ada yang bilang dia dikejar-kejar utang kartu kredit yang belum dibayar, dia pasti percaya. Lagipula, dia sekarang ketua Serikat Mahasiswa, dan dengan pengaruh dewan di kampus dan dunia hibrida, walaupun dia berbuat salah, dewan tidak akan membiarkannya begitu saja.

Namun, semakin ia memikirkannya, semakin gelisah ia. Ia perlu bertanya kepada seseorang yang tahu apa yang sedang terjadi. Meskipun ia tampak tertidur setelah Suster Clara pergi, sebenarnya ia sedang menyimpan energinya.

Dia kembali ke kamarnya, mengambil sesuatu, dan membalik pagar teras, melompat ke dalam kegelapan di luar.

Biara Golden Iris dikelilingi tembok tinggi, tetapi tak ada tembok yang mampu menampung jiwa bebas seperti Nono. Ia selalu datang dan pergi sesuka hatinya, meskipun lebih baik menunggu sampai semua orang tertidur sebelum bertindak.

Setelah berjalan kaki selama setengah jam, ia tiba di seberang Pulau Iris Emas. Di sana, tebing-tebing menjulang setinggi puluhan meter, bebatuannya yang bergerigi setajam taring. Tempat itu sunyi, dengan binatang buas berkeliaran, dan ombak menghantam bebatuan di bawahnya dengan keras, menciptakan gemuruh yang memekakkan telinga. Berdiri di atas batu karang yang menonjol, Nono membuka ritsleting punggungnya, membiarkan gaun pantainya jatuh seperti cangkang jangkrik putih ke tanah. Di baliknya, ia tidak mengenakan pakaian dalam melainkan baju renang ketat. Ia menuruni tebing dengan tangan kosong, menggigit senter tahan air di antara giginya, lalu dengan napas dalam-dalam, ia terjun ke laut.

Langit dan laut gelap gulita. Ia berenang cepat di bawah ombak, menavigasi menuju lautan lepas menggunakan kompas di pergelangan tangannya.

Setelah berenang dalam jarak yang tidak diketahui, cahaya muncul di cakrawala—pertunjukan yang memukau dari Pulau Malta, yang dari jauh tampak seperti fatamorgana.

Nono mengeluarkan ponsel tahan air dari tasnya. Setelah menyalakannya, ia melihat dua bar sinyal dan mulai menghubungi sebuah nomor.

Peraturan di Biara Golden Iris sangat ketat. Para biarawati pemula tidak diperbolehkan membawa ponsel, dan walaupun mereka membawa, itu akan sia-sia karena pulau itu tidak memiliki sinyal seluler atau internet, dan bahkan dilengkapi perangkat pemblokir sinyal. Seorang pewaris kaya pernah menyelundupkan telepon satelit ke pulau itu, tetapi tidak berfungsi. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan dunia luar adalah melalui perahu yang mengirimkan pesan. Suster Clara percaya bahwa hanya dengan menjauhkan diri dari gangguan duniawi, seseorang dapat menemukan kedamaian batin. Namun Nono adalah tipe orang yang rela berenang beberapa kilometer di lautan hanya untuk menelepon dan ngobrol dengan seorang teman. Terkadang, saat sedang ingin, ia bahkan pergi ke Malta untuk minum bir dan menonton film tengah malam.

"Nona, teleponmu datang di saat yang kurang tepat. Aku agak sibuk," jawab Susie, terdengar seperti hendak langsung menutup telepon.

"Apa yang terjadi pada Lu Mingfei? Apa kau sudah mendengar sesuatu?"

"Kudengar dia menembak mati seekor babi di Brasil minggu lalu, terluka ringan, dan dirawat beberapa hari di rumah sakit. Mau kusampaikan beberapa ucapan selamat?"

"Aku tidak sedang membicarakan hal sepele seperti itu. Kudengar dia sedang dalam masalah, dan orang-orang mencarinya ke mana-mana, bahkan sampai menghubungiku di sini."

"Belum dengar kabar. Nanti aku tanya-tanya, ya? Sekarang bukan waktu yang tepat untuk ngobrol."

"Apa yang sepenting itu? Cepat cari tahu. Aku benar-benar sedang mengambang di tengah lautan sekarang!"

"Nanti kuceritakan. Biar kuselesaikan dulu urusanku." Susie menutup telepon.

Saat itu, di pinggiran kota Kyiv, Ukraina, sebuah klub terang benderang dan penuh sesak. Para pria kaya dari seluruh dunia menghisap cerutu, menyesap vodka, dan menggenggam erat dayung bernomor mereka, mata mereka tanpa malu-malu menjelajahi tubuh setengah telanjang para gadis di atas panggung. Ini adalah semacam lelang khusus, yang dikenal sebagai "Pasar Daging".

Di negara yang terkenal dengan wanita-wanita cantiknya, tetapi dirundung krisis politik dan ekonomi, pengangguran merajalela, dan protes serta kekerasan menjadi hal yang lumrah. Banyak yang bahkan tidak mampu membeli minyak pemanas di musim dingin, yang menyebabkan meningkatnya perdagangan manusia. Geng-geng kriminal mengumpulkan gadis-gadis muda dan mengadakan lelang rahasia seperti ini, di mana para gadis, yang mengenakan bikini dan sepatu hak tinggi, dijual kepada penawar tertinggi. Hal ini mirip dengan perdagangan budak perempuan di Abad Pertengahan. Ketika umat manusia mencapai titik terburuknya, bahkan tradisi yang paling keji pun dapat muncul kembali.

Di tengah-tengah pelelangan, sesuatu yang tak terduga terjadi. Seorang gadis jangkung berambut hitam baru saja melangkah ke panggung dan mulai menelepon.

Beberapa saat sebelumnya, ia tampak malu-malu, tubuhnya yang ramping tidak terlalu menggoda, meskipun pinggang ramping dan kakinya yang jenjang telah meninggalkan kesan mendalam pada beberapa tamu kaya, yang siap menawar untuknya. Namun setelah mengeluarkan ponselnya, ia tampak tidak sabar dan bahkan memberi isyarat agar penonton tenang. Sungguh membingungkan. Pertama, budak tidak seharusnya memiliki ponsel, dan kedua, gadis ini fasih berbahasa Mandarin. Terakhir, nadanya tidak menunjukkan bahwa ia sedang meminta bantuan; terdengar seperti ia sedang mengobrol dengan seorang teman.

Dalam situasi yang mengerikan seperti ini, saat Anda dilelang seperti sepotong daging, jika Anda punya kesempatan untuk menelepon, apakah Anda akan menggunakannya untuk bergosip dengan teman?

Setelah Susie menutup telepon, ia mengabaikan para pengawal yang mendekat dan menatap penonton dengan dingin. "Tuan-tuan, kalian semua ditahan."

Setelah hening sejenak, tawa meledak di ruangan itu. Gadis ini, meskipun menarik, mengira ia bisa menangkap mereka, tetapi sepertinya tidak ada ruang di baju renang untuk senjata.

"Nona cantik, berapa banyak orang yang kau bawa untuk menangkap kami?" seorang pria besar dan gemuk terkekeh.

"Hanya aku," kata Susie dengan tenang, "hemat waktumu, serang aku sekaligus."

Ia berbalik, menyibakkan tirai di belakangnya, melepaskan sehelai kain dari pinggangnya, lalu melepaskan sepatu hak tingginya, melangkah maju satu langkah saja. Langkah itu terasa seperti ia berdiri di tepi jurang!

Beberapa menit kemudian, Susie perlahan menarik kakinya dari wajah seorang pengawal. Ia bahkan tidak menendang pria malang itu, dan ia tidak perlu melakukannya—pria itu pingsan ketakutan, dan tubuhnya yang seberat lebih dari 136 kg telah membuat lubang di panggung. Para pria kaya di antara penonton tak lagi tertawa. Mereka nyaris tak berani bernapas saat menyaksikan



gadis berambut hitam dan bermata hitam ini berjalan dengan tenang menuju posisi pembawa acara. Darah berceceran di kaki pucatnya, tetapi jelas ia telah mengendalikan diri—para pengawal yang berserakan di tanah masih hidup, mengerang kesakitan.

Susie meraih mikrofon. “Tuan-tuan, tindakan kalian tidak dapat ditoleransi baik oleh hukum setempat maupun kesopanan umum. Polisi sedang dalam perjalanan ke sini saat kita bicara. Jangan berpikir untuk lari—kalian masing-masing sudah difoto oleh satelit, dan gambarnya ada di internet. Sekalipun kalian membayar polisi, mereka tidak akan bisa melindungi kalian. Jika ada yang punya pertanyaan, silakan bertanya. Kalau tidak, saya permisi dulu.” Susie melirik ke arah salah satu penonton. “Soal penyelenggara lelang ini, saya tahu siapa kalian. Saya datang ke sini khusus untuk kalian. Kalian telah menyalahgunakan kemampuan hibrida kalian dalam kegiatan kriminal, itulah sebabnya kalian menarik perhatian kami. Saya akan ke belakang panggung untuk berganti pakaian yang lebih pantas. Kalian, di sisi lain, tunggu saya di mobil kalian. Kalian akan mengantarkan saya ke bandara, dan kita akan membahas situasi kalian di perjalanan.”

Lima menit kemudian, Susie naik ke dalam Cadillac panjang yang diparkir di luar klub. Ia telah berganti pakaian dengan sweter turtleneck kasmir putih gading, jaket biru cerah, celana pas badan, dan sepatu bot musim dingin berbulu, dengan penutup telinga putih lembut di kepalanya. Ia tampak seperti mahasiswa yang bahkan belum lulus.

“Nona Petugas, saya sungguh-sungguh menyesali semua yang telah saya lakukan...” Sopir itu menoleh, kedua tangannya tergegang, wajahnya yang tembam penuh dengan permohonan yang menyedihkan.

"Seharusnya kamu bersyukur bukan cabang Rusia yang menangani misi ini," kata Susie sambil melepas penutup telinganya dan memasang headset Bluetooth-nya. "Jalan."

Panggilan langsung tersambung, dan orang di ujung sana berbicara dengan nada lembut, "Dari sistem, saya lihat Anda telah menyelesaikan misi di Kyiv. Apakah semuanya berjalan lancar?"

Mobil mulai bergerak. Susie melirik ke arah klub melalui jendela, melihat para pengunjung kaya itu kini duduk patuh, seperti anak sekolah yang menunggu untuk mengumpulkan PR mereka.

"Apa terjadi sesuatu pada Lu Mingfei?" tanya Susie. "Statusnya masih terlihat normal di sistem, tapi level izinmu lebih tinggi dariku. Kau pasti tahu sebelum aku kalau ada yang salah."

Orang di ujung sana ragu sejenak. "Apakah Anda meminta saya melanggar protokol kerahasiaan kampus dan memberi tahu Anda sesuatu yang tidak seharusnya Anda ketahui?"

"Tepat sekali. Apa aku pernah bertele-tele denganmu?"

Pihak kampus menduga dia mencuri kerangka naga dan mencoba membunuh kepala sekolah. Mereka juga menduga dia mungkin terbangun sebagai Raja Naga.

"Kepala sekolahnya meninggal?" seru Susie kaget.

"Kondisinya kritis. Dokter tidak yakin dia bisa selamat."

"Apakah Lu Mingfei sudah gila? Kepala sekolah memperlakukannya seperti putranya sendiri!"

"Menurut kesaksian Toyama, dia mungkin benar-benar kehilangan akal sehatnya."

Susie mengakhiri panggilan dan bersandar di jendela, berpikir sejenak sebelum mencoba menelepon Nono, hanya untuk menerima pesan bahwa Nono telah mematikan teleponnya.

Ketika Nono kembali ke kamarnya, semua lampu di biara telah dimatikan. Bintang-bintang menggantung rendah di atas lautan, dan ruangan itu cukup terang tanpa membutuhkan cahaya tambahan.

Ia berencana menunggu telepon dari Susie. Dengan staminanya, mengapung di air selama dua jam di laut bukanlah masalah besar, tetapi tiba-tiba, laut menjadi ganas, memaksanya untuk menyimpan ponselnya dan fokus melawan ombak.

Meskipun ombak itu tidak cukup berbahaya untuk mengancam nyawanya, dia tidak punya pilihan selain menyaksikan dirinya terdorong semakin jauh dari Malta, dan teleponnya kehilangan sinyal.

Dia harus mencoba lagi besok malam. Mengambil sekotak jus jeruk dari kulkas, dia mengambil buku yang dibacanya tadi malam, lalu duduk di sofa.

Saat membuka buku itu, ia membeku. Buku itu berjudul *Zen and the Art of Motorcycle Maintenance*, judul yang unik sekaligus mendalam. Nono hanya membaca beberapa halaman setiap hari, menandai halamannya dengan pembatas buku logam. Namun, sekarang pembatas buku itu telah bergeser beberapa halaman. Di Biara Golden Iris, pintu-pintunya tidak pernah terkunci, dan merupakan hal yang umum bagi seseorang untuk masuk ke kamar orang lain untuk mengobrol, tetapi para wanita berkelas itu sepertinya tidak akan tertarik pada buku yang begitu asing.

Nono mematikan lampu samping tempat tidur dan menggerakkan tangannya di paha, mengeluarkan pisau selam berbentuk paruh elang. Ia membawanya saat berenang untuk menangkis hiu, dan ia belum melepaskannya. Secara teori, tidak ada seorang pun di pulau ini yang bisa menjadi ancaman baginya, tetapi ia mau tidak mau harus waspada terhadap penyusup ini. Seseorang yang tidak hanya menerobos masuk tetapi juga meluangkan waktu untuk membaca bukunya dan memindahkan pembatas buku adalah sebuah pertunjukan ketenangan yang luar biasa.

Ia bergerak tanpa suara, bagaikan harimau yang sedang mengintai wilayahnya. Bulan kini tertutup awan, membuat ruangan hampir gelap gulita, yang merupakan keuntungan bagi Nono, karena manusia hibrida biasanya memiliki penglihatan malam yang baik.

Kamar biarawati pemula itu hanya dilengkapi sedikit perabotan, menyisakan sedikit tempat bagi seseorang untuk bersembunyi. Nono dengan cermat memeriksa setiap sudut sebelum akhirnya memusatkan perhatiannya pada bak mandi perunggu di sudut kamar tidur. Bak mandi itu adalah perabot terberat di ruangan itu, yang ditutupi tirai tipis. Bak mandi itu cukup dalam untuk menyembunyikan seorang pria dewasa.

Perlahan, ia menggunakan pisaunya untuk mengangkat tirai, dan di sana, tersembunyi di dalam bak mandi, memang ada seseorang! Wajahnya tertutup buku lain miliknya, *Sejarah Singkat Traktor Ukraina*, dan sekantong keripik yang setengah dimakan (dibeli Nono saat berenang ke

Malta sebelumnya) tergeletak di sampingnya. Terkejut, Nono tidak tahu apakah penyusup ini sangat terampil atau hanya berani yang tak terbayangkan. Ia membalikkan pisaunya, mengarahkan gagangnya ke perut si penyusup dan memukulnya dengan keras.

Penyusup itu melompat, dan meskipun pukulannya sangat keras, ia tetap mempertahankan kemampuan bertarungnya, langsung mencengkeram bahu Nono dan memutar lengannya ke bawah. Teknik bergulatnya sangat ahli, dieksekusi segera setelah ia bangun. Jelas, ia sangat terampil. Nono cepat beradaptasi, mengikuti gerakannya agar lengannya tidak terkunci.

Di ruangan gelap gulita, keduanya terlibat pertarungan jarak dekat. Si penyusup mencoba mencengkeram kerah bajunya, tetapi ia tidak menyangka Nono mengenakan baju renang. Nono memanfaatkan kesempatan itu untuk mengunci pergelangan tangannya, tetapi si penyusup berhasil lolos dengan teknik yang mirip dengan dislokasi sendi.

Nono segera menyadari dua hal: Pertama, penyusup itu kemungkinan besar seorang hibrida, mengingat kekuatan dan refleksnya yang luar biasa; dan kedua, ia telah membiarkan kemampuan bertarungnya terkikis selama bertahun-tahun. Meskipun terkejut, penyusup itu masih mampu menandinginya, seorang mantan petarung peringkat A.

Ia memutuskan untuk bermain curang. Menendang rak di dekatnya, ia menyebarkan botol-botol minyak mandi ke lantai. Si penyusup melangkah maju, berniat melancarkan pukulan telak, tetapi terpeleset dan kehilangan keseimbangan. Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu Nono. Ia bergegas maju, mencengkeram kerah bajunya, dan membantingnya ke bak mandi. Dalam perkelahian berikutnya, si penyusup mencengkeram pinggangnya, dan keduanya jatuh bersama-sama ke dalam bak mandi.

Saat itu, awan terbelah, dan cahaya bulan masuk. Tatapan mereka bertemu, cukup dekat hingga bisa mendengar napas masing-masing. Nono berseru, "Apa-apaan ini!" sementara yang satunya tergegas, "Ssss-kakak senior?"

Bak mandi bergaya Prancis itu dalam, dan dindingnya licin. Mereka berjuang dengan canggung untuk waktu yang lama, tetapi tak satu pun berhasil keluar. Lebih parah lagi, saat mereka bertengkar, mereka tak sengaja menyalakan air, dan kini kepala pancuran kuningan berbentuk teratai yang besar itu menyemprotkan kabut lembut seperti hujan. Suasananya terasa romantis dan berkabut di Tiongkok selatan, tetapi tirainya juga telah jatuh, melilit mereka erat-erat seperti jaring. Semakin mereka berjuang, tirai yang basah itu berubah menjadi tali yang tak terputus, menjerat mereka semakin erat.

Nono menarik napas dalam-dalam dan memaksa dirinya untuk tenang. Sambil menekan bahu si penyusup dengan kedua tangannya, ia berkata, "Tenang! Jangan menggeliat! Kita akan terjebak!" Lu Mingfei langsung mengangkat tangannya dan membeku. Kesal, Nono menggunakan pisau

selamnya untuk menembus tirai. Hubungan mereka yang telah lama normal menjadi sangat canggung saat reuni ini.

Tak lama kemudian, Nono telah berganti pakaian dan menunjuk Lu Mingfei, yang duduk di dekat bak mandi, sambil memarahinya dengan marah: “Bung! Ini biarawati! Apa yang kau lakukan di sini? Kalau kau mau berkunjung, setidaknya kau bisa masuk? Ada apa dengan infiltrasi taktis itu? Dan bersembunyi di bak mandi? Apa yang akan kulakukan jika seseorang menemukanmu? Membunuh semua orang di pulau ini untuk menutupinya? Tunggu, kenapa aku malah memikirkan itu? Aku tidak melakukan kesalahan apa pun, kenapa aku harus menutupi apa pun?”

“Ooo-oh...” Lu Mingfei tergagap.

Situasinya sebenarnya mudah dijelaskan. Ia menyadari tidak ada perahu ke pulau itu, jadi ia menduga pulau itu tidak terbuka untuk umum. Ia hanya melihat perempuan datang dan pergi, beberapa berpakaian seperti biarawati, dan menduga tempat itu tidak menerima laki-laki. Maka, ia memanjat tembok. Di dapur, ia menemukan daftar pengiriman makanan, yang membawanya ke kamar Nono. Setelah menunggu lama dan tidak melihatnya, ia memutuskan untuk tidur siang. Tidur di tempat tidur terasa terlalu tidak sopan, dan tidur di sofa berisiko seseorang masuk tanpa diduga karena kamar-kamar di biara tidak memiliki kunci. Setelah berkeliling, ia melihat bak mandi perunggu besar dan dalam, berukuran sempurna untuk menyembunyikannya. Tirai di sekelilingnya menyediakan tempat berteduh, dan meletakkan handuk menjadikannya tempat tidur siang yang sempurna. Setiap tindakan individu wajar, tetapi jika digabungkan, itu membuatnya tampak seperti pencuri yang menyelip ke asrama putri.

Beberapa hari yang lalu, ia duduk di Norton Hall, menyeruput kopi yang diseduh Isabel, mendengarkan laporan dari berbagai departemen di Serikat Mahasiswa. Jika ia terbatuk sedikit saja, ruangan itu akan hening, menunggu kata-katanya. Ia berjalan mengelilingi kampus dengan percaya diri, cukup berani untuk menantang Presiden Lionheart. Namun, setelah beberapa patah kata dari Nono, ia kembali menjadi dirinya yang dulu, tergagap dan malu-malu, seolah semua kepercayaan diri yang telah ia bangun selama bertahun-tahun telah sirna.

Saat Nono mengoceh, ia tiba-tiba berhenti, mengamatinya dari atas ke bawah. "Apakah ini benar-benar Lu Mingfei?" pikirnya. Ia mengenakan setelan bermotif halus, mantel yang dirancang khusus, dan sepatu yang dipoles. Bahkan rambutnya yang berantakan pun telah dipangkas rapi. Namun, matanya sayu karena kelelahan, dan ada remah-remah keripik kentang di bahunya. Ia tampak benar-benar kalah, seperti anjing liar yang basah kuyup.

"Ya ampun! Ini konyol! Naga dari Biro Eksekusi, Pangeran Cassell, Presiden Serikat Mahasiswa, Ricardo M. Lu, dan seseorang benar-benar menindasmu?"

Dia menghela napas dan bertanya, "Lapar? Ikut aku, aku akan ambilkan sesuatu untukmu."

Nono menyalakan kandil yang tersembunyi di dinding batu, dan di bawah cahaya lilin, Lu Mingfei mengambil sebotol anggur merah dari rak. Gudang anggur biara itu penuh dengan harta karun, dan ham utuh tergantung di langit-langit.

"Kamu pilih La Tâche 2000? Sepertinya seleramu mulai suka anggur berkualitas!" kata Nono sambil memotong sepotong ham dan melemparkannya ke Lu Mingfei.

Karena dapur terkunci, Nono membawa Lu Mingfei ke gudang anggur untuk mencari makan dan minum. Saat memilih anggur, seleranya yang halus dari beberapa tahun terakhir pun muncul—ia mengambil botol termahal. Setelah membuka anggur, Lu Mingfei menyimpannya dan mengambil talenan kecil untuk mengiris ham tipis-tipis dengan hati-hati. Melirik Nono, ia melihat Nono duduk bersila di hadapannya, mengenakan gaun pantai putih, rambutnya tergerai, dengan anting-anting semanggi empat yang bergoyang lembut. Waktu seolah tak meninggalkan jejak apa pun pada Nono.

"Apa yang kau lihat? Minum anggurmumu! Apa kau tidak lapar?"

"La Tâche tahun 2000... bukankah sebaiknya kita membiarkannya bernapas?"

"Sombong sekali! Serikat Mahasiswa memanjakanmu dengan kebiasaan-kebiasaan ini!" Nono meraih botol anggur dan menuangkan segelas penuh untuk mereka masing-masing, lalu menundukkan kepalanya dan meneguknya.

(Catatan penulis: Dekantasi adalah proses menuangkan anggur ke dalam wadah bermulut lebar dan didiamkan beberapa saat agar berinteraksi dengan udara. Proses oksidasi ini meningkatkan aroma dan menghaluskan rasa. Biasanya, hanya anggur berkualitas tinggi yang perlu didekantasi, itulah sebabnya Nono menuduh Lu Mingfei sok.)

"Meminumnya seperti itu agak mubazir. Para petani Prancis bekerja keras untuk membuat anggur ini," desah Lu Mingfei. "Jadi, kau tahu aku Ketua Serikat Mahasiswa, ya?"

"Tentu saja aku tahu. Kau sudah jadi idola sekarang, praktis. Lain kali kau senggang, mintalah aku tanda tangan."

"Semua siswa senior sudah lulus. Aku satu-satunya yang tersisa."

"Aku juga tidak lulus, ingat? Aku putus kuliah. Jadi, apa kau terlibat masalah dan mencariku?"

"Masalah apa yang mungkin aku hadapi?" Lu Mingfei menelan sesuap makanan dan menepuk kepalanya. "Kakak senior, kurasa ada yang salah denganku. Aku mungkin punya masalah mental."

"Yah, itu tidak mengejutkan. Semua orang di Cassell College punya masalah di kepala mereka!"

"Tidak, aku lebih parah dari yang lain. Kakak senior, pernahkah kau merasa kau ingat betul sesuatu yang terjadi, tapi semua orang di sekitarmu bersikeras tidak terjadi?"

"Itulah Efek Mandela. Kamu belum pernah dengar?"

"Saya tidak begitu familiar dengan sejarah gerakan hak-hak sipil orang kulit hitam..."

"Ini bukan tentang gerakan hak-hak sipil Kulit Hitam. Efek Mandela mengacu pada bagaimana ingatan orang tentang sejarah tidak selalu sesuai dengan fakta sebenarnya. Contoh klasiknya adalah banyak orang percaya Nelson Mandela meninggal di penjara pada tahun 1980-an. Mereka bahkan ingat menonton pemakamannya di TV dan mendengar pidato haru jandanya. Namun kenyataannya, Mandela hidup hingga tahun 2013 dan kemudian menjadi Presiden Afrika Selatan," jelas Nono sambil mengangkat bahu. "Jangan panik. Otak Anda seperti perangkat penyimpanan yang sangat canggih, tetapi perangkat penyimpanan terbaik sekalipun terkadang memiliki kesalahan."

"Apakah penyimpanan memorimu, karena kesalahan data, akan otomatis menghasilkan novel yang lengkap?" Lu Mingfei menatap mata Nono. "Otakku telah membuat kesalahan besar. Aku membayangkan aku mengenal seseorang bernama Chu Zihang. Di SMA dan kuliah, dia adalah kakak kelasku, presiden Lionheart Society. Kami mengalami banyak hal bersama. Namun suatu hari, dia menghilang, dan sekarang hanya aku di dunia ini yang mengingatnya."

Bersandar di dinding batu, Lu Mingfei mulai bercerita dari malam ia menemukan Chu Zihang menghilang. Suara ombak yang berirama menggema ke ruang bawah tanah, menciptakan suasana yang cocok untuk bercerita.

Nono menopang dagunya, mendengarkan dengan saksama, alisnya berkerut. "Aku tahu ini mungkin mengecewakanmu, tapi aku cukup akrab dengan Abdullah Abbas itu."

"Tidak bisakah kau membuat profilku seperti dulu? Bisakah itu membantuku mengetahui apa yang salah denganku?" tanya Lu Mingfei.

"Profiling tidak bisa menyembuhkan penyakit mental. Yang kamu butuhkan adalah dokter, pacar, atau mungkin pacar—seseorang yang bisa membantumu melupakan pria ini."

"Aku tahu ini terdengar konyol," desah Lu Mingfei, "tapi aku sebenarnya tidak ingin melupakannya."

Nono menatap anak laki-laki yang murung itu dan berpikir, Ada apa dengannya? Mungkinkah sejak aku meninggalkan kampus, dia begitu kesepian hingga ia dirundung kerinduan? Ia segera menahan diri—Tidak, tidak, jangan pernah berpikir untuk bertanggung jawab atas omong kosong ini!

"Aku pergi ke perpustakaan dan membaca beberapa buku psikologi. Setiap buku bilang aku sakit," lanjut Lu Mingfei. "Tapi, Kakak Senior, apa kau sudah menonton The Matrix?"

Nono mengangguk. Tentu saja, ia pernah menonton The Matrix, film jadul tapi keren yang dibintangi favoritnya, Keanu Reeves.

Tokoh protagonis, Thomas Anderson, adalah seorang programmer yang percaya ada yang salah dengan dunia di sekitarnya. Ia mencari jawaban daring hingga suatu hari ia bertemu dengan prajurit tampan Trinity dan Morpheus yang selalu mengenakan kacamata hitam. Morpheus memberi tahu Anderson bahwa dunia tempat ia tinggal sebenarnya adalah realitas virtual bernama Matrix, sementara tubuh aslinya terendam dalam tangki nutrisi. Otaknya hanyalah satu dari jutaan chip yang menjalankan dunia virtual tersebut.

Morpheus memberi Anderson pilihan: meminum pil biru dan terus hidup di Matrix, tanpa menyadari kebenaran, atau meminum pil merah dan melepaskan diri dari dinding kode tak kasat mata untuk menghadapi kenyataan. Tentu saja, sang protagonis memilih pil merah, membawanya dalam perjalanan epik untuk menjadi penyelamat yang akan mengalahkan sistem Matrix yang memperbudak umat manusia.

"Bagaimana jika Anderson ketakutan dan memilih pil biru? Bagaimana ceritanya akan berkembang?" tanya Lu Mingfei, matanya terpaku pada mata Nono. "Dia akan kembali ke Matrix dan terus hidup, mengira Morpheus dan Trinity hanyalah dua orang gila yang delusi. Dia tidak akan tahu berapa banyak pengorbanan yang mereka korbankan untuk menemukannya. Kemudian, Agen Smith menangkap Morpheus dan Trinity, tetapi karena Anderson memilih pil biru, dia tidak akan menjadi penyelamat, tidak akan menyelamatkan mereka. Dan ketika dia mendengar mereka telah meninggal, dia hanya akan merasa sedikit menyesal. Tetapi jika Anderson telah menonton filmnya, tahu betapa Morpheus percaya padanya, dan betapa Trinity mencintainya, bukankah dia akan menelan pil merah itu meskipun itu racun?"

Ekspresi Lu Mingfei muram. "Aku takut menjadi Anderson yang meminum pil biru. Aku takut teman-temanku akan mati, dan aku bahkan tidak akan merasa sedih."

Nono terdiam cukup lama. "Apakah Chu Zihang ini benar-benar baik padamu? Atau kau ingin menjadi penyelamat?"

Lu Mingfei mengangguk, lalu menggelengkan kepalanya. "Aku, seorang penyelamat? Kau tahu aku orang seperti apa, Kakak Senior. Tapi kakak seniorku sangat baik padaku... Kau tahu, Kakak Senior? Mengalami penyakit mental itu menakutkan. Rasanya seperti tidak bisa mempercayai apa pun di dunia ini, bahwa semua orang berbohong padamu. Bendahara Serikat Mahasiswa, Isabel, dia gadis Spanyol yang cantik dan cakap. Dulu aku selalu mengikuti semua nasihatnya. Tapi setelah kejadian ini, aku tiba-tiba merasa dia jelek. Aku tidak percaya sepele kata pun yang dia katakan." Dia membungkuk, memegang kepalanya. "Aku tahu jika aku menjalani cuci otak dan



menghapus kakak seniorku dari ingatanku, semuanya akan baik-baik saja. Aku akan kembali normal. Isabel akan kembali cantik, dan dunia akan kembali baik. Tapi bagaimana jika kakak seniorku benar-benar ada? Bagaimana jika dia ada di suatu tempat, dilupakan semua orang, menunggu seseorang untuk menyelamatkannya? Bagaimana jika dia berteriak, 'Tolong aku! Aku Chu Zihang!'" Tapi semua orang bertanya, 'Siapa kamu? Siapa Chu Zihang?' Itulah sebabnya aku tak bisa melupakannya. Bahkan jika aku melupakannya, tak seorang pun akan pernah bisa menjawabnya.

Suaranya lembut, tanpa fluktuasi, tetapi mengandung kesedihan yang mendalam. Mendengarnya, Nono merasakan anggur di mulutnya terasa pahit.

Setelah jeda yang cukup lama, Nono bertanya, "Jadi, apakah aku terlihat lebih jelek di matamu?"

Lu Mingfei mendongak, bingung. "Tidak."

"Isabel tidak ingat Chu Zihang, dan aku juga tidak ingat Chu Zihang. Jadi kenapa Isabel jadi jelek di matamu, tapi aku tidak?"

Lu Mingfei mengerjap, berpikir dalam hati, Apa dia perlu menanyakan pertanyaan itu? Kita berdua tahu jawabannya, tapi aku tak bisa mengatakannya keras-keras!

"Karena bagimu, dunia terbagi menjadi dua: Isabel bukanlah bagian dari dunia yang ingin kau percayai, tetapi Chu Zihang dan aku adalah bagian dari dunia yang kau percayai tanpa syarat," kata Nono.

Lu Mingfei tertegun sejenak, lalu mengangguk. "Kau benar, Kakak Senior."

Ternyata yang dibicarakan Nono bukanlah emosi, melainkan kepercayaan. Ia memercayai Nono dan Chu Zihang, tetapi tidak begitu memercayai Isabel.

Jadi, apa bedanya Nono dan Isabel? Keduanya gadis cantik, keduanya hibrida yang luar biasa. Dari segi penampilan, Isabel mungkin sedikit lebih unggul... Tapi Nono adalah gadis pertama yang ditemuinya saat ia memasuki dunia ini. Dialah yang mengulurkan tangan kepadanya dan mengatakan bahwa hidup memiliki kemungkinan lain. Rasanya seperti memasuki permainan baru, dan orang pertama yang kau temui adalah seorang gadis menunggang kuda merah yang berkata, "Ikuti aku, mari kita jelajahi dunia baru ini bersama." Gadis itu menyembuhkan rasa tidak aman dan kebingungannya saat itu tanpa meminta imbalan apa pun. Bagaimana mungkin ia tidak mempercayainya?

"Selalu ada kunci untuk setiap gembok. Kalau kamu menemukan kunci yang tepat, kamu bisa membuka apa pun," tambah Nono. "Kalau kamu mau membukanya, aku mungkin bisa membantu."

"Apakah kamu bersedia membantuku, Kakak Senior?" tanya Lu Mingfei, wajahnya berseri-seri.

"Jangan terlalu bersemangat. Aku tidak berjanji apa-apa, hanya mencoba saja," desah Nono. "Dan berhentilah menyeringai seperti orang bodoh—kau kan ketua Serikat Mahasiswa, ingat? Jaga harga dirimu."

Dulu, ia dengan bangga berjanji akan melindungi pria ini. Namun, zaman telah berubah—mantan bawahannya kini menjadi orang penting, dan payung yang lebih besar dibutuhkan untuk melindunginya. Bualan kosong tak lagi efektif.

Nono menyalakan lampu alkohol dan menaburkan sedikit bubuk benzoin ke dalam api. Resin ini, yang berasal dari Parthia dan Kucha kuno di Asia Tengah, konon dalam pengobatan Tiongkok dapat membuka kesadaran spiritual. Para medium Eropa terpesona oleh aromanya, percaya bahwa benzoin dapat membantu roh mereka menyeberang ke alam lain. Nono tidak percaya pada teori para medium, tetapi benzoin membantunya fokus.

"Profiling adalah kebalikan dari hipnosis. Hipnosis melibatkan Anda memasuki alam bawah sadar Anda, sementara profiling adalah saya memasuki ingatan Anda," jelas Nono. "Saat saya dalam kondisi profiling, saya membayangkan diri saya sebagai orang yang hadir pada saat itu. Rasanya seperti roh orang itu turun ke atas saya. Dalam beberapa sekte rahasia, ini disebut visualisasi. Tergantung intensitasnya, terkadang saya tetap sadar, tetapi terkadang saya benar-benar tenggelam dan terperangkap dalam mimpi. Jika itu terjadi, Anda harus segera membangunkan saya."

Lu Mingfei duduk tegak dan mengangguk penuh semangat.

Untuk pembuatan profil, kita membutuhkan sesuatu yang disebut 'katalis'. Itu bisa berupa tempat tinggal orang tersebut atau sesuatu yang mereka gunakan. Malam ini, kau akan menjadi katalisnya. Aku ingin kau menceritakan secara detail ingatanmu tentang Chu Zihang yang paling jelas. Jelaskan setiap detailnya, termasuk suara dan bau yang terdengar saat itu. Semakin detail, semakin baik. Aku akan menggunakan informasi ini untuk merekayasa balik kebenaran. Selama pembuatan profil, aku akan sangat rentan, jadi kau harus melindungiku.

Lu Mingfei menyingsingkan lengan bajunya, lalu menunjukkan kepada Nono pisau Tiger Fang yang terselip di bawahnya.

Nono mengulurkan tangannya untuk menjabat tangannya. "Sekarang, rileks. Coba bayangkan waktu mengalir mundur dan masuklah ke dalam ingatanmu sendiri."

Lu Mingfei menyesap anggurinya dan mengembuskannya perlahan. "Aku pertama kali bertemu dengannya di hari hujan..."

Nono memejamkan mata, membiarkan pikirannya melayang bersama aroma kemenyan dan kisah Lu Mingfei. Tak lama kemudian, suara rintik hujan memenuhi telinganya.

Hujan dari ingatan Lu Mingfei itu semakin mendekat, menyelimuti dirinya.

Tiba-tiba, musik mulai: "Set Kesembilan Radio Calisthenics, dimulai sekarang. Berbaris di tempat... Mulai!"

Nono perlahan membuka matanya dan melihat sekeliling pada dunia barunya.

Langit mendung, dan hujan rintik-rintik turun. Bangunan-bangunan berbata merah mengelilingi lapangan olahraga, tempat ribuan anak laki-laki dan perempuan meregangkan tangan dan menendang-nendangkan kaki. Seragam sekolah mereka bertuliskan lambang "SMP Shilan".

Ia telah memasuki ingatan Lu Mingfei, melangkah ke dalam mimpi jernih yang ia simulasikan sendiri. Rasanya begitu nyata dan menarik.

Ia melirik ke bawah, dan genangan air itu memantulkan wajah Lu Mingfei. Kisah yang diceritakannya terjadi saat ia masih kelas dua SMP, dan Nono telah menirunya kembali. Ia kini membayangkan dirinya sebagai Lu Mingfei, mengamati melalui matanya dan mencari Chu Zihang yang tersembunyi di kedalaman ingatannya.

Wajah anak laki-laki dan anak perempuan di sekitarnya kabur karena Lu Mingfei tidak menyebutkan mereka dalam ceritanya, jadi Nono tidak dapat memvisualisasikan mereka.

"Latihan di tengah hujan—guru macam apa ini?" gumam Nono, menirukan nada bicara Lu Mingfei saat SMP dulu.

Ia kini sedikit memahami ceritanya. Pada suatu hari hujan di tahun keduanya, Lu Mingfei merasa lega karena mereka tidak perlu latihan, tetapi kepala sekolah tiba-tiba mengumumkan melalui pengeras suara: "Siswa-siswi! Sedikit angin dan hujan tidak perlu ditakutkan! Jika kita bisa menyeberangi sungai besar, kita pasti bisa latihan di tengah hujan! Mari kita berlatih untuk kebangkitan bangsa Tiongkok dan bekerja dengan sehat selama lima puluh tahun!"

Maka, pada pagi yang hujan itu, dari kejauhan ia melihat legenda SMP Shilan—anak laki-laki yang konon tidak pernah harus senam pagi. Ia hanya berjalan menyusuri gedung sekolah, memandangi lapangan, dan menilai penampilan setiap kelas. Nama anak laki-laki itu adalah Chu Zihang. Ia begitu hebat dan disiplin sehingga para guru merasa menyuruhnya senam hanya akan membuang-buang waktu.

Lu Mingfei merasa iri, cemburu, dan kesal atas perlakuan yang diterima Chu Zihang selama ini, merasa seolah-olah ada perbedaan besar di antara mereka, seperti langit dan bumi.

Sementara Nono meregangkan tangan dan kakinya seperti yang lain, matanya tertuju pada lantai atas gedung sekolah. Menurut deskripsi Lu Mingfei, ketika anak laki-laki berbaju putih itu lewat, ia seperti awan yang melayang di langit.

Saat latihan peregangan, ia tak sengaja menyentuh tangan seorang gadis di sebelahnya, dan sesaat, ia merasa sedikit bersemangat. Lalu ia menyadari bahwa itu bukan emosinya sendiri, melainkan

perasaan Lu Mingfei remaja. Lu Mingfei telah menceritakan setiap detail hari itu dengan jujur kepadanya, tapi serius, tidak bisakah ia sedikit lebih tenang? Merasa bersemangat hanya karena sentuhan kecil saat latihan? Tapi setelah diamati lebih dekat—oh, itu Chen Wenwen! Baiklah, baiklah, kau dimaafkan karena merasa bersemangat.

“Lu Mingfei, fokuslah pada latihanmu!” teguran guru olahraga datang dari belakang.

Nono hendak berbalik dan mengacungkan jari tengahnya ketika tiba-tiba awan berlalu. Ia tak bisa melihat wajahnya di tengah hujan, tetapi posturnya tegak dan tegap.

Ia berhenti sejenak di atas setiap kelas, membuat beberapa catatan di bukunya. Pantas saja Lu Mingfei mengingatnya dengan sangat jelas—bagaimanapun juga, mereka semua teman sekelas, tetapi Chu Zihang-lah jurinya, sementara yang lain sedang dinilai.

Mungkinkah Chu Zihang ini benar-benar ada? Terlepas dari kenyataan bahwa dia ketua Lionheart Society, meskipun dia hanya teman sekelas SMA, Lu Mingfei seharusnya sudah menyebutkannya sebelumnya. Namun, Nono sama sekali tidak mengingatnya.

Rasanya mimpi ini sudah terlalu jauh. Nono mendorong anak gemuk di depannya ke samping dan, mengabaikan semua orang, berlari melintasi lapangan menuju gedung sekolah. Ia perlu melihat seperti apa rupa anak laki-laki berbaju putih itu. Bayangannya pasti tersimpan di suatu tempat dalam ingatan Lu Mingfei.

"Lu Mingfei! Kamu lari apa sih?" teriak guru olahraga itu.

Semua orang menunjuk ke arah Nono yang menjauh, dan sepertinya anak laki-laki berbaju putih itu menyadari Nono berlari ke arahnya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah Nono.

Nono akhirnya melihat wajah anak laki-laki itu, dan ia membeku saat sensasi dingin meledak di kepalanya. Anak laki-laki itu mengenakan topeng dan jubah pemakaman compang-camping, dan pupil matanya bersinar keemasan menyilaukan.

Jubah pemakamannya berkibar tertiuip angin, dan di bawah tatapannya dari atas, Nono merasa seolah-olah dia terpaku di tempatnya, tidak dapat menggerakkan satu jari pun.

Sialan! Ada yang salah! Bagaimana mungkin hal aneh dan tak masuk akal seperti itu muncul? Dia terjebak dalam mimpi ini! Semua orang memperhatikan Nono, dan meskipun musik terus diputar, tak seorang pun melakukan latihan lagi. Wajah mereka tampak tertutup topeng senyum.

Sementara itu, Lu Mingfei mengguncang Nono, mencubit wajahnya. Ia menyilangkan tangan dan memejamkan mata, menggigil tak terkendali.

Awalnya, semuanya tampak baik-baik saja. Lu Mingfei menceritakan kisahnya sementara Nono duduk memejamkan mata, sesekali bergumam atau bahkan terkekeh. Namun kemudian ada yang

salah—otot matanya mulai berkedut, dan bola matanya bergerak-gerak di bawah kelopak matanya seolah-olah ia dicekam rasa takut yang hebat tetapi tak mampu membuka matanya.

"Kakak Senior! Kakak Senior!" teriak Lu Mingfei.

Ia pikir membangunkannya takkan sulit, tapi kini ia tak bisa. Nono terjebak dalam mimpi buruk yang aneh.

Tak ada waktu untuk ragu. Lu Mingfei berdiri dan berteriak, "Seseorang! Tolong! Seseorang, kemari!"

Setelah berteriak-teriak selama yang terasa seperti selamanya, ia melihat seberkas cahaya mendekat. Cahaya itu adalah seorang perempuan kulit hitam berbahu lebar dan tegap. Ia tiba-tiba berhenti ketika melihat Lu Mingfei, mematikan senternya, dan suara gemerincing listrik pun mengikuti di kegelapan. Ia jelas seorang penjaga malam, terlatih dalam operasi taktis di suatu tempat. Ia telah mematikan senter untuk menyembunyikan diri, dan suara gemerincing itu berasal dari tongkat listriknya.

Namun, semua itu tak berarti apa-apa bagi seorang hibrida seperti Lu Mingfei. Ia memiliki penglihatan malam, dan meskipun nyala lampu alkohol kecil, itu sudah cukup.

"Aku tidak ingin menyakitimu! Apa ada dokter di sekitar sini?" teriak Lu Mingfei, mencoba menghentikan tindakan sia-sia wanita itu.

Penjaga itu jelas tidak memercayai pria aneh yang muncul entah dari mana ini. Ia menggenggam tongkat dan senternya, mengitari Lu Mingfei seperti macan tutul yang siap menyerang.

Namun tiba-tiba, dua tangan muncul dari belakangnya dan menggelitik pinggangnya, membuatnya tertawa terbahak-bahak. Saat ketegangannya mereda, sebuah tebasan cepat di leher membuatnya pingsan. Ada orang lain di sini, seorang penyusup diam-diam yang mengikuti penjaga itu masuk. Lu Mingfei, dengan indranya yang tajam, bahkan tidak menyadarinya! Penjaga wanita itu memiliki keterampilan tempur yang setara dengan pasukan khusus, namun ia berhasil ditundukkan tanpa perlawanan.

Tanpa berpikir dua kali, Lu Mingfei melepaskan Nono, menggigit ikatan di pergelangan tangannya, dan menyelipkan pedang ke telapak tangannya.

Tanpa ragu, ia melancarkan serangan kombo khasnya. Nono bilang ia butuh perlindungan saat tak sadarkan diri, jadi siapa pun penyusup ini, mereka harus dinetralkan! Tapi ia tak mau berdarah-darah, jadi ia menggunakan bagian belakang pedangnya. Namun, lawannya cepat dan lincah, membalas serangannya dengan pukulan-pukulan kuat, masing-masing seperti ledakan meriam. Lu Mingfei terkejut, kombo yang ia rancang dengan cermat itu hancur berantakan! Hanya seorang hibrida yang bisa melakukan hal seperti itu. Tak ada ruang untuk belas kasihan sekarang—pedang

kembarnya terbalik, dan dua lengkungan baja dingin membelah kegelapan bagai sayap kupu-kupu!

Kecepatan dan refleks lawannya setara dengan Lu Mingfei. Ia beralih dari pukulan ke serangan telapak tangan, mengincar pergelangan tangan Lu Mingfei sambil berkata dengan suara berat, "Tunggu! Akulah Naga Api Sl—"

Dalam pertarungan berkecepatan tinggi seperti itu, hasil akhirnya bisa ditentukan dalam sekejap. Memanfaatkan momen ketika lawan berbicara, Lu Mingfei mendaratkan tendangan samping tepat ke wajahnya.

"Oh, ternyata kau, anjing sialan?" Lu Mingfei tiba-tiba teringat nama panjang itu.

"Akulah Pembunuh Naga Api... Finger von Frings... Bagaimana... Bagaimana kau bisa menjadi rekan setim yang buruk?" Lawan itu memegang hidungnya yang mengeluarkan darah, lalu menjatuhkan diri ke lantai.

Saat itu, Nono membuka matanya, berguling, dan memuntahkan cairan merah. Untungnya, itu bukan darah—melainkan anggur yang diminumnya sebelumnya. Ia berhasil membebaskan diri dari mimpi itu, dan Lu Mingfei menghela napas panjang lega saat jantungnya, yang sedari tadi tercekak di tenggorokan, akhirnya kembali ke tempatnya.

Finger memejamkan mata dan mengendus anggur itu, lalu berkata, "Clos de la Roche tahun 2000, sungguh layak menjadi legenda Burgundy! Aroma bunga yang lembut membuatku merasa seperti berdiri di depan dinding mawar yang sedang mekar, dan buahnya yang kaya meledak seperti buah beri merah segar di lidahku. Ah! Akulah kupu-kupu kecil, yang terbang di antara bunga-bunga..."

"Cukup, cukup, Lu Mingfei sudah pura-pura!" Nono menghela napas, memegang dahinya. "Kalian berdua benar-benar seperti dua kacang dalam satu polong. Membobol biara wanita di malam hari, dan kalian bahkan melakukannya sebagai tim?"

Finger menepuk dadanya, "Temanku sedang dalam masalah; tentu saja aku harus datang. Aku kakak buyutnya—bagaimana mungkin aku tidak datang!"

"Dialek timur lautmu semakin autentik—apakah kamu mempelajarinya di Kuba?"

"Saya suka menonton video Douyin dan Kuaishou saat saya bosan."

"Langsung saja ke intinya! Bagaimana kamu menemukan tempat ini? Apa kamu kehabisan ide untuk novel-novelmu? Apa kamu butuh tips sebelum pembaruan selanjutnya?"

"Apakah Adik Kecil membaca karyaku?" Wajah Finger berseri-seri karena kegembiraan.

"Apa kau masih bisa menyebut omong kosong itu pekerjaan?" Nono mendengus.

"Aku bukan orang yang suka menyombongkan diri, tapi drama romantis antara kalian berdua—calon matriark keluarga Gattuso bertemu dengan ketua Serikat Mahasiswa larut malam, minum-minum dan bersenang-senang di ruang bawah tanah, berpelukan mesra—semuanya cuma materi. Dengan kemampuan menulisku, aku jamin kisah yang mendebarkan dan menggugah emosi, sama skandalnya dengan Sejarah Erotis Kekaisaran Romawi! Bukankah itu karya yang bagus?"

"Haruskah kubunuh kau dulu untuk membungkammu?" Nono memecahkan botol. "Sekarang bicaralah dengan serius!"

"Baiklah!" Finger berbalik dan menunjuk Lu Mingfei, "Sakura yang Diberkati Para Dewa! Kau, sahabatku, sedang dalam masalah besar!"

"Bicaralah dengan normal, dan berhenti meneriakkan julukan-julukan aneh yang kaubuat-buat itu. Kenapa kau di sini? Bisakah kau menyembuhkan penyakit mentalku?"

Finger terkejut, "Penyakit mental apa? Kau pikir hanya karena kau sudah gila, aku akan pergi sejauh ini untuk berkunjung? Konyol! Apa aku ayahmu? Aku punya banyak pacar di Kuba yang harus diurus! Aku di sini karena masalah serius telah muncul! Apa kau mencuri kerangka naga dari salibnya di gudang es saat kau kabur dari kampus? Dan apa kau pergi ke Chicago untuk membunuh kepala sekolah? Ini pengkhianatan yang tak termaafkan! Terutama mencuri tulang-tulang itu—apa yang akan kau lakukan dengannya? Memanggangnya? Atau melelangnya seharga dolar dan pound? Kenapa kau mencuri benda itu?"

Berita itu begitu mengejutkan sehingga Lu Mingfei dan Nono bertukar pandang, berpikir mereka pasti salah dengar.

Terutama bagian tentang Anjou yang dibunuh—Anjou, dalam pikiran mereka, adalah manusia abadi. Jika dia mati, itu akan terjadi dalam pertempuran besar, mengalahkan Nidhogg bersamanya.

"Minum dulu, lalu jelaskan perlahan. Apa yang terjadi dengan kepala sekolah? Apa hubungannya kerangka naga itu denganku? Dan bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?" tanya Lu Mingfei.

Dua puluh empat jam yang lalu, beberapa orang dari Biro Eksekusi datang mencari saya di Havana, dengan senjata menyalak, mengatakan mereka punya beberapa pertanyaan tentang Anda. Saya pikir saya tidak bisa lolos dari masalah ini dengan cara apa pun, jadi saya tahu Anda dalam masalah serius. Mereka juga curiga kepada saya, karena kami teman dekat. Jadi saya mencari informasi, dan mereka bilang Anda mencuri kerangka naga, mencoba membunuh kepala sekolah, dan mungkin seorang Raja Naga yang sedang bangkit. Saya bilang kepada mereka saya tidak percaya Anda bisa melakukan hal gila seperti itu, tetapi para petinggi di kampus yakin, jadi saya tidak bisa membela Anda. Lalu saya berlutut dan memohon.

"Itu memang gayamu," Nono mengacungkan jempol. "Tapi bagaimana kau bisa menemukanku di sini?"

Mereka sangat gembira ketika aku menawarkan diri untuk membantu mereka menangkapmu, karena aku sangat mengenalmu—aku pasti anjing pemburu yang hebat, kan? Guk guk guk! Mereka membawaku ke Malta, menyewa perahu hidrofoil, dan mengintai di dekat Pulau Iris, yakin kau akan datang ke sini mencari Nono. Aku menawarkan diri untuk mengemudikan perahu itu, dan aku cukup mahir. Sementara mereka semua di dek berjaga-jaga, aku berbelok tajam dan melemparkan mereka ke laut. Mereka tidak punya pengalaman untuk itu—di perahu hidrofoil, kau harus mengikat diri ke perahu dengan tali.”

Nono mengangguk, tetapi Lu Mingfei menggelengkan kepalanya, "Tapi kau tidak tahu cara mengemudikan perahu. Kau pernah bilang kau takut air."

"Tidak bisakah kau menatapku dengan sedikit lebih optimis? Bagaimana kalau aku mempelajarinya di Kuba?" gerutu Finger.

Lu Mingfei masih menggelengkan kepalanya. "Perahu hidrofoil harganya lebih dari satu juta dolar. Di mana kau bisa belajar mengemudikannya di Kuba?"

Finger terbelalak lebar. "Olahraga orang kaya—bagaimana orang bangkrut sepertimu bisa tahu begitu banyak?"

"Persatuan Mahasiswa punya klub berlayar. Saya membelikan mereka perahu baru tahun lalu, dan mereka mengajak saya berlayar beberapa kali."

"Sialan! Aku benci nada bicara orang kaya itu! Aku peringatkan—berhentilah menyombongkan diri atau aku akan mulai memamerkan foto-foto pacarku!"

"Kalian berdua, jangan bertengkar! Kalian bikin aku pusing!" Nono memecahkan botol lagi. "Lu Mingfei, bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"

Lu Mingfei ragu sejenak. "Kepala sekolahlah yang memberiku alamatnya."

Malam itu, sebenarnya Anjou-lah yang membuka pintu ruang isolasi sambil membawa sebuah koper berisi satu set teh lengkap di dalamnya.

Dia membuka ikatan Lu Mingfei, melepaskan elektroda dari tubuhnya, dan merebus air untuk menyeduh teh Darjeeling agar mereka bisa minum bersama.

"Aku sudah mendengar semuanya, tapi aku khawatir jawabanku akan mengecewakanmu juga. Aku tidak ingat ada orang bernama Chu Zihang di kampus," kata Anjou.

"Bagaimana mungkin?" Lu Mingfei memegang cangkir tehnya, mencoba menghangatkan hatinya dengan sedikit kehangatan. "Aku ingat malam itu kita pergi ke kantormu bersama untuk minum teh, mencoba mengeluarkan Tujuh Dosa Mematikan satu per satu. Dia bahkan melukai tangannya, dan karpetnya berlumuran darah."



"Aku juga ingat malam itu. Daun-daun berguguran menutupi jendela atap, dan angin bertiup kencang. Tapi yang kuundang adalah kau dan Caesar."

"Bagaimana dengan pemakzulan terhadapmu? Salah satu tuduhannya adalah kau menerima seseorang yang berbahaya seperti Chu Zihang dan melindunginya."

"Pemakzulan memang terjadi, tetapi alasan yang mereka berikan adalah manajemen yang kacau dan pemborosan anggaran."

"Dan insiden taman hiburan Six Flags? Apa itu palsu juga?" Lu Mingfei semakin gelisah.

"Orang yang pergi bersama kami ke Six Flags adalah Abdullah Abbas, seorang pemuda pemberani."

Lu Mingfei menatap kosong ke arah Anjou, masih berusaha menahan diri, tetapi merasa seperti bebek karet yang kempes, kehilangan semua energinya.

"Aku hanya bisa menawarkanmu sepoci teh ini, tapi mungkin ada seseorang yang bisa membuka isi hatimu," Anjou menyerahkan sebuah kartu. "Chen Motong sekarang berada di Republik Malta. Ini alamat pulaunya. Keahliannya adalah 'profiling'. Dia mungkin bisa merekayasa balik kebenaran dari jejak sekecil apa pun."

"Bukankah itu akan merepotkannya? Kudengar dia akan segera menikah," kata Lu Mingfei, meskipun ia langsung meraih kartu itu tanpa ragu.

Anjou menarik kartunya sedikit, "Aku tidak keberatan membantumu, tapi kalau kau membuat masalah, Dewan Sekolah mungkin akan menuntutku. Jadi, katakan padaku, saat ini, apa hubungan Chen Motong denganmu?"

"Memangnya dia siapa lagi? Dia seniorku, dia selalu seniorku," kata Lu Mingfei canggung sambil menggaruk kepalanya.

"Aku sudah memikat wanita bahkan sebelum kamu lahir," kata Anjou sambil menyeringai.

Lu Mingfei terdiam sejenak, lalu bersandar di kursi yang terasa kurang nyaman. "Kepala Sekolah, ketika orang dewasa, haruskah mereka belajar apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus dilepaskan?"

Ya, ada yang bilang anak-anak punya pilihan, tapi orang dewasa bilang mereka menginginkan semuanya. Kenyataannya, justru sebaliknya. Hanya orang dewasa yang mengerti pentingnya merelakan.

"Apakah aku sudah mencarinya selama bertahun-tahun?"

"Setidaknya, kau tidak pernah bertanya padaku tentangnya."

"Saat pertama kali bertemu dengannya, dia gadis yang cemerlang. Aku belum pernah melihat seseorang yang begitu mengagumkan, begitu brilian, seperti anak kecil yang melihat mainan yang diinginkannya," kata Lu Mingfei, menatap langit-langit dan berbicara dengan lembut. "Tapi dia bukan mainan; dia manusia hidup. Saat itu, aku tidak tahu apa yang diinginkannya, tapi yang pasti bukan aku yang dulu... Jika aku yang sekarang bertemu dengannya, mungkin ada kesempatan. Tapi hidup tidak menawarkan banyak kesempatan. Bertemu orang yang tepat di waktu yang salah tetaplah salah."

Ia telah memikirkan hal-hal ini selama bertahun-tahun, tetapi tak pernah membicarakannya, bahkan kepada teman dekat seperti Finger, bahkan setelah minum banyak. Ia tak menyangka akan mengungkapkan perasaan ini di tempat yang begitu asing, menyeruput teh yang agak pahit bersama seorang pria tua yang usianya lebih dari seratus tahun lebih tua darinya.

Anjou mengangguk. "Jadi, sudah berakhir, kan?"

Lu Mingfei menggelengkan kepalanya. "Tidak pernah ada apa pun antara aku dan dia, jadi tidak ada yang bisa diakhiri."

"Aku harap kau ingat apa yang kau katakan malam ini," kata Anjou sambil menyelipkan kartu itu ke tangan Lu Mingfei.

Meskipun semua kata-kata penuh keyakinan baru saja diucapkannya, Lu Mingfei tidak dapat menahan diri untuk sedikit gemetar saat ia mengambil kartu itu, seolah-olah itu adalah kunci kotak Pandora.

"Seperti yang kukatakan, jika kau membuat masalah, ingatlah—aku tidak pernah ada di sini malam ini," Anjou memukul kepala Lu Mingfei tiga kali dengan ringan, mengambil kotak set tehnya, dan meninggalkan ruang bersalin.

Saat dia pergi, dia tidak memasang kembali kunci pengaman atau elektroda pada Lu Mingfei, dia juga tidak menutup pintu.

"Oke, mari kita cari petunjuknya," kata Finger. "Pihak kampus mengatakan Kepala Sekolah dibunuh di Chicago, dan pelakunya adalah Lu Mingfei. Kerangka naga dari gudang es dicuri, juga oleh Lu Mingfei; dan versi Lu Mingfei adalah Kepala Sekolah mengirimnya ke Malta. Dia belum pernah ke Chicago dan tidak tahu apa-apa tentang tulang naga itu. Siapa yang harus kita percayai?"

"Yanling Kepala Sekolah adalah 'Time Zero'. Orang yang menganggap Yanling sebagai raja pembunuh," kata Nono. "Bagaimana mungkin Lu Mingfei bisa membunuhnya?"

"Nah, bagaimana kalau dia Raja Naga yang sedang dalam proses kebangkitan? Kalau kebangkitannya terputus-putus, dia bisa menghancurkan Profesor Toyama hanya dengan sekali pandang. Membunuh Kepala Sekolah bukan hal yang mustahil, kan?"

Lu Mingfei tidak berani membantahnya. Ia tidak yakin apakah ia seorang raja naga atau sesuatu yang lebih mengerikan.

"Tapi ada satu hal yang masih belum kumengerti. Sekalipun dia raja naga, dan pikirannya tidak stabil saat terbangun, kenapa dia harus berfantasi tentang pria? Dia punya banyak teman pria yang luar biasa," Finger menepuk dadanya, "Apa aku kurang? Yang benar-benar kurang darinya adalah uang dan wanita!"

Lu Mingfei menendangnya, "Diam! Aku punya asisten cantik di Persatuan Mahasiswa dan grup tari!"

"Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu. Selagi kau bercanda, tim penyerang Biro Eksekusi sudah dalam perjalanan ke sini," kata Nono. "Dulu kau pemburu, dengan mata EVA yang melacak mangsamu. Sekarang, kaulah mangsanya, dan mata yang sama itu melacakmu. Sekalipun EVA belum fokus padamu, orang-orang yang dibuang Finger ke laut itu pada akhirnya akan terhanyut ke suatu pulau, kan? Dan begitu mereka sampai di pantai, apa kau pikir langkah pertama mereka bukan menyewa perahu lain dan mengejarmu, si pengkhianat?"

Lu Mingfei dan Finger sama-sama memucat. Pengkhianat paling mengenal organisasi mereka, dan mereka berdua mengerti betapa mengerikannya Biro Eksekusi.

Tiba-tiba, Lu Mingfei teringat sesuatu: "Kakak senior, apakah kamu melihat sesuatu yang mengerikan selama profil?"

Nono terdiam cukup lama, lalu menggelengkan kepalanya. "Ingatanmu sangat kacau, dan ada sesuatu yang mengerikan yang tercampur di dalamnya. Aku tidak bisa mengatakan apa tepatnya yang kutemukan, tetapi aku tidak menemukan Chu Zihang."

"Kudengar beberapa ahli hipnotis bisa menanamkan ingatan yang sebenarnya tidak ada ke dalam pikiran orang. Mungkinkah hal-hal mengerikan itu ditambahkan dengan cara itu?" Finger akhirnya mengatakan sesuatu yang berarti.

Nono mengangguk. "Kalau aku jadi Lu Mingfei, aku punya dua tebakan. Pertama, apa yang baru saja dikatakan Finger, seseorang dengan paksa memasukkan Chu Zihang, sosok yang tidak ada, ke dalam ingatan Lu Mingfei. Kedua, ada Yanling yang kuat yang menghipnotis kita semua, menutupi keberadaan Chu Zihang, tapi Lu Mingfei kebal terhadapnya."

"Apakah ada Yanling seperti itu?" Lu Mingfei merasakan hawa dingin menjalar di punggungnya. Jika seseorang memiliki Yanling seperti ini, mereka bisa menulis ulang sejarah.

Tabel periodik Yanling tidak memiliki kekuatan seperti itu, tetapi tabelnya belum lengkap. Manusia belum pernah melihat akhir dari Yanling. Tetapi bahkan jika Yanling seperti itu ada, itu adalah kemampuan tingkat dewa. Saya tidak bisa membayangkan siapa pun yang bisa menggunakan kekuatan seperti itu, kecuali ada Raja Naga di balik semua ini.

"Tapi kenapa kau kebal terhadap Yanling ini? Kau sepertinya tidak lebih pintar dari kami semua," goda Finger sambil mendekatkan diri ke Lu Mingfei. "Mungkinkah itu cinta sejati?"

"Berhentilah memaksakan narasi itu, atau kau akan kehilangan penggemar, Tuan Penulis," Nono mendorong kepala Finger menjauh, masih menatap mata Lu Mingfei. "Siapa pun yang pernah ada meninggalkan jejak, seperti sapuan kuas yang saling tumpang tindih membentuk citra seseorang. Sekalipun seseorang bisa menghapus sebagian besar sapuan kuas itu, beberapa akan selalu lolos. Kau adalah salah satu sapuan kuas yang masih bertahan. Ikuti jalanmu sendiri, temukan sapuan lainnya, dan pada akhirnya kau akan mampu merekonstruksi Chu Zihang. Itulah yang perlu kau lakukan."

"Pantas saja Kepala Sekolah mengirim Lu Mingfei kepadamu!" Finger memukul telapak tangannya dengan tinjunya seolah tiba-tiba tercerahkan. "Dunia sedang krisis lagi, dan Kepala Sekolah ingin kita membentuk tim! Kali ini, giliran Pembunuh Naga Api, yang bekerja sama dengan Sakura yang Diberkati Dewa dan Penyihir Rambut Merah. Kita punya seorang prajurit, seorang penyihir, dan wajah dari tim ini. Kisah ini pasti epik!"

"Aku di sini bukan untuk menjadi wajah tim mana pun!" Nono cemberut.

"Kau Penyihir Rambut Merah, seorang penyihir. Akulah wajah tim!" Finger menepuk dadanya. "Baiklah! Tim sudah berkumpul. Jangan buang waktu lagi, ayo berkemas dan bergerak! Chen, kau punya waktu setengah jam untuk berkemas. Lu, ambilkan anggur dan makanan enak dari dapur. Aku akan memikirkan strategi. Kita akan bertemu lagi di sini setengah jam lagi. Ah, menyelamatkan dunia lagi! Melelahkan sekali! Dunia ini tak bisa berfungsi tanpaku!"

"Aku tidak pernah bilang akan pergi bersamamu," Nono menyilangkan tangannya, menatap dingin ke arah mereka berdua.

"Kamu kurang loyal. Menyelamatkan dunia! Hebat banget! Kebanyakan orang mau ikut, dan kita bahkan nggak akan mengizinkan mereka! Sekarang, kemas barang-barangmu dan bawa rok pendek dan tank top!" canda Finger.

"Kalau ini gim, aku cuma jadi NPC. Tokoh utama butuh tuntunan takdir, jadi mereka datang ke penyihir, dan penyihir itu memberi mereka petunjuk penting. Peranku berakhir di situ!"

"Lu Mingfei dalam masalah serius, dan kau tidak mau membantu? Di mana semua cinta antara senior dan junior itu?" tanya Finger, nadanya tiba-tiba serius.

"Kumohon! Kalian berdua harus berpikir jernih!" Nono memecahkan botol anggur lagi. "Aku akan menikah beberapa bulan lagi! Ada banyak orang yang bisa menyelamatkan dunia, tapi aku satu-satunya yang bisa menghadiri pernikahanku, kan?"

Dia menundukkan pandangannya. "Lagipula, aku sudah meninggalkan Cassell College. Sejak hari itu, apa pun yang berhubungan dengan naga tidak ada hubungannya denganku. Bisakah kau membiarkanku pergi?"

Menyelamatkan dunia dan menikah itu tidak saling bertentangan! Berperang, pulang, dan menikah. Itulah yang dilakukan Mulan! Atau kamu terlalu terburu-buru menikah?" tanya Finger.

Nono menatap nyala lampu alkohol yang berkedip-kedip. "Lu Mingfei, ingatkah kau apa yang kukatakan padamu di malam kau memutuskan untuk bergabung? Cassell College itu seperti sebuah pintu. Begitu kau membuka pintu itu, kau akan memasuki dunia baru, tetapi semua pintu lainnya akan lenyap. Hidup memang seperti itu, selalu ada satu pilihan. Dari awal hingga akhir, hanya ada satu jalan yang bisa kau tempuh. Kita tak lagi berada di jalan yang sama."

Saat api berkelap-kelip dan suara ombak menderu di luar, sesuatu dalam hati Lu Mingfei tergerak. Sebuah senar hening dipetik, getarannya menghilang hingga hanya keheningan kuno yang tersisa.

"Kakak senior, aku ingat semua yang kau ajarkan padaku. Aku akan pergi sekarang. Jaga dirimu," katanya, berdiri dengan satu gerakan halus dan berbalik untuk pergi.

Ia pergi dengan begitu tegas dan anggun sehingga Nono tertegun sejenak. Saat sosoknya hampir menghilang dalam kegelapan, ia mengangkat tangannya dan berkata lembut, "Semoga berhasil..."

Lu Mingfei mengangguk untuk menunjukkan bahwa dia mendengar, mengacungkan jempol, dan membuat gerakan percaya diri, tetapi dia tidak menoleh.

Sebab jika ia menoleh ke belakang, Nono akan melihat raut wajah lelaki itu yang murung, bagaikan anjing kehujanan yang kembali ke lautan luas tak berujung.

Tapi apa pentingnya? Waktu telah berlalu, mereka telah dewasa, dan memilih jalan yang berbeda. Ia kini menjadi agen Biro Eksekusi, ketua Serikat Mahasiswa—ia tak bisa selalu bergantung pada Nono. Akhirnya, ia telah menjadi pria bergelimang harta, dan pria seperti itu harus menghadapi medan perang sendirian. Tepat saat ia merasakan campuran kesedihan dan kegembiraan, suara botol anggur pecah bergema di belakangnya. Lu Mingfei merasakan gelombang harapan. Ini dia! Ia memanggilku kembali! Ia pasti akan membantu! Ia berbalik sambil tersenyum, hanya untuk melihat Finger menjatuhkan setengah botol anggur dan menggendong Nono yang tak sadarkan diri di bahunya.

"Apa yang kau lakukan?" Lu Mingfei ternganga. "Dia bilang tidak! Kenapa kau membuatnya pingsan? Kau tahu dia akan membunuhmu saat bangun nanti, kan?"

"Dia bisa membuat profil. Itu berguna bagi kita. Lagipula, bagaimana caranya membentuk tim protagonis hanya dengan dua orang? Nggak ada cerita tanpa ada cewek di tim!"

"Dia akan menikah! Dan dia benar, pernikahan itu masalah besar! Kita selalu bisa menemukan orang lain kalau kita kekurangan orang. Lagipula, kita kan tidak kekurangan rekan yang cakap untuk tujuan mulia!"

"Aku melakukan ini demi menyelamatkan dunia! Kalau perlu, aku akan pinjam mobilnya, kapal pesiarnya, bahkan istrinya!" gerutu Finger sambil mengangkat Nono ke bahunya. "Dia lebih berat dari yang kukira! Haha! Berat badannya naik!"

## Bab 4

### Lagu Naga di Aula Ultramarine.

Di kapel kecil yang terletak jauh di dalam Katedral Milan, terdapat patung Bunda Maria di tengahnya, dengan sarkofagus batu berukir rumit berjajar di kedua sisi lorong. Dalam tradisi Katolik, orang-orang beriman yang terhormat diizinkan dimakamkan di dalam gereja agar keturunan mereka dapat datang dan memberikan penghormatan terakhir. Makam-makam marmer ini berisi tulang-tulang tokoh penting, dengan nama, tanggal lahir, dan wafat mereka terukir di bawahnya, dan dalam beberapa kasus, gambar mereka terukir di tutupnya.

Sarkofagus terbaru terbuat dari marmer putih bersih, dan pada tutupnya terpahat seorang perempuan muda berjubah sederhana. Untuk melindungi kecantikan mendiang dari pandangan publik, pematung telah menutupi wajahnya dengan kerudung. Namun, bahkan dengan kerudung itu, banyak pengunjung yang tak terkait masih berhenti di depan sarkofagus, mengagumi keindahan yang terpancar dari sosok tersebut dan meratapi rapuhnya hidup. Di sisi sarkofagus, tanggal lahir dan kematiannya, serta nama belakangnya, "Gulweig," terukir dengan emas. Ia meninggal di usia muda dua puluh enam tahun. Orang-orang yang penasaran telah mencoba menelusuri latar belakangnya, berusaha mengungkap keluarga asal wanita bangsawan ini, tetapi mereka tidak menemukan apa pun, hanya bahwa pemakamannya dipimpin oleh Paus sendiri dengan duka yang mendalam. Bunga jeruk segar selalu diletakkan di depan makamnya, dan lampu di keempat sudut sarkofagus tidak pernah padam. Namun, tak seorang pun pernah melihat keluarganya berkunjung. Ketika seseorang datang untuk berkabung, kapel kecil itu akan ditutup sementara untuk umum, meskipun leluhur orang lain dimakamkan di sana. Siapa pun yang ingin masuk harus menunggu di luar sampai pelayat menyelesaikan ritualnya.

Caesar meletakkan sebuket bunga putih di atas sarkofagus. "Hari ini hujan. Jalanan sulit dilalui, maaf terlambat."

Ia mengeluarkan kuas kecil dan mulai membersihkan prasasti itu, meskipun sebenarnya tidak perlu, karena makam itu bersih tanpa noda. Namun, inilah ritualnya.

"Milan semakin dingin beberapa tahun terakhir, katanya karena efek El Niño... Pekerjaan masih sama, email dan rapat tak henti-hentinya. Rasanya seperti menjalankan perusahaan keuangan... Beberapa hari yang lalu saya berpikir untuk memelihara anjing, tetapi Parsi bilang memelihara anjing tanpa mengajaknya jalan-jalan itu seperti punya anak tanpa membesarkannya, jadi saya urungkan niat itu... Gadis itu, Madeline, yang dulu sering berlayar dengan saya, datang menemui saya tadi malam. Dia bilang dia sudah memutuskan untuk kabur bersama, bersumpah bahwa waktu

saya berumur lima belas tahun, saya sudah berjanji akan melakukannya. Rasanya saya tidak pernah mengatakan itu, tapi mungkin bahasa Prancis saya cukup buruk sehingga dia salah paham..."

Caesar tidak pernah memperlihatkan sisi dirinya yang suka berceloteh ini kepada orang lain, hanya kepada ibunya.

Pemakamannya juga diadakan di kapel ini. Karena ia telah melahirkan pewaris berharga keluarga Gattuso, pemakamannya digelar dengan penghormatan tertinggi. Namun setelahnya, keluarga mengadakan resepsi kecil untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka, di mana semua orang minum sampanye dan berbincang riang, seolah-olah ada sesuatu yang patut dirayakan. Malam itu juga, Caesar menyerbu ke ruang resepsi dengan membawa bensin dan membakar tempat itu, menandai awal keterasingannya dengan keluarga.

Dia satu-satunya pelayat ibunya, tak pernah melewatkan satu hari pun peringatan kematian ibunya. Dia akan datang entah sedang senang atau sedang buruk.

Setelah membersihkan prasasti itu, ia berlutut di depan sarkofagus. "Bu, aku akan segera menikah. Semuanya sempurna, kecuali Ibu tidak akan hadir di pernikahan."

Setelah jeda sejenak, ia menambahkan, "Kalau kita sudah menikah, aku akan membawanya ke sini untuk menemuimu. Kurasa kau akan menyukainya."

Ia sebenarnya tak perlu mengatakan semua ini. Ia percaya ibunya mengawasinya dari langit, tahu semua yang ia lakukan, dan sudah melihat gadis yang disukainya.

Sebagai seorang Gattuso, Caesar diharapkan tumbuh dengan cara tertentu: berdiri di puncak piramida dan memandang rendah orang lain, menjelajahi dunia, dan tidur dengan perempuan, persis seperti ayahnya, seorang playboy terkenal. Namun, ibunya pernah berkata bahwa meskipun ia tak lagi di dunia ini, ia akan tetap mengawasinya dari surga. Maka Caesar tak berani berbuat salah, takut jika ia berbuat salah, ibunya akan melihatnya.

Ia berbicara lama sekali, mengungkapkan semua yang terlintas dalam pikirannya. Akhirnya, ia berkata, "Bu, aku sayang Ibu, dan aku merindukan Ibu. Sejak Ibu pergi, aku selalu takut."

Dia berdiri, membungkuk untuk mencium tangan patung yang halus dan bagaikan batu giok, lalu berbalik untuk pergi.

Tepat saat ia keluar dari Katedral Milan, sebuah Alfa Romeo perak menderu ke arah pintu masuk, berhenti mendadak. Parsi Gattuso keluar dari mobil dan membungkuk sedikit, gambaran sempurna seorang penegak hukum berpakaian rapi.



Ia pernah menjadi sekretaris Frost, sering ditugaskan untuk membantu Caesar. Kini, ia telah menjadi asisten pribadi penuh waktu Caesar.

Setelah lulus dari Cassell College, Caesar bergabung dengan cabang Italia dari Biro Eksekusi. Cabang Italia praktis merupakan wilayah otonom keluarga Gattuso, dan meskipun anggota cabang menerima perintah dari perguruan tinggi, mereka jauh lebih memperhatikan keinginan keluarga Gattuso. Meskipun Caesar masih pendatang baru, ia secara efektif telah menjadi otoritas tertinggi di cabang Italia, dengan semua urusan dilaporkan langsung kepadanya. Hal ini membutuhkan asisten yang sangat efisien dan berdedikasi seperti Parsi untuk membantu meringankan beban. Selain itu, Parsi mengelola berbagai properti, rekening bank, dan memelihara armada mobil dan sepeda motor mewah milik Caesar — meskipun Caesar hampir tidak pernah bermain-main dengan mainan-mainan itu lagi.

Bagi anggota cabang Italia, Parsi bagaikan orang kepercayaan Caesar. Bahkan jika Caesar menghilang, selama Parsi masih ada, cabang akan tetap berfungsi seperti biasa.

"Aku datang untuk memberi penghormatan terakhir, tapi kau terlihat seperti sedang terburu-buru ke pemakaman," kata Caesar dengan sedikit cemberut. "Ada sesuatu yang terjadi?"

Saat ini, Caesar biasanya berbicara kepada orang Parsi dengan sopan, tetapi karena hari itu adalah hari ulang tahun ibunya, dia tidak ingin urusan bisnis mengganggu suasana hatinya.

"Ada pesan dari biara. Tadi malam, Nona Chen meninggalkan pulau ini atas kemauannya sendiri dan meninggalkan surat untukmu." Parsi menyerahkan sebuah amplop putih tersegel kepada Caesar. "Kupikir sebaiknya kau membukanya sendiri."

Caesar merobek amplop itu dan mengeluarkan selembarnya kertas putih polos. Tulisannya rapi, bahkan agak berantakan, jelas-jelas gaya Nono.

Untuk Caesar tersayangku:

Perpisahan yang tiba-tiba mungkin mengejutkan Anda, tetapi seperti yang dikatakan beberapa penyair, hidup selalu penuh kejutan.

Kamu pernah berkata kamu seperti sebuah kapal, berlayar mengarungi banyak lautan, dan ketika kamu sampai di lautanku, kamu tiba-tiba merasa lelah dengan pelayaran itu dan hanya ingin melepaskan tali dan hanyut dalam senja.

Jika aku benar-benar lautan, aku bersyukur atas pertemuan kita karena lautan telah menemukan layar putihnya. Kapten muda berdiri di haluan, bersandar di tiang kapal.

Namun, kapal itu telah berlayar mengelilingi dunia, sementara laut selalu diam di satu tempat, naik dan turun di bawah langit yang sama. Laut tak pernah berada di tempat lain dan tak mengenal dunia.

Aku sungguh ingin tahu seperti apa dunia ini, jadi aku memutuskan untuk pergi sebentar.

Atau mungkin, kali ini kaulah lautannya, dan akulah kapalnya. Tunggulah aku, beri aku waktu, dan kau akan melihat layar putih itu kembali. Akan ada seorang gadis berdiri di haluan dengan gaun pengantin, mengenakan topi kapten putih. Persis seperti saat kau pertama kali berlayar ke arahku.

Milikmu,

Chen Motong

Caesar tidak berkata apa-apa, melipat catatan itu dan menyerahkannya kembali kepada Parsi.

"Apa isi surat itu?" tanya Parsi.

Surat itu ada di tanganmu. Kalau kamu ingin tahu, kenapa tidak membukanya dan melihatnya?

Parsi membaca surat itu dan sedikit mengernyit. "Dari nada suratnya, apakah Nona Chen tidak puas dengan kehidupan yang direncanakan keluarganya untuknya?"

Surat itu bukan ditulis oleh Nono. Gaya menggoda yang mencolok itu jelas-jelas hasil karya Finger. Aku tidak perlu menafsirkan apa yang dia pikirkan—dia seperti bunglon.

Parsi membaca ulang surat itu. Bahasa Mandarinnya lumayan, tetapi ia tidak begitu merasakan nada "genit" yang disebutkan Caesar. Malahan, ia merasa tulisan itu agak menyentuh.

"Nono tidak akan pernah menulis surat seperti ini untukku. Kalau kau bisa dengan mudah mendengar isi hatinya, dia pasti bukan Nono," kata Caesar sambil masuk ke mobil. "Ini berita

terbaru: Finger berhasil mengelabui agen yang dikirim oleh kampus untuk menyelidikinya—di lepas pantai Malta. Dia pergi ke Pulau Golden Iris, dan Lu Mingfei mungkin juga pergi ke sana. Bagi Nono, Lu Mingfei adalah adiknya. Kalau adiknya dalam masalah, dia pasti akan turun tangan."

Alfa Romeo melaju kencang di jalan raya di luar Milan, menuju kantor Caesar di Roma. Saat itu musim semi, dan ladang-ladang dipenuhi bunga rosemary dan sage yang rimbun. Caesar menyedap segelas wiski sementara hamparan bunga ungu tua dan ungu muda berterbangan melewati jendela mobil.

Ia yakin surat itu ditulis oleh Finger; ia bahkan bisa membayangkan Finger menggaruk perutnya sambil mencoba menebak apa yang mungkin dirasakan seorang gadis. Tapi mungkinkah Nono benar-benar tidak bahagia dengan kehidupan yang telah diatur Caesar untuknya?

Caesar sendiri sedang bimbang. Saat pertama kali jatuh cinta pada Nono, Nono bagaikan burung merah berjiwa bebas yang terbang di angkasa, liar dan riang. Namun, ketika ia ingin mempertahankannya, Nono justru harus berubah menjadi seperti burung pipit. Jadi, apa yang sebenarnya ia inginkan? Memeluk erat burung merah itu untuk melindunginya, atau melihatnya terbang liar di angkasa?

Dia meneguk wiskinya sekaligus. "Pergilah ke Pantheon. Aku perlu bicara dengan para tetua."

Pantheon, yang juga dikenal sebagai Cobalt Hall, bermandikan sinar matahari terang yang mengalir dari atas, bagaikan cahaya pertama penciptaan. Tidak ada jendela di sepanjang dinding; cahayanya berasal dari pantulan lantai marmer yang dipoles hingga berkilau bak cermin.

Frost berdiri dengan hormat di kaki tangga, sementara para tetua keluarga Gattuso duduk mengelilingi meja bundar di atas. Mengenakan jubah putih, mereka tampak seolah-olah baru saja keluar dari sejarah Romawi, sikap mereka setenang kaisar.

Pantheon yang dirujuk keluarga Gattuso bukanlah Pantheon yang terkenal di Paris, melainkan sebuah rumah besar di pinggiran Roma. Bagi seluruh cabang Biro Eksekusi di Italia, Pantheon dianggap sebagai kuil suci. Pada masa Romawi kuno, memang pernah ada sebuah kuil di situs ini, tetapi telah runtuh sejak lama. Keluarga Gattuso membeli reruntuhan dan tanah di sekitarnya, lalu membangunnya kembali menjadi sebuah perkebunan yang elegan. Bangunan pusatnya mempertahankan pilar-pilar asli kuil dan sebagian dindingnya. Meskipun bagian luarnya terbuat dari batu kapur sederhana, bagian dalamnya dicat biru tua dan murni, sehingga dinamai "Balai Kobalt".

Para tetua keluarga Gattuso tinggal di Pantheon. Konon, yang tertua di antara mereka telah hidup lebih dari 300 tahun, jauh melampaui usia manusia normal. Mereka berperan sebagai peramal dan orang bijak dalam keluarga. Meskipun mereka biasanya menjauh dari urusan sehari-hari, setiap

kali terjadi peristiwa besar, para pengambil keputusan keluarga akan pergi ke Pantheon untuk meminta nasihat dari para leluhur ini.

Empat puluh delapan jam yang lalu, para tetua ini tidak tampak seperti sekarang. Mereka terbaring di dalam bilik aluminium bersuhu rendah. Dari jendela observasi, tubuh mereka tampak seperti pohon purba yang telah membatu, pucat dan penuh luka, dengan otot-otot yang sangat mengecil dan kulit yang begitu kering hingga melekat erat pada tulang mereka. Para dokter dari keluarga Gattuso, yang menggabungkan ilmu pengobatan modern dengan ilmu sihir, telah mengembangkan teknik perpanjangan hidup ini, yang mirip dengan keadaan hibernasi jangka panjang.

Ketika berita pembunuhan Anjou sampai ke Roma, Frost segera mengadakan pertemuan keluarga dan memutuskan untuk membangunkan para tetua. Seluruh proses penyadaran memakan waktu 48 jam. Para dokter secara bertahap meningkatkan suhu tubuh mereka, menyuntikkan darah dan cairan jaringan ke dalam tubuh mereka, dan otot serta kulit mereka mengembang seolah-olah udara dipompa ke dalam tubuh mereka. Kemudian, dalam lingkungan beroksigen tinggi, mereka dibawa keluar dari bilik-bilik, di mana staf medis membantu mereka duduk, menepuk-nepuk punggung mereka untuk mengeluarkan dahak yang tersangkut di tenggorokan. Setelah kadar hormon mereka stabil, mereka makan sedikit demi sedikit, mandi, berganti pakaian, dan memasuki Aula Cobalt untuk duduk mengelilingi meja bundar dan mendengarkan laporan Frost.

Frost secara ringkas menguraikan krisis saat ini: Anjou telah diserang, kerangka naga dicuri, dan seorang agen muda yang memiliki harapan tinggi dalam Biro Eksekusi adalah tersangka utama—kemungkinan seorang Raja Naga yang belum terbangun.

“Kudengar Chen Motong telah meninggalkan Biara Iris Emas?” tanya seseorang yang memimpin rombongan.

Para tetua ini dulunya memiliki nama mereka sendiri, tetapi setelah pindah ke Pantheon, mereka meninggalkannya dan hanya dipanggil dengan nama sandi. Nama sandi pemimpin mereka adalah Alpha.

Frost telah mengunjungi Cobalt Hall beberapa kali, tetapi setiap kali, hanya Alpha yang berbicara. Para tetua lainnya tetap diam, ekspresi mereka kosong seolah terbuat dari tanah liat.

"Ya, itu terjadi tadi malam. Kami sudah mengirim orang ke pulau itu untuk memverifikasi, dan saya berencana melaporkannya nanti," kata Frost.

"Bagi keluarga ini, kelangsungan garis keturunan kami adalah prioritas utama," jelas Alpha, seolah-olah ia merasakan kebingungan Frost. "Itulah sebabnya kami menangani masalah ini terlebih dahulu."

"Dimengerti," jawab Frost, masih bingung. Bagaimana para tetua bisa diberitahu tentang hilangnya Nono begitu cepat setelah bangun, bahkan sebelum dia sempat melaporkannya?

"Anjou memperkenalkan perwakilan keluarga-keluarga lama, pasti untuk melawan kita," kata Alpha dengan tenang. "Orang setangguh Beowulf, begitu mereka duduk di meja perkuliahan, akan berpisah dengan kita. Dengan tumbangnya Anjou, keluarga Gattuso menjadi kekuatan terkuat di perkuliahan. Kita akan menjadi sasaran, tapi itu bukan hal baru. Seorang raja harus selalu menghadapi panah dari segala arah karena ia memiliki kerajaan—dan banyak orang lain menginginkannya."

"Ya, banyak yang salah paham tentang Anjou. Dia selalu piawai dalam manuver politik," tambah Frost.

"Manusia tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan kerangka naga Konstantinus. Hanya Raja Naga yang memahami nilainya, dan yang paling menginginkannya adalah Raja Naga. Siapa pun yang mencuri kerangka naga itu, entah dia sendiri adalah Raja Naga atau memilikinya di belakang mereka," Alpha menganalisis, nadanya sesantai seolah-olah tanaman langka telah dicuri dari kebunnya. Kerangka itu berharga, tetapi pada akhirnya, hanyalah sebuah tanaman.

"Dimengerti!" Frost mencoba menyembunyikan kegelisahannya.

"Ketika kami mencapai kesepakatan dengan pihak perguruan tinggi, kami memutuskan bahwa kerangka naga Constantine akan dibagi antara pihak perguruan tinggi dan keluarga Gattuso. Bagian yang menjadi milik kami disimpan di makam perunggu di belakang Pantheon. Jika seseorang dapat mengalahkan Anjou, maka kami juga tidak dapat menghentikannya. Kerangka naga itu harus dipindahkan ke lokasi yang lebih aman sesegera mungkin," perintah Alpha. "Rencana darurat sudah disusun sejak lama. Ikutilah dengan semestinya."

"Ya, kami akan segera memulainya!" jawab Frost, merasa sangat yakin.

Para tetua baru saja terbangun, tetapi mereka sudah menunjukkan pengetahuan yang luas dan penalaran yang tajam. Apa yang membutuhkan waktu sehari-hari bagi Frost untuk menganalisisnya, Alpha merangkumnya hanya dalam beberapa kalimat.

Frost memang sudah tua, tetapi di hadapan para tetua sejati ini, ia merasa seperti anak kecil yang tidak berpengalaman, hanya mampu menanggapi dengan serangkaian penegasan.

Pintu Cobalt Hall tiba-tiba terbuka, dan Caesar melangkah masuk, masih mengenakan pakaian duka dari upacara pemakaman ibunya. Ia berhenti di kejauhan, menatap dingin para tetua.

"Caesar, kau seharusnya tidak masuk begitu saja! Kita sedang membicarakan sesuatu yang penting!" Frost bergegas maju untuk menghentikannya.

Alpha melirik Caesar. "Silakan, Frost. Selesaikan tugasmu. Kita bicara berdua saja dengan Caesar."

Secara naluriah, Frost mematuhi perintah Alpha, mundur dengan hormat. Meskipun semua orang yang hadir menyandang nama Gattuso, dan Frost dianggap sebagai orang kedua setelah Pompeii, ia memahami perbedaan alami antara dirinya dan para tetua ini, serta Caesar. Frost menangani urusan keluarga, tetapi orang-orang ini adalah pemimpin keluarga—atau lebih tepatnya, bersama-sama, mereka membentuk otak keluarga. Frost hanyalah sebuah jari.

Alpha bangkit dari tempat duduknya, perlahan menuruni tangga untuk berdiri di hadapan Caesar, tersenyum ramah. Caesar terkejut; respons Alpha sama sekali tidak seperti yang ia duga.

Dalam perjalanan ke sini, Caesar telah meminta Parsi untuk membuka catatan keluarga untuk melihat apakah ada situasi serupa di masa lalu dan bagaimana keluarga tersebut mengatasinya.

Bagi para tetua, keluarga Gattuso dianggap sebagai keluarga yang relatif baru di dunia Hibrida, setelah mencapai puncak kejayaannya lebih dari seabad yang lalu. Namun, sejarah keluarga ini dapat ditelusuri kembali lebih dari seribu tahun, dengan lebih dari empat puluh kepala keluarga pada masa itu. Mengingat banyaknya jumlah pengantin perempuan selama berabad-abad, Caesar memperkirakan setidaknya akan ada beberapa istri yang "tidak setia". Namun, yang mengejutkannya, hal seperti itu tidak pernah terjadi. Dari sekitar empat puluh kepala keluarga, tidak ada satu pun pengantin perempuan mereka yang pernah berselingkuh. Mereka semua menikah dengan bahagia di keluarga Gattuso dan bekerja keras untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas.

Caesar awalnya bingung, lalu ketakutan. Hanya karena sesuatu tidak tercatat, bukan berarti itu tidak terjadi. Bisa jadi nama para pengantin wanita itu telah dihapus—baik nama maupun keberadaan mereka—benar-benar lenyap! Lagipula, bagi keluarga Hibrida yang bergengsi, reputasi dan kemurnian garis keturunan adalah yang terpenting, dan para tetua kemungkinan besar tidak memiliki toleransi sama sekali dalam hal ini.

Itulah sebabnya Caesar menegangkan otot-ototnya dan menyerbu ke aula, siap sepenuhnya untuk menantang para tetua yang tinggi dan perkasa ini.

"Apakah kamu terganggu oleh emosi?" tanya Alpha dengan acuh tak acuh. "Emosi adalah konsep yang paling misterius dan sulit di dunia ini. Ketika kamu terpaku pada seseorang, itu sering kali berarti kamu belum benar-benar memahaminya. Itulah daya tarik emosi. Jika kita menggunakan analogi berlayar, emosi bukanlah batu pemberat yang menstabilkan kapal; emosi adalah angin yang membawamu maju."

"Para pelaut percaya pada angin. Angin adalah sahabat mereka," jawab Caesar dingin.

"Angin juga yang mematahkan tiang," Alpha mendesah. "Kau datang ke sini untuk memberitahuku bahwa jika kami memaksamu memilih antara keluarga dan Chen Motong, kau akan memilihnya, kan?"

"Waktu aku melamarnya, aku tidak meminta persetujuan keluarga! Jadi, itu pernikahanku, dan tidak ada hubungannya dengan keluarga!"

"Kalau begitu, keluarga akan mengalah. Pernikahan kalian tetap sah," Alpha menepuk bahu Caesar. "Selama kita bisa memastikan kesuciannya tetap utuh, pernikahan kalian akan berjalan sesuai rencana."

Alpha menyerahkan sebuah amplop putih kepada Caesar. "Aku sudah mendugamu akan datang, jadi kami sudah menyiapkan hadiah kecil untukmu. Kami harap kau menggunakannya dengan bijak."

Caesar meremas amplop itu, sudah bisa menebak apa isinya, dan ekspresinya berubah sedikit.

Ini bukan "hadiah kecil". Meskipun mungkin bukan kunci dunia, ini jelas merupakan sesuatu yang didambakan semua orang di dunia Hybrid.

"Kamu sudah dewasa. Sudah waktunya kamu memikul tanggung jawab keluarga," kata Alpha lembut. "Pergilah sekarang."

Alpha mengamati Caesar dan Parsi pergi melalui jendela, sosok mereka perlahan menghilang dari pandangan. Baru setelah mereka pergi, ia berbalik. Para tetua lainnya juga serempak menoleh ke arah Alpha.

Dalam benak Alpha, ia bisa mendengar diskusi sengit mereka. Suara setiap tetua tajam dan intens, bagaikan paduan suara naga yang mengaum.

"Anak itu menantang batas kita! Bahkan sekarang, dia belum belajar keutamaan kepatuhan!"

"Keluarganya terlalu lunak padanya! Kalau kita teruskan, dia akan menganggap kita lemah!"

"Dengan pola pikirnya, bagaimana dia bisa mewarisi keluarga besar kita, apalagi bisa melawan makhluk agung itu?"

"Kita perlu membimbingnya lebih banyak, tetapi jika bimbingan yang sabar gagal mengajarnya kepatuhan, kita harus menggunakan cambuk besi!"

Para tetua tidak membutuhkan komunikasi verbal; pikiran mereka terhubung sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka berpikir secara terpadu. Inilah salah satu rahasia Pantheon.

"Cukup!" teriak Alpha membungkam perdebatan. "Apa gunanya bicara sekarang? Waktu dia mau mengaum, apa kalian semua tidak takut?"

Sementara itu, di tingkat bawah tanah Valhalla yang tertutup rapat, para tetua dan anggota Dewan Sekolah berdiri di depan pod penunjang kehidupan, menatap Anjou melalui kaca.

Tubuh Anjou dipenuhi tabung, wajahnya kurus kering seperti mayat, tetapi cairan dan darah dalam tabung itu masih bersirkulasi perlahan, disaring melalui pompa eksternal sebelum kembali ke tubuhnya.

"Jantungnya hampir terbelah dua. Untungnya, tim penyelamat tiba tepat waktu dan mengganti fungsi jantungnya dengan sistem peredaran darah eksternal," jelas dokter itu. "Kita belum bisa mengatakan dia sudah aman. Separuh hidupnya masih di tangan Maut—atau, lebih tepatnya, di tangannya sendiri. Jika tekadnya untuk hidup tidak cukup kuat, dia bisa berhenti bernapas kapan saja."

Siegfried mengetuk penutup keras pod. "Kau saudara kami, dan hatimu membara dengan api dendam. Musuhmu belum sepenuhnya dikalahkan, jadi kumohon, jangan mati."

Meskipun mereka tidak terlalu menyukai Anjou, melihatnya dalam keadaan seperti itu membangkitkan rasa duka dan persahabatan dalam diri mereka.

"Apakah kau memanggil kami ke sini hanya untuk meminta restu?" tanya Beowulf dingin.

"Kita semua tahu bahwa sebelum ini terjadi, kalian masing-masing minum kopi bersama Anjou di Chicago," kata Lady Elizabeth Laurent. "Dia berhasil menandatangani sebuah dokumen di saat-saat terakhir."

"Jika Anda juga menandatangani, itu berarti keluarga-keluarga lama mendapatkan kembali kursi mereka di Dewan Sekolah," tambah Charlotte Gautinger yang masih muda.

"Kalian berdua ingin merekrut kami untuk menyeimbangkan keluarga Gattuso?" tanya Cadmus. "Pikirkan baik-baik. Membawa kami masuk itu mudah, tapi menyingkirkan kami tidak akan mudah."

"Dalam menghadapi krisis yang sesungguhnya, saya yakin para tetua tahu pilihan apa yang harus diambil. Kalian adalah penjaga sejarah seribu tahun, sementara keluarga Gattuso mewakili kaisar era baru," Charlotte mendesah. "Tapi di luar perebutan kekuasaan, yang paling mengkhawatirkan kita adalah kutukan pamungkas."

"Kutukan apa yang kau maksud?" Ekspresi Cadmus sedikit berubah.

"Tentu saja, dialah yang ditakuti bahkan oleh para Raja Naga—dialah yang memulai semuanya dan akan mengakhiri semuanya," jawab Lady Laurent.



"Adakah bukti yang mengarah padanya? Jika makhluk itu benar-benar terbangun, itu akan menjadi kiamat. Kita mungkin bahkan tidak akan punya kesempatan untuk membahasnya dengan tenang di sini," kata Santo George.

Pintu berderit terbuka, dan aroma alkohol yang kuat tercium. Kepala Cassell College saat ini akhirnya tiba, terlambat dengan gaya yang modis. Jaket denimnya yang lusuh, celana jin yang robek, dan perutnya yang sudah tua membuatnya semakin tampak seperti keledai lusuh yang berdiri di samping para tetua yang berpakaian rapi—meskipun para tetua itu sendiri sudah cukup tua.

Wakil kepala sekolah menyapa setiap tetua dengan menepuk bahu, meniupkan ciuman kepada Lady Laurent dan Charlotte, lalu melirik jenazah Anjou di dalam pod medis. "Teman lama! Teruslah berjuang!"

"Tuan Flamel, sudah lama tak berjumpa," para tetua mengangguk memberi salam.

Meskipun mereka tidak secara khusus menghormati tokoh yang tidak terhormat ini, nama "Flamel" tetap memiliki bobot yang signifikan.

"Kalian semua masih sehat?" Wakil kepala sekolah menggenggam kedua tangannya. "Terima kasih sudah datang jauh-jauh untuk membantu, teman-teman lama. Bagaimana kalau kita minum dan makan camilan sambil ngobrol?"

Nama Flamel mewakili lebih dari sekadar garis keturunan—ia melambangkan pengetahuan. Flamel asli adalah seorang juru tulis Paris yang menemukan kembali alkimia kuno dari teks-teks yang hilang, dan menjadi ahli di bidangnya. Pada awal abad ke-15, ia bergabung dengan Partai Rahasia. Setiap generasi Flamel mewariskan nama tersebut kepada murid mereka yang paling berharga. Karena khawatir kekuatan mereka akan disalahgunakan, keluarga Flamel tidak pernah membagikan semua rahasia alkimia mereka kepada Partai Rahasia, tetapi mereka dengan setia menepati janji kuno mereka untuk melayani Partai Rahasia. Bahkan keluarga Gautinger, garis keturunan alkemis terkemuka yang menduduki kursi di Dewan Sekolah, mengakui bahwa Flamel memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teori alkimia daripada mereka.

"Lupakan saja makanannya. Tolong, Master Flamel, beri tahu kami kabar terkini," kata Cadmus.

"Ini buruk bagi kampus dan Anjou, tapi bagiku, ini mungkin sebuah kesempatan. Mungkin akhirnya giliranku menjadi kepala sekolah? Bisakah aku akhirnya menjadi tuan rumah Kejuaaran Renang Telanjang Wanita Cassell College?" desah wakil kepala sekolah. "Tapi tanpa Anjou untuk menikmatinya bersamaku, rasanya agak hampa. EVA, ceritakan pada semua orang apa yang terjadi selama percobaan pembunuhan Anjou."

Seberkas cahaya biru cemerlang terpancar di belakang wakil kepala sekolah, menciptakan bayangan. Seorang gadis melayang di udara, tubuhnya hampir tembus cahaya, dengan rambut panjang dan rok bergelombang seperti ombak.

Pembunuhan kepala sekolah terjadi setelah ia berpisah dengan para tetua dalam perjalanan ke Bandara O'Hare. Empat kendaraan besar tak dikenal menjebak mobil Maserati-nya di antara mereka, dan mereka menyemprotkan perekat yang kuat pada mobil tersebut, menyegel pintu dan jendela. Mobilnya diarahkan secara paksa ke tengah terowongan sepanjang 1,6 kilometer, dan kedua ujung terowongan diblokir. Awalnya, saya pikir para pembunuh bermaksud meledakkan terowongan, tetapi apa yang terjadi di luar dugaan saya...

Sinar holografik melesat dari segala arah, membentuk jaring. Saat jaring itu memindai area dengan cepat, lingkungan sekitarnya berubah total. Semua orang mendapati diri mereka berdiri di terowongan gelap, dengan sebuah mobil Maserati yang ringsek di tengahnya. Satu-satunya sumber cahaya adalah lampu depan mobil, tempat Anjou duduk di kursi pengemudi, bergumam sendiri. Kelompok itu tidak dapat memahami apa yang ia katakan, hanya mendengar dengungan kipas angin di kejauhan.

Semua orang mengelilingi Maserati, sepenuhnya tenggelam dalam pemandangan. Setiap detail begitu realistis, tetapi ketika mereka mencoba menyentuh mobil, tangan mereka menembus gambar, meninggalkan riak interferensi biru samar.

"Rekaman yang Anda lihat bukan dari rekaman langsung. Kedua ujung terowongan disegel, dan komunikasi saya dengan Kepala Sekolah Anjou terputus. Namun, kamera internal dan eksternal mobil terus merekam. Saya menggunakan rekaman itu untuk membuat rekonstruksi 3D. Rekonstruksinya mungkin tidak sepenuhnya akurat, tetapi tanpa kamera-kamera itu, nasib kepala sekolah mungkin akan tetap menjadi misteri selamanya," suara EVA menggema. "Sekarang, perhatikan. Inilah saatnya keadaan menjadi tidak biasa..."

Tiba-tiba, hujan rintik-rintik mulai turun di dalam terowongan. Anjou mengerjap kaget, perlahan duduk tegak saat mata emasnya menyala.

Mata emas para penonton menyala-nyala karena ketakutan, darah naga mereka mengalir deras sebagai respons.

"Charlotte, kamu seharusnya mengerti apa yang terjadi, kan?" tanya wakil kepala sekolah. "Seseorang membawa domainnya ke dalam terowongan."

"Salah satu medium yang paling mudah dimanipulasi dalam alkimia adalah air. Ruang itu sedang disusupi! Tapi kemampuan seperti itu," bisik Charlotte, "hanya diperuntukkan bagi yang maha kuasa!"

Di dalam mobil, Anjou membuka pisau lipat, menggenggamnya terbalik. Ia merebahkan kursinya hingga hampir rata, lalu melompat berjongkok seperti macan tutul yang hendak menyerang. Melalui kaca depan, ia menatap tajam ke depan, seolah musuhnya telah tiba dan hasil pertempuran akan ditentukan oleh langkah selanjutnya.

Kelompok itu juga dengan gugup memusatkan perhatian pada area yang diterangi lampu depan mobil, tetapi mereka tidak melihat apa pun. Hujan semakin deras, berubah dari gerimis menjadi hujan deras dalam hitungan detik. Terowongan itu dengan cepat terendam banjir hingga air mencapai mata kaki mereka, dan samar-samar mereka mendengar gemuruh guntur. Guntur semakin keras, merayap mendekat, seolah-olah seseorang sedang berjalan ke arah mereka, setiap langkah diiringi suara guntur.

Charlotte menggigil ketakutan, dan Lady Laurent memeluknya dengan protektif. Bahu Beowulf bergetar, dan sisik-sisik putih mulai muncul di dekat matanya, sementara Siegfried secara naluriah mencengkeram kotak hitam yang selalu ada di sisinya.

Kilatan petir menyambar terowongan, disertai jeritan melengking, seolah angin setajam silet baru saja mengiris udara. Tubuh Anjou sedikit gemetar tetapi tetap tak bergerak. Meskipun mereka tahu pemandangan itu hanyalah tayangan ulang holografik, Lady Laurent yang biasanya teguh hati semakin memperlambat pelukannya di tubuh Charlotte. Saint George, yang selalu bersikap sopan, melangkah maju untuk melindungi mereka, mata emasnya berkobar-kobar seolah akan meletuskan api.

Guntur perlahan mereda, dan hujan di terowongan pun berhenti, menghilangkan suasana tegang. Kelompok itu melihat sekeliling dengan bingung.

"Hanya itu?" tanya Cadmus bingung.

"Pisau lipatnya!" seru Siegfried, "Hilang!"

Anjou mempertahankan postur sebelumnya, tetapi tangannya sekarang kosong.

Sebelum Siegfried sempat menyelesaikan bicaranya, kaca depan dan belakang mobil Maserati meledak bersamaan, dan semburan darah menyembur dari dada Anjou, mekar bagai bunga mawar merah.

Adegan itu membeku saat itu juga. EVA berkata, "Inilah keseluruhan pembunuhannya. Berakhir dalam sekejap. Sekarang aku akan memutarinya ulang dalam gerakan lambat."

Sebuah jam virtual, yang sebelumnya tersembunyi di sudut, melompat maju lima detik. Para penonton menyaksikan pecahan kaca kembali tersusun, dan darah di dada Anjou mengalir kembali, seolah waktu itu sendiri berputar kembali. Mereka akhirnya melihat sosok bayangan dalam kilatan petir. Alasan mereka tidak melihatnya sebelumnya bukanlah karena kurangnya

ketajaman penglihatan mereka, melainkan karena ia hanya muncul selama sepersekian detik—terlalu singkat bagi bayangan untuk terbentuk sempurna di retina mereka.

Dalam sekejap itu, bayangan itu mengayunkan lengannya, dan Anjou pun melakukan hal yang sama. Gerakan Anjou yang intens seolah-olah ingin melompati kaca depan, tetapi ia mengerahkan seluruh tenaganya ke dalam pisau lipatnya dan melemparkannya. Pisau itu bertabrakan di udara dengan benda yang dilempar bayangan itu. Suara melengking yang mereka dengar sebelumnya adalah hasil dari dua proyektil berkecepatan tinggi yang membelah udara. Pisau Anjou berhasil dibelokkan, tetapi senjata bayangan itu menembus kaca depan Maserati, lalu dada Anjou, dan akhirnya kaca belakang.

Petir itu lenyap, dan bayangan itu pun lenyap, seolah-olah dia tidak pernah ada di sana sama sekali.

EVA menyorot tanda hijau terang pada dinding terowongan di belakang Maserati, lalu memperbesarnya. Kelompok itu melihat kartu perak tertanam di tengah dinding terowongan, dengan darah kental menetes perlahan dari tepinya.

"Itu senjata pembunuhnya?" bisik Santo George. "Pisau lipat Anjou, setahu saya, cukup kuat untuk membunuh bahkan Raja Naga. Dan penyerangnya bahkan tidak menggunakan senjata yang layak?"

"Ya, senjata yang digunakan adalah kartu identitas pelajar Lu Mingfei," jawab EVA.

"Yanling Anjou adalah Time Zero. Dia pasti sudah mengaktifkannya saat itu, tapi kecepatan penyerangnya masih sebanding!" kata Cadmus.

"Dia melihat manipulasi waktu oleh Anjou!"

"Biarkan kepala sekolah beristirahat sekarang," kata Lady Laurent. "Ruang rapat Valhalla sudah siap. Hari ini adalah pertemuan pertama Dewan Tertinggi kita."

Di ruang pertemuan Valhalla, para tetua dan anggota Dewan Sekolah duduk di kursi berlengan tinggi, dengan beberapa profesor hadir sebagai pengamat. Para perwakilan keluarga lama akhirnya kembali ke meja rapat, meskipun situasi yang ada membuat mereka tidak bisa menunjukkan kelegaan.

Wakil kepala sekolah adalah pengecualian. Di depannya ada ayam panggang dan segelas bir—cocok untuk makan siang, karena ia jelas tidak ingin rapat mengganggu makannya.

EVA baru saja menayangkan dua video yang meresahkan: satu menampilkan Lu Mingfei, yang tiba-tiba membuka matanya saat dihipnotis, menekan Toyama Masashi, wajahnya dipenuhi amarah, seperti seorang raja yang turun dari singgasananya untuk menegakkan keadilan; yang

lainnya adalah rekaman dari koridor menuju ruang es, tempat bayangan hitam itu berdiri, sosoknya yang menantang dan tegak memelototi para anggota dewan. Mata emasnya menyala seperti lentera kembar, dan dua baris gigi putihnya berkilauan.

Meskipun ruang penyimpanan es itu penuh dengan kamera, hanya ini gambar yang tersisa dari si penyusup—siluet buram dengan wajah yang samar. Ia telah mencuri kartu pelajar S-Rank Lu Mingfei, sehingga sistem keamanan tidak memicu alarm. Ketika salah satu kamera mengarah ke arahnya, ia mendongak, dan chip kamera langsung kelebihan beban, melumpuhkan seluruh sistem keamanan. Tidak ada yang tahu bagaimana ia mengambil kerangka naga itu. Reservoir Abyssal Void berisi 1.200 ton merkuri, yang menenggelamkan kerangka naga itu. Bagi para Raja Naga, merkuri adalah racun yang dapat merusak tulang.

“Kita butuh catatan lengkap Lu Mingfei, versi yang paling lengkap,” kata Beowulf.

EVA segera memproyeksikan gambar Lu Mingfei di atas meja rapat, bersama serangkaian data:

Lu Mingfei (Alias atau nama sebelumnya: Ricardo M. Lu)

ID Mahasiswa: A1071721S / Nomor Berkas Biro Eksekusi: 071721S / Nama Kode: Pasien N01

Usia: 23 / Tinggi: 178 cm / Berat: 68 kg / Warna Rambut: Hitam / Warna Mata: Coklat Tua

Jurusan: Silsilah Naga / Mentor: Guderian (Profesor Emeritus)

Level Garis Keturunan: S / Yanling: Tidak Ada / Tipe: Inti Tempur / Level Bahaya: Tidak Dinilai

Keahlian senjata jarak jauh: 73% / Keahlian senjata jarak dekat: 65% / Peringkat keterampilan mengemudi: 47%

Misi Perwira Selesai: 47 / Deviasi Tingkat Kelangsungan Hidup Medan Perang: 2650%

Konfigurasi Senjata Standar: Elang Gurun yang Dimodifikasi \*2 / Pedang Alkimia \*2

...

...

Lu Mingfei sendiri belum pernah melihat laporan ini, yang merangkum kemampuan tempur dan kekuatan mentalnya melalui ratusan parameter. Hubungan keluarga, teman sekelas, teman,

transaksi bank, bahkan kebiasaan sepele, semuanya direkam oleh EVA. Inilah "profil data besar" yang pernah ia sebutkan kepada Porquinho, di mana setiap orang meninggalkan jejak setiap saat, dan internet diam-diam mengumpulkan data ini untuk melukiskan potret mereka yang jelas.

"Parameternya tidak seimpresif yang kukira. Apakah ini bintang baru yang kau asuh menggunakan tulang naga?" tanya Cadmus.

"Kemampuan yang ditunjukkan sejauh ini hanya berperingkat A-level, meskipun tidak dapat disangkal bahwa tingkat pertumbuhannya mencengangkan, dan tekad bertarungnya sangat kuat," jawab EVA.

"Bisakah seseorang menjelaskan apa itu 'Penyimpangan Tingkat Kelangsungan Hidup di Medan Perang'? Dan mengapa Lu Mingfei begitu ekstrem?" tanya Saint George.

"Anggota Biro Eksekusi selalu berada dalam bahaya selama menjalankan misi. Jika saya memperkirakan tingkat kelangsungan hidup seorang perwira dalam suatu misi adalah 50% dan mereka kembali dengan selamat, maka deviasi kelangsungan hidup untuk misi tersebut adalah 50%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka sebenarnya lebih tinggi dari yang diperkirakan, dan saya akan menilai ulang tingkat kelangsungan hidup mereka untuk misi berikutnya. Setelah beberapa misi, deviasi ini dibobot berdasarkan tingkat kesulitan misi untuk menghitung rata-ratanya," jelas EVA.

"Jadi, pada dasarnya ini keberuntungan? Tapi, bisakah keberuntungan sebesar ini?" tanya Santo George lagi.

Dia telah berpartisipasi dalam Operasi Tiga Ngarai, Operasi Beijing, dan Operasi Tokyo, yang semuanya melibatkan target setingkat Raja Naga. Perhitungan teoretis menunjukkan tingkat kelangsungan hidupnya mendekati nol, tetapi dia selalu berhasil selamat. Itulah sebabnya deviasi tingkat kelangsungan hidupnya di medan perang sangat tinggi. Yang lain yang mendekati angka tersebut hanyalah Caesar Gattuso dengan 2130%, dan Abdullah Abbas dengan 1560%.

"Sudah kubilang, berhentilah terburu-buru mengambil kesimpulan tentang membunuhnya. Anak itu bintang keberuntungan kita. Sejak dia bergabung di kampus, kita terus meraih kesuksesan," timpal Wakil Kepala Sekolah, Flamel. "Lagipula, dia tidak punya alasan untuk menyerang Anjou. Anjou memperlakukannya hampir seperti anak sendiri. Satu-satunya alasan dia begitu berprestasi sekarang adalah karena Anjou membesarkannya. Dan ayolah, walaupun Lu Mingfei ingin menyerang, kenapa dia pakai kartu mahasiswa? Itu seperti mencoret-coret puisi pemberontakan di dinding!"

"Masuk akal. Identitasnya diberikan oleh Anjou, jadi dengan membunuh Anjou, dia secara simbolis mengembalikan kartu identitas mahasiswa, yang menunjukkan hubungannya dengan kampus," komentar Cadmus. "Ini seperti seorang ksatria yang mematahkan pedang pemberian sahabatnya sebelum duel. Ini menunjukkan semangat kesatria."

"Kalian tidak mengerti apa-apa, jadi berhentilah bicara," balas Wakil Kepala Sekolah.

"Apakah maksudmu keluarga Cadmus tidak mengerti jiwa kesatria?" Alis putih Cadmus terangkat.

"Maksudku, kau tidak mengerti Lu Mingfei. Kartu pelajar itu juga kartu kredit dengan limit \$100.000. Kalau Lu Mingfei mau merusaknya, dia pasti sudah menghabiskan semua uangnya dulu."

"Kita tidak punya waktu untuk perdebatan sepele ini," sela Beowulf. "Setiap detik yang kita buang, para Raja Naga bergerak cepat!"

Suasana di sekitar meja langsung berubah serius saat semua orang fokus pada Beowulf.

Bahkan di antara keluarga-keluarga tua yang terkenal tangguh, keluarga Beowulf adalah para pembasmi naga yang paling gigih. Konon, setiap pewaris Beowulf diberi darah naga yang sangat beracun saat lahir, dan hanya mereka yang selamat dari racun tersebut yang dianggap layak oleh keluarga. Hal ini membuat mereka dijuluki "Pemakan Darah Naga". Pewaris Beowulf saat ini, pucat dan berwibawa, duduk seperti batu nisan batu kapur, kedua tangannya yang tua tergenggam, dengan sisik-sisik putih halus menutupi kulitnya.

"Baik dari segi kelahiran maupun perilaku, Lu Mingfei adalah anomali," kata Beowulf perlahan. "Dia bukan orang liar. Konon, orang tuanya adalah alumni Cassell College, tetapi satu-satunya informasi yang kami miliki hanyalah nama Lu Lancheng dan Giovanni."

Seperti yang ditunjukkan Beowulf, bagian keluarga Lu Mingfei menyertakan tautan yang dapat diklik untuk paman dan bibinya, tetapi nama Lu Lancheng dan Giovanni berwarna abu-abu.

"Kucing itu kucing baik kalau bisa menangkap tikus. Siapa yang peduli dengan orang tuanya?" kata Wakil Kepala Sekolah.

"Tapi bagaimana kalau 'kucing' yang kau kendarai itu naga?" tanya Beowulf dengan nada mengancam. "Kau mungkin mengirim Raja Naga untuk memburu kaumnya sendiri."

Semua orang terguncang oleh pernyataan ini. Teori yang mengerikan namun masuk akal. Dalam sejarah seribu tahun Partai Rahasia, mereka belum pernah mendapatkan Salib kerangka naga hingga pertempuran di Tiga Ngarai, yang hampir mendidihkan sungai. Sejak saat itu, perguruan tinggi tersebut telah menikmati kesuksesan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam membasmi naga, dengan keberuntungan yang dimulai sejak Lu Mingfei mendaftar. Keputusan aneh Anjou untuk mengirim tim pemula ke Tiga Ngarai, ditambah dengan sikap pilih kasihnya terhadap Lu Mingfei, tiba-tiba terasa mencurigakan... mirip dengan dukun Asia Tenggara yang membangkitkan roh jahat untuk melahap roh lainnya.

Namun melihat proyeksi Lu Mingfei dalam celana pendek dan kaus kebesarannya, mengenakan headphone raksasa, matanya yang lesu setengah tertutup—mungkinkah ini benar-benar perilaku seorang Raja Naga?

"Setahu saya, Pesta Rahasia selalu berorientasi aksi. Sejak kapan jadi seru main Sherlock Holmes, menebak-nebak dari berkas? Apa itu menghibur?" sebuah suara asing menyela dari atas.

"Siapa yang bicara?" Beowulf mengerutkan kening, mengamati ruangan.

"Lupa suaraku, Beowulf? Kita dulu bersaudara yang main kartu bareng, kan?"

"Kenapa kau di sini?" tanya Beowulf heran. "Di mana Frost?"

"Kenapa aku nggak boleh di sini? Frost cuma kepala keluarga sementara. Aku yang asli!"

Sinar biru yang cemerlang menyinari sebuah kursi kosong. Di tengah cahaya itu, duduk seorang pria yang hanya mengenakan celana renang putih, dengan dada dan perut yang terpahat jelas, berlatar belakang langit biru dan bendera-bendera yang berkibar.

Pompeii Gattuso, kepala keluarga Gattuso saat ini. Pria ini memegang kekuasaan luar biasa di dunia hibrida dan seharusnya membentuk sejarah. Namun, Pompeii membenci tanggung jawab dan menikmati hidup yang dipenuhi anggur dan wanita. Ia tidak muncul di depan umum selama hampir satu dekade, dengan bebas mendelegasikan wewenangnya kepada Frost. Bagi orang luar, Frost tampak sebagai pengambil keputusan sejati dalam keluarga Gattuso.

Mungkinkah dunia benar-benar berada di ambang kehancuran, sehingga memaksa playboy ceroboh ini untuk menaruh perhatian pada masa depannya?

"Ototmu terlihat bagus, tapi bisakah kau menyuruh gadis-gadis bikini itu pergi sementara kita mengadakan pertemuan ini?" tanya Beowulf dingin.

"Mereka tidak akan membocorkan rahasia apa pun—saya memakai headphone."

"Aku lebih khawatir kamu kehilangan kendali dan menonton acara berperingkat R di depan wanita di bawah umur di sini!"

"Baiklah, baiklah, Beowulf sayang, setelah bertahun-tahun, kau telah berubah dari pria kuno menjadi pria tua... Gadis-gadis, siapkan papan selancar angin, kita akan bermain air nanti. Dan ingat bawaan aku tabir surya... Tidak ada lagi ciuman, tidak ada lagi! Aku sedang melakukan panggilan video dengan orang-orang terhormat," kata Pompeii Gattuso sambil melambaikan tangan pada para wanita berbikini di sekitarnya.



Kepala pelayan yang berdiri di belakang Charlotte melangkah maju untuk menutup matanya, sementara Duchess Laurent berpura-pura menyalakan rokok. Wakil Kepala Sekolah menjilat bibirnya, sementara yang lain tetap bersikap netral.

Pompeii menyeka lipstick dari wajahnya, lalu berkata, "Aku benar-benar terganggu dengan pesonaku yang meluap-luap... Tapi cukup itu saja! Beowulf, ayo kita coba menempatkan diri di posisi Raja Naga. Menurutmu apa yang akan dia lakukan selanjutnya?"

Beowulf merenung sejenak, "Aku akan mencari tempat teraman untuk menetas, dan melalui proses penetasan sekunder, mendapatkan kembali tubuh naga yang utuh. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hanya tubuh naga yang utuh yang dapat melepaskan kekuatan sejati seorang Raja Naga."

Pompeii menggelengkan kepalanya, "Tubuh naga memang penting, tapi yang pertama ia incar adalah kerangka naga, yang sangat berarti baginya. Tapi ia tidak mengambil seluruh rangkaiannya. Kerangka naga Constantine terbelah menjadi dua bagian—satu disimpan di gudang es, dan yang lainnya disimpan di Pantheon Leluhur keluarga kami. Aku yakin target berikutnya adalah separuhnya. Dulu kami sangat yakin dengan pertahanan Pantheon, tapi karena ia berhasil menembus gudang es di bawah pengawasanmu, jelas sistem pertahanan Pantheon pun tak akan kuat. Itulah sebabnya Frost sibuk memindahkan kerangka naga itu ke brankas bawah tanah Bank Romawi."

"Kau menaruh kepercayaanmu pada brankas bank?" tanya Cadmus sinis. "Keluarga Gattuso memang yang terkaya di dunia hibrida."

"Tidak semua brankas itu sama," Pompeii membanggakan. "Brankas itu dibangun pada tahun 1936 oleh perancang legendaris Jacques Droz. Ia adalah seorang ahli mekanika dan alkimia. Dari brankas ciptaannya, empat di antaranya masih utuh hingga kini, sehingga dijuluki Empat Keajaiban Besar. Selama bertahun-tahun, kami terus meningkatkan keamanannya menggunakan teknologi modern. Brankas itu menyimpan sepertujuh dari emas moneter Eropa, yang sangat penting untuk menstabilkan euro. Semua pencuri terhebat di dunia telah mengincar kekayaan itu, tetapi tak seorang pun pernah mencuri segram pun emas darinya."

"Lalu apa? Kau menyembunyikan kerangka naga itu, mencegahnya mendapatkan satu set lengkap, dan dia tidak bisa sepenuhnya berubah menjadi Raja Naga? Apakah dunia terselamatkan?" Beowulf mencibir.

Pompeii menyeringai jahat, "Lalu serangan balik kita dimulai! Pertama, kita akan menyesuaikan lintasan "Hukuman Ilahi". Saat ini ia berada di orbit geosinkron di atas Pantheon. Jika orang itu menyerang Pantheon, kita akan menghadapinya di hutan belantara terbuka di dekatnya. Jika ia menyerang Bank Romawi, bahkan lebih baik lagi! Sudah kubilang tak seorang pun pernah mengambil emas dari brankas itu, tapi bukan berarti tak seorang pun pernah mencobanya. Desain

Jacques Droz bukanlah untuk mencegah penyusup masuk, melainkan untuk menjebak mereka di dalam. Begitu penyusup memicu mekanismenya, puluhan pintu keamanan akan terbuka, membagi brankas menjadi banyak kompartemen terisolasi, dan semua inti kunci akan hancur sendiri. Aku juga berencana untuk meningkatkannya dalam beberapa hari ke depan—mengubur bom nuklir kecil di lapisan terdalam brankas itu. Benda-benda itu murah di pasar gelap, hanya beberapa juta dolar per buah. Layaknya harta karun bajak laut, tempat itu juga berfungsi sebagai makam bagi para petualang. Aku tidak takut dia datang—aku takut dia tidak akan datang!”

Para peserta bertukar pandang dalam diam, terkesima oleh sifat kejam pria yang tampak riang ini. Bahkan raut wajah Beowulf yang meremehkan pun sedikit memudar.

"Aku mengerti apa yang kalian pikirkan, orang-orang tua. Kalian menganggap keluarga kami sebagai orang kaya baru, tapi orang kaya baru punya cara mereka sendiri. Kalian semua membasmi naga dengan keberanian; keluarga kami membasmi naga dengan uang! Terus terang saja, di dunia ini, kalau kalian punya cukup uang, tak ada naga yang tak bisa kalian hadapi!" seru Pompeii dengan bangga.

Sementara itu, Frost turun dalam lift besar, dikawal oleh para pengawalnya, menuju ke kedalaman ruang bawah tanah.

Meskipun disebut brankas, bangunan itu menyerupai pangkalan militer. Jendela-jendela kecil di sisi lift menawarkan pemandangan lapisan batuan kapur alami di luarnya. Lorong dan terowongan lift telah dipahat dari lapisan-lapisan ini, mencapai 800 meter di bawah tanah. Di atas lorong tersebut berdiri bangunan utama Bank Romawi, sebuah bangunan sederhana berlantai empat. Perancang legendaris Jacques Droz pernah membanggakan bahwa rancangannya mirip dengan menyimpan kekayaan para deposan di neraka itu sendiri, di mana hanya mereka yang cukup berani untuk turun ke kedalaman neraka yang dapat mengambilnya. Di sekeliling lorong lift terdapat jaringan terowongan, membentuk labirin luas yang telah digali oleh seorang diktator yang telah lama meninggal sebagai benteng kiamat jika Roma jatuh.

Ponsel Frost berdering. Ternyata panggilan video.

Ia menjawab, dan wajah Pompeii memenuhi layar. "Hai, Saudaraku, apa kabar? Aku sedang rapat dengan para anggota Dewan yang lama. Mereka sangat mengkhawatirkanmu, tapi lebih mengkhawatirkan kerangka naga itu. Bagaimana kalau kau menyapa?"

Ekspresi Frost tetap tidak berubah. "Saat ini kami berada di dalam brankas bawah tanah Bank Romawi, mengangkut kerangka naga. Kami berada di kedalaman 60 meter, menuju ke tingkat terendah."

Ia mengarahkan kamera ke peti perunggu berhias di tengah lift. Kotak itu tampak kuno, dengan pola-pola rumit menyerupai sulur yang menutupi permukaannya. Satu sisi berhiaskan kepala singa emas, sementara sisi lainnya berkepala elang—simbol makhluk-makhluk terkuat di langit dan

bumi, yang menjaga isinya. Peti itu sebenarnya adalah peti mati seorang raja kuno dari wilayah Mesopotamia, meskipun tak seorang pun dapat memastikan pemilik aslinya. Ketika ditemukan, hanya tulang-tulang yang berserakan di dalamnya, sebuah bukti akhir yang tragis bagi penghuninya.

Para penjaga mengangkat tutupnya, dan orang-orang di Aula Pahlawan yang menonton panggilan video dapat melihat isinya. Beberapa wajah mereka memucat, sementara yang lain menyembunyikan keterkejutan mereka.

Salib kerangka naga adalah benda yang baru pertama kali dilihat sebagian besar dari mereka. Benda itu memancarkan kejahatan sekaligus keagungan, menimbulkan rasa takut sekaligus kagum pada siapa pun yang memandangnya. Keluarga Gattuso telah memilih untuk menyimpannya di dalam reliq alkimia kuno ini, kemungkinan sebagai tanda penghormatan kepada entitas tertinggi ini sekaligus sebagai cara untuk menekan jiwanya yang gelisah dan tak tenang.

Frost mengembalikan kamera ke dirinya sendiri. "Kami telah menciptakan ruang khusus untuknya, terbungkus dalam matriks alkimia yang mandiri. Tidak ada deteksi fisik maupun psikis yang dapat menembus cangkangnya. Seluruh ruang penyimpanan akan ditempatkan pada sumbu semi-seimbang. Jika ada penyusupan yang tidak sah, ruang penyimpanan akan jatuh ke dalam tangki kaca cair, yang akan mengeras dalam tiga menit."

Ia pun bangga. Dalam hal kekayaan dan teknologi, keluarga Gattuso tidak kalah dengan kampus utama Cassell. "Hukuman Ilahi" pernah mengejutkan Departemen Peralatan, menyebabkan beberapa peneliti mengajukan pengunduran diri dalam satu hari, ingin bergabung dengan laboratorium penelitian keluarga Gattuso. Gudang ini merupakan bukti lain dari kecemerlangan keluarga tersebut, yang memadukan teknologi manusia dengan alkimia naga, dan bahkan memasukkan unsur-unsur mistisisme Timur.

Namun harga dirinya membeku di wajahnya saat suara alarm melengking bergema dari bawah, dan lampu merah berkedip-kedip di dalam lift.

"Ada yang menyergapmu di brankas! Saudaraku, keluar dari sana!" teriak Pompeii panik. "Sialan! Mereka terlalu cepat! Aku bahkan belum memesan senjata nuklirku!"

Di saat kritis ini, Frost tetap tenang, statusnya sebagai kepala keluarga sementara tampak jelas. Hanya dengan sekali lirikan, para pengawalnya membentuk lingkaran pelindung di sekelilingnya. Mata emas mereka berbinar, tulang-tulang mereka retak saat kerangka mereka mulai mengeras, mengubah mereka menjadi sosok-sosok mengerikan. Setiap pengawal ini akan diberi peringkat A-level dalam sistem garis keturunan perguruan tinggi, tetapi dalam keluarga Gattuso, mereka hanyalah pengawal atau pelayan senior. Penilaian keluarga terhadap garis keturunan memang aneh—meskipun berperingkat S, Frost tetaplah seorang pelayan Caesar berperingkat A.

Di Aula Pahlawan, semua peserta pertemuan berdiri, mata emas mereka bersinar tajam, mengusir cahaya biru dari proyeksi.

Bank Romawi berjarak lebih dari 10.000 kilometer dari kampus utama Cassell, tetapi keberanian penyerang untuk menyerang selama panggilan video mereka merupakan penghinaan yang tidak dapat ditoleransi—dan juga sinyal untuk pertempuran terakhir.

Beowulf meraung, "Pompeii! Buka sistemmu! EVA, retas sistem mereka dan tandai rute evakuasi! Divisi Roma, mobilisasi semua orang!"

"Kau bercanda? Gudang itu menyimpan sepertujuh cadangan emas Eropa! Bagaimana bisa aku menyerahkan kendali begitu saja? Apa kau akan bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa?" Pompeii balas membentak.

Terlepas dari keberaniannya sebelumnya, Pompeii kini menunjukkan sifat kikirnya. Tak seorang pun tahu kapan ia serius, tetapi tampaknya ia tak ragu untuk menentang dirinya sendiri.

EVA tampak tengah berpikir keras, mata birunya yang cemerlang memantulkan baris kode yang tidak terbaca.

Penolakan Pompeii untuk memberikan akses tidaklah penting. Atas perintah Beowulf, EVA dengan paksa meretas sistem keamanan Bank Romawi, mengambil alih sebagian besar operasi. Lift yang membawa Frost dan timnya berhenti mendadak, lalu melesat ke atas dengan kecepatan penuh. Ledakan bergema dari bawah saat bom yang telah ditanam sebelumnya menghancurkan lorong tersebut.

Lubang lift dipenuhi asap kuning kehijauan yang menyesakkan—uap dari belerang olahan. Manusia tak bisa bernapas di lingkungan ini, dan bagi naga, kabut belerang ini adalah racun mematikan.

Suara EVA terdengar melalui earphone Frost: "Alarm untuk brankas bawah telah berbunyi. Penyusup ada tepat di bawahmu! Brankas akan tertutup rapat dalam satu menit. Rute pelarian telah dibuka untukmu!"

Saat lift mencapai lantai dasar, Frost dan timnya mundur melalui pintu darurat, yang dipisahkan oleh pintu-pintu keamanan yang tak terhitung jumlahnya. Biasanya, setiap pintu memerlukan kata sandi, sidik jari, dan pemindaian retina, tetapi berkat campur tangan EVA, semua pintu tidak terkunci. Meskipun biasanya mengandalkan tongkat, Frost berlari secepat macan tutul. Setiap kali mereka melewati pintu, salah satu pengawalnya tetap di belakang untuk menutupnya secara manual, berdiri bersenjata di balik pintu. Setiap pintu membutuhkan nyawa untuk dipertahankan, tetapi para pengawal Gattuso tidak menunjukkan rasa takut, dan tidak ada yang ragu-ragu.

Mereka adalah prajurit elit yang dilatih keluarga Gattuso untuk pertempuran terakhir. Para anggota Dewan yang menyaksikan dari jauh hanya bisa membayangkan.

Frost tiba di pintu terakhir sebelum ruang tunggu brankas. Di belakangnya, selusin gerbang telah runtuh, memisahkannya dari pengejar misterius itu. Kamera-kamera tidak menangkap gambar si penyusup—ke mana pun ia pergi, chip-nya kelebihan muatan dan terbakar. Frost memeriksa situasi di belakangnya melalui kamera ponselnya, hanya melihat kobaran api yang terang sebelum kamera mati.

Salah satu pengawalnya menarik tuas dan membuka pintu baja bundar yang berat itu. Frost dan pengawalnya yang tersisa tercengang. Di depan mereka masih ada lorong darurat, tetapi sekarang hujan gerimis di dalam.

Pintu keamanan terdekat sudah runtuh, dan di sampingnya berdiri seorang penjaga memegang pistol—salah satu orang pertama yang ditinggalkan Frost untuk menjaga pintu. Penjaga itu menatap Frost dengan tak percaya.

Rasanya seolah-olah ruang itu sendiri telah terdistorsi oleh suatu kekuatan misterius. Mereka telah kembali ke bagian awal lorong, kini bergerak kembali menuju terowongan lift yang telah hancur.

Langkah kaki seseorang yang mengerikan bergema mendekat. Jendela-jendela kecil di pintu keamanan berkedip-kedip dengan cahaya api yang menyilaukan. Saat penyusup mendekat, pintu-pintu terbuka secara otomatis, dan para penjaga yang berani itu bahkan tak sempat berteriak.

Para anggota Dewan merasakan hati mereka dicengkeram oleh tangan sedingin es. Bahkan melalui kamera, bahkan melintasi ribuan kilometer, mereka dapat merasakan tekanan mengerikan dari si penyusup.

Pintu keamanan terakhir berhasil ditembus, dan api keemasan membumbung ke angkasa. Dari api itu muncul sesosok sosok yang cemerlang. Tak seorang pun bisa melihat wajahnya dengan jelas—seakan-akan matahari yang menyala-nyala dalam wujud manusia, atau dewa yang turun ke Bumi.

Para penjaga mundur sambil menembakkan senjata mereka, tetapi peluru-peluru itu dibelokkan oleh medan gaya dewa. Seorang penjaga menghunus pisau berburu dan menerjang ke depan, sambil berteriak, "Frost, lari!"

Namun, penjaga itu bahkan tak mampu menyentuh sosok itu. Sebuah peluru, yang tertahan di udara oleh medan gaya sang dewa, berputar dengan dahsyat. Dengan jentikan jari sang dewa, peluru itu berbalik arah, menembus dahi penjaga dan membuat tubuhnya terpental.

Pengorbanan penjaga itu memberi Frost waktu dua detik, tetapi Frost tak mampu mengumpulkan keberanian untuk berbalik dan lari. Dengan gemetar, ia berlutut di hadapan sosok dewa itu. Api yang membara di sekitar sosok itu berkilauan bagai sayap yang berkilauan. Para penjaga lainnya

berusaha melindungi Frost, tetapi hanya dengan satu tarikan napas, api dewa itu meledak, mengubah para penjaga menjadi abu.

"Frost, tunggu! Bala bantuan sedang dalam perjalanan!" Suara EVA bergema berulang kali.

Frost melepas earphone-nya dan melemparkannya ke samping. Ia mengangkat peti perunggu berisi kerangka naga itu dengan tangan gemetar, tak berani menatap wajah sang dewa.

Beowulf menghantamkan tinjunya ke meja konferensi, memecahkan kayu ek yang keras itu. Si pengecut Frost itu kurang berani daripada para pengawalanya!

Sosok dewa itu mengambil peti itu dari tangan Frost. Baru kemudian semua orang menyadari bahwa Frost masih menggenggam tongkat. Ke mana pun Frost pergi, ia selalu membawa tongkat itu—tongkat anggur putih berkepala perunggu. Tongkat itu tampak seperti barang antik. Banyak yang berasumsi itu hanya karena Frost sudah tua, tetapi dari penampilannya sebelumnya, jelas ia cukup bugar untuk lari maraton.

Frost mencengkeram tongkat itu erat-erat, membentuk isyarat tangan yang aneh. Ia menatap sosok dewa itu dan meraung, "Om Ban Za Sa Do Kya!"

Itu adalah Segel Singa, sebuah lambang tangan mistis dari ajaran esoteris Timur. Dikombinasikan dengan Mantra Vajra Satva, konon dapat membangkitkan singa di dalam hati seseorang. Tak seorang pun menyangka Frost, penjabat kepala keluarga Gattuso, adalah seorang ahli mistisisme Timur ini.

Mata Frost berbinar-binar saat ia menghunus rapier tajam dari tongkatnya dan menghunuskannya ke sosok bercahaya itu. Ternyata Frost juga seorang pendekar pedang ulung!

Para anggota Dewan menatap tak percaya. Tak seorang pun pernah melihat Frost di sisi ini, dan mereka juga tak menyangka dia mampu melakukan serangan sekuat itu.

Meskipun sebagian besar anggota Dewan dan Dewan Tetua dinilai berada pada level tertinggi garis keturunan hibrida, mereka jarang menunjukkan kemampuan mereka, terutama seseorang seperti Frost. Citranya adalah seorang tokoh terkemuka yang mampu menghancurkan dunia dengan kekayaannya, tanpa perlu menggunakan kekuatan garis keturunannya.

Namun kini, ilmu pedangnya bagaikan kekuatan alam, yang bahkan mampu membelah api membara dari sosok dewa.

Embun beku meraung, menyelimuti sosok dewa dan dirinya sendiri dalam wilayah kekuasaannya. Udara di dalamnya menjadi kental, seperti lem, membatasi gerakan sosok dewa itu.

Mungkin, seperti yang pernah dikatakan Porquinho, pada akhirnya, para hibrida selalu harus bergantung pada garis keturunan mereka. Bahkan Frost, sehebat apa pun dirinya, pun tak terkecuali.

Namun, serangan nekatnya dengan mudah dihindari oleh sang dewa. Sosok itu tampaknya telah mengantisipasi bahwa lelaki tua yang berlutut ini tidak akan benar-benar menyerah. Dengan hembusan napas berikutnya, api membakar pedang Frost, membakar baja yang dibuat dengan sangat halus itu seperti batang korek api. Namun, Frost tidak menyerah, mengayunkan pedangnya ke leher sang dewa sambil tetap menatap peti perunggu itu.

Sebelum menyerahkan peti itu, ia telah memutar kepala perunggu tongkat itu dan melemparkannya ke dalam. Kepala itu sebenarnya adalah sebuah granat kuat yang dikenal sebagai "Taring Api", berisi pecahan "Darah Membara", kristal misterius yang diekstrak dari tulang-tulang Konstantinus. Api yang dihasilkan akan menyala tanpa henti hingga semua elemen api di area itu habis terbakar, diikuti oleh gelombang kejutan vakum yang dahsyat.

Peti perunggu itu nyaris tak bergetar. Taring Api memang telah meledak, tetapi ada kekuatan yang mampu meredam api di ruang sempit itu.

Sosok dewa itu melewati Frost, menepuk pundaknya. Tubuh Frost hancur menjadi abu yang membara.

Saat ponselnya yang hangus jatuh dari tangannya, jelas bahwa di saat-saat terakhirnya, Frost telah memainkannya. Sosok dewa itu berhenti, merasakan ada yang tidak beres. Beberapa saat kemudian, terowongan bergetar sedikit ketika gerbang atas terbuka, mengeluarkan cairan hijau tua yang membanjiri terowongan, menenggelamkan sosok dewa itu dan seluruh lorong.

Ini adalah tindakan terakhir Frost sebagai anggota Secret Party. Tahu ia tak bisa kabur, rapier dan Fire Fang telah menjadi pengalih perhatian. Ia menggunakan ponselnya untuk menyerahkan kendali penuh sistem brankas kepada EVA, yang langsung mengeluarkan perintah penghancuran, membuka ventilasi asam. Asam yang diformulasikan khusus itu dapat mengkorosi bahkan logam paduan dan akan mengeras menjadi zat seperti kaca ketika dicampur dengan sealant yang naik dari tanah, mengisi setiap jengkal ruang dan menjebak si penyusup—bagaikan amber yang menjebak lalat dalam resin.

Tak heran Pompeii enggan menyerahkan kendali atas brankas itu. Meskipun itu pasti akan berakhir, itu juga akan mengubah seluruh brankas menjadi kuburan bagi sang dewa.

Sementara itu, di lobi Bank Roman, para nasabah masih mengobrol dengan manajer keuangan mereka tentang laporan keuangan tahun ini, menikmati kopi yang disajikan para pelayan, tanpa menyadari peristiwa besar yang sedang berlangsung di bawah. Namun, bursa logam mulia London

sedang kacau balau. Para pedagang menatap kosong ke layar-layar besar di atas. Sepuluh detik yang lalu, harga emas meroket 7%, sementara euro anjlok 5%, karena Eropa baru saja kehilangan 1/7 dari pasokan emas moneterinya.

Di Aula Pahlawan, keheningan menyelimuti, dan semua orang diliputi ketakutan. Rencana Pompeii sempurna, namun sang dewa telah merobek kehampaan, membunuh Frost di depan mata mereka, dan tindakan cepat EVA membuat mereka ragu. Apakah mereka benar-benar telah menjebak musuh di dalam brankas? Setelah menyaksikan pembunuhan Anjou melalui tayangan ulang holografik, tak satu pun dari mereka yang yakin. Bagaimana musuh bisa masuk dan keluar dari terowongan itu? Rasanya seperti sebuah celah yang telah dirobek paksa di angkasa.

Ini bukan lagi soal mengirim pejuang muda ke garis depan sementara mereka mengarahkan dari balik bayang-bayang. Ini perang sungguhan. Tak peduli di parit atau bunker terdalam, kau harus siap mati.

Kelompok itu berdiri serempak, menaruh tangan mereka di dada, memberi penghormatan kepada Frost Gattuso yang menyerbu, yang pada akhirnya, hidup sesuai dengan gelarnya sebagai anggota Partai Rahasia.

Setelah hening sejenak, mereka duduk, memaksa diri untuk menekan emosi mereka dan kembali ke diskusi rasional.

"Bagaimana dia melakukannya? Apakah dia mengubah ruang di dalam brankas?" tanya Cadmus, suaranya bergetar saat ia melihat sekeliling.

Setelah hening sejenak, Charlotte memecah keheningan: "Prinsip-prinsip dasar alkimia dan Yanling saling terkait. Aku tidak tahu apakah Yanling seperti itu ada, tetapi alkimia mengacu pada 'Tujuh Kerajaan', yang dianggap sebagai tujuh pencapaian luar biasa dalam ilmu ini: transmutasi elemen, penempatan ulang jiwa, persenjataan konseptual, pembalikan waktu, penciptaan spasial, penciptaan kehidupan, dan pemisahan sebab akibat. Bahkan setelah seribu tahun penelitian, pemahaman keluargaku tentang Tujuh Kerajaan masih dangkal." Ia menatap Wakil Kepala Sekolah. "Pengetahuan Flamel jauh melampaui pengetahuanku; dia seharusnya menjelaskannya."

"Charlotte curiga musuh menggunakan kreasi spasial, sebuah kemampuan yang memungkinkan penggunaannya memotong dan menjahit ruang sesuka hati, atau bahkan menciptakan dimensi saku mereka sendiri," kata Wakil Kepala Sekolah. "Dengan kata lain, dia tidak perlu mengikuti jalur manusia, dan pintu buatan manusia tidak berarti apa-apa baginya."

"Jadi dia bisa menghubungkan ruang pertemuan ini ke tempatnya kapan saja, lalu muncul di sini dan membunuh kita semua?" tanya Santo George.

"Lalu kenapa dia belum melakukannya? Aku menantikan pertarungan dengan penguasa itu!" Beowulf tidak takut.



Matriks alkimia yang cukup kuat dapat menciptakan penghalang spasial yang mandiri untuk menghalanginya. Sekolah ini memiliki matriks semacam itu di bawahnya, dan setiap Flamel sepanjang sejarah telah menjadi penjaganya. Matriks ini tidak hanya membatasi penggunaan Yanling di sini, tetapi juga menetralkan upaya untuk mengubah ruang. Sederhananya, kita dilindungi oleh dinding tak terlihat,” jelas Charlotte. “Tapi matriks itu sudah berusia lebih dari seratus tahun. Aku tidak yakin seberapa baik fungsinya.”

Wakil Kepala Sekolah mengangkat bahu. "Memang kuat, tapi seperti tombak dan perisai. Kalau tombaknya cukup tajam, perisainya akan hancur."

“Itu menjelaskan mengapa sang penguasa tidak menggunakan kemampuannya saat menyusup ke brankas—dia dibatasi oleh matriks,” catat Santo George.

"Dunia tak akan mengenal kedamaian setelah ini. Saat kita melangkah keluar dari kampus ini, sang penguasa bisa saja muncul tepat di hadapan kita," kata Cadmus.

"Tidak perlu paranoid. Penciptaan spasial membutuhkan suar. Kalau tidak, rasanya seperti merabara-raba menembus kabut gelap. Alasan dia bisa melakukan ini adalah karena dia telah memasang suar pada Anjou dan Frost sebelumnya. Suar-suar itu bertindak sebagai cahaya redup di kabut, yang hanya bisa dilihat olehnya," Wakil Kepala Sekolah menjelaskan. "Selain itu, biaya untuk menggunakan kemampuan ini sangat mahal. Tak satu pun dari kita mungkin sepadan. Frost juga tidak, tetapi dia memiliki kerangka naga."

Sikapnya yang riang tetap tidak berubah—tidak ada kesedihan atas kematian Frost maupun ketakutan dalam sikapnya, saat ia dengan santai memegang birnya.

"Bagaimana sikap keluarga Gattuso?" Beowulf menoleh ke kursi Pompeii. Pria itu baru saja kehilangan sepupu tercintanya—entah "kekasih" itu benar atau tidak—tetapi tetap diam sepanjang cerita.

Pompeii telah lenyap. Sebagai gantinya, seorang pemuda duduk di bawah sorotan cahaya proyeksi. Sinar matahari mengalir di belakangnya, mengaburkan wajahnya dalam lingkaran cahaya. Yang terlihat hanyalah rambut pirang dan setelan biru lautnya.

"Siapa kau? Apa hakmu untuk menduduki kursi keluarga Gattuso?" tanya Beowulf.

"Setengah jam yang lalu, saya menerima kartu putih. Saya baru saja menggunakannya untuk membebaskan Pompeii dari tugasnya," kata pemuda itu.

"Maksudmu kau sekarang mewakili keluarga Gattuso?" Beowulf mengamatinya.

"Ini Caesar Gattuso, putra Pompeii," sela EVA. "Saya baru saja menerima dokumen dari keluarga Gattuso yang mengonfirmasi bahwa seluruh wewenang Pompeii dalam pertemuan ini telah dialihkan kepadanya."

Para tetua bertukar pandang terkejut. Mereka pernah mendengar tentang Caesar, bangsawan arogan yang selalu menentang keluarganya, membuat Frost tak henti-hentinya sakit kepala. Namun, sosok yang terpancar di hadapan mereka, meskipun wajahnya tersembunyi, memancarkan wibawa halus yang membuat mereka waspada untuk meremehkannya.

Beberapa saat kemudian, ruangan itu bergemuruh dengan tepuk tangan meriah, menyambut pemuda ini ke dalam lingkaran pengambil keputusan tertinggi di dunia tersembunyi.

"Apakah kau tahu agenda hari ini? Apa pendapatmu, Caesar Gattuso?" tanya Beowulf dingin.

Seseorang yang mampu sepenuhnya menekan Prinsipal dan menggunakan alkimia untuk menciptakan ruang tak diragukan lagi adalah seorang raja naga. Raja-raja naga yang pernah kita hadapi sebelumnya masih anak-anak dibandingkan dengannya. Mungkin itu karena tak satu pun dari mereka yang berada dalam wujud utuh. Fenrir belum sepenuhnya tumbuh menjadi tubuh naganya, dan Jörmungandr tidak berada dalam wujud 'Ular Dunia' seperti yang digambarkan dalam mitologi. Bahkan jika digabungkan, raja-raja naga itu tak akan sebanding dengan yang satu ini. Bahkan Herzog pun tak sebanding.

"Herzog? Dia tak lebih dari perampas takhta Raja Naga!" sela Santo George.

Kekuatan Herzog bukan terletak pada kekuatannya, melainkan pada pemahamannya tentang aturan manusia. Pengalaman kita sebelumnya mungkin tidak berlaku untuk melawan musuh baru ini. Entah itu Raja Perunggu dan Api atau Raja Bumi dan Gunung, mereka adalah naga penyendiri yang menantang dunia manusia. Namun, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa beberapa raja naga telah terbangun, diam-diam menunggu waktu yang tepat, mempelajari aturan manusia, dan mengumpulkan kekuatan. Mereka mungkin menggunakan ponsel pintar, mengendarai mobil, dan menghadiri rapat seperti kita, menunggu saat yang tepat untuk menampakkan diri sebagai naga yang turun dari langit," kata Caesar perlahan. "Yang ingin kuingatkan semua orang adalah bahwa metode yang dia gunakan untuk membunuh Kepala Sekolah itu cerdik—menjebaknyanya di ruang terbatas untuk mencegah Waktu Nol aktif."

"Kedengarannya seperti Lu Mingfei. Semua yang kau sebutkan cocok untuknya," kata Saint George.

"Masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan. Biro Eksekusi telah memulai penyelidikan terhadap Lu Mingfei," tambah Profesor Schneider. Meskipun bukan anggota dewan, ia hadir sebagai pendengar.

"Dan kaki tangannya! Agenmu di Kuba, Finger von Frings!" tambah Beowulf.

"Saya tidak bisa menyelidiki orang ini," kata EVA. "Dari sudut pandang saya, dia tidak ada."

"Bahkan aku pernah mendengar tentang Finger, orang yang tidak lulus selamanya," kata Santo George dengan bingung.

"Aku AI. Kalau aku tidak bisa menemukan informasi tentang seseorang di seluruh internet, maka bagiku, mereka tidak ada. Sama seperti Chu Zihang yang hantu, hanya ada di pikiran Lu Mingfei, Finger juga hantu bagiku—dia ada di pikiranmu, tapi aku tidak bisa melihatnya."

"Dia menghapus dirinya sendiri dari seluruh internet, tanpa meninggalkan jejak," komentar Cadmus. "Itu menjadikannya seorang master—di level tertinggi!"

"Tapi dia harus punya paspor. Kalau tidak, bagaimana dia bisa bepergian ke luar negeri?" tanya Santo George.

"Dia mungkin punya paspor lain, mungkin dengan nama seperti Yefu Yamagami atau Zhang Facai, tapi saya tidak bisa menandinginya dengan Finger von Frings."

"Dia tidak penting; dia hanya kaki tangan!" kata Beowulf. "EVA, jika kau mengerahkan semua daya komputasi yang tersedia, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menemukan Lu Mingfei?"

"Saat ini dia hanyalah seorang mahasiswa yang melakukan kesalahan, bukan buronan. Saya tidak bisa mengerahkan seluruh daya komputasi untuk melacaknya," jawab EVA.

"Tapi dia tersangka utamanya! Dia sudah menjalani pelatihan paling ketat dan tahu hampir segalanya tentang kita! Dia lebih berbahaya daripada musuh eksternal mana pun, tapi kau masih belum mengeluarkan surat perintah untuknya?" teriak Beowulf. "Apakah ada yang melindunginya? Siapa pun yang melindunginya adalah kaki tangannya!"

"Keterlaluan!" Wakil Kepala Sekolah menggebrak meja. "Sebagai anggota keluarga Flamel, saya loyal kepada organisasi ini! Sebaiknya kau berikan buktinya!"

"Flamel Mentor," kata Cadmus diplomatis, "Beowulf tidak menuduhmu."

"Bagus, bagus! Aku agak terburu-buru. Lanjutkan!" Wakil Kepala Sekolah mengangkat birnya lagi.

"Tapi bukankah Finger dipindahkan di bawah otoritasmu? Dia... murid pribadimu?" tanya Santo George.

"Sekarang kau menyalahkan guru atas kesalahan murid?" bentak Wakil Kepala Sekolah. "Kenapa kau tidak menggantung Guderian untuk diinterogasi?"

"Profesor Guderian sedang diselidiki. Kemungkinan besar dia akan kehilangan jabatan profesor tetapnya," kata Beowulf dingin. "Ayo kita kembali ke topik surat perintah itu!"

"Izinkan saya menjelaskan sistem surat perintah perguruan tinggi kepada para tetua," kata EVA. "Surat perintah diklasifikasikan menjadi tingkat S, A, dan B. Semakin tinggi tingkatnya, semakin besar daya komputasi yang saya curahkan. Surat perintah tingkat tinggi biasanya berlaku untuk target berisiko tinggi, yang mengizinkan penggunaan kekuatan yang sesuai. Jika saya mengeluarkan surat perintah tingkat S, secara efektif itu memberi wewenang kepada tim penangkap untuk membunuh Lu Mingfei dan siapa pun yang bersamanya. Jika surat perintah itu bocor, para pemburu hadiah mungkin akan terlibat, meskipun mereka tidak akan dapat mengklaim hadiah langsung dari perguruan tinggi. Mereka mungkin masih mencari jasadnya."

"Jadi, siapa yang berwenang mengeluarkan surat perintah tingkat S?" tanya Beowulf.

"Itu terserah mereka yang hadir. Seseorang harus mengusulkan mosi tersebut, dan itu membutuhkan dukungan 50% dari dewan."

"Bagus sekali! Kalau begitu, saya, atas nama keluarga Beowulf, mengusulkan agar kita melakukan pemungutan suara untuk mengeluarkan surat perintah tingkat S untuk Lu Mingfei!" seru Beowulf.

"Tidak perlu bersikap ekstrem seperti itu terhadap seorang pemuda. Hukuman seharusnya memperbaiki kesalahan dan menyelamatkan nyawa," seru Wakil Kepala Sekolah dengan kaget. "Kita tidak boleh melupakan tradisi lama Partai Rahasia, yaitu belas kasihan!"

"Kami tidak punya tradisi seperti itu. Tradisi kami adalah lebih baik membunuh orang yang tidak bersalah daripada membiarkan orang yang bersalah bebas," balas Cadmus.

Sebuah proyeksi muncul di hadapan para anggota dewan, membentuk alas kristal virtual dengan pusaran air di tengahnya dan lubang hitam di tengahnya. Sebuah bola kristal berwarna hitam, putih, dan biru muda diletakkan di depan setiap anggota. Metode pemungutan suara ini, yang menggunakan bola-bola berwarna, berasal dari Romawi kuno: bola putih melambangkan persetujuan, bola hitam melambangkan penolakan, dan bola biru muda melambangkan abstain.

Wakil Kepala Sekolah tidak dapat menghentikannya. Begitu Beowulf mengajukan mosi, prosedur pemungutan suara dimulai. Sistem pengambilan keputusan tertinggi Partai Rahasia memberinya wewenang ini.

Lonceng alarm virtual berdentang dengan khidmat di seluruh ruangan, mengingatkan semua orang bahwa ini adalah ritual yang serius. Mereka memegang kekuasaan yang sangat besar. Jika mereka memberikan suara yang benar dan menyelamatkan dunia, mereka akan dihormati. Namun, jika mereka secara keliru menghukum orang yang tidak bersalah, mereka akan menanggung kesalahan darah orang itu selamanya.

Beowulf mengangkat bola putih, menunjukkannya kepada semua orang, lalu menjatuhkannya ke lubang hitam.

Berbeda dengan sistem pemungutan suara rahasia di zaman Romawi kuno, proses pemungutan suara Partai Rahasia bersifat terbuka. Dengan jumlah pemilih yang sangat sedikit, mudah untuk menyimpulkan siapa yang mendukung dan menentang mosi tersebut setelahnya.

Para tetua segera mendukung Beowulf, sementara Wakil Kepala Sekolah, memegang dua bola hitam, melempar keduanya sebagai tanda penolakan. Dengan Anjou terbaring di dalam pod medis, hak suaranya telah dipercayakan kepada Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, seorang anggota dewan lainnya, yang tidak pernah menghadiri rapat, juga dipercayakan suaranya kepada Anjou, yang kini dikuasai oleh Wakil Kepala Sekolah. Duchess of Laurent yang setia juga menolak usulan tersebut. Charlotte ragu-ragu untuk waktu yang lama, berulang kali menerima sinyal dari kepala pelayannya untuk abstain, tetapi di bawah tatapan Duchess, ia akhirnya cemberut dan melempar bola hitam sebagai tanda penolakan.

Keluarga Göttingen, tempat Charlotte berasal, dikenal sebagai "Bunga Pengadilan Tinggi". Selama beberapa generasi, para pemimpin mereka telah tenggelam dalam alkimia, menjaga jarak dari keluarga lain. Namun, Charlotte telah kehilangan ibunya di usia muda, dan sang Duchess telah merawatnya selama masa kecilnya, menjadi sosok yang berada di antara seorang saudara perempuan dan seorang ibu. Meskipun terkadang ia bertengkar dengan sang Duchess, di saat-saat kritis, ia secara naluriah akan tunduk padanya.

Dua anggota dewan yang hadir melalui panggilan suara abstain, tidak bersedia menunjukkan wajah atau berpartisipasi aktif dalam pemungutan suara. Keheningan mereka menunjukkan sikap mereka—mereka tidak ingin bertanggung jawab selama krisis.

Hasil pemungutan suara imbang, empat banding empat, dan semua mata tertuju pada Caesar, sang pemegang suara penentu. Suara dari keluarga Gattuso memiliki bobot lebih besar daripada suara dari keluarga lainnya. Pada titik ini, keluarga Gattuso telah menjadi yang paling berkuasa di dunia hibrida, dengan pengaruh yang meluas hingga ke dunia politik dan perdagangan. Dan Caesar Gattuso, calon kaisar dunia hibrida ini, kini memegang kekuasaan untuk menentukan nasibnya.

Caesar menatap ke depan, tangan kanannya terangkat di udara, wajahnya diam dan tanpa ekspresi, seperti pendekar pedang ulung yang siap melancarkan serangan yang menggemparkan dunia.

Wakil Kepala Sekolah menghabiskan birnya dalam satu tegukan dan tiba-tiba berdiri untuk pergi.

"Mentor Flamel, kau mau ke mana? Tidak pantas pergi di saat kritis seperti ini," teriak Beowulf sambil melirik ke belakang.

"Memangnya laki-laki nggak boleh pipis? Aku kebanyakan minum bir, dan kandung kemihku rasanya mau pecah! Ngomong-ngomong, aku sudah memilih. Hidup atau mati Lu Mingfei bukan urusanku!" Wakil Kepala Sekolah membanting pintu sambil pergi.

Begitu berada di luar ruangan, Wakil Kepala Sekolah berlari kecil sambil menekan nomor telepon sambil berlari.

Kita dalam masalah. Orang-orang tua yang dibawa Anjou itu tidak bisa dipercaya... Mereka tidak berpihak pada keluarga Gattuso, tapi mereka pikir Lu Mingfei terlalu berbahaya. Mereka mendesak surat perintah tingkat S. Tidak ada cara untuk merahasiakannya. Setiap keluarga hibrida punya mata-mata di kampus. Kalian akan menjadi musuh publik... Lu Mingfei benar-benar kacau kali ini. Dari sekian banyak orang yang harus dilawan, kenapa dia harus memprovokasi seorang wanita dari keluarga Gattuso? Kalau bukan karena itu, mungkin Caesar akan mendukungnya... Gadis itu masalah. Kirim saja dia kembali! Kalian berdua bisa kabur bersama, hidup sebagai legenda penjahat—kisah yang cukup romantis..."

Ia berhenti tiba-tiba, perlahan berbalik. Di belakangnya, tak lebih dari dua meter jauhnya, berdiri sosok Beowulf yang menjulang tinggi, wajahnya yang tegas penuh penghinaan.

Wakil Kepala Sekolah menutup telepon. "Saya sedang bicara dengan pacar saya. Kamu ngapain sih, berdiri sedekat ini?"

"Pacarmu di Kuba? Kudengar dia wanita yang kacau, baru-baru ini terlibat masalah, melarikan diri... dan membawa naga."

Wakil Kepala Sekolah terdiam sejenak, lalu mendesah. Ia tak menyangka kebohongan selemah itu akan membodohi Beowulf; ia memang sudah terbiasa melontarkan omong kosong.

Beowulf tak pernah memercayainya. Sejak meninggalkan ruangan, Beowulf terus mengikutinya bak bayangan. Meskipun tubuhnya besar, Beowulf bergerak cepat dan senyap, sebuah bukti kekuatannya. Bahkan tanpa menggunakan Yanling, ia dapat dengan mudah mengalahkan sebagian besar agen level A. Baik Caesar maupun Lu Mingfei tak dapat menjamin kemenangan melawannya.

Wakil Kepala Sekolah mundur selangkah, membuka kancing jaket denimnya. "Jadi, begini..."

"Lebih tepatnya begitu," mata Beowulf berbinar tajam. "Bertahun-tahun yang lalu, saat pertama kali mendengar tentangmu, mereka memanggilmu 'Bloodhound'. Dulu, kau bisa melintasi seluruh Barat sendirian hanya untuk memburu seekor naga yang terluka. Naga itu menenggak sebotol penuh merkuri untuk bunuh diri karena kematian tampak kurang menakutkan daripada dirimu. Tapi sekarang, bertahun-tahun kemudian, kau telah menjadi orang tua yang konyol. Jika mereka tidak memanggilmu Flamel Mentor, aku tak akan percaya matakmu. Bloodhound dan Dragon-Blood Eater—sudah saatnya kita saling memperkenalkan diri... jati diri kita yang sebenarnya!"

Ia membuka kancing jasnya dan mengangkat kelimannya, memperlihatkan revolver perak yang tersampir di pinggangnya. Gagang pistol berwarna merah tua itu diukir dari gigi naga.

"Beowulf, jangan gegabah!" teriak Wakil Kepala Sekolah. "Apa aku benar-benar akan mempertaruhkan nyawaku demi Lu Mingfei? Apa dia anakku? Manstein anakku!"

Benar saja, tidak ada pistol di pinggangnya, hanya perut buncit yang agak lucu. Ia mengeluarkan sebuah amplop dari saku dalamnya dan melemparkannya kepada Beowulf. "Ini surat pengunduran diri saya..."

"Apa katamu?" Beowulf tidak mempercayai telinganya.

"Entah itu alkimia atau Yanling, orang itu memang jagoan. Sejujurnya, matriks alkimia di bawah kampus sudah berkali-kali diperbaiki sehingga aku tidak yakin kapan akan runtuh begitu saja," kata Wakil Kepala Sekolah sambil meringis. "Aku sudah tua, kesehatanku menurun, dan aku ingin menghabiskan sisa waktuku dengan menghabiskan tabunganku... Kau masih tajam dan idealis, sama seperti Anjou. Aku serahkan tugas menyelamatkan dunia padamu..."

"Bagaimana kau bisa serendah ini? Bagaimana kau bisa menyandang nama Flamel?" Beowulf meraung, menyerbu ke depan dan meninju Wakil Kepala Sekolah, membuatnya pingsan.

Wakil Kepala Sekolah jatuh terlentang, mimisan, tak sadarkan diri, dengan busa bir berhamburan dari mulutnya. Beowulf menatap tinjunya dengan heran. Meskipun ia melancarkan pukulan itu dalam kemarahan, ia tidak mengerahkan seluruh kekuatannya. Seorang hibrida peringkat-S seharusnya bisa menahannya dengan mudah, tetapi Wakil Kepala Sekolah pingsan, tampak sangat menyedihkan. Sepertinya waktu benar-benar telah mengubahnya—dari anjing pelacak yang ganas menjadi pria tua yang jorok dan tak bugar. Beowulf merasa orang seperti itu bahkan tak layak dihabisi dengan peluru.

Ia mengangkat telepon Wakil Kepala Sekolah yang masih menelepon. "Finger von Frings, segera lapor ke kampus. Ini kesempatan terakhirmu!"

"Maaf, saya tidak kenal siapa pun dengan nama itu. Mungkin orang seperti itu tidak ada," jawab suara di ujung sana dengan malas.

"Aku tidak tertarik dengan trikmu. Telepon Lu Mingfei!" bentak Beowulf.

"Dia sedang tidur. Sebaiknya jangan membangunkan orang yang sedang tidur. Siapa yang tahu dia akan berubah jadi apa saat bangun nanti. Intinya begini: Aku tidak yakin apa yang salah dengan dunia ini, tapi pasti ada sesuatu yang salah. Jangan bertindak impulsif. Kalau seseorang benar-benar Raja Naga, aku tidak punya cara untuk mengikat dan menyerahkannya. Selama lima tahun terakhir, dia adalah senjata rahasia Partai Rahasia. Aku yakin kau sudah tahu. Daripada

mengkhawatirkan senjatanya, kenapa tidak pikirkan siapa yang menggunakannya, dan apa rencananya?"

"Flamel mempertaruhkan nyawanya untuk memperingatkanmu. Kalau kau tidak menyerahkan diri, dia akan dihukum berat! Saat ini, Profesor Guderian masih dikurung di sel isolasi!"

"Jangan mengancamku! Aku dikenal tangguh! Rayuan memang ampuh, tapi intimidasi tidak! Mentorku juga bisa menahan siksaan! Hajar saja dia kalau kau mau! Tapi kau tak akan berani membunuhnya. Tanpa dia, Charlotte kecil takkan cukup kuat untuk menghadapi sisi alkimia. Dan tanpa perlindungan matriks alkimia, orang yang bisa bergerak bebas di ruang angkasa itu mungkin akan mengubah seluruh Aula Pahlawan menjadi aula pemakaman yang megah."

Panggilan telepon berakhir, dan Beowulf menghancurkan teleponnya karena marah.

Beberapa saat kemudian, Beowulf kembali memasuki aula pertemuan, wajahnya dingin. Semua orang menoleh ke arahnya, kecuali Caesar, yang tetap duduk, tangan kanannya menggantung di udara, masih mempersiapkan jurus dahsyat itu... Baru saat itulah Beowulf menyadari bahwa ia telah salah paham. Caesar tidak berpura-pura atau ragu-ragu—ia telah kehilangan fokus selama ini.

Di markas keluarga Gattuso di Roma, Caesar duduk dengan tenang di depan kamera, membalik kartu putih di antara jari-jarinya.

Parsi sedang sibuk memeriksa kamera. Dengan nada meminta maaf, ia berkata, "Saya tidak yakin apakah ini masalah teknis atau masalah jaringan. Mohon tunggu sebentar, Tuan Muda. Saya akan segera menghubungi tim teknis."

"Kau mencabutnya. Tentu saja, aku yang mencabutnya," kata Caesar acuh tak acuh. "Ada yang ingin kaukatakan padaku?"

Parsi berhenti sejenak. "Tuan Muda, ada persahabatan antara Anda dan Lu Mingfei. Bukankah itu seharusnya dipertimbangkan?"

"Seandainya ini tiga tahun yang lalu, pertemanan saja sudah cukup bagiku untuk mengambil keputusan. Tapi jika aku melakukannya sekarang, itu akan menjadi tindakan yang tidak bertanggung jawab. Terlalu banyak keraguan yang menyelimutinya, dan aku tidak bisa mempertaruhkan lebih banyak nyawa. Dia bukan anak kecil lagi; dia bisa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Seharusnya dia tidak melibatkan Nono. Mencari bantuan dari orang yang tidak ada hubungannya hanya akan membuat segalanya semakin rumit," kata Caesar dingin.

"Sungguh gegabah dia mencari Nona Chen, tapi kalau boleh, tidak ada seorang pun yang bisa membawa Nona Chen pergi jika dia tidak mau pergi."

Caesar sedikit mengernyit, nadanya tajam. "Dia memanfaatkan kebaikan Nono!"



“Bagaimana kamu bisa yakin bahwa perasaan Nona Chen padamu tidak juga didasari oleh dorongan hati?”

Caesar tertegun sejenak, lalu melotot. "Nono tunanganku! Dia bersumpah untuk bersamaku seumur hidup! Tak ada orang lain yang berhak menghakiminya!"

"Tapi sejak kamu menerima surat itu, emosimu kacau balau, meskipun kamu sudah berusaha mengendalikan dan menyembunyikannya dari orang lain," kata Parsi dengan tenang. "Mungkin selalu ada sesuatu yang kamu ragukan di hatimu, kan? Kamu pernah bilang kalau Nona Chen itu seperti buku yang tak pernah selesai dibaca, selalu menambah halaman. Kamu bahkan tidak tahu kenapa buku ini memilihmu."

Caesar terdiam lama, akhirnya menurunkan tatapannya yang lelah. "Kau melihatku dengan sangat jelas. Aku selalu merasa Nono adalah keberuntungan terbesar dalam hidupku. Tapi mungkinkah suatu hari nanti aku akan kehilangan semua yang kuperoleh melalui keberuntungan? Karena keberuntungan pada akhirnya akan habis."

"Sebelum perjalananmu ke Tokyo, kamu pasti tidak akan memikirkan hal-hal ini. Apakah Nona Makoto telah mengubahmu?"

"Aku sering memimpikannya. Setiap kali, aku menyetir untuk menyelamatkannya, tapi selalu terlambat. Dia sudah ratusan kali jatuh ke dalam mimpiku," kata Caesar, menatap langit-langit. "Nona Makoto mengajarku betapa kejamnya dunia ini—bahwa anak-anak yang baik tidak selalu hidup sampai akhir, bahwa keberanian tidak dapat mengatasi segalanya, dan bahwa ketika kita sangat membutuhkan Tuhan, Dia tidak akan datang. Terkadang, dalam mimpi-mimpi itu, aku bahkan tidak tahu siapa yang sedang kuselamatkan. Terkadang Nona Makoto; terkadang Nono. Itulah mengapa aku begitu bersemangat menyambut pernikahan ini. Aku ingin dia tetap di sisiku selamanya."

"Mungkin pertemuanmu dengan Nona Chen hanya kebetulan, tetapi persahabatanmu dengan Lu Mingfei tak terelakkan. Kalian berdua memiliki kehidupan dan kepribadian yang sangat berbeda, namun kalian bertemu. Hanya itu yang ingin kukatakan. Koneksi telah dipulihkan, dan kau dapat melanjutkan rapat kapan pun kau siap. Kau anggota dewan, dan keputusan ada di tanganmu." Parsi membungkuk sedikit. "Terakhir, Tuan Muda, tenanglah. Jika saatnya tiba kau pergi lagi, siapa pun yang akan kau selamatkan, aku akan berada di sisimu, bersenjata, dan siap."

Parsi meninggalkan ruangan, dan Caesar duduk diam cukup lama sebelum bangkit dan berjalan ke jendela. Di sana, di atas dudukan, tergantung sebuah kimono murahan.

Caesar tersenyum dalam hati, mengingat bagaimana mereka mengenakan pakaian murah, memegang payung, dengan bangga menuju Tokyo seperti sekelompok pendekar pedang yang sedang menjalankan misi.

Perjalanan ke Tokyo telah memberi mereka banyak pelajaran dan membuat mereka berteman, tetapi pada akhirnya, mereka mengambil jalan yang berbeda. Caesar mendapat kursi di dewan, sementara Lu Mingfei memilih hidup sebagai buronan. Parsi benar; mereka tidak pernah berada di dunia yang sama. Bagaimana mereka bisa berteman? Caesar telah mempercayakannya dengan peran sebagai presiden Serikat Mahasiswa dan bahkan grup tari.

Namun, sulit untuk benar-benar memahami bagaimana semua itu terjadi. Jika ia harus mengingatnya, yang terlintas di benaknya hanyalah kenangan mereka mandi, minum, dan bernyanyi karaoke bersama perempuan-perempuan kaya di Jepang. Lu Mingfei mengajak perempuan itu ke pegunungan untuk menyaksikan matahari terbenam, dan Caesar mengikutinya dengan Toyota butut sebagai pengawal mereka. Apakah ikatan seperti itu memang pantas untuk persahabatan Caesar Gattuso? Oh, dan Lu Mingfei pernah menerima peluru untuknya, tetapi anehnya, hal itu terasa tidak penting. Persahabatan dan rasa terima kasih bukanlah hal yang sama.

Kapan tepatnya persepsinya tentang pria itu mulai berubah? Bahkan ketika Rencana Nibelungen digunakan padanya, Caesar merasa senang untuknya.

Caesar menepuk kepalanya. "Otak manusia itu seperti hard drive yang tak bisa diandalkan; ia selalu kehilangan daya magnetnya secara perlahan." Sepertinya seorang teman pernah mengatakan ini padanya, meskipun ia tak ingat siapa.

Dia kembali ke tempat duduknya di depan kamera dan bergabung kembali dalam rapat.

Parsi memasuki ruang konferensi yang kosong dan mengeluarkan ponselnya. Ponselnya bergetar di sakunya selama ia berbicara dengan Caesar, tetapi ia tidak menjawabnya. Kini, ia harus menelepon balik.

Caesar menolak mosi penerbitan surat perintah penggeledahan untuk Lu Mingfei. Meskipun surat perintah itu tetap dikeluarkan, itu hanya surat perintah tingkat B. Ini berarti kita tidak bisa menggunakan daya komputasi EVA sepenuhnya untuk melacak Lu Mingfei. Aku perlu tahu apa yang dipikirkan Caesar, dan apa yang dia katakan kepadamu selama sepuluh menit kau tidak menjawab telepon."

Suara Alpha yang berwibawa terdengar melalui panggilan itu.

"Saya berpesan kepada Tuan Muda untuk mempertimbangkan suaranya dengan hati-hati, menggunakan persahabatannya dengan Lu Mingfei sebagai alasan untuk membujuknya," jawab Parsi dengan hormat.

"Siapa yang memberimu izin untuk bertindak sendiri?" Suara Alpha tiba-tiba menjadi tegas.

"Jika surat perintahnya tingkat S, itu berarti para pemburu bisa menggunakan segala cara yang diperlukan, bahkan membunuh target pun tidak masalah. Itu juga akan membahayakan Nona

Chen. Caesar masih tenang saat ini, tetapi jika sesuatu terjadi pada Nona Chen, dia pasti akan segera terbang ke tempat kejadian, dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Itu bukan sesuatu yang ingin kita lihat. Kita harus menyelesaikan ini dengan tenang. Meskipun surat perintah tingkat B tidak cukup, keluarga bisa mengirim pemburu mereka sendiri."

Hening sejenak di ujung telepon. "Kamu sudah memikirkan ini dengan matang. Ada rekomendasi untuk para pemburu?"

"Kita tidak bisa mengirim orang yang terlalu mencolok, hanya pembunuh bayaran—yang cukup kuat dan setia. Tidak banyak orang berbakat di keluarga ini yang cocok dengan deskripsi ini. Kurasa aku memenuhi syarat untuk ini."

"Tugas terpentingmu adalah tetap di sisi Caesar dan memastikan dia tetap di bawah pengawasan kita. Kita akan menugaskan orang lain untuk menangani masalah ini." Alpha menutup telepon.

## Bab 5 Teman Sekelasku Tidak Murah.

Ketika Nono terbangun, matanya ditutup kain hitam, mulutnya ditutup lakban, dan dia merasa dirinya meringkuk di kursi belakang sebuah mobil kecil.

Kenangan terakhirnya ada di gudang anggur, tempat Lu Mingfei berjalan pergi dengan tangan di saku, menghilang di kejauhan. Udara lembap dan dingin dipenuhi aroma kepergian. Tepat ketika ia hendak mengulurkan tangan terakhirnya, ia berpikir, Persetan, aku masih gadis yang dulu mengendarai Ferrari dengan satu tangan, tiba-tiba sebuah ledakan memenuhi kepalanya, pandangannya gelap, dan ia kehilangan kesadaran.

Ia menduga dirinya telah diculik, dan para penculiknya bukan orang biasa. Mereka berani bertindak melawannya tepat di depan Lu Mingfei dan Finger—dan berhasil.

Ia tidak panik. Malah, ia terus berpura-pura tidur, mengamati sekelilingnya. Ia merasa ia bukan lagi di Malta; tempat ini tidak dekat laut. Suhu dan kelembapannya cukup nyaman, dan samar-samar tercium aroma tumbuhan di udara, mungkin di suatu tempat di pedalaman di wilayah subtropis. Berdasarkan guncangan dan rasa kursinya, ia berada di dalam mobil kelas ekonomi, melaju di jalan raya mulus dengan kecepatan sedang, dengan alunan gitar riang di radio. Ia diikat, tetapi bukan dengan tali, melainkan dengan sabuk pengaman. Seluruh tubuhnya sakit, tetapi bukan karena ia telah dilecehkan—lebih mungkin karena ia tidur lama tanpa bergerak. Sepertinya mereka telah memberinya semacam obat penenang, dan sekarang setelah ia bangun, ia secara mengejutkan merasa cukup segar.

"Adik junior benar-benar seperti babi—pasti reinkarnasi Zhu Bajie. Obat penenangnya seharusnya sudah lama hilang, tapi dia masih tidur nyenyak. Aku agak iri," kata sopir itu tiba-tiba.

"Kalau dia benar-benar reinkarnasi Zhu Bajie, apa kau tidak takut dia akan menghancurkan kepalamu dengan Penggaruk Gigi Sembilan?" tanya orang di kursi penumpang. "Coba pikirkan bagaimana kau akan menjelaskan ini padanya."

Nono tak bisa berpura-pura lagi. Tiba-tiba ia duduk, melepaskan sabuk pengaman, melepas lakban dari mulutnya, dan mengalungkan lengannya di leher pengemudi. "Kalian berdua ingin mati?"

Lu Mingfei dan Finger bertukar pandang ketakutan dan menunjuk satu sama lain serempak. "Itu dia! Itu dia!"

"Aku tidak bertanya siapa yang punya ide ini. Pertama, beri tahu aku, kita di mana?" Nono melirik dasbor. "Dan mobil rongsokan macam apa ini? Bahkan tidak ada sistem navigasinya?"

Tepat pada saat itu, sebuah mobil polisi datang dari samping, menyalip mereka, lalu berpindah jalur, menghalangi jalan mereka. Lampu polisi menyala, memberi isyarat agar mereka menepi.

Nono berpikir, Waktunya tepat. Aku cuma mikir gimana caranya dapat tumpangan pulang. Ini kayak ada yang ngasih bantal waktu ngantuk.

Finger dengan patuh menepi, lalu seorang petugas polisi keluar, mendekati jendela, dan memberi hormat. "Halo, Pak, boleh saya lihat SIM dan STNK-nya?"

Finger menyerahkan buklet hitam dan biru. "Pak, kami warga negara Amerika yang taat hukum. Ini SIM Cina saya."

Nono membeku mendengarnya dan segera mencondongkan badan ke luar jendela. Ia melihat jalan raya yang berkelok-kelok melewati pegunungan hijau yang rimbun, dengan rambu di atasnya bertuliskan, "125 km ke Shanghai."

Angin pegunungan berhembus, membuat bunga bugenvil bergoyang. Nono tercengang, pikirannya kosong. Ia tertidur di Malta dan terbangun di Cina?

"Namamu Zhang Facai?" Petugas lalu lintas itu menatap Finger dengan curiga.

"Benar. Nama keluarga Zhang, nama pemberian Facai. Teman-teman memanggilku Xin Xin."

"Baiklah, Pak, kami tidak butuh nama panggilan itu," sela petugas itu. "Anda sama sekali tidak terlihat seperti orang Tionghoa, tetapi Anda fasih berbahasa Mandarin, memiliki dokumen Tionghoa, dan bahkan nama Tionghoa. Bisakah Anda menjelaskannya?"

"Hanya karena hidungku mancung dan mata biru, bukan berarti aku tidak bisa bermarga Zhang atau berbicara bahasa Mandarin. Itu prasangka!" seru Finger dengan tegas. "Begini, sejak Dinasti Tang, jalanan Chang'an penuh dengan orang-orang yang mirip denganku—penjual daging domba, kue kering, anggur. Mereka tidak menganggap diri mereka orang luar. Li Bai bahkan menulis puisi tentang itu..."

"Terima kasih atas kerja samanya." Petugas itu segera mengembalikan SIM-nya dan melirik Nono di kursi belakang. "Saya rasa saya melihat ada perkelahian di dalam mobil. Anda baik-baik saja, Bu?"

"Aku baik-baik saja. Kenapa tidak? Aku sudah tidur nyenyak selama 30 jam, dan aku merasa luar biasa!" jawab Nono dingin.

"Anda yakin baik-baik saja?" tanya petugas itu lagi, masih khawatir.

Nono mengenakan gaun pantai putih—tanpa pelana, berpotongan bahu terbuka, dengan cincin emas di talinya—tampak seperti patung Yunani. Namun, ia duduk di dalam BYD F3 merah muda cerah dengan motif jok tercetak di wajahnya. Kombinasi itu sudah cukup untuk menimbulkan kecurigaan siapa pun.

“Mereka adalah sahabat-sahabat baikku, dan kami sedang dalam perjalanan darat melintasi Tiongkok,” Finger menimpali, sambil menunjuk Lu Mingfei yang duduk di kursi penumpang.

Lu Mingfei, yang mengenakan setelan jas yang dibuat khusus, nyaris tak terlihat di bawah tatapan petugas. Petugas itu tidak mengenali setelan jas itu sebagai setelan jas pesanan Savile Row, tetapi ia tahu harganya mahal. Melihat ada seorang penumpang yang gayanya mirip dengan penumpang perempuan itu, petugas tersebut merasa cerita Finger cukup kredibel.

Petugas itu memberi hormat dan pergi, tanpa menyadari bahwa begitu ia berbalik, kedua penumpang laki-laki itu gemetar seperti kelinci yang dimangsa singa.

Nono kembali melingkarkan lengannya di leher Finger, meremasnya lebih erat. “Pembunuh Naga Agung, ucapkan kata-kata terakhirmu—singkat saja.”

Aku, Finger von Frings, Pembunuh Naga Agung, selalu menjunjung tinggi kesetiaan. Jika saudaraku dalam masalah, aku tak bisa meninggalkannya sendirian. Jika saudaraku pantas dihukum mati, aku akan menghadapinya bersamanya. Sebenarnya, saudaraku diuntungkan oleh ini, dan aku hanya membantunya mewujudkan keinginannya. Jika kau ingin menembaknya, dia tak akan keberatan. Setelah kau selesai, kau boleh menamparku, dan aku tak akan melawan...”

“Diam!” Nono memelintir telinga Finger, membuat air mata memenuhi matanya.

Dia berbalik dan menatap Lu Mingfei dengan dingin, memberinya dua tamparan imajiner di udara, lalu berkata, “Lupakan saja! Aku tidak akan merendahkan levelmu—kau gila!”

Ia sempat melunak, tetapi setelah melirik dadanya sendiri, ia kembali marah. Tidak bisakah mereka berdua setidaknya memakaikannya pakaian yang pantas sebelum menyeretnya? Mereka menghabiskan seluruh perjalanan di bawah sinar matahari musim semi yang indah!

Lalu dia berpikir lagi—kalau mereka benar-benar mengganti pakaiannya, dia pasti sudah membunuh mereka!

“Kenapa kau membawaku ke Cina?” Dia menendang kursi depan dengan frustrasi.

“Dengarkan aku, adik junior—tenanglah dan dengarkan aku,” kata Finger hati-hati. “Mari kita asumsikan semacam Yanling super menghapus Chu Zihang dari ingatan kita, seperti hipnosis massal. Setelah Chu Zihang menghilang, ingatan kita beradaptasi untuk memahami masa lalu tanpanya. Tapi bukti fisik tidak bisa dihapus, kan? Siapa pun yang melakukan ini harus menghancurkan foto-foto Chu Zihang secara manual dan menghapus berkas-berkasnya. Dalam

proses itu, pasti akan ada beberapa kelalaian. Untuk membuktikan keberadaan Chu Zihang, kita perlu menemukan jejak-jejak itu..."

"Menurutmu Chu Zihang menghabiskan 18 tahun pertama hidupnya di Tiongkok, dan akan lebih mudah menemukan jejaknya di sini?"

"Tepat sekali!" Finger mengacungkan jempol. "Dan adik junior, kau paling jago menyimpulkan kebenaran dari petunjuk-petunjuk kecil. Kami butuh bakatmu!"

"Kau membutuhkanku, jadi kau menculikku?" Nono semakin marah mendengarnya. "Kau harus terbang ke Cina. Apa kau membajak pesawat atau semacamnya?"

"Kami memang membajak sebuah jet bisnis kecil! Pramugarinya bahkan mengobrol baik-baik dengan saya dan menambahkan saya di WeChat!"

"Dia sedang bersiap melaporkanmu ke polisi!" Nono menutup wajahnya.

"Jangan remehkan pesonaku! Dia memberiku jus gratis dan memuji otot-ototku!"

"Kamu membajak pesawat—kenapa dia menagihmu untuk jus?"

"Jangan ragukan kebaikan pramugari yang baik hati! Tidak semua wanita sepraktis kamu, adik junior!"

"Praktis, dasar! Kalau aku benar-benar praktis, kamu pasti sudah duduk di mobil polisi di sana sekarang! Apa kamu benar-benar menambahkannya di WeChat? Apa kamu pikir EVA cuma hiasan?"

Setelah dipikir-pikir lagi, saya memutuskan untuk tidak melakukannya. Pramugari berusia 40-an adalah tulang punggung maskapai ini. Dia punya karier yang menjanjikan di depannya, sementara saya hidup pas-pasan. Bagaimana mungkin saya bisa menjatuhkannya?

"Baru 40? Awet banget."

"Aku merasakan nada superioritas dalam suaramu," Finger menunjuk hidung Nono. "Tapi lihat dirimu—kamu bukan mahasiswa baru lagi, kan?"

Nono melotot. "Aku mungkin bukan gadis kecil lagi, tapi kau pada dasarnya ingin menjadi pria paruh baya! Cerutu, kebugaran, dan berlayar—lihat saja seluruh auramu!"

Sementara Nono dan Finger asyik bercanda, dari sudut matanya, dia melihat Lu Mingfei, dagunya ditopang tangan, menatap ke luar jendela sambil melamun, tampak tenggelam dalam pikirannya.

"Kamu nggak mau ngomong apa-apa? Apa ini nggak ada hubungannya sama kamu?" Nono menepuk-nepuk belakang kepalanya.

Lu Mingfei menggaruk kepalanya. "Finger memang ceroboh, tapi dia hanya ingin membantuku..."

"Apa kau punya hak untuk bicara dengannya? Bahkan jika dia menculikku, sebagai adikku, bukankah seharusnya kau menghentikannya? Apa yang kau lakukan saat itu, memberinya tali?"

"Aku sebenarnya tidak berbuat banyak. Dalam perjalanan ke dermaga, aku membantunya menggendongmu sebentar."

"Oh, betapa mulianya. Baru saja membantu menggendongku, ya? Aku ini apa, mumi? Sebuah bingkisan besar? Apa kau khawatir Tuan Bisep Besar tidak bisa menggendongku, jadi kau dengan heroik membantu?"

"Dia bilang berat badanmu bertambah dan tidak bisa menggendongmu lagi. Dia sempat berpikir untuk menggendongmu, tapi kupikir itu terlalu memalukan, jadi aku menawarkan diri untuk menggendongmu..."

Pada akhirnya, Lu Mingfei tak dapat menghindari gerakan memutar telinganya, dan setelah itu, telinganya menjadi semerah dan sehangat Finger, seakan-akan ada lampu yang tergantung di pipinya.

Mobil itu menjadi sunyi, Lu Mingfei dan Finger menundukkan kepala untuk meminta maaf, sementara Nono menyilangkan lengannya dan duduk dengan menyilangkan kakinya, tampak garang seperti harimau betina.

Akhirnya, Finger mendesah dan mengeluarkan paspor, lalu menyerahkannya padanya. "Ini paspormu. Aku membawanya. Kalau kau benar-benar tidak mau membantu, kau bisa membeli tiket pesawat begitu kita sampai di tujuan dan kembali ke Malta sehari lagi. Aku tahu ini permintaan yang berat. Kau tidak sepertiku. Aku tidak akan rugi apa-apa. Kalau aku mati, ratusan gadis akan bersedih untuk sementara waktu, tapi mereka akan melupakan masa lalu, merias wajah, dan menemukan orang lain. Tapi kau calon simpanan keluarga Gattuso, seorang wanita yang terbang dengan jet pribadi dan memakai Cartier. Kau bisa memperlakukan Rolls-Royce seperti mobil bumper. Meminta orang sepertimu untuk peduli pada kesetiaan dan persaudaraan dengan orang-orang seperti kami... itu agak berlebihan."

Nono tidak meraih paspornya. "Hentikan omong kosongmu itu dan langsung saja jalan."

"Aku serius! Tapi yang kau pedulikan cuma apa aku bisa nyetir? Biar kuberi tahu, kemampuan menyetirku..."

"Aku tahu kau mencoba memprovokasiku. Taktikmu sederhana, tapi aku akan tetap tertipu, karena aku ingin membuktikan bahwa aku bukan tipe orang seperti yang kau pikirkan," kata Nono dingin. "Lagipula, kabar itu sudah sampai ke kampus dan Roma. Pulang sekarang hanya akan membuktikan aku gadis kecil yang baik. Tapi dalam hidupku, aku bukan gadis baik siapa pun."



Ayo kita temui Chu Zihang. Ini semua sangat aneh, dan aku tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut."

"Adik perempuan, kau memang yang terbaik!" seru Finger. "Kau benar-benar tipeku! Kalau saja Caesar tidak mendapatkanmu duluan, aku pasti akan mengejarmu!"

"Kau sudah punya semua gadis di Amerika Selatan, tapi kau masih menganggapku menarik bahkan setelah berat badanku naik? Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih," jawab Nono dingin. "Sekarang injak saja! Aku kelaparan!"

"Ayo!" Finger menghidupkan mesin.

Mobil BYD melaju kencang, menimbulkan kepulan debu tipis. Matahari bersinar terang, membuat mobil sedikit hangat, dan speaker yang bersuara kasar memainkan lagu gitar Meksiko Malagueña Salerosa.

Tak jauh di depan, mereka melihat mobil polisi yang tadi diparkir di pinggir jalan. Para petugas sedang bersandar di mobil, mengunyah panekuk Cina. Mereka melambaikan tangan saat berpapasan, dan sekuntum bunga merah berkibar tertiuip angin yang digerakkan oleh BYD.

"Lu Mingfei, apa yang kamu pikirkan barusan?" tanya Nono tiba-tiba.

"Bukan apa-apa, cuma melamun," jawab Lu Mingfei cepat. "Otakku sedang tidak berfungsi dengan baik akhir-akhir ini. Semakin aku berpikir, semakin aku kacau."

Sebenarnya, ia sedang memandangi pegunungan yang diselimuti bugenvil dan tiba-tiba merasakan ketenangan, seolah-olah ia dibawa kembali ke masa SMA-nya. Saat itu, jalan layang yang menuju keluar kota baru saja dibangun, dan setiap musim semi sekolah menyelenggarakan perjalanan ke pedesaan. Bus akan berkelok-kelok melewati perbukitan, melewati lembah dan ladang bunga, sementara anak-anak laki-laki dan perempuan berceloteh riang. Untuk pertama kalinya, ia menyadari bahwa ia benar-benar sedang menuju rumah, kembali ke kota tempat orang-orang yang pernah dikenalnya masih tinggal. Finger telah berpesan kepadanya untuk merapikan penampilannya, mengatakan bahwa itu semacam kepulauan, dan bahwa ia tidak boleh membiarkan orang-orang berpikir ia tidak berhasil di Amerika.

Setelah bergabung dengan Biro Eksekusi, ia menghabiskan lebih dari setengah tahun berpindah-pindah, seperti bebek kaleng yang tak bisa berhenti. Hidupnya bergerak lebih cepat daripada Chu Zihang, sementara di rumah, waktu berjalan lambat. Pamannya telah pergi bekerja, minum teh, dan membaca koran selama puluhan tahun, dan orang-orang di kota tua telah makan di kedai sarapan yang sama selama puluhan tahun. Banyak anak laki-laki telah menikah dengan kekasih SMA mereka, dan harga sebatang stik goreng tepung hanya naik tiga hingga empat yuan dalam sepuluh tahun. Tempat kecil itu adalah tempat persembunyiannya yang nyaman, seperti halnya

daerah kumuh bagi gangster Porquinho, nyaman dan aman, seolah dilindungi oleh semacam penghalang mistis yang tak mudah diubah oleh waktu.

Dia bahkan mulai berpikir, apakah akan membeli mi dingin panggang terlebih dahulu saat mereka tiba, atau mengajak Finger dan Nono ke pasar kaki lima makanan laut...

"Anggap saja ini liburan. Aku sudah muak dengan neraka Malta itu," Nono menyilangkan tangan dan menatap ke luar jendela, mata merahnya yang dalam memantulkan pemandangan pegunungan yang lewat.

Lu Mingfei dan Finger duduk di pinggir jalan, berdampingan, masing-masing memegang sekantong tahu busuk, menatap lokasi konstruksi yang jauh dan berdebu.

"Bro, apa kita salah belok? Ini seharusnya kota," Finger menggaruk dagunya. "Tapi setiap kali kamu ngomongin rumah, kedengarannya seperti desa terpencil."

"Ini kota, dan menurut rambu-rambu jalan, ini jelas kota asalku. Tapi aku sama bingungnya denganmu."

Sudah empat tahun sejak Lu Mingfei pulang ke rumah, sejak bibinya mengusirnya saat dia masih mahasiswa baru di perguruan tinggi, dan menyuruhnya untuk tidak pernah kembali lagi.

Saat itu, kawasan pusat bisnis di seberang sungai baru saja dibangun. Di satu sisi, tampak gedung-gedung pencakar langit yang berkilauan, sementara di sisi lain, permukiman tua berdebu tampak kontras, seolah terpisah oleh waktu dua puluh tahun.

Kini, kembalinya ke rumah, transformasinya sungguh menakjubkan. Kota tua sedang mengalami renovasi besar-besaran. Pohon-pohon sycamore yang dulu berjajar di sepanjang jalan ditebang, tembok-tembok dibongkar, dan jalan-jalan diperlebar. Ekskavator bergemuruh sementara debu memenuhi udara, dengan rangka apartemen mewah dan gedung pencakar langit yang menjulang di tengah kabut.

Lu Mingfei dulu menatap penuh kerinduan ke kawasan CBD yang gemerlap di malam hari, merasa di sanalah kehidupan dan kegembiraan yang sesungguhnya berada. Kini, ia merasa menyesal atas hilangnya kota tua itu. Tempat itu memiliki pesonanya sendiri, dengan "Pangeran Sarapan" di mana-mana, panci rebusan merah berminyak yang mendidih di kedai mi, dan pohon sycamore berusia seabad yang kanopinya yang lebat menaungi seluruh jalan selama musim panas. Pada hari yang cerah, trotoar disinari cahaya, dan saat gerimis, Anda bahkan tidak perlu payung.

Sebuah sepeda motor polisi putih berhenti di depan mereka, dan seorang petugas lalu lintas wanita yang tampak rapi memberi hormat. "Ada yang butuh bantuan tamu asing?"

Sebelum Lu Mingfei sempat menjawab, Finger dengan bersemangat melangkah maju, membungkuk sedikit. "Anda tepat waktu, Bu! Bisakah Anda memberi tahu kami di mana kami bisa menemukan SMP Shilan? Renovasi kota ini luar biasa—tidak ada yang cocok dengan peta!"

Petugas lalu lintas menatap Finger dengan bingung. Ia tak habis pikir mengapa orang asing berambut pirang bermata biru ini berbicara begitu santai, sementara pemuda Tionghoa berjas di sampingnya memancarkan aura acuh tak acuh yang halus, lebih mirip tamu asing yang sebenarnya.

Petugas itu menunjuk peta Finger. "Ikuti saja jalan ini lurus ke depan. Di persimpangan ketiga, belok kanan, dan Anda akan melihatnya. Jika Anda butuh sesuatu, jangan ragu untuk bertanya kepada polisi."

"Terima kasih banyak! Kami benar-benar tersesat di sini—tanpa polisi rakyat, kami akan benar-benar buta..." kata Finger sambil mengeluarkan ponselnya.

Lu Mingfei segera merebut ponselnya. "Terima kasih, Pak Polisi! Kalau ada yang kami butuhkan, kami bisa hubungi hotline!"

Motor itu melesat pergi, dan saat petugas itu pergi, Finger mendesah panjang sambil memperhatikan kepergiannya. "Aku tidak sedang mencoba mendapatkan info WeChat-nya, serius. Kenapa tidak pernah berhasil?"

Berbalik, ia memanggil BYD, "Adik! Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk berganti pakaian? Butuh bantuan? Apakah ukuran celana dalamnya pas? Kalau tidak, kakak seniormu bisa membantumu membeli yang baru!"

Pintu mobil terbuka, dan Nono melompat keluar, wajahnya penuh penghinaan. "Jari! Apa seleramu sudah kelewat batas? Menurutmu, aku sudah berapa umur untuk masih memakai pakaian seperti ini?"

Finger telah membelikannya satu set seragam JK (sekolah menengah atas Jepang): sweter gading di atas jaket biru tua, dipadukan dengan rok kotak-kotak merah tua, kaus kaki hitam setinggi lutut, dan sepatu kulit kecil.

"Apa salahnya pakai seragam JK? Bikin kelihatan muda!" Finger mengitarinya, mengamati pakaiannya. "Seragam itu bikin badanmu naik dari 'di atas rata-rata' jadi 'luar biasa'."

"Di atas rata-rata?" Nono tertawa marah. "Jangan menghakimiku dengan selera Amerika Selatanmu. Kejar saja orang-orang yang mirip Kim Kardashian-mu!"

Meskipun tampak marah, Nono diam-diam merasa agak malu. Sejak tinggal di pulau iris emas itu, tempat ia jarang berolahraga selain berenang, berat badannya memang bertambah.

"Tidak ada yang mengenalmu di sini. Cukup sampai di sini saja?" Lu Mingfei menimpali.

"Pakai ini waktu nongkrong bareng kalian berdua? Nggak takut polisi datang lagi nanya?"

"Polisi tidak akan peduli apa yang Anda kenakan."

"Mereka akan mengira kau memperdagangkan anak di bawah umur!" Nono membetulkan ujung rohnya di kaca spion.

"Hentikan!" kata Lu Mingfei dan Finger serempak.

Nono akhirnya selesai merapikan pakaian dan rambutnya dan dengan berat hati menerima pakaian itu.

Finger langsung menyodorkan sekantong tahu busuk. "Sausnya tambah dua kali lipat pedasnya. Kamu pasti suka."

Mereka bertiga bersandar di BYD, mengobrol sambil makan.

"Kita mungkin sudah masuk daftar pencarian orang di kampus, kan? Dan kalian masih berani pulang berkunjung. Berani sekali." tanya Nono.

"Klasiknya 'bersembunyi di bawah cahaya'. Tempat paling berbahaya juga paling aman," Finger mengangkat bahu. "Biro Eksekusi tidak akan pernah mengharapka kita datang ke kampung halaman Lu Mingfei."

"EVA bisa melacak semua orang di seluruh dunia. Kau pikir kau bisa bersembunyi dari Biro Eksekusi dan EVA?"

Finger mengeluarkan tiga paspor dari sakunya. "Tentu, EVA memantau seluruh internet, tapi yang bisa dia lacak hanyalah email, nomor telepon, kartu kredit, dan catatan imigrasimu. Aku sudah mengubah catatan perjalanan kita. EVA akan mengira kita pergi ke pulau kecil di Karibia. Pulau itu hanya berpenduduk beberapa ribu orang, tapi mereka sudah menerbitkan ratusan ribu paspor untuk orang asing—surga pajak yang terkenal kejam. EVA akan berasumsi kita mendapatkan paspor baru di sana dan pergi ke negara ketiga."

Nono membolak-balik paspor tersebut. Nama-namanya adalah Lu Xiaochuan, Park Ji-yu, dan Zhang Facai, yang dikeluarkan oleh Federasi Saint Kitts dan Nevis.

Finger melanjutkan, "Pada saat itu, dia akan mulai menggunakan pengenalan wajah. Dengan miliaran kamera di dunia, jika kita tertangkap hanya oleh satu, pelacak elektronik EVA akan menemukan kita. Segera, dia akan 'menemukan' kita di Argentina, di sebuah kota kecil bernama Ushuaia. Kamera minimarket akan menangkap sekilas profil sampingmu saat kamu membeli bir. Aku telah mengutak-atik rekamannya, jadi cukup buram sehingga bahkan orang tuamu pun tidak akan mengenalmu, tetapi AI EVA akan 100% yakin itu kalian berdua. Ushuaia, yang dikenal sebagai kota paling selatan di dunia, adalah titik loncatan bagi kapal-kapal yang menuju Antartika.

EVA akan berasumsi kau menuju ke sana untuk bersembunyi. Antartika memiliki banyak stasiun penelitian terbungkalai di mana kita bisa dengan mudah menghilang selama bertahun-tahun tanpa ditemukan. Setelah itu, kita akan membuat agen-agen Biro Eksekusi yang malang itu melakukan perjalanan yang dibiayai pemerintah ke Kutub Selatan. Saat mereka selesai bertamasya, setidaknya beberapa bulan akan berlalu. Tentu saja, kita harus hindari tertangkap kamera, dan cobalah untuk tidak menggunakan ponsel—EVA masih mengingat pola suara kami.”

"Kedengarannya seperti rencana pelarian yang cukup detail. Ini bukan sesuatu yang kau buat begitu saja, kan?" tanya Nono sambil menyipitkan mata. "Apa kau sudah merencanakan ini sebelumnya? Seberapa besar masalah yang kau hadapi?"

"Saya menyelundupkan emas dari simpanan kampus di Kuba. Hanya beberapa juta dolar. Kalau saya mencairkannya, saya pasti sudah pensiun sekarang."

"Baiklah, jadi kita mulai mencari di mana? Di kantor polisi untuk catatan rumah tangga Chu Zihang? Atau kita tanya nenek-nenek di kantor kelurahan?"

"Jelas di SMP Shilan. Itu almamater Lu Mingfei dan Chu Zihang. Ke mana pun seseorang pergi, mereka meninggalkan jejak. Kita akan menemukan sesuatu di sana."

"Chu Zihang adalah legenda di sekolah kami," tambah Lu Mingfei. "Tidak mengenal Chu Zihang sama saja seperti menonton bola basket dan tidak pernah mendengar tentang Jordan."

“Siapa Jordan?” tanya Nono.

Lu Mingfei menepuk bahunya. "Tidak apa-apa, Kakak Senior. Kamu juga tidak kenal Chu Zihang, jadi tidak apa-apa."

"Kita akan membagi kehidupan Chu Zihang menjadi dua bagian. Sejak bergabung dengan Cassell College, dia membuka babak baru dalam hidupnya, melangkah ke dunia baru. Jika kita tidak dapat menemukan jejaknya di dunia baru, kita akan mencari di dunia lama," jelas Finger. "Jika memang ada Yanling super yang dapat menghapus ingatan orang, mungkin tidak semua orang yang mengenalnya akan mengetahuinya. Karena Lu Mingfei tidak terpengaruh, mungkin orang lain juga tidak."

Nono berpikir sejenak. Dalam garis keturunan Kaisar Putih, Yanling yang paling cocok untuk hipnosis massal adalah "Dunia Saha". Namun, keturunan Permaisuri Putih sudah sangat sedikit, dan ia belum pernah mendengar ada orang di zaman modern yang menguasai Yanling spiritual tingkat tinggi seperti itu. Sekalipun ada master tersembunyi dari Dunia Saha, mengapa mereka bersusah payah menghapus Chu Zihang? Dan mengapa mereka merindukan Lu Mingfei? Cassell College penuh dengan individu-individu kuat, jadi jika Lu Mingfei kebal, pasti ada yang lain juga yang kebal. Lalu, ada bayangan aneh dalam ingatan Lu Mingfei, mengenakan kain kafan.

Bayangan itu merepresentasikan Chu Zihang dalam benak Lu Mingfei, jelas sosok yang terdistorsi, jauh dari gambaran Lu Mingfei.

"Kita coba tebak saja nanti," kata Nono sambil menjilati bibirnya. "Finger, belikan aku sebotol air. Tahu busuk ini pedas sekaligus asin."

"Pedas dan asin, dan kau bahkan tidak menyisakan sepotong pun untukku?" gerutu Finger. "Bisakah kau berhenti bertingkah sok kaya dan berkelas? Kalau kau mau memerintahku, setidaknya lemparkan uang tip dulu ke wajahku!"

"Guru, Engkau menarikku keluar dari biara! Aku dulu seorang biarawati yang melayani Tuhan, dan sekarang aku bangkrut, hanya tersisa hatiku yang saleh!" Nono merentangkan tangannya dengan dramatis.

Ketiganya berjalan santai menuju Sekolah Menengah Shilan, dengan Nono dan Finger berjalan di depan sementara Lu Mingfei tertinggal di belakang, mengunyah tahu busuknya dan mengawasi punggung mereka.

Sebuah truk air lewat, menyembrotkan kabut setinggi manusia. Sinar matahari menembus debu dan tetesan air, menciptakan suasana yang samar. Nono berputar untuk menghindari cipratan air, rohnya berkibar seperti bunga matahari yang sedang mekar. Lu Mingfei tak kuasa menahan diri untuk mengingat masa-masa sekolahnya—saat itu, para gadis di SMP Shilan mengenakan rok kotak-kotak yang serupa, melompat-lompat dan menarik perhatian para lelaki saat rok mereka bergoyang. Jalanan saat itu jauh lebih sempit, dipenuhi toko-toko kecil yang menjual camilan dan pernik-pernik anime, dengan kafe internet tersembunyi di ruang bawah tanah, tempat-tempat yang sering dikunjungi lelaki seperti Lu Mingfei. Salah satu impiannya saat itu adalah memiliki cukup uang saku untuk dibelanjakan dengan bebas di jalan itu, membeli apa pun yang ia inginkan.

Saat mereka berbelok di tikungan, mereka tiba-tiba menemukan sebuah gerbang berhias dengan atap warna-warni dan ubin berwarna cerah, diapit oleh dua patung marmer putih. Patung di sebelah kiri adalah seorang anak laki-laki yang memegang miniatur pesawat ulang-alik, sementara anak perempuan di sebelah kanan memegang sebuah satelit. Di atas gerbang terdapat papan bertuliskan, "Sekolah Eksklusif Junior & Senior Shilan."

Lu Mingfei tercengang. Ia tahu ini SMP Shilan, tapi ini bukan SMP Shilan yang ia ingat—rasanya seperti versi dari alam semesta paralel. Rasanya seolah-olah Jia Baoyu, setelah akhirnya mengecoh keluarganya untuk menikahi Lin Daiyu, membuka cadarnya dan mendapati seorang pria kekar yang mampu menghancurkan batu di dadanya, yang memberinya kartu identitas yang jelas-jelas bertuliskan "Lin Daiyu."

Namun, ada beberapa petunjuk dalam detailnya. "Sekolah Eksklusif" adalah istilah yang sangat Inggris, yang berarti sekolah swasta atau elit. Lu Mingfei menduga kepala sekolah lama pastilah yang memilih nama itu. Kepala sekolah selalu bermimpi mengubah Sekolah Menengah Shilan

menjadi institusi bergengsi yang membina generasi elit berikutnya, sebuah tujuan yang selalu ia ulangi dalam upacara pengibaran bendera.

"Wah, aku tak menyangka adikku yang sederhana ini lulusan sekolah bergengsi!" Finger mendesah. "Aku hanya anak petani Jerman yang sederhana—berteman denganmu jelas melampaui statusku."

Meskipun Lu Mingfei tahu Finger hanya bercanda, ia tak kuasa menahan diri untuk berpikir keras. Rasa asing yang begitu kuat itu meresahkan—apakah ini disebabkan oleh waktu atau dunia itu sendiri yang telah terdistorsi?

Spanduk-spanduk berkibar di kedua sisi gerbang, seperti syair raksasa: "Memperingati Hari Jadi ke-50 Sekolah Menengah Bahasa Asing Shilan!"

Mereka melewati gerbang yang mencolok dan disambut oleh lokasi konstruksi. Tata letak sekolah masih sama, tetapi banyak hal telah dimodernisasi. Perpustakaan baru sudah mulai terbentuk, lapangan olahraga telah digali, kemungkinan untuk lapangan sepak bola baru, dan bangunan sekolah bata merah yang lama kini dilapisi granit. Sebuah jembatan gantung menghubungkan gimnasium yang baru dibangun dengan gedung sekolah, dan di balik dinding kaca, para siswa muda dengan pakaian tari sedang meregangkan badan, tampak seperti bunga-bunga indah di rumah kaca. Tempat itu ramai dikunjungi orang—para orang tua dalam kelompok-kelompok kecil mengambil foto dan video.

Setiap tahun, hari jadi sekolah menjadi acara open house, ajang untuk memperkenalkan sekolah kepada publik. Pejabat kota akan datang untuk memberikan ucapan selamat, dan alumni yang berprestasi diundang untuk memberikan pidato. Di pintu masuk sekolah, terdapat papan merah besar yang mencantumkan nama-nama lulusan terbaik dari setiap tahun, sebuah kebanggaan bagi orang tua yang ingin melihat kiprah sekolah dalam sistem pendidikan setempat.

Lu Mingfei ingat bagaimana Chu Zihang selalu menduduki peringkat teratas di papan peringkat itu, dan semua orang tahu ia diterima di universitas Amerika dengan beasiswa penuh. Namun, Lu Mingfei tidak merasa iri atau cemburu, karena tahun berikutnya, namanya berada di peringkat teratas dengan prestasi yang sama—diterima di universitas Amerika dengan beasiswa penuh.

Setiap sudut sekolah dipenuhi kenangan. Lu Mingfei berkeliling, melihat ke sana kemari, dan akhirnya menemukan dirinya di dekat lapangan basket yang kini dipagari kawat. Lapangan ini dulunya adalah medan pertempuran Chu Zihang, tempat ia melakukan slam dunk sementara para gadis bersorak dari pinggir lapangan. Yang lainnya hanyalah pemain pendukung. Saat itu, Lu Mingfei mengira Chu Zihang adalah seorang yang suka pamer, selalu bermain dengan wajah serius dan pergi tanpa minum air yang dibawa para gadis. Baru setelah Lu Mingfei bergabung dengan Cassell College, ia mengetahui bahwa Chu Zihang memiliki kecemasan sosial, terutama di sekitar para gadis.

Takdir memang tak adil. Meskipun Chu Zihang kewalahan oleh perhatian para gadis, perhatian itu tidak memberinya kebahagiaan, melainkan tekanan yang luar biasa. Sementara itu, Lu Mingfei mendambakan setidaknya satu gadis untuk memperhatikannya, tetapi sekeras apa pun ia berusaha menarik perhatian mereka, ia seolah tak terlihat oleh mereka.

Pemandangan yang familiar itu memicu banjir kenangan, dan saat Lu Mingfei tenggelam dalam pikirannya, ia kehilangan jejak Nono dan Finger. Tiba-tiba, ia menabrak seseorang.

Terkejut, ia mundur selangkah dan segera meminta maaf. "Maaf, maaf."

Orang lain itu juga meminta maaf, "Maaf, maaf." Lu Mingfei mendongak dan melihat sebuah rok putih.

Rok katun putih sederhana, polos namun rapi, panjangnya tepat di bawah lutut, dan dipadukan dengan sepatu kanvas bertali. Pergelangan kakinya ramping, cukup halus untuk digenggam dengan satu tangan.

Namun, Lu Mingfei tak berani berpikir untuk mencengkeram pergelangan kaki seseorang. Ia hampir melompat kaget.

Kini, ia bukan lagi remaja laki-laki yang akan panik melihat kaki perempuan, tetapi kaki-kaki ini milik seseorang yang istimewa. Ia telah mengamatnya selama tiga tahun penuh. Sepatunya, roknya—ia sangat mengenal semuanya. Dengan gugup, ia mengangkat pandangannya, dan benar saja, itu Chen Wenwen—rambut hitam sebahunya, kulitnya yang agak pucat dan pucat, pakaiannya yang hitam-putih, dan pita-pita warna-warni di pergelangan tangannya.

Malam hujan di restoran Aspasia itu, dia dalam hati mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu, tetapi dia tetaplah gadis yang pernah diimpikannya.

Keadaan semakin buruk ketika ia menyadari Nono dan Finger berkeliaran di dekatnya. Ia khawatir Nono akan terjebak dalam situasi canggung seperti itu, tapi lagi pula, kenapa Nono peduli?

Tatapan mereka bertemu, dan ada ketegangan yang terasa nyata di udara, seolah-olah pertempuran akan segera pecah. Lu Mingfei menggaruk kepalanya, berusaha keras mencari sesuatu untuk dikatakan. Chen Wenwen juga sama gugupnya, dengan gugup memilin-milin jari-jarinya.

Terakhir kali mereka bertemu adalah di Beijing, ketika Lu Mingfei dan Finger pergi ke Misa Natal di Gereja Dongsi untuk menikmati Komuni gratis. Hari itu, Chen Wenwen adalah anggota paduan suara, sementara Zhao Menghua, yang baru saja bertobat, adalah "Saudara Injil"-nya. Tatapan mereka bertemu di bawah cahaya lilin, dan Lu Mingfei serta Finger hanya berdiri di sana, menonton. Zhao Menghua sudah lupa bahwa Lu Mingfei telah menyelamatkannya dari Nibelungen, dan Chen Wenwen telah sepenuhnya kembali kepada mantan pacarnya. Entah karena kesedihan yang masih tersisa atas Xia Mi atau karena rasa mengasihani diri sendiri, Lu Mingfei



merasa sangat sedih hari itu. Finger menepuk pundaknya, berkata, "Saudaraku, lupakan saja. Gadis seperti itu tidak sepadan dengan kesulitanmu! Dia melayani Tuhan, dan kau berjalan bersama iblis!" Lu Mingfei terkejut, menatap Finger dengan heran, bertanya-tanya bagaimana ia bisa tahu tentang iblis kecil itu. Finger, seolah membaca pikirannya, menepuk dadanya sendiri. "Di sini! Saudaramu yang baik! Jari hantu penuh nafsu! Senang bertemu denganmu!"

Akhirnya, Chen Wenwen memecah keheningan. "Senior Lu, kamu juga di sini untuk perayaan ulang tahun?" Suaranya tetap lembut dan halus seperti sebelumnya.

"Senior Lu?" Lu Mingfei bingung. Ia pikir gelar itu terdengar mengesankan, tapi mereka sekelas, bahkan sekelas. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi seniornya?

Chen Wenwen menunduk, pipinya memerah, rona merah menjalar hingga ke lehernya.

Lu Mingfei ingat dulu ia selalu tersipu malu, tapi kenapa ia harus tersipu saat melihatnya? Seharusnya, reuni mereka dipenuhi dengan permusuhan.

"Kamu ke sini juga untuk ulang tahun pernikahan? Apa Zhao Menghua tidak ikut?" tanya Lu Mingfei, padahal yang sebenarnya dia pikirkan adalah: Zhao Menghua! Kamu di mana? Ayo jemput pacarmu!

Dan tepat saat itu, Zhao Menghua muncul dari balik sudut, membeku saat melihat Lu Mingfei. "Senior Lu? Kau di sini juga? Apa kalian berdua yang merencanakan ini?"

Lu Mingfei berteriak dalam hati, "Kakak, berhenti! Sumpah, aku kabur ke sekolah karena panik, dan aku tidak ada janji apa pun dengan pacarmu!"

"Hei, bukankah itu... Lu Mingfei?! Itu Lu Mingfei!" teriak seseorang kaget.

"Jaga nada bicaramu! Panggil dia 'Kakak Senior'!" orang lain menyikut pembicara pertama. "Dia kakak kelasmu waktu itu, dan bahkan setelah lulus, dia tetap kakak kelasmu!"

Orang-orang yang berbicara adalah sepasang saudara kembar yang tinggi, keduanya mengenakan setelan jas dengan dasi ramping, memancarkan sedikit kesan gaya anak laki-laki tampan K-pop.

Lu Mingfei tidak ingat pernah bertemu dengan sepasang saudara kembar seperti itu. Ia mengenal banyak saudara kembar, tetapi mereka biasanya bukan manusia.

"Kakak Senior Lu, apa kau tidak ingat kami? Aku Xu Yanyan, dan ini adikku, Xu Miaomiao," salah satu pemuda tampan itu cepat-cepat memperkenalkan dirinya. "Dulu kami semua anggota Klub Sastra."

Lu Mingfei akhirnya ingat. Bukankah mereka si kembar gemuk dari Klub Sastra? Sudah bertahun-tahun ia tak bertemu mereka—mungkinkah mereka berhasil menurunkan berat badan? Atau... gelombang kecemasan menerpanya.

"Aku ingat sekarang, aku ingat," kata Lu Mingfei, "Tapi kita semua teman sekelas. Kenapa kalian memanggilku 'Kakak Senior'?"

"Kami selalu memanggilmu Kakak Senior Lu," kata Xu Yanyan bingung. "Kau seperti idola bagi kami—kakak senior semua orang! Kecuali Xiaotian, dia bersikeras memanggilmu 'Kakak Mingfei'."

Lu Mingfei masih ingat Xiaotian. Dia adalah gadis tercantik di kelasnya, nama aslinya Su Xiaoqian. Keluarganya memiliki tambang, dan dia diantar pulang pergi sekolah oleh Audi A8. Uang sakunya begitu banyak sehingga dia sering mentraktir teman-teman sekelasnya Pizza Hut atau bubble tea. Dia punya sekelompok gadis yang menganggapnya seperti kakak perempuan. Di mata Su Xiaoqian, semua anak laki-laki di SMP Shilan itu sampah, kecuali Chu Zihang dan Zhao Menghua. Kenapa dia memanggilnya "Kakak Mingfei" dengan begitu manis?

"Kakak Senior Lu, apakah kau di sini juga untuk perayaan ulang tahun?" tanya Chen Wenwen, suaranya begitu lembut hingga nyaris tak terdengar. Wajahnya semakin merah padam, rona merahnya menyebar hingga ke kakinya.

Lu Mingfei melirik Zhao Menghua sekilas, mencoba menyampaikan, "Bro, jangan salah paham! Kau orang penting di sini, dan aku mengerti aturan tak tertulis untuk tidak menyentuh pacar bos..." Meskipun saat ia memikirkan hal ini, ia merasa itu terdengar agak lemah. "Maksudku, aku selalu punya keinginan tapi tak pernah punya nyali untuk mengganggu pacarmu..." Namun Zhao Menghua hanya menghela napas dan menatap ke arah taman bermain dengan tatapan acuh tak acuh, seolah berkata, "Kalian berdua bicara saja, aku yang akan bersikap sopan dan diam saja."

Semakin banyak orang berkumpul di sekitar, dan beberapa alumni dan orang tua yang lebih tua menunjuk ke arah Lu Mingfei, mengobrol dengan penuh semangat.

"Wow! Apa itu Lu Mingfei yang terkenal? Dia terlihat sangat keren dengan jas dan mantel itu!"

"Lihat auranya—jelas dia murid dari sekolah bergengsi Amerika! 'Sekolah Tinggi Qaddafi' itu kedengarannya sangat mengesankan!"

"Perguruan tinggi Qaddafi yang mana? Itu juga bukan perguruan tinggi Saddam—itu Perguruan Tinggi Cassell!" koreksi seorang pria paruh baya dengan suara menggelegar.

"Dia kira-kira seumuran putriku. Kira-kira dia punya pacar, ya?" komentar seorang wanita tua sambil mengamati Lu Mingfei dari atas ke bawah.

"Kudengar dia sama jagonya main basket dengan pemain tim nasional. Luar biasa, ada orang yang begitu hebat!"

Lu Mingfei berpikir, aku tidak tahu apa-apa tentang basket! Kau boleh memuji penampilanmu, tapi jangan mulai memuji kemampuan yang tidak kumiliki.

Tiba-tiba, sesuatu terlintas di benaknya, dan ia berlari menuju gerbang sekolah. Di sisi gerbang terdapat papan prestasi besar berwarna merah, yang dipasang dua kali setahun—sekali saat perayaan ulang tahun dan sekali setelah ujian masuk perguruan tinggi nasional. Papan ujian masuk perguruan tinggi hanya menampilkan peringkat lulusan saat ini, sementara papan ulang tahun mencantumkan semua lulusan baru yang telah diterima di universitas bergengsi.

Di bagian atas papan itu tertulis namanya: "Lu Mingfei, Siswa Teladan Kota, diterima di perguruan tinggi swasta Cassell di Amerika Serikat dengan beasiswa penuh."

Bahkan ada catatan tambahan: "Mewakili Sekolah Menengah Shilan di tim basket remaja kota dan memenangkan juara kedua kejuaraan nasional."

Lu Mingfei tidak pernah menjadi anggota tim basket muda kota, juga tidak pernah dinobatkan sebagai siswa teladan, setidaknya tidak dalam ingatannya. Dia ingat betul bahwa ketika Chu Zihang menerima penghargaan itu, seorang wakil direktur dari biro pendidikan datang langsung ke sekolah. Lebih dari dua ribu siswa berdiri di lapangan, dan wakil direktur menyerahkan sertifikat kepada Chu Zihang secara langsung. Namun kini, setelah Chu Zihang tiada, di dunia ini tanpa Chu Zihang, Lu Mingfei telah menjadi bintang gemilang di Sekolah Menengah Shilan. Pantas saja Zhao Menghua tetap diam—tentu saja, Chen Wenwen pasti pernah mengagumi Lu Mingfei. Bagaimana mungkin dia tidak? Rasanya seperti memiliki pacar yang mengagumi Jay Chou—dia bagaikan matahari di langit, jadi wajar saja, dia mengaguminya. Tidak perlu malu untuk mengakuinya.

Seiring ingatannya semakin runtuh, semakin banyak kejanggalan muncul. Bukan hanya gerbang sekolah dan fasilitasnya saja yang direnovasi—seakan-akan setiap orang di sekolah telah diperbarui, termasuk dirinya sendiri, berubah menjadi "Kakak Mingfei" yang berkilauan ini.

"Mingfei sudah pulang? Kenapa kamu tidak memberi tahu kami agar kami bisa mengirimkan mobil untuk menjemputmu?" Sebuah suara memanggil dari belakang, dan seseorang tiba-tiba memeluknya.

Lu Mingfei berbalik, hanya melihat kepala sekolah lama, diapit oleh para guru, dengan gembira keluar dari gedung kantor untuk mengelilinginya.

Masing-masing dari mereka bergantian menjabat tangannya, berseru betapa tampannya dia selama bertahun-tahun. Mereka semua sepakat bahwa setelah itu membuatnya hampir tak dikenali sebagai orang yang sama seperti sebelumnya.

Dengan cepat menenangkan diri, Lu Mingfei menanggapi sapaan mereka, lega karena para guru masih sama, hanya beberapa tahun lebih tua. Namun, sikap mereka terhadapnya telah berubah total.

Kepala sekolah dengan hangat mengundang Lu Mingfei ke aula konferensi besar untuk minum teh. Kepala sekolah duduk bersama Lu Mingfei di ujung meja di dua kursi berlengan kayu redwood yang berhias, sementara para guru duduk di sofa yang berjajar di kedua sisi ruangan.

Kepala sekolah dengan antusias berbicara tentang seberapa besar Sekolah Menengah Shilan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, membanggakan penerapan model pendidikan baru dari Selandia Baru dan bahkan memperluas pendaftaran bagi siswa internasional.

Berpura-pura takjub, Lu Mingfei menjawab, "Wah, almamater saya sungguh luar biasa! Saya sungguh bangga dengan kesuksesan Shilan, dan bahkan lebih bangga lagi menjadi bagian dari kemajuannya!"

Kepala sekolah tersenyum lebar dan menambahkan, "Kamu bagaikan naga bagi sekolah kita, Mingfei! Bersamamu, SMP Shilan benar-benar melesat ke tingkat yang baru!"

Lu Mingfei meringis dalam hati, berpikir, "Itu seharusnya rahasia! Bagaimana kau tahu tentang itu, Kepala Sekolah?" Namun, di luar, ia berkata dengan rendah hati, "Apa pun pencapaian kecil yang telah kubuat, aku berutang budi kepada kepala sekolah dan para guru di sini."

Kepala sekolah tertawa terbahak-bahak dan bertanya, "Mingfei, tentu saja, kau naganya! Tapi tidakkah kau ingin tahu siapa harimaunya?"

Mata Lu Mingfei berbinar. Mungkinkah itu Chu Zihang? Namun, kepala sekolah menjawab sambil terkekeh, "Itu sepupumu, Lu Mingze! Meskipun tidak sehebat dirimu, dia juga diterima di universitas Amerika dengan beasiswa. Dia bintang baru lainnya di SMP Shilan!"

Lu Mingfei berpikir, Jika Lu Mingze dianggap bintang yang sedang naik daun, apakah itu berdasarkan penampilannya atau nilainya? Jika sepupuku bintang yang sedang naik daun, gadis-gadis di sekolah pasti dalam bahaya besar!

Kepala sekolah kemudian membawa Lu Mingfei ke dinding foto, dan dengan bangga memperkenalkan beberapa alumni terhormat—salah satunya kini menjadi wakil sekretaris partai di sebuah provinsi, dan yang lainnya baru saja menjadi anggota perguruan tinggi ilmu pengetahuan Tiongkok.

Tiba-tiba, kepala sekolah berhenti sejenak, lalu menoleh ke dekan, "Kenapa foto Mingfei tidak ada di dinding ini? Foto dia hari ini dan pajanglah!"

Dekan segera berbisik di telinganya, "Kepala Sekolah, dinding foto itu tidak mudah diubah. Orang-orang di sana sekarang semuanya adalah pemimpin tingkat tinggi. Mingfei masih muda."

Kepala sekolah mengangguk pelan, “Mingfei tidak butuh fotonya di sini—jangan lupa, saat kita membangun gerbang sekolah baru, wajah anak laki-laki yang memegang pesawat ulang-alik itu dibuat menyerupai dirinya!”

Lu Mingfei teringat kembali pada patung di dekat gerbang, menyadari bahwa mata sayu anak laki-laki itu tampak agak familier, dan raut wajah gadis itu agak mirip dengan Su Xiaoqian.

Pada saat itu, pengeras suara di luar mulai berbunyi, "Kepada para orang tua dan siswa yang terhormat, selamat datang! Di hari penting perayaan ulang tahun ke-50 SMP Shilan ini, para alumni dari seluruh penjuru telah kembali berkumpul dengan teman-teman sekolah mereka! Hari ini, kami merasa terhormat mengundang lulusan berprestasi kami, Lu Mingfei, untuk berbagi perasaannya yang mendalam terhadap almamaternya!"

Lu Mingfei tak punya pilihan selain menyetujui sambil mendesah pasrah. Kepala sekolah dan para guru mengelilinginya, menuntunnya keluar dari ruang konferensi menuju teras atap perpustakaan.

Menunduk ke halaman sekolah, ia tak kuasa menahan diri untuk tak teringat Chu Zihang. Dulu, ia iri pada Chu Zihang yang tak perlu ikut senam pagi, melainkan berdiri di tempat tinggi dan menilai murid-murid lainnya. Kini, kehormatan itu pun beralih padanya, seolah ada setan kecil nakal yang sedang memperlmainkannya. Ia sempat menduga semua ini mungkin ulah Lu Mingze, tetapi sejak Chu Zihang menghilang, sekeras apa pun ia memanggil, setan kecil itu tak kunjung muncul.

Langit segera menggelap, dan hujan mulai turun. Payung-payung bermekaran bak bunga di seluruh halaman sekolah. Baik orang tua maupun siswa menatap penuh harap ke arah pemuda berpakaian rapi yang berdiri di atas mereka.

Lu Mingfei tahu apa yang mereka tunggu: kisah tentang kegigihan dan inspirasi—bagaimana seorang siswa SMP bekerja keras, mendisiplinkan diri, mengatasi kesulitan, dan akhirnya berhasil diterima di sebuah universitas di Amerika, kini siap pulang kampung untuk berkontribusi bagi masyarakat. Namun, ia tak punya kisah seperti itu untuk diceritakan. Impian seumur hidupnya tetaplah untuk menjalani hidup dengan santai, idealnya bersama seorang gadis yang ia sukai, yang juga menyukainya, untuk merana bersamanya. Ia belum menetapkan tujuan yang tinggi untuk dirinya sendiri, dan jika pun ia telah mencapai sesuatu hingga saat ini, semua itu dipaksakan—bagaikan sepeda roda tiga yang dilempar ke arena balap Nürburgring, tak punya pilihan selain berpacu dengan mobil F1 hanya untuk bertahan hidup.

Untungnya, Pak Chen, guru politik itu, telah menyodorkan naskah pidato ke tangannya. "Baca saja, baca saja!" kata Pak Chen.

"Terima kasih, Pak Chen!" Lu Mingfei, merasa bebannya terangkat, berdeham dan mulai membaca, "Sebagai lulusan SMP Shilan, saya merasa terhormat mendapat kesempatan untuk berbicara sebagai perwakilan siswa. Di hari yang indah ini, kita berkumpul di almamater kita untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan merayakan ulang tahun ke-50 SMP Shilan. Selama

lima puluh tahun, sekolah ini telah melewati banyak badai, mewariskan obor dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga akhirnya mencapai momen panen yang melimpah ini..."

Hujan mulai turun lebih deras, dan dunia di sekitarnya menjadi kelabu dan berkabut. Kebanyakan orang telah berlindung di bawah atap, meninggalkan Lu Mingfei sendirian, masih melafalkan naskah kata demi kata.

Di seberang halaman, seorang gadis berambut merah bersandar di jendela gedung seberang, menyilangkan tangan, ekspresinya acuh tak acuh. Lontin semanggi berdaun empat yang tergantung di telinganya bergoyang, menangkap cahaya redup.

Di tengah hujan dan kegelapan, Lu Mingfei seolah memahami senyum dinginnya. Setelah bertahun-tahun, ia masih sama—mengikuti perintah, mengatakan hal-hal yang tak ia maksud.

"Hujannya terlalu deras. Aku tidak akan menyelesaikan ini!" Lu Mingfei melempar naskahnya ke angin. "Tidak ada lagi yang bisa kukatakan! Terima kasih untuk para guru, terima kasih untuk teman-teman sekelasku, terima kasih untuk semua orang di SMP Shilan!"

Para guru bingung, tak yakin mengapa siswa teladan yang berperilaku baik ini tiba-tiba bertingkah. Namun, para orang tua bertepuk tangan dengan antusias. Lagipula, anak yang luar biasa selalu punya alasan. Jika ia memberanikan diri menghadapi hujan untuk menyelesaikan pidatonya, itu menunjukkan ia disiplin. Jika ia berhenti di tengah jalan, itu menunjukkan ia mudah beradaptasi dan tidak ortodoks.

Seorang pria paruh baya bertepuk tangan lebih meriah daripada yang lain, bahkan bersiul kepada Lu Mingfei. Ketika Lu Mingfei menoleh, ia mengenali rambut berminyak yang disisir ke belakang, kemeja polo berkancing yang dimasukkan ke dalam celana berikat pinggang yang berkibar-kibar saat ia berjalan—ini jelas pria paruh baya paling trendi di daerah itu.

Pamannya, rupanya, yang datang untuk menghadiri acara ulang tahun sekolah. Lu Mingfei bisa mengerti jika pamannya menghadiri pameran mobil atau pameran anime—selalu ada model atau cosplayer—tapi kenapa dia datang ke hari terbuka sekolah? Baik dia maupun Lu Mingze sudah lulus, jadi tidak ada alasan bagi pamannya untuk peduli lagi dengan almamater mereka... kecuali kalau pamannya menggunakan ini sebagai kesempatan untuk berkenan dengan seorang wanita? Pikiran Lu Mingfei melayang ke jalan yang aneh dan sedikit licik, tapi kemudian dia menyadari bahwa itu juga tidak masuk akal. Untuk berkenan, pamannya akan datang sendirian, namun dia ditemani oleh seorang pria jangkung yang memegang payung, yang wajahnya hampir berteriak "pengawal."

Pamannya, dengan pengawalnya, berjalan santai ke teras. Sebelum ia sempat berbicara dengan Lu Mingfei, wakil kepala sekolah dan sekelompok guru bergegas menghampiri, memanggil, "Ketua Lu! Ketua Lu!"

Lu Mingfei menajamkan telinganya, mendengarkan percakapan mereka, dan menyadari pamannya sebenarnya adalah anggota dewan sekolah.

Anehnya, Lu Mingfei tidak terlalu terkejut dengan hal ini. Jika dia tiba-tiba bisa menjadi siswa terbaik di Shilan, mengapa pamannya tidak bisa menjadi anggota dewan sekolah? Lagipula, para pria di keluarga Lu tidak terlalu buruk.

Ia mengamati pamannya, yang penuh gaya—jam tangan Montblanc, celana panjang Zegna, sepatu Ferragamo, dan tas kerja Dunhill. Dari Eropa hingga Amerika, pria ini mengenakan merek-merek ternama. Cincin giok bertakhtakan emas di jarinya berkilauan tertimpa cahaya, menyempurnakan penampilannya. Inilah persona yang diimpikan pamannya bertahun-tahun lalu.

Pamannya mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Lu Mingfei, tetap berwibawa. Tepat ketika Lu Mingfei mulai merasa sentimental tentang betapa jauhnya mereka, pamannya meraih pergelangan tangannya.

Sambil menatap jam tangan Lu Mingfei, mata pamannya berbinar. "Nak, kamu sukses di AS! Bukankah ini IWC 'Spitfire'? Mustahil dapat benda ini, berapa pun uangmu!"

Pamannya menepuk punggungnya dan, menoleh ke kepala sekolah, berkata, "Mingfei kembali tanpa sepatah kata pun, dan aku juga tidak mendapat kabar. Anak itu memang tidak tahu apa-apa, tetapi sebagai pamannya, aku tidak bisa membiarkan ini begitu saja tanpa melakukan sesuatu. Malam ini, aku akan mengadakan jamuan makan di Hotel Regent—Kepala Sekolah, para guru, kalian semua harus datang! Dan ajak semua teman sekelas Mingfei juga! Setelah makan malam, kita akan pergi ke tempatku untuk pijat kaki!"

Ketika seorang anggota dewan sedang menawarkan keramahtamahan, kepala sekolah dan para guru dengan antusias menerima undangan tersebut. Teman-teman sekelas lama juga antusias untuk ikut serta dalam perayaan tersebut. Hanya Zhao Menghua yang mencoba pamit, dengan alasan harus menghadiri pelajaran Alkitab malam itu. Namun, Chen Wenwen segera menyarankan bahwa melewatkan satu sesi pelajaran Alkitab bukanlah masalah besar—itu tidak akan membuat Yesus meragukan iman mereka. Lu Mingfei buru-buru menimpali bahwa tidak masalah, tidak perlu mengganggu komitmen mereka kepada Tuhan. Namun, Zhao Menghua tidak bisa meninggalkan pacarnya sendirian untuk menghadiri acara tersebut, jadi ia menelepon untuk membatalkan rencana pelajaran Alkitabnya.

Pada saat itu, Finger tiba bersama Nono. Ia langsung memeluk kepala sekolah dan memperkenalkan diri sebagai senior Lu Mingfei dari Cassell College, yang kini telah lulus dan mengelola kantornya sendiri di jalan pusat keuangan London. Ia menambahkan bahwa Lu Mingfei akan menjadi mitra bisnisnya di masa depan. Meskipun kepala sekolah merasa penampilan Finger yang lusuh agak mengganggu, bahasa Mandarinnya yang fasih dan sikapnya yang karismatik

menunjukkan bahwa ia memang seseorang yang penting. Kepala sekolah dengan antusias memulai percakapan dengannya.

Finger pertama-tama memuji renovasi Sekolah Menengah Shilan dengan sangat meriah, mengatakan bahwa sekolah tersebut menyaingi Cornell dan Stanford, dan memprediksi bahwa suatu hari nanti sekolah tersebut akan menjadi sekolah bergengsi berusia seabad. Ia kemudian menjelaskan bahwa ia kembali ke Tiongkok bersama Lu Mingfei bukan hanya untuk merayakan hari jadinya, tetapi juga untuk menjajaki peluang investasi, dan mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Shilan atas jasanya membina bakat muda yang luar biasa untuk industri keuangan global!

Sanjungan Finger tepat sasaran, membuat kepala sekolah senang, yang senang membahas cita-cita pendidikannya sendiri untuk menumbuhkan “era baru semangat aristokratik.”

Sedangkan Nono, Finger memperkenalkannya sebagai mahasiswa pascasarjana Cassell College yang sedang berkunjung ke Tiongkok sebagai turis, dan kebetulan menemaninya dan Lu Mingfei. Kepala sekolah, yang menyadari sikap acuh tak acuh Nono, hanya menyapanya dengan sopan.

Malam itu, lebih dari seratus orang memadati Hotel Regent. Paman Lu Mingfei telah memesan seluruh lantai dua, menyulap ruang dansa menjadi ruang makan megah dengan puluhan meja penuh makanan, layaknya pesta pernikahan. Begitu pamannya duduk di meja utama, manajer hotel bergegas menanyakan menu malam itu. Tanpa melihat menu, pamannya dengan santai memesan minuman Maotai untuk malam itu, beberapa dus bir untuk yang tidak minum minuman keras, dan memastikan hidangan khas restoran (teripang tumis daun bawang, ayam kampung rebus saus kuning, dan semur kepala ikan dua warna) wajib ada dalam pesanan mereka. Ia menambahkan, "Tambahkan juga beberapa hidangan lezat lainnya."

Di masa lalu, paman Lu Mingfei lebih suka menjamu tamu di sebuah restoran kecil dekat rumah. Meskipun ia memesan dengan murah hati, hidangan termahal masih berupa hal-hal seperti daging babi Dongpo atau buku jari babi rebus, tujuannya adalah untuk menyediakan porsi yang mengenyangkan. Namun, sekarang, ia benar-benar berhasil, hanya menyajikan hidangan premium dan alkohol kelas atas. Dalam perjalanan ke hotel, Lu Mingfei mengetahui latar belakang pamannya—sekitar usia 15 tahun, setelah dipecat dari pekerjaan pemerintahannya karena melakukan kesalahan, pamannya beralih ke sektor swasta dan membuka spa kaki. Sekarang, ia telah menjadi raja pijat kaki setempat. Setelah Lu Mingfei dan Lu Mingze mendaftar di Sekolah Menengah Shilan, sekolah melihat paman Lu sebagai sponsor ideal dan orang tua yang berinvestasi dalam pendidikan. Ia diundang untuk bergabung dengan dewan sekolah sebagai direktur kehormatan. Renovasi baru-baru ini pada pusat kebugaran dan perpustakaan sekolah didanai oleh sumbangan pamannya yang murah hati.

Saudara Zhang Facai duduk bersama paman Lu di meja utama, bersulang dengan kepala sekolah dan para guru. Di meja bersama para siswa, Piao Zhiyu duduk di meja utama, dengan Lu Mingfei di seberangnya. Nono tetap dingin dan acuh tak acuh, sementara Zhao Menghua dan saudara-



saudara Xu semuanya tampak agak terintimidasi oleh Suster Senior Piao. Lu Mingfei, penasaran, bertanya mengapa, hanya untuk mengetahui tentang kerusakan yang ditimbulkan Suster Senior Piao pada siswa laki-laki di Shilan dulu—meskipun mereka tidak tahu namanya saat itu. Xu Miao menjelaskan bahwa ketika sebuah universitas Amerika mengirim Suster Senior Piao ke Tiongkok untuk mewawancarai para pelamar, setiap siswa laki-laki yang memasuki ruangan terpesona oleh aura aristokratnya, kaki jenjangnya, dan kecantikannya yang memukau. Mereka segera terdiam di bawah tekanan pertanyaan-pertanyaannya yang tajam dan beraksen Amerika dan meninggalkan wawancara dengan perasaan kalah telak. Pada akhirnya, Lu Mingfei-lah yang masuk ke ruang wawancara, dimulai dengan debat sengit yang akhirnya berubah menjadi percakapan santai. Tingkat kesulitannya sebanding dengan debat di Kongres AS. Suster Senior Piao langsung memutuskan untuk menerima Lu Mingfei dan memintanya untuk tiba di kampus lebih awal agar terbiasa dengan lingkungannya. Namun, Lu Mingfei menolak dengan sopan, dengan alasan ia harus menghadiri acara perpisahan klub sastra. Karena tidak dapat membujuknya, Suster Senior Piao dengan berat hati menjadwalkan penerbangannya untuk malam setelah acara perpisahan.

Malam itu, Lu Mingfei naik ke panggung untuk menyampaikan pidato perpisahan, mengenang tiga tahun persahabatan dan kecintaan mereka yang sama terhadap sastra. Sebelum ia sempat menyelesaikan pidatonya, Suster Senior Piao masuk, mengenakan gaun malam yang memukau dipadukan dengan sepatu hak tinggi yang seksi. Setiap langkah yang ia ambil menuruni tangga terasa seperti pukulan telak bagi para siswa. Ia meminta maaf, mengatakan bahwa ia membawa koper Lu Mingfei dari rumah pamannya untuk menghindari penundaan di keamanan bandara, dan mereka berdua kini akan berangkat ke AS bersama. Para siswa mengantar mereka sampai ke tempat parkir, tempat Suster Senior Piao tiba dengan Ferrari merah menyala di tengah hujan rintik-rintik...

Lu Mingfei berpikir dalam hati bahwa ceritanya memang cukup dramatis, dengan semua elemen yang tepat: kakak perempuan yang glamor, gaun yang indah, dan Ferrari merah. Tapi bukankah lamunan itu agak terlalu kentara?

Sementara itu, Saudara Zhang Facai sedang dekat dengan paman Lu, minum-minum sampai sampai kepala sekolah dan para guru hampir pingsan. Zhang Facai ahli dalam menyanjung, dengan lancar menyampaikan kalimat-kalimat yang disukai kepala sekolah.

Jelas bahwa Zhang Facai memiliki motif tersembunyi untuk mendekati kepala sekolah. Setelah minum beberapa gelas, ia mulai bertanya tentang Chu Zihang, mengatakan bahwa ia ingat Cassell College merekrut dua siswa dari Sekolah Menengah Shilan, salah satunya bermarga Chu. Ia bertanya apakah kepala sekolah mengingatnya. Kepala sekolah tidak ingat, jadi ia bertanya kepada direktur urusan akademik, yang kemudian bertanya kepada ketua kelas. Ketua kelas bersikeras—tidak ada siswa seperti itu, dan Zhang Facai pasti salah. Meskipun Lu Mingfei merasa sedikit kecewa, ia juga diam-diam bersyukur atas kesetiaan Finger.

Setelah beberapa putaran minuman, pintu ruang dansa terbuka, dan masuklah seorang perempuan muda mengenakan setelan jas Dior dan sepatu hak Louboutin. Ia berjalan dengan penuh tekad, riasan wajah yang rapi dan lekuk tubuhnya yang indah membuatnya tampak seperti seorang eksekutif perusahaan yang berpengaruh. Baru setelah ia mendekat, Lu Mingfei menyadari bahwa ia masih muda, dan wajahnya yang tegas dan familiar itu membuatnya tersentuh.

"Xiao Tianyu?" Lu Mingfei tercengang. "Kau sudah tumbuh dewasa!"

"Bagaimana cara bicaramu itu? Apa kau pernah bertemu denganku waktu aku masih kecil?" Dia memutar bola matanya ke arahnya. "Apa Paman Lu akan memberiku angpao?"

Su Xiaoqian, yang bersama Chen Wenwen dan Liu Miaomiao, dianggap sebagai salah satu siswi tercantik di sekolah. Namun, dalam hal penampilan, ia adalah ratunya.

Keluarga Su Xiaoqian adalah pemilik tambang terbesar di wilayah itu, menghasilkan uang sambil bermalas-malasan. Ia juga seorang mahasiswi berprestasi dan pernah kuliah di Universitas Fudan. Setelah lulus tahun lalu, ia seharusnya magang di sebuah perusahaan besar di Shanghai untuk menimba pengalaman. Namun, ayahnya tiba-tiba terkena serangan jantung, dan Su Xiaoqian terpaksa pulang dan mengambil alih bisnis keluarga. Ia mengelola perusahaan dengan efisien dan tegas, sehingga mendapatkan rasa hormat dari para mantan bawahan ayahnya. Semua orang kini menyebut putri keluarga Su ini sebagai "wanita besi" sejati. Malam ini, wanita besi itu ada urusan bisnis, tetapi Xu Yanyan yang usil meneleponnya untuk mengabarkan bahwa Lu Mingfei telah kembali. Maka, Su Xiaoqian mengangkat sebotol kecil Maotai, meminta maaf karena pulang lebih awal, lalu pergi menemui teman lamanya dari Amerika.

"Kau kembali tanpa memberitahuku? Apa kau mencoba menghindariku?" Tatapan Su Xiaoqian menggoda sekaligus meresahkan, membuat Lu Mingfei merinding.

Su Xiaoqian tidak berlama-lama memikirkannya, malah duduk dan berbincang-bincang ringan dengan paman Lu. Kini setelah keduanya menjadi tokoh ternama di dunia bisnis lokal, mereka pun bersulang dengan santai, mengabaikan perbedaan usia.

Lu Mingfei buru-buru berbisik kepada Xu Yanyan, "Hei, kepalaku terbentur beberapa hari yang lalu, dan beberapa hal agak kabur. Bisakah kau membantuku mengingat—apakah aku punya semacam... hubungan dengan Su Xiaoqian?"

Xu Yanyan menepuk pundaknya. "Ada yang bilang kekhawatiran terbesar seseorang adalah ingatan yang terlalu kuat. Jika kita bisa melupakan segalanya, setiap hari baru akan menjadi awal yang baru. Betapa bahagianya itu, ya?"

Lu Mingfei menatap kosong ke arah si bodoh melodramatis ini. Ia lupa bahwa Xu Yanyan juga anggota klub sastra, yang menjelaskan mengapa ia bisa mengutip film-film Wong Kar-wai dengan begitu fasih.

Meskipun Xu Yanyan salah paham, kata-katanya anehnya cocok dengan situasinya. Jika Lu Mingfei bisa melupakannya, betapa bahagianya dia?

Xu Yanyan menambahkan, "Liu Miaomiao dan Xiao Tianyu memang teman baik, tapi mereka berselisih karenamu. Untung saja Liu Miaomiao tidak muncul hari ini, kalau tidak, situasinya akan lebih dramatis."

Lu Mingfei tersentak, "Tunggu, aku benar-benar punya sejarah dengan Su Xiaoqian?" Xu Miao tertawa, "Sejarah? Kalau kau berusaha sedikit lebih keras, kau bisa menyelesaikan 'Dua Puluh Empat Sejarah' Tiongkok."

Liu Miaomiao, yang dikenal sebagai "Putri Piano" dari SMP Shilan, telah meninggalkan kesan mendalam bagi Lu Mingfei. Ia masih ingat profil samping Liu Miaomiao saat duduk di dekat piano, mengenakan kemeja putih bersih dan rok biru tua, sesegar bunga anggrek. Namun, dalam ingatannya, Liu Miaomiao adalah mantan pacar Zhao Menghua. Zhao Menghua awalnya bersama Chen Wenwen, lalu meninggalkannya demi Liu Miaomiao, dan kemudian kembali bersama Chen Wenwen... Hubungan mereka rumit sekaligus berantakan.

Kini, setelah mendengar versi kejadian dari Xu Yanyan, sepertinya Sekolah Menengah Shilan merupakan versi besar dari "Mimpi Kamar Merah," dengan Lu Mingfei berperan sebagai playboy Jia Baoyu, sementara Zhao Menghua, paling banter, adalah karakter yang lebih rendah seperti Xue Pan.

Lu Mingfei mendapati dirinya duduk di antara Su Xiaoqian di sebelah kanannya dan Chen Wenwen di sebelah kirinya. Rasanya seperti duduk di atas jarum—diapit buah persik dan prem—sementara yang paling menakutkan adalah mata merah gelap yang dingin mengawasinya dari seberang meja.

Su Xiaoqian, yang sekarang agak mabuk, mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa kamu tidak minum, Mingfei? Apa karena pacar Amerikamu tidak mengizinkanmu minum bersama kami, teman-teman lama?"

Lu Mingfei takut Su Xiaoqian akan membuat masalah dengan Nono, jadi dia segera mengklarifikasi, "Aku tidak punya pacar orang Amerika! Pacarku dari Rusia!"

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, ia mendapati Finger dari meja sebelah melirik, matanya berkilat penuh arti. Nono juga tampak terkejut.

"Aku cuma bercanda! Aku sama sekali tidak punya pacar!" Lu Mingfei buru-buru menjelaskan. "Tanya saja pada Saudara Zhang Facai kalau tidak percaya."

Finger tersenyum tipis. "Dari tempat asal kami, Tuan Muda Lu adalah pria yang punya harem. Bagi orang seperti dia, 'pacar' adalah kata benda tunggal yang tidak berlaku."

Lu Mingfei ingin mengambil ikan yang setengah dimakan dan melemparkannya ke wajah Finger, tetapi Finger sudah membuka telepon genggamnya dan menunjukkan foto Isabel dan Zero kepada Su Xiaoqian.

Su Xiaoqian, terpukau oleh kecantikan Isabel dan Zero, menenggak beberapa gelas lagi dan tiba-tiba menangis. Ia berkata bahwa mengambil alih bisnis keluarga itu sulit, ia hanyalah seorang gadis, menanggung beban seluruh keluarganya, sementara para paman dan kerabat di luar sana mengincar kekayaan mereka.

Nono berdiri hendak pergi, tetapi paman Lu Mingfei menariknya kembali. "Jangan terburu-buru, Piao! Biar kuceritakan beberapa cerita lucu tentang Mingfei semasa kecil. Kau pasti suka!"

Hati Lu Mingfei mencelos. Paman, kau salah paham, ya? Pasti ada yang salah paham!

Nono tak mau repot-repot berdebat dengan pria mabuk itu. Ia mengambil segelas air dan berkata, "Terserah. Paman, ayo minum."

Mata pamannya yang sayu berbinar, dan ia mendinginkan gelasnyanya dengan gelas Nono. "Nona, apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Tiba-tiba, Lu Mingfei tersadar. Kebisingan di sekitarnya memudar, begitu pula aroma parfum Su Xiaoqian. Kehampaan yang mencekam memenuhi hatinya. Kenangan yang telah lama ia kubur mulai muncul kembali, membolak-balik pikirannya seperti lembaran rekam medis berlabel PTSD. Ia bisa mendengar suara Toyama Masashi di telinganya, mendesaknya untuk melepaskan, untuk melangkah maju. Bahkan jika kau terus menoleh ke belakang, tak ada seorang pun di sana lagi. Paman, kau telah lupa. Gadis terakhir yang berkata, "Paman, ayo minum," kini terkubur selamanya di dalam sumur yang dalam di pegunungan.

Dia menyerahkan Su Xiaoqian yang terhuyung-huyung kepada Chen Wenwen dan menggomamkan sesuatu tentang perlunya menggunakan kamar kecil sebelum bangkit dari meja.

Di atap Hotel Regent, gerimis terbawa angin malam, dan hawa dingin yang samar-samar terasa. Atapnya ternyata luas, dengan ring basket sederhana terpasang—kemungkinan sesuatu yang biasa digunakan staf hotel untuk mengisi waktu. Lu Mingfei bersandar di ring basket dan menatap ke arah pusat kota yang jauh, tempat lampu-lampu kota berkelap-kelip, menerjangnya bagai air pasang.

Seseorang menepuk pundaknya. Lu Mingfei menoleh dan melihat bahwa itu adalah pamannya.

"Apa yang kau lakukan di sini, bukannya menemani teman-teman sekelas dan guru-gurumu?" Pamannya menepuk-nepuk perut buncitnya. "Sepertinya kau sedang memikirkan sesuatu. Aku sudah membantumu, tapi kau masih saja tidak senang."

Lu Mingfei tiba-tiba tersentuh. Pamannya selalu menjadi pria yang bijaksana. Dulu, ketika bibinya tidak tahan dengan Lu Mingfei dan selalu mencari alasan untuk menahan uang sakunya, pamannya, meskipun tidak berani menentang istrinya secara terang-terangan, selalu menemukan cara-cara kecil untuk memberi Lu sedikit uang. Ia mungkin memberinya 20 yuan untuk membeli kecap, lalu menyuruhnya menyimpan kembaliannya. Lagipula, mereka berdua berasal dari keluarga Lu, dan mereka harus saling menjaga. Namun, kini ia tak perlu lagi berkutat pada kenangan lama itu. Di dunia baru ini, bibinya tidak peduli lagi dengan uang kiriman Giovanni, juga tidak repot-repot memotong uang saku Lu. Soal membeli kecap, itu bukan lagi tugas yang harus ditangani sendiri oleh "tuan muda".

Pamannya membalikkan badan, membuka ritsleting celananya, dan mengeluarkan urine. Setelah itu, ia terhuyung-huyung, mencengkeram ring basket untuk menopang tubuhnya, dan muntah-muntah menjadi-jadinya.

"Baiklah!" Pamannya menyeka mulutnya setelah selesai. "Aku sudah sadar sekarang! Aku akan kembali ke bawah dan kembali. Tapi pertama-tama, mari kita bicara tentangmu."

"Aku baik-baik saja," jawab Lu Mingfei, berusaha tetap sederhana. "Sekolah mengirimku kembali untuk mengurus beberapa urusan, jadi aku tidak punya waktu untuk memberi tahu..."

"Maksudku, gadis yang kau bawa pulang itu. Dia bukan yang kita temui di Jepang, kan?"

"Gadis itu sudah lama tidak menghubungiku," jawab Lu Mingfei lembut.

"Dia gadis yang manis, tapi kurasa berurusan dengan keluarga besar Jepang itu sulit. Apa kau harus menikah dengan keluarga mereka dan mengganti namamu?"

"Tidak, itu tidak akan terjadi, Paman. Kau terlalu banyak berpikir."

Lu Mingfei segera mengganti topik. "Paman, Paman pernah bertemu Kakak Senior sebelumnya, ingat? Kalian berdua sarapan bersama di Hotel Regent."

"Oh, benar juga! Sekarang aku ingat! Dia juga gadis yang baik, kan?"

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu, Paman?"

"Dia mungkin tidak suka bersosialisasi, tapi bukankah dia masih ada untukmu?"

"Dan bagaimana situasi dengan yakuza Jepang?" tanya pamannya.

"Aku tidak ada hubungannya dengan yakuza, Paman. Jangan asal tebak," Lu Mingfei terpaksa berbohong.

"Baiklah, baiklah. Kalian anak muda sudah melihat dunia. Kalian tidak mau kami yang tua-tua ikut campur. Asal kalian baik-baik saja. Apa kalian sudah berpikir untuk kembali ke Tiongkok selamanya?"

"Apa yang bisa kulakukan di sini?" pikir Lu Mingfei dalam hati. Aku terlatih membunuh naga. Aku ragu ada pekerjaan yang cocok dengan keahlianku.

"Semuanya berjalan sangat baik di sini, di rumah sekarang," kata pamannya, menunjuk ke arah pusat bisnis yang terang benderang. "Mereka sedang merenovasi kawasan ini menjadi kawasan perdagangan bebas dan membangun stadion berkapasitas 50.000 orang. Kalau tinggal di pusat bisnis, rasanya seperti tinggal di luar negeri. Kamu bisa pulang dalam satu jam kalau mau berkunjung. Mereka sedang kekurangan talenta di kawasan perdagangan bebas saat ini. Dengan pengalaman internasionalmu, kamu pasti bisa lulus ujian pegawai negeri sipil. Kalau kamu ingin lebih bebas, bangun perusahaan sendiri. Ada kebijakan yang mendukung kembalinya talenta dari luar negeri," pamannya menjilat bibirnya. "Kalau begitu, carilah pacar yang baik. Jangan cari cewek asing, terlalu berpikiran terbuka."

"Paman, maksudmu Zero dan Isabel? Mereka cuma teman, sumpah."

Pamanya menyeringai. "Kakak perempuanmu juga bisa dianggap orang asing. Dia gadis Tionghoa berkewarganegaraan asing—pola pikirnya sama dengan orang asing. Tapi teman-teman sekelasmu dulu, sekarang mereka hebat. Chen Wenwen memang lembut, tapi sayang sekarang dia bersama Zhao Menghua. Kamu tidak ada beberapa tahun terakhir ini, dan anak Zhao yang beruntung itu tiba-tiba muncul. Lalu ada Su Xiaoqian—dia juga lumayan. Menikahnya seperti menikahi seluruh armada ranjau."

"Paman... bukankah seharusnya para lelaki di keluarga Lu kita punya nyali? Bukankah buruk hidup dari seorang wanita?"

"Walaupun makanannya lembek, kita masih bisa memakannya dengan keras!" Pamannya tertawa. "Kurasa Su Xiaoqian tidak keberatan. Dia seharusnya makan malam dengan beberapa pejabat pemerintah malam ini, tapi dia meninggalkan mereka hanya untuk bertemu denganmu."

"Paman, kamu sangat sukses—kamu membangun semuanya dari nol. Bagaimana mungkin aku punya muka untuk hidup dari seseorang?" Lu Mingfei dengan cerdas memuji pamannya.

Pamanya melambaikan tangan dengan acuh tak acuh. "Pada akhirnya, orang-orang selalu kembali ke titik awal. Mobil, rumah, gadis-gadis cantik—itulah hidup. Ambisi apa lagi yang bisa kau miliki?"

Tiba-tiba, Lu Mingfei merasa agak tersesat. Ya, kapan melindungi dunia menjadi tanggung jawabku? Pepatah mengatakan, "Jika tidak ada tukang daging Zhang, apakah itu berarti kita harus makan daging busuk?" Demikian pula, tanpa Lu Mingfei, bukankah misi Cassell College untuk

membasmi naga akan tetap berlanjut? Dia tidak memiliki dendam pribadi terhadap naga, dan bahkan Herzog, yang telah benar-benar berbuat salah padanya, mungkin tidak dianggap sebagai naga. Kehidupan di rumah terdengar indah yang digambarkan pamannya. Sekarang pamannya adalah sosok yang dihormati di kota, semua gadis impian yang dulu tak bisa disentuhnya kini berada dalam jangkauannya. Lihat saja Su Xiaoqian malam ini—begitu cantik, dengan bulu matanya yang berkibar seperti sayap burung. Ini adalah gadis nyata dan nyata yang bisa digenggamnya, sementara di dunia lain itu, Nono tetap terpisah jauh darinya.

Tapi di dunia naga itu, aku masih punya grup tariku. Dan kalau aku keluar dari kampus, siapa yang akan berbagi camilan tengah malam dengan Zero? Dia tidak punya banyak teman di sana...

"Mundurlah selangkah saja, dan kau akan hidup bahagia, Saudaraku," kata sebuah suara dari belakangnya. "Siapa bilang kau harus melawan arus?"

"Akhirnya memutuskan untuk muncul?" Lu Mingfei langsung tersadar. Ketika iblis datang mengetuk, kita harus selalu waspada.

Anak laki-laki berjas hitam duduk di tepi atap, menghadap ke arah CBD, siluetnya bermandikan gelombang pasang lampu kota.

Sebuah kekuatan tak kasat mata seakan menghentikan waktu—tetesan hujan menggantung membeku di udara bagai kristal es, bahkan asap rokok pamannya pun menggantung di tempatnya. Seekor burung layang-layang melayang di atas kepala Lu Mingfei, matanya yang melotot memantulkan kota yang kini terkunci dalam keadaan statis bagai lensa bulat.

Lu Mingze memutar pergelangan tangannya, dan tiba-tiba sebuah bola basket biru yang indah muncul di tangannya. Ia melemparkannya ke arah Lu Mingfei, bola itu melesat di udara dengan kecepatan luar biasa.

Tanpa panik, Lu Mingfei dengan tenang mengulurkan tangannya dan menangkap bola yang seperti rudal itu dengan satu tangan. Tubuhnya tersentak saat gaya tersebut diserap oleh otot dan sistem rangkanya yang terlatih, menyalurkannya ke kakinya, meretakkan lantai semen di bawahnya. Saat ia memutar-mutar jari-jarinya, bola mulai berputar di ujung jarinya. Lu Mingfei menatapnya dengan heran—ia hampir tidak pernah menyentuh bola basket sebelumnya.

"Kau mewarisi warisan Chu Zihang dan mendapatkan keterampilan baru," Lu Mingze menepuk dadanya, langsung berganti ke kaus merah. "Ayo, kita bertanding."

Ia menjentikkan jarinya ke menara jam di kejauhan, mengatur ulang jam yang membeku itu ke angka nol. Jarum jam mulai bergerak lagi.

Lu Mingfei langsung beraksi, pikirannya secara alami dipenuhi berbagai macam teknik basket. Keduanya melesat melintasi atap, menghamburkan tetesan air hujan yang menggantung seolah terjebak dalam badai salju. Skor berfluktuasi, dan permainan mereka menjadi seintens pertandingan All-Star, setiap teknik tingkat tinggi ditampilkan sepenuhnya, dan setiap poin yang dicetak membawa kepuasan yang luar biasa. Semakin banyak Lu Mingfei bermain, semakin bersemangat ia merasa, rasa frustrasinya dari beberapa hari terakhir tampaknya menghilang, setidaknya untuk saat ini. Ketika jam berdentang, ia unggul satu poin dari Lu Mingze. Rasanya seperti Lu Mingze sengaja membiarkannya menang, dan Lu Mingze bahkan mengeluarkan sebungkus camilan pedas, mengatakan itu adalah hadiahnya karena menang.

Keduanya duduk di atap, berbagi camilan. Lu Mingfei berkata, "Simpan saja. Aku banyak masalah akhir-akhir ini, tapi aku menjalani hidup yang menarik. Aku belum ingin mati."

"Apa aku terlihat seperti iblis yang tidak tahu berterima kasih? Dengan Kakak Senior berkeliling dunia bersamamu, kenapa kau ingin mati? Aku di sini untuk memberimu hadiah kali ini, Kak."

"Aku tidak butuh hadiah. Beri aku informasi gratis saja. Kamu bilang aku mewarisi warisan Chu Zihang. Jadi, kamu ingat Kakak Senior?"

Lu Mingze menghindari jawaban langsung, "Izinkan saya bertanya sesuatu. Menurutmu, apakah Nibelungen itu nyata? Atau hanya mimpi?"

Lu Mingfei terkejut. Secara logika, ruang-ruang fiksi seharusnya tidak dianggap nyata, tetapi ia pernah ke Nibelungen di bawah Tiga Ngarai dan di kereta bawah tanah Beijing, mengalami realitasnya, dan bahkan membawa berbagai hal masuk dan keluar darinya. Apa bedanya tempat-tempat itu dengan dunia nyata yang dikenal manusia? Jika seseorang lahir di Nibelungen, bukankah ia akan menganggap dunia manusia sebagai mimpi?

Apa pun yang memengaruhi persepsi Anda tentang dunia adalah nyata bagi Anda. Dari perspektif itu, mimpi juga nyata karena memengaruhi kesadaran Anda. Anda bisa membayangkan orang-orang dan peristiwa dalam ingatan Anda sebagai mimpi yang sangat panjang, atau sebagai pengalaman di dunia lain, dengan Anda sebagai titik tunggal di antara kedua dunia tersebut. Demikian pula, Anda bisa percaya bahwa Chu Zihang itu nyata, atau memilih untuk menyangkal keberadaannya.

"Apakah aku berada di semacam dunia paralel?" Lu Mingfei tidak begitu mengerti. "Apakah ini dunia paralel?"

Sulit dijelaskan, tapi pasti ada yang salah dengan dunia ini. Aku mungkin tak bisa melindungimu lagi, karena itulah aku sudah menyiapkan rencana pensiun untukmu.

"Aku bahkan belum lulus, kenapa aku harus pensiun? Siapa yang memberiku uang pensiun? Apa yang akan kulakukan setelah pensiun? Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain berjuang."



"Aku bisa memberimu kesempatan untuk memilih lagi, untuk membuka kembali pintu yang pernah kau tutup. Hanya perlu sedikit harga, dan kau bisa kembali ke kehidupan lamamu."

"Semua orang bilang aku gila, tapi menurutku keadaanmu lebih buruk dariku..."

"Aku pernah membuka pintu masa lalumu untukmu. Malam musim panas itu di Restoran Aspasia, jika kau memilih untuk bersama Chen Wenwen, kau bisa kembali ke kehidupan lamamu," kata Lu Mingze lembut. "Rangkul masa lalu, dan kau akan merangkul kehidupan yang kau miliki."

Lu Mingfei teringat malam hujan itu dan tertegun. "Tapi aku masuk ke mobil Kakak Senior... Kalau tidak, aku pasti sudah kembali ke kehidupan lamaku?"

Adegan itu terbayang jelas di benaknya—mobil Chu Zihang terparkir di luar restoran. Di dalam, hanya ada dirinya dan Chen Wenwen, tatapan mereka bertemu dengan secercah perasaan yang tak terucapkan. Rasanya seperti mereka kembali ke tahun terakhir SMA. Saat itu, Chen Wenwen sudah putus dengan Zhao Menghua, dan Lu Mingfei belum menjalin ikatan sejati dengan dunia naga. Ketika ia mengajukan pengunduran diri dari sekolah saat itu, itu hanyalah penghapusan ingatan sederhana, menghapus ingatan masa lalu. Chu Zihang telah menunggunya untuk memutuskan. Jika ia tetap tinggal dan menghabiskan makan malam bersama Chen Wenwen, Chu Zihang pasti sudah pergi.

"Mengikuti logika saat ini, Anda masuk ke mobil Presiden Abdullah Abbas, tetapi jika tidak, Anda akan kembali ke kehidupan lama Anda."

"Bisakah kita berhenti bicara tentang pria terkutuk itu? Berhenti berputar-putar."

Lu Mingze menepuk bahunya. "Kalau kau mau, aku bisa membiarkanmu tinggal di kota ini, menjalani kehidupan biasa. Tim pencari bakat kampus tidak akan pernah mengejarmu. Kau bisa memilih siapa pun yang kau suka, melakukan pekerjaan apa pun yang kau sukai. Tidak mau bekerja? Pilih Su Xiaoqian. Kau akan mewarisi puluhan tambang dan menjadi ketua Su Mining. Kau bahkan tidak perlu mengurus apa pun sendiri—istimu, yang mengenakan sepatu hak tinggi Dior dan Louboutin, akan mengurus semuanya untukmu, besar atau kecil, dan tetap pulang untuk memanjakanmu. Ingin menghidupkan kembali kisah cinta masa SMA-mu? Pilih Chen Wenwen. Ingin kehidupan keluarga yang nyaman? Pilih Liu Miaomiao."

Lu Mingfei terdiam cukup lama sebelum menjawab, "Kamu bilang aku boleh memilih siapa pun yang aku suka, tapi kamu tidak menyebut nama Kakak Seniorku."

"Tentu saja dia tidak termasuk. Dia bukan milik dunia ini. Dia ada di balik pintu, sama seperti Finger."

"Jika aku setuju, maka Chu Zihang tidak akan pernah ada lagi, kan?"

"Itulah harga yang harus dibayar untuk hidup bahagia. Tidak mungkin ada dua orang hebat di SMP Shilan. Chu Zihang akan lenyap sepenuhnya."

Lu Mingfei menatap lautan cahaya di kejauhan. "Ya, tanpa Chu Zihang, aku bisa menjalani hidup yang luar biasa ini. Kalau tidak, gadis mana yang akan mengejarku? Rasanya seperti aku menemukan tiket lotre yang menang di jalan tanpa nama. Kenapa aku harus mengembalikannya kepada siapa pun? Ini kan hadiah dari surga."

"Kau mulai mengerti, Kak. Aku bangga padamu," Lu Mingze bertepuk tangan. "Dunia ini menganut prinsip pemenang mengambil segalanya. Kenapa harus peduli dengan orang lain?"

Lu Mingfei menepuk-nepuk kepala iblis kecil itu dengan lembut. Bulunya lembut dan halus, seperti kucing kecil yang lembut.

"Tapi dia temanku. Kita sudah melewati hidup dan mati bersama. Tanpa teman, bukankah hidup akan lebih sepi daripada ikan yang terperangkap di dalam akuarium?" Lu Mingfei mendorongnya dari atap.

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Saat Lu Mingze jatuh ke belakang, tubuhnya meninggalkan tepi jurang, tetapi melayang di udara.

Senyumnya yang jenaka masih tersungging di wajahnya. "Saudaraku, kejam sekali. Kita ini keluarga. Kenapa harus saling menyakiti hanya karena orang luar?"

"Iblis yang mati karena jatuh dari atap—memalukan sekali, ya?" Lu Mingfei melambaikan tangan. "Aku bosan mendengar ocehanmu. Aku menolak tawaranmu, sesederhana itu."

"Aku tahu kau takkan setuju." Iblis kecil itu mendesah. "Kalau begitu, ingat peringatan terakhirku. Maju selangkah lagi, dan kau akan terjebak dalam nasib dunia, hanyut dalam arusnya."

Keheningan pun berakhir. Ia jatuh ke dalam angin dan hujan, tawanya menggema di setiap sudut kota: "Saat senja tiba, semua monster akan berbaris menuju medan perang!"

Hujan mulai turun lagi. Mobil-mobil berkelok-kelok di jalanan, dan orang-orang tanpa payung berlarian di tengah hujan lebat. Sambil berlari, pamannya berteriak, "Lu Mingfei, kenapa kau berdiri di sana? Tidak lihat hujan deras?"

Lu Mingfei diam-diam menatap kegelapan di bawah, tawa iblis masih bergema di telinganya.

## Bab 6

### Aku Membutuhkanmu untuk Menyelamatkan Mimpiku yang Jauh.

Suara pamannya muntah hebat di toilet bergema dari kamar mandi, sementara suara melengking bibinya meluapkan amarah yang tak henti-hentinya. Perjamuan berlangsung hingga hampir tengah malam sebelum para tamu bubar, masing-masing memanggil taksi untuk pulang. Sopir Su Xiaoqian datang menjemputnya, dan Lu Mingfei menggendong wanita muda yang mabuk itu sampai ke mobilnya.

Su Xiaoqian terlalu banyak minum, menangis dua atau tiga kali sambil bergumam tak jelas sambil bersandar di dada Lu Mingfei. Semakin banyak Su Xiaoqian berbicara, semakin khawatir Lu Mingfei, menduga masa lalu mereka mungkin lebih dari sekadar tatapan sekilas dan berpegangan tangan. Lu Mingfei sama sekali tidak ingat sejarah skandal mereka dan secara tidak adil menerima kesalahan tanpa manfaat apa pun.

Chen Wenwen awalnya tidak ingin Su Xiaoqian mengambil keuntungan dari situasi tersebut, tetapi dia sekarang menjadi pacar Zhao Menghua dan harus mengurus pacarnya yang pemabuk.

Lu Mingfei sempat mempertimbangkan untuk menginap di Hotel Regent semalam agar tidak bertemu bibinya, tetapi pamannya bersikeras, "Kamu sudah pulang, ngapain menginap di hotel? Bukan itu arti pulang!"

Sebelum Lu Mingfei sempat menolak, Finger setuju dengan antusias, "Tentu saja! Kamu harus merasakan hangatnya rumah! Paman, aku akan membantumu!"

Sedangkan Nono, dia sudah menghilang, dan Lu Mingfei tidak terlalu khawatir untuk menemukannya. Kalau Caesar saja tidak bisa mengurus Nono, bagaimana mungkin dia bisa?

Lu Mingfei mengira pamannya sekarang tinggal di rumah besar, tetapi ternyata mereka masih tinggal di gedung apartemen lama yang sama, meskipun pamannya telah membeli unit-unit di sebelahnya dan merobohkan dindingnya untuk membangun sebuah flat besar. Pamannya menjelaskan bahwa bibinya menolak pindah, dengan alasan tempat tinggal yang lama sudah nyaman. Pindah ke vila berarti harus berurusan dengan ibu-ibu rumah tangga kaya lainnya, dan sebagai ibu rumah tangga biasa, ia merasa terlalu tertekan. Bibinya tidak menghadiri jamuan makan, kemungkinan masih menyimpan dendam terhadap Lu Mingfei. Dalam perjalanan pulang, pamannya mengingatkannya untuk tidak terlalu memikirkan kata-kata bibinya. Dari apa yang Finger kumpulkan, bibinya selalu membenci ibu Lu Mingfei, Giovanni, dan juga iri karena putranya sendiri tidak sehebat Lu Mingfei, yang membuatnya terus-menerus mengkritiknya.

Ketika bibinya membuka pintu, ia mengenakan jubah beludru merah anggur yang dipadukan dengan sandal Hermès edisi terbatas, sangat mirip dengan nyonya rumah. Namun, ketika melihat suaminya mabuk berat, ia langsung mencengkeram telinga suaminya. Kemudian, ketika melihat Lu Mingfei membantu menggendong pamannya, raut wajahnya berubah muram, dan ia membanting pintu sambil bergegas masuk kembali. Lu Mingfei berdiri tercengang, masih memeluk pamannya, bingung harus berbuat apa di malam hujan ini dengan seorang pria yang pingsan di belakangnya. Haruskah ia meninggalkan pamannya dengan sopir dan kembali ke Hotel Regent? Haruskah ia pergi dari rumah?

Tepat saat itu, pintu terbuka lagi, dan bibinya berteriak marah, "Apa kau buta? Pintunya tidak terkunci! Kau punya kaki, kan? Tidak tahu cara masuk?"

Baru saat itulah Lu Mingfei menyadari bahwa wanita paruh baya itu tidak bermaksud mengucilkannya. Ia pergi ke kamar mandi untuk mengambil handuk dan membersihkan muntahan pamannya.

Pamannya selalu paling memahami istrinya. "Dia galak dan haus uang, sombong sekaligus minder, tapi hatinya, dia hanyalah ibu rumah tangga biasa," katanya sering. "Tapi jangan khawatir, kamu bagian dari keluarga Lu. Dengan aku di sini, bagaimana mungkin kamu tidak diterima di rumah ini? Sekarang aku sudah menghasilkan uang, aku punya hak bicara di rumah." Namun, melihat bibinya dengan paksa menuangkan teh jahe ke mulut pamannya menggunakan corong, Lu Mingfei tidak begitu yakin dengan bagian terakhir itu.

Lu Mingfei dan Finger ditempatkan di kamar yang dulu ia dan Lu Mingze tempati bersama. Tempat tidurnya tertata rapi, dan Lu Mingfei merasakan kehangatan di hatinya—bibinya tidak membongkar tempat tidurnya. Namun, gaya kamar itu sangat berbeda dari yang ia ingat. Kini kamar itu dipenuhi perabotan bergaya Amerika, dan lemari pakaiannya dihiasi berbagai penghargaan yang pernah diraih kedua bersaudara itu. Di dinding tergantung foto besar mereka berdua, dengan Lu Mingze yang tampak seperti pemuda tampan berwajah tegas, memegang gitar klasik dengan aura elegan. Foto itu mengingatkan Lu Mingfei pada sosok puitis yang digambarkan dalam "The Sunset's Scar"—sial, di dunia ini, bahkan Lu Mingze pun menjadi luar biasa tampan.

Ada pula foto ulang tahun Lu Mingfei dengan kue besar bertuliskan, "Untuk saudaraku tersayang, Lu Mingfei." Rasanya di dunia ini, hubungan mereka semakin dekat.

Finger berguling-guling di sofa seperti babi yang kelelahan, akhirnya menemukan bak mandi lumpurnya. "Sial, akhirnya ada tempat untuk tidur! Di mana-mana sekarang butuh KTP, nggak bisa ambil risiko menginap di hotel!" Lu Mingfei tiba-tiba mengerti kenapa Finger bersikeras menginap di rumahnya—dia benar-benar buronan profesional!

Duduk di samping tempat tidur, Lu Mingfei mendesah, “Kita sudah sejauh ini, tapi masih belum ada petunjuk.”

Finger duduk tegak, kini serius. "Tidak ada yang ingat Chu Zihang, dan ingatan mereka bahkan saling menguatkan, tapi kurasa ada yang aneh."

"Beri tahu saya!" Lu Mingfei bersemangat.

"Kalau dulu waktu SMA banyak cewek cantik yang naksir kamu, apa kamu bisa nolak? Cewek Su itu!" Mata Finger berbinar.

"Cukup! Bibirmu akan pecah-pecah karena terlalu banyak jilatan. Sekarang, bicara bisnis! Aku akan meminta WeChat Su Xiaoqian nanti untukmu!"

Raut wajah Finger berubah muram. "Kalau kau benar-benar bisa mengabaikan Su Xiaoqian, berarti kau orang suci! Tapi kalau kau orang suci, apa kau bisa berteman dengan orang sepertiku?"

"Benar! Kalau dulu banyak cewek yang tertarik padaku, kau pasti nggak akan menyeretku ke Cassell College untuk belajar membasmi naga! Apa aku gila?"

“Mungkin kamu memang lebih suka wanita yang lebih tua, dan itulah mengapa kamu mengejar seniormu ke kampus kita.”

"Wanita yang lebih tua? Dia baru sembilan belas tahun waktu itu! Bibiku yang dihitung sebagai wanita yang lebih tua!"

"Bibimu juga punya pesona! Kamu cuma nggak tahu cara menghargainya!" Finger melirik jam. "Sial, semua candaan ini hampir bikin aku ketinggalan momen 'jembatan burung murai'-ku."

"Jembatan burung murai? Kamu kecanduan main cinta sejak Tokyo?"

Finger membuka laptop di meja. "Bro, aku keliling dunia bareng kamu. Aku juga harus jagain pacar-pacarku, kan? Aku kan cowok yang bertanggung jawab!"

Komputernya pun telah diperbarui. Dalam ingatan Lu Mingfei, ia dan Lu Mingze dulu berbagi laptop IBM tua yang diselundupkan paman mereka pulang kerja. Kini, mereka masing-masing memiliki meja sendiri dengan desktop Apple di atasnya, model mewah dari masa lalu. Sepertinya bibinya tidak berlaku tidak adil padanya.

“EVA bisa melacak kita lewat jaringan!” Lu Mingfei tiba-tiba panik dan meraih komputer.

Finger menghentikannya. "Percayalah padaku dan kemampuan teknologiku! Semua obrolanku terenkripsi!"

"Jangan ganggu! EVA ini urusan serius. Dia mungkin tahu warna setiap celana dalam yang pernah kamu beli."

"Pernahkah kau dengar pepatah 'Musuh di dalam dirilah yang paling sulit dilawan'? Sistem yang mereka gunakan kedap udara bagi orang lain, tapi bagiku, sistem itu penuh lubang."

Finger adalah seorang ahli komputer, jadi Lu Mingfei memutuskan untuk memercayainya, setidaknya untuk saat ini.

Dia duduk di dekat jendela, memandangi gerimis di luar sementara Finger mengetik, mungkin tengah mengobrol riang dengan teman-teman wanita Kuba-nya.

Meskipun kamar tidurnya kini mewah dan luas, suasananya mengingatkan Lu Mingfei pada malam-malam musim panas di SMP—tanpa uang sepeser pun dan bosan, menghabiskan waktu di komputer lama. Lu Mingze selalu menguasainya, mengobrol dengan perempuan di QQ, meninggalkan Lu Mingfei yang harus menunggu dengan sabar sampai mereka semua mandi. Baru setelah itu ia bisa memegang keyboard dan bermain StarCraft beberapa putaran.

Dia menemukan sepasang headphone di laci meja, memakainya, dan menyetel musik secara acak. Lagu pertama yang diputar adalah Yuren Pier karya Xiong Tianping:

"Kau hanyut entah ke mana, dengan siapa kau singgah? Cakrawala dan mimpiku, butuh kau selamatkan, aku tak bisa lagi kembali."

Liriknya terus terngiang di benaknya, dan Lu Mingfei tanpa sadar mulai bernyanyi. Baru dua baris, ia menyadari ada yang janggal—Finger pasti akan mengejeknya karena ini. Finger sedang asyik mengobrol panas dengan beberapa gadis Kuba yang berapi-api, sementara ia di sini menyanyikan lagu melankolis? Itulah perbedaan antara orang sukses dan pecundang. Namun ketika ia menoleh, Finger sudah terkulai di atas meja, tertidur. Layarnya bahkan tidak menampilkan jendela obrolan, melainkan catatan kelahiran penduduk kota. Finger pasti telah meretas sistem urusan sipil.

Lu Mingfei tidak tahu apakah Finger bekerja sambil menggoda perempuan atau hanya menyombongkan kehebatannya. Mungkin tidak ada yang peduli di mana dia berada saat ini.

Ia meraih selimut dan menyampirkannya di bahu Finger, lalu menatap ke luar jendela, ke arah malam musim semi yang dingin, dengan hujan dan angin yang sesekali turun. Jejaknya telah membeku, dan ia tak tahu harus ke mana lagi. Waktu terus berlalu, dan akhirnya, kampus akan menjejarnya.

Ia sama sekali tidak merasa mengantuk. Sambil mengenakan mantel panjangnya, ia berpikir untuk berjalan-jalan. Namun, ketika ia meraih kenop pintu, ia ragu dan melepaskannya. Bibinya mungkin masih terjaga, dan jika ia keluar, ia pasti akan mulai menyanyainya.

Namun, ini wilayahnya; hal kecil seperti ini tak akan menghentikannya. Ia memanjat keluar jendela, menemukan celah yang cukup lebar untuk dilewati seseorang. Beberapa langkah menyusuri dinding, dan di sanalah ia—celah familiar di antara dua dinding. Dulu saat SMP, ia bisa menyelinap masuk dan keluar melalui celah ini dengan mudah, dan sekarang ia bisa melakukannya dengan lebih mudah lagi.

Ia mendarat ringan di jalanan yang kosong. Lampu lalu lintas berkedip-kedip dengan warna monoton, dan jalanan terasa sunyi senyap.

Bahkan kios mi goreng pun sudah tutup. Setelah ia keluar mencari udara segar, berkeliaran tanpa tujuan rasanya kurang tepat. Ada pasar malam makanan laut yang ramai beberapa kilometer jauhnya, tetapi kunci mobilnya ada di Finger. Tanpa kendaraan, apa ia serius mempertimbangkan untuk menyewa sepeda bersama? Berdiri di bawah lampu lalu lintas, ia merasa sama seperti bertahun-tahun lalu—seperti anjing liar, persis seperti ketika bibinya memarahinya dengan kasar sehingga ia tidak berani pulang, dan ia bahkan tidak punya uang untuk menginap di warnet.

Tersesat dan tanpa arah, rasanya seperti tidak ada tujuan.

Tiba-tiba, ia teringat sebuah novel web yang pernah dibacanya semasa SMA. Kalimat pembukanya adalah: "Malam itu, Guo Jing berdiri di lampu lalu lintas."

Saat itu, ia merasa kalimat itu agak lucu. Kini ia akhirnya mengerti alasannya. Bukankah Guo Jing selalu berada di berbagai persimpangan? Persimpangan Mongolia dan Dinasti Song, Hua Zheng dan Huang Rong, Tujuh Orang Aneh Jiangnan dan Huang Yaoshi, bocah biasa dan pahlawan besar. Namun, setiap kali, Guo Jing membuat pilihan yang tepat, bukan karena ia pintar, melainkan karena ia memiliki Huang Rong. Lu Mingfei tidak memiliki Huang Rong, tidak memiliki kuda merah kecil. Ia hanya memiliki satu set Tinju Tujuh Luka penghancur diri, yang terus menghantam jalan hidupnya, melukai dirinya sendiri dan orang lain.

Deru mesin yang dalam terdengar dari belakang. Lu Mingfei sedikit minggir.

Lampu depannya begitu terang sehingga ia tak bisa membuka matanya. Bodi mobil yang seperti cermin berkilau dengan warna-warna menyala saat Ferrari merah itu meluncur melewati genangan air dan berhenti di depannya.

Jendela terbuka, dan yang pertama kali dilihatnya adalah anting perak berdaun empat berbentuk semanggi, diikuti rambut merah tua yang diikat ekor kuda dengan pita rumbai berwarna ungu.

"Mau naik? Dua yuan per kilometer," kata Nono santai, menatap ke depan.

Meskipun dia tidak mengenakan headphone, Lu Mingfei mendengar lagu itu di kepalanya lagi:

"Kau melayang entah ke mana, dengan siapa kau tinggal? Cakrawala dan mimpiku, butuh kau selamatkan, aku tak bisa lagi kembali."

Dia telah mengendarai banyak mobil bagus selama bertahun-tahun, tetapi jika seseorang bertanya kepadanya apa mobil terbaik di dunia, dia akan menjawab "Ferrari" tanpa ragu. Mobil itu memang tidak lebih cepat dari Bugatti Veyron, tetapi sepertinya hanya itu satu-satunya mobil yang cukup cepat untuk berpacu dengan waktu.

Finger duduk, menepuk-nepuk keyboard, dan layar kembali menyala. Di atasnya, seorang gadis biru bercahaya menopang dagunya dengan kedua tangan, matanya yang besar dipenuhi angka-angka yang mengalir.

Antarmuka Finger dengan EVA unik, seperti melihat gadis tetangga melalui jendela kaca.

EVA: "Kenapa koneksinya putus barusan?"

Jari: "Lu Mingfei mengintip layarku. Sekarang sudah baik-baik saja. Bagaimana kabar Pak Tua? Mereka tidak terlalu keras padanya, kan?"

EVA: "Mereka tidak akan berani menganiaya Wakil Kepala Sekolah—bagaimanapun juga, dia adalah anak didik Flamel."

Finger: "Apakah keluarga-keluarga lama mudah dihadapi? Adakah perkembangan dari keluarga Gattuso?"

EVA: "Sepertinya kepala sekolah telah mengambil langkah yang tepat. Keluarga-keluarga lama senang bisa mendapatkan kembali pengaruh mereka, dan sekarang mereka tidak lagi berpihak pada keluarga Gattuso."

Finger: "Kepala sekolah benar-benar kejam. Dia memasukkan keluarga lama dan baru ke aula dewan. Aula Einherjar sekarang seperti arena gladiator."

EVA: "Bukankah Aula Einherjar yang mistis juga merupakan medan pertempuran?"

Jari: "Ada petunjuk tentang Abbas?"

EVA: "Masa lalunya sederhana dan bersih, sama seperti berkas yang kukirimkan padamu."

Mereka terus mengetik, berkomunikasi melalui teks. Jari-jari Finger menari-nari di atas tombol-tombol, dan kalimat-kalimat bergulir cepat di bagian bawah layar.

Jari menggerakkan daftar berisi ID WeChat.

Finger: "Ini teman-teman SMA Lu Mingfei. Gunakan beberapa identitas palsu untuk mengobrol dengan mereka dan lihat apakah cerita mereka cocok."

EVA: "Maksudmu kau tidak cukup memikat mereka, jadi sekarang aku harus turun tangan?"



Jari: "Mereka hanya memperhatikan Lu Mingfei. Pesonaku yang tak tertahankan diabaikan begitu saja!"

EVA: "Oke, Lord Flins. Aku akan bantu kamu merayu mereka secara online!"

Finger: "Simpan untuk nanti. Sampaikan salamku untuk Adam. Selamat malam."

EVA: "Selamat malam. Kemarin turun salju di pegunungan."

Sambungan berakhir, dan Finger bersandar di kursinya, menatap lampu-lampu di kejauhan di CBD, tempat gedung-gedung pencakar langit berwarna emas menunjuk ke langit bagaikan pedang.

Nono mengemudikan Ferrari dengan satu tangan, mobil itu berubah menjadi garis merah yang melesat di jalanan, menyemburkan air hingga membentuk dinding. Lu Mingfei mengamati pemandangan jalanan yang berubah-ubah di luar, merasa seolah waktu telah kembali ke malam musim panas di tahun terakhirnya di SMA.

"Kenapa rasanya seperti kamu membawa-bawa garasi?" tanya Lu Mingfei.

"Saya punya teman di sini. Mobilnya pinjaman darinya. Dia suka beli mobil sport, tapi tidak bisa mengendarai semuanya, jadi saya bantu dia dengan mencobanya."

Kalau ada yang bilang begitu, kedengarannya seperti menyombongkan diri punya teman kaya yang meminjamkan Ferrari. Tapi ketika Nono bilang begitu, itu cuma pernyataan fakta—tidak ada yang mengesankan dari Ferrari itu.

"Kenapa kamu menyelinap keluar? Di mana Finger?" tanya Nono.

"Dia tertidur. Aku cuma mau udara segar, mungkin mau makan roti pipih panggang."

"Si pujaan hati teratas SMP Shilan, baru pulang dari luar negeri dan mengadakan jamuan makan untuk menghormati guru-gurunya. Para cewek antri untuk ngobrol sama kamu, dan apa, kamu bahkan nggak nemu teman untuk ngemil tengah malam?"

"Dulu mereka sama sekali tidak peduli padaku, dan sekarang mereka bertingkah seolah-olah sudah gila." Lu Mingfei menggaruk kepalanya dengan canggung.

"Mungkin rasa percaya dirimu tiba-tiba runtuh. Kamu sudah lama menderita PTSD, jadi tidak heran kalau kambuh lagi."

"Tahukah kamu bagaimana perasaanku saat pertama kali duduk di Ferrari yang kamu kendarai?"

"Kamu merasakan emosi yang mendalam hanya karena duduk di Ferrari? Padahal, kamu hampir tidak melirik Bugatti Veyron yang kamu menangkan."

"Aku merasa seperti memasuki dunia lain, dan kau adalah seseorang dari dunia itu. Kau memperlakukanku dengan baik, tetapi tidak dengan cara yang membuatku merasa dikasihani."

"Versimu dan versiku berbeda. Aku ingat kau bertanya macam-macam, seperti bagaimana beasiswa itu bekerja dan apakah ujiannya sulit. Lalu kau bilang akan mengajakku ke Seafood Street untuk makan udang karang. Setelah kita sampai di sana, kau menyiapkan tiga bir di depanmu dan bilang begitu kita sampai di kampus, aku harus menjagamu. Untuk menunjukkan rasa hormat, kau menghabiskan ketiga bir itu sekaligus." Nono tertawa. "Kupikir kau orang yang baik, jadi aku langsung mengangkatmu sebagai adikku."

"A-a-a-a... apa?! Apa aku seberani itu waktu itu? Apa aku mengatakan hal yang tidak pantas lagi?"

"Aku cuma bercanda," Nono mengangkat bahu. "Aku nggak ingat detailnya. Yang kuingat cuma kamu duduk di sebelahku, kayak kelinci yang telinganya terkulai, bulunya basah kuyup."

"Tepat sekali! Itulah diriku yang sebenarnya!" Lu Mingfei kembali bersemangat. "Aku tahu ada yang salah dengan dunia ini! Mustahil aku bisa jadi jagoan di SMP Shilan!"

"Kenapa kamu terdengar begitu bangga menjadi seorang pengecut?"

"Karena itulah diriku yang sebenarnya. Bayangkan jika suatu hari kamu tiba-tiba menjadi seorang putri dan bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Semua orang melayanimu—apakah kamu benar-benar akan bahagia?"

"Maaf, aku bukan seorang putri, tapi aku selalu melakukan apa pun yang aku mau, dan aku cukup senang dengan semua orang yang mencoba menyenangkanku."

"Salahku, Yang Mulia! Aku bertanya pada orang yang salah! Bagaimana mungkin aku berani ikut menderita?" Lu Mingfei menutupi wajahnya.

"Baiklah! Di sinilah kau, diantar oleh Yang Mulia, berkeliling dengan mobilku. Apa lagi yang kau inginkan? Bukankah ini wilayahmu? Di mana tempat yang bagus untuk camilan tengah malam?"

"Jangan buru-buru makan camilan dulu. Ada tempat yang ingin kukunjungi dulu. Tidak jauh di depan."

Ferrari itu keluar dari jalan tol di tempat yang ditunjukkan Lu Mingfei. Beberapa saat kemudian, atap-atap rumah berubin merah tampak di depan—sebuah kawasan vila mewah berlatar pegunungan dan menghadap danau.

Dalam ingatan Lu Mingfei, rumah Chu Zihang berada di kompleks vila ini.

Mereka berdua bukan teman di SMP. Chu Zihang tidak akan pernah mengundangnya pulang. Namun tahun itu, Chu Zihang memenangkan Penghargaan Siswa Berprestasi Tingkat Kota, dan

ayah tirinya punya ide untuk mengadakan pesta ulang tahun, mengundang teman-teman sekelasnya untuk barbekyu. Selain Xia Mi yang selalu ambigu, Chu Zihang tidak punya teman dekat. Jadi, ia mengirimkan undangan ke berbagai klub sekolah, berharap mereka mengirimkan perwakilan. Klub sastra akhirnya jatuh ke tangan Chen Wenwen.

Menghadiri pesta ulang tahun Chu Zihang seperti menjadi musisi yang diundang ke ulang tahun Beyoncé—itu adalah acara eksklusif dan berstatus tinggi.

Chen Wenwen ingin memberikan Chu Zihang kumpulan tulisan dari seluruh klub sastra dan meminta bantuan Lu Mingfei. Proyek itu ternyata lebih merepotkan dari yang diperkirakan, dan pada tanggal 1 Juni—hari ulang tahun Chu Zihang—mereka akhirnya berhasil mencetaknya. Lu Mingfei menerjang terik matahari untuk mengambilnya dan mengirimkannya ke rumah Chu Zihang. Begitulah ia mendapati dirinya melangkah masuk ke rumah Chu Zihang. Di bawah sinar matahari, Chu Zihang diam-diam memanggang sayap ayam, sesekali muncul untuk berfoto bersama ketika seseorang memanggilnya, bertindak lebih seperti koki bayaran daripada anak laki-laki yang sedang berulang tahun.

Penjaga gerbang tidak menanyai pengunjung yang mengendarai mobil mewah, dan keduanya berkendara di sepanjang danau, melintasi halaman berlumpur pascahujan, menuju sebuah vila di tepi danau.

Vila itu persis seperti yang diingat Lu Mingfei—dinding batu putih, dinding abu-abu tinggi, dan dua pintu perunggu berat yang dihiasi ukiran rumit dan pola awan.

Rumah itu adalah permata mahkota komunitas, dibangun di semenanjung yang membentang ke danau buatan, menawarkan pemandangan yang tak tertandingi rumah lain. Taman itu merupakan yang terluas di lingkungan itu. Namun kini, pohon-pohon ginkgo di depan tampak layu, dan mawar-mawar merambat di dinding tampak tak terawat. Sebuah papan nama marmer putih pernah menampilkan nama pemiliknya, tetapi telah hancur. Catatan dari agen properti tertempel di pintu, yang menyatakan bahwa rumah itu dijual dan dapat dilihat kapan saja.

Lu Mingfei bertukar pandang dengan Nono. Ia mengeluarkan kunci utama, mengutak-atiknya sebentar, dan pintu pun terbuka. Rumah-rumah mewah seperti ini biasanya memiliki sistem alarm, tetapi alarm mereka tidak aktif, kemungkinan karena agen properti telah mencabutnya untuk menghemat listrik. Perabotan dan barang-barang berharga sudah lama hilang, bahkan gordennya pun telah dilepas, sehingga hanya sedikit yang bisa menggoda pencuri.

Lu Mingfei dan Nono berdiri di ruang tamu yang luas, kaki mereka terbenam di karpet berjamur. Ekspresi Lu Mingfei bahkan lebih muram daripada rumah itu sendiri.

“Ini yang kau sebut rumah Chu Zihang?” Nono melirik ke arah taman yang ditumbuhi tanaman liar.

Lu Mingfei tak bereaksi. Semuanya terasa seperti mimpi, hal-hal yang dulu ia yakini begitu kuat kini hanyalah ilusi.

Mereka menjelajahi setiap sudut vila, tetapi tidak menemukan petunjuk berharga. Pemilik aslinya memiliki selera yang baik dan tidak segan-segan mengeluarkan biaya. Garasinya bisa memuat lima mobil, gudang anggurnya menampung ribuan botol, bak mandi marmer di kamar mandi utama bertatahkan malachite yang mahal, dan lampu kristalnya berbintik-bintik emas. Sulit membayangkan seorang anak laki-laki yang berlatih kendo dan bermain basket tinggal di sini. Bahkan tidak ada ring basket di taman, meskipun ada studio tari bercermin di ruang bawah tanah.

Setelah melihat studio tari itu, Lu Mingfei merasa ada yang cocok. Ia membawa Nono kembali ke ruang tamu. Salah satu dinding ditutupi selebar kain, dan sebelumnya mereka mengira kain itu hanya menyembunyikan beberapa kerusakan. Kali ini, Lu Mingfei merobeknya, memperlihatkan sebuah foto besar di balik debu. Saat itu, bahkan Nono merasa seolah-olah cahaya terang sedang memancar.

Foto itu menampilkan seorang gadis, sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun, mengenakan kostum tari bergaya Dunhuang, berpose seperti sedang memainkan pipa. Cahaya tampak mengalir di kulitnya, bintang-bintang berkilauan di matanya, dan kakinya yang telanjang tampak melayang di udara, penuh keanggunan dan daya tarik.

Lu Mingfei menatap gadis dalam foto itu, ekspresinya merupakan campuran antara kegembiraan dan nostalgia.

“Menatap wanita cantik secara terbuka, itu tidak seperti dirimu,” kata Nono, berdiri di sampingnya, mengagumi foto itu.

"Aku kenal dia. Namanya Su Xiaoyan," bisik Lu Mingfei. "Dia ibu Chu Zihang."

Nono mengeluarkan ponselnya, memotret penari yang melayang itu, lalu membuka mesin pencari untuk membandingkan fotonya. Ia tidak membawa ponselnya saat meninggalkan Pulau Golden Iris, dan untuk menghindari pelacakan EVA, mereka tidak bisa menggunakan ponsel yang terdaftar atas nama mereka. Namun, di kota ini, di mana Nono bahkan bisa meminjam Ferrari, mendapatkan ponsel atas nama orang lain adalah hal yang mudah.

Beberapa saat kemudian, informasi tentang foto itu muncul. Dua puluh enam tahun yang lalu, kota itu telah menyelenggarakan pertunjukan budaya akbar, dan salah satu pertunjukan yang paling berkesan adalah drama tari berjudul Silk Road Blossoms. Seorang gadis muda, baru berusia 18 tahun dan masih sekolah, dipilih oleh sutradara untuk peran utama. Penampilannya, seanggun angsa yang terbang tinggi atau naga yang berenang, menuai pujian universal dari para kritikus dan penonton, yang menyatakan bahwa ia adalah perwujudan dari dewa terbang itu sendiri. Sejak saat itu, penari ini sering tampil dalam pertunjukan dan bahkan diterima di Sekolah Tari Central dengan pertimbangan khusus.

"Ini menarik. Kamu mungkin orang penting di SMP Shilan, tapi mana mungkin kamu kenal Su Xiaoyan," kata Nono.

Lu Mingfei mengangguk. Sebenarnya, Su Xiaoyan yang ditemuinya tidak seperti wanita muda di foto itu. Su Xiaoyan yang ditemuinya adalah wanita cantik paruh baya, tipe wanita yang "menua dengan anggun" akan kurang menarik—dia muda dan menawan seperti gadis muda, tetapi dengan aura bermartabat seorang penari. Setelah mengantarkan koleksi sastra hari itu, direktur pendidikan memberi tahu Lu Mingfei bahwa sudah waktunya baginya untuk pergi. Lu Mingfei mengerti bahwa dia tidak diundang ke pertemuan itu; Chen Wenwen hanya memintanya untuk melakukan suatu tugas. Namun kemudian, seorang wanita cantik keluar dan menghentikannya. Lu Mingfei tidak berani menatap langsung ke arahnya—wanita itu terlalu mempesona, mengenakan gaun hitam ramping dan sandal hak tinggi berbulu yang membuat kulitnya tampak seperti salju.

Wanita cantik itu berkata dengan santai, "Anak itu sudah datang jauh-jauh, bagaimana mungkin dia pergi tanpa makan? Undangan? Siapa yang peduli dengan undangan—kalau ada teman sekelas yang datang ke rumahmu untuk makan malam, kenapa kau membutuhkannya?"

Dia adalah wanita paruh baya termanis yang pernah ditemui Lu Mingfei, dan namanya adalah Su Xiaoyan, ibu Chu Zihang.

Lu Mingfei mengerti maksud Nono. Jika tidak ada Chu Zihang di dunia ini, seharusnya ia tidak berkesempatan bertemu Su Xiaoyan. Saat itu, Su Xiaoyan sudah menjadi seniman tari ternama, tipe orang yang bahkan pejabat kota pun akan minta ditemui. Bagaimana mungkin Lu Mingfei bisa mengenal seniman setenar itu? Dan bagaimana mungkin ia tahu di mana Su Xiaoyan tinggal?

Dalam kekusutan misteri, seutas benang longgar telah muncul. Namun, dengan kepergian Su Xiaoyan, bagaimana mereka bisa menghubunginya?

Nono berpikir sejenak dan berjalan ke kamar mandi, menyalakan keran untuk memeriksa aliran air sebelum mematikannya kembali. "Rumah ini belum lama kosong; tidak ada karat di pipa air."

Lu Mingfei mengangguk. "Foto Su Xiaoyan masih terpajang di sini, jadi rumah ini belum terjual. Pasti ada informasi yang tertinggal di dalamnya."

"Coba kita lihat apa mereka sudah mengosongkan tempat sampahnya. Seharusnya ada tempat sampah pribadi di vila ini," saran Nono.

Tak lama kemudian, mereka berdua menemukan sepucuk surat di tempat sampah ruang bawah tanah vila, yang ditujukan kepada Su Xiaoyan. Surat itu memang sudah disobek-sobek, tetapi untungnya mesin penghancur kertas tua itu tidak dapat menghancurkannya dengan sempurna. Surat itu menyebutkan bahwa sebuah kamar telah disiapkan untuk Su Xiaoyan di Rumah Sakit Amal Sacred Heart, yang menyambutnya dan mencantumkan berbagai tindakan pencegahan. Surat itu tertanggal beberapa bulan sebelumnya. Sepertinya Su Xiaoyan tidak pindah, tetapi

dirawat di rumah sakit karena sakit mendadak. Alasan penjualan rumah itu masih belum jelas. Nono mencari Rumah Sakit Amal Sacred Heart di internet, tetapi tidak menemukan apa pun. Untungnya, amplop yang sobek itu berisi alamat rumah sakit yang terletak di pinggiran kota.

"Haruskah kita pergi memeriksanya?" Lu Mingfei melirik arlojinya. "Bukankah sudah agak terlambat?"

"Kau saja yang putuskan," Nono mengangkat bahu. "Kalau kau tidak bisa tidur, kita bisa makan roti pipih panggang itu atau pergi ke rumah sakit."

Di jalan raya yang sepi di tengah malam, Ferrari itu melaju begitu cepat hingga tampak siap lepas landas, dengan pepohonan penahan angin di kedua sisi tampak kabur.

Rumah sakit itu terletak di daerah pinggiran yang indah, lebih dari sepuluh kilometer dari kota tua dan pusat kota. Jalan-jalan di sekitarnya semuanya baru dibangun, sehingga sistem navigasinya belum diperbarui.

Mereka melihat sekelompok bangunan putih yang tersembunyi di sebuah lembah, yang tampaknya adalah rumah sakit. Namun, saat mereka semakin dekat, mereka menyadari pepatah "sejauh mata memandang" memang benar—semakin dekat mereka, semakin jauh rumah sakit itu tampak. Mereka keluar dari jalan raya dan menyusuri jalan pegunungan. Jalannya mulus dan lebar, tetapi tanah di sekitarnya gersang, dan bahkan lampu jalan pun belum terpasang.

Saat mereka mendekati rumah sakit, Nono memperlambat lajunya, menutup katup pembuangan, dan meluncur dengan tenang menuju fasilitas tersebut.

Tempat itu tidak terlalu mirip rumah sakit. Bangunannya terdiri dari puluhan bangunan putih berlantai tiga atau empat, halamannya dipangkas rapi dan rimbun. Di tengah halaman terdapat rumah kaca besar yang dipenuhi bunga-bunga yang sedang mekar. Aroma sejuk dan menyegarkan tercium di udara hujan, membuat tempat itu terasa seperti kawasan vila. Tidak ada tanda-tanda palang merah atau plakat rumah sakit, meskipun beberapa ambulans terparkir di pintu masuk.

Tembok pembatas itu tingginya sekitar satu setengah kali tinggi manusia, dengan paku-paku logam berduri di atasnya. Keamanannya memang ketat, tetapi itu bukan masalah bagi siapa pun dari Cassell College. Lu Mingfei berdiri di dasar tembok sementara Nono berlari beberapa langkah, melompat ke bahunya, dan melemparkan batu bata yang ia pungut dari pinggir jalan ke kawat berduri. Ia menggunakan batu bata itu sebagai pegangan untuk mendorong dirinya. Kerja sama tim mereka begitu erat sehingga mereka bahkan tidak perlu bicara.

Beberapa saat kemudian, Nono muncul dari pos keamanan dengan membawa kunci dan membuka gerbang untuk membiarkan Lu Mingfei masuk.

Nono memberinya sebuah daftar, dan Lu Mingfei membacanya sambil berjalan. Ia segera menemukan nama Su Xiaoyan, beserta nomor gedungnya. Rumah sakit swasta ini tampaknya sangat mahal, di mana setiap pasien memiliki vila pribadi, layaknya hotel resor. Nono memberinya sebuah kantong kertas berisi seragam satpam dan sepasang sepatu bot tebal.

“Untuk apa aku membutuhkan ini?” tanya Lu Mingfei.

"Kamu mau ketemu Su Xiaoyan. Kalau ada yang tanya, bilang aja kamu satpam baru," jawab Nono. "Aku mau lihat rekam medisnya di pos perawat."

Lu Mingfei menyelinap ke semak-semak dan muncul mengenakan seragam keamanan longgar. Seperti kata pepatah, "pakaian menunjukkan kepribadian seseorang," dan transformasinya sungguh luar biasa—ia berubah dari penampilan seorang bangsawan muda menjadi pria kelas pekerja biasa dari kota kelas tiga.

“Kemarilah, biar kuperbaiki,” Nono melambaikan tangan padanya.

Lu Mingfei berjalan mendekat dan merentangkan tangannya, lalu berdiri tegak.

Nono mengerutkan kening. "Kamu sudah terbiasa dilayani, ya? Itu yang diajarkan Serikat Mahasiswa?"

Lu Mingfei tersadar kembali, menyadari bahwa kali ini bukan Isabelle yang memanjakannya, melainkan Nona Chen yang tidak mau menuruti kebiasaan buruknya.

Serikat Mahasiswa sebenarnya tidak menyediakan asisten untuk presiden; peran resmi Isabelle adalah asisten urusan umum. Namun, Isabelle begitu perhatian sehingga ia selalu mengurus segalanya untuk Lu Mingfei—membawakan tasnya, merapikan dasinya—yang menyebabkan banyak rumor tentang mereka. Meskipun Lu Mingfei tidak tertarik secara romantis pada Isabelle, perhatiannya dapat merusak siapa pun. Tanpa Isabelle di dekatnya akhir-akhir ini, bahkan dasinya pun menjadi tidak rapi.

Lu Mingfei hanya bisa menggumamkan beberapa suara canggung.

"Kamu perlu belajar mengurus diri sendiri. Kamu tidak bisa selalu bergantung pada orang lain—siapa tahu, suatu hari nanti kamu mungkin tidak punya siapa pun untuk membantumu," kata Nono, sambil membetulkan dasinya seolah-olah itu hanya ucapan biasa.

Lu Mingfei merasakan gejolak halus di hatinya, merasa bahwa ini lebih merupakan pengingat perpisahan. Ia menyadari bahwa Nono, sekutu sementara yang dipinjamnya dari keluarga Gattuso, pada akhirnya harus kembali.

Seperti ketika Gongsun Zan meminjamkan Zhao Yun kepada Liu Bei. Keduanya menjadi dekat, tetapi ketika saatnya tiba, Zhao Yun harus pergi meskipun ikatan mereka begitu kuat.

Nono mengalungkan lencana akses di leher Lu Mingfei. "Pada akhirnya, semua orang akan mengurus diri mereka sendiri."

Lu Mingfei dengan mudah menemukan vila kecil tempat Su Xiaoyan menginap. Vila itu tidak besar, hanya sekitar seratus meter persegi, dengan halaman kecil seluas dua puluh atau tiga puluh meter persegi yang dipenuhi tanaman.

Ia berjalan melewati halaman dan memasuki ruangan. Ruangan itu sunyi, dipenuhi aroma minyak esensial lavender. Jendela terbuka ke arah taman, dan suara hujan yang menggelegar di ambang jendela memenuhi udara. Interiornya lebih mewah daripada kamar hotel, dan hanya kait infus di dinding yang menunjukkan bahwa itu memang kamar rumah sakit.

Lu Mingfei berjalan pelan ke tempat tidur dan mengamati sang dewi yang menua. Meski usianya sudah lanjut, Su Xiaoyan masih memancarkan pesona dan jiwa mudanya. Ia berbaring di balik selimut tipis, tubuhnya terawat rapi, tetapi postur tidurnya agak merentang, dan tempat tidurnya dipenuhi berbagai macam boneka binatang. Tidak ada botol alkohol yang terlihat, tetapi ia bisa mencium aroma alkohol yang samar, menunjukkan bahwa Su Xiaoyan diam-diam telah minum sebelum tidur.

Lu Mingfei duduk di kursi di samping tempat tidur, merasakan campuran aneh antara tenang dan gelisah. Ia telah menemukan satu-satunya orang di dunia ini yang seharusnya mengingat Chu Zihang, tetapi jika Su Xiaoyan saja tidak mengingatnya, ke mana lagi ia bisa mencari Chu Zihang?

Hujan deras, nyaris menghipnotis, dan rasa kantuk tiba-tiba menguasainya. Lu Mingfei merasa seperti duduk sendirian di dunia, bagaikan patung yang dibasuh bersih oleh hujan.

Su Xiaoyan membuka matanya yang berbentuk almond, terkejut melihat satpam yang tak dikenalnya duduk di samping tempat tidurnya. Sering ada patroli di malam hari, tetapi jarang sekali mereka memasuki kamar pasien, terutama bagi seseorang seperti dirinya—seorang wanita paruh baya yang masih memancarkan pesona. Seharusnya ia berteriak minta tolong, berteriak "pencuri!" atau "penganiaya!". Namun, ia justru mengamati Lu Mingfei dengan rasa ingin tahu dalam diam, meraih botol kecil di samping bantal dan menyedapnya, seperti kucing yang menemukan sesuatu yang menarik.

"Ya ampun, Bibi!" Lu Mingfei terbangun dari tidurnya yang ringan, terkejut. Ia segera menyapanya.

"Aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Apa kau baru di sini?" Suara Su Xiaoyan terdengar tajam dan muda. "Kau terlihat seperti mahasiswa."

"Mereka kekurangan staf malam ini, jadi mereka meminta saya untuk menggantikannya. Saya... saya datang untuk memeriksa apakah ada bahaya keselamatan," kata Lu Mingfei tergagap.



"Aku baik-baik saja!" Su Xiaoyan melirik botol di samping bantalnya dan dengan malu-malu menyelipkannya ke dalam laci samping tempat tidur. "Jangan bilang ke dokter kalau aku diam-diam minum."

"Aku tidak akan melakukannya, jangan khawatir," Lu Mingfei mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Aku melihatmu duduk di sana, tampak tenggelam dalam pikiran. Ada yang sedang kaupikirkan? Kau bisa membicarakannya denganku," kata Su Xiaoyan sambil menyerahkan sebuah apel.

Meski sudah bertahun-tahun berlalu, ia tetap lembut seperti dulu. Ia tak lagi merasa seperti bibi; ia lebih seperti kakak perempuan.

Lu Mingfei memegang apel itu, menatap mata ibunya yang cerah dan berbinar. "Aku punya teman yang hilang."

"Bagaimana mereka bisa hilang? Apa kau sudah melaporkannya ke polisi? Kau harus segera melaporkannya; akhir-akhir ini banyak orang jahat. Mungkin mereka terseret ke dalam skema piramida?" tanya Su Xiaoyan.

"Entahlah. Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Bibi, apa Bibi punya anak?"

"Belum," desah Su Xiaoyan. "Kalau aku punya anak lebih awal, mungkin mereka sudah seusiamu sekarang."

"Lalu... bolehkah aku menceritakan kisah temanku?" tanya Lu Mingfei hati-hati.

"Tentu saja, silakan!" Su Xiaoyan menarik bantal ke lengannya, tampak sangat ingin mendengarkan cerita larut malam ini dari orang asing.

Lu Mingfei mulai bercerita. Ia bercerita tentang temannya yang sangat keren, murid terbaik di kelasnya, dan yang paling populer. Semua gadis menyukainya, tetapi ia seorang yang introvert. Sifatnya yang pendiam berasal dari keluarganya—ibunya cantik, tetapi ayahnya tidak bisa diandalkan. Ibunya tidak tahan lagi, jadi ia menikah lagi, membawanya. Sejak saat itu, ia jarang tersenyum, selalu merasa seperti orang luar. Seiring bertambahnya usia, ia menjadi lebih kuat dan lebih penyendiri, anak tangguh yang menyendiri.

Ia memang jauh secara emosional, tetapi selalu memperhatikan orang lain. Setiap malam, ia menghangatkan susu untuk ibunya. Setelah ayah kandungnya meninggal dalam kecelakaan mobil, ia menjadi semakin pendiam, terus-menerus memaksakan diri karena merasa hanya ia yang bisa diandalkan keluarganya.

Sambil berbicara, Lu Mingfei memperhatikan ekspresi Su Xiaoyan dengan saksama, berusaha untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak, seperti fakta bahwa ayah temannya adalah seorang

sopir. Ia berharap Su Xiaoyan tiba-tiba menyadari sesuatu, seolah-olah ada lilin yang menyala di benaknya, menerangi kenangan yang terlupakan.

Namun, ketika ceritanya berakhir, Su Xiaoyan hanya mendesah pelan. "Temanmu kedengarannya menyedihkan, tapi dia anak yang baik. Aku penasaran apakah anakku kelak akan sebaik itu."

Lu Mingfei terdiam cukup lama. "Bibi, kamu benar-benar tidak punya anak?"

Su Xiaoyan tersipu dan tersenyum bahagia. "Belum, tapi sebentar lagi! Aku di rumah sakit untuk mengurus kehamilanku."

Ekspresi mudanya tampak alami dan cantik di wajahnya yang setengah baya.

Lu Mingfei tercengang. Su Xiaoyan datang bukan karena sakit, melainkan karena sedang hamil.

"Suami saya dan saya sudah menikah bertahun-tahun tanpa anak, dan rasanya agak sepi. Akhir-akhir ini, kami berpikir mungkin sebaiknya punya anak, dan tak lama kemudian, saya hamil," jelas Su Xiaoyan.

Lu Mingfei duduk diam sejenak sebelum berdiri dan membungkuk sedikit. "Aku tidak akan mengganggu istirahatmu lagi, Bibi. Aku akan datang menemuimu lagi ketika aku punya waktu."

"Pastikan kau laporkan temanmu hilang ke kantor polisi! Suruh dia berhenti berkeliaran dan pulang," Su Xiaoyan mengingatkannya saat ia sampai di pintu.

"Bibi, apakah kamu minum susu malam ini?" tanya Lu Mingfei sambil berbalik.

"Ya," Su Xiaoyan mengangguk. "Perawat yang menghangatkannya untukku."

"Bagus," kata Lu Mingfei, lalu melangkah keluar menuju gerimis.

Di pintu masuk rumah sakit, Nono duduk di tangga, bersandar pada payung. Ia menyedap sekaleng kola dan mengunyah tusuk daging sapi sementara hujan menetes dari tepi payung.

Tanpa menatapnya, Nono berkata, "Aku membeli sesuatu dari mesin penjual otomatis untuk energi. Dengan cuaca seperti ini, kios roti pipih panggang mungkin tutup."

Lu Mingfei duduk di sebelahnya, mengambil sepotong daging sapi, dan menatap hujan yang turun di balik payung. "Tbu temanku..."

"Pikirkan hal lain," sela Nono. "Dari raut wajahmu, aku mengerti."

"Pernahkah kau mendengar pepatah bahwa ingatan ikan hanya bertahan tujuh detik?" tanya Lu Mingfei.

"Aku pernah dengar, tapi aku cukup yakin itu mitos. Lagipula, tidak semua ikan itu sama. Kenapa?"

"Jika ingatan seekor ikan benar-benar hanya bertahan tujuh detik, maka hidupnya pun hanya akan bertahan tujuh detik. Setiap tujuh detik, ia terlahir kembali, dan ikan yang dulunya ia miliki pun mati."

"Kenapa tiba-tiba jadi filosofis? Jangan terlalu banyak membaca filsafat eksistensial. S-Rank terakhir yang melakukan itu menembak kepalanya sendiri."

Lu Mingfei menggosok hidungnya. "Hari ketika temanku menghilang, aku mulai bertanya-tanya apakah aku tahu siapa diriku. Sekarang setelah aku kembali ke rumah, aku bahkan semakin tidak yakin. Mungkin aku salah mengingat. Mungkin aku bukan seperti yang kupikirkan. Otakku kacau. Mungkin orang yang bernama Lu Mingfei itu sudah pergi."

"Meskipun semua ini hanya mimpi bagimu, bukankah ini mimpi yang indah? Siapa yang tidak ingin tinggal dalam mimpi seperti itu sedikit lebih lama?"

"Tapi bagaimana kalau mimpi ini tak pernah berakhir? Apa kita cuma kayak otak di dalam tong?"

Nono menatapnya bingung. "Kamu baru saja pergi menemui pasien, kenapa kamu jadi emosional begitu keluar?"

"Ibu teman saya bilang dia tidak pernah punya anak, tapi sekarang dia hamil dan akan segera punya bayi."

"Kenapa kamu kesal karena dia punya anak? Sekalipun kamu berteman dengan putranya, ini bukan sesuatu yang perlu kamu khawatirkan."

"Dia bilang dia merasa kesepian selama bertahun-tahun karena tidak punya anak, tapi sekarang dia akan punya anak, dan dia tidak akan kesepian lagi. Akan ada seseorang yang menggantikannya! Dunia ini tidak membutuhkan orang seperti Chu Zihang. Bahkan tanpa dia, akan tetap ada seseorang yang memanaskan susu untuk Su Xiaoyan!" bisik Lu Mingfei, dan tiba-tiba, air mata mengalir di wajahnya.

Ia tahu itu memalukan, tetapi ia tak bisa menahannya. Meskipun itu bukan urusannya, rasanya seperti ada pisau yang ditusukkan ke dadanya, begitu sakit hingga ia ingin menangis.

Ia membenamkan kepalanya di antara lengan, tidak benar-benar terisak, tetapi merasa seperti akan pingsan karena kelelahan. Ia bercanda dan tertawa sepanjang perjalanan, ditemani Nono dan Finger, tetapi tekanan psikologis diam-diam menumpuk. Dunia di sekitarnya tiba-tiba terasa tidak pasti, seolah-olah semuanya hanyalah ilusi, dan bahkan dirinya pun mungkin tidak nyata. Ia berhasil bertahan di hadapan pakar psikologi Toyama, tetapi kini, di hadapan dua perempuan,

pertahanannya akhirnya runtuh. Rasanya memalukan, seolah-olah Ketua Serikat Mahasiswa tak sanggup berada di dekat perempuan tanpa hancur.

"Baiklah, baiklah! Aku mengerti. Tapi beginilah dunia bekerja, kan? Tidak ada yang lebih penting daripada yang lain, dan dunia akan terus berputar tanpa kita."

"Senior, saya punya pertanyaan konyol..." Lu Mingfei mengangkat kepalanya.

"Kau tahu ini konyol dan kau masih membuang-buang waktuku? Baiklah, tanyakan saja karena kau sedang merasa sangat sedih."

"Aku bertanya-tanya... Aku bertanya-tanya... jika suatu hari aku dilupakan oleh dunia... akankah ada yang mencariku?" Lu Mingfei tergagap.

Begitu bertanya, ia ingin menampar dirinya sendiri. Pertanyaan ini bahkan lebih menyedihkan daripada yang sebelumnya. Jika diterjemahkan, artinya praktis: "Senior, tolong hibur aku, katakan kau akan mencariku di seluruh dunia, katakan aku tidak akan ditinggalkan sendirian." Sungguh menyedihkan dan tidak pantas. Mengapa ada orang yang wajib mencarinya jika ia hilang? Pertanyaan yang konyol—bagaimana ia bisa menjawab tanpa membuat suasana canggung?

Tanpa ragu, Nono berkata, "Kenapa kau tidak tanya saja pada teman baikmu, Finger? Dia pasti akan mencarimu. Tanpamu, dia bahkan tidak akan punya teman minum dan pamer."

Lu Mingfei yang tadinya merasa malu, menghela napas panjang lega.

"Kau juga bisa bertanya pada kepala sekolah yang terbaring di pod penopang kehidupan. Saking sukanya padamu, mungkin dia akan menyerahkan seluruh kampus kepadamu. Apa kau tidak tahu ada yang memanggilmu Pangeran Cassell?"

Lu Mingfei berpikir, "Wah! Senior memang hebat!" Ia meredakan situasi canggung itu seolah-olah tidak terjadi apa-apa!

"Caesar mungkin juga mencarimu, tapi itu tergantung suasana hatinya sekarang. Lagipula, kamu punya banyak teman baik di Persatuan Mahasiswa, kan?"

Lu Mingfei merasa topik itu telah berlalu, dan tepat ketika ia hendak mengatakan sesuatu yang lain, ia melihat Nono menoleh menatapnya dengan serius. "Jika tak seorang pun dari mereka dapat menemukanmu, maka aku harus pergi sendiri. Jangan khawatir, di mana pun kau berakhir, aku akan menemukanmu. Hidup atau mati, aku akan membawamu kembali. Ketika aku melindungimu sebagai antek, aku berjanji akan melindungimu. Kau boleh bercanda tentang banyak hal, tapi jangan tentang itu. Ketika aku berjanji, aku akan menepatinya." Suaranya rendah namun jelas, dan mata merahnya yang dalam tak memancarkan kesedihan maupun kegembiraan, bagaikan danau yang luas dan tenang.

Lu Mingfei menatapnya kosong. Saat ia mengucapkan kata-kata itu, seolah-olah gadis yang turun bak malaikat, membawa pedang, telah kembali—meski ia mengenakan seragam JK murahan yang kekanak-kanakan.

Nono menepuk bahunya. "Kamu sudah jadi Ketua OSIS, tapi kamu masih terlihat seperti pecundang. Ketua OSIS seharusnya orang yang paling galak dan tangguh di sekolah, tapi kamu masih seperti kelinci yang disapu pantat beruang."

Ada aroma hangat samar yang tercium darinya, sedikit terfermentasi. Aroma itu memang tidak terlalu menyenangkan, tetapi karena diselimuti olehnya, hati Lu Mingfei tiba-tiba menjadi tenang, dan ketakutan serta kekhawatirannya pun perlahan menghilang.

"Kalau kau tersesat, Senior, aku juga akan mencarimu ke seluruh dunia," kata Lu Mingfei lembut. "Hidup atau mati, aku akan membawamu kembali. Kalau aku tak bisa menemukanmu, aku tak akan pulang."

Nono melirikinya. "Apa kau mencoba bersaing denganku soal kesetiaan? Kalau aku benar-benar tersesat, apa kau berhak mencariku?"

Lu Mingfei langsung menundukkan kepala, berpikir, "Tentu saja, tentu saja." Jika Nono tersesat, Caesar-lah yang akan menemukannya. Bahkan jika ada naga yang menculik sang putri, keluarga Gattuso akan menghancurkan sarang naga itu hingga berkeping-keping.

"Ketua Serikat Mahasiswa punya tugas penting. Kalau kau perlu mencariku, kirim saja Isabella," Nono tertawa terbahak-bahak.

## Bab 7

### Garis Gamma Dunia.

Dalam perjalanan pulang, beberapa ruas jalan sudah tergenang air. Nono memperlambat laju kendaraannya dan mengemudi dengan hati-hati. Sebelumnya, mereka sesekali melihat mobil lain, tetapi kini tak ada satu pun bayangan yang terlihat.

Nono menyalakan radio dan menyetel stasiun lalu lintas. Siaran itu mengeluarkan peringatan hujan badai merah, yang menyatakan bahwa curah hujan akan melebihi 100 milimeter dalam waktu dekat. Jika curah hujan sebesar ini turun di pegunungan, banjir bandang dan tanah longsor bisa terjadi kapan saja. Nono beralih ke stasiun musik, tetapi saat itu tidak ada program, hanya putaran lagu-lagu lama.

"Kita masih harus kembali besok dan bicara dengan dokter Su Xiaoyan," kata Nono santai. "Kita tidak menemukan rekam medisnya di pos perawat."

"Tidak perlu, dia tidak sakit. Dia hanya hamil dan dirawat di rumah sakit selama beberapa hari untuk melindungi bayinya," kata Lu Mingfei.

Nono tertegun sejenak. "Dia di rumah sakit karena hamil? Apa dia bilang begitu padamu?"

"Dia sudah memberitahumu, kan? Kenapa dia berbohong padaku tentang itu?" Lu Mingfei tidak mengerti mengapa Nono begitu terkejut.

"Tadi aku cuma mikirin gimana caranya ngehibur kamu, tapi nggak kepikiran juga sih. Tapi rumah sakit itu jelas bukan rumah sakit kebidanan. Masa rumah sakit kebidanan bisa sepi banget, tanpa tangisan bayi? Kalau ibu hamil dirawat, dia bisa melahirkan kapan aja. Masa nggak ada dokter dan perawat yang datang dan pergi?" Raut wajah Nono berubah serius. "Cari rumah sakit itu di internet. Ada yang nggak beres!"

Lu Mingfei segera mencari, dan beberapa detik kemudian, ia mendongak, wajahnya tampak aneh. "Rumah Sakit Hati Kudus Ren'ai itu rumah sakit jiwa!"

Tidak banyak informasi tentang Rumah Sakit Sacred Heart Ren'ai di internet, tetapi pencarian berdasarkan alamatnya mengungkapkan bahwa dulunya merupakan proyek vila yang setengah jadi. Karena masalah lahan, proyek tersebut tidak pernah sepenuhnya selesai, dan sebuah kelompok medis mengambil alih dan mengubahnya menjadi pusat rehabilitasi. Alasannya belum

resmi dibuka adalah karena mereka belum menyelesaikan semua dokumen, tetapi pusat tersebut hanya menerima pasien psikiatri.

"Menarik!" gumam Nono. "Kau pasien pertama, dan Su Xiaoyan pasien kedua! Semakin dekat seseorang dengan Chu Zihang, semakin besar kemungkinan mereka menjadi gila!"

"Gangguan kejiwaan tidak menular," kata Lu Mingfei. "Pasti ada logika tersembunyi di balik ini."

"Su Xiaoyan dulu punya anak laki-laki, tapi suatu hari anak itu menghilang. Ia ingin mengisi kekosongan itu, jadi ia membayangkan akan melahirkan, berharap bisa menggunakan bayinya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan Chu Zihang. Apakah logika itu masuk akal?" Nono melirik Lu Mingfei. "Mari kita asumsikan ada Yanling yang bisa mengubah ingatan semua orang. Yanling itu menghapus Chu Zihang secara paksa, merusak hubungan, yang menyebabkan disonansi kognitif pada semua orang. Kurasa kau bodoh, tapi Chen Wenwen dan yang lainnya menganggapmu bintang besar sekolah karena bintang aslinya menghilang, dan seseorang harus menggantikannya. Kalau tidak, masa lalu tidak akan masuk akal."

"Distorsi itu mungkin tidak kentara bagi kebanyakan orang, tetapi bagi seorang ibu, itu terlalu berat untuk diabaikan, sehingga Su Xiaoyan mengalami gangguan mental."

Keduanya pernah kuliah di Cassell College dan menerima pelatihan logika yang sama. Percakapan mereka mengalir lancar.

"Ayo kita kembali dan periksa!" kata mereka serempak.

Ferrari itu berbalik dan menelusuri kembali rute mereka. Tiba-tiba, musik di dalam mobil berhenti.

Hujan turun deras tanpa henti, dan jarak pandang sangat terbatas. Ferrari memacu kecepatannya, dan Lu Mingfei terhimpit keras ke jok akibat akselerasi. Mereka masih berada di jalan pegunungan yang berkelok-kelok setelah melewati jembatan layang, dengan tikungan tajam 90 derajat yang sering terjadi. Ferrari melaju dengan kecepatan tinggi, membuat genangan air setinggi manusia, dan bannya berdecit saat tergelincir di permukaan basah. Mobil ini tidak dirancang untuk off-road, dan mengemudi seperti ini sangat berbahaya. Rumah Sakit Sacred Heart Ren'ai tidak akan ke mana-mana, jadi Lu Mingfei tidak mengerti mengapa Nono mengemudi begitu gegabah.

Lu Mingfei menatap Nono dengan bingung. Nono menggigit bibirnya erat-erat, raut wajahnya sedikit galak saat ia mengganti gigi dengan cepat dan menginjak pedal gas dengan keras.

Sebuah pikiran terlintas di benak Lu Mingfei. Ia menoleh ke belakang. Jika seseorang tidak mengemudi cepat untuk mengejar sesuatu, mungkinkah mereka sedang mencoba melarikan diri?

Seberkas cahaya terang muncul dari belakang, diikuti deru mesin. Mobil itu secepat Ferrari mereka, dan pengemudinya bahkan lebih cepat daripada Nono. Nono membanting stir untuk menghindarinya, dan mobil di belakang menyalip mereka, meninggalkan dedaunan beterbangan di belakangnya. Dalam sekejap mata, hanya lampu belakang merahnya yang terlihat.

Lu Mingfei merasa seperti tersambar petir. Dalam sepersekian detik itu, ia melihat emblem di belakang mobil satunya—sebuah Maybach 62S... Malam yang berbadai, sebuah jembatan layang, sebuah mobil mewah edisi terbatas—semuanya berpadu sempurna. Sejarah terulang kembali. Ia segera memutar tombol di dasbor, tetapi tidak menemukan stasiun radio apa pun, hanya siaran statis. Ia melihat ke luar jendela. Langit gelap gulita, dan sesekali kilat menyinari awan-awan, yang tampak seperti sisik, seolah-olah seekor naga raksasa sedang menjulang di atas.

Tak diragukan lagi. Nibelungen semakin dekat. Setelah bertahun-tahun, Maybach yang menyeramkan itu masih berpacu di sini.

Nono memperhatikannya memainkan radio, tetapi tidak berkata apa-apa. Ia sudah tahu apa yang dipikirkan Lu Mingfei. Reaksi mereka terhadap bahaya sangat mirip.

Tiba-tiba, sosok muncul di pinggir jalan, mengenakan jas hujan dan memegang payung hitam besar. Orang itu bersandar di pagar pembatas jalan dan mengacungkan ibu jarinya seolah ingin menumpang.

“Minggir, Kakak Senior,” kata Lu Mingfei.

Nono diam saja, menepi di pinggir jalan. Lu Mingfei keluar dan merunduk di bawah payung orang asing itu. “Bicara cepat, aku sibuk.”

Lu Mingze melirik Lu Mingfei, lalu menunjuk rambu jalan di atas mereka. Angin meniup ranting-ranting yang menutupi rambu itu, memperlihatkan tulisan: “Jalan Raya 0”.

Tentu saja, tidak ada jalan sungguhan yang ditandai dengan angka 0. Setelah bertahun-tahun, Lu Mingfei akhirnya tiba di tempat misterius ini. Saat ini, ia tidak tahu apakah ia takut atau gembira.

Lu Mingze menunjuk ke depan. Dua panah hijau besar yang menyala muncul di jalan, satu menunjuk ke depan dan yang lainnya ke belakang. Di samping panah-panah itu terdapat beberapa teks penjelasan, dan entah kenapa, lampu lalu lintas muncul di atas kepala, berkedip merah, kuning, dan hijau dalam pola yang kacau. Lu Mingfei melangkah maju untuk membaca teks itu.

Panah yang menunjuk ke depan bertuliskan: “Nibelungen, tanah kejayaan, tempat Anda akan menemukan teman lama atau mengubur diri Anda sendiri.”



Panah yang menunjuk ke belakang bertuliskan: “Tempat tidur yang hangat di rumah Bibi, dengan Finger tidur di tempat tidur sebelah dan beberapa bir kecil yang lucu di lemari es.”

Lu Mingze menghampirinya. "Kau terjebak di tepi Nibelungen. Kembalilah. Bukankah sudah kubilang? Begitu kau melangkah ke dalam arus takdir, sulit untuk keluar."

Lu Mingfei mendongak ke lampu lalu lintas yang tergantung di tengah hujan. "Apakah Guo Jing berdiri di bawah lampu lalu lintas?"

Lu Mingze mengangguk. "Di depan ada Dinasti Song, di belakang ada Mongolia. Jika kau memilih Song, kau akan mati membela Xiangyang. Jika kau memilih Mongolia, kau akan kembali ke padang rumput sebagai pangeran pedang emas."

"Tapi kalau kamu memilih Mongolia, kamu harus berhenti jadi orang Song dan meninggalkan Huang Rong. Pertukaran yang setara, seperti di Fullmetal Alchemist?"

"Tepat sekali. Kalau kau terus maju, kau mungkin akan menemukan Chu Zihang, tapi bisa juga itu jalan buntu," kata Lu Mingze. "Aku tidak bisa hanya melihatmu berjalan ke jalan buntu, tapi aku tidak bisa menghentikanmu membuat pilihan."

"Tapi Guo Jing harus pergi ke Xiangyang. Kalau tidak, dia bukan hanya akan kehilangan Huang Rong, dia bahkan bukan Guo Jing lagi," kata Lu Mingfei.

“Aku tahu kau akan berkata begitu, jadi aku membawakan sesuatu untukmu.” Lu Mingze melepas tas besar dari punggungnya dan menyerahkannya kepada Lu Mingfei.

Itu adalah tas senjata Lu Mingfei sendiri, berisi pedang, pistol, dan senjata lainnya. Ketika ia kabur dari kampus, tas besar ini sudah terikat di sepeda motor yang telah disiapkan Anjou untuknya, berisi peluru dan uang tunai. Sepertinya Anjou sudah lama menyadari bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang menemukan kebenaran, tetapi juga tentang melarikan diri demi keselamatannya. Lu Mingfei merogoh tas itu dan meraba-raba—semuanya ada di sana, ditambah senapan mesin ringan Scorpion ekstra, kemungkinan besar senjata yang disiapkan untuk Nono.

"Ada juga perban dan obat penghilang rasa sakit," kata Lu Mingze dengan ekspresi serius. "Tetap waspada. Di dunia game, kau tak terkalahkan, tapi di dunia nyata, belum tentu begitu."

“Kadang-kadang aku bahkan tidak tahu siapa kakak laki-lakinya,” Lu Mingfei melemparkan tasnya ke kursi belakang dan berbalik untuk memberi tos pada setan kecil itu, tetapi tidak ada seorang pun di belakangnya lagi.

Lu Mingfei kembali ke kursi penumpang. Nono meliriknya, "Apa yang kau lakukan di luar?"

"Hanya melihat-lihat sekeliling. Kita akan menghadapi pertempuran berat." Lu Mingfei berpura-pura meraih kursi belakang, mengeluarkan tas, dan menyerahkan senapan mesin ringan Scorpion kepada Nono.

"Kau bawa tas itu waktu kita pergi? Aku ingat kau tidak membawa apa-apa," Nono memeriksa pistolnya dengan cermat. "Membawa senjata untuk camilan tengah malam? Berencana merampok tempat ini?"

Lu Mingfei tidak menjawab karena tidak ada cara untuk berbohong. Ia malah mengeluarkan sebuah Desert Eagle, beberapa peluru Tigerfang, dan sekotak peluru penembus lapis baja dari tasnya.

Untungnya, Nono tidak fokus pada tasnya. "Apakah kita melewati gerbang itu? Aku tidak merasakan apa-apa. Apa sesantai itu memasuki Nibelungen?"

"Kakak senior bilang dia bertemu Odin di jalan raya bertanda nol, tapi di dunia nyata tidak ada jalan raya seperti itu." Lu Mingfei menunjuk rambu di depan. "Itu pintu masuk Jalan Raya Nol. Kita sedang berdiri di ambang Nibelungen. Mau masuk dan melihatnya?"

"Kita sudah di gerbang, sekalian saja bakar dupa." Kata Nono, "Kamu yang nyetir. Aku harus siap-siap untuk profiling."

"Kau bisa fokus pada pembuatan profil di saat seperti ini? Kita sudah di ambang kematian."

"Kita menelusuri jejak Chu Zihang dari malam itu. Ini kesempatanku untuk menggali sesuatu tentangnya dari ingatanmu."

Hujan menerjang jendela mobil bagai cambuk, dan Lu Mingfei bahkan tak bisa melihat jalan di depannya. Ia terpaksa fokus pada lampu belakang merah di depan mereka.

Ia menceritakan sedetail mungkin apa yang terjadi pada Chu Zihang malam itu. Nono memejamkan mata, mencoba membenamkan diri dalam malam hujan bertahun-tahun yang lalu, mencari kebenaran.

Malam, badai, balapan mobil mewah, pengejar hantu, ayah dan anak, seorang pria di atas kuda...

"Aku merasakan ada anak laki-laki di kursi belakang," bisik Nono. "Pengemudinya laki-laki... tapi kehadirannya terasa samar bagiku."

"Ada musik di dalam mobil... duet... suara mereka terdengar seperti angin..."

"Ada sesuatu yang berbahaya mengikuti mobil itu. Mereka mengintip anak laki-laki itu melalui jendela, tapi anak laki-laki itu tidak tahu..."

Lu Mingfei juga merasakan dirinya perlahan diselimuti oleh kisah kelim itu. Hawa dingin dan lembap dari luar seolah menyusup ke dalam mobil. Ketika Chu Zihang menceritakan kisah ini bertahun-tahun yang lalu, ia setengah skeptis. Sekalipun dewa-dewa Nordik benar-benar ada di dunia ini, mengapa dewa utama mereka yang mulia meninggalkan Skandinavia dan datang ke Tiongkok? Disonansi halus itu seperti bertemu Erlang Shen di malam hujan di London, atau Dewa Siwa yang turun di Kremlin. Ia tak pernah menyangka suatu hari nanti, ia juga akan melangkah ke ruang misterius ini. Badai yang tak berujung mengingatkannya pada apa yang disebut iblis kecil itu sebagai "arus takdir".

Tiba-tiba, Nono meraih pegangan di atas kepalanya, dan hampir bersamaan, Lu Mingfei menginjak rem mendadak. Ferrari itu tergelincir dan berhenti mendadak, meninggalkan empat jejak asap ban di jalan.

Jalan di depan tiba-tiba menanjak tajam, bagaikan naga hitam yang siap terbang ke angkasa. Air hujan mengalir deras menuruni lereng curam bagai air terjun yang deras. Tak ada kendaraan yang sanggup mendaki jalan setajam itu; jalan itu seakan langsung menuju surga. Di kejauhan, Maybach telah berhenti, lampu hazard-nya berkedip samar di tengah hujan, bagaikan kunang-kunang yang lemah.

Nono mengeluarkan ikat rambut dan mengikat rambut merah gelapnya menjadi ekor kuda. "Pada malam hujan itu, di sinilah mereka menemukan sesuatu."

Lu Mingfei mengangguk dan membuka tali di sarungnya, membiarkan Tigerfang meluncur ke telapak tangannya.

Keduanya melangkah keluar dari Ferrari. Lu Mingfei berjalan ke tepi jembatan layang dan menatap ke kejauhan. Saat itulah ia benar-benar memahami kengerian Nibelungen. Malam tanpa akhir, hujan tanpa akhir, lereng yang tak terlampaui. Ketika ia melihat ke bawah, tempat itu tampak seperti jurang tanpa dasar. Pilar-pilar baja dan beton tampak seperti deretan tulang rusuk raksasa yang menopang jalan yang seolah melayang di langit. Itu bukan labirin seperti kereta bawah tanah Beijing, melainkan jalan buntu yang sesungguhnya. Sementara itu, Nono diam-diam mendekati

Maybach. Tiba-tiba, ia menendang pintu mobil yang sedikit terbuka dan mengarahkan pistolnya ke kursi pengemudi.

Maybach itu kosong. Di dalam dan di luar, semuanya tertutup lumpur hitam, setebal tinta, dan bahkan hujan deras pun tak mampu membersihkannya. Bodi mobil penuh goresan, dan jok kulitnya telah robek di banyak tempat.

Namun, kap mobil masih terasa hangat, seolah mesin baru saja dimatikan. Di dalam mobil, sebuah lagu mengalun—duet, diiringi bagpipe.

Lu Mingfei menghampiri mobil dan segera memeriksa pintunya. Terdapat kompartemen tersembunyi di pintu, dan di tempat yang seharusnya digunakan untuk menyimpan payung, terdapat sebuah katana. Namun, kompartemen di sisi lainnya kosong. Chu Zihang pernah bercerita kepadanya bahwa kedua pintu depan mobil ini memiliki kompartemen tersembunyi, masing-masing berisi pedang panjang Jepang bernama Murasame dan Murasame. Ayah Chu Zihang telah memanggil Murasame untuk melawan Odin, dan Murasame telah dibawa oleh Chu Zihang keluar dari Nibelungen. Itu adalah senjatanya dan sebuah kenang-kenangan berharga. Chu Zihang telah meminta Jenderal Chisei untuk membantu mengumpulkan informasi tentang kedua pedang tersebut, dengan harapan dapat mengungkap identitas asli ayahnya melalui informasi tersebut. Namun Jenderal Chisei meninggal sebelum sempat mengungkap apa pun. Crow berkata bahwa bukan berarti Jenderal Chisei tidak mencoba, melainkan pedang-pedang pembunuh naga sejati dikumpulkan oleh keluarga-keluarga atau tercatat dalam sebuah buku berjudul Ensiklopedia Pedang Agung. Namun, tidak ada catatan tentang Murasame di dalam buku itu.

Ada banyak pedang bersejarah bernama Murasame, tetapi tidak ada yang merupakan senjata alkimia. Ensiklopedia Pedang Agung tidak akan pernah repot-repot mencatatnya.

Lu Mingfei perlahan menghunus pedangnya, dan bilahnya berkilau bagai perak. Lengkungan bilahnya indah namun mematikan, dan pola bengkok di ujungnya tampak seperti kilat. Pada zaman kuno, pola ini disebut "Inazuma".

Itu memang pedang Chu Zihang sebelumnya, Murasame. Dalam ingatan Lu Mingfei, pedang ini telah dihancurkan oleh Jörmungandr... Kepalanya mulai sakit lagi. Modifikasi ingatan bisa menjelaskan banyak hal, tetapi bagaimana mungkin pedang yang hancur bisa dipulihkan? Nono mencelupkan ujung jarinya ke dalam lumpur hitam di kursi dan mendekatkannya ke hidungnya. Lumpur itu berbau logam dan manis, mengingatkan pada darah.

"Ceritanya dimulai sama seperti yang kau katakan, tapi akhirnya berbeda," bisiknya. "Mobilnya ditinggalkan di sini, dan Murasame tidak dibawa. Jadi bagaimana Chu Zihang bisa lolos dari Nibelungen ini?"

Lu Mingfei menggigil tanpa sadar. Ia teringat pemakaman yang pernah Lu Mingze datangi, di mana seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun terbaring di dalam peti mati.

Tiba-tiba, suara "kaok-kaok" menggema dari atas. Keduanya mendongak dan melihat seekor gagak hitam terbang di atas.

Burung gagak memang umum di dunia nyata, tetapi kehadiran mereka di Nibelungen sungguh tak terbayangkan. Nibelungen berarti "tanah orang mati", dan melihat makhluk hidup di sini hampir mustahil.

Klik, klik, klik. Lampu-lampu jalan mulai menyala, satu per satu, bagian demi bagian, menerangi jalan yang seakan melayang dalam kehampaan tak berujung ini.

Itu adalah jalan suci menuju surga, dan di titik tertinggi jalan ini berdiri sesosok bayangan di atas kuda, memegang tombak melengkung. Sosok itu perlahan mengayunkan tombak melingkari dirinya, dan jalan yang ditelusuri tombak itu pun terbakar. Ia berdiri di tengah lingkaran api, kepalanya sedikit tertunduk, memancarkan kesunyian sekaligus kewibawaan. Penampilannya memadukan karakteristik dewa dan kerangka—zirahnya berbintik-bintik, jubahnya compang-camping, dan topeng yang menyerupai kayu layu menutupi wajahnya. Dari lubang mata dan mulut topeng itu, cahaya seperti lava memancar keluar. Api yang membara menguapkan hujan deras menjadi kabut, dan ia berdiri di tengah kabut yang seperti air pasang, memandang Lu Mingfei dan Nono, sementara dua gagak di bahunya berbisik di telinganya seperti para menteri yang menjilat.

Nono dan Lu Mingfei bertukar pandang; seluruh sosok itu meneriakkan nama Odin. Dalam mitologi Nordik, dewa utama yang dihormati menunggangi kuda berkaki delapan Sleipnir, menghunus tombak Gungnir. Di kakinya selalu bersemayam serigala-serigala rakus Geri dan Freki, dan di pundaknya bertengger dua ekor gagak, Huginn dan Muninn, yang melambangkan pikiran dan ingatan. Meskipun ia seharusnya bersinar di Sembilan Alam, tidak mengherankan jika ia membawa aura pembusukan dan kebusukan, karena ia juga berperan sebagai dewa kematian.

Lu Mingze diam-diam muncul di belakang Lu Mingfei, ekspresinya luar biasa serius, tanpa celoteh seperti biasanya.

Lu Mingfei sedikit lega. Di mana pun iblis muncul, di situlah wilayah kekuasaannya. Meskipun ia tidak berencana menukar seperempat sisa hidupnya, keberadaan iblis di dekatnya bagaikan membawa granat nuklir yang mampu menghancurkan separuh dunia—ia tidak berani menggunakannya, tetapi kehadirannya saja memberinya kepercayaan diri. Jika keadaan menjadi lebih buruk, ia masih bisa mengalahkan Odin bersamanya.

Gagak di bahu kiri Odin tiba-tiba terbang, meluncur ke arah Lu Mingfei dan Nono, lalu mulai berbicara dengan suara manusia: “Kalian akhirnya bangun! Kalian akhirnya tiba! Kak, kak! Kalian akhirnya bangun! Kalian akhirnya tiba!”

Setelah mendengarnya berderak beberapa saat, Nono membetulkan tali senapan mesin ringan Scorpion miliknya, larasnya menyembul dari bawah lengannya, diarahkan ke kepala burung gagak itu.

"Akhirnya kau bangun! Akhirnya kau tiba! Kak, kak!" Suara gagak itu terus berulang seperti perekam rusak.

Tanpa ragu, Nono menarik pelatuknya, dan peluru tepat mengenai mata gagak itu. Bulu-bulu hitam berhamburan saat sebagian besar kulit kepala gagak itu terkelupas, dan mata emasnya pun meledak.

Namun, meski darah hitam mengucur dari paruhnya, ia terus tergagap, “Caw... kau akhirnya... caw... kau akhirnya...”

Hanya ketika seekor gagak lain turun dari langit dan bertengger di bahu Odin, gagak pertama itu pun jatuh ke dalam genangan darahnya sendiri.

Lu Mingfei dan Nono mendongak. Di atas kepala Odin terdapat pusaran hitam raksasa, dengan ribuan burung gagak berputar-putar tanpa suara.

Jadi Huginn dan Muninn bukanlah sosok istimewa—mereka hanyalah dua burung gagak yang diberi hak istimewa untuk bertengger di bahu Odin, dan mereka dapat digantikan kapan saja.

Tiba-tiba, ribuan burung gagak mulai berbicara serempak: "Kalian akhirnya bangun! Kalian akhirnya tiba! Kak, kak! Kalian akhirnya bangun! Kalian akhirnya tiba! Kak, kak!"

Suara mereka menggema di lembah, dan pepohonan di lereng gunung tampak menggoyangkan dahan-dahannya, ikut bernyanyi bersama burung-burung gagak: "Akhirnya kalian bangun! Akhirnya kalian tiba! Kak, kak! Kak, kak!"

Lu Mingfei secara naluriah merasa bahwa burung-burung gagak itu melolong karena kedatangannya. Meskipun terdengar seperti pikiran liar, ada petunjuk. Ini adalah kampung halamannya, dan dialah monster yang lahir dari kota ini. Sebuah ruang luas dan berliku telah dibangun di sekitar monster itu, dan Odin, prajurit para dewa, ditempatkan di sini. Semua jalan buntu, dirancang untuk mencegah monster itu melarikan diri dari kota. Namun yang tidak masuk

akal adalah bahwa ia tumbuh sehat dan normal, datang dan pergi berkali-kali tanpa pernah menemui hal aneh. Odin selalu melambaikan tangan untuk membiarkannya lewat.

Ia menoleh ke arah iblis kecil itu, bingung. Mungkinkah Odin sedang menunggu iblis itu? Itu juga tidak masuk akal—lagipula, iblis kecil itu tidak muncul sebelum ia kuliah, tetapi selama liburan musim panas, iblis itu mengikutinya pulang, dan Odin tetap membiarkannya lewat. Namun, Odin telah menghentikan mobil yang membawa Chu Zihang dan ayahnya.

Lu Mingze menepuk pundaknya. "Kau sudah menjual tiga perempat hidupmu kepadaku. Tingkat mutasimu sekarang sudah tak bisa ditoleransi lagi oleh sebagian orang."

Sekelompok besar bayangan perlahan muncul dari genangan air di sekitar Odin. Masing-masing dari mereka terbungkus jubah hitam, memegang senjata berkarat, tampak seperti hantu cincin dari *The Lord of the Rings*. Tangan mereka, yang mencengkeram senjata, kering, pucat, dan bercakar. Dalam sekejap, pasukan hitam telah berkumpul di sekitar Odin, dan pupil emas berkelap-kelip seperti api di balik tudung jubah mereka. Pada saat yang sama, dua serigala raksasa, bulu mereka seperti jarum perak, muncul dari kabut di belakang Odin, tubuh mereka sama menakutkannya dengan singa atau harimau.

"Mungkin seharusnya kau tidak membunuh gagaknya!" Lu Mingfei melenturkan tangannya. "Dalam perang antarnegara, kau tidak membunuh pembawa pesan, kan?"

"Sudah terlambat! Sekarang, semoga saja tidak ada lagi yang muncul dari keluarganya!" kata Nono dingin.

"Dia punya keluarga? Orang ini sepertinya sudah mati ribuan tahun." Lu Mingfei tidak tahu dari mana dia menemukan keberanian untuk bercanda.

Mungkin karena Nono ada di sampingnya, atau mungkin ia sudah terbiasa hidup dalam ketakutan. Bertahan hidup adalah sesuatu yang patut disyukuri, dan semua hal yang patut disyukuri hanyalah soal kebetulan.

Odin sudah mengangkat tombaknya tinggi-tinggi. Tombak itu bahkan tak berujung—hanya ranting gundul—tapi memancarkan cahaya cemerlang bagai bintang.

Saat dia mengayunkan tombaknya ke bawah, penglihatan Lu Mingfei berubah menjadi merah darah, karena batang kesehatan berwarna merah bermunculan di atas kepala para serigala dan bayangan.

Iblis kecil itu menggunakan ini untuk memberi sinyal bahwa pertempuran berdarah akan segera dimulai. Bersamaan dengan itu, ia sendiri melayang ke udara, seolah memimpin pasukan. Di pihak Lu Mingfei, hanya ada dirinya dan Nono, sementara di pihak lawan, gerombolan bayangan tak berujung yang meluncur menuruni lereng curam bagaikan gelombang hitam, seolah seluruh neraka telah dilepaskan.

"Bukankah orang ini punya anak bernama Thor? Yang punya palu?" Nono dengan cekatan menyesuaikan bidikannya dan menembak, peluru penembus baju zirahnya memancar dengan presisi.

Desert Eagle milik Lu Mingfei ikut meraung, setiap tembakan melepaskan semburan laras setinggi setengah kaki. Departemen Perlengkapan telah menyesuaikan senjata-senjata ini berdasarkan keahlian Lu Mingfei, dengan memanjangkan laras, yang memperlambat laju tembakan tetapi meningkatkan jangkauan dan penetrasi secara signifikan. Perbedaan daya tembak langsung terlihat—peluru Nono hanya membuat bayangan di depan terhuyung, sementara tembakan pertama Lu Mingfei mengenai bayangan tepat di dahi, menghancurkan tudungnya dengan semburan udara. Peluru itu membelah separuh bagian atas tengkoraknya.

Kulit kering meregang menutupi tengkoraknya, bibirnya yang pecah-pecah memperlihatkan gigi-giginya yang patah. Helm besi bergaya Persia yang setengah hancur masih menempel di kepalanya, dan api hantu berkelap-kelip di rongga matanya yang kosong.

Lu Mingfei tiba-tiba teringat legenda Valhalla, tempat para Valkyrie milik Odin mengumpulkan jiwa para prajurit dari seluruh dunia, membawa mereka ke aula tempat mereka minum madu dan bertempur dalam pertempuran abadi, berulang kali bangkit dari kematian. Keahlian mereka diasah hingga batas potensi manusia, semua itu sebagai persiapan untuk Ragnarok, pertempuran terakhir di mana mereka akan maju dengan gagah berani ke medan pertempuran dan menjadi debu di sungai sejarah. Mungkin para Einherjar tidak pernah benar-benar hidup kembali; Odin mengumpulkan mereka bukan sebagai rekan, melainkan sebagai senjata.

Senapan mesin ringan Scorpion dan Desert Eagle menyemburkan api berirama stabil, api mereka menyinari wajah Lu Mingfei dan Nono yang tanpa ekspresi secara bergantian. Setelah magasin mereka kosong, mereka berbalik dan berlari menuju Ferrari.

Mereka tak punya peluang untuk memenangkan pertarungan ini. Senjata modern hanya memberikan kerusakan terbatas pada bayangan, dan walaupun berhasil, pelurunya akan segera habis.

Sambil berlari, Lu Mingfei mengambil dua granat dari tasnya, mencabut pin-pinnya dengan giginya, dan melemparkannya ke belakang tanpa menoleh. Dinding api yang menyilaukan meletus



di belakang mereka, melahap para prajurit kerangka itu. Bahan peledak Departemen Perlengkapan selalu canggih—granat-granat ini memiliki pin merah, yang menandakan mereka adalah versi khusus. Namun beberapa detik kemudian, para prajurit mayat hidup itu menerobos api yang masih menyala. Jubah pemakaman hitam mereka hancur oleh api, memperlihatkan tubuh mereka yang hancur dan mengerikan.

Bayangan hitam perlahan muncul dari air di antara mereka dan Ferrari, bangkit dari posisi berlutut. Lu Mingfei menatap langit. Tetesan air hujan tampak hitam seperti tinta—adakah jiwa yang merindukan pertempuran di dalam setiap tetesan? Meskipun para Einherjar terdiam, Lu Mingfei merasa bisa mendengar auman mereka yang memilukan sekaligus penuh sukacita... Darah! Darah segar! Mereka sangat haus, haus begitu lama! Namun di saat yang sama, ia seperti mendengar suara yang berteriak ketakutan... Tidak... tidak... jangan dekati dia! Itu... itu... itu...

Waktu memang punya cara untuk mempermainkan. Dulu, Nono adalah seorang ksatria berbaju zirah berkilau, menunggang kuda merahnya, menarik Lu Mingfei ke atas pelana, dan membawanya ke negeri-negeri jauh, sambil berkata, "Kau bisa menjadi raja para ksatria!" Bertahun-tahun kemudian, si bodoh itu hampir menjadi raja para ksatria, sementara ksatria wanita yang dulunya berkilau telah turun dari tunggangannya dan bersiap menikah dengan keluarga kaya, memulai hidup baru. Ia memberitahumu bahwa ada lebih dari satu cara untuk hidup... Rasanya waktu bagaikan pisau terbang, pisau yang telah benar-benar mengacaukan segalanya.

Pikiran Lu Mingfei melayang, tangannya tetap sibuk. Ia menendang selangkangan salah satu sosok bayangan dengan ganas, tetapi lawannya berdiri kokoh dengan kuda-kuda yang kokoh, menerima pukulan itu secara langsung. Sepertinya orang ini pastilah seorang binaragawan tangguh semasa hidupnya. Rencana Valhalla Odin yang dahsyat benar-benar menerima segalanya—mulai dari pedang sabit Mesir hingga pedang cambuk Asia Tenggara terwakili di tangan para roh ini. Rasanya seperti pasukan delapan negara yang sesungguhnya.

Lu Mingze tidak salah. Jika mereka terus bertarung seperti ini, kekalahan tak terelakkan. Daripada melanjutkan, lebih baik mereka menjadi gila dan menantang dewa secara langsung!

Untuk lolos dari perburuan liar sang dewa akan dibutuhkan keberuntungan yang luar biasa, tetapi jika ada yang menjadi raja keberuntungan bodoh, Lu Mingfei menempati posisi kedua—tak seorang pun berani mengatakan mereka adalah yang pertama!

Lu Mingfei mengayunkan pedangnya, memaksa sosok bayangan itu mundur, lalu berdiri tegak, berpose bak pohon yang menjulang tinggi. Ia mengarahkan pedangnya ke arah Odin yang jauh. "Hei! Anjing! Berhenti bersembunyi di balik antek-antekmu!"

Setelah memikirkannya, Lu menyadari bahwa dia masih menghina ibu Odin... Lu Mingze tertawa terbahak-bahak hingga dia tertunduk sambil memegang perutnya.

"Itu tidak akan berhasil, Kak. Untuk menantang dewa, kau harus menandainya dengan darah." Lu Mingze bertepuk tangan, dan tiba-tiba waktu melambat. Hanya Lu Mingfei dan Lu Mingze yang bisa berjalan bebas di tengah keheningan.

Lu Mingze melangkah di depan Lu Mingfei dan menggambar garis vertikal pendek di dahinya. Ia tidak memiliki kuku dan tidak menggunakan pisau, namun dengan mudah mengiris alis Lu Mingfei. Kemudian, ia menggigit jarinya sendiri, membiarkan darahnya bercampur dengan darah Lu Mingfei, dan dengan darah ini, ia melukis totem kuno di wajah Lu Mingfei. Ketika Lu Mingfei melirik pantulan air, ia melihat wajah seorang prajurit jaguar dari hutan Meksiko. Pola-pola misterius itu tampak buas sekaligus dalam, menyerupai struktur pola naga.

Perlahan-lahan, dia mengangkat kepalanya untuk menatap mata Odin, dan saat itu juga, sang dewa gemetar.

Lu Mingfei dapat dengan jelas merasakan topeng yang membusuk itu bergeser saat mata Odin yang menakutkan perlahan terbuka. Sebuah pusaran angin memancar darinya, berhembus ke segala arah.

Jubah biru langit Odin berkibar kencang tertiup angin. Di baliknya, ia mengenakan baju zirah compang-camping, dan tubuhnya terbungkus kain mayat bertuliskan rune merah darah.

Kuda perang yang megah itu perlahan berdiri, mendengus, dan percikan-percikan petir halus menyembur dari lubang hidungnya yang besar. Sebelumnya ia berlutut, tetapi kini wujud aslinya terlihat, dengan delapan kaki ramping dan kuat. Surainya yang mewah tergerai bagai bendera perang, dan otot-ototnya berdesir di bawah kulitnya yang bersisik. Ini adalah makhluk mitos yang dikenal sebagai Sleipnir, konon dapat berlari bebas melintasi bumi, laut, dan langit—tak ada tempat di dunia ini yang tak dapat dijangkaunya.

Waktu kembali normal, dan para pelayan mundur serempak. Nono baru saja menusuk dada salah satu dari mereka dengan pisau serbagunanya, dan pisau itu hendak mencabik-cabik lehernya dengan cakarnya. Namun, pisau itu tiba-tiba berhenti dan mundur perlahan. Saat bergerak, pisau itu meluncur keluar sedikit demi sedikit dari dadanya, meninggalkan lubang gelap yang darinya darah hitam mengucur deras. Roh itu jatuh berlutut, dengan cepat larut menjadi sungai darah hitam.

Mereka telah menjadi mangsa Odin, dan tak seorang pun berani menyerang mereka, bahkan sebilah pedang pun.

Odin maju dengan menunggang kuda, api membumbung di belakangnya bagai panji-panji raksasa. Suara derap kaki kuda bergema, setiap langkah mendarat bagai hantaman di dada Lu Mingfei.

Lu Mingfei memegang dadanya dan mendesah, “Aku tidak percaya padamu! Kau benar-benar iblis! Yah, kau benar-benar iblis...”

Sepertinya Odin tidak ada di sini untuk melawan mereka. Dewa agung itu hanya maju selangkah, mengangkat panjinya tinggi-tinggi, sementara mereka, dalam kebodohan mereka, menghalangi jalannya. Kehadirannya bagaikan tsunami yang perlahan mendekat, menghancurkan mereka dengan tekanan yang dahsyat dari jauh. Menantang? Lu Mingfei bahkan tidak yakin bisa berdiri tegak di hadapannya. Dewa itu tidak perlu menyerang mereka—hanya lewat saja akan membakar mereka dengan apinya. Lu Mingze, yang tak pernah takut akan masalah, telah memberinya ide buruk seperti itu, dan Lu Mingfei benar-benar mewujudkannya.

Lu Mingze meletakkan tangannya di bahu Lu Mingfei. "Sesuatu yang Gratis... Tanpa Lem... Tembok Domba Hitam!"

Ini semua adalah Yanling yang sering digunakan Lu Mingfei, yang biasanya mengharuskannya mengorbankan nyawa untuk membeli hak penggunaan. Namun malam ini, iblis kecil itu dengan murah hati melepaskan ketiganya.

Something for Nothing—dimaksudkan untuk membuka garis keturunan Lu Mingfei, meningkatkan kemampuannya secara signifikan. NoGlues—dimaksudkan untuk menekan Yanling lawan, seperti sebuah larangan. Ia pernah menggunakan Yanling ini untuk secara paksa mencegah Herzog melepaskan Yanling-nya sendiri. Sedangkan untuk Black Sheep Wall, itulah yang paling ia butuhkan saat ini—bisa membantunya menemukan jalan keluar dari labirin apa pun.

Panas yang membara mengalir dari hatinya, mengalir melalui pembuluh darahnya dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia merasa setiap sel dalam dirinya mengembang. Bersamaan dengan itu, muncul gelombang kepercayaan diri. Ia mengeratkan genggamannya pada pedang, dan debaran jantungnya bergema bagai genderang perang. Ketika ia menatap Odin lagi, ia tak lagi merasa seperti dihantam gunung. Sebaliknya, ia bersemangat untuk bertempur. Petir dan api yang mengelilingi Odin padam tanpa suara, sementara NoGlues, seperti halnya larangan, memulihkan keseimbangan elemen di area tersebut. Tanpa aliran energi elemen, sebagian besar Yanling tak dapat dilepaskan.

Lu Mingfei mengamati sekelilingnya dan menatap Maybach itu. Tetesan air hujan memercik ke arahnya, menciptakan kilau cahaya redup. Mobil itu terbengkalai di pinggir jalan bagaikan kuda

tanpa tuan. Itulah petunjuk dari Tembok Domba Hitam. Mobil itu sama dengan yang digunakan Chu Zihang untuk melarikan diri dari labirin ini bertahun-tahun yang lalu.

Setan kecil itu telah menyiapkan semua persyaratannya, tetapi tugas yang paling penting masih jatuh padanya—ia harus menghindari serangan mematikan Odin dan lolos dari perangkap kematian yang hampir pasti ini!

Tiba-tiba, Odin menerjang menuruni lereng, menunggangi derasnya air, seakan-akan berpacu di tengah lautan yang mengamuk.

Ia tidak menggunakan tombak yang melambangkan otoritas ilahinya. Sebaliknya, ia menghunus pedang besi dari punggungnya dan mengayunkannya ke atas kepala, bilah pedangnya melolong seperti roh yang meratap.

Lu Mingfei mendorong Nono ke samping dan menerjang Odin dengan pedang di tangan. Nono, yang tertegun, ingin segera menolong, tetapi jalannya terhalang oleh puluhan bilah pedang.

Para roh tidak menyakitinya, tetapi mereka tidak mengizinkannya ikut campur dalam pertempuran suci itu. Sejak Odin memasuki medan perang, medan perang itu hanya miliknya dan Lu Mingfei.

Sleipnir berdiri tegak, dan pedang besinya menebas ke arah kepala Lu Mingfei. Lu Mingfei berlutut dan meluncur di air, menyilangkan pedang di depannya, mengincar perut Sleipnir. Ini adalah taktik infanteri standar melawan kavaleri, karena perut kuda adalah bagian paling rentan dari penunggang kuda berbaju besi berat. Namun, Sleipnir memiliki empat pasang kuku besi. Dua kuku belakangnya mendorong tanah sementara kuku depannya menghentak keras. Lu Mingfei berguling ke samping agar tidak tertimpa, tetapi sebelum ia sempat berdiri, pedang besi itu mengayun ke arahnya dari belakang, terbawa oleh gabungan kekuatan angin, kuda, dan pedang. Ia mengangkat pedangnya untuk menangkisnya, dan sementara Tigerfang menahan pukulan yang menghancurkan tulang itu, Lu Mingfei terpental. Ketika mendarat, ia terlalu terguncang untuk segera bangkit, batuk darah sambil memegang dadanya.

Sleipnir berputar balik bagai angin puyuh, dan Odin mengangkat pedang besinya lagi, menyerang Lu Mingfei sekali lagi dan membuatnya terpental untuk kedua kalinya. Kuda berkaki delapan itu berjingkrak di tempat, bagaikan mesin perang tanpa titik buta. Lu Mingfei merasa seperti berhadapan dengan Nezha berlengan delapan, tanpa kelemahan apa pun untuk dieksploitasi. Dalam hati, ia mengumpat dengan geram, “Turunlah dan lawan aku, pengecut! Pahlawan macam apa kau, menunggang kuda? Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak membawa bala bantuan? Ada apa dengan kuda laba-labamu itu? Tunggu sampai aku masuk ke mobilku, dan aku akan menabrakmu! Akan kucetak bekas ban di seluruh wajahmu!”

Amarahnya dalam hati bagaikan badai yang mengamuk, namun badai pedang itu bahkan lebih dahsyat.

Semangat juang yang dipicu oleh Something for Nothing masih berkobar dalam dirinya, tetapi Lu Mingfei sudah sangat memahami jurang pemisah antara dirinya dan Odin—perbedaan antara dewa dan manusia, antara surga dan bumi.

Ia terengah-engah, memegang pedangnya di depan, menatap matanya sendiri yang terpantul di permukaan pedang yang seperti cermin. "Jangan mati!"

Tiga Yanling pemberian Lu Mingze hanya sekali pakai, tetapi "Jangan mati" adalah kartu truf Lu Mingfei—kartu itu telah menyelamatkan nyawanya berkali-kali bagaikan daya hidup kecoa yang keras kepala. Ia tak boleh jatuh sekarang. Jika ia jatuh, Odin pasti akan memenggal kepalanya, dan Nono akan ditusuk oleh roh-roh dan diangkat ke langit. Dulu, Nono tampak begitu mengagumkan di matanya, seperti seseorang yang bisa melakukan apa saja. Bahkan sekarang, ia dengan berani menyatakan bahwa ia akan menangani semuanya. Namun bagi Lu Mingfei, Nono adalah seseorang yang perlu dilindungi. Dan itu semua salahnya—seharusnya ia tak membawanya keluar dari biara, tak seharusnya ia merusak pernikahannya yang akan datang dan masa depannya yang cerah.

Meskipun Finger yang mengambil langkah itu, saat itu Lu Mingfei diam-diam merasa bahagia. Dengan Nono di sisinya, ini terasa seperti sebuah petualangan. Tanpanya, ini akan menjadi pelarian yang nekat demi bertahan hidup.

Nono sama sekali tak bisa memahami pertarungan maut ini—Odin dan Lu Mingfei bergerak begitu cepat hingga mustahil membedakan tubuh mereka dari bayangan mereka. Benturan logam senjata mereka bergema berulang kali di tengah hujan, sementara Odin dan kudanya berputar-putar bak pusaran angin, dan pedang besinya yang berat menari dan berputar. Lu Mingfei dijatuhkan berkali-kali, hanya untuk bangkit kembali, darahnya muncrat, lalu segera tersapu oleh hujan.

Sambil berjuang, Lu Mingfei bangkit sekali lagi, tubuhnya bergoyang. Tulang di lutut kirinya kemungkinan besar hancur tak tertolong, cedera yang tak bisa disembuhkan dalam waktu singkat. Bahkan "Jangan mati" pun tak membantu. Odin menghentikan kudanya dan menatapnya dari kejauhan. Perburuan memasuki fase terakhir, layaknya adu banteng Spanyol. Para tombak dan picador akan menyiksa banteng hingga berdarah deras, lalu sang matador akan turun tangan untuk memberikan pukulan mematikan dengan pedangnya. Serangan terakhir itu akan segera tiba. Odin mengangkat tombak bengkok dari pelana—senjata sejatinya.

Ia mengangkat tombaknya ke langit, dan awan petir berkumpul di atas. Petir menyambar ujung tombak, membuatnya bersinar terang, seolah terbuat dari kristal. Meskipun NoGlues Yanling masih menekan fluktuasi unsur di lingkungan, tombak itu tidak dapat terpengaruh.

Rasanya seperti jalan buntu. Lu Mingfei berdiri goyah, dan pikiran acak tentang kuda muncul di kepalanya. Konon, jika seekor kuda liar terluka lututnya, ia akan ditinggalkan oleh kawanannya, dibiarkan dimakan predator. Bagi seekor kuda, berlari adalah hidup. Jika ia tak mampu lagi mengimbangi yang lain, ia sudah mati. Bukankah Cassell College agak mirip kawanannya itu? Saat pertama kali bergabung, Anda merasa telah menemukan rumah, tetapi perlahan Anda menyadari bahwa yang lemah, yang terluka, mereka yang tak mampu mengimbangi—seperti Porquinho—tertinggal. Kawanannya itu selalu terus berlari, tetapi kuda-kuda di dalamnya terus berganti. Dan ketika "naga" dari Biro Eksekusi tak mampu lagi terbang, ia pun akan tertinggal, karena bagi seekor naga, terbang adalah hidup.

Namun, ke mana kawanannya kuda itu akhirnya menuju? Dan siapakah kuda terakhir yang mencapai tujuan?

Sleipnir meringkik, meraba-raba tanah dengan gelisah menggunakan kuku besinya. Suara Lu Mingze terdengar dari belakangnya. "Jangan kehilangan fokus! Ini satu-satunya kesempatanmu!"

Semangat Lu Mingfei kembali membara ketika ia tiba-tiba teringat aturan yang pernah disebutkan Lu Mingze. Jika mangsanya bisa menghindari serangan mematikan Odin, mereka bisa lolos dari perburuan.

Rasanya seperti beberapa gim video—jika seorang pemain, hingga sisa-sisa nyawanya, dapat memprediksi gerakan musuh, mereka mungkin memiliki kesempatan untuk meluncurkan serangan balik yang dahsyat. Lu Mingfei memaksakan diri untuk berdiri tegak, tatapannya terpaku pada tombak itu. Dalam mitos, namanya adalah Gungnir, terbuat dari cabang-cabang Yggdrasil, yang berarti tombak itu adalah senjata yang dekat dengan sumber dunia. Lintasannya ditentukan oleh tangan para Norn sendiri, sehingga mustahil bagi targetnya untuk melarikan diri. Itu adalah kekuatan berbasis aturan, dan untuk mematahkannya, seseorang harus memahami aturannya. Namun Lu Mingfei tidak tahu apa-apa tentang aturan dunia.

Ada teori lain: lintasan Gungnir seperti kilat, dan kilat tak terelakkan karena ia adalah benda tercepat di dunia. Untuk menghindari kilat, seseorang harus memprediksi jalurnya.

Odin mengayunkan tombaknya dengan ringan, bukan seolah-olah ia menyerang untuk membunuh, tetapi seperti seorang seniman yang sedang melukis, menelusuri alur halus rambut seorang gadis yang tertiup angin.

Semua roh mengangkat senjata mereka dalam perayaan yang hening, seolah-olah ini adalah festival besar di mana darah mangsa akan menutup ritual tersebut.

Gungnir melukis pola-pola rumit di udara, bagaikan bunga yang rumit. Aura kematian yang luar biasa menekan Lu Mingfei, mencekiknya.

Ia tidak tahu serangan macam apa yang akan dilancarkan Gungnir, tetapi ia tahu ia harus menghindarinya. Namun, cedera di lutut kirinya memperlambat lajunya.

Bunga petir itu tiba-tiba mekar, dan sulur-sulur listriknya melesat ke segala arah. Pada saat itu, seseorang menghantam Lu Mingfei dari samping, membuatnya terguling ke tanah.

Itu Nono. Ketika para roh mengangkat tangan mereka untuk merayakan, ia telah terbebas. Ia tak bisa merasakan aura mematikan Gungnir dan tak mengerti mengapa Lu Mingfei tiba-tiba membeku, jadi ia bergegas masuk tanpa ragu. Saat ia mencoba menghindar, Odin sudah menyerang. Kilatan petir menyinari wajahnya yang pucat saat sambaran petir yang tak terhitung jumlahnya menyambar dadanya dari segala arah, meledak menjadi percikan api putih dan ungu yang tak terhitung jumlahnya. Lu Mingfei ingin berteriak tetapi tak bisa bersuara—pikirannya kosong, seolah-olah pembuluh darah dan sarafnya telah membeku.

Nono perlahan berlutut di air, menatap luka di dadanya. Lu Mingfei butuh beberapa detik untuk menyeret kakinya yang terluka ke arahnya, lalu memeluknya. "Kakak senior! Kakak senior!"

Nono mendorongnya menjauh, menatap tercengang ke arah dada seragamnya. Sambaran petir yang mengerikan itu hanya membakar lubang hitam seukuran koin di bawah dadanya.

"Kakak senior! Kakak senior!" Lu Mingfei terhuyung mundur, mencoba memeriksa lukanya.

Nono segera menutup lubang itu dengan tangannya. "Pulang saja dan periksa Finger!" bentaknya, lalu melompat berdiri dengan lompatan seperti harimau.

Mata merah gelapnya berbinar-binar. Ia tampak penuh energi—sambaran petir itu tidak melukainya; seolah-olah memberinya energi.

Setelah ketegangan mereda untuk sementara, Lu Mingfei ambruk ke tanah di tengah hujan, terengah-engah. Ia berbaring di genangan air, kelelahan.

Ujung Gungnir perlahan turun, dan sosok Odin yang menjulang tinggi terkulai di punggung kudanya. Asap putih tebal mengepul dari celah-celah baju zirahnya saat Sleipnir berdiri dan mundur. Para roh menyerbu maju, mengepung tuan mereka dengan erat. Odin tampak seolah telah menghabiskan seluruh tenaganya dalam serangan dahsyat itu dan kini berada dalam kondisi sangat lemah. Namun, apakah Lu Mingfei, dengan kaki patah, benar-benar sebanding dengan kekuatan

penuh Odin? Dan Nono, yang tampaknya hanya sedikit terluka? Ada yang terasa janggal bagi Lu Mingfei, tetapi tak ada waktu untuk memikirkannya.

Nono, yang ingin bertarung lagi, tampak siap menyerang Odin, tetapi Lu Mingfei meraih pergelangan tangannya, mencegahnya melakukan gerakan gegabah. Sekalipun Odin melemah, mereka tak akan mampu menembus para roh penjaganya. Menurut aturan Lu Mingze, Perburuan Liar harus berakhir di sini. Serangan mematikan Odin gagal membunuhnya, memberinya hak untuk meninggalkan tempat perburuan. Ia menarik Nono, perlahan mundur. Para roh berpisah untuk membiarkan mereka lewat, dan satu-satunya suara dalam keheningan yang menyesakkan itu hanyalah hujan yang tak henti-hentinya.

Lu Mingfei menuntun Nono ke Maybach dan memberi isyarat agar ia duduk di kursi penumpang. Nono langsung mengerti rencana Lu Mingfei—keajaiban apa pun yang pernah terjadi dengan mobil ini sebelumnya, mungkin saja akan terjadi lagi. Meskipun Ferrari lebih cepat, di Nibelungen, waktu dan ruang tak lagi dapat diandalkan.

Tak seorang pun bergerak untuk menghentikan mereka. Mata para roh mengikuti langkah mereka, hujan bergemuruh menghantam baju zirah mereka, menciptakan suara seperti lonceng angin besi.

Mobil itu tidak menunjukkan tanda-tanda kerusakan, dan joknya masih terasa sedikit hangat. Begitu mereka duduk, layarnya menyala, dan komputer mobil menyala secara otomatis.

“Kamu punya kunci mobil?” tanya Nono dengan suara pelan, seolah takut membangunkan orang mati yang sedang tidur.

Lu Mingfei membeku mendengar pertanyaan itu. Ia lupa detail itu dan mulai meraba-raba dasbor. Lalu ia teringat Chu Zihang pernah berkata mobil ini bisa diaktifkan dengan suara.

Dia mengetuk layar. "Halo? Bisakah kau membantuku menyalakan mesinnya?"

"Itu komputer mobil, bukan sekretarismu, Nona Isabel! Kau harus pakai nada memerintah!" balas Nono kesal.

"Baiklah, baiklah! Nyalakan mesin!" Lu Mingfei mencoba meniru suara Chu Zihang, tetapi Maybach itu tetap tidak merespons.

Dia berpikir sejenak, mengingat mobil itu buatan Mercedes-Benz, lalu beralih ke bahasa Jermannya yang kurang lancar: "Motor starten."



“Запусти двигатель.” Dia bahkan menambahkan sedikit bahasa Rusia, mengingat dia telah mempelajari sedikit bahasa tersebut dari semua camilan larut malam bersama Zero selama bertahun-tahun.

“Kenapa tidak mencoba bahasa Jepang saja?” Nono mendesah sambil memegang dahinya.

“エンジンをかける?” Lu Mingfei menjawab secara naluriah.

"Kau benar-benar penerjemah cilik, ya?" Nono mencengkeram tengkuknya. "Ini mobil kustom! Mobil ini hanya merespons bahasa pemiliknya!"

"Aku terlalu banyak berpikir!" Lu Mingfei memukul setir mobil. "Nyalakan! Nyalakan! Nyalakan!"

Karena tidak mengetahui perintah aktivasi yang tepat untuk mobil itu, dia mengucapkan setiap frasa yang mungkin dapat dipikirkannya, tidak yakin apakah tiruannya terhadap suara Chu Zihang akan mengelabui komputer mobil.

Maybach bergetar pelan, knalpotnya mengeluarkan suara gemuruh yang dalam, dan komputer mobil dengan tenang berkata, "Selamat datang kembali."

Lu Mingfei sangat gembira. Ia ingat Chu Zihang pernah mengatakan bahwa mobil itu hanya bisa dinyalakan oleh tiga suara tertentu, dan pola suara ketiga dibiarkan kosong sebagai cadangan, tetapi ayah Chu Zihang diam-diam merekam suara Chu Zihang ke dalamnya. Rupanya, meskipun ini adalah mobil mewah dari lebih dari satu dekade yang lalu, keamanannya tidak sempurna. Tiruan Lu Mingfei berhasil.

Maybach meluncur tanpa suara melewati barisan roh, dan dinding daging yang membusuk, baju besi logam, dan jubah hitam terbelah di hadapan mereka, tampaknya tak berujung.

Lu Mingfei dan Nono mencengkeram senjata mereka erat-erat; peluru mereka tinggal sedikit. Melalui jendela, mata-mata emas yang tak terhitung jumlahnya, berkelap-kelip bagai api, menatap mereka dalam diam.

“Berapa harga Ferrari itu?” Lu Mingfei bertanya kepada Nono dengan suara pelan.

"Mana aku tahu? Sudah kubilang, aku pinjam."

Maybach sedang melewati Ferrari, dan Lu Mingfei menurunkan jendela, sambil menembaki tangki bensin Ferrari berulang kali.

Dengan ledakan yang memekakkan telinga, semburan puing-puing yang berapi menyapu roh-roh di dekatnya, dan reruntuhan Ferrari terbakar hebat.

Dinding roh akhirnya mengendur. Lu Mingfei menginjak pedal gas, dan mesin meraung saat RPM melonjak ke zona merah. Ban berdecit saat mencengkeram tanah, dan Maybach menerobos para roh, yang awalnya tenang tetapi kini murka. Namun, terlepas dari amarah mereka, mereka tetaplah manusia, dan tak mampu menandingi kekuatan kasar mobil mewah "preman berjas bisnis" ini.

Lu Mingfei menghantamkan mereka ke pagar pembatas, mengganti gigi, dan mundur sebelum menghantam mereka lagi, akhirnya berhasil menembus penghalang dan membuat beberapa roh terjatuh dari jalan layang.

Maybach yang dulunya termasyhur, salah satu mobil mewah terbaik dunia, kini telah diubah menjadi bulldoser oleh Lu Mingfei. Saat bulldoser itu berputar di antara roh-roh, suara tulang patah memenuhi udara.

Lu Mingfei mengembuskan asap dari moncong senjatanya dan melemparkan Desert Eagle ke dasbor. "Aku cuma ingin tahu berapa biaya tembakan itu."

"Beberapa juta? Mungkin sepuluh juta? Mobil-mobil Shao Yifeng semuanya mahal sekali—kamu mungkin tidak sanggup membayarnya kembali," Nono mengangkat bahu.

"Bagus! Aku juga nggak berencana bayar kok!"

Saat mereka akhirnya berhasil menerobos kepungan roh-roh itu, mereka saling berpelukan penuh kegembiraan, hati mereka dipenuhi dengan kegembiraan karena lolos dari kematian.

Maybach melaju kencang di sepanjang jalan layang saat Lu Mingfei membuka sunroof, membiarkan hujan membersihkan darah hitam yang menutupinya.

Fraktur gabungan di lutut kirinya masih dalam tahap penyembuhan, tetapi efek dari Don't Die mengurangi rasa sakitnya, dan pendarahan di dalam dan luar sudah tertutup koreng.

Nono melepas stokingnya dan melilitkannya di lengannya yang telah terkorosi oleh darah para roh. Lu Mingfei menyerahkan mantelnya, dan Nono menerimanya tanpa ragu, lalu memakainya. Meskipun mantel panjang itu dibuat khusus untuknya di sebuah butik di London, bahannya disediakan oleh Biro Eksekusi. Mantel itu tahan lama, anti-korosi, dan ditenun dengan serat logam halus. Meskipun tidak antipeluru, pisau biasa akan mudah terlepas. Di sisi lain, seragam sekolah Nono yang lucu telah robek-robek selama pertempuran.

Lampu depan menerangi ruang belasan meter di depan, yang di baliknya hanya kegelapan. Suara angin, hujan, dan pepohonan yang bergoyang memenuhi dunia di sekitar mereka.

Nono bersandar di kursinya dan mendesah panjang. "Luar biasa. Mereka benar-benar berhasil melatihmu menjadi orang yang dibutuhkan kampus."

"Orang seperti apa yang dibutuhkan kampus ini? Orang seperti apa yang dibutuhkan kampus ini?" tanya Lu Mingfei, mengerutkan kening sambil fokus pada jalan di depannya.

"Kamu dan Caesar, awalnya, kalian berdua bukanlah tipe orang yang dibutuhkan kampus, tetapi kalian berdua menjadi sesuatu yang berbeda dari dirimu yang dulu," kata Nono sambil melihat ke luar jendela.

Hati Lu Mingfei tergerak saat mengingat kembali, bertahun-tahun lalu, Chu Zihang-lah yang membasuh lukanya di tengah hujan. Dulu, ia menganggap Chu Zihang dingin dan garang. Sekarang, setelah melakukan hal yang sama, semuanya terasa alami.

"Kita belum meninggalkan Nibelungen, jadi kita belum sepenuhnya aman," kata Lu Mingfei sambil menutup sunroof.

"Cara untuk melarikan diri dari Nibelungen adalah dengan membunuh penciptanya atau memahami aturan-aturannya."

"Kita tidak tahu apa pun tentang aturan Nibelungen ini, dan kita tentu saja tidak bisa membunuh Odin."

Pada saat itu, cahaya redup muncul di depan, dan sebuah rambu menyala di atasnya: "1 km menuju pintu keluar tol. Mohon kurangi kecepatan."

Di tengah hujan, mereka bisa melihat sebuah pos tol yang sepi. Jalan lebar delapan lajur itu kosong, tetapi satu lajur diterangi lampu hijau, menandakan jalan itu terbuka untuk dilalui.

Lu Mingfei hampir melompat kegirangan, kepalanya hampir membentur atap. Mungkinkah Maybach ini punya izin khusus untuk meninggalkan Nibelungen? Lagipula, kereta misterius itulah yang membawanya keluar dari Nibelungen dengan kereta bawah tanah Beijing. Tanpa pikir panjang, ia langsung membelokkan mobil ke jalur terbuka, tanpa repot-repot memperlambat lajunya. Kalau ada gerbang, ia pasti akan menerobosnya. Yang mengejutkannya, gerbang itu terangkat dengan patuh, dan Maybach, yang diselimuti kabut, melesat keluar dari jembatan layang menuju kawasan pusat bisnis (CBD) kota.

Lu Mingfei melirik ke depan pada gugusan bangunan, dan hatinya tenggelam.

Hujan turun deras, dan langit menggantung bagai tutup besi yang menjepit erat gedung-gedung pencakar langit. Jalanan kosong, dan lampu lalu lintas berganti-ganti secara monoton.

Setiap bangunan tampak melengkung, seperti domino yang hampir roboh. Di layar-layar raksasa di atas gedung-gedung dan bahkan di pantulan dinding kacanya, sosok Odin tampak menjulang,

bermandikan cahaya api lingkaran ilahinya. Kuda dewa berkaki delapan yang agung, sang dewa yang berdiri di tengah badai, memandang kota dari segala sudut. Bahkan papan reklame elektronik di pinggir jalan menampilkan gambar Odin—meskipun resolusinya yang rendah membuatnya tampak agak imut.

Mereka telah meremehkan Nibelungen ini. Jangkauannya jauh melampaui jembatan layang, dan gerbang tol bukanlah batasnya. Ia seperti hamster peliharaan yang melarikan diri dari kandang kacanya, mengira dirinya bebas, tetapi kemudian menyadari bahwa ruang di luar masih milik tuannya. Sang tuan bisa saja menariknya dengan ekornya dan melemparkannya kembali ke dalam kandang kaca.

Lu Mingfei menginjak rem mendadak, dan Maybach-nya pun tergelincir hingga berhenti di lampu merah, menciptakan genangan air. Ini tidak sesuai aturan lalu lintas, tetapi di Nibelungen, tidak ada yang peduli.

"Begitulah sifat labirin ini. Sejauh apa pun kita berkendara, kita tak bisa keluar darinya," kata Nono lembut. "Kau kenal jalan-jalan di sini. Ada saran?"

"Lahan tempat tinggalku lebih tinggi di timur dan lebih rendah di barat. Timur adalah pegunungan, dan barat adalah laut. Menuju barat tidak akan membantu kita lolos," jawab Lu Mingfei. "Pilihan yang tersisa hanyalah selatan atau utara."

Nono berpikir sejenak, lalu berkata, "Mari kita coba menuju ke selatan."

Lu Mingfei meliriknya. "Apa alasanmu?"

"Selatan adalah arah keberuntunganku."

"Oke," Lu Mingfei menyalakan kembali mobilnya.

"Kamu bahkan nggak akan mempertanyakan jawaban konyol itu? Kamu cuma ikut-ikutan saja?" Kali ini, giliran Nono yang terkejut.

"Kakak senior, banyak jawabanmu dulu juga sama konyolnya, dan aku selalu bilang oke. Aku cuma mengeluh duluan."

Maybach melaju kencang di Xinghai Avenue yang terkenal di kawasan pusat kota. Di setiap fasad kaca gedung, sosok Odin berdiri tegak, dan saat Maybach melintas, setiap sosok perlahan menoleh ke arah mereka, tatapan mereka dingin dan acuh tak acuh. Lu Mingfei menginjak pedal gas, dan Maybach meraung maju, tetapi suara gagak mengikuti mereka, datang entah dari mana.

Ini adalah kota milik Odin. Kota itu bercahaya, halus, dan menyeramkan. Bahkan tampak indah, tetapi tak ada yang bisa menghindarinya.

Mereka berkendara keluar dari kawasan CBD, dan pemandangan di kedua sisi jalan berubah menjadi hamparan bunga rapeseed yang sedang mekar. Suara gemericik air mencapai telinga mereka, dan sebuah sungai yang berkelok-kelok mengalir sejajar dengan jalan raya. Sungai ini memisahkan kawasan CBD dari kota tua. Melihat sungai itu memberi Lu Mingfei dorongan energi. Nibelungen adalah ruang fiksi yang didasarkan pada kenyataan, tetapi arahnya—utara, selatan, timur, dan barat—akurat. Jika mereka mengikuti sungai itu, akan ada jembatan besi di depan, dan menyeberangi jembatan itu akan membawa mereka keluar dari kota.

Nono sibuk memainkan radionya. Tiba-tiba, terdengar suara terdistorsi: "Ini... informasi lalu lintas... berkendara dengan aman..."

Lu Mingfei sangat gembira. Informasi di dalam dan di luar Nibelungen biasanya terputus, tetapi di pinggiran luar ruang fiktif ini, mereka menangkap sinyal dari dunia luar.

Nono menghela napas lega. "Arah keberuntungan itu omong kosong. Aku hanya menuntunmu untuk menemukan sungai ini."

Lu Mingfei mengangguk pelan, memahami maksudnya. Sungai selalu memiliki arah aliran. Jika mereka mengikutinya ke hilir, mereka akhirnya akan mencapai tepi Sungai Nibelungen ini.

Sisi Nono yang keras dan ceria, serta sifat Chen Motong yang tajam dan teliti—tak seorang pun tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Setelah bertahun-tahun, Lu Mingfei masih belum tahu versi dirinya yang mana yang selalu terbayang di benaknya.

Dalam kegelapan di depan, sebuah jembatan besi muncul—jembatan lengkung raksasa dengan kabel baja yang tak terhitung jumlahnya menopang jalan. Nono dan Lu Mingfei saling berpandangan, dan bahkan mesinnya pun tampak berdengung lebih riang.

Tepat pada saat itu, suara bel terdengar di belakang mereka. Lu Mingfei menoleh ke belakang, dan tatapan itu menghancurkan suasana hatinya yang sedang baik. Dari posisi mereka, mereka masih bisa melihat dengan jelas menara jam tertinggi dan paling terkenal di kawasan pusat kota. Di balik fasad kaca menara itu, sosok Odin juga berdiri. Menara itu terkenal dengan jam besar bergaya Romawi di atasnya, dan saat itu, hampir tengah malam. Lonceng berdentang keras, dan jarum detik berdetak menuju angka 12. Sosok Odin di dalam kaca perlahan mulai bergerak, mengangkat tangan kanannya seolah menarik busur besar, bersiap untuk melontarkan tombak maut itu.

Lu Mingfei bisa menebak bahwa setiap Odin di kota itu sedang berada di posisi yang sama. Apakah tombak legendaris itu, yang tak pernah meleset dari sasarannya, akhirnya akan dilepaskan? Ketika diarahkan kepadanya, tombak itu tampak lebih seperti tongkat sihir.

Jembatan besi terbentang tepat di depan. Dengan kecepatan Maybach, mereka akan keluar dari kota dalam hitungan detik. Lu Mingfei menggertakkan gigi dan melaju ke jembatan.

Di belakang mereka, bayangan Odin bergerak, gerakannya ringan dan santai, seolah melempar pesawat kertas. Tak ada yang terbang keluar dari fasad kaca, tetapi Lu Mingfei dapat merasakan, di suatu tempat di kejauhan, bahwa Gungnir benar-benar telah terlempar dari tangan Odin, diam-diam membelah langit bagai burung yang hilang di malam hujan. Ia mendekat dengan cepat, namun sunyi senyap.

Lampu depan mobil menerangi ujung jembatan besi, tetapi beban berat maut mendesak dari belakang. Nono menoleh ketakutan, hanya untuk melihat bayangan samar melesat di jalan raya sejajar dengan sungai yang baru saja mereka lewati. Bayangan itu membawa serta kilat dan badai, memadamkan lampu-lampu di sepanjang jalan yang melintas, menghancurkan kaca penutup lampu jalan dengan hujan pecahan. Gungnir telah tiba—inilah tombak yang sebenarnya, bukan yang telah menarik bunga petir. Itu adalah tombak yang diarahkan oleh takdir, dan mungkin bahkan... perwujudan kematian itu sendiri!

Gungnir melesat ke atas jembatan besi, dan kabel-kabel baja yang menopang jembatan mulai bergetar bagai not musik. Permukaan aspal jembatan terkoyak oleh ketajaman tombak. Badai itu terbelah menjadi ruang hampa, dan suatu kekuatan dahsyat seakan mendistorsi ruang itu sendiri. Dunia tampak terdistorsi oleh jalurnya. Lu Mingfei menginjak pedal gas, merasa seolah-olah ia telah menginjak pedal gas langsung ke mesin. Maybach meraung saat melesat meninggalkan jembatan, melewati batas kota, di mana angka-angka merah raksasa bertuliskan "0", yang menandakan bahwa dari sini, jarak jalan akan diatur ulang.

Mereka akhirnya berhasil melarikan diri dari kota tepat sebelum Gungnir tiba. Saat itu, angka "0" merah itu seakan membakar pikiran Lu Mingfei.

Jalan Tol 0... Keluar 0... Rasa takut yang tiba-tiba dan tak terjelaskan meledak di hatinya, dan ia merasa tak ingin lagi bergerak maju. Ia malah ingin menginjak rem mendadak.

Setelah melewati jembatan, jalan raya seharusnya tetap lebar, tetapi Maybach tiba-tiba jatuh terguling seolah-olah mereka baru saja terjun bebas dari tebing. Di tengah teriakan kaget Nono dan Lu Mingfei, mobil itu terbanting keras ke jalan miring, meluncur tak terkendali menuju jurang. Lu Mingfei berjuang untuk mendapatkan kembali kendali atas kendaraannya, tetapi air mengalir deras menuruni lereng seperti air terjun, dan roda-rodaanya tergelincir tak berdaya. Melalui kaca depan, ia dan Nono menatap dengan mata terbelalak ngeri. Tepat di depan mereka tampak lingkaran cahaya api yang besar, dan di dalamnya duduk dewa yang gagah di atas kudanya yang berkaki delapan.

Di depan terbentang jalan layang yang mereka hindari dengan susah payah. Lampu-lampu jalan di kedua sisinya menyala terang. Ketika mereka melewatinya sebelumnya, mereka mengira itu

jalan lurus, tetapi dari titik pandang ini, jelas bahwa jalan itu berkelok-kelok seperti pita menembus pegunungan. Tetapi bagaimana mereka bisa sampai di sini? Dengan kekuatan Ferrari dan Maybach, seharusnya kedua mobil itu tidak mampu mendaki jalan curam itu, tetapi sekarang mereka seperti terjun bebas dari awan.

“Tangga Penrose! Tangga Penrose!” teriak Nono.

Lu Mingfei tiba-tiba mengerti. Jalan-jalan di kota yang berkelok-kelok ini membentuk tangga Penrose. Itu mustahil—sebuah struktur di mana seseorang bisa terus mendaki atau menuruni tangga, tetapi selalu berakhir kembali di tempat ia memulai. Kampung halaman Lu Mingfei memiliki pegunungan di barat dan laut di timur, dengan medan yang menurun. Ia ingat betul berkendara menuruni bukit setelah meninggalkan jembatan layang, tetapi tangga Penrose telah mengembalikannya. Ujung timur dan barat entah bagaimana terhubung, dan perbedaan ketinggian menghilang secara ajaib.

Di dunia tiga dimensi, tangga Penrose adalah sebuah paradoks geometris, tetapi di dunia berdimensi lebih tinggi, hal itu bisa saja terjadi... Jadi, Nibelungen sebenarnya... adalah ruang berdimensi lebih tinggi!

Mereka terlambat menyadarinya. Odin dan roh-rohnya tidak mengejar mereka karena memang tidak perlu.

Struktur Nibelungen ini mungkin benar-benar berbeda dari yang dibayangkan Lu Mingfei. Bentuknya seperti labirin radial berbentuk bintang, tempat semua jalan pada akhirnya mengarah ke kaki Odin. Tidak ada batas yang nyata—itu bagaikan tangga Penrose yang terus berulang, pita Möbius yang berputar, botol Klein yang takkan pernah terisi bahkan dengan semua hujan di dunia!

Gungnir mengejar mereka dari belakang, dan tiba-tiba waktu terasa melambat. Lu Mingfei dapat dengan jelas melihat lintasan tombak itu. Tombak itu mendekat dengan deru angin dan guntur, menyalip Maybach, lalu berbalik tajam dan melesat kembali ke arah mereka dari depan, menghancurkan kaca depan hingga berkeping-keping. Bersamaan dengan itu, Nono mengerang kesakitan. Di bawah tulang selangkanya, tempat luka gelap itu muncul, api keemasan menyala, seketika membakar habis pakaiannya. Kulit pucatnya masih berlumuran darah, dan di tempat bunga petir itu menyambar, sebuah mata yang menakutkan telah terbuka! Di ujung Gungnir, terdapat mata yang serupa, dan kedua mata itu saling menatap tajam.

Benda apa itu? Kenapa ada di Nono? Apakah kedua mata itu... terhubung oleh takdir? Ditakdirkan untuk bertemu?

Lu Mingfei tidak punya waktu untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan ini. Ia ingin melompat ke arah Nono, tetapi inersia yang luar biasa menahannya di kursi, membuatnya mustahil untuk bergerak.

"Lu Mingze! Lu Mingze! Lu Mingze!" dia berteriak panik.

Waktu akhirnya berhenti. Kehendak Lu Mingze telah turun, membekukan rantai kausalitas di saat-saat terakhir.

Maybach berhenti berputar, Gungnir berhenti di tengah penerbangan, dan pecahan kaca menggantung di udara bagai hujan bintang. Lu Mingfei terengah-engah, masih terguncang.

"Kamu masih punya waktu untuk mengucapkan selamat tinggal," kata Lu Mingze lembut.

Lu Mingfei perlahan menoleh. Lu Mingze berdiri di sana, mengenakan setelan jas hitam, dasi putih, dan memegang buket mawar putih.

"Bajingan! Kakak senior belum mati!" Lu Mingfei memelototinya. "Aku memanggilmu untuk membantu, bukan untuk mengirim bunga!"

Lu Mingze telah mengenakan pakaian serupa tiga kali sebelumnya. Pertama kali di kereta bawah tanah Beijing, saat ia mengucapkan selamat tinggal kepada Xia Mi. Kedua kalinya di pemakaman anak laki-laki berusia 15 tahun itu.

"Tidak, dia sudah mati. Begitu seseorang ditandai oleh Gungnir, jumlah napas yang bisa mereka ambil terbatas," jawab Lu Mingze lembut.

"Kalau kau tidak mau membantu, minggir saja! Aku sendiri yang akan melakukannya!" Lu Mingfei membuka sabuk pengamannya, berniat menendang tombak itu.

Namun, sekeras apa pun ia berusaha, Gungnir tak bergeming. Kedua mata mereka tetap sejajar sempurna, saling menatap. Meskipun tombak itu tampak melayang di udara tanpa penyangga, seolah-olah tombak itu telah dilas ke ruang di sekitarnya.

Hal ini tidak menghalangi Lu Mingfei. Jika ia tidak bisa menggerakkan Gungnir, ia tinggal menggerakkan Nono. Namun, begitu ia mencoba menggesernya, Gungnir langsung menyesuaikan posisinya, dan kedua mata mereka tetap bertatapan.

"Penyebab dan akibatnya sudah ditentukan. Dia sudah mati. Apa yang kau lihat sekarang hanyalah bayangan dari keadaan hidupnya," Lu Mingze mengangkat bahu. "Aku tak berdaya di sini."

Lu Mingfei merasakan hawa dingin di hatinya. Ini pertama kalinya Lu Mingze menolak membuat kesepakatan dengannya. Apakah ini situasi yang bahkan iblis pun tidak berani campur tangan?



"Untuk hasil yang tak bisa diubah, yang tersisa hanyalah kenangan. Maukah kau melihatnya sekali lagi?" Lu Mingze membelai lembut rambut panjang Nono.

Lu Mingfei menatap Nono dengan linglung. Pemandangan itu terasa begitu indah, bagaikan lukisan cat minyak dari tangan seorang maestro. Gadis itu mengerang kesakitan, tombak yang ditakdirkan, pecahan kaca yang berjatuhan bagai bintang, sepasang mata yang menyeramkan saling menatap melalui helaian rambut merahnya—semuanya tampak seperti dua jiwa terkutuk yang sedang jatuh cinta. Setiap elemen mengisyaratkan kematian, dan mungkin kematian itu sendiri adalah peristiwa agung yang indah, tak terpengaruh oleh kehendak siapa pun. Persis seperti bagaimana malam menggantikan siang dalam diam.

Lu Mingze meletakkan buket bunga di pangkuan Nono, membuka pintu, dan melangkah keluar menembus badai. Lu Mingfei berteriak mengejanya, tetapi seolah-olah Lu Mingze tidak dapat mendengarnya sama sekali.

Waktu mulai mencair, angin kembali berhembus, dan tetesan hujan yang menggantung mulai bergetar. Tak seorang pun lagi yang mampu menahan roda takdir, dan Gungnir mulai sedikit bergetar.

"Pergi! Pergi! Pergi!" Lu Mingfei dengan putus asa meraih Gungnir.

Waktu tiba-tiba mencair, bagaikan pecahan kaca. Kelambanan yang luar biasa menarik tangan Lu Mingfei, membuatnya seolah-olah dialah yang menusukkan tombak ke dada Nono.

Ia masih menjerit, tetapi dunia sudah gelap. Di dunia yang gelap itu, darah, hangat bagai mata air, membasahi tangannya.

Suara hujan terdengar di mana-mana saat Lu Mingfei perlahan mengangkat kepalanya dari kemudi. Ia sedang duduk di dalam Ferrari—yang seharusnya hancur—yang diparkir di pinggir jalan raya.

Finger berdiri di tengah hujan, dan di depannya, sebuah mobil BYD berwarna magenta sedang menyalakan lampu hazard. Nono duduk di kursi penumpang, berbicara dengan Finger melalui jendela. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

"Mana kesetiaannya, hah? Tiga dari kita sedang buron, dan di tengah jalan, dua dari kalian menghilang. Ajaib sekali aku tidak menyerahkan diri!" gerutu Finger kesal. "Jadi, kalian berdua sedang berkencan? Kalau begitu, aku akan memaafkanmu karena meninggalkanku!"

"Kencan sama adikmu! Kita lagi makan mi dingin bakar, ya?"

"Kalau kamu lagi kencan, setidaknya kamu masih punya rasa malu. Tapi kalau kamu pergi makan camilan tengah malam tanpa aku, itu nggak tahu malu!"

“Jangan bilang kau mengikuti kami selama ini, diam-diam,” kata Nono, mengganti topik pembicaraan setelah menyadari ia tak bisa memenangkan perdebatan ini.

"Tidak perlu!" Finger menyeringai. "Kau tidak bisa menyalahkanku karena tidak percaya padamu, adik juniorku tersayang. Lagipula, akulah yang mengikatmu sejak awal. Aku khawatir kau akan kabur, jadi aku menyembunyikan alat pelacak di rokmu."

Alis Nono terangkat, dan ia segera meraba roknya, menemukan benda kecil seperti kapsul yang dijahit di ujungnya. Ia merobek jahitannya dan mengeluarkan sebuah kapsul perak, yang tampaknya merupakan pelacak GPS. Dengan geram, ia hendak melemparkannya ke Finger, tetapi Lu Mingfei menarik tangannya. Ia menariknya kembali ke kursi dan mulai menarik kerahnya, mengintip ke dalam...

Wajah Finger memucat karena terkejut, menutup mulutnya dengan tangannya, tidak yakin apakah dia gembira atau takut.

Lu Mingfei tak punya nyali untuk melakukan hal yang tidak pantas pada Nono. Ia tak bisa membedakan apakah yang dilihatnya mimpi atau kenyataan. Mungkinkah semua yang baru saja terjadi—Nibelungen di malam hujan, dewa agung, perburuan liar, tombak yang menentukan, kematian yang agung dan indah—semuanya mimpi? Mimpi ini terlalu nyata. Ia tak ingin mendengar pertengkaran Nono dan Finger. Ia ingin sekali memeriksa apakah mata mengerikan itu masih berada di bawah tulang selangka Nono. Jika tidak, berarti dunia baru saja berbelok sedikit saat ia tertidur.

Nono, yang juga sama terkejutnya, menjerit sebelum tiba-tiba teringat bahwa reaksi ini tidak sesuai dengan karakternya. Ia mengayunkan pukulan tangan ke arah si cabul kecil itu, membuatnya pingsan.

## Bab 8

### Bayangan Odin.

Ketika Lu Mingfei terbangun, ia mendapati dirinya terbaring di tempat tidur pamannya. Langit di luar tampak suram dan mendung. Finger duduk di samping tempat tidur, memegang kepalanya dengan kompres es. Kepalanya sangat sakit, dan kejadian semalam terasa kabur, terasa seperti mimpi yang berlapis-lapis.

"Kamu sudah bangun? Apa kamu merenungkan dirimu sendiri dalam mimpi itu?" Nada suara Finger berat. "Kamu masih muda, punya dorongan terhadap lawan jenis itu wajar, tapi kamu perlu belajar mengendalikan diri!"

"Impuls apa? Bisakah kau bicara dengan cara yang bisa kumengerti?" Lu Mingfei menyentuh kepalanya, merasakan benjolan besar, dan rasa sakitnya hampir membuatnya menangis.

"Menarik pakaian seseorang dan mencengkeramnya—bukankah itu menjadikanmu seekor binatang?" tambah Finger.

Tiba-tiba, Lu Mingfei teringat sesuatu dan langsung berdiri. Nono, dengan wajah sedingin es, sedang duduk di dekat jendela, menyisir rambutnya.

"Oh tidak! Kepalaku sakit! Aku tidak ingat apa-apa! Apa aku kehilangan ingatanku?" Lu Mingfei mengerang pura-pura tertekan, mencoba berbaring kembali.

"Berhenti pura-pura amnesia! Nggak bakal berhasil! Kamu bangun tiga atau empat kali semalam, setiap kali pegang tangan kakakmu, bilang, 'Asal kamu baik-baik saja! Asal kamu baik-baik saja!' Dan setiap kali, dia malah menendangmu kembali ke tempat tidur," kata Finger. "Kamu tidurnya nggak nyenyak sampai pagi, dan sekarang sudah siang."

"Siang?" Lu Mingfei melirik ke luar. Dilihat dari cahayanya, sepertinya hari sudah fajar atau senja.

"Prakiraan cuaca mengatakan daerah ini akan terkena siklon tropis, dengan hujan terus-menerus... Tapi jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan! Pertama, jelaskan perilakumu tadi malam!"

"Apa... apa yang terjadi? Aku benar-benar tidak ingat!" Lu Mingfei tergagap, ketakutan merayapi suaranya.

Nono, yang sedari tadi diam saja, tiba-tiba berdiri dan menghampiri, mencengkeram kerah bajunya. "Bicaralah! Apa sebenarnya yang terjadi tadi malam?"

Menghadapi tatapan tajamnya, Lu Mingfei langsung menyerah. "Kakak senior, maafkan aku! Aku tahu aku salah!"

"Tidak ada yang mau minta maaf! Aku tanya apa yang terjadi tadi malam! Seberani beruang pun kau, kau tak akan berani melakukan itu padaku!"

Menyadari ia tak bisa keluar dengan cara menggertak, Lu Mingfei menenangkan diri. "Izinkan saya bertanya beberapa hal dulu. Tadi malam, apakah kita tahu bahwa rumah sakit itu sebenarnya rumah sakit jiwa?"

"Ya, Rumah Sakit Sacred Heart adalah rumah sakit jiwa. Su Xiaoyan adalah pasien gangguan jiwa."

"Lalu kami mulai kembali, dan kamu ngebut, lalu ada mobil mengejar kami, hampir menabrak kami. Itu Maybach, kan?"

"Saya sedang sibuk menghindarinya dan hanya melihat lampu belakang merah menyala. Kamu bilang itu Maybach, tapi saya tidak melihat dengan jelas."

"Lalu? Apa ada hal aneh yang terjadi setelah itu?"

"Lalu kamu menyuruhku menepi dan bilang kita harus bertukar tempat duduk, tapi mobil Finger mengejar kita dan menghalangi jalan."

"Coba kupikir, coba kupikir. Semuanya membingungkan!" Lu Mingfei panik mencoba menyatukan ingatannya.

Sejak mereka bertukar tempat duduk, dunia seakan terbelah. Persepsi Nono tentang berbagai peristiwa dan persepsinya sendiri sangat berbeda. Mungkinkah ia tertidur di belakang kemudi dan memimpikan semuanya?

"Aku bermimpi buruk..." Lu Mingfei menghela napas, ingin menceritakan apa yang terjadi dalam mimpinya.

"Saudaraku, terkadang berbicara tentang takdir dapat membuatnya menjadi kenyataan," sebuah suara lembut menyela.

Baru saat itulah Lu Mingfei menyadari kehadiran orang keempat di ruangan itu. Lu Mingze berdiri di belakang Nono, raut wajahnya serius, tangannya memegang bahu Nono. Namun, hanya Lu Mingfei yang bisa mendengar suaranya. Lu Mingfei tiba-tiba tak berani berkata apa-apa lagi. Entah mengapa, ia memercayai kata-kata iblis kecil itu: takdir, ketika diucapkan dengan lantang, bisa menjadi kenyataan, dan akhir dari mimpi itu adalah sesuatu yang tak ingin ia hadapi.

"Tapi aku tidak ingat apa-apa... Aku terbangun ketakutan dan bingung, lalu aku melakukan kesalahan. Kakak senior, maafkan aku..." kata Lu Mingfei dengan wajah memohon.

Nono terdiam sejenak sebelum kembali ke jendela untuk memandangi hujan. Finger menepuk pahanya. "Setelah semua ocehanmu, ternyata kau memang tidak bisa menahan diri! Jadi apa bedanya kau denganku?"

Saat itu, suara bibinya, yang melengking seperti biasa, terdengar dari balik dinding. "Xinxin, kamu sibuk sekarang? Kalau tidak, ayo bantu aku mencampur isian pangsit."

Lu Mingfei berpikir dalam hati, biasanya ini tugasnya. Kenapa ia meminta bantuan Finger hari ini? Meskipun volume suaranya biasanya memekakkan telinga, suaranya terdengar hangat dan ramah.

"Bibi, aku datang! Lihat Xinxin menunjukkan keahliannya!" jawab Finger riang, seperti ayam jantan yang berkokok.

Sambil menyingsingkan lengan bajunya dan melangkah keluar, Finger berbalik ke arah pintu dan mengedipkan mata pada Lu Mingfei. "Catat! Pria tanpa lidah manis tak akan pernah punya masa kecil yang bahagia!"

Setelah itu, ia meninggalkan ruangan, meninggalkan Lu Mingfei dan Nono sendirian. Tak satu pun dari mereka berbicara. Nono menatap hujan, dan Lu Mingfei menatap punggungnya.

"Apakah mimpimu seseram itu?" tanya Nono pelan.

"Syukurlah mimpi itu tidak nyata," bisik Lu Mingfei.

"Istirahatlah. Aku juga akan istirahat." Nono menyelimuti dirinya dengan selimut dan duduk di kursi, lalu segera tertidur. Ia pasti kelelahan karena semua keributan sejak tadi malam.

Lu Mingfei mengamatnya dari kejauhan. Bulu matanya yang panjang setebal tirai, dan rambutnya yang berantakan tergerai di pipinya. Urat samar terlihat di lehernya.

Dalam mimpi itu, saat kematian menjemputnya, dia masih berada di posisi yang sama.

Tadi malam, Zhang Facai baru saja menginjakkan kaki di rumah ini, dan hari ini, dia sudah akrab dengan bibi Lu Mingfei seolah-olah dia adalah putranya yang telah lama hilang.

Sepanjang sore, Zhang Facai membantunya membuat pangsit, belajar cara melipatnya menjadi pangsit kecil dan roda besar. Bahkan bibi Lu Mingfei pun tak sempat ikut.

Meskipun pamannya telah kaya raya, ia tetap tunduk pada bibinya di rumah. Kini setelah Zhang Facai memikatnya, suasana rumah tangga menjadi harmonis, dan bahkan pamannya mulai memandang Zhang Facai dengan lebih positif. Saat makan malam, ia membuka sebotol Moutai yang sudah tua untuk diminum bersama Zhang Facai. Lu Mingfei diam-diam memperhatikan keduanya beralih dari menyedap ke menenggak minuman, dengan sebutan resmi mereka "Paman" dan "Tuan Zhang" berangsur-angsur berubah menjadi "Kakak Lu" dan "Xinxin." Melihat betapa bahagianya mereka, bibinya bahkan pergi ke dapur untuk menggoreng kacang sebagai lauk.

Finger mungkin benar. Masa remaja Lu Mingfei yang sulit bukanlah kesalahan orang lain—melainkan kesalahannya sendiri. Seorang pria tanpa lidah manis tak akan pernah bisa memiliki masa kecil yang bahagia.

Setelah makan malam, Lu Mingfei naik ke atap sendirian. Ini adalah kerajaan pribadinya, tempat ia menghabiskan banyak malam memandang ke kejauhan, tenggelam dalam pikirannya.

Hujan telah reda, tetapi kota masih diselimuti kabut yang mengalir di jalanan bagai sungai yang kembali ke laut. Seorang anak laki-laki berpakaian hitam, yang tampaknya bagian dari mimpi itu, duduk di tepi atap, mengayunkan kakinya.

Lu Mingfei yakin bahwa jika dia pergi mencari si iblis kecil, Lu Mingze, dia akan menunggu di sana—dan memang, Lu Mingze sudah ada di sana.

Dia duduk di samping Lu Mingze. "Kau selalu bicara tentang 'arus takdir'. Apa sebenarnya takdir itu?"

"Saat belajar menyelam, pernahkah kau memperhatikan gerombolan ikan di laut? Ribuan, bahkan puluhan ribu ikan berenang ke satu arah, membentuk pita yang berkilauan."

"Itu karena ada arus di lautan, arus yang tak terlihat oleh penyelam tetapi bisa dirasakan oleh ikan. Mereka mengikuti arus tersebut untuk menghemat energi."

"Namun ikan-ikan tersebut tidak tahu tentang arus; mereka hanya tersapu olehnya, berenang sambil berpikir bahwa mereka berada di air yang tenang."

"Jadi takdir itu seperti arus? Kita tidak bisa melihatnya, tapi tanpa sadar kita dipengaruhi olehnya?"

Lu Mingze mengangguk. "Pernahkah kau mendengar tentang efek kupu-kupu? Manusia berpikir bahwa alur peristiwa itu halus dan tak terduga—seperti kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di Amazon dan menyebabkan badai dahsyat di Texas beberapa minggu kemudian. Namun, beberapa hal, sekeras apa pun kau berusaha menghindari atau mencegahnya, ditakdirkan untuk terjadi. Kau bahkan mungkin tanpa sadar menyebabkan peristiwa-peristiwa ini terjadi. Itulah yang

kita sebut takdir. Alam semesta bersifat divergen dan konvergen: efek kupu-kupu adalah sisi divergen, sementara takdir adalah sisi konvergen."

Seperti pertemuanku dengan Odin? Gagalnya berkata kepadaku, 'Kau akhirnya terbangun, kau akhirnya tiba.'

"Gah! Gah!" Lu Mingze tiba-tiba menirukan suara gagak.

"Berhenti main-main. Ceritakan apa yang terjadi tadi malam. Aku tahu itu bukan mimpi."

"Kau memang memasuki Nibelungen, dan kau memang bertemu Odin. Chen Motong hampir tertusuk jantungnya oleh Gungnir. Untungnya, aku sudah menyiapkan titik divergensi sebelum kau memasuki Nibelungen. Anggap saja seperti titik penyimpanan dalam permainan. Aku tidak bisa menghentikan Gungnir, tapi aku bisa memuat ulangmu dari titik itu, mencegah kematian Chen Motong untuk sementara."

"Maksudmu... kau menulis ulang sejarah?" Lu Mingfei merasakan hawa dingin menjalar di punggungnya.

Bagi makhluk yang hidup di ruang tiga dimensi, waktu adalah sumbu lurus, dengan peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan di sepanjang sumbu tersebut. Namun, jika persepsi Anda dapat menembus dimensi keempat, Anda akan menyadari bahwa kemarin, hari ini, dan esok semuanya tertulis dalam buku yang sama. Peristiwa-peristiwa ini hidup berdampingan, dan peristiwa mana yang terungkap bergantung pada halaman mana yang Anda buka. Jika persepsi Anda berkembang lebih jauh, Anda akan melihat banyak sekali buku yang berjajar berdampingan. Saat Anda membuka buku-buku yang berbeda, dunia tampak berbeda. Jadi, tidak, saya tidak menulis ulang sejarah—saya hanya memilih garis waktu yang menguntungkan Anda.

"Teori multisesemesta? Setiap buku adalah sebuah semesta, dan semesta yang tak terhitung jumlahnya tersusun dalam kekacauan?"

"'Kekacauan' memang kata yang tepat, tetapi gagasan manusia tentang teori multisesemesta masih jauh dari kebenaran. Alam semesta tidak berlapis-lapis, melainkan terhubung—seperti fungsi gelombang yang luas, pohon dunia yang menjulang tinggi, labirin, dan spiral yang saling terkait. Matematika manusia tidak dapat menjelaskannya, dan bahkan Alkimia Naga pun hanya menyentuh permukaannya saja."

"Kupikir alkimia hanya tentang membuat ramuan dan senjata."

"Alkimia hanyalah sebutan yang diberikan manusia. Para alkemis abad pertengahan baru menyentuh permukaannya saja. Bisa dibilang, Alkimia adalah ilmu Klan Naga, alat untuk menguraikan logika alam semesta berdimensi lebih tinggi. Bahkan dengan alkimia, para Raja

Naga hanya bisa melihat sekilas dimensi yang lebih tinggi," Lu Mingze berhenti sejenak. "Dan Odin, selain Kaisar Hitam, adalah Raja Naga yang telah mencapai penguasaan tertinggi dalam alkimia. Seperti yang dikatakan mitos, dia bukan hanya raja para prajurit, tetapi juga penguasa kebijakan."

"Jadi jika Odin dan Jörmungandr adalah Raja Naga, maka semua dewa dalam mitologi Nordik adalah naga, kan?"

Lu Mingze mengangguk pelan. "Sudah kubilang sebelumnya, begitu kau bertemu Odin, kau akan terseret arus takdir. Sekarang kau mulai memikirkan kebenaran di balik semua ini."

Pertemuanku dengan Odin sudah ditakdirkan, kan? Sekalipun aku berusaha menghindarinya, dia pasti akan menemukanku pada akhirnya. Begitulah perasaanku.

Bertemu dengannya memang tak terelakkan, tapi waktu pertemuannya bisa diatur. Kau seharusnya tidak menghadapinya sampai pasukanmu terkumpul sepenuhnya. Tadi malam, kau memilih waktu yang salah. Selagi aku mengisi ulangmu, masih ada masalah—Gungnir telah menandai Chen Motong. Ia akan mengincarnya lagi.

"Apa maksudmu dengan 'ditandai'?" Lu Mingfei memucat, merasakan sesuatu yang mengerikan.

Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, Odin adalah ahli alkimia di antara para Raja Naga. Gungnir adalah senjata konseptual yang ia ciptakan sendiri. Ia menanamkan konsep 'serangan mutlak' pada Gungnir. Ini bukan berarti tombak itu dapat membunuh targetnya sesuka hati, melainkan sebuah tanda telah diletakkan pada target sebelumnya. Ketika Gungnir dilemparkan, tanda itu memandu Gungnir melalui hukum kausalitas untuk menembus targetnya, yang pasti menyebabkan kematian.

"Mata... mata itu!" Lu Mingfei tiba-tiba tersentak.

"Tepat sekali, mata itu adalah tanda Gungnir. Bahkan mengisi ulang pun tak bisa menghapusnya. Sekarang Chen Motong telah menjadi orang yang harus dibunuh Gungnir. Tak ada jarak yang bisa mencegahnya."

"Seharusnya itu membunuhku... seharusnya itu membunuhku... dan kakak perempuan menerima pukulan itu untukku!" Lu Mingfei mengubur jari-jarinya di rambutnya, gemetar.

"Ya, Chen Motong melindungimu dari kematian. Seperti yang sudah kukatakan, bisa dibilang dia sudah mati."

Di sebuah apartemen penthouse di CBD, Nono sedang mandi.



Tidak ada kamar tidur cadangan di tempat paman Lu Mingfei, dan dia tidak ingin berbagi kamar dengan Lu Mingfei atau Finger, jadi dia meminjam apartemen dari seorang teman untuk tinggal sementara.

Dia sedang dalam suasana hati yang buruk hari ini—bukan karena Lu Mingfei telah mengangkat bajunya, tetapi karena ekspresinya saat itu telah membuatnya takut.

Dia telah melihat Lu Mingfei ketakutan dan panik berkali-kali, tetapi kali ini, tatapannya aneh, seperti dia telah mengalami sesuatu yang lebih mengerikan daripada kematian.

Nono tak kuasa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah ia benar-benar memiliki masalah mental. Hingga hari ini, tak seorang pun mampu membuktikan keberadaan Chu Zihang. Delusi kehamilan Su Xiaoyan, Nono menduga, adalah caranya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kepergian Chu Zihang. Sore harinya, ia kembali ke rumah sakit untuk berbicara dengan dokter yang merawat Su Xiaoyan, yang sama sekali tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa Su Xiaoyan telah menderita gangguan mental selama bertahun-tahun. Delusi kehamilan tersebut merupakan akibat dari menopause yang semakin dekat, yang memicu fluktuasi hormon yang menyebabkan gejala kehamilan palsu.

Dokter itu bahkan menunjukkan rekam medis untuk mendukung klaimnya. Dihadapkan dengan bukti hitam dan putih, Nono harus mengakui bahwa pemikirannya sebelumnya hanyalah angan-angan dari sudut pandang Lu Mingfei.

Kelelahan, ia terkulai di dinding, membiarkan air membasahi tubuhnya. Jika semua ini hanyalah PTSD Lu Mingfei yang bermanifestasi sebagai distorsi kognitif, itu akan sangat memalukan. Orang gila itu tidak akan merasa malu, tetapi ia dan Finger, dua orang normal yang selama ini berkeliaran dengan orang gila itu, pasti akan merasa malu. Dengan kulit Finger yang tebal, ia mungkin tidak akan peduli, tetapi pikiran itu membuatnya semakin kesal.

Ia mematikan pancuran dan mulai mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Saat mengeringkan badan, ia tiba-tiba membeku. Di sana, di bawah tulang selangkanya, terdapat sebuah mata.

Lebih tepatnya, itu bekas luka yang sangat mirip mata. Tapi kapan dia mengalami luka ini? Nono tidak mengingatnya.

Semakin lama dia menatapnya, semakin terasa seperti mata itu menatap balik padanya.

Lu Mingze duduk bersila, berbicara dengan lembut: “Kita menyebut garis waktu asli sebagai garis  $\alpha$ . Di dunia itu, kau punya kakak laki-laki bernama Chu Zihang. Masa remajamu berat, tetapi kau berhasil melewati tahun kelima kuliahmu, dan akhirnya menjadi presiden Serikat Mahasiswa. Kau ditakdirkan untuk masa depan yang cerah. Dengan bantuan Kepala Sekolah Anjou, kau bukan

hanya akan menjadi kepala Biro Eksekusi, tetapi mungkin bahkan kepala sekolah itu sendiri. Namun, seseorang tiba-tiba memulai kembali dunia. Harga yang harus dibayar sangat besar, menunjukkan bahwa dunia telah menyimpang jauh dari harapan mereka, memaksa mereka untuk mengambil tindakan drastis seperti itu.”

Di dunia setelah reboot, kau masih ketua Serikat Mahasiswa, tetapi karena beberapa alasan tertentu, dunia ini tidak mengalami transformasi ekstrem. Perbedaan terbesar dari dunia sebelumnya adalah Chu Zihang menghilang, dan akibatnya, kau menggantikan posisinya sebagai bintang SMP Shilan, mewarisi semua yang dimilikinya. Kami menyebut garis waktu ini sebagai garis dunia  $\beta$ . Pergeseran dari  $\alpha$  ke  $\beta$  adalah perpecahan pertama di dunia.

Tadi malam, kau memasuki Nibelungen dan bertemu Odin, yang merupakan sebuah kesalahan, jadi aku membantumu me-reboot dunia untuk kedua kalinya. Harga yang kubayar jauh lebih kecil daripada yang dibayar orang sebelumnya karena waktu yang berlalu lebih singkat, dan perubahan yang dilakukan minimal. Agar lebih mudah dipahami, mari kita sebut garis waktu tempat kau memasuki Nibelungen sebagai garis  $\gamma$ , sementara garis waktu yang kita tempati saat ini masih garis  $\beta$ . Jadi sekarang kita memiliki tiga garis dunia: garis  $\alpha$ , tempat Chu Zihang berada, garis  $\beta$  tanpa Chu Zihang, dan garis  $\gamma$  pendek, yang merupakan cabang dari garis  $\beta$ .

"Tapi kenapa hanya aku yang ingat Kakak Senior? Bahkan ibunya sendiri pun lupa," tanya Lu Mingfei.

"Ketika wawasan pengamat cukup kuat, mereka dapat melihat melintasi berbagai garis dunia. Bukankah sudah kukatakan? Bagi pengamat tingkat atas yang hidup di alam semesta empat dimensi, sejarah bagaikan rak buku yang penuh dengan buku, dan waktu hanyalah halaman-halaman yang mereka balik. Kemarin, hari ini, dan esok hadir berdampingan di hadapan mereka, dengan awal dan akhir yang semuanya jelas dalam sekejap," kata Lu Mingze lembut. "Wawasanmu tidak cukup kuat untuk mencapai tingkat itu, tetapi seperti yang kukatakan sebelumnya, kau adalah bagian dari 'realitas absolut' dunia ini. Kesadaranmu adalah batu pemberat yang menjaga dunia tetap berjalan lancar."

"Hentikan omong kosongmu itu. Bisakah kau menyelamatkan Kakak Senior atau tidak? Apa kau ingin aku menukar nyawaku dengan nyawanya?" tanya Lu Mingfei, menatap langsung ke matanya.

"Kau sedang bingung, Saudaraku. Kau sudah memutuskan untuk tidak pernah membuat kesepakatan keempat denganku, tapi kau masih panik karena kau peduli. Biasanya, ini waktu yang tepat bagi iblis sepertiku untuk membuat kesepakatan dengan klien, tapi sayangnya, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. 'Serangan mutlak' adalah manifestasi dari takdir itu sendiri, dan sekarang benang takdir menghubungkan Chen Motong dan Gungnir. Untuk memutuskan

hubungan itu, kau membutuhkan senjata alkimia dengan atribut yang tepat, dan benda-benda itu saat ini tidak mungkin didapatkan."

"Tapi di linimasa ini, Kakak Senior dan Odin bahkan belum bertemu. Bagaimana mungkin Gungnir masih meninggalkan jejaknya padanya?"

"Gungnir tak bisa dianggap senjata biasa. Meskipun merupakan ciptaan alkimia, ia juga makhluk hidup—bentuk kehidupan alkimia. Di antara 'Tujuh Kerajaan Besar', yang mewakili pencapaian tertinggi dalam alkimia, 'ciptaan kehidupan' adalah salah satunya. Seperti dirimu, Gungnir memiliki atribut 'realitas absolut', yang memungkinkan persepsinya menembus batas-batas dunia. Singkatnya, ia dapat melintasi batas dunia untuk membunuh."

"Kalau kau bisa mengubah sejarah, kenapa tidak bantu aku kembali ke garis  $\alpha$ ? Setidaknya di sana, aku bisa meminta bantuan Kakak Senior."

Orang yang membuat titik divergensi juga meninggalkan jejak, dan mengakses titik penyimpanan membutuhkan jejak tersebut. Namun, jejak tersebut biasanya tersembunyi dengan baik, artinya hanya orang yang membuat titik divergensi tersebut yang dapat mengaksesnya. Titik divergensi antara garis  $\beta$  dan  $\gamma$  dibuat oleh saya, tetapi divergensi antara garis  $\alpha$  dan  $\beta$  dibuat oleh orang lain. Saya cukup yakin siapa orang itu, tetapi saya tidak dapat menemukan mereka, dan saya juga tidak dapat menemukan jejak yang mereka sembunyikan.

"Pandangan duniamu terlalu membingungkan," kata Lu Mingfei sambil menepuk dahinya frustrasi. "Aku tidak punya kapasitas otak untuk ini."

"Kita berjalan melalui lorong takdir, berkelok-kelok di antara pilar dan lengkungan yang terpahat, dikelilingi oleh suara dunia dan cermin yang pecah," ujar Lu Mingze lirih.

Lu Mingfei bergidik. Dalam kata-kata Lu Mingze, ia mendengar tentang dunia yang tak terlukiskan—dunia yang terdiri dari koridor-koridor tak berujung di mana waktu dan ruang tak berarti. Kau bisa melangkah dan melintasi jutaan mil atau jutaan tahun. Di sisi-sisi koridor terdapat pintu-pintu berukir rumit, masing-masing mengarah ke dunia yang berbeda. Hanya mereka yang memahami misteri alam semesta yang dapat menyusuri koridor-koridor itu, berkelana di antara kebenaran dan ilusi, realitas dan surealis.

"Deskripsi saya tidak sepenuhnya akurat, tetapi bahasa dan tulisan manusia tidak dapat sepenuhnya menggambarkan hakikat alam semesta. Singkatnya, Sang Buddha berbicara tentang tiga ribu dunia besar, dan apa yang Anda lihat hanyalah sebagian kecil dari alam semesta ini. Beliau juga mengatakan bahwa segala sesuatu muncul dan lenyap dalam sekejap. Di dunia-dunia yang tak terhitung jumlahnya itu, banyak versi Lu Mingfei bahkan tidak pernah bertemu Chen Motong, banyak versi Chen Motong berakhir dengan pria-pria tak dikenal, dan di versi lain, ia

sudah meninggal di suatu sudut dunia yang terlupakan," kata Lu Mingze dengan penuh kerinduan. "Jadi, mengapa tidak menghargai masa kini dan mengajaknya makan camilan larut malam?"

"Jadi, pertemuanku dengan Kakak Senior bukanlah takdir, kan? Itu hanya kebetulan," tanya Lu Mingfei pelan. "Entah ada kesimpulannya atau tidak, dunia tidak peduli."

"Ya, hanya kau yang peduli. Dia sendiri mungkin tidak peduli," Lu Mingze menepuk bahunya. "Orang yang tercerahkan merasa kesepian karena mereka tahu hasilnya, tetapi terpaksa menjalani prosesnya." Ia berbalik dan berjalan menuruni tepi atap, melangkah ke udara, dan menghilang di balik kabut tebal.

Lu Mingfei, yang masih asyik berpikir, tiba-tiba merasakan seseorang mencengkeram kepalanya dari belakang. "Masih berpikir, ya? Tenang saja! Kakak Seniormu itu keras kepala; dia tidak akan menyimpan dendam."

Batas antara khayalan dan kenyataan kembali kabur tanpa batas, dan kali ini Finger-lah yang muncul, berbau alkohol dan cegukan, napasnya dipenuhi aroma kucai bawang putih.

"Tapi kalian berdua memperlakukanku dengan buruk," lanjut Finger, "mengajak Ferrari jalan-jalan saat aku sedang tidur—apa, apa bohlam lampuku terlalu terang untukmu?"

Lu Mingfei tetap diam, pikirannya masih terjatuh dalam pandangan dunia Lu Mingze yang mencekam. Koridor-koridor spiral itu tampak seperti pita-pita Möbius yang tak terhitung jumlahnya, membentang menuju alam semesta yang tak terbatas, batas ruang dan waktu. Dibandingkan dengan struktur yang begitu luas, manusia begitu tak berarti, suka dan duka mereka hanyalah percikan-percikan kecil yang sekilas. Entah seseorang ada atau menghilang, sama sekali tidak penting, entah nama mereka Chen Motong atau Chu Zihang.

"Bukankah ada jajanan kaki lima bernama Kolam Qixing di dekat sini? Aku sudah bilang pada Kakak Seniormu, kita harus ke sana untuk barbekyu dan membicarakan penemuan baruku," kata Finger. "Kamu bisa minta maaf padanya dengan minum, dan kita akan melewatinya. Cepat! Kakak Seniormu sudah menunggu kita di Ferrari!"

Kolam Qixing sebenarnya bukan kolam, melainkan laguna besar yang dipisahkan dari laut oleh gundukan pasir. Saat Lu Mingfei masih SMP, gundukan pasir itu adalah tempat romantis paling terkenal di daerah itu. Saat malam tiba, anak laki-laki dan perempuan terlihat di mana-mana bergandengan tangan dan saling bersandar. Di mana ada keramaian, di situ ada bisnis. Awalnya, orang-orang mengendarai becak menjual wonton dan mi sapi, lalu sebuah restoran udang karang dibuka di desa nelayan terdekat, diikuti oleh bar-bar kecil, restoran hot pot, dan bahkan tempat pijat kaki. Tempat pijat kaki itu adalah bisnis Paman. Dialah yang pertama kali menggabungkan pijat kaki dengan tempat di mana orang bisa minum bir dan makan udang karang, dan ada staf yang akan mengupas kulitnya untuk orang tersebut. Mengupas kulit dan memijat kaki dilakukan

oleh "petugas" yang sama, meskipun tidak ada yang benar-benar memikirkan apakah tangan yang mengupas kulitnya hanya memijat kaki seseorang.

Kini, Kolam Qixing bahkan lebih ramai. Untuk memperluas operasi mereka, para pebisnis telah membangun anjungan terapung di laguna, yang diikat ke pantai dengan rantai besi. Sesekali, saat air pasang, air laut meluap dari gundukan pasir ke laguna, tetapi sebagian besar waktu, hanya ada angin sepoi-sepoi dan ombak yang tenang. Rantai yang kuat menjaga anjungan tetap stabil. Finger bahkan lebih mengenal tempat itu daripada Lu Mingfei dan membawa mereka ke salah satu anjungan, di mana mereka menemukan tempat duduk di dekat tepi. Mereka memesan sepiring penuh udang karang dan sate bakar, sambil meletakkan kaki mereka di atas sekotak bir.

Nono tidak mengenakan rok pendek yang diinginkan Finger, melainkan memilih pakaian sederhana: celana jin, sepatu bot panjang, dan topi baseball dengan ekor kuda panjang yang menjuntai di belakang. Lu Mingfei juga berganti pakaian dengan hoodie, celana jin, dan sepatu kets tinggi, yang terlihat kasual namun memberikan kesan berbeda saat dipadukan dengan ransel senjata berat yang dibawanya.

Finger meminta puluhan gelas bir kepada pelayan dan menyusunnya dalam kotak-kotak berukuran tiga kali sembilan, lalu mengisinya dengan bir. "Tidak ada masalah di dunia ini yang tidak bisa dipecahkan oleh bir. Kalau ada, kita pesan dua..."

Sebelum ia sempat menyelesaikan pidatonya, Nono sudah mengambil gelas dan mulai minum. Pandangannya melayang ke air, tempat para pedagang mendayung perahu menjual lampion sungai. Lampion-lampion itu bergoyang pelan di atas air, tampak seperti bunga teratai yang cerah.

Lu Mingfei juga tenggelam dalam pikirannya, menyesap birnya tanpa sadar. Keduanya asyik dengan dunia mereka masing-masing, membuat Finger merasa seperti orang yang berbeda.

Teori multiseksta iblis kecil itu luar biasa sekaligus mengerikan, tetapi Lu Mingfei tidak punya waktu untuk memikirkannya lebih dalam. Kekhawatiran yang mendesak adalah Nibelungen, yang hampir tumpang tindih dengan kota. Tangga Penrose yang tak berujung dan melingkar telah diaktifkan. Meskipun mereka tampak bebas, sebenarnya mereka terjebak. Sementara itu, Nono disibukkan dengan pikiran bahwa keluarganya dan para tetua Gattuso mungkin telah bertemu dan kemungkinan besar telah menentukan nasibnya. Ia selalu percaya bahwa masa depannya, dan masa depan Caesar, berada di tangannya untuk dikendalikan, tetapi ia juga harus mengakui bahwa pengaruh keluarganya diam-diam menentukan segalanya di balik layar.

Ia melirik Lu Mingfei, berpikir, Aku sudah berusaha keras membantumu, lebih baik kau jangan sampai jadi orang gila yang parah! Namun ketika ia menatapnya, ia melihat Lu Mingfei sedang menatap balik, memikirkan mata mengerikan yang mungkin tersembunyi di dalam tubuh Nono. Apakah mata itu diam-diam mengawasi mereka saat ini?

Tatapan mereka bertemu, bagaikan prajurit yang menghunus pedang melintasi medan perang yang sunyi, tak ada yang mau mundur atau menghindari konfrontasi.

Tak lama kemudian, Nono mengangkat gelasnyanya dan mengarahkannya tepat di depan Lu Mingfei. Lu Mingfei ragu sejenak, lalu mengangkat gelasnyanya dan berdenting dengan gelas Nono, lalu mereka berdua menghabiskan bir mereka sekaligus.

"Baiklah, baiklah! Kalian bersulang, minum bir, dan sekarang semuanya sudah berlalu!" kata Finger sambil menyeringai. "Masalah apa yang mungkin terlalu besar untuk diatasi oleh saudara-saudara?"

Namun, bahkan setelah mereka meletakkan gelas, mereka berdua tetap diam, masing-masing menatap ke arah laut, tenggelam dalam pikiran mereka sendiri, mengabaikan orang lain.

"Ngomong-ngomong, Lu Mingfei, apa kau ingat anak laki-laki bernama Lu di sekolahmu? Dia dulu anggota tim basket sekolah," tanya Finger santai. "Dia pemain center sepertimu."

"Hanya ada dua orang bermarga Lu di SMP Shilan: aku dan sepupuku. Sepupuku tingginya 160 cm dan beratnya 160 kg, tapi dia tidak bermain basket—dialah bola basketnya," jawab Lu Mingfei acuh tak acuh.

"Bukan Lu-mu, rusa Lu, seperti 'rusa sika'. Dan berhentilah memfitnah sepupu kita! Dia punya delapan bungkus minuman keras dan suka sastra, sama sepertimu, seorang pujaan hati."

Lu Mingfei berpikir serius sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. "Bukankah aku center tim? Bagaimana mungkin ada dua center dalam satu tim sekolah?"

"Itu karena Deer meninggal dalam kecelakaan saat usianya lima belas tahun. Setelah itu, pelatih merekrutmu, si jenius, untuk menggantikannya. Deer adalah idola di divisi SMP, sangat populer. Konon keluarganya kaya, dan ibunya tampak seperti bintang film. Semua ibu-ibu lain membencinya karena ketika dia muncul di pertemuan orang tua-guru, itu seperti acara temu-sapa selebritas. Semua ayah dan guru berebut untuk menjabat tangannya dan berfoto. Tapi hanya satu orang yang bisa berdiri di tengah sorotan. Tim sekolahmu sudah di atas rata-rata di provinsi ini, tetapi setelah kamu datang, mereka memenangkan kejuaraan liga. Begitu kamu menjadi terkenal, orang-orang perlahan melupakan Deer. Bukankah cerita ini terdengar seperti kisahmu tentang Chu Zihang?"

Wajah Nono sedikit berubah, dan ia menendang Finger di bawah meja. Namun Finger telah mengantisipasi gerakan ini dan duduk bersila seperti orang tua di atas ranjang bata berpemanas.

Namun, Lu Mingfei tetap tenang. "Maksudmu ingatkanku kacau, dan aku salah mengira Rusa sebagai Chu Zihang?"

"Biasa saja, kan? Misalnya, kamu mungkin bingung membedakan apa yang kamu makan kemarin dengan hari sebelumnya, atau bingung membedakan ulang tahunmu yang kedelapan belas dengan yang keenam belas."

Lu Mingfei mengangguk. "Seorang temanku pernah berkata bahwa otak manusia adalah cakram yang tidak bisa diandalkan. Ketika terjadi kesalahan sektor, dua berkas yang tidak berhubungan bisa saling terhubung. Jadi, Rusa itu anak Bibi Su, kan?"

"Kita semakin dekat dengan kebenaran, meskipun mungkin itu bukan jawaban yang Anda inginkan," kata Finger dengan ambigu.

"Bibi Su tidak lupa kalau dia punya anak. Hanya saja traumanya begitu parah sehingga dia memilih untuk menghapus ingatan tentang putranya."

Finger mengetuk kepalanya. "Ketika seseorang terlalu merindukan sesuatu, mereka mulai percaya itu nyata. Begitu pula, ketika seseorang terlalu takut akan sesuatu, mereka bisa melupakan kejadian itu. Bro, kamu mengalami PTSD setelah kembali dari Tokyo, dan kamu harus menemui Toyama Yasuhiro untuk terapi setiap minggu selama lebih dari setahun. Meskipun kamu sudah pulih sekarang, tidak mengherankan jika ada beberapa efek sampingnya. Jika Chu Zihang hanya khayalanmu, kita bisa menemukannya dalam pikiranmu—tidak ada cara untuk menemukannya dalam kenyataan. Ini salahku sebagai kakakmu karena tidak ada saat kamu membutuhkanku. Sebelum aku pergi ke Kuba, kamu baik-baik saja. Jika aku tahu, aku akan tetap bersekolah beberapa tahun lagi."

Nono menggigil pelan. Semua petunjuk tampak selaras, seolah-olah potongan puzzle terakhir yang hilang telah jatuh ke tempatnya, membuat seluruh gambar menjadi jelas.

Misteri itu hampir terpecahkan. Hanya satu orang yang perlu mengatakan jawaban akhirnya dengan lantang. Namun, tepat ketika kebenaran yang menggemparkan ini akan terungkap, Finger bersendawa. "Ngomong-ngomong, Su Xiaoqian datang ke rumahmu sore ini. Aku bilang padanya kau tidak di rumah, jadi dia membantu Bibi membuat sup sepanjang sore. Dia banyak bertanya. Apa kau yakin tidak ada yang terjadi di antara kalian berdua di SMA?"

"Bagaimana aku bisa yakin akan apa pun? Aku bahkan tidak yakin siapa diriku lagi," gerutu Lu Mingfei sambil meneguk birnya lagi.

"Asalkan kau tidak merindukan Su Xiaoqian, tidak apa-apa. Aku sudah bilang padanya kalau Kakak Seniornya, Mingfei, yang terkenal itu, hidup mewah di Amerika, kaya raya dengan para wanita, dan dia tidak boleh terlalu memikirkannya," kata Finger sambil melirik Nono dengan nakal. "Aku juga bilang padanya, 'Lihat Kakak Senior Piao. Dia mengikuti Kakak Senior Mingfei dari AS sampai Tiongkok!'"

"Adik! Adik! Ayo kita bicarakan ini baik-baik! Aku tahu kau dan orang ini tidak bersalah, tapi membantunya menutupi sedikit tidak ada salahnya, kan?"

"Aku sandera dalam kasus penculikan, dan kau ingin aku ikut disalahkan?" Nono mengayunkan botol bir, hampir mengenai kepala Finger.

"Kau tidak mau disalahkan! Su Xiaoqian bilang, 'Wah, Kakak Senior sudah cukup tua dan masih saja bersemangat?'" Finger menirukan nada bicara dan gerakan Su Xiaoqian yang berlebihan, menggoyangkan pinggul dan mengedipkan bulu mata, bertingkah seperti diva yang sedang bermain-main.

"Cukup tua? Aku cuma setahun lebih tua darinya!"

"Tapi dia masih lajang, dan kamu akan segera menjadi wanita bangsawan."

"Mewah sekali kakiku!" umpat Nono dengan marah.

"Aku akan berjalan-jalan di tepi pantai," Lu Mingfei berdiri dan berjalan menyusuri jembatan apung menuju gundukan pasir.

Ia belum berjalan jauh ketika Nono dan Finger berhenti bercanda. Nono menatap tajam ke mata Finger. "Kau sadar apa arti penemuanmu baginya?"

"Artinya dia benar-benar gila," Finger mendesah. "Chu Zihang yang dibicarakannya itu mungkin dirangkai dari potongan-potongan ingatannya tentang Deer, pengalaman SMA-nya sendiri, dan Abbas. Seperti ketika kita para penulis ingin menciptakan perempuan yang sempurna: kita ambil kecantikan Su Xiaoqian, kelucuan Xia Mi, kaki jenjang gadis Jepang itu, tambahkan sedikit kerapuhan Chen Wenwen, lalu taburkan sedikit keunikanmu. Campur semuanya, dan voilà, jadilah perempuan yang sempurna!"

"Tunggu dulu, aku hanya menambahkan sedikit keunikan pada wanita sempurna ini?" Nono tertegun.

"Yah, tidak masalah kalau aku menghilangkan keanehanmu sepenuhnya, tapi karena aku sudah menyebutkan banyak orang, aku merasa agak bersalah tidak menyertakanmu..."

"Jangan sampai kita keluar jalur! Kau sadar betapa besar pukulan ini baginya? Dan kau mengatakannya tepat di depannya!" Nono mengangkat botol bir, pura-pura hendak membantingnya ke kepala Finger.

"Aku ingin tahu bagaimana reaksinya setelah mendengarnya," kata Finger, memperhatikan sosok Lu Mingfei yang menjauh. "Tapi tiba-tiba dia tampak tidak tertarik dengan semua itu."



Finger mengeluarkan tablet dari tasnya, membuka halaman web, dan menggesernya ke Nono.

Itu adalah situs web berita malam lokal, dengan judul berita dari beberapa tahun lalu: “Kecelakaan Lalu Lintas Fatal di Malam Hujan, Kendaraan Bergerak Secara Misterius”.

Artikel tersebut dengan gamblang menggambarkan sebuah peristiwa aneh. Seorang siswa SMP Shilan bernama belakang Lu dan ayahnya sedang berkendara dengan Maybach mahal saat topan melanda. Keduanya tewas dalam kecelakaan lalu lintas. Kemudian, Maybach yang ringsek itu ditemukan di sebuah ladang kosong, bagian depannya tertimbun sawah yang tergenang air, hampir empat kilometer dari jalan terdekat. Tidak ditemukan jejak ban di area tersebut. Para ahli menjelaskan bahwa tornado kecil namun kuat selama badai telah mengangkat mobil tersebut dari jalan raya dan menjatuhkannya ke ladang. Ayah Lu, Lu Tianming, telah diwawancarai, mengungkapkan betapa dalam insiden ini telah melukai keluarganya, terutama istrinya, yang kondisi mentalnya sedang labil. Ia mendesak media untuk tidak terlalu menekan mereka.

Nono menutup halaman itu dengan ekspresi serius. "Bukankah ini persis seperti yang digambarkan Lu Mingfei sebagai kisah Chu Zihang? Apakah ini Lu Tianming, suami Su Xiaoyan? Ayah dari murid 'Lu' itu?"

"Lu Tianming adalah suami kedua Su Xiaoyan. Suami pertamanya adalah seorang pria bernama Chu Tianjiao. Ia memiliki seorang putra, dan setelah menikah lagi dengan Lu Tianming, nama putranya diubah menjadi Lu Mang dalam catatan sipil. Sekarang, coba tebak nama aslinya."

"Jadi, kau sudah menemukan Chu Zihang?" tanya Nono dengan suara rendah.

Finger mengangguk pelan. "Lu Mingfei benar sekaligus salah. Ada Chu Zihang, tapi dia meninggal saat berusia lima belas tahun."

Jarinya mengetuk tablet beberapa kali lagi, menampilkan sebuah foto. Foto itu adalah foto seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun yang mengenakan seragam sekolah rapi, wajahnya masih memancarkan keseriusan masa muda.

Lu Mingfei berjalan tanpa tujuan di sepanjang gundukan pasir. Beberapa gadis melirikinya dengan rasa ingin tahu, tertarik pada penampilannya yang mencolok, meskipun ia sedang mengunyah permen malt dengan santai.

Ia mengerti mengapa Nono dan Finger tiba-tiba bertengkar—taktik mereka untuk mengalihkan pembicaraan itu kasar dan kentara. Bukan karena ia kehilangan minat pada masalah itu, melainkan karena ia diliputi rasa takut yang lebih besar. Pikirannya dipenuhi bayangan Odin yang berdiri di tangga Penrose, memegang tombak yang melambangkan takdir. Dibandingkan dengan itu, apakah ia memiliki gangguan jiwa atau tidak tampaknya tidak penting.

Lu Mingze pernah berkata bahwa mereka yang mengetahui kebenaran adalah yang paling kesepian karena mereka menyadari hasil yang tak terelakkan, namun harus menanggung perkembangan peristiwa. Saat Lu Mingfei menatap wajah Nono yang semakin kurus, ia sangat memahami perasaan ini. Hanya ia yang tahu bahwa hitungan mundur telah dimulai. Nyawa Nono hampir pasti akan berakhir, semua vitalitas dan usahanya lenyap seketika tombak itu dilempar. Dalam teori multiverse Lu Mingze, keberadaan seseorang bagaikan selembar kertas kusut—siapa dibuang kapan saja, tanpa perlu pengaturan atau penjelasan.

Ia pernah mengira semua yang terjadi di jalan raya hanyalah mimpi. Kini, ia sangat berharap itu hanyalah mimpi, mimpi yang darinya ia bisa terbangun. Seperti orang yang tenggelam dan akhirnya menghirup udara segar kembali, kelelahan karena selamat akan terasa begitu luar biasa. Baik Nono maupun Finger tidak mengerti mengapa ia menangis di tengah malam, memeluk Nono dan mengulang-ulang, "Kau baik-baik saja, kau baik-baik saja," karena ia menghabiskan sepanjang malam bermimpi berkendara bersama Nono di tangga Penrose itu, hanya untuk disalip berulang kali oleh Gungnir yang mengejanya.

Namun kenyataannya, ia tak bisa bangun. Ia tak berani menceritakan rahasia ini kepada Nono maupun Finger. Tak seorang pun akan percaya, dan itu hanya akan menambah kekacauan.

Ia berhenti berjalan dan memandangi lentera-lentera yang mengapung di laguna, entah mengapa teringat kembali, ulang tahun yang ia rayakan bersama Nono di mata air pegunungan. Ketika ia tahu bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Nono dan menyadari ia tidak punya hadiah, ia menemukan serbet di sakunya. Ia ingin melipatnya menjadi perahu kecil, menuliskan beberapa kata berkat di atasnya, dan dengan lembut mendorongnya ke arah Nono. Hidupnya serapuh perahu kertas itu, tetapi Nono telah melemparkannya ke dalam badai. Dan setelah selamat dari badai itu, bentuknya berubah menjadi kapal perang.

"Aku mengajakmu minum-minum, dan kau malah menatap lampion-lampion sungai. Bukankah itu hal yang biasa dilakukan perempuan?" Sebuah suara dingin terdengar dari belakangnya. "Mereka mengapungkan perahu-perahu kecil itu, berharap mendapat berkah, kan?"

Lu Mingfei berbalik. Nono berdiri dengan tangan disilangkan, memiringkan kepala sambil menatapnya, mengunyah permen malt.

"Di belahan dunia ini, idenya adalah semakin jauh lentera Anda melayang, semakin besar kemungkinan keinginan Anda akan terwujud."

Lu Mingfei hanya mengatakan setengah kebenaran. Kebanyakan perempuan menuliskan nama-nama gebetan mereka di lentera-lentera itu. Ini hanya dilakukan perempuan, mungkin karena lentera-lentera yang berkelap-kelip mencerminkan debaran hati mereka sendiri.

"Mau kuambilkan lentera juga?" tanya Nono sambil berdiri di samping Lu Mingfei, menatap danau. "Kau bisa menuliskan harapanmu di sana—seperti menemukan Chu Zihang atau mungkin

yang sebenarnya kau cari adalah dirimu sendiri. Apa perlu menggantungkan harapanmu pada perahu kertas? Kalau kau benar-benar ingin perahu itu sampai di seberang danau dengan selamat, kenapa tidak berenang saja sambil memegangnya?"

Tiba-tiba, angin bertiup kencang, dan ombak menenggelamkan lentera-lentera itu. Gadis-gadis di tepi pantai, yang telah membantu mereka mengapung, berdiri dan mendesah frustrasi.

Lu Mingfei melirik Nono. Ia selalu tepat sasaran—kali ini dengan komentarnya "menemukan dirimu sendiri".

"Aku pernah membaca novel daring," Lu Mingfei memulai dengan lembut. "Isinya tentang seorang pria yang bekerja di kota besar. Hidup terasa berat baginya, dan setiap kali ia merasa tak sanggup lagi, ia akan berpikir, 'Kalau terlalu berat, aku selalu bisa pulang. Aku bisa menemukan pekerjaan mudah di sana.' Ia ingat masa-masa terindahannya saat SMP. Ia punya sahabat, mereka saling menyalin PR, bergosip tentang perempuan di kelas, dan pergi ke warnet untuk bermain gim bersama. Mereka biasa mengumpulkan uang untuk membeli mi daging di tempat favorit mereka. Ada juga seorang perempuan yang tinggal di dekat situ, berambut panjang, berwajah oval—dialah si cantik di kelas. Mereka sering berjalan kaki ke dan dari sekolah bersama, terkadang mengobrol, terkadang diam untuk waktu yang lama. Ia yakin perempuan itu menyukainya, dan ia juga menyukainya, tetapi ia terlalu takut untuk mengungkapkannya.

Suatu hari, setelah bertengkar hebat dengan bosnya, dia berhenti, membatalkan sewa, dan pulang dengan ransel. Dia pikir teman lamanya akan senang bertemu dan mengajaknya makan malam. Kalau cewek itu belum punya pacar, akhirnya dia akan mengaku. Kalau cewek itu sudah menikah, ya, dia akan memberinya angpao dan bilang kalau dia selalu menyukainya. Tapi ketika dia menelepon temannya, si cowok bilang dia harus kerja lembur dan mungkin mereka baru ketemu lagi nanti. Si cewek, ternyata membawa buah untuknya. Dia kemudian menyadari kalau cewek itu tidak secantik yang diingatnya—postur tubuhnya buruk dan berbintik-bintik. Dia melihat-lihat foto-foto kelas lama mereka dan melihat ada cewek-cewek yang lebih cantik darinya. Dia menunggu telepon dari temannya sampai jam 2 pagi, tapi tak kunjung datang. Lalu, saat menggulir media sosialnya, dia melihat temannya sedang minum-minum dengan orang lain. Temannya mungkin lupa memblokirnya agar tidak melihat unggahan itu.

"Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia tidak pernah benar-benar memiliki masa-masa santai itu di SMP. Sekolah mereka mengadakan sesi belajar mandiri setiap malam dan ujian tiruan yang terus-menerus. Mereka jarang punya waktu untuk bermain game di warnet. Ia juga tidak punya teman dekat—pria yang ia anggap sahabatnya ternyata hanyalah seorang laki-laki yang tidak keberatan bergaul dengan siapa pun, dan mereka tidak sedekat yang ia bayangkan. Gadis itu menyukainya, tetapi dia bukan gadis cantik di kelas, dan seperti dirinya, dia tidak pandai berbicara dengan orang lain. Mereka telah berjalan bersama di jalan panjang itu berkali-kali, tetapi tidak ada kolam atau padang rumput, hanya ladang yang dipenuhi pepohonan yang rindang. Masa lalu yang ia ingat hanyalah sesuatu yang ia romantisasikan untuk menghibur diri selama masa-masa sulitnya di

kota," kata Lu Mingfei. "Bukankah kita semua hidup di dunia imajinasi kita sendiri? Sejak kita membuka mata, tak satu pun dari kita yang benar-benar objektif."

Nono menatapnya dengan dingin. "Kau benar-benar menyebalkan, tahu? Bukankah aku sudah menjawabnya untukmu di ruang bawah tanah? Kenapa kau masih terpaku pada ini?"

"Aku... aku belum pernah menceritakan ini sebelumnya, kan?" Suasana melankolis Lu Mingfei langsung mereda. "Sebenarnya... aku cuma mengarang cerita. Aku tidak mau mengakuinya, jadi kukatakan aku membacanya di internet..."

"Waktu itu, bukankah aku pernah bertanya apakah aku jadi jelek, dan kau bilang tidak, kan?" Nono meletakkan tangan di bahunya, menepuk dadanya. Mengenakan sepatu bot hak tinggi, tingginya kini sama dengan Nono, dan gestur itu membuatnya tampak seperti saudara seperjuangan. "Apakah kakak perempuanmu nyata atau tidak? Apakah kecantikanku masih bertahan? Apakah itu nyata ketika aku menyelamatkanmu di ruang pemeriksaan itu? Ayolah! Kau dikawal dari Sekolah Menengah Shilan oleh Ferrari, helikopter, dan penerbangan internasional sampai ke Cassell College! Masa lalumu bukan mimpi! Kau telah menjadi pangeran sekolah dari Shilan ke Cassell, seorang pujaan hati sepanjang waktu! Kau tidak berhak untuk terpuruk! Kau pikir lentera sungai menentukan nasibmu? Bahkan jika kau mati, itu haruslah 'Pedang Penghakiman Surgawi' itu sendiri yang turun!"

Lu Mingfei menatap matanya yang tajam. "Bukan itu maksudku. Maksudku, setiap orang punya mimpi lama. Ketika mereka akhirnya terbangun dari mimpi-mimpi itu, saat itulah mereka benar-benar dewasa."

"Hah?" Nono tercengang. "Maksudmu kau sudah dewasa? Bahwa aku tak perlu mengkhawatirkanmu? Kau bicara begitu serius sekarang, agak meresahkan."

Dia datang karena khawatir padanya, tetapi setelah mendengar jawabannya, dia tampak begitu tenang, hampir acuh tak acuh.

Selama perjalanan mereka bersama, Nono merasa semakin sulit membaca pikiran mantan juniornya ini. Terkadang ia masih tampak bodoh dan menggemaskan, dan di lain waktu, ia tampak seperti patung bisu yang bengkok—cukup jelas untuk dilihat, tetapi mustahil untuk dipahami. Hal ini membuatnya lebih berhati-hati dalam menimbang kata-katanya ketika berbicara dengannya, dan ia bahkan terkadang merasa sedikit ragu.

"Baiklah, karena kamu baik-baik saja, aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku akan kembali dan minum dengan Finger. Kamu mau ikut?" tanya Nono, ingin segera lepas dari percakapan canggung itu.

"Aku akan terus berjalan sebentar. Aku akan segera kembali," kata Lu Mingfei. "Kakak Senior, kau juga bagian dari mimpi lamaku."

Senyum lebar Nono membeku di wajahnya, dan ia hampir mengira ia salah dengar. Lalu, dalam hati, ia mengumpat.

Kau pasti bercanda! Tentu, kau tahu, aku tahu, Langit dan Bumi tahu, bahkan Caesar pun tahu, tapi tidak bisakah kau simpan itu untuk dirimu sendiri? Aku gebetanmu waktu remaja—lalu kenapa? Aku tidak keberatan saat itu. Kau baru saja melewati masa puber, dan aku punya wajah. Aku baik-baik saja; aku sudah sering dilirik selama bertahun-tahun. Tapi itu sudah lama sekali! Kenapa kau baru membahasnya sekarang? Apa kau mencoba mengaku padaku atau apa? Dan sambil mengunyah permen malt? Kedengarannya lebih seperti kau bilang aku sudah jadi masa lalu!

Setelah Lu Mingfei selesai berbicara, ia kembali menatap lentera-lentera itu, seolah-olah masalah itu tidak penting. Ia telah mengatakan apa yang ingin ia katakan tanpa berniat untuk memikirkannya lebih lanjut.

Karena dia tidak melanjutkan topik itu, Nono pun tidak. Ia memutar bola matanya dan berbalik untuk pergi. Begitu punggungnya berbalik, Lu Mingfei berbalik dan diam-diam memperhatikan sosoknya yang menjauh.

"Kak, pertunjukan macam apa yang kau adakan di sini? Bukankah seharusnya hal seperti itu dikatakan di malam yang tenang dan diterangi cahaya bulan, saat hanya kalian berdua?" sebuah suara terdengar di belakangnya.

"Hanya kami berdua, tapi ada setan usil yang muncul begitu saja," jawab Lu Mingfei sambil meletakkan tangannya di belakang kepala seekor burung berbulu halus.

"Seharusnya kau yang membuat suasananya lebih baik! Kau membuat Kakak Senior ketakutan sampai-sampai dia bahkan tidak bisa berjalan lurus!" Lu Mingze bersandar di bahu Lu Mingfei, memperhatikan punggung Nono yang mengikutinya.

"Ini bukan rahasia yang tak bisa diungkapkan lagi. Aku mengatakannya begitu saja karena terlintas di pikiranku," kata Lu Mingfei dengan tenang.

"Kau punya aura Jing Ke yang siap membunuh Kaisar Pertama! Seolah kau berpikir, 'Kalau aku tidak mengatakannya sekarang, aku takkan pernah punya kesempatan!' Kau membuatku, si iblis, takut, tahu? Bukankah aku sudah menarikmu kembali dari garis dunia y itu? Apa yang kau takutkan? Soal Gungnir, aku masih mengusahakannya! Kalau berani menyakiti Kakak Senior kita, aku akan memastikannya hancur total, lenyap selamanya! Kau tahu aku, aku mungkin tak pandai berbuat baik, tapi aku hebat menjatuhkan orang," kata Lu Mingze, matanya yang cerah berbinar. "Apakah ada orang yang pernah melawan kita dan berakhir baik?"

"Aku tahu kamu," kata Lu Mingfei. "Kalau kamu bilang sedang mengerjakannya, itu artinya kamu belum menemukan solusinya. Beberapa hal, jika tidak dikatakan di waktu yang tepat, akan menjadi tidak berarti setelahnya."

"Jadi bagaimana novelmu akan berakhir? Akankah si cowok mengaku pada si cewek berbintik-bintik itu? Meski cewek itu tidak secantik yang dibayangkannya, cewek itu menyukainya."

"Tidak, anak itu akan kembali ke kota, meminta maaf kepada bosnya, dan menarik pengunduran dirinya. Tumbuh dewasa berarti menuju medan perang, dan di situlah perjuangannya."

Lu Mingze menghela napas. "Dulu aku menggodamu, mengatakan segala macam hal, tapi sekarang aku bahkan tidak berani menakutimu lagi."

Lu Mingfei memaksakan senyum. "Tidak apa-apa, kok. Lagipula, aku tumbuh besar dengan ketakutanmu. Kalau kau terus begitu, aku akan tetap waspada. Aku bisa mengatasinya."

Lu Mingze menyeringai. "Aku hanya khawatir kalau aku terlalu menakutimu, kau malah akan menghancurkan dunia..."

"Kau terlalu banyak berpikir. Aku sebenarnya suka dunia ini. Lagipula, aku punya teman di sini." Lu Mingfei terdiam, tiba-tiba teringat sesuatu. "Tunggu, maksudmu aku punya kekuatan untuk menghancurkan dunia?"

"Tergantung situasinya. Mungkin kau akan menghancurkan dunia, atau mungkin kau akan menghancurkan dirimu sendiri," Lu Mingze mengangkat bahu. "Tapi jangan khawatir, Kakak Senior masih bisa diselamatkan. Jangan panik dulu. Menurut teori alkimia, semakin kuat suatu senjata, semakin ketat pula batasan penggunaannya. Kalau tidak, Odin bisa saja membunuh Nidhogg hanya dengan sekali lemparan tombak. Pernahkah kau dengar tentang benda jatuh Rupert? Benda itu terbuat dari kaca biasa, tetapi kepalanya sangat kuat sehingga peluru pun tak bisa menghancurkannya. Namun, jika kau mencubit ekornya yang rapuh, semuanya akan hancur. Para ilmuwan telah mencoba menciptakan versi tanpa ekor, tetapi benda itu melanggar hukum dasar dunia."

"Jadi, apa batasan penggunaan Gungnir?" Mata Lu Mingfei berbinar. "Jangan biarkan aku menggantung, beri tahu aku!"

"Nah, itu bagian yang sulit. Senjata itu dibuat oleh Odin, jadi orang luar hanya bisa berspekulasi. Tidak ada yang bisa memastikannya," Lu Mingze menggaruk kepalanya. "Kita perlu menyelidiki penggunaan senjata itu di lapangan."

"Bagaimana kita bisa menyelidikinya? Penandanya sudah ada di Kakak Senior! Kalau benda itu dilempar, seseorang akan mati!" Lu Mingfei hampir panik.

Saat itu, suara kokok yang familiar terdengar dari atas. Lu Mingfei mendongak dan melihat seekor burung hitam terbang rendah di atas. Angin laut yang lembut dan sejuk tiba-tiba berubah tajam dan dingin, dan hujan mulai mengguyur laguna. Orang-orang yang berjalan di sepanjang gundukan pasir mulai berlarian mencari perlindungan.

Wajah Lu Mingze menggelap saat ia perlahan berbalik menatap laut. Lu Mingfei mengikuti tatapannya, dan pupil matanya melebar. Tangannya mengepal secara naluriah.

Kabut tebal membubung dari laut di balik gundukan pasir, dan kawanan burung gagak terbang ke arah mereka, menyeberang ke laguna. Beberapa hinggap di perahu kecil penjual lentera, menakuti si penjual hingga melompat ke air. Meskipun belum saatnya air pasang, ombak besar menghantam gundukan pasir, disertai gemuruh seperti guntur di kejauhan. Di sisi yang menghadap laut, tetrapoda beton besar ditumpuk untuk mencegah erosi pasang surut. Ombak yang menerjang memecah ombak, menciptakan semburan air putih pucat, meskipun untuk saat ini, laguna tetap utuh—tetapi itu hanya masalah waktu.

Beberapa saat kemudian, derap kaki kuda yang berat bergema di air, seolah-olah seekor kuda raksasa sedang mendekat, setiap langkahnya hati-hati dan mantap. Langkahnya tentu saja aneh—lagipula, ia berkaki delapan. Inilah Sleipnir, kuda yang dapat berkelana ke mana pun, di surga maupun di bumi.

Meski sulit dipercaya, Lu Mingfei tak kuasa menahan diri untuk mengingat jalan raya yang mencekam itu. Hujan, guntur, burung gagak, derap kaki kuda—semua elemen itu menyatu.

“Apakah Niflheim... menyerang kenyataan?” Suara Lu Mingfei sedikit bergetar.

Ini adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan. Ia telah memasuki beberapa dunia Niflheim sebelumnya, dan dalam pemahamannya, dunia-dunia itu adalah ruang-ruang tersembunyi dan misterius yang tersembunyi di sudut-sudut dunia. Akses antara dunia-dunia itu dan dunia nyata membutuhkan pintu atau lorong rahasia. Namun kini, Niflheim dari Jalan Raya Nol menyerbu mereka bagai gelombang pasang, menulis ulang realitas di mana pun kabut itu menjangkau. Apakah ia akan menyeret semua orang ke dunia yang telah ditulis ulang ini, atau hanya mereka yang menjadi target Odin, masih harus dilihat.

"Sudah bertahun-tahun sejak ada yang berhasil melakukan sesuatu sebesar ini," kata Lu Mingze sambil menjilati giginya. "Odin, ya? Dia sudah benar-benar dewasa."

Seekor gagak melesat langsung ke arah Lu Mingze, tetapi dengan refleks secepat kilat, ia mematahkan leher burung itu dan melemparkan tubuhnya ke tanah.

"Aku akan mengurus gelombang pertama," kata Lu Mingze, menarik permen malt dari mulut Lu Mingfei dan memasukkannya ke mulutnya sendiri. "Kamu lindungi Kakak Senior. Cari tempat yang terlindung dari hujan dan kabut."

Dengan jentikan jari, Lu Mingfei bisa merasakan medan gaya tak kasat mata meluas dari tempatnya berdiri, mendorong kabut kembali ke laut. Dari luar, tampak seperti embusan angin kencang yang bertiup melintasi laguna, memaksa kabut laut yang berputar-putar kembali. Namun, kabut itu tidak menghilang; malah semakin tebal dan padat. Siluet-siluet mulai terbentuk di dalamnya—sosok-sosok yang menyerupai para prajurit hantu dari jalan raya. Embusan angin akan menciptakan mereka, embusan angin lainnya akan menghancurkan mereka.

Derap kaki kuda yang mengancam masih bergema, perlahan mendekat. Sese kali, kilatan cahaya muncul di kabut, kemungkinan besar dari cahaya mematikan Gungnir.

Lu Mingze berjalan ke tepi paling selatan gundukan pasir, menghadap lautan yang mengamuk, permen malt bergulir malas di antara bibirnya.

Gelombang kedua burung gagak tak berani mendekati penghalang transparan itu. Mereka memekik dan berputar-putar di udara, sementara di balik penghalang itu, suara guntur dan deburan ombak menderu. Namun, di dalam ladang, hujan tiba-tiba mereda.

Lu Mingze mengulurkan tangannya, dan segelas sampanye keemasan muncul di tangannya. Baginya, simbol keanggunan ini selalu menjadi aksesori yang penting.

Satu orang, satu gelas sampanye, dan pasukan yang tertahan.

Namun, perhatian Lu Mingze tertuju pada kuda berkaki delapan yang muncul dari balik kabut, membuatnya tak punya waktu untuk menghadapi burung-burung gagak yang telah menyeberang ke dunia nyata. Burung-burung itu menukik dan berkokok di antara kerumunan, hinggap di papan reklame, dahan pohon, tiang lampu, dan atap rumah. Beberapa bahkan bertengger di bahu orang-orang, membuat gadis-gadis panik menjerit. Upaya mengusir mereka sia-sia—burung-burung itu hanya akan melompat mundur setelah mengepakkan sayap sebentar. Mereka tampak sedang mencari Nono, dan ke mana pun mereka terbang, menjadi tempat berburu Odin.

Seekor gagak menukik ke arah Nono, berkaok riang sambil menjulurkan cakarnya untuk merebut topi bisbolnya. Namun, gagak itu meremehkan mangsanya. Nono, dengan ekspresi dingin, mengambil sapu dari petugas kebersihan jalan di dekatnya dan mengayunkannya, membuat gagak itu terpentak. Lu Mingfei bergegas menghampiri, menarik Gigi Harimau dari lengan bajunya dan menggorok leher burung itu dengan satu gerakan cepat. Baru ketika darah hangat memercik ke tangannya, ia menyadari bahwa gagak-gagak ini hanyalah burung biasa, tidak seperti gagak-gagak di jalan raya dengan tulang dan bulu logam yang tahan peluru.

Niflheim belum sepenuhnya menguasai tempat ini. Batas antara dunia nyata dan dunia virtual mulai menyatu dengan cara yang tak bisa dijelaskan Lu Mingfei. Untuk saat ini, para gagak masih terikat oleh hukum dunia nyata.



Nono menatapnya, terkejut, seolah-olah dia baru saja membunuh seorang pengintai dari pasukan musuh, wajahnya garang dan penuh tekad.

Lu Mingfei melirik ke arah laut. Para hantu dalam kabut mulai menyerang penghalang Lu Mingze, bertabrakan dengannya berkelompok. Begitu mereka menyentuh penghalang, mereka larut kembali ke dalam kabut. Namun Lu Mingze tak lagi bisa menikmati sampanyenya dengan santai. Dengan lambaian tangannya, para prajurit abu-abu besar yang memegang tombak bangkit dari tetrapoda beton dan menyerbu ke laut, bertempur melawan para hantu. Ketika mereka jatuh, mereka hancur berkeping-keping menjadi debu abu-abu.

"Penciptaan kehidupan" alkimia terpampang jelas di perbatasan antara realitas dan fantasi. Baik Odin maupun iblis kecil itu mengerahkan kekuatan ilahi mereka, terkunci dalam pertempuran sengit yang melelahkan. Para profesor di Cassell College selalu berusaha menjelaskan hal-hal supernatural melalui metode ilmiah, tetapi Yanling dan alkimia yang hakiki menentang penjelasan tersebut dan diklasifikasikan sebagai "seni ilahi". Barangkali, seperti yang dikatakan Lu Mingze, bahkan sains atau bahasa manusia pun tak dapat sepenuhnya menggambarkan fenomena ini. Begitu sesuatu melampaui batas bahasa, ia hanya dapat dipahami, bukan dijelaskan.

Angin merobek anjungan terapung menjauh dari pantai, dan tepat sebelum dua rantai terakhir putus, Finger melompat ke darat dengan bir di satu tangan dan sepiring hidangan dingin di tangan lainnya. Orang-orang yang melarikan diri dari anjungan ketakutan, dan rasa takut menyebar diam-diam di antara kerumunan. Laguna bergolak oleh ombak, anjungan hanyut ke tengah sebelum pecah. Seandainya ada yang tetap di atasnya, akibatnya pastilah bencana. Orang-orang di gundukan pasir bergegas menyelamatkan diri dari hujan, sementara desa nelayan di dekatnya dipenuhi orang-orang yang mencari perlindungan di bawah atap rumah. Mobil-mobil pribadi memenuhi jalan-jalan sempit desa, dan suara klakson memenuhi udara.

"Cepat, ayo cari tempat berlindung!" Lu Mingfei mengambil ransel senjatanya dari Finger.

Dulu ketika Raja Naga Constantine terbangun di kampus, Finger menyebutkan bahwa Constantine dapat mengendalikan elemen api, dan genangan air yang besar dapat menghalangi persepsinya. Maka, ia menyeret Lu Mingfei ke kolam renang untuk bersembunyi. Kedengarannya absurd, tetapi sesuai dengan prinsip alkimia, seperti bagaimana cangkang logam yang dibentuk dengan benar dapat menciptakan penghalang elektromagnetik. Kini, iblis kecil itu mengisyaratkan bahwa mereka membutuhkan tempat untuk menghalangi cahaya dan air, yang menunjukkan bahwa elemen-elemen ini mungkin merupakan medium yang digunakan Niflheim untuk menyusup ke dunia nyata. Niflheim di kereta bawah tanah Beijing juga dipenuhi air sebagai medium—lantai dan dinding terowongannya selalu lembap.

Mereka tiba dengan sebuah Ferrari, tetapi karena jalan diblokir, semua itu sia-sia. Melihat sekeliling, setiap tempat penampungan sudah penuh sesak—baik bangunan sementara maupun rumah-rumah desa. Tatapan Lu Mingfei beralih ke kejauhan, di mana sebuah bangunan modern

yang tampak asing berdiri di pantai berbatu. Rangka bajanya yang bergerigi membuatnya tampak menyeramkan, hampir seperti katedral atau kastil vampir, tetapi sebenarnya itu adalah sebuah perpustakaan. Seorang arsitek ternama internasional telah membangunnya sebagai landmark, desainnya sengaja dibuat kontras dengan lingkungan sekitarnya, menjadikannya tempat populer bagi para influencer internet untuk berfoto.

Lu Mingfei meraih pergelangan tangan Nono dan berlari menuju pantai berbatu. Nono sempat berpikir untuk menjauh, tetapi melihat ekspresi paniknya, ia memilih untuk menurutinya.

Ketika mereka tiba di perpustakaan, kerumunan sudah berkumpul di luar, bernegosiasi dengan penjaga pintu agar mereka diizinkan masuk untuk berteduh. Tanpa pikir panjang, Lu Mingfei mengeluarkan segepok uang tunai dan menyerahkannya kepada penjaga pintu. Karena baru saja kembali dari luar negeri, ia belum memasang aplikasi pembayaran apa pun, jadi pamannya memberinya setumpuk uang tunai ini.

Setelah bertahun-tahun, dan di linimasa yang berbeda, pria itu telah menjadi sangat terhormat, namun ia masih membawa setumpuk uang karena kebiasaan. Penjaga pintu memperingatkan mereka untuk tidak menyentuh apa pun di dalam dan membuka pintu. Lu Mingfei mendesak penjaga pintu untuk bergabung dengan mereka di dalam sebelum mengunci pintu.

Kecerdikan sang arsitek bahkan lebih terlihat dari dalam perpustakaan. Perpustakaan itu hampir seluruhnya terbuat dari baja dan kaca, bahkan lantainya pun terbuat dari kaca. Di bawah lantai, perpustakaan menyimpan berjilid-jilid koran kota, melambangkan bahwa pengunjung berdiri di puncak sejarah kota sambil menatap masa depan. Metafora yang bagus, tetapi pelipis Lu Mingfei berdenyut, dan luasnya waktu dan ruang membuatnya merasa cemas dan tersesat.

Melalui celah-celah rangka baja, ia bisa melihat pemandangan di luar: kabut laut bergulung di atas gundukan pasir, para turis mundur, dan Lu Mingze masih berjuang melawan ombak tak berujung antara laut dan langit. Jalan raya yang familiar itu berkilauan dalam kabut, tampak seperti fatamorgana yang siap runtuh kapan saja. Tak seorang pun bisa melihatnya—semua pengunjung lain yang berkeliaran di perpustakaan yang luas itu hanya mengagumi arsitekturnya. Nono dan Finger bertukar pandang, tak mengerti mengapa Lu Mingfei tampak begitu tegang.

Lu Mingfei terengah-engah. Dua dunia bertabrakan dan menyatu, dan hanya dia dan Lu Mingze yang berdiri di celah di antara mereka, bagaikan monster. Ia telah membuat kesalahan besar memilih struktur baja dan kaca ini sebagai tempat persembunyian mereka. Meskipun kedap air, struktur itu tidak dapat menghalangi cahaya, yang bertentangan dengan saran Lu Mingze. Untungnya, perpustakaan itu memiliki sudut-sudut yang lebih gelap, dan karena para gagak sedang mencari Nono, ia perlu bersembunyi. Namun, bagaimana ia bisa meyakinkannya untuk bersembunyi di sudut gelap padahal, baginya, mereka hanya terjebak dalam hujan badai yang tak terduga?

Ia sangat ingin berbagi rahasianya dengan Nono dan Finger. Memikulnya sendirian terlalu melelahkan, terlalu mengisolasi, seperti Atlas mitologis yang memikul beban dunia. Namun peringatan Lu Mingze bagaikan prasasti yang terukir di benaknya: rahasia garis dunia tidak boleh diungkapkan, atau akan menyebabkan kekacauan yang tak terelakkan. Dalam kekacauan itu, satu hal akan tetap tak berubah—kematian Nono. Tatapan Gungnir akan menembus garis dunia mana pun.

Sambil meletakkan kedua tangannya di bahu Nono, Lu Mingfei tersenyum tanpa kata, lalu terdiam lama. Akhirnya, ia berkata dengan suara tenang dan lembut, "Kakak Senior, tolong pergilah ke arsip perpustakaan dan carilah tempat yang tak terjangkau cahaya. Sesuatu sedang mengincarmu. Aku tak bisa memberitahumu apa itu, tapi bisakah kau percaya padaku... kumohon?"

Di waktu lain, Nono pasti akan mengabaikan permintaan tak berdasar itu, tetapi melihat tatapan mata suaminya yang gelap dan lelah, dia tidak tega memarahinya.

Ia melirik ke luar, ke arah badai, memperhatikan ombak besar menghantam pantai, dan mulai merasakan atmosfer yang menyesakkan. Ada sesuatu yang meresahkan dari hujan ini.

"Aku akan memeriksa arsipnya. Jangan ribut," kata Nono, mencoba merebut tas senjata dari Lu Mingfei. Namun, ia memegang talinya erat-erat, sambil menggelengkan kepala.

Nono hanya bisa melihat ombak liar menerobos pertahanan beton dan menerjang gundukan pasir. Namun di mata Lu Mingfei, sosok kecil Lu Mingze-lah yang ditelan ombak. Para ksatria abu-abu yang dipanggilnya telah kelelahan, dan untuk serangan terakhir, Lu Mingze telah menarik senjata seperti tombak dari udara tipis dan menyerbu ke arah para prajurit hantu. Namun mereka tidak melawannya—mereka menelannya, lapisan demi lapisan bayangan melilitnya, menyeretnya ke laut sementara air hitam melahapnya.

Iblis kecil itu telah menepati janjinya, berjuang sampai akhir. Lu Mingfei tidak percaya Lu Mingze akan benar-benar mati di tangan para hantu itu, tetapi ketika bayangan-bayangan itu menariknya ke laut, iblis kecil itu berbalik dan memberi isyarat "sstt" kepada kelompok Lu Mingfei. Saat itu, Lu Mingfei merasa tercekak. Jika suatu hari nanti iblis itu harus meninggalkannya, akankah ia memilih untuk menceburkan diri ke laut dan bertarung bersamanya?

Satu per satu, lampu-lampu di gundukan pasir itu padam. Bagi yang lain, sepertinya air laut telah korsleting, tetapi bagi Lu Mingfei, itu pertanda bahwa dunia asing perlahan mendekat, disertai ringkikan kuda besar.

Ia bersandar di pintu perpustakaan, mencengkeram erat tali tas senjatanya, mendengarkan dengan saksama suara-suara di luar. Kini, hanya dirinya—ia harus menghadapi dunia ini sendirian.

Orang-orang yang datang ke perpustakaan untuk menghindari hujan berlalu-lalang di antara dinding-dinding foto. Selain arsip surat kabar kota, perpustakaan ini juga memiliki banyak

pajangan foto. Pengunjung bahkan dapat menggantung foto mereka sendiri di sudut-sudutnya. Saat tatapan Lu Mingfei menyapu foto-foto itu, rasanya waktu mengalir tanpa suara. Ia melihat gedung pemerintahan kota yang tua dan belum direnovasi, pasar-pasar berlumpur di pinggiran kota, dan jalan-jalan panjang yang dipagari pohon sycamore. Ia bahkan melihat ruang kelas-ruang kelas tua yang belum direnovasi di SMP Shilan, tempat band kuningan sekolah berdiri dengan gagah di bawah bendera nasional. Pemimpin band itu adalah Liu Miaomiao yang berusia lima belas tahun, berambut panjang dan berwajah muda, mengenakan gaun renda putih dan sepatu kulit paten hitam, sambil memegang seruling perak.

Namun dalam ingatannya, Liu Miaomiao selalu menjadi jenius piano. Apakah ia juga berubah di dunia ini?

Jauh di dalam perpustakaan terdapat deretan rak buku, berisi setiap buku terbitan lokal. Kegelapan menyelimuti area ini, seperti koridor yang dalam.

Nono dan Finger berdiri di balik salah satu rak, mengintip dari balik deretan buku ke arah Lu Mingfei yang sedang bersandar di pintu. Keduanya bertukar pandang—ada sesuatu yang sangat salah dengannya malam ini. Seolah-olah ada kekuatan jahat yang mengejanya, membawanya ke jalan buntu. Namun, pemandangan di hadapan mereka terasa damai dan tenteram. Beberapa pengunjung mengagumi dinding foto, yang lain berlama-lama di dekat rak buku, dan cabang-cabang lampu gantung menerangi ruangan dengan lembut. Penjaga pintu bahkan membawakan sebotol air lemon untuk anak-anak yang haus.

“Seolah-olah dia dirasuki oleh sesuatu yang aneh,” gumam Finger.

"Kalau ada yang aneh di kota ini, bukankah itu dia?" bisik Nono. "Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali ada murid kelas S, dan dia memang liar."

Setelah Abad Pertengahan, hierarki berbasis keluarga secara bertahap terbentuk dalam masyarakat hibrida, dengan hibrida elit hampir selalu berasal dari keluarga bergengsi. Terkadang, hibrida dengan garis keturunan yang tidak diketahui ditemukan, tetapi tingkat garis keturunan mereka biasanya rendah. Hibrida ini disebut sebagai "tipe liar". Bahkan keluarga Gattuso yang bergengsi hanya berhasil menghasilkan hibrida peringkat A dengan Caesar, dan itu setelah beberapa generasi optimasi garis keturunan. Namun, di sini, Lu Mingfei, tanpa latar belakang keluarga, dievaluasi sebagai peringkat S.

"Bukankah mereka bilang kedua orang tuanya hibrida peringkat-S? Naga melahirkan naga, burung phoenix melahirkan burung phoenix. Bagaimana dia bisa dianggap tipe liar?"

"Jika keluarga Lu benar-benar keluarga hibrida, mengapa kepala sekolah tidak pernah berpikir untuk menguji garis keturunan anggota keluarga Lu lainnya? Paman dan sepupunya seharusnya bisa lulus ujian 3E dengan mudah."

"Tapi kepala sekolah tidak pernah peduli pada mereka. Dia malah senang mengambil Lu Mingfei, harta karun itu," gumam Finger. "Ya, memang aneh."

"Bukankah foto itu terlihat agak familiar?" Nono menunjuk ke dinding foto yang jauh.

Pada foto besar, sebuah mobil mewah terlihat tersangkut di sawah, yang merupakan gambar sampul dari berita yang baru saja mereka lihat. Di dinding foto yang berseberangan, tampak jalan raya yang setengah tertutup kabut tebal.

"Kota ini sudah lama punya legenda mistis tentang jalan raya yang tak ada di peta mana pun," kata Finger sambil menunjukkan buku yang sedang dibacanya kepada Nono. "Ada yang bilang, waktu malam badai, mereka melihat jalan raya yang menggantung di tengah hujan, tapi tak menemukan jalan masuknya. Yang lain bilang, waktu keluar kota malam-malam, mereka terus berputar-putar sampai pagi, dan akhirnya sampai di gerbang tol. Kemudian, waktu mereka memeriksa kamera dasbor, mobilnya diam saja, tapi tangki bahan bakarnya kosong."

Buku itu berjudul Sains Mendekati Mitologi, sampul dan jilidannya menunjukkan bahwa buku itu merupakan bacaan lama di pinggir jalan.

"Mama, Mama, aku mau peluk! Aku mau peluk!" Seorang anak laki-laki kecil mengejar ibunya yang sedang mengagumi dinding foto.

"Kakak pukul aku! Kakak pukul aku!" Dua gadis kembar berlari mengejar, bermain dan berteriak.

Perpustakaan itu dipenuhi suara-suara kehidupan yang menenangkan. Di luar, suara angin, hujan, dan ombak berpadu, dan rasa takut di hati Lu Mingfei perlahan mereda. Ia tidak mendengar derap kaki kuda atau kokok burung gagak. Di tempat ini, terlindung dari cahaya dan hujan, Niflheim seolah benar-benar tak mampu menembusnya. Ia berbalik dan mengintip melalui lubang intip di pintu, melihat pantai berbatu yang sudah terendam air hujan. Hujan memercik ke permukaan, membentuk riak-riak, membangkitkan suasana puitis yang mengingatkan pada "Hujan Malam di Pegunungan Ba Membengkakkan Kolam Musim Gugur".

Tepat saat itu, lampu gantung berdesis sebelum tiba-tiba padam, membuat perpustakaan gelap gulita. Anak-anak yang terkejut langsung berhamburan ke pelukan ibu mereka.

Di atas mereka, masih ada cahaya redup. Lu Mingfei mendongak dan melihat segerombolan burung gagak bertengger di atap kaca, mata emas mereka yang mengerikan bersinar.

"Jangan keluar! Jangan keluar!" teriak Lu Mingfei panik.

Ia mencoba memperingatkan Nono untuk bersembunyi di tempat yang tak terjangkau cahaya, tetapi luapan amarahnya justru membuat Nono dan Finger, yang berada jauh di dalam arsip, ketakutan. Finger meraih kursi, sementara Nono menemukan pipa baja bengkok, dan keduanya bergegas keluar. Orang-orang lain di perpustakaan juga terkejut. Ruang yang tadinya damai dan

elegan tiba-tiba menjadi menyesakkan dan menakutkan, dan burung-burung gagak di atap mulai berkokok serempak: "Kaw! Kaw! Kaw! Kaw, kaw, kaw, kaw, kaw!"

Di tengah hiruk pikuk itu, suara derap kaki kuda terbawa angin.

Lu Mingfei mencengkeram bahu Nono, wajahnya pucat, bahkan bibirnya pucat pasi: "Kita harus pergi! Kita harus pergi! Dia di sini!"

Tak ada waktu untuk menjelaskan. Sekalipun ia bisa, tak seorang pun akan percaya. Kematian telah tiba. Jika Odin mempertahankan kekuatan penuhnya dari Niflheim, bahkan seluruh Biro Eksekusi mungkin takkan mampu berjuang keluar dari perpustakaan. Mereka telah memilih tempat perlindungan yang salah. Mereka telah ditandai sejak lama.

"Siapa di sini? Ayolah, kita berada di tempat yang makmur, demokratis, dan harmonis—jangan mulai bicara omong kosong tentang hal-hal gaib!" Finger mengulurkan tangan untuk memeriksa apakah Lu Mingfei sedang demam.

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan! Aku tidak bisa menjelaskan! Percayalah padaku! Tolong percayalah padaku!" Lu Mingfei meraih pergelangan tangan Finger. "Bawa Kakak Senior dan pergi! Aku akan tetap di belakang dan menahan mereka!"

"Lu Mingfei, berikan ranselnya padanya. Aku akan membawamu keluar dari sini. Jangan takut. Aku akan menemanimu," tambah Nono.

Mereka perlahan mendekatinya dari kedua sisi. Finger sudah menurunkan kursi, tetapi Nono masih berpegangan pada pipa baja. Lu Mingfei tiba-tiba menyadari bahwa, di mata mereka, ancaman sebenarnya bukanlah Odin—melainkan dirinya. Ia adalah anomali yang terjebak di antara Niflheim dan kenyataan, satu-satunya singularitas yang terjebak di antara dua dunia. Bagi kedua dunia itu, ia adalah monster.

Dia mundur selangkah, mengangkat pistol gandanya dan mengarahkannya ke dahi Nono dan Finger. "Aku tidak mau melakukan ini, tapi aku tahu kalian tidak akan percaya apa pun yang kukatakan. Finger, bawa Kakak Senior dan pergi! Kalau aku berhasil keluar, kita ketemu di rumah pamanku!"

Wajah Nono berubah drastis. Ia tak percaya pria itu telah menghunus senjata terlarang di depan orang biasa. Finger mematahkan lehernya, jelas siap untuk menyerbu dan melucuti senjatanya.

Pada saat itu, seberkas cahaya tiba-tiba bersinar dari belakang. Lu Mingfei perlahan berbalik dan melihat cermin raksasa di belakangnya, setinggi dua lantai. Petir dan api menyambar dari dalam cermin, dan permukaannya beriak bagai air. Odin, memegang tombak takdirnya, menunggang kuda berkaki delapannya keluar dari cermin. Percikan petir dari kuku Sleipnir telah menyebar ke

aula perpustakaan. Tetesan air hujan yang halus menembus langit-langit kaca, dan burung-burung gagak terbang liar, bulu-bulu hitam mereka berjatuhan bagai badai salju gelap.

Bingkai cermin itu melambangkan konsep alkimia sebuah “gerbang,” dan kini gerbang itu telah terbuka, menghubungkan Niflheim dengan kenyataan.

"Minggir!" Lu Mingfei meraung marah, menembakkan kedua pistolnya ke arah Odin yang maju.

Peluru-peluru itu tak mampu melukai Odin, juga tak mampu menghancurkan cermin rapuh itu. Permukaan cermin telah meleleh, seperti besi cair, dan peluru-peluru itu beriak ke dalamnya bagai kerikil yang dilempar ke dalam kolam.

Di ujung tombak Gungnir, mata hijau tua yang menyeramkan itu terbuka, berputar perlahan sambil mengamati sekeliling. Ia mencari sasarnya.

Tiba-tiba, Nono mengerang, memegangi dadanya. Ia tak mengerti apa yang terjadi—ia hanya merasakan nyeri yang tiba-tiba dan membakar di sana, seolah-olah ia tersengat besi panas.

Lu Mingfei menjatuhkan senjatanya dan bergegas memeluknya, berusaha menghalangi tatapan kedua mata jahat itu. Namun jauh di lubuk hatinya, ia tahu itu sia-sia. Tatapan takdir dan kematian dapat menembus penghalang apa pun.

Nono awalnya tertegun oleh tindakannya, lalu berteriak marah, mencoba mendorongnya. Namun, ia tidak bisa menggerakkannya. Kekuatan Lu Mingfei luar biasa, dan ia merasa seperti rusa yang diinjak-injak singa.

"Lepaskan! Lepaskan! Lepaskan!" teriak Nono, tetapi bahkan saat ia berteriak, ia merasa kata-kata itu kehilangan kekuatannya, seperti dialog para pahlawan wanita dalam novel roman.

"Finger! Dasar brengsek! Apa kau hanya akan berdiri di sana dan tidak melakukan apa-apa?" Nono melihat Finger sedang mengobrak-abrik sakunya di dekatnya.

“Saya ingin mengambil gambar untuk mengabadikan momen spesial ini, tetapi saya tidak membawa ponsel,” kata Finger dengan menyesal.

Nono begitu marah hingga dia hampir pingsan.

"Adik Junior, tenanglah! Kau membuat keributan di depan semua orang! Ada anak-anak di sini!" Finger bergegas mendekat, mencoba memisahkan mereka. "Sekalipun kau tidak peduli dengan anak-anak, aku tidak bisa menanganinya!"

Namun Lu Mingfei tak mau melepaskannya. Ia membenamkan wajahnya di rambut Nono, menghirup aroma seperti rumput laut. Ia tak bisa mendengar teriaknya, maupun ocehan Finger. Yang ia rasakan hanyalah kehampaan dunia yang luas dan dingin. Di tengah suara angin dan hujan,

ia memeluk erat seorang gadis yang sekarat. Ia bisa merasakan kehangatan tubuhnya, tetapi api kehidupannya akan segera padam.

“Maafkan aku... aku salah... Kakak Senior, aku salah...” Ucapnya tak jelas.

Ia menyesali semuanya—seharusnya ia tidak menyeretnya ke dalam kekacauan ini. Keegoisannya telah menyebabkan tragedi yang tak terelakkan.

Nono berjuang mati-matian, tetapi ketika mendengar kata-katanya, hatinya melunak. Ia merasakan kesedihan yang tak terjelaskan, meskipun ia tak bisa menjelaskan alasannya.

Ujung tombak Gungnir telah muncul dari cermin. Tombak itu telah menemukan sasarannya, dan Lu Mingfei dapat merasakan tatapan maut yang menembusnya. Takdir terlalu kuat untuk ditentang oleh kehendak manusia. Waktu tiba-tiba membeku, begitu pula angin dan hujan. Sesosok kecil muncul di belakang Lu Mingfei, aura mengerikannya menyebar seperti sayap hitam yang terbentang.

Lu Mingze, memegang setumpuk koran tebal yang dijilid, melemparkannya sekuat tenaga ke arah cermin. Cermin itu akhirnya pecah, dan bersamanya, bayangan Odin pun hancur berkeping-keping.

Lu Mingze menghampiri Lu Mingfei. "Aku sudah mengurusnya untuk saat ini, tapi dia pasti akan kembali. Mata Gungnir bisa melihat dunia nyata—mata itu tak bisa dibohongi."

Lu Mingfei, yang masih terguncang dan terengah-engah, hanya bisa mengangguk pada setan kecil itu.

Dari balik bahu Nono, Lu Mingze menepuk pipi Lu Mingfei. "Kakak, sebaiknya kau lari. Sebelum napasnya berhenti, bawa dia melihat laut atau apalah."

Lu Mingfei merasakan pipinya basah. Saat ia menyentuh wajahnya, jari-jarinya berlumuran darah. Baru kemudian ia menyadari bahwa tangan Lu Mingze dipenuhi retakan merah darah.

“Tanganmu?” Lu Mingfei tertegun.

"Hanya luka pertempuran, aku masih bisa mengatasinya," Lu Mingze tersenyum. "Mereka yang bisa membunuhku juga sedang dalam perjalanan. Jika hari itu benar-benar tiba, aku ingin pergi melihat laut bersamamu, Saudaraku."

Dia berbalik dan berjalan keluar melalui pintu perpustakaan, menghilang diterpa angin dan hujan di luar, meninggalkan jejak darah di belakangnya.



Waktu kembali berjalan normal—angin terus bertiup, hujan terus turun, dan kilat masih menyambar di luar. Lu Mingfei masih memeluk Nono erat-erat. Cermin besar itu telah pecah berkeping-keping di lantai.

“Sudah berakhir... sudah berakhir... masalahnya sudah terpecahkan,” Lu Mingfei menghela napas, melepaskan Nono, dan berkata, “Maafkan aku... maafkan aku.”

Nono menyipitkan mata padanya, mundur beberapa langkah dengan hati-hati. Lalu, ia meraih dadanya. Rasa sakit yang membakar itu telah hilang.

"Meminta maaf itu benar, tapi masalah apa yang sudah diselesaikan? Semuanya kacau balau!" kata Finger tegas. "Apa itu tadi? Apa kau melihat hantu atau semacamnya?"

“Kalian tidak melihat apa-apa?” Lu Mingfei menoleh untuk melihat pecahan kaca di belakangnya.

"Yang kulihat cuma cerminnya pecah. Kau sudah menembaknya belasan kali. Bagaimana mungkin tidak pecah? Itu kan tidak terbuat dari kaca antipeluru," jawab Finger.

Jadi begitulah, pikir Lu Mingfei. Apa yang disaksikan Finger sama sekali berbeda dari apa yang dilihatnya. Bagi Finger, rasanya seperti Lu Mingfei tiba-tiba tersentak, menembak cermin dengan liar, lalu memeluk Nono. Namun di mata Lu Mingfei, Lu Mingze telah menghancurkan gerbang antara dua dimensi. Seperti yang dijelaskan Lu Mingze, dunia yang sama bisa tampak berbeda bagi pengamat yang berbeda. Tidak ada cara untuk menjelaskannya kepada Finger—ia hanya akan berpikir Lu Mingfei belum sepenuhnya kehilangan akal sehatnya.

“Aku... aku...” Lu Mingfei duduk di lantai, kelelahan dan terengah-engah.

"Jangan khawatir, jangan khawatir!" kata Finger dengan murah hati. "Aku juga pernah muda. Aku sangat mengerti impulsivitas anak muda."

Lu Mingfei hendak membalas, tetapi tiba-tiba, kepalanya berdengung dengan suara memekakkan telinga. Tubuhnya lemas, pandangannya gelap, dan ia pun jatuh ke lantai.

"Kenapa kau memukulnya?" teriak Nono kaget. "Dia akhirnya sadar!"

Meskipun kata-katanya baik, Finger telah menyelinap ke belakang Lu Mingfei, mengambil pipa baja dari tangan Nono, dan memukulnya di bagian belakang kepala.

Di Cassell College, di loteng kecil di atas kapel, wakil kepala sekolah duduk sendirian di depan lampu tunggal.

Lengan dan kakinya terikat di kursi roda dengan alat pengekan, dan puluhan elektroda halus dan fleksibel seperti jarum menembus tubuhnya. Di bawah kursi roda terdapat alat pelepas listrik. Elektroda-elektroda tersebut dapat memantau aktivitas sarafnya dan melepaskan sengatan listrik

bertegangan tinggi jika ia mencoba mengaktifkan garis keturunannya, memastikan ia akan langsung lumpuh. Alat itu adalah alat pintar yang dirancang untuk menekan darah naga.

Seperti yang telah diprediksi Finger, Dewan tidak berani menyakiti Profesor Flamel. Sebagai alkemis berpangkat tertinggi di Partai Rahasia, hanya dialah yang mampu memelihara matriks alkimia besar di bawah perguruan tinggi. Charlotte pernah menjelajahi matriks tersebut dan menghabiskan waktu berjam-jam merenung sebelum akhirnya dengan enggan mengakui bahwa warisan alkimia keluarga Flamel berbeda dari garis keturunan Höttingen yang telah dipelajarinya, dan ia membutuhkan beberapa tahun untuk sepenuhnya memahami cara kerja matriks tersebut. Maka, wakil kepala sekolah tetap di posisinya, masih tinggal di loteng, menonton film koboi dan menyedap wiski, sesekali dikunjungi oleh anggota Dewan. Satu-satunya perbedaan sekarang adalah "Rak Prometheus" yang membatasi gerakannya.

Sebuah robot pelayan mengurus kebutuhan hariannya, bergerak maju mundur mengikuti alunan musik lembut, lengannya yang mekanik pendek dan gemuk mampu memberinya makan, memberinya minum, dan bahkan mendorongnya ke kamar mandi.

Saat bosan, wakil kepala sekolah akan bermain catur dengan robot itu. Malam ini, mereka sedang bermain catur ketika langkah kaki bergema di luar loteng. Seseorang sedang naik ke atas.

Beberapa saat kemudian, Caesar masuk, mengenakan setelan putih, sambil memegang sebotol wiski tua.

Mata wakil kepala sekolah berbinar saat melihat botol itu. "Kau mengagetkanku! Kukira itu ayahmu yang brengsek itu."

"Aku tidak tahu di mana dia. Terakhir kali kita bicara, aku baru saja mengusirnya dari Dewan Tinggi."

Robot itu minggir, dan Caesar duduk berhadapan dengan wakil kepala sekolah, sambil meletakkan botol di depannya.

"Talisker berusia lima puluh tahun! Seleramu bagus sekali! Aku sendiri pernah ke penyulingan itu, bertemu gadis Skotlandia yang cantik di pulau itu," kata wakil kepala sekolah sambil menjilati bibirnya.

"Senang kau menyukainya. Keluargaku tidak kekurangan minuman ini." Caesar menuangkan segelas penuh wiski ke dalam cangkir perak dan menyerahkannya kepada wakil kepala sekolah.

"Sial, mantap sekali!" Wakil kepala sekolah mendecakkan bibirnya. "Jadi, ada pertanyaan untukku? Karena kau membawa wiski yang enak sekali, aku akan memberimu les privat malam ini."

"Aku ingin tahu apa pendapat seseorang yang memahami kebenaran alkimia tentang situasi saat ini. Kabar pengunduran dirimu telah tersebar. Keluarga Flamel telah menjadi sekutu Partai Rahasia selama lima abad—mengapa harus mengakhiri aliansi ini sekarang?"

Tatapan wakil kepala sekolah beralih. "Kau bertanya atas namamu sendiri, atau atas nama keluarga Gattuso?"

"Tentu saja, atas nama saya sendiri. Kalau ini bisnis keluarga Gattuso, Anda tidak akan minum wiski berusia delapan ratus tahun sekalipun."

"Aku tidak terlalu bermasalah dengan keluargamu. Aku hanya tidak suka orang-orang tua itu. Di sisi lain, kau anak yang baik. Aku selalu tahu itu," wakil kepala sekolah berhenti sejenak. "Sejujurnya, kau benar. Para pemain besar di balik layar akan segera bergerak. Kelompok Beowulf tidak punya otak, tapi mereka masih ingin mendikte Dewan Tinggi. Aku tidak berniat tinggal diam dan menjadi umpan meriam."

"Saat kau bilang 'pemain besar', apakah yang kau maksud adalah Raja Naga?"

Tentu saja. Banyak orang salah paham tentang Raja Naga, mengira mereka hanyalah kadal besar yang ganas. Namun, Raja Naga bukan sekadar penguasa kekuatan elemen; mereka adalah mahaguru alkimia, yang mampu mengalahkan kita hanya dengan kecerdasan belaka. Kita belum pernah menghadapi Raja Naga dalam wujud sempurna mereka. Jörmungandr tidak pernah berevolusi sepenuhnya menjadi Hel, dan ia juga tidak mencapai wujud pamungkasnya sebagai 'Ular Dunia'. Herzog baru saja mewarisi mahkota Kaisar Putih sebelum ia terbunuh—seandainya ia hidup, pasukan mayatnya bisa saja menyapu bersih kota pesisir mana pun dalam sehari. Namun sekarang, kita menghadapi seseorang yang jauh lebih mengerikan. Ia menggunakan 'manipulasi spasial' alkimia untuk muncul tepat di depan Angers. Siapa pun yang berdiri di sana—mereka pasti sudah mati.

"Lalu bagaimana dengan Lu Mingfei? Siapa dia sebenarnya? Apakah dia orang gila atau Raja Naga yang dibesarkan oleh akademi?"

"Itu pertanyaan untuk Angers. Aku hanya tahu dia sudah lama berencana untuk mengakhiri ras Naga. Tapi mengakhiri sejarah mereka bukan hanya tentang membunuh semua Raja Naga."

"Lalu kenapa kau membantu Lu Mingfei jika kau bahkan tidak tahu siapa dia?"

"Anjou adalah temanku. Apakah itu alasan yang cukup?"

Keluarga Flamel selalu bijaksana dalam mengambil keputusan sepanjang sejarah. Kita tidak boleh membuat keputusan gegabah. Alasan itu saja tidak cukup.

"Ketika semua orang menuju ke satu arah, seseorang harus mencari jalan lain," wakil kepala sekolah berhenti sejenak. "Lagipula, Lu Mingfei tidak pernah menyakiti siapa pun. Dari awal hingga akhir, dia selalu berpihak pada kemanusiaan."

Caesar mengangguk. Selama beberapa hari terakhir, Dewan Tinggi telah mengadakan rapat terus-menerus, dan para anggotanya telah mencapai konsensus: Lu Mingfei adalah Raja Naga yang dikendalikan oleh Angers dengan berbagai cara. Ini adalah permainan membesarkan makhluk berbahaya. Karena nasib tuannya tidak menentu, makhluk kuat itu telah lepas kendali. Demi keamanan, mereka harus segera melenyapkannya. Namun, siapa yang tidak ingin menjadi tuan baru dari Raja Naga yang mampu membunuh makhluk lain? Namun, ada juga risikonya: jika mereka tidak pernah bisa mengendalikan Raja Naga lainnya, apakah itu berarti era mereka membantai naga akan berakhir?

"Kamu datang tepat waktu. Aku juga punya sesuatu untuk ditanyakan," kata wakil kepala sekolah. "Setahu saya tentang Caesar Gattuso, dalam situasi seperti ini, bukankah seharusnya kamu naik jet pribadimu untuk mencari gadis berambut merah itu ke seluruh dunia, daripada muncul di sini sebagai anggota Dewan Sekolah?"

"Namanya Nono. Tentu saja, aku ingin menemukannya, tapi aku juga harus menghadapi krisis ini. Itu tanggung jawabku," jawab Caesar.

"Kenapa kamu merasa perlu memikul tanggung jawab itu? Hidup itu tentang kebahagiaan. Hanya karena nama belakangmu Gattuso, apa itu berarti kamu harus hebat?"

Caesar terdiam cukup lama sebelum akhirnya berbicara: "Saya punya firasat kuat bahwa jika saya tidak bertanggung jawab, saya tidak akan bisa melindungi siapa pun—baik Nono maupun siapa pun."

Wakil kepala sekolah mengangguk. "Jika kalian ingin mengungkap kebenaran, kalian harus menemukan Chu Zihang terlebih dahulu. Jika Lu Mingfei benar-benar Raja Naga, maka dunia yang dilihatnya mungkin lebih nyata daripada dunia kita. Mungkin Chu Zihang benar-benar ada. Kebingungan antara dunia dengan Chu Zihang dan dunia tanpanya adalah akar dari semua kekacauan ini. Ini seperti dunia virtual yang sempurna yang mengalami kesalahan data—tiba-tiba, sebuah piksel yang tak tergoyahkan dan tak terhapuskan muncul di Times Square, dan dari sana, serangkaian kesalahan dimulai."

Caesar merenungkannya sejenak. "Dunia yang lebih nyata?"

Manusia jarang sekali menemukan hakikat dunia yang sebenarnya. Pemahaman kita tentang realitas bagaikan memandang bulan dari dasar sumur—riak-riak air mendistorsi pengamatan kita. Hanya sedikit yang bisa mencapai Kebangkitan, tetapi Raja Naga terlahir seperti itu. Hanya ini yang bisa kukatakan. Terserah kau untuk memahaminya atau tidak. Kelas dibubarkan. Kirimkan

aku sekotak Talisker berusia lima puluh tahun itu, dan carikan aku seorang gadis cantik untuk menuangkan minuman dan menemaniku—lebih baik lagi kalau dia orang Skotlandia.”

"Terima kasih atas pelajarannya. Wiskinya akan segera datang, tapi untuk gadis manis itu... aku kurang mahir dalam hal itu," kata Caesar, agak malu.

"Keluarga Gattuso makin parah dari generasi ke generasi!" gerutu wakil kepala sekolah. "Kalau Pompey ada di sini, aku bahkan tak perlu bertanya!"

Saat Caesar meninggalkan loteng, langkah kakinya menghilang. Robot pelayan itu kembali ke posisi semula, dan sepasang mata biru terang yang familiar muncul di layarnya.

"Kamu EVA atau Carol sekarang?" tanya wakil kepala sekolah sambil menatap lampu yang menyala sendirian. Carol adalah nama robot pelayan itu.

"Aku EVA," jawab robot itu dengan suara feminin yang dingin dari rongga dadanya. "Kau sepertinya mengisyaratkan sesuatu kepada Caesar, tapi sengaja menyembunyikan beberapa kebenaran."

Dunia yang lebih nyata adalah sesuatu yang harus ditemukan sendiri oleh setiap orang. Seorang guru hanya bisa menunjukkan pintunya; penemuan setiap orang akan berbeda. Itu sesuatu yang kebanyakan orang tidak akan mengerti, tapi saya rasa Anda mengerti, bukan?

"Aku juga tidak sepenuhnya mengerti. Setiap kali aku mencoba menghitung apa pun tentang dunia itu, rasanya seperti terhalang oleh penghalang tak terlihat, dan semua sulur informasiku terdorong. Bagiku, rasanya seperti batas antara bilangan real dan imajiner, patahan ruang-waktu, tangga terputus menuju surga atau Pohon Dunia, atau dinding besi yang terbuat dari desahan dari mitologi Yunani," kata EVA lirik, hampir mendesah.

## Bab 9

### Kesenangan di Rumah Sakit Jiwa.

Lu Mingfei membuka matanya, dikelilingi cahaya putih lembut. Ia berada di sebuah ruangan kecil, kira-kira sepuluh meter persegi, tanpa jendela dan hanya ada cermin besar di salah satu sisinya. Ruangan itu hanya berisi sebuah meja dan dua kursi, dengan Lu Mingfei duduk di salah satunya. Di seberangnya duduk seorang pria paruh baya yang tak dikenalnya, mengenakan kemeja lengan pendek dan kacamata berbingkai tipis.

"Sudah bangun? Bagaimana perasaanmu? Pusing?" tanya pria itu lembut, sambil mencatat sesuatu di buku catatannya.

Lu Mingfei mengusap dahinya. Ingatan terakhirnya adalah duduk di tanah karena kelelahan ketika tiba-tiba terdengar suara keras di kepalanya, dan ia pun pingsan.

"Ini rumah sakit. Keluargamu mengirimmu ke sini untuk pemeriksaan. Aku dokternya," kata pria itu sambil mengangkat kepalanya menatap Lu Mingfei. "Jangan gugup. Katakan bagaimana perasaanmu."

Lu Mingfei melihat sekeliling. Tempat ini sama sekali tidak terasa seperti rumah sakit, melainkan lebih seperti ruang interogasi polisi, meskipun udaranya terasa menenangkan dan menyenangkan.

"Ini rumah sakit jiwa, kan? Siapa yang mengirimku ke sini? Zhang Facai atau Park Jiyu?" tanya Lu Mingfei, menatap tajam ke arah dokter dan langsung ke intinya.

Sebagai pasien PTSD yang berpengalaman, Lu Mingfei pernah pergi mengobrol dengan Toyama setiap minggu. Kantornya memiliki gaya yang serupa—minimalis untuk menghindari gangguan, dengan aromaterapi dan pencahayaan yang dirancang dengan cermat untuk membantu pasien rileks dan membuka diri. Dalam hal pengalaman dengan kesehatan mental, Lu Mingfei merasa dokter di hadapannya mungkin tidak sebanding dengan pengalamannya sendiri.

Dokter itu tanpa sadar mencengkeram kacamataanya, jelas berusaha menutupi keterkejutannya. "Saya hanya akan menanyakan beberapa pertanyaan. Santai saja dan jawablah. Apakah Anda ingat nama dan identitas Anda?"

"Lu Xiaochuan, warga lokal, tinggal di lingkungan Pinghe di Jalan Tonghua. Paspor saya ada di saku jas hujan saya," jawab Lu Mingfei tanpa sadar.

Bagaimana kabarmu akhir-akhir ini? Tidur nyenyak? Banyak bermimpi? Kalau kamu punya masalah emosional, kita bisa bicarakan. Nggak perlu menolak. Datang ke rumah sakit jiwa belum tentu berarti kamu sakit jiwa.

Lu Mingfei mengangkat bahu. “Sejak Hipokrates, manusia telah mempelajari pikiran mereka sendiri. Sebelum tahun 1950-an, dokter selalu berusaha membedakan antara yang normal dan yang sakit. Mereka bahkan mencoba lobotomi untuk membuat pasien tampak lebih normal. Namun kini, kita tahu itu tidak berhasil. Sakit dan sehat adalah konsep yang relatif. Secara umum, kita semua adalah pasien. Selama dunia mental kita berbeda secara signifikan, maka dari sudut pandang saya, Anda adalah pasiennya.”

Dokter itu tampak terkejut. "Anda tampaknya cukup berpengetahuan tentang psikiatri. Mungkin saya bisa belajar sesuatu dari Anda. Bagaimana pendapat Anda tentang hubungan antara realitas dan ilusi?"

Ilusi dan realitas adalah konsep yang relatif. Selalu ada perbedaan antara dunia yang kita persepsikan dan dunia nyata. Ketika perbedaan itu menjadi cukup besar, batas di antara keduanya menjadi kabur. Rasa batas saya memang kabur, tetapi itu bukan berarti saya memiliki gangguan kognitif. Menjelaskannya dengan skizofrenia atau histeria belaka akan terlalu kasar. Kekaburan ini bisa dilihat sebagai suatu kondisi di mana koreksi diri belum sepenuhnya...

Lu Mingfei dan Toyama berbincang seperti ini selama lebih dari tiga ratus jam, memadukan obrolan santai dengan debat filosofis. Kini, ia sudah bisa menguraikan sejarah dan aliran pemikiran psikiatri secara terbalik, bahkan membalikkan keadaan, membuat sang dokter bertanya-tanya apakah merekalah yang bermasalah. Namun, pikiran Lu Mingfei masih tertuju pada jembatan layang aneh itu. Filsafat tidak membantu saat ini. Waktu terus berjalan, dan ia harus memecahkan masalah itu.

Dia satu-satunya yang bisa menyelesaikannya. Dia tidak bisa jatuh, dan dia tidak bisa berhenti.

Di balik cermin satu arah, Nono, Finger, dan seorang ahli psikiatri mengamati percakapan dengan serius. Rumah Sakit Kota Ketiga, yang terkenal dengan departemen psikiatrianya, berada di balik cermin satu arah. Beberapa jam sebelumnya, Finger telah membawa Lu Mingfei yang tak sadarkan diri ke sini.

Mereka sudah menduga Lu Mingfei mungkin memiliki masalah kesehatan mental. Hilangnya kendali dirinya malam sebelumnya telah membayangi pikiran semua orang, dan ketika ia menodongkan pistol di depan semua orang di perpustakaan dekat Danau Qixing, ketakutan mereka semakin nyata. Insiden itu kemungkinan akan menjadi berita utama besok dan menyebabkan masalah serius bagi mereka, mungkin membuat mereka mustahil untuk tetap tinggal di kota. Dengan nama mereka sekarang masuk dalam daftar pencarian orang di kampus, mereka harus

ekstra hati-hati dalam menyembunyikan identitas mereka, dan liputan berita apa pun dapat dengan mudah menarik perhatian EVA.

Yang lebih mengkhawatirkan Nono adalah kondisi Lu Mingfei saat itu. Ia berbicara sendiri, ekspresinya berubah dari sedih menjadi marah, seolah-olah ada kekuatan tak terlihat yang mengejanya. Setelah berdiskusi dengan Finger, mereka memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit jiwa paling profesional di kota untuk diperiksa. Dengan kondisinya saat ini, mustahil mereka berani membawanya kembali ke rumah pamannya. Setelah menerimanya, pihak rumah sakit menganggap kasusnya menarik dan memanggil ahli psikiatri paling terkemuka di kota itu, yang juga merupakan guru dari dokter di ruangan kecil itu.

"Haruskah kita lanjutkan? Kalau begini terus, muridmu mungkin akan menyerah menjawab pertanyaannya," tanya Finger.

"Dia memang pandai bicara dan banyak membaca, tapi kurang pelatihan formal. Menurut saya, ini seperti kasus 'penyakit yang berkepanjangan membuat pasien menjadi dokter,'" jawab pakar itu sambil melirik Finger. "Apa hubunganmu dengannya?"

"Kami bertiga teman sekelas kuliah, tapi Nona Chen dan aku bertindak sebagai walinya, jadi kamu bisa bicara dengan kami."

Pakar tersebut meneliti orang asing ini, yang fasih berbahasa Mandarin tetapi logikanya kacau, bertanya-tanya apakah dia juga harus diperiksa.

"Langsung saja ke intinya. Apa sebenarnya yang salah dengannya?" tanya Nono dingin. "Muridmu menyarankan skizofrenia, tapi logikanya tampaknya lebih kuat daripada logika muridmu."

"Masih terlalu dini untuk mendiagnosisnya, tapi saya hampir bisa menjamin ada sesuatu yang sangat salah. Ini lebih dari sekadar skizofrenia. Saat dia datang, dia tercium bau alkohol. Apakah dia minum banyak?"

"Apakah dia minum banyak atau tidak tergantung pada saldo kartu kreditnya, tapi kurasa masalahnya bukan karena minum. Sebagian besar minumannya dia minum bersamaku, dan aku baik-baik saja, kan?" Finger menimpali.

Sang ahli menanggapi dengan sopan, dan mengatakan bahwa efek alkohol berbeda-beda pada setiap orang, tetapi matanya tetap tertuju pada Nono, karena dia tampaknya satu-satunya yang normal di antara mereka.

"Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya tekanan sosial telah menyebabkan peningkatan kasus skizofrenia berat di kalangan anak muda. Kasus kronis maupun akut sering terjadi, dan secara klinis, gejalanya seringkali sangat bervariasi, meliputi gangguan kognitif, emosional, dan perilaku," ujar ahli tersebut dengan ekspresi muram. "Setiap kasus memerlukan analisis yang unik,



tetapi karena ia sudah mengalami halusinasi, kemungkinan besar kasusnya sedang hingga berat. Saya sarankan rawat inap segera. Pasien seperti itu membahayakan diri sendiri dan orang lain jika dibiarkan bersosialisasi."

"Dokter, Anda melebih-lebihkan," sela Finger. "Saat ini, sepertinya saudara sayalah yang menginterogasi murid Anda."

"Dr. Chen memasang jebakan untuknya, membujuknya untuk membuktikan bahwa ia tidak sakit. Temanmu langsung terjerumus ke dalamnya, terus-menerus berusaha meyakinkan kita bahwa ia baik-baik saja. Padahal orang normal tidak perlu membuktikan bahwa mereka waras. Semakin ia mencoba meyakinkan kita, semakin terlihat ketegangan batinnya. Penalaran logisnya memang kuat, tetapi logika itu adalah perisainya—ia menyembunyikan dirinya jauh di dalamnya. Kita tidak bisa melihat jati dirinya yang sebenarnya. Pasien seperti ini lebih menakutkan daripada mereka yang jelas-jelas gila," jelas sang ahli.

Nono tiba-tiba teringat pada Su Xiaoyan, yang juga terjebak dalam dunianya sendiri, tampak tenang dari luar tetapi sebenarnya menyusut dalam ruang yang hanya dia yang bisa huni.

"Apakah masa kecilnya bahagia? Ada pengalaman traumatis?" sang ahli ragu sejenak sebelum bertanya, "Misalnya, apakah dia pernah mengalami pelecehan seksual?"

"Aku tidak tahu banyak tentang masa kecilnya, tapi jika hal seperti itu terjadi, itu bukan lagi penyiksaan—itu hanya mengisi kekosongan dalam kehidupan adik kelasku yang membosankan..." kata Finger.

Nono mendorong Finger ke samping dan menatap tajam ke mata sang ahli. "Aku butuh bukti. Aku tidak butuh perasaan atau kesanmu. Aku ingin bukti bahwa dia gila, atau aku tidak akan percaya."

Pakar itu merenung sejenak sebelum mengeluarkan sebuah map dan membukanya di hadapan Nono. "Pernahkah Anda mendengar tentang korpus kalosotomi? Dalam istilah medis, kami menyebutnya 'operasi pemutusan korpus kalosum'. Kedua belahan otak manusia memiliki fungsi yang berbeda, dengan korpus kalosum bertindak sebagai jembatan untuk bertukar informasi di antara keduanya. Jika terputus, kedua belahan otak tersebut beroperasi secara independen. Seorang pasien mungkin dapat menulis kata-kata dengan sempurna, tetapi tidak memahami artinya. Dalam beberapa kasus, hal itu bahkan dapat mengakibatkan kepribadian ganda. Ketika teman Anda dirawat, kami menggunakan elektroda untuk memantau aktivitas otaknya. Kami menemukan bahwa belahan kiri dan kanannya berfungsi secara independen. Terkadang belahan kirinya sangat aktif sementara belahan kanannya tidak aktif, dan sebaliknya."

Nono membolak-balik laporan di dalam map. "Apakah ada yang melakukan korpus kalosotomi padanya?"

"Itulah bagian yang aneh. Pemindaian otaknya menunjukkan bahwa korpus kalosumnya masih utuh dan berfungsi normal," jawab sang ahli. "Dia belum menjalani operasi, tetapi otaknya berperilaku seolah-olah sudah dioperasi. Setiap belahan otak sepenuhnya mampu beroperasi sebagai satu kesatuan otak. Kami belum pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Kebingungan mentalnya mungkin berasal dari hal ini—setiap belahan otak menyimpan memori yang berbeda."

Nono merenung, "Menggunakan setiap belahan otak sebagai satu kesatuan—apakah itu mungkin secara medis? Bukankah itu akan membuat IQ-nya dua kali lebih tinggi daripada orang normal?"

Secara teknis, efisiensi otaknya dua kali lipat dari rata-rata orang. Namun, ia jarang menggunakan kedua belahan otak secara bersamaan, sehingga IQ-nya tetap dalam batas normal.

Nono dan Finger bertukar pandang. Pernah ada kasus serupa di Cassell College sebelumnya—seorang pria yang tidak pernah butuh tidur karena ia secara sadar dapat mengaktifkan dan menonaktifkan berbagai area otaknya. Saat sebagian otaknya bekerja, bagian lainnya beristirahat. Saat ia berolahraga di atas treadmill, hanya otak kecilnya yang aktif, membuatnya tampak seperti zombi, tetapi ia tetap mencapai target kebugarannya. Namun, bahkan ia pun tidak dapat sepenuhnya memisahkan kerja kedua belahan otaknya. Kemampuan berbahasanya tetap berada di belahan kiri, dan penalaran spasial di belahan kanan. Apa yang dialami—atau mampu dilakukan—oleh Lu Mingfei terdengar jauh lebih ekstrem dari itu.

"Apakah ini sesuatu yang bisa dilatih?" tanya Nono pelan.

"Maksudmu dia sudah gila sejak kecil, bukan baru-baru ini?" Finger menyela sebelum sang ahli sempat menjawab.

Saya bertanya sebelumnya tentang trauma masa kecilnya karena saya menduga jika seseorang mengembangkan kebiasaan hanya menggunakan satu belahan otak pada satu waktu, itu mungkin berasal dari pelatihan awal. Tetapi tanpa menjalani korpus kalosotomi, bagaimana ia bisa mengembangkan fungsi otak yang begitu kompleks? Apakah itu reaksi terhadap suatu jenis stimulus, atau apakah ia sengaja dilatih untuk melakukan ini? Bagi orang seperti dia, jika korpus kalosumnya terhubung sepenuhnya, beban mental yang berlebihan dapat mengubahnya menjadi monster yang berbahaya.

"Kalau begitu, kami akan terus memantaunya," Nono akhirnya memutuskan setelah berpikir sejenak. "Segera beri tahu kami jika ada perubahan."

"Observasi membutuhkan persetujuan keluarga. Apakah Anda punya informasi kontak keluarganya?" tanya ahli tersebut. "Kami juga memerlukan izin untuk tindakan wajib tertentu."

"Saya keluarganya. Saya tanda tangani," kata Nono dingin.

“Dan apa hubungan kalian?”

“Saya adiknya,” jawab Nono sambil sedikit mengernyit.

"Aku tahu kalian dekat, tapi kebijakan rumah sakit mewajibkan tanda tangan dari anggota keluarga inti. Biasanya, kami butuh akta kelahiran. Kamu bilang punya paspor asing, tapi nama keluargamu Park dan dia Lu. Bagaimana mungkin kalian bersaudara dengan nama belakang yang berbeda?"

Nono terdiam sejenak, lalu meraih bahu dokter itu dan menatap matanya. "Dokter, tolong bantu saya di sini... anggap saja saya adiknya, ya?"

Untuk sesaat, sang pakar melunak. Ia mempertimbangkan untuk membiarkannya berlalu. Gadis cantik nan angkuh yang tadinya begitu tegar dan pendiam kini tampak sangat kelelahan. Suaranya rendah, nyaris memohon, dan meskipun tatapannya datar, rasanya seolah ia telah menundukkan kepala.

"Tanda tangan semacam ini membawa tanggung jawab hukum," sang ahli mendesah, masih menolak. "Anda harus memberi tahu keluarga aslinya."

"Siapa bilang kita tidak punya dokumen yang sah?" Finger menyela, mengeluarkan sebuah dokumen dan meletakkannya di atas meja. "Lihat! Surat keterangan notaris dari Saint Kitts dan Nevis. Mereka resmi bersaudara!"

Pakar itu memeriksa dokumen itu dengan saksama, wajahnya berkedut. "Sertifikat ini jelas palsu... tertulis kau ayah mereka."

"Sertifikatnya asli, dan itu saja yang penting! Jangan desak aku! Aku juga punya surat nikah mereka, kalau kau mau melihatnya!" Finger menyeringai sambil menandatangani, "Observasinya disetujui—oleh ayah mereka!"

Lu Mingfei terbaring di ranjang rumah sakit, terbalut jaket kanvas, kaku seperti papan. Dalam kegelapan, tiga sosok duduk mengelilingi ranjang, berbisik-bisik.

"Anak muda, kamu masih primadona, tapi malah berakhir di tempat seperti ini. Apa pekerjaanmu sebelum sampai di sini?"

"Paman, saya belum lulus. Tahun kelima kuliah, jurusan pembantaian makhluk hidup besar."

"Apakah itu cara untuk memanggilnya? Kami memanggilnya Yang Mulia! Saudara Lu memiliki ciri-ciri naga. Bahkan orang buta pun bisa melihatnya!"

"Jangan menyanjungku. Sekalipun kau bilang aku kaisar agung, aku tak bisa membayarmu."

"Kawan, kau harus bertahan! Mereka akan segera menyiksamu! Cambuk-cambuk dicambuk, mengikatmu di kursi, meneteskan lilin ke tubuhmu! Mereka tidak akan melepaskanmu sampai kau menyerahkan kode rahasianya!"

"Kepala Stasiun, kurasa idemu tentang penyiksaan berasal dari film aneh."

Kamar rumah sakit itu menampung empat orang, semuanya pasien. Pasien A adalah seorang pria paruh baya bertubuh gempal yang mengayuh becak untuk mencari nafkah. Setelah pernikahan putranya, keluarganya mengusirnya, yang memicu keruntuhannya, dan masyarakat mengirimnya ke sini. Pasien B, yang dikenal sebagai "Sang Abadi", adalah seorang peramal tua berjanggut panjang. Ia mengaku sehat dan berkata bahwa ia sedang mengembara di bumi untuk mencari naga tersembunyi—menemukannya akan menjadikannya Zhuge Liang atau Liu Bowen berikutnya. Pasien C, yang dijuluki "Kepala Stasiun", adalah mantan pejabat pemerintah yang menderita demensia. Ia sering berfantasi tentang hidup di penjara tahun 1949, meyakini dirinya sebagai seorang komunis bawah tanah yang gigih yang disiksa oleh kaum Nasionalis siang dan malam.

Sebagai pasien yang berpengalaman, Lu Mingfei cepat akrab dengan ketiga pasien lainnya, meskipun mereka sering berbicara dengan cara yang tidak masuk akal. Anehnya, ia langsung merasa nyaman, seolah-olah ia sudah pulang ke rumah.

Tiba-tiba, seorang perawat berwajah bulat bak apel menyerbu masuk ke ruangan, membawa nampan berisi suntikan obat penenang. Seketika, ketiga pasien itu bergegas kembali ke tempat tidur masing-masing, berbaring patuh, seolah berlomba untuk melihat siapa yang paling berperilaku baik. Di tempat ini, sang perawat ditakuti sekaligus dihormati—seorang pemimpin dan dewi bagi para pasien.

Sementara perawat menyiapkan suntikan, Lu Mingfei bertanya apakah dia bisa pindah kamar—bukan karena dia tidak menyukai pasien lain, tetapi karena mereka terlalu banyak bicara, dan dia merasa kesulitan untuk mengikutinya.

Perawat itu menatapnya dan menjawab, "Anda tampaknya berbicara cukup logis, tetapi seringkali orang yang sakit parah tidak menunjukkannya secara lahiriah. Saya tidak akan tertipu oleh omongan manis Anda."

Lu Mingfei terkekeh, "Kau terlalu memujiku! Bahkan ketika aku masih berfungsi penuh, aku tak bisa memikat seorang gadis dengan kata-kata. Sekarang yang tersisa hanyalah wajah dan jariku—seberapa bergunakah kata-kata manis itu?"

Para pasien membuka mata mereka kembali. Pengemudi becak paruh baya itu berkata, "Jangan bicara begitu, Keponakan! Kami para pria mengandalkan wajah kami untuk bertahan hidup di dunia!"

Peramal itu menimpali, "Anak muda, auramu romantis sekali. Jangan meremehkan dirimu sendiri. Naga bermain di antara burung phoenix; wajar saja kalau naga sejati punya banyak kekasih!"

Namun, kepala stasiun memperingatkan, "Hati-hati! Mereka memasang perangkap madu! Kaum Nasionalis selalu mengirim mata-mata cantik untuk memberimu suntikan!"

"Waktunya tidur! Siapa pun yang belum tidur akan diseret keluar untuk disuntik!" teriak perawat itu.

Ruangan itu langsung hening. Bayangan pepohonan bergoyang di luar jendela sementara para pasien—dari tiga generasi—tidur nyenyak, seperti anak-anak yang tidur siang di taman kanak-kanak.

"Ini kamar terbaik yang kita punya," kata perawat itu. "Lihat betapa harmonisnya mereka."

"Tapi mereka masing-masing hidup di dunia yang sangat berbeda. Aku harus menggunakan tiga jenis logika berbeda untuk berbicara dengan mereka," Lu Mingfei mendesah.

"Dan siapa yang tinggal di dunia yang sama dengan orang lain? Apakah kamu tinggal di dunia yang sama dengan ibumu?" tanya perawat itu sambil mengangkat sebelah alis. "Dia mungkin berpikir menjadi pegawai negeri adalah pekerjaan terbaik. Apakah kamu menjadi pegawai negeri?"

Lu Mingfei terdiam, berpikir bahwa rumah sakit jiwa itu benar-benar penuh dengan orang berbakat—bahkan para perawatnya berbicara dengan kebijaksanaan yang begitu mendalam.

Saat obat penenang mulai berefek, ia perlahan menutup matanya. "Kalau kakak perempuanku datang menjengukku, tolong beri tahu dia kalau aku baik-baik saja dan jaga dirinya baik-baik..."

Perawat itu menarik selimut menutupinya, berpikir, Ah, jadi itu kakak perempuanmu! Dialah yang mengirimmu ke sini. Kau masih berharap dia akan datang menyelamatkanmu?

Semua orang di sini menunggu seseorang dari luar untuk menyelamatkan mereka. Paman Si Roda Tiga menunggu putranya, kepala stasiun menunggu Tentara Pembebasan Rakyat, dan peramal menunggu kaisarnya. Mereka semua sudah lama di sini, namun tak seorang pun datang menjemput mereka. Namun sejujurnya, Lu Mingfei tidak membutuhkan siapa pun untuk menyelamatkannya. Jaket pengekang itu tak mampu menahannya jika ia benar-benar ingin pergi—ia datang ke sini dengan sukarela. Ia tak bisa menjelaskan kejadian aneh beberapa hari terakhir kepada Nono dan Finger, dan ia butuh tempat yang tenang untuk mencari tahu.

Lu Mingze sudah mengunjunginya. Lu Mingze berkata bahwa Odin juga terluka ketika cermin itu pecah dan perlu waktu untuk pulih sebelum muncul kembali.

Lu Mingfei bertanya, "Bukankah dia dewa kematian? Bukankah dewa kematian itu abadi? Mengapa orang mati perlu disembuhkan?"

Lu Mingze menjawab dengan samar, "Dewa kematian bukanlah orang mati. Kematian melambangkan takdir yang mutlak dan murni, serta akhir yang hakiki. Lagipula, Odin bukanlah dewa kematian yang sebenarnya."

Di kamar tidur kecil di rumah paman Lu Mingfei, Finger dan Nono duduk berhadapan di meja yang dipenuhi kaleng bir kosong.

Di luar, hujan turun deras dari langit kelabu keperakan. Jalanan tergenang di beberapa tempat, dengan air yang cukup dalam hingga setinggi lutut. Daun-daun mengapung di permukaan genangan air.

Dari dapur terdengar derak pisau mengiris bakso, sementara Bibi mengarahkan asistennya untuk menyiapkan sesuatu yang bergizi guna meningkatkan kekuatan Finger. Di ruang tamu, sang paman asyik menonton serial TV dramatis tentang perang anti-Jepang, dialognya bergema nyaring.

Untuk sementara, Lu Mingfei tidak bisa pulang. Finger telah memberi tahu keluarganya bahwa pihak kampus telah mengirimnya ke Shanghai untuk wawancara dengan pelamar yang menjanjikan, dan ia tidak akan kembali selama beberapa hari.

Di depan Nono ada laptop yang menampilkan rekam medis Lu Mingfei, dengan tanda tangan dokter yang merawatnya, Dr. Fujiyama Masashi.

Ini adalah rekaman Lu Mingfei dari Cassell College, yang diam-diam diunduh Finger tetapi tidak pernah ditunjukkan kepada Nono sampai sekarang.

Selama hampir tiga tahun, Lu Mingfei sering mengalami mimpi buruk, tidak mampu tinggal di ruang tertutup sendirian, menderita insomnia parah, bergantung pada alkohol untuk tidur, dan terus-menerus dihantui perasaan tidak aman. Ia selalu menjaga senjatanya dalam jangkauan lengannya bahkan saat tidur. Proyek Nibelungen telah meningkatkan garis keturunannya dan meringankan beberapa gejalanya, tetapi EVA terus memantau kondisi mentalnya.

Namun, masalah korpus kalosumnya yang terputus tidak dicantumkan dalam laporan medis. Bukan karena Dr. Fujiyama kurang terampil, melainkan karena beliau tidak diizinkan mempelajari otak Lu Mingfei. Otak itu merupakan salah satu aset paling berharga milik universitas. Namun, dengan proyek seperti Nibelungen, mustahil untuk tidak mempelajari Hibrida super tersebut secara menyeluruh. Kemungkinan besar ada tim medis yang lebih rahasia di atas Dr. Fujiyama yang bertanggung jawab atas kesehatan mental Lu Mingfei, sementara peran Fujiyama kemungkinan hanya untuk mengobrol dengannya dan menenangkan pikirannya.

Sekarang setelah subjek ini menggila, siapa yang salah—garis keturunan atau proyek Nibelungen? Alih-alih merenungkan penyebabnya, mereka justru terburu-buru menghapus faktor yang tidak stabil ini. Bayangan kampus menjadi kabur di benak Nono. Apa sebenarnya yang dipikirkan para anggota Dewan Sekolah yang sok benar itu? Berapa banyak catatan tak terkatakan yang tersembunyi di bawah meja rapat?

“Apakah insiden Tokyo begitu memengaruhinya?” tanya Nono lembut.

"Itu tragedi. Banyak sekali yang meninggal. Para penyintas semuanya terguncang secara mental. Bahkan Caesar pergi menemui Dr. Fujiyama," kata Finger dengan acuh tak acuh.

"Kok nggak kena dampaknya? Kamu bahkan nulis novel tentang itu. Apa kamu nggak takut mimpi buruk kalau inget masa lalu?"

"Kami, orang-orang tua, sudah belajar memikul beban. Anak-anak muda tak bisa dibandingkan. Bahkan kepala sekolah pun baik-baik saja—dia bisa duduk di antara tumpukan mayat dan sungai darah sambil dengan tenang menghabiskan cerutu yang enak."

“Mengapa menunjukkannya padaku sekarang?”

"Karena kita kehabisan pilihan! Tapi jangan khawatir, Adik Junior. Kalaupun Lu gila, itu artinya kita semua waras."

Situasinya semakin jelas. Apa yang disebut "Pembunuh Naga A+ Chu Zihang" kemungkinan besar hanyalah khayalan Lu Mingfei, yang dirangkai dari kisah tiga orang berbeda. Chu Zihang yang asli telah meninggal bertahun-tahun yang lalu.

Nono tetap diam, minum semakin banyak, wajahnya semakin pucat, seperti seorang pembunuh yang memendam amarahnya sendiri.

Tiba-tiba, TV di ruangan sebelah beralih ke berita:

Hujan deras baru-baru ini telah menyebabkan gangguan yang signifikan bagi warga setempat, menyebabkan kepanikan di beberapa daerah. Makanan dan air minum kemasan telah dikosongkan dari supermarket. Pemerintah kota mengeluarkan pemberitahuan khusus pagi ini, yang meyakinkan warga bahwa tidak ada risiko banjir berdasarkan data geografis dan hidrologi. Warga diimbau untuk tetap tenang. Separuh jalan raya yang melintasi kota telah ditutup, tetapi jalur masuk dan keluar tetap dibuka. Pemerintah kota akan memastikan pasokan makanan dan barang. Mulai hari ini, sekolah, pabrik, dan bisnis akan diliburkan, dan semua instansi pemerintah akan bersiaga untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh hujan.

“Sial, bisnis akan jatuh lagi akhir-akhir ini!” Paman Lu Mingfei mendesah.

"Dengan semua urusan bisnismu yang mencurigakan itu, siapa yang peduli! Selalu saja main-main dengan gadis-gadis aneh itu untuk memijat kaki para lelaki tua itu!" teriak Bibi dari dapur.

"Aku masih merasa ada yang aneh," kata Nono, matanya kosong. "Pertama kali aku melihatnya, dia sedang duduk di lantai kamar mandi, bersandar di pintu, seperti anjing..."

"Kebanyakan orang akan mengusir anjing liar saat melihatnya, tapi kamu tidak. Kamu tidak hanya mengambilnya, menepuknya, dan membelikannya makanan anjing, kamu bahkan memberinya nama. Adik Junior, kamu baik hati," goda Finger.

"Kamu juga peduli padanya."

"Begitulah pria. Kalau lagi bangkrut, minum soda orang lain, dan suatu hari nanti bisa-bisa kamu harus membayarnya dengan nyawamu. Aku terima utangku. Kamu terima utangmu?" Finger mengangkat alisnya.

Nono merenung sejenak. "Klise sekali, tapi kedengarannya lumayan bagus."

Finger menyeringai, memperlihatkan gusinya. "Sepenggal kalimat dari The Flame Dragon Slayer. Dia mengatakannya di Bab 16. Tepuk tangan, ya."

"Tapi bagaimana mungkin anjing liar itu adalah 'Saudara Lu' yang sama seperti yang dilihat Su Xiaoqian dan Chen Wenwen? Apa mereka buta? Tidak masuk akal!"

Finger mendesah. "Adik Junior, kau masih tidak mau mengakui kalau Lu sudah gila, kan? Kau hanya mencari alasan untuk meyakinkan dirimu sendiri."

Nono membanting kaleng kosong itu ke meja. "Lalu apa yang harus kuakui? Mengakui bahwa dia benar-benar kehilangan akal? Bahwa kita harus mengirimnya kembali ke kampus untuk diadili? Dia mungkin mati! Atau dikirim ke sanatorium."

Ia tidak tidur semalaman. Wajahnya pucat, suaranya serak, dan matanya merah. Ia meraih sekaleng bir lagi, hendak membukanya, tetapi Finger menahan pergelangan tangannya.

"Kita sudah berbuat cukup untuknya. Kita tidak bisa terus-terusan begini. Kalau terus-terusan begini, kita juga akan terpuruk. Mungkin sudah waktunya kita menghubungi pihak kampus sendiri?" kata Finger, berusaha terdengar masuk akal. "Paling buruk, kita akan menulis surat pengakuan dosa. Kau bisa minta maaf pada Caesar, dan aku akan berlutut di depan Biro Eksekusi. Caesar sekarang anggota Dewan Sekolah, dan demi kau, dia akan mengurus Lu Mingfei. Jangan khawatir, hidup Lu sulit, seperti hidupku—dia tidak akan mati."

Nono menatap kosong ke arah Finger, hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya. Bukankah seharusnya dia yang paling mendukung Lu Mingfei? Bukankah begitulah yang selalu terjadi di film-film? Ketika seluruh dunia berbalik melawanmu, satu-satunya orang yang selalu



kau remehkan akan tetap di sisimu. Sekarang bahkan yang lemah pun siap untuk menyerah—apakah ini benar-benar akhir dari segalanya?

"Kau ingin aku menyerahkan Lu Mingfei kepada Caesar?" Nono memelototi Finger, gemetar karena marah.

Tapi dia bahkan tidak tahu kenapa dia marah. Finger baru saja mengatakan apa yang seharusnya dia katakan.

Seharusnya dia yang bilang semuanya sudah berakhir, dan mereka harus menghubungi pihak kampus. Seharusnya dia yang mengakui Lu Mingfei punya masalah mental, tapi dia malah meminta Caesar untuk merawatnya. Lalu Finger akan menangis, berkata, "Jangan, jangan! Adik Junior, kok kamu bisa sekejam itu? Lu bisa mati kalau kita kirim dia pulang!" Lalu Nono akan menjawab, "Jangan kekanak-kanakan lagi! Mengulur-ulur waktu tidak akan membantu siapa pun!"

Ia sudah kelelahan. Ia bahkan merindukan angin sepoi-sepoi di pulau iris keemasan itu...

Namun, ketika garis-garis itu keluar dari mulut Finger, ia tiba-tiba murka, begitu marah hingga dadanya terasa sakit. Sebuah gambaran mengerikan terlintas di benaknya—Lu Mingfei, diikat di ranjang besi di kampus, dengan semua orang mengerumuninya, menginterogasinya. Mereka semua memegang rantai dan cambuk, bayangan mereka membayangnya. Matanya dipenuhi ketakutan, tetapi ia tidak tahu harus meminta bantuan kepada siapa.

Finger mengangkat bahu. "Kita semua sudah dewasa di sini. Jangan membuat kesalahan kekanak-kanakan. Gagasan menyelamatkan dunia dengan 'kompleks pahlawan' hanya ada di novel. Aku menulis novel, dan bahkan aku sendiri tidak mempercayainya."

Nono tiba-tiba berdiri, mencengkeram kerah Finger, raut wajahnya berubah marah. "Dengar! Sekalipun dia anjing, dia anjingku! Kalau ada yang mau menyentuhnya, mereka harus melewati aku dulu!"

Ia memanjat keluar jendela dan menghilang di tengah hujan, menyusuri jalan rahasia yang sering dilalui Lu Mingfei. Ia pergi dengan tergesa-gesa, persis seperti yang dilakukan Lu Mingfei malam sebelumnya, berlari di sepanjang pantai berbatu.

"Seekor anjing, dan kau sedang memperjuangkan hak penamaan," kata Finger sambil membuka bir lagi. "Tapi dibandingkan dengan kita, serigala liar yang berkeliaran di dunia, pasti menyenangkan menjadi anjing yang diklaim seseorang."

Layar laptop menyala, memperlihatkan kepala besar EVA yang bersandar di tangannya. "Siapa serigala liar yang berkeliaran di dunia? Aku ingin bertemu mereka."

Finger cepat-cepat melihat sekeliling, lalu menerjang ke arah keyboard untuk mengetik. "Nyonya EVA, apa yang sedang kamu lakukan online? Aku bahkan belum masuk!"

EVA: "Aku perlu segera menghubungimu dan tak sengaja mendengar percakapan kalian. Serigala liar berkeliaran di dunia? Apa ada sesuatu yang lupa kuurus?"

Jari: "Maaf! Maaf! Ayo kita bahas hal yang mendesak—ada apa?"

EVA: "Ada masalah di daerahmu. Badai itu tidak normal, seperti gangguan unsur. Badai itu bisa mengubah kota menjadi pulau terpencil."

Finger: "Mungkin memang ada Nibelungen yang tersembunyi di kota ini. Lu tidak gila; kita yang bodoh karena tidak menyadarinya."

EVA: "Nibelungen yang mampu memengaruhi realitas melampaui pemahamanku. Hati-hati. Aku akan mengirimkan bala bantuan."

Lu Mingfei perlahan membuka matanya, dan saat dia menyadari di mana dia berada, rambutnya berdiri tegak.

Ia kembali berdiri di tengah hujan deras yang tak kunjung reda. Di ujung jalan layang berdiri Odin, dengan kudanya yang berkaki delapan, Sleipnir, menyemburkan petir yang berubah menjadi pecahan-pecahan menyilaukan yang melayang di udara bagai tetesan air hujan. Di belakang Lu Mingfei, Nono berdiri, kedua bilah pedangnya menebas gelombang darah hitam. Lukisan itu adalah lukisan still life tentang pertempuran malam yang brutal di tengah hujan, dengan hanya dua orang yang bisa bergerak bebas: Lu Mingfei dan, di kejauhan, iblis kecil berpayung. Iblis kecil itu berjalan ke arahnya, menendang Einherjar yang menghalangi seperti mereka adalah prajurit timah seukuran manusia, seolah-olah ini hanyalah permainan catur.

Lu Mingze berhenti di depan Lu Mingfei. "Tenang saja, mari kita bicarakan aturannya sebelum permainan dimulai."

"Kenapa kau membawaku kembali?" Lu Mingfei hampir kehilangan kesabarannya. "Bukankah aku baru saja berhasil kabur dari sini?"

Tak diragukan lagi ini adalah jalur dunia gamma yang terbengkalai—malam ia dan Nono bertemu Odin. Jika terus seperti ini, Nono pasti akan dibunuh oleh Gungnir.

Semuanya terlalu membingungkan—realitas, Nibelungen, dan garis-garis dunia yang dinamai dengan huruf Yunani. Bahkan Lu Mingfei mulai meragukan pikirannya sendiri.

"Aku harus mencari cara untuk membantumu menyelamatkan Kakak Senior, kan? Tapi menyelamatkannya sangat sulit. Rasanya seperti menyeberangi jembatan reyot sambil menghadapi pasukan. Satu langkah salah, permainan berakhir." Iblis kecil itu tersenyum. "Aku sudah

memikirkannya lama dan keras, dan kita perlu berlatih. Itulah satu-satunya cara untuk memahami logika di balik Gungnir dan Nibelungen ini. Ngomong-ngomong, karena kau tidak punya kegiatan lain di rumah sakit, aku mengubah garis dunia yang terbengkalai ini menjadi permainan di mana kau bisa memuat ulang save berulang kali. Mainkan level ini beberapa ratus kali, dan mungkin kau akan menemukan cara untuk menyelesaikannya. Ingat permainan lama Heaven and Earth Tribulation itu?"

Lu Mingfei mengangguk. Itu adalah permainan strategi yang sangat kuno. Dulu ia menghabiskan dua bulan penuh memainkannya, dan akhirnya mencapai akhir yang sempurna.

Para desainer telah merancang akhir yang tragis untuk game ini. Pahlawan dan pahlawan wanita muda itu berusaha membunuh Chiyou, tetapi jiwa Chiyou yang sebenarnya tersembunyi di dalam tubuh sang pahlawan wanita. Di babak terakhir, jiwa tersebut bangkit, menguasainya, dan melahap jiwanya sendiri, membuat sang pahlawan tak punya pilihan selain menggunakan keterampilan mematikan yang telah ia pelajari untuk membunuh gadis yang dicintainya. Namun, ada akhir sempurna yang tersembunyi. Untuk membukanya, pemain harus memilih rute yang paling berliku, memicu alur cerita yang samar dan mengumpulkan semua benda misterius untuk akhirnya menciptakan artefak yang dapat mengawetkan jiwa sang pahlawan wanita.

Akhir yang sempurna ternyata sulit dicapai, membutuhkan eksekusi yang sempurna. Lu Mingfei telah memuat ulang file penyimpanannya lebih dari seribu kali, tetapi akhirnya ia berhasil membuka cutscene tersembunyi tersebut.

"Kembalikan tekadmu saat bermain gim video waktu kecil dulu. Selama kamu bisa memuat ulang save, tidak ada permainan yang terlalu sulit," kata iblis kecil itu. "Bukankah kamu sudah membuka akhir yang sempurna di Heaven and Earth Tribulation?"

"Apakah ada peti harta karun tersembunyi di sini? Apakah saya perlu membuat semacam barang khusus?"

"Tidak, tapi metode untuk menghancurkan Gungnir tersembunyi di dalam game ini. Kau harus menemukannya."

Lu Mingfei memandang jauh ke kejauhan dan melihat pegunungan yang bergulung-gulung, dengan lahan pertanian tak berujung di bawah jalan layang dan sungai-sungai yang mengalir di antaranya. Di kejauhan, cakrawala kawasan pusat kota yang terang benderang terlihat.

Tak diragukan lagi, ini adalah versi modifikasi dari kampung halaman masa kecilnya. Kota itu telah dipelintir menjadi ruang berdimensi tinggi, labirin dengan tangga Penrose yang berulang tanpa henti.

"Bukankah ini seperti mencari jarum di tumpukan jerami? Aku sudah tinggal di sini bertahun-tahun, tapi aku bahkan belum pernah mengunjungi 99% tempat di sini!" Lu Mingfei mengerutkan kening dalam-dalam.

"Kau tidak harus mengunjungi setiap tempat, kan? Apa kau berencana mampir ke pemandian wanita atau semacamnya? Lakukan saja selangkah demi selangkah dan temukan petunjuknya."

Lu Mingfei berputar di tempat beberapa kali sebelum tiba-tiba berbalik dan berjalan ke arah Nono, menatapnya dengan saksama.

Rambut merahnya berkibar di udara, dan hujan menghantam ujung pedangnya. Wajahnya yang keras kepala penuh tekad, bagaikan harimau betina muda yang menerjang gunung.

"Gadis yang cantik sekali! Dan juga setia padamu. Kalau kau biarkan dia mati, yang tersisa hanyalah foto untuk mengenangnya. Apa kau sanggup?" Lu Mingze berkicau, mengikuti dari dekat.

"Aku menghabiskan beberapa malam tanpa tidur berusaha mendapatkan akhir yang sempurna di Heaven and Earth Tribulation. Akhirnya, aku hampir pingsan karena kelelahan," kata Lu Mingfei, menoleh ke arah iblis kecil itu. "Kau tahu kenapa aku melakukannya?"

"Karena kamu nggak pernah mau ngaku kalah, Bro. Dan kalau soal game, pernah nggak sih kamu kalah?"

"Bukan, bukan itu. Aku hanya tidak suka akhir yang tragis," Lu Mingfei mengulurkan tangan dan menyeka air hujan dari wajah Nono. "Sekalipun dunia ini tragis... pasti ada akhir bahagia yang tersembunyi, kan? Kalau sudah tidak ada harapan, semua dewa itu lebih baik masuk neraka saja!"

Lu Mingze bertepuk tangan kegirangan. "Saudaraku hebat sekali! Odin benar-benar sial karena bertemu denganmu! Jadi, bolehkah aku menjelaskan aturannya sekarang?"

"Tunggu, tadi cuma ngobrol iseng?" gerutu Lu Mingfei. "Cepat jelaskan!"

"Baiklah, dengarkan baik-baik!" Lu Mingze memperlambat bicaranya. "Di awal permainan, Chen Motong sudah ditandai sebagai target. Kamu punya dua kendaraan untuk dipilih: sebuah Ferrari dan sebuah Maybach, keduanya dengan tangki bensin setengah penuh. Senjatamu termasuk dua Desert Eagle, dua bilah Tiger Fang, sebuah senapan mesin ringan Scorpion, dan amunisi terbatas. Kota ini adalah replika persis dari yang asli. Apa pun yang ada di dunia nyata juga ada di sini, jadi ada depot amunisi di suatu tempat. Jika kamu kehabisan amunisi, kamu bisa mengisinya kembali. Tapi tujuannya bukan untuk membunuh musuh sebanyak mungkin. Kemampuan tempurmu sama seperti di dunia nyata—kamu tidak bisa naik level. Setelah setiap reset, kamu akan

mempertahankan pengalamanmu, tetapi Kakak Seniormu akan melakukan reset setiap kali, jadi kamu tidak bisa mengumpulkan pengalamannya."

"Jadi, dia hanya seorang NPC?"

"Tepat sekali. Dia bukan Kakak Seniormu yang sebenarnya—dia milik permainan. Dia entitas fiktif, jadi jangan terlalu terikat. Kalau dia mati, ya mati saja."

Lu Mingfei mengangguk. "Oke. Aku agak lapar. Sebelum permainan dimulai, bolehkah aku membeli wonton untuk mengisi tenaga?"

"Kak, kamu mau wonton di Nibelungen? Rasanya agak berdarah, ya? Kenapa tidak pesan saja jamuan Manchu-Han lengkap? Mungkin beberapa gelas?"

"Tidak perlu. Roti pipih panggang atau panekuk saja sudah cukup. Aku tidak pilih-pilih, tapi aku benar-benar lapar." Lu Mingfei mengusap perutnya.

Lu Mingze menghela napas dan menjentikkan jarinya. "Aku akan memulihkan bar kesehatanmu untuk saat ini."

Dengan jentikan itu, Lu Mingfei langsung merasa lapar. Luka-lukanya sembuh, dan ia merasa segar dan penuh energi.

"Kau bisa mengubah statusku begitu saja? Apa aku juga salah satu NPC-mu?" Lu Mingfei kembali tenang setelah terkejut dan menatap iblis kecil itu.

"Bagaimana mungkin? Kaulah kunci dunia ini, pengamat sejati—bagian yang benar-benar nyata darinya." Sosok Lu Mingze mulai kabur. "Gamma Spring, selamatkan dulu!"

Dunia bergetar pelan, seolah hendak terbangun dari mimpi. Tetesan air hujan yang menggantung bergoyang, kilatan moncong senjata membesar, dan di tengah keheningan terdengar ringkikan kuda yang panjang dan mencekam.

"Tunggu dulu!" Lu Mingfei tiba-tiba menyela. "Apa kau menamai game ini 'Gamma Spring'? Spring, dasar! Game dengan tingkat kesulitan seberat ini, dan kau menyebutnya spring?"

"Karena begitu kita menembus garis gamma sialan ini, musim semi akan datang ke dalam hidupmu! Itulah mengapa disebut Musim Semi Gamma!"

Malam. Badai. Jalan raya layang.

Nono berputar bagai angin puyuh, mengiris Einherjar. Lu Mingfei mengikutinya dari belakang, menembakkan dua pistolnya. Di kejauhan, Odin berdiri bersama Gungnir, cahaya keemasan ujung tombaknya berfluktuasi.

Adegan itu dimulai dengan mereka menyerbu ke arah Ferrari, tetapi mobil itu diparkir jauh, dengan sosok-sosok bayangan berdiri di atasnya, seperti sekelompok burung hantu yang bertengger di batu nisan.

"Ikuti aku! Terus tembak!" teriak Nono.

Lu Mingfei berpikir, Kakak Senior, kau terlalu gegabah! Jika kau melangkah beberapa langkah lagi, salah satu bayangan berbahaya itu akan melompat keluar dan merobek seragammu! Kau akan... terekspos... Dan meskipun itu mungkin pemandangan yang bagus, aku tidak bisa membiarkan itu terjadi saat aku ada di sini!

Ia meraung dan melesat maju, melompati kepala Nono. Di udara, ia melepaskan dua tembakan, meledakkan kepala dua sosok bayangan, mendarat berlutut dan meremukkan dua sosok lainnya. Saat ia menyentuh tanah, ia melepaskan dua tembakan lagi, pelurunya menembus mulut bayangan di bawahnya.

Seluruh rangkaian kejadian itu dieksekusi dengan rapi dan efisien, membuat Nono tercengang. Ia memelototi adik laki-laknya yang tiba-tiba menjadi heroik. "Perlukah itu? Simpan tenagamu!"

Pada saat itu, bayangan berbahaya itu menerjang dari samping, cakarnya membentuk lengkungan pucat di udara. Lu Mingfei mendorong Nono ke samping, berputar, dan menggunakan ujung mantelnya untuk melilit kepala bayangan itu. Ia menekan Elang Gurun ke tengkoraknya dan menembak tiga kali berturut-turut dengan cepat. Nono masih terkejut ketika Lu Mingfei melemparkan senjatanya ke samping dan berteriak, "Berikan pedangnya!"

Tanpa pikir panjang, Nono melemparkan bilah Tiger Fang kepadanya. Lu Mingfei menangkapnya dan, dengan pegangan terbalik, menusukkannya ke tengkorak bayangan itu. Tengkorak itu luar biasa keras—bilahnya hanya terbenam sekitar sepertiga sebelum berhenti. Namun, dengan lutut yang tajam ke gagangnya, seluruh bilahnya menembus.

Selanjutnya, dia menembak lutut bayangan lain dan menendangnya di dada, melemparkannya ke barisan bayangan, menjatuhkannya seperti domino.

"Lumayan, Junior! Kayaknya kamu nggak buang-buang waktu di Biro Eksekusi!" Nono bingung harus berkata apa lagi.

"Tahukah kau kenapa mereka memanggilku Pasien Nol? Karena ketika aku gila, aku tak terhentikan!" Lu Mingfei menembakkan dua pistolnya, meledakkan Ferrari itu.

"Kenapa kau meledakkan mobil kami?" teriak Nono tak percaya.

"Bukankah kita akan menggunakan Rencana B?" Lu Mingfei terdiam, bingung.

"Apa Rencana B?" Nono membeku, sama bingungnya.

“Oh,” Lu Mingfei menggaruk kepalanya dengan gagang senjatanya, “Aku belum sempat memberitahumu.”

Ternyata dia belum menjelaskan Rencana B saat adegan dimulai, jadi pemicu plot prasyarat belum diaktifkan. Lu Mingfei menyadari bahwa dia masih harus banyak belajar tentang dunia gim ini.

“Rencana B adalah—” Lu Mingfei mulai menjelaskan.

Sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya, sebuah cakar pucat melesat, dan sesosok bayangan tiba-tiba menerjang punggung Nono. Lu Mingfei menyaksikan tanpa daya ketika rambut Nono yang terurai terpotong oleh cakar tersebut, dan cipratan darah yang cerah mekar di tengukunya, seperti segerombolan begonia merah.

"Sial!" Lu Mingfei mengumpat dengan geram. "Aku tak percaya ada antek yang melakukan serangan diam-diam!"

Waktu membeku. Hujan berhenti. Kekacauan berubah menjadi keheningan yang mematikan. Helaian rambut yang terpotong dan darah yang bermekaran menggantung di udara.

Nono, yang tidak menyadari bahwa dirinya telah diserang, masih menatap Lu Mingfei dengan mata terbelalak, menunggu dia menjelaskan rencananya, meskipun arteri karotisnya telah terputus.

Lu Mingze, memegang payung hitam pekat, perlahan muncul dari tengah hujan. "Saudaraku, kau harus tenang. Kau tidak bisa memaksakan takdirmu begitu saja. Istirahatlah, dan kita akan memuat ulang save-nya."

"Tunggu!" Lu Mingfei menghampiri dan menendang bayangan yang menyerang Nono. "Habislah kau! Aku mengincarmu! Lain kali, aku akan membunuhmu dulu!"

Lu Mingfei membuka matanya, berusaha keras untuk duduk, hanya untuk mengingat bahwa dia masih mengenakan jaket ketat.

Ruangan rumah sakit itu masih sunyi. Hujan berderai di jendela, dan dengkuran Paman Tricycle, Immortal, dan Kepala Stasiun bergema di sekelilingnya.

Ia merenungkan kegagalannya dalam hati. Kesulitan Gamma Spring sungguh luar biasa. Sejak awal, ia telah terlempar ke kamp musuh, dikelilingi monster-monster level tinggi. Bosnya memiliki jurus pembunuh instan yang menembus pertahanan, dan protagonis wanitanya memiliki pertahanan rendah tetapi dengan gegabah menyerang, memberikan damage. Namun setelah beberapa serangan, ia mati, dan permainan pun berakhir. Bagian terburuknya adalah, kamu bahkan tidak bisa naik level...

"Tenang! Tenang!" gumam Lu Mingfei dalam hati. "Ini permainan yang ada poin penyelamatannya. Selalu ada cara untuk menang."

Merenungkan kegagalannya di kali pertama, ia menyadari ia terlalu impulsif, berusaha sekuat tenaga tanpa benar-benar melindungi Nono. Lain kali, ia harus tetap di sisinya, tak meninggalkannya sedetik pun.

Dia segera menutup matanya, fokus pada napasnya, dan bersiap untuk memuat ulang penyelamatannya... Namun, semakin dia menekankannya, semakin sulit baginya untuk tertidur, dan efek obat penenang pun memudar.

"Lu Mingze! Lu Mingze! Pikirkan cara untuk membantuku tertidur!" teriak Lu Mingfei ke dalam ruangan, frustrasi.

"Apakah Kaisar meminta salah satu selirnya untuk menemaninya?" Suara tajam Sang Abadi menembus kegelapan.

"Apa yang kamu bicarakan?" Lu Mingfei bingung.

"Ketika kaisar tidak bisa tidur di malam hari dan meminta cara untuk membantunya tidur, bukankah itu sama saja dengan meminta selir untuk berbagi tempat tidur dengannya?"

Sejak Lu Mingfei pindah ke bangsal, Sang Abadi mulai memanggilnya "Kaisar", mengklaim bahwa ia adalah calon penguasa tertinggi, meskipun masih dalam fase naga latennya. Suatu hari nanti, ia akan naik ke surga.

Lu Mingfei berpikir, sial sekali! Kenapa aku malah bicara dengannya? Aku lupa ini rumah sakit jiwa!

"Berhenti berteriak. Musuh itu kejam dan licik. Mereka tidak akan membiarkan kita tidur. Mereka ingin mematahkan tekad kita!" Kepala Stasiun juga terbangun, menatap langit-langit dengan ekspresi penuh tekad, seolah-olah ia diikat di rak penyiksaan. "Siapa pemimpinmu? Setelah Tiongkok merdeka, dan kita bebas, aku akan bicara dengan mereka tentang tekadmu yang lemah!"

"Kalian semua mengarang cerita! Dugaanku, dia cuma perlu buang air kecil!" Paman Tricycle menimpali. "Betul kan, Keponakan?"

Lu Mingfei begitu frustrasi hingga tak bisa bicara. Saat itu, perawat menyerbu masuk sambil membentak, "Berisik-bising apa ini? Siapa pun yang belum tidur akan disuntik!"

Semua orang di bangsal langsung terdiam, kecuali Lu Mingfei, yang menatap perawat dengan penuh semangat. "Saya mau disuntik! Saya mau disuntik!"

Dia tahu suntikan sebelum tidur itu adalah obat penenang. Tidak seperti pil tidur di rumah, suntikan ini langsung bekerja, membuatnya bisa mengisi ulang save-nya hampir seketika.



Perawat itu menatap pasien baru itu dengan curiga. Ia berpikir, Kepala perawat benar. Pria ini tampak biasa saja, tetapi sebenarnya dia yang paling merepotkan—dia bahkan tidak takut disuntik.

"Mau disuntik? Yakin sakit?" tanya perawat itu.

"Tentu saja aku sakit," jawab Lu Mingfei, tetapi kemudian segera menyadari kesalahannya. "Maksudku, ya, aku sakit parah! Aku butuh suntikan sekarang juga!"

“Ada apa?” Perawat itu menjadi semakin curiga.

Lu Mingfei terdiam sejenak, lalu buru-buru mengarang sesuatu: “Aku merasa seperti ada dua orang di kepalaku yang sedang berdebat!”

Perawat itu berpikir, Kepala perawat berhasil lagi. Suara-suara perdebatan di kepalanya—itulah skizofrenia klasik.

“Orang macam apa?” desak perawat itu.

Lu Mingfei ragu sejenak, lalu berimprovisasi: "Yang satu adalah pewaris bangsawan dari keluarga bangsawan Italia. Dia terus berteriak dalam benakku, 'Tak ada kurungan yang boleh mengurung pria sejati—kecuali yang diciptakan oleh gadis yang kau cintai!' Yang satunya lagi adalah pria Tionghoa yang tabah, tak banyak bicara, tetapi terus mengulang-ulang hal seperti, 'Kalau kau tak percaya bisa melakukan sesuatu, berarti kau memang tak bisa. Karena kalau kau putus asa, bagaimana mungkin kau bisa mencapai apa pun?' Mereka berdua tak henti-hentinya bertengkar, dan itu membuatku gila. Aku butuh suntikannya!"

Perawat itu mengangguk simpatik. "Tunggu di sini sebentar. Saya akan mengambil obatnya. Setelah suntikan ini, Anda akan bisa tidur nyenyak."

Ia berpikir, Pasien baru ini benar-benar mengalami kesulitan. Dia bukan hanya satu orang dengan penyakit mental—ada dua orang lagi yang hidup di kepalanya!

Lu Mingfei menghela napas lega, berpikir, Berpura-pura sakit jiwa tidak sesulit itu. Para seniorku semua lebih gila daripada aku!

Saat obat penenang perlahan memasuki tubuhnya, kelopak matanya terasa berat, dan wajah perawat itu perlahan menghilang dalam kegelapan yang semakin pekat. Ia menghela napas lega. "Terima kasih."

Gamma Spring, Isi Ulang Kedua: malam, badai, jalan layang tinggi.

Waktu masih membeku. Odin dan para pengikutnya berdiri tak bergerak seperti patung prajurit yang terdiam. Lu Mingze sibuk melukis di atas topeng salah satu sosok bayangan dengan seember cat.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa permainannya belum dimulai?" Lu Mingfei menggoyangkan pergelangan tangannya, melompat-lompat di tempat untuk melemaskan ototnya. Ia tahu ia harus mengerahkan seluruh tenaganya, dan pemanasan akan membantu.

"Aku membantumu." Lu Mingze melukis satu bayangan agar tampak seperti karakter opera Peking, dan satu lagi agar menyerupai panglima perang Jepang. "Saudaraku, kau harus melakukannya selangkah demi selangkah. Langkah pertama adalah menerobos pengepungan. Fokuslah pada musuh paling berbahaya di antara para antek—yang kami sebut 'musuh tingkat emas'. Jangan biarkan mereka mendekat, atau lebih baik lagi, habisi mereka dulu."

"Benar juga. Aku perlu mengendalikan kecepatan."

"Tepat sekali," desah Lu Mingze dramatis. "Lihat betapa baiknya aku padamu, tapi kau masih saja mendorongku menuruni tangga. Hatiku hancur!"

"Kau yang mendorongku turun tangga duluan!" balas Lu Mingfei, masih berusaha tegar, meski dalam hati ia berterima kasih pada iblis kecil itu.

Dia begitu khawatir hingga lupa akan hakikat sebenarnya dari sebuah permainan—tidak peduli seberapa hebat keterampilan Anda, informasi yang akurat selalu lebih penting.

Setelah Anda memiliki semua informasi intelijen, Anda dapat mengoptimalkan strategi Anda—mengetahui musuh mana yang harus ditikam dari belakang, mana yang harus dihadapi secara langsung, dan mana yang harus ditipu.

Ia berjalan di antara sosok-sosok bayangan, mengingat posisi musuh-musuh tingkat emas. Saat ia mengamati musuh-musuh yang lebih kuat ini dengan saksama, data hijau muncul di atas bahu mereka, menunjukkan serangan, pertahanan, kelincahan, dan keahlian khusus mereka, yang beberapa di antaranya tidak dapat ia pahami sepenuhnya. Saat pertama kali memasuki medan perang ini, Lu Mingze telah mendemonstrasikan fitur ini. Permainan ini menyebutnya "penglihatan karakter utama"—jika kemampuan pengintaian pemain cukup kuat, mereka dapat melihat statistik musuh. Namun saat itu, Lu Mingfei tidak terlalu memperhatikannya.

"Seperti apa kekuatan serangan 300?" Lu Mingfei membaca statistik salah satu musuh tingkat emas.

"Pejuang manusia yang kuat memiliki kekuatan serangan sekitar 100. 300 berarti serangannya tiga kali lebih kuat daripada prajurit manusia."

"Dan siapa yang termasuk petarung manusia yang kuat?"

"Orang-orang seperti master Taiji Yang Luchan. Tyson mungkin punya sekitar 96. Kalau kita memasukkan Captain America ke dalam sistem kita, mungkin dia bisa punya 300."

"Kekuatan serangan musuh tingkat emas setara dengan Captain America?" gerutu Lu Mingfei sambil menutupi wajahnya.

"Tepat sekali. Itu bisa membunuh Kakak Seniormu sekaligus. Dia punya kekuatan serangan yang lumayan, tapi pertahanannya cukup lemah."

Lu Mingfei menghampiri Nono, dan tulisan hijau muncul di atas bahunya: "Tinggi: 170cm; Berat: 49kg; Ukuran: L34-L24-T34."

"Omong kosong macam apa ini?" gerutu Lu Mingfei. "Ini statistik pertarungan atau detail hewan peliharaan?"

"Dengan kekuatan tempur Kakak Seniormu, musuh tingkat emas mana pun bisa dengan mudah mengalahkannya dalam sekali serangan. Sebaiknya kau perlakukan dia seperti permen."

Lu Mingfei bergerak mendekati Odin. Di atas bahunya, sederet statistik melayang: "Serangan: ? / Pertahanan: ? / Kelincahan: ?"

"Kenapa semuanya penuh tanda tanya?" Lu Mingfei terkejut. "Apa karena level kepanduanku belum cukup tinggi?"

"Sama seperti di game—ketika level lawan jauh di atasmu, kamu tidak bisa membacanya. Jangan coba-coba menantang Odin; itu sama saja bunuh diri."

Lu Mingfei mengangguk. Permainan sering kali memiliki karakter seperti itu—yang secara teknis bisa dilawan, tetapi dalam situasi di mana kekuatan mereka yang luar biasa membuat segala upaya sia-sia.

"Bersiaplah, Saudaraku. Semoga berhasil!" Lu Mingze melambaikan tangannya dan berbalik untuk pergi.

Lu Mingfei memperhatikan sosok adik laki-lakinya yang semakin menjauh. Teks hijau juga muncul di atas bahu Lu Mingze: "Serang: ? / Bertahan: ? / Kelincahan: ?"

"Bagaimana denganmu dan dia? Di antara kalian berdua, siapa bos sebenarnya?" tanya Lu Mingfei.

"Itu tergantung—di medan perang siapa dan di dunia siapa." Wujud Lu Mingze berhamburan seperti debu yang tertiuap angin.

Dunia bergetar pelan. Tetesan hujan yang menggantung mulai bergetar, rambut panjang bergoyang lembut, tembakan senjata api perlahan meluas, dan ringkikan kuda yang dalam dan agung menggema di tengah keheningan.

Seseorang mulai menyanyikan sebuah opera tradisional: "Sang pahlawan agung menuruni bukit untuk membalas dendam, jalannya berkelok-kelok dan cahaya bulan redup. Sebuah perjalanan penuh duka, namun keberanian tetap ada, saat aku berlari menembus perkemahan dengan kaki-kaki yang lincah."

Lu Mingfei terkejut, berpikir, Monster macam apa ini? Siapa pun yang muncul dengan musik latarnya sendiri memang tidak pernah mudah dihadapi!

Sosok berwajah biru, berjanggut merah, dan berhiaskan bulu burung pegar muncul perlahan dari kegelapan. Tubuhnya yang berotot, berbalut biru tua, sekuat harimau atau macan tutul, dan ia memegang kait kembar berkepala harimau.

Lu Mingfei berpikir, Lu Mingze, kau membantuku atau mempermainkanku? Aku tidak tahu apa-apa tentang opera Peking, tapi setidaknya aku pernah mendengar tentang 'Dou Erdun Berwajah Biru Mencuri Kuda Kekaisaran'. Bayangan yang tadinya dilukis dengan topeng opera biru kini telah berubah menjadi Dou Erdun, seorang maestro bela diri yang terkenal dengan teknik-teknik pengerasannya.

Adapun yang dilukis sebagai panglima perang Jepang, ia menghunus katana sepanjang hampir dua meter dari pinggangnya. Bilahnya berkilau seperti cermin, dan baju besinya berdentang keras. Di balik topeng tengku merahnya, mata emasnya bersinar tajam.

"Bagus sekali, Lu Mingze, kamu benar-benar tahu cara bermain!" Lu Mingfei mengacungkan jempol kepada Dou Erdun. "Aku senang kamu tidak melukiskanku Erlang Shen. Terima kasih untuk itu!"

Ia melompat ke udara, menukik tepat ke tengah-tengah sosok-sosok bayangan. Dou Erdun dan panglima perang berwajah merah dengan tenang berganti ke posisi menyerang dan bertahan yang sempurna, memancarkan aura seorang ahli bela diri.

Namun Lu Mingfei tidak menghiraukan mereka. Ia bergerak zig-zag di antara mereka, melesat di antara bayangan-bayangan, dan muncul di belakang salah satu sosok bayangan tak bernama. Ia menusukkan kedua pisaunya ke bahu sosok itu dan menamparnya dengan keras.

Bayangan itu berlutut, dan Lu Mingfei mengeluarkan Desert Eagle miliknya, menembakkan beberapa peluru ke leher bayangan itu, darah hitam berceceran di wajahnya.

Ia menendang bayangan itu, menyeka darah hitam dari pipinya, dan berkata, "Sudah kubilang, kaulah orang pertama yang akan kubunuh. Tak ada yang bisa mati sebelum kau."

## Bab 10

### Chu Tianjiao.

Gamma Spring, isi ulang ke-46, dan misi gagal lagi.

Lu Mingfei berlutut perlahan di tengah hujan, laras senjatanya yang berasap menyentuh tanah.

Tepat di depannya, Ferrari baru saja meledak. Api dan puing-puing berhamburan ke arah Nono, tetapi waktu seakan membeku, mengunci adegan ini di tempatnya.

Kenyataannya, tiga hari telah berlalu. Selama hari-hari itu, di bawah pengaruh obat penenang yang kuat, ia berulang kali bermimpi dan bertarung, mati berkali-kali dan menderita begitu banyak luka hingga ia tak terhitung jumlahnya. Jumlah total darah yang hilang jauh melebihi volume darah dalam tubuh manusia. Awalnya, setiap luka membuatnya menjerit kesakitan, tetapi akhirnya, ia terbiasa, dan rasa sakitnya tampak berkurang. Suatu kali, setelah sebuah cakar menembus paruparunya, ia mengumpat, "Sialan, mengacau lagi!" Lalu ia memeluk bayangan yang telah menyerangnya dan meledakkan kepalanya dengan satu tembakan.

Nono mengalami hal yang lebih buruk, mati berulang kali. Awalnya, setiap kali Nono meninggal, Lu Mingfei merasakan duka yang mendalam. Namun, lama-kelamaan, ia mati rasa. Lagipula, Nono hanyalah seorang NPC, alat yang bisa direplikasi tanpa henti.

Pernah suatu kali Nono tak sengaja menembak tangki bahan bakar Maybach, dan Lu Mingfei pun mengamuk, membentakinya, "Apa yang terjadi dengan kemampuanmu di biara itu? Kau bahkan tak bisa menangani anak kecil! Kita baik-baik saja, dan sekarang kita harus mulai dari awal lagi!" Nono menatap juniornya yang tiba-tiba bersikap arogan dengan heran, tak mengerti mengapa ia bersikap begitu tidak seperti biasanya. Namun sebelum Nono sempat berkata apa-apa, sebuah bayangan dari belakang mereka menusuk mereka berdua dengan satu cakar.

Akhir dari pengisian ulang ke-45 sama buruknya. Ia dan Nono berhasil masuk ke dalam Maybach, tetapi mereka tidak bisa mengendarainya. Bayangan-bayangan itu mengangkat seluruh mobil, dan betapa pun mesin meraung dan ban berputar, mobil itu tidak bergerak. Bayangan-bayangan itu dengan panik merobek rangka aluminium, memecahkan kaca dan mengirimkan pecahan-pecahan beterbangan, seolah-olah dunia itu sendiri runtuh. Lu Mingfei terbaring kelelahan di kursi, sementara Nono tampak ketakutan. Mereka belum berbicara sepatah kata pun ketika waktu berhenti lagi.

"Kakak, kamu lelah." Lu Mingze mendekat dari tengah hujan, memegang payung. "Istirahatlah."

"Sudah, jangan ngobrol lagi! Reset saja! Aku nggak bakal capek lagi setelah reset!"

"Saat kamu melakukan reset, stamina fisikmu akan pulih, tetapi hatimu akan tetap lelah. Harga dari mendapatkan pengalaman adalah akumulasi kelelahan batin."

Lu Mingfei ambruk kehujanan, lalu berbaring begitu saja, terengah-engah. Lukanya basah kuyup, tetapi ia tak mau repot-repot mengobatinya.

Lu Mingze berjongkok di sampingnya, memegang payung untuk melindunginya dari hujan. "Melihatmu menderita seperti ini, aku hampir merasa bersalah. Mungkin sebaiknya kita biarkan Chen Motong mati saja. Anak buah keluarga Gattuso tidak mengerahkan seluruh kemampuan mereka, jadi mengapa kita harus melakukannya, Saudaraku?"

"Hentikan omong kosongmu! Kapan aku pernah menyerah bermain game? Game apa yang pernah kumainkan tapi tidak mendapatkan akhir yang sempurna?"

"Kakak, nada bicaramu akhir-akhir ini semakin agresif," kata Lu Mingze. "Kau jadi gelisah sejak bertemu kembali dengan Kakak Senior."

"Apa aku cemas karena Kakak Senior? Ini kan permainanmu! Coba main di level yang sama 46 kali dan lihat bagaimana perasaanmu!"

Katanya, ada dua tipe wanita yang memikat pria: mereka yang membuatmu bahagia, dan mereka yang membuatmu sedih. Namun, kebahagiaan selalu cepat berlalu, sementara kesedihan bisa menghantuimu seumur hidup.

"Tetaplah jadi iblis! Jangan mulai memberikan nasihat yang menenangkan jiwa!" bentak Lu Mingfei dengan tidak sabar. "Sudah kubilang seribu kali! Aku tidak lagi terpaku pada Kakak Senior! Aku bukan anak kecil! Aku tidak lagi memimpikan hal-hal itu! Aku sudah jatuh ke lubang itu sekali—apa aku harus jatuh lagi? Kenapa kau tidak menatapku dengan sedikit optimisme sekali saja?"

"Apakah Chen Motong itu lubang? Dia adalah lautan! Dibandingkan dengannya, Chen Wenwen hanyalah sungai kecil. Sungai kecil tak akan menenggelamkanmu, tapi lautan bisa, menenggelamkanmu dalam luasnya..."

Karena tidak dapat berdebat dengannya, Lu Mingfei duduk, menyilangkan lengannya dan merajuk.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Apa hebatnya Chen Motong? Kenapa kau selalu begitu terobsesi padanya?" Lu Mingze terus mengomel. "Dulu, waktu kau masih pecundang yang jarang bertemu gadis cantik, kau terpesona oleh gadis berkaki panjang yang mengendarai Ferrari. Tapi sekarang kau sudah melihat begitu banyak dunia, bagaimana kau masih terpaku padanya? Lihat saja Nona Zero dan Suster Junior Isabelle—bukankah mereka sama menariknya dengan Chen Motong?"

Mereka berdua lajang dan selalu baik padamu. Nona Zero bahkan sudah makan camilan tengah malam denganmu selama lima tahun, dan kau belum pernah mendekatinya."

Lu Mingfei terdiam cukup lama, lalu akhirnya menghela napas panjang. "Kamu pernah baca Saiyuki?"

"Maksudmu manga karya Kazuya Minekura? Ya, itu cerita tentang Tang Sanzang dan ketiga muridnya, yang mengendarai jip ke Barat."

Di awal cerita, Sun Wukong hanyalah seekor monyet konyol yang tinggal sendirian di Gua Tirai Air. Ia tidak tahu siapa yang ditunggunya, atau sudah berapa lama ia menunggu. Suatu hari, Tang Sanzang masuk ke dalam gua dan bertanya, "Apakah kau yang memanggilku?" Sun Wukong menjawab, "Tidak, aku tidak memanggil siapa pun." Tang Sanzang berpikir sejenak dan berkata, "Kalau begitu, ikutlah denganku," lalu ia menggandeng tangan Sun Wukong. Sun Wukong pun mengikutinya.

"Chen Motong adalah Tang Sanzang, dan kamu monyet konyolnya?"

"Ada berbagai macam monyet di dunia ini. Beberapa monyet menjadi pintar setelah Tang Sanzang membawa mereka keluar dari gua dan pergi sendiri. Tapi beberapa monyet hanya bisa mengikuti Tang Sanzang," kata Lu Mingfei, tatapannya kosong.

"Aku monyet jenis kedua. Aku terlalu lama tinggal di Gua Tirai Air, dan itu membuatku bodoh. Kalian boleh menertawakanku kalau mau, tapi aku sungguh tidak berharap terjadi apa-apa antara aku dan Kakak Senior. Bisa bepergian dan melawan monster bersama selama hidup kita sudah lebih dari cukup."

"Keahlian sastra kakakku sungguh mengharukan, bahkan iblis pun akan tersentuh. Bagaimana mungkin Finger berani menyebut dirinya penulis di dekatmu?"

"Sudahlah! Kau tidak tahu apa-apa!" Lu Mingfei malu. "Dulu aku juga anggota klub sastra, lho."

"Mungkin begitu. Aku juga, bertahun-tahun terkurung di gua seperti itu, terlupakan oleh dunia, di mana aku hanya bisa bicara sendiri," kata Lu Mingze sambil tersenyum, matanya sayu seolah tertutup kabut tipis.

Hati Lu Mingfei tergerak, bagaikan angin sepoi-sepoi yang menyapu semak-semak, menyingkapkan bunga-bunga yang tersembunyi di bawah dedaunan.

Lu Mingze melanjutkan, "Jadi, ketika seseorang akhirnya masuk ke dalam gua untuk mengeluarkanku, aku hampir merasa ingin menyerahkan hidupku kepada mereka..."

Lu Mingfei berpura-pura bangun. "Aku mau cari batu bata. Kamu di sini saja, jangan bergerak."

Lu Mingze tertawa terbahak-bahak, menepuk bahu Lu Mingfei. "Hanya mengobrol denganmu untuk membantu memulihkan energimu. Sudah merasa lebih baik sekarang? Siap untuk isi ulang ke-47?"

Lu Mingfei melirikinya dan mengacak-acak rambutnya yang berantakan. "Aku punya firasat aneh kalau kamu lebih peduli pada Kakak Senior daripada aku. Kamu selalu membicarakan kekurangannya, tapi ketika aku kehilangan motivasi, kamu muncul untuk menyemangatiku. Apa kamu takut aku akan menyerah padanya? Atau mungkin... kamu sendiri yang punya perasaan pada Kakak Senior?"

Lu Mingze memutar bola matanya. "Aku memang suka apa yang disukai kakakku. Tapi aku bukan tipe orang seperti itu! Aku tidak akan pernah merebut cewek dari bos!"

"Kedengarannya seperti kamu menghinaku, secara tidak langsung..."

"Sebenarnya, antara kamu dan Kakak Senior, aku tidak bisa membedakan mana Tang Sanzang dan mana monyet konyol itu," kata Lu Mingze sambil menjentikkan jarinya. "Pada hari Tang Sanzang menggendong monyet konyol itu, monyet konyol itu juga menggendong Tang Sanzang."

Dunia memudar dari pandangan Lu Mingfei, hanya menyisakan kegelapan total. Dalam kegelapan itu, binatang buas purba tampak mengaum di kejauhan.

Nono berjalan susah payah melewati air setinggi lutut dengan sepatu bot tingginya saat ia melangkah ke kantor pusat Huanya Group.

Bangunan itu berwarna abu-abu putih, tiga lantai, dengan segel pengadilan terpampang di setiap pintu kecuali satu kantor di ujung lantai pertama. Pintunya sedikit terbuka, dan selebar kertas miring tertempel di sana bertuliskan, "Kantor Likuidasi Kebangkrutan Grup Huanya." Di belakang bangunan kecil itu terdapat bengkel yang luas, pintu-pintu besinya yang berkarat terbuka lebar, memperlihatkan deretan peralatan mesin di dalamnya. Hujan deras mengguyur atap seng dengan suara gemericik yang tajam.

Nono mendorong pintu kantor hingga terbuka dan langsung duduk di kursi di seberang meja. Seorang pria paruh baya, yang sedari tadi tertidur di meja, mendongak bingung, menatap gadis yang tak diundang itu.

Gadis itu tidak memakai riasan dan tidak mengenakan pakaian bermerek apa pun, tetapi jelas dia bukan orang yang cocok bekerja di pabrik. Dia tampak lebih cocok berjalan di depan iklan-iklan kelas atas di kawasan pusat bisnis.

Pabrik itu, yang kini lebih seperti tanah kosong, terletak di pinggiran kota. Pemerintah daerah telah merencanakan kawasan itu sebagai kawasan industri berteknologi tinggi, tetapi pembangunannya gagal. Sebagian besar perusahaan yang pindah telah tutup, bahkan kucing liar pun tak berkeliaran.



Huanya Group pernah menjadi pemimpin perusahaan-perusahaan ini, berkembang pesat di masa kejayaannya tetapi runtuh dengan cara yang sama dramatisnya. Tujuh atau delapan tahun yang lalu, sang bos melarikan diri dari negara itu dengan membawa uang itu, dan mereka masih belum menangkapnya. Tim likuidasi telah ditempatkan di pabrik selama bertahun-tahun, tetapi kekacauan ini masih jauh dari selesai.

"Siapa Anda? Apakah Anda ada urusan dengan Grup Huanya?" tanya pria paruh baya itu.

Nono menggeser kartu nama di atas meja ke arahnya. "Saya direkomendasikan oleh Shao Yifeng dari Black Prince Group. Saya punya beberapa pertanyaan untuk Anda."

Pria itu melirik kartu itu dan langsung berdiri tegak, penuh hormat. Grup Black Prince terkenal di daerah itu, pembayar pajak yang besar, dan kabarnya bahkan pejabat kota perlu membuat janji beberapa hari sebelumnya untuk bertemu dengan Ketua Shao. Shao Yifeng, putra tunggal Ketua Shao, adalah tokoh ternama yang gemar berinvestasi di film dan selalu digosipkan tentang aktris. Ia adalah salah satu selebritas paling menarik perhatian di kota itu.

Kartu nama edisi khusus Shao adalah selembaar platinum tipis, dengan nama dan nomor teleponnya yang diukir laser. Menerima kartu ini berarti pemegangnya adalah seorang VIP, dan siapa pun di kota yang mengenali Shao Yifeng diharapkan memperlakukannya sebagaimana mestinya. Tidak mengherankan jika gadis secantik itu memiliki koneksi dengan Shao Yifeng.

Nono memperhatikan tatapan pria itu, tetapi tidak peduli. Lagipula, tidak ada yang tahu siapa Chen Motong sebenarnya. Kartu itu bukan pemberian Shao Yifeng; ia mengambilnya begitu saja dari meja Chen Motong. Saat itu, Shao Yifeng panik dan berkata, "Kakak Senior, kalau Kakak Senior mengambil kartu namaku, aku jadi apa? Kalau Kakak Senior perlu bicara dengan seseorang, aku tinggal panggilkan saja! Kalau Kakak Senior mau pergi ke suatu tempat, aku yang akan mengantarnya!" Nono menjawab, "Terima kasih, tapi aku tahu Kakak Senior tidak sehebat aku menyetrir."

"Dulu kamu manajer kantor di Huanya Group, kan?" tanya Nono. "Aku sedang mencari informasi tentang seseorang. Kamu punya sopir yang mengendarai Maybach, nama belakangnya Chu, kan?"

"Maksudmu Chu Tua, Chu Tianjiao?" pria itu mengangguk. "Ya, memang ada orang bernama itu. Maybach-nya mengalami kecelakaan, dan Chu Tua tidak selamat."

"Ceritakan tentang dia. Orang seperti apa dia?"

Nono datang jauh-jauh ke pinggiran kota untuk mencari tahu tentang pria bernama "Chu Tianjiao". Itulah petunjuk terakhirnya tentang Chu Zihang. Kecelakaan mobil bertahun-tahun lalu itu tampak mencurigakan.

"Pak Tua Chu itu orang baik. Dia pernah menikah; istrinya penari yang cantik, dan mereka punya seorang putra. Kemudian, mereka bercerai. Dulu dia sopir untuk petugas kantor pajak, tapi berhenti demi mencari uang lebih dan mulai bekerja sebagai sopir bos kami. Hubungan kami baik-baik saja, dan terkadang minum-minum bersama."

"Lebih spesifik lagi," pinta Nono. "Aku butuh detailnya."

Pria itu membuka mulutnya, lalu menggaruk kepalanya. "Dia cuma orang biasa, tahu? Suka pamer sedikit dan minum-minum. Orangnya baik."

Nono mengerutkan kening. Deskripsi itu terlalu samar, tidak memberikan wawasan bermanfaat atau bahkan cukup baginya untuk membuat profilnya.

"Pikirkan lebih dalam. Orang yang masih hidup—pasti ada sesuatu yang layak disebut?" Nono menatap mata pria itu. "Detail, aku butuh detail."

Pria itu berpikir lama. "Dia suka usus babi rebus."

"Dan?"

"Kalau dia makan sayap ayam panggang, dia selalu minta ekstra pedas. Saya sampai nggak tahan."

Nono mengusap dahinya dengan frustrasi. Apakah mereka benar-benar berteman? Apakah yang ia ingat tentang Chu Tianjiao hanyalah kecintaannya pada usus babi dan sayap ayam? Apakah persahabatan mereka hanya sebatas makanan?

"Tidak ada lagi yang perlu dikatakan," pria itu terkekeh canggung. "Pak Tua Chu memang seperti itu. Ketika bos membutuhkannya untuk menyetir, dia menyetir. Ketika tidak ada yang bisa dilakukan, dia tetap di pabrik. Dia tidak punya hobi apa pun."

"Maksudmu dia tinggal di sini?"

"Ya, dia tidak mampu membeli rumah. Dia meninggalkan segalanya setelah bercerai. Tentu saja, dia tinggal di sini. Pabrik memberinya satu kamar asrama. Kamar itu masih terkunci, semua barangnya ada di dalam."

"Bawa aku ke sana!" Nono melompat berdiri.

Ruang tinggal seseorang sangat penting bagi seseorang yang terampil dalam pembuatan profil—ruang tersebut menyimpan banyak informasi tentang mereka.

"Tidak masalah, tapi sudah bertahun-tahun sejak dibuka. Mungkin sekarang sudah berdebu dan mungkin bahkan berjamur. Ada di ruang bawah tanah, lho."

"Baiklah! Bawa aku ke sana!"

"Baiklah, baiklah! Biar aku cari kuncinya!" Pria itu tidak ingin menyinggung tamu yang dirujuk Shao Yifeng, apalagi Black Prince Group adalah salah satu kreditor Huanya Group.

Saat mereka menyusuri koridor panjang, pria itu menggoyangkan kunci-kunci besar sambil berbicara. "Pak Tua Chu sudah pergi bertahun-tahun. Tak ada yang mencarinya. Rasanya seperti dia menghilang, dan tak seorang pun menyadarinya. Agak menyedihkan kalau dipikir-pikir... Terkadang saya memesan usus babi rebus untuk diantar dan teringat padanya."

Nono merasakan gejolak halus di hatinya, teringat sesuatu yang pernah dikatakan Lu Mingfei di gudang anggur Biara Iris Emas. Ia menundukkan kepala dan berkata dengan lembut: "Bagaimana jika seseorang seperti Kakak Senior benar-benar ada di dunia ini? Bagaimana jika dia di luar sana, di suatu sudut, menunggu seseorang untuk menyelamatkannya, tetapi semua orang telah melupakannya? Dia berteriak, 'Selamatkan aku, aku Chu Zihang,' tetapi tidak ada yang tahu siapa dia... Itulah mengapa aku tidak bisa melupakannya. Jika aku melupakannya, tidak ada yang akan menjawabnya."

Perasaan terasing itulah yang mendorong Lu Mingfei mencari Chu Zihang di seluruh dunia—jiwa yang kesepian mencari seseorang yang memiliki nasib yang sama.

Tetesan hujan menggelegar di jendela saat ia berdiri di sana, pikirannya melayang ke wajah lelah Lu Mingfei. Tiba-tiba, ia merasa seperti ada yang mengawasinya dari belakang, dan secara naluriah, ia berbalik.

Lorong itu kosong, tetapi melalui jendela yang sedikit terbuka, ia menangkap pantulan api sekilas. Momen itu berlangsung kurang dari setengah detik sebelum jendela itu terbanting menutup tertiuap angin.

Nono merinding. Malam itu di perpustakaan, ketika Lu Mingfei menjatuhkannya ke tanah, ia melihat sesuatu yang mengerikan di pupil mata Lu Mingfei—kilatan api yang meresahkan.

Dia membuka jendela dan melihat ke luar, tetapi yang terlihatnya hanyalah hamparan rumput liar tak berujung.

Malam, badai, jalan layang—y Musim semi, isi ulang ke-47.

Lu Mingfei melompat, luka-lukanya langsung sembuh, kekuatan mengalir deras di sekujur tubuhnya. Iblis kecil itu tersenyum padanya sebelum berbalik dan menghilang di tengah badai.

"Terima kasih atas semangatnya," seru Lu Mingfei.

"Tidak masalah! Selalu siap menjadi anjing setiamu!" Lu Mingze melambaikan tangan dengan flamboyan. "Pastikan kau menghajar Odin habis-habisan untukku!"

“Karena kamu begitu murah hati, bisakah kamu membantuku dengan satu hal lagi?” Lu Mingfei mengikutinya dari belakang, tampak licik.

"Bantuan macam apa?" Lu Mingze menoleh dengan waspada. "Bantuan kecil, mungkin, tapi jangan yang besar! Aku tidak bisa terus-terusan memberi gratis—aku punya kuota sendiri yang harus dipenuhi!"

"Sebenarnya tidak ada masalah besar. Aku hanya kekurangan perlengkapan di ranselku. Bisakah kau menyipkan beberapa senjata berat untukku?"

Lu Mingze menepuk jidatnya. "Bukankah kita seharusnya jadi pemain hardcore yang menang dengan keterampilan? Kecurangan bisa merusak reputasimu di dunia game!"

"Tidak ada permainan sungguhan yang akan mempertemukan orang yang baru keluar dari desa pemula melawan bos tingkat dewa, kan? Apalagi sambil membawa hewan peliharaan yang nekat," Lu Mingfei mendesak. "Kau ingin aku mengalahkan Odin, kan? Beri aku sedikit dorongan, dan aku akan berusaha sekuat tenaga!"

"Kau seperti lintah yang ngotot! Bahkan iblis pun tak bisa mengusirmu! Baiklah, sekali ini saja—tidak akan ada lagi! Senjata berat macam apa yang kau cari?"

“Bagaimana dengan tank Panther atau helikopter serang Apache?”

Lu Mingze menghela napas lega dan menepuk dadanya. "Oh, kau hanya menginginkan itu? Kukira kau akan meminta Gundam!"

"Wow!" Lu Mingfei sangat gembira. "Tapi aku tidak tahu cara mengemudikan Gundam, jadi itu tidak akan membantu. Tank Panther atau Apache bisa! Kalau bisa ada rekan satu tim, itu akan lebih baik lagi. Kalau kita pakai senjata fiksi, bagaimana dengan Gilgamesh dari Fate? 'Chain of Heaven'-nya bisa menyegel dewa, kan?"

"Enyahlah! Kau mau! Kenapa kau tidak minta Superman, Iron Man, dan Hulk saja?" Lu Mingze meraih ke dalam hujan dan mengeluarkan sebuah benda berat—peluncur roket anti-tank buatan Jerman. "Peluncur roket ini saja—ambil atau tinggalkan!"

"Tambahkan sekotak roket. Apa yang bisa kulakukan hanya dengan satu tembakan?" tawar Lu Mingfei, sambil meraih tali peluncur.

Sambil mendesah pasrah, Lu Mingze mengulurkan kedua tangannya, dan sebuah peti berisi 24 roket pun muncul. "Kau benar-benar seperti saudara-saudara yang datang dan menyerbu dapurmu."

"Jangan pelit! Aku bahkan belum mengeluh soal penurunan kemampuan dari tank menjadi peluncur roket." Lu Mingfei menepuk peluncur dengan puas. "Bolehkah aku menyimpan senjata ini setelah ronde ini?"

Dia tidak menyangka Lu Mingze benar-benar akan menyulap tank; memintanya hanyalah cara untuk bernegosiasi. Jika dia meminta mortir, kemungkinan besar yang dia dapatkan hanyalah senapan mesin ringan.

"Ya, ya! Kau akan mendapatkan peluncur roket setelah setiap pengaturan ulang!" Lu Mingze mendesah kesal.

Lu Mingfei hendak mendesak lebih keras lagi, tetapi dunia mulai bergetar pelan. Tetesan air hujan yang menggantung bergetar, helaian rambut bergoyang, dan tembakan senjata api perlahan meluas. Dalam keheningan yang mencekam, ringkikan kuda yang jauh dan bernada rendah bergema. Medan perang kembali bergerak: Nono berputar seperti kincir angin, menembus bayangan; Odin berdiri di kejauhan dengan tombaknya terangkat, cahaya keemasan di Gungnir berdenyut.

"Tetaplah bersamaku! Terus tembak!" teriak Nono dari balik bahunya, lalu membeku karena terkejut. "Dari mana kau dapat peluncur roket itu, Bro?!"

"Ceritanya panjang!" teriak Lu Mingfei, berdiri di atas peti roket, melepaskan ledakan api ke segala arah. Bayangan-bayangan berhamburan akibat ledakan itu.

Nono mengikuti pria paruh baya itu turun ke lantai dua ruang bawah tanah. Udara dipenuhi dengung kompresor AC, dan pecahan-pecahan berserakan di sudut-sudut.

"Tempat ini dulunya ruang pendingin ruangan dan gudang sementara. Ketika Pak Tua Chu mulai bekerja di sini, dia bilang tidak punya tempat tinggal, jadi bosnya menempatkannya di ruang bawah tanah ini untuk sementara. Sayalah yang membawanya keluar untuk membeli perlengkapan tidur. Kami pikir itu hanya pengaturan sementara, tetapi dia akhirnya tinggal di sini selama bertahun-tahun," jelas pria itu. "Kondisinya sangat buruk—tidak ada jendela, dan ketika pabrik beroperasi, seluruh tempat itu berbau minyak tanah."

"Apakah gajinya serendah itu?"

"Sopir bos digaji lumayan, apalagi kalau lembur. Tapi Pak Tua Chu mau menabung. Meskipun putranya memakai nama belakang mantan istrinya, Chu tetap merasa wajib membiayai pernikahannya."

Nono mengangguk pelan, sudah mulai membayangkan profilnya. Selangkah demi selangkah, ia semakin mendekati pria bernama Chu Tianjiao.

"Kita sampai." Pria itu berhenti di depan pintu berlapis logam.

Dia menyipitkan mata saat meraba-raba kunci, mencoba beberapa kali sebelum terdengar bunyi klik keras yang menandakan pintu terbuka.

"Mundur sedikit—aku khawatir tikus mungkin membuat sarang di sana." Pria itu menutup hidung dan mulutnya dengan tisu dan perlahan mendorong pintu hingga terbuka.

Mereka terkejut, kamar itu cukup bersih, dan udaranya lebih segar daripada lorong. Tidak banyak yang ada di dalamnya—hanya tempat tidur ganda, meja samping tempat tidur, meja dengan kursi, dan kulkas kecil. Salah satu sudut ruangan dibentangkan kawat baja untuk menjemur pakaian. Lantainya terbuat dari semen, dan dindingnya polos. Semuanya rapi dan teratur, seprai tertata rapi, dan tidak ada mangkuk mi instan yang berserakan. Kamar itu sama sekali tidak terlihat seperti tempat tinggal seorang bujangan.

"Lumayan, lumayan. Si Tua Chu itu orangnya bersih. Dia nggak pernah nyimpen makanan di sini, jadi tikus-tikus nggak mau masuk," kata pria itu.

"Bisakah aku tinggal sendirian di sini sebentar?"

"Tentu, tentu."

Pintu tertutup, angin berhenti bertiup, dan suara kompresor teredam.

Nono mondar-mandir perlahan, dengan saksama memeriksa setiap barang di kamar kecil itu. Di meja samping tempat tidur terdapat sebuah foto—tak heran, itu potret keluarga. Wanita itu tampak berseri-seri, dan anak laki-laki itu tampak berusia sekitar empat atau lima tahun. Pria itu, mengenakan kemeja putih dan celana wol, memiliki rambut disisir ke belakang dan raut wajah bangga saat ia memegang pinggang wanita itu. Wanita itu adalah Su Xiaoyan yang lebih muda, dan pria itu pasti Chu Tianjiao. Wajahnya cukup tampan, seperti yang Anda harapkan dari seorang pria yang menjalani kehidupan sederhana namun nyaman di kota kelas dua.

Apakah anak laki-laki itu Chu Zihang? Nono menatap anak di foto itu. Wajah polosnya tampak asing.

Dia menemukan beberapa majalah—yang umum seperti Zhiyin dan Story Club. Selera Chu Tianjiao cukup umum.

Di meja, ada beberapa struk untuk makan, pijat, dan sesi sauna—kemungkinan besar pengeluaran yang ditanggungnya untuk bosnya. Salah satu struk bahkan bertuliskan "Alibaba Foot Massage Parlor".

Nono menyalakan lampu alkohol kecil yang dibawanya dan menaburkan bubuk benzoin ke dalam api. Aromanya memenuhi ruangan, ia duduk bersila di tempat tidur yang tidak nyaman, memejamkan mata, dan mulai membayangkan Chu Tianjiao dalam benaknya. Orang macam apa

yang bisa tinggal di ruang bawah tanah seperti ini selama bertahun-tahun, terasing dari dunia, mendengarkan dengungan kompresor yang monoton?

Ia adalah sebuah paradoks, sifat-sifatnya saling bertentangan. Sekeras apa pun ia berusaha, perasaan itu tetap sulit dipahami. Setelah bertahun-tahun, Chu Tianjiao tak lagi di dunia ini, namun jejak yang ditinggalkannya masih bermain petak umpet dengan Nono.

Perlahan-lahan, sesosok samar tampak memasuki kesadarannya, tetapi sosok itu hanya berkeliaran di ruangan itu, tidak melakukan apa pun, bagaikan angin yang berlalu begitu saja.

Nono harus lebih fokus, mendorong dirinya ke dalam kondisi profiling yang lebih dalam. Sejak ia kehilangan kendali di gudang anggur dan terjun ke kedalaman kesadarannya sendiri, ia takut akan profiling yang mendalam. Dan sekarang, ia sendirian. Jika terjadi sesuatu yang salah, tak akan ada yang membangunkannya. Namun ia tetap bersedia mengambil risiko. Kecemasan dan frustrasi yang aneh dan tak terjelaskan memenuhi dirinya, seolah-olah roh jahat yang mengejar Lu Mingfei kini sedang mengejarnya.

Kesadarannya melayang antara terjaga dan bermimpi, bayangan-bayangan kacau membanjiri benaknya. Tiba-tiba, ia mendengar suara hujan, tubuhnya sedikit gemetar.

Suatu malam, hujan rintik-rintik, sebuah bus jarak jauh perlahan memasuki stasiun. Seorang pria turun sambil membawa koper berat... Ia seakan menyaksikan Chu Tianjiao dari bertahun-tahun yang lalu, ketika ia baru saja tiba di kota ini. Mantel panjangnya, kopernya, tatapannya yang tajam, dan rambut panjangnya yang menutupi sebagian matanya—semuanya terasa seperti pisau berjalan. Pria ini bukan penduduk lokal; ia datang dari tempat yang jauh, datang seolah-olah sedang melarikan diri, sama seperti mereka sekarang—sendirian dan terasing.

Hasil profiling ini aneh. Ia menghadapi ruangan yang nyaris tanpa informasi berguna, namun ia merasa seperti bisa mencium aroma asap tebal yang menempel di mantel pria itu.

Daun-daun musim gugur, basah dan berguguran di pundaknya. Chu Tianjiao menyusuri jalanan kota yang gelap, duduk di sebuah warung pinggir jalan. Ia memesan sebotol bir dan beberapa hidangan rebus. Di bawah cahaya redup lampu asetilen, pria berjas hitam itu dengan tenang menyantap usus babi rebus. Kopernya yang berat tergeletak di dekat kakinya, dan ia tampak murung sekaligus sangat tampan—tampan seperti...

Mata Nono berkedut. Tekanan mentalnya luar biasa, dan kepalanya serasa mau pecah. Namun, kesempatan seperti ini jarang terjadi. Seolah-olah ia menelusuri kembali waktu, mengikuti Chu Tianjiao saat pertama kali tiba di kota itu. Semuanya terasa jelas—lingkungannya, detailnya. Namun, sosoknya tetap kabur, dikelilingi oleh garis samar.

Hujan bertambah deras, api asetilen berkedip-kedip, dan suara air mengelilinginya—ciprat, ciprat, ciprat, ciprat.

Tiba-tiba, ia merasa seperti berada di bawah air, hidung dan mulutnya terisi air, bahkan membanjiri otaknya. Ia megap-megap, tetapi sesuatu yang dingin dan metalik mencengkeramnya erat-erat, dan ia tak bisa melepaskan diri. Pandangannya berubah menjadi merah darah, tenggorokannya dipenuhi rasa besi.

Tepat ketika ia mengira akan mati, alat logam itu mengangkatnya dari air. Cahaya merah dan putih berkelap-kelip di pandangannya, dan sebuah suara mekanis berbicara di atas kepalanya: "Eksekusi #17 selesai. Durasi mati lemas: 45 detik. Frigg-03, silakan mulai pernyataan Anda."

Frigg-03? Pernyataan? Di mana aku?

Pikiran Nono kacau balau. Sebelum ia sempat bernapas, alat logam itu menceburkannya kembali ke dalam air. "Frigg-03 menolak menjawab. Eksekusi #18 dimulai."

Eksekusi #18 selesai. Durasi mati lemas: 47 detik. Frigg-03, silakan mulai pernyataan Anda.

Eksekusi #19 selesai. Durasi mati lemas: 59 detik. Frigg-03, silakan mulai pernyataan Anda.

Berkali-kali, sesak napas itu terulang. Suara mekanis itu tak pernah berubah. Intensitasnya semakin meningkat, rasa sakit di sekitarnya terasa seperti merobek setiap sel.

Ada sesuatu yang sangat salah—profilingnya sudah di luar kendali. Ia tahu ia terjebak dalam mimpi buruk, tetapi ia tak bisa melarikan diri, dan tak ada yang membangunkannya.

Akhirnya, setelah melayang dalam kegelapan yang terasa seperti berabad-abad, darah menetes dari hidungnya ke air, membentuk riak-riak. Ketika air kembali tenang, pantulan yang jernih muncul. Gadis dalam pantulan itu mengenakan pakaian putih berlumuran darah, satu-satunya matanya yang tersisa merah, mulutnya membentuk senyum muram. "Jangan buang waktumu... Aku tidak ingat apa-apa... Bunuh saja aku dan mulai lagi..." Rambut merahnya yang basah menempel di tubuhnya, tatapan kosong namun keras kepalanya menatap balik, dan giginya yang berdarah berkilauan dalam seringainya.

Gadis itu adalah aku!

Bagaimana mungkin ingatan aneh seperti itu ada di benaknya? Itu adalah adegan penyiksaan yang dingin dan tak berujung. Mesin itu dirancang untuk membawa seseorang ke ambang kematian melalui mati lemas, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tepat sebelum mematahkan semangat mereka. Tetapi bagaimana ini bisa terjadi padanya? Dia mungkin tidak ingin pulang, tetapi dia tetap putri sulung keluarga Chen, mutiara berharga Tuan Chen, salah satu tokoh paling terkemuka di dunia hibrida. Siapa yang berani menyiksanya? Jika hal seperti itu terjadi, ayahnya akan membuat pelaku membayar sepuluh kali lipat, mencelupkan kepalanya ke dalam tungku baja.



Namun, ingatan itu begitu nyata—rasa sakit yang menyesakkan, seperti pisau yang mengirisnya ke bagian terdalam otaknya.

"Frigg-03 menolak menjawab. Tingkatkan intensitas. Eksekusi #45 dimulai," kata suara mekanis yang dingin.

Rasa sesak kembali menerpanya. Kali ini, rasanya tak berujung. Keinginannya untuk bertahan hidup akhirnya runtuh. Ia merasa dirinya tenggelam semakin dalam ke jurang, permukaan air berkilauan dengan cahaya api. Ia bisa mendengar banyak orang memanggil namanya, tetapi ia tenggelam sendirian ke kedalaman abadi yang tak berujung. Roh-roh bangkit dari jurang, bergandengan tangan, menari-nari di sekelilingnya, menyanyikan lagu-lagu untuk menyambut mereka yang telah tiada saat mereka menariknya semakin dalam. Ia tahu ia akan mati, dan ia ingin menangis, memanggil ibunya, tetapi ia hanya bisa menggapai kehampaan, tak mampu meraih apa pun.

Lalu, tiba-tiba, terdengar raungan memekakkan telinga dari atas. Wajah raksasa yang besar dan membara turun dari langit, mengerikan dan mengerikan, matanya bersinar seperti lentera raksasa.

Begitu besarnya hingga memenuhi seluruh penglihatannya. Air matanya bagaikan lava cair, menyemburkan awan uap saat bertemu air.

Raksasa itu meraung, "Pergi! Pergi! Pergi! Para penentang takdir akan mati!"

Para arwah menjerit ketakutan dan lenyap menjadi asap hitam. Nono terbebas, dan sebuah kekuatan dahsyat mengangkatnya ke atas. Dunia bergetar di bawah raungan sang dewa.

Rasanya seperti ada seseorang yang memeluknya, menempelkan wajahnya dengan lembut ke wajahnya, berbisik di telinganya, "Jangan mati... jangan mati... jangan mati..."

Akhirnya, hati Nono tenang. Ia meringkuk dalam pelukan orang itu, ragu apakah itu dewa atau anak kecil yang kebingungan... Kau mau aku mati atau tidak?

Perlahan, ia kembali menguasai tubuhnya. Ia berbaring di ranjang yang tak nyaman itu, terbatuk-batuk hebat, bermandikan keringat dingin, air mata mengalir di wajahnya.

Nono terengah-engah, meringkuk erat di sudut ruangan kecil itu, mencengkeram lengannya, bersandar di dinding hanya untuk mengingatkan dirinya bahwa ia masih hidup, masih di dunia. Ia pernah menjadi perenang dan penyelam ternama di Cassell College, mengunjungi tempat-tempat menyelam yang indah dan berbahaya dari Great Barrier Reef hingga Blue Hole. Ia bisa menyelam bebas hingga kedalaman 80 meter yang tak terbayangkan, bergerak dengan anggun dan mudah, siripnya meluncur seperti ekor putri duyung. Saat itu, foto-foto penyelaman bebasnya yang berbikini tersimpan di banyak ponsel anak laki-laki. Namun setelah insiden Tiga Ngarai, ia jarang berenang di perairan terbuka. Ia masih bergerak dengan mudah di kolam dan danau, tetapi ia akan

gemetar tak terkendali ketika menghadapi lautan. Masashi Toyama berspekulasi bahwa itu adalah bentuk PTSD yang disebabkan oleh kenangan menyakitkan dari misi tersebut, tetapi ia mengatakan itu tidak sulit untuk diatasi.

Ingatannya tentang peristiwa di Waduk Tiga Ngarai samar-samar, terpotong-potong dari catatan Caesar dan Lu Mingfei. Kisahnya begini: Raja Naga Norton sedang mendekati lonceng selam, Nono diserang dan pingsan, tetapi Norton kemudian teralihkan oleh Moniahe di atas air dan malah menyerangnya. Caesar dengan cerdik menggunakan torpedo untuk membunuh Raja Naga, dan Lu Mingfei-lah yang akhirnya membawa Nono yang pingsan kembali ke permukaan.

Namun, Nono sering bermimpi aneh di mana ia merasakan seluruh darahnya terkuras saat ia perlahan tenggelam ke kedalaman air. Pengalaman mendekati kematian itu terasa dingin dan sepi. Ia ingin menangis, tetapi ia bahkan tak punya kekuatan untuk meneteskan air mata. Ia ingin berteriak, tetapi hanya air dingin yang memenuhi mulut dan hidungnya. Kemudian, di saat-saat terakhir, sesosok dewa atau iblis yang murka turun dari langit, menangis dan meraung, menakuti dewa kematian, dan dengan paksa menariknya kembali dari jurang.

Dewa atau iblis itu menakutkan, tetapi juga hangat dan menyedihkan. Ia berbaring di bahu sang dewa yang perkasa, seperti burung yang kembali ke kehangatan sarangnya.

Beberapa saat yang lalu, ia telah memaksakan diri hingga batas kemampuannya untuk merekonstruksi Chu Tianjiao, tetapi profiling itu menjadi tak terkendali, menyeretnya ke dalam mimpi aneh lainnya. Yang menyelamatkannya dari mimpi itu masihlah dewa yang murka itu, yang seolah selalu mengintai di kedalaman alam bawah sadarnya—sangat besar, penuh duka, dan siap meraung kapan saja, dengan air mata bagai lava cair.

Tiba-tiba ruangan bergetar, lampu padam, dan dengungan kompresor berhenti.

“Paman, apa yang terjadi di luar?” Nono melompat berdiri, secara naluriah merasakan ada sesuatu yang salah.

Tak ada jawaban. Ia tersadar, kaget, bahwa ia berdiri di air. Ruangan itu banjir—air telah mencapai mata kakinya, dan lebih banyak lagi yang mengucur deras melalui celah di bawah pintu. Nono membuka pintu, hanya untuk melihat semburan air deras mengalir menuruni tangga, membawa serta segala macam puing, bahkan sebuah mesin diesel kecil. Ombak menghantamnya sebelum ia sempat bereaksi, menyapunya menyusuri lorong.

Dari mana datangnya semua air ini? Bahkan dengan hujan deras di luar sana, ini sudah terlalu banyak.

Banjir pasti akan menghancurkan kamar Chu Tianjiao, jejak terakhir yang ditinggalkannya di dunia ini. Ia telah berjuang keras untuk sampai ke sana, menemukan petunjuk penting, dan mungkin, dengan satu sesi penelusuran mendalam lagi, ia bisa mengungkap rahasia Chu Tianjiao.

Namun kini, semuanya tersapu bersih. Ruang bawah tanah akan segera terendam seluruhnya, dan dua lampu yang tersisa akan berkedip-kedip karena kabel yang korsleting. Dalam kegelapan pekat, hampir mustahil untuk berenang dari lantai dua ruang bawah tanah ke permukaan.

Ketakutan bukan pilihan lagi. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia terjun ke air, melepas sepatu bot hujannya, melepas jaket dan celana kulitnya, lalu mengikat ujung kemeja putihnya di pinggang.

Keahliannya tetap terjaga; ia berenang cepat, lincah seperti ikan makarel, meraba-raba arah. Ia mampu menahan napas hingga tujuh menit—ia harus menemukan jalan ke permukaan selama itu. Ia fokus mengingat jalan yang ia lalui menuju ruang bawah tanah.

Ia segera mencapai lantai dasar pertama, yang juga terendam banjir. Puing-puing beterbangan di mana-mana, dan lebih dari sekali, ia tergores oleh pecahan-pecahan besar, meninggalkan tubuhnya penuh goresan.

Tiba-tiba, ia merasakan pegangan tangan baja di bawah jari-jarinya. Ia ingat memperhatikan hal ini saat pertama kali masuk—pegangan tangan itu membentang dari permukaan hingga ke lantai dua ruang bawah tanah. Pegangan itu seperti panduan bagi orang buta, dan jika ia mengikutinya, ia bisa menghemat banyak energi saat naik. Namun, setelah berenang beberapa puluh meter saja, hatinya mencelos. Di depannya tampak tumpukan puing. Pegangan tangan itu lenyap ditelan massa.

Itu bukan hal supranatural—hanya saja ruang bawah tanahnya terlalu penuh, dan sampah yang beterbangan telah menyumbat lorong.

Dalam kegelapan, ia mencoba mengurai kekacauan itu. Isinya hanya tumpukan kayu, karung anyaman, tali plastik, dan ubin asbes. Tumpukannya memang tidak rapat, tetapi ia tak punya alat, tak punya penerangan, dan tak punya daya ungkit. Ruang bawah tanah itu telah menjadi penjara air. Kuku-kukunya patah di atas ubin asbes yang kasar, tetapi ia mengabaikan rasa sakit itu, meninju puing-puing itu sekuat tenaga. Yang ia dapatkan hanyalah bunyi gedebuk yang hampa.

Telinganya berdenging, pandangannya kabur, dan paru-parunya hampir kehabisan oksigen. Jantungnya berdebar kencang, dan tekanan darahnya melonjak. Ia mencoba melayang, berharap menemukan kantong udara di bagian atas lorong. Namun, yang membuatnya cemas, seluruh langit-langit terendam banjir. Apakah ini masih bangunan di atas tanah yang kokoh? Ataukah itu kapal yang tenggelam ke laut?

Otaknya mulai mati rasa, otot-ototnya lemas, dan tanpa sadar ia membuka mulut, menghirup seteguk air kotor. Ia meronta mati-matian, meraih ke dalam kegelapan, tetapi tak meraih apa pun... Mungkinkah gambaran kehidupan Chu Tianjiao yang ia ciptakan merupakan ramalan kematiannya sendiri? Akankah Chen Motong tenggelam di sini, di air hitam yang terlupakan ini?

Suara mekanis itu kembali bergema di benaknya: "Frigg-03 menolak menjawab. Intensitasnya semakin meningkat... intensitasnya semakin meningkat..."

Kali ini, mereka benar-benar akan membunuhnya. Dunia tak lagi membutuhkannya. Ia melepaskan pegangan tangga, melayang ke atas, senyum aneh nan tenang tersungging di wajahnya. Ini sempurna; rencananya telah rampung. Inilah kematian yang telah ia persiapkan untuk dirinya sendiri, sebuah tindakan perlawanan terakhir terhadap musuh-musuhnya... dengan mengorbankan nyawanya.

Sayang sekali sosok dewa itu tidak datang untuk menyelamatkannya kali ini...

Kesadarannya mulai memudar, jiwanya seakan terlepas dari tubuhnya. Tepat saat itu, sebuah tangan besar mencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat.

Ketika Nono terbangun, ia sedang berbaring di kursi belakang ambulans, suara langkah kaki tergesa-gesa menggema dari luar. Semuanya terasa kacau. Ia basah kuyup, terbungkus kain putih.

"Nona Park, Anda sudah bangun! Anda sungguh beruntung!" Seorang perawat mencondongkan tubuh, menyorotkan senter kecil ke pupilnya.

"Apa yang terjadi?" Nono menempelkan tangan ke dahinya. Sensasi tenggelam yang berulang dan profil yang dalam telah mengaburkan ingatannya.

Hujan melunakkan fondasi, dan seluruh bangunan ambruk ke tanah. Semua orang sibuk dengan bantuan bencana, mencoba melihat apa yang bisa mereka selamatkan dari bangunan itu. Untungnya, pabrik itu sudah bangkrut. Ketika runtuh, hanya Anda dan seorang pria tua di dalamnya. Jika masih beroperasi, bayangkan berapa banyak orang yang bisa meninggal! Perawat itu mendecak lidahnya karena takjub.

Nono menarik selimut lebih erat di sekujur tubuhnya, tanpa alas kaki, sambil melompat keluar dari ambulans. Ia menerobos lumpur dan mendekati tepi lubang. Bangunan kecil itu telah sepenuhnya terbenam ke dalam tanah, hanya lantai atasnya yang nyaris tak terlihat di atas air, gelembung-gelembung air naik seiring air hujan menggenangi lubang. Sebelumnya, itu bukan ilusi—ia hampir mati, hampir tenggelam dalam banjir aneh di ruang bawah tanah itu. Perawat sudah memompa air dari paru-parunya, tetapi mulutnya masih terasa kuat seperti lumpur dan kotoran.

Tim tanggap bencana hanya bisa terdiam tak berdaya, menggerutu tentang betapa anehnya situasi tersebut, atau betapa buruknya konstruksi sejak awal, yang menyebabkan fondasinya runtuh.

Manajer kantor paruh baya itu juga ada di sana, tampak sangat berbeda dari sebelumnya. Ia hanya mengenakan celana renang hijau apel dan jas hujan, berdiri di tepi air dan memberi perintah seolah-olah ia yang bertanggung jawab.

“Apa yang terjadi?” tanya Nono padanya.

"Kasus klasik pekerjaan yang buruk! Fondasinya tidak dipasang dengan benar, dan seluruh bangunan runtuh ke tanah." Pria itu mendesah. "Untung kau baik-baik saja."

Nono menatap matanya, mencoba memastikan apakah ia berbohong. Ia telah menuntunnya ke ruang bawah tanah, dan tak lama kemudian, ruang bawah tanah itu banjir. Dari sudut pandang mana pun, Nono merasa ada yang janggal.

Tetapi lelaki itu tampak sangat jujur, bahkan tampak agak bangga saat ia menyeka tubuhnya yang setengah telanjang dengan handuk seperti juara binaraga.

"Bagaimana aku bisa keluar?" tanya Nono lagi. Ingatan terakhirnya adalah seseorang bergegas ke arahnya dan mencengkeram pergelangan tangannya, tetapi dia tidak melihat siapa orang itu.

"Aku!" Pria paruh baya itu menepuk dadanya dengan bangga. "Jangan tertipu dengan pekerjaanku yang sekarang—dulu aku juara renang untuk tim provinsi! Kau tidak percaya? Lihat perutmu!"

Benar saja, pria itu memiliki perut six-pack yang kekar, hampir seperti juara tinju. Tak heran ia begitu bangga pada dirinya sendiri. Orang-orang di sekitarnya bahkan bertepuk tangan, jelas-jelas mengenang masa-masa kejayaannya.

Namun Nono hanya diam menatap lubang yang masih menggelegak dengan air berlumpur, merasa seolah-olah seseorang sedang mempermainkannya dengan kejam. Tepat ketika ia hendak merasakan Chu Tianjiao, benang petunjuk itu putus lagi.

“γ Spring, isi ulang ke-53: Malam, badai, jalan raya, Aksi!!!”

Lu Mingfei melangkah menembus api dan angin, mantelnya berkibar, dan tak ada sehelai pun puing yang bisa menyentuhnya. Ia meraih Nono dan menariknya. Ketika Ferrari itu meledak, Nono secara naluriah telah menghantam tanah, wajahnya terlebih dahulu, menggores aspal dan membuatnya tampak berantakan. Sebaliknya, Lu Mingfei berdiri tegak, memancarkan kepercayaan diri seperti sedang berada di landasan pacu.

"Ada apa dengan mode berlebihan ini?" Nono melongo. "Kamu terlalu dramatis!"

Lu Mingfei menendang hantu yang mendekat di udara. "Aku terlalu rendah hati. Kau belum pernah melihatku dengan penuh kemegahan, kan?"

Dia mendorong Nono ke dalam Maybach, sambil menembakkan dua pistol ke arah bayangan yang mendekat, tampak heroik seperti Chow Yun-Fat dalam *A Better Tomorrow*.

Kemudian kakinya terpeleset, kepalanya membentur hantu yang membawa kapak, dan misinya gagal.

“γ Spring, isi ulang ke-54: Malam, badai, jalan raya, Aksi!!!”

Sebuah tombak diluncurkan, dan Maybach bergetar saat roket melesat ke arah Odin. Sosok bagaikan dewa itu duduk tak bergerak di atas kudanya.

Lu Mingfei menyerahkan peluncur roket itu kepada Nono. "Masih ada satu kesempatan lagi. Mau coba?"

Nono mengangkat bahu, membuka sunroof, dan keluar. "Siapa yang harus kubidik?"

"Odin, tentu saja. Berani atau pulang saja," kata Lu Mingfei, menginjak pedal gas dalam-dalam saat Maybach itu melesat pergi.

Roket itu hanya beberapa inci dari Odin, tetapi dihentikan oleh penghalang tak terlihat yang meledak menjadi bola api. Api menyebar di sepanjang dinding udara yang tak tertembus, membentuk penghalang yang membara di depan Odin. Sambil mengumpat, Nono melempar peluncur roket ke samping, merunduk kembali ke kursi penumpang, dan menggulung jendela.

“Mau makan camilan larut malam?” tanya Lu Mingfei sambil melaju kencang di jalan.

“Kamu sedang memikirkan makanan sekarang?” Nono menatapnya dengan melotot.

"Bannya bocor. Bannya bocor, tapi kita tidak akan bisa pergi jauh," kata Lu Mingfei dengan tenang. "Kita bisa sampai ke area servis berikutnya. Ada KFC di sana."

Nono terdiam sejenak. "Aku mau sayap ayam pedas."

“Maaf, itu McDonald's, bukan KFC...”

“γ Spring, isi ulang ke-62: Malam, badai, jalan raya, Aksi!!!”

“Dari mana kamu mendapatkan peluncur roket?” seru Nono.

Lu Mingfei tak mau repot-repot menjawab, berdiri di atas kotak berisi peluru roket, menembak ke segala arah. Ledakan-ledakan itu membuat mantel dan rambutnya berkibar dramatis.

Tanpa diduga, sebuah roket meledak di peluncur, membuat Lu Mingfei menjerit dan terpental melintasi jalan raya. "Lu Mingze! Peralatan rusak macam apa yang bisa meledak seperti ini?"

"Maaf, maaf, selalu ada yang gagal. Kamu sudah melewati begitu banyak hal; kamu pasti akan menemukan satu," sebuah suara terdengar di tengah hujan.

“γ Spring, isi ulang ke-77: Malam, badai, jalan raya, Aksi!!!”

Maybach melaju kencang, menciptakan dinding air saat menghancurkan barikade, hendak menyelip di antara dua gerbang tol, namun sayangnya, ia menabrak pembatas beton.

Ledakan. Kebakaran. Kutukan. Misi gagal.

Lu Mingfei membuka matanya, pandangannya masih kabur saat ia berteriak, "Suster! Suster! Saya butuh suntikan!"

Dia sudah tidur selama lima atau enam hari berturut-turut dengan bantuan obat penenang. Setiap kali terbangun, dia akan memanggil perawat untuk memberinya suntikan lagi, sambil menyantap makanan rumah sakit dan mengobrol dengan "Sang Abadi", "Kepala Stasiun", dan "Paman Becak".

Beginilah persisnya cara dia bermain game—tanpa henti, ditenagai minuman berenergi dan makanan ringan.

Perawat itu curiga Lu Mingfei mungkin kecanduan obat penenang dan enggan memberinya lagi. Maka, Lu Mingfei bercerita tentang aristokrat Italia dan pembunuh berwajah datar yang berdebat dalam benaknya. Sese kali, ia berteriak bahwa aristokrat itu akan keluar dan meniru Caesar; di saat lain, ia berteriak bahwa si pembunuh akan muncul dan meniru Chu Zihang. Perawat itu begitu ketakutan hingga ia berlari untuk berkonsultasi dengan dokter. Dokter meyakinkannya bahwa obat penenang itu tidak membuat ketagihan, jadi jika ia menginginkannya, berikan saja. Setelah itu, perawat itu tidak ragu lagi untuk memberikan obat penenang, bahkan meninggalkan satu dosis di meja samping tempat tidurnya untuk disuntikkan sendiri di malam hari.

Setelah beberapa hari, Lu Mingfei sudah cukup mahir menyuntik dirinya sendiri. Para perawat baru bahkan meminta tips kepadanya tentang cara menusukkan jarum ke pembuluh darah mereka sendiri dengan percaya diri.

Tapi Lu Mingfei berpikir, Apa itu jarum? Begitu aku tertidur, aku akan melawan gerombolan monster dan seorang dewa yang mengaku dirinya sendiri, ditusuk, diledakkan, dan terlempar dari tebing!

Saat penglihatannya mulai jernih, wajah kusut dan tersenyum tampak di hadapannya.

"Hei, Kakak! Kamu sudah bangun! Bagaimana kabarmu?" tanya Finger.

"Bajingan! Kau masih tahu caranya menemuiku?" kata Lu Mingfei datar. "Dan kau membawa apel? Bagaimana aku bisa mengupasnya seperti ini?"

"Aku akan mengupasnya untukmu! Lagipula, kau kan pasiennya. Mau kupotong-potong untukmu?"

"Potong-potong halus..." Lu Mingfei terdiam, lalu membentak, "Kenapa kau tidak pergi mengambil surat keterangan pulangku saja? Bilang ke dokter kalau aku baik-baik saja. Aku normal."

"Tidak ada yang bilang kamu sakit. Kamu hanya diobservasi untuk memastikan kamu sakit. Setelah mereka memastikan kamu baik-baik saja, kita akan pergi. Secara hukum, aku wali kamu sekarang, jadi aku bertanggung jawab atasmu."

"Kukira kakak perempuanku yang membuat keputusan itu. Ternyata kau, brengsek! Apa kau masih punya hati nurani?" Lu Mingfei berpikir sejenak, lalu mulai mengumpat.

"Aku hanya ingin membalas budi kakakmu. Kalau aku tidak menandatangani, dia pasti sudah melakukannya. Bukankah itu akan membuatmu semakin sedih? Jangan khawatir! Dia masih peduli padamu. Kemarin, dia bahkan pergi untuk menyelidiki situasi Chu Zihang untukmu."

"Apa dia menemukan sesuatu? Semua petunjuk sepertinya menunjukkan aku gila."

Finger mulai mengupas apel. "Tidak banyak yang bisa kukatakan tentang ibu Chu Zihang. Dokter bilang ibunya depresi setelah kecelakaan mobil Chu Zihang saat usianya lima belas tahun, dan kondisinya semakin memburuk selama bertahun-tahun. Dia mulai mengalami delusi, bahkan mengira dirinya hamil. Kakak perempuanmu juga menyelidiki ayah Chu Zihang. Dia adalah seorang sopir di sebuah perusahaan bernama Huanya Group, yang memproduksi logam paduan. Mereka membangun pabrik besar di pinggiran kota. Tapi kemudian, ternyata bosnya telah menggunakan pabrik itu sebagai kedok untuk menipu pinjaman bank. Ketika keadaan memburuk, bosnya melarikan diri dengan semua uangnya."

"Grup Huanya?" Lu Mingfei merenung. "Kedengarannya familier."

"Kakak perempuanmu pindah ke Huanya Group; perusahaan itu sudah bangkrut, dan hanya ada mantan manajer kantor yang mengurus akibatnya. Pria ini dulunya rekan kerja ayah Chu Zihang, dan dia bilang ayah Chu Zihang dulu tinggal di kamar kecil di bawah gedung mereka. Kakak perempuanmu pergi untuk memeriksanya, tetapi terjadi sesuatu, dan dia hampir tidak sempat kembali."

"Apa yang terjadi?" Lu Mingfei terkejut.

"Mungkin karena hujan deras. Fondasinya basah kuyup, dan seluruh bangunan mulai amblas ke tanah. Kakak perempuanmu hampir terjebak di ruang bawah tanah. Untungnya, manajer kantor itu dulunya adalah perenang andalan tim provinsi, yang dijuluki 'Naga Laut', dan dia menariknya keluar dari ruang bawah tanah yang banjir. Dia baik-baik saja sekarang, tapi dia sangat kesal. Dia bilang kalau dia punya sedikit waktu lagi, dia bisa menggunakan kemampuan profiling-nya di ruangan itu untuk mencari tahu seperti apa ayah Chu Zihang. Bukankah kamu bilang ayah Chu Zihang adalah hibrida super?"



Lu Mingfei akhirnya mengerti. Nono bahkan telah menyelidiki ayah Chu Zihang karena mereka kehabisan petunjuk. Semua bukti menunjukkan Lu Mingfei gila dan Chu Zihang meninggal di usia lima belas tahun. Nono berusaha keras mencari setiap petunjuk yang mungkin, memperlakukan yang mustahil sebagai sesuatu yang mungkin. Namun semua upaya ini sia-sia—pembuatan profilnya tidak dapat melewati batas dunia. Di garis dunia  $\beta$ , Chu Zihang telah meninggal, dan untuk menghidupkannya kembali, mereka harus membunuh dalang di balik semua ini.

"Kamu temannya Lu?" Paman Becak berjalan tertatih-tatih, perutnya memimpin jalan, menjabat tangan Finger. "Lu baik-baik saja di sini; kamu tidak perlu khawatir."

Sang Dewa menimpali, "Kaisar tidur nyenyak setiap malam, tetapi sayang, tanpa selir yang menemaninya, dia kesepian!"

"Selir sedang menyelidiki sebuah kasus. Kaisar harus tidur sendiri untuk saat ini," Finger tertawa. "Kau pastilah Dewa Abadi yang terkenal itu. Aku sudah banyak mendengar tentangmu dari para perawat. Adikku beruntung kalian semua merawatnya."

"Kemauannya kadang goyah, tapi sekarang dia bisa minum empat atau lima suntikan sehari tanpa menangis. Untuk seorang kawan muda, itu cukup mengesankan—bibit yang bagus!" puji Kepala Stasiun.

"Semua ini berkat kepedulian dan dukungan dari para lansia seperti kalian. Ini, makanlah apelnya; mari kita semua menikmatinya." Finger membagikan apel dengan hangat, sambil berbincang-bincang dengan pasien lainnya.

Setengah jam kemudian, Immortal telah menyatakan Finger sebagai reinkarnasi seorang jenderal surgawi, yang dikirim untuk membantu kaisar, Lu Mingfei, dalam pemerintahannya di masa depan. Immortal sudah yakin bahwa Finger pada akhirnya akan bergabung dengannya di jajaran tertinggi istana.

Lu Mingfei berpikir, "Kakak, kamu punya kemampuan! Kamulah yang seharusnya tinggal di sini. Kamu menangani semua pasien gangguan jiwa ini seolah-olah tidak ada apa-apanya!"

Akhirnya, perawat muda itu pun ikut bersenang-senang, dan Finger langsung berganti topik, membanggakan kehidupan glamornya di jalanan keuangan London. Mata perawat itu berbinar kagum, dan kelihatannya, jika mereka terus mengobrol selama beberapa jam lagi, Finger mungkin akan memikatnya. Lu Mingfei memanfaatkan kesempatan itu untuk bersantai, mendengarkan ocehan orang-orang 'gila' itu sambil merasakan kedamaian yang aneh, seolah-olah ia telah kembali ke kehidupan normal untuk sesaat.

Televisi menayangkan berita siang: "Menanggapi kecelakaan pesawat pagi ini, di mana sebuah pesawat tergelincir dari landasan pacu, para pemimpin kota telah mengeluarkan perintah tegas untuk penyelidikan menyeluruh atas insiden tersebut. Langkah-langkah untuk meningkatkan keselamatan penerbangan, membantu penumpang yang terluka, dan memberikan kompensasi sedang dilakukan. Bandara akan tetap ditutup tanpa batas waktu, dan warga yang berencana bepergian disarankan untuk mencari transportasi alternatif."

"Bandara juga mengalami kecelakaan? Hujan ini benar-benar mengacaukan segalanya—jalan raya ditutup, pelabuhan tidak beroperasi, dan sekarang penerbangan dibatalkan. Kita semua terjebak di kota seperti ini," keluh perawat muda itu.

Perhatian semua orang beralih ke berita, di mana sebuah pesawat komuter kecil terlihat sedang bersiap lepas landas, dengan genangan air besar di landasan pacu.

Lu Mingfei awalnya tidak tertarik, tetapi setelah melirikinya sekali, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Di antara riak-riak air, tetesan air yang tak terhitung jumlahnya memantul, dan di dalamnya berkilauan cahaya keemasan yang aneh, seolah-olah api keemasan sedang membakar di bawah permukaan.

Gelombang teror menerpanya. Rasa dingin yang menusuk tulang mengalir di nadinya. Itu adalah energi unik Odin! Bahkan Jörmungandr dan Fenrir yang perkasa pun tidak memiliki aura semegah ini. Ia teringat momen di Kolam Qixing ketika Odin melangkah keluar dari kabut—permukaan laut juga berkilauan dengan cahaya yang sama, disertai kilatan petir putih dan ungu. Tepat saat ia memikirkan ini, seberkas petir menyambar layar TV.

Odin hendak bertindak! Ada lebih dari seratus penumpang di pesawat itu!

"Hubungi pihak berwenang! Seseorang, panggil! Pesawatnya tidak bisa lepas landas! Tidak bisa!" teriak Lu Mingfei.

Semua orang di ruangan itu terkejut, termasuk ketiga pasien. Immortal melesat keluar ruangan, meneriakkan sesuatu tentang permaisuri dan bagaimana orang baru itu sepertinya sedang mengalami episode.

Pesawat mulai berakselerasi, sayapnya bergetar diterpa angin dan hujan. Lepas landas ini seharusnya mulus, tetapi tiba-tiba, salah satu sayap dan roda pendaratan patah. Hidung pesawat, yang baru saja lepas landas, jatuh menukik. Pesawat tergelincir keluar landasan, dan dalam hitungan detik, mesinnya meledak menjadi bola api. Alarm berbunyi, dan kekacauan pun terjadi di bandara.

"Kamu bajingan!" Lu Mingfei meraung.

Ia bisa melihat proyeksi Odin, jauh di sana, mengayunkan pedangnya. Cahaya pedang itu menyapu bandara bagi badai, menebas burung besi yang hendak terbang ke angkasa.

Beberapa petugas berbadan kekar bergegas masuk ke ruangan, menindih Lu Mingfei dan menyuntiknya dengan obat penenang sebelum mengikatnya dengan alat pengekang tambahan. Di mata mereka, pasien ini sama merepotkannya dengan yang diperingatkan sang ahli—ia tampak tenang menonton berita, tetapi tiba-tiba mengalami gangguan mental. Tentu saja, kecelakaan itu sendiri cukup mengerikan. Pagi itu, sebuah pesawat tergelincir keluar landasan saat lepas landas, melukai puluhan penumpang dan membuat bandara menjadi kacau.

Baru setelah Lu Mingfei diikat, ia menyadari kecelakaan itu sudah terjadi sebelumnya. Berita itu hanya tayangan ulang.

Selagi ia terus-menerus mengulang skenario, mencoba menemukan cara untuk menyelamatkan Nono, Odin sendiri telah mencoba menyusup ke dunia nyata. Keduanya berpacu dengan waktu.

Kini Odin telah menghancurkan bandara, menjebak semua orang di kota. Sang dewa dan pasukannya telah mengepung umat manusia, meskipun kebanyakan orang percaya itu hanyalah badai.

Sementara para dokter dan perawat sibuk menyuntik dan memantau, dengan Finger juga membantu, tak seorang pun memperhatikan pasien itu sendiri. Lu Mingfei tidak melawan—ia tenggelam dalam pikirannya, menatap langit-langit, pikirannya jernih.

Ia tak bisa menjelaskan semua ini kepada siapa pun. Kedua interpretasi peristiwa itu masuk akal: dalam benak Lu Mingfei, pedang Odin telah memutuskan sayap dan roda pendaratan pesawat. Namun, para penyelidik bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa itu adalah kegagalan perawatan yang dikombinasikan dengan landasan pacu yang licin dan hujan. Pengamat yang berbeda akan memiliki penjelasan yang berbeda untuk peristiwa yang sama. Dan di persimpangan dunia-dunia itu berdiri Lu Mingfei, satu-satunya singularitas. Dari sudut pandang mana pun, ia adalah monster. Dan monster itu pasti memiliki cara berpikirnya sendiri yang unik.

## Bab 11

### Musim Panas Tuan Shao.

Di bagian tersibuk CBD, sebuah gedung pencakar langit hitam menyerupai obelisk berdiri di persimpangan, permukaannya dilapisi kaca kristal hitam. Pantulannya begitu intens sehingga para pejalan kaki menyesal tidak membawa kacamata hitam. Gedung itu bernama Black Prince International Financial Center, milik perusahaan terkemuka di kota itu, Black Prince Group. Kantor pusat Black Prince Group juga terletak di gedung ini.

Di atas sofa panjang di lobi lantai atas, seorang wanita cantik nan glamor duduk dengan gagah, mengenakan gaun pendek ketat berwarna merah anggur, sepatu hak tinggi senada, serta perona mata dan lipstik merah anggur. Ia tampak seperti segelas anggur yang berani dan memabukkan.

Ini adalah Nona Tu Xiaojiao, 21 tahun, yang dulunya penari utama sebuah grup vokal wanita Korea Selatan. Ia memulai debut aktingnya tahun lalu, dan berkat dukungan agennya, ia kini dijuluki "Sophie Marceau-nya Tiongkok".

Hari ini, ia datang ke sini untuk bertemu Shao Gongzi (Tuan Muda Shao) yang legendaris. Namun, ia sudah duduk di sofa di luar kantornya selama setengah jam, dengan sekretaris wanita yang terus-menerus memberi tahu bahwa Shao Gongzi sedang sibuk dengan urusan penting dan memintanya untuk menunggu.

Kalau saja orang lain, Tu Xiaojiao pasti sudah langsung pergi. Lagipula, ia adalah "Sophie Marceau-nya Tiongkok", yang terbiasa disambut penggemar di bandara dan diikuti fotografer ke mana pun ia pergi. Ke mana pun ia pergi, pintu-pintu akan dibuka lebih awal untuk menyambutnya.

Namun, Shao Gongzi bukan sembarang orang. Jika seseorang bisa bertemu dengannya, wanita-wanita cantik dari seluruh dunia akan menunggu dengan kesabaran seseorang yang siap "menjalani hukuman".

Nama asli Shao Gongzi adalah Shao Yifeng, pewaris tunggal Grup Pangeran Hitam, keturunan kaya generasi kedua yang klasik.

Grup Pangeran Hitam adalah kerajaan bisnis yang dibangun ayah Shao di masa kejayaannya. Ia telah bertransformasi dari seorang Sekretaris Partai di kota kecil menjadi Ketua konglomerat pertambangan, melipatgandakan kekayaannya hingga jutaan dolar dalam satu dekade. Shao Yifeng, sebagai anak tunggal, ditakdirkan untuk menjadi pewaris. Ayah Shao sangat menyayangi

putra kesayangannya, membiarkannya berbuat jahat tanpa konsekuensi, dan selalu membersihkannya dengan senyuman.

Shao Gongzi bisa saja tumbuh menjadi playboy yang riang. Namun, ayah Shao secara tidak sengaja membaca buku "Tiga Generasi untuk Menumbuhkan Seorang Bangsawan" dan menyadari bahwa ia hanya punya uang. Jauh di lubuk hatinya, ia masih seorang pemimpin desa seperti dulu. Dengan pencerahan ini, ia memutuskan tidak bisa membiarkan putranya mengulangi kesalahannya sendiri—ia harus mengirimnya ke Inggris, ke sekolah-sekolah elit, untuk menjadikannya seorang bangsawan sejati!

Maka, di usia tujuh tahun, Shao Yifeng dikirim ke Inggris, bersekolah hingga ke Eton College. Setelah bertahun-tahun berjuang di luar negeri, Shao Gongzi akhirnya tumbuh menjadi sosok yang berbeda dari ayahnya: ia menjadi seorang playboy yang fasih berbahasa Inggris.

Shao Gongzi menyukai segala hal yang menyenangkan, terutama industri film dan aktris-aktrisnya yang cantik. Ia hanya berinvestasi pada produksi-produksi besar, bekerja sama dengan sutradara-sutradara ternama dan aktris-aktris muda.

Tu Xiaojiao mengincar produksi besar Shao Gongzi yang akan datang dan bertekad untuk memikatnya. Hari ini, ia mengenakan rok terpendek yang dimilikinya dan sepatu hak paling tinggi dan tipis untuk tampil memukau dalam "wawancara"-nya.

Sekretaris itu, dengan senyum meminta maaf, menghampirinya di sofa. "Maaf membuat Anda menunggu. Bos akan menemui Anda sekarang."

Tu Xiaojiao segera beralih ke mode bertarung, melangkah dengan percaya diri ke kantor Shao Gongzi dengan kepala tegak dan dada membusung. Pintu tertutup tanpa suara di belakangnya.

Kantor itu megah, seluruhnya dihiasi barang-barang Armani, sofa mewah dari bulu kuda, dan lukisan-lukisan abstrak di dinding. Melalui jendela-jendela besar dari lantai hingga langit-langit, kita bisa melihat seluruh pusat bisnis. Seorang pria gemuk berrompi biru dan celana panjang kotak-kotak berdiri di dekat jendela, membolak-balik buku, ekspresinya melankolis dan mendalam.

Tu Xiaojiao berpikir dalam hati, Permainan macam apa ini? Kalau kau mau merayuku, katakan saja! Tak perlu bertele-tele begini. Apa dia pikir aku tak bisa menangani ini?

Shao Gongzi membacakan puisi di tengah suara hujan:

Hatiku sakit, letih dan mati rasa, teracuni seperti seteguk racun hemlock, seolah-olah aku baru saja menelan opium... Tu Xiaojiao, benar? Cari tempat duduk sendiri, dan nikmati minumanmu.

Shao Gongzi bahkan tidak melirik Tu Xiaojiao, menyedap air, dan melanjutkan melafalkan:

"Kau! Peri hutan kecil, di bawah bayang-bayang hijau pepohonan beech, kau bernyanyi, menyenangkan musim panas!"

Ah! Seteguk anggur! Manisnya yang dingin, yang telah menua bertahun-tahun di bawah tanah, terasa seperti bunga, tanah hijau, tarian, lagu cinta, dan kegembiraan yang membara!

"Aku harus minum sampai terlupakan, meninggalkan dunia fana dan mengikutimu ke kedalaman hutan yang gelap!"

Sore itu adalah sore penuh inspirasi puitis bagi Shao Gongzi, sekaligus sore paling absurd dalam hidup Tu Xiaojiao. Ia telah mengenakan pakaiannya yang paling menggoda, bersiap untuk pertarungan yang menggoda, tetapi kemudian duduk mendengarkan pembacaan puisi selama 15 menit dari sang investor.

Shao Gongzi akhirnya menutup buku dan berbalik mengamati Tu Xiaojiao, tatapannya lama dan penuh kekaguman pada kaki jenjang Tu Xiaojiao yang terbalut stoking hitam. Hal ini mengembalikan sedikit kepercayaan diri Tu Xiaojiao.

"Nona Tu suka merah! Merah adalah warna yang paling cocok!" Shao Gongzi memujinya dengan nada setuju. "Kakak perempuanku juga suka memakai warna merah!"

Tu Xiaojiao berpikir, Siapakah wanita mistis yang mampu membuat playboy seperti Shao membacakan puisi untuknya?

"Apakah kakak perempuanmu pacarmu?" Tu Xiaojiao bertanya dengan hati-hati.

"Tidak, tidak, kami hanya teman sekelas dari Inggris," jawab Shao Gongzi cepat, meskipun dia jelas menikmati membicarakan topik ini, sambil dengan bersemangat menunjukkan padanya foto berbingkai dari mejanya.

Foto itu memperlihatkan dua anak berseragam sekolah Inggris berpelukan. Mereka tampak berusia sekitar delapan atau sembilan tahun, dan si gadis tampak lebih menantang daripada si anak laki-laki, seperti dua anak kecil pembuat onar.

"Teman sekelas SD?" Tu Xiaojiao agak bingung.

"Setelah lulus, dia masuk sekolah perempuan, jadi kami jarang bertemu, tapi sekarang dia mengunjungi saya," kata Shao Gongzi sambil tersenyum. "Setiap kali dia pulang ke negara ini, dia selalu datang mengunjungi saya."

Tu Xiaojiao berpikir, aku juga perempuan! Perempuan! Perempuan! Apa gunanya memamerkan ikatan batinmu dengan kakak perempuanmu?

Tiba-tiba, pintu terbuka lebar, dan beberapa pemuda berjas hitam bergegas masuk dengan penuh semangat. "Bos! Kami tahu! Nona Chen punya teman di rumah sakit, dan mereka sangat dekat!"

Shao Gongzi meraih jaketnya dan bergegas keluar. Sesaat kemudian, deru mesin Ferrari menggema dari lantai bawah, Shao Gongzi memimpin jalan, diikuti oleh para anteknya, melesat menembus malam yang semakin larut.

Ia bahkan tak repot-repot mengucapkan selamat tinggal. Tu Xiaojiao duduk diam di tengah hujan sore itu, begitu lesu hingga ingin merangkak ke dalam tas Hermès desainer dan bersembunyi.

Sekretaris itu masuk kembali, sambil tersenyum meminta maaf. "Kalau saja waktunya berbeda, bos pasti akan mengundang Anda makan malam. Sayangnya, waktu Anda tidak tepat—Nona Chen sudah kembali."

"Apakah Nona Chen benar-benar secantik itu?" tanya Tu Xiaojiao, masih terhuyung-huyung akibat pukulan itu.

"Yah, tergantung siapa yang kau bandingkan dengannya... Tapi saat Nona Chen tidak ada, IQ dan EQ bosnya rata-rata untuk anak berusia 20 tahun. Saat Nona Chen ada, IQ dan EQ bosnya turun menjadi sekitar lima."

Hari ini, isi ulang ke-91, misi gagal.

Lu Mingfei membuka matanya dan melirik jam dinding. Baru pukul 18.30, tetapi di luar sudah gelap gulita. Musim gugur telah tiba, dan hari-hari semakin pendek.

Kamar rumah sakit itu kosong. Sekitar waktu ini, pasien baru saja selesai makan malam dan kemungkinan besar sedang berjalan-jalan di koridor.

Kipas angin langit-langit berputar perlahan, dan Lu Mingfei menatapnya, memutar ulang kegagalan upaya terakhirnya dalam benaknya. Misi telah berakhir ketika mobil mereka terbakar, dan pintu-pintu terkunci. Nono mencoba mendorongnya keluar melalui jendela, tetapi ia dengan malas menolak bergerak, mengira itu kegagalan lagi dan mereka tinggal mengisi ulang. Namun, ia tiba-tiba melihat wajah Nono yang ketakutan namun penuh tekad, dan hatinya sedikit sakit. Ia merentangkan tangannya, berniat memeluknya, tetapi Nono, terkejut, menamparnya dan berkata, "Apa kau gila?" Lalu mobil itu meledak.

Baginya, ketika permainan gagal, itu hanya masalah memulai ulang, tetapi untuk setiap versi Nono dalam permainan, kegagalan berarti kehancuran total. Ia tidak yakin apakah ia mengalami hal yang lebih buruk atau apakah Nono simulasi itu mengalami hal yang lebih buruk.

"Hei, kamu sudah bangun? Bagaimana tidurmu?" Sebuah suara asing memecah kegelapan.

Lu Mingfei akhirnya menyadari seorang pria gemuk duduk di samping tempat tidurnya. Mengenakan rompi biru dan celana panjang kotak-kotak, rambutnya disisir rapi ke belakang, ia tampak seperti sepotong daging babi rebus yang kecil, berminyak, dan lezat.

"Aku teman seniormu, Chen," kata Shao Gongzi sambil menggoyangkan kunci Ferrari sebagai bukti identitas. "Kamu sudah melewati banyak hal, Bro. Aku datang untuk menjengukmu."

Dia membuka sekaleng bir, menuangkan seteguk ke mulut Lu Mingfei, lalu meneguk satu sendiri, bertingkah seolah-olah mereka adalah saudara yang telah lama hilang dan bersatu kembali setelah bertahun-tahun terpisah.

Shao Gongzi datang dengan suatu tujuan. Sejak lulus SD, ia hanya bertemu Nono dua kali. Namun terkadang, larut malam, ia akan tersadar dan mendapati dirinya tersiksa mengingat kenangannya tentang Nono.

Meskipun penuh tipu daya, Shao Gongzi menganggap serius pernikahan. Ayahnya pernah berpesan bahwa bermain-main di masa muda itu boleh saja, tetapi seorang istri adalah sosok yang harus dibawa ke dalam keluarga—seseorang yang harus merasa benar-benar berharga seumur hidup. Shao Gongzi telah mempertimbangkan setiap wanita yang dikenalnya dan merasa tidak ada yang bisa menandingi Chen Motong. Jika ia menikah dengan orang lain, ia mungkin akan terus bermain-main di luar sementara istrinya memohon agar ia pulang. Namun, jika ia bisa menikahi Chen Motong, ia akan dengan rela berlutut di hadapannya saat ia pulang.

Namun, Shao Gongzi tidak tahu banyak tentang kehidupan Nono saat ini. Dua kali Nono datang menemuinya, hanya untuk meminjam mobilnya. Ketika ia mencoba bertanya tentang Nono, ia hanya tahu bahwa Nono punya pacar seorang bangsawan Italia. Saat ia mendengar itu, rasanya seperti bom nuklir meledak di dalam dirinya, dan ia berharap bisa menghancurkan seluruh Italia dengan nuklir.

Setelah mendengar bahwa dua teman sekelasnya telah kembali ke negara itu bersama Nono, Shao Gongzi memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang pacar Italia ini. Orang bijak tidak pernah memasuki perkelahian tanpa persiapan, jadi ia ingin siap bersaing dengan pria Italia ini.

Setelah menghabiskan dua gelas bir, Shao Gongzi merasa sudah waktunya untuk mulai bekerja. Ia berdeham dan bertanya, "Ada apa dengan pacar senior? Kudengar semua pria Italia itu bajingan."

"Mereka bukan cuma pacaran lagi; dia tunangannya. Bagaimana dengan bos kita? Dia jelas bukan bajingan. Dia memperlakukan senior dengan sangat baik," jawab Lu Mingfei jujur.

Hati Shao Gongzi mencelos. Kalau dia bukan bajingan, itu malah bikin masalah. Tunangan? Bertunangan atau tidak, tetap saja tunangan!



"Apakah orang ini menyenangkan? Aku ingin bertemu dengannya," tanya Shao Gongzi santai.

"Dia sangat menyenangkan. Tahu banyak hal dan juga seorang atlet. Dia telah berlayar melintasi separuh dunia dengan kapal pesiar dan bahkan memenangkan medali perak untuk cabang ski di Olimpiade Musim Dingin," jawab Lu Mingfei.

Dengan setiap kualitas Caesar yang disebutkan Lu Mingfei, Shao Gongzi merasa hatinya semakin berdarah. Bagaimana mungkin ada pria seperti ini? Bagaimana aku bisa bersaing dengannya? Jika aku seorang gadis, aku juga akan berjuang untuk menikah dengannya!

"Tidakkah kau sedikit melebih-lebihkan? Dia masih sangat muda; bagaimana mungkin dia seperti atlet dasalomba? Aku tidak percaya," kata Shao Gongzi, berusaha tetap tenang.

"Cari tahu dia di internet. Buktikan sendiri apakah medali perak Olimpiade Musim Dingin itu asli," kata Lu Mingfei.

Shao Gongzi segera mengeluarkan ponselnya dan melakukan pencarian cepat. Setelah memastikan faktanya, ia diam-diam menyimpan ponselnya dan melanjutkan minum, merasa sangat tertekan.

Lu Mingfei tahu bahwa Shao Gongzi menaruh perasaan pada Nono. Ia merasa sedikit simpati padanya, berpikir, Dengan kekayaan keluargamu, dan sedikit usaha, kau mungkin bisa memikat 99% wanita di dunia, tetapi kau justru berhadapan langsung dengan Caesar, puncak persaingan.

"Orang itu hebat sekali, aku yakin banyak cewek yang suka, kan? Sebaiknya dia tidak menindas senior kita suatu hari nanti," Shao Gongzi menggertakkan giginya, menunjukkan ekspresi galak. "Kalau dia berani menyakitinya, aku tidak akan melepaskannya begitu saja!"

"Tenang saja, bos kita tidak akan menindas senior. Dia terlalu menghormatinya," Lu Mingfei meyakinkannya. "Kamu benar-benar peduli pada senior, ya? Kamu sudah lama mengenalnya?"

Kami bertemu saat masih SD di Inggris. Dulu aku suka pamer, bilang ke semua anak Tionghoa kalau keluargaku kaya dan mereka semua harus patuh. Aku bilang kalau mereka patuh, aku akan beri mereka gaji. Tapi waktu aku cobain ke kakak kelas, dia malah menghajarku. Begitulah kami jadi akrab—benar-benar dihajar habis-habisan sampai akhirnya jadi sahabat."

"Kak, bukannya 'dipukuli sampai jadi sahabat' biasanya berarti kalian saling berkelahi? Dari caramu bercerita, sepertinya kamu yang jadi korbannya," goda Lu Mingfei.

"Terserah! Dipukuli cewek bukan masalah besar. Pria sejati bisa tahan! Itu masalah harga diri!" kata Shao Gongzi serius. "Begitulah kami bertemu. Sekolah kami sekolah bangsawan. Anak-anak Inggris akan bergerombol dan menindas kami orang Tionghoa karena mereka menganggap kami orang kaya baru. Tapi senior adalah pemimpin kami; dia melindungi kami."

"Jadi, kalian... saudara seperjuangan? Persahabatan yang revolusioner?"

"Kenapa persahabatan revolusioner tak bisa berubah jadi cinta? Seperti... eh... Wang Jingwei dan Chen... Lagipula, riwayatku sudah berkarat. Jangan bahas itu," Shao Gongzi melambaikan tangannya dengan acuh. "Dulu, ayahku ingin aku membaur dengan bangsawan Inggris, jadi aku mencoba belajar bahasa Inggris British dan bermain rugby seperti mereka. Tapi yang mereka lakukan cuma memperlmainkanku. Saat pertandingan rugby, mereka mengarahkan bola tepat ke wajahku. Suatu kali, gigi depanku patah. Aku ingin bergabung dengan klub kriket mereka, tapi mereka bilang aku harus mengikuti ritual inisiasi mereka: Aku harus meledakkan kandung kemih babi yang belum dicuci. Aku jadi marah sampai melawan mereka. Mereka menahanku dan mencoba memasukkan kandung kemih babi itu ke mulutku. Saat itulah senior datang membawa tongkat pemukul dan menjatuhkan mereka semua, memukul mereka satu per satu. Lalu dia memompa kandung kemih babi itu menjadi balon, menempelkannya di kepala pemimpin, dan berfoto dengannya, memanggilnya 'Tuan Inggris dengan Bola di Kepalanya.'" Bagaimana mungkin aku tidak jatuh cinta pada gadis seperti itu? Waktu pertama kali aku menyukainya, dia bahkan tidak secantik itu—hanya gadis kecil kurus, berkulit gelap, dan berotot."

"Saat aku bertemu dengannya, dia sudah sangat cantik," Lu Mingfei tersenyum.

"Aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku akan menikahi gadis itu, apa pun yang terjadi! Dia melindungiku saat itu, jadi ketika aku besar nanti, aku akan memastikan tidak ada yang menindasnya," Shao Gongzi mendesah. "Masalahnya, siapa yang berani menindasnya sekarang? Semua keterampilan yang kupelajari tidak ada gunanya!"

Shao Gongzi telah memendam perasaan ini selama bertahun-tahun, selalu berpikir akan memalukan untuk membagikannya, tetapi malam ini, dia mendapati dirinya mencurahkan isi hatinya kepada seorang teman baru.

"Bro, kalau kamu pernah benar-benar, dengan tulus menyukai seseorang, kamu akan mengerti perasaanku," kata Shao Gongzi, merasa seperti dia mungkin terlalu terbuka dan mencoba menyelamatkan muka.

"Aku pernah menyukai seseorang, tapi dia sudah punya pacar, jadi aku bahkan tidak pernah mencoba mendekatinya. Sekarang kami hanya berteman baik," kata Lu Mingfei santai.

"Ajak dia liburan ke Cina. Aku yang bayarin tiket pesawatnya! Sopirku akan mengantarmu naik Rolls Royce! Sebagai pria, kalau mengejar cewek, kita butuh gaya!" tawar Shao Gongzi antusias.

"Aku sedang tidak memikirkan hal itu sekarang. Berteman juga menyenangkan," Lu Mingfei tersenyum. "Lagipula, mungkin saat itu belum ada cintanya. Apa kamu pernah baca Saiyuki?"

Dia menceritakan kembali kisah yang dia bagikan dengan Lu Mingze malam itu—kisah yang terus berputar dalam benaknya sejak saat itu: kisah tentang monyet yang terlupakan, Sanzo yang temperamental, dan Gua Tirai Air yang selalu sepi.

Setelah mendengar cerita itu, Shao Gongzi termenung sejenak. Tiba-tiba, ia melompat berdiri, mondar-mandir di sekitar kamar rumah sakit sebelum menepuk pahanya dengan gembira: "Bro, kau seorang filsuf! Kau memiliki pemahaman yang mendalam tentang cinta! Aku merasa terlahir kembali!"

Lu Mingfei tercengang. "Aku... bagaimana mungkin aku seorang filsuf?" pikirnya. Aku hanya memberitahumu bahwa Raja Kera mengikuti Tang Sanzang bukan karena cinta, tetapi karena dia keras kepala—seperti as roda!

"Aku mengerti sekarang! Bro, kau menyemangatiku untuk tidak menyerah! Raja Monyet itu orang yang sangat sederhana. Dia tidak terlalu banyak berpikir; dia hanya mengikuti Tang Sanzang. Kegigihan adalah kunci dalam mengejar wanita. Tahan penghinaan dan teruslah maju! Hanya karena seorang wanita tidak merespons sekarang, bukan berarti dia tidak akan merespons di masa depan. Kau harus bermain jangka panjang. Wanita-wanita yang langsung menerjangmu, yah, pria seperti kita, dengan perasaan yang mendalam, tidak perlu mengejar mereka. Seorang pria harus minum anggur terkuat dan mengejar wanita yang paling sulit didapatkan! Ini semua tentang seberapa kuat kepalamu—jika cukup kuat, kau bisa menghancurkan tembok apa pun!"

Lu Mingfei hanya bisa tersenyum dan memperhatikannya, berusaha terlihat bijaksana.

Tidak ada filosofi dalam hal ini, pikir Lu Mingfei. Sebenarnya, jika seseorang tidak mau menyerah, apa pun yang kau katakan, mereka akan selalu merasa terdorong.

Shao Gongzi, dengan penuh percaya diri, melangkah keluar ruangan, meninggalkan Lu Mingfei sendirian lagi. Ia membuka laci di samping tempat tidurnya, mengeluarkan suntikan obat penenang, dan menyuntikkan obat itu ke pembuluh darahnya.

"Ternyata dia salah satu saingan cintamu, tapi dia cukup lucu, jadi aku memutuskan untuk membiarkannya hidup," sebuah suara yang familiar terkekeh. "Kalau tidak, hanya karena berani bicara seperti itu padamu, dia pasti sudah mati delapan ratus kali."

"Untung aku jatuh cinta pada senior, bukan Chang'e. Dengan agresifnya dirimu, kau mungkin akan mengambil dua pisau dan berjuang dari Gerbang Surgawi Selatan ke Jalan Penglai Timur, membunuh semua dewa yang pernah melihatnya menari."

"Kedengarannya seperti bercanda, tapi kenapa aku merasa kau serius?" Lu Mingze duduk di kaki tempat tidur, memiringkan kepalanya ke arah Lu Mingfei. "Kalau bicara serius, orang-orang jadi takut."

"Aku sudah menyaksikannya mati 91 kali... 91 kali... Bagaimana kau bisa mengharapanku bahagia?" bisik Lu Mingfei. "Andai saja aku punya dua pisau. Aku juga ingin berjuang dari Gerbang Surgawi Selatan ke Jalan Penglai Timur."

"Game ini bukan tentang pertarungan. Bagimu, pertarungan bahkan bukan tantangan. Kamu harus tetap berpikir jernih dan fokus pada setiap detail permainan..."

"Cukup ngobrolnya. Aku lelah. Buka gamenya; ayo kita lanjutkan." Kelopak mata Lu Mingfei semakin berat.

Ia memejamkan mata, dan kegelapan pun turun. Dengan jentikan jari yang tajam, suara angin, hujan, dan ringkikan kuda memenuhi udara.

Gamma Spring, pengisian ulang ke-92, dimulai.

Di Pusat Keuangan Internasional Black Prince, Shao Gongzi naik lift VIP ke kantornya di lantai atas. Sepanjang jalan, ia terus-menerus mengepalkan tinjunya tanpa sadar.

"Bos! Kau tampak bersemangat hari ini!" kata salah satu anteknya.

"Aku bertemu saudara baru hari ini! Dia seorang filsuf—kata-katanya sangat menyentuh!" seru Shao Gongzi. "Setelah mengobrol sebentar dengannya, aku merasa sangat bersemangat!"

"Eh, bos, bukannya orang itu... dirawat di rumah sakit jiwa?" tanya si antek ragu-ragu, takut menjelek-jelekkan teman bosnya.

"Kau tidak mengerti apa-apa! Bukankah itu tempat yang seharusnya dimiliki semua filsuf?" Shao Gongzi melambaikan tangan dengan acuh, tidak mau membuang-buang napasnya untuk orang-orang dengan pemahaman sedangkal itu.

Ketika pintu lift terbuka, Shao Gongzi melemparkan mantelnya ke arah antek itu dan berjalan masuk ke kantornya, tetapi kemudian membeku di tempat.

Sosok berpakaian merah tua duduk di dekat jendela sambil memegang segelas minuman keras.

Shao Gongzi terkejut. Apakah Tu Xiaojiao masih di sini menungguku? Dia pikir sekretaris seharusnya menyuruhnya pergi setelah dia pergi.

"Maaf, maaf. Saya ada urusan mendesak tadi dan tidak sempat berpamitan, Nona Tu." Ia bermaksud mengucapkan beberapa patah kata sopan dan mempersilakannya pergi.

Gadis itu tidak berbalik. Malah, ia dengan santai melemparkan satu set kunci mobil berhiaskan liontin perak Medusa ke arahnya. Setelah meletakkan gelas kosong di atas meja, ia berdiri dan hendak pergi.

Ketika Shao Gongzi melihat kunci mobil, wajahnya langsung berseri-seri. "Senior? Ternyata kamu?"

Nono mengenakan kaus lengan panjang merah tua, yang warnanya sama dengan pakaian Tu Xiaojiao. Sandaran sofa menutupi celana jinsnya, jadi Shao Gongzi tidak langsung mengenalinya.

"Kau mencari gadis yang tadi?" Nono mengangkat bahu. "Dia pergi sekitar setengah jam yang lalu. Apa aku mengganggu kencanmu?"

Tu Xiaojiao memang telah bertemu Nono sebelumnya. Ia sedang mempertimbangkan apakah akan tinggal dan berbicara dengan Shao Gongzi ketika seorang gadis dengan rambut basah kuyup langsung masuk ke kantor. Sekretaris itu bahkan tidak berusaha menghentikannya, hanya bergumam bahwa Shao Gongzi sedang keluar. Nono berkata tidak apa-apa; ia akan menunggu.

Nono tidak pernah perlu menunggu sedetik pun di kantor Shao Gongzi—pintu selalu terbuka untuknya. Namun, hari ini, ia bertingkah agak berbeda karena tinggal lebih lama.

Tu Xiaojiao telah memutuskan bahwa yang terbaik adalah menghadapi situasi ini secara langsung. Ia langsung berpose, memastikan perhiasan Tiffany, Cartier, dan Van Cleef & Arpels-nya berkilau, seperti burung merak yang memamerkan bulunya untuk menegaskan dominasinya.

Namun Nono bahkan tidak melirikinya. Ia malah menuangkan minuman untuk dirinya sendiri, duduk di dekat jendela, dan diam-diam memandang kota di bawah langit malam.

Tu Xiaojiao merasakan kegelisahan yang tak terjelaskan dan mengamati Nono lebih dekat. Ia merasa Nono tidak lebih baik darinya dalam hal penampilan. Dalam hal busana, pakaian Tu Xiaojiao bisa dikenakan di karpet merah, sementara Nono tampak seperti pejalan kaki biasa. Soal bentuk tubuh, meskipun Nono bagus, Tu Xiaojiao, sebagai penari terlatih, tak perlu iri. Riasan? Yah, itu bukan tandingannya—Nono berwajah polos dan tampak kelelahan, seolah-olah baru saja berenang sejauh sepuluh kilometer. Namun, saat duduk di sana, ia tampak seperti seorang ratu yang baru saja kehilangan kerajaannya, minum-minum dan mengawasi kerajaannya yang runtuh. Tu Xiaojiao merasa seolah-olah ruang pribadinya terjepit.

Saat Nono sudah minum keempat kalinya, Tu Xiaojiao sudah menyelinap keluar tanpa sepatah kata pun, dan keduanya tidak saling bertukar kata sepanjang waktu.

"Dia ke sini untuk audisi!" Shao Gongzi buru-buru mengangkat tangannya untuk membela diri. "Demi kehormatanku, Senior, aku baru saja bertemu Nona Tu, dan kita bahkan belum bertukar lima kalimat!"

"Kamu salah minum obat? Buat apa aku repot-repot mengurus urusanmu?" Nono melirikinya. "Ini kunci mobilnya sudah kembali. Aku pergi sekarang. Terima kasih atas bantuanmu."

"Senior, teruskan saja pakai mobilnya! Kalau G55-nya kurang nyaman, aku punya Lamborghini baru di garasi. Aku akan segera mengisi bahan bakar dan membawanya ke sana."

"Tidak perlu, aku akan segera pergi."

"Senior, kita bukan orang asing, kan? Di luar sedang hujan deras. Kamu sudah mengembalikan mobil—bagaimana kamu akan pulang? Bagaimana kalau kamu istirahat sebentar, aku akan menyuruh seseorang mengantarmu pulang?" Shao Gongzi menjadi cemas, khawatir Nono kesal karena Tu Xiaojiao.

Nono menyadari bahwa mengembalikan mobil memang membuatnya kehilangan transportasi. Ia tidak familiar dengan transportasi umum, dan dengan cuaca buruk seperti ini, akan merepotkan untuk bepergian.

"Senior, kamu sudah lama kembali, tapi kita belum sempat ngobrol serius. Kayak kita cuma kenal dari klub mobil aja," kata Shao Gongzi sambil cemberut, terdengar tersinggung.

Nono menghela napas dan kembali duduk. "Tuangkan aku gin, dengan es."

Shao Gongzi bergegas menyiapkan minuman dengan bersemangat, lalu kembali sesaat kemudian sambil membawa gelas dan menaruhnya di meja kopi di depannya.

Dia baru saja hendak memulai percakapan ketika Nono menghabiskan seluruh isi gelas dalam sekali teguk. "Satu lagi."

Shao Gongzi tak punya pilihan selain menuangkan minuman lagi. Setelah tiga putaran, Nono mulai merasakan efek alkoholnya dan mulai melambat, menyedap gin keempatnya sambil masih menatap kosong ke luar jendela.

Shao Gongzi tidak yakin mengapa seniornya sedang tidak senang, tetapi ia ingat pernah membaca di sebuah buku bahwa ketika wanita sedang emosional dan minum-minum, mereka cenderung lebih terbuka kepada pria yang dikenalnya. Shao Gongzi merasa seolah surga berpihak padanya, wajahnya yang tembam memerah karena gembira.

"Apakah ada yang membuatmu kesal, Senior?" tanya Shao Gongzi, mencoba membaca suasana hatinya.

"Tidak. Kamu sudah cukup lama mengenalku—siapa yang bisa membuatku kesal?"

"Tentu saja, sebelumnya tidak ada," Shao Gongzi mengisyaratkan, "tapi sekarang, bukankah kamu bertunangan?"

"Jangan khawatir, urus saja urusanmu sendiri. Jauhi aktris-aktris itu; mereka hanya ingin memanfaatkanmu dan melihatmu sebagai sasaran empuk," kata Nono sambil memijat dahinya.

"Sumpah, aku nggak mau main-main sama aktris-aktris itu—ini semua demi pekerjaan!" Shao Gongzi langsung beralih ke topik yang paling ia khawatirkan. "Tapi Senior, apa kamu benar-benar berencana menikah dengan pria Italia itu? Kamu tahu kan pria Italia terkenal suka main-main."

"Kenapa aku tidak mau menikah dengannya? Tolong, beri aku alasan untuk tidak menikah," kata Nono, masih memijat dahinya. "Lagipula, bukan urusanmu untuk ikut campur dalam hal ini."

Shao Gongzi menghela napas, "Senior, kau bahkan tak pernah memberiku kesempatan. Kalau kau memberiku kesempatan, mungkin aku bisa ikut bicara."

Nono begitu terhibur dengan kata-katanya hingga ia tertawa, "Sudah selesai? Bisakah kita berhenti membahas ini? Sudah kubilang ratusan kali—aku tidak melihatmu seperti itu. Aku pinjam mobilmu karena praktis."

"Kenapa tidak ada yang lebih?" tanya Shao Gongzi, merasa kesal. "Dulu kita sangat dekat. Tahukah kau berapa banyak anak laki-laki Inggris yang harus kau hajar untuk menyelamatkanku dulu?"

"Saya menyesal sekarang, ya? Kalau saja saya tidak melakukannya, saya pasti akan terbebas dari banyak masalah. Izinkan saya meminta maaf secara resmi, Yang Mulia. Seharusnya saya tidak menyelamatkan Anda—itu sebuah kesalahan. Mohon maafkan kesalahan saya di masa lalu, ya?"

Mata Shao Gongzi melirik ke sekeliling, panik dalam hati. Ia datang ke percakapan ini dengan penuh percaya diri setelah terinspirasi oleh Lu Mingfei, tetapi sekarang ia menyadari bahwa ia tak punya kendali di hadapan Nono.

Merasa dia hendak pergi, dia dengan panik bertanya, "Apakah kamu pernah membaca Saiyuki?"

Ia berusaha sekuat tenaga meniru ekspresi Lu Mingfei saat menceritakan kisahnya—tenang dengan sedikit melankolis. "Di Saiyuki, Raja Kera adalah seekor kera bodoh, terjebak di Gua Tirai Air selama ratusan tahun tanpa seorang pun untuk diajak bicara. Suatu hari, seorang pria tampan bernama Tang Sanzang masuk ke dalam gua dan bertanya kepada Raja Kera, 'Apakah kau yang memanggilkmu?' Kera bodoh itu berkata, 'Bukan, bukan aku.' Tang Sanzang menatapnya lama, lalu mengulurkan tangan dan berkata, 'Kalau begitu, ikutlah denganku.' Sejak hari itu, Raja Kera mengikutinya, ke mana pun ia pergi, hingga ke ujung bumi. Ada banyak kera di dunia ini—ada yang pintar, ada yang bodoh. Kera yang pintar dibawa keluar gua dan melarikan diri, tetapi yang bodoh... mereka hanya bisa mengikuti orang itu. Jika tidak, mereka tidak tahu harus ke mana. Kau selalu bilang aku Pigsy, tapi kukatakan padamu, aku hanyalah kera bodoh. Kau percaya padaku?"

Shao Gongzi terhanyut saat berbicara, berteriak dalam hati meminta lampu, kamera, aksi! Ia membayangkan tatapan semua orang tertuju padanya, mengagumi pengakuan tulusnya. Aku Shao Yifeng! Aku bersinar... tidak, aku bersinar untuk Senior!

Nono, memegang gelas gin-nya, hendak minum tetapi berhenti, tangannya sedikit gemetar. Riak-riak terbentuk di permukaan cairan. Ia menatap Shao Gongzi, pikirannya seolah melayang ke tempat lain.

Shao Gongzi berpikir dalam hati, Ya Tuhan, apakah pengakuanku benar-benar menyentuhnya? Apakah aku begitu menyentuhnya? Tepat saat ia hendak meraih tangannya, Nono tiba-tiba meletakkan gelasnyanya, berdiri, dan pergi.

Pada saat Shao Gongzi mengejanya, Nono telah menghilang menuruni tangga spiral, bergerak begitu cepat sehingga dia bahkan tidak menunggu lift.

Pada saat yang sama, tak jauh dari situ, Nono duduk sendirian di sebuah restoran hotpot, menyeruput secangkir Erguotou dan makan dari panci rasa ganda.

Setelah menghabiskan dua piring daging domba, ia merasa jauh lebih baik. Itu adalah makanan pertama yang ia makan sepanjang hari, setelah seharian bekerja di tambang Huan Ya Group, mencoba mencari cara untuk memompa air keluar.

Chu Tianjiao adalah petunjuk terakhir. Jika petunjuk ini terungkap, dia tidak akan tahu di mana menemukan Chu Zihang.

Pria paruh baya berotot itu telah membantu, membawa beberapa pompa air. Akhirnya, mereka berhasil menguras air, membuka jalan menuju ruangan kecil itu. Namun, perabotan aslinya sudah lama hilang, dan barang-barang yang memuat jejak Chu Tianjiao telah hanyut, tergantikan oleh berbagai macam puing. Saat itu, Nono merasa seolah-olah ia bahkan tak punya kekuatan untuk bernapas. Apakah ini akhirnya? Chu Tianjiao, Chu Zihang, dan kecelakaan mobil misterius bertahun-tahun lalu—semuanya telah ditelan waktu, meninggalkannya menjadi misteri yang tak terpecahkan.

Itulah sebabnya ketika Nono memasuki kantor Shao Gongzi, ia begitu kelelahan. Ia memahami tantangan dari Tu Xiaojiao, tetapi yang ia inginkan saat itu hanyalah minum dan waktu tenang untuk menenangkan diri.

Segalanya akan segera berakhir. Meskipun masih enggan menerimanya, ia harus mengakui bahwa mereka tidak menemukan bukti yang mendukung keberadaan Chu Zihang yang digambarkan Lu Mingfei. Padahal, logika seluruh situasi sudah jelas. Lu Mingfei telah menyusun versi Chu Zihang dari kisah tiga orang yang berbeda, tetapi Chu Zihang yang asli—atau Lu Mang—telah meninggal dunia di usia lima belas tahun. Ketika Lu Mingfei pertama kali datang kepadanya, Nono menyadari bahwa kondisi mentalnya sedang tidak stabil. Seharusnya ia mengikuti instruksi Akademi,



menenangkannya, dan mencari cara untuk memberi tahu Akademi. Namun, ia tersentuh oleh emosi anak itu dan mendapati dirinya berada di pihaknya. Ditambah lagi, perilaku sembrono Finger—yang memukulnya dengan botol—membuatnya terjebak dalam kapal yang sedang tenggelam ini.

Nono punya banyak saudara laki-laki—jangan bahas yang jauh-jauh, tapi bahkan Shao Gongzi pun ada di hadapannya. Namun, ia harus mengakui bahwa Lu Mingfei agak berbeda dari yang lain. Di beberapa titik penting dalam hidupnya, setiap kali ia harus membuat pilihan, jika Lu Mingfei adalah pilihannya, entah bagaimana ia selalu memilihnya.

Dia terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu semua demi kesetiaan, bahwa dia bangga menjadi orang yang saleh, dan bahwa membantu Lu Mingfei tidak ada hubungannya dengan perasaan romantis.

Setelah Tu Xiaojiao pergi, Nono merasa sudah tahu segalanya—masalah ini harus segera diselesaikan. Kalau tidak, ini tidak akan baik untuk siapa pun. Dan tepat ketika ia siap mengakhiri semuanya, Shao Gongzi kembali, mengoceh tentang berbagai hal. Ia begitu kesal hingga ingin meninju Shao Gongzi, tetapi tiba-tiba, Shao Gongzi menceritakan kisah tentang monyet bodoh itu. Kisah itu menghantamnya bagai hantaman batu bata. Bukan karena kisah itu menyentuh, tetapi karena ketika Shao Gongzi menceritakannya, ia tidak melihatnya sama sekali. Sebaliknya, seolah-olah Lu Mingfei sedang duduk di hadapannya, berbicara dengan lembut.

Ia tiba-tiba teringat apa yang pernah dikatakan Susie kepadanya: "Caramu bertindak mudah disalahpahami. Kau cantik, sombong, dan riang, tapi tidak semua orang sepertimu. Jangan beri orang harapan yang pasti akan gagal."

Nono tidak sempat memikirkan mengapa Shao Gongzi tiba-tiba mengatakan sesuatu yang ditujukan kepada Lu Mingfei. Ia hanya ingin segera bangun dan pergi secepat mungkin karena ia tak kuasa menahan kesedihan dalam kata-kata itu.

Tepat saat itu, pelayan datang membawa pesanannya, sambil meletakkan boneka monyet di kursi di sampingnya. "Biarkan boneka itu menemanimu makan."

Nono menatap pelayan itu dengan heran. Apa? Apa semua orang bisa baca pikiran? Aku cuma duduk di sini makan hotpot, dan kamu sudah tahu aku lagi mikirin monyet?

"Makan hotpot sendirian itu rasanya sepi banget. Kata bos kami, setiap orang yang makan hotpot sendirian punya cerita."

"Aku bisa makan dengan baik, kan? Apa salahnya aku makan satu hotpot sendirian? Apa aku kekurangan uang untuk satu panci?" Nono akhirnya sadar kalau dia terlalu memikirkannya.

Ia melambatkan tangan kepada pelayan itu, lalu menatap monyet itu dalam diam. Monyet itu balas menatapnya, mulutnya yang menggembung seolah ingin mengatakan sesuatu.

Kesal, Nono ingin membuangnya, tetapi ketika ia mengulurkan tangan, ia mendesah tanpa alasan dan menepuk kepala monyet itu. "Aku benar-benar tertipu oleh omong kosongmu!"

Ia menghabiskan Erguotou dalam sekali teguk, menundukkan kepala, dan berulang kali membenturkan gelasnyanya ke meja. "Chen Motong, oh Chen Motong, kau benar-benar idiot. Kau mengacaukan segalanya."

Sementara itu, di pinggiran kota, di distrik pabrik yang terbengkalai, manajer kantor Huan Ya Group berdiri di dekat lubang yang runtuh, sambil menelepon.

Pria berotot itu, dengan perut six-pack-nya, memang sosok yang tangguh. Bahkan di tengah badai, ia tidak menggunakan payung, tubuhnya yang berotot bagaikan menara baja.

"Pangkalan Chu Tianjiao telah hancur, tetapi untungnya, Nona Chen tidak terluka. Invasi Nibelungen masih berlanjut," kata manajer kantor sambil menatap langit yang gelap. "Haruskah saya turun tangan?"

"Apa gunanya kau? Kau bahkan tidak bisa mengalahkan Chu Tianjiao!" Suara di ujung sana terdengar tidak sabar. "Baiklah, baiklah, tetaplah hidup. Aku mungkin membutuhkanmu untuk sesuatu di masa depan."

"Baik, Bos! Ngomong-ngomong, bank datang lagi untuk menagih utang hari ini. Apakah kita perlu mengatur pembayarannya?"

"Tanah itu hampir tidak berharga. Silakan bayar mereka kembali."

Grup Huan Ya berutang sekitar 1,7 miliar kepada enam bank berbeda. Bagaimana kita harus mengalokasikan pembayarannya?

"Bayar semuanya. Kamu urus, lalu datang ke London untuk melapor kembali padaku." Bos menutup telepon.

Delapan zona waktu berbeda, hari masih sore di London. Matahari terbenam memancarkan cahaya keemasannya di Regent Street dan Piccadilly Circus, tempat sebuah Rolls-Royce perak terparkir.

Seorang gadis dengan rambut hitam panjang dan rok hitam duduk di kursi belakang, mengenakan kacamata setengah bingkai biru tua dan mengunyah keripik kentang.

Semakin cemas ia, semakin lahap ia melahap keripik kentang. Dilihat dari kecepatannya, kecemasannya jelas sudah mencapai puncaknya. Namun, setelah beberapa saat, ia kembali tenang, mengangkat telepon, dan menghubungi seseorang.

"Sibuk kencan? Bisa luangkan waktu sebentar untuk ngobrol?" tanyanya begitu panggilan tersambung.

"Entahlah, ini bisa dibilang kencan atau tidak. Ada pedagang seni yang mengundangku ke galerinya untuk makan malam nanti. Aku masih bingung mau pakai baju apa."

"Telepon dia sekarang dan beri tahu dia kalau kamu tidak tertarik. Lalu bersiaplah untuk mengejar penerbanganmu satu jam lagi. 'Ancient City' akan segera dibuka, dan aku butuh kamu di sana."

"Peralatan berat yang ditinggalkan bos—pastikan sudah dimuat ke pesawat," jawab orang di ujung telepon sebelum menutup telepon.

Tetesan air hujan berderai di jendela. Kamar rumah sakit gelap, dan Lu Mingfei berbaring diam di tempat tidur sementara Finger duduk di sampingnya.

Malam semakin larut, dan rumah sakit hampir menutup pintunya. Finger menyelimuti Lu Mingfei, berkata, "Adik junior, istirahatlah di sini saja. Aku mau tidur lagi. Aku dan seniormu sudah membicarakannya—kami akan membawamu keluar dari sini dalam tiga hari."

"Bandaranya tutup. Bagaimana kita berangkat?" Lu Mingfei tiba-tiba berbicara. "Kalau kita berangkat tiga hari lagi, bukankah seharusnya kau setidaknya membantuku pulang?"

"Wah, kau membuatku takut setengah mati!" kata Finger. "Kenapa kau tiba-tiba bicara begitu lancar?"

Selama dua jam terakhir, Lu Mingfei menatap langit-langit, tidak responsif, seperti yang sering terjadi pada pasien yang diberi obat penenang—mata terbuka tetapi pikiran berada di tempat lain.

"Saya terlalu banyak disuntik tidur. Saya mulai resisten. Tadinya saya sedang memikirkan sesuatu, jadi saya tidak bicara."

"Masih ada satu jalan tol yang terbuka, dan kita punya mobil, kan? Seniormu bilang dia akan mengambil surat keluarmu saat kita siap berangkat. Kondisimu belum stabil sekarang, jadi lebih baik tetap di sini."

"Bagaimana kabar Senior?"

"Dia masih belum menyerah, berlarian ke mana-mana di sisa waktu yang kita punya. Dia sebenarnya cukup baik padamu, meskipun dia tidak mau mengakuinya."

"Senior selalu baik padaku. Kamu juga baik padaku. Kita bertiga adalah saudara yang baik."

"Aku nggak biasa kamu ngomong kayak gini!" kata Finger sambil menepuk dahinya. "Tiba-tiba kamu nggak sinis lagi. Agak serem juga!"

"Setiap orang punya momen seriusnya masing-masing, kan? Aku bahkan sekarang jadi ketua Persatuan Mahasiswa. Aku nggak bisa selalu nggak serius."

"Ya, kamu masih muda, tidak seperti kepala sekolah yang punya hak untuk main-main." Finger menyeringai.

"Sampaikan salamku pada Senior."

"Kamu benar-benar nggak bisa berhenti mikirin dia, ya? Bilang aja sendiri. Perjalanan kita masih panjang, masih banyak waktu."

"Ini bukan tentang tidak bisa melupakan. Saat monyet masih muda, ia hanya ingin bersama Tang Sanzang. Namun, ketika dewasa, ia harus mengalahkan semua iblis untuk memastikan Tang Sanzang mendapatkan sutra."

"Omong kosong apa itu? Kamu benar-benar kurang sehat!" Finger menepuk pundaknya. "Tapi harus kuakui, kamu berhasil. Aku cukup terkesan."

## Bab 12

### Strategi Musim Semi Su Xiaoqian.

“Presiden Su, kapan kira-kira kita bisa menyelesaikan kontrak proyek ini?” Pria paruh baya itu membungkuk sopan.

Di balik meja nanmu besar berulir emas, perempuan muda itu menatap layarnya tanpa sadar. "Kami akan memeriksanya lagi, dan Anda juga bisa mempertimbangkan kembali tawaran Anda," jawabnya.

Perempuan itu mengenakan setelan Dior, sepatu hak tinggi bersol merah, dengan kaki indah yang disilangkan dengan percaya diri. Ia menawan sekaligus memancarkan aura mengintimidasi.

Pria paruh baya itu segera berkata, "Presiden Su, kami akan menunggu keputusan Anda. Saya berteman baik dengan ayah Anda, jadi saya akan kembali dan melihat apakah kita bisa menurunkan harganya lebih lanjut."

Wanita itu akhirnya tersenyum cerah. "Terima kasih, Paman Zhao, sudah datang. Panggil saja aku Xiaoqian; memanggilku Presiden Su rasanya terlalu formal."

Saat pria paruh baya itu pergi, Su Xiaoqian duduk dengan lesu di kursinya, meniup gelembung besar dengan permen karet yang telah dikunyahnya sejak lama. Ponselnya berdering, meletuskan gelembung itu, meninggalkannya menempel di wajahnya yang baru saja dipoles tipis.

Melihat nama di layar, Su Xiaoqian mengerutkan kening, tetapi ia tetap mengangkat telepon dan menjawab dengan suara riang, "Direktur Yang, apa yang membuatmu menelepon keponakanmu secara pribadi? Oh! Tentu, tentu! Kita bisa bertemu... Tentu saja, jika dia tertarik, kita pasti bisa mulai berkencan! Aku ingin sekali punya pacar... Terima kasih selalu mengingatkanku. Kau sangat memujinya, aku tak sabar untuk bertemu dengannya. Tapi akhir-akhir ini aku sangat sibuk dengan pekerjaan, terutama dengan semua hujan ini dan memastikan drainase dan keamanan perusahaan... Baiklah, baiklah! Kalau ada waktu, aku pasti akan menjadwalkan sesuatu. Selamat tinggal, Paman Yang!"

Begitu panggilan telepon berakhir, pagernya berbunyi, dan suara sekretarisnya terdengar, "Presiden Su, hanya ingin mengingatkan bahwa Anda ada rapat dengan paman Anda malam ini."

"Paman yang mana? Yang minta duit? Yang minta proyek? Atau yang mau jodohin aku?" jawab Su Xiaoqian kesal.

"Pamanmu yang asli! Yang lagi butuh uang."

"Oke! Biar aku yang urus!" Su Xiaoqian mengakhiri panggilan.

Sejak Su Xiaoqian mengambil alih bisnis keluarganya, dia telah duduk di kantor lama ayahnya, berurusan dengan berbagai klien dan paman serta bibi dari semua lapisan masyarakat.

Di mata banyak orang, ia telah menjadi target utama—bukan karena berat badannya bertambah, melainkan karena semua orang menginginkannya. Ia masih muda dan memegang jabatan tinggi. Beberapa orang mencoba memikatnya, sementara yang lain berusaha memanfaatkannya. Yang paling merepotkan adalah banyaknya paman dan bibi yang mencoba menjodohkannya dengan calon mitra. Semua orang tahu bahwa jika mereka berhasil memikat Su Xiaoqian, mereka akan memiliki akses ke semua aset keluarga Su. Su Xiaoqian sangat menyadari niat mereka, tetapi ia tak mampu menyinggung mereka. Tanpa koneksi ini, bisnis keluarga Su tidak akan berjalan mulus.

Su Xiaoqian selalu tersenyum dan setuju, lalu menemukan cara untuk menghindar. Sesekali, ketika tidak ada jalan keluar, ia akan bertemu dengan calon pelamar. Dalam enam bulan terakhir, ia telah bertemu dengan berbagai "pahlawan" kota, dan di antara mereka, yang menurutnya paling menyenangkan adalah Shao Gongzi.

Shao Gongzi sangat lugas. Ia berkata, "Presiden Su, saya rasa Anda jauh di luar jangkauan saya. Anda cantik sekaligus cerdas, dan Anda tahu saya seperti apa. Sejurnya, saya juga tidak menganggap Anda cocok. Jika kita akhirnya bersama, saya tidak akan bisa mengimbangi Anda. Kita berdua di sini karena rasa hormat atas hubungan kita. Mari kita makan malam yang menyenangkan malam ini dan beri tahu mereka besok bahwa kita tidak cocok. Ke depannya, jika kita bisa saling membantu dalam bisnis, mari kita lakukan itu."

Su Xiaoqian cukup senang dengan hal ini dan, untuk pertama kalinya, berbagi sebotol anggur merah dengan calon pelamar.

Hari itu ketika dia bertemu Lu Mingfei, dia mabuk dan menangis, mengenang masa-masa sekolahnya yang riang—malam-malam saat matahari terbenam ketika semua gadis duduk di lapangan basket, menunggu Kakak Senior Mingfei datang bermain.

Hari-hari itu, bahkan udaranya terasa bersih seperti baru saja dicuci.

Melepas sepatu hak tingginya, Su Xiaoqian menyandarkan kakinya di atas meja, siap untuk tidur siang. Namun, tepat saat ia hendak tertidur, teleponnya berdering lagi.

Melihat siapa yang memanggil, ia tertegun. Ternyata Liu Miaomiao, seseorang yang sudah lama tak terdengar kabarnya. Mereka pernah bertengkar soal Lu Mingfei.

Kini setelah mereka semua dewasa, rasanya konyol masih menyimpan dendam dari masa sekolah dulu. Su Xiaoqian menjawab telepon, berpura-pura semuanya baik-baik saja. "Hai! Lama tak berjumpa! Apa kabar?"

"Su Xiaoqian, kau harus membantu! Mereka telah mengurung Kakak Senior Lu di rumah sakit jiwa!" Liu Miaomiao tidak repot-repot berbasa-basi. "Chen Wenwen dan aku sudah lama di sini, tapi mereka tidak mengizinkan kami masuk!"

Su Xiaoqian melompat. "Kamu di mana? Beri tahu aku lokasinya!"

Ia melesat keluar kantor sambil berteriak, "Siapkan mobil!" Sekretarisnya memanggilnya, "Tapi Presiden Su, Anda akan segera bertemu dengan paman Anda!" Su Xiaoqian bahkan tidak menoleh, berteriak, "Urus saja! Dia bisa menandatangani surat utang untuk apa pun di bawah lima puluh ribu!"

"Gamma Spring, muatan ke-94, malam badai, jalan raya, Aksi!"

Mobil Maybach itu menerobos pembatas jalan, melaju kencang ke kawasan CBD yang terang benderang, melaju di jalan yang lebar dan lurus.

Semua lampu jalan menyala, dan bangunan-bangunan berdinding kaca berkilauan bagai permata keemasan, biru, hijau, atau hitam yang menjulang tinggi di langit malam. Nono terpukau oleh pemandangan yang berlalu, sejenak melupakan rasa takutnya. Kawasan pusat kota di dalam Nibelungen memiliki keindahan bak negeri dongeng yang magis, bagaikan taman hiburan kosong dengan komidi putar dan bianglala yang berputar, serta lampu-lampu neon yang berubah menjadi pelangi.

"Saya selalu ingin melihat seperti apa Nibelungen, tetapi saya tidak pernah membayangkan akan seperti ini," kata Nono lirih.

Maybach mendekati menara jam, dan pada dinding kaca terpantul bayangan dewa di atas kuda, menatap mereka dengan tombak yang membawa takdir di tangan.

Mereka sudah melihat banyak ilusi Odin di sepanjang jalan, jadi Nono tidak lagi gugup. Ketika mereka melewati Menara Pangeran Hitam, ia bahkan menunjukkannya kepada Lu Mingfei. "Gedung itu milik temanku."

"Saya tahu. Namanya Shao Yifeng," kata Lu Mingfei acuh tak acuh.

"Bagaimana kamu kenal Shao Yifeng?" Nono terkejut.

Suatu hari, dia tiba-tiba datang menemui saya dan bertanya banyak tentang bos. Dia bilang pria Italia itu genit, dan dia khawatir kamu akan terluka.

Nono begitu malu hingga ingin merangkak masuk ke mesin, lalu langsung memerah karena marah. "Apa haknya dia bicara omong kosong tentangku? Dan bagaimana kau menanggapinya?"

"Kukatakan padanya bahwa bos itu orang baik. Dia orang terakhir di dunia yang akan menyakitimu. Tapi Shao Yifeng tampak kecewa."

"Dasar ikut campur! Ngomongin hidup saya tanpa tanya dulu!" Nono menyilangkan tangannya, geram.

"Aku hanya ingin meyakinkannya. Dia bilang dia sangat menyukaimu, dan meskipun dia tidak bisa menikahimu, dia tidak tega melihatmu terluka."

"Kau percaya itu?" Nono mendengus. "Kau tahu seberapa sering dia berganti pacar? Bertahan sebulan dengannya berarti itu cinta sejati!"

"Aku percaya padanya," kata Lu Mingfei santai. "Karena aku juga merasakan hal yang sama. Jika kau tak bisa bersamaku, kau harus bersama seseorang yang lebih baik dariku."

"Kau... kau, kau, kau... apa-apaan ini!" Nono awalnya terkejut, lalu mengumpat dengan geram. "Ini bukan sesuatu yang seharusnya kau katakan padaku! Apa kau pikir kita sudah tamat, jadi ini tidak penting lagi?"

Lu Mingfei merasa malu sejenak, berpikir dalam hati, aku telah mengacaukan alur waktu. Seharusnya aku baru memberitahunya setelah insiden Seven Star Pond, saat aku belum memberitahunya bahwa aku telah melupakan mimpi-mimpi lamaku.

"Kita pasti akan berhasil. Kenapa tidak? Aku hanya bilang Shao Yifeng punya beberapa poin bagus," kata Lu Mingfei hati-hati. "Dia bilang dia akhirnya mengerti sesuatu: dia menyukaimu karena dia membutuhkanmu. Sebenarnya itu tidak ada hubungannya denganmu. Kalau kamu juga menyukainya, itu keberuntungannya, tapi itu bukan sesuatu yang bisa dia anggap remeh. Seorang gadis seharusnya bersama seseorang yang dia butuhkan. Kurasa dia benar. Menyukai seseorang itu murni kebetulan, dan tidak selalu mengarah pada apa pun. Karena itu sesuatu yang jujur dan terbuka... tidak ada salahnya mengatakannya, kan, Kakak Senior?"

Nono berusaha keras untuk tetap tenang. "Dan apa yang kauinginkan dariku sebagai balasan? Bahwa aku juga menyukaimu? Jangan bodoh, Kak! Kalau kau bilang begitu tiga atau empat tahun yang lalu, aku mungkin akan tersanjung, tapi sekarang kau hanya menambah masalahku!"

Setelah hening cukup lama, Lu Mingfei akhirnya berkata, "Aku tidak menyangka kau akan menjawabku, atau mendengarkanku bicara sebanyak itu. Tidak semua kata membutuhkan respons."

"Gamma Spring, isi ulang ke-95, malam badai, jalan raya, Aksi!"

Lu Mingfei melesat di jalan layang, sementara Nono duduk di kursi penumpang, terengah-engah. "Aku tanya—dari mana kau dapat peluncur roket itu? Tanpanya, kita takkan pernah bisa keluar."



Bagi Nono, pertempuran terakhir terasa intens namun aman. Lu Mingfei dengan piawai menembakkan roket, menyebabkan ledakan beruntun, memberi mereka kesempatan untuk melarikan diri. Sepanjang pertempuran, Nono nyaris tak berkontribusi; Lu Mingfei-lah yang memimpin mereka, menebas dan menembak seolah sudah menjadi kebiasaan. Ia bahkan mengayunkan peluncur roket kosong seperti tongkat golf, menjatuhkan beberapa musuh. Para prajurit roh tampak dengan mudahnya berlari ke arah pedang dan senjatanya, seolah semuanya telah diatur.

"Aku menemukannya di tanah. Aku hanya melihat ke bawah, dan di sanalah ia, tergeletak di sana," gumam Lu Mingfei canggung.

"Apa, kayak puntung rokok gitu? Kenapa kamu nggak ambil tank aja waktu itu?" Nono memutuskan untuk membiarkan masalah ini berlalu. "Kita mau ke mana sekarang?"

"Ikuti saja aku. Ini kota asalku—aku tahu jalan di sini," kata Lu Mingfei sambil menepi. "Biar aku ganti ban dulu."

"Serius? Ganti ban di saat seperti ini? Kita masih di dalam Nibelungen, dan kita belum lolos! Mobil ini seharusnya pakai ban antibocor atau semacamnya, kan?"

"Memang, tapi tidak akan bertahan selamanya. Kurasa perjalanan kita masih panjang." Lu Mingfei membuka bagasi, mengeluarkan ban serep dan dongkrak, lalu menyelinap ke kolong mobil. Ia dengan cekatan memasang dongkrak dan mulai mengganti ban belakang kanan. Ada sobekan yang dalam di bagian dalam ban.

Salah satu prajurit roh telah merobek ban Maybach, dan mereka telah terdampar beberapa kali karena bahaya tersembunyi seperti ini. Permainan ini memiliki banyak "jebakan tersembunyi" seperti itu. Misalnya, jika mereka tidak melewati pos pemeriksaan tertentu tepat waktu, gerbang tol akan ditutup, dan pilar-pilar besi tebal akan menjulang dari tanah, menghalangi jalan mobil. Beberapa bagian distrik pusat kota akan banjir, membuat beberapa jalan tidak dapat dilalui. Lu Mingfei harus terus-menerus mencari jalan memutar, tetapi waktunya selalu terbatas.

"Hei, kamu lapar? Aku menemukan kacang di mobil!" seru Nono riang.

"Kamu duluan saja, aku tidak lapar!" teriak Lu Mingfei, sambil membayangkan langkah-langkah mengganti ban.

Dia tidak tahu cara mengganti ban sebelumnya, tetapi dia mempelajarinya dengan membaca manual, dengan risiko kalah satu putaran tanpa kemajuan—kecuali sekarang dia tahu cara mengganti ban.

Kali ini, ia bermain dengan baik, mengulur banyak waktu. Kini mereka punya lebih banyak waktu untuk menjelajahi Nibelungen. Di tengah malam, Odin akan melemparkan tombaknya, Gungnir, seperti biasa. Mereka belum pernah melewati tengah malam.

Ia cemas, tetapi semakin cemas ia, semakin banyak kesalahan yang ia buat. Tepat saat ia melepaskan sebuah baut, baut itu terlepas dari ujung kunci inggris dan menggelinding, berderak di sisi jalan raya, menghilang dalam kegelapan tak berujung di bawahnya.

Jurang di bawah jalan raya itu tak terduga, tempat yang belum pernah dijelajahi Lu Mingfei. Mustahil baginya untuk mengambil baut itu.

Ia kembali ke mobil dan duduk diam. Nono, masih mengunyah kacang, mengamatinya dalam diam. Sebagai seorang profiler yang handal, ia mungkin merasakan ada yang tidak beres, tetapi itu tidak penting. Setelah mereka mengatur ulang, ia akan melupakan segalanya, mengambil senapan mesin ringan Scorpion-nya, dan menyerang para prajurit roh lagi. Ia masih akan terkejut ketika ia mengeluarkan peluncur roket, dan sama senangnya ketika ia menemukan kacang-kacangan itu.

Lu Mingfei mengulurkan tangan padanya. Nono, terkejut, mencoba menjauh, tetapi Lu Mingfei hanya mengambil sebutir kacang dari tangannya, tersenyum, dan mengacak-acak rambutnya.

Waktu membeku. Dari kursi belakang, sebuah suara mendesah pelan, "Lelah lagi? Pada akhirnya, rasa lelah di hatimulah yang akan menghancurkanmu."

"Bagaimana kita bisa pergi tanpa mobil?" Lu Mingfei melambaikan tangan dengan acuh. "Aku kehilangan baut, dan sekarang aku bahkan tidak bisa memperbaiki bannya. Pasang saja."

"Dalam sepuluh kali isi ulang terakhir, enam kali di antaranya berakhir dengan kamu menyerah di tengah jalan, bahkan tidak peduli melihat Nono dalam bahaya sebelum memintaku untuk mengatur ulang."

"Aku ingin istirahat, tapi aku tidak bisa. Waktuku sudah habis, dan Odin bisa kembali kapan saja." Lu Mingfei mengunyah kacang itu perlahan.

"Karena Shao Yifeng? Orang itu melampiaskan semua emosinya padamu. Dia pergi dengan perasaan segar, tapi kau malah lebih lelah lagi. Aku kesal sekali. Aku berencana membuat keluarganya bangkrut sebelum musim semi tiba!"

"Bukan karena dia. Aku hanya menyadari dua hal: Aku bukan satu-satunya monyet yang dibawa Suster Senior keluar dari Gua Tirai Air. Aku membutuhkannya—dia tidak membutuhkanku. Dia tidak berutang apa pun padaku," kata Lu Mingfei lirih. "Seperti katamu, di dunia yang tak terhitung jumlahnya, Suster Senior telah menyukai banyak orang. Aku juga menyukai orang-orang... dan

betapa aku berharap orang yang bisa kucintai ada tepat di hadapanku. Aku bisa meninggalkan wanita Gattuso ini dan melarikan diri bersamanya."

"Sudah move on atau belum? Kak, jawab saja langsung. Mau kupanggil seseorang yang akan membuatmu jatuh cinta pada pandangan pertama? Tinggal jentikan jari, beres. Kenapa kau membuatnya begitu rumit?"

"Kau meminta jawaban langsung dari orang gila? Kaulah yang gila. Atur ulang saja. Pastikan wonton dan peluncur roket sudah siap."

"Gamma Spring, isi ulang ke-104, malam badai, jalan raya, Aksi!"

Lu Mingfei dan Nono duduk berdampingan di lantai atas menara jam, kaki mereka menjuntai di tepi, dengan jurang yang amat dalam di bawah mereka. Dinding kaca raksasa memantulkan sosok Odin yang menjulang tinggi.

Saat itu belum tengah malam, jadi Odin belum melemparkan tombak maut itu, tetapi mereka tidak punya tujuan. Burung-burung gagak memekik, mengitari menara, dan para prajurit roh perlahan memanjat dinding kaca. Pemandangan itu mengingatkan Lu Mingfei pada perlawanan terakhir Yabuki Sakura—ketika ia mundur ke puncak menara radio, dikelilingi para Pelayan Kematian. Ia berdiri tegak dan gagah, bagai bunga yang mekar di tengah musim dingin, bersinar paling terang di saat-saat terakhirnya.

Nono perlahan-lahan mengunyah kacang terakhir yang dibawanya dari Maybach. Dalam pengisian ulang ini, taktik Lu Mingfei menjadi sangat salah, memimpin para pejuang roh dari jalan raya menuju distrik pusat kota.

Tangan Nono mencengkeram perutnya, tempat darah merembes ke seragam sekolahnya. Sebuah anak panah berduri telah menembusnya, dan Lu Mingfei tidak berani mencabutnya—ia hanya memotong anak panah yang terekspos. Kekuatan "jangan mati" dalam tubuhnya bekerja sekuat tenaga, tetapi nyawanya tetap melayang bersama setiap tetes darah. Ia tidak lagi merasakan sakit, karena ketika seseorang hampir mati, tubuh melepaskan sejumlah besar endorfin untuk meredakan rasa sakit. Inilah yang disebut orang sebagai "ketenangan sebelum kematian".

"Aku selalu ingin mengucapkan terima kasih," kata Nono lembut.

"Berterima kasih untuk apa? Aku selalu menjadi beban bagimu, ya? Bawahan orang lain bisa berjuang untuk pemimpin mereka. Bawahanmu hanya datang kepadamu untuk meminta bantuan setiap kali dia dalam kesulitan." Lu Mingfei menatap ke kejauhan.

"Karena kamu, aku bukan satu-satunya anak yang bersembunyi untuk menangis. Pemimpinmu juga tidak terlalu bagus. Pemimpin yang tidak berguna dengan bawahan yang tidak berguna—pasangan yang sempurna." Nono mencoba duduk tegak.

"Kau bersembunyi untuk menangis? Kenapa nona muda keluarga Chen harus bersembunyi dan menangis? Siapa yang menindasmu?"

"Itu sudah lama sekali... Aku tidak punya waktu untuk menjelaskannya... Lagipula, kau tidak berutang apa pun padaku... Tapi maafkan aku. Aku tidak pernah menyukaimu. Aku hanya berpikir... kau adalah aku yang lain di dunia ini, dan aku tidak bisa meninggalkanmu."

"Aku tahu kamu tidak pernah menyukaiku. Kamu tidak perlu minta maaf."

"Jika ada kehidupan selanjutnya, jangan takut pada mereka yang menindas kita... patahkan gigi mereka... jangan bersembunyi dan menangis... kita tidak memberi mereka air mata kita..."

Kepalanya perlahan terkulai, rambut panjangnya berkibar tertiuip angin malam, dan tangannya mengendur, membiarkan beberapa kacang terakhir jatuh.

Lu Mingfei tidak menunjukkan emosi apa pun. Ia dengan lembut memegang bahu gadis yang sekarat itu, membiarkan kepalanya bersandar padanya.

Lu Mingze diam-diam muncul di belakangnya. "Buddha berkata semua makhluk menderita, dan seorang filsuf Yunani kuno berkata hal terbaik kedua dalam hidup adalah mati saat kau dilahirkan. Yang terbaik adalah tidak pernah dilahirkan sama sekali."

"Haruskah kau mengubah segalanya menjadi filsafat? Saat ini, aku hanya ingin diam. Dan jangan bilang namamu Pendiam. Lelucon itu sudah terlalu kuno."

Lu Mingze, mengabaikannya, duduk di sebelahnya. "Begitulah manusia. Semakin banyak dunia yang mereka lihat, semakin mereka menderita. Tapi orang-orang tetap ingin melihat dunia. Apakah kamu menyesal menerima surat penerimaan dari Cassell College?"

Lu Mingfei menggelengkan kepalanya. "Tapi kalau aku tidak kuliah di Cassell College, aku tidak akan bertemu Kakak Senior, Kakak Senior, Caesar, Xia Mi, Finger, Turtle Brothers, atau Uesugi Erii."

"Aku takut kalau kamu ngomong kayak gitu, Kak. Tolong jangan lakuin hal gila lagi."

Lu Mingfei mengabaikannya dan memeluk gadis itu lebih erat. "Saat itu aku punya pikiran rahasia—kalau aku begitu mencintai Kakak Senior sampai rela mengorbankan nyawaku untuknya, kenapa aku tak bisa bersamanya? Caesar terlahir dengan segalanya. Kalau dia kehilangan Kakak Senior, masih banyak gadis yang bisa dia dapatkan. Tapi aku hanya punya Kakak Senior. Tapi kemudian aku sadar aku salah. Itu hanya angan-anganku. Aku butuh Kakak Senior, tapi dia tidak butuh aku. Jika menyelamatkannya berarti dia harus menyukaiku, itu sama saja dengan mengharapkannya membalas budiku. Aku sungguh egois. Aku bahkan tak mengerti kenapa orang setulus Kakak Senior mau mendukungku."

"Kakakmu tidak seadil kelihatannya. Dia sangat protektif."

"Ya, dia lebih baik padaku daripada siapa pun. Mungkin karena kita semua idiot... Dia hilang, jadi tentu saja, aku harus menemukannya. Itu tugasku."

"Jika dunia batin setiap orang bagaikan Nibelungen, setiap orang menjaga Nibelungen mereka sendiri, menguasai dunia yang aneh..."

"Aku tidak ingin menjadi raja. Aku hanya ingin meledakkan Nibelungen sialan ini."

"Kenapa repot-repot begini? Dia sudah bilang dia tidak pernah menyukaimu. Dia cuma kasihan padamu karena kamu mengingatkannya pada dirinya sendiri waktu kecil."

Lu Mingfei menoleh, menatap Lu Mingze dengan dingin. "Ini reload Gamma Spring yang ke-104. Aku sudah mati puluhan kali di game-mu, begitu pula dia. Kita sudah bertarung di ambang hidup dan mati selama 100 jam, dan dia sudah membuat pilihan yang sama 104 kali—bertarung denganku sampai akhir! Apa kau mengerti betapa hebatnya Chen Motong sekarang? Meskipun lembar datanya hanya mencantumkan tinggi badan, berat badan, dan ukuran tubuh, dia bukan sekadar karakter sampingan bagiku—dia saudaraku!" Suaranya menegang karena marah, rahangnya terkatup rapat, dan otot-otot wajahnya menegang. "Bagaimana kau bisa berharap aku menyerah padanya? Aku tidak peduli dia menyukaiku atau tidak! Jangan ganggu aku dengan omong kosong ini! Cinta bukan satu-satunya tema dalam hidup!"

Lu Mingze terdiam cukup lama sebelum tiba-tiba tersenyum. "Aku mengerti betapa hebatnya dia, tapi yang lebih mengejutkanku adalah dirimu. Kamu sudah dewasa."

"Apa kau benar-benar berpikir Serikat Mahasiswa penuh dengan orang suci? Setiap generasi ketua Serikat Mahasiswa adalah pembuat onar, dan aku pun begitu." Lu Mingfei mengalihkan pandangannya.

"Karena kau sudah tahu, aku akan minggir dulu dan menunggu pertarungan terakhirmu." Lu Mingze menepuk bahunya. "Saat ini, bandara, pelabuhan, dan jalan raya semuanya ditutup. Hanya satu jalan keluar kota yang tersisa. Aku yakin kau sudah menebaknya—Odin akan menunggumu di sana. Itu adalah pusat badai elemen. Di dalam pusat badai itu, segalanya akan tenang. Tapi bersembunyi di kota juga tidak akan membantu. Nibelungen pada akhirnya akan menyerbu dunia nyata lagi."

"Berapa lama sampai pintunya terbuka?"

"Kurang dari 48 jam. Odin sedang dalam masa pemulihan. Kamu masih punya waktu untuk beberapa ronde lagi di permainan ini untuk mengasah kemampuanmu."

"Atur ulang sekarang. Aku tidak ingin melihatnya mati." Lu Mingfei memeluk gadis itu lebih erat saat tubuhnya semakin dingin.

"Tapi kita harus istirahat. Ada tamu." Lu Mingze menyeringai. "Waktu istirahat sudah habis!"

Bilik-bilik di sekitar lantai dansa perlahan terisi. Banyak pengunjung tetap yang memasuki klub terkejut melihat tempat terbaik yang diambil oleh empat siswa SMA, dengan seorang siswa laki-laki menyeret tiga siswa perempuan. Beberapa mengambil foto dan mengunggahnya di media sosial. Para sosialita setempat sebagian besar saling mengenal, dan tak lama kemudian, bahkan orang-orang yang mencoba menjodohkan Su Xiaoqian dengan pacarnya secara tidak langsung mendengar bahwa ia sedang minum-minum di Fox Bar dengan seorang pria yang mungkin adalah pacarnya.

Su Xiaoqian menerima banjir pesan WeChat yang penuh rasa ingin tahu dari paman dan bibinya, tertawa terbahak-bahak. "Orang-orang benar-benar membicarakan kita!"

"Biarkan mereka bicara! Itu tidak akan menyakiti kita!" jawab Liu Miaomiao.

Su Xiaoqian memesan tequila kental, mengambil lemon di satu tangan, dan menaburkan garam di punggung tangannya yang lain, mengajari semua orang cara minum tequila. Gadis-gadis itu mulai merasakan efek alkohol, dan percakapan mereka menjadi lebih santai. Su Xiaoqian menunjuk hidung Liu Miaomiao dan berkata, "Aku masih ingat pertengkaran kita! Tapi karena kau meneleponku hari ini, aku akan melupakannya. Minum satu shot, dan kita impas!" Liu Miaomiao tertawa, "Kalau bukan karena Kakak Senior yang kena masalah, aku tidak akan bicara denganmu, hahaha!"

Su Xiaoqian lalu menunjuk hidung Chen Wenwen, menggodanya, "Zhao Menghua posesif sekali! Kalau dia tahu kamu minum-minum dengan Kakak Senior Mingfei, dia pasti marah besar!" bisik Chen Wenwen, "Aku tidak punya perasaan apa pun pada Kakak Senior Mingfei. Zhao Menghua tidak akan marah."

Ruang di sekitar mereka dipenuhi cahaya lilin, musik, dan pantulan gelas. Pria berjas dan wanita, entah sopan atau menggoda, berpadu dengan makna tersembunyi dalam kata-kata mereka.

"Lihatlah sekelilingmu—inilah dunia orang dewasa. Setiap orang punya rahasia, dan tak ada yang mudah lagi." Lu Mingze memutar-mutar anggur di gelasnya, duduk di samping mereka seolah ia memang pantas berada di sana, mendengarkan. "Setiap kata mengandung kebenaran dan kebohongan. Setiap minuman mengandung peluang sekaligus sinyal tersembunyi. Perhatikan—Chen Wenwen dan Liu Miaomiao terus-menerus membalas pesan. Seharusnya mereka sudah pergi sekarang, tapi ada yang menekan mereka. Mereka mencari-cari alasan. Mereka berdua punya pacar, dan mereka tidak suka kalau pacar mereka begadang di bar. Reputasi Kakak Senior Mingfei bisa menyelesaikan banyak masalah, tapi kalau pacarmu penggemar Justin Bieber, kau tetap tidak akan mau dia minum-minum dengannya larut malam. Ini kesempatan. Maukah kau memanfaatkannya?"

"Salah satu filosofi jahatmu lagi, ya?" Lu Mingfei mendesah. "Jadi intinya, seperti yang sudah kau katakan ratusan kali, tumbuh dewasa berarti kehilangan kepercayaan dan bermain-main dengan pikiran. Aku sudah pernah mendengarnya."

Lu Mingze tampak agak malu. "Bukankah seharusnya kau merasa kecewa dan frustrasi? Dunia yang bengkok ini tidak sebaik kelihatannya."

"Sekalipun sembilan dari sepuluh hal yang orang katakan adalah kebohongan, aku masih bisa mendengarkan satu kebenaran itu," kata Lu Mingfei. "Mungkin mereka semua punya masalah masing-masing, tapi malam ini, mereka bahagia."

"Apakah kamu senang?" Lu Mingze melingkarkan lengannya di bahu Lu Mingfei.

"Ini bukan soal bahagia atau tidak, tapi aku merasa akan mengingat malam ini. Ada maknanya."

"Kakak, kamu akhir-akhir ini semakin mendalam, dan itu membuatmu tampak sangat mengesankan, seperti badak."

"Kekuatan badak bukan terletak pada kedalamannya, melainkan pada culanya yang mampu menanduk seseorang." Lu Mingfei mengacak-acak rambut iblis kecil itu.

"Kak Mingfei! Ayo berdansa!" Su Xiaoqian melompat berdiri dan meletakkan gelasny.

"Kalian menari dulu, aku mau ke toilet." Lu Mingfei berdiri. "Nanti kalau aku kembali, aku akan menunjukkan gerakan-gerakan yang sebenarnya!"

Namun, alih-alih menuju ke kamar kecil, ia malah pergi ke meja resepsionis dan meminta payung kepada pelayan.

"Jangan beri tahu Su Xiaoqian. Aku akan segera kembali." Dia memberi tip seratus dolar kepada pelayan dan naik lift ke bawah.

Air mengalir deras di jalanan, tanpa ada mobil yang terlihat. Hujan terlalu deras sehingga layanan transportasi umum tidak bisa beroperasi karena takut banjir.

Tatapan Lu Mingfei beralih ke sebuah gang kecil, tempat seorang lelaki tua berjasa hujan berdiri menggigil di samping sebuah sepeda motor roda tiga. Sepeda motor roda tiga pasar gelap ini dimaksudkan untuk mengangkut para staf yang pulang kerja, bukan untuk para pelanggan kaya Fox Bar.

Pria tua itu mendekat dengan penuh semangat. "Butuh tumpangan, anak muda? Aku akan mengantarmu. Di tengah hujan begini, jangan coba-coba naik taksi."

Lu Mingfei mengeluarkan dompetnya, mengambil semua uang tunai, dan menyerahkannya kepada lelaki tua itu, beserta jam tangannya. "Saya akan meminjam becakmu sebentar. Uangnya milikmu, dan jam tangannya sebagai deposit."

Dia tidak mampu membeli jam tangan Swiss mewah di pergelangan tangannya—itu adalah pinjaman dari Serikat Mahasiswa, yang telah membelinya untuk dikenakannya sebagai ketua mereka.

Pria tua itu menimbang arloji di tangannya, agak skeptis. "Sepeda roda tigaku mahal. Bagaimana aku tahu arloji ini berharga?"

"Casingnya memang emas, tapi merek dan fungsinya terlalu rumit untuk dijelaskan. Harganya cukup mahal, percayalah."

Pria tua itu hendak menggigitnya ketika Lu Mingfei menghentikannya. "Emas mawar bukan emas murni. Gigimu bisa sakit. Percayalah padaku. Dengarkan aksentu, aku orang lokal."

Setelah ragu sejenak, lelaki tua itu bertanya, "Apakah kamu bisa mengendarainya?"

"Aku pernah naik mobil bumper," Lu Mingfei menyeringai, "dan Bugatti Veyron. Sepeda roda tiga seharusnya tidak terlalu sulit."

Pria tua itu mengangguk. "Gampang. Ini transmisi otomatis, seperti mobil bumper—akselerasi dan rem. Tapi jalanan licin kalau hujan, jadi hati-hati."

Lu Mingfei mengenakan jas hujan lelaki tua itu, naik ke becaknya, dan melesat pergi menembus hujan yang tak kunjung reda. Lelaki tua itu berdiri di tengah hujan, mengamati dengan penuh rasa ingin tahu roda-roda arloji yang terus berdetak.

Peta di benaknya sudah ditandai. Jalan Raya 10, satu-satunya jalan layang di kota itu, adalah rute keluar terakhir yang berfungsi. Hujan tidak mampu membanjirinya, menjadikannya satu-satunya jalan yang masih terbuka. Jalan itu adalah jalur penyelamat yang menjaga pasokan air kota.

Larut malam, petugas gerbang tol sedang tertidur lelap ketika sesuatu melintas di jendela. Sambil menggosok matanya, ia menatap tak percaya ketika sebuah becak merah tua dengan gandengan berderak melewati gerbang tol, dikendarai oleh seorang pemuda berseragam sekolah, duduk tegap dan gagah, bak seorang marshal yang menunggangi keledai menuju medan perang.

Angin dan hujan menerjangnya sementara pegunungan dan hutan hitam di kedua sisinya tampak semakin rapat. Dunia terasa seperti sedang bergegas menghampirinya. Jalan itu terasa begitu familiar, tempat yang telah ia lalui berkali-kali dalam mimpi buruknya. Teorinya benar—Chu Zihang pernah secara tak sengaja menemukan dirinya di jalan bernama Jalan Raya 0, tetapi jalan itu sebenarnya tidak ada. Menurut hukum Nibelungen, Jalan Raya 0 adalah versi terdistorsi dari jalan sungguhan—Jalan Raya 10. Kekuatan misterius telah menghapus angka "1".



Badai telah menutup kota, membuat bandara, pelabuhan, dan jalan raya lumpuh total. Satu-satunya jalan masuk atau keluar adalah Jalan Raya 10. Finger dan Nono sedang bersiap meninggalkan kota, jadi mau tidak mau mereka akan menggunakan Jalan Raya 10. Takdir menuntun Nono untuk bertemu Odin di sana.

Jalan layang itu melintasi area yang dulunya penuh dengan permukiman baru dan taman hiburan dengan bianglala dan roller coaster. Bahkan di larut malam, area-area itu dulu terang benderang. Namun malam ini, area-area itu gelap gulita. Dunia terasa berputar pelan, hujan tampak mengikis bayangan bangunan, menggantikannya dengan pegunungan yang jauh, hutan pepohonan berdaun lebar yang tak berujung, lahan pertanian, sungai, dan desa-desa yang tak berlampu.

Lu Mingfei sedang menuju langsung ke lokasi Odin, sudah samar-samar mendengar kicauan burung gagak di atas. Namun, alih-alih melanjutkan perjalanan di jalan raya, ia berbelok di pintu keluar yang rambunya telah dicabut, memasuki kawasan industri yang bobrok. Tempat ini telah lama terbengkalai, dengan gulma tinggi tumbuh di pinggir jalan dan kerangka mesin industri berkarat yang terendam hujan bagaikan tulang-tulang raksasa yang telah mati. Sebuah tanda di gerbang besi bertuliskan: "Properti ini telah disita oleh Pengadilan Rakyat Menengah Kota sebagai bagian dari penyitaan Grup Huanya."

Tanpa menoleh dua kali, Lu Mingfei menerobos gerbang.

Deretan bangunan pabrik itu gelap dan terbuka, dengan mesin-mesin berkarat teronggok di pinggir jalan. Ia melesat melewati mereka dan berhenti di tepi lubang yang dalam.

Garis kuning peringatan mengelilingi area tersebut, bertuliskan "Petugas Tidak Berwenang Dilarang Masuk." Bangunan putih itu telah runtuh ke dalam fondasi yang runtuh. Air telah terkuras dari lubang, memperlihatkan atap bangunan di bawahnya. Lu Mingfei melompat ke dalam lubang, menemukan pintu besi menuju tangga, dan mencongkelnya. Dinding dan lantainya berlumpur. Ia menyalakan senternya dan turun, membersihkan puing-puing hingga mencapai lantai dasar kedua, tempat ia menemukan bekas tempat tinggal Chu Tianjiao. Ruangan itu dipenuhi sampah yang basah kuyup, dan semua petunjuk yang ditinggalkan Chu Tianjiao telah hancur. Namun, apa yang dicari Lu Mingfei lebih dalam.

Ia memindahkan kasur yang terendam air, memperlihatkan pintu tersembunyi yang tertutup rapat. Pintu itu diperkuat dengan pelat besi dan kunci yang berat. Lu Mingfei membukanya dan menuruni tangga. Lantai ketiga setengah terendam, dengan piringan hitam tua dan botol-botol wiski setengah penuh mengambang di air. Benang-benang merah kusut menggantung di langit-langit. Tidak ada cara normal untuk mengakses lantai ini; lantai itu terletak tepat di bawah kamar Chu Tianjiao. Dilihat dari barang-barang yang ia kumpulkan, Chu Tianjiao memiliki selera yang halus—setiap botol wiski sudah tua, dan piringan hitamnya adalah edisi klasik. Ia tidak sering tidur di kasur yang tidak nyaman itu, malah memilih untuk menghabiskan malam-malam tanpa tidur di sini, minum wiski dan mendengarkan rekaman, memikirkan putranya yang jarang terlihat.

Nono tidak menemukan rahasia ini, bukan karena ia kurang tajam, tetapi karena Lu Mingfei sudah pernah ke sini sebelumnya. Dalam beberapa kali pengisian ulangannya, ia telah menjelajahi tempat ini berulang kali.

Meskipun sebagian besar informasi telah hancur oleh air, beberapa hal masih kebal. Material keras yang terawat baik akan tetap utuh.

Lu Mingfei membuka paksa sebuah lemari besi, memperlihatkan kotak aluminium hitam yang berat. Tutupnya berhiaskan lambang Yggdrasil, Pohon Dunia, yang setengah lapuk.

Ia mengeluarkan kartu mahasiswanya dan menggeseknya di kunci kotak. Mesinnya berputar, dan tutupnya pun terbuka.

Kartu pelajar S-Rank masih memiliki izin tingkat tinggi. Kasus ini, yang terbengkalai selama bertahun-tahun, belum memperbarui sistemnya dan masih mengenali kartu Lu Mingfei, tanpa menyadari bahwa masa berlakunya telah lama berakhir.

Di dalamnya, kotak itu penuh dengan senjata—pistol Beretta 92F, senapan taktis M4 Super 90 buatan AS, revolver S&W M500, yang pernah disebut-sebut sebagai pistol terkuat di dunia, yang membutuhkan kekuatan pergelangan tangan yang luar biasa untuk menggunakannya, dan senapan mesin ringan Uzi buatan Israel, yang mampu menembakkan 1.500 peluru per menit, favorit baik oleh kontra-teroris maupun teroris. Terdapat juga berbagai kaliber peluru, dengan alasnya ditandai merah sebagai peringatan bahwa ini bukan jenis amunisi yang bisa dibeli di toko senjata.

Ini pada dasarnya adalah gudang senjata kecil, langsung dari Cassell College, dan setiap barang di dalamnya terasa familiar bagi Lu Mingfei. Ia memeriksa senjata, amunisi, dan granat dengan cermat, sangat yakin akan kekuatannya, terutama karena semua itu tak diragukan lagi diciptakan oleh seorang ahli dari Departemen Peralatan. Bahkan ponsel mereka bisa berfungsi ganda sebagai granat, jadi granat mereka yang sebenarnya pasti mengerikan. Di Jepang, EVA pernah menjatuhkan kotak senjata serupa untuk Caesar melalui udara, tetapi kotak senjata Chu Tianjiao tampak lebih canggih, berisi barang-barang yang dipersonalisasi seperti revolver S&W M500.

Lu Mingfei menutup kotak itu dan membawanya. Dalam permainan, ia telah menjelajahi ruang ini beberapa kali, dan semua informasi berharga terpatrit dalam ingatannya.

Tiba-tiba, beberapa berkas cahaya biru pucat berkelap-kelip di belakangnya, membentuk proyeksi holografik. Seorang pria paruh baya berambut disisir ke belakang muncul di antara berkas cahaya itu, mengenakan kemeja yang disetrika rapi dengan lengan baju yang digulung, memperlihatkan lengan bawahnya yang kencang. Ia menatap punggung Lu Mingfei, memegang segelas wiski sambil tersenyum tipis.

"Sudah bertahun-tahun, Hilbert. Saat kita mengobrol ini, aku pasti sudah meninggalkan dunia ini," kata Chu Tianjiao sambil mengembuskan asap cerutu.

Lu Mingfei terkejut. Ia belum pernah menemukan hal seperti ini selama menjelajahi area ini dalam game. Namun, ia familiar dengan sistem proyeksi holografik, karena EVA menggunakan teknologi serupa, jadi ia tidak salah mengira itu hantu.

"Semoga aku tidak gagal dalam misiku. Semoga anak itu tumbuh dengan selamat," kata Chu Tianjiao sambil mengembuskan asap rokok lagi. "Aku sudah menyimpan semua yang kutahu di kapsul waktu ini. Kau boleh mulai bertanya."

Lu Mingfei mengitari hologram itu beberapa kali, mencoba memahami mekanismenya. Tidak seperti EVA, yang memiliki kemampuan komputasi canggih yang mampu mensimulasikan pikiran dan emosi manusia, perangkat ini terisolasi. Chu Tianjiao hanya merekam rekaman video dan kecerdasan buatan dasar untuk menyimpan beberapa momen dalam hidupnya. Penerima pesan-pesan ini kemungkinan besar adalah Anjou.

Sulit untuk sepenuhnya memercayai lelaki tua itu, Anjou. Kita tak pernah tahu apa yang telah ia alami sepanjang hidupnya yang panjang atau apa yang sebenarnya ia sembunyikan jauh di dalam dirinya.

"Aku sudah lihat kartumu, Nidhogg, kan?" Lu Mingfei menarik kursi dari genangan air dan duduk di depan proyeksi. "Naga hitam, asal mula dan akhir segalanya."

"Aku tidak yakin, tapi penalaranku menemui jalan buntu, jadi aku harus berasumsi itu Nidhogg. Itu seperti lubang hitam di jalanmu—kamu tidak bisa melihatnya, tapi kamu tahu itu ada di sana," jawab Chu Tianjiao.

"Apakah dia sudah bangun? Apakah dia berjalan di bumi dalam wujud manusia?" tanya Lu Mingfei, suaranya sedikit bergetar.

"Entahlah, tapi dia mungkin Hybrid paling kesepian yang pernah ada. Baik manusia maupun naga takut padanya. Dia anomali di linimasa."

"Bisakah Anda menjelaskannya lebih rinci?"

"Maaf, saya tidak bisa menjawabnya. Penyimpanan saya tidak mendukung untuk menjawab pertanyaan itu." Ekspresi Chu Tianjiao tiba-tiba berubah seperti robot.

"Apa misi Anda di sini?"

"Untuk pertanyaan itu, silakan lihat entri nomor 16 di server khusus Hilbert Ron Anjou."

"Apa itu Odin?"

"Untuk pertanyaan itu, silakan lihat entri nomor 24 di server khusus Hilbert Ron Anjou."

Lu Mingfei merasa jengkel. Ia akhirnya berhasil menjalankan tugas tersembunyi, tetapi yang ia dapatkan hanyalah rekaman yang diremehkan, meskipun tampilannya bergaya.

“Kamu dari kampus? Kamu melapor ke siapa?”

"Bisakah kau menanyakan sesuatu yang lebih berarti? Bukankah aku sedang melapor padamu?" balas proyeksi itu.

Lu Mingfei terkejut tetapi menyadari bahwa pertanyaan ini tidak perlu ditanyakan—kasus itu sendiri menegaskan hubungan mendalam Chu Tianjiao dengan Cassell College.

“Bagaimana Anda menafsirkan dunia berdimensi lebih tinggi, peristiwa tingkat kendala, dan Ragnarök?”

"Maaf, saya tidak bisa menjawabnya. Penyimpanan saya tidak mendukung untuk menjawab pertanyaan itu."

“Apa kelemahan Odin? Bagaimana cara kerja Gungnir?”

"Maaf, saya tidak bisa menjawabnya. Penyimpanan saya tidak mendukung untuk menjawab pertanyaan itu," ulang Chu Tianjiao, sekali lagi menjadi seperti robot.

"Baiklah, baiklah. Kalau begitu, katakan saja sesuatu yang berguna," Lu Mingfei menyerah untuk bertanya. Pengetahuannya tentang rahasia dunia masih terbatas, jadi dia bahkan tidak tahu bagaimana cara mengajukan pertanyaan yang tepat.

"Aku tahu apa yang kau tahu. Kenapa banyak bertanya? Anggap saja rekaman ini sebagai perpisahanku padamu dan dunia. Aku tahu hari itu akan tiba, tapi aku tidak takut, karena anakku masih ada di dunia ini."

"Apakah Anda ingin saya menyampaikan pesan kepada putra Anda?" tanya Lu Mingfei secara naluriah, lalu segera menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan mesin penjawab canggih, bukan manusia sungguhan.

"Aku menyesal tidak ada di sana untuk melihatnya tumbuh dewasa, tapi aku tak ingin bayang-bayangku terlalu membebani hidupnya. Dengan begitu, saat aku meninggalkan dunia ini, ia tak akan terlalu sedih. Tapi jika ada kesempatan, katakan padanya bahwa aku mencintainya."

Lu Mingfei terdiam lama. "Dia sudah tahu itu, dan dia juga mencintaimu."

Chu Tianjiao terdiam sejenak sebelum tersenyum. "Jadi, ternyata kamu, Nak. Apa kamu sudah dewasa? Aku juga punya pesan untukmu: hargai hidupmu, karena ada orang-orang di dalamnya yang kamu sayangi."

Lu Mingfei terkejut dan mencoba bertanya lebih lanjut, tetapi perangkat proyeksi di atas mulai mengeluarkan asap. Sosok Chu Tianjiao hancur menjadi abu. Bahkan di saat-saat terakhirnya, ia masih minum, ekspresinya rileks dan damai.

Tidak jelas apakah perangkat itu mengalami korsleting akibat kerusakan air atau diprogram untuk menghancurkan dirinya sendiri ketika mendeteksi bahwa pengunjung itu bukan Anjou. Mungkin hukum kausalitas dunia menghalangi Lu Mingfei untuk mengetahui lebih lanjut.

"Chu Tianjiao, kalau aku selamat, aku pasti akan menemukan putramu," Lu Mingfei menepuk-nepuk kotak di tangannya. "Dan... aku teman putramu. Aku akan membantunya membalaskan dendammu!"

Nono duduk di bawah lampu neon, menyesap birnya dengan tenang. Di luar, awan gelap memenuhi langit, menekan begitu rendah hingga tampak seperti lautan hitam terbalik yang bergolak di atas atap-atap.

Kilatan petir menyambar penangkal petir di gedung seberang, mengirimkan percikan api ke sepanjang kabel. Lampu neon berkedip-kedip lalu padam. Seluruh gedung gelap gulita, dan teriakan frustrasi menggema dari dalam.

Finger bersenandung sambil mengemas barang bawaan mereka, memasukkan pakaian dan suvenir ke dalam tujuh atau delapan koper besar. Mereka baru berada di kota ini kurang dari sebulan, tetapi entah bagaimana mereka sudah mengumpulkan barang dalam jumlah yang mengejutkan.

"Bibi bilang dia akan membuatkan kita makan malam perpisahan yang meriah besok malam. Sebaiknya kamu ingat untuk kembali," kata Finger.

Mereka telah memberi tahu bibi dan paman mereka bahwa penyelidikan mereka hampir selesai dan pihak kampus mendesak mereka untuk kembali. Lu Mingfei sedang menginap di Shanghai, jadi mereka akan pergi ke sana untuk menemuinya sebelum terbang kembali ke Amerika.

"Untuk apa kamu bawa begitu banyak? Suvenir?" Nono mengerutkan kening. "Ayo minum saja."

"Itu barang-barang yang Bibi minta kubawakan untuk putranya—pakaian, saus, tahu fermentasi, dan sebagainya. Aku hanya membantu Lu Mingfei, memberi penghormatan terakhir untuknya," Finger meregangkan badan dan membuka bir lagi. "Kamu minum banyak sekali beberapa hari ini, Nono. Ada apa denganmu? Bicaralah dengan seniormu!"

"Aku cuma haus, apa itu masalah?" Nono menatap ke luar jendela. "Apakah ini badai tropis? Atau mungkinkah ini gangguan unsur?"

Jangan bilang kau berencana untuk tinggal di sini dan terus menyelidiki! Kita sudah punya jawabannya, kan? Chu Zihang meninggal dalam kecelakaan mobil saat usianya lima belas tahun, dan Lu Mingfei hanya menderita skizofrenia. Kasusnya ditutup. Bukankah kita sudah cukup

menyiksanya? Bahkan jika ada gangguan elemental, itu bukan sesuatu yang bisa kita tangani. Jika itu benar-benar gangguan elemental, EVA sudah mengawasinya, dan mereka akan mengirim Caesar atau Abbas. Apa kau tidak percaya Caesar bisa menanganinya?

“Ya, dia akan mengurusnya,” Nono mengangguk.

"Apakah Caesar akan marah padamu karena Lu Mingfei? Apa menurutmu dia mungkin sengaja mempersulit kita?"

"Bagaimana denganku dan Lu Mingfei?" Nono memelototinya. "Aku membantunya karena dia temanku! Sama sepertimu membantunya karena dia temanmu! Apa kau juga menyukainya?"

"Aku tidak pernah bertanya apakah kamu menyukainya; kamu sendiri yang mengatakannya. Dan tentu saja, aku menyukai saudaraku!" Finger memukul dadanya. "Cinta persaudaraan!"

Nono tertegun sejenak, lalu terdiam.

"Kudengar keluarga Chen-mu cukup terkemuka di dunia Hybrid. Apakah putri sulung keluarga Chen pernah merasa kesepian?" tanya Finger. "Berbagi kesengsaraan dengan seekor anjing yang kalah?"

Nono terdiam lama, menatap langit-langit. “Aku pernah merasa kesepian sebelumnya. Saat kesepian, rasanya seperti jamur kecil, menunggu hujan berikutnya turun. Lalu hujan lagi turun, dan kau membusuk, dan tak seorang pun akan pernah tahu kau ada di dunia ini. Saat itu, aku sangat menginginkan seseorang untuk menyelamatkanku. Siapa pun yang datang untuk menyelamatkanku, aku akan mengikuti mereka, bahkan jika mereka pangeran berkuda putih atau penjahat. Aku bisa membantu mereka merampok dunia, membantu mereka melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain, bahkan menerima peluru untuk mereka. Tapi tak seorang pun datang—baik pangeran maupun penjahat itu.”

Telepon di ruang tamu berdering. Finger mengangkatnya karena paman dan bibinya sedang tidak di rumah. Ia segera bergegas kembali setelah mengobrol sebentar, terengah-engah. "Rumah sakit baru saja menelepon! Lu Mingfei diselamatkan oleh ketiga adik perempuannya!"

Nono terdiam sesaat sebelum meraih payung dan keluar pintu.

Lift membawa Nono langsung ke lantai 88. Begitu pintu terbuka, suara obrolan dan musik yang keras menyerbu indranya. Tak diragukan lagi, suasana itu dipenuhi kenikmatan, dengan pria dan wanita saling bertukar pandang menggoda di tengah cahaya lilin yang berkelap-kelip dan aroma alkohol yang memabukkan. Di dekat lantai dansa, para pria berambut licin sedang memainkan musik jazz.

Seorang pelayan, yang terkejut melihat gadis berwajah galak itu, segera menghampiri. "Maaf, tapi kami sudah kenyang malam ini."

Nono menepuk bahunya. "Aku di sini bukan untuk minum. Aku sedang mencari seseorang. Apa Su Xiaoqian ada di sini?"

"Oh, Anda mencari Nona Su..." Pelayan itu, menyadari mungkin telah melakukan kesalahan, ragu-ragu. Seharusnya ia tidak membocorkan informasi tamu VIP kepada seseorang yang identitasnya tidak jelas.

"Saya dari perusahaannya, dan ini mendesak. Anda tidak perlu khawatir," Nono mendorongnya.

Nono mengetahui bahwa Su Xiaoqian mungkin berada di Fox Bar melalui telepon ke sekretarisnya. Sekretaris itu mengaku sedang menelepon karena listrik padam di tambang, dan masih ada orang di bawah tanah. Sekretaris itu panik dan mengatakan bahwa Su Xiaoqian sering menghabiskan malamnya di Fox Bar saat teleponnya mati.

Nono tahu tentang Fox Bar—itu salah satu tempat nongkrong Shao Yifeng. Shao Yifeng sudah mengundangnya beberapa kali, tapi Nono selalu menolak. Sekarang Nono mengerti alasannya—tempat itu penuh kekacauan dan asap.

Di sofa dekat jendela, tiga gadis berseragam sekolah mengeluh keras, suara mereka terdengar di seluruh ruangan.

Su Xiaoqian berkata, "Kenapa kalian berdua banyak bicara hari ini? Selalu saja mengungkit-ungkit cerita lama. Kalian bahkan bukan mantan pacar Lu Mingfei! Tenang saja, ya? Lihat! Kalian sudah membuat Mingfei kesal, dan sekarang dia pergi!"

Liu Miaomiao membalas, "Salahmu sendiri memilih tempat ini! Kapan kamu pernah melihatnya datang ke tempat bising seperti ini? Dia tidak suka di sini!"

Chen Wenwen mencoba menengahi, "Jangan berdebat! Masalah sebenarnya adalah ke mana dia pergi. Sudah larut malam, dan dia bahkan tidak bisa menemukan tumpangan. Dia sudah di rumah sakit selama sehari-hari, dan tubuhnya pasti lemah. Dia pergi tanpa makan, hanya minum. Kalau dia masuk angin saat hujan, apa yang akan kita lakukan?"

Nono berdiri di balik bayangan dekat bar, diam-diam memperhatikan ketiga gadis itu berdebat. Jadi, Lu Mingfei memang dibawa ke sini oleh mereka, tetapi diam-diam menghilang di tengah jalan. Tidak perlu lagi menghampiri dan menanyakan mereka sekarang.

Meskipun Nono tahu Lu Mingfei adalah bintang di SMP Shilan, mendengar para gadis membicarakannya seperti itu tetap membuat Nono merasa agak surreal. Bukankah ini pria yang sama yang dulunya pengecut dan kesepian sebelum bergabung dengan Biro Eksekusi? "Monyet bodoh" yang sama yang membuatnya merasa kasihan dan menemaninya ke kota ini untuk membantu mengungkap kebenaran? Namun, di mata para gadis ini, Lu Mingfei adalah sosok yang bersinar—bulu matanya yang panjang, senyumnya yang dingin, kebajikannya, rasa tanggung

jawabnya... Aneh bagaimana orang yang sama bisa dipersepsikan begitu berbeda oleh orang yang berbeda. Semua orang percaya pada versi kebenaran mereka sendiri. Jika Nono tahu akan seperti ini, mungkin seharusnya ia tidak menyelamatkannya. Lu Mingfei tampak lebih bahagia, lebih percaya diri, di dunia tanpa dirinya.

Saat Nono tengah asyik melamun, sesosok tubuh tiba-tiba melesat melewati lantai dansa dan duduk di samping Su Xiaoqian, menuangkan segelas penuh brendi untuk dirinya sendiri dan menenggaknya sekaligus.

“Wah, dingin sekali di luar,” kata Lu Mingfei sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya.

Su Xiaoqian berseri-seri kegirangan, lalu meraih lengannya. "Mingfei! Ke mana kau pergi? Kami semua sangat khawatir!"

“Aku lapar, jadi aku pergi ke toko swalayan untuk membeli oden,” Lu Mingfei menepuk bahu Su Xiaoqian dengan santai.

"Kamu bisa saja minta pelayan untuk mengambilkannya! Nggak perlu pergi sendiri," jawab Su Xiaoqian. "Kita mungkin nggak punya oden di sini, tapi kita punya ham Spanyol."

Dia berbalik dan menjentikkan jarinya. "Dua piring ham! Cepat!"

Chen Wenwen dan Liu Miaomiao tetap diam, lega melihat Lu Mingfei tidak marah kepada mereka. Ia tampak tidak terganggu—ia hanya lapar.

Sekarang setelah Lu Mingfei makan, dia kembali ceria seperti biasa, tersenyum seolah tidak ada yang membebani pikirannya.

“Kalian sudah pergi berdansa?” tanya Lu Mingfei.

"Kami sudah menunggumu! Bagaimana mungkin tiga gadis menari sendiri?" Su Xiaoqian tertawa. "Bukankah kau akan menunjukkan beberapa gerakan tari yang sebenarnya?"

"Aku cuma iseng. Aku nggak bisa menari," Lu Mingfei tertawa.

"Mingfei! Jangan mundur sekarang! Kamu kan sudah janji!" Su Xiaoqian memegang bahunya dengan nada bercanda.

Para gadis dan Lu Mingfei mengobrol, mengenang masa SMA, dan semakin bersemangat saat mereka minum. Udara di sekitar mereka semakin hangat, dipenuhi suasana romantis yang ditimbulkan oleh alkohol.

Dari balik bayangan, Nono memperhatikan Lu Mingfei tertawa dan bercanda bersama mereka. Ia melihat gadis-gadis itu cekikikan di sekelilingnya dan merasakan sebagian tekadnya runtuh diam-diam.



Selama ini, ia dengan keras kepala meyakini bahwa Lu Mingfei membutuhkannya—setidaknya sebelum ia dewasa, ia membutuhkannya. Anak laki-laki yang pernah menangis sendirian di kamar mandi karena surat dari ibunya, yang diam-diam mengikuti seseorang yang disukainya tanpa pernah berani bersuara... Bagaimana mungkin ia bisa hidup tanpa seseorang yang menjaganya? Itulah sebabnya ia tetap di sisinya, berperan sebagai kakak perempuan dan pelindungnya, meskipun ia tahu itu akan membuat Caesar dan para tetua keluarga Gattuso kesal. Ia tetap bertahan.

Tapi mungkin ini hanya obsesinya sendiri. Mungkin si "monyet bodoh" itu ternyata tidak sebodoh itu. Mungkin dia sudah dewasa, tahu bahwa ada banyak gadis di dunia ini yang pantas disukai, dan mengerti bahwa tak ada yang benar-benar abadi dalam hidup.

Lu Mingfei tidak benar-benar memahaminya, dan dia pun tidak benar-benar memahaminya. Bahkan tanpanya, dia masih bisa bersosialisasi dengan mudah, seperti yang dilakukannya malam ini, memikat semua orang di sekitarnya. Jika Lu Mingfei masih berlama-lama di dekatnya, mungkin itu karena dia belum sepenuhnya melepaskannya. Dan dia, sebagai seseorang yang tidak pernah bisa menangani masalah emosional dengan baik, benar-benar bodoh. Di permukaan, dia tampak begitu tegas dan riang, tetapi jauh di lubuk hatinya, dia tidak pernah bisa memaksa dirinya untuk menolak orang lain, yang membuat segalanya berantakan dan menyakiti orang lain dalam prosesnya. Mungkin sebaiknya dia melepaskan monyet itu, meninggalkannya di alam liar. Dia mungkin menangis selama beberapa hari, tetapi setelah itu, dia akan menemukan tuan baru. Lagipula, siapa yang tidak bisa hidup tanpa seseorang?

"Bukankah tadi kau bilang sedang mencari Nona Su?" pelayan itu datang dengan khawatir. "Dia sedang duduk di sana."

"Tidak perlu, semuanya sudah diurus. Biarkan dia menikmati waktunya bersama teman-temannya," Nono menepuk bahunya dan pergi.

"Adikmu sepertinya sangat kecewa," kata iblis kecil yang duduk di antara Chen Wenwen dan Liu Miaomiao, memeluk kedua gadis itu. "Kenapa kau melabeli dirimu seperti itu?"

"Kalau aku 'Lu Mingfei' yang sama dari garis dunia alfa, mungkin aku akan sama buruknya. Dia berhak kecewa," kata Lu Mingfei. "Versi diriku yang itu mungkin bahkan tidak akan mengenalnya."

Nono berjalan menerobos hujan, lampu-lampu kota yang terang benderang berkilauan di antara guyuran hujan, dan mobil-mobil yang lewat membuat airnya menggenang. Payung itu tak berguna; pakaiannya basah kuyup, melekat di tubuhnya. Beberapa pengemudi yang lewat membunyikan klakson, mungkin karena ia masih terlihat cantik, meskipun basah kuyup dan berjalan sendirian. Tapi Nono tak peduli. Ia memarkir Ferrari-nya di luar Fox Bar karena ingin berjalan sendirian.

Udara terasa dingin dan lembap, dan saat ia menghirupnya, rasa dingin itu seakan meresap ke tulang-tulangnya. Ia merasa semakin dingin, berpikir untuk mencari restoran hotpot untuk

menghangatkan diri, tetapi semua toko di sepanjang jalan tutup. Ia tersesat di kota yang mempesona ini. Ke mana pun ia memandang, ada tanda dan orang-orang, tetapi ia tidak dapat menemukan jalan kembali ke rumah pamannya atau apartemennya. Mungkin ia telah tersesat begitu lama, tanpa menyadarinya.

Tiba-tiba, ia merindukan iris keemasan di pulau bunga, merindukan sinar mentari di sana. Ia pernah sangat ingin kabur dari tempat itu, tetapi kini ia ingin kembali.

Nono masuk ke bilik telepon, melepas gagang telepon, dan memasukkan kartu telepon. Ponsel terlalu mudah dipantau oleh EVA, jadi setelah meninggalkan Malta, mereka semua berhenti menggunakannya. Ia melafalkan nomor yang dimulai dengan 0039—kode negara Italia—sekali lagi dalam hatinya. Itu adalah sambungan aman ke keluarga Gattuso.

Caesar pernah memaksanya menghafal nomor itu, dengan mengatakan bahwa jika ia diculik, ia harus memberi tahu para penculiknya untuk menghubungi nomor itu. Selama panggilan itu berlangsung lebih dari tiga menit, di mana pun panggilan itu berasal, mereka dapat melacaknya. Nono dengan berat hati menghafalnya, merasa itu tidak perlu. Lagipula, tidak banyak orang biasa yang bisa menculiknya, dan jika naga membawanya, mereka tidak akan meminta tebusan. Namun pada akhirnya, ia tidak bisa membantah Caesar, jadi ia menghafalnya.

Ia tak pernah membayangkan suatu hari nanti ia akan benar-benar membutuhkannya. Caesar mungkin sedang menunggu di dekat telepon itu sekarang, setelah menunggu lama sekali.

Nono merasa seperti di ambang kehancuran. Lelucon ini harus berakhir. Sudah waktunya untuk menyerahkan situasi ini kepada orang lain. Finger selalu mendesaknya dengan provokasinya, dan ia terlalu mudah terprovokasi. Ketika didesak, ia akan meledak, dan sekali meledak, ia membuat keputusan yang buruk. Orang yang seharusnya paling ia percayai saat ini bukanlah Lu Mingfei atau Finger—melainkan Caesar. Caesar bukan lagi pemuda sembrono seperti dulu; ia telah menjadi seseorang yang mampu memikul tanggung jawab. Sementara itu, Lu Mingfei, di sisi lain, semakin sulit dipahami—terkadang gila, terkadang bodoh. Saat minum-minum dengan teman-teman sekelas perempuannya, ia penuh semangat, jauh dari anjing liar yang pernah ia pelihara.

Ia mulai menekan nomor 0039-8642-XXXX. Melakukan hal ini terasa seperti pengkhianatan terhadap Finger dan Lu Mingfei. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, mencoba mengusir pikiran itu. Sudah waktunya baginya untuk mengambil keputusan. Lu Mingfei sedang terpuruk, Finger sedang bertindak gegabah. Ia melakukan ini demi kebaikan semua orang. Namun, jarinya terasa berat saat menekan nomor, dan ia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa ia mengkhianati mereka.

"Bukan, ini bukan pengkhianatan! Ini memperbaiki kesalahan awal!" teriak sebuah suara di benaknya.

Namun suara kecil lain berbisik, “Tidak, tidak, tidak... jangan lakukan ini... jangan... seseorang akan benar-benar terluka jika kau melakukan ini.”

Di divisi Roma di Biro Eksekusi, Caesar duduk di kursi berlengan kuno, menyesap wiski. Sore itu terasa hangat dan cerah. Akhir-akhir ini, ia menghabiskan waktu luangnya di sana, menatap telepon di meja. Ia yakin Nono akan meneleponnya begitu ia sadar. Begitu telepon ini berdering, semua masalah akan selesai. Namun, telepon itu tetap diam. Beberapa kali, Caesar hampir meminta Parsi untuk memanggil seseorang untuk memeriksa apakah salurannya rusak.

Ia tidak khawatir tunangannya kabur dengan saudaranya, tetapi ia tahu orang-orang akan menertawakannya di belakang. Ia harus mengakui bahwa Lu Mingfei memiliki tempat penting di hati Nono. Tekanan dari Pantheon juga mulai terasa. Alpha bersikap lembut namun tegas—pengantin Gattuso harus murni, baik fisik maupun reputasinya. Bagi keluarga kerajaan biasa, ini soal harga diri, tetapi bagi keluarga hibrida bangsawan, ini krusial. Ini soal kemurnian garis keturunan generasi mendatang, dan itu soal hidup dan mati.

Solusi terbaik adalah Nono meneleponnya. Ia bisa turun tangan secara pribadi, dan begitu pihak kampus menangkap mereka, Nono bisa dibawa kembali ke Roma tanpa banyak keributan. Jika pihak kampus bertindak lebih dulu, situasinya akan buruk.

Penghentian proyek pipa minyak Eropa telah menyebabkan ladang minyak dan gas milik keluarga di Rusia mengalami penurunan produksi sebesar 22% pada kuartal pertama.

“Investasi kami di pasar saham dan obligasi Eropa mengalami peningkatan sebesar 7% pada kuartal pertama.”

“Ke-14 dana internet dan keuangan baru kami mengalami peningkatan nilai wajar sebesar 3,5% pada kuartal pertama.”

Parsi membaca ringkasan keuangan keluarga untuk kuartal pertama baris demi baris, tetapi pikiran Caesar tidak tertuju padanya sama sekali.

Andai waktu bisa diputar kembali dua atau tiga tahun, ia tak akan peduli soal muka. Ia tak akan duduk di kantor ini di Roma, mendengarkan laporan. Ia akan berada di luar sana dengan pesawat, mencari Nono di seluruh dunia. Namun kini ia adalah pemimpin de facto cabang Biro Eksekusi di Italia, calon kepala keluarga Gattuso, dan direktur representatif perguruan tinggi. Orang seperti itu harus peduli soal penampilan. Ia harus bersikap seolah semuanya terkendali.

Anehnya, seperti kata Parsi, alasan awal Caesar memutuskan untuk menjadi seseorang yang mampu bertanggung jawab adalah karena rasa takut yang tak terjelaskan—rasa takut bahwa ia tak akan mampu melindungi orang-orang di sekitarnya. Namun, pada akhirnya, ia mendapati dirinya terkekang.

Telepon tiba-tiba berdering, dan pikiran Caesar buyar bagai diiris pisau tajam. Sesaat, ia mengira ia berhalusinasi dan menatap Parsi untuk memastikan. Melihat tatapan terkejut yang sama di mata Parsi, Caesar langsung menerjang telepon, meraih gagang telepon, dan merasakan getarannya yang samar.

Ia perlahan mengangkat gagang telepon ke telinganya, hampir terlalu takut untuk berbicara. Selama beberapa detik, yang bisa ia dengar hanyalah suara angin, hujan, dan napas lelah.

"Caesar? Kaukah itu?" Suara Nono akhirnya terdengar.

Saat itu, Caesar merasa ingin menangis, tetapi ia menahan diri, menarik napas dalam-dalam, dan menjawab pelan, "Ya, ini aku. Tunggu sebentar."

Dia menutup gagang telepon dan menoleh ke Parsi. "Lacak panggilan ini!"

"Katakan di mana kau berada, dan dalam beberapa jam, seseorang akan datang menjemputmu," kata Caesar lembut. "Kau sudah menelepon, dan itu sudah cukup. Serahkan sisanya padaku."

Suaranya begitu hangat, seakan mampu mengusir rasa dingin di hatinya.

"Aku baik-baik saja. Apa kamu baik-baik saja?" Suara Nono juga lembut. "Ada yang perlu kujelaskan?"

"Oh, itu cuma orang tua di rumah yang cerewet," kata Caesar. "Aku tidak butuh penjelasan apa pun. Apakah Finger dan Lu Mingfei bersamamu?"

"Mereka sudah di sini, tapi aku tidak memberi tahu mereka kalau aku akan menelepon. Aku punya beberapa alasan untuk meneleponmu: pertama, daerah tempat kita berada dikelilingi badai aneh, kemungkinan pusaran elemen, dan sesuatu yang besar mungkin sedang terbangun di dekat sini. Kedua, Lu Mingfei mungkin benar-benar memiliki masalah mental. Perilakunya sulit dijelaskan—ingatannya sepertinya bercampur dengan hal-hal aneh, dan profiling tidak berhasil padanya."

"Apakah kamu menemukan Chu Zihang?"

"Ya. Dia teman sekelas Lu Mingfei di SMP dan meninggal saat dia berumur lima belas tahun."

Caesar merasakan gelombang kelegaan menerpanya. Jadi, peringatan wakil kepala sekolah tentang "mengubah masa lalu" tidak terjadi; hanya saja Lu Mingfei punya masalah.

"Begini. Cari tempat yang aman untuk beristirahat. Aku akan mengirim seseorang untuk membawamu langsung ke Roma. Seharusnya aku yang menjemputmu, tapi aku perlu menjelaskan situasinya kepada Dewan Tetua dulu."

"Bagaimana dengan Lu Mingfei dan Finger? Bisakah mereka datang ke Roma juga?"

Caesar terdiam sejenak. "Mereka akan dikirim kembali ke kampus. Finger tidak akan mendapat banyak masalah, mungkin paling buruk dikeluarkan dari Biro Eksekusi. Sedangkan untuk Lu Mingfei, itu tergantung pada penyelidikan. Itu bukan sesuatu yang bisa kau kendalikan."

Nono melirik jam tangan digital plastik murah di pergelangan tangannya. Dua menit sudah berlalu.

Ia tahu tim Caesar sedang melacak panggilan itu. Ia tak perlu memberi tahu lokasinya—ia akan tahu semenit lagi.

"Setelah kau kabur, biara menjadi gempar. Semua gadis dibawa pulang oleh keluarga mereka karena bukan hanya satu penyusup laki-laki yang muncul, tapi ada dua," Caesar mengalihkan pembicaraan.

Itu hanya obrolan ringan untuk menghabiskan waktu yang tersisa, jadi dia tidak perlu terus menerus bertanya pada Nono di mana dia berada.

"Baguslah. Aku tidak mau kembali, dan mereka mungkin juga tidak mau melihatku."

"Tidak masalah. Memang salahku karena mengirimmu ke sana sejak awal."

Seseorang mengetuk bilik telepon. Melalui kaca, Nono melihat seorang anak laki-laki berjas hitam dan berdasi kupu-kupu putih berdiri di tengah hujan, memegang payung besar.

Apa dia mau pakai ponsel? Atau mungkin dia tersesat dan butuh bantuan? Kenapa anak seusianya bisa keluar sendirian di tengah malam? Dia berpakaian rapi sekali, hampir seperti pangeran kecil yang tersesat.

Anak laki-laki itu bersandar di kaca yang basah kuyup, menatap Nono dalam diam. Nono terkejut, lalu berjongkok untuk membalas tatapannya agar mereka sejajar.

Ia tidak mengenalinya, tetapi ada sesuatu yang samar-samar familiar tentangnya. Anak laki-laki itu luar biasa tampan, pakaiannya halus, seperti boneka porselen. Setiap orang tua dengan anak seperti ini akan menyayangnya seperti harta karun.

Mengapa anak seberharga itu berkeliaran sendirian di jalanan di malam yang berbadai? Ia tampak begitu kesepian, seperti anak anjing kecil yang diusir dari rumahnya.

"Apakah kamu mencariku?" tanya Nono lembut.

Mula-mula anak lelaki itu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, tetapi kemudian dia mengerutkan bibirnya, dan wajah cantiknya sedikit meringis, meskipun setetes air mata mengalir di pipinya.

Nono tidak yakin berapa lama mereka saling menatap—mungkin hanya sedetik, atau mungkin beberapa menit berlalu.

Akhirnya, anak laki-laki itu berbicara, meskipun suaranya ditelan angin dan hujan. Namun Nono bisa membaca gerak bibirnya.

Dia bilang, "Jangan, jangan lakukan itu. Kalau kamu melakukan ini, seseorang akan sangat sedih."

Nono tertegun, rasa sakit yang tajam menusuk hatinya, seperti tulang yang retak. Tapi bagaimana mungkin ada tulang di hatinya?

Tiba-tiba, ia teringat mimpi aneh. Setelah mendengarkan pengakuan Shao malam itu, ia bermimpi meninggalkan seekor monyet bodoh di hutan belantara dan melarikan diri tanpa menoleh ke belakang.

Apakah ini perwujudan monyet bodoh itu? Ia telah berjalan menembus badai, menyusuri jalanan, semua itu hanya untuk menemukannya. Ia marah sekaligus patah hati, dikhianati oleh seseorang yang ia percayai. Ia memamerkan giginya seolah ingin menggigitnya, tetapi di saat yang sama, ia cemberut, penuh kepedihan.

Apakah semua monyet terlantar mencari Tang Sanzang mereka di seluruh dunia? Dan jika mereka tidak dapat menemukannya, apakah mereka akan terus mengembara di hutan belantara selamanya?

"Tidak? Tidak, kamu masih di sana?" terdengar suara Caesar dari telepon.

Tiba-tiba telepon menjadi sunyi, tetapi napas Nono masih dapat terdengar.

"Kenapa aku bisa langsung ke Roma untuk menemuimu, tapi Lu Mingfei harus kembali ke kampus?" Setelah beberapa saat, Nono akhirnya berbicara lagi.

"Karena aku melindungimu. Aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi Dewan Tetua dan Biro Eksekusi."

"Dan siapa yang akan melindungi Lu Mingfei? Kau tidak akan melepaskannya, kan? Kau akan mencapnya sebagai orang gila, pembunuh, bahkan mungkin Raja Naga. Kau mungkin akan mengasingkannya atau bahkan membunuhnya."

"Jangan gunakan logika Lu Mingfei untuk melawanku!" Suara Caesar tiba-tiba berubah tegas. "Kau tidak tahu betapa seriusnya ini. Aku tidak bisa menyelamatkan semua orang; aku hanya bisa menyelamatkanmu!"

Dia menahan emosinya saat berbicara dengan Nono, menyadari betapa keras kepalanya Nono. Jika dia mengatakan sesuatu yang tidak disukai Nono, Nono mungkin akan benar-benar menutup telepon. Dia hanya perlu melewati tiga menit ini, membujuknya untuk naik pesawat, lalu dia bisa berurusan dengan Lu Mingfei. Tapi sesuatu pasti telah terjadi padanya. Semuanya berjalan lancar, lalu tiba-tiba, sifat keras kepalanya muncul lagi.

Aku tahu maksudmu baik, tapi Lu Mingfei pernah bilang sesuatu padaku. Dia bilang, 'Kalau memang ada orang bernama Chu Zihang di dunia ini, dan semua orang melupakannya, dia pasti akan berteriak di sudut yang terlupakan, 'Tolong aku, aku Chu Zihang... Tolong aku, aku Chu Zihang...' Tapi tak seorang pun akan ingat namanya.' Dia tak bisa membiarkan itu terjadi, jadi dia tak bisa melupakan Chu Zihang. Karena alasan yang sama, aku tak bisa membiarkan Lu Mingfei menangis minta tolong tanpa ada yang menjawab. Dan kalau tak ada yang menjawab, akulah yang akan menjawab.'

"Apa maksudmu?" Caesar terkejut sekaligus marah. "Jangan keras kepala begitu!"

"Lu Mingfei itu temanku. Aku membantunya bukan untuk bersenang-senang—itu karena dia mengingatkanku pada diriku sendiri saat masih muda. Kalau aku tidak membantunya, rasanya seperti aku meninggalkan diriku yang lebih muda." Nono menutup telepon.

Panggilan berakhir pada menit ke-2 dan 58 detik—hanya kurang dua detik. Caesar terduduk di kursinya, lalu berdiri beberapa saat kemudian dan, dengan frustrasi, memecahkan gelas dengan lambaian tangannya.

Parsi mengangkat kepalanya dari tabletnya. "Kami kurang dua detik. Kami tidak bisa menentukan lokasi persisnya, tetapi kami mengonfirmasi bahwa panggilan itu berasal dari sebuah kota di Tiongkok tenggara, yang kebetulan merupakan kampung halaman Lu Mingfei."

Jendela tiga menit mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk melacak lokasi panggilan secara akurat. Namun, untuk menentukan negara atau kota asal panggilan, waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat.

"Bagus. Siapkan pesawat dan kumpulkan pasukan kita yang tersedia di wilayah ini," perintah Caesar sambil berdiri.

"Ada sesuatu yang meresahkan terjadi di kota itu," kata Parsi, sambil meletakkan tablet itu di depan Caesar. "Kemungkinan itu pusaran unsur. Sesuatu yang besar mungkin sedang muncul di sana."

Tablet tersebut menampilkan citra satelit awan pusaran hitam yang berputar-putar menutupi area kecil di Tiongkok tenggara. Meskipun ukurannya besar, awan tersebut padat, menyerupai lubang hitam.

"Sialan... sialan!" Caesar akhirnya teringat apa yang Nono sebutkan tentang badai itu, tapi saat itu, ia tidak terlalu memperhatikan—ia hanya fokus menenangkan Nono.

"Kota itu punya bandara, tapi pesawat tidak bisa mendarat di sana lagi. Rute udara dan laut ditutup. Satu-satunya jalan masuk dan keluar adalah melalui satu jalan raya yang tersisa," tambah Parsi. "Itu mungkin tempat persinggahan. Pergi ke sana sekarang sangat berbahaya."

"Kalau memang berbahaya, itu alasan yang lebih tepat untuk pergi—Nono masih di sana! Cari bandara terdekat yang tersedia dan siapkan kendaraan off-road untukku saat aku mendarat!"

"Maukah aku menemanimu?" tawar Parsi.

Caesar ragu sejenak. "Kau tinggal saja. Aku juga butuh mata dan telinga di sini. Untuk bantuan, segera hubungi pihak kampus dan minta mereka mengirim Abbas ke Cina. Minta dia mendarat di bandara yang sama denganku."

Sejak insiden dengan Lu Mingfei, Abbas juga menjadi incaran pihak kampus. Biro Eksekusi mungkin tidak akan membebaskannya kecuali ia setuju untuk bertindak secara pribadi.

Caesar membuka lacinya, memperlihatkan sepasang Elang Gurun yang telah lama tertidur. "Lalu beri tahu dia bahwa Caesar Gattuso membutuhkan bantuannya."

Nono melangkah keluar dari bilik telepon, mematahkan kartu telepon menjadi dua, dan melemparkannya ke hujan. Air yang dipenuhi dedaunan gugur mengalir melintasi jalan yang kosong. Di luar bilik, tak ada seorang pun anak laki-laki.

Tentu saja, monyet bodoh dalam mimpinya tidak akan benar-benar muncul di dunia nyata, berteriak-teriak padanya. Semua yang barusan pasti halusinasi. Kalimat apa itu dari buku? Tidak ada setan eksternal—semuanya ada di pikiranmu.

"Lu Mingfei, aku benar-benar tertipu oleh omong kosongmu," Nono mendesah pelan ke langit. "Sepertinya aku benar-benar akan putus dari pertunanganku sekarang, ya?"

Di Cassell College, di dalam Amber Hall, presiden Lionheart, Babré, bergegas ke lantai atas. Lantai atas tersebut memiliki loteng beratap segitiga. Sejak Norton Hall kembali ke kendali Serikat Mahasiswa, Amber Hall telah menjadi kantor pusat Lionheart. Selama bertahun-tahun, Lionheart telah merekrut beberapa anggota kaya yang berdonasi dengan murah hati kepada organisasi tersebut.

Presiden Lionheart sebelumnya, Abbas, kini tinggal di loteng. Abbas tidak memiliki standar hidup yang tinggi, dan ia juga tidak memanfaatkan posisi lamanya untuk meraup keuntungan apa pun dari Lionheart. Namun, ia memiliki banyak pengikut di kampus, dan rasanya tidak pantas menempatkan tokoh terkemuka seperti itu di asrama biasa. Jika Abbas tinggal di asrama biasa, para mahasiswa akan mengetuk pintunya setiap malam untuk meminta nasihat, dan karena Abbas bukan tipe orang yang menolak, ia akan menghabiskan setiap malam mengobrol dengan orang-



orang dan memecahkan masalah akademik atau emosional mereka. Seiring waktu, ia akan berubah dari seorang elite Biro Eksekusi menjadi konselor kampus. Maka Babré memutuskan untuk memindahkan Abbas ke Amber Hall tanpa meminta pendapatnya.

Babré membuka pintu loteng, memperlihatkan sebuah suite kecil yang terang dengan perabotan sederhana dan jendela segitiga yang menghadap ke halaman. Sinar matahari memantul di antara kaca dan cermin, menciptakan pemandangan yang memukau.

Sebuah sweter wol dan syal tergeletak di sofa, menandakan bahwa penghuninya agak jorok. Udara terasa beraroma jeruk dan mint, aromanya tercium dari hookah di atas meja, aromanya masih kuat seolah-olah pemiliknya baru saja meletakkannya.

"Presiden! Presiden!" panggil Babré.

"Aku datang, aku datang!" Seorang pria berpakaian jaket kulit tambal sulam dan pakaian pemburu wol keluar dari gudang, menyeret tas travel besar, rambutnya acak-acakan.

Babré mengamatinya dari atas ke bawah. "Presiden Serikat Mahasiswa sudah ditata seperti bangsawan tua, tapi Anda, Presiden, tampak seperti petugas kebersihan yang kami pekerjakan."

"Tidak, tidak. Kau sekarang presiden. Aku cuma mahasiswa pascasarjana yang jongkok di Amber Hall," Abbas tertawa, memamerkan gigi-gigi putihnya.

Kebanyakan orang, ketika mendengar nama Abdullah Abbas, berasumsi bahwa ia adalah seorang pejuang Timur Tengah yang tangguh, mengingat namanya yang terdengar seperti bahasa Arab dan kepemimpinannya di salah satu persaudaraan terkuat di kampus tersebut. Mereka mengharapkannya mengenakan jubah, mengacungkan pedang, membawa Al-Qur'an, dan salat lima waktu.

Pada kenyataannya, Abbas adalah seorang pemuda berpenampilan rapi, sedikit pemalu, dengan fitur-fitur halus, mata besar dan cekung, dan sepasang kacamata bundar bertengger di hidungnya. Rambutnya yang berwarna kopi dan poni berantakan memberinya tampilan yang bisa disalahartikan sebagai orang Iran atau Inggris. Tingkah lakunya lembut dan sopan, penuh permintaan maaf dan alasan, agak mengingatkan pada orang Jepang yang cerewet. Dia tidak memiliki afiliasi agama yang jelas dan menjalani kehidupan yang santai. Tidak jarang menemukannya di perpustakaan, menggosok rambutnya yang berantakan saat ia menyisir buku-buku. Jika Anda ingin bertemu dengannya, yang harus Anda lakukan hanyalah menepuk bahunya dan memulai percakapan. Karena itu, orang-orang sering mengatakan bahwa sementara presiden Serikat Mahasiswa adalah seorang bangsawan di antara para mahasiswa, Abbas, presiden Lionheart, seperti seorang pendekar pedang pengembara.

Anehnya, meskipun berstatus bangsawan dan pendekar pedang pengembara, Caesar dan Abbas berteman baik. Tak jarang mereka berdua makan bersama di kafetaria, membahas topik-topik yang sulit dipahami orang lain.

"Tapi Babré, kau harus mengetuk dulu sebelum masuk! Aku juga punya privasi!" Abbas buru-buru menyingkirkan hookah itu dari pandangan. Sebagai mantan presiden Lionheart, ia tidak ingin orang-orang tahu tentang kebiasaan malasnya bermalas-malasan di dekat jendela, menghisap hookah dengan kaki telanjang di bawah sinar matahari.

Setelah beberapa saat, Abbas kembali ke meja. "Maaf, situasinya sedang kacau sekarang, bahkan tidak bisa menawarkan teh. Jadi, apakah Biro Eksekusi yang mengirim saya?"

"Mengapa kau berpikir begitu?" tanya Babré, menatap mata hijau Abbas yang mencolok, fitur paling mempesona dari penampilannya.

"Karena ada pusaran unsur di atas sebuah kota di Tiongkok tenggara. Saya menulis program kecil yang memanfaatkan data cuaca global untuk memprediksi di mana pusaran unsur besar mungkin muncul. Saya tidak memiliki izin yang cukup tinggi di Biro Eksekusi, jadi terkadang mereka tidak langsung mengirimkan informasi terbaru," kata Abbas sambil mengeluarkan sisir entah dari mana, mencoba merapikan rambutnya yang berantakan. "Dan karena saya tidak ada kegiatan saat ini, kemungkinan besar mereka akan mengirim saya, jadi saya sudah berkemas, untuk berjaga-jaga."

"Saya khawatir Anda akan kecewa. Biro Eksekusi tidak mengirim saya untuk menugaskan Anda; mereka mengirim saya untuk memberi tahu Anda bahwa Anda ditugaskan kembali untuk mengelola catatan alkimia dari periode Persia di perpustakaan. Anda mungkin mengerti alasannya—kota yang terdampak pusaran itu adalah kampung halaman Lu Mingfei, dan gangguan unsur itu kemungkinan besar terkait dengannya. Anda dan Lu Mingfei saat ini bermusuhan, jadi Biro tidak ingin kalian berdua saling berhadapan. Itulah sebabnya mereka memberi Anda tugas yang tidak penting ini," Babré berhenti sejenak. "Tapi saya juga menerima telepon dari Parsi, sekretaris di divisi Italia. Caesar secara pribadi meminta Anda untuk menemaninya ke Tiongkok."

"Anggota dewan itu bikin aku pusing lagi," desah Abbas, mengacak-acak rambut yang baru saja disisirnya. "Sepertinya aku akan pergi ke Cina, lagipula."

"Anda harus berpikir matang-matang, Presiden. Jika Anda pergi ke Tiongkok, Anda akan secara terang-terangan menentang perintah Biro Eksekusi, dan kemungkinan besar Anda akan menghadapi hukuman saat kembali."

"Bisakah kau bilang saja aku berangkat ke Chicago sebelum kau tiba? Telepon Parsi datang beberapa menit sebelum teleponmu."

"Tapi kamu tidak akan bisa menggunakan hotline CC1000, dan kamu harus melewati beberapa gerbang keamanan untuk meninggalkan kampus. Ada rencana melompati tembok?"

Abbas melirik Babré sekilas. "Begini, sekarang kau presiden Lionheart, dan kau mengungguliku dalam EVA. Apa itu akan merepotkanmu?"

"Saya hanya memenuhi tugas saya dengan memperingatkan Anda," jawab Babré sambil menggeser kartu identitas mahasiswanya di atas meja. "Ada kereta yang berangkat lima belas menit lagi. Larilah, dan Anda akan sampai."

"Kalau aku kena masalah, kita berdua bakal kena hukuman. Maaf ya," kata Abbas, membungkuk sedikit sebelum meraih tasnya dan bersiap lari.

"Kita masih punya beberapa menit untuk mengobrol," kata Babré sambil memegang pergelangan tangan Abbas. "Tahukah kau, banyak orang bilang kau bukan presiden Lionheart sejati, hanya wakil presiden Persatuan Mahasiswa."

"Itu mustahil. Caesar dan aku memang berteman, tapi kami juga pesaing!" kata Abbas serius, meskipun wajahnya jarang terlihat serius.

"Tapi coba lihat begini: Caesar mengirim undangan, dan kau siap mengabaikan perintah Biro Eksekusi. Kenapa tidak menggabungkan saja kedua perkumpulan itu? Lagipula, Lu Mingfei mungkin akan dikeluarkan. Lalu aku bisa mengelola kedua perkumpulan itu, dan aku akan menjadi raja tertinggi di Cassell College." Babré menyeringai.

Dia bersikap bijaksana; kebenaran yang lebih pahit adalah bahwa mantan presiden Lionheart itu tampak seperti pengasuh Caesar, lebih dari apa pun.

"Aku tidak akan mengorbankan prinsipku hanya karena ini Caesar! Hahaha!" Abbas tertawa, meskipun tawanya agak dipaksakan, jadi dia menggaruk kepalanya lagi. "Tapi Caesar itu teman, dan Biro Eksekusi itu organisasi. Kalau soal memilih antara teman dan organisasi, aku akan selalu memilih temanku. Aku membayangkan anggota dewan juga merasa bimbang. Dia memikirkanku dalam situasi ini, jadi aku tidak punya alasan untuk tidak membantunya. Lagipula, aku ingin bertemu orang yang mereka sebut 'versi lain dari diriku'—di kampung halaman Chu Zihang."

Babré mengangguk pelan. "Dimengerti, Presiden. Saya tahu ini berat bagi Anda, tetapi percayalah pada diri sendiri, karena kami semua percaya pada Anda. Andalah yang memimpin kami melewati pertempuran-pertempuran hebat. Saya telah melihat Anda berdiri di ambang hidup dan mati lebih dari sekali, tetapi Anda tidak pernah menyerah."

"Hahaha, aku sudah berpikir untuk mundur! Tapi begitu aku melakukannya, biasanya sudah terlambat. Lain kali, lain kali—harus naik kereta!" seru Abbas cepat.

Lu Mingfei membantu Su Xiaoqian berjalan melewati kompleks perumahan. Jaraknya hanya beberapa ratus meter, tetapi Su Xiaoqian muntah tiga kali. Bahkan selama perjalanan pulang dengan mobil, ia menjulurkan kepalanya ke luar jendela dan muntah.

Mereka berempat telah menghabiskan empat botol anggur merah dan dua botol wiski—pantas saja dia muntah. Di penghujung malam, bahkan Lu Mingfei pun tercengang. Dalam ingatannya, selain Su Xiaoqian, kedua gadis lainnya selalu bilang satu botol bir saja sudah cukup untuk membuat mereka pingsan.

Setelah menenggak segelas wiski, Liu Miaomiao bahkan mendorong kibordis itu ke samping dan memainkan sebuah lagu. Jelas, sang putri piano tetaplah seorang putri piano—memainkan seruling hanyalah keterampilan sampingan.

Beruntung, sopir Su Xiaoqian ada di sana untuk mengantarkan semua orang pulang, dimulai dengan Chen Wenwen, karena Zhao Menghua menjadi panik ketika tidak dapat menemukannya dan bahkan telah pergi ke rumahnya.

Lu Mingfei merasa bersalah, tetapi Liu Miaomiao meyakinkannya, "Jangan khawatir, Senior Lu. Ini hanya Zhao Menghua—aku akan menjaganya!"

Ketika Zhao Menghua tiba dengan wajah muram, siap memeriksa mobil, Liu Miaomiao berkata dengan dingin, "Ada apa dengan wajahmu? Akulah yang membuat pacarmu mabuk. Apa yang akan kau lakukan?"

Zhao Menghua langsung kehilangan kesabarannya, meraih Chen Wenwen tanpa sepatah kata pun, dan pergi. Lu Mingfei bahkan tidak perlu keluar dari mobil.

Saat itulah Lu teringat bahwa Liu Miaomiao pernah berkencan dengan Zhao Menghua. Dunia terlalu kacau, dan banyak hal yang samar-samar di benaknya.

Dalam perjalanan ke rumah Liu Miaomiao, Liu Miaomiao yang galak tiba-tiba menangis. Lu Mingfei tahu alasannya, jadi ia hanya menepuk bahunya dan membiarkannya bersandar padanya.

Akhirnya, tibalah waktunya untuk mengantarkan Su Xiaoqian. Sopirnya bisa saja mengantarkan mereka sampai ke pintu, tetapi Lu Mingfei berkata terlalu merepotkan untuk berkendara ke kompleks vila yang gelap dan sunyi itu. "Aku akan mengantarnya sampai akhir—kamu tunggu di sini."

Sopirnya, yang mengerti, memberinya payung besar dan berkata, "Hutan di sekitar sini asri. Jalan-jalan di tengah hujan bisa jadi romantis."

"Malam ini luar biasa, ya? Kuharap aku tidak membuatmu takut! Ayo kita lakukan lagi kapan-kapan!" Su Xiaoqian tertawa, menepuk-nepuk dada Lu Mingfei dengan jenaka sebelum meluncur turun, seolah tanpa tulang.

Lu Mingfei segera menangkap gadis mabuk itu, memastikan dia tidak tergeletak di genangan air sambil mengenakan setelan Prada mahalunya.

Ia membantu Su Xiaoqian ke paviliun yang ditumbuhi tanaman rambat dan mendudukkannya. Tak jauh di depan, lampu vila Su Xiaoqian masih menyala.

Saat mabuknya mulai sedikit memudar, Su Xiaoqian menatap kosong ke depan, lalu melontarkan senyum menggoda, senyum yang seolah berkata, "Kejar aku kalau berani."

"Senior Lu, kamu tidak melarangku pulang hanya karena ada yang ingin kamu bicarakan, kan? Aku siap mendengarkan!"

"Aku tahu kamu tidak semabuk itu," kata Lu Mingfei dengan tenang.

"Mungkin itu warisan dari ayahku. Pekerjaanku mengharuskanku menjamu klien. Tanpa toleransi alkohol yang baik, bagaimana mungkin gadis sepertiku bisa minum sendirian dengan orang lain? Lagipula, aku tidak jelek, kan?" Su Xiaoqian memiringkan kepalanya.

Hari itu, pamanku bertanya apakah aku bersedia kembali ke Tiongkok, katanya di sini akan nyaman, dengan begitu banyak teman sekelas perempuan yang menyukaiku. Dia bahkan menyebutku secara spesifik, mengatakan Su Xiaoqian adalah yang terbaik—cantik dan cakap, menjalankan bisnis keluarganya di usia yang begitu muda. Tapi aku tahu kau tidak benar-benar menyukaiku; kau hanya menganggapku sebagai teman sekelas yang baik.

"Bagaimana kau tahu... Ah, maksudku, kenapa kau tiba-tiba membahas ini?" Su Xiaoqian kebingungan, lidahnya sedikit kelu.

"Aku cuma santai, ngobrol sama kamu. Aku mungkin sebentar lagi pergi, dan jarang banget bisa ketemu sama teman sekelas lama."

"Kalau begitu aku tidak akan bercanda. Jangan kecewa, tapi kurasa Chen Wenwen dan Liu Miaomiao juga tidak benar-benar menyukaimu. Kau lebih seperti maskot bagi kami semua."

"Apa aku... benar-benar sehebat itu waktu SMA?" Lu Mingfei menggaruk kepalanya. "Maksudku, kau tahu, populer di kalangan perempuan."

"Bagaimana mungkin kau jadi pemain?" Su Xiaoqian terkejut. "Kau terkenal sebagai pria yang baik! Ingat waktu Chen Wenwen dirawat di rumah sakit karena lupus? Sekolah mengatur kunjungan, tetapi kebanyakan orang berhenti setelah beberapa saat. Hanya kau yang terus mengunjunginya setiap minggu. Kalian berdua hanya membicarakan Duras. Setelah dia pulih dan menjadi gadis cantik lagi, semua orang ingin dekat dengannya, tetapi ketika dia sedang dalam kondisi terburuknya, kaulah satu-satunya yang membicarakan Duras dengannya. Itulah mengapa dia menganggapmu senior terbaik di dunia."

"Bukankah aku juga pernah tampil bersama Liu Miaomiao? Rasanya agak genit, seperti yang biasa dilakukan pemain."

"Itu tugas sekolah! Kalian berdua tampil di depan tamu asing, dan Liu Miaomiao sangat gugup sampai membuat beberapa kesalahan. Kaulah yang membantunya kembali ke jalur yang benar. Di antara kita bertiga, akulah yang paling terhubung denganmu, kan? Kau tidak lupa, kan?"

"Hubungan apa?" Lu Mingfei terkejut, berpikir, Sial! Aku salah tanya orang! Ternyata tokoh utamanya memang dia sejak awal!

Su Xiaoqian perlahan mendekatkan wajahnya, hingga wajah mereka hampir bersentuhan. "Senior Mingfei, apa kau mengkhawatirkan sesuatu?"

Lu Mingfei menatap gugup ke arah wajahnya yang memerah, bulu matanya berkibar-kibar seperti sayap burung.

"Ada yang agak aneh denganku, ya?" Lu Mingfei mengetuk kepalanya. "Beberapa hal memang agak kabur, jadi aku ingin tahu seperti apa diriku dulu."

"Kamu itu kayak gimana sih? Kamu bintang besar SMP Shilan! Maskot yang dikagumi semua orang! Orang bodoh yang suka diajak bercanda!" Su Xiaoqian tertawa terbahak-bahak. "Jangan terlalu dipikirkan. Kamu nggak pernah berani merayu perempuan—malah, perempuan yang merayu kamu!"

"Lalu kenapa semua orang terus-terusan bercanda denganku..." Lu Mingfei menghela napas lega.

"Karena kamu orang yang bikin semua orang nyaman diajak bercanda," kata Su Xiaoqian. "Kamu baik sama semua orang. Semua cewek suka ngobrol sama kamu. Soal cowok-cowoknya, aku nggak yakin, tapi mungkin mereka agak iri. Apa sih yang kamu khawatirkan?"

Lu Mingfei tersenyum, tetapi tidak menjawab. Kekhawatirannya adalah hal-hal yang tak bisa ia jelaskan kepada Su Xiaoqian. Ia takut jika ia hidup di linimasa lain, ia mungkin akan menjadi seseorang yang akan dibencinya. Ia bertanya-tanya, apakah, di dunia-dunia yang tak terhitung jumlahnya yang dibicarakan iblis kecil itu, ia masih bisa mempertahankan bagian-bagian yang membuatnya menjadi "Lu Mingfei". Jika ia memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan dengan banyak gadis, bisakah ia tetap mencintai seseorang dengan tulus dan hati-hati? Akankah ia masih merasakan penderitaan orang lain? Akankah ia masih rela mempertaruhkan nyawanya demi seseorang yang benar-benar ia sayangi? Jika versi dirinya yang lain bisa meninggalkan semua ini, bisakah ia tetap menyebut dirinya Lu Mingfei? Bahkan ia pun akan memandang rendah dirinya sendiri saat itu.

"Baiklah, aku harus pulang sekarang. Kalau tidak, orang tuaku akan mengira aku begadang semalaman!" kata Su Xiaoqian. "Ingat untuk mengirimiku pesan!"

"Kalau kamu baik-baik saja, aku nggak akan mengantarmu pulang. Terima kasih, malaikat kecil."

"Terima kasih untuk apa?" Su Xiaoqian tertawa terbahak-bahak. "Terima kasih sudah bilang kalau kami semua tidak menyukaimu? Senior, kau benar-benar bodoh!"

Lu Mingfei mendongak. Su Xiaoqian berdiri di depan paviliun, tangannya di belakang punggung, memegang sepatu hak tingginya, berjinjit tanpa alas kaki, lalu berbalik menatapnya.

"Aku bilang aku tidak menyukaimu sekarang, tapi bukan berarti aku tidak akan menyukainya lagi nanti. Perempuan memang ditakdirkan untuk dikejar! Tapi yang ingin kau kejar bukan aku!" Su Xiaoqian menyeringai nakal.

Rambutnya hitam, pakaiannya hitam, tetapi wajah, betis, dan tangannya yang memegang sepatu semuanya putih pucat. Ia hanya mengenakan dua warna, hitam dan putih, namun ia bersinar cemerlang.

"Kau tahu siapa yang ingin kukejar?" tanya Lu Mingfei sambil memperhatikan malaikat kecil itu, yang tampak lebih tajam namun lebih menggemaskan sekarang setelah ia sadar.

"Aku tahu tatapan itu, itu tatapan anak anjing yang sedang jatuh cinta!" Su Xiaoqian berlari ke tengah hujan tanpa menoleh ke belakang. "Jangan kembali ke rumah sakit itu! Kau sama sekali tidak sakit. Kalaupun sakit, itu cuma karena jatuh cinta!"

Saat berlari menuju vilanya, Lu Mingfei tiba-tiba melambaikan tangan dan berteriak, "Malaikat kecil! Kau selalu menjadi gadis tercantik dan paling menakjubkan di antara kami, dan sekarang kau bahkan lebih cantik dan lebih menakjubkan! Jangan takut pada mereka yang ingin menindasmu!"

Dia membuka payungnya dan berbalik untuk pergi. Dari belakang, dia mendengar teriaknya, "Baiklah! Kita semua harus menjadi orang yang lebih baik!"

Lu Mingfei menduga Su Xiaoqian melambai padanya dari balkon, tetapi dia tidak menoleh ke belakang.

## Bab 13

### Kesendirian yang Tak Terkalahkan adalah Penyakit.

Rumah Sakit Kota Ketiga, lorong kosong, udara dipenuhi bau disinfektan.

Derap langkah kaki menggema di koridor, mendekati pos perawat. Orang itu berhenti di depannya dan mengambil sebuah bel kecil, lalu menggoyangkannya.

"Apakah Anda butuh sesuatu?" Seorang perawat yang mengantuk mendongak.

"Saya kembali untuk dirawat. Bukankah saya baru saja mengambil cuti sebelumnya?" Lu Mingfei meletakkan slip cutinya di atas meja. "Saya pulang agak terlambat; jalanan rusak karena hujan."

"Kau benar-benar kembali, ya? Apa kau gila?" Perawat itu menatapnya tak percaya.

Dia sama sekali tidak menyangka dia akan kembali. Ide Su Xiaoqian hanyalah untuk membawanya pergi, tetapi mereka tetap melakukannya agar tidak menyulitkan perawat.

"Tentu saja aku gila. Kalau tidak, kenapa aku harus tinggal di sini?" Lu Mingfei menyeringai. "Aku mau suntikan untuk membantuku tidur. Bisakah kau melakukannya?"

"Tentu, tentu... Saya akan menyiapkannya. Kembali saja ke kamar Anda; saya akan segera ke sana untuk menyuntik Anda. Tapi, saya harus mengenakan jaket pengaman, sesuai kebijakan rumah sakit," tambah perawat itu.

"Tidak masalah." Lu Mingfei mengangguk. "Ngomong-ngomong, apa menurutmu aku benar-benar gila? Bagaimana pendapatmu sendiri?"

"Waktu pertama kali datang ke sini, kamu tampak baik-baik saja." Perawat itu menjulurkan lidahnya. "Tapi sekarang... yah, kamu mulai terlihat seperti itu."

"Pengamatan yang bagus!" Lu Mingfei berbalik dan berjalan menuju kamarnya. "Kau punya mata yang tajam untuk menemukan orang gila!"

"Musim Semi Gamma, Isi Ulang No. 108: Malam, Badai, Jalan Raya, Aksi!"

Nono melemparkan bilah kembarnya ke udara dan menangkapnya di tengah putaran, berputar seperti angin puyuh ke dalam kumpulan bayangan. Lu Mingfei mengangkat peluncur roket, menggunakan jari kakinya untuk membuka kotak amunisi dan menembak tepat ke sosok-sosok



bayangan. Serpihan peluru meledak ke segala arah, tetapi tidak ada yang menyentuh Nono. Setelah berkali-kali mencoba, kendali Lu Mingfei atas radius ledakan menjadi hampir sempurna.

"Kamu pergi keluar untuk ngemil larut malam dengan benda itu?" Nono mulai bertanya, tetapi sebelum dia bisa menyelesaikannya, Lu Mingfei mencengkeram pinggangnya dan melemparkannya ke dalam Maybach.

Dou Erdun yang berwajah biru dan Daimyo yang berwajah merah mendekati Lu Mingfei dari kedua sisi. Ia mengayunkan peluncur roket bekas secara horizontal, mengarahkannya ke wajah Daimyo. Sosok berwajah merah itu menebas ke atas dengan katana, dengan mudah membelah peluncur roket menjadi dua. Namun Lu Mingfei memanfaatkan momentum itu untuk memasukkan separuh peluncur ke mulut Daimyo, lalu menarik Desert Eagle-nya dari pinggang dan menembakkan tiga peluru ke dalam tabung. Daimyo terkena peluru langsung ke kepala dan pingsan, kejang-kejang sementara darah hitam mengucur dari pipa.

Cakar harimau Dou Erdun berkelebat, menyilang di udara, tetapi Lu Mingfei menghindar. Cakar itu memanjang seperti rantai dan melilit kakinya. Tepat saat Dou Erdun hendak menjatuhkannya, Lu Mingfei melangkah maju, mengayunkan pedangnya yang berkilauan, mengiris dada Dou Erdun. Pedang itu bukan Tusk Yamato-nya yang biasa—Nono-lah yang memegang senjatanya—tetapi Lu Mingfei telah mengambil katana milik Daimyo.

Sementara itu, Serigala Serakah Gilly dan Serigala Lapar Kurich telah berubah menjadi monster raksasa seperti singa, mengapitnya dari kedua sisi. Dengan katana terarah ke tanah, bilah pedang raksasa itu menyelimuti seluruh tubuh Lu Mingfei sebagai perisai. Saat Gilly menyerang, Lu Mingfei melancarkan tebasan diagonal, percikan api beterbangan saat bilah pedang beradu dengan cakar tajam serigala itu. Seketika, ia mundur, dan gagang pedang yang panjang itu menghantam tenggorokan Kurich. Kerja sama tim para serigala itu dirancang untuk menjebakanya, tetapi Lu Mingfei tampaknya mengantisipasi setiap gerakan mereka.

Nono berdiri di sana, tercengang, menyaksikannya bergerak lincah menghindari serangan serigala-serigala itu, permainan pedangnya nyaris seperti tarian. Ia tak menyangka Lu Mingfei telah mempelajari ilmu pedang begitu mendalam—setiap ayunannya presisi, seolah telah diperhitungkan sebelumnya. Serigala-serigala ini, yang lebih tangguh daripada Daimyo dan Dou Erdun, berbalut sisik hitam yang keras hingga katana pun kesulitan menembusnya. Namun, surai mereka yang megah telah tercukur hingga menjadi janggut tipis akibat serangannya.

Setelah sedikit perlawanan, Lu Mingfei menemukan celahnya, menusukkan bilah pedangnya dalam-dalam ke sisi Gilly. Binatang itu melolong dan terhuyung mundur, darah mengucur dari perutnya. Kurich segera bergerak untuk melindunginya.

Lu Mingfei, sambil menyeret pedang panjang, juga mundur selangkah. Setelah menjaga jarak, ia mengacungkan jempol pada Kurich. "Anjing yang baik! Setia!"

Lu Mingfei melompat ke dalam Maybach, bergumam santai "mulai" sambil mengencangkan sabuk pengaman. Kini, bayangan telah menyelimuti kendaraan itu.

Tanpa terburu-buru, Lu Mingfei memindah gigi mundur. Maybach meraung saat mundur menabrak sosok-sosok bayangan, menghantam mereka ke pagar pembatas. Kemudian ia memindah gigi maju, menabrak sosok-sosok di depannya. Ia berganti-ganti antara mundur dan maju, Maybach itu bertingkah seperti singa yang mengamuk menerjang sekawanan serigala, meninggalkan darah hitam di belakangnya. Ia menyentak kemudi, membuat mobil berputar, ban berdecit. Saat mobil kembali lurus, Lu Mingfei mengeluarkan Desert Eagle-nya dan menembakkan tiga tembakan ke lantai di belakangnya.

Sebuah bayangan, yang menempel di bagian bawah mobil, tiba-tiba mengejang dan jatuh, ban Maybach menggelinding di atas wajahnya. Tengkorak makhluk itu tidak pecah, tetapi terpendam dalam-dalam di tanah. Inilah bayangan yang telah menggores ban mereka.

Lu Mingfei melirik arlojinya. Lima menit tiga belas detik. Ini adalah pelarian tercepat mereka sejauh ini, dan taktik serta efisiensinya nyaris sempurna.

"Apa yang merasukimu? Kerasukan hantu? Apa kau semacam bulldoser? Kalau kau memang ahli, kenapa tidak melawan Odin sendiri?" Nono akhirnya berhasil berkata.

"Pertempuran melarikan diri dan pertempuran pengepungan adalah dua hal yang berbeda. Lagipula, apa kau tidak menyadarinya? Ada semacam penghalang di depan Odin. Bahkan tombak pun tidak bisa menembusnya." Lu Mingfei menjawab dengan dingin.

Kenyataannya, Jalan Raya ke-10 lurus, tetapi di Nibelungen, jalan itu berkelok-kelok seperti pita. Maybach melaju di sepanjang pita ini, meliuk-liuk menembus pegunungan seolah terbang menembus awan. Nono menggigil, entah karena takut atau gembira, ia tak yakin. Lu Mingfei menyalakan penghangat kursinya dan menyerahkan sekaleng kacang dari laci dasbor. Ia menggigit-gigit kacang itu pelan-pelan, seperti tupai yang basah kuyup oleh hujan, sementara pegunungan gelap di luar jendela berlalu begitu saja, seperti raksasa yang berlari di sampingnya.

Lu Mingfei menyalakan stereo mobil, dan sebuah lagu Irlandia kuno yang melankolis mengalun lembut. Seorang ayah dan putrinya bernyanyi bersama:

"Pohon tumbuh lebih tinggi, daunnya menghiu / Berkali-kali, aku melihat cinta sejatiku / Berkali-kali, aku melihatnya sendirian / Dia masih muda, tapi dia semakin tua setiap harinya..."

Tenggorokan, harpa, dan suara saling terkait, seperti empat benang dari tali yang sama.

Itu adalah lagu yang sedih, namun tak ada kesedihan dalam suara-suara itu—hanya seorang ayah dan anak perempuan yang berdiri di tanah Irlandia yang hijau dan teduh, berbicara dengan tenang, sementara angin bertiup melalui rumput tinggi di kaki mereka.

Maybach memberi sinyal ke kanan, dan lampu depannya menerangi tanda kuning di sisi jalan: "IDA: Zona Pengembangan Industri Berat."

Sebuah jalan keluar melengkung muncul di sisi kanan jalan raya, mengarah ke kegelapan.

"Kita akan singgah sebentar. Hanya butuh lima belas menit," kata Lu Mingfei. "Ada seorang tetua yang kukenal tinggal di dekat sini."

"Penatua mana yang mau tinggal di Nibelungen? Apa kita mampir untuk minum teh?" tanya Nono, matanya skeptis.

Percayalah, aku tidak akan melakukan hal sembrono. Aku kenal tempat-tempat seperti Nibelungen. Dia tidak tinggal di sini, tapi kita bisa mendapatkan beberapa persenjataan berat dari rumahnya.

"Kau jelas tidak terlihat seperti baru pertama kali ke sini," kata Nono sambil mengalihkan pandangannya kembali ke jendela.

Mobil Maybach berhenti di depan pagar kawat berduri. Di belakangnya terdapat kawasan industri yang baru dibangun, dengan jalan beraspal baru yang langsung mengarah dari jalan raya. Namun, pinggir jalan ditumbuhi rumput liar yang tingginya melebihi manusia.

Bangunan-bangunan pabrik yang tertata rapi tampak sunyi, dengan suara rintik hujan yang mengetuk atap seng. Di tengah kawasan industri berdiri sebuah bangunan putih kecil.

Lu Mingfei menyerahkan semua senjata kepada Nono. "Aku akan masuk sendiri. Kakak senior, tunggu di sini sebentar."

Dia berjalan susah payah melalui tanah berlumpur, berjalan menuju gedung putih dengan langkah-langkah yang tidak rata.

Nono melihat sekeliling. Suasananya sunyi senyap, hanya terdengar suara hujan yang menghantam atap dan dedaunan. Bayangan-bayangan itu belum muncul.

Saat itu musim panas, tetapi tak ada katak atau jangkrik. Seluruh dunia seakan tertidur lelap.

Dia memperhatikan nama kawasan industri pada tanda akrilik di pinggir jalan: Huan Ya Group.

Lu Mingfei menendang pintu hingga terbuka dan berjalan melalui lorong yang disapu angin, menuju kantor di ujung.

Ia membuka paksa kunci dan mengobrak-abrik laci yang tak terkunci hingga menemukan rak kunci yang tergantung berisi kunci-kunci yang tak terhitung jumlahnya. Ia menuruni tangga yang penuh puing, mencapai lantai dua ruang bawah tanah, tempat ia menemukan pintu besi.

Inilah tujuan perjalanannya. Permainan sering kali memiliki ruang tersembunyi seperti ini, yang berisi pedagang rahasia atau barang-barang misterius.

Ketika Chu Zihang berusia lima belas tahun, Grup Huan Ya belum bangkrut, dan ruang bawah tanahnya belum kebanjiran. Saat itu, Chu Tianjiao masih tinggal di sini.

Dengan sekali klik, kunci pintu terbuka, dan masa lalu yang tersegel pun terungkap di hadapan Lu Mingfei. Ruangan kecil ini sebenarnya terendam air, tetapi di "Spring of Gamma", ruangan itu masih ada sebagai replika yang sempurna.

Lu Mingfei menyingkirkan kasur tua itu, memperlihatkan pintu tersembunyi di bawahnya. Ia meluncur turun melalui pipa baja, menerangi area itu dengan senternya. Hal pertama yang dilihatnya adalah koleksi piringan hitam yang tertata rapi, semuanya klasik jazz. Lalu ada cerutu Kuba, semuanya kelas atas. Tentu saja, di mana ada cerutu, di situ juga ada wiski—yang paling kuat, dari kepulauan. Koleksi kecil itu sebagian besar terdiri dari kamera-kamera antik, termasuk Leica dan Hasselblad, dengan perangkat lengkap untuk mencetak foto. Di sudut terdapat peralatan olahraga, dengan dumbel yang lebih besar dari kepala Lu Mingfei. Semua barang ini mengelilingi sebuah tempat tidur tengah yang nyaman, dilapisi kasur bulu domba yang empuk.

Duduk di tempat tidur, Lu Mingfei terpukau oleh kehadiran kuat pria yang pernah tinggal di sana. Meskipun ini bukan pertama kalinya, ia selalu terpesona oleh karisma pria itu yang luar biasa.

Menempatkan Chu Zihang di samping ayahnya terasa seperti membandingkan Elvis Presley dengan seorang biksu Shaolin.

Dalam benaknya, Lu Mingfei membayangkan seorang pria berotot berambut licin, dengan cerutu di satu tangan dan wiski di tangan lainnya, mondar-mandir di ruangan ini. Ia membayangkan pria itu berdiri di dekat wastafel, mencetak foto, sementara lagu Heartbreak Hotel karya Elvis Presley diputar dari pengeras suara. Di meja kerja di dekatnya, sebuah peluru terjepit, ujungnya diukir dengan salib, siap meledak saat menembus tubuh musuh. Jelas, Chu Tianjiao sering melakukan pekerjaan tangan seperti itu untuk mengisi waktu.

Pemandangan yang paling menakjubkan adalah benang-benang merah. Di atas tempat tidur, benang-benang merah yang tak terhitung jumlahnya terbentang, beberapa sejajar, yang lain kusut membentuk simpul.

Setiap untaian berisi catatan tulisan tangan di atas kertas, dengan setiap lembar kertas berhubungan dengan suatu peristiwa. Saat Lu Mingfei membacanya, ia semakin khawatir:

- 30 Juni 1908: Ledakan Tunguska. Gelombang kejutnya memecahkan kaca sejauh 650 kilometer, dan penduduk sekitar mengira matahari terbit lebih awal.

- 30 Agustus 1900: "Musim Panas Berkabung". Sesosok mayat kuno misterius bangkit, menghancurkan tanah milik Kassel. Lionheart Society musnah total, hanya Hilbert Ron Anjou yang selamat.
- 25 Desember 1991: Sebuah ledakan dahsyat di pelabuhan beku di utara Verkhoyansk. Jet tempur pengintai diserang oleh makhluk misterius.
- 7 November 2002: Laut Greenland. Biro Eksekusi Kassel College mengirim tim untuk menyelidiki detak jantung misterius dan menemukan sosok yang tampak seperti Raja Naga di kedalaman es. Hanya satu setengah anggota yang selamat.

...

Dalam rentang dua ratus tahun, berbagai peristiwa yang berkaitan dengan naga melayang di udara. Beberapa sudah dikenal Lu Mingfei, sementara yang lain baru baginya. Peristiwa-peristiwa tersebut dihubungkan oleh benang merah, dengan benang-benang tertentu saling bersilangan membentuk peristiwa-peristiwa baru. Peristiwa-peristiwa lainnya tetap terisolasi, tergantung pada seutas benang. Jaring benang merah itu rumit, tetapi akhirnya, semuanya menyatu menjadi satu bundel tebal, terikat pada dinding beton. Di sebelahnya, tertulis dengan tinta hitam, sebuah nama kuno: Nidhogg.

Chu Tianjiao tidak peduli dengan kejadian-kejadian itu sendiri melainkan pada aliran yang terbentuk, semuanya mengarah ke naga hitam misterius.

Benang-benang merah ini melambangkan wujud nyata takdir. Bermalam-malam, Chu Tianjiao pasti berbaring di tempat tidur berlapis kulit domba ini, menatap benang-benang merah itu, merenungkan ke mana arah takdir.

Chu Tianjiao jelas bukan orang biasa, juga bukan sembarang hibrida. Ia adalah seorang penjaga, mengawasi Nidhogg. Namun, apakah ia berjaga-jaga terhadap kebangkitan naga hitam itu, atau ia mengantisipasi kepulangannya? Ia tak diragukan lagi datang ke kota ini untuk tujuan tertentu. Pekerjaannya sebagai sopir hanyalah kedok. Namun di sini, ia tiba-tiba jatuh cinta pada seorang wanita bernama Su Xiaoyan. Mereka menikah dan memiliki seorang anak. Dengan kemampuannya, memenangkan hati Su Xiaoyan mudah. Namun Chu Tianjiao tahu ia tak mampu memberikan kehidupan yang damai bagi keluarganya. Ia adalah tipe pria yang hidup di ujung tanduk, pria yang menjilat darah naga dari pedangnya—seseorang yang tak mungkin mati dengan tenang di ranjang empuk.

Ia menceraikan Su Xiaoyan, mengizinkannya menikahi Chu Zihang. Sementara keluarga itu menikmati hidup bersama, Chu Tianjiao terbaring di ruang bawah tanah ketiga, diam-diam menatap benang-benang merah ini, merenungkan tema-tema agung takdir manusia. Chu Tianjiao memang kesepian, tetapi ia juga luar biasa. Seperti kutipan dari film *Le Samouraï* karya Alain

Delon: "Tak ada yang lebih kesepian daripada seorang samurai. Mungkin seekor harimau di hutan."

Namun, Lu Mingfei telah mempelajari hal-hal ini berkali-kali. Perangkat proyeksi tidak memberikan petunjuk baru, dan makhluk raksasa yang melambangkan keputusan itu masih tersembunyi di balik lapisan kabut.

Waktu hampir habis, jadi Lu Mingfei membolak-balik kartu, mengingat kejadian dan lintasan benang merah. Ia bahkan tak bisa membawa sehelai kertas pun dari mimpi ini, tetapi ia bisa membawa kenangannya. Jadi, ia perlu mengulang semuanya beberapa kali lagi.

Saat bersiap pergi, ia melihat wastafel untuk mencetak foto. Di sebelahnya terdapat meja kerja Chu Tianjiao, permukaannya dipenuhi foto-foto yang disematkan.

Semua foto adalah foto candid, diambil di taman hiburan, pusat perbelanjaan, restoran—di balik semak-semak, di balik kaca, di balik tirai hujan. Dalam setiap foto, subjeknya sama: Su Xiaoyan yang lebih muda dan Chu Zihang yang berwajah bayi. Su Xiaoyan muncul dalam berbagai suasana hati di foto-foto itu—bahagia, merenung, atau kesepian—terkadang seperti seorang ibu, terkadang seperti gadis kecil, dan terkadang seperti seorang istri. Di bawah lensa Chu Tianjiao, ia selalu berubah, dan dalam segala wujudnya, ia tetap cantik.

Seorang pengusaha bernama Lu kadang-kadang muncul dalam foto, tetapi Chu Tianjiao selalu memastikan untuk mengaburkannya saat mengembangkan foto, mereduksinya menjadi sekadar gumpalan cahaya dan bayangan.

Bahkan pria santai Chu Tianjiao pun tak kuasa menahan rasa cemburu. Ada pria lain yang menggantikannya, dan itu membuatnya tak nyaman, jadi ia mengaburkannya.

Di sudut-sudut foto, tanggal dan catatan ditulis dengan tinta merah:

"Ini tahun pertama sejak kau meninggalkanku. Kau tampak baik-baik saja. Itu membuatku tenang."

"Sudah dua tahun. Tolong, jangan terlihat begitu lesu."

"Tahun ketiga, berat badanmu memang bertambah, tapi penampilanmu tetap bagus."

"Tahun keempat, aku semakin jarang memikirkanmu."

"Tahun kelima, bahkan kurang."

"Tahun keenam, tapi aku masih merindukanmu."

Lu Mingfei membayangkan Chu Tianjiao, menggunakan pinset untuk mencabut foto demi foto dari air, menjepitnya di papan kayu, lalu duduk di meja kerja, menghisap cerutu, menyaksikan foto-foto itu perlahan mengering. Foto-foto itu dulunya adalah istri dan anaknya, tetapi kini,

mereka hanya ada dalam bingkai lensanya. Saat mabuk, ia akan mengeluarkan pena merah dan mencoret-coret kata-kata di sepanjang tepi foto, seolah berbicara dengan wanita di dalamnya. Lu Mingfei mendesah pelan. Foto yang paling menyentuh hatinya adalah foto Su Xiaoyan, berambut pendek, sedang memeluk Chu Zihang yang berusia 11 atau 12 tahun. Mereka duduk di tepi sungai yang mengalir tenang, menyaksikan matahari terbenam. Wanita itu cantik, dan anak laki-laki itu tampak keren. Ibu dan anak itu bermandikan cahaya senja keemasan, dikelilingi alang-alang yang bergoyang. Tanpa mereka sadari, seseorang bersembunyi di antara alang-alang, diam-diam mengarahkan kamera ke arah mereka. Chu Tianjiao bisa mengamati mereka dari jauh, tetapi ia tak bisa mendekat. Lagi pula, Nyonya Lu tidak akan keluar sendirian bersama putranya; Tuan Lu atau seorang sopir kemungkinan ada di dekatnya, mengawasi.

Di tepi foto, Chu Tianjiao menulis: "Seperti ini saja, jangan menangis. Teruslah menatap ke depan."

Lu Mingfei berpikir dalam hati, Memang ada pria yang seperti pahlawan romantis. Terpisah oleh jarak, mereka masih diam-diam menjaga wanita yang mereka cintai, tanpa meminta imbalan apa pun, hanya ingin dia menjalani kehidupan yang lebih baik daripada mereka. Namun kemudian, Lu Mingfei menyadari bahwa Chu Tianjiao dan Su Xiaoyan tidak terlalu jauh. Jarak fisik antara kawasan industri dan vila Chu Zihang mungkin dekat, tetapi kesenjangan kelas di antara mereka sangat besar. Jika Tuan Lu berani menganiaya Su Xiaoyan, Chu Tianjiao bisa menyerbu vila dalam waktu satu jam. Su Xiaoyan, dengan hatinya yang murah hati, mungkin tidak lagi mencintai Chu Tianjiao sedalam itu, tetapi dia juga tidak jatuh cinta pada Tuan Lu. Jadi, bisa dibilang, Tuan Lu membesarkan putra Chu Tianjiao, dan Chu Tianjiao tidak punya alasan untuk marah karenanya.

Lu Mingfei, yang terhanyut dalam pikiran-pikiran ini, teringat bagaimana Nono mengira ia bisa memahami Chu Tianjiao. Namun, setelah direnungkan lebih dalam, perasaan Chu Tianjiao terhadap Su Xiaoyan bermula dari fakta bahwa mereka pernah menjadi suami istri, pasangan yang telah melewati hidup bersama dan bahkan memiliki seorang anak. Singkatnya, situasi Chu Tianjiao sama sekali berbeda darinya. Lu Mingfei bahkan tidak berhak menjadikan Chu Tianjiao sebagai contoh untuk menghibur dirinya sendiri.

Jika suatu hari nanti ia meninggal dan bertemu Chu Tianjiao di akhirat, mereka tak akan punya banyak hal untuk dibicarakan. Jika Chu Tianjiao bertanya, "Kakak, apa hubunganmu dengan gadis itu?" Lu Mingfei pasti akan terdiam.

Melambaikan tangan ke kamar kecil itu, Lu Mingfei berkata, "Selamat tinggal, Paman Chu!"

Sambil membawa tas hitam yang berat, Lu Mingfei berjalan keluar dari area pabrik Huan Ya Group, tempat Nono berdiri, senjatanya terangkat, berhadapan dengan seekor gagak.

Gagak itu bertengger di kawat berduri, berkokok dan merapikan bulunya. Gagak Odin telah menemukan mereka, mengungkapkan keberadaan mereka. Nono ragu apakah ia harus menembak,

takut tembakan itu akan menarik lebih banyak gagak. Tanpa pikir panjang, Lu Mingfei mengeluarkan Desert Eagle-nya dan menembak gagak itu hingga jatuh dari langit. Ia memasukkan kotak hitam itu ke dalam bagasi dan menarik Nono ke dalam mobil sebelum melaju pergi.

Mereka keluar dari jalan tol di belokan menuju pusat kota. Saat melewati gerbang tol, Lu Mingfei dengan santai melepaskan tembakan, meledakkan kepala Pelayan Maut yang berjaga di sana.

Maybach melaju lurus menembus pusat kota, menuju kota tua. Saat mereka melewati Menara Jam, Lu Mingfei bahkan tidak melirik siluet Odin yang menjulang.

Nono menatap kota yang aneh dan berliku-liku, dengan pusat perbelanjaan yang terang benderang memajang barang-barang yang ditata dengan cermat, tetapi tak ada pelanggan atau karyawan yang terlihat. Lampu lalu lintas menyala berirama, namun tak ada mobil lain di jalan.

Lu Mingfei menepi dan mengajak Nono masuk ke sebuah toko butik. Dulu, ketika kota kelahirannya masih berkembang, merek-merek internasional jarang membuka toko sendiri, sehingga muncullah apa yang disebut "toko butik" yang menjual berbagai merek bergengsi. Di SMP Shilan, selalu ada rumor tentang siswa yang keluarganya mengajak mereka berbelanja di toko-toko seperti itu, yang label harganya bahkan tidak dilirik.

Lu Mingfei mengambil beberapa pakaian dari rak dan melemparkannya ke Nono. "Pakaianmu basah kuyup. Ganti bajumu, lalu aku akan mengajakmu makan. Kita tidak akan bisa keluar dengan perut kosong."

Nono terbelalak lebar. "Kenapa tidak mengusulkan mandi air panas juga? Kita masih di Nibelungen! Odin dan antek-anteknya bisa menyusul kita kapan saja!"

"Kakak senior, apa aku terlihat cukup mengesankan waktu itu?" Lu Mingfei memilih beberapa pakaian pria untuk dirinya sendiri. "Apa kau tidak merasa cukup percaya diri untuk mempercayaiiku sekarang?"

Dengan lembut ia meletakkan tangannya di bahunya, mengarahkannya ke ruang ganti. "Ayo cepat."

Nono berdiri di depan cermin, mengamati pantulan gadis pemberani namun anggun yang balas menatapnya. Lu Mingfei telah memilihkan gaun hitam merah untuknya. Atasannya tampak seperti gaun formal kecil, sementara keliman asimetrisnya memberikan kesan lebih avant-garde, dipadukan dengan sepatu kets tinggi dan sarung tangan tanpa jari. Meskipun ia menggerutu bahwa itu adalah pakaian yang ia kenakan saat kecil, ia tak kuasa menahan diri untuk berputar-putar, berpose dalam berbagai sudut. Lagipula, semua orang menyukai diri mereka yang berusia delapan belas tahun. Ia pun tak terkecuali. Di Nibelungen, apa pun yang ia kenakan tak jadi masalah—tak seorang pun ada di sana untuk mengkritiknya.



Ia menyibakkan tirai dan keluar dari kamar ganti. Lu Mingfei sedang memegang dua cangkir kopi, setelah berganti pakaian musim panas. Ia bukan lagi ketua Serikat Mahasiswa yang anggun, juga bukan lagi pemuda menyedihkan seperti dulu. Malahan, ia terlihat agak... tampan.

"Dari mana kamu dapat kopi itu?" Nono menyapnya, merasakan kehangatan mengusir rasa dingin di tubuhnya.

"Ada mesin penjual otomatis di luar." Lu Mingfei segera menghabiskan minumannya dan memberikan payung kepada Nono. "Kakak, bantu aku memegang payungnya sementara aku mengganti ban."

Lu Mingfei mungkin mekanik tercepat yang pernah dilihat Nono, mengganti ban Maybach hanya dalam lima menit. Ia membalik ban yang rusak, memperlihatkan Nono luka robek yang dalam. "Benda yang bersembunyi di bawah mobil itu merobek ban kami. Ban ini bocor, jadi tidak meletus, tapi tekanannya sudah turun."

Lu Mingfei mengambil payung dari Nono dan membantunya duduk di kursi penumpang. Ia melihat jam dan berkata, "Ada restoran yang bagus di kota tua. Ayo makan di sana."

Nono menunjuk ke langit. "Musuh bisa mengejar kita kapan saja, dan kau malah memikirkan hidangan mewah? Bahkan di dunia nyata, para koki pasti sudah libur kerja sekarang."

Burung gagak yang berputar-putar di atas CBD tampak seperti pusaran hitam, atau mungkin mata raksasa yang mengawasi setiap gerakan mereka.

"Sejauh apa pun kita berlari, mereka akan selalu mengawasi kita," kata Lu Mingfei. "Kita akan bergerak dengan kecepatan kita sendiri. Apa kamu tidak lapar?"

"Yah, aku lapar sekali." Nono mengangguk. "Tapi kukira kau mau mengajakku makan jajanan kaki lima."

Maybach meninggalkan pusat kota, melaju di sepanjang Lotus River Road yang rindang selama beberapa menit sebelum Nono melihat sebuah vila kecil berbata merah. Vila itu menghadap sungai, membelakangi bukit, dikelilingi pepohonan menjulang tinggi yang telah berdiri di sana selama puluhan tahun. Sebuah lampu tunggal tergantung di luar vila, menerangi pintu kayu elm tua di bawahnya. Lu Mingfei parkir di depan, mengambil kotak hitam dari bagasi, dan membuka payung untuk mengantar Nono keluar layaknya seorang pria sejati.

Saat mereka berjalan melewati pintu, Nono melihat papan kayu sederhana dan bersahaja di sampingnya: Aspasia. Itu pasti nama restorannya.

Lampu gantung menyala saat mereka masuk, memperlihatkan ruangan yang terang dan luas. Nono terkejut menemukan restoran yang begitu elegan dan bersahaja tersembunyi di kota ini, berdampingan dengan gerbang SMP Shilan yang mencolok. Jendela-jendela setinggi langit-langit

berjajar di dinding, menawarkan pemandangan sungai di sebelah kiri dan perbukitan di sebelah kanan. Lantai kayu elm tua dipoles hingga berkilau. Meja-meja, yang juga terbuat dari elm, dilapisi taplak linen dan ditata dengan peralatan makan perak murni. Di tengah ruangan berdiri haluan kapal kayu tua, menjulang ke langit-langit, dialihfungsikan menjadi lemari anggur oleh seorang desainer yang cerdas.

Lu Mingfei menarik kursi untuk Nono di bawah lampu gantung, lalu menuju ke lemari anggur berbentuk kapal, di mana ia mengambil sebotol Château Haut-Brion tahun 1989. Ia menuangkan segelas untuk mereka masing-masing dan mendesak Nono untuk mulai minum sementara ia bergegas ke dapur. Nono memperhatikannya mondar-mandir, masih skeptis.

Beberapa saat kemudian, Lu Mingfei kembali dengan dua piring foie gras panggang, berwarna keemasan sempurna di kedua sisi dan dihiasi dengan lada hitam dan saus tomat.

Lu Mingfei duduk di hadapan Nono, membentangkan serbet di pangkuannya, lalu mengangkat gelas anggurnya ke hidung, menghirupnya dalam-dalam. "Sayang sekali anggurnya. Tak ada waktu untuk membiarkannya bernapas."

Saat dia mengangkat kepalanya, dia mendapati dirinya menatap laras senapan mesin ringan Skorpion.

Nono memegang pistol di satu tangan, gelas anggur di tangan lainnya. "Kau pernah ke sini sebelumnya, kan? Aku tidak sedang membicarakan restoran ini. Maksudku... dunia ini."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Lu Mingfei tampak tidak terkejut. "Ayo makan sambil ngobrol. Foie gras-nya tidak akan seenak dulu kalau sudah dingin."

Nono melirikinya, lalu meletakkan gelasya, memotong sepotong foie gras dengan pisaunya dan mendekatkannya ke mulut. Ia mengambil gelasya lagi.

"Jangan bahas mode 'kerasukan'-mu atau peluncur roket yang seolah jatuh dari langit. Waktu kamu ambil baju dari rak, kamu langsung pilih ukuran yang pas buatku tanpa lihat-lihat. Kok kamu tahu ukuran bajuku? Aku juga tahu mobil. Kok bisa tahu tekanan ban persisnya cuma dari duduk di mobil? Apa kamu sesensitif Putri dan Kacang Polong? Terus ada saudara misterius yang tinggal di kawasan industri itu. Kamu tahu segalanya tentang dunia ini, dan setiap gerakanmu sudah dilatih berulang-ulang—presisinya sempurna. Kecuali foie gras ini... kamu terlalu matang." Nono bicara pelan. "Siapa kamu sebenarnya? Dan di mana tempat ini? Sebaiknya kamu beri aku penjelasan yang bisa kupercaya, atau aku bakal nembak kamu."

"Jika kukatakan ini bukan dunia nyata, melainkan mimpi yang kita alami bersama, maukah kau percaya? Aku sudah sering ke sini, begitu pula dirimu, tapi setiap kali mimpi itu berakhir, kau lupa, sementara aku masih ingat." Lu Mingfei menatapnya tanpa ragu, nadanya tulus. "Letakkan pistolmu dan lanjutkan makan. Tanyakan apa saja, dan aku akan menjawabnya."

"Kau terlalu berlebihan," ulang Nono, masih memegang pistolnya. "Kata-katamu terdengar seperti ocehan orang gila, tapi entah kenapa, aku percaya padamu. Teruslah bicara."

Mimpi ini akan berakhir tengah malam, dan tepat tengah malam, salah satu dari kita akan mati. Itulah sebabnya aku terburu-buru dalam segala hal.

"Coba kutebak—akulah yang akan mati, kan? Sudah berapa kali aku mati di depanmu?"

"Berkali-kali. Jumlahnya tidak penting. Tapi aku akan menemukan cara untuk mengeluarkan kita dari mimpi ini. Kau harus percaya padaku."

"Jadi, alih-alih memikirkan cara untuk menyelamatkanmu, kau malah mengajakku makan malam diterangi cahaya lilin? Apa kau berencana mengaku, berpikir karena ini mimpi, kau bisa bertindak gegabah?"

Lu Mingfei tersipu. "Yah, semacam itu... tapi juga tidak. Kakak Senior, kemampuanmu membaca orang. Kau sudah tahu semua ini tanpa perlu kukatakan apa pun... tidak perlu pengakuan."

"Kita sudah mengalami ini berkali-kali bersama, tapi aku tidak pernah mengingatnya lagi setelahnya... Sudah berapa kali kau mengaku padaku?"

"Aku tidak berani! Dalam setiap versi mimpi, kaulah yang paling banyak bicara," kata Lu Mingfei, setengah memohon.

"Lalu kenapa dengan semua upacara itu? Kalau kamu mau hemat waktu, bukannya jajanan kaki lima lebih enak?"

Setelah hening sejenak, Lu Mingfei menjawab, "Di mimpi terakhir, kita benar-benar kehabisan pilihan. Aku mengajakmu menonton film lama versi lain. Di tengah-tengah film, dia bilang dia lapar dan ingin makan enak dengan anggur merah. Tapi jam berdentang sebelum aku sempat menemukan makanan untuknya. Aku bertanya apa yang dia inginkan, dan dia bilang dia ingin makan enak dengan anggur merah."

"Kamu baru saja bilang 'dia', seolah dia berbeda dariku. Dia sudah mati, dan aku sebentar lagi mati. Bagimu, kita ini seperti NPC di game-mu saja, kan?"

Lu Mingfei terdiam. Di y Spring, Nono sama tajamnya, dan hanya dengan beberapa pertanyaan, ia sudah mengungkap kebenaran.

Nono menyesap angguranya. "Kau orang penting di dunia hibrida, dan aku cuma gadis biasa. Kenapa aku yang selalu mati?"

"Kakak Senior, peranmu sebagai gadis sembarangan sepertinya kurang tepat. Lagipula aku bukan orang penting. Aku hanya agen berpangkat tinggi di Biro Eksekusi."

"Aku sudah meninggalkan dunia hibrida. Status tak berarti apa-apa lagi bagiku. Tapi kau berbeda. Kau bisa mengubah dunia."

"Ada bekas luka berbentuk mata di bawah tulang selangkamu," kata Lu Mingfei. "Kalau tidak percaya, cari saja sendiri."

Nono menarik kerahnya, wajahnya berubah sedikit. "Sialan! Kalau bukan karena keadaannya, aku pasti mengira kau semacam orang mesum."

"Itulah tanda Gungnir. Begitu Gungnir menanamkan tanda pada seseorang, nyawanya pasti akan melayang. Aku perlu menemukan cara untuk menghilangkan tanda itu atau menghentikan tembakan Gungnir. Tapi kau tahu itu senjata kausal, jadi itu tidak mudah. Tapi, jangan khawatir. Seseorang bilang ada caranya. Aku bisa terus memasuki mimpi ini berulang kali sampai aku menemukannya, betapapun tersembunyinya. Aku akan menemukan cara untuk menyelamatkanmu." Suara Lu Mingfei tenang. "Percayalah padaku."

Nono menatap tajam ke matanya, cukup lama. Kemudian, ia menurunkan pistolnya dan mengangkat gelasnyanya ke arah Lu Mingfei. Lu Mingfei ragu sejenak, lalu mendinginkan gelasnyanya ke gelas Nono.

Mereka meletakkan gelas mereka dan melahap makanan seperti dua jiwa yang kelaparan yang belum mendapat kesempatan untuk bereinkarnasi.

Dalam dua atau tiga menit, piring-piring itu kosong. Mereka bersandar di kursi masing-masing, masing-masing memegang segelas anggur dan mengusap perut mereka yang kenyang.

Nono melirik jam dinding. "Tinggal kurang dari setengah jam lagi. Karena aku akan mati, tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Kalau ada pertanyaan, silakan bertanya."

Lu Mingfei menggaruk kepalanya. "Aku tidak punya pertanyaan. Aku hanya mengajakmu makan di sini. Sayang sekali foie grasnya tidak dimasak dengan benar."

Nono menyesap anggurnya dalam diam sejenak. "Waktu pertama kali kita ketemu, kamu bego banget. Kamu harus ngerti—gak ada cewek yang suka sama orang bego. Kedengarannya kasar, tapi hidup siapa sih yang memang seharusnya beramal?"

Lu Mingfei hampir menyemburkan anggurnya. "Aku mengerti! Aku mengerti! Kakak Senior, kau sudah bersama Caesar saat itu. Aku hanya melamun."

"Ini bukan tentang dia. Aku cuma bilang aku nggak suka kamu. Kalau aku suka, nggak ada yang bisa menghentikanku."

Nono menyilangkan tangannya. "Kadang-kadang, aku bahkan merasa kamu menyebalkan."

"Aku? Menyebalkan?" Lu Mingfei tergagap. "Maksudku... aku punya banyak kebiasaan buruk. Wajar kalau kau menganggapku menyebalkan. Tapi... bolehkah aku bertanya? Apakah ada sesuatu yang kulakukan yang sangat buruk?"

"Tidak juga. Aku tidak menyukaimu karena kau terlalu mengingatkanku pada diriku yang lebih muda. Tapi aku membenci diriku yang dulu, jadi aku menjadi diriku yang sekarang."

Lu Mingfei terdiam sejenak. "Ada kalanya aku juga membenci diriku sendiri. Tapi ketika akhirnya aku ingin berubah, seringkali sudah terlambat."

Nono mengangguk. "Kalau kamu memperlakukanku seperti saudara, seperti Fing—Finger—akan jauh lebih mudah bagiku. Aku akan selalu ada saat kamu membutuhkanku, tapi aku tak ingin berbagi kesengsaraan yang sama. Aku terlalu takut kesepian lagi."

Lu Mingfei tertawa. "Jika kesepian adalah penyakit, aku sudah lama sakit, tapi aku masih belum tahu cara menyembuhkannya."

"Kesepian bukanlah penyakit, tetapi jika kau tak bisa menemukan jalan keluarnya, maka ia akan menjadi penyakit," kata Nono lembut. "Ingat apa yang kukatakan: suatu hari nanti, tak akan ada orang yang merawatmu lagi. Pada akhirnya, kau harus bergantung pada dirimu sendiri."

Menurut alur cerita saat ini, mereka baru saja meninggalkan Rumah Sakit Amal Sacred Heart, dan saat membantunya merapikan pakaian, Nono mengatakan hal serupa. Saat itu, Lu Mingfei tersentuh, membuatnya merasa Nono mengisyaratkan sesuatu yang lebih dalam. Jika dipikir-pikir lagi, jelaslah—Nono mengisyaratkan sesuatu. Itu adalah gladi resik untuk perpisahan. Meskipun mereka masih punya waktu tersisa, liburan terpanjang pun pasti akan berakhir, dan baik Nono maupun Lu Mingfei memahami hal ini. Mereka bukan lagi anak-anak.

"Beranilah. Jaga dirimu," kata Nono sambil berdiri dan berjalan menuju pintu yang terbuka.

Di luar, badai mengamuk. Gagak-gagak berkokok dalam kegelapan, dan bayangan-bayangan telah tiba, meskipun mereka belum menemukan jalan untuk menyeberangi Sungai Teratai yang kini meluap dan berbadai.

"Kakak Senior, kamu mau pergi ke mana?" tanya Lu Mingfei.

"Aku mau lihat hujan, cari udara segar." Nono tidak menoleh.

Lu Mingfei memperhatikan sosok rampingnya. Di atas bahunya, terpampang tulisan hijau: "Chen Motong (Imitasi): Tinggi: 170 cm; Berat: 49 kg; Ukuran: L34-L24-T34."

Roknya berkibar-kibar diterpa angin, berkibar-kibar bagaikan bulu ekor burung yang hampir patah.

Lu Mingfei tak pernah terang-terangan mengatakan ini permainan, khawatir akan menyakitinya. Ia bukanlah Chen Motong yang asli—ia adalah NPC No. 108, tiruan yang meniru Chen Motong, tiruan sekali pakai. Ada hal-hal lain yang juga ia bohongi. Ini bukan pertama kalinya ia mengucapkan kata-kata yang menyerupai pengakuan—hanya saja di Aspasia, ia sudah mengatakannya dua kali sebelumnya. Bahkan ini bukan pertama kalinya mereka makan camilan larut malam bersama; sebelumnya, ia pernah membawa Nono versi berbeda untuk makan makanan laut dari kios kaki lima dan mi dingin panggang. Nibelungen ini memiliki rasa kemanusiaan yang aneh. Toko-toko kosong, tanpa orang, tetapi kulkas terisi penuh bahan-bahan, dan kompor gas menyala. Dalam beberapa hari terakhir, kemampuan memasaknya meningkat drastis, dan ia kini bisa memasak beberapa hidangan yang layak, meskipun ia masih belum berhasil memasak foie gras dengan sempurna untuknya.

"Hei, Kakak Senior," panggil Lu Mingfei, "jangan menyerah dulu. Kita masih punya lima belas menit. Ayo coba lagi. Siapa bilang kita akan gagal kali ini?"

Nomor 108 berbalik, memiringkan kepalanya, dan menatapnya dari atas ke bawah, lalu tiba-tiba tersenyum. "Menyelamatkan NPC? Atau kau hanya merasa kasihan melihat sesuatu yang mirip dengan Kakak Seniormu mati?"

"Kamu adalah Kakak Seniorku. Sejak pukul 10.23 malam ini, saat aku membuka mata, kamu sudah memperlakukanku seperti adik kelasmu, jadi tentu saja, aku akan memperlakukanmu sebagai Kakak Seniorku."

Lu Mingfei berdiri dan mengeluarkan kotak hitam yang dibawanya dari Perusahaan Huanya. Ketika dibuka, kotak itu berisi persenjataan berat.

"Kau repot-repot memberiku jamuan makan malam yang penuh upacara, lalu membahas topik-topik berat, dan sekarang kau angkat senjata untuk pertarungan maut?" Mata No. 108 berbinar.

"Ya. Kalau soal mempertaruhkan nyawa, aku memang ahlinya." Lu Mingfei meraih botol anggur dan menghabiskan isinya.

## Bab 14

### Para Desperado Tidak Punya Jalan Keluar.

Lu Mingfei membuka matanya. Jam dinding menunjukkan pukul 10 malam.

Saat itu, Fox Bar baru saja mulai menerima tamu, sementara di rumah sakit jiwa, hari sudah lama berlalu. Semua orang sudah minum obat tidur dan tertidur lelap, dengan suara dengkur mengema di bangsal.

Dosis ganda obat penenang telah membuatnya pingsan hampir seharian. Dalam mimpinya, ia mengisi ulang tujuh kali, dan jumlah total pertempuran berhenti di angka 108.

Pada reload ke-108, ia kembali ke markas Chu Tianjiao, makan setengah porsi bersama Nono ke-108, dan bertarung sengit melawan para bayangan. Namun, ia tetap tidak berhasil mencapai akhir yang sempurna.

Dia membalikkan tubuhnya, menggunakan bilah pisau yang tersembunyi di antara jari-jarinya untuk memotong tali secara perlahan, lalu melepaskan tangan kanannya untuk membuka gesper lainnya.

Ia melepas baju rumah sakitnya, melipatnya dengan rapi, dan meletakkannya di dalam lemari. Jas dan mantel panjangnya telah dibersihkan dan disetrika, tergantung di dalamnya. Sepertinya sopir Su Xiaoqian datang saat ia sedang tidur.

Ia berpakaian berlapis-lapis, memakai sepatu mengilap, dan mengenakan jas panjangnya dengan sangat teliti, seolah-olah Isabelle ada di sana untuk membantunya.

Itu adalah setelan Tom Ford, hadiah dari Su Xiaoqian. Seragam Persatuan Mahasiswanya tertinggal di rumah pamannya.

Di bawah cahaya redup yang masuk dari jendela, wajah di cermin tampak kusam tetapi tajam dan rapi, setiap garis tampaknya ditempa melalui pengasahan yang tiada henti.

Ada yang mengatakan bahwa jas adalah baju zirah pria, yang secara tidak sadar membuat Anda berdiri tegak, siap bertempur kapan saja.

Lu Mingfei berjalan keluar dari pintu rumah sakit, tempat sebuah sepeda roda tiga yang masih berjalan menunggu.

Melihatnya, lelaki tua di dekatnya melangkah cepat ke depan. "Kakak! Aku tidak terlambat, kan?"

"Tidak, tidak, tepat waktu," kata Lu Mingfei sambil menyerahkan jam tangan emas mawarnya. "Kesepakatannya sama seperti sebelumnya—kalau aku tidak kembali, jam tangan ini milikmu."

Pria tua itu melambaikan tangannya. "Kita sudah jadi klien lama. Aku percaya padamu. Jaga dirimu baik-baik. Ini headset yang kau minta kubeli."

Pria tua itu menyerahkan kantong plastik berisi headset Bluetooth baru. Lu Mingfei menepuk kotak itu di bawah penutup hujan dan tersenyum. Kotak itu adalah yang ia titipkan pada pria tua itu kemarin.

Lu Mingfei mengalungkan headset di lehernya, memasang jam tangan emas di pergelangan tangan lelaki tua itu, lalu dengan santai naik ke atas sepeda roda tiga. Saat ia hendak berangkat, lelaki tua itu menghentikannya.

Aku bawa roti—masih hangat—dan susu panas juga. Minumlah sebentar lagi.

Lu Mingfei mengeluarkan roti, menggigitnya, dan berkata, "Terima kasih," sebelum memutar pedal gas. Sepeda roda tiga itu meraung di tengah hujan, lampu belakangnya meredup seperti kunang-kunang merah.

Pada malam badai itu, tak seorang pun yang bersedia keluar, kecuali lelaki tua itu, mengendarai becaknya bagaikan seorang ksatria tua di atas kuda tuanya, bergegas menolong saudaranya.

Tak lama setelah meninggalkan Fox Bar, Lu Mingfei merasakan beban kendaraannya sedikit bertambah. Ia menoleh ke belakang dan melihat Lu Mingze, mengenakan setelan jas dan tampak kesal, duduk di bak kargo seperti pekerja migran yang putus asa.

"Sudah kubilang, kalau kau serius, itu tidak akan pernah baik!" Lu Mingze mendesah. "Tidak bisakah kau lebih menghargai hidupmu? Kita sudah berteman bertahun-tahun, dan kalau kau mati, itu akan menguntungkanku, kan?"

"Siapa bilang aku ingin mati? Aku sedang mempertaruhkan nyawaku, dan itu hal yang sama sekali berbeda. Whitebeard pergi ke perang puncak—itu sama saja mempertaruhkan nyawa. Memaksa Shiryu menelanjangi diri dan bertarung sendiri—itu sama saja mencari mati."

"Kau sudah tahu rahasianya, kan? Atau lebih tepatnya, rahasia dunia ini."

Lu Mingfei mengangkat alis. "Guo Jing berdiri di lampu lalu lintas, dengan Da Song di depan dan Mongolia di belakang. Di depan terbentang kematian di Xiangyang, tetapi Guo Jing tidak bisa memilih keduanya. Dia punya pilihannya sendiri."

Lu Mingze mengangguk. "Tapi bahkan dengan persenjataan Chu Tianjiao, kau tetap tak punya peluang. Odin terlalu kuat. Seberani apa pun kau, itu tak akan membantu."



"Bisakah kau mengatakan sesuatu yang berguna sekali ini? Ada paket klien gratis yang tersedia? Kalau ada, berikan saja, mengingat betapa beraninya aku."

Setan kecil itu mendesah, tampak bersalah, lalu meletakkan tangannya di bahu Lu Mingfei. Arus hangat mengalir deras ke tubuh Lu Mingfei dari tangannya, bagaikan magma yang mengalir deras.

Setiap saraf di tubuhnya terasa perih, dan rasanya seolah-olah kekacauan di dalam otaknya telah retak, memancarkan cahaya dari celah-celahnya. Rasa sakit yang luar biasa hampir melampaui batas daya tahan manusia, tetapi Lu Mingfei bertahan. Kekuatan otot, refleks, penglihatan, dan pendengarannya meningkat ke tingkat yang tak terbayangkan. Suara hujan, yang dulu menjadi latar belakang yang terus-menerus, kini dapat dibedakan setetes demi setetes, dan pemandangan di depan matanya beralih dari televisi hitam-putih yang buram menjadi film layar lebar yang sangat jernih.

"Apakah ini 'SomethingForNothing'? Bukankah dulu menghabiskan seperempat hidupku untuk menggunakannya? Sekarang gratis?" Lu Mingfei terkejut.

"Meski begitu, kau tetaplah manusia biasa di mata Odin. Cara terbaikmu adalah dengan mengaktifkan mode berburu liarnya untuk pertarungan satu lawan satu. Meskipun kekuatan tempurnya meningkat dalam mode itu, itu akan mencegahmu dikepung." Lu Mingze menepuk bahunya. "Semoga berhasil, Saudaraku!"

Suaranya masih terngiang di udara, tetapi wujudnya berhamburan bagaikan debu, seakan-akan tertahan sementara oleh angin.

Hujan deras mengguyur Kolam Qixing, menciptakan riak dan pola yang tak terhitung jumlahnya. Becak menderu melintasi tanggul berpasir dan pantai berbatu, menuju bangunan modernis yang berdiri sendiri.

Lu Mingfei menyentak setang, membuat sepeda roda tiganya terbanting menembus pintu perpustakaan. Sepeda itu pun berhenti di antara dinding-dinding foto, tepat di depan cermin yang telah kehilangan permukaannya.

Ia menatap dingin rangka sepedanya, perlahan menghidupkan mesinnya. Sepeda roda tiga itu menggeram seperti binatang buas yang siap menerjang, dan raut wajahnya berubah menjadi senyum muram, gigi-gigi putihnya terpampang.

Suara gemuruh guntur samar bergema dari cermin, diikuti oleh gerimis halus yang semakin deras, hingga hujan turun deras dari bingkai.

Bingkai itu menyala, lapisan cahaya keemasan menggantikan permukaan cermin. Di dalamnya, jalan yang menjulang tinggi membentang ke langit. Lampu-lampu jalan berkelap-kelip, satu demi satu, seperti dua untai mutiara yang menggantung di awan. Api kecil berkelap-kelip lalu meletus

menjadi kobaran api yang berkobar. Berdiri di tengah kobaran api itu adalah seorang prajurit berkuda. Seekor gagak bermata emas bertengger di bahunya, dan seekor serigala raksasa dengan duri-duri seperti jarum perak berjongkok di dekat kuku kudanya. Bayangan yang tak terhitung jumlahnya berdiri di sampingnya, seperti dewa yang telah tertidur selama ribuan tahun, kini menunggu kedatangan seorang manusia. Namun, manusia itu mengendarai sepeda roda tiga yang kurang layak, deru mesinnya yang riang lebih cocok untuk pedagang kaki lima yang menjual mi dingin panggang.

Para serigala melolong ke langit, dan bayangan-bayangan itu mengangkat kepala mereka, tudung gelap mereka menyembunyikan mata yang berkilauan dengan emas cair.

Lu Mingfei melepas rem, dan sepeda roda tiganya menderu menuju cermin. Saat itu, dunia dalam pandangannya terdistorsi. Dinding foto yang menggambarkan masa lalu kota runtuh bagai pasir, koran-koran beterbangan dari bawah panel kaca bagai burung putih, dan di tengah angin dan hujan, seolah-olah ada bayi yang menangis, atau seseorang yang membisikkan rahasia. Di dunia cermin, pepohonan bergoyang bagai tangan terangkat ke langit, dan gunung-gunung tampak berlari.

Lu Mingfei menghantam dinding angin dan hujan dengan keras, dan suara pecahan kaca bergema di telinganya. Saat ia berhasil berhenti, ia telah kembali ke tempat paradoks yang menghantuinya—baik dalam ketakutan maupun dalam mimpi yang tak terhitung jumlahnya—Tangga Penrose, tempat sang dewa masih menunggu.

Ia perlahan turun dari kendaraan, sepatu kulitnya yang mengilap terciprat ke genangan air. Setelan Tom Ford-nya, yang kini basah kuyup oleh hujan, dihiasi dengan berbagai macam persenjataan ringan dan berat.

Berdiri dengan kedua kakinya terbuka, mantel panjangnya berkibar tertiup angin, rambutnya yang basah disisir ke belakang membuatnya tampak seperti pria yang pernah berdiri di sini sebelumnya.

"Halo, Odin. Aku kembali! Beginilah seharusnya permainan ini dimulai—hanya kau dan aku. Ini tidak ada hubungannya dengan seniorku. Hanya satu dari kita yang akan keluar dari sini hidup-hidup," kata Lu Mingfei sambil tersenyum.

Dia mungkin akan segera mati, tapi suasana hatinya sedang baik. Dia akhirnya berhasil mengumpulkan semua petunjuk dari si iblis kecil dan menemukan cara untuk menyelesaikan permainan.

Segala sesuatu di y Spring juga ada di dunia nyata. Mengikuti petunjuk yang ditemukan dalam mimpi y Spring, ia telah menemukan gudang senjata Chu Tianjiao di dunia nyata.

Dialah monster yang memicu Nibelungen dan kunci untuk membukanya. Odin mungkin ingin datang ke dunia nyata demi Nono, tetapi Lu Mingfei juga bisa memasuki Nibelungen untuk menemukan Odin.

Gungnir adalah bagian mutlak dari realitas, begitu pula dirinya. Penghalang antar dunia tak mampu membatasinya. Karena itu, melawan Odin di Nibelungen ini masih bisa memengaruhi realitas. Jika ia bisa menghentikan Gungnir di sini, hasilnya akan terwujud di dunia nyata, menghapus tanda dari Nono. Jika itu tidak berhasil, mungkin membunuh Odin masih bisa membawa akhir yang bahagia bagi semua orang. Namun, jika ia mati, kuncinya akan rusak, dan mungkin pintunya akan tertutup kembali. Odin bukanlah makhluk tak terkalahkan atau abadi. Jika Lu Mingfei bisa melukai Odin dengan parah, Nono dan Finger mungkin punya kesempatan untuk melarikan diri dari kota ini. Adapun apa yang terjadi selanjutnya, itu bukan lagi urusannya.

Di γ Spring, setiap kali Nono berada di sisinya, ia selalu mengalihkan perhatian dan membuatnya bingung. Itulah sebabnya ia memutuskan untuk menghadapi Odin sendirian kali ini.

Ia bisa saja mengambil Jalan Raya 10 menuju Nibelungen, tetapi ia memilih jalan pintas ini. Ia punya firasat bahwa pintu masuk ini masih ada, dan itu membawanya langsung ke Odin. Tentu saja, sisi buruknya adalah ia akan langsung dikepung oleh para prajurit Odin, tanpa kesempatan untuk mundur, bahkan untuk mencapai gagang pintu Maybach.

Ia telah memberi tahu Lu Mingze kalimat samar tentang Guo Jing yang berdiri di lampu lalu lintas, yang berarti bahwa hidup telah menawarkan Guo Jing dua jalan: membawa Huang Rong dan bertempur sampai mati di Xiangyang demi Dinasti Song, atau kembali ke Mongolia dan menjadi pangeran, punya anak, dan membesarkan anak-anak jagoan panahan. Namun Guo Jing tidak memilih keduanya. Ia berbohong kepada Huang Rong dan Hua Zheng, mengatakan kepada Huang Rong bahwa ia akan kembali ke Mongolia dan Hua Zheng bahwa ia tetap setia kepada Song. Lalu, tanpa berpikir dua kali, ia menunggang kuda merah kecilnya langsung ke Xiangyang.

Rentetan deduksi ini telah menguras sel-sel otak Lu Mingfei. Kelelahannya berasal dari pencarian terus-menerus untuk menemukan jalan keluar. Namun, begitu cahaya cermin muncul kembali, ia merasakan gelombang kelegaan. Ia hanya punya satu kesempatan untuk mencoba.

Inilah arti menjadi gamer sejati—menemukan jalan di tengah situasi tanpa harapan, menemukan kemungkinan di tengah ketidakmungkinan! Lu Mingfei menyeringai, Lu Mingfei, kau sungguh luar biasa! Di dunia gim, kaulah yang terbaik!

Pertarungan terakhir yang epik ini layak mendapatkan soundtrack yang sama epiknya. Ia memainkan ponselnya dan menemukan BGM yang sempurna:

“Di tengah keramaian, aku melihatmu lagi, sama menawannya, sama cantiknya / Perlahan-lahan rileks, perlahan-lahan melepaskan, sama seperti sebelumnya, masih acuh tak acuh;

Kau tak perlu banyak bicara, kau cukup mengenal dirimu sendiri, kita berdua tahu apa yang kita lakukan / Tak perlu terlalu peduli, dan jangan bersedih, karena suatu hari, kau akan meninggalkanku.”

Itu adalah Black Panther Band, 1991, “Tidak Ada Tempat Bagiku.”

Dia menarik penutup hujan, mengambil peluncur roket dari bak sepeda roda tiga.

Lu Mingze benar-benar bajingan yang bisa diandalkan, pikir Lu Mingfei. Ia telah berjanji bahwa berapa kali pun Lu Mingfei memulai ulang permainannya, cheat jari emas itu akan selalu memberinya akses ke peluncur roket ini. Dan di dunia nyata, janji itu tetap terbukti benar.

Di dekatnya, para prajurit Odin menjerit dan bersiap menyerang. Namun Lu Mingfei menembak lebih dulu, membuat para prajurit berhamburan seperti petasan di antara prajurit-prajurit timah. Mereka membalas dengan serangan dahsyat, menuruni bukit bagai gelombang pasang, cakar mereka memancarkan cahaya putih menyilaukan. Beberapa prajurit bahkan menusukkan tangan mereka ke sisi tubuh mereka sendiri, mencabut tulang rusuk untuk dijadikan senjata. Pemandangan itu pasti menakutkan bagi kebanyakan orang, tetapi Lu Mingfei sudah lama terbiasa dengan kengerian semacam itu.

Satu peti roket tidak bertahan lama dan hanya menimbulkan sedikit kerusakan pada bayangan hitam. Beberapa prajurit terpental sepuluh meter, lalu bangkit kembali dan melanjutkan serangan mereka. Bahkan mereka yang kakinya putus merangkak ke arahnya.

Lu Mingfei menendang sepeda roda tiga itu dan menghunus senapan M4 Super 90-nya. Ia menembak sambil berlari mundur, meledakkan tabung gas di sepeda roda tiga itu dengan sekali tembakan, menciptakan lautan api yang untuk sementara menghalangi para prajurit.

Ia telah memberi tahu lelaki tua itu bahwa ia perlu menyewa becak untuk mengisi bahan bakar truk yang terdampar di jalan raya, jadi lelaki tua itu dengan murah hati mengisi bak truknya dengan hampir 100 liter bensin. Itulah sebabnya ia meninggalkan jam tangan emas itu—ia tahu kuda mulia ini takkan bisa kembali.

Para prajurit, bagaimanapun, terus maju menembus kobaran api, dan Lu Mingfei mengayunkan peluncur roket kosongnya seperti tongkat pemukul, mematahkan leher prajurit tercepat. Ia kemudian menarik senapannya lagi, maju sambil menembak, meledakkan musuh-musuh dengan tembakan yang tersebar.

Ia melemparkan dua granat pembakar yang berisi termit. Setelah meledak, granat tersebut menciptakan area bersuhu 3000 derajat Celcius dan asap tebal, yang membutakan para prajurit untuk sementara waktu.

Setelah membuang senapannya yang kini kosong, Lu Mingfei membuka jas hujannya, mengeluarkan sebuah senapan mesin ringan Uzi. Selongsong kuningannya beterbangan ke udara seperti popcorn saat hujan peluru menghujani para prajurit.

Ketika Uzi-nya habis, ia beralih ke dua pistol Beretta 92F, menembakkan peluru tepat di kepala seorang prajurit dan memasukkan granat ke mulutnya, lalu menendangnya kembali ke gerombolan.

Dia belum pernah terlihat sekeren ini selama di Biro Eksekusi. Sayang sekali tidak ada kamera untuk mengabadikan momen ini. Ada banyak legenda tentangnya di akademi, tetapi tidak ada yang pernah menyaksikan momen-momennya yang benar-benar mengagumkan. Sayang sekali.

Senjata Beretta pun segera kosong. Hanya tersisa beberapa cakar paduan titanium-mangan. Lu Mingfei memegang satu cakar di masing-masing tangan, mengiris leher para prajurit, menyemburkan darah hitam lengket mereka.

Dia telah melawan orang-orang ini ratusan kali di garis dunia γ. Mereka praktis sudah seperti teman lama—sudah pernah saling membunuh sebelumnya. Tidak perlu memeriksa statistik. Dia bisa menilai berdasarkan insting apakah dia telah memberikan cukup kerusakan pada setiap bayangan.

Darah hitam berceceran bagai hujan yang manis dan lengket, dan ia bergerak menembusnya bak hantu. Jika bayangan-bayangan ini memiliki emosi manusia, rasa takut adalah salah satunya.

Tembakan senjata api menerangi wajahnya berulang kali. Ekspresinya berubah karena kegembiraan, dan hasrat tertawa yang tak terjelaskan membuncah dalam dirinya.

Perawat itu tidak salah—Lu Mingfei memang benar-benar gila. Tapi mungkin inilah dirinya yang sebenarnya—seseorang yang terkadang gila.

“Tidak lagi percaya pada apa yang benar, orang-orang menjadi begitu dingin / Tidak lagi mengenang masa lalu, karena aku bukan lagi aku yang dulu;

Aku pernah merasa kesepian, aku pernah diabaikan / Tapi aku tidak pernah merasa begitu tidak pada tempatnya!”

"Sepuluh langkah, satu pembunuhan, seribu mil, tanpa meninggalkan jejak." Beginilah rasanya—bukan lagi seorang pria tanpa jalan mundur, melainkan seorang pria yang melesat maju dengan momentum yang tak terhentikan!

Lu Mingfei mengisi magasin baru ke dalam senjatanya, menatap tajam ke arah lautan bayangan hitam di hadapannya. "Ayo!"

Sementara itu, di Rumah Sakit Kota No. 3, di bangsal yang gelap, para dewa terbangun dan mendapati kepala stasiun dan paman tukang becak meringkuk bersama, berbisik-bisik tentang sesuatu yang bersifat konspirasi.

"Xiao Lu pergi begitu saja, dengan gaya berjalan yang begitu santai. Kurasa dia tidak akan kembali," desah kepala stasiun.

"Bukankah kamu yang minum obat tidur setiap malam? Bagaimana kamu bisa terjaga saat dia pergi?" tanya paman becak itu.

"Untuk apa aku minum pil itu kalau aku tidak sakit? Aku cuma ke rumah sakit setiap tahun untuk mendapatkan beberapa makanan gratis."

"Di tengah cuaca buruk seperti ini, kenapa kamu tidak menyuruhnya menunggu sampai hujan reda? Bagaimana kalau dia masuk angin?" tanya paman becak itu dengan cemas, jelas-jelas khawatir pada teman muda mereka yang sedang dirawat di rumah sakit.

"Xiao Lu ditakdirkan untuk hal-hal hebat! Para revolusioner berkelana jauh dan luas, perjalanan mereka tak pernah berhenti! Apakah arti sedikit hujan dan angin bagi orang seperti itu?"

"Kau benar-benar tidak mengerti. Ketiga adik perempuannya itu pasti akan patah hati. Mereka semua gadis yang hebat—menurutmu siapa yang paling disukai Xiao Lu?"

"Kak, kamu salah paham. Gadis-gadis itu? Mereka cuma rekan seperjuangan. Hati Xiao Lu milik kakak perempuannya."

"Dia sudah lama tinggal di sini, dan kakak perempuannya bahkan tidak pernah datang berkunjung. Apa istimewanya dia?"

"Aku pernah mendengarnya bicara sambil tidur. Katanya, 'Kakak Senior, aku akan menyelamatkanmu. Aku akan menepati janjiku.'" Kepala stasiun mengangkat birnya. "Ayo, kita bersulang untuk Xiao Lu! Semoga perjalanannya lancar!"

"Semoga perjalanan Xiao Lu lancar!" seru paman yang mengendarai sepeda roda tiga itu sambil mengangkat botolnya sendiri.

Sebelum Lu Mingfei pergi, ia menumpuk bir yang dibawa Shao Yifeng di meja samping tempat tidurnya dengan sebuah catatan: "Terima kasih sudah merawatku. Aku akan pergi untuk sesuatu yang besar."

Kedua pria itu menyadari bahwa "sang abadi" telah duduk. Mereka hendak mengajaknya minum ketika mereka melihatnya mengeluarkan ponsel dari bawah bantal dan bergegas ke kamar mandi.

Sang "abadi" mengunci diri di bilik terjauh dan segera menghubungi satu-satunya nomor di kontakannya. Beberapa detik kemudian, panggilan internasional tersambung.

"Ini Agen 009! Ini Agen 009! Aku punya informasi penting!" bisiknya mendesak.

"Siapa kamu?" suara wanita bingung terdengar dari ujung sana.

"Agen 009! Ini aku, 009, bos!" Sang abadi gemetar karena kegembiraan. "Yang Mulia telah memimpin Garda Kekaisaran ke medan perang! Yang Mulia telah bergerak!"

"Oh, iya! Aku ingat kamu sekarang... Kamu orang dari rumah sakit jiwa... Aku hampir lupa kamu ada... Oke, pesan diterima. Sekarang istirahatlah. Garda Kekaisaran yang mana? Pertempuran apa? Berhentilah menambah drama dalam hidupmu!"

Sang abadi menegakkan tubuh, menantang. "Memohon untuk bergabung dalam misi, Bu! Memohon untuk bergabung dalam misi!"

"Kumohon! Pria berotot itu setidaknya bisa memberi sedikit dukungan di sisi tubuhnya. Di sisi lain, kau akan berjalan menuju kematianmu. Aku punya hati yang penuh belas kasihan, jadi pulanglah dan beristirahatlah!"

"Benarkah? Tak ada tempat di mana aku bisa berguna?" Sang abadi merasa sedih. "Kupikir... kupikir..."

"Pembayaran Anda sudah ditransfer ke rekening putra Anda! Hapus nomor ini. Misi Anda selesai!" Wanita di telepon itu terdengar tidak sabar, siap menutup telepon kapan saja.

Sang abadi ragu sejenak. "Aku... aku hanya punya satu pertanyaan lagi... aku tidak tahu apakah aku bisa menanyakannya..."

Wanita itu ikut berhenti. "Silakan, silakan. Siapa aku yang bisa menolak permintaan seorang pria tua? Tapi aku tidak menjamin aku bisa memenuhinya."

"Yang Mulia dan permaisuri yang mulia... Apa hubungan mereka? Apakah pantas bagi Yang Mulia untuk melakukan sejauh ini deminya?"

"Hubungan macam apa itu? Mereka bukan ibu dan anak, itu sudah pasti." Wanita itu mendesah. "Kalau boleh kutebak, ini hubungan yang salah. Orang yang salah di waktu yang salah. Tidak akan berakhir baik."

Di London, pada suatu sore yang tenang di sebuah penthouse di Regent Street, Su Enxi menutup telepon. Setelah jeda sejenak, ia memutar nomor lain. "Yang Mulia sudah pergi berperang. Di mana Garda Kekaisaran Anda sekarang?"

"Tujuh menit tiga puluh detik lagi aku terjun payung. Aku sudah bisa melihat jalan raya," suara Sakatoku Mai terdengar dingin.

"Semoga berhasil." Su Enxi ragu sejenak. "Bisakah kau juga menjaga Chen Motong untukku? Jika kita tidak menghentikannya, dia akan menjadi akhir bagi kita semua."

Ada keheningan panjang di ujung sana. "Orang-orang yang ditakdirkan untuk dirindukan—apa yang perlu dikhawatirkan? Ada beberapa hal yang belum ia pahami sekarang, tapi suatu hari nanti ia akan mengerti."

Lu Mingfei hampir kehabisan amunisi, dan tubuhnya penuh luka. Ia terpaksa mengandalkan cakarnya untuk pertarungan jarak dekat dengan Einherjar. Pertarungan itu tidak semudah dulu ketika daya tembaknya masih memadai.

Kekuatan Lu Mingze telah meningkatkan kemampuan fisik dan refleksnya, memungkinkannya bergerak cepat di antara musuh-musuhnya, tetapi cakar-cakar itu masih meninggalkan luka yang dalam atau dangkal di tubuhnya. Salah satu Einherjar bahkan telah menembus paha kirinya.

Berlutut di genangan air, Lu Mingfei menghunus senjata api terakhirnya—revolver S&W M500. Tembakan menggelegar, dan kepala Einherjar yang menyerang meledak.

Kap mesinnya terbakar habis, menampilkan wajah yang mengerikan dan bengkok, penuh sisik dan taring bergerigi—seperti campuran mengerikan antara ular dan tengkorak manusia.

Para Einherjar ini pada dasarnya adalah Pelayan Kematian yang terbuat dari tubuh hibrida. Hal itu tidak mengejutkan; lagipula, Odin telah dikonfirmasi sebagai salah satu Raja Naga, dan singgasananya adalah singgasana Raja Naga.

Sebuah pikiran mengerikan terlintas di benak Lu Mingfei—mungkin bukan hanya Odin. Bagaimana jika semua dewa mitologi Nordik adalah naga?

Para ahli dari Partai Rahasia selalu menepis gagasan tentang dewa. Jika ras lain memiliki kekuatan supernatural dalam sejarah, mengapa mereka tidak menampilkan diri? Tetapi bagaimana jika mitologi Nordik sama sekali bukan tentang manusia, melainkan sejarah naga? Perang-perang itu adalah konflik internal mereka sendiri. Raksasa adalah naga, dan dewa juga adalah naga. Naga Hitam telah dibunuh oleh keturunannya. Ia adalah musuh manusia dan raja naga. Kepulangannya seharusnya membuat anak-anaknya lebih takut daripada manusia. Para dewa meramalkan Ragnarok bukan karena takdir, tetapi karena mereka sangat mengenal Naga Hitam. Mereka telah membunuhnya sekali tetapi masih hidup dalam bayang-bayangnya, tahu bahwa mereka tidak akan pernah bisa mencegah kepulangannya. Maka mereka bersiap untuk perang terakhir, Ragnarok.



Chu Tianjiao selalu meneliti Kaisar Hitam, karena itulah rahasia utama mitos. Kaisar Hitam bukan hanya musuh manusia, tetapi juga naga. Ia adalah entitas tunggal yang dipenuhi kekuatan, kebencian, dan kegelapan, yang ditinggalkan oleh dunia.

Tepat sebelum ajalnya, Lu Mingfei menemukan sebuah rahasia yang menggemparkan. Namun, ia tak punya waktu lagi untuk menyampaikan pesan itu. Lu Mingze memang benar—tekad murni tak mampu menjembatani jurang kekuatan absolut. Sekalipun Chu Tianjiao membawa seluruh persenjataan ini, ia tak akan bisa mencapai Odin.

Ia berharap Odin akan mengaktifkan mode Perburuan Liarnya, yang mungkin memberinya peluang bagus dalam pertarungan. Namun malam ini, Odin bahkan tidak muncul, hanya mengirimkan antek-anteknya untuk hampir menguras habis nyawa Lu Mingfei.

Beberapa musuh di dunia ini tak bisa dikalahkan hanya dengan tekad semata. Permainan tetaplah permainan, dan kenyataan tetaplah kenyataan—tak semua pria yang penuh gairah bisa memenangkan hati gadis impiannya.

Di mana gadis itu sekarang? Lu Mingfei menyeka darah di wajahnya, tenggelam dalam pikirannya.

"Mungkin dia sedang sibuk membantu Finger berkemas, atau mungkin sedang minum bir lagi. Mungkin dia sedang makan malam bersama Finger, Paman, dan Bibi, dengan uap mengepul dari pangsit di atas meja, dan Paman mabuk lagi, memegang tangannya dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya..." Lu Mingfei teringat akan suasana hangat itu dan tiba-tiba menyadari bahwa ia lapar. Kurasa aku tidak bisa terus-terusan berpura-pura kuat.

S&W M500 menyemburkan api sepanjang satu kaki, dan bilah cakar Lu Mingfei menari-nari seperti kupu-kupu saat ia terhuyung ke depan, menyeret kakinya yang terluka, semakin mendekati Odin.

Ia tampak seperti pembunuh yang putus asa, berusaha menerobos pertahanan para pengawal kekaisaran untuk membunuh kaisar. Namun, sang kaisar agung, agung dan perkasa, bahkan tak meliriknya.

Sebenarnya, Lu Mingfei memang punya kemampuan untuk membunuh kaisar, asalkan ia membuat kesepakatan terakhir dengan Lu Mingze, menukar seperempat sisa hidupnya. Melakukan hal itu akan membalikkan keadaan sepenuhnya. Namun nalurinya memperingatkannya—ini akan menjadi kesalahan besar yang tak terelakkan.

S&W M500 kosong. Lu Mingfei melemparkan pistolnya ke arah Einherjar dan hendak menghunus bilah cakar baru ketika, tiba-tiba, para Einherjar yang mengelilinginya mundur serempak. Langkah kaki cepat bergema dari belakang—salah satu Einherjar menyerbu dengan bilah panjang melengkung.

Lu Mingfei mengenali sosok itu—itu adalah Daimyo berwajah merah. Tapi ini bukan versi γ-Spring, jadi penampilannya tidak terlalu mencolok. Itu hanya jubah hitam compang-camping.

Dalam konfrontasi langsung, Lu Mingfei, yang masih sehat, mungkin punya peluang melawan Daimyo berwajah merah. Namun, karena disergap dari belakang, ia bahkan tak sempat bereaksi. Ia hampir bisa mendengar suara kematian mendekat, tetapi selama masih ada kehidupan, kita tak bisa hanya duduk dan menunggu. Ia memutar bilah cakarnya, menggunakannya seolah-olah itu adalah Taring Harimaunya, berputar menjadi Tornado, Bintang Jatuh, Harimau Melewati Gunung—kombinasi tiga jurus andalannya.

Namun, betapa pun terampilnya teknik bertarungnya, teknik itu tak sebanding dengan panjang dan kekuatan bilah tulang alien lawan, yang panjangnya hampir dua meter. Benturan itu membuat bilah cakar Lu Mingfei beterbangan. Ia terhuyung mundur, kakinya yang terluka tiba-tiba kehilangan fungsi, dan ia jatuh terlentang. Ia melihat Daimyo berwajah merah menyeret bilah tulang itu, menerjang ke arahnya. Kematian hanya beberapa inci lagi, tetapi kemudian ia mendengar deru mesin yang melengking. Sesuatu sedang mendekat dengan cepat.

Detik berikutnya—bang—Daimyo berwajah merah itu terpental dan mendarat dengan wajah terlebih dahulu di lumpur.

Sebuah mobil BYD berwarna magenta berputar dan berhenti di samping Lu Mingfei, bagian belakangnya menyemburkan asap hitam, lampu depannya bersinar seperti mata macan tutul.

Seorang pria kekar berbaju kotak-kotak mencondongkan tubuh ke luar jendela, melirik Daimyo yang terbaring tak berdaya, lalu berteriak, "Astaga! Ada hantu! Aku takut sekali!" Ia mengeluarkan pistol kaliber besar dan menembak kepala Death Servitor tiga kali. "Tolong jangan bangun lagi! Terima kasih!"

Dia meludahkan puntung cerutnya dan menoleh ke arah Lu Mingfei. "Tunggu apa lagi? Masuk!"

Lu Mingfei tercengang. Masuknya Finger sungguh merupakan campur tangan ilahi, bahkan mengalahkan kehebatannya sendiri sebelumnya.

Tanpa sempat membuka pintu, Lu Mingfei menyeret kakinya yang terluka dan naik ke atap mobil. Finger menembak jatuh Einherjar yang mengejanya, memundurkan mobil, dan melindas mereka.

"Kenapa kau di sini?" Lu Mingfei berpegangan erat pada rak atap.

"Mana aku tahu?" Finger mendesah sambil memecahkan kaca depan mobil dengan gagang pistolnya, masih menembak. "Aku sedang membuat mi gulung dengan bibimu selama dua jam, hampir saja menambahkannya ke sup, ketika rumah sakit menelepon dan bilang kau hilang..."

"Bisa nggak sih, nggak usah ngomongin mi? Aku lagi kelaparan nih!"

BYD melaju menerobos kerumunan Einherjar, kisi-kisi depannya merobohkan empat atau lima orang sementara bumper belakangnya menyeret beberapa orang lagi, darah hitam berceceran di mana-mana.

"Jadi aku datang untuk mencarimu! Tak kusangka kau sesibuk ini!" Finger mengosongkan pistolnya, mengeluarkan senapan mesin ringan, dan terus menembak tanpa henti.

Jangan coba-coba membodohiku! Aku selalu mengira kau mencurigakan! Tidak ada orang lain yang datang membantuku, dan tiba-tiba kau muncul? Sejak kapan kau sesetia ini? Bagaimana kau bisa lolos dari mata EVA yang maha melihat? Bahkan jika kau tahu aku kabur dari rumah sakit, bagaimana kau bisa menemukanku secepat itu? Ini bukan taman; ini Nibelungen! Katakan saja, kita berdua sudah hampir mati, jadi berhentilah bersembunyi!

"Kau tidak percaya pada saudaramu?!" renek Finger sambil meledakkan kepala seorang Death Servitor. "Menemukanmu mudah! Aku memasang pelacak di baju kakak perempuanmu—kenapa tidak kupasang satu di bajumu? Aku melihat sinyalmu di jalan raya dan kupikir kau sedang melarikan diri. Bagaimana aku bisa tahu kau di sini membunuh Death Servitor? Kalau aku tahu, aku tidak akan datang! Dan kau bilang aku terlalu loyal? Apa aku dirugikan atau apa?"

"Omong kosong! Lalu bagaimana kau menjelaskan semua senjata itu... Dan sekarang kau punya granat?! Bisakah kau melemparnya lebih jauh? Aku masih di atap, tahu!"

Mobil BYD itu meraung menembus asap saat Finger berbelok tajam, mengangkat satu sisi mobil untuk melindungi Lu Mingfei dari pecahan peluru.

"Dari mana kamu dapat semua senjata ini? Aku bahkan belum tanya! Aku lihat kamu juga meninggalkan peluncur roket itu di sana!"

"Ini butuh waktu lama untuk dijelaskan!"

"Yah, aku juga punya cerita panjang, oke?" Finger mendesah. "Baiklah, baiklah! Aku mengaku. Wakil kepala sekolah mengirimku untuk mengawasimu, dan senjata-senjata ini darinya."

"Wakil kepala sekolah percaya bahwa Kakak Senior itu ada?" Lu Mingfei tiba-tiba merasakan kehangatan di hatinya.

"Dia tidak bilang begitu, tapi dia bilang kalau kamu gila pun, kami tidak bisa meninggalkanmu begitu saja. Siapa tahu, kamu malah anak haram kepala sekolah."

"Apa-apaan ini! Lelucon lama itu lagi? Udah mulai basi, ya?"

"Tapi aku tak menyangka misi ini akan sebahaya ini. Kesetiaanku menipis!" Finger menginjak rem mendadak—mereka sudah sampai di jalan buntu.

Api dari granat pembakar telah padam oleh hujan, dan asap telah menghilang, meninggalkan mereka terekspose di tengah kepungan Einherjar. Lebih banyak lagi dari mereka yang bergegas masuk dari lereng, dan beberapa di antaranya membentangkan sayap, melayang di tengah badai, memenuhi langit.

"Tak ada gunanya lari. Kita takkan lolos," gumam Lu Mingfei, menatap cahaya Odin yang menyala-nyala, hujan menerpa wajahnya. "Sebaiknya kita hadapi saja."

Lu Mingze pernah mengisyaratkan bahwa strategi terbaik adalah memprovokasi Odin agar mengaktifkan mode Perburuan Liarnya, membawanya keluar dari balik penghalang udara untuk duel satu lawan satu. Namun malam ini, Odin tetap diam tak bersuara, tak peduli berapa banyak anteknya yang dibantai Lu Mingfei. Sepertinya, dengan tanda Kunlungir yang tertanam pada Nono, Odin telah kehilangan minat padanya.

"Bukan begitu cara kerjanya! Kamu pikir ini mi instan? Tinggal diaduk dan siap?" Finger menyeringai.

Ada penghalang udara di depannya. Peluru tidak bisa menembusnya, tapi aku melihatnya bergetar saat terjadi ledakan. Itu artinya penghalang itu bisa ditembus.

"Baiklah kalau begitu! Pegang erat-erat, kita masuk!" Finger meludahi tangannya dan menggosok-gosokkannya.

Lu Mingfei tercengang. "Wah! Kamu setuju terlalu mudah! Apa kamu sudah tidak peduli dengan pacar-pacarmu di Kuba? Kamu benar-benar mengerikan kalau lagi serius, Bung!"

"Tentu saja, aku akan membantumu. Kalau tidak, untuk apa aku menerima pekerjaan wakil kepala sekolah? Kita berdua pecundang, kan? Pecundang harus tetap bersama!" Finger menggertakkan cerutnya. "Aku telah berjuang dalam pertempuran besar, menapaki jalan yang mematikan, dan menjunjung tinggi kesetiaanku. Aku tak percaya aku tak akan mendapatkan mahkota keadilan suatu hari nanti!"

Cahaya api menerangi wajahnya, memberinya aura seorang bangsawan yang kesepian. Melihat dari sunroof, Lu Mingfei sungguh terkesan. Keduanya pria yang putus asa, tetapi Finger menunjukkannya dengan lebih bergaya.

BGM-nya perlu ditingkatkan—sebuah lagu untuk bertahan di napas terakhir ini:

"Desperado, kenapa kau tak sadar? Kau sudah lama sekali main anggar. Oh, dasar keras kepala..."

Elang, 1973, "Putus asa."

Finger menekan tombol tersembunyi di bawah dasbor. Lampu interior berubah dari biru langit menjadi merah darah, dan warna merah delima plastik di tengah roda kemudi berdenyut seperti jantung yang berdetak kencang.

Ia menarik rem tangan, beralih ke mode manual, menginjak gas perlahan, dan melepas kopling. Dengan bunyi klik yang memuaskan, kopling terpasang, dan Finger menginjak pedal gas hingga ke lantai. BYD itu meraung seolah siap terbang, dan dua sayap kecil bahkan muncul dari belakang. Mobil itu melesat lurus ke arah Odin, laras senapan mesin hitam menyembul dari bawah lampu depan, menyemburkan api setinggi enam puluh sentimeter dari moncongnya. Di kedua sisi mobil, peluru kuningan yang tak terhitung jumlahnya berhamburan keluar. Tak lain adalah sepasang senapan mesin berat M134 Minigun!

Lu Mingfei bergumam, Apa-apaan ini? Serangan tanpa henti ini... apakah ini dari Departemen Perlengkapan kita?

Sebelum ia sempat menyelesaikan pikirannya, dua roket melesat menembus asap putih dan meledak di tengah-tengah Einherjar, membuat lubang di barisan mereka. Di dalam mobil, Finger juga tidak tinggal diam; sekotak granat tergeletak di pangkuannya sambil melemparkannya sembarangan di sepanjang jalan. Tak heran BYD kecil ini bisa menerobos gerombolan Einherjar seperti Maybach; benda ini tak diragukan lagi merupakan model kustom dari Departemen Persneling, atau lebih tepatnya, kendaraan lapis baja ringan yang dibuat khusus untuk mereka.

Lu Mingfei tersentuh. Mungkin seluruh akademi tidak meninggalkannya—setidaknya wakil kepala sekolah, Finger, dan orang-orang gila dari Departemen Peralatan masih mendukungnya. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin tidak. Orang-orang gila di Departemen Peralatan itu mungkin hanya ingin menggunakannya sebagai subjek uji coba untuk penemuan terbaru mereka.

Sementara itu, kurang dari 100 kilometer dari kota Lu Mingfei, sebuah landasan sederhana menyambut sebuah pesawat Gulfstream G700 berwarna biru langit dengan lambang keluarga Phoenix yang terlukis di ekornya. Para penumpang muda berdiri di landasan, memandang badai hitam yang aneh di cakrawala. Badai itu mekar bak dahlia hitam raksasa di langit malam.

Biasanya, badai hitam dengan latar belakang hitam tak terlihat, tetapi badai ini berdenyut dengan kilat putih dan ungu, dan gemuruh gunturnya konstan. Bagi mereka yang berada di dalam kota, itu hanyalah malam biasa dengan angin kencang dan hujan. Namun dari kejauhan, sifat mengerikan badai itu tampak jelas. Langit cerah dengan bintang-bintang bertaburan di atasnya, kecuali di atas kota, tempat kilatan petir dan guntur bergemuruh menandakan kekuatan yang melampaui alam, menyelimuti area tersebut.

"Apakah itu Penghalang Penetasan?" Abbas bertanya-tanya dengan keras. "Apakah Raja Naga sedang bangkit?"

Fenomena ini telah muncul berkali-kali sepanjang sejarah. Ketika Raja Naga hendak bangkit, ia sering kali mengisolasi tempat penetasan telurnya dari dunia luar menggunakan cuaca ekstrem untuk mencegah gangguan. Kelompok Rahasia menyebut fenomena ini sebagai Penghalang Penetasan Telur. Kota itu mungkin telah menjadi tempat penetasan telur, dengan kehidupan di dalamnya digenggam erat oleh Raja Naga.

Caesar melirik Abbas. "Jadi, membawamu ke sini sudah benar. Kalau ke lubang neraka seperti itu, harus ada yang mengawasiku."

"Kau yakin ini bukan hanya agar ada seseorang yang mati bersamamu?" Abbas menyeringai.

Di ujung landasan pacu, sebuah meja diletakkan dengan ember es perak berisi sebotol sampanye tua. Tim penerima, yang disewa oleh keluarga Gattuso, telah tiba tiga jam sebelumnya untuk memeriksa landasan pacu, menggelar karpet merah, dan menyiapkan sampanye.

Caesar mengambil pisau pendek dari samping ember es sementara Abbas mengangkat sampanye. Dengan sekali tebas, Caesar memotong leher botol dan menuangkan dua gelas penuh. Saat itu, para staf telah memasukkan barang bawaan mereka ke dalam sebuah SUV hitam—dua peti hitam berat, masing-masing berlambang Pohon Dunia.

Setelah bersulang dan menghabiskan sampanye, kedua pria itu menaiki SUV dan langsung menuju badai awan hitam dan kilat di cakrawala.

Lu Mingfei menatap sosok Odin yang berkobar, pupil matanya memantulkan kobaran api yang ganas. Ia melepas mantelnya, membiarkannya berkibar tertiuip angin, memperlihatkan pedang panjang bersarung hitam yang tersampir di punggungnya.

Itu adalah pedang suci Murasame, bertuliskan "Kabut Pagi, Hujan Sore, Kekacauan Surga Hancur." Finger melemparkannya dari mobil. Lu Mingfei dipenuhi inspirasi—orang ini penuh rahasia. Finger datang dari jalan raya, melewati Maybach, dan menarik pedang itu dari sana.

Di linimasa  $\alpha$ , Chu Zihang telah mengambilnya dari Nibelungen, menyimpannya di sisinya hingga hancur dalam pertempurannya dengan Raja Bumi dan Gunung. Di linimasa  $\beta$ , saat Chu Zihang meninggal di Nibelungen, tak seorang pun mewarisinya, membiarkannya tergeletak diam di pintu mobil, menunggu seperti Putri Tidur hingga seseorang membangunkannya. Lu Mingfei perlahan menghunus pedang itu. Lengkungannya seanggun alis yang baru digambar, dan bilahnya yang seperti cermin memantulkan lapisan demi lapisan cahaya api.

Gagak-gagak yang tadinya berputar-putar di atas kepala Odin turun, berputar-putar di sekelilingnya dan kuda berkaki delapan, memekik keras. Mereka seolah merasakan bahwa orang-orang ini sungguh bertekad dan mampu membunuh dewa. Gagak-gagak itu bersiap mempertahankan takhta dengan tubuh mereka. Benar saja, mereka terbang menuju BYD, padat dan cepat, seperti segerombolan bumerang hitam. Bahkan gagak biasa dengan kecepatan seperti

itu pun dapat menyebabkan cedera parah, apalagi gagak-gagak ini, yang tulangnya sekuat tulang para Pelayan Kematian.

Sementara Lu Mingfei masih bertanya-tanya bagaimana cara menghadapi kawanan gagak yang mematikan itu, Finger menerobos sunroof dan melompat ke atap, memegang sesuatu yang tampak seperti senapan laras panjang. Namun, senapan itu memiliki tabung karet hitam yang terpasang padanya—itu adalah penyembur api! Finger melindungi Lu Mingfei, menyembrotkan aliran api yang cemerlang ke arah kawanan gagak. Ia mengayunkan penyembur api itu seperti tombak api yang panjang, mengaduk-aduknya di antara kawanan gagak, udara dipenuhi aroma menyengat bulu-bulu yang terbakar.

"Kau bahkan membawa penyembur api? Berapa banyak informasi orang dalam yang kau ketahui?" Lu Mingfei tercengang.

Penyembur api praktis merupakan senjata yang sempurna untuk situasi saat ini, tetapi membutuhkan paket bahan bakar yang berat dan bukan senjata konvensional. Finger bukanlah Doraemon dengan segudang peralatan yang tak terbatas. Penjelasan yang paling mungkin adalah ia telah mengantisipasi akan menghadapi kawanan gagak. Lu Mingfei telah bertempur di medan perang ini lebih dari seratus kali, dan bahkan ia tidak tahu bahwa gagak dapat digunakan sebagai senjata selain sebagai pembawa pesan.

"Info orang dalam? Ini cuma korek api saya," kata Finger, sambil menyalakan cerutu dengan sisa api dari laras senapan. "Mau satu?"

"Mobilmu bahkan bisa mengemudi sendiri?" Lu Mingfei tahu Finger tidak akan mengatakan yang sebenarnya, jadi dia memutuskan untuk menyimpan interogasinya nanti jika mereka berhasil keluar hidup-hidup.

"Tidak, tidak. Saya sudah upgrade ke layanan sopir wanita!"

Lu Mingfei melirik ke dalam mobil. Di layar dasbor, seorang gadis biru bercahaya melambai ke arahnya, matanya yang besar dipenuhi simbol-simbol yang tak terbaca.

Lu Mingfei balas melambai padanya. Pantas saja mereka tidak menyalakan alarm Sky Eye selama perjalanan—Sky Eye terlalu sibuk mengemudi untuk mereka. Pesawat jet bisnis yang konon dibajak itu? Mungkin Sky Eye juga yang mengaturnya, yang menjelaskan mengapa pramugari begitu tenang, ramah, dan akomodatif, menawarkan jus dan menanyakan apakah mereka butuh sesuatu.

"Mode penghancuran diri diaktifkan. Hitung mundur dimulai: 20, 19, 18..." EVA mengumumkan.

BYD itu sudah beberapa kali mengitari Odin. Kini ia mengkalibrasi arahnya secara otomatis, sejajar seperti panah merah yang diarahkan langsung ke arahnya.

"Apakah Departemen Peralatan pernah membuat sesuatu yang tidak meledak?" Lu Mingfei bertanya pada Finger. "Seberapa besar radius ledakannya?"

"Inti belerang dan napalm yang dimurnikan. Radius penghancuran nominal: 10 meter. Tapi itu baru nominal. Dengan bom Departemen Perlengkapan, siapa tahu?" Finger menepuk bahu Lu Mingfei. "Semoga berhasil, adik junior!"

Dia melompat keluar dari mobil, berguling saat mendarat, dan berdiri untuk mengayunkan penyembur api, membersihkan jalan melalui Death Servitor yang mendekat dengan aliran api.

Lu Mingfei menarik napas dalam-dalam. Akhir yang gemilang akan segera tiba, dan ia akan menghadapi musuh paling berbahaya dalam hidupnya sendirian. Ledakan di sekelilingnya tak henti-hentinya, ratapan mengerikan memenuhi udara, namun darahnya mengalir deras karena kegembiraan.

Ia menatap bayangannya di bilah pedang yang seperti cermin. "Lu Mingfei, jangan mati! Mempertaruhkan nyawamu adalah keahlianmu!"

Lu berjongkok dan melontarkan dirinya ke udara. BYD itu menghantam penghalang udara yang mengelilingi Odin, meledak dengan dahsyat. Gelombang kejut berdesir melintasi penghalang itu bagai ombak.

Saat Lu Mingfei mendarat, ia langsung jatuh ke tanah, tetapi gelombang kejutnya tetap mencapainya. Ia sengaja memilih tempat pendaratan hanya lima meter dari penghalang. Ia menduga penghalang udara itu hanya akan tetap tidak stabil selama satu atau dua detik. Ia telah mengaktifkan Yanling "Jangan Mati" pada dirinya sendiri untuk bertahan dari ledakan. Dalam permainan sebelumnya di γ's Spring, ia telah menembakkan roket ke penghalang dan menyadari siluet Odin sedikit terdistorsi saat ledakan terjadi, menunjukkan bahwa penghalang itu terganggu oleh kekuatan tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa penghalang itu adalah cairan.

Beberapa fluida, seperti aspal dan kaca, tampak padat karena viskositasnya yang tinggi, tetapi tetap menunjukkan sifat fluida. Para ilmuwan telah melakukan eksperimen selama seabad di Universitas Queensland di mana sebongkah aspal diamati menetes perlahan dengan kecepatan satu tetes per dekade. Penghalang udara sebelum Odin adalah fluida dengan viskositas dan tegangan permukaan yang lebih tinggi, yang mampu beregenerasi dengan cepat. Namun, jika penghalang tersebut menyerap energi dalam jumlah besar dalam waktu singkat, penghalang tersebut menjadi tidak stabil, sehingga berpotensi ditembus.

Lu Mingfei mengangkat pedangnya tinggi-tinggi dan menerjang penghalang itu. Itu sebuah pertarungan—jika penghalang itu sudah pulih, ia akan terperangkap di dalamnya, terbakar hidup-



hidup oleh panas yang ekstrem. Namun, jika penghalang itu belum pulih, ia bisa menembusnya, berniat mendaratkan pukulan di kepala Odin.

Api menjilatinya, dan penghalang itu, saat hancur, melepaskan turbulensi setajam silet yang merobek tubuhnya. Namun, Yanling "Jangan Mati" dengan panik menyembuhkannya secepat ia terluka. Dalam waktu kurang dari dua detik antara lompatan dan pendaratannya, Lu Mingfei berdarah dan sembuh, berulang kali.

"Desperado, kenapa kau tak sadar? Buka gerbangnya, mungkin ada badai, tapi setelah hujan, pelangi menanti. Sebaiknya kau biarkan seseorang mencintaimu... sebelum terlambat."

Lu Mingfei meraung, jiwanya seakan menyatu dengan pria yang bertahun-tahun lalu pernah menebas dewa. Saat itu, punggungnya bersinar secemerlang kembang api.

Jurus Satu Pedang Samurai: Manifestasi Singa! Teknik yang sama yang pernah digunakan oleh Chu Zihang dan Jenderal Chisei kini muncul di tangan Lu Mingfei. Sebuah serangan tanpa pamrih dan menantang maut, dengan auman singa yang tertanam dalam cahaya pedangnya.

Pada saat itu, Odin akhirnya mengangkat kepalanya untuk melihat sosok di udara, tampaknya tidak percaya bahwa seorang manusia biasa dapat mencapai singgasananya dan mengayunkan pedang ke arahnya.

Ia mengangkat Gungnir, bukan untuk melempar, melainkan untuk menangkis. Murasame berada dengan Gungnir, membelahnya seperti kayu lapuk. Dalam mitologi Nordik, gagang tombak Gungnir terbuat dari cabang Pohon Dunia, tetapi di hadapan bilah pedang Murasame, cabang suci itu patah dengan suara retakan yang tajam.

Lu Mingfei dan Odin berpapasan. Lu terhuyung beberapa langkah ke depan sebelum berhasil berdiri. Odin tetap duduk di atas kudanya.

Semua Einherjar berhenti, menoleh ke arah Odin. Bahkan kuda berkaki delapan itu pun terdiam, kuku besinya tak lagi menyemburkan petir.

Badai terus mengamuk, namun tiba-tiba, keheningan menyelimuti—seolah-olah dunia baru saja lahir, dan semuanya hening.

Hujan mengguyur Murasame, tetapi darah hitam yang menempel di bilahnya sekental minyak. Lu Mingfei menjentikkan pedangnya, dan darah hitam itu memercik ke pagar pembatas.

Perlahan, Lu Mingfei berbalik menghadap Odin. Kuda berkaki delapan itu berlutut, dan tubuh Odin terkulai ke depan. Derak pelan bergema saat dewa yang menjulang tinggi itu tiba-tiba terbelah, sebagian tubuhnya runtuh.

Lu Mingfei tercengang. Ia tak menyangka Manifestasi Singanya begitu dahsyat. Raja Naga ini, yang terkuat yang pernah ia hadapi. Bahkan Chu Tianjiao pun tak berhasil membunuhnya. Bagaimana mungkin Lu, dari sekian banyak orang, bisa mengalahkannya?

Sebelumnya, ketika Lu menatap Odin, yang dilihatnya hanyalah tanda tanya. Lu Mingze mengatakan ini karena Odin jauh lebih unggul darinya, membuat kemampuan "pindai"-nya yang seperti game menjadi tidak berguna. Namun sekarang, statistik Odin terbaca, tidak berbeda dengan statistik seorang Pelayan Kematian biasa.

Lu Mingfei menyerbu, mencopot topeng Odin. Di baliknya terdapat wajah aneh yang bengkok, setengah manusia dan ular, tanpa kehadiran dewa—hanya seorang Einherjar biasa.

Kepanikan menyergap Lu Mingfei. Apa yang terjadi? Apakah Odin penipu? Ia ingat pernah melawan Odin yang asli, yang telah mengerahkan seluruh kekuatan Perburuan Liarnya, menyebabkan langit dan bumi berguncang. Mustahil penipu ini bisa selamat dari pertarungan dengan Chu Tianjiao. Lalu bagaimana dengan Gungnir? Senjata kausalitas tak bisa dipotong semudah itu—ia hancur berkeping-keping seperti tongkat jalan!

"Kau sekuat ini sekarang? Satu tebasan saja bisa mengalahkan dewa?" Finger berlari kecil menghampiri, tampak ragu.

"Ada yang salah! Ini bukan Odin! Aku pernah melawan Odin sebelumnya—ini bukan dia!" Lu Mingfei sedikit gemetar.

Dia punya firasat bahwa sesuatu yang sangat salah telah terjadi.

Tiba-tiba ia mencengkeram kerah Finger. "Di mana kakak kelasku? Waktu kau keluar, di mana dia? Kenapa dia tidak ikut denganmu?"

"Dia bilang mau menjenguk Su Xiaoyan di rumah sakit dan pergi malam ini. Dia belum kembali sejak itu," jawab Finger.

Lu Mingfei mendongak ke langit. Burung-burung gagak itu tak lagi berputar-putar; mereka telah berubah menjadi pita-pita hitam, mengalir menuju suatu titik yang jauh.

Sebuah kesadaran mengerikan menyelimuti Lu Mingfei, membekukan darahnya—Odin tidak ada di sini. Ini jebakan untuk memancing mereka. Target Odin yang sebenarnya adalah Nono, dan ia sudah dalam perjalanan untuk menemukannya.

Saat ini, dewa kematian sedang menunggangi kudanya yang berkaki delapan, memacu kudanya melewati kota, langsung menuju Chen Motong.

Takdir bukanlah sesuatu yang bisa dipatahkan begitu saja. Ketika kau merasa telah terbebas, ia justru mempererat cengkeramannya dalam bentuk lain, menuntunmu hingga akhir.

Para Einherjar tertawa dan menangis dalam diam, mendekat dari semua sisi, menelan mereka.

## Bab 15

### Dengan Amarah dan Keganasan, Sang Raja Turun dari Langit.

Rumah Sakit Jantung Suci, Nono duduk di samping tempat tidur Su Xiaoyan, mengupas apel, sementara Su Xiaoyan dengan senang hati memakan sepotong coklat berisi minuman keras, hadiah yang dibawa Nono untuknya.

Jam besuk sudah berakhir, tetapi Nono memohon kepada dokter jaga, "Lihat hujan deras ini, aku tidak bisa keluar rumah dalam cuaca seperti ini. Bisakah Anda mengizinkanku tinggal lebih lama dengan bibiku?" Dokter itu mengabaikan aturan itu. Ini adalah kunjungan kedua Nono untuk menjenguk Su Xiaoyan, dan setiap kali ia membawakan sekeranjang buah besar untuk para dokter dan perawat, yang semuanya menyukainya, sering memuji gen keluarga yang baik, mengatakan bahwa bibi dan keponakannya sangat cantik.

"Tidak, bagaimana kabar ibumu akhir-akhir ini?" tanya Su Xiaoyan dengan santai.

"Dia baik-baik saja, meskipun dia terus bertanya kapan aku akan menikah, tapi aku tidak memberitahunya," jawab Nono dengan santai.

Di luar, badai sedang mengamuk, hujan mengguyur jendela-jendela, tetapi di dalam kamar rumah sakit, suasananya hangat dan damai, seolah-olah Nono benar-benar keponakan Su Xiaoyan.

Nono datang mengunjungi Su Xiaoyan dengan menyamar sebagai keponakannya, dan tak masalah apakah Su Xiaoyan mengenalinya atau tidak. Selama Nono bertindak meyakinkan, para dokter akan berasumsi bahwa amnesia Su Xiaoyan meluas hingga ia bahkan tidak ingat kerabatnya. Lagipula, siapa yang bisa mengingat dengan jelas seperti apa rupa anak-anak kerabat jauh mereka?

Yang mengejutkan Nono, Su Xiaoyan langsung mengenalinya, mendekap coklat minuman keras itu di dadanya seperti seorang gadis kecil, tersenyum dan berkata, "Akhirnya kau ingat untuk datang menemuiku!"

Nono menduga Su Xiaoyan lebih tertarik pada alkohol di dalam coklat.

"Bibi, Bibi mau di rumah sakit berapa lama? Rasanya sudah lama sekali," tanya Nono, menyelipkan pertanyaan itu dengan santai.

"Sekitar tiga atau empat bulan?" Su Xiaoyan cemberut. "Suami bajingan itu tidak pernah menjemputku!"

"Kenapa kamu menunggu begitu lama untuk punya bayi?" tanya Nono. "Kalau kamu punya anak lebih awal, mereka pasti seusia aku sekarang, kan?"

"Yah, bercerai dan menikah lagi itu bikin segalanya makin rumit! Kalau nggak ketemu cowok yang tepat, gimana bisa aman punya anak sama dia?"

Nono akhirnya berhasil mengarahkan pembicaraan kepada Chu Tianjiao. Tujuannya menghabiskan waktu bersama Su Xiaoyan adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pria yang sulit dipahami itu.

Menurut dokter, Su Xiaoyan telah keluar masuk rumah sakit selama beberapa tahun. Ketika kondisinya sudah cukup baik, ia akan tinggal di rumah, tetapi ketika kondisinya memburuk, ia akan dirawat kembali di rumah sakit. Direktur Lu adalah suami yang baik, tetapi seperti kata pepatah, "Bahkan keluarga yang paling penyayang pun akan lelah setelah sakit yang berkepanjangan." Meskipun istrinya menawan dan manis, gangguan mentalnya sulit diatasi, dan kunjungannya menjadi lebih jarang. Namun, ia tidak pernah menceraikannya dan terus membayar tagihan medis yang tinggi tepat waktu.

Karena hilang ingatan, Su Xiaoyan tampaknya tidak menyadari bahwa Chu Tianjiao telah meninggal. Ia masih percaya bahwa mantan suaminya bekerja sebagai sopir di Grup Huanya. Nono telah beberapa kali mencoba membujuk Su Xiaoyan untuk berbicara tentang Chu Tianjiao, tetapi jelas bahwa Su Xiaoyan tidak menyukai topik tersebut.

Nono secara naluri merasa ada yang aneh pada Chu Tianjiao, meskipun ia tidak bisa menjelaskan alasannya. Dari kamar kecil tempat ia dulu tinggal, ia tampak seperti pengemudi biasa. Jika kehidupan Caesar mendapat nilai sempurna 100, kehidupan Chu Tianjiao hanya akan mencapai 10, dan itu pun hanya karena Su Xiaoyan menambahkannya. Namun, ada kemungkinan kecil bahwa Chu Tianjiao sengaja menyembunyikan identitas aslinya agar tidak terdeteksi oleh mereka yang memiliki kemampuan profiling. Ini adalah pertarungan kecerdasan, dengan satu pihak berusaha mengungkap misteri sementara pihak lain terus membuatnya semakin rumit. Ini seperti permainan kucing-kucingan.

Jika itu benar, Su Xiaoyan mungkin akan menikahi seseorang yang tidak hanya luar biasa, tetapi juga brilian, kompleks, dan mungkin menakutkan!

"Bukankah mantan suamimu baik padamu?" Nono menyerahkan apel yang sudah dikupas.

"Dia tidak punya banyak uang, dan dia kurang berambisi. Aku sudah muak dengannya! Kenapa aku pernah menikah dengannya?"

"Tapi dia tampan dan perhatian, bukan?" desak Nono, berharap bisa menangkap petunjuk dari mata Su Xiaoyan.

"Bagaimana kau tahu kalau dia tampan atau perhatian? Kau belum pernah bertemu dengannya."

"Tapi aku melakukannya! Dia bahkan menggendongku saat aku masih kecil."

"Kau mengarangnya. Kau pikir aku bodoh? Aku tidak punya keponakan," kata Su Xiaoyan sambil mengunyah apel seperti hamster.

Nono terkejut, tapi segera tersenyum. "Kalau kamu tahu aku palsu, kenapa kamu tidak bilang ke dokter?"

"Kamu cantik banget, dan aku suka ngobrol sama cewek cantik. Lagipula, kamu nggak kelihatan kayak orang jahat."

Nono mengagumi sikap acuh tak acuh wanita ini dan terkejut dengan ketajaman pikirannya. Ia mungkin aneh, tetapi ia tidak bodoh atau bingung.

"Saya datang ke sini untuk bertanya tentang Chu Tianjiao," kata Nono. "Anda mungkin mengenalnya lebih baik daripada orang lain."

"Apakah kamu polisi? Apa dia melakukan kesalahan?" tanya Su Xiaoyan, tiba-tiba sedikit gugup.

"Tidak, tapi aku bisa yakinkan kau, kami tidak bermaksud jahat padanya. Kalau dia memang melakukan sesuatu, kau tak perlu menyembunyikannya."

"Menurutmu dia akan bilang apa-apa kalau dia melakukannya? Dia banyak bohong. Menikahnya sia-sia; aku bahkan belum pernah bertemu keluarganya."

"Apakah dia pernah bercerita tentang masa lalunya padamu?"

"Selalu begitu, tapi itu semua hanya untuk memikat wanita! Terkadang dia bilang dia berasal dari keluarga kaya dan anak orang kaya yang manja. Di lain waktu, dia bilang dia menghabiskan bertahun-tahun di luar negeri—tempat-tempat seperti Madagaskar, Kutub Utara dan Selatan, atau Karibia. Suatu kali, dia bahkan bilang dia mata-mata top di sini dalam sebuah misi. Siapa yang akan percaya? Percayalah padanya, dan dia akan menjualmu tanpa kau sadari!" Su Xiaoyan mendesah. "Tapi kau benar, dia tampan dan sangat perhatian."

"Apakah kalian tetap berhubungan setelah perceraian?"

"Kenapa aku harus? Kalau dia menghubungiku, aku pasti akan merespons, tapi dia tidak pernah melakukannya."

"Ada lagi yang kamu ingat tentang dia?" tanya Nono. "Ada yang spesial tentang dia?"

Su Xiaoyan berpikir sejenak. "Dia suka usus rebus. Aku tidak tahan dengan makanan itu. Bayangkan aku, seorang penari, berdandan rapi, duduk di warung pinggir jalan bersamanya makan usus rebus. Aku ingin makan pizza dan anggur saja!"

Nono mengusap dahinya, berpikir, Jangan begini lagi! Selanjutnya, kamu mungkin akan menyebut sayap ayam panggang double-spicy!

"Tapi kurasa dia meninggalkan sesuatu yang sangat penting untukku," Su Xiaoyan menepuk dahinya. "Tapi sekeras apa pun aku mencoba, aku tidak bisa mengingatnya. Kata orang, kehamilan merusak ingatan."

"Apa? Dokumen? Senjata? Kunci?" tanya Nono, membimbingnya dengan lembut. "Coba ingat-ingat."

"Aku sudah lama mencoba, tapi tetap saja tidak bisa. Apa pun itu, ini sangat penting, dan aku harus mengingatnya! Aku tidak boleh kehilangannya!" Su Xiaoyan berhenti sejenak. "Ngomong-ngomong, kenapa temanmu tidak ikut? Bukankah berbahaya bagi seorang gadis untuk keluar sendirian di malam hari?"

"Temanku?" Nono bingung.

"Ya, ada cowok berseragam satpam yang datang ngobrol denganku suatu malam yang hujan. Bukankah dia temanmu?"

"Mengapa kamu berpikir seperti itu?"

"Cuma tebakan. Katanya dia satpam, tapi dia sama sekali tidak terlihat seperti satpam. Kamu seperti putri, dan dia seperti kaisar. Kalian berdua tampak mirip."

Jendela tiba-tiba terbuka oleh angin kencang. Nono berdiri untuk menutupnya, hanya untuk mendapati badai salju hitam turun di halaman. Kepingan salju berjatuhan seperti bulu-bulu besar, dan kawanan gagak hitam bertengger di atap dan pagar, mata emas mereka yang tak terhitung jumlahnya terpaku pada kamar rumah sakit, tanpa bersuara sedikit pun. Nono mengulurkan tangan untuk menangkap kepingan salju, hanya untuk menyadari bahwa itu adalah kelopak tulip yang layu. Rumah kaca rumah sakit itu menumbuhkan banyak tulip, dan belum lama ini, Nono telah melihatnya tumbuh subur, penuh warna merah dan kuning. Tulip hitam memang ada sebagai spesies, tetapi sebenarnya berwarna nila. Namun, kelopak di tangannya sehitam abu hangus.

Semua tanaman di halaman mulai layu, bahkan pohon cemara yang biasanya tetap berdaun lebat sepanjang musim. Angin dingin dan gersang perlahan berembus, mengubah segalanya menjadi hitam legam.

Nono membanting jendela dan menarik napas dalam-dalam. Udara di taman terasa aneh dan menyesakkan. Suatu kekuatan tak dikenal sedang menyerbu ruang di sekitarnya. Ia berusaha keras

mengingat semua yang telah dipelajarinya di Cassell College, bergumam dalam hati, "Sialan! Sekarang aku menyesal tidak membaca lebih banyak ketika aku punya kesempatan!" Alkimia Lanjutan, mata kuliah Level 3 yang terkenal sulit di Departemen Alkimia, memiliki tingkat kelulusan yang sangat rendah, jadi ia tidak memilihnya. Namun ia merasa sedikit lega, berpikir jika memang ada Nibelungen di kota ini, mungkin Lu Mingfei tidak gila. Ia mungkin hanya melihat kebenaran yang tersembunyi.

Ia menekan tombol panggilan di samping tempat tidur, tetapi tidak ada yang menjawab. Speaker hanya mengeluarkan desisan samar dan suara gemericik hujan.

Ia bergegas keluar kamar untuk memeriksa sekelilingnya. Semua vila kecil itu pintunya terbuka, tetapi di dalamnya kosong melompong, membuatnya merasa seperti berdiri di tengah kuburan.

Kembali ke kamar Su Xiaoyan, Nono meraih selimut dan melemparkannya ke tubuh Su Xiaoyan, lalu menggeledah tasnya sendiri, mengeluarkan Desert Eagle dan Tiger Fang Maru.

Senjata-senjata ini awalnya milik Lu Mingfei. Sejak dirawat di rumah sakit, Nono selalu membawa ranselnya ke mana pun ia pergi. Entah kenapa, ia selalu merasa ada yang mengawasinya dari belakang.

Melihat Nono mengeluarkan pistol, Su Xiaoyan gemetar ketakutan, tetapi Nono dengan lembut membelai punggungnya, seolah menghibur seekor kucing yang ketakutan.

"Jangan takut padaku. Dalam takdirmu, pernah ada seorang putra. Aku sahabat putramu," bisik Nono lembut di telinganya. "Demi dia, aku akan melindungimu."

Kata-katanya membingungkan, tetapi setelah ragu sejenak, Su Xiaoyan mengangguk. Namun, harga diri sang penari membuatnya mustahil untuk menerima kenyataan bahwa ia harus keluar hanya dengan selimut. Ia mengambil mantel bulu ungu tua dari lemari dan menyampirkannya di atas gaun tidur renda hitamnya. Kemudian, ia dengan hati-hati memilih sepasang sepatu hak tinggi kulit paten yang runcing dari tumpukan itu... Nono diam-diam mengusap dahinya, berpikir bahwa dengan tingkat "energi pacar"-nya, ia sangat cocok untuk menyelamatkan wanita-wanita selembut dan secantik itu!

Lampu-lampu di halaman pun padam, dan kegelapan turun bagai tinta yang mengalir dari langit.

Mereka berjalan dengan tenang di sepanjang jalan setapak yang ditumbuhi tanaman honeysuckle, sementara angin meniup dedaunan gugur ke mana-mana. Pintu-pintu vila berderak keras tertiuip angin. Setelah berjalan beberapa saat, mereka kembali ke depan kamar Su Xiaoyan, meskipun jelas-jelas mereka telah bergerak maju. Nono melihat ke depan dan ke belakang, menyadari bahwa ia tak bisa melihat ujung jalan setapak. Rasanya seperti mereka berjalan dalam labirin melingkar.



Ruang alkimia, tanah orang mati, Nibelungen—ruang-ruang ini punya banyak nama, tetapi pada saat ini, semuanya terbungkus dalam dimensi yang bengkok, terputus dari dunia nyata.

Tanpa ragu, Nono menuntun Su Xiaoyan menuju gedung pusat rumah sakit, sebuah bangunan empat lantai yang awalnya berfungsi sebagai kantor penjualan properti tersebut, tetapi kemudian dialihfungsikan menjadi kantor dokter dan pusat diagnostik. Bangunan ini lebih kokoh, sementara vila-vilanya terasa seperti terbuat dari kertas. Namun, interior gedung empat lantai itu sama anehnya. Suhunya sangat dingin, air hujan merembes masuk melalui setiap celah jendela, dan dindingnya lembap, yang dengan cepat memburuk karena jamur menyebar dan retakan besar muncul. Langkah kaki aneh bergema dari halaman, menyerupai suara kuda berlari kecil di sekitar gedung. Para penunggang kuda tampak menyeret senjata tajam di tanah, menghasilkan suara gesekan yang memekakkan telinga.

Tiba-tiba, Nono teringat. Dulu di Grup Huanya, di gedung tempat Chu Tianjiao dulu tinggal, ia juga mendengar suara derap kaki kuda yang menyeramkan mengikutinya. Saat itu, ia mengira itu suara hujan.

Ternyata hal yang sangat ditakuti si idiot itu benar-benar ada. Bukan hanya Nibelungen yang tersembunyi di kota ini, tetapi juga ada semacam roh jahat yang mengintai di dalamnya, tanpa henti mengejar mereka. Hanya Lu Mingfei yang bisa melihatnya, itulah sebabnya ia begitu ketakutan, sering kali bertindak dengan cara yang tampak tak menentu. Chu Tianjiao kemungkinan besar datang ke kota ini untuk mengawasi hal itu. Ia telah meninggalkan sesuatu yang penting untuk Su Xiaoyan, tetapi Su Xiaoyan lupa apa itu—mungkin itu adalah senjata yang mampu membunuh roh itu.

Sayangnya, tak seorang pun percaya pada Lu Mingfei. Semua orang mengira ia sudah gila. Kalau tidak, Nono pasti sudah lebih siap menghadapi roh jahat ini.

Nono menghela napas panjang, merasa seolah beban di hatinya telah terangkat. Akhirnya, semuanya masuk akal. Selama ini, ia berusaha membuktikan dirinya salah, tetapi si idiot itulah yang benar.

Kini, ia harus menemukan cara untuk melarikan diri. Hanya dengan melarikan diri ia dapat menceritakan rahasianya kepada orang lain. Setiap labirin memiliki pintu masuk dan keluar, tetapi pintunya biasanya disembunyikan dengan cerdik oleh pencipta Nibelungen.

Derap kaki kuda terus berlanjut, dan kuda-kuda memasuki gedung, perlahan-lahan mondar-mandir di lantai bawah. Ketika seorang pemburu hendak membunuh rusa yang terperangkap jeratnya, tak perlu terburu-buru.

Nono diam-diam bergerak bersama Su Xiaoyan, bergeser ke kiri saat derap kaki kuda bergerak ke kanan, dan ke kanan saat derap kaki kuda bergerak ke kiri. Ada dua tangga di kedua sisi bangunan. Jika penunggang kuda memilih satu tangga, Nono akan memilih tangga yang lain. Dengan Su

Xiaoyan di belakangnya, ia tak sanggup melawan dan hanya bisa bermain kucing-kucingan dengan roh itu. Namun tiba-tiba, derap kaki kuda itu berhenti. Nono semakin cemas. Ini bukan berarti roh itu menyerah; mungkin ia sengaja menyembunyikan jejaknya.

Ia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia harus memilih salah satu tangga. Kuda-kuda itu mungkin berjalan tanpa suara seperti harimau sekarang, tetapi ia harus turun! Menunggu adalah hukuman mati.

Memilih salah satu tangga adalah peluang 50/50. Timur atau barat?

Tiba-tiba, Nono merasakan Su Xiaoyan menarik lengan bajunya. Mengikuti tatapannya, Nono melihat angka merah perlahan berubah di sisi barat lorong... 1... 2... 3...

Itu lift! Liftnya sedang naik. Selain tangga, gedung ini juga memiliki lift Thyssen buatan Jerman yang sangat senyap, yang digunakan untuk mengangkut pasien yang kesulitan berjalan. Lift rumah sakit berukuran besar untuk menampung tempat tidur... Roh jahat yang menunggang kuda itu menggunakan lift untuk naik! Nono dengan cepat menyeret Su Xiaoyan ke arah timur. Su Xiaoyan frustrasi karena langkah kakinya mengeluarkan suara "klip-klop"... ia mengenakan sandal hak tinggi bertatakan kristal.

Nono merasa jengkel tetapi tidak punya pilihan lain selain mengangkatnya, melepaskan sepatu hak tingginya, dan berlari tanpa suara namun cepat menuju tangga timur.

Di belakang mereka, lampu darurat berkedip-kedip satu demi satu, dan lorong itu ditelan kegelapan, seolah-olah kehadiran roh melahap cahaya itu sendiri.

Sebelum pintu lift terbuka, Nono sudah sampai di tangga timur. Ia tahu setiap detik sangat berharga, tetapi ia tak kuasa menahan diri untuk menoleh ke belakang. Di ujung lorong timur terdapat sebuah cermin, dan cermin itu memantulkan pintu lift.

Begitu pintu lift terbuka, cahaya menyilaukan memancar dari celah, seolah berton-ton lava cair membanjiri lift. Dalam cahaya terang itu, berdiri sosok bayangan, mengenakan topeng seperti kayu layu dan menunggang kuda berkaki delapan yang menyemburkan petir.

Nono langsung menyesal menoleh ke belakang. Saat ia melihatnya, pria itu pasti juga melihatnya. Begitulah cara kerja cermin.

Rasa ingin tahu membunuh kucing itu, tetapi Nono selalu menjadi gadis yang penuh rasa ingin tahu dan mirip kucing.

Tak ada lagi tempat bersembunyi. Sekarang, yang penting lari menyelamatkan diri! Tangga timur langsung menuju pintu keluar. Pertama, mereka harus keluar dari gedung, lalu memikirkan rencana lain. Tentu saja, menunggang kuda tidak ideal untuk tangga, kan? Nono menurunkan Su Xiaoyan, meraih tangannya, dan bersiap untuk lari.

Tetapi Su Xiaoyan berdiri terpaku, menatap kosong ke arah iblis di cermin, wajahnya berubah ketakutan sementara air mata mengalir di wajah cantiknya.

Semangat di atas kuda perlahan maju, bunyi “klip-klop” kukunya seperti jam yang berdetak menghitung mundur menuju kematian.

Nono melangkah ke tangga, sepenuhnya menghadapkan dirinya pada roh. Elang Gurunnya meraung bagai guntur, sarat dengan peluru tajam yang mampu melumpuhkan badak atau gajah dalam sekali tembak.

Roh itu tampak memancarkan panas yang hebat. Peluru-peluru itu meleleh menjadi besi cair bahkan sebelum mencapainya, dan besi cair yang memercik ke topeng dan jubah birunya hanya menambah pola-pola berwarna besi.

“Lari!” teriak Nono sambil meraih tangan Su Xiaoyan dan menyeretnya menuruni tangga.

Ia tak pernah menyangka pelurunya benar-benar akan melukai roh, tetapi ia berharap peluru itu bisa memberinya waktu. Sayangnya, semuanya tidak berjalan sesuai rencana.

Sambil menyeret Su Xiaoyan yang ketakutan di belakangnya, Nono berlari menuruni tangga, menyemburkan peluru dari pistolnya sambil berlari. Sese kali, sebuah peluru tergeletak di tanah di belakangnya. Peluru-peluru ini akan meninggalkan jejak bagi roh itu untuk diikuti, tetapi juga menjadi alarm bagi Nono. Roh itu memancarkan panas yang begitu hebat sehingga jika mendekati peluru, peluru itu akan meledak, memberi Nono petunjuk tentang jarak di antara mereka.

Benar saja, terdengar serangkaian ledakan di belakang mereka—“boom, boom, boom, boom”—tetapi roh itu tidak mengejar mangsanya yang melarikan diri. Ia terus berjalan dengan langkah lambat dan hati-hati.

Nono belum pernah menghadapi musuh yang begitu menakutkan. Bukan kekuatan roh itu yang membuatnya takut, melainkan perasaan bahwa ia sepenuhnya berada di bawah kendalinya. Saat mata mereka bertemu melalui cermin, Nono merasa seperti burung yang jantungnya tertusuk anak panah. Yang bisa ia lakukan hanyalah berlari. Ia berlari hingga napasnya tersengal-sengal. Saat itulah ia menyadari sesuatu yang aneh—mereka telah berlari menuruni tangga yang rasanya seperti selamanya, tetapi seharusnya mereka sudah sampai di lantai dasar sejak lama. Namun, tangga itu terbentang tanpa akhir, baik di depan maupun di belakang mereka.

Gedung itu semakin panas. Cahaya dan panas roh menyebar ke setiap sudut. Sepatu bot Nono tak mampu sepenuhnya melindunginya dari panas yang menjalar melalui lantai. Ia menghentakkan kakinya, lalu menatap Su Xiaoyan dengan takjub.

Bagaimana Su Xiaoyan, tanpa alas kaki, bisa berlari sejauh ini? Sekalipun kaki seorang penari sudah mengeras karena latihan bertahun-tahun, tentu saja mereka tidak akan sanggup menahan panasnya ini, kan?

Su Xiaoyan berdiri terpaku di lantai yang panas, kakinya melepuh, wajahnya berlinang air mata tanpa suara. Ia menangis sepanjang perjalanan, tetapi Nono baru menyadarinya sekarang.

“Ada apa denganmu?” tanya Nono lembut.

"Aku ingat sekarang!" kata Su Xiaoyan. "Aku ingat apa yang Chu Tianjiao tinggalkan untukku!"

Nono ingin tahu apa yang Chu Tianjiao tinggalkan untuk Su Xiaoyan, tetapi mereka tak punya waktu untuk bicara. Ia mengeluarkan magasin cadangannya, mengosongkan semua peluru. Ia berlari menuruni tangga sendirian, sesekali menembakkan peluru, lalu kembali ke sisi Su Xiaoyan. Ia melepas sepatu botnya, menggendong Su Xiaoyan, dan, meskipun lantai terasa panas menyengat, berlari tanpa suara menuju lorong barat. Tanpa alas kaki, ia tak mau bersuara. Ia harus mencapai lorong barat sebelum arwah itu tiba di lantai ini. Ada tangga dan lift di sisi barat. Ini memang rencana cadangannya sejak awal. Karena arwah itu menggunakan peluru sebagai penanda, ia akan membiarkannya mengikuti jejaknya. Kali ini, peluru itu bukan alarm—melainkan umpan. Nono berencana memancingnya turun.

Nono tiba-tiba berhenti, menatap dinding kokoh di ujung lorong dalam diam. Tak ada tangga di sisi barat; di tempat yang ia ingat ada tangga, yang ada hanyalah dinding putih. Ia masih belum cukup memahami Nibelungen. Jika lorong di sisi timur tiba-tiba bisa memanjang menjadi tangga-tangga tak berujung, mengapa tangga di sisi barat tak bisa menghilang? Liftnya pun hilang. Roh itu jelas telah naik lift ke lantai empat, tetapi di tempat seharusnya pintu lift berada, kini terdapat dinding marmer yang tak tergoyahkan, seperti dinding Pantheon Romawi yang menyatu dengan rumah sakit ini.

Dengan panik, ia menendang pintu-pintu kamar pasien di dekatnya hingga terbuka, berpikir jika keadaan menjadi buruk, mereka bisa melompat keluar jendela. Dengan kemampuannya, ketinggian lantai empat bukanlah penghalang, dan bahkan jika Su Xiaoyan terluka saat jatuh, ia masih bisa menggendongnya dan terus berlari.

Namun, ketika ia membuka tirai, yang ia lihat hanyalah lebih banyak dinding! Mereka telah menemui jalan buntu di labirin ini, dan arwahnya, seanggun bangsawan Inggris yang sedang berburu, telah memojokkan mangsanya, hanya saja kini memilih untuk mengangkat senapan.

Ledakan semakin dekat—"boom, boom, boom, boom"—dan derap kaki kuda bergema, pelan dan hati-hati. Entah bagaimana, roh itu telah naik dari lantai bawah dan kini langsung menuju ke arah mereka.

Nono menenangkan diri. Ia dengan lembut membimbing Su Xiaoyan untuk duduk di bangku di lorong dan memakaikan sepatu botnya sendiri. "Kau harus berjalan sendiri sepanjang sisa perjalanan," katanya lembut.

Su Xiaoyan menatapnya kosong, air mata di wajahnya menguap cepat karena suhu panas.

Nono meletakkan tangannya di bahu Su Xiaoyan. "Sekarang katakan padaku, apa sebenarnya yang Chu Tianjiao tinggalkan untukmu?"

"Dia seorang anak. Aku punya seorang putra bersamanya. Namanya Chu Zihang. Aku tidak bisa menemukan putraku," kata Su Xiaoyan lirih sambil terisak. "Aku tidak bisa menemukan putraku."

"Bukankah dia meninggal dalam kecelakaan mobil? Kau lupa?"

"Tidak! Dia masih hidup, tapi aku tidak bisa menemukannya!" Ada api aneh di mata Su Xiaoyan. "Ini rahasia! Hanya aku yang tahu!"

Nono mendesah pelan, menarik Su Xiaoyan ke dalam pelukannya dan membelai rambutnya dengan lembut. Ia lalu mengambil bantal kecil dari perut Su Xiaoyan.

Dokter mengatakan bahwa Su Xiaoyan mengikatkan bantal kecil ini di pinggangnya setiap pagi, dengan bangga menyatakan bahwa dia hamil, dan pada malam hari, ketika dia melepaskannya, dia akan menangis sedih.

Nono memegang wajah Su Xiaoyan dan membuatnya menatap matanya. "Kau tak membutuhkan ini lagi setelah kau tahu jawabannya. Kau akan menemukan putramu, meskipun aku tak tahu di mana dia."

Nono belum memahami rahasia garis-garis dunia, tetapi beberapa hal mulai menjadi lebih jelas. Di dunia yang bengkok ini, orang gilalah yang benar-benar waras. Lu Mingfei gila, begitu pula Su Xiaoyan, karena ikatan mereka dengan Chu Zihang paling kuat. Gangguan mental Su Xiaoyan bukan karena kematian Chu Zihang di usia lima belas tahun, tetapi karena suatu kekuatan telah menghapus orang yang paling dicintainya. Sebagai seorang ibu, ia menolak menerima kenyataan yang berubah ini dan terus melawan sejak saat itu. Bantal yang diikatkannya di pinggangnya melambangkan menempatkan Chu Zihang kembali ke dalam dirinya, melindungi putranya. Satu-satunya perlindungan yang bisa ia tawarkan kepadanya adalah tubuhnya yang rapuh.

Jika ada sesuatu atau seseorang yang lebih rela mati daripada kehilangannya, siapa pun bisa menjadi buronan yang putus asa.

Seandainya iblis kecil itu ada di sini, ia pasti akan memuji Su Xiaoyan. Wanita cantik ini, mungkin berdarah naga, bukanlah hibrida super penghancur dunia, yang tak layak memiliki kemampuan

menembus realitas dan mengungkap masa lalu serta masa depan. Namun, ia telah mencapainya, didorong oleh emosi manusiawi yang dibenci naga, merasakan bahwa di suatu batas dunia yang tak terjangkau, putranya yang pendiam dan tabah masih hidup. Bagi yang lain, ini hanyalah delusi seorang perempuan gila.

Tapi siapa bilang delusi itu tidak nyata? Mungkin, dalam beberapa mimpimu yang berulang, sungguh ada seseorang yang tak terlupakan sedang mengawasimu dari sisi lain takdir.

Nono mendorong Su Xiaoyan ke ruang berlapis timah yang digunakan untuk pemindaian CT yang ditingkatkan. "Apa pun yang terjadi, jangan buka pintunya. Seseorang akan datang untuk menyelamatkanmu."

Nono teringat malam di perpustakaan ketika Lu Mingfei memintanya bersembunyi di kegelapan dan tetap di tempat. Meskipun ia tidak tahu banyak tentang alkimia, kemampuan profilangnya telah membantunya menyimpulkan prinsip yang mendasarinya. Roh itu kemungkinan merasakan sekelilingnya melalui cahaya dan air. Baginya, ruang-ruang gelap gulita itu bagaikan kotak hitam yang tak tertembus. Ia memeluk Su Xiaoyan erat-erat dan menepuk punggungnya, mencoba menghiburnya.

Saat Nono hendak menutup pintu, Su Xiaoyan mendorongnya hingga terbuka, menatapnya. "Tadi kau bilang kau berteman dengan putraku?"

"Kita semua begitu, tapi temanku adalah sahabatnya," jawab Nono sambil tersenyum tipis. "Tanpa dia, tak seorang pun dari kita akan sampai sejauh ini."

"Anakku sangat beruntung memiliki teman-teman yang baik," kata Su Xiaoyan sambil menyeka air matanya dan tersenyum.

"Kalau begitu, hidupilah untuk putramu dan temanku. Kaulah satu-satunya yang bisa membuktikan bahwa dia benar dan kita semua salah. Saat kau bertemu dengannya, sampaikan permintaan maafku," kata Nono lembut.

Tak ada jalan keluar lagi. Nono berdiri di depan dinding marmer, menepuk-nepuknya seolah ia berada jauh di bawah tanah, mengetuk lapisan batuan yang terbentuk selama jutaan tahun.

Di belakangnya, lorong itu membentang tanpa ujung, cahaya api semakin terang. Air dari dinding yang bocor mengalir di lantai, menguap menjadi gumpalan uap putih.

Uap putih itu menjelma menjadi kuda-kuda emas yang berderap tak terhitung jumlahnya. Penunggang kuda berkaki delapan itu berdiri jauh di balik kabut, kehadirannya yang luar biasa mendesak Nono bagai gunung.

"Odin... Jadi, kau benar-benar ada," bisik Nono sambil menggigit bibir. Ia langsung mengenalinya. Tapi dalam situasi ini, dewa bahkan lebih menakutkan daripada roh.

Ia telah melakukan segala yang ia bisa, menuntun Odin melewati lantai dan lorong yang tak terhitung jumlahnya, menjauh dari ruang radiologi tempat Su Xiaoyan bersembunyi. Namun, ia tak yakin apakah seorang dewa hanya perlu satu langkah untuk melintasi jarak sejauh itu.

Namun, ia kini yakin bahwa target Odin adalah dirinya, karena setiap kali derap kaki kuda mendekat, ia merasakan nyeri hebat di bawah tulang selangkanya. Ia menurunkan kerahnya dan melihat ke dalam. Di kulit pucatnya, sebuah mata dengan banyak kelopak mata telah terbuka, iris hijau gelapnya yang mengerikan berputar liar. Ujung tombak di tangan Odin memiliki mata yang sama.

Ia masih mengenakan Taring Harimaunya yang terikat di pinggang dan Elang Gurun di tangannya. Ia bisa bertarung, tetapi di bawah tekanan Odin yang luar biasa, pikirannya menjadi kosong, lututnya melemah seolah-olah ia bisa pingsan kapan saja.

Dia terlalu melebih-lebihkan dirinya sendiri. Apanya yang Thunder Sister? Pada akhirnya, dia hanyalah gadis yang sombong.

Odin perlahan mengangkat Gungnir. Kilatan petir putih-ungu samar menghubungkan mata di dada Nono dengan mata di ujung tombak... Jadi itu sebabnya Lu Mingfei terus menatap dadanya.

Si bodoh itu bukan lagi anak kecil. Tatapannya ke arahnya tak lagi dipenuhi hasrat, melainkan kesadaran akan ajalnya yang semakin dekat. Itulah sebabnya matanya begitu gelap, mengapa ia begitu cemas. Nono teringat malam di perpustakaan ketika Lu Mingfei tiba-tiba terbangun, menerjang untuk memeluknya erat, sambil berkata, "Aku senang kau baik-baik saja." Ia terengah-engah, seolah berlari melintasi langit dan bumi untuk menemukannya. Saat itu, Nono begitu terkejut sehingga ia tak menendangnya. Sebaliknya, ia membiarkan Lu Mingfei memeluknya... Di matanya, ia membaca ketakutan yang begitu dalam.

Andai saja aku bisa bilang maaf... Maaf, Lu Mingfei. Aku meremehkanmu. Kau bukan orang bodoh lagi. Aku hanya belum bisa mengikuti perkembangan dirimu.

Surai kuda berkaki delapan itu berkibar, kilat menyambar di udara. Tombak Gungnir yang sarat takdir memancarkan aura hitam kematian. Gerakan Odin lambat, kuat, dan elegan, seolah sedang melakukan sebuah ritual—ritual untuk merenggut nyawa.

Ia membengkokkan badannya bagaikan busur raksasa, menggunakan kuda sebagai alas dan Gungnir sebagai anak panah tajam, serta menarik busur bagaikan bulan purnama!

Seperti inilah rasanya turunnya kematian? Nono menarik napas dalam-dalam dan, dengan sisa tenaganya, mengangkat kedua senjatanya dan melepaskan hujan peluru ke arah sang dewa.

Di tengah suara tembakan yang memekakkan telinga, sebuah lagu sendu yang jauh tiba-tiba muncul. Suaranya samar, tetapi tak mampu tenggelam. Angin kencang, hujan deras, deru kuda

yang menggelegar, dan bahkan suara tembakan yang memekakkan telinga pun tak mampu meredamnya.

Itu adalah suara seorang ayah dan anak perempuan yang bernyanyi bersama di padang liar Irlandia, di bawah rerumputan hijau tak berujung dan pepohonan tinggi, diiringi deru mesin yang dahsyat.

Seseorang datang, mengendarai mobil dengan mesin menderu, melaju melawan angin.

Nono samar-samar ingat pernah mendengar lagu ini sebelumnya, mungkin di dalam mobil, dengan Lu Mingfei di belakang kemudi. Hujan merayap di jendela seolah-olah mereka sedang dalam perjalanan darat, atau mungkin sedang melarikan diri dari sesuatu.

Suara mesinnya menunjukkan bahwa mobil itu masih agak jauh dari rumah sakit, tetapi musik telah tiba di depannya, seperti peniup seruling utama yang mengumumkan kedatangan seorang tokoh besar.

Nono tahu siapa orang itu. Ia tidak tahu bagaimana caranya, tapi ia yakin pria itu sedang menginjak pedal gas, melaju di jalanan pegunungan, bannya terbakar dan berasap.

"Lu Mingfei! Lu Mingfei! Jangan berani-berani datang! Lari! Keluar dari sini!" teriaknya, sambil menembakkan senjatanya dengan liar saat selongsong kuning berputar di udara, dan peluru-peluru itu meleleh dan berhamburan di bawah panas Odin yang hebat.

Serius... jangan datang, jangan ada yang datang. Itu tidak akan membantu. Itu Gungnir, Tombak Takdir. Tidak ada yang bisa menghentikannya.

Maybach melesat menuruni jalan pegunungan yang berkelok-kelok, dan Lu Mingfei terus menatap lampu-lampu redup di lembah—di sanalah Rumah Sakit Sacred Heart berada. Pedal gas diinjak penuh, jarum takometer bergerak merah, dan Maybach melesat menembus angin dan hujan.

Tapi seperti kata pepatah, "melihat gunung tak akan membuatmu mencapainya." Jalan pegunungan yang berkelok-kelok terus membentang, rumah sakit tampak di kejauhan, tetapi rasanya perjalanan itu masih terasa sangat lama. Saking cemasnya, ia menggedor-gedor setir sambil mengemudi.

"Serahkan saja. Kau takkan berhasil. Mobil itu hebat, tapi tak ada mobil yang bisa lari dari takdir," kata orang di kursi penumpang dengan santai.

"Aku nggak mau dengar omong kosong filosofis! Kalau kamu di sini mau bantu, coba pikirkan sesuatu! Kalau nggak, mendingan kamu keluar!"

"Tentu saja, aku di sini untuk membantu," desah Lu Mingze. "Tapi kau tidak mau menyerahkan nyawamu kepadaku, jadi jika kau ingin aku membantumu secara cuma-cuma, kau harus memberiku alasan."



"Alasan apa yang kau butuhkan? Bukankah aku sudah bilang? 108 kali di Gamma Spring! Chen Motong tidak pernah menyerah padaku! Bagaimana mungkin aku menyerah padanya?"

"Sekarang, kau tahu kau bukan orang biasa. Garis takdirmu dan garis dunia saling terkait. Dibandingkan denganmu, Chen Motong hanyalah orang biasa. Sejujurnya, dia tidak pantas untukmu. Pertemuanmu adalah sebuah kesalahan. Saat Gungnir menandainya, kematiannya menjadi bagian dari proses sejarah. Kau mencoba mengubahnya demi sebuah kesalahan, dan itu akan menyakiti banyak orang."

"Aku tak peduli soal garis dunia! Tapi nyawa Chen Motong penting bagiku! Semua orang berhak hidup tanpa penyesalan, kan? Malam ini, saat ini, dialah 'hidup tanpa penyesalanku!'"

Lu Mingze meliriknya. "Bagaimana jika kukatakan padamu bahwa bahkan jika kau membalikkan takdir dan menyelamatkan Chen Motong, garis takdirmu takkan pernah terhubung? Apa kau masih akan mempengaruhi segalanya?"

"Aku akan menempuh jalanku sendiri, dan dia akan menempuh jalannya sendiri," Lu Mingfei berbalik menatap mata iblis kecil itu. "Aku senang jalan kita bertemu."

Lu Mingze mengangguk. "Baiklah kalau begitu, aku akan membantu. Bahkan Finger pun ikut campur mempengaruhi nyawanya. Kalau aku tidak membantu, aku akan terlihat seperti bukan saudaramu, dan aku tidak mampu menanggungnya."

Sepuluh menit yang lalu, Lu Mingfei dan Finger dikepung oleh banyak sekali Pelayan Kematian di jembatan layang, membentuk tong besi, hampir kehabisan peluru. Lupakan menyelamatkan Nono, mereka bahkan tak bisa melindungi diri sendiri.

Finger telah mengambil pisau panjang dari tangan Lu Mingfei dan mengalungkan sabuk selongsong peluru senapan di lehernya. "Ayo, ambil Maybach dan selamatkan kakak perempuanmu. Aku akan bertahan. Akulah prajurit yang kau gemukkan dengan camilan larut malam, dibesarkan untuk saat ini."

Lu Mingfei menatap pecundang yang tiba-tiba kehilangan harga dirinya itu dengan tercengang. Ia ingin menyelamatkan Nono, tetapi mengorbankan Finger bukanlah sesuatu yang bisa ia terima.

"Perempuan itu seperti anggota tubuh, saudara laki-laki itu seperti pakaian," Finger mendesah. "Kalau kau tidak cepat, bagaimana mungkin pengorbananku ini sepadan?"

"Saudara laki-laki itu seperti anggota tubuh, perempuan itu seperti pakaian—apakah kamu sengaja mengatakannya?"

"Tapi perempuan itu juga saudaramu!" Finger menutup senapannya dengan bunyi klik. "Jangan khawatir! Dengan semua pacarku, apa kau pikir aku rela mati? Aku punya kemampuan melarikan diri khusus, rahasia dan sebagainya. Aku tidak bisa menggunakannya kalau kau tidak pergi."

Dan dengan itu, si pecundang berbalik dan menyerbu ke arah kawanan Pelayan Kematian, sambil melepaskan tembakan, tembakannya mengenai tubuh berototnya bagaikan Terminator.

Lu Mingfei terakhir kali melihat Finger melalui kaca spion. Si pecundang kehabisan peluru dan kini berlari menuruni jembatan layang dengan gerombolan Pelayan Maut di belakangnya, seperti pelari maraton.

Apakah lari jarak jauh bodoh itu keahlian melarikan diri spesialmu? Mata Lu Mingfei berkaca-kaca. Ia sudah berkali-kali mengatakan pada Finger untuk mati saja, tapi kali ini, ia takut kata-kata itu akan menjadi kenyataan.

"Sistem NOS sudah terpasang, bekerja dengan sangat baik. Kau akan tahu setelah mencobanya," Lu Mingze menepuk bahunya. "Aku pergi. Cepatlah; aku tidak bisa menahan mereka terlalu lama."

Bagai kepulan asap hitam, ia menghilang. Beberapa saat kemudian, gumpalan asap hitam mengepul melesat melewati Maybach, menuju cahaya-cahaya di kejauhan di lembah.

Lu Mingfei meraih ke bawah dasbor dan menemukan sakelar merah.

Ia menekan tombol, dan nitrogen oksida pekat membanjiri mesin. Maybach berakselerasi sekali lagi, berubah menjadi kilatan petir putih di jalan pegunungan.

Nono berhenti menembak, menyisakan peluru terakhir di magazinnya. Ia mengarahkan pistol ke pelipisnya sendiri, menatap Odin dari kejauhan dengan senyum mengejek.

Bukan berarti ia sudah putus asa untuk bertahan hidup; ia hanya tidak ingin mati oleh tombak terkutuk itu. Sebagai putri tertua keluarga Chen, bahkan dalam kematian, ia menolak untuk kalah. Ia ditakdirkan mati oleh tombak itu, tetapi ia ingin mengubah takdir itu.

Tiba-tiba, dinding kokoh di belakangnya runtuh. Asap hitam membubung tinggi sambil melengking, dan ketika asap menghilang, seorang anak laki-laki berwajah seperti boneka berdiri di antara Nono dan Odin, mengenakan setelan hitam dengan suspender dan sepatu kulit mengilap.

Anak laki-laki itu dengan santai menepis pistol Nono, lalu menendangnya dengan tatapan dingin. "Chen Motong, jangan terburu-buru menyerah. Kamu sudah sampai sejauh ini, dan kamu memang sudah bekerja keras, tapi bukan kamu yang paling menderita. Saat kamu merasa hampir menyerah, ingatlah ada seseorang di luar sana yang telah ditikam, digigit anjing, dibakar api, dilempar dari tebing, dan mati berkali-kali untukmu. Jangan berpikir kamu satu-satunya pahlawan di sini!"

Dia berbalik menghadap Odin. "Seseorang memintaku menyampaikan pesan: kalau kau berani melakukan ini, kaulah satu-satunya yang akan dihabisi! Orang itu kejam—jangan bilang aku tidak memperingatkanmu!"

Meskipun ia menyebut dirinya utusan seseorang, ia lebih tampak seperti raja sejati. Kehadirannya berdiri kokoh di antara Odin dan Nono, bagaikan barisan pegunungan yang tak tergoyahkan.

Odin merentangkan lengannya, lalu Gungnir melesat maju, bagaikan kilatan angin dan petir, seakan terbungkus dalam ratapan jiwa-jiwa yang tak terhitung jumlahnya, menjerit saat terbang di udara.

"Gungnir, dasar brengsek! Kau benar-benar minta dikasihani!" Pupil mata Lu Mingze langsung memerah keemasan. Sejak awal, ia tak repot-repot menyapa Odin; ia terus berbicara dengan tombak itu.

Dia menepuk dadanya, raut wajahnya berubah garang. "Persenjataan Tuhan: Kain Emas!"

Dalam sekejap, Lu Mingze berubah menjadi seorang prajurit berbaju zirah emas, menyerang langsung ke arah Gungnir.

Itu adalah perwujudan dari baju zirah super dari Saint Seiya, yang konon berasal dari era mitologi. Sama seperti ketika ia mengeluarkan Hyperion Bolter, ini adalah keadaan darurat, dan ia sekali lagi mengaktifkan kemampuannya untuk memanggil persenjataan virtual.

Pecahan-pecahan yang berkilau itu bahkan belum berhenti ketika Lu Mingze menepuk dadanya lagi, mengenakan Kain Emas Taurus: "Tanduk Besar!"

Kain Emas Taurus... hancur! Kain Emas Gemini... hancur! Kain Emas Cancer... hancur!

Persenjataan mitologi itu musnah dalam sekejap, tetapi Gungnir terus maju tanpa henti, tanpa gentar.

"Pemanasan selesai! Waktunya serius! Cincin Tujuh Lipat Aegis Surgawi!" Lu Mingze menyilangkan tangannya, memanggil lapisan demi lapisan perisai bercahaya dari telapak tangannya.

Dalam suatu anime, persenjataan ini merupakan perwujudan perisai milik pahlawan legendaris Ajax, yang pernah bertahan melawan tombak Hector yang tak terhentikan dalam Perang Troya.

Perisai tujuh lapis itu terbentang seperti kelopak bunga, setiap lapis dikatakan sekuat tembok kota.

Dengan setiap lapisan yang ditembus Gungnir, ledakan dahsyat bergema, kecepatannya tampak melambat, tetapi masih tetap pada jalurnya.

Untuk pertama kalinya, raut tegang muncul di wajah Lu Mingze. Saat itu, lampu depan mobil menerangi mata Nono saat Maybach putih itu menabrak tembok, uap mengepul dari mesinnya yang hancur.

Lagu itu terus berlanjut, duet ayah dan anak itu masih bergema, sementara pintu mobil ditendang hingga terbuka dengan keras. Sepatu kulit lusuh itu menginjak lantai yang basah kuyup, dan sosok yang muncul terhuyung-huyung.

"Apa-apaan kau ini?" Lu Mingfei berdiri mematung, langsung mengenali Cincin Tujuh Lipat Aegis Surgawi. Bahkan sekarang, iblis kecil itu masih berani main-main?

"Gungnir adalah senjata takdir dan kematian; hanya persenjataan konseptual yang bisa menghentikannya. Tapi manusia belum mengembangkan kemampuan untuk menciptakan senjata semacam itu, jadi aku tak punya pilihan selain mengambilnya dari konstruksi imajiner!" Lu Mingze meludahkan darah, berjuang menahan perisai bercahaya itu dengan kedua tangannya. "Lari, Saudaraku! Cari solusimu! Aku kehabisan akal! Gungnir, dasar brengsek, sudah kubilang—saudaraku ada di sini! Yang benar-benar hebat ada di sini!"

Cincin Ketujuh Aegis Surgawi hancur berkeping-keping, pecahan-pecahannya yang bercahaya berhamburan saat ledakan cahaya mendorong Lu Mingze mundur.

Dia merentangkan kedua lengannya lebar-lebar, menciptakan perisai segi delapan dengan enam sayap halus tumbuh dari punggungnya.

Domain Absolut! Wujud malaikat dari Domain Absolut! Itu adalah ruang suci yang dibangun dari jiwa, penghalang hati yang kesepian. Di anime lain, itu adalah tempat perlindungan utama umat manusia, bahkan tak tergoyahkan oleh otoritas ilahi.

Saat ujung Gungnir mengenainya, Domain Absolut mengeluarkan suara seperti desahan, dan cahaya di dalamnya berdarah merah.

Domain Absolut berhasil. Gungnir melayang di udara, panahnya melengkung seperti busur, tak mampu menembus perisai yang tampak kosong.

Lu Mingfei bergegas menghampiri Nono, tetapi ia terjepit di dinding marmer oleh kekuatan yang luar biasa. Gungnir bahkan belum mencapainya, tetapi ia merasa seolah-olah hatinya telah tertusuk oleh kekuatan tak terlihat, seperti seekor domba yang dipaku di altar.

"Lu Mingfei! Apa yang kau lakukan di sini? Keluar dari sini!" teriak Nono.

Ia tak bisa melihat Lu Mingze, tetapi baginya, Gungnir tampak melambat, menghadapi banyak rintangan. Namun, ia tahu itu adalah tombak takdir—tak seorang pun bisa menghentikannya.

"Cepat, Saudaraku! Katakan padanya isi hatimu! Jangan sia-siakan pengorbananku!" teriak Lu Mingze.

Domain Absolut retak bagai pecahan kaca. Gungnir mulai berputar, semakin cepat, bagaikan bor, sementara retakan merah tua menyebar di perisai raksasa itu.

"Jangan paksa aku menggunakan jurus pamungkasku!" teriak Lu Mingze sambil melangkah maju, langkah yang begitu anggun hingga bisa saja terlihat seperti supermodel yang berjalan di panggung peragaan busana pribadinya.

Hembusan angin berhembus, menerbangkan gaun formal hitamnya. Tertiup angin, pita-pita merah muda berkibar, bersama roknya yang berkibar dan... deru gergaji mesin!

Mengenakan gaun berenda, pita besar, dan kaus kaki putih setinggi lutut, Lu Mingze melotot tajam, menghunus gergaji mesin merah muda. Bahkan Lu Mingfei, yang sudah terbiasa dengan transformasi anehnya, tercengang.

Dia pernah menonton anime harem itu sebelumnya. Sang protagonis, seorang zombi yang terus-menerus hidup kembali setelah dibunuh berkali-kali oleh pacar-pacarnya, telah menjadi raja haremnya. Tanpa diduga, ia mewarisi kekuatan seorang gadis penyihir, dan ketika bertransformasi, ia mengenakan gaun merah muda berenda dan memegang gergaji mesin yang berdengung!

Lu Mingze, yang berpakaian merah muda, mencengkeram ujung Gungnir dengan satu tangan, menatap dingin saat benda itu menghancurkan tangannya, lalu lengannya. Ia tak peduli, ia malah mengayunkan gergaji mesin dengan tangan satunya, menebas Gungnir, menimbulkan percikan api berterbangan.

Menurut logika anime, sebagai zombi, ia tidak merasakan sakit. Yang benar-benar menghentikan Gungnir bukanlah gergaji mesin, melainkan darah dagingnya sendiri.

Lu Mingfei akhirnya mencapai Nono, yang tampak tergantung di dinding dengan tali tak kasat mata. Bibir dan matanya semerah ceri yang lembut, dipenuhi keindahan melankolis bak lukisan, mengingatkannya pada momen ketika mereka pertama kali bertemu Odin dan menabrakkan mobil di jembatan. Apakah ini takdir? Waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, namun ia sekali lagi menyaksikan momen memilukan ini. Namun kini, ia tak merasa takut. Ia menatapnya dengan senyum lega—ia berhasil tepat waktu. Jika memang ada dewa di dunia ini—bukan yang seperti Odin—ia pasti bersyukur, karena di dunia yang penuh tragedi ini, masih ada akhir yang tersembunyi.

Nono menggigil kedinginan, kenangan beberapa orang berkelebat di benaknya—Caesar, Susie, dan seorang perempuan. Ia berharap bisa menggenggam tangan seseorang, sekadar untuk sedikit kehangatan. Namun, tak satu pun dari mereka ada di sini. Saat ini, yang ia lihat hanyalah Lu Mingfei. Ia ingin menggenggam tangan Lu Mingfei dan berkata, Jangan lupa aku. Jika kau melupakanku, aku benar-benar pergi... Namun, pikiran itu hanya terlintas sekilas di benaknya. Rasanya tak adil baginya. Membuatnya mengingatnya hanya akan menambah dukanya.

Dia menendangnya sekuat tenaga. "Pergi! Lari! Lupakan aku!"

Lu Mingfei menangkap pergelangan kakinya dan menepuk pipinya pelan. "Hentikan. Kau tidak akan mati."

Wujud Lu Mingze menghilang bagai debu tertiup angin, dan Gungnir akhirnya menusuknya. Suaranya terngiang di udara. "Saudaraku, aku sudah berusaha sekuat tenaga."

"Terima kasih, Kak! Serahkan sisanya padaku!" Lu Mingfei meraih ke belakang Nono, mengeluarkan Pedang Taring Harimau yang tersembunyi di sana.

Ia berbalik menghadap Gungnir, dengan tenang menyaksikan tombak itu menembus dadanya. Bersamaan dengan itu, ia menyilangkan kedua Taring Harimau, menekannya ke mata tunggal di ujung tombak.

Dia datang bukan untuk mencurahkan isi hatinya kepada Nono—Nono sudah tahu isi hatinya. Selama seorang pria masih memegang pisau, kisahnya belum berakhir!

Mata di ujung Gungnir sekeras simpul pohon kering. Meskipun taring-taring Harimau setajam itu, taring-taring itu nyaris tak menggores permukaannya. Mata itu berkedip penuh semangat.

"Lu Mingfei! Lu Mingfei, apakah kamu gila?" seru Nono.

Ujung tombak itu telah menembus punggung Lu Mingfei, tetapi ia tetap teguh berdiri, tak mundur selangkah pun. Gungnir meliuk-liuk seperti ular hidup, mengeluarkan pekikan tajam dan mengerikan.

Jantungnya telah tertusuk, terbakar oleh aura mematikan yang dibawa Gungnir, dan seluruh tubuhnya menghitam dan hangus. Gungnir tampak berjuang, sedikit demi sedikit, memaksa dirinya semakin dalam.

"Tidak tidak tidak!" Nono berteriak.

Lu Mingfei mendorongnya dengan kasar. Gungnir melepaskan semburan kekuatan terakhirnya, menjepit Lu Mingfei ke dinding. Kontak mata mereka terputus saat Gungnir melolong frustrasi karena gagal mengenai sasarannya yang sebenarnya.

Darah menodai mata tombak itu, dan mata itu berkedip, lalu merintih kesakitan. Beberapa saat kemudian, mata itu meledak, mengeluarkan semburan cairan hijau tua.

Lu Mingfei mengulurkan tangan dan mengusap gagang tombak, menekankan telapak tangannya yang berlumuran darah ke dada Nono. Suara melengking tajam bergema, seperti iblis yang dibakar di api penyucian. Kemudian, suara itu menghilang, dan spidol itu pun lenyap.

Dia tersenyum lega, sambil batuk darah, suaranya serak: "Sekarang... baik-baik saja... semuanya baik-baik saja..."

"Selamat, Saudaraku. Kau benar-benar menemukan cara untuk menghentikan Gungnir," Lu Mingze turun dari atas, membentuk asap hitam di depan Lu Mingfei. "Seperti dugaanku, tidak ada permainan yang benar-benar bisa membuatmu bingung."

"Hanya monster yang bisa melawan monster. Gungnir bisa menembus batas dunia, dan aku juga! Senjata yang bisa menangkis Gungnir... adalah aku!"

"Memang. Harga untuk melepas penanda itu adalah mengorbankan nyawa yang lebih tinggi derajatnya daripada Gungnir," desah Lu Mingze pelan. "Tapi bagaimana mungkin aku memberitahumu rahasia ini? Nyawamu adalah milikku, dan aku tidak ingin kau mengorbankannya untuk orang lain."

"Hentikan omong kosongmu itu. Kau terus mengisyaratkan hal ini dari tadi... Setiap kali aku hampir menyerah, kau menyemangatiku untuk terus maju..."

"Sepadankah? Kau menukar hidupmu dengan sesuatu yang tak berarti. Setelah kau mati, dia akan kembali ke kehidupan normalnya, mengenakan gaun pengantin putih, memegang buket bunga jeruk, dan menikahi seseorang yang bisa merawatnya."

Aku berjanji padanya. Aku bilang padanya kalau suatu hari dia menghilang, aku akan mencarinya ke seluruh dunia. Hidup atau mati, aku akan menemukannya, dan aku tak akan pulang sebelum menemukannya. Apa pun boleh diutak-atik dalam hidup, tapi tidak dengan janji.

Air mata mengalir di wajah Nono, tetapi ia bahkan tidak menyadari bahwa ia sedang menangis. Tiba-tiba, ia melihatnya sebagai Raja Kera yang kalah, terjepit oleh tombak Erlang Shen, berlumuran darah tetapi masih tersenyum.

Ia ingin mengusir monyet konyol ini, membiarkannya menjalani hidupnya sendiri. Kini, keinginannya hampir tercapai, tetapi bukan karena monyet itu memilih jalannya sendiri — monyet konyol itu akan segera mati.

Di Saiyuki, Tang Sanzang adalah seorang petarung, bahkan lebih hebat daripada Sun Wukong, jadi ia hanya menganggap monyet itu sebagai pengikut, tidak lebih. Ia merasa bertanggung jawab atas monyet itu, tetapi tidak memiliki kewajiban yang nyata. Ketika takdir berakhir, Sun Wukong harus kembali ke Gunung Bunga Buah. Tang Sanzang telah berjanji untuk mengajaknya berperetualang, tetapi ia tidak pernah berjanji untuk menjadikannya seorang Buddha. Namun, jika monyet konyol itu mati, Tang Sanzang-lah yang akan menangis tersedu-sedu.

Ketika kau menggenggam tangannya di Gua Tirai Air, dan berkata akan membawanya bersamamu, apakah itu benar-benar hanya karena kasihan? Mungkin karena dia mengingatkanmu pada masa-masa sepi yang kau lalui di Gua Tirai Airmu sendiri.

Lu Mingfei menatap mata merah gelapnya, yang tampak seperti cermin, memantulkan mata 108 Nono yang berbeda.

Ia tidak berbohong. Ketika ia memberi tahu Nono bahwa ia telah melupakan masa lalunya, ia memercayainya. Ia mengingatkan dirinya sendiri ribuan kali bahwa kegilaannya pada Nono hanyalah fantasi kekanak-kanakan, terpesona oleh kecantikannya, jiwanya yang bebas, dan Ferrari-nya. Ia tidak pernah benar-benar memahami Nono, hanya mengidolakan citra yang ia ciptakan tentangnya. Namun, 108 NPC yang begitu nyata itu telah menunjukkan kepadanya berbagai sisi gadis ini.

No. 044 Nono mencoba mendorongnya keluar dari Maybach tepat sebelum meledak. No. 079 Nono menembakkan roket di antara mereka, menciptakan dinding api, berteriak kepadanya, "Salah satu dari kita harus selamat untuk menyampaikan pesan ini kembali ke kampus!" sebelum ia menyerbu gerombolan Pelayan Kematian. No. 099 Nono berbagi hidangan laut larut malam dengannya, bercerita tentang seekor kucing liar yang pernah ia pelihara, tetapi salah satu saudara perempuannya membunuhnya di depannya hingga membuatnya menangis...

Ia makin asyik dengan permainannya, berkendara melewati kota kosong itu bersama Nono, menunjukkan Sekolah Menengah Shilan padanya, mengajaknya ke atap rumah pamannya untuk menikmati gemerlap lampu CBD...

Ia mengajak Nono No. 106 ke teater kecil, tempat mereka menonton ulang paruh kedua WALL-E. Saat itu, Nono No. 106 sudah mengetahui kebenarannya, tetapi tetap duduk diam bersamanya untuk menyaksikannya sampai akhir.

Dia telah memberitahunya bahwa ketika jam berdentang, salah satu dari mereka akan mati. No. 106 Nono berkata, "Ini aku, kan? Karena kamu terlihat sangat sedih. Kalau itu kamu, kamu pasti takut. Kalau itu aku, kamu hanya sedih."

Ia mengatakan kepadanya bahwa WALL-E tidak membutuhkan Eve untuk menyelamatkannya karena WALL-E selalu berani. Eve hanya menunjukkan kepadanya betapa besar dan indahnyanya dunia ini, dan bahwa ada tempat di dalamnya untuknya.

Saat jam berdentang, layar pecah dari tengah, dan Gungnir melesat masuk, menghancurkan segalanya. No. 106 Nono hanya duduk diam, menikmati popcorn.

Orang yang paling menyakitinya adalah Nono No. 108, NPC ganas yang berjuang bersamanya hingga saat terakhir.

Tepat sebelum akhir, dia berbalik ke arahnya, gaunnya yang compang-camping berkibar seperti mawar hitam yang mekar di malam hari.



"Kali ini, selamat tinggal! Lain kali, kita akan melakukannya lagi!" teriaknya saat cakar bayangan menembus dadanya.

Setelah pertandingan berakhir, Lu Mingze tidak langsung muncul. Di tangga restoran Aspasia, Lu Mingfei memeluk mobil No. 108 berwarna merah darah dan menangis sejadi-jadinya.

Ia pikir ia sudah tahu segalanya, bahwa dalam hidup, kematian adalah satu-satunya peristiwa penting—apa yang perlu ditakutkan? Namun, keberaniannya telah dipatahkan oleh Nono No. 108, yang akhirnya memilih untuk mempercayai kebohongannya, mengatakan bahwa itu hanyalah mimpi yang mereka bagi, mengatakan bahwa Nono benar-benar mentornya... Namun malam itu tak boleh terulang! Bagi Nono No. 108, dunianya telah kiamat! Ia tak akan pernah mendapat kesempatan lagi untuk menyajikan foie gras yang dimasak sempurna untuknya.

Semakin lama ia memainkan permainan itu, semakin marah ia. Meskipun ia tersenyum di luar, hatinya terbakar oleh kebencian. Ia ingin berteriak kepada mereka yang mengendalikan takdir, "Jika kalian punya masalah, datanglah padaku! Jangan melibatkan teman-temanku dalam hal ini! Mereka hanya penonton dalam rencana besar kalian!" Ya, bukan hanya Nono yang asli, tetapi juga 108 Nono itu nyata baginya. Mereka telah mendampinginya sampai akhir, tak satu pun dari mereka menyesali pilihan mereka.

"Jangan takut pada mereka yang menindasmu... patahkan gigi mereka... jangan menangis... kami tidak akan memberi mereka air mata kami..."

"Kali ini, selamat tinggal! Lain kali, kita akan melakukannya lagi!"

"Siapa pun yang berani membunuh kucingku, aku akan memastikan dia mengingat kucing itu lebih baik daripada aku! Dia akan mengingat... semua kesalahan yang dia perbuat!"

Suara 108 Nonos bergema di benaknya, mendesaknya untuk berdiri! Berdiri! Berdiri! Sialan, kalau ada yang berani menindasmu, kami akan melawan!

Tekad mereka sama seperti Chu Zihang, yang akan berjuang sampai as mobil pengantin patah.

Kini, semua amarah yang ia pendam akhirnya mereda. Di iterasi dunia ke-109, ia telah menulis ulang akhir ceritanya.

Waktu telah berlalu, dan ia bukan lagi si pengecut bodoh itu. Mengenakan korset kerah emasnya, Lu Mingfei meraung sambil menerjang medan perang dan takdirnya.

Ia masih ingat apa yang pernah dikatakan Chu Zihang kepadanya: Hidup dalam rasa malu adalah sesuatu yang tak bisa dimaafkan. Dibandingkan dengan kematian, penyesalan yang tak berujung bahkan lebih menyakitkan.

Derap kaki kuda berdentuman bagai guntur. Kuda berkaki delapan, Sleipnir, menerjang maju, dengan Odin di atas, memutar pedang raksasanya, angin meraung-raung bak hantu. Seluruh bangunan bergetar di bawah kaki besinya—mode Perburuan Liar Odin yang telah lama ditunggu akhirnya diaktifkan.

"Lu Mingze, aku bersedia menukar seperempat sisa hidupku denganmu," kata Lu Mingfei lembut, "Syaratku adalah membunuh Odin dan pergi dengan selamat bersama mentorku. Apakah kau setuju?"

Hidup atau mati Odin bukanlah masalah baginya; yang penting adalah keselamatan Nono. Namun, ia juga ingin melakukan sesuatu untuk Chu Zihang. Mungkin seperempat hidupnya yang terakhir ini bisa ditukar dengan sesuatu yang lebih berharga di dunia ini.

"Setuju! Biarkan mereka yang menganggapmu tak berguna berubah menjadi debu di bawah aumanmu!" Suara Lu Mingze menggelegar penuh wibawa, seolah-olah sepasukan pengawal berbaju besi berdiri di belakangnya.

Kuku Sleipnir bergemuruh bagai guntur. Odin mengangkat tinggi pedang besinya, mendekat dengan angin yang membara. Uap putih menyembur dari celah-celah baju zirahnya.

Namun Nono tidak lari. Ia menangis sambil mati-matian berusaha mencabut tombak dari dada Lu Mingfei.

Lu Mingfei menepuk kepalanya pelan, "Guru, aku sudah bilang ke kepala sekolah... aku bilang aku akan melepaskannya... tapi mungkin aku hanya membual... Kita tidak harus memulai, tapi kuharap ini tidak harus berakhir..."

Nono menatap kosong ke arah pria yang tersenyum itu. Ia bukan lagi anak kecil, bukan pula anjing liar yang dipungut dari jalan. Ia seekor singa, matanya penuh tekad. Ia memamerkan gigi besi dan taring tembaganya—bukan untuk melahapnya, melainkan untuk tersenyum padanya.

Hembusan angin turun dari langit, menerbangkan semua lantai di atasnya. Labirin runtuh lapis demi lapis. Bayangan iblis muncul di langit. Ia tak lagi menyeringai nakal; alih-alih, ia merentangkan tangannya dengan khidmat bak salib.

"Kekuatan Luar Biasa! Tubuh Abadi! Manusia Abad Pertengahan! Penguasa Bala Tentara! Biarlah semua yang menentang kita binasa!" Lu Mingze mengeluarkan dekritnya yang khidmat, sementara rune naga yang tak terhitung jumlahnya berkelap-kelip di pupil matanya.

Mata emasnya menyala-nyala saat sayap hitamnya yang besar terbentang, dan hujan deras pun tertahan, membumbung kembali ke langit. Ia turun dari surga, menyatu dengan Lu Mingfei.

Kulitnya yang hangus terkelupas dengan cepat, memperlihatkan sisik naga baru yang menyelimuti tubuhnya. Tulang-tulangnya tumbuh dan berubah dengan cepat, retak seperti gletser yang terbelah. Jantungnya yang terlahir kembali mendorong Gungnir keluar, inci demi inci.

Sleipnir telah tiba. Odin mengayunkan pedang besarnya ke arah kepala Nono, tetapi sayap hitamnya terbentang lebar, dan Gungnir terhempas, memaksa Odin menebasnya di udara.

Sleipnir tidak dapat maju lebih jauh lagi—tangan Lu Mingfei menekan dadanya, semudah dia menangkap bola dari Lu Mingze.

Detik berikutnya, Lu Mingfei mengerahkan kekuatan dahsyat, menjatuhkan kuda raksasa itu ke tanah. Sleipnir berguling dan memekik saat Lu Mingfei menggenggam jantung raksasa berwarna ungu-biru di tangannya, bersisik, dan masih berdenyut samar.

"Makhluk rendahan, beraniya kau menentang yang maha kuasa?" Lu Mingfei melirik jantung itu, lalu melemparkannya ke tanah dan menghancurkannya di bawah kakinya.

Nono menatap kosong sosok menjulang di hadapannya, dikelilingi petir dan api. Ia adalah makhluk buas yang mengerikan sekaligus dewa kegelapan yang berkekuatan dahsyat.

Perlahan, Lu Mingfei berbalik, menatap Nono. Wajahnya bagaikan iblis mengerikan dari dunia bawah, namun matanya yang membara memancarkan kehangatan.

Kenangan, bagaikan benih yang ditanam dahulu kala, tersembunyi jauh di dalam tanah, kini tumbuh subur di bawah sinar matahari dan hujan.

Setelah bertahun-tahun, Nono akhirnya melihat dewa dan iblis sejati di bawah air Tiga Ngarai. Ia teringat wajah kekanak-kanakannya dan kata-kata yang pernah diucapkannya.

Dulu, ia memeluk Nono dan melolong pada dunia, menuntut agar gadis yang dicintainya dikembalikan. Dunia bergetar menanggapi panggilannya, dan dulu, ia pernah mengambil Nono dari meja perundingan takdir. Kini, ia telah kembali lagi.

Nono berdiri di sana, linglung untuk waktu yang lama, mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya yang mengeras, "Ini benar-benar kamu? Benarkah ini kamu? Apakah kamu akhirnya datang untuk menyelamatkanku?"

Bagaimana mungkin dia tidak pernah memahami kebenaran sederhana ini sebelumnya? Monyet konyol yang selalu mengikuti Tang Sanzang itu juga seorang dewa dan iblis, dengan masa lalu yang penuh dengan gigi dan darah yang bergemerincing, serta ambisi untuk menelan langit dan bumi.

Untuk sesaat, dewa dan iblis itu bingung, tetapi kemudian, ia tersenyum, "Ini aku. Aku tak pernah pergi... Tak peduli berapa banyak dunia yang ada, aku memilih dunia tempat kalian berada!"

Ia mengangkat tangannya dan menangkap pedang besar Odin, mengeluarkan raungan dahsyat. Raungan itu berubah menjadi gelombang kejut, dan Odin harus menahan diri dengan pedangnya, menghancurkan tanah dengan setiap langkah mundurnya.

Detik berikutnya, dewa dan iblis menghilang. Lorong-lorong dipenuhi bayangan, kilat menyambar di mana-mana saat mereka beradu berulang kali. Darah hitam dan merah berceceran seperti tinta.

Mereka meraung. Mereka bertempur. Ini adalah perang antar raja, dan hanya kematian yang bisa mengakhirinya.

Headphone sang iblis masih memainkan lagu sedih namun lembut:

*Desperado, mengapa kau tidak sadar?*

*Turunlah dari pagarmu, buka gerbangnya*

*Mungkin sedang hujan, tapi ada pelangi di atasmu*

*Lebih baik kau biarkan seseorang mencintaimu*

*Lebih baik kau biarkan seseorang mencintaimu sebelum terlambat*

The Eagles, 1973, "Desperado".

## Epilog Akhir

Finger berhenti di tengah jalan, bersandar di lampu jalan, megap-megap. Di belakangnya, lautan Pelayan Maut menyerbu, mengejar tanpa henti.

Tak diragukan lagi, latihan kebugarannya membuahkan hasil—ia berlari lincah, melesat tak terduga, sementara para Pelayan Maut nyaris tak bisa menyentuh mantelnya. Ia telah memimpin mereka dalam kejar-kejaran bolak-balik melintasi jembatan layang setidaknya tiga kali, mungkin menempuh jarak setengah maraton. Namun, stamina para Pelayan Maut ini terasa tak terbatas, sementara Finger, sebagai manusia biasa, perlu istirahat.

Melihatnya berhenti, para Servitor menjadi bersemangat. Servitor bersayap membran terbang mengelilinginya, melayang alih-alih menyerang, seolah merayakan keberhasilan perburuan.

Finger menatap mereka dengan seringai, merasa seperti bintang film yang melangkah keluar untuk menghadapi segerombolan wartawan dan berpikir, Bagaimana saya harus menangani semua wawancara ini?

"Keluarlah, Bu! Apa kau benar-benar mau melihatku dicabik-cabik oleh orang-orang ini?" teriak Finger, sambil mendongak ke arah para Servitor yang bertengger di kabel listrik.

Mereka menyerupai burung gagak raksasa, meskipun wajah mereka memiliki kualitas mirip manusia yang mengganggu.

Dalam cahaya redup, asap hitam tipis tampak menghilang tertiup angin. Seorang gadis ninja berpakaian hitam muncul di hadapan Finger—kaki jenjang, pinggang ramping, dan semburat merah di antara alisnya. Dua pedang pendek bermata lurus tergantung di pinggangnya.

Sakatoku Mai mengunyah permen karetinya dan memutar bola matanya ke arahnya. "Bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Aku terkenal karena radar kecantikanku. Kalau ada perempuan cantik di sekitar, aku bisa merasakannya," kata Finger sambil meregangkan bahunya. "Banyak sekali... kau pikir kau bisa mengatasinya?"

Mai menghunus dua pedang pendeknya. "Jumlahnya terlalu banyak—mungkin agak rumit. Pekerjaan ninja itu intinya pembunuhan. Untuk pertempuran kelompok, kita butuh gadis kita yang tabah dan tanpa emosi."

Ia mengayunkan pedangnya, cahayanya mengembang membentuk busur yang cemerlang. Di tangan kirinya, ia memegang Ame-no-Murakumo no Tsurugi, dan di tangan kanannya, Futsu no Mitama. Kilatan cahaya dari pedangnya membuat para Pelayan Kematian ragu-ragu, mundur beberapa langkah.

"Yah, kurasa aku juga harus membantu." Finger mendesah, mengambil Murasame dari tempatnya tertancap di tanah.

Pedang Murasame yang bagaikan cermin berubah menjadi hitam begitu menyentuh tangannya. Aura pedang itu meluas hingga jauh melampaui tepinya, dan sesaat kemudian, api hitam menyala di sepanjang bilahnya.

Mai menatap kaget. "Pedang macam apa itu? Dan bagaimana kau menghunusnya?"

Dia sudah curiga ada yang aneh pada dirinya, tapi tiba-tiba mencabut pedang sebesar itu? Itu menimbulkan kekhawatiran baru.

"Itu Pedang Pemusnah Api Neraka, belum pernah dengar 'Pembunuh Naga Api' dan Pedang Pemusnah Api Nerakanya? Kau pasti agak ketinggalan, Nak!" Finger menjilati giginya sambil menyeringai.

Dengan itu, dia melompat maju seperti seekor harimau dan dengan satu tebasan, mengiris jalan layang itu.